Karya Batara

Playboy Dari Nanking

DJVU by Abu Keisel
Ebook pdf oleh : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewi-kz.info/
http://kangzusi.info/ http://cerita_silat.co.cc/

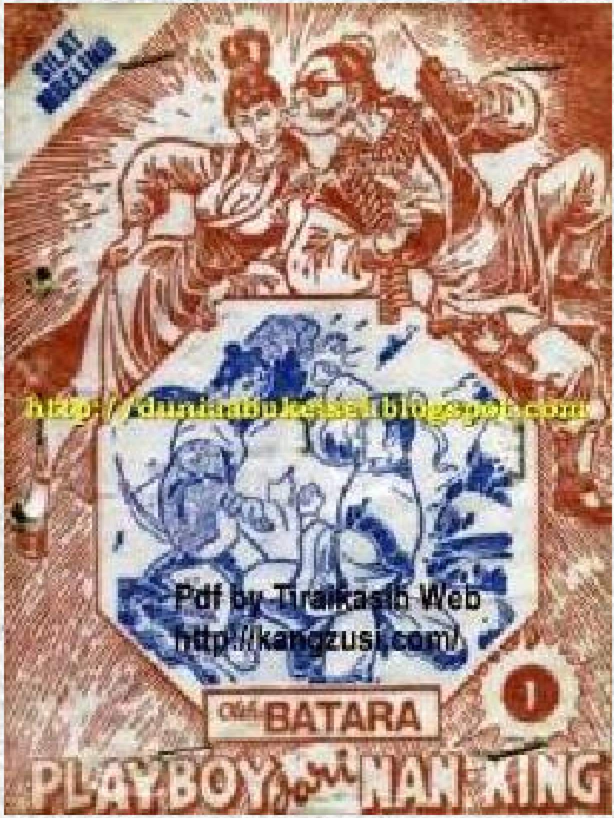

Daftar Isi :

Playboy Dari Nanking

Daftar Isi :

Jilid : I

Jilid : II

Jilid : III

Jilid : IV

Jilid : V

Jilid : VI

Jilid : VII

Jilid : VIII

Jilid : IX

Jilid : X

Jilid : XI

Jilid: XII

Jilid : XIII

Jilid : XIV

Jilid : XV

Jilid : XVI

Jilid : XVII

Jilid: XVIII

Jilid : XIX

Jilid : XX

Jilid : XXI

Jilid : XXII

Jilid : XXIII

Jilid : XXIV

Jilid : XXV

Jilid : XXVI

Jilid : XXVII

Jilid : XXVIII

Jilid : I

"SENYUM, goblok! Ah, senyum. Senyum yang baik. Jangan seperti monyet mencium terasi begitu. Hayo, senyum dan senyum lagi, yang baik. Nah, begitu. Bagus. Ha-ha, sekarang sudah mulai betul dan senyummu mulai menawan!" seorang kakek tertawa dan membentak-bentak dari samping, menghadapi seorang pemuda yang sedang dilatih senyum dan pemuda di depannya itu berkali-kali mendesis. Tongkat di tangan si kakek tak tinggal diam selama bentakan atau makian itu dikeluarkan, bak-bik-buk mengenai tubuhnya dan tentu saja pemuda ini tak dapat tersenyum dengan baik. Kakek itu menyuruhnya senyum yang baik tapi tongkat atau tangan selalu bergerak menghajar, kalau tidak mengenai pundaknya ya punggung. Satu ketika bahkan dia kena tempeleng! Tapi ketika pemuda itu bangkit lagi dan tersenyum di depan si kakek, aneh sekali, maka senyumnya mulai mengembang dan si kakek tertawa-tawa, gembira memuji pemuda itu dan si pemuda akhirnya dapat tersenyum sesuai dengan yang dikehendaki si kakek. Lucu mulanya melihat pemuda itu harus berkali-kali meringis sebelum tersenyum, kesakitan oleh suara tongkat atau tempelengan yang mendarat tak kenal ampun. Tapi ketika dia dapat tersenyum baik dan kakek itu, gurunya, memuji dan terbahak-bahak maka pemuda ini terbahak pula seperti gurunya.

"Eh, kau menirukan gurumu? Keparat, rasakan ini, Fang Fang. Kau tak boleh tertawa kalau tidak kusuruh... buk!" dan si pemuda yang terjungkal dan menjerit kesakitan akhirnya menghentikan tawanya karena tongkat menggebuk bokong, pedih dan panas dan tentu saja dia tak berani terbahak-bahak. Lagi pula, mana bisa terbahak kalau bokong kesakitan dipukul tongkat? Maka begitu dia mengaduh dan gurunya membeliak di sana, berkelebat dan sudah berdiri di depannya maka kakek ini berseru, marah,

"Fang Fang, apa yang tidak kusuruh tak boleh kaulakukan. Siapa suruh kau terbahak-bahak mengikuti aku? Kau mau meniru-niru gurumu dan minta digebuk? Hayo, minta ampun, bocah. Atau kau kuhajar dan latihan ini kuhentikan!"

"Ampun... eh, ampun, suhu. Aku... aku tidak meniru-nirukanmu melainkan geli sendiri. Aku bukan tertawa untuk mengolok-olokmu melainkan semata geli melihat sesuatu yang lucu!"

"Heh, apanya yang lucu?"

"Itu, suhu... celanamu!" dan si pemuda yang menuding serta menunjuk celana gurunya yang sobek akhirnya membuat si tua terkejut, menunduk ke bawah dan tampaklah celananya yang robek tanpa terasa, kena ujung tongkat ketika tadi dia menggerak-gerakkan tongkatnya ke atas ke bawah, mencokel-cokel tanah dan tiba-tiba celana yang tua itu robek, tak terdengar karena kalah oleh bentakannya yang garang dan keras. Maka begitu celananya ditunjuk dan si tua ini tertegun dan terkejut tiba-tiba dia terbahak dan... menggaplok muridnya itu.

"Ha-ha, kau pandai mengamati daerah terlarang, Fang Fang. Sungguh patut kau menjadi murid Si Mata Keranjang... plak!" pemuda itu terpelanting, kaget dipukul gurunya tapi sang guru sudah berkelebat menghilang, ganti celana dan tak lama kemudian sudah muncul lagi, dengan pakaian baru, kuat dan tidak rapuh. Dan ketika dia menggoyang-goyang tongkat sementara muridnya bengong tak berkedip maka kakek ini mulai memerintah lagi dengan suaranya yang nyaring,

"Hayo, sekarang lanjutkan berlenggang-lenggok. Ayun bahu dan kakimu berulang-ulang!"

"Tapi... tapi..."

"Tapi apalagi?" si kakek melotot.

"Kau memakai celanamu terbalik, suhu. Yang di luar tampak jahitannya dan kancingnya pun terbuka. Kau memakai celanaku pula!"

"Ha?"

"Benar, lihatlah!"

Dan ketika si kakek melihat dan benar saja celananya terbalik maka kakek ini memaki dan mengutuk muridnya, berkelebat lagi dan hilang dalam sekejap. Celana yang dikenakannya itu ternyata milik muridnya pula, pantas agak panjang dan kedodoran pula. Muridnya memang sedikit lebih besar tubuhnya dibanding dirinya sendiri, yang sudah mengurus dan tidak sesegar anak muda. Dan ketika kakek itu kembali lagi dan mengenakan pakaian lain, setelah dua kali berganti pakaian maka muridnya tersenyum dan tertawa.

"Suhu, kau sekarang benar. Nah, jangan tergesa-gesa. Bukankah setiap ketergesaan bakal merepotkan diri sendiri? Nah, kau sendiri bilang begitu, suhu. Tapi kau sendiri lupa!"

"Sialan, haram jadah! Kau sekarang pandai membalik omongan gurumu, Kang Fang. Tapi kau benar. Baiklah, hayo lanjutkan pelajaran bergaya dan tunjukkan kepadaku segala pelajaran yang telah kau terima!"

"Suhu ingin aku tersenyum?"

"Ya, dan segala aktingmu untuk merayu wanita, Fang Fang. Hayo tunjukkan padaku segala kebolehan yang kaumiliki!"

"Baik," dan si pemuda yang mulai ber-lenggang-lenggok dan tersenyum-senyum lalu mulai bergaya dan berputar-putar, maju mundur dan berkali-kali mengangkat tangan atau melempar kaki. Gayanya seperti seorang peragawan di depan kamera, layaknya seperti di atas panggung saja seolah sedang mengikuti "show", sebuah pertunjukan dengan menunjukkan semua bakat dan ketrampilan. Dan ketika senyumnya yang

khas itu mulai mengembang dan si kakek tertawa-tawa maka kakek ini berseru dan terbahak gembira,

"Bagus... bagus, Fang Fang. Bagus sekali. Hayo sekarang hidupkan mata dalam sebuah senyuman maut!"

Pemuda itu mengangguk. Tiba-tiba dia merobah gerakan dan keluarlah kerling atau senyum yang luar biasa, hidup dan memancar dari pandang matanya dan si kakek tertegun. Gaya si pemuda tiba-tiba begitu mempesona dan penuh daya pikat, kerlingnya begitu hidup dan sambaran senyumnyapun bukan main hebatnya, penuh daya pukau dan si kakek bengong. Dan ketika kakek itu tidak tertawa-tawa lagi melainkan bengong dan kagum memandang muridnya maka Fang Fang, pemuda itu sudah berayun gontai dengan tenggang dan sambaran matanya yang begitu mempesona.

"Lihat…, lihat, suhu. Inilah pelajaran senyum maut yang kauberikan kepadaku!"

"Ha-ha!" si kakek akhirnya tertawa bergelak, sadar. "Kau hebat sekali, Fang Fang. Hebat dan penuh daya pesona. Kau lebih hebat daripada aku sendiri!"

Si pemuda melempar senyum mautnya. Dalam senyum ini tampak seluruh mata dan tubuhnya hidup dan bersinar-sinar, begitu memikat dan penuh daya pesona setelah diiringi gerakan-gerakan tubuh tertentu, melempar lengan ke kiri atau kanan misalnya, melempar sebelah kaki dengan gerakan begitu luwesnya termasuk sedikit gerakan erotik, menaikturunkan pinggul umpamanya, maju mundur dengan manis namun juga indah. Semuanya berdasarkan ilmu seni yang tinggi, paduan antara seni tari dan seni panggung. Hebat sekali! Dan ketika sepuluh menit kemudian pemuda itu sudah berputar dan melenggok ke kiri kanan akhirnya dia berhenti dan sang guru pun terbahak-bahak, melihat muridnya mengusap keringat.

"Fang Fang, luar biasa sekali. Seni merayu dan bergaya ini telah kaukuasai seratus persen!"

"Ah, ini berkat bimbingan suhu," pemuda itu tertawa, senyumnya masih berpengaruh dan kuat. "Kaulah yang mengajari aku begini, suhu. Dan tanpa bimbing-anmu tak mungkin aku menguasai segala seni akting begini!"

"Ha-ha, dan sekarang coba tersenyumlah dalam sebuah pertandingan.. Awas...!" si kakek berseru, tiba-tiba bergerak dan tangannya pun sudah melempar tongkat. Tongkat yang ada di tangan sudah diberikan kepada muridnya sementara diri sendiri sudah menyambar tongkat lain, yang entah didapat dari mana tapi cepat dan kuat tiba-tiba ia sudah menerjang muridnya. Dan ketika tongkat mendesing sementara tongkat yang dilempar masih berada di udara tiba-tiba si kakek membentak lenyap dan menyerang muridnya itu.

"Awas, atau kau mampus...!"

Fang Fang, si pemuda terkejut. Pemuda ini tak menyangka bahwa dalam keadaan begitu cepat tahu-tahu gurunya sudah menyerang, dia diberi senjata tapi senjata itu sendiri masih melayang di udara, mau disambar tapi sang guru sudah menghantam dengan tongkatnya yang luar biasa. Dan karena waktu sudah tak mungkin lagi untuk mengelak atau menangkis maka pemuda ini berseru keras dan tiba-tiba lenyaplah tubuhnya di atas kepala sang guru.

"Suhu, kau terlalu... des-dess!" tongkat dengan cara berjungkir balik tahu-tahu disambar. Fang Fang mempergunakan ilmu meringankan tubuhnya dan cepat melebihi gurunya dia sudah menghilang. Gurunya terkejut karena sang murid lenyap. Tapi ketika dari atas terdengar kesiur angin dingin dan si kakek terbelalak melihat kepalanya dilompati tiba-tiba kakek ini menggerakkan tangan kirinya dan menyambarlah sebuah angin pukulan menyusul hantaman tongkatnya yang kehilangan sasaran, ditangkis dan seketika itu kakek ini berteriak kaget, masih tak mau sudah dan

bergeraklah tongkat di tangan kanan dengan jalan memutar, melakukan pukulan serong namun sang murid sudah menangkis pula dengan tangan yang lain. Dan ketika keduanya terpental sementara muridnya sudah berjungkir balik melayang turun di belakang maka kakek itu terbahak membanting tubuhnya ke depan, meloncat bangun.

"Bagus, jurus Harimau Terbang Di Atas Mega cukup sempurna, Fang Fang. Tapi jaga ini dan jangan bersenang-senang dulu... wut'" si kakek bergerak lagi, tubuhnya mencelat ke depan dan tahu-tahu tongkat sudah lurus menusuk dada. Gerakan ini sebat luar biasa dan juga hebat, kecepatannya melebihi kilat dan lawan terkejut. Fang Fang berseru keras melihat gurunya bergerak secepat itu. Tapi ketika dia mengelak dan gurunya tetap mengikuti maka apa boleh buat dia pun menggerakkan tongkatnya.

"Krakkk...!"

Dua tongkat itu hancur ujungnya. Fang Fang terhuyung sementara gurunya juga tergetar mundur, bukan main. Namun ketika si kakek terbahak dan berkelebat lagi tiba-tiba kakek ini lenyap melakukan serangan-serangan berikut, menusuk dan menyontek dan sibuklah lawannya mengelak sana-sini. Fang Fang dipaksa mundur-mundur kalau tak mau menangkis. Dan. ketika hal itu terpaksa dilakukan dan apa boleh buat pemuda ini menggeraKkan tongkatnya lagi maka dua tongkat kembali hancur ujungnya.

"Ha-ha, bagus, Fang Fang. Ayo sekarang mainkan ilmu silat tongkat Naga Merayu Dewi... uut-uutt!" tongkat si kakek menyambar-nyambar. Kian lama kian cepat dan Fang Fang dipaksa menangkis lagi. Kali ini si pemuda membentak keras karena sang guru tak memberi ampun, mendesak dan terus mendesak. Tapi ketika gurunya menambah tenaga dan dia terpelanting maka terbahaklah sang guru melihat muridnya terguling-guling.

"Hayo, kerahkan semua kepandaianmu, Fang Fang. Atau kau mampus dan mandah dihajar... des-dess!" tongkat si kakek mendarat telak, membuat Fang Fang mengeluh namun si pemuda sudah meloncat bangun. Dan ketika gurunya mengejar dan apa boleh buat dia harus mengimbangi dan menambah tenaganya maka kali ini sang guru terpental.

"Dess!"

Si kakek terguling-guling. Ganti kakek itu berteriak kaget dan memaki muridnya, menyerang lagi namun sang murid sudah menangkis dan membalas dengan tak kalah seru. Dan ketika dua orang itu bergerak kian cepat sementara tongkat di tangan mereka pukul-memukul hingga menerbitkan suara nyaring, bahkan percikan bunga api maka berobahlah tongkat kayu itu bagai tongkat baja saja, yang sudah terisi tenaga sinkang!

"Ha-ha, bagus, Fang Fang. Bagus! Namun kau harus tersenyum. Hayo, senyum dan mainkan silat tongkat Naga Merayu Dewi dengan senyum..!"

Fang Fang tertawa. Setelah gurunya menyuruh dia tersenyum dalam mainkan ilmu silat tongkat ini maka diapun tersenyum. Ilmu silat itu memang harus dilakukan sambil tersenyum kalau tak ingin kehilangan mutunya. Silat tongkat ini hebat dan akan semakin hebat saja kalau dilakukan sambil tersenyum. Lawan bisa terkecoh dan tertegun, inilah kuncinya. Tapi karena dia menghadapi gurunya dan justeru gurunya itulah yang menciptakan ilmu ini maka senyumnya seolah tak berguna dipakai menghadapi gurunya itu.

"Ha-ha, mati kutu, suhu. Aku tak dapat merobohkan dengan senyum ilmu silat ini!"

"Tak apa. Yang penting jadikan kebiasaan setiap mainkan ilmu silat ini, Fang Fang. Karena kalau menghadapi orang lain pasti kau berhasil!"

"Tapi kau bukan orang lain. Kau guruku sendiri, pengajarku!"

"Benar, tapi jangan banyak cakap, bocah. Hayo senyum atau kau kehilangan keampuhan ilmu silatmu... des-dess!"

Si pemuda menjerit, lengah sekejap dan saat itu tongkat gurunya masuk menghantam pundaKnya. Fang Fang terlempar dan bergulingan menjauh. Tapi ketika dia meloncat bangun dan melakuKan perlawanan lagi maka gurunya terkekeh-kekeh tak dapat menembus pertahanan muridnya.

"Bagus, sekarang kau pandai, Fang Fang. Tapi selamanya harus digebuk dulu menerima pelajaran!"

"Hm, dan aku akan membalasmu!" Fang Fang penasaran, dua kali tak dapat membalas gurunya. "Aku akan mengerahkan segenap kemampuanku, suhu. Awas hati-hati dan berjaga-jagalah!" si pemuda berkelebat menghilang, lenyap ke kiri dan sang guru tertawa, membentak dan mengikuti muridnya itu. Tapi ketika Fang Fang bergerak lagi ke Kanan dan tangan kirinya ikut mendorong tiba-tiba kakek itu terpekik karena tanpa diduga kelima jari muridnya itu sudah menghantam pundak kanannya.

"Plak-aduh!"

Kakek ini terbanting. Dengan amat keras dan tepat muridnya itu menghantam pundaknya, tak dapat dielak atau dikelit karena datangnya memang tidak terduga. Tapi ketika kakek itu bergulingan meloncat bangun dan memaki namun memuji muridnya maka kakek itu bergerak lagi menghadapi muridnya.

"Bagus, ha-ha. Bagus tapi keparat kau, Fang Fang. Aku terkecoh namun pukulanmu cerdik. Hayoh, kita bertanding lagi dan keluarkan jurus-jurus licikmu!"

Fang Fang tertawa. Sekarang dia berkelebatan lagi mengelilingi gurunya itu, jurus demi jurus dikeluarkan namun

sang guru sekarang waspada, mengelak dan membalas dan jadilah mereka bertanding lagi dengan sengit. Tapi ketika kakek itu mulai memburu napasnya karena bagaimanapun juga anak muda masih menang "ausdauer" maka kakek ini terhuyung ketika dua kali tongkat atau pukulan mereka beradu.

"Krak-dess!"

Fang Fang berseru kagum. Gurunya itu terdorong namun tidak roboh, berseru lagi dan menyerang dan terpaksa gurunya kembali menangkis. Dan ketika anak muda itu menambah tenaganya karena sang guru seperti pelita kehabisan minyak maka kali ini gurunya terpelanting!

"Ha-ha, kau harus menyerah, suhu. Atau tongkat di tanganku akan menghajar tubuhmu!"

"Sialan, kau hebat, Fang Fang. Kepandaianmu maju pesat. Tapi hajarlah, si tua ini tak takut... des-plak!" dan si kakek yang kembali tergetar dan terhuyung oleh pukulan tongkat muridnya nyaris saja jatuh terduduk, diserang dan diserang lagi dan kakek ini mengeluh. Napasnya tak kuat, tenaganya cepat habis setelah mereka bertempur seratus jurus. Dan ketika sang murid mendesak dan sang guru terus mundur-mundur akhirnya satu pukulan tongkat benar saja mengenai tubuh kakek itu.

"Bluk!"

Kakek ini terpelanting. Sang murid terkejut dan berseru tertahan, tentu saja tak mau menyerang lagi karena sang guru sudah terguling-guling. Tapi ketika kakek itu mengeluh dan mendekap dadanya tiba-tiba dia membentak dan melempar tongkatnya itu, cepat menyambar dada si pemuda.

"Awas!"

Fang Fang terbelalak. Dari sini saja segera dia tahu bahwa gurunya yang keras kepala ini tak mau menyerah. Gurunya itu

rupanya ingin bertanding mati hidup! Maka mengeluh dan mengerutkan kening tiba-tiba pemuda ini mengelak namun sengaja memperlamban gerakannya, mandah terhantam tongkat dan seketika dia menjerit, roboh dan terbanting dengan tongkat terlepas. Dan ketika pemuda itu mengaduh dan meringkuk di sana, otomatis pertandingan pun berhenti maka gurunya meloncat bangun dan tampak terkejut.

"Hei!" sang guru berkelebat. "Kau tak apa-apa, Fang Fang? Kenapa lamban gerakanmu?"

"Aduh..." pemuda ini mendesis. "Sambaran tongkatmu cepat, suhu. Aku menyerah, kalah. Kau hebat!"

"Tapi kau sebenarnya dapat mengelak lebih cepat!" sang guru tertegun, mengerutkan kening. "Kenapa tidak kaulakukan itu'"

"Tidak, kau... kau yang menang, suhu. Kau hebat dan aku kalah!"

"Hm!" kakek ini tiba-tiba bersinar-sinar, mengusap dan menotok tubuh muridnya itu. "Baiklah, sekarang kau bangun, anak setan. Kau memuji gurumu tapi sebenarnya gurumu ini yang memuji kepandaianmu. Hayo, bangun dan kita istirahat!"

Fang Fang ditarik, dibetot gurunya dan tiba-tiba dia sudah dipeluk. Dan ketika pemuda itu tertegun dan membelalakkan mata mendadak gurunya itu sudah menepuk kepalanya dan terharu berkata,

"Bocah, jangan menipu gurumu. Kau sengaja memperlambat elakanmu. Hm, aku si tolol, membuat murid menjadi takut dan mengalah! Baiklah, aku sadar, anak baik. Aku tadi lupa diri dan mengajak murid bertempur seperti musuh bebuyutan. Ha-ha, kuakui sikap tak mau mengalahku, Fang Fang. Aku si tua sudah kehabisan tenaga dan sebenarnya kalah olehmu. Kau yang hebat, kaulah pemenangnya!" dan ketika kakek itu terbahak dan memuji

muridnya maka pemuda ini tertegun tapi akhirnya tersenyum lebar.

"Suhu tahu?"

"Kaukira aku buta? Ha-ha, aku harus mengakui kekuatanku, Fang Fang. Tenaga yang tua dan lemah memang sudah tidak dapat dibandingkan lagi dengan yang muda-muda. Kau lebih unggul, menang gesit dan daya tahan!"

"Tapi suhu juga hebat, dapat bertahan dan menyerang tak kenal putus!"

"Ha-ha, sudahlah. Aku harus mengakui kelebihan fisikmu, Fang Fang. Kepandaianmu sekarang sudah maju pesat dan aku si tua harus mundur. Aih, dunia ini sudah menjadi milik yang muda!" dan melempar serta membanting tongkatnya tiba-tiba kakek itu berkelebat ke dalam, memasuki sebuah gubuk kecil dan terdengar tawanya yang tak putus-putus. Dari tawanya ini saja orang segera tahu bahwa kakek itu sedang senang bukan main. Pertama karena muridnya memiliki kemajuan pesat sedang kedua adalah karena watak muridnya yang baik itu, yang akhirnya membiarkan tongkat menyambar asal sang guru menang, jadi memberi "muka" pada gurunya itu agar gurunya tidak marah. Watak yang tentu saja membanggakan orang tua ini karena tidak sia-sialah dia mendidik dan memelihara muridnya itu, yang sudah diambilnya sejak kecil. Dan ketika kakek itu terbahak dan tertawa-tawa di gubuknya maka Fang Fang, pemuda itu berkelebat dan tersenyum mencari kelinci panggang.

-0-dw-0-

"Nah, sekarang kubicarakan tentang wanita," malam itu kakek itu berseri-seri di atas balai-balai bambunya, 'berkata pada sang murid, yang duduk dan memandangnya dengan mata bersinar-sinar. "Semua pelajaran telah kaupunyai, Fang Fang. Tapi pergaulan atau watak wanita belum kauketahui.

Nah, sekarang aku mau menerangkan." kakek itu membetulkan letak kakinya, tertawa dan memandang jauh ke depan dengan mata yang aneh, berkedip-kedip dan berbinar tapi sang murid tiba-tiba mengangkat tangannya. Dan ketika kakek itu tertegun dan menarik pandangannya ke dalam maka sang murid memotong.

"Tunggu dulu. Adakah ini penting, suhu? Dan adakah hubungannya dengan tee-cu (aku)?"

"Eh, bodoh. Goblok tolol! Aku tak pernah memberitahukan yang tidak penting, Fang Fang. Dan aku tak pernah bercerita kosong yang tak ada hubungannya. Ini penting, bahkan penting sekali! Dan hubungannya denganmu tentu saja besar sekali. Kau masih muda, kau sedang menanjak dewasa. Dan karena kau tentu akan berhubungan atau bergaul dengan wanita maka rahasia atau watak-watak wanita harus kauketahui. Ini penting, teramat penting!"

"Hm, di mana letak kepentingannya, suhu? Dapatkah kau menerangkan?"

"Bodoh! Berapa usiamu sekarang?"

"Duapuluh, hampir duapuluh..."

"Nah, kau tidak ingin berdekatan dengan wanita? Kau tidak ingin mengenal atau mendekati mereka? Kau tidak ingin pacaran?"

"Eh-eh!" sang murid tersipu, semburat diberondong pertanyaan bertubi-tubi. "Aku tentu saja ingin bergaul atau berdekatan dengan siapa saja, suhu. Baik wanita atau pria!"

"Haram jadah! Kenapa membelit? Kau suka atau tidak tak usah ditambah-tambah, bocah. Tak usah kaum pria kaumasuk-masukkan di sini! Aku tahu bahwa beberapa hari yang lalu kau melirik gadis dusun bernama Ui-hwa itu. Aku tahu bahwa getar nadimu mulai menunjukkan rasa cinta! Kenapa berputar dan membawa-bawa nama pria segala,

bocah? Kau tak usah menyangkal bahwa di dalam hatimu sekarang terbersit perasaan suka dan tertarik kepada wanita! Hayoh, berani menyangkal atau tidak!"

Fang Fang terkejut. Diteter dan dipojokkan begini tiba-tiba saja mukanya yang sudah merah semakin memerah. Pemuda itu semburat dan seketika cep-kelakep, tak dapat bicara. Dan ketika gurunya terbahak dan terkekeh maka orang tua itu berkelebat ke bawah, turun.

"Heh, bagaimana kata-kataku tadi, bocah? Bisakah kau menyangkal atau menangkisnya'""

"Tidak," pemuda ini tertawa tersipu-sipu. “Kau awas dan pandai sekali, suhu. Kau bermata tajam dan mengagumkan!"

"Heh-heh, usiaku sudah setengah abad, bocah. Aku bukan laki-laki ingusan yang tidak tahu apa-apa. Gurumu ini adalah Si Mata Keranjang. Sekali lihat baik laki-laki ataupun perempuan gurumu pasti tahu. Nah, kaudengarkan lagi dan perhatikan baik-baik nasihatku ini!" si kakek menampar pundak muridnya, berjungkir balik dan kembali duduk di atas balai-balai bambunya. Dan ketika muridnya tersenyum dan kagum memandang si tua itu maka kakek ini mengangkat sebuah jarinya.

"Lihat, dengar. Ilmu silat yang siang tadi kuberikan padamu sungguh besar hubungannya dengan wanita, Fang Fang. Ilmu itu sanggup menundukkan lawan sebelum bertanding!"

"Ah, suhu mengada-ada," Fang Fang tertawa, memotong. "Kau terlalu berlebih-lebihan, suhu. Tak mungkin lawanku dapat roboh sebelum bertanding!"

"Itulah bodohmu!" sang guru menghardik. "Kau hanya melihat luar tidak isinya, Fang Fang. Kali ini otakmu kurang bekerja!"

"Apa maksud suhu?"

"Lihat, apa inti dari silat Naga Merayu Dewi itu? Apa yang kau tangkap?"

"Hm, ilmu silatnya, suhu. Dan ilmu silat itu memang hebat, tak ada yang lain."

"Itulah kegoblokanmu! Sudah kubilang bahwa kekuatan ilmu silat ini terletak pada senyum, Fang Fang. Kenapa kau tidak memperhatikannya dan selalu lupa? Bukankah sudah kuberitahukan berkali-kali bahwa letak kekuatan ilmu silat ini pada senyum?"

"Tapi aku tak dapat merobohkanmu dengan itu!" si pemuda terkejut. "Aku berkali-kali gagal denganmu, suhu. Aku tak pernah berhasil membuktikan itu denganmu!"

"Itu karena aku laki-laki!" sang guru menukas. "Dan juga karena kebetulan aku penciptanya! Heh, sudah kukatakan padamu bahwa ilmu ini khusus untuk berhadapan dengan wanita, Fang Fang. Bahwa dengan senyum wanita dapat ditundukkan!"

"Aku tak percaya...."

"Kau selamanya memang tak percaya!" si tua mendelik. "Kau selamanya minta bukti-bukti, Fang Fang. Tapi untuk itu aku memang akan memberikan bukti padamu! Nah, sebaiknya dengar saja kata-kataku ini dulu. Kau harus memperhatikannya baik-baik dan jangan membantah dulu! Kau siap?"

"Ya, aku siap."

"Nah, dengarkan ini. Wanita, kebanyakan wanita amat goyah dan lemah sekali menghadapi senyum. Mereka itu mahluk lembut yang gampang sekali dipedayai senyum. Dan karena senyum merupakan senjata ampuh bagi kita, laki-laki, maka senyum harus kita pergunakan kalau kita sudah tertarik dan menaksir seorang wanita!"

"Hm!" Fang Fang, pemuda itu, semburat lagi. "Apakah ini resep jitu, suhu? Dapatkah diandalkan?"

"Ha-ha, kejituannya seribu prosen, bocah. Kehandalannya boleh diuji! Aku sudah membuktikan itu berkali-kali dan akhirnya aku mendapat julukan Si Mata Keranjang ini. Ha-ha!"

Fang Fang terkejut. Gurunya sudah tertawa bergelak dan tampak berseri-seri, bola mata gurunya bergerak aneh dan tampak bayangan-bayangan nakal di situ. Agaknya orang tua ini sedang menikmati masa lalu atau "resepnya" itu, senyum yang katanya handal dan ampuh! Namun ketika kakek itu berhenti tertawa dan sang murid mendelong dengan mata tidak berkedip maka kakek itu batuk-batuk dan terkekeh geli.

"Kenapa kau melotot kesini? Tidak percaya?"

"Hm, eh... tidak. Bukan, bukan itu, suhu. Melainkan aku berpikir apakah aku dapat membuktikannya kelak!"

"Ha-ha, memang harus kaubuktikan, Fang Fang. Dan kau akan merasa betapa nikmat dan enaknya hidup ini. Wanita mudah pecundang, dan satu di antaranya adalah senyum itu! Wanita muda tak tahan, dan dengan senyum kita akan dapat memperolehnya dengan mudah!"

Fang Fang bersinar-sinar. Pemuda ini melihat betapa gurunya tampak gembira, mata yang tua itu menjadi hidup berseri-seri dan agaknya orang tua itu kembali menikmati masa lalunya yang indah. Dan ketika pemuda ini kembali tak berkedip dan memandang gurunya penuh rasa tertarik maka kakek itu menghentikan tawanya dengan senyum lebar.

"Nah, dengar ini," katanya. "Sudah kuberitahukan padamu bahwa silat Naga Merayu Dewi bukanlah silat yang hanya digerakkan oleh tubuh, kaki tangan. Silat ini juga harus digerakkan oleh bibir karena dengan gerak bibir yang manis dan memikat maka gerak bibir atau senyum itu sudah merupakan semacam hipnotis bagi kaum wanita!"

"Suhu yakin?"

"Bangsat, kenapa tidak percaya?" si kakek berang. "Aku tak perlu bohong padamu, Fang Fang. Dan kau coba saja hal itu pada siapa saja yang kautemui! Wanita mudah jatuh oleh senyum, dan aku sudah membuktikan ini ribuan kali!"

"Hm, coba suhu terangkan lebih lanjut," pemuda itu tertawa, tak membalas makian gurunya. "Kau jangan buru-buru gusar, suhu. Orang bertanya tak merugikan dirimu. Baiklah, maafkan keraguanku. Tapi ini adalah sikap atau tanda bahwa aku mulai tertarik oleh wejanganmu ini."

"Ha-ha, aku tahu. Kau memang bocah kurang ajar!" dan ketika puas mendamprat sementara muridnya hanya tersenyum senyum saja maka kakek ini mulai melanjutkan, berkata lagi, "Senyum yang kumaksudkan bukanlah sembarang senyum. Senyum itu terbagi dalam bermacam-macam. Ada senyum sinis, ada senyum mengejek atau senyum lain-lain lagi yang bukan kumaksudkan di sini. Sebab kalau senyum-senyum yang kusebutkan pertama tadi bisa menimbulkan rasa marah atau tak senang orang lain maka senyum penemuanku ini justeru sebaliknya, membuat orang jatuh cinta dan tergila-gila kepada kita, ha-ha!"

Fang Fang terbelalak. Gurunya kali ini tertawa begitu nyaring, terbahak sampai terpingkal-pingkal dan berceritalah gurunya itu akan seorang bekas kekasihnya, yang bernama Fui Lin. Dan ketika gurunya itu bercerita betapa Fui Lin atau wanita itu sampai sedemikian tergila-gilanya hingga mau disuruh melakukan apa saja maka kakek itu berkata, "Dia pernah mencium tali sepatuku. Pernah pula mencium baju dekilku yang bau dan yang lebih hebat adalah dia pernah mencium pusarku. Ha-ha, laki-laki kalau dicium pusarnya merinding, Fang Fang. Kau bisa berada di sorga ketujuh kalau dicium pusarmu oleh kekasih yang kau cinta!"

Fang Fang tersenyum memerah. Kalau gurunya sudah bicara tentang wanita memang tak dapat disangkal bahwa

diam-diam dia tertarik. Ada semacam gairah atau nafsu yang enak naik di kepalanya, perlahan-lahan dan biasanya dia mudah terhanyut atau terbius oleh cerita gurunya. Tapi ketika untuk cerita itu gurunya tak menyambung jauh karena Fang Fang tak bakalan mengerti karena pemuda ini masih taraf "yunior" alias pupuk bawang maka kakek itu bicara lagi tentang resep senyumnya.

"Senyum yang benar adalah senyum seperti penemuanku ini. Orang khususnya wanita akan terkesan dan tak dapat melupakan senyum kita itu. Dan karena.senyum ini memang istimewa dan merupakan senjata ampuh untuk merobohkan wanita maka senyum itu amat handal dan dapat dipercaya!"

"Baik, kau menamakan senyum apa pada senyum penemuanmu itu, suhu?"

"Senyum cinta kasih, senyum kenikmatan!"

"Senyum kenikmatan?"

"Ya, karena senyum itu mampu membuat si penerima menerima nikmat, Fang Fang. Dia tak bakalan lupa dan teringat selalu akan senyuman itu!"

"Coba suhu berikan!" sang murid tiba-tiba meminta. "Kautunjukkan padaku, suhu. Coba kulihat apakah nikmat atau tidak!"

"Kau gila?" sang guru membentak. "Senyum ini khusus ditujukan buat wanita, Fang Fang. Bukan laki-laki atau pemuda macammu!"

"Tapi teecu ingin tahu..."

"Ingin tahu hidungmu!" sang guru masih sewot. "Senyum ini tak dapat diminta atau diberikan begitu saja, Fang Fang. Senyum itu harus keluar dari lubuk hati yang paling dalam. Aku tak dapat memberikannya kalau kau minta, kecuali kau wanita dan cantik serta menggairahkan!"

"Lho?"

"Kenapa lho? Memang itu syaratnya, bocah. Terhadap laki-laki atau sesama jenis terus terang senyum ini sukar keluar. Tapi kalau untuk lawan jenis maka mudah keluarnya dan aku dapat membuktikannya!"

Fang Fang atau pemuda itu tertegun. Akhirnya dia tersenyum dan menganggguk-angguk. Dan ketika gurunya melotot dan masih marah maka dia berkata, "Maaf, kalau begitu berikan saja tehnik atau cara senyuman itu, suhu. Ajarkan padaku agar aku mengerti."

"Kau sudah mendapatkannya," sang guru menjawab. "Tapi kekuatan dari lubuk hati masih belum dapat kaukeluarkan. Namun itu cukup, Fang Fang. Berdasar pengalaman dan kebiasaan sehari-hari maka nanti kau akan menjadi mahir!"

"Suhu maksudkan pelajaran siang tadi?"

"Ya, kaukira apa? Itulah senyum yang kumaksud, Fang Fang. Dengan senyum itu kau dapat menguasai dunia dan menaklukkan wanita, ha-ha"

Fang Fang tertegun. Gurunya tertawa bergelak dan berkata dengan sungguh-sungguh, tak ada kesan main-main atau tak serius. Dan ketika malam itu gurunya berkata bahwa tehnik senyuman seperti yang siang tadi dapat dikembangmatang-kan maka keesokannya pemuda ini turun gunung dan ingin mempraktekkannya, dengan agak berdebar, kepada Ui-hwa!

"Kau harus berkali-kali berlatih, pasti berhasil. Karena kau telah memiliki dasar-dasarnya dan kemampuan yang cukup!"

Begitu pemuda ini mengingat-ingat pesan atau nasihat gurunya. Maka ketika malam itu pembicaraan tentang senyum sudah selesai dan sang guru memberi penjabaran atau pengembangan tentang senyum maka secara berani tapi agak berdebar Fang Fang ingin membuktikan omongan gurunya.

Ui-hwa, gadis yang diincar akan didatangi. Gadis ini adalah kembangnya dusun dan di perkampungan bawah gunung sana gadis itu banyak dipuja pemuda-pemuda sebaya. Fang Fang mengenalnya karena sering bersama gurunya dia turun gunung, membeli bumbu-bumbu atau rempah-rempah di dusun atau perkampungan gadis itu. Dan karena Fang Fang tahu dimana kiranya gadis itu berada maka pagi-pagi benar pemuda ini sudah berkelebat ke mata-air.

"Hei!" serunya tiba-tiba. "Kau sudah ada di sini, Ui-hwa? Mana teman-temanmu?" begitu pemuda ini langsung menegur ketika seorang gadis tampak membungkuk di tepi kolam, mencuci muka. Dan karena senyum itu sudah dipraktekkan pemuda ini dan Fang Fang mencoba tersenyum sehebat-hebatnya maka dia menjadi terkejut ketika gadis itu membalik dan melotot padanya, bukan Ui-hwa!

"Kau siapa?" gadis itu membentak, ketus. "Kau pemuda hidung belang di dusun ini? Pergilah, jangan main-main kalau tak ingin kuhajar'"

Fang Fang kontan terbelalak. Pemuda ini mundur selangkah setelah dia tahu bahwa gadis yang disangkanya Ui Hwa itu ternyata bukan Ui-hwa. Gadis ini dari belakang memang mirip Ui-hwa, pinggul dan pinggannya itu sama. Tapi begitu membalik dan berhadapan muka tiba-tiba Fang Fang terkejut dan berdetak karena gadis ini ternyata jauh lebih cantik daripada Ui-hwa, juga tampaknya bukan gadis dusun!

"Eh-oh... maaf...!" Fang Fang gugup. "Kau siapa, nona? Pendatang baru dan bukan teman Ui-hwa? Maaf, aku... aku mencari Ui-hwa dan mengira kau adalah gadis itu!"

"Hm!" gadis itu mendengus, tiba-tiba berkelebat lenyap. "Kalau kau menggangguku tentu sudah kuhajar kau, bocah. Tapi melihat kau salah mencari orang biarlah kumaafkan kesalahanmu, wut!" Fang Fang ternganga, melihat gadis itu berkelebat demikian cepatnya dan tentu saja dia berteriak, mengejar. Tanpa sadar mengerahkan ilmu ginkangnya (ilmu

meringankan tubuh) dan gadis itu terkejut ketika Fang Fang tahu-tahu berjungkir balik dan sudah menghadang perginya, dalam dua kali lompatan panjang yang mau tak mau membuat gadis itu kagum dan berseru tertahan. Dan ketika gadis itu bersinar-sinar sementara Fang Fang terkejut dan sadar bahwa dia telah mendemonstrasikan kepandaiannya maka pemuda ini buru-buru membungkuk dan berkata,

"Maaf, aku... aku ingin berkenalan. Aku jadi penasaran untuk mengetahui siapa dirimu dan bagaimana tahu-tahu ada di tempat ini. Maksudku, eh... maaf. Jangan serang dulu, nona. Aku Fang Fang pemuda baik-baik!" Fang Fang menggoyang lengan, cepat menahan ketika melihat gadis itu mau bergerak, menyerangnya. Jari-jari yang menggigil itu seolah akan bergerak menampar, Fang Fang terkejut karena sebagai pemuda yang mahir silat tentu saja dia tahu apa artinya itu, kepretan atau tamparan sinkang, karena jari-jari itu bergetar dan mengepulkan uap putih! Dan ketika Fang Fang berseru menahan sementara gadis itu tampak melemaskan jari-jarinya lagi maka gadis itu mendengus dan mendahului bertanya,

"Kau Fang Fang? Kalau begitu kau mengenal Si Mata Keranjang Tan Cing , Bhok?"

"Ah-ah, dia guruku, nona. Aku muridnya!"

"Bagus sekali, kalau begitu kebetulan!" dan begitu seruan atau bentakan ini selesai diserukan tiba-tiba gadis itu berkelebat dan menghantam Fang Fang. Pemuda ini terkejut dan tentu saja tidak menyangka, dia tadinya merasa girang karena si cantik ini mengenal gurunya, jadi mungkin sahabat dan dia siap menyambut. Tapi begitu lawan berseru marah dan membentak berkelebat ke depan tiba-tiba jari yang tadi lemas itu sudah kaku kembali dan mendesing bagai pedang menyambar kepala pemuda ini.

"Heii...!" Fang Fang kaget. "Tahan, nona. Jangan memukul!" namun kepretan jari tangan yang sudah dekat dan

tak mau ditarik mundur tiba-tiba bertambah cepat setelah pemuda itu berteriak seperti itu. Gadis itu rupanya semakin marah dan menambali kecepatannya, Fang Fang mengelak namun selalu dikejar. Dan karena jari itu selalu mengikut ke manapun pemuda ini menghindar maka apa boleh buat murid Si Mata Keranjang Tan Cing Bhok ini menangkis.

"Dukk!"

"Bagus, jahanam keparat kau, Fang Fang. Kau ternyata mirip gurumu tapi ja-ngan kira aku berhenti. Lihat, aku akan merobohkanmu dan membunuh... dar-dar!"

Gadis itu terpental. Pekik dan seruan kaget jelas menambah kemarahan gadis ini, Fang Fang tertegun karena dia tergetar juga, tadi mengerahkan separoh tenaganya namun lawan cukup kuat, terpental tapi kini dengan ganas dan marah berjung kir balik di udara, kembali dan membalik

dengan tendangan berputar dua kali. Bukan main, tendangan itu dilakukan seperti orang mencangkul, kalau kepalanya kena barangkali kepalanya bakal putus, terbang dibabat tendangan luar biasa itu. Dan karena sekarang Fang Fang semakin tertarik tapi juga sekaligus terkejut karena lawan ternyata bukan gadis biasa maka pemuda ini memutar pinggangnya dan dua lengannya mengembang untuk menang kis sekaligus coba menangkap sepasang kaki yang audzubillah hebatnya itu.

"Plak-dess!"

Dua-duanya terpental. Fang Fang berteriak kaget sementara lawan melengking terkejut, sudah menambah tenaganya tapi masih juga kalah, tertolak dan akibatnya dia terbanting dan terguling-guling di sana. Dan ketika gadis itu meloncat bangun dan memaki serta melotot tiba-tiba gadis yang seolah berobah menjadi harimau betina ini sudah menerjang dan berkelebatan melepas pukulan bertubi-tubi.

"Bagus, jahanam keparat kau, Fang Fang. Kau ternyata mirip gurumu tapi jangan kira aku berhenti. Lihat, aku akan merobohkanmu dan membunuh.... dar-dar!" dan sepasang lengan yang meledak serta menyambar bagai petir di siang bolong tiba-tiba sudah mengeluarkan sinar putih yang naik turun menyambar-nyambar pemuda ini, akhirnya menjadi biru dan ledakan demi ledakan akhirnya tak kenal putus. Sinar putih dan biru ganti-berganti bagai sinar laser, Fang Fang terkejut karena hawa panas menghebat dan membakar tubuhnya. Tapi ketika dia mengerahkan sinkang dan bertahan serta menangkis maka pemuda itu juga mulai membalas dan meminta agar lawan tidak menyerang lagi, hal yang sia-sia karena gadis itu tak menghiraukan. Fang Fang terus didesak dan didesak, dan ketika satu pukulan miring ditangkis pemuda itu dan Fang Fang mengerahkan delapan persepuluh bagian tenaganya maka gadis itu mengeluh dan terbanting menjerit.

"Aduh!"

Fang Fang kagum. Sebenarnya kalau o-rang lain mestinya tak dapat bangun lagi. Tapi melihat gadis itu bergulingan me loncat bangun dan kini sinar hitam berke-redep menyilaukan mata maka sebatang pedang telah menyambar dan menusuk tenggorokan Fang Fang.

"Hei…!" pemuda ini terkejut. "Kita bukan musuh bebuyutan, nona. Tak perlu membunuh dan simpan pedangmu!"

"Keparat jahanam!" gadis itu membentak. "Kau dan gurumu adalah musuh sedunia, Fang Fang. Tidak membunuhmu sama artinya membiarkan bibit penyakit mengganggu ketenteraman orang lain!"

"Tapi aku tak mengenalmu. Aku tak pernah memusuhimu!"

"Tak usah kau mengenalku, bocah. Nanti kalau ajal sudah menjemputku kau akan mengenalku di akherat!"

"Aih, kejam!" dan Fang Fang yang berlompatan serta mengelak atau menghindar dari serangan pedang lalu melihat gadis itu mainkan senjatanya dengan hebat, membacok dan menusuk dan sebuah permainan silat pedang yang hebat ditunjukkan gadis ini. Fang Fang kagum dan semakin membelalakkan matanya lebar-lebar. Dan ketika mendelong takjub karena gadis itu masih menggerakkan tangan kirinya untuk melancarkan pukulan-pukulan biru atau putih maka sebuah tusukan pedang lambat dikelit.

"Haiya…. bret!"

Fang Fang melempar tubuh bergulingan. Ujung pedang nyaris menusuk lehernya, merobek baju dan Fang Fang melempar kepala dengan cepat. Dan ketika dia membanting tubuh berteriak keras maka gadis itu mengejarnya dan tak memberi ampun.

"Bedebah, kubunuh kau, Fang Fang. Kuantar nyawamu ke akherat!"

Fang Fang pucat. Setelah gadis ini tanpa sebab dan tiada hujan atau angin tahu-tahu menyerangnya begitu ganas akhirnya dia pun marah juga. Fang Fang tak merasa bersalah sementara gadis itu bagai kambing kebakaran jenggot. Kalau dia tidak mencabut tongkatnya barangkali pedang benar-benar akan menghabisi nyawanya. Maka begitu lawan membentak dan mengejar ganas tiba-tiba apa boleh buat Fang Fang mencabut senjatanya ini, tongkat yang kemarin dipakai menghadapi pertandingan bersama gurunya.

"Siut-trakk!"

Pedang terpental. Kali ini gadis itu berseru tertahan dan terdorong, Fang Fang mencabut senjatanya dan tampaklah pemuda itu tersenyum. Sebuah jurus dari ilmu silat Naga Merayu Dewi dikeluarkan, baru satu jurus saja tapi gadis itu terkejut. Senyum Fang Fang yang demikian simpatik tiba-tiba menawannya, memerangkapnya dalam satu getaran jiwa di mana gadis itu tiba-tiba tergetar. Detak jantungnya berdebur cepat dan tanpa terasa mukanya menjadi merah. Dan ketika Fang Fang tertawa dan berkata bahwa sebaiknya pertempuran itu dihentikan maka gadis ini sadar lagi dan menerjang.

"Tak bisa. Aku harus membunuhmu dulu, Fang Fang. Baru setelah itu gurumu .... sing-singg!" dan pedang yang kembali berkelebat dan menyambar pemuaa ini tiba-tiba sudah menusuk dan membacok lagi dengan sengit, ganti-berganti melakukan tipu-tipu lihai di mana Fang Fang sering terkecoh. Namun karena pemuda ini telah mencabut tongkatnya dan dengan senjata itu dia mainkan ilmu silat Naga Merayu Dewi maka gadis itu lama-lama tak tahan oleh senyum Fang Fang yang terus-menerus seakan menggodanya, satu gangguan psikis!

"Nona, kita tak sepatutnya bermusuhan. Kau bukan Dewi Maut. Ayolah, hentikan seranganmu dan kita bersahabat!" a-tau, ketika gadis itu melotot dan mendelik terpental pemuda ini menyambung, "Lihat, aku tak tega membunuhmu, nona.

Aku sayang kepada kecantikanmu dan kehalusan kulitmu ini. Aih, kulitmu seperti batu pualam!"

Gadis itu merah padam. Setelah Fang Fang mencabut tongkatnya dan melayani pedangnya dengan senjata itu maka mau tak mau gadis ini harus mengakui bahwa dia tak dapat mendesak. Pedangnya berkali-kali terpental oleh tongkat di tangan pemuda itu, dia sering terhuyung dan kalau Fang Fang mau tentu dapat mendesak, mengejar atau melancarkan serangan-serangan susulan agar dia keteter dan semakin terdesak lagi. Jadi Fang Fang sudah di atas angin namun pemuda itu bersikap lunak kepadanya, tak mau membuat dia sakit hati atau semakin marah. Dan karena Fang Fang melakukan semuanya itu dengan senyum yang simpatik dan amat mempesona, cenderung mesra maka gadis ini akhirnya tak tahan dan pedangnya di tangan gemetar keras, coba menggigit bibir dan mengeraskan hati namun gagal juga. Senyum itu mulai mengganggu dan sinar mata Fang Fang yang lembut dan mesra kepadanya itu juga serasa menggelitik dia. Tak tahan gadis ini! Maka ketika dia mengeluh dan satu benturan tongkat membuat pedangnya terlepas maka gadis itu terkejut ketika tahu-tahu kaki kiri Fang Fang menggaet belakang lututnya.

"Aih...!" gadis itu terjengkang, roboh ke belakang dan tentu saja dia memekik. Pedangnya sudah terlepas sementara diri sendiri akan terantuk. Kepalanya bisa mengenai tanah tapi saat itu Fang Fang berkelebat cepat, menerima dan sudah menahan tubuhnya itu dengan lembut. Dan ketika pemuda itu tertawa dan menyimpan tongkatnya, menahan dan memeluk tubuh yang lunak hangat ini maka pemuda itu berkata, setengah berbisik,

"Lihat, aku tak mau membuatmu malu, nona. Aku tak mau mengalahkanmu dengan cara yang kasar. Aih, maaf dan kau berdirilah tegak!" lengan yang kokoh dari Fang Fang menahan punggung gadis itu, perlahan saja tapi lembut dan gadis itu

pun merah padam. Fang Fang telah menyentuhnya dan lembut memegang tubuhnya. Pemuda itupun memandangnya bersinar-sinar dan mesra. Dan ketika gadis itu terkejut tapi juga jengah, malu dan marah tiba-tiba dia membalik dan.... menggaplok pemuda ini.

"Kurang ajar, lepaskan aku, Fang Fang. Jangan pegang atau sentuh tubuhku..... plak-plak!" pemuda itu terkejut, menerima dua tamparan keras dan Fang Fang tertegun. Baru kali itu dia ditampar wanita, cantik lagi! Tapi karena Fang Fang tak merasa sakit kecuali pedas dan panas maka kebiasaan senyum yang mulai mendarah daging di tubuhnya muncul, begitu saja, secara otomatis!

"Eh-eh, terima kasih, nona. Dua tanda kenanganmu sungguh manis di hati!"

Gadis itu terbelalak. Melihat Fang Fang tak marah dan justeru mengusap pipinya dengan mata bersinar-sinar mendadak dia semakin jengah lagi. Dua tamparannya tadi dianggap sebuah kenang-kenang an yang manis di hati. Bukan main! Maka menangis dan melompat pergi tiba-tiba gadis itu memaki,

"Fang Fang, kau pemuda tak tahu malu. Kau kurang ajar!"

Fang Fang tertegun. Dia terbelalak tapi senyumnya tetap mengembang. Pemuda ini terbiasa dengan senyum yang lama-lama menempel, hasil didikan gurunya. Tapi melihat gadis itu pergi dan memakinya tiba-tiba Fang Fang menarik napas, tak mengejar, tertawa.

"Hai, aku tak berbuat apa-apa padamu, nona. Aku tidak kurang ajar!"

Namun seruan ini tak bersambut. Gadis di depan sana sudah lenyap, tangisnya juga sudah hilang dan Fang Fang bersinar-sinar. Sebenarnya ingin dia mengejar tapi perasaannya yang tajam memberi tahu bahwa tak lama lagi mereka pasti bertemu. Gadis itu juga mengancam gurunya

dan agaknya suatu hari pasti datang lagi, mencari gurunya itu. Dan karena perasaannya ini meyakinkan dirinya dan Fang Fang tertawa maka pemuda itu membalik dan berkelebat ke puncak, tak jadi mencari Ui-hwa karena dia ingin menceritakan hal itu pada gurunya.

"Ha-ha, siapa gadis itu?" begitu gurunya bertanya setelah dia menceritakan kejadian ini. "Dan bagaimana pagi-pagi benar kau sudah kelayapan di bawah gunung?"

"Hm, aku mau mencari makanan, suhu. Bertemu gadis itu dan lalu diserang."

"Makanan? Ha-ha, di sini sarapan sudah tersedia, bocah. Kau bohong! Kau tentu mau mencari Ui-hwa, tak ketemu dan bertemu gadis itu. Nah, gurumu tak usah dibohongi karena gurumu juga pernah muda!"

Fang Fang merah mukanya.

"Hayo, benar tidak?" gurunya tertawa. "Kau jangan coba-coba menipu aku, Fang Fang. Gerak-gerik atau gelagat o-rang muda selalu aku tahu! Nah, jangan bohong dulu atau aku tak mau membantumu!"

Fang Fang mengangguk, tertawa menyeringai. "Sialan," katanya. "Kau benar, suhu. Kau orang tua yang benar-benar tak dapat dibohongi. Baiklah, aku memang mencari Ui-hwa tapi bertemu duluan dengan gadis itu."

"Apa maksudmu mencari Ui-hwa?" gurunya tersenyum. "Kau mau pacaran pagi-pagi dan merayu gadis itu?"

"Hm," pemuda ini mati kutu. "Kau selalu tahu apa yang hendak kulakukan, suhu. Baiklah, terus terang saja aku mau mempraktekkan senyumku itu untuk membuktikan kata-katamu!"

"Ha-ha!" sang guru tertawa bergelak. "Kau jujur tapi tak berpenghitungan, Fang Fang. Maksudmu baik tapi semuanya itu ada 'timingnya' (waktu) sendiri-sendiri. Pagi-pagi buta

mencari gadis salah-salah bisa membuat gadis itu curiga, ketakutan. Kau harus mencari waktu yang baik dan jangan memaksa!"

"Maksud suhu?"

"Ha-ha, senyum boleh senyum, bocah. Tapi jangan dipaksa dan harus keluar dari lubuk hati secara wajar. Kalau timingnya tidak tepat maka bukan senyuman yang kauberikan melainkan sikap kaku dan canggung yang bahkan membuat lawanmu tak suka!"

"Ah, begitu banyak syaratnya," pemuda ini mengeluh. "Aku jadi bingung, suhu. Tapi baiklah, aku mengikuti petunjukmu dan katakan apa sekarang yang harus kukerjakan."

"Kau sudah memulainya. Tapi bukan Ui-hwa yang menjadi sasaran melainkan gadis itu. Eh, siapa namanya?"

"Aku tak tahu, aku tak bertanya...."

"Bodoh! Lain kali harus bertanya, Fang Fang. Jangan lupa dan ingat itu. Kalau kau bertemu tapi tak tahu nama-nya maka senyummu percuma dikeluarkan!"

"Baik, sekarang bagaimana, suhu?"

"Tunggu saja. Kalau benar gadis itu membenciku pula maka dia pasti ke sini. Tapi, hm.... omong-omong kau tertarik padanya atau tidak?"

Fang Fang tertawa malu. "Bagaimana, ya?" katanya pura-pura. "Dia cantik dan tentu saja menarik, suhu. Aku ingin berkenalan tapi dia lebih dulu pergi."

"Hm, kau berputar," sang guru melotot. "Jawab saja terus terang kau suka atau tidak, Fang Fang. Tak usah berbelit-belit atau aku tak mau menggubrismu!"

"Ah-ah, aku suka!" pemuda ini tertawa menjawab. "Setiap lelaki normal tentu suka dan tertarik kalau melihat wanita atau

gadis cantik, suhu. Biarlah terus terang saja kukatakan di sini bahwa aku suka gadis itu!"

"Nah, begitu. Lalu Ui-hwa?"

"Hm," pemuda ini terkejut. "Aku juga suka padanya, suhu. Tapi kalau disuruh memilih barangkali aku lebih suka gadis ini!"

"Ha-ha, kau mata keranjang!" gurunya tertawa bergelak. "Kau seperti aku, Fang Fang. Yang sini cinta yang sana pun suka! Aih, kita sewatak, setali tiga uang!" kakek itu tertawa, geli dan gembira karena dia melihat persamaan watak di antara dirinya dan muridnya itu. Namun ketika dia menghentikan tawanya karena di sana muridnya juga tertawa lebar maka kakek ini mengetok kepala muridnya untuk disuruh berhenti.

"Heh, jangan meniru-nirukan orang tua. Berhenti, Fang Fang. Jangan tertawa!" lalu ketika pemuda itu berhenti sambil meringis karena kepala diketok maka kakek itu berkata, sungguh-sungguh, "Aku sekarang mempunyai dugaan bahwa gadis itu tidak datang sendirian, la mungkin bersama seseorang. Dan karena dia sudah mengetahui dirimu dan langsung menyerang begitu tahu bahwa kau adalah muridku maka aku mempunyai dugaan bahwa gadis itu bersama gurunya! Nah, hati-hati saja, Fang Fang. Besok atau beberapa hari lagi gadis itu pasti datang ke mari. Kau harus bersiap-siap, dan aku ingin tahu kenapa dia begitu memusuhimu setelah tahu bahwa kau adalah murid Si Mata Keranjang!"

"Suhu yakin dia tidak sendiri?"

"Begitu dugaanku, Fang Fang."

"Dan suhu tahu siapa kira-kira gadis atau orang yang belum kulihat itu?"

"Mana kutahu? Keteranganmu tidak lengkap, Fang Fang. Kau hanya menyatakan bertanding dan sudah!"

"Dia mempergunakan pedang, dan ilmu pedangnya cukup hebat!"

"Tidak cukup. Keterangan ini tak lengkap, muridku. Kau harus mengetahui ilmu silat pedang apa yang kira-kira dipergunakan lawanmu itu!"

"Aku tak tahu...."

"Hm, kau harus banyak bertempur," gurunya tiba-tiba memandang serius. "Sudah waktunya bagimu untuk turun gunung Fang Fang. Aku sudah merencanakan itu tapi tiba-tiba pagi ini kau datang membawa berita baru. Kau harus mencari pengalaman di luar, kau harus tahu segala ilmu-ilmu silat yang ada di dunia kang-ouw ini!"

"Nanti dulu!" pemuda itu tiba-tiba berseru. "Ada sesuatu yang kuingat, suhu. Gadis itu mempergunakan pukulan-pukulan bersinar biru dan putih! Ya, aku ingat itu sekarang. Dia mempergunakan pukulan-pukulan itu!"

"Hm, sinar biru dan putih? Apakah Bhi kong-ciang (Pukulan Kilat Biru)?"

"Aku tak tahu, suhu. Tapi kalau dia kemari tentu kau tahu!"

"Hm, pukulan itu miliknya," kakek ini tiba-tiba bersinar-sinar. "Kalau benar dugaanku ini maka kau harus hati-hati, Fang Fang. Bhi-kong-ciang dimiliki seorang wanita lihai yang ganas dan keras!"

"Siapa?"

"Bekas teman baikku," kakek itu tertawa. "Kalau benar dia maka kita harus menyambut, Fang Fang. Sungguh tak diduga kalau dia benar-benar datang!"

"Kekasih suhu?" Fang Fang tiba-tiba bertanya, tersenyum dan tertawa. "Apakah benar, suhu? Hayo, kau sekarang harus jujur dan tak usah bohong kepadaku. Kalau guru bohong maka murid akan lebih dusta lagi!"

"Ha-ha, benar!" kakek itu menggaplok muka muridnya. "Kau sekarang tajam menangkap firasat, Fang Fang. Baiklah kuakui saja tapi ini masih baru meraba-raba. Keteranganmu belum meyakinkan, tapi kalau itu benar maka kita akan menghadapi lawan tangguh tapi tak perlu khawatir. Ini berarti nostalgia bagiku. Ha-ha, sudahlah, Fang Fang. Jangan mengorek rahasia gurumu karena kelak kaupun akan memiliki rahasia sendiri!"

Fang Fang tersenyum. Pagi itu gurunya sudah menerima laporan, tinggal mereka menanti dan dia agak berdebar teringat gadis cantik itu, yang ilmu pedangnya lihai dan pukulan sinar biru-putih itu juga hebat. Dan ketika hari itu mereka lewatkan namun tidak ada apa-apa yang mengganggu maka sampai hari ke tiga guru dan murid ini menjadi kecewa.

"Kau barangkali salah," Fang Fang menegur gurunya. "Mungkin gadis itu tak datang, suhu. Dan barangkali dia memang sendiri!"

"Hm, mungkin saja. Tapi aku masih tetap yakin, Fang Fang. Dan kukira kau-pun juga yakin. Sudahlah, kalau sampai seminggu ini kita tak kedatangan tamu maka kau dan aku turun gunung. Kita main-main di luar, kau perlu menambah pengalamanmu."

"Suhu mau mengajakku pergi?"

"Kalau tak ada yang bertamu di tempat kita, Fang Fang. Karena betapapun kau harus mencari pengalaman dengan orang lain agar ilmumu matang!"

"Ah, aku senang kalau begitu!" dan Fang Fang yang berseri melewatkan hari ketiga lalu bersinar memandang bawah gunung dan membayangkan betapa nikmatnya berkecimpung di dunia kang-ouw. Gurunya sudah sering menceritakan itu dan dia gatal untuk keluar, ditahan-tahan dan tak dapat disangkal bahwa ajakan atau kehendak gurunya ini sungguh menggembirakan. Dan ketika hari keempat juga dilewatkan

tanpa ada apa-apa maka Fang Fang mulai curiga bahwa gadis cantik itu akhirnya tak akan datang.

"Kalau begitu barangkali aku perlu menemui Ui-hwa," demikian Fang Fang membatin. "Apakah dia benar-benar tak datang dan aku harus berkenalan dengan perawan dusun?"

Namun, ketika hari kelima merayap lambat dan Fang Fang mulai tak sabar dan gelisah tiba-tiba pagi itu berkelebat dua sosok bayangan yang naik ke gunung, satu di antaranya adalah gadis baju hijau yang dikenal Fang Fang itu!

"Hei, kita kedatangan tamu, suhu. Bangun!"

Tan Cing Bhok, kakek yang dulu berjuluk Si Mata Keranjang itu melenting ber-jungkir balik. Teriakan sang murid yang lantang dan penuh rasa girang membuat kakek ini sigap melompat bangun, segenap syaraf sudah bergetar di seluruh tubuhnya dan kakek ini melotot. Dan ketika dia melayang turun dan sudah berjungkir balik di depan sang murid maka kakek itu terbelalak menggerak-gerakkan telinganya.

"Hei, dua orang mendatangi puncak, Fang Fang. Satu di antaranya sudah di depan pintu!"

Fang Fang terkejut. Dia juga melihat berkelebatnya bayangan itu, desir angin halus di mana kalau bukan orang-orang berkepandaian tinggi tak mungkin dapat menangkap angin gerakan ini. Itulah tanda dari sebuah ilmu meringankan tubuh atau ginkang tingkat tinggi. Dan ketika Fang Fang menoleh dan memandang ke pintu maka benar saja di situ telah berdiri seorang wanita setengah baya yang muncul seperti iblis.

"Tan Cing Bhok, kau keluarlah. Sungguh tak nyana bahwa kau si tua bangka bersembunyi di sini!"

"Wut!" si kakek tua, guru Fang Fang berkelebat keluar, tertawa bergelak. Fang Fang melihat gurunya begitu gembira menyambut nenek cantik ini, yang berkacak pinggang dan

berapi-api di luar. Dan ketika Fang Fang bergerak dan berkelebat pula maka bayangan hijau, bayangan kedua yang tadi tertinggal di belakang sudah berjungkir balik dan melayang turun di situ.

"Subo, inilah pemuda itu. Benar dia!"

Fang Fang tersenyum. Si cantik yang ditunggu-tunggu ternyata datang juga, berseru pada bayangan pertama yang ternyata subonya (ibu guru). Dan ketika nenek itu mendengus dan berkilat memandang Fang Fang maka Si Mata Keranjang Tan Cing Bhok terbahak dengan wajah berseri-seri.

"Ha-ha, kau kiranya, Fui Lin? Sudah kuduga, ini tentu muridmu dan itu muridku. Aih, mereka sudah pernah bertemu, dan aku merasa gembira karena agaknya kisah yang tua-tua akan menurun atau menginkarnasi pada yang muda-muda. Ha-ha!"

"Tutup mulutmu!" nenek cantik yang berapi-api itu membentak omongan ini. "Aku datang untuk membunuhmu, Cing Bhok. Juga muridmu itu yang telah berani menghina muridku!"

"Ha-ha, sabar!" si kakek berseru. "Ada perpisahan ada pertemuan, Fui Lin. Sekarang kita bertemu dan aku tak ingin bertempur. Aih, hilang nafsuku untuk marah-marah. Kau masih cantik dan menggairahkan seperti masa mudamu dulu, ha-ha!"

Fui Lin, nenek cantik itu merah mukanya. Dia datang dengan marah, tapi dipuji dan diamati dengan kagum begini tiba-tiba saja dia jengah, malu dan marah tapi juga girang. Seruan si Mata Keranjang bahwa dia masih cantik dan menggairahkan membuktikan bahwa selama ini perawatan tubuhnya tak sia-sia. Memang dia selalu menjaga tubuhnya agar tetap menarik dan muda, meskipun umur akhirnya menggerogotinya juga. Tapi mendengar lawan memuji dan berkata terus terang, karena kakek itu tampak jujur dan

bersungguh-sungguh maka sejenak nenek ini terbuai dan nikmat oleh sebuah rayuan lembut.

"Awas, jangan percaya!" tapi si gadis baju hijau tiba-tiba berseru, menyadarkan gurunya. "Si Dewa Mata Keranjang ini ampuh mulutnya, subo. Ingat dan sadarlah akan kata-katamu sendiri!"

"Hm!" nenek itu sadar, mengangguk. "Kau benar, Eng Eng. Tapi jangan khawatir karena aku tak mudah mabok oleh rayuannya lagi. Si tua bangka ini berbisa, aku tak bakal percaya pada mulutnya dan tak perlu percaya!" lalu, membalik dan menghadapi lawan dengan mata berapi nenek ini membentak, "Cing Bhok, hutangmu duapuluh tahun yang lalu harus kau bayar. Nah, aku sudah datang dan bersiaplah untuk mati!"

"Ah-ah, nanti dulu!" si kakek tertawa, menggoyang lengan. "Mati sih mati, Fui Lin. Setiap orang pasti mati. Tapi sabar dulu, aku ingin bicara dan melepas kerinduanku. Kau tinggal di mana dan kenapa selama ini menghilang? Dari mana kau tahu aku di sini dan siapa muridmu yang cantik itu? Bagaimana kalau kita omong-omong dulu di dalam? Marilah, aku mempunyai arak Lam-hong, Fui Lin. Kita nikmati arak sebelum kau membunuhku!"

Mata si nenek membelalak. Dia melihat lawannya itu berkata ramah dan lembut, senyumpun sudah menyambar dan meskipun tua tapi harus diakui bahwa senyum itu amat matang dan jernih sekali. Mata si kakek juga tersenyum dan tampak betapa hidupnya senyum di mata dan mulut itu. Fang Fang memperhatikan gurunya karena teringatlah dia akan kata-kata gurunya bahwa senyum cinta kasih itu bisa keluar kalau seseorang berhadapan dengan lawan jenisnya. Senyum itu betul-betul maut dan si nenek tampak tergetar. Si Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok tampak mengeluarkan senyumnya itu dan sang murid terbelalak. Getaran dan kemesraan muncul di bibir si tua ini melembut dan

tersentuhlah nenek itu oleh gelombang getaran yang keluar dari mata dan mulut kakek ini. Dan ketika kekek itu maju dan menyambar lengan lawannya, yang tadi marah-marah dan tampak beringas mendadak saja lawan yang marah-marah itu terisak dan tidak maran lagi!

"Cing Bhok, kau terlalu. Kau... kau menipu aku!"

"Ah," si kakek merayu, tertawa lembut. "Kau salah, Lin Lin. Aku tak pernah menipumu atau berbuat bohong. Kaulah yang pergi. Kau meninggalkan aku dan baru kali ini datang. Tahukah kau betapa rinduku padamu? Duapuluh tahun kita tak jumpa, Lin Lin. Dan terus terang aku rindu padamu!"

0o-0dw0-o0

Jilid : II

FANG FANG terbelalak. Dia sudah melihat gurunya melingkarkan lengan di pinggang yang ramping itu, si nenek masih memiliki pinggang yang ramping dan dibawalah nenek ini masuk ke dalam, terisak dan begitu mudah! Dan ketika si nenek menurut dan mandah dibawa ke dalam, ke gubuk kecil itu maka Fang Fang kagum karena gurunya dengan senyum yang maut itu benar-benar telah menundukkan nenek ini!

Tapi Fang Fang tak lama dalam keadaannya seperti ini. Si gadis cantik, murid si nenek yang dibawa gurunya tiba-tiba membentak. Gadis itu berteriak bahwa gurunya disihir, berkelebat dan sudah menghadang di depan dua orang itu. Dan ketika si Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok terkejut dan mengerutkan keningnya maka gadis ini membentak,

"Subo, sadarlah. Kau tersihir kakek siluman ini. Dia akan mencelakaimu, kau tertipu." dan mencabut pedang serta menusuk ganas dan cepat tiba-tiba gadis itu telah menyerang lawannya, empat kali melakukan tikaman ganas dan si Dewa Mata Keranjang tentu saja mengelak. Dia mengegos empat

kali pula namun hebatnya lengan kakek ini masih melingkari pinggang si nenek cantik, tak pernah dilepaskan dan semua tusukan atau tikaman bertubi-tubi itu luput! Dan ketika si kakek tertawa dan menggerakkan lengannya agak keras maka pedang gadis itu tertampar dan si gadis pun terpelanting bergulingan berteriak tertahan.

"Plak-aih!"

Kakek itu tertawa. Eng Eng, si gadis cantik sudah bergulingan meloncat bangun. Pedangnya mencelat di tanah tapi sudah disambar kakek itu. Dan ketika dia terbelalak dan marah memandang kakek ini maka si Dewa Mata Keranjang berkata, "Bocah, jangan marah-marah atau seperti kambing kebakaran jenggot dulu. Lihat bagaimanakah aku mencelakai subo-mu. Bukankah ia tak apa-apa dan masih segar di sini? Eh, kau melantur tak keruan, anak baik. Aku ingin mengajak gurumu bercakap-cakap di dalam dan sebaiknya kau bersama Fang Fang, muridku itu!"

"Kau... kau..." gadis ini marah. "Kau tak dapat dipercaya, Dewa Mata Keranjang. Kau pasti menipu dan akan mencelakai suboku. Kau...!"

"Nanti dulu," kakek ini mengulapkan lengan, cepat menahan ketika si gadis hendak menerjang lagi. "Kalau pun aku akan mencelakai gurumu maka jangan buat gurumu malu, bocah. Gurumu bukanlah wanita bodoh yang dapat kutipu atau kucelakai begitu saja. Dia wanita lihai, biarkan dia bicara dan kau diam di situ!" lalu, membalik dan tertawa memandang nenek ini Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok itu berkata, menyerahkan pedang, "Lin Lin, muridmu khawatir amat. Nih, kaubunuhlah aku kalau kau ingin membunuhku!"

Si nenek tertegun. Sekilas dia terkejut dan sadar ketika muridnya tadi membentak, berseru bahwa dia tersihir dan akan dicelakai kakek ini. Tapi begitu Cing Bhok menyerahkan pedang dan jelas dia tidak merasa disihir atau dikuasai ilmu

apapun maka nenek ini menggigit bibirnya dan menampar pedang.

"Eng Eng, kau salah. Aku tidak merasa disihir atau dikuasai ilmu apapun. Dewa Mata Keranjang benar, kalau dia mau main gila atau menipu aku maka subomu bukanlah wanita sembarangan! Dia mengundangku secara baik-baik, biarlah kau pergi dulu dan turun di bawah sana!"

"Subo mengikuti kakek siluman ini?"

"Hush, dia bukan kakek siluman, Eng Eng. Dia sahabatku dan laki-laki yang bertanggung jawab. Subomu datang memang untuk menuntut tanggung jawabnya itu. Kalau dia mau baik-baik mempertanggungjawabkannya kepada subomu maka kita tentu saja tak perlu marah. Sudahlah, kau pergi dan tunggu aku di bawah sana!"

Si Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak. Kakek ini melihat wajah si gadis cantik yang berubah-ubah, sebentar pucat dan sebentar merah. Tanda terkejut dan bingung tapi juga marah! Namun karena yang berkata seperti itu adalah subonya sendiri dan dia sudah diminta untuk turun dan menunggu di bawah gunung, menanti, maka gadis ini tak dapat berbuat, apa-apa dan tiba-tiba terisak membanting kakinya, berkelebat pergi. "Tan Cing Bhok, kau benar-benar Dewa Mata Keranjang. Baiklah, kalau ada apa-apa dengan suboku tentu aku tak akan tinggal diam!" dan terbang serta melepas kemendongkolannya dengan tangis gadis ini sudah meninggalkan tempat itu dan Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak, memberi tanda pada muridnya agar Fang Fang meninggalkan tempat itu pula. Persoalan sudah beres dan Fang Fang terbengong-bengong. Pemuda ini melihat betapa mudahnya gurunya itu menaklukkan wanita. Ah, hanya dengan sebuah senyum dan kata-kata yang lembut belaka! Dan karena nenek cantik itu tak berbahaya lagi dan gurunya sekali lagi mengedip agar dia meninggalkan tempat itu maka Fang, Fang, tersenyum lebar dan tertawa.

"Suhu, kau kejam menyuruh gadis itu pergi. Baiklah, aku yang menemaninya dan harap kau memanggilku kalau ada sesuatu keperluan!"

"Ha-ha, tak ada keperluan, bocah. Sebaiknya kau pergi dan memang jangan mengganggu kami di sini. Hayo, kita ke dalam, Lin Lin. Anak-anak sudah di bawah gunung!" dan menyambar serta memeluk pinggang ramping itu kakek ini telah mengajak bekas lawannya masuk, tak ada lagi marah atau benci dan si nenek menurut. Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok telah menundukkannya, luar dalam. Dan karena kakek itu berkata bahwa dia rindu kepadanya, lembut dan mesra membujuknya seperti dulu maka Fui Lin atau nenek cantik ini mandah dibawa, tersenyum dan balas melingkarkan lengannya di pinggang si kakek. Dan karena mereka adalah kekasih dan puluhan tahun yang lalu mereka sering memadu cinta maka kenangan atau kisah-kisah di masa lalu bangkit lagi dengan indahnya, si nenek terbuai dan mabok dalam senyuman si Dewa Mata Keranjang ini. Dan begitu kakek ini mengajak nenek itu masuk maka dua orang ini telah lenyap di dalam dan entah melakukan apa!

-0-dw-0-

"Berhenti, kau mau apa'"

Begitu Fang Fang dibentak lawannya ketika meluncur ke bawah gunung. Pemuda ini sudah mendapat isyarat gurunya agar meninggalkan puncak, mendapat "lampu hijau" untuk mengikuti gadis cantik itu, Eng Eng. Maka ketika tiba-tiba dia dibentak dan gadis itu berjungkir balik di atas kepalanya maka Fang Fang tertegun melihat gadis ini berkacak pinggang dengan pipi mangar-mangar, marah!

"Kau mau apa? Kenapa menguntit dan mengejarku? Mau kurang ajar? Mau main-main dan coba-coba menundukkan aku seperti gurumu menundukkan suboku?"

"Eh-eh!" Fang Fang terkejut, menggoyang lengannya. "Siapa menundukkan siapa tak ada di sini, Eng Eng. Aku mengikutimu karena kasihan melihat kau sendiri"

"Hm, kasihan atau mau kurang ajar? Kau seperti gurumu, Fang Fang. Tak dapat dipercaya dan bermulut manis. Aku tak minta dikasihani karena aku dapat hidup sendiri. Kau pergilah, jangan ikuti aku. Atau pedangku akan bicara dan kita bertanding lagi sampai mampus!" gadis Itu mencabut pedangnya, pedang yang tadi diambil setelah dilempar subonya. Dan ketika Fang Fang terbelalak dan tentu saja bingung melihat sikap ini, sikap yang dingin dan tidak bersahabat maka pemuda ini menarik napas panjang dan mengeluh.

"Eng Eng, aku tidak bermaksud bermusuhan denganmu. Kau lihat sendiri betapa dua orang guru kita bersahabat, kenapa marah-marah dan tidak dapat menerimaku? Aku tidak bermaksud buruk, aku semata ingin menemani dan mengajakmu bercakap-cakap, membunuh waktu senggang!"

"Hm, dari mana kaudapatkan semua omongan manis ini? Kau tidak dengar bahwa aku tak minta ditemani atau diajak bercakap-cakap? Dewa Mata Keranjang dan muridnya tak dapat diberi hati, Fang Fang. Sekali mereka memasuki kesempatan maka biasanya merugikan wanita! Kau pergilah, atau aku menyerangmu dan membunuhmu di sini!" pedang itu sudah ditodongkan, ujungnya persis menempel di hidung Fang Fang dan pemuda itu tentu saja mundur. Fang Fang mendongkol dan seketika menyingkirkan ujung pedang, yang ternyata tidak mau digeser dan tetap mengikuti kemanapun pemuda itu pergi. Maka begitu Fang Fang melompat dan mundur menjauh maka mengangguklah pemuda ini dengan gemas.

"Baiklah, aku tidak mengikutimu, Eng Eng. Tapi beritahulah ke mana kau akan pergi!"

"Apa perdulimu? Untuk apa?"

"Hm, tempat ini cukup berbahaya, Eng Eng. Banyak ular dan binatang-binatang buas. Kalau kau ingin beristirahat dan membuang waktumu maka jangan di sembarang tempat!"

"Aku tak takut di manapun aku berada. Kau tak usah banyak mulut dan cerewet!"

"Hm, aku tidak cerewet. Aku semata ingin melindungimu!"

"Eh, tak usah banyak cakap, Fang Fang. Kau pergilah atau pedangku akan mencium darahmu!"

Fang Fang mendongkol. Dibentak dan dikata-katai seketus itu sebenarnya dia marah juga. Tapi teringat nasihat gurunya bahwa menghadapi wanita dia harus memasang senyum maka senyum itu pun muncul dan Fang Fang tertawa, aneh!

"Baiklah, aku tak suka kau menyerangku, Eng Eng. Dua guru kita sudah bersahabat dan tentu guruku marah kalau aku cekcok denganmu. Baiklah, aku pergi tapi berteriaklah keras-keras kalau ada sesuatu menimpamu!" Fang Fang berkelebat, lenyap meninggalkan gadis itu dan Eng Eng tersenyum mengejek. Tentu saja semua nasihat dan kata-kata pemuda itu tak digubris. Dia bukan gadis sembarangan dan setiap bahaya akan sanggup dia hadapi. Maka begitu si pemuda lenyap memutar tubuhnya dan Eng Eng menjejakkan kakinya maka gadis ini berkelebat dan meninggalkan tempat itu pula, meluncur ke bawah gunung lagi namun gadis ini tiba-tiba mengerutkan kening. Sejenak bercakap-cakap dengan Fang Fang tadi membuat dia lupa arah, mana timur atau barat tak diketahui. Dan ketika dia melompati jurang-jurang lebar dan satu di antaranya sudah berhasil dilampaui dengan selamat mendadak gadis itu menjerit ketika terjeblos di sebuah lubang dalam.

"Fang Fang...'"

Tanpa terasa teriakan itu sudah diluncurkan. Eng Eng berjungkir balik di dalam lubang ini dan pedangnya membacok kiri kanan, mencari tempat berpijak agar menancap di

dindingnya. Dan ketika hal itu berhasil ia lakukan dan Eng Eng terayun serta terhenti dengan satu sentakan keras di dinding lubang itu yang mirip sebuah sumur maka gadis itu terbelalak melihat betapa di bawahnya, hanya beberapa tombak saja berseliweran ribuan tikus besar kecil yang mencicit-cicit begitu melihat tubuhnya tergantung.

"Fang Fang...!"

Teriakan ini sudah disertai rasa takut. Eng Eng tak tahan lagi melihat beberapa ekor tikus itu sudah merayap di dinding sumur, menuju ke arahnya dan tikus-tikus itu tampak kelaparan. Lima yang paling besar sendiri tampak setinggi kucing, matanya merah dan ketika mereka menyeringai tampaklah giginya yang tajam-tajam dan putih, air liur menetes-netes dan Eng Eng pucat bukan main. Cepat dan lincah serta cekatan bukan main tikus-tikus itu sudah menaiki pinggiran lubang, merayap namun tiga di antaranya jatuh,

terbanting dan berdebuk di bawah dengan suara keras, dua yang lain tampak tertegun sejenak namun sudah merayap lagi, dinding sumur itu ternyata licin dan Eng Eng serasa terbang semangat nya ketika dua ekor tikus yang paling besar itu sudah mendekati kakinya. Dan ketika tikus-tikus yang lain juga merayap cepat dan mencicil serta siap menggigit maka

Dewi KZ
http://kangzusi.com/

"Aduh! Fang Fang, tolong....!" Eng Eng hampir pingsan.

Eng Eng merasa tak berdaya kecuali memaki dan menggerakkan kakinya kuat-kuat, menendang.

"Tikus-tikus jahanam. Keparat jahanam... bluk-bluk!" dua yang terbesar jatuh terpelanting, kena tendangan namun yang lain sudah menggigit dan bergelantungan di celana gadis ini. Eng Eng membentak-bentak dan menggerakkan kakinya kuat-kuat namun tikus-tikus itu kurang ajar benar. Mereka mencengkeram dan menahan diri di pipa celana gadis ini. Dan karena Eng Eng sedang bergelantungan dengan kedua tangan di gagang pedang dan serangan atau datangnya tikus-tikus itu tentu saja tak dapat dilawan seperti kalau dia berada di tanah maka tiga yang bergelantungan di pipa celananya ini berhasil menggigit.

"Aduh! Fang Fang, tolong....!" Eng Eng hampir pingsan. Dia menggerak-gerakkan kakinya namun tikus-tikus itu menempel, gigitan mereka kuat sekali dan sebagian daging betisnya terkuak, berdarah. Dan ketika gadis ini menjerit dan melihat betapa darah yang menetes dari luka di kakinya itu disambut dan dikerubuti tikus-tikus yang kelaparan di bawah maka gadis ini seakan terbang semangatnya memanggil Fang Fang, yang saat itu berkelebat datang, tiba-tiba muncul.

"Eng Eng, kau terjebak di Sumur Tikus? Aih, tangkap ini. Kubetot naik!"

Eng Eng girang. Kedatangan Fang Fang yang demikian tepat sungguh menggembirakan hatinya. Pemuda itu sudah melempar seutas tali panjang, langsung ke bawah dan terulur di depan gadis ini. Dan karena Eng Eng sudah hampir tak kuat lagi karena tiga ekor tikus itu menggigiti kakinya maka dia menangkap dan secepat kilat Fang Fang menyentak talinya ke atas.

"Awas...!"

Eng Eng tertarik naik. Gadis ini dibetot ke atas dan Fang Fang sudah menolongnya. Dan ketika gadis itu berjungkir balik di luar sumur dan tikus-tikus itu marah ditamparnya maka mereka seketika menguik dan mati.

"Keparat! Jahanam mereka ini, bedebah.... krek-krek!" tikus-tikus itu ditendang, Eng Eng jijik namun marah melihat hewan-hewan yang bulat itu. Namun ketika dia terhuyung dan teringat pedangnya, yang masih menancap di bawah maka gadis ini mengeluh.

"Ah, pedangku... masih di bawah!"

Fang Fang melongok. Pemuda itu melihat bahwa benar saja pedang gadis itu masih di sana, menancap di dinding sumur karena Eng Eng lupa menariknya ketika ditarik naik, mengerutkan kening tapi tiba-tiba tanpa banyak cakap pemuda ini berjungkir balik, terjun ke sumur dalam itu. Dan ketika Eng Eng terbelalak dan berseru tertahan, kaget melihat Fang Fang meluncur ke bawah maka sekejap kemudian pemuda yang lenyap di dalam sumur itu sudah muncul lagi berjungkir balik melayang ke atas, memperoleh pedangnya!

"Nih," Fang Fang berseru. "Pedangmu kuambilkan, Eng Eng. Terimalah dan lain kali harap hati-hati kalau diberi tahu secara baik-baik!"

Gadis itu tertegun. Fang Fang dengan mudah dan gampang sudah mendapatkan pedangnya itu, padahal kalau dia sendiri belum tentu. Maklumlah, sumur itu dalam dan di bawah sana pun ada ribuan tikus yang kelaparan. Sekali meleset dan jatuh di sana tentu Fang Fang atau siapa pun akan menjadi mangsa tikus-tikus itu. Betapa ngerinya. Ribuan tikus itu pasti akan menyerang dan menggigit dari segala penjuru, karena tikus-tikus itu adalah binatang-binatang yang sedang kelaparan. Maka begitu Fang Fang berhasil mendapatkan pedangnya dan hal ini menunjukkan betapa pemuda itu memang lihai dan jelas di atas kepandaiannya sendiri maka Eng Eng tertegun namun menerima pedang nya itu.

"Terima kasih," gadis ini berseru lirih. "Kau telah menolongku, Fang Fang. Terima kasih!" dan membalik serta tidak mau bicara lagi, tiba-tiba gadis itu berkelebat pergi dan meninggalkan Fang Fang, antara kagum dan malu tapi juga

mendongkol karena kenapa dia sampai harus berhutang budi kepada pemuda ini, murid si Mata Keranjang yang tadi dimaki-maki-nya! Maka begitu Eng Eng meninggalkan Fang Fang dan pemuda itu sendiri menjublak dengan terbengong-bengong maka Fang Fang terkejut ketika Eng Eng menuju ke hutan bambu.

"Hei!" pemuda itu berteriak. "Jangan ke sana, Eng Eng. Itu sarang ular!"

Namun Eng Eng tak perduli. Sekali lagi gadis ini tak menghiraukan kata-kata orang dan dia justeru mempercepat larinya, lenyap dan sudah memasuki hutan bambu itu. Dan ketika Fang Fang mengejar namun tertegun di luar, melihat gadis itu menoleh dan mengancam dengan pedangnya, tanda dia tak boleh masuk dan mengikuti maka pemuda ini terbengong di luar dengan mata berkedip-kedip.

"Kau memasuki daerah berbahaya. Di situ banyak ular!"

"Tak usah kau menasihati. Aku dapat menjaga diriku, Fang Fang. Stop di luar sana atau aku akan menyerangmu!"

Bentakan atau sergahan ini membuat Fang Fang termangu. Dia jadi menyeringai namun akhirnya tersenyum lebar setelah gadis itu mengancam, lucu baginya. Dan karena untuk kedua kali gadis itu menunjukkan kekerasan kepalanya dan Fang Fang tertawa kecil maka pemuda ini melangkah ke kiri dan... melempar tubuhnya di rumput yang empuk.

"Sialan, begini repot menghadapi wanita. Bagaimana suhu dapat bertahan dan menundukkan bekas kekasih-kekasihnya yang demikian banyak? Aih, kau masih harus banyak belajar, Fang Fang. Kau harus melebihi gurumu dan jangan mudah putus asa!" pemuda ini bicara sendiri, menunggu sesuatu dan benar saja tak lama kemudian terdengar jerit dari dalam hutan bambu. Dan ketika jerit itu berobah menjadi lengking tinggi dan Eng Eng memanggil namanya mendadak secepat kilat pemuda ini meloncat dan terbang memasuki hutan.

"Fang Fang, tolong.... aih, tolongg...!"

Fang Fang tertegun. Di sana, setelah dia tiba di tempat kejadian ternyata tiga ekor ular besar sedang menyerang gadis baju hijau ini. Pedang Eng Eng dililit dan digubat ular berwarna merah sedang kaki dan sebagian tubuhnya dililit ular-ular phyton yang amat dahsyat. Seekor di antaranya ditahan mulutnya oleh gadis itu, yang berjuang sekuat tenaga dan mati-matian agar tidak dicaplok. Maklumlah, ular besar di depan itu rupanya hendak melahap gadis ini, menelannya. Maka begitu Fang Fang terkejut dan sadar tiba-tiba pemuda ini membentak dan kedua tangan serta kakinya bergerak menyambar.

"Lepaskan!"

Bentakan disertai bayangan pemuda itu rupanya mengejutkan tiga ekor ular besar ini. Yang melilit tubuh Eng Eng tiba-tiba menggeliat, sebuah tendangan keras mengenai kepalanya dan seketika ular itu mengendorkan lilitannya. Eng Eng sudah ditarik sementara kedua tangan Fang Fang yang lain sudah menampar dan merenggut pedang, ke arah dua ekor ular yang lain. Dan ketika berturut-turut dua ekor ular terakhir ini mendesis dan terlempar ke kiri maka Fang Fang sudah mendorong dan menjauhkan Eng Eng dari tempat berbahaya itu.

"Kau pergilah, jauhi tempat ini!"

Eng Eng terhuyung. Gadis itu sudah dilepaskan dari bahaya dalam waktu yang amat singkat. Fang Fang lagi-lagi menunjukkan kepandaiannya yang luar biasa. Tapi ketika dia teringat betapa ular-ular itu hampir saja membunuhnya dan tadi tahu-tahu menyerangnya dari atas, tanpa diduga, maka gadis ini membentak dan tiba-tiba sudah menyambar pedangnya, berteriak tinggi.

"Ular-ular bedebah, kalian harus kubunuh!"

"Jangan!" Fang Fang terkejut, membentak namun terlambat. Eng Eng yang marah sudah menggerakkan pedangnya tiga kali, berturut-turut menyambar ke kiri dan kanan. Dan karena Fang Fang tak menyangka gadis itu membalas dendamnya dengan membabat ular-ular itu maka pedang sudah menyambar cepat ke kepala tiga ekor ular besar ini.

"Tas-tas-tas!"

Darah menyemprot dari tubuh yang lunglai. Tiga kepala ular itu terbacok putus dan Eng Eng sudah berdiri tegak dengan muka kemerah-merahan, pedangnya sendiri berlepotan darah dan Fang Fang tertegun. Tapi ketika pemuda itu berkelebat dan menampar pedang di tangin si gadis maka Fang Fang membentak marah sementara pedang pun diketuknya lepas.

"Eng Eng, kau kejam. Binatang di hutan ini tak boleh sembarangan dibunuh. Kau lancang!"

Eng Eng terkejut. Dia terpelanting ketika pedangnya ditampar lepas, tak menduga kemarahan pemuda ini. Namun ketika dia meloncat bangun dan menyambar pedangnya kembali, dengan penuh kemarahan dan gusar tiba-tiba gadis itu membentak dan balas menyerang Fang Fang, tak ingat terima kasihnya sudah ditolong!

"Keparat, kau jahanam, Fang Fang. Kau penghuni hutan ini yang paling ingin kubunuh!" dan pedang yang sudah berkelebatan dan menyambar ganas tiba-tiba sudah menusuk atau membacok bertubi-tubi, cepat dan ganas dan Fang Fang terbelalak. Pemuda ini mengelak ke sana-sini tapi akhirnya ia membentak, menyuruh gadis itu berhenti. Tapi ketika serangan semakin dipercepat dan pedang bergerak tak putus-putusnya maka pemuda ini menggeram dan apa boleh buat dia menangkis sebuah tikaman ketika pedang si nona menuju lehernya. Dan begitu pedang terpental dan Eng Eng berseru

kaget tiba-tiba Fang Fang sudah menggerakkan jarinya menotok ketiak gadis ini.

"Kau robohlah, dan berhenti.... bluk!" Eng Eng terbanting, roboh mengeluh pendek dan pedangnya pun mencelat entah ke mana. Gadis ini berteriak dan memaki-maki si pemuda. Tapi ketika Fang Fang menarik napas dan berkata bahwa gadis itu tak boleh menyerangnya maka Fang Fang membungkuk dan menyambar tubuh si gadis.

"Maaf, hutan ini tempat yang dilindungi suhu, Eng Eng. Tak boleh kau sembarangan memasukinya dan membunuh-bunuhi binatang yang ada di sini. Suhu bisa marah kepadaku, ayo kita pergi dan keluar dari sini!" Fang Fang memanggul gadis itu, meletakkannya di atas pundak dan pergilah pemuda itu meninggalkan tiga ular yang telah putus tanpa kepala. Eng Eng menjerit-jerit dan tentu saja memaki-maki pemuda itu. Namun ketika Fang Fang tak menggubris dan terus keluar akhirnya pemuda ini menurunkan si gadis di tepian hutan.

"Nah, kau boleh memaki-maki sepuasmu. Tapi jangan sekali-kali memasuki hutan”

"Keparat! Bedebah!" Eng Eng meloncat bangun, sudah diturunkan dan dibebaskan pemuda itu. "Aku akan membunuhmu, Fang Fang. Kau... kau, ah... berani benar kau memanggul-manggul aku!" dan Eng Eng yang bergerak dan sudah menangis sambil menyerang tiba-tiba membentak dan menerjang dengan kedua tinjunya yang kecil, naik turun bertubi-tubi namun Fang Fang mengelak empat lima kali. Pemuda ini memperingatkan agar gadis itu tidak membabi-buta. Namun ketika sebuah pukulan melayang lurus ke hidungnya sementara sebuah tendangan juga siap dilancarkan dari bawah ke atas maka Fang Fang batuk-batuk dan menangkis, menjadi gemas.

"Eng Eng, kau keras kepala. Baiklah, maafkan aku dan sekali ini aku tak akan mengampunimu lagi.... plak!" dan tamparan Fang Fang yang tepat menangkis pukulan lawan

tiba-tiba membuat Eng Eng menjerit karena tangannya bengkak, langsung terkilir dan kaki yang bergerak menendang pun disambut lutut si pemuda. Tak ayal gadis ini berteriak dan roboh terguling-guling. Dan ketika Fang Fang berkelebat dan sudah menotoknya lagi maka gadis itu menggeliat dan tak dapat bangun berdiri.

"Nah," Fang Fang agak mengeraskan dagunya. "Sekarang kau tahu rasa, Eng Eng. Menyesal sekali bahwa kali ini kau tak dapat kubebaskan!"

"Keparat!" gadis itu menangis. "Kau bunuhlah aku, Fang Fang. Kau bunuhlah aku dan jangan banyak bicara lagi! Cepat, bunuhlah aku dan jangan berlagak bagai si sombong!"

"Hm!" Fang Fang menarik napas. "Aku tak dapat membunuhmu, Eng Eng, dan tak mungkin membunuhmu. Gurumu adalah teman baik guruku, kita sahabat. Aku tak akan membunuhmu dan kau sekarang ikut aku!"

"Kau... kau mau bawa aku ke mana?" Eng Eng tiba-tiba terkejut, melihat Fang Fang menyambar tubuhnya dan kembali dipanggul di pundak. "Kau... kau mau apa-kan aku?"

Fang Fang tersenyum. "Aku mau membawamu ke tempat yang tenang, Eng Eng. Di tempat air terjun. Kita berdua menunggu selesainya guru-guru kita dan berduaan di sana, sendiri!"

"Tidak... tidak!" gadis ini meronta. "Aku tak mau kau panggul, Fang Fang. Aku dapat berjalan sendiri dan bebaskan aku. Bebaskan!"

"Hm, kau berkali-kali meliar. Maaf aku tak dapat memenuhi permintaanmu dan sekarang diamlah... wut!" dan begitu Fang Fang bergerak dan tertawa tak menggubris gadis ini tiba-tiba Eng Eng melolong-lolong dan berteriak memaki-maki si pemuda, malu dipanggul dan gadis itu merah padam karena Fang Fang memperlakukannya seperti anak kecil. Pemuda itu memeluk bokongnya dan berkali-kali Eng Eng harus menahan

malu kalau pemuda ini menepuk pinggulnya, karena gadis itu sering meronta dan melorot ke bawah. Dan ketika Fang Fang terbang dan tidak menggubrisnya lagi akhirnya Eng Eng tersedu merasa tak berdaya lagi, dibawa ke sebuah tempat yang tinggi dan terdengarlah suara air terjun menggelegar. Eng Eng tertegun dan menghentikan tangisnya, melihat mereka berada di suatu tempat yang indah di mana hembusan bunga-bunga yang harum menyambut mereka, merangsang hidung dan tertawalah Fang Fang menurunkan tubuhnya. Dan ketika pemuda itu berkata bahwa inilah Air Terjun Dewa-Dewi di mana itu merupakan tempat bersemayamnya dewi-dewi cinta maka Eng Eng tersentak melihat pinggulnya ditepuk.

"Kita berada di satu di antara tujuh keajaiban dunia. Nah, lihat dan rasakan keadaan sekelilingmu, Eng Eng. Ciumlah harum-harum bunga yang warna-warni ini. Ini tempat bersemayamnya dewi-dewi cinta, sorga dunia!"

Eng Eng melotot. Kalau saja Fa.ig Fang tidak usil dengan menepuk pinggulnya begitu barangkali kemarahannya reda. Tapi karena pemuda itu bicara sambil menepuk pinggulnya maka gadis ini memaki,

"Fang Fang, kau pemuda tak tahu malu. Kau bejat, kau kotor! Ah. ingin kubunuh dirimu ini kalau bisa!"

"Ha-ha, kau ingin membunuhku? Eh. dengan melihat persahabatan di antara dua orang guru kita tak selayaknya pikiran itu menghuni benakmu, Eng Eng. Kau tak seharusnya berpikiran seperti itu atau kau nanti kualat!"

"Biar aku kualat! Kau... kau pemuda kurang ajar!" dan Eng Eng yang menangis serta memaki-maki pemuda itu lalu minta dibebaskan agar tidak terikat seperti itu.

"Hm, maaf," Fang Fang tertawa, nakal. "Kau tak dapat dipercaya, Eng Eng. Kau binal dan liar seperti kuda betina. Aku tak akan membebaskanmu sebelum kau betul-betul menyatakan tobat!"

"Aku tak akan menyerangmu. Aku berjanji!"

"Janjimu belum meyakinkan. Sudahlah, kubuatkan tempat yang enak dan kau duduk dulu di situ!" dan ketika Fang Fang tertawa dan berkelebat lenyap maka tak lama kemudian pemuda ini muncul lagi dengan beberapa batang bambu di tangannya, membuat Eng Eng tertegun.

"Kau mau apa?"

"Membuat balai-balai untukmu."

"Maksudmu?"

"Ha-ha, kita mungkin tinggal berhari-hari di sini, Eng Eng. Aku tak ingin kau kedinginan di tanah dan tidur begitu saja!"

"Fang Fang!" gadis ini terkejut. "Kau .... kau mau menawanku di sini? Kau mau kurang ajar?"

"Eh-eh, omongan apa ini?" Fang Fang mengerutkan kening, menggeleng. "Kau jangan mengira yang tidak-tidak, Eng Eng. Sebenarnya aku hanya menjaga dan melindungimu di sini. Suhu memerintahku!"

"Tapi aku tak suka di sini, aku tak akan tidur!"

"Hm, kau salah," pemuda ini tersenyum. "Dua guru kita sedang asyik bicara, Eng Eng. Dan aku tahu watak guruku. Kalau dia sudah ngobrol maka siapa pun bakal dilupakannya. Kita tak mungkin segera dipanggil dalam waktu sehari dua ini!"

"Tidak!" gadis itu melotot. "Aku yang tak mau tinggal di sini, Fang Fang. Aku ... aku merasa seram berdekatan denganmu!"

"Eh!" Fang Fang terkejut. "Memangnya aku singa?"

"Kau... kau buaya. Kau buaya darat! Bebaskan aku, lepaskan!" dan Eng Eng yang kembali menangis dan tersedu-sedu minta dilepaskan akhirnya membuat Fang Fang menarik

napas panjang dan tersenyum pahit, menggeleng berkali-kali dan mulailah dia membelah batang-batang bambu yang dibawanya itu. Dengan tangan telanjang dan tanpa senjata apa pun pemuda ini mulai meruas-ruas bambu-bambu itu, tak lama kemudian sudah berbentuk dan tampaklah kerangka atau kuda-kuda dari sebuah balai-balai yang siap dan kokoh. Namun ketika Eng Eng malah berteriak-teriak dan ngeri melihat balai-balai itu, mengira Fang Fang akan melakukan yang tidak-tidak akhirnya gadis ini menjerit,

"Fang Fang, bebaskan aku. Atau aku akan bunuh diri dengan menggigit putus lidahku sendiri!"

Fang Fang terkejut. "Kau gila?" pemuda ini menghentikan pekerjaannya. "Kau tidak waras? Baik-baik aku menemanimu di sini, Eng Eng. Aku tidak berbuat apa-apa dan selalu menolongmu. Kenapa kau berpikiran gila dan tidak-tidak begitu? Memangnya kau gadis sinting yang tidak berotak?"

"Persetan, aku tak perduli kata-katamu lagi, Fang Fang. Bebaskan aku atau aku bunuh diri menggigit putus lidahku!"

"Baiklah," dan Fang Fang yang menyerah dan membebaskan gadis itu segera menjauh ketika lawan pasang kuda-kuda. "Eng Eng, jangan menyerang. Kau telah berjanji! Ingat itu dan jangan macam-macam!"

"Keparat!" gadis ini menggigil. "Asal kau tidak mengganggguku tentu aku tak akan menyerang, Fang Fang. Tapi sekali kau bergerak maka aku akan mengadu jiwa!"

"Baiklah, aku tidak mengganggu. Kenapa marah seperti kambing kebakaran jenggot? Lihat, baik-baik aku membuatkan balai-balai untukmu, Eng Eng. Di tempat ini bakal dingin dan tak ada guha atau tempat pelindung lain kalau kau ingin beristirahat."

"Aku tak ingin beristirahat, aku ingin pergi!" dan begitu gadis itu membentak dan berkelebat pergi tiba-tiba Fang Fang berteriak.

"He!" pemuda itu berseru. "Tempat ini berputar-putar, Eng Eng. Tanpa penunjuk jalan kau tak akan dapat keluar. Kembalilah!"

Namun Eng Eng mendengus. Gadis itu tak menggubris dan terus lari, menghilang dan Fang Fang pun menarik napas panjang pendek. Tapi ketika pemuda itu meneruskan pekerjaannya dan balai-balai bambu yang siap pakai itu diselesaikan maka malam pun tiba dan Fang Fang melempar tubuh di balai-balai bambunya ini, buatan sendiri dan kokoh dan pemuda itu tersenyum-senyum. Fang Fang merasa yakin bahwa Eng Eng tak dapat keluar dari tempat itu. Air Terjun Dewa-Dewi adalah tempat aneh yang telah disusun oleh gurunya membentuk jalan-jalan pat-kwa (segi-delapan). Siapa yang akan keluar masuk begitu saja di tempat ini bakal terputar-putar dan kembali ke tempat semula. Tempat itu misterius karena Si Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok telah membuat sedemikian rupa jalanan di situ membentuk garis-garis atau titik-titik pat-kwa. Tanpa petunjuk atau tuntunan orang mahir tak mungkin siapapun dapat masuk keluar seenaknya. Dan ketika benar saja malam itu Fang Fang mendengar isak tangis dan sesosok bayangan berkelebat di dekatnya, bayangan Eng Eng, tiba-tiba pemuda ini tersenyum geli dan cepat menyelinap menyembunyikan diri, mendengar gadis itu mengutuk dirinya.

"Fang Fang, kau jahanam keparat. Terkutuk kau. Ah, kalau aku dapat keluar dari tempat ini dan menemukan dirimu tentu kau kucincang!"

Fang Fang geli. Selanjutnya gadis ini berhenti dan meraba-raba sekitar, akhirnya memegang balai-balai bambu itu dan tampak tertegun. Rupanya Eng Eng terkejut karena dia serasa mengenal benda itu, mundur tapi tersandung batu, hampir terjatuh. Dan ketika dia mendesis dan memanggil nama pemuda itu, namun tentu saja tak dijawab maka Eng Eng

merasa bingung apakah dia harus meninggalkan tempat itu atau tidak, karena suasana benar-benar gelap.

"Keparat, kalau di sini ada api unggun tentu aku hanya mengundang pemuda itu saja. Hm, sebaiknya biar gelap-gelap begini dan besok aku mencari jalan keluar lagi!"

Fang Fang geli. Eng Eng tak tahu bahwa dia hanya dua tiga meter saja dari gadis itu, mendengar suara berkeriyet dan balai-balai itupun dinaiki Eng Eng. Dan ketika gadis ini merebahkan tubuh di situ dan Fang Fang merunduk dan menahan napas maka pemuda ini sudah menyelinap dan... tidur di bawah balai-balai yang dipakai Eng Eng.

"Ha-ha, ingin kulihat bagaimana muka gadis itu kalau besok ia tahu bahwa aku di sini. Ha, bukankah aku berada di tempatku sendiri? Adalah dia yang datang dan mempergunakan balai-balaiku itu. Kalau ia marah dan mengamuk biarlah kuhadapi besok!" Fang Fang tertawa, tentu saja di dalam hati dan Eng Eng sama sekali tak mendengar suara berkeresek di bawahnya ini. Fang Fang memang amat berhati-hati dan tidurlah pemuda itu dengan napas ditahan. Dan karena Fang Fang memang berkepandaian lebih tinggi dan Eng Eng sengaja ingin digodanya maka pagi-pagi benar, ketika ayam jantan mulai berkokok dan matahari terbit di ufuk timur tiba-tiba Fang Fang menghancurkan sebelah kaki balai-balai itu dengan tenaga sinkangnya, halus dan tidak bersuara namun tiba-tiba roboh mengejutkan Eng Eng.

"Brukk... hei!"

Gadis itu mencelat bangun. Perbuatan Fang Fang yang tentu saja disengaja ini membuat gadis itu kaget. Semalam Eng Eng lelap tidur karena capai, baik oleh kemarahannya maupun oleh usahanya yang gagal tak dapat keluar dari Air Terjun Dewa-Dewi ini. Maka begitu Fang Fang mematahkan sebuah kaki balai-balai dan Eng Eng terkesiap dan sadar tiba-tiba gadis itu sudah berjungkir balik dan, celaka sekali, ketika dia melayang turun tiba-tiba dia menginjak tempat licin hingga

dia terbanting dan bergulingan mendekati Fang Fang yang saat itu tertawa tawa keluar dari kolong balai-balai bambunya.

"Hei-hei, apa-apaan ini, Eng Eng? Kau merusakkan balai-balai bambuku? Wah-wah, celaka. Susah payah kubikin tiba-tiba saja hancur oleh tubuhmu yang berat.... bress!" Eng Eng melotot, tepat sekali jatuh di samping pemuda itu dan marahlah gadis ini melihat Fang Fang di bawah tempat tidurnya. Seketika dia sadar bahwa semalam pemuda itu ada di situ, diam saja dan pura-pura tidur nyenyak sementara dia sendiri di atas balai-balai, jadi di atas tubuh pemuda itu. Maka begitu Fang Fang keluar dan pemuda ini merangkak tiba-tiba saja tangan kanan Eng Eng bergerak pulang-pergi menggaplok muka Fang Fang!

"Jahanam, bedebah keparat! Kiranya kau main-main dengan aku, Fang Fang. Semalam kau sengaja tidur di bawahku... plak-plak!" dan Eng Eng yang marah membentak gusar tiba-tiba membuat Fang Fang mengeluh karena ditampar empat kali, tak dapat menangkis karena dia baru saja merangkak keluar. Kemarahan Eng Eng sungguh tak diduga, karena dia tak bersalah merasa berada di tempat sendiri. Maka begitu Fang Fang bergulingan meloncat bangun dan marah mengutuk gadis itu tiba-tiba Eng Eng berkelebat dan telah menyerangnya bertubi-tubi, ganas dan tak kenal ampun.

"Hei, tahan. Celaka! Wah, eitt.. tahan dulu, Eng Eng. Jangan sarang dan dengar dulu kata-kataku!"

"Tak ada yang perlu kudengar!" gadis itu meradang. "Kau sudah berkali-kali menghina aku, Fang Fang. Dan sekarang kau mampus atau aku kau bunuh.... des-dess!" Fang Fang mencelat, kurang cepat mengelak dan dua buah tendangan mengenai dirinya. Pemuda ini terguling-guling namun meloncat bangun lagi. Dan ketika lawan marah-marah dan semaKin beringas saja maka Fang Fang tak dapat menahan diri karena didesak dan dipojokkan.

"Eng Eng, kau terlalu. Bukankah tempat ini adalah tempatku? Bukankah balai-balai itu adalah milikku? Kau yang datang-datang langsung menempati, Eng Eng. Kau tak minta ijin atau permisi dulu!"

"Tak ada yang perlu minta ijin!" gadis itu membentak. "Kau sendiri sudah bilang bahwa balai-balai itu untukku, Fang Fang. Kalau kau lalu tidur di bawahnya maka kaulah yang perlu dihajar dan dibunuh. Kau tak minta ijin padaku, kau kurang ajar!" dan Fang Fang yang terbelalak dan ternganga mendengar omongan yang diputar balik demikian tiba-tiba terlempar ketika sebuah tamparan mengenai pelipisnya, lengah, terguling-guling dan pemuda itu bingung serta geli tapi juga marah oleh kata-kata lawan. Aneh sekali wanita ini. Bukankah dia tak mau ketika ditawari? Namun ketika Fang Fang menyatakan itu dan Eng Eng mendelik gadis ini malah berkata,

"Aku pergi tapi bukan berarti menyerahkan tempat itu untukmu. Itu tetap hakku. Ah, kau cerewet dan bawel, Fang Fang. Kau seperti nenek-nenek dan melebihi perempuan!" dan si gadis yang menyerang dan menerjang lebih sengit akhirnya membuat Fang Fang mundur-mundur, mulai menangkis dan lawan pun terpental. Sebenarnya mudah bagi pemuda ini untuk mengalahkan lawan. Tapi karena berkali-kali dia melakukan hal itu justeru lawan menjadi marah dan semakin membenci maka Fang Fang ragu untuk merobohkan gadis ini, akhirnya mundur-mundur dan mengelak saja sambil menangkis pukulan-pukulan yang dianggap berbahaya. Lawan menjadi beringas dan semakin menjadi-jadi. Dan ketika satu pukulan miring ditangkisnya kuat dan Eng Eng terbanting tiba-tiba Fang Fang mendengar gadis itu menjerit dan menangis.

"Fang Fang, kubunuh kau. Keparat!"

Fang Fang memutar otak. Kalau begini terus-menerus tak bakal dia dapat mendekati gadis ini, bersahabat. Padahal Fang Fang ingin bersahabat dan tak mau bermusuhan. Maka begitu

lawan melompat bangun dan menerjangnya lagi, dengan air mata bercucuran tiba-tiba Fang Fang menarik napas dan tak tega.

"Baiklah," pemuda ini berkata. "Kalau kau terus-menerus menyerangku begini biarlah aku pergi, Eng Eng. Tapi hati-hati karena tanpa aku tak mungkin kau dapat keluar!" pemuda ini berkelebat, secepat kilat berjungkir balik di atas kepala lawan dan Eng Eng terkejut. Fang Fang meninggalkannya dan tidak melayani, pukulannya menghantam angin kosong dan robohlah pohon di belakang pemuda itu. Dan ketika dia membalik dan mau menyerang lagi, sambil memaki, ternyata Fang Fang lenyap dan pemuda itu menghilang entah ke mana.

"Fang Fang, keparat kau. Kau licik!"

Namun Fang Fang tak menjawab. Pemuda ini sudah meninggalkan si gadis karena Fang Farg tak ingin membuat Eng Eng lebih marah lagi. Dan ketika Eng Eng membanting-banting kakinya dan marah tapi tak ada yang dimarahi akhirnya gadis ini teringat maksudnya semalam bahwa dia akal mencari jalan keluar dari situ, berkelebat dan berputar-putar namun daerah air terjun ini sungguh luar biasa sekali. Jalan di situ semuanya kembar dan Eng Eng bingung. Kemarin dia sudah mencoba tetapi gagal. Dan ketika hari ini aia mengulang lagi namun masih juga berputar-putar di tempat yang sama, berkisar di tempat yang itu-itu juga maka Eng Eng menangis namun tidak putus asa, mencoba lagi dan mencoba lagi namun tetap pada hari kedua ia gagal melulu. Daerah air terjun itu sungguh istimewa karena jalannya semua kembar, tak dapat dibedakan dan Eng Eng akhirnya putus asa. Dan ketika dia kelaparan karena di situ tak ada makanan kecuali air melulu yang tawar dan tak mengenyangkan tiba-tiba gadis ini jatuh terduduk pada hari keempat, lemas tak bertenaga.

"Fang Fang, di mana kau? Oh, tolong Fang Fang. Jangan biarkan aku ketakutan sendiri...!"

Fang Fang, yang tentu saja bersembunyi dan mengikuti dari jauh tiba-tiba berkelebat muncul. Sebenarnya pemuda ini sudah merasa kasihan sejak hari kemarin, melihat Eng Eng terhuyung-huyung dan berkali-kali meneguk air terjun, yang tentu saja tak mengenyangkan dan membuat gadis itu semakin lemas. Dan ketika pagi itu gadis ini memanggil namanya dan Fang Fang terharu maka pemuda ini menampakkan diri dan berkelebat datang, langsung membawa buah-buahan segar dan matang.

"Eng Eng, kau tak marah padaku? Kau sekarang dapat menerima kata-kataku?"

"Ooh...!" gadis itu terbelalak, bangkit terhuyung. "Kau... kau dari mana? Dan pisang itu… buah-buahan itu… untuk siapa, Fang Fang?"

"Untukmu," pemuda ini memberikan semua buah-buahan itu, maju menahan pundak si gadis. "Aku mencarikannya untukmu, Eng Eng. Aku tahu bahwa kau kelaparan dan tak mungkin mendapatkan makanan di sini. Makanlah, dan aku juga menyiapkan arak manis." Fang Fang mengeluarkan botol minumannya dari saku, memberikannya pula pada Eng Eng dan gadis itu mengeluh menerkam pemuda ini. Dan ketika Fang Fang terkejut karena lawan melotot dan rasanya ingin menyerangnya maka Fang Fang menarik napas dan teringat senyum yang dinasihatkan gurunya itu.

"Kau ingin memukul?" tanyanya tenang. "Baiklah, pukullah, Eng Eng. Kali ini aku tak akan menangkis dan kau pukul-lah aku, kalau perlu boleh kau bunuh!"

Eng Eng tiba-tiba menangis. Dia tak jadi memukul pemuda itu selain meremas-remas bahunya saja. Fang Fang diguncang dan diterkam-terkam. Dan ketika Fang Fang diam saja dan gadis itu roboh ke depan tiba-tiba Eng Eng menggigit melampiaskan marahnya.

"Fang Fang, kau terlalu. Kau terkutuk. Kau… kau, ah!" dan Fang Fang yang mengaduh digigit bahunya tiba-tiba melihat Eng Eng sudah terguling, cepat disambar dan pemuda ini tertegun melihat si gadis tersedu-sedu menutupi mukanya. Tapi ketika Fang Fang lega bahwa Eng Eng tak apa-apa, hanya marah dan gemas saja maka pemuda ini tersenyum dan sedikit mendesis menahan sakit, maklum, gigitan Eng Eng tadi terasa pedas dan sakit seperti ditusuk jarum.

"Eng Eng, sudahlah. Kau jangan marah lagi dan cepat makan pisang serta buah-buahan ini. Kau tahu bahwa aku selamanya tak bermaksud buruk padamu. Lihat pertolonganku di Sumur Tikus itu, juga pertolonganku ketika kau dikeroyok tiga ekor ular besar. Kenapa marah-marah dan membenci aku. Kalau aku salah maafkan aku. Eng Eng. Kalau kau yang salah sudah lama pula ku maafkan. Ayolah, makan pisang ini dan tangsel perutmu."

Eng Eng menghentikan tangisnya. Dia melihat Fang Fang sudah menyodorkan pisang-pisan itu, juga buah-buah yang lain dan arak manis pun sudah dituang. Fang Fang memberikan semuanya itu dengan manis dan lemah lembut. Dan ketika dua pasang mata mereka bentrok dan Eng Eng mengeluh maka gadis ini menunduk namun pisang dan buah-buahan itu sudah diterimanya, didahului Fang Fang yang ikut makan dan mulailah gadis itu mengisi perutnya. Sikap Fang Fang yang baik dan tidak kurang ajar membuat perasaan gadis ini lega. Dan ketika arak manis juga mulai membasahi kerongkongannya dan alangkah segarnya menikmati minuman itu setelah berhari-hari hanya terisi air tawar melulu akhirnya Fang Fang memegang lengannya, tersenyum.

"Kau dapat menerima aku sebagai sahabat? Kau tidak membenciku lagi?"

"Ah," gadis ini menarik tangannya. "Kau... kau masih menyakitkan hatiku, Fang Fang. Aku... aku masih benci padamu!"

"Kalau begitu lepaskan kebencianmu itu. Pukullah aku!"

"Tidak, kau... kau sudah menolongku. Aku.... aku ingin pergi dari sini!" gadis itu tiba-tiba bangkit berdiri, tidak terhuyung lagi karena sudah kuat dan pulih tenaganya. Buah-buahan yang dibawa Fang Fang tadi telah menyegarkan tubuhnya. Dan ketika Fang Fang terkejut dan ikut berdiri, mengerutkan kening memandang gadis ini maka Eng Eng bertanya padanya di mana jalan keluar itu.

"Aku ingin minta pertolonganmu yang terakhir. Tunjukkan jalan keiuar itu dan kebencianku akan lenyap!"

"Ah, tanpa kau minta pun aku akan menunjukkannya padamu, Eng Eng. Tapi sebutkan dulu kenapa kau tak suka kudekati."

"Aku... aku benci gurumu. Suhumu itu membuat suboku menderita bertahun-tahun!"

"Hm, urusan orang-orang tua seharusnya tak perlu kita ikut campur, Eng Eng. Apa yang dilakukan suhu atau subomu tak perlu mengganggu tali persahabatan ini. Aku ingin mengulurkannya kepadamu."

"Aku ingin kau menunjukkan dulu jalan keluar. Setelah itu permintaanmu kupenuhi!"

"Sungguh?"

"Tak perlu banyak cakap, Fang Fang. Kau tunjukkan jalan itu atau aku akan marah lagi kepadamu!"

"Ah-ah, jangan..!" dan Fang Fang yang tentu saja girang dan gembira mendengar ini tiba-tiba menyambar lengan gadis dan berseru bahwa tanpa dimintapun ia akan menunjukkannya. Dan ketika si gadis tak melepaskan cekalannya dan Fang Fang berkelebat ke sana ke mari maka mulailah pemuda itu menunjukkan jalan keluar dari wilayah air terjun ini, berkali-kali melakukan langkah-langkah yang aneh karena sering pemuda itu maju mundur ke tempat semula.

Tapi ketika Eng Eng mengikuti dan diam-diam heran bagaimana langkah-langkah itu dibuat tiba-tiba saja mereka telah keluar dari air terjun itu!

"Eh, cepat benar!" gadis ini terkejut. "Kau melakukannya tak lebih dari seperempat jam, Fang Fang. Sungguh aneh bahwa aku empat hari tak pernah berhasil!"

"Ha-ha, tentu saja! Jalan-jalan di sekitar sini dibentuk berdasar langkah-langkah pat-kwa-tin, Eng Eng. Suhu yang mengatur semuanya ini dan tentu saja hebat. Tanpa mengetahui kuncinya tak akan ada orang yang sanggup keluar kalau sudah masuk!"

"Dan kau, hm...!" gadis ini bersinar-sinar memandang bekas lawannya. "Kau benar-benar ingin bersahabat dengan aku, Fang Fang? Kau mau menunjukkan cara keluar masuk daerah air terjun ini?"

"Eh!" Fang Fang terbelalak. "Apa maksudmu? Kau meragukan niat persahabatanku?"

"Tidak, kalau kau mau memberi rahasia pat-kwa-tin ini, Fang Fang. Tapi terus terang meragukan persahabatanmu kalau kau tak mau memberitahukannya kepadaku!"

"Tapi suhu melarangku," Fang Fang mengerutkan kening. "Tempat ini tak boleh sembarangan diberitahukan orang lain, Eng Eng. Aku mau tapi takut suhu marah!"

"Kalau begitu kau penipu!"

"Artinya..?"

"Jelas, kau bilang sendiri ingin bersahabat denganku, Fang Fang. Tapi begitu ditanya tentang rahasia pat-kwa-tin tiba-tiba saja kau keberatan! Hm, apa artinya ini kalau bukan bahwa niatmu itu hanya main-main saja? Bahwa kau tak sungguh-sungguh dan aku meragukannya?"

"Hm," Fang Fang menyeringai kecut. "Sebenarnya tanpa inipun kau harus sudah percaya kepadaku. Eng Eng. Tapi kalau kau memaksa baiklah, paling-paling suhu memakiku dan memberi hajaran gebuk!"

"Kau mau?"

"Kalau kau suka."

"Ah. terima kasih!" dan Eng Eng yang melonjak bangun tertawa gembira tiba-tiba membuat Fang Fang bengong karena si gadis begitu berseri-seri. Wajah yang cantik itu semakin bersinar-sinar dan Fang Fang takjub akan sepasang mata yang begitu hidup dan kocak. Eng Eng yang sekarang sungguh berbeda jauh dengan Eng Eng empat lima hari yang lalu. Wajah yang gembira itu sudah memukau pemuda ini oleh sebuah pesona yang kuat. Dan ketika Fang Fang kagum dan bersinar-sinar maka pemuda ini mendecak, tanpa sadar,

"Aih, kau cantik sekali, Eng Eng. Semakin cantik dan mempesona!"

“Apa?" si gadis terkejut, berhenti melonjak. "Kau bilang apa?"

"Kau... kau cantik!" Fang Fang terlanjur, merasa sudah kepalang basah. "Kau cantik dan mengagumkan, Eng Eng. Ah, begitu kau gembira dan datang rasa senangmu tiba-tiba saja seluruh tubuhmu menjadi hidup dan amat mempesona. Aku kagum, kau cantik dan jelita sekali!"

Eng Eng semburat merah. Dipuji dan dikagumi terang-terangan begini mendadak gadis itu tersipu. Dia merasa jengah dan malu. Tapi ketika dia mendengus dan berkelebat meninggalkan pemuda itu tiba-tiba gadis ini memaki,

"Fang Fang, kau pemuda mata keranjang!"

"Heii...!" Fang Fang terkejut. "Kau mau ke mana? Kenapa kembali ke air terjun?"

"Aku ingin membuktikan omonganmu, Fang Fang. Aku ingin keluar masuk dan melihat apakah semua keteranganmu tadi benar!"

"He, kau mau menguji?"

"Benar!" dan Fang Fang yang tertegun tapi mengangguk-angguk akhirnya tersenyum dan menunggu di situ, tak lama kemudian melihat gadis itu datang lagi dengan wajah kemerah-merahan. Eng Eng berseru bahwa Fang Fang tidak menipu, sekarang dia dapat keluar masuk air terjun itu dengan mudah, berdasar rahasia pat-kwa-tin. Tapi ketika Fang Fang tertawa dan berkata bahwa tentu saja dia tak menipu gadis itu mendadak saja Eng Eng menggerakkan jarinya dan robohlah Fang Fang oleh sebuah totokan lihai!

"Eih!" Fang Fang terpekik. "Apa artinya ini, Eng Eng? Kenapa kau merobohkan aku?"

"Hi-hik, ini artinya aku ingin membalas dendam padamu, Fang Fang. Kau telah membuat aku sakit hati berhari-hari. Nah, sekarang kau merasakan pembalasannya yang setimpal dan ikut aku!" Eng Eng terkekeh, girang bukan main dan segera Fang Fang berteriak-teriak. Pemuda itu diikat dan Fang Fang memaki kalang-kabut. Namun ketika Eng Eng tak perduli dan terus mengikatnya seperti babi yang siap dipanggang maka gadis ini tertawa menutupi mulutnya oleh geli yang sangat.

"Fang Fang, kau seperti babi. Hi-hik, sekarang aku menyeretmu dan akan kubuang di suatu tempat!"

"Kau... kau mau membunuh aku?"

"Kau takut?" gadis ini mengejek. "Kau sendiri bilang tak takut mati, Fang Fang. Dan kini aku ingin membuktikannya. Nah, jangan pentang bacot lagi dan ikut aku!" Eng Eng bergerak, menyeret pemuda itu dan segeralah Fang Fang berteriak-teriak menahan sakit. Batu-batu kasar yang menggigit tubuhnya terasa pedas dan menyakitkan. Fang

Fang terpaksa mengerahkan sinkangnya untuk bertahan. Dan ketika semua makiannya tak digubris dan Eng Eng terus berjalan sambil terkekeh-kekeh maka tibalah mereka di sumur tikus itu'

"Nah," gadis ini melepaskan talinya. "Aku ingin membuangmu ke lubang itu, Fang Fang. Ingin melihat kau menjerit-jerit dan minta ampun padaku. Kalau kau sekarang mau meminta ampun dan berlutut tujuh kali maka aku akan membebaskanmu tapi kau tak boleh membalasku'"

Fang Fang terbelalak. Sekarang dia benar-benar terkecoh dan merasa ditipu. Baik-baik dia menolong gadis ini tak tahunya si gadis malah membalasnya begitu. Tapi Fang Fang yang tertawa dan tidak takut mendengar ancaman itu tiba-tiba tersenyum lebar, hal yang mengherankan lawannya.

"Eng Eng, kau ternyata gadis yang tidak ksatria. Kalau kau ingin merobohkan dan mengalahkan aku kenapa harus melakukan kecurangan begini? Tanpa kau totok pun kalau kau ingin minta nyawaku tentu kuberikan. Tapi sekarang kau sudah kehilangan rasa hormatku. Lemparlah, dan buanglah aku ke lubang tikus-tikus itu. Lihat apakah benar aku akan menjerit-jerit dan minta ampun padamu!"

Eng Eng marah, merasa ditantang. "Kau tidak takut?"

"Hm, menghadapi gadis curang macammu ini tak perlu aku takut, Eng Eng. Sebenarnya aku memang harus siap mati kalau melihat watakmu ini. Sudahlah, aku jadi malu bercakap-cakap dengan seorang gadis yang tidak tahu malu begini. Lemparlah, dan buanglah aku!"

Gadis itu tertampar. Kata-kata Fang Fang amatlah tajam. Dia direndahkan sebagai gadis yang curang dan pengecut, tidak ksatria. Dan karena hal itu harus diakui tapi semua itu terpaksa dia lakukan karena Fang Fang tak dapat dirobohkan kalau tidak dengan akal curang begini maka dia mendengus dan ingin membuang rasa malu.

"Fang Fang, kau gagah. Tapi kau juga bukan pemuda baik-baik. Kalau guru kencing berdiri maka murid akan kencing berlari. Aku tak akan menggubris kata-katamu karena kau bukanlah pemuda baik-baik'"

"Hm, kalau aku jahat tentu kau tak akan kutolong, Eng Eng. Kalau aku bukan pemuda baik-baik tentu kau sudah kuganggu dan kupermainkan!"

"Kau sudah mempermainkan aku. Kau sudah kurang ajar kepadaku!"

"Kurang ajar bagaimana? Kapan?"

"Keparat, kau mengusap-usap pinggulku, Fang Fang. Kau menggendong dan seenaknya saja memanggul aku!"

“Ah!" Fang Fang tertawa. "Aku mengusap pinggulmu karena kau berkali-kali meronta. Eng Eng. Kalau kau tidak melorot dan mau jatuh tentu tak perlu aku mengusap atau menarik pinggulmu. Bagiku lebih baik mengusap bokong kuda daripada pinggulmu itu!"

"Keparat... plak!" dan Fang Fang yang terpelanting oleh sebuah tamparan tiba-tiba melihat kemarahan gadis itu, mangar-mangar dan berdiri tegak di depannya dengan muka merah padam. Gadis itu marah bukan main karena Fang Fang membandingkan pinggulnya dengan bokong kuda. Bukan main menghinanya! Tapi ketika gadis itu hendak marah dan menerjang gusar tiba-tiba Fang Fang mengeluh di sana.

"Eng Eng, kau kejam. Tanganmu ringan sekali. Kalau ingin membunuh kenapa tidak segera membunuh? Aku bicara sebenarnya saja, Eng Eng. Daripada mengusap pinggulmu itu lebih baik mengusap bokong kuda..."

"Plak-plak-plak!" Eng Eng berkelebat gusar, marah melengking tinggi dan tiga buah tamparan meledak di pipi Fang Fang. Untuk kedua kalinya pemuda itu terlempar dan terbanting. Dan karena Fang Fang dalam keadaan tertotok

dan pemuda itu tak berdaya kecuali mengeluh dan tertawa mengejek, sama sekali tidak takut maka Eng Eng berjungkir balik melayang lagi menyambar leher baju pemuda ini.

"Fang Fang, kau akan kubunuh. Ah, kau akan kubunuh... wut!" dan Eng Eng yang mengangkat serta melempar tubuh pemuda itu ke lubang sumur tiba-tiba membentak panjang dan sudah melontarkan tubuh pemuda ini tanpa ampun. Marah bukan main karena dua kali Fang Fang mengejeknya memanaskan hati. Dia benar-benar terbakar dan hilang sudah ingatannya akan budi pemuda itu yang dua kali menolongnya. Eng Eng tak ingat itu karena kemarahannya melebihi yang lain-lain. Dan ketika Fang Fang terkejut dan tentu saja tersentak, karena gadis i-tu benar-benar melemparnya ke sumur tikus maka Fang Fang cepat mengerahkan sinkang dan memejamkan mata ketika meluncur ke bawah, cepat sekali.

"Bluk!"

Pemuda itu terbanting. Fang Fang tepat sekali jatuh di tengah-tengah sumur dan tentu saja tikus-tikus di bawah terkejut, mereka mencicit dan tujuh di antaranya mampus tergencet tubuh pemuda ini. Fang Fang yang terjatuh dan terbanting ke bawah tepat sekali menimpa tujuh kawanan tikus sial itu. Tapi begitu pemuda ini terjatuh dan mengejutkan tikus-tikus di bawah tiba-tiba mereka berteriak marah dan mencicil menyerang pemuda ini.

"Cit-ciiitt...!"

Fang Fang tak berdaya. Pemuda itu segera dikeroyok ratusan tikus yang lapar dan haus darah. Mereka menggigit dan menyerang pemuda ini dari mana-mana. Tapi karena Fang Fang telah mengerahkan sinkangnya dan pemuda ini bertahan sambil menggigit bibir maka tikus-tikus yang menyerangnya itu terkejut karena tubuh si pemuda yang digigiti ternyata alot seperti ban mobil!

"Ah... uhh...!"

Fang Fang hanya menggeliat-geliat saja. Dia dapat bertahan dan mengerahkan sinkangnya tapi rasa geli tergelitik oleh kaki-kaki tikus itu tak tertahankan. Fang Fang akhirnya terkekeh-kekeh ketika tubuhnya semakin tergelitik, telapak kaki tikus yang lunak dan lembut membuatnya benar-benar tak tahan untuk tidak ketawa. Dan ketika tikus-tikus itu terkejut karena lawan yang diserbu ternyata terkekeh-kekeh tiba-tiba mereka membalikkan tubuh dan lari lintang-pukang, menjauh!

"Hi-hi, kalian menjijikkan, tikus-tikus bau. Tapi kalian lucu dan menggemaskan. Uph, jangan loncati hidungku begitu saja. Aduh, jangan injak selangkanganku pada bagian itu... ha-ha!" dan Fang Fang yang terbahak tapi juga mengumpat dan mencaci-maki di dalam sumur akhirnya membuat Eng Eng tertegun, heran dan kaget dan segera gadis itu melongok. Dan ketika tepat sekali dia melihat tikus terakhir menginjak milik "pribadi" Fang Fang yang licin bagai belut tiba-tiba muka gadis itu merah padam melihat tikus ini melonjak ketakutan.

"Ciittt....!"

Fang Fang terbahak-bahak. Diinjak bagian paling pribadinya itu pemuda ini merasa geli bukan main. Dia sudah tergelitik sebelumnya oleh injakan kaki-kaki tikus sebelumnya. Maka begitu tikus paling akhir ini melonjak di atas perutnya dan menyentuh barangnya yang paling berharga maka Fang Fang terbahak-bahak dan kebetulan sekali Eng Eng waktu itu melongok.

"He, apa yang kau lihat? Kau tahu tikus itu jantan atau betina, Eng Eng? Coba jawab, aku berani bertaruh bahwa tikus tadi betina!"

"Bagaimana kau tahu?" Eng Eng tertegun, terpancing dan terbawa gurauan pemuda ini. "Aku menduga sebaliknya, Fang Fang. Tikus terakhir tadi pasti jantan!"

"Ha-ha, tidak. Kau salah. Tikus tadi pasti betina!" dan ketika Eng Eng melotot dan menjawab bahwa tikus itu jantan, sebagai lawan atau rasa gemasnya kepada Fang Fang tiba-tiba Fang Fang malah terbahak-bahak.

"Jantan tak mau menginjak punyaku. Hanya betinalah yang suka main-main begitu. Ha-ha, aku teringat kata-kata suhu, Eng Eng. Bahwa yang berlawanan jenis kelamin selalu ingin mengetahui yang lain karena hal itulah yang paling menarik baginya!"

"Keparat!" Eng Eng tiba-tiba sadar, marah. "Kau kiranya bicara kotor? Haram busuk, kau tak layak mempunyai mulut, Fang Fang. Kau ceriwis dan kurang ajar!" namun ketika gadis ini memaki dan menarik kepalanya dari sumur tiba-tiba dua orang telah berdiri di belakangnya dan menegur,

"Eng Eng, apa yang kaulakukan? Fang Fang ada di bawah?"

Eng Eng terkejut. Si Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok ada di situ, bersama subonya. Dan ketika kakek itu melongok dan terkejut memandang ke bawah maka subonya membentak dan menendang gadis ini hingga mencelat ke dasar sumur pula!

"Keparat, kaulah yang kurang ajar, Eng Eng. Kau tak tahu diri dan menghina tuan rumah... dess!" dan gadis itu yang terlempar dan terbanting ke dalam sumur akhirnya menjerit dan menimpa Fang Fang, jatuh berdebuk di atas tubuh pemuda itu dan Fang Fang terpekik. Pemuda ini tak tahu apa yang terjadi di luar namun dia dapat mendengar suara gurunya dan guru gadis itu. Maka begitu gurunya melongok dan Eng Eng terbanting menimpa dirinya maka Fang Fang tersentak melihat nenek cantik itu marah-marah, memaki-maki Eng Eng.

"Bocah, apa yang dilakukan muridku padamu? Dia berani kurang ajar dan menyiksamu? Keluarlah, gantian dia di bawah dan kau menonton... wut!" sebuah selendang merah meledak

ke bawah sumur, menyentak dan langsung menggubat Fang Fang dan disendallah pemuda itu ke atas. Fang Fang terbanting dan sudah keluar dari lubang sumur. Tapi karena dia masih terkena totokan dan tak dapat melompat bangun maka sang nenek tertegun namun cepat-cepat menggerakkan jarinya dari jauh dan bebaslah pemuda itu dari totokan Eng Eng.

"Kurang ajar, keparat jahanam!" sang nenek memaki-maki. "Kau selayaknya melapor padaku, bocah. Jangan diam saja dan mengalah pada muridku. Hayo, lihat ke bawah dan tonton muridku digigiti tikus-tikus kelaparan itu!"

Fang Fang berubah. Dari atas dia mendengar jeritan dan teriakan Eng Eng. Kiranya gadis itu sudah diserang tikus-tikus yang tadi berlarian, datang dan melihat bahwa sekarang korbannya lain. Dan karena Eng Eng memang bukan Fang Fang dan tikus-tikus tadi hanya takut terhadap Fang Fang maka mereka segera menyerbu dan mencicit menyerang gadis ini, yang segera pucat dan ngeri mukanya.

"Aih, keparat. Kalian bedebah!" Eng Eng sibuk, menendang dan menampari tikus-tikus itu namun mereka kembali menggigit. Eng Eng mengerahkan sinkangnya namun tak sekuat Fang Fang. Rasa takut dan ngerinya sudah membuat gadis ini kehilangan semangat. Maka begitu lengan dan kakinya tergigit dan Eng Eng berteriak minta tolong tiba-tiba Fang Fang meloncat dan memasuki lubang sumur itu! "Eng Eng, jangan takut. Aku datang..!"

0odwo0

Jilid : III

DUA orang tua di atas terkejut. Mereka melihat pemuda itu sudah meloncat ke dalam sumur, berseru dan berjungkir balik di bawah. Dan ketika dua orang tua di atas tertegun dan Fang

Fang sudah mendaratkan kakinya di bawah maka pemuda ini bergerak ke kiri kanan dan tikus-tikus di situ mencelat berhamburan.

"Bedebah kalian. Keparat! Hayo pergi dan jangan ganggu gadis ini"

Eng Eng tertegun. Gadis ini terkejut melihat masuknya Fang Fang, terbelalak. Tapi ketika pemuda itu menendangi semua tikus-tikus yang ada di situ dan mereka mencicit berhamburan maka tikus-tikus yang memang takut terhadap pemuda ini sudah berlarian dan tiba-tiba menghindar, membuat Eng Eng tersenyum.

"Fang fang, terima kasih. Kau telah menolongku!"

"Ah!" pemuda ini tertawa, mengusap keringatnya. "Untuk apa berterima kasih, Eng Eng? Aku hanya melakukan apa yang aku suka. Dan aku tak suka kekejaman subomu itu."

"Tapi kau telah kusiksa, kusakiti!"

"Hm, hanya sebuah kesalahpahaman saja, Eng Eng. Aku tahu maksudmu dan sudahlah yang lewat biarlah lewat. Hayo, kau naik ke atas dan mari kulontar!" Fang Fang tiba-tiba tertawa, tikus-tikus sudah menyingkir semua dan pemuda itu mengangkat si gadis, melontar ke atas. Dan ketika Eng Eng berjungkir balik dan berseru keras maka Fang Fang menyusul dan sekejap kemudian dua muda-mudi ini telah kembali berada di luar sumur.

"Nah," Fang Fang mendahului. "Kau jangan lagi marah-marah kepada mundmu, locianpwe. Eng Eng sebenarnya hanya main-main saja kepadaku dan tidak bersungguh-sungguh!"

"Ha-ha!" sang suhu tiba-tiba tertawa bergelak. "Lihat muridku ini, Lin Lin. Begitu pengasih dan penyayang. Dia mirip aku!"

"Hm!" sang nenek merah mukanya, semburat. "Kau memang jago dan perayu wanita, Cing Bhok. Tak aneh kalau muridmu juga mirip kau!"

"Ha-ha, bukan begitu. Watak dasar manusia berbeda-beda. Kalau tak memiliki persamaan dasar watak ini tak mungkin aku dapat mengajari muridku seperti aku. Sudahlah, kau tak perlu marah lagi, Lin Lin. Muridku benar dan muridmu itu rupanya hanya main-main saja!"

"Tidak, dia harus minta maaf!" sang nenek membalik, menegur muridnya. "Kau harus minta maaf, Eng Eng. Betapapun kulihat perbuatanmu keterlaluan. Hayo, ucapkan maaf dan juga kepada si Dewa Mata Keranjang ini!"

Eng Eng, si gadis cantik gugup dan semburat. Dia merasa malu namun subo-nya sudah menghardik, dia takut. Dan ketika gadis itu meminta maaf namun Fang Fang tertawa menolaknya maka si Dewa Mata Keranjang juga terkekeh menahan pundaknya.

"Sudahlah, subomu terlalu keras, anak baik. Muridku tak apa-apa dan aku sendiri juga tak sakit hati. Kalian berdua rukun-rukunlah saja dan biar kami kembali lagi!" kakek itu terbahak, menyambar lengan si nenek dan berseri-serilah Fang Fang. Pemuda ini melihat muka yang bersemu dadu dari si gadis, kebetulan melirik ke arahnya dan sikap Eng Eng kini lain. Gadis itu telah membuktikan kebesaran jiwa si pemuda, wataknya yang pengalah dan melindungi dirinya. Sebab kalau tidak tentu subonya itu akan lebih marah lagi kepadanya. Dan ketika subonya mendengus namun berkelebat mengikuti si Dewa Mata Keranjang maka tak ada halangan lagi bagi Fang Fang untuk mendekati dan diterima gadis itu.

"Ha-ha, mereka orang-orang tua sungguh akur. Aih, kita harus malu kalau tak bisa mencontoh mereka, Eng Eng. Ayolah kita berdamai dan maafkan kalau aku kurang ajar!"

"Hm!" Eng Eng memerah. "Kau sebenarnya memang kurang ajar, Fang Fang. Tapi harus kuakui bahwa kau baik. Sudahlah, aku berterima kasih padamu karena untuk kesekian kalinya lagi kau menolongku!"

"Kau tak marah?"

"Kalau marah tentu kau sudah kuserang!"

"Ha-ha, terima kasih!" dan Fang Fang yang hari itu dapat berbaik dengan Eng Eng akhirnya bergembira dan mengajak gadis ini berputar-putar di gunung, memperlihatkan keindahan-keindahan alam di mana tempat-tempat yang mempesona segera ditunjukkan pemuda itu. Dan karena Eng Eng melihat bahwa murid si Dewa Mata Keranjang ini memang baik dan harus diakuinya tampan maka sehari kemudian gadis ini merasa suka dan tertarik, tak dapat disangkal bahwa diam-diam tawa dan senyum pemuda itu mulai menggetarkannya. Subonya yang tinggal di atas gunung agak membuat gadis iri merasa heran. Maklumlah, dia tak tahu apa saja yang dikerjakan subonya itu bersama si Dewa Mata Keranjang. Namun ketika beberapa hari lewat dengan cepat dan Fang Fang sudah mulai menyatakan cintanya pada Eng Eng, secara berani namun memikat tiba-tiba saja di atas gunung terjadi geger! Apa yang mengejutkan? Siapa yang membuat geger? Bukan lain akibat perbuatan si Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok ini!

-0-dw-0-

Hari itu, genap minggu ketiga nenek cantik ditundukkan si Dewa Mata Keranjang maka di lain tempat Fang Fang juga siap "menundukkan" Eng Eng. Pemuda ini sedang gemetar menyatakan cintanya. Baru untuk pertama itu Fang Fang menggigil di depan seorang gadis, menjatuhkan diri berlutut dan memeluk kaki pujaannya. Dan ketika Eng Eng terkejut dan gemetar memandang pemuda ini, dengan muka merah

padam maka Fang Fang mengulang lagi pernyataannya dengan sumpah.

"Demi Dewata Yang Agung. Aku menyatakan cintaku, Eng Eng. Aku tak mainmain dan sungguh serius. Aku jatuh cinta padamu, aku mencintaimu. Kau terimalah aku bukan sebagai sahabat melainkan sebagai kekasihmu. Aku akan melamarmu lewat suhu!"

Eng Eng menggigil, tak dapat menjawab.

"Bagaimana, Eng Eng? Kau dapat menerimanya?"

Gadis ini tiba-tiba terisak, meloncat pergi. "Fang Fang, aku... aku tak tahu. Bicaralah kepada subo!"

"Eh!" Fang Fang terkejut, bangkit berdiri. "Bertanya kepada subomu? Menyatakan cinta pada subomu? Gila, kau tidak waras, Eng Eng. Aku tidak mencintai subomu melainkan kau! Ah, berhenti dan jangan tolak aku!" Fang Fang berkelebat, kakinya sudah bergerak mengejar gadis itu dan Fang Fang menangkap lengan si nona. Lalu ketika sang gadis berseru tertahan dan tertarik berhenti maka pemuda ini sudah meloncat ke depan dan berdiri pucat.

"Eng Eng, aku mencintaimu. Aku akan melamarmu. Kau jawablah maka kau tak akan kuganggu lagi. Bukankah kau menerima cintaku? Bukankah kau suka dan tak menolak cintaku? Jawablah... jawablah, Eng Eng. Baru setelah itu aku akan bicara dengan subomu untuk melamarmu!"

Eng Eng tiba-tiba geli. Sikap Fang Fang yang demikian cemas dan gelisah sungguh berbeda benar dengan ketika pemuda itu pertama kali jumpa dengannya. Pemuda ini tampak ketakutan dan pucat! Maka tertawa dan melepaskan dirinya lagi tiba-tiba gadis ini melompat mundur, membuat Fang Fang tertegun.

"Fang Fang, bagaimana kau ini? Kenapa demikian pucat dan gemetar? Bukankah sudah kuberi tahu agar kau bicara

dengan subo? Nah, pergi dulu ke sana, Fang Fang. Baru setelah itu temui aku!"

"Tapi aku mencintaimu, bukan mencinta subomu! Aku ingin jawabanmu dulu, Eng Eng. Karena tak mungkin subomu dapat memberikan jawaban kalau kau tak lebih dulu menyatakan menerima atau menolak!"

"Kenapa begitu bodoh? Kau sudah tahu jawabannya, Fang Fang. Tak usah kutegaskan lagi kecuali kau bodoh dan pandir!"

"Apa?"

"Aku tak mau bicara, ih!" dan Eng Eng yang melompat membalikkan tubuh tiba-tiba meninggalkan Fang Fang dan membuat pemuda itu terkejut, untuk kedua kalinya lagi dibuat bingung tapi Fang Fang berseri gembira. Eng Eng tak marah dan dia teringat kata-kata suhunya bahwa kalau seorang gadis tak marah atau memaki-maki seorang pria yang menyatakan cintanya maka hal itu berarti si gadis menerima. Sifat wanita yang pemalu tak memungkinkan wanita harus berterus terang.? Itulah tandanya! Maka begitu tertawa dan melompat jauh tiba-tiba Fang Fang terbang dan menyambar gadis ini lagi.

"Eng Eng, tunggu. Kalau begitu, ah.... apakah ini tanda kau menerimanya? Ha-ha, aku bodoh, Eng Eng. Aku pandir. Betul kata-katamu itu. Tapi sekarang aku mengerti. Ha-ha, maaf dan berikan aku sepotong kenangan untuk pelampias bahagia ini!" Eng Eng sudah tertangkap, langsung dipeluk dan disambar pemuda itu. Dan ketika Eng Eng terkejut tapi tidak meronta, atau melepaskan diri, maka Fang Fang menunduk dan sudah mencium bibir yang setengah terbuka itu, terbelalak atau setengah kaget oleh sikapnya itu.

"Uph..."'

Fang Fang terlampau buru-buru. Pemuda ini coba menyalurkan hasrat bahagianya tapi keliru, bukan mencium

tapi menggigit. Dan ketika Eng Eng tentu saja kesakitan dan naik darah tiba-tiba gadis itu membentak dan melepaskan diri, langsung menggaplok.

"Fang Fang, kau kurang ajar. Kau, ah ..... plak-plak!" dan Fang Fang yang terpelanting oleh tamparan itu tiba-tiba melihat kekasihnya menerjang marah, kaki dan tangan bergerak ke sana ke mari dan mendaratlah berbagai tendangan ke tubuh pemuda ini. Fang Fang berteriak-teriak tapi menyadari kesalahannya, tidak mengelak atau menghindar kecuali cepat mengerahkan sinkangnya, bertahan. Dan ketika gadis itu berhenti dan tersedu-sedu, kecewa dan marah kepadanya cepat-cepat pemuda ini menjatuhkan diri berlutut, mengiba.

"Eng Eng, aku salah. Aku, ah... aku bodoh. Selamanya belum pernah mencium gadis dan baru kau inilah yang kucium. Maaf, moi-moi (dinda). Kau tampar dan pukullah aku lagi kalau kurang!"

Eng Eng tertegun. Mendengar bahwa Fang Fang belum pernah berciuman dan baru dia itulah yang dicium tiba-tiba hati gadis ini dingin kembali. Kalau begitu memang tak apa. Yang belum pernah berciuman memang selamanya akan kikuk dan kaku, bahkan salah-salah berbuat salah seperti tadi, mencium malah menggigit. Dan karena Fang Fang sudah membuktikan itu dan entah kenapa hati gadis ini tiba-tiba girang mendadak Eng Eng tersenyum dan menghentikan tangisnya.

"Kau benar-benar masin perjaka? Kau …. kau tak pernah berciuman dengan gadis lain?"

"Aih..!" pemuda ini melompat bangun. "Selamanya aku belum pernah berhubungan dengan wanita, Eng Eng. Aku masih perjaka, jejaka ting-ting! Kau kira apa dan kenapa bertanya seperti itu?"

"Aku, hmm... aku ragu. Kau adalah murid si Dewa Mata Keranjang. Gurumu pasti mengajarimu banyak merayu wanita dan bermain cinta!"

"Ha-ha!" Fang Fang tertawa bergelak. "Kau salah, Eng Eng. Meskipun guruku adalah si Dewa Mata Keranjang tapi guruku tak pernah mengajariku yang tidak-tidak. Suhuku itu orang baik, tak pernah dia megajari aku untuk merayu wanita atau main-main dengan mereka!"

"Hm, sungguh?"

"Adakah aku bohong? Ciumanku tadi membuktikannya, Eng Eng. Aku masih bodoh dan harus banyak belajar denganmu. Maaf, sekarang kuperbaiki dan jangan kau marah!" Fang Fang meraih pinggang gadis ini, sudah mendapat angin karena si gadis tak marah lagi. Senyum dan sikap gadis itu segera ditangkap Fang Fang sebagai pertanda vang baik. Dan karena seluk-beluk wanita sudah sering didengarnya dari suhunya meskipun belum banyak "praktek" maka sebuah ciuman lembut telah mendarat dan hinggap di bibir gadis baju hijau ini, lembut dan mesra karena dengan cepat Fang Fang telah mulai belajar. Pemuda itu tahu bahwa kesalahannya tadi tak boleh diulang. Maka begitu si nona dipeluk dan dicium mesra tiba-tiba Eng Eng yang sebenarnya memang suka dan tidak membenci pemuda ini menjadi lemah dan lunglai di pelukan murid si Dewa Mata Keranjang itu, mengeluh dan memejamkan mata karena dengan lem but dan halus Fang Fang menyatakan cintanya. Dan begitu Fang Fang melanjutkan ciumannya hingga sang gadis merintih dan mengerang nikmat maka keduanya menjadi mabok dan tidak melihat berkelebatnya sesosok bayangan, yang tahu-tahu ada di situ.

"Heh, mana Dewa Mata Keranjang si perayu wanita itu? Siapa di antara kalian yang menjadi muridnya?"

Eng Eng dan Fang Fang kaget. Mereka tersentak dan otomatis melepaskan diri. Eng Eng sampai merah padam

karena di waktu berciuman tiba-tiba saja seseorang datang mengganggu, melihat perbuatannya! Dan ketika gadis itu tertegun dan marah tapi juga malu maka seorang nenek telah berdiri di situ dengan mata bersinar-sinar.

"Kalian pasangan baru? Baru memadu cinta? Hm, asyik, anak-anak muda. Tapi tunjukkan padaku di mana si Dewa Mata Keranjang itu. Dan siapa muridnya!"

"Aku," Fang Fang tiba-tiba maju, muka pun merah bagai udang direbus. "Kau siapa, nenek sialan? Bagaimana datang-datang mengganggu orang muda? Dewa Mata Keranjang adalah guruku, aku muridnya. Sebutkan keperluanmu dan kenapa kau mencari guruku!"

"Kau muridnya?"

"Benar..."

"Bagus, kalau begitu harus mampus!" dan si nenek yang langsung berkelebat dan menghantam ke depan tiba-tiba sudah menusuk dahi Fang Fang, cepat dan ganas dan Fang Fang tentu saja terkejut. Tapi karena dia sudah bersiap dan cepat mengelak dan menggerakkan tangannya maka pemuda ini menangkis.

"Dukk!"

Fang Fang mencelat! Pemuda ini- terlempar dan terbanting bergulingan, kaget berteriak tertahan karena dia tak menyangka dahsyatnya pukulan itu. Tadi pemuda ini hanya mengerahkan setengah bagian tenaganya, tak tahu masih kalah kuat dan terlempar serta terbanting mencelat! Dan ketika Fang Fang berteriak tertahan dan bergulingan melompat bangun maka sang nenek sudah membentak dan berkelebat mengejarnya, melepas pukulan-pukulan cepat dan tamparan atau sodokan bertubi-tubi menghajar pemuda ini. Fang Fang terpekik dan dipaksa mengelak sana-sini, dua tamparan masih kalah cepat dikelit dan terpelantinglah pemuda itu oleh serangan si nenek. Namun ketika pemuda ini

terdesak dan Eng Eng tentu saja tak tinggal diam tiba-tiba gadis itu berseru mencabut pedangnya dan menerjang.

"Nenek siluman, kau datang-datang seperti kambing kebakaran jenggot. Keparat, terimalah seranganku dan jangan ganggu pemuda itu!"

Si nenek mendengus. Dia melihat serangan itu namun diam saja, tidak berkelit atau mengelak. Tapi ketika pedang sudah menyambar tinggal sejengkal dan nenek ini menjentikkan kuku jarinya maka pedang di tangan Eng Eng terpental dan gadis itu mencelat bergulingan.

"Cringg!"

Eng Eng kaget bukan main. Dalam segebrakan ini saja dia tahu bahwa si nenek kiranya lihai. Pantas mereka tak mengetahui kedatangannya dan tahu-tahu muncul seperti iblis. Dan ketika gadis itu bergulingan meloncat bangun sementara Fang Fang di sana berseru agar dirinya tak usah dibantu maka Fang Fang sudah menghadapi nenek itu sementara si nenek menggeram-geram memaki pemuda ini.

"Persis gurunya. Aih, calon mata keranjang yang baru. Hm, kubunuh kau, anak muda. Kupenggal kepalamu nanti untuk kutunjukkan pada gurumu!"

Fang Fang berteriak menghantam. Pemuda ini akhirnya menjadi marah karena si nenek benar-benar berniat membunuhnya. Pukulan-pukulannya tak kenal ampun dan ganas. Namun karena Fang Fang bukanlah pemuda biasa karena dia dalah murid si Dewa Mata Keranjang maka si nenek tertegun juga ketika pemuda itu mulai dapat menahan pukulan-pukulannya, mulai menambah tenaga karena hanya dengan setengah bagian saja Fang Fang merasa tak sanggup menghadapi si nenek. Nenek ini terlalu lihai dan dua kali tamparannya tadi membuat bajunya hangus, bukan main. Dan karena nenek itu rupanya ahli tenaga Yang-kang atau panas di mana setiap pukulan-pukulannya yang menyambar selalu

mengeluarkan hawa panas maka Fang Fang mainkan ilmu silat yang kokoh dengan sinkang atau tenaga sakti dingin.

"Keparat, boleh juga!" nenek itu terbelalak. "Ini Im-bian-kun (Silat Kapas Dingin), anak muda? Gurumu juga mengajarimu silat ini? Hm, rupanya sudah dipersiapkan. Jahanam tengik, Tan Cing Bhok itu tak dapat diampuni!"

Fang Fang bertahan. Memang dia mengeluarkan Im-bian-kun untuk menghadapi serangan-serangan panas lawan, bersilat dengan baik dan kokoh. Tangkisan-tangkisannya selalu menolak tenaga lawan tapi si nenek menggeram, menambah tenaganya dan berkelebatan lebih cepat. Ilmu meringankan tubuh yang tinggi diperlihatkan nenek itu, menyambar bagai walet menari-nari. Dan karena Fang Fang bertempur setengah hati karena ia tak tahu apa maksud dan tujuan nenek ini maka Fang Fang terdesak ketika lawan menekan dan menambah tenaganya.

"Dukk!"

Fang Fang terpental. Bahu kirinya kena pukul namun pemuda ini tak sampai terbanting, tanda dia bertahan dengan baik dan sinkangnya rupanya cukup menghadapi lawan. Tapi ketika si nenek melengking dan Fang Fang melihat si nenek menghilang dengan cepat tiba-tiba kepala dan dadanya kena pukulan lagi.

"Duk-plak!"

Fang Fang kewalahan. Dia masih saja bersikap mempertahankan diri dan belum banyak membalas. Pemuda ini tak tahu siapa nenek itu dan kenapa marah-marah mencari suhunya, karena suhunya dikenalnya tak punya musuh dan selama ini hidup tenteram di atas gunung. Jadi aneh kalau tiba-tiba datang nenek ini yang marah-marah memaki gurunya, bersikap keras dan telengas kepadanya. Dan ketika Fang Fang terhuyung maju mundur sementara si nenek kian beringas dan ganas menurunkan pukulan-pukulannya maka

Eng Eng yang khawatir dan pucat menonton jalannya pertandingan tiba-tiba melihat Fang Fang kembali menerima sebuah pukulan, kali ini jatuh terjengkang!

"Aih, awas, Fang Fang. Sebaiknya kubantu kau!"

"Tidak, jangan!" pemuda ini melompat bangun, dapat bergulingan baik. "Aku tak apa-apa, Eng Eng. Lihat nenek ini tak dapat membunuhku!"

Benar saja, si nenek memekik marah. Pukulannya tadi seharusnya dapat merobohkan pemuda itu. Kepala Fang Fang dihantam keras dan seharusnya pecah. Jangankan kepala manusia, kepala kerbau pun a-kan pecah terkena pukulan tadi. Maka melihat pemuda itu tak apa-apa dan masih dapat melompat bangun maka si nenek membentak dan tiba-tiba rambutnya terurai panjang.

"Tar-tar!"

Pipi Fang Fang terlecut! Pemuda itu kaget ketika dua sinar hitam menyambar matanya, cepat dan luar biasa dan dia menunduk. Tapi ketika sinar itu mengikuti dan ternyata ini adalah dua rambut panjang yang dapat bergerak seperti ular tiba-tiba Fang Fang tak dapat menghindar ketika pipinya disambar, terlecut dan pedas serta tiba-tiba robek! Fang Fang tersentak karena dua helai rambut tadi melebihi kawat-kawat baja, menyambar dan kini ratusan rambut-rambut hitam itu menyerang dirinya. Dan ketika Fang Fang tertegun dan sibuk maju mundur maka pundaknya kena sambar dan pecah kulitnya!

"Fang Fang...!" Eng Eng tak tahan lagi. Gadis ini melihat dua luka di tubuh kekasihnya, maju berkelebat dan pedang pun bergerak menusuk nenek itu. Tapi ketika segumpal rambut hitam menyambar ke kiri dan pedang di tangan gadis ini ter tangkis tiba-tiba Eng Eng menjerit karena telapaknya pecah berdarah!

"Pergi kau, jangan bantu pemuda ini .... plak-tar!"

Eng Eng mengeluh. Si nenek menendangnya dan dia pun terlempar, hanya didorong saja tapi sudah cukup membuat dia terguling-guling. Dan ketika nenek itu mendesak dan menghadapi Fang Fang lagi maka pemuda ini pucat melihat permainan rambut yang lihai.

"Plak-plak!"

Fang Fang terhuyung. Dia menangkis segumpal rambut yang menyambar perutnya, tergetar dan tetap merasa pedih. Rambut-rambut itu seperti senjata-senjata tajam yang tak dapat dihalau, dapat menjadi keras namun dapat pula menjadi lunak. Demikian lunak dan lemasnya hingga mampu membelit untuk akhirnya melecut bagai ular! Dan ketika Fang Fang terdesak sementara Eng Eng di sana bingung tak dapat membantu, karena telapaknya pecah dan berdarah maka Fang Fang menyuruh agar dia naik ke atas.

"Beri tahu suhu, seorang nenek gila datang!"

"Hm, bagus!" si nenek malah bersinar-sinar. "Panggil kemari si tua she Tan itu, bocah. Bilang bahwa Sin-mauw Sin-ni (Dewi Rambut Sakti) datang menagih jiwa!"

Eng Eng terkejut. Dia terbelalak mendengar nama si nenek itu, kiranya Sin-mauw Sin-ni, nenek sakti yang sudah lama menghilang sejak duapuluh tahun yang lampau. Seorang nenek gagah tapi telengas, bengis dan kejam terhadap lawan dan entah bagaimana tiba-tiba bermusuhan dengan si Dewa Mata Keranjang, guru Fang Fang ini. Tapi melihat bahwa Fang Fang terdesak hebat dan pemuda itu berjungkir balik menyambar pedang kekasihnya maka Fang Fang berseru agar Eng Eng cepat ke atas gunung.

"Jangan khawatir, aku masih dapat bertahan. Pedangmu kupinjam dulu!" Fang Fang mengerahkan ginkangnya, berkelebatan mengimbangi lawan dan si nenek melengking. Setelah pedang di tangan tiba-tiba murid si Mata Keranjang itu

lebih hebat, membungkus dirinya dengan rapat dan rambut pun tertolak berkali-kali.

Tentu saja membuat nenek ini marah dan kedua tangan pun kini maju membantu dengan pukulan-pukulan jarak jauh, pukulan sinkang yang berhawa panas itu. Dan ketika Fang Fang sibuk karena dia dipaksa untuk membagi perhatiannya, ya ke rambut maupun pukulan-pukulan itu akhirnya pemuda ini lagi-lagi terdesak.

"Plak-cring!"

Fang Fang terpental. Kali ini si nenek menyerang gencar dengan rambut dan pukulan-pukulannya itu, rambut pecah menjadi puluhan banyaknya dan Fang Fang seakan dikeroyok dari segala penjuru, hal yang membuat pemuda itu sibuk luar biasa karena harus membungkus dirinya lebih rapat lagi. Pedang diputar seperti kitiran dan hujan pun tak dapat masuk, gaya pertahanan yang memang bagus namun sayangnya tak mungkin diimbangi dengan penyerangan, karena Fang Fang melulu bertahan. Dan ketika kejadian itu menguras tenaga pemuda ini karena si nenek menyerang bertubi-tubi akhirnya Fang Fang terhuyung-huyung dan terdesak hebat, kedodoran!

"Cepat, panggil suhu, Eng Eng. Naik ke atas!"

Eng Eng tak dapat berbuat lain. Akhirnya dia terisak dan berkelebat pergi, memutar tubuh dan si nenek pun tertawa aneh. Nenek ini menggerakkan tangannya dan Eng Eng terjungkal, roboh oleh sebuah pukulan jarak jauh. Dan ketika gadis itu melompat bangun dan agak terhuyung, napasnya sesak, maka si nenek berkata,

"Betul, cepat, bocah. Beri tahu si tua bangka itu bahwa Sin-mauw Sin-ni datang menagih jiwa. Atau muridnya ini kubunuh dan kau terlambat!"

"Tidak, kalau kau membunuhnya aku akan mengadu jiwa!" dan si nenek yang terkekeh mendengar ini tiba-tiba disambut bentakan Fang Fang yang tiba-tiba keluar dari gulungan

pedangnya, membalas dan si nenek menangkis. Rambut kembali menjeletar dan Fang Fang dipaksa masuk, membungkus dirinya lagi dengan putaran pedangnya itu. Dan ketika Eng Eng di sana menangis dan sudah berkelebat ke atas maka gadis ini mendaki cepat dan ingin menolong Fang Fang.

Tapi apa yang dilihat? Gadis ini tertegun. Subonya, yang berhari-hari ini tinggal di puncak dan diam-diam membuat dia heran kenapa subonya itu begitu kerasan ternyata sedang bercumbu dengan si Dewa Mata Keranjang itu! Subonya dipangku dan Dewa Mata Keranjang itu tertawa-tawa menimang subonya. Bukan main.

Dua orang tua itu, kakek-kakek dan nenek-nenek ternyata sedang berciuman dan memadu kasih seperti dirinya dengan Fang Fang tadi. Persis anak muda! Dan ketika gadis ini terkejut dan menghentikan langkah, otomatis merah padam maka Dewa Mata Keranjang mendengar gerakannya dan cepat berkelebat turun, melepas nenek itu.

"Ada orang..!"

Si nenek terkejut. Dia mengenakan bajunya dengan tergesa-gesa, tadi dibuka dan diciumi Dewa Mata Keranjang. Lucu, kakek dan nenek-nenek ini masih bersemangat muda! Namun ketika nenek itu berjungkir balik dan meloncat turun, menyusul Dewa Mata Keranjang maka dilihatnya muridnya sudah di situ, berlutut sambil menangis.

"Ampun.... maaf, subo. Teecu datang mengganggu…!"

"Ada apa?" nenek ini marah, membentak. "Kau mengintai orang-orang tua?"

"Tidak… tidak!" Eng Eng cepat tersedu. "Teecu... teecu datang untuk memberi tahu, subo. Bahwa… bahwa seseorang datang mencari locianpwe Tan Cing Bhok ini, mau membunuh Fang Fang!"

"Apa?" si Dewa Mata Keranjang terkejut. "Seseorang datang mencari aku? Siapa?"

"Sin-mauw Sin-ni, locianpwe. Marah-marah dan mendesak Fang Fang di sana....”

"Wut!" Dewa Mata Keranjang lenyap. Kakek ini sudah berkelebat ketika omongan Eng Eng belum habis. Dia mengeluarkan seruan tertahan dan nenek di samping nya mendelik. Tiba-tiba warna terbakar membayang di wajah nenek ini. Dan ketika Eng Eng juga terkejut karena belum habis omongannya si Dewa Mata Keranjang itu sudah berkelebat lenyap maka subonya membentak pendek dan sudah menarik tangannya itu.

"Kita lihat!" sang subo sudah berseru marah, lenyap dan turun gunung pula. Dan ketika Eng Eng mengikuti dan jatuh bangun diseret subonya itu maka di sana di bawah gunung Fang Fang sudah hampir di ujung maut.

Pemuda ini, seperti diketahui, masih merasa ragu dan kurang sungguh-sungguh menghadapi lawan. Dia tak tahu apakah nenek ini pantas dibunuh atau tidak, karena dia tak tahu benar apa yang menjadikan nenek itu marah besar, karena si nenek berkali-kali mengumpat dan memaki gurunya, menyebut-nyebut gurunya sebagai laki-laki tak bertanggung jawab dan sepantasnya digantung, atau dicekik, begitu makian nenek itu berkali-kali. Dan karena pemuda ini bertempur setengah hati padahal lawan benar-benar hendak membunuhnya maka Fang Fang terkejut ketika segumpal rambut tiba-tiba membelit lehernya, begitu cepat.

"Haii... ngek!"

Fang Fang salah bertindak. Pemuda ini terkejut ketika tahu-tahu tujuh gumpal rambut pecah menyambar dari atas ke bawah, ditangkis tapi yang satu masih sempat masuk, nyelonong dan membelit lehernya itu. Dan karena Fang Fang terkejut dan tentu saja tersentak kaget, melihat nyawa di

ujung tanduk maka pemuda itu membentak dan menggelembungkan lehernya, bermaksud memutus rambut namun si nenek terkekeh. Rambut yang tadi kaku mendadak lunak, molor dan mengikuti gelembung lehernya itu, jadi tentu saja tak dapat diputus! Dan ketika Fang Fang terkejut karena hal ini berarti bahaya maka si nenek menggerakkan tangan kirinya dan sebuah tamparan mendarat di pelipis.

"Dess!"

Fang Fang terpelanting. Dia berteriak dan bergulingan meloncat bangun, membacok rambut namun pedangnya tiba-tiba dililit rambut yang lain. Enam gumpal rambut vang lain itu telah bergerak susul-menyusul dan tergubatlah pemuda ini seperti harimau terperangkap. Nenek itu terkekeh-kekeh dan Fang Fang pucat. Lehernya nyaris tak dapat dibuat bernapas karena seluruh bagiannya tercekik. Fang Fang coba menendang namun tangan kanan nenek itu menyambut. Dan ketika pemuda ini terbanting dan kaget mengeluh tertahan maka saat itulah nenek ini mengeluarkan sesuatu dan dua sinar merah menyambar mata pemuda ini.

"Hi-hik, kau mampus, bocah. Setelah itu aku akan memenggalmu dan kepalamu kuserahkan pada gurumu…. wir-wirr!"

Fang Fang tak dapat mengelak. Sikapnya yang terlalu mengalah dan setengah hati membuat pemuda ini celaka sendiri. Si nenek tak segan-segan membunuh dan benar-benar telengas, tak mau memberi ampun. Namun ketika dua sinar merah itu menyambar mata pemuda ini dan Fang Fang menyambutnya tak berkedip, satu sikap gagah yang membuat si nenek kagum mendadak bayangan si Dewa Mata Keranjang berkelebat dan muncul menampar dua sinar merah ini, yang ternyata dua batang jarum yang dililit rambut.

"Hoa May, kau terlalu… plak-plak!"

Nenek itu terkejut. Dewa Mata Keranjang berkelebat dan sudah menyampok dua batang jarum itu, mengebutnya dan jarum pun tertolak menyambar mattnya sen diri. Dan ketika nenek itu berseru keras dan terpaksa melepaskan Fang Fang, mengebut runtuh jarum-jarumnya sendiri maka Dewa Mata Keranjang berkerut kening memandangnya, sudah menyambar dan membebaskan muridnya sendiri.

"Kau membuat onar? Kau mau membunuh muridku?"

Nenek itu tertegun. Dua pasang mata bentrok di udara, saling sambar dan tak berkedip. Tapi ketika mata si kakek melembut dan lunak memandangnya tiba-tiba nenek ini terisak dan menangis tersedu-sedu, teringat bahwa dengan pandang mata seperti itulah dulu-dulu dia ini dibelai dan diusap si Dewa Mata Keranjang!

"Cing Bhok, kau... kau laki-laki tak bertanggung jawab. Kau meninggalkan aku setelah menikmati sari maduku. Aih, keparat kau, orang she Tan. Kau jahanam terkutuk!"

"Hm, sabar. Tunggu dulu. Siapa meninggalkan siapa? Aku tak merasa meninggalkanmu, Hoa May. Adalah kau sendiri yang tidak mendengar kata-kataku dan pergi begitu saja!"

"Tapi kau tak mencegah. Kau sama saja membiarkan aku!"

"Ah, sabar. Bagaimana aku mencegahmu? Watakmu keras, Hoa May, dan kau biasanya suka menuruti kata hati sendiri. Waktu itu kau berlari pergi!"

"Benar, tapi... ah, kau pandai bicara, Cing Bhok. Kau selamanya pandai bicara! Sekarang bagaimana tanggung jawabmu dan apa yang akan kaulakukan!"

"Hm, apa yang akan kulakukan? Tentu menyambutmu, May-may. Menyambut dengan manis karena kau adalah kekasihku!" si kakek tersenyum, mengembangkan kedua lengannya dan tiba-tiba melangkah maju. Dan ketika si nenek tertegun dan Fang Fang juga terbelalak melihat perbuatan

gurunya itu maka Dewa Mata Keranjang sudah memeluk dan mencium nenek ini.

"Aih, masih segar. Kau awet muda dan menggairahkan, May-may. Kau masih ayu dan mengagumkan, ha-ha!" si kakek

"Aih, masih segar. Kau awet muda dan menggairahkan, May-may. Kau masih ayu dan mengagumkan, ha-ha!"

mencium, lembut dan mesra dan kecupan yang terdengar sungguh merangsang o-rang-orang muda. Fang Fang yang melihat itu tak ayal bergetar dan ingin meniru, dia teringat Eng Eng. Ah, begitu seharusnya orang mencium! Tapi ketika si nenek terisak dan membiarkan mulutnya dikecup mendadak bayangan Eng Eng muncul bersama gurunya.

"Keparat, apa yang kaulakukan di sini, tua bangka?"

Nenek itu, Hoa May, atau May-may nama kecilnya terkejut. Dia terlena sejenak oleh ciuman si Dewa Mata Keranjang ini, hanyut dan teringat masa-masa indah mereka berdua, ketika belasan tahun yang lalu mereka memadu cinta. Tapi begitu bentakan itu terdengar dan nenek Lin Lin atau yang sebenarnya bernama Cen Lin ini datang berkelebat mendadak muka nenek ini berubah dan cepat dia mendorong si Dewa Mata Keranjang.

"Siapa dia?"

Dewa Mata Keranjang tertegun. Dia lupa sejenak bahwa kekasihnya yang lain ada di situ. Nenek atau guru dari Eng Eng ini sekarang memandangnya marah, melotot. Maklumlah, dia terlihat sedang mencium begitu lembut dan mesra seorang wanita lain. Pantangan besar bagi seorang wanita yang merasa kekasihnya sudah menjadi miliknya! Maka begitu kakek ini tertegun sementara nenek May-may bertanya siapa dia maka Lin Lin atau nenek ini berkelebat dengan muka merah matang.

"Aku Bhi-kong-ciang (Si Tangan Biru) Cen Lin, Dewa Mata Keranjang ini adalah suamiku! Kau siapa datang-datang minta ciuman, tua bangka? Kau tidak melihat mukamu yang sudah keriput dan jelek itu? Aih, keparat. Kau pantas dibunuh... wut!" dan nenek Cen Lin yang marah tak dapat menahan dirinya lagi tiba-tiba menerjang dan sudah mengayunkan lengannya itu, menghantam dan melepas pukulan Bhi-kong-ciang dan Sin-mauw Sin-ni May-may terkejut. Dia sudah mendengar nama Bhi-kong-ciang ini, wanita yang kabarnya hebat dan berkepandaian tinggi, yang sungguh tidak diduga tiba-tiba saja mengaku si Dewa Mata Keranjang itu adalah suaminya, padahal Dewa Mata Keranjang ini adalah kekasihnya dan dulu duapuiuh tahun yang lalu mereka bergelimang madu dan cinta. Maka begitu pukulan menyambar dan lawan langsung menujukan serangan ke ulu

hati, satu serangan maut maka nenek ini membentak dan tiba-tiba saja kedua lengannya juga menyambut ke depan.

"Dess!"

Dua wanita itu mencelat. Baik May-may maupun Lin Lin sama-sama terpental ke atas. Mereka terpekik dan berjungkir balik melayang turun, sama-sama kaget karena dua tenaga mereka yang bertemu tadi imbang. Masing-masing tertolak dan merasa sesak dadanya. Dan ketika mereka melengking marah dan mendelik dengan muka terbakar tiba-tiba mereka berdua kembali bergerak dan kali ini si nenek May-may membalas.

"Keparat, tak tahu malu. Suami orang diaku suami... erat!" dan segumpal rambut yang meledak serta menyambar kedepan tiba-tiba disambut tamparan si nenek dan Bhi-kong-ciang Cen Lin tak mau kalah.

"Dess!"

Rambut terpental. Sekarang nenek Lin Lin menyambar maju dan sudah membalas, lawan dikejar dan dipukul bertubi-tubi. Pukulan Sinar Biru menyambar-nyambar bagai hujan, meledak dan tak mau kalah dengan rambut si May-may. Dan ketika dua nenek itu sudah bergebrak sementara Fang Fang dan Eng Eng tertegun di sana maka Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok juga terlongong-longong dan bingung seperti orang mendapat musibah ganda!

"Hei, berhenti, May-may. Berhenti, Lin Lin. Kalian jangan bertempur dan dengarkan aku!"

Namun, mana dua nenek itu memperhatikan kata-katanya? Mereka ini sama-sama marah karena masing-masing merasa sama-sama mempunyai hak atas diri si Mata Keranjang itu. Tan Cing Bhok adalah milik mereka, yang lain harus dibunuh dan dilenyapkan. Maka begitu seruan itu diulang dua tiga kali dan mereka semakin marah tiba-tiba keduanya melengking

dan sudah sama-sama mengerahkan ginkang, berkelebatan lenyap.

"Cing Bhok, tak usah berkaok-kaok. Kau bantu aku dan bunuh siluman kempot ini!"

"Tidak!" si May-may memekik. "Kau bantu aku melenyapkan nenek keriput ini, Cing Bhok. Atau aku akan menganggapmu bahwa ciumanmu tadi hanya pura-pura belaka!"

"Keparat, kau tak malu menyebut-nyebut ciuman itu? Heh, dia suamiku, nenek kempot. Jangan kau bicara seenaknya atau kuhancurkan mulutmu itu!"

"Hm, Dewa Mata Keranjang adalah suamiku. Kami sudah menjalin cinta dan galang-gulung duapuluhan tahun yang lalu!"

"Tidak bisa. Akulah yang sudah menjadi kekasihnya sejak duapuluh tahun yang lalu. Eh, kau mengada-ada, Sin-mauw Sin-ni. Kau mengaku-aku dan tak tahu malu mencuri suami orang!"

"Kaulah yang mencuri, jahanam... tar tar!" dan keduanya yang sudah saling sambar-menyambar dan memaki tak keruan akhirnya lenyap mengelilingi yang lain bagai srikatan haus mangsa, naik turun dengan amat cepatnya dan bayangan mereka itu tak tampak lagi. Yang kelihatan cuma pakaian mereka berdua, hitam dan ungu. Dan ketika pertandingan menjadi semakin sengit sementara Eng Eng tampak khawatir memandang subonya maka gadis itu berkelebat dan memegang lengan Fang Fang.

"A-fang, bantu suboku. Nenek itu terlampau lihai. Aku cemas!"

"Hm, bagaimana, ya? Di sini ada suhu, Eng-moi. Dan urusan mereka kebetulan menyangkut suhu. Seharusnya suhu yang bergerak dan aku tak dapat berbuat apa-apa!"

"Kalau begitu kutanya gurumu!" dan Eng Eng yang berkelebat dan sudah menyambar lengan kakek itu bertanya, gelisah, "Locianpwe, apa yang akan kaulakukan? Kau tidak melakukan apa-apa dan diam saja? Tolong suboku, locianpwe. Atau aku akan maju dan membantu suboku!"

"Hm, nanti dulu. Tunggu!" kakek ini bingung, menoleh ke kiri kanan. "Mereka sama-sama isteriku, bocah. Jangan ikut campur dan diam saja!"

"Tapi suboku menghadapi lawan lihai. Kau harus membantunya atau aku tak sabar untuk maju!"

"Kau tak dapat berbuat apa-apa, kepandaianmu terlalu rendah!"

"Tak perduli. Pokoknya aku harus bertindak, locianpwe, kalau kau tidak maju membantu. Cepat, tolong suboku dan robohkan nenek itu!"

"Mana bisa?" kakek ini melotot. "Subomu atau nenek itu sama-sama kekasihku, bocah. Jangan bicara sembarangan saja dan pergi jauh-jauh!"

"Locianpwe tak mau bergerak? Baik, kalau begitu aku maju!" dan Eng Eng yang berteriak dan membentak maju tiba-tiba sudah berkelebat dan mencabut pedangnya, menusuk si nenek dan Dewa Mata Keranjang terkejut. Perbuatan gadis itu berbahaya dan dapat mencelakakan diri sendiri. Tapi karena Eng Eng sudah bergerak dan pedang juga sudah menyambar ke depan maka apa yang dikhawatirkan kakek ini terjadi. Sin-mauw Sin-ni membentak dan tentu saja tidak membiarkan ujung pedang mengenai tubuhnya, rambut meledak dan terpelantinglah Eng Eng ketika pedangnya terpental. Dan ketika gadis itu terguling-guling dan telapak tangannya lagi-lagi lecet berdarah maka Fang Fang berkelebat dan maju mencegah.

"Eng Eng, jangan. Biarkan suhu yang menyelesaikan urusan ini!"

"Tidak! Suhumu diam saja, Fang Fang. Aku akan membantu suboku dan biar aku mampus... wut!" gadis itu meloncat ba-ngung, kembali menerjang dan omongan Fang Fang pun tak digubris. Dia menggerakkan pedangnya lagi dan nekat menyerang, tak perduli pada telapaknya yang berdarah. Namun karena gadis ini memang bukan tandingan Sin-mauw Sin-ni dan nenek itu lagi-lagi melecutkan rambutnya maka Eng Eng terjungkal ketika pergelangan tangannya luka tergores.

"Aduh..!" gadis ini tak dapat memegang pedangnya lagi. "Keparat jahanam kau, nenek siluman. Keparat tengik!"

"Hm, tutup mulutmu. Maju sekali lagi dan kau mampus, bocah. Hayo ke sini dan serang lagi!"

Eng Eng memaki-maki. Pergelangan tangannya yang berdarah membuat dia tak dapat memegang senjata. Rambut tadi terlalu lihai dan melukai tangannya seperti pisau. Fang Fang cepat berlutut dan mengobati tangannya itu, terkejut. Dan ketika pertandingan berjalan lagi Bhi-kong-ciang Cen Li menyuruh muridnya tak usah maju, karena kepandaian gadis itu memang masih jauh di bawah mereka maka Fang Fang meloncat bangun untuk mendekati gurunya.

"Suhu, bagaimana ini? Kau diam saja tidak bergerak? Bantu mereka, suhu. Cegah agar tidak saling bunuh!"

"Hm, kau!" sang guru tiba-tiba berkedip aneh. "Kalau kau sendiri mana yang akan kau bantu, A-fang? Yang baru atau yang lama?"

"Ah, aku tak tahu sepak terjangmu belasan tahun yang lalu, suhu. Tapi kalau disuruh memilih maka yang akan kubantu adalah yang paling kucintai"

"Ha-ha, dan kalau sama besarnya?"

"Maksud suhu?"

"Kalau mereka sama-sama kaucintai?"

"Ah, suhu seperti itu?"

"Ya, mereka sama-sama kucintai, A-fang. Dan terus terang aku tak membanding-bandingkan mereka, melebihkan yang satu mengurangi yang lain!"

"Kalau begitu suhu mata keranjang!"

"Ha-ha, bukankah julukanku adalah si Dewa Mata Keranjang? Yang sini aku suka yang sana pun aku cinta, A-fang. Yang sini atau sana sama saja bagiku! Nah, coba jawab bagaimana kalau itu kau!"

Fang Fang bingung. Repot! Kalau suhunya sudah bicara seperti itu maka dia tak bisa berbuat apa-apa. Ah, lelaki memang begitu. Suhunya juga sering berkata bahwa laki-laki itu tak dapat dipegang mulutnya. Artinya kalau berdekatan dengan wanita yang sini maka dia anan bilang cinta, suka. Sedang kalau berdekatan dengan wanita yang sana dia pun akan bilang suka, cinta. Bagaimana bisa membedakan? Dan ketika pemuda ini menyeringai sementara gurunya juga tersenyum-senyum dengan konyol, karena tampaknya Dewa Mata Keranjang itu masih tak akan turun tangan maka pertempuran di sana kian menghebat dan baik Sin-mau Sin-ni maupun lawannya mempercepat gerakan dan tenaga mereka.

"Duk-plak!"

Bhi-kong-ciang bertemu Sin-mauw (Rambut Sakti). Dua pukulan itu menggetarkan udara dan gumpalan rambut tiba-tiba sekeras toya, bukan main. Dan ketika dua nenek itu saling memekik dan menerjang lagi maka Fang Fang mulai pucat karena kesan mengadu jiwa mulai tampak. Dan karena dia mencintai Eng Eng dan akhirnya tentu saja harus membela gadis itu, menyenangkannya tiba-tiba pemuda ini berkata bahwa gurunya itu sebaiknya menolong nenek Lin Lin.

"Eh, ada apa begitu? Kenapa teorimu berubah""

"Hm, aku... aku lebih suka nenek itu, suhu. Karena aku sebentar lagi akan minta bantuanmu untuk melamarkan muridnya!"

"Si Eng Eng itu?"

"Benar."

"Ha-ha, bodoh, Fang Fang. Orang bercinta tak perlu diteruskan menikah. Ikatan rumah tangga hanya bakal membuat repot saja. Tidak! Kau jangan menjadikan gadis itu sebagai isterimu sah karena sebaiknya begini saja!"

"Maksud suhu?"

"Ya, main-main saja, bocah. Bersenang-senang saja. Gadis cantik terlampau banyak dan kelak kau akan jatuh hati pula pada yang lain!"

"Tidak, aku mencintai yang ini, suhu. Aku tak bermaksud mencari yang lain!"

"Ha-ha, sombongnya! Setiap laki-laki memang bilang begitu, Fang Fang. Tapi begitu dijalani dua tiga tahun maka pikiran pun akan berobah. Manusia itu tidak tetap, dan perkawinan sungguh mengikat. Sebaiknya kau begini saja dan seperti suhumu, tidak terikat hukum nikah-menikah karena kalau besok bertemu yang cocok lagi gampang!"

"Gampang bagaimana?"

"Gampang menggaetnya, A-fang. Gampang bersenang-senang dan bergembira. Karena kalau dia tahu bahwa kau sudah terikat rumah tangga maka pilihanmu itu akan mundur, tak mau. Sebaiknya begini saja dan seperti suhumu, ha-ha. Di sini isteri dan di sana isteri!"

Fang Fang terbelalak. Dia melihat gurunya ngakak tapi tiba-tiba berhenti, terkejut memandang pertempuran di depan karena tiba-tiba rambut dan lengan bertemu dengan amat kerasnya. Dua pukulan itu beradu dan sinar biru menghantam

sinar hitam, gumpalan rambut yang kian besar dan berat saja. Dan ketika dua pukulan itu bertemu dan dua nenek ini melekat dan tak dapat melepaskan diri maka si Dewa Mata Keranjang tampak terkejut dan berobah mukanya.

"Celaka, mereka akan mampus! Aih, minggir, Fang Fang. Aku harus bertindak!" dan ketika kakek ini berkelebat dan membentak maju tiba-tiba dua lengannya sudah terkembang-di kiri kanan, menyibak dan memotong dua orang yang sedang mengadu jiwa itu. Nenek Lin Lin memang sudah mengerahkan Bhi-kong-ciang-nya sepenuh tenaga, disambut lawan yang juga tak mau kalah dan mengerahkan semua tenaganya. Dan karena masing-masing selalu berimbang dan selama ini tak ada yang kalah atau menang maka begitu mereka melekat dan mengadu pukulan maka pertandingan ini sudah menjurut ke adu jiwa!

"Plak!"

Dewa Mata Keranjang sudah bertindak cepat. Kakek ini berseru keras dan kedua tangannya menyibak. Dua pukulan sinkang itu "dipecah" dan Fang Fang terkejut melihat perbuatan gurunya. Saat itu dua nenek itu sedang saling gempur, kalau gurunya tak kuat justeru gurunya itu bisa celaka, tapi ketika dua nenek itu berseru tertahan dan ledakan keras membuat mereka terpisah tiba-tiba keduanya terpelanting ke belakang dan jatuh bergulingan.

"May-may, sudah. Tak perlu bertempur. Dan kau, hentikan kemarahanmu, Lin Lin. Kalian berdua tak usah mengadu jiwa karena sama-sama kekasihku!"

"Keparat!" nenek May-may melengking, bergulingan meloncat bangun. "Kau tinggal pilih aku atau dia, Cing Bhok. Bantu aku atau kau bantu dia!"

"Benar!" nenek Lin Lin juga berseru keras, meloncat bangun. "Kau tinggal pilih aku atau dia, Cing Bhok. Bantu aku atau dia!" dan dua nenek itu yang kembali sudah berteriak

dan menerjang lawannya ternyata lagi-lagi bertempur dan tak mau sudah, bergebrak dan pukulan-pukulan mereka kembali bertemu dengan amat hebatnya. Rambut dan lengan yang sudah kebiruan saling bertemu, meledak dan Eng Eng di sana terpental, terbanting roboh. Dan ketika dua nenek itu kembali melekat dan saling mengadu sinkang, mengadu jiwa, maka si Dewa Mata Keranjang ini tertegun dan lagi-lagi berobah mukanya.

"Keparat, kalian tak dapat diberi nasihat baik-baik!" kakek itu berkelebat maju, melepas pukulan jarak jauh dan kembali dua nenek itu memekik. Mereka terlempar dan lagi-lagi bergulingan marah karena niat adu jiwa mereka gagal, dihalangi kakek ini. Dan ketika empat lima mereka mengadu jiwa lagi namun si kakek selalu memisah dan membuat mereka terguling-guling maka dua nenek itu menjerit dan aneh serta mengejutkan mendadak mereka itu bersatu dan menerjang si Dewa Mata Keranjang!

"Keparat, kita bunuh dulu si jahanam ini, May-may. Kita keroyok dia!"

"Benar, kita hentikan pertikaian kita dulu, Bhi-kong-ciang. Kita bunuh kakek ini!" dan keduanya yang sudah membalik dan bersatu menghadapi si Dewa Mata Keranjang tiba-tiba menghentikan permusuhan untuk menghadapi kakek itu, membuat si Dewa Mata Keranjang terkejut sementara Fang Fang sendiri di sana terbelalak. Pemuda ini melihat gurunya berseru keras namun dua nenek itu sudah menyerang. Dan ketika gurunya berkelit namun rambut di atas kepala Sin-mauw Sin-ni meledak dan mengejar gurunya itu maka Bhi-kong-ciang dari nenek Lin Lin juga menyambar dan meledak menghantam gurunya itu.

"Plak-dess!"

Fang Fang pucat. Dia melihat gurunya berteriak keras dan terlempar tinggi, menangkis dan berjungkir balik tertolak ke atas, melayang turun tapi dua nenek itu sudah mengejar dan

melepas pukulan-pukulan lagi, cepat dan ganas serta bertubi-tubi. Dan ketika gurunya tampak kewalahan dan menangkis lagi, masih di udara maka gurunya terlempar dan terpental lebih tinggi lagi.

"Dess!"

Dewa Mata Keranjang dibuat mengeluh tertahan. Dua wanita itu menyerangnya tak kenal ampun dan dia terlempar berjungkir balik, untung cepat mengerahkan sinkang dan mampu menahan dua pukulan dahsyat itu, meskipun diri sendiri harus terlempar dan terpental di udara. Dan ketika kakek itu melayang turun dan membentak sambil mengibaskan lengannya ke kiri kanan maka kakek itu berseru agar dua nenek itu berhenti menyerangnya.

"Berhenti, atau aku akan merobohkan kalian!"

"Robohkanlah!" nenek May-may melengking, penuh tantangan. "Aku tak takut ancamanmu, Cing Bhok. Kau boleh robohkan aku atau bunuh!"

"Benar!" nenek Lin Lin juga berseru. "Kau boleh robohkan atau bunuh kami berdua, Cing Bhok. Setelah itu kami akan menyelesaikan urusan kami sendiri!"

"Hm, keras kepala. Kalian keras kepala!" dan si Dewa Mata Keranjang yang menjadi geram dan marah akhirnya berkelebatan menghindari pukulan-pukulan dua orang kekasihnya itu, mengelak dan menyelinap untuk akhirnya pukulan-pukulan sendiri mulai dilancarkan. Kakek ini membuat dua nenek itu marah karena serangan-serangan mereka selalu luput, kalah cepat dibanding kelitan kakek itu. Dan ketika mereka membentak dan melengking tinggi, menambah ginkang tiba-tiba tubuh keduanya berkelebat lenyap mengimbangi kakek ini.

"Baik, kita lihat siapa yang keras kepala, Cing Bhok. Kau atau kami!" dan keduanya yang sudah berkelebatan lenyap mengelilingi kakek itu tiba-tiba berseru berbareng menyatukan

serangan, menampar dan memukul dan hebat sekali sepak terjang dua orang nenek ini. Mereka telah bersatu dan pukulan-pukulan atau serangan mereka tak ulah-ulah hebatnya. Ilmu meringankan tubuh yang mereka kerahkan sepenuh tenaga sudah membuat tubuh keduanya tak merupakan manusia lagi, melainkan bayang-bayang bagai iblis atau siluman saja. Dan karena gerakan dua nenek itu memang cepat luar biasa dan Eng Eng tak mampu mengikuti mendadak gadis itu mengeluh dan terhuyung roboh, terbawa oleh penglihatannya yang kabur dan tiba-tiba pusing.

"Oohh...!"

Fang Fang terkejut. Dia melihat kekasihnya roboh dan duduk mendeprok, kepala dipegangi sementara tubuh menggigil hebat. Gadis ini tak kuat memandang dan terbawa berputar-putar oleh gerakan dua nenek itu, yang bukan main cepatnya. Dan karena gadis ini memang yang paling lemah dan tentu saja tak dapat mengikuti gerakan gurunya atau nenek May-may maka Fang Fang sudah berkelebat dan menolong kekasihnya ini.

"Jangan dilihat, duduk saja bersila!"

Eng Eng sudah melakukannya. Memang dia tak kuat lagi untuk terus-menerus menyaksikan pertandingan luar biasa itu. Kepandaiannya terlalu rendah dan mengamati jalannya pertempuran bakal membuatnya celaka sendiri. Rasa pusing yang hebat bisa meledakkan isi kepalanya dan tentu saja itu berbahaya. Maka begitu Fang Fang mendekat dan berseru agar dia bersila, menahan dan menyentuh kedua pundaknya maka gadis itu sudah menurut dan duduk bersila, pucat.

"Jangan lihat pertandingan itu, diam saja di sini. Aku akan menolong suhu kalau suhu membutuhkan!"

"Kau... kau mau terjun? Kau mau ikut-ikut di dalam sana?"

"Aku dapat mengikuti dengan baik, Eng Eng. Aku tak apa-apa."

"Tapi mereka itu, ah… berbahaya, Fang Fang. Jangan ke sana dan temani saja aku di sini!"

"Hm, aku tak dapat membiarkan suhu. Kalau dia terdesak pasti aku maju, Eng Eng. Kau tak usah khawatir dan diam disini saja!"

Eng Eng membuka mata, tapi tiba-tiba mengeluh. "Oh, jangan… jangan, Fang Fang. Salah-salah suboku marah dan kau dihajar!"

"Tidak, aku dapat menghadapi subomu, Eng Eng. Bahkan nenek May-may itu pun aku sanggup melayani!"

"Kau mau ke sana?"

"Kalau suhu membutuhkan… dess!" dan Fang Fang yang menghentikan omongannya mendengar pukulan di belakang tiba-tiba membalik dan menangkis ketika segumpal rambut menghajar diiring bentakan nenek May-may, melengking dan menyerang pemuda itu karena Fang Fang menyatakan diri sanggup menghadapi dirinya, kata-kata yang didengar dan tentu saja membuat nenek itu marah, juga Bhi-kong-ciang Cen Lin. Tapi ketika rambut terpental dan benar saja pemuda itu dapat menghadapi serangan nenek ini maka nenek itu memekik dan memaki-maki.

"Cing Bhok, kau telah mengajari muridmu bersikap sombong. Aih, kata-katanya sungguh menyakitkan hati dan ingin kubunuh dia!"

"Ha-ha, tak perlu berang," si kakek tertawa. "Kata-katanya memang betul, May-may. Kalau bukan gurunya lalu siapa lagi yang akan ditolong? Bukankah sepantasnya murid menolong guru? Ha-ha, tapi tidak. Muridku tak perlu maju, May-may. Aku sanggup menghadapi kalian berdua dan akan kusuruh muridku menonton saja!" lalu berseru agar Fang Fang tak usah khawatir dan duduk diam di situ, hal yang membuat Fang Fang tersenyum maka gurunya itu sudah berkelebatan cepat menambah ginkangnya sendiri, ilmu meringankan tubuh

yang dua kali lebih cepat daripada nenek Lin Lin ataupun May-may!

"Lihat, sekarang kalian tak dapat menyentuh tubuhku, May-may. Boleh aku mengaku kalah kalau bajuku tersentuh robek!"

Dua nenek itu terkejut. Si Dewa Mata Keranjang tiba-tiba mengeluarkan kepandaiannya yang hebat dan ilmu meringankan tubuh yang luar biasa sudah diper tontonkannya kepada dua nenek itu. Tubuhnya menyambar-nyambar seperti garuda beterbangan, ringan dan cepat seperti kapas tertiup angin. Dan ketika benar saja dua nenek itu tak dapat mengikuti kecepatannya dan mereka selalu terdorong bila hendak mendekat maka tubuh atau baju si Dewa Mata Keranjang ini tak dapat disentuh!

"Keparat, kau jahanam busuk, Cing Bhok. Kau laki-laki tak tahu mengalah!"

"Ha-ha, mengalah bagaimana? Bukankah aku tak membalas dan membiarkan serangan-serangan kalian menghantam tubuhku? Ayo, jangan putus asa, May-may. Dan kau tak perlu juga memaki-maki!" kakek itu berseru pada nenek Lin Lin, minta agar nenek itu tak memaki-maki-nya karena sebaiknya menyerang terus. Tapi karena serangan-serangan mereka selalu gagal dan setiap pukulan menyambar tentu tubuh si Dewa Mata Keranjang itu tertiup menjauh maka nenek ini menjadi marah dan mendelik tak keruan, temannya juga begitu dan nenek May-may mengumpat caci. Mereka merasa dipermainkan dan Eng Eng yang akhirnya membuka mata dan melihat itu terbelalak, kagum namun menutup matanya kembali karena rasa pusing tiba-tiba kembali mengganggu dengan hebat, tak berani menonton sementara Fang Fang di sana tertawa gembira, kagum dan tentu saja senang karena gurunya dapat menghadapi dua nenek lihai itu, bahkan mempermainkannya. Dan ketika pertempuran berjalan limapu-luh jurus sementara dua nenek itu basah kuyup oleh

keringat yang membanjir akhirnya nenek Lin Lin membanting-banting kakinya sambil menangis.

"Cing Bhok, kau... kau jahanam keparat. Ah, bunuhlah kami!"

"Benar!" nenek May-may juga menangis. "Kau tak boleh mempermainkan kami, Cing Bhok. Kaubunuhlah kami dan jangan mempermainkan!"

"Ha-ha, kalian tak tahu kasih sayangku!" si Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak. "Aku tak mungkin membunuh kalian, May-may, dan juga Lin Lin itu. Kalian berdua kekasihku, tak mungkin kubunuh dan harus tunduk kepadaku!"

"Tapi aku ingin mati, siap kau bunuh!"

"Hm, bodoh. Siapa ingin mati dan terbunuh kalau sorga ada di telapak tangan kita? Tidak, kau terlalu emosionil, Lin Lin. Kau selamanya keras kepala dan tak menuruti kata-kataku."

"Dan aku juga boleh mampus!" nenek May-may memekik. "Aku tak ingin kau-permainkan, Cing Bhok. Hayo bunuh dan robohkan aku!"

"Hm, yang ini pun keras hati. Sialan, kau tak pernah tahu kasih sayangku, May May. Kalau kalian berdua ingin sama-sama begitu maka kalian benar-benar akan kurobohkan tapi lihatlah bahwa cintaku terhadap kalian masih tetap hangat... siut-plak!" dan Dewa Mata Keranjang yang tiba-tiba berseru perlahan menolak rambut May-may mendadak sudah memutar lengannya dan menepuk pundak nenek itu. Lalu ketika nenek ini mengeluh dan kaget terhuyung mundur, terbelalak, karena tiba-tiba tubuhnya menggigil dan lemas tak bertenaga Dewa Mata Keranjang itu pun membentak pukulan nenek Lin Lin, menangkis dan menolak Bhi-kong-ciang hingga nenek itu menjerit. Lin Lin atau nenek ini terkejut karena pukulannya tiba-tiba ambyar, tak dapat mengendalikan dirinya lagi dan saat itulah Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok ini berkelebat

di sampingnya. Sebuah tepukan mendarat di punggungnya, perlahan tapi sudah cukup membuat seluruh tubuh nenek itu kehilangan tenaga. Sama seperti nenek May-may nenek Lin Lin inipun tertepuk sebuah totokan lihai, totokan lembut namun yang pengaruhnya sudah cukup membuat mereka gemetaran keras. Dan ketika tanpa ampun mereka roboh terduduk namun Dewa Mata Keranjang menyambar tubuh mereka berdua maka sambil tertawa bergelak kakek ini mendaratkan sebuah ciumannya di pangkal telinga dan leher.

"Lin Lin, kau tahu kesukaanmu. Nah, lihat ini!" lalu ketika si nenek mengeluh dan menggelinjang kakek itu berkata pada nenek May-may, "Dan kau, lihat ini, May-may. Inilah tanda cintaku dan jangan kalian marah-marah lagi... cup!" sebuah kecupan mendarat di leher nenek itu, tidak terlampau keras namun sebuah tanda merah telah terdapat di situ. Nenek ini mengeluh dan menggelinjang, terisak. Dan ketika dua nenek itu sama-sama roboh dan mereka tak berdaya di pelukan Dewa Mata Keranjang tiba-tiba mereka tersedu dan memukul-mukul dada laki-laki ini.

"Cing Bhok, kau... kau terlalu. Kau jahat!"

"Dan kau, ah...!" nenek May-may tersedu-sedu. "Kau masih ingat kecupan yang kusukai? Terkutuk, kau jahat, Cing Bhok. Kau nakal dan selamanya membuat hati wanita tak keruan!"

"Sudahlah," kakek ini tertawa-tawa, tersenyum lebar. "Bukankah kalian sama-sama mendapat bukti tanda cintaku? Nah kita sama-sama bukan anak muda lagi, May-may. Tak perlu cemburu dan tua-tua macam kita harus bersatu!" lalu, mencium dan membelai nenek Lin Lin kakek ini membujuk, "Dan kau tak perlu naik pitam. Dari dulu kau sudah tahu sepak terjangku, Lin Lin. Yang ini aku suka sedang yang itu pun aku cinta. Hayo, kalian berdamai dan tidak bermusuhan lagi!"

Fang Fang tertegun menggeleng-geleng kepala. Nenek Lin Lin dan May-may yang tadi beringas dan penuh nafsu membunuh mendadak saja sudah menjadi lunak dan jinak di

tangan gurunya itu. Mereka saling pandang dan rupanya sudah sama-sama maklum, mengangguk dan tiba-tiba tersenyum lebar. Sikap bermusuhan tiba-tiba lenyap dan mereka rupanya menyadari keadaan. Dewa Mata Keranjang ini memang selamanya begitu, suka membagi cinta pada wanita-wanita cantik dan itulah sebabnya dia dijuluki Dewa Mata Keranjang. Dan karena mereka juga sudah tidak sama-sama muda lagi dan tak perlu kiranya rasa cemburu yang berlebih-lebihan mendadak mereka sama tertawa dan ..... mencium pipi si Dewa Mata Keranjang itu.

"Cing Bhok, kau memang nakal. Kau sungguh perayu ulung. Ah, jahanam kau!" dan keduanya yang tertawa dan mencium dengan lembut dan mesra akhirnya minta diturunkan dan Eng Eng yang melihat itu segera menjadi tersipu merah. Dia sudah membuka mata kembali karena pertandingan berhenti, tertegun dan semburat melihat Dewa Mata Keranjang diciumi dua nenek cantik. Satu di antaranya adalah subonya, gurunya sendiri. Dan ketika dia melihat kakek itu terbahak gembira dan balas menciumi kekasihnya sambil menurunkan mereka maka Fang Fang berkelebat dan bersorak,

"Suhu, kau hebat. Kau telah mempergunakan Silat Naga Merayu Dewi yang sempurna sekali!"

"Ah, apa katanya?" nenek Lin Lin tertegun, terkejut. "Bocah ini bicara apa?"

"Ha-ha, tak perlu digubris, Lin Lin. Muridku itu bicara melantur dan sebaiknya kutendang dia!" kakek itu membalik, menendang Fang Fang dan mencelatlah pemuda itu oleh tendangan gurunya. Fang Fang terkejut tapi segera mendengar suara gurunya bahwa tak perlu dia menyebut-nyebut itu. Itu rahasia mereka, kaum lelaki. Dan ketika pemuda ini bergulingan tapi segera sadar bahwa hal itu memang tak usah diketahui nenek-nenek ini maka Fang Fang yang tersenyum mendengar suara gurunya lewat Coan-im-jip-

bit (Ilmu Mengirim Suara Dari Jauh) itu sudah meloncat bangun melihat gurunya terbang ke puncak, membawa dua nenek-nenek cantik itu.

"Fang Fang, kau bersenang-senanglah bersama bocah perempuan itu. Jangan ganggu kami!"

"Tapi, eh...!" Fang Fang terkejut, sadar. "Aku ingin melamar gadis ini, suhu. Mintakan dia pada gurunya!"

0o-dw-o0

Jilid : IV

"HA-HA, tak perlu khawatir. Permintaanmu kuturuti, A-fang. Sekarang tinggallah di situ bersama kekasihmu itu!" gurunya tertawa bergelak.

Fang Fang atau A-fang tertegun. Tapi berseri dan meloncat memeluk Eng Eng pemuda ini bersorak, "Hai, aku berhasil, Eng-moi. Kita sebentar lagi menjadi suami isteri!"

Tapi betulkah apa yang dikatakan pemuda ini? Kalau saja tak ada sesuatu lagi mungkin keinginan atau kata-kata pemuda itu benar. Tiga hari ini gurunya bersenang-senang di puncak sementara dia sendiri asyik pacaran dan berduaan dengan Eng Eng. Ah, asyiknya orang di-mabok cinta! Tapi ketika hari keempat gangguan baru muncul dan seorang gadis berkelebat dan berkacak pinggang di depan Fang Fang, yang lagi berduaan dengan Eng Eng tiba-tiba saja sebuah bentakan melengking tajam mengejutkan pemuda itu, juga kekasihnya.

"Hei, kalian tahu di mana suboku May-may?"

Fang Fang ternganga. Seorang gadis berbaju merah berdiri di situ, menegur namun bentakannya ini terdengar merdu dan enak, meskipun nyaring melengking. Dan ketika Fang Fang ternganga dan tidak berkedip, bola matanya membelalak lebar

maka Eng Eng, gadis baju hijau itu melompat bangun dan marah membalas bentakan orang, kasar dengan kasar,

"Kau siapa dan mencari siapa? Ada apa datang-datang berteriak secara kurang ajar? Tidak tahukah kau bahwa di sini tak ada orang lain selain kami berdua? Keparat, pergi kau, siluman betina. Jaga mulutmu agar dapat bertanya secara baik-baik!"

Gadis itu, yang cantik dan bersinar-sinar menjadi marah. Dia datang dengan muka yang sudah gelap, tidak bersahabat dan sama sekali juga tidak ramah. Maka begitu bentakannya dibalas bentakan dan Eng Eng berkacak pinggang di depannya mendadak gadis ini mendengus dan sudah berkelebat ke depan dengan satu tamparan maut, melayang ke pipi Eng Eng.

"Kau siluman betina yang tak tahu adat. Terimalah dan mampuslah…. plak!" Eng Eng tentu saja menangkis, mengelak dan dua lengan mereka yang sama-sama halus bertemu. Mereka sama-sama terpekik ketika terpental mundur, sama-sama merasakan bahwa lengan mereka panas, merah dan matang biru! Dan ketika keduanya terbelalak kaget dan Eng Eng membentak gusar tiba-tiba gadis itu sudah berkelebat dan ganti menyerang, mendahului lawan dan berteriaklah murid Bhi-kong-ciang ini dengan pukulan Kilat Birunya, lawan terbelalak tapi membentak menangkis. Dan ketika dua bayangan hijau dan merah sama-sama berkelebat ke depan dan masing-masing menambah tenaganya lagi maka dua lengan mereka bertemu dengan lebih keras lagi.

"Dess!"

Eng Eng dan lawannya kali ini mencelat. Mereka sama-sama terlempar dan berteriak berjungkir balik, terkejut dan kaget karena pukulan mereka sama-sama dahsyatnya. Masing-masing tergetar dan tak dapat menahan yang lain. Namun begitu mereka berjungkir balik dan melayang turun tiba-tiba keduanya sudah berseru marah dan menerjang lagi,

dahulu-mendahul t dan dua gadis itu segera bertempur. Eng Eng langsung mengeluarkan Bhi-kong-ciangnya sementara si gadis baju merah mendadak melepas rambutnya, menjeletar dan meledak-ledak mirip nenek Sin-mauw Sin-ni ketika bertanding dengan lawannya itu, nenek Bhi-kong-ciang Lin Lin. Dan ketika keduanya sudah saling terjang dan tak mau mengalah, malah mempercepat dan memperhebat serang an-serangannya maka Fang Fang yang melongo di sana segera berdiri menonton dengan mata berkejap-kejap takjub.

Fang Fang bukan takjub akan pertandingan ini melainkan takjub dan kagum akan kecantikan si gadis berbaju merah.

Entah kenapa jiwanya tergetar hebar dan Fang Fang mendelong. Pemuda ini tak habisnya mendecak dan kecantikan kekasihnya tiba-tiba seakan pudar bertemu kecantikan si gadis baju merah ini. Fang Fang mendelong dan kagum. Dan ketika dia berkejap-kejap sementara pertempuran dua gadis itu meningkat seru maka satu benturan keras mengejutkannya dari lamunan ketika Eng Eng maupun gadis baju merah itu terlempar dan terbanting ke belakang.

"Bress!"

Dua gadis itu sama-sama mengeluh. Mereka sejenak tak dapat melompat bangun dan anehnya Fang Fang tiba-tiba melompat ke gadis baju merah ini, berkelebat menolong. Tapi ketika gadis baju merah itu membentak dan pipi Fang Fang nyaris ditampar maka pemuda ini melompat menjauh sementara gadis baju merah itu melotot terhuyung bangun.

"Bocah sialan, jangan ceriwis kau. Kubunuh nanti!"

Fang Fang tertegun. Dia tak melihat betapa Eng Eng mendelik padanya dan melotot, gigi berkeretuk dan panaslah gadis itu melihat sikapnya. Bukan kekasih sendiri yang ditolong melainkan gadis lain yang dipegang-pegang. Ah, keparat jahanam! Dan ketika Eng Eng menerjang dan marah

membentak gadis itu maka Fang Fang menonton lagi melihat jalannya pertandingan.

"Bres-bress!"

Dua gadis itu sama-sama roboh lagi. Mereka terpelanting bergulingan ketika pukulan mereka bertemu, Kilat Biru menyambar namup rambut si gadis baju merah meledak, menangkis dan menolak pukulan Kilat Biru itu. Dan ketika keduanya menerjang lagi sementara Eng Eng mulai marah karena Fang Fang sama sekali tak membantunya, menonton dan bengong di sana maka gadis ini membentak agar pemuda itu maju.

"Fang Fang, keparat kau. Memangnya pertandingan ini menyenangkan hatimu dan kau melahap wajah si cantik ini? Kau ingin kuhajar? Hayo bantu, bekuk dan robohkan siluman betina ini!"

"Hm, mau mengeroyok? Boleh, maju sekalian, bocah liar. Hayo bantu dan robonkan aku!" si gadis baju merah menantang, tertawa mengejek dan tak takut akan ancaman itu. Dia menyebut Fang Fang bocah liar, padahal dia yang sebenarnya liar dan datang-datang mengamuk dan marah-marah. Tapi Fang Fang yang tertegun di tempat dan tak menjawab itu, bingung dan mengerutkan kening tiba-tiba mendapat bentakan kekasihnya agar segera maju.

"Kau tunggu apa lagi? Membiarkan siluman ini berlama-lama dan menonton agar lebih puas? Keparat, bantu aku, Fang Fang. Atau aku akan menerjangmu dan kuanggap kau mengkhianati diriku!"

Fang Fang terkejut. Wah, kalau sudah begini tentu saja dia tak dapat berlama-lama. Eng Eng mengancamnya dan menyebut tentang khianat, berabe ini! Maka mengeluh namun meompat ke depan akhirnya apa boleh buat dia harus membekuk gadis baju merah itu.

"Baiklah, kalau begitu kutangkap dia, Eng Eng. Kau minggirlah dan biar aku sendiri…. plak-plakk!" pemuda ini menggerakkan tangannya ke muka belakang, menangkis sekaligus mendorong bahu Eng Eng. Dia tak mau mengeroyok dan dua gadis itu menjerit. Eng Eng terdorong sementara gadis baju merah itu terlempar. Pukulannya tertangkis Fang Fang dan dia tertolak, terjengkang. Dan ketika dia bergulingan meloncat bangun dan kaget bahwa pemuda ini lebih lihai dari Eng Eng, gadis baju hijau itu maka gadis baju merah ini melengking dan tiba-tiba berkelebat menggerakkan rambutnya, menyerang Fang Fang.

"Bocah keparat, kau sombong. Nih, terima rambutku dan kau mampuslah…. tartar!" rambut meledak, ganas menyambar Fang Fang namun pemuda ini dengan mudah mengelak dan menampar. Rambut tertolak dan menyeleweng ke kiri. Dan ketika Eng Eng berseri karena Fang Fang maju membantunya mendadak gadis ini menerjang ke depan dan tak mau mundur, hal yang mengejutkan si pemuda.

"Bagus, kita bunuh gadis ini, Fang Fang. Robohkan dan bunuh dia!"

"Heii…!" Fang Fang terkejut. "Jangan mengeroyok, Eng Eng. Kau mundur dan biarkan aku sendiri!"

"Tidak, berdua lebih baik, Fang Fang. Semakin cepat dibunuh semakin baik!"

"Tapi dia murid Sin-mauw Sin-ni, bukan musuh!"

"Siapa bilang? Bukan musuh bagimu, Fang Fang. Tapi bagiku adalah lawan dan harus dibunuh!" dan Eng Eng yang menerjang lagi dengan pukulan-pukulan Bhi-kong ciangnya akhirnya melengking dan mengeroyok si gadis baju merah itu, hal yang tentu saja membuat Fang Fang menahan serangan-serangannya dan Eng Eng melotot. Fang Fang tiba-tiba berhenti dan dia menyerang sendiri, sama seperti tadi. Dan

ketika Bhi-kong-ciang meledak dan bertemu rambut maka Eng Eng terpental dan berteriak,

"Fang Fang, apa maumu ini? Kau tidak maju membantu?"

"Hm, kalau aku yang maju kau sebaiknya mundur, Eng Eng. Aku tak mau mengeroyok apalagi terhadap seorang perempuan. Kau mundurlah dan serahkan dia padaku!"

"Keparat, begitu maksudmu? Bagus, kalau begitu bantulah dia, Fang Fang. Keroyok aku dan robohkan berdua... sing-crat!" Eng Eng tiba-tiba mencabut pedang, marah dan menusuk Fang Fang dan si pemuda terkejut. Baju pundaknya robek dan Eng Eng membabi-buta menyerangnya dengan kalap, membentak dan melengking-lengking menyerang gadis baju merah itu pula. Dan ketika si gadis baju merah tertegun tapi mengelak dan berlompatan ke sana-sini, terbelalak dan merah mukanya maka Fang Fang tampak bingung dan kebetulan sekali melirik ke arahnya, gugup namun tajam menyambar.

"Nona, gurumu di puncak. Sebaiknya cepat naik ke atas dan jangan bertempur lagi di sini!"

"Hm, kau siapa? Dari mana kau tahu?"

"Ah, aku murid si Dewa Mata Keranjang. Aku Fang Fang. Aku, hei.... plak-dess!" Fang Fang berteriak kaget, berseru keras berjungkir balik karena tiba-tiba gadis baju merah itu membentak dan menyerangnya. Begitu mendengar bahwa dia adalah murid si Dewa Mata Keranjang mendadak gadis itu membentak marah dan meledakkan rambutnya, menyambar dan hampir saja mengenai mata pemuda ini, yang sekali kena tentu bolong. Dan ketika Fang Fang berteriak kaget dan melempar tubuh bergulingan, memaki-maki maka gadis itu berkata bahwa kebetulan dia bertemu Fang Fang.

"Kalau begitu kebetulan, bocah busuk. Suboku memusuhi gurumu dan akupun memusuhimu. Mampuslah, aku menagih hutang sakit hati guruku!"

Fang Fang kelabakan. Kalau gadis baju merah ini menyerangnya sementara Eng Eng di sana juga mengamuk dan marah-marah kepadanya maka hal ini berarti bahaya. Fang Fang mengelak dan berteriak ke sana ke mari, tak digubris dan bingunglah pemuda itu harus berbuat apa. Dan ketika dia lengah dan tak membalas serangan-serangan mereka, terutama Eng Eng maka sebuah bacokan akhirnya mengenai pangkal lengannya.

"Brett!"

Fang Fang mengerahkan sinkangnya. Pedang menyambar kuat namun tertahan, tak sampai melukai kulit karena sinkangnya melindungi. Dan ketika Eng Eng berteriak marah karena serangannya tak berhasil, hanya menyobek dan menguak baju pemuda itu maka di sana gadis baju merah itu juga membentak dan meledakkan rambutnya.

"Tar-brett!"

Bahu kiri Fang Fang menjadi sasaran. Sama seperti Eng Eng gadis baju merah ini terkejut karena rambutnya mental, tertahan oleh sinkang yang kuat dan terhuyunglah dia oleh kelihaian Fang Fang itu. Namun ketika dia membentak dan menerjang lagi, lebih ganas, maka Fang Fang dibuat sibuk karena harus mengelak ke sana ke mari.

"Jangan serang, tunggu! Semua dapat dibicarakan dan berhentilah!"

"Berhenti apa? Aku akan berhenti kalau sudah mencabut nyawamu, bocah. Aku tak mau sudah sebelum merobohkan-mu!"

"Benar!" Eng Eng juga memekik. "Sekarang kau terlambat menyuruh kami mundur, Fang Fang. Kau si hidung belang yang mulai meniru gurumu!"

"Ah, kau salah. Aku, heiii___. plak-dess!" dan Fang Fang yang sibuk mengelak serangan sana-sini tiba-tiba disambar

hampir berbareng oleh dua gadis itu. Eng Eng bergerak melepas Bhi-kong-ciang di sebelah kiri sedang gadis baju merah melepas pukulan rambut di sebelah kanan, rambut yang tiba-tiba pecah menjadi ratusan dan kini rambut-rambut hitam harum itu menyambar bagai hujan. Fang Fang terkejut tapi juga kagum. Bau harum rambut ini hampir saja membuatnya lengah. Ah, rambut itu harum amat! Tapi ketika Fang Fang mengelak dan harus melempar diri bergulingan setelah menangkis, meloncat bangun dan mau mencegah lagi ternyata dua gadis itu sudah mengejar dan berkelebat menghantam.

"Fang Fang, kau mampus'"

"Dan aku akan terus mengejarmu!" gadis baju merah menyambung, membuat Fang Fang mengeluh dan entah bagaimana tiba-tiba untuk sejenak itu dua gadis ini dapat bersahabat. Rupanya Eng Eng dapat menahan permusuhannya sejenak dan gadis baju merah itupun juga begitu.

Mereka sama-sama hendak memusatkan perhatian pada Fang Fang seorang, musuh yang tiba-tiba sama-sama mereka benci. Eng Eng benci karena perhatian Fang Fang tiba-tiba tertarik pada si gadis baju merah sementara si gadis baju merah benci karena Fang Fang adalah murid si Dewa Mata Keranjang, musuh gurunya. Maka begitu keduanya bersatu dan Fang Fang kalang-kabut menghindar sana-sini akhirnya pemuda itu membentak ketika pukulan Bhi-kong-ciang menyambar kian ganas sementara rambut yang pecah menjadi ratusan itu juga melecut dan meledak menyambar mukanya.

"Kalian tak tahu diri, harus dihajar .... plak-dess!" dan Fang Fang yang apa boleh buat harus membalas dan melepas pukulannya tiba-tiba mengerahkan sinkang-nya dan menolak dua serangan itu, marah dan bentakannya membuat Eng Eng dan gadis baju merah terpekik. Mereka terpental dan roboh

bergulingan, Eng Eng mengeluh karena pukulannya sendiri membalik, nyaris melukai dadanya. Dan ketika di sana gadis baju merah juga menjerit dan sebagian rambutnya berodol tak keruan maka gadis itu meloncat bangun namun terpelanting roboh lagi karena dadanya sesak!

"Keparat! Jahanam kau, Fang Fang. Kubunuh kau, ugh-ugh…!" gadis itu terbatuk, mengeluh dan memaki dan akhirnya dia dapat bangun berdiri, terhuyung dan tiba-tiba mencabut pedang. Jadi gadis itu juga sudah bersenjata seperti Eng Eng, padahal rambutnya adalah senjata yang cukup ganas dan berbahaya. Namun sebelum keduanya menyerang lagi dan Fang Fang tertegun melihat ini, melihat kenekatan dua gadis itu tiba-tiba pemuda ini membalik dan terbang ke puncak, tak mau bertanding.

"Eng Eng, kulaporkan segalanya ini pada subomu. Dan kau…!" Fang Fang marah pada gadis baju merah itu. "Kuadukan perbuatanmu pada gurumu, nona. Ayo naik dan kita sama-sama ke puncak!"

Eng Eng terkejut. "Kau mau ke sana? Berhenti! Bunuh dulu aku, Fang Fang. Baru boleh kau melapor kepada subo… wut-wut!" enam jarum emas meluncur di punggung pemuda ini, menyambar dan bermaksud merobohkan Fang Fang namun tentu saja dengan mudah Fang Fang mengebut runtuh. Tanpa menoleh dia sudah menggerakkan tangannya ke belakang, merontokkan semua jarum-jarum itu. Dan ketika gadis baju merah terbelalak dan kagum, karena dikeroyok dua masih saja pemuda itu dapat mengatasi mereka maka Eng Eng mengajak mengejar dan mencegah pemuda itu naik ke atas. "Cegah dia, kejar!"

Gadis itu mengangguk. Aneh dan lucu tiba-tiba mereka bersatu, mengejar dan sudah membentak Fang Fang. Namun karena Fang Fang mengerahkan kepandaiannya dan harus diakui bahwa Eng Eng mau pun gadis baju merah itu masih

belum dapat menandingi pemuda ini maka Fang Fang tiba lebih dulu di puncak, langsung berseru,

"Suhu, tolong. Eng Eng dan gadis baju merah mengamuk!"'

"Weh!" bayangan si Dewa Mata Keranjang berkelebat bagai iblis. "Ada apa, A-fang? Siapa gadis baju merah yang kau maksud?"

"Entahlah, dia mengaku murid kekasih eh… isterimu, suhu. Datang dan marah-marah kepadaku!"

Dewa Mata Keranjang terbelalak. Dari bawah berkelebat bayangan dua orang gadis itu, suara mereka melengking-lengking memaki Fang Fang. Dan ketika mereka tiba di atas dan Eng Eng sudah dikenal maka kakek ini terbelalak memandang si gadis baju merah.

"Haihh, cantik! Luar biasa! Wah, semakin cantik dan luar biasa kalau marah-marah!" kakek itu malah tertegun, memuji dan berseru berulang-ulang dan Fang Fang melotot. Dia tak menghendaki gurunya memuji atau mengagum-ngagumi gadis ini, yang diam-diam sudah mulai membetot dan menguasai hatinya. Maka begitu suhunya terbelalak dan tertawa lebar, sikap yang membuat Fang Fang khawatir maka pemuda ini berseru dan buru-buru mendahului, takut diserobot!

"Suhu, gadis inilah yang mengaku-aku murid locianpwe Sin-mauw Sin-ni itu. Permainan rambutnya hebat, aku hampir saja tak berdaya!"

"Ha-ha, masa? Baiklah, kutangkap dia, Fang-ji. Kau diam di sini dan lihat seberapa hebat permainan rambutnya itu….. wut!" si kakek mencelat, tahu-tahu lenyap dan gadis baju merah terkejut ketika si kakek tahu-tahu sudah berada di depan hidungnya. Dewa Mata Keranjang itu menotok dan terkesiaplah gadis ini, membentak dan langsung mengayun pedangnya. Tapi ketika sekali sentil pedang itu mencelat dan gadis ini memekik keras maka pundaknya terketuk dan robohlah gadis itu, dalam segebrakan saja.

"Cring-tuk!"

Dewa Mata Keranjang terbahak-bahak. Sekali bergerak saja tahu-tahu dia telah-merobohkan gadis cantik ini, hal yang membuat gadis itu menjerit dan roboh tak berdaya. Dan ketika si kakek bergerak dan gadis itu ditendang maka Dewa Mata Keranjang telah menerima tubuhnya dan menimang-nimang.

"Ha-ha, inikah kepandaian si bocah, A-fang? Kau memuji-mujinya setinggi langit? Dusta, kau pasti banyak mengalah dan tidak membalas!"

Fang Fang berkejap-kejap. Memang tak dapat disangkal bahwa dalam pertandingan tadi dia banyak mengalah, apalagi setelah Eng Eng mengeroyok, gadis yang tak mungkin harus dikerasi karena Eng Eng adalah kekasihnya. Maka begitu sang guru tertawa dan menawan si gadis baju merah maka Fang Fang melompat dan minta agar gadis itu dilepaskan.

"Heh, dilepaskan? Bukankah kau yang minta agar dia kutangkap dan dibekuk?"

"Benar, tapi.... tapi dia bukan musuh, suhu. Gadis ini murid locianpwe Sin-mauw Sin-ni!"

"Ha-ha, kalau begitu biar kuserahkan padamu. Hayo tangkap!" dan si kakek yang melempar dan menyerahkan gadis itu pada Fang Fang tiba-tiba membuat Eng Eng membentak dan melengking. Gadis ini melihat betapa Fang Fang menerima dengan lembut dan berseri-seri, mata pemuda itu bersinar-sinar dan tentu saja gadis ini panas, cemburu! Maka begitu A-fang menerima dari gurunya dan dia membentak tiba-tiba Eng Eng menggerakkan pedangnya dan menusuk tenggorokan Fang Fang.

"Fang Fang, kau laki-laki mata keranjang. Keparat kau!"

Fang Fang mengelak. Dengan terkejut tapi tersenyum dia segera menghindari serangan-serangan pedang. Kemarahan Eng Eng dapat dimaklumi dan tertawalah dia. Dan ketika Eng

Eng membentak semakin keras dan pedangnya berkelebatan naik turun tiba-tiba berkelebat bayangan nenek Lin Lin yang marah melihat muridnya dipermainkan.

"Fang Fang, berani kau mempermainkan muridku? Keparat, enyahlah kau.... dess!" Fang Fang mencelat, tentu saja tak menyangka serangan nenek ini dan Eng Eng berteriak agar Fang Fang dibunuh. Gadis itu segera melapor bahwa Fang Fang main gila dengan si gadis baju merah, laporan yang membuat nenek itu men delik dan gusar. Dan karena Eng Eng adalah murid sendiri dan keterangan itu tidak diselidikinya lebih jauh tiba-tiba nenek ini melengking dan melepas Bhi-kong-ciang.

"Begitu? Baik, kubunuh dia, Eng-ji. Lihat ini dan kubalaskan sakit hatimu... des dess!" si nenek berkelebat, mengejar dan Fang Fang terlempar berseru kaget. Dia terguling-guling karena terkena pukulan, tadi mau menangkis tapi kikuk. Gadis baju merah itu di pondongannya dan sukar baginya untuk berkelit. Maka begitu dia berteriak dan terguling-guling, kaget dan bingung maka nenek Lin Lin mengejar dan terus melepas pukulan-pukulannya, membuat Fang Fang semakin repot dan kalang-kabut. Apa boleh buat terpaksa dia melempar gadis baju merah itu pada gurunya, menangkis dan melawan keganasan nenek ini. Dan ketika pukulan pemuda itu bertemu Bhi-kong-ciang dan sang nenek tergetar maka nenek itu terbelalak tapi justeru semakin naik pitam!

"Bagus, berani kau melawan orang tua? Berani kau menangkis pukulanku? Keparat, kuhajar kau, bocah. Kubunuh kau!" dan si nenek yang semakin beringas dan marah-marah akhirnya melepas pukulan-pukulan lagi, tamparan atau kepretan dan pukulan Kilat Biru menyambar-nyambar.

Fang Fang sibuk dan ragu, mau membalas tapi ingat bahwa lawannya ini adalah kekasih gurunya. Maka ketika dia terhuyung oleh sebuah tamparan dan disusul lagi oleh sebuah

tendangan di mana dia mencelat dan terguling-guling maka pemuda itu bertanya pada gurunya apa yang harus ia lakukan.

"Ia calon gak-bomu (ibu mertua). Mengalahlah sejurus dua dan setelah itu main-main sebentar barang limapuluh jurus!"

"Apa? Suhu tak mau membantu? Aku enggan berhadapan dengannya, suhu. Jangan suruh aku membalas!"

"Tapi dia menghendaki begitu. Ha-ha, serahkan tubuhmu untuk digebuk sekali dua kali, Fang Fang. Setelah itu tunjukkan pada calon mertuamu bahwa kau bukan pemuda tempe!"

Fang Fang bingung. Gurunya yang aneh ini justeru "merestui" dia untuk berhadapan dengan si nenek ganas, memberikan dulu sekali dua kali pukulan baru setelah itu melawan. Jadi si nenek terang akan semakin gusar, bakal seperti kambing kebakaran jenggot! Tapi karena gurunya sudah berkata seperti itu dan serangan-serangan lawannya semakin ganas dan berbahaya maka Fang Fang menggigit bibir dan apa boleh buat memberikan sekali dua tubuhnya untuk dihajar, tiga kali mendapat pukulan keras dan Fang Fang diam-diam mengeluh. Dia terbanting dan terlempar seperti diseruduk gajah, kalau tidak mengerahkan sinkangnya barangkali dia sudah remuk! Maka ketika si nenek melengking geram dan melepas satu pukulan Bhi-kong-ciang, geram dan kaget karena Fang Fang dapat bertahan berkali-kali maka saat itulah Fang Fang membentak dan berkata pada lawannya,

"Locianpwe, maaf. Suhu memerintahku begitu dan jangan kau marah.... plak!" dan satu tangkisan kuat disusul tendangan Fang Fang ke selangkangan si nenek membuat nenek itu berteriak gusar, mengelak namun Fang Fang menggerakkan tangannya yang lain. Si nenek terkejut dan memaki, meliuk dan bermaksud menampar. Tapi ketika tangan si pemuda berputar dan secara lihai Fang Fang melakukan jurus yang disebut Naga Menggoyang Ekor maka tepat sekali ujung jarinya menghantam tengkuk.

"Dess!"

Si nenek terpelanting. Untuk pertama kalinya Fang Fang membalas dan untuk pertama kalinya pula nenek itu menjerit. Dia tak menyangka kelihaian si pemuda dan melengkinglah nenek itu ketika dia bergulingan meloncat bangun. Namun karena Fang Fang sekarang mendapat "hati" dari gurunya dan berani karena gurunya menyuruh maka pemuda itu berkelebat dan mengejar, membentak dan bertubi-tubi melepas pukulan hingga si nenek tak sempat bangun. Bhi-kong-ciang Cen Lin dipaksa bergulingan dan terus bergulingan, tak ayal menjadi pucat dan kaget bukan main. Murid si Dewa Mata Keranjang ini ternyata mengejutkan, kalau sudah marah dan mau bertanding sungguh-sungguh ternyata tak kalah olehnya! Dan ketika nenek itu terkejut dan melengking gusar, kaget dan malu tiba-tiba dia melepas sembilan jarum emas menghalau Fang Fang.

"Plak-dess!" dua tubuh yang mencelat itu sama-sama mengejutkan semua orang. Dewa Mata Keranjang sendiri terkejut....

"Pergilah, mampus kau...!"

Fang Fang terkejut. Saat itu dia sudah mendesak dan sengaja menekan nenek ini, agar si nenek tak mampu berdiri dan terus bergulingan dikejar. Tapi ketika sembilan jarum emas menyambar tubuhnya dan dua di antaranya menyambar mata maka Fang Fang terpaksa mengebut dan menghentikan kejarannya.

"Plak-plak-plak!"

Si nenek mencak-mencak. Sekarang nenek itu sudah melompat bangun dan marahnya bukan main. Darahnya naik di ubun-ubun dan Eng Eng yang melihat itu sampai tertegun. Ternyata Fang Fang kalau mau mengeluarkan segenap kepandaiannya dapat mendesak subonya, mungkin bahkan mengalahkan kalau subonya tidak cepat melepas jarum-jarum rahasia. Dan ketika Eng Eng terkejut dan menjublak di sana, muka pun merah padam seperti subonya maka nenek itu mencabut pedang dan menerjang kalap.

"Cing Bhok, muridmu kurang ajar melebihi takaran. Kubunuh dia.... singg!" dan pedang yang menyambar lurus ke leher Fang Fang tiba-tiba didahului pukulan Bhi-kong-ciang yang dahsyatnya bukan alang-kepalang, dikerahkan segenap tenaga dan Fang Fang berubah. Kalau nenek itu sampai kalap padahal tak ada maksud di hatinya untuk mengadu jiwa maka keadaannya benar-benar terancam. Dia dipaksa memilih, mengerahkan segenap tenaganya pula untuk menghadapi pukulan itu atau mengelak, hal yang membuat Fang Fang ragu karena saat itu pukulan dan pedang lawan sudah dekat. Fang Fang dipaksa untuk mengambil tindakan cepat di saat singkat, gugup pemuda ini. Dan ketika dia memilih untuk coba-coba menghadapi serangan lawan dengan cara lunak dan keras, gabungan lembut dan kasar maka Fang Fang sudah melakukan itu dengan bentakan tinggi mengerahkan sin-kang.

"Haiittt...!"

Dua ledakan keras terdengar. Pedang di tangan si nenek tepat sekali menyambar leher Fang Fang, yang dengan berani dan penuh resiko membiarkan pedang itu mendarat ganas. Maklumlah, sambaran pedang itu sampai mengeluarkan bunyi mendesing yang mengerikan telinga. Fang Fang dengan berani namun penuh perhitungan menerima pedang itu, mengerahkan sinkangnya dan tiba-tiba pedang pun berdenting. Leher pemuda ini seakan baja yang tak dapat

dibabat putus. Si nenek terkejut dan saat itu Bhi-kong-ciang-nya diterima kedua tangan si pemuda, Fang Fang membentak dan meluncurlah sebuah pukulan dingin menyambut pukulan Kilat Birunya itu. Dan ketika dua pukulan bertemu dan nenek ini mencelat, sementara Fang Fang terlempar maka saat itulah berkelebat bayangan lain yang bukan lain nenek May-may adanya.

"Plak-dess!"

Dua tubuh yang mencelat itu sama-sama mengejutkan semua orang. Dewa Mata Keranjang sendiri terkejut karena muridnya dipaksa menyambut pukulan, padahal sementara itu pedang lawan menyambar ganas. Tapi karena hampir semua ilmu-ilmu yang dimilikinya sudah diwariskan kepada muridnya itu dan kakek ini, percaya akan perhitungan Fang Fang, sang murid yang biasanya cerdik dan dapat bertindak pada waktunya maka kakek ini terbelalak melebarkan mata ketika melihat gerakan yang dipakai muridnya, gerak atau tipu yang disebut Sepasang Lengan Mengantam Gunung. Satu sikap atau pukulan yang memang tepat sekali dipakai menghadapi pukulan si nenek, pukulan Bhi-kong-ciang yang dikerahkan sepenuh tenaga, satu pukulan maut karena si nenek betul-betul marah. Dan ketika keduanya terlempar bergulingan sementara si nenek mengeluh dan kakek ini merasa cukup tiba-tiba dia berkelebat dan membentak,

"Fang Fang, cukup. Sekarang minta maaf dan tolong lawanmu itu!" si kakek berkelebat, mendahului muridnya dan sudah menolong kekasihnya ini. Tapi begitu si kakek menyentuh pundaknya dan nenek Lin Lin melengking mendadak nenek itu mengayun pedangnya dan menusuk dada si Dewa Mata Keranjang.

"Cing Bhok, kau jahanam keparat. Mampuslah!"

Cing Bhok, si Dewa Mata Keranjang terkesiap. Kakek ini tak menduga tapi ia adalah seorang tokoh. Merasa tak sempat lagi berkelit karena jarak terlalu dekat tiba-tiba kakek ini

menggelembungkan dadanya. Dengan sikap Memasang Tameng Besi membentaklah kakek itu mengerahkan sinkang, melindungi dadanya. Dan ketika pedang menusuk kuat dan bertemu dada kakek itu tiba-tiba si nenek menjerit karena pedangnya patah!

"Pletak!"

Nenek ini terpekik. Pedang yang kalah kuat bertemu dada si Dewa Mata Keranjang membuat nenek ini kecewa, menangis. Maka ketika dia meloncat bangun dan mengibas lengan si kakek tiba-tiba Bhi-kong-ciang Sia Cen Lin berkelebat menyambar muridnya, terhuyung melarikan diri, turun gunung.

"Cing Bhok, kau keparat dan manusia tak berjantung. Ah, biar lain kali aku datang lagi dan membalas sakit hati ini!"

"Heii..!" si kakek terkejut, berseru keras. "Kau jangan dendam, Lin Lin. Apa yang kusuruhlakukan muridku adalah untuk membuktikan omonganku. Kau tak usah khawatir kalau muridmu menjadi jodoh muridku!"

"Tak ada jodoh-jodohan!" nenek itu melengking. "Kalian guru dan murid sama saja, Cing Bhok. Kalian berdua laki-laki jahanam yang suka mempermainkan wanita!"

"Ah, keliru!" dan si kakek yang mau mengejar tapi dihadang nenek May-may tiba-tiba tertegun karena nenek itu telah berkelebat di depannya.

"Cing Bhok, tak usah bingung. Kalau dia meninggalkanmu justeru kita berdua lebih bebas. Kau biarkanlah dia pergi atau aku yang akan pergi!"

"Lho?!" kakek ini terbelalak. "Kau mau ikut-ikutan, May-may? Kau mau..."

"Tidak, dengar kata-kataku dulu, Cing Bhok. Kalau Bhi-kong-ciang meninggalkanmu justeru kita berdua lebih bebas. Biarkanlah dia pergi dan lihat muridku itu!" lalu menuding dan

minta agar muridnya dibebaskan nenek ini berkata lagi, "Terlalu banyak perempuan memang repot. Nah, kau lihat sepak terjangmu ini dan terimalah semuanya itu dengan pikiran dingin!"

"Wah-wah!" kakek ini garuk-garuk kepala. "Kau benar, May-may. Tapi dia itu, ah... bagaimana ini? Kalau tidak kukejar tentu disangka sudah tidak kusayang. Sedang kalau kukejar, hmm... kau tentu sewot! Ha-ha, kau benar, May-may. Terlalu banyak perempuan memang repot. Tapi, ah... inilah asyiknya bagi lelaki kalau punya banyak pacar, ha-ha!" dan si kakek yang menyambar nenek May-may dan membebaskan gadis baju merah lalu berkelebat ke atas membawa nenek itu.

"Hei, tunggu!" si nenek meronta. "Muridku mencari aku, Cing Bhok. Biar aku bicara dulu!"

Si kakek sadar. Memang gadis baju merah itu mencari gurunya dan sudah seharusnya dia membiarkan nenek May-may bicara sebentar. Maka tertawa dan melepas nenek itu kakek ini memanggil muridnya.

"He, kau!" serunya. "Ke sini, Fang Fang. Kukisiki kau akan sesuatu hal!"

Fang Fang mendelong. Pemuda ini terbelalak memandang semuanya itu, tindak-tanduk gurunya di mana kini seorang kekasih gurunya meninggalkan gurunya itu, dengan marah-marah. Tapi melihat gurunya memanggil dan menggapai padanya cepat pemuda ini bergerak.

"Ada apa, suhu?"

"Sst, kau kecewa, bukan?"

"Tentang apa?"

"Bodoh! Tentu saja tentang Eng Eng itu! Eh, bukankah kau kecewa gadis itu dibawa pergi subonya?"

"Hm, betul. Tapi..."

"Tapi ada penggantinya, bukan? Ha-ha, kau bocah ingusan tak usah mengelabuhi orang tua, Fang Fang. Aku tahu bahwa kau kecewa ditinggalkan Eng Eng tapi menaruh harapan besar pada gadis baju merah itu. Sst, jangan kecewa berlarut-larut. Aku dapat membujuk May-may dan kau dekati saja si baju merah itu!"

Fang Fang tertegun. "Suhu tahu?"

"Ha-ha, aku tua bangka ini sudah banyak pengalaman, A-fang. Tanpa kau beri tahupun aku si tua bangka ini dapat mengenal gelagat. Sudahlah, gadis ini boleh juga dan kau segera ganti pacar!"

Fang Fang terkejut. Gurunya dengan enak saja bicara tentang pacar, ganti pacar seperti ganti baju! Tapi karena dia memang tertarik pada gadis baju merah itu dan tak dapat disangkal bahwa dia menaksir maka Fang Fang tertawa dan tersenyum lebar, melihat di sana nenek May-may sudah bicara dengan muridnya dan gadis baju merah berlutut. Percakapan guru dan murid segera didengar. Dan ketika Fang Fang mendengar bahwa gadis itu bernama Ming Ming, hm, nama yang cantik maka Fang Fang melihat gadis itu mengangguk-angguk.

"Baik... baik, subo. Teecu mengerti."

"Dan kau tahu bahwa Dewa Mata Keranjang adalah orang yang kucintai?"

"Teecu... teecu mengerti, subo," gadis itu agak memerah. "Sekarang teecu tahu!"

"Nah, karena itu jangan memusuhi lagi. Dan mintalah maaf padanya!"

Gadis itu tertegun. Subonya telah berkata bahwa Dewa Mata Keranjang ternyata adalah orang yang dicinta subonya ini, hal yang sama sekali tak diduga karena sebelumnya subonya itu berkali-kali menyatakan bahwa Dewa Mata

Keranjang ini adalah laki-laki yang harus dibunuh, karena kakek itu dinyatakan sebagai orang yang telah membuat subonya menderita sengsara dan sakit hati bertahun-tahun. Jadi aneh dan janggal rasanya kalau tiba-tiba kini secara mengejutkan subonya itu menyatakan tidak bermusuhan lagi. Bahkan menyatakan kakek yang dimusuhi itu justeru orang yang dicinta, aneh bin ajaib! Dan ketika subonya menyuruh dia meminta maaf, sementara Dewa Mata Keranjang berseri-seri dan tersenyum padanya mendadak gadis ini menjadi gugup dan kikuk.

"Eh, apa lagi?" gurunya membentak. "Kau tidak segera melaksanakan perintah subomu?"

"Maaf," gadis ini menjatuhkan diri berlutut, memberi hormat di depan si Dewa Mata Keranjang itu. "Aku sebelumnya tak tahu, locianpwe. Harap maafkan dan ampunkan semua kesalahanku."

"Ha-ha!" kakek ini tertawa bergelak. "Kau dan aku tak pernah bermusuhan, a-nak baik. Justeru kaulah yang bermusuhan dengan muridku, Fang Fang. Hayo minta maaf padanya dan bukan kepadaku!"

Gadis itu terkejut. Dia sudah melihat Fang Fang yang tersenyum dan berseri-seri, persis gurunya. Dan ketika gadis ini tertegun dan merah mukanya, malu dan entah apa lagi maka Fang Fang sudah mendekat dan dengan halus berkata,

"Ming Ming, di antara kita pun tak ada permusuhan. Yang terjadi hanyalah salah paham. Sudahlah, kau bangkit dan jangan tanggapi omongan suhuku. Dia main-main, dan maaf aku sekarang memanggil namamu seperti yang tadi kudengar dari subomu."

Gadis ini semburat merah. Setelah Fang Fang berkata seperti itu dan subo-nya di sana mengangguk maka gadis ini tersipu-sipu. Fang Fang memanggil namanya begitu lembut sementara si Dewa Mata Keranjang tertawa-tawa. Kakek itu

melirik nenek May-may dan terjadi anggukan sekilas. Dewa Mata Keranjang berbisik bagaimana kalau dua anak muda ini ditinggalkan berdua, biar berkenalan dan mereka ke atas. Dan karena nenek ini diam-diam kagum bahwa Fang Fang mampu menghadapi nenek Lin Lin dengan baik, bukti bahwa kepandaian pemuda itu sungguh mengejutkan maka nenek ini tak menolak dan maklum apa yang dikehendaki kakek itu. Bahwa biarlah muridnya menjalin cinta dengan si pemuda dan Ming Ming kelak dijodohkan dengan Fang Fang, satu usulan bagus karena nenek May-may tertarik dan memang kagum kepada Fang Fang, setelah melihat kepandaiannya yang mengejutkan tadi. Maka begitu tersenyum dan mengangguk penuh arti tiba-tiba nenek ini berkelebat ke puncak dan berseru pada muridnya, setengah memerintah,

"Ming Ming, jangan membuat kesalahan lagi. Baik-baiklah dengan pemuda itu dan jangan sampai ribut. Awas kalau kudengar kelakuanmu yang tidak berkenan di hati!"

Fang Fang hampir bersorak. Tentu saja kata-kata nenek ini merupakan lampu hijau baginya. Ah, dia boleh berdekatan dan berkenalan dengan si cantik ini. Eng Eng tiba-tiba terlupakan dan tertawalah pemuda itu. Tapi ketika Ming Ming mendelik padanya dan Fang Fang sadar tiba-tiba pemuda itu menyeringai dan salah tingkah, menghentikan tawanya dan senyum kegembiraan tiba-tiba menjadi senyum kecut. Untunglah, di saat pemuda ini salah tingkah dan gugup oleh pelotot-an si gadis maka dari jauh terdengar suara gurunya, menyusup lewat Coan-im-jip-bit, ilmu mengirim suara dari jauh,

"A-fang, jangan cengar-cengir seperti monyet mencium terasi. Ingat, tak ada wanita yang suka dengan senyum model itu. Keluarkan senyummu yang khas, senyum cinta kasih. Berikan itu dan persembahkan untuk pacar barumu itu!"

Fang Fang teringat. Tiba-tiba dia sadar bahwa wanita memang mudah jatuh kalau diberi senyum yang lembut dan

menawan, senyum yang baru saja dipelajarinya dari sang guru. Dan karena Fang Fang sadar dan cepat dapat mengendalikan diri maka kegugupannya hilang dan menyambarlah senyumnya yang aduhai itu, senyum kegembiraan dan cinta kasih! "Ming Ming, maaf. Rupanya aku agak dimanja subomu. Ah, jangan dengarkan kata-katanya. Kalau pun ada sesuatu di antara kita tak mungkin aku melaporkannya!"

"Hm!" gadis itu membalik, sinar matanya tajam berkilat-kilat. "Kau mau lapor memangnya siapa yang melarang? Aku tak takut laporanmu, Fang Fang. Boleh kauberitahukan suboku apa saja yang kulakukan padamu!"

"Ah, tidak. Aku tak akan melakukan itu!"

"Tapi kau sudah melakukannya!"

"Eh!" sang pemuda terkejut. "Kapan aku melakukannya, Ming Ming? Dan apa yang kulaporkan?"

"Hm, kau naik ke puncak untuk melaporkan kedatanganku, Fang Fang. Dan ini bukti bahwa kau sudah melakukannya! Berani kau menyangkal dan mengatakan tidak?"

"Ah," sang pemuda tertawa, lega. "Kau mengagetkan aku saja, Ming Ming. Itu kulakukan sebelum gurumu datang. Hal itu kulakukan justeru untuk mencegah kita bermusuhan!"

"Memangnya kenapa?" sang gadis menyergah. "Kau takut? Kau tak berani menanam permusuhan!"

"Ah-ah!" sang pemuda tertawa menggoyang-goyang lengan. "Permusuhan jelas tak ingin kutanam, Ming Ming. Apalagi dengan gadis secantik kau! Aduh, mati pun aku tak mau bermusuhan denganmu. Biarlah kalau ada apa-apa lebih baik aku mati dan kau yang selamat!"

"Cih!" muka itu tiba-tiba memerah. "Kau ceriwis, Fang Fang. Kau mata keranjang!"

"Tidak," Fang Fang tertawa. "Kau boleh tanyakan semua orang apakah kata-kataku salah atau tidak, Ming Ming. Berani bertaruh bahwa semua orang akan sependapat dengan aku!"

"Sependapat tentang apa?"

"Bahwa kau cantik, dan sebenarnya ramah!" dan ketika gadis itu semburat dan Fang Fang sudah menang angin dahulu maka pemuda ini terbahak dan memegang lengan orang. "Ming Ming, aku tak mewarisi watak-watak jelek. Karena subo-mu sudah mengijinkan aku untuk bersahabat denganmu perkenankan aku mengenalmu lebih jauh. Mari, kita turun gunung dan membuka persahabatan ini dengan kelinci panggang!"

Ming Ming terkejut. Gadis baju merah itu mau menolak tapi senyum Fang Fang sudah mendahului. Pemuda itu melempar senyumnya yang manis dan tak dapat di-sangkal gadis ini tiba-tiba terpikat. Kelihaian Fang Fang dan sikapnya yang pengalah sesungguhnya menarik hatinya. Tapi teringat bahwa pemuda itu sudah bergaul dengan Eng Eng, gadis baju hijau tadi mendadak gadis ini meronta dan melepaskan diri.

"Tunggu, aku ingin bertanya!"

Fang Fang terkejut. "Kau mau bertanya apa?"

"Gadis tadi, Eng Eng... bukankah dia kekasihmu? Bagaimana kau mengajak-a-jak aku begini saja? Tidak, aku tak sudi berkenalan dengan pemuda yang sudah mempunyai kekasih, Fang Fang. Lepaskan aku dan biar kita sendiri-sendiri!"

"Ah..!" Fang Fang berubah, tapi segera dapat menguasai hatinya lagi. "Kau salah, Ming Ming. Kau keliru. Eng Eng tadi bukan kekasihku!"

"Apa?"

"Benar. Dia hanya sahabat, seperti kau dan aku ini. Kalau tidak percaya, hmm... boleh tanya suhu!"

Gadis itu terbelalak. Fang Fang yang mulai berbohong jelas harus pandai memainkan muka. Mimik yang ditekuk-tekuk seolah menyatakan kebenarannya itu. Fang Fang mulai pandai berdusta! Dan ketika gadis itu tertegun dan Fang Fang menyambar lengannya maka pemuda ini mengajak naik ke puncak.

"Aku barangkali bohong. Marilah, buktikan hal itu pada subomu pula. Siapa tahu subomu menyangkal dan kau boleh tak bersahabat dengan aku!"

Gadis ini kalah pengalaman. Fang Fang mulai mendapat pengalaman bahwa wanita itu gampang dibujuk, diapusi. Karena setelah dia bergaul dengan Eng Eng dan mulai dapat menyelami hati wanita maka pemuda itu mendapat kenyataan bahwa pada dasarnya kaum hawa ini gampang sekali diberi kata-kata manis. Muka yang sungguh-sungguh dan kejujuran yang dapat dibuat-buat ternyata mudah sekali mengelabuhi wanita, khususnya gadis-gadis muda seperti Ming Ming dan Eng Eng itu, yang belum banyak pengalaman. Maka begitu dia berani mengajak ke puncak dan sikapnya ini tentu saja meyakinkan gadis itu akhirnya Ming Ming percaya. Satu nol untuk Fang Fang!

"Baiklah, aku percaya padamu, Fang Fang. Dan tak perlu ke puncak karena subo sudah melarangku. Sudahlah, aku tadi hanya mencobamu saja dan siapa tahu benar!"

"Ha-ha, kau mencoba aku? Ah, aku ersih seratus persen, Ming Ming. Tak ada cacad dan bohong! Marilah, sekarang kita dapat bergembira dan membuka perkenalan kita dengan kelinci panggang!" Fang Fang terbahak gembira, tentu saja geli karena sesungguhnya dialah yang mengerjai gadis ini, bukannya gadis itu yang "mengerjai" dia. Maka begitu lawan percaya dan Fang Fang sudah berhasil enanamkan kepercayaan maka pemuda itu tak ragu menyambar lengan gadis ini lagi, bergerak dan berkelebat turun gunung dan dapatlah Fang Fang teman baru. Ming Ming sebentar saja

berhasil didekati dan ternyata gadis ini sesungguhnya lebih lunak dibanding Eng Eng. Barangkali karena subonya ada di situ dan Dewa Mata Keranjang ternyata adalah kekasih subonya, hal yang diam-diam membuat gadis ini heran dan tak mengerti bagaimana o-rang yang dicinta katanya kok dibenci. Aneh. Dan ketika hari itu perkenalan Fang Fang berjalan mulus dan pemuda ini mulai pandai memuji-muji dan melepas rayuan, seperti apa yang sering diberitahukan gurunya maka dua kali "pacaran" sudah cepat membuat eknik pemuda ini maju dengan pesat. Tahu lika-liku wanita dan tak dapat disangkal bahwa bekal perkenalannya dengan Eng Eng merupakan dasar menyelami watak wanita bagi pemuda ini. Fang Fang mulai pandai dan cepat menundukkan lawan. Dan karena pada dasarnya gadis baju merah itu sendiri sudah memiliki rasa kagum dan suka kepada Fang Fang maka seminggu kemudian Fang Fang sudah menyatakan cintanya. Hebat!

"Sumpah!" begitu pemuda ini memulai. "Aku tak dapat berpisah lagi denganmu, Ming Ming. Biarlah aku mati kalau tak dapat menyunting dirimu. Aku akan minta kepada suhu agar segera melamarmu kepada subomu itu!"

"Hm!" Ming Ming merah padam, gemetar, sama seperti Eng Eng dulu. "Aku.....

aku tak tahu apakah aku menerima cintamu atau tidak, Fang Fang. Aku... aku tak tahu!"

"Ah, gampang!" pemuda itu melompat, bangun. "Hal itu dapat dibuktikan, Ming Ming. Kalau aku melakukan sesuatu dan kau tidak marah maka itu berarti kaupun cinta padaku. Marilah, kita berdua sama-sama melihatnya!"

"Kau... kau mau melakukan apa?" gadis ini terkejut, melihat muka Fang Fang yang merah. "Kau jangan macam-macam, Fang Fang. Jangan kurang ajar!"

"Ah, tidak!" pemuda ini mengelak, lincah menyambar lengan si gadis. "Aku tak bermaksud melakukan yang tidak-tidak, Ming Ming. Aku... aku hanya ingin melakukan suatu perbuatan kecil saja. Bukankah kau tak tahu apakah menerima cintaku atau tidak? Bukankah kau tak dapat menjawabnya?"

"Benar, lalu..."

"Gampang, biarkan aku melakukan sesuatu, Ming Ming. Kaupejamkanlah mata dan rasakan apa yang kuperbuat!"

Gadis ini mundur, tiba-tiba berguncang, menggigil. "Kau... kau mau melakukan apa? Tidak, aku tak mau memejamkan mata kalau kau tidak memberitahukan maksudmu, Fang Fang. Aku akan tetap begini dan melihat perbuatanmu!"

"Hm, kalau begitu silahkan!" dan Fang Fang yang menyambar setangkai bunga, dan menunjukkan itu pada si gadis sudah berkata, mata bersinar-sinar. "Aku ingin menancapkan ini di rambutmu, Ming Ming. Kalau kau tidak marah dan membiarkan perbuatanku maka itu tandanya cinta. Nah, permisi. Aku akan menancapkannya dan kau menunduklah sedikit!" Fang Fang tidak memberi kesempatan si gadis menolak, memperlihatkan setangkai bunga itu dan Ming Ming tentu saja tak keberatan. Bunga adalah kesukaan wanita. Kalau kini seorang pria hendak menancapkan bunga di rambutnya sebagai tanda cinta tentu saja gadis itu tak menolak, apalagi Fang Fang adalah pemuda yang disuka-nya, karena selama berhari-hari ini Fang Fang selalu bersikap manis dan lembut kepadanya, sikap yang menyentuh perasaan gadis ini dan Ming Ming akhirnya tidak keberatan. Dan ketika dia menunduk dan Fang Fang sudah menancapkan bunga itu, disertai bisikan dan kata-kata lembut tiba-tiba gadis itu memejamkan mata dan sekonyong-konyong, saat itu juga, Fang Fang mendaratkan bibirnya mengecup mulut si gadis.

"Ain, kau cantik, Ming Ming. Aku cinta padamu.... cup!"

Gadis ini tergetar hebat. Dia lupa dan tadi memejamkan mata, merasa malu tapi juga bahagia. Tapi begitu Fang Fang mengecupnya dan belum pernah seumur hidup dia dicium laki-laki tiba-tiba gadis ini kaget dan membelalakkan mata, merah padam.

"Fang Fang, kau kurang ajar. Kau…. plak-plak!" dan Fang Fang yang menerima dua tamparan keras dan terhuyung mundur tiba-tiba melihat gadis itu marah, kontan terkejut dan teringatlah Fang Fang akan nasihat gurunya. Wanita kalau marah harus cepat-cepat dipadamkan, laki-laki wajib mengalah dan berlututlah pemuda itu memeluk kaki si gadis. Dan ketika Ming Ming tertegun dan siap meledakkan rambut, menghantam dan menyerang pemuda ini maka Fang Fang mendahului, gemetar,

"Ming Ming, itulah tanda cintaku kepadamu. Kalau kau marah dan tak senang bunuhlah aku. Aku siap mati untuk mempertahankan cintaku kepadamu!"

"Kau... kau..." gadis ini tak dapat bicara. "Kau mencuri cium, Fang Fang. Kau kurang ajar!"

"Kalau begitu pukullah aku, bunuhlah aku. Tadi sudah kuberitahukan bahwa aku akan memberikan sesuatu kepadamu. Nah, bunuhlah aku, Ming Ming. Ledakkan rambutmu di kepalaku!" Fang Fang melancarkan aksinya, seluruh tubuh bergetar hebat dan diam-diam dia siap menerima pukulan gadis itu. Suaranya bergetar penuh kekuatan dan tertegunlah gadis baju merah itu. Pandangan mereka bentrok dan sinar mata Fang Fang yang lembut dan mesra sungguh mengguncang jantungnya. Ming Ming sebenarnya marah karena semata merasa kaget, bukan terhina atau apa karena sesungguhnya diam-diam dia juga senang. Aneh memang watak wanita! Dan ketika pandangan Fang Fang penuh pasrah namun di samping itu juga ber sinar-sinar penuh getaran cinta kasih tiba-tiba gadis ini tak kuat dan roboh, mengeluh pendek.

"Fang Fang, kau nakal. Kau, ah… keparat!"

Fang Fang berseri-seri. Sikap dan kata-kata ini saja sudah menunjukkan pero-bahan besar yang menggembirakan hatinya. Gadis itu tak marah dan menyebutnya "nakal", bukan lagi kurang ajar atau kata-kata tak enak yang kasar bunyinya. Dan karena Fang Fang sudah mulai pandai dan mengenal hati wanita maka cepat sekali pemuda ini menerima dan memeluk tubuh si gadis.

"Aih, salah. Aku hanya menyatakan cintaku, Ming Ming. Kalau kau suka maka itu tandanya kau menerima cintaku. Tapi kalau tidak tentu kau sudah memukulku. Nah, jangan marah karena sesungguhnya aku ingin mengecupmu lagi!" dan Fang Fang yang berani mencium lagi dan lebih "tetheg", nekat, tiba-tiba melumat dan kali ini si gadis tak meronta, pasrah dan mengeluh dan menanglah Fang Fang. Untuk kedua kalinya dia berhasil mendapatkan cinta. Dan ketika pemuda itu tertawa bergelak dan merasa mendapatkan apa yang diinginkan tiba-tiba Fang Fang sudah menggulingkan tubuh dan mencium mesra kekasih barunya ini, panas dan bertubi-tubi namun Ming Ming akhirnya takut. Gadis itu mengerang dan mendorong si pemuda. Dan ketika Fang Fang merah bagai kepiting direbus sementara Ming Ming sendiri megap-megap menerima ciuman gencar maka gadis ini berseru, menggigil,

"Cukup…. cukup, Fang Fang. Aku takut!"

"Hm!" Fang Fang sadar, harus melihat keadaan. "Aku tahu, Ming Ming. Maafkan aku. Tapi kau tak menolaknya, bukan? Aku boleh memegang-megang lenganmu lagi?"

"Cukup, jangan…. jangan, Fang Fang. Aku merinding, aku ngeri..!"

"Ngeri?" Fang Fang tertawa. "Ah, kau aneh, Ming Ming. Disentuh dan dicium kekasih kok ngeri! Tapi baiklah, aku tak akan memaksa dan aku sudah merasa girang bahwa kau menerima cintaku!"

"Ih, siapa bilang? Kau masih harus me lapor pada subo, memberitahukan isi hatimu itu!" dan Ming Ming yang dapat tertawa dan terkekeh geli tiba-tiba meloncat bangun dan berlari pergi, merasa geli karena Fang Fang tampak membelalakkan mata. Pemuda itu melongo mendengar kata-katanya. Dan karena perasaan bahagia sebenarnya membunga di hatinya dan sesungguhnya dia girang mendapat ciuman tadi tiba-tiba gadis ini ingin menggoda dan segera Fang Fang tertawa, maklum apa yang dikehendaki gadis ini dan cepat pemuda itu mengejar. Dan ketika Ming Ming tertangkap dan ditubruk dari belakang, dikecup telinganya maka Ming Ming mengeluh dan merintih,

"Ih, lepaskan, Fang Fang. Nanti ada orang!"

"Orang siapa? Ha-ha, di tempat ini hanya ada kita berdua, Ming Ming. Dan seharusnya kita tak perlu takut. Hayo, jangan lari...!" dan Fang Fang yang mengejar serta mencium kekasihnya lagi lalu benar-benar dibiarkan dan Ming Ming kali ini menyambut, tak lama kemudian gadis itu sudah membalas dan Fang Fang girang bukan kepalang. Ming Ming lebih cepat ditundukkan daripada Eng Eng, juga ternyata gadis ini lebih panas. Terbukti bahwa sebentar saja Ming Ming sudah membalas ciumannya dan mereka bergulingan di rumput yang tebal. Tapi karena Fang Fang masih belum tahu bagaimana melanjutkannya dan sekedar gejolak darah muda itu dilampiaskan dengan ciuman dan pelukan-pelukan ketat maka akhirnya dua muda-mudi ini mendapatkan kebahagiaannya di pinggang gunung itu. Empat lima hari memadu kasih dan Fang Fang benar-benar melupakan Eng Eng. Gadis baju merah ini sudah memberikan segala-galanya, meskipun segala-galanya itu bukan berarti hubungan intim, karena Fang Fang sejauh ini masih belum mengetahui "caranya" dan pemuda itu maupun kekasihnya masih lugu. Tapi ketika seminggu kemudian hubungan mereka semakin akrab dan kemesraan maupun lirik sayang tak dapat dipisahkan dari keduanya

mendadak saja hari itu mereka dikejutkan oleh berkelebatnya dua nenek cantik yang mengganggu asyik-masyuk mereka.

"Heh, mana si Dewa Mata Keranjang? Betulkah ini tempat tinggalnya?"

Fang Fang terkejut. Waktu itu dia memeluk dan sedang mencium Ming Ming. Ciuman pemuda ini kian matang dan mahir, maklumlah, setiap hari Fang Fang mendapatkan kesempatannya dan setiap kali itu pula dia mempermahir gerakan-gerakan mulut. Bibir dan lidahnya sudah pandai menghisap dan Ming Ming acap kali dibuatnya "naik ke sorga" kalau sudah mendapat ciuman pemuda itu, karena sekarang Fang Fang semakin mahir dan pintar menambah ilmunya, ilmu mencium! Maka ketika pagi itu tiba-tiba mereka berdua dikejutkan oleh teguran atau bentakan ini dan dua nenek cantik tahu-tahu sudah berkelebat dan berdiri di depan mereka maka Fang Fang buru-buru melepaskan kekasihnya dan kaget meloncat bangun.

"Kalian siapa? Ada apa mencari-cari Dewa Mata Keranjang?"

"Heh, kenapa bertanya sebelum menjawab? Tak perlu buka mulut, bocah. Sebutkan saja di mana si tua bangka itu dan apakah benar ini tempat tinggalnya!"

"Memang benar!" Fang Fang menjawab, gagah dan berani. "Ini tempat tinggalnya, nenek-nenek siluman. Dan kalian siapa kenapa datang-datang mencari guruku!"

"Kau muridnva?"

"Benar..."

"Wut!" dan si nenek di sebelah kiri yang tiba-tiba bergerak dan sudah mengayunkan lengan kirinya tiba-tiba membentak dan melengking menghantam pemuda itu, melepas satu tamparan miring dan Fang Fang terkejut. Tamparan ini mendesing bagai sebatang pedang, cepat dan luar biasa dan

tahu-tahu sudah seinci saja di depan hidungnya, bukan main! Dan ketika Fang Fang mengelak namun tamparan itu terus mengejar dan kini berobah menjadi sebuah bacokan miring di mana leher kanannya disambar ganas maka apa boleh buat Fang Fang menangkis, cepat menggerakkan lengan dan mengerahkan sinkangnya.

"Crat!"

Bunga api berpijar! Fang Fang kaget bukan main karena tangan lawan tiba-tiba seolah berobah menjadi sebatang pedang sungguhan, berdenting dan itulah Kiam-ciang atau Tangan Pedang yang hebat bukan main. Dia terpental mundur sementara lawan juga terhuyung. Dan ketika nenek itu terbelalak dan melotot padanya, penuh heran dan kaget maka nenek di sebelah kanan membentak dan tiba-tiba menyerang Fang Fang pula.

"Keparat, dia benar-benar murid si Cing Bhok jahanam. Bunuh dia, Giok-moi (adik Giok). Serang dan hancurkan kepala pemuda ini.... sing-singg!" tangan si nenek pun menyambar bagai pedang yang ganas, bertubi-tubi sudah menyerang Fang Fang dan si pemuda pun mengelak sana-sini. Fang Fang menangkis dan lagi-lagi suara berdenting mengejutkan hatinya. Dan ketika nenek di sebelah kiri mengeroyok dan maju lagi, melancarkan ba-cokan-bacokan pedang atau tusukan dan tikaman yang benar-benar berbahaya maka Fang Fang terdesak dan mengeluh.

"Sing-crat!"

Baju pundaknya robek. Fang Fang melempar tubuh bergulingan karena dua orang nenek itu semakin ganas saja. Bahwa dia sanggup bertahan dan belasan jurus masih tidak roboh tiba-tiba membuat dua nenek itu melengking tinggi. Dan ketika mereka berkelebatan dan mengelilingi pemuda ini dengan cepat maka Fang Fang tersudut dan kembali menerima sebuah bacokan miring.

"Crat!"

Fang Fang nyaris terbanting. Pemuda ini tergetar dan terhuyung ke kiri, mengerahkan sinkang dan bacokan itu mampu ditahannya. Si nenek terbelalak dan marah, maklumlah, beberapa kali pemuda ini dapat bertahan dan tidak roboh. Tangan Pedang mereka yang dahsyat menusuk atau membacok pemuda itu ternyata mental oleh sinkang yang melindungi si pemuda, kuat dan kenyal hingga Tangan Pedang mereka seolah bertemu karet, paling-paling hanya merobek bajunya saja dan tentu saja dua nenek ini gusar. Maka ketika mereka melengking dan menujukan serangan-serangan ke bagian muka, mata dan telinga maka Fang Fang kelabakan dan apa boleh buat harus tunggang-langgang menyelamatkan diri.

"Hei, kalian jangan seperti kambing kebakaran jenggot. Kita tak pernah bermusuhan. Berhenti dan jangan gila!"

"Gila hidungmu!" nenek di sebelah kanan membentak. "Kami tidak gila, bocah. Kami waras. Kau adalah musuh kami karena kau murid Tan Cing Bhok si jahanam!"

"Tapi aku tak mengetahui permusuhan kalian. Kenapa sewot dan marah-marah kepadaku? Hei, kalian tidak gila namun berotak miring, nenek-nenek siluman. Kalian tidak gila namun tidak waras otaknya!"

"Keparat!" dan si nenek di sebelah kanan yang melengking dan sudah berputaran cepat akhirnya mengurung Fang Fang dengan pukulan-pukulannya, kuat bertubi-tubi dan setiap pukulan atau serangan pasti mendesing. Kiam-ciang yang dimainkan mereka sungguh hebat dan Fang Fang sudah siap untuk mencabut senjata, tongkat pendek yang ada di pinggangnya. Tapi ketika dia mengelak dan Ming Ming berteriak perlahan tiba-tiba gadis baju merah itu maju dan kekasihnya ini sudah menolong.

"Fang Fang, robohkan nenek-nenek siluman ini. Biar kubantu kau... tar-tar!" dan rambut si gadis yang meledak-ledak dan menyambar dua nenek itu lalu mengejutkan lawan karena dua nenek itupun tertegun, mengelak sejenak tapi tiba-tiba mereka menggeram. Nenek di sebelah kiri berkelebat dan menangkis ledakan rambut Ming Ming. Dan ketika Tangan Pedang nya mendesing dan rambut bertemu nenek ini tiba-tiba Ming Ming menjerit karena rambutnya putus terbabat.

"Crat-aihh!"

Fang Fang terkejut. Dia melihat kekasihnya itu melempar tubuh bergulingan dan si nenek mengejar, kini menusuk dan membacokkan Tangan Pedangnya itu di mana Ming Ming benar-benar kelabakan. Bertempur segebrakan saja ternyata Ming Ming mendapat kenyataan bahwa nenek-nenek ini hebat. Mau tak mau dia menjadi kagum pada Fang Fang karena dikeroyok berdua ternyata pemuda itu dapat bertahan, meskipun kewalahan dan terus terdesak. Maka begitu dia melihat kehebatan nenek ini dan segebrakan saja rambutnya putus dibabat Tangan Pedang maka gadis ini bergulingan melempar tubuh, tak tahunya dikejar dan si nenek beringas padanya. Ming Ming ngeri dan membentak marah. Dan ketika dia meloncat bangun namun si nenek sudah dekat maka gadis ini menggerakkan rambutnya lagi untuk menghantam.

"Plakk!"

Ming Ming mengeluh. Untuk kedua kalinya lagi dia dibuat terpelanting oleh si nenek lihai. Nenek itu menangkis dan Tangan Pedangnya kembali membabat rambut. Rambut Ming Ming menjadi semakin pendek dan tentu saja gadis itu gusar, di samping gentar. Dan ketika apa boleh buat dia harus bergulingan lagi dan terdesak si nenek yang marah maka Fang Fang yang melihat itu dan tentu saja tak tahan tiba-tiba membentak dan berkelebat menangkis sebuah serangan yang ditujukan kepada kekasihnya ini.

"Tahan, serangan aku saja.... cring!" dan Fang Fang yang terhuyung namun berhasil menyelamatkan kekasihnya lalu menyuruh agar Ming Ming naik ke puncak, melaporkan pada suhu atau subonya. "Biarkan mereka di sini, aku sanggup menahan!"

"Tapi... tapi...." gadis itu ragu. "Mereka lihai, Fang Fang. Kau tak dapat menghadapinya sendirian!"

"Untuk sementara dapat. Aku memiliki tongkat. Pergilah, dan lihat bahwa aku sanggup menahan mereka... trakk!" dan tongkat Fang Fang yang berkelebat dari pinggang menangkis Tangan Pedang si nenek ternyata benar saja dapat menghalau dan menolak serangan lawan, membuat si nenek terkejut dan Fang Fang tiba-tiba membentak melakukan balasan. Pemuda ini berkelebat dan sudah ganti mengelilingi dua nenek itu, tongkatnya menyambar-nyambar dan tertegunlah dua nenek itu melihat kelihaian Fang Fang. Dan ketika mereka menangkis namun tongkat masih mendorong dan membuat mereka terhuyung, hal yang membuat dua nenek ini mendelik maka Ming Ming di sana girang dan merasa kagum.

"Aih, hebat kau, Fang Fang. Bunuh dan robohkan dua nenek siluman ini!"

"Tidak," Fang Fang menggeleng. "Tugasku hanya menahan mereka, Ming Ming. Selanjutnya adalah terserah suhu. Kau per gilah, cepat lapor dan jangan di sini!"

"Tapi kau sudah mampu mendesaknya, tak perlu bantuan lagi!"

"Ah, mereka ini lihai, Ming Ming. Aku melihat mereka masih belum mengeluarkan kepandaian sepenuhnya!"

Ming Ming tertegun. Dua nenek itu juga terkejut karena Fang Fang tahu persis bahwa mereka belum mengeluarkan semua kepandaiannya, hal yang memang benar. Dan ketika mereka menjadi herani namun mau tak mau juga kagum

maka nenek di sebelah kiri berseru pada temannya, nenek di sebelah kanan.

"Hwa-cici, bocah ini benar-benar mirip gurunya di masa muda. Tapi ilmu silat tongkatnya ini baru. Kita belum pernah melihat!"

0o-dw-o0

Jilid : V

"YA, dan cukup lihai, Ciok-moi. Rupanya si Dewa Mata Keranjang benar-benar sudah mewariskan ilmu-ilmunya pada bocah ini."

"Dan kita harus membunuhnya, lalu membawa kepalanya kepada si Cing Bhok!"

"Benar, karena itu mainkan Siang-kiam-ciang (Tangan Pedang Sepasang), Giok-moi. Bunuh dan robohkan pemuda ini!"

Fang Fang terkejut. Akhirnya dua orang nenek itu mengeluarkan kepandaian mereka yang lebih hebat, mempergunakan sepasang tangan untuk menyerang dengan Siang-kiam-ciang, hebat mendesing-desing dan kian lama kian tajam. Ming Ming yang ada di pinggir saja tiba-tiba bajunya terbabat robek, tersambar angin pukulan Tangan Pedang itu. Dan ketika gadis itu berteriak tertahan dan mundur menjauh, terhuyung, maka di sana Fang Fang berteriak agar Ming Ming cepat ke puncak.

"Laporkan pada suhu, aku tak dapat menghadapinya terus-menerus!"

"Hi-hik," nenek di sebelah kanan mengejek, tertawa nyaring. "Kau boleh sombong mampu menghadapi kami berdua, anak muda. Tapi sebelum gurumu datang pasti kami telah memenggal kepalamu!"

"Aku akan bertahan... crangg!" dan tongkat Fang Fang yang tergetar bertemu Tangan Pedang tiba-tiba kali ini terdorong dan Ming Ming pucat, melihat Fang Fang gugup dan kembali Kiam-ciang dari nenek di sebelah kiri maju menyobek. Dua irisan tajam menguak baju pemuda ini, Ming Ming tak tahan lagi. Maka ketika Fang Fang mengulang perintahnya agar segera pergi tiba-tiba gadis itu terisak dan berkelebat ke atas gunung.

"Baik, kau tahan mereka, Fang Fang. Aku akan memanggil subo dan suhumu!"

Fang Fang girang. Dia tak dapat bertahan terus dengan caranya seperti itu

Dua nenek ini amat lihai dan repotnya dia tak berani membalas dengan keras. Sebetulnya dia memiliki jurus-jurus berbahaya yang dapat mematikan, tapi karena dua nenek ini tak dikenalnya siapa dan mereka rupanya juga pernah berhubungan dengan gurunya seperti halnya nenek May-may maupun Lin Lin maka Fang Fang khawatir kesalahan tangan dan nanti dimarahi gurunya, hal yang membuat dia setengah hati dalam melayani lawannya dan itu merepotkan Fang Fang sendiri. Tapi begitu kekasihnya berkelebat ke atas dan Ming Ming sudah terbang ke puncak maka Fang Fang gembira dan tiba-tiba memutar tongkatnya secepat kitiran, mulai melakukan jurus-jurus dari ilmu silat Naga Merayu Dewi.

"Ha-ha, kalian pun tak dapat bersombong mengatakan aku, nenek-nenek siluman. Aku masih dapat bertahan sampai datangnya suhu!"

"Tak mungkin!" nenek di sebelah kanan membentak. "Kau sudah mampus kalau gurumu tiba, bocah. Dan kami akan gembira mempersembahkan kepalamu kepada gurumu itu!"

"Kalian terlalu bersemangat. Boleh kita bertaruh. Ha-ha, justeru kalian yang tak mungkin melakukan itu, nenek bau. Dan aku akan mencium pantat kalian kalau dapat... trak-

cring!" dan Fang Fang yang menambah tenaganya menolak Tangan Pedang tiba-tiba membuat nenek di sebelah kanan melengking, tergetar dan terhuyung dan kembali pemuda itu dapat bertahan. Fang Fang hanya menangkis Tangan Pedangnya dan tongkat pemuda itu sudah bergulung-gulung menyembunyikan tuannya, nenek ini memekik dan marah bukan kepalang. Dan ketika nenek satunya membentak dan minta agar temannya menyerang di belakang, dia sendiri di depan, maka Fang Fang harus memutar rapat gulungan tongkatnya itu.

"Bocah ini harus dirobohkan. Atau kita harus malu kalau si Dewa Mata Keranjang keburu datang!"

"Benar, dan keluarkan gin-ciam (jarum perak), Hwa-cici. Bunuh dan robohkan pemuda ini secepat mungkin!"

Fang Fang tiba-tiba terkejut. Siangkiam-ciang yang dimainkan lawan mendadak diiringi kilatan sinar-sinar putih yang menyambar dirinya. Tujuh jarum perak menyambar dari belakang dilepas si nenek kedua, yakni yang dipanggil Ciok-moi itu, sang adik. Dan ketika nenek di depan atau sang enci melepas tujuh gin-ciam membantu adiknya maka Fang Fang repot dan memaki mereka.

"Curang.... trik-trak!"

Dua nenek itu kagum. Mereka mau tak mau memuji juga, empatbelas jarum yang mereka sambitkan ternyata runtuh semua, dipukul tongkat. Dan ketika pemuda itu tertawa-tawa dan mainkan silat tongkatnya lagi dengan cepat maka mereka merah padam mendengar seruan si pemuda.

"Hei, kalian harus malu berbuat curang. Kalian pun masih cantik-cantik dan anggun. Hadapi tongkatku tanpa bantuan senjata gelap, Ciok-ie-ie (bibi Giok). Atau aku akan melapor pada suhu bahwa kalian tak gagah dan suka membokong!"

"Hm, gurumu itu si tua bangka busuk. Kau melaporkan kami tidak takut. Bedebah, kau harus kami bunuh, bocah. Kau

a-kan kami bunuh!" dan si nenek yang murka dan melengking tinggi tiba-tiba mempercepat permainan Tangan Pedangnya dan melepas senjata-senjata gelap lagi, merepotkan Fang Fang dan dua nenek itu kini berkelebatan ganti-berganti. Mereka mengelilingi Fang Fang dan Fang Fang semakin mempercepat putaran tongkatnya pula. Dia mainkan itu sambil tertawa-tawa, melepas senyum dan ejekan-ejekan yang menyakitkan. Maklumlah, selama itu Fang Fang belum juga dapat dirobohkan. Dan ketika mereka merah padam karena pemuda itu mengurung demikian rapat gulungan sinar tongkatnya dan jarum maupun Tangan Pedang selalu tertolak bertemu tongkat di tangan pemuda itu maka nenek di sebelah kiri tiba-tiba membentak.

"Angin meledak ke timur!"

Fang Fang tak mengerti. Nenek di sebelah kiri itu tiba-tiba berjungkir balik setombak, mundur. Dan ketika adiknya juga melakukan hal yang sama dan keduanya membiarkan Fang Fang memutar tongkat secepat kitiran tiba-tiba dua nenek itu bergerak dan tangan mereka melempar granat tangan.

"Heii..!" Fang Fang berteriak keras, baru sadar, kaget bukan main dan terkesiaplah pemuda ini melihat apa yang terjadi. Kiranya kata-kata tadi adalah merupakan sandi atau isyarat rahasia di mana si nenek pertama menghendaki saudaranya melepas granat, jengkel karena dirinya belum dapat dirobohkan. Dan karena Fang Fang baru tahu setelah granat dilepas ke arahnya maka pemuda ini tak dapat berbuat banyak dan tongkat dilempar untuk menghantam granat pertama. Granat yang kedua Fang. Fang tak tahu harus berbuat bagaimana lagi. Saat itu dia gugup dan pucat. Apa yang dilakukan dua nenek ini sungguh di luar dugaan dan keji, mereka benar-benar hendak membunuhnya dan tak malu-malu berbuat curang, curang dan licik. Namun ketika Fang Fang berjungkir balik meledakkan granat pertama dan pucat

melihat granat kedua tiba-tiba berkelebat bayangan gurunya yang sudah membentak menangkap granat kedua.

"Tahan!"

Granat kedua tak jadi meledak. Granat ini masih di udara ketika tahu-tahu sudah tertangkap oleh si Dewa Mata Keranjang itu, digenggam namun akhirnya dilempar ke kiri. Dan ketika granat itu meledak dan Fang Fang sudah selamat disambar gurunya maka Dewa Mata Keranjang melayang turun dan hinggap bagai seekor burung garuda besar.

"Ah, kalian kiranya...!" si kakek berseru, berkejap-kejap. "Kau, Bi Giok? Dan kau, Bi Hwa?"

Dua nenek itu, yang dipanggil Bi Giok dan Bi Hwa tertegun. Mereka sudah berhadapan dengan orang yang mereka cari-cari ini namun mereka bengong. Dewa Mata Keranjang yang sudah tua itu ternyata masih gagah juga, garis-garis ketampanannya tak lenyap dan tiba-tiba terisaklah mereka berdua. Kegagahan dan ketampanan Dewa Mata Keranjang ini mengingatkan mereka akan kisah belasan tahun yang lalu, kisah-kisah indah namun berakhir dengan menyakitkan. Dan ketika kakek itu tertegun dan menyapa mereka, mata berkejap dan berseri-seri tiba-tiba kakek itu sudah menyambar mereka dan tertawa bergelak.

"Ha-ha, kalian ini, Bi Hwa? Aih, masih cantik-cantik dan tidak kelihatan tua! Ah, kalian semakin matang dan sempurna saja. Ha-ha, setelah aku tahu siapa musuh muridku maka tak perlu aku membunuh! Ha-ha!" kakek itu memeluk, langsung saja menciumi keduanya dan dua nenek yang terisak itu tiba-tiba menangis. Entah bagaimana tiba-tiba saja bertemu dengan kakek ini mendadak semua kemarahan mereka lenyap. Dewa Mata Keranjang sudah menyambut mereka dengan begitu gembira dan ciuman-ciumannya itu pun amat membahagiakan. Kakek ini mengecup sedikit cuping telinga mereka, hal yang paling amat mereka sukai. Maklumlah, ciuman itu mudah membangkitkan birahi dan menangislah

mereka tersedu-sedu di dekapan kakek ini, yang telah memeluk mereka. Dan ketika semua kemarahan lenyap dan Fang Fang melongo melihat gurunya menundukkan dua nenek-nenek ini dengan mudah maka berkelebatlah bayangan Ming Ming bersama gurunya. Cazwat, eh.... gawat!

"Cing Bhok, siapa mereka ini? Kau main cium dan peluk di bawah sini? Jahanam, sebutkan siapa dua nenek-nenek tua bangka ini, Cing Bhok. Dan katakan apa artinya ciuman dan pelukanmu kepada mereka ini!"

Cing Bhok, si Dewa Mata Keranjang terkejut. Kakek itu berhenti mencium dan Fang Fang melihat gurunya sedikit gugup. Tapi ketika kakek itu tertawa dan melepas lengan Bi Giok untuk menyambar lengan nenek ini, subo Ming Ming maka kakek itu berkata mendinginkan suasana, "Eh, inilah mereka Bi Giok dan Bi Hwa. Dua enci adik yang terkenal dengan julukan Siang-kiam-ciang. Ha-ha, mereka kekasih kekasihku pula, May-may. Sama seperti dirimu sejak belasan tahun yang lalu. Marilah, kalian sama-sama milikku dan kita bergembira di puncak!"

"Siapa ini?" nenek di sebelah kanan, Bi Giok, melepaskan dirinya. "Kau ada hubungan apa dengannya, Cing Bhok? Dia .... dia sudah lama tinggal di sini?"

"Ah, sabar dulu," si kakek tertawa berkata. "Dia dan kalian sama-sama bagiku, Bi Giok. Dia adalah Sin-mauw Sin-ni Ang Hoa May. Aku pernah bercerita tentang dia dan kalian tentu ingat."

"Sin-mauw Sin-ni? Wanita tak tahu malu yang meninggalkan suaminya itu?"

"Hush, itu sudah lewat, Bi Giok. Tak perlu mengungkit-ungkit urusan lama karena kalian sama-sama mencintaiku. Ha-yo, kita ke puncak dan bersenang-senang di sana!"

"Tidak! nenek ini tiba-tiba membentak. "Kami datang hanya mau berdua denganmu, Cing Bhok. Kalau kau masih

menganggap kami sebagai orang-orang yang masih kau cintai maka usir wanita tak tahu malu ini. Kami emoh bersamanya!"

"Eh, jangan begitu. Aku..."

"Tar!" Sin-mauw Sin-ni tiba-tiba meledakkan rambutnya, marah bukan main. "Dua tua bangka ini tak tahu diri, Cing Bhok. Kalau kau menghendaki mereka ke puncak maka aku yang melarang. Usir mereka atau biar kubunuh... siut!" dan rambut yang berkelebat ke depan menghantam nenek Bi Giok tiba-tiba sudah meledak dan mengeluarkan suara seperti petir, dahsyat menyambar dan sekali menyambar sudah langsung menuju kening. Sekali kena tentu nenek itu bakal terjungkal, roboh dengan kening pecah! Tapi ketika nenek Bi Giok berkelit dan mendengus marah maka nenek May-may sudah melengking dan mengerahkan ginkangnya untuk berkelebatan dan menyerang bertubi-tubi

"Tar-tar!"

Pertandingan tak dapat dicegah lagi. Dewa Mata Keranjang berteriak-teriak namun nenek May-may tak menghiraukan. Dia terlampau marah dan sakit oleh kata-kata lawannya ini, pernyataan bahwa dia meninggalkan suami untuk mendapatkan Cing Bhok, Dewa Mata Keranjang ini. Dan ketika dia melengking dan rambut bersiutan naik turun dengan menjeletar-jeletar maka nenek itu sudah menyerang lawannya tanpa ampun, terpaksa disambut lawan dan bergeraklah nenek Bi Giok dengan gusar. Nenek ini memaki dan menangkis. Dan ketika Kiam-ciang atau Tangan Pedang menolak lecutan rambut maka nenek Bi Giok sudah membalas dan berkelebatan cepat pula.

"Tar-tar!"

Nenek May-may marah bukan kepalang. Rambutnya terpental dan kini lawan menggerakkan kedua tangannya, mainkan Siang-kiam-ciang atau sepasang Tangan Pedang dan mendesing-desinglah kedua tangan nenek ini menyambar

nenek May-may. Dan ketika pertempuran semakin seru dan keduanya tampak berimbang tiba-tiba nenek Bi Hwa yang tampak tak sabar dan marah kepada nenek May-may juga berkelebat dan membantu adiknya.

"Keparat, biar kita selesaikan urusan ini secepatnya, Giok-moi. Kubantu kau dan kita bunuh siluman ini.... singg!"

Dewa Mata Keranjang terkejut. Kakek ini melihat nenek May-may sudah dikeroyok dua, berteriak dan menyuruh nenek Bi Hwa keluar. Tapi ketika nenek itu malah mempercepat gerakannya dan pukulan-pukulan Tangan Pedang kian bersuitan dan menyambar tak kenal ampun maka baju nenek May-may mulai robek terbabat

"Bret!"

Nenek May-may menjerit. Ming Ming yang melihat subonya menjadi marah namun terdesak tiba-tiba bergerak maju, menyerang, membentak dan sudah mainkan rambutnya pula menghantam dua nenek itu. Tapi ketika si nenek mendengus dan Tangan Pedang menyambut rambutnya tiba-tiba kembali rambut gadis ini putus,

"Tas!"

"Tas!"

Ming Ming bergulingan. Gadis ini menjerit dan nenek Bi Giok membentak. Nenek itu mengejar dan menyerang Ming Ming. Dan karena Ming Ming tak dapat menangkis karena sedang bergulingan maka Fang Fang yang terpaksa maju dan menangkis pukulan nenek ini, berkelebat. membentak.

"Plak!"

Nenek itu terpental. Ming Ming selamat melompat bangun dan nenek itu melengking. Tapi ketika Fang Fang dibentak gurunya agar mundur, tak mencampuri urusan itu maka pemuda ini menyambar kekasihnya untuk diajak menjauh.

"Jangan ikut-ikut, mundur!"

Fang Fang mengangguk. Memang dia tak akan ikut-ikut kalau saja Ming Ming tidak maju. Kekasihnya itu diserang dan jelas dia harus membantu, karena Ming Ming bukanlah lawan si nenek lihai. Dan ketika nenek itu melengking namun Fang Fang menjauh tak mau melayani maka di sana nenek satunya, saudaranya, terpental ketika beradu sama kuat dengan lawannya.

"Dukk!"

Suara itu menggetarkan semua orang. Nenek May-may melengking dan berkelebatan lagi menyambar-nyambar, rambutnya menjeletar-jeletar dan bangkitlah kemarahan nenek yang menyerang Ming Ming tadi. Maka begitu saudaranya didesak dan nenek ini memekik tiba-tiba dia kembali sudah mengeroyok nenek May-may.

"Plak-dess!"

Nenek May-may terhuyung. Sekarang dua orang lawannya itu kembali maju berbareng, rambutnya ditahan dan terdesaklah nenek ini karena mereka sebenarnya berimbang, kalau satu lawan satu. Dan ketika rambut bertemu Tangan Pedang ian baju nenek May-may kembali robek terbabat maka di sana Ming Ming mulai berteriak,

"Locianpwe, tolong. Bantu subo!"

"Hm!" Dewa Mata Keranjang bingung, mengangguk tapi akhirnya menggeleng. "Subomu belum terdesak hebat, Ming Ming Kalau aku membantu dikhawatirkan subomu tersinggung."

"Tapi subo sudah terdesak, mereka itu curang!"

"Benar," Fang Fang menimpali. "Locianpwe Sin-mauw Sin-ni tak dapat bertahan lama, suhu. Kau harus membantu atau menghentikan pertandingan ini!"

"Hm, bagaimana, ya?" si kakek garuk-garuk kepala. "Membantu yang satu maka yang lain pasti marah, Fang Fang. Aku harus berhati-hati kalau tak mau keduanya meninggalkan aku!"

"Tapi dua nenek itu ganas, juga curang Mereka tak malu melakukan keroyokan!"

"Hm, nanti dulu. Sabar…!" dan si kakek yang menggeleng serta manggut-manggut akhirnya memandang dan mengamati pertempuran, melihat keadaan sudah berobah dengan keadaan yang amat mengkhawatirkan di pihak si nenek May-may. Kakek ini mau maju tapi rupanya masih maju mundur, maklumlah, dua nenek ganas itu juga kekasihnya. Jadi mereka bertiga adalah orang-orang yang dicintanya dan tak mungkin membela yang satu tanpa menghiraukan perasaan yang lain. Dan ketika nenek May-may terpelanting dan akhirnya bergulingan oleh tamparan Tangan Pedang maka, Ming Ming meloncat lagi dan tak tahan untuk melihat subonya yang sudah terdesak hebat.

"Kalau begitu aku akan mengadu jiwa …!" namun Fang Fang yang menyambar serta menangkap lengannya buru-buru men cegah dan menarik gadis itu, berteriak pada gurunya atau pemuda itu mengancam akan maju membantu. Dewa Mata Keranjang melotot dan merah mukanya. Dan ketika dia masih ragu juga maka kali ini nenek May-may memaki padanya.

"Cing Bhok, kau jahanam keparat. Sudah tahu aku begini masih saja kau berdiri di situ. Awas kau, tak mau aku dekat lagi denganmu!"

"Hi-hik!" si nenek Bi Hwa tertawa. "Kau maju berarti memusuhi kami, Cing Bhok. Daripada dimusuhi dua orang kukira sebaiknya dimusuhi seorang saja. Biarkan siluman ini mampus, dan kami akan menggantikannya melebihi dia!"

"Keparat, kalian tak malu-malu merebut kekasih orang? Kalian mau merampas suamiku?"

"Hi-hik, Cing Bhok adalah suamiku, May-may. Justeru kaulah yang merampas dia dari kami berdua. Kau meninggalkan suamimu untuk mengejar-ngejar kepunyaan orang lain. Cih, kau tak tahu malu mengaku!"

"Tar-tar..!" dan nenek May-may yang melengking penuh benci tiba-tiba membentak dan menerjang gusar, rambut menotok namun nenek Bi Hwa dan Bi Giok menangkis. Dan karena dua orang itu mengerahkan tenaganya dan dua lawan satu jelas lebih kuat yang dua maka rambut nenek May-may kali ini putus. "Prat!"

Rambut itu tinggal setengah! Nenek May-may memekik dan gusar membanting tubuh bergulingan, tak dapat menyerang lagi karena lawan sudah mengejar dan menyerangnya. Dan ketika nenek itu terpaksa melepas jarum-jarum rahasia untuk mengusir lawan maka di sana Fang Fang tak tahan dimaki kekasihnya.

"Kau bantu subo atau aku mampus di tanganmu!"

Terpaksa, karena Ming Ming sejak tadi meronta-ronta dan memang nenek May-may sudah terdesak dan semakin tertekan maka Fang Fang mendorong tubuh Ming Ming untuk berkelebat membantu nenek May-may. Tapi baru dia bergerak setengah tindak tiba-tiba gurunya berkelebat dan mendahului, menampar pundaknya.

"Minggir!" dan Fang Fang yang girang tapi mengeluh kesakitan akhirnya terpelanting dan melihat gurunya bergerak ke depan, cepat bukan main dan kedua tangan gurunya itu sudah mengibas ke kanan kiri. Dan ketika nenek Bi Hwa maupun Bi Giok menjerit terpekik kaget maka mereka terlempar dan roboh terguling-guling.

"Aduh... des-dess!"

Nenek May-may kini meloncat bangun. Nenek itu mendelik melihat Dewa Mata Keranjang baru menolongnya sekarang, setelah rambutnya terbabat putus. Maka begitu kakek ini mendorong nenek Bi Hwa dan adiknya dan dua nenek itu terguling-guling di sana mendadak nenek ini memekik panjang dan... menyerang kakek itu.

"Kau suami jahanam. Kau kekasih tak setia.... tar-tar!" dan pundak si kakek yang sudah dilecut ujung rambut hingga memuncratkan lelatu api sudah membuat kakek ini berseru kaget, untung mengerahkan sinkangnya dan rambut itu terpental balik. Memang Dewa Mata Keranjang ini lihai dan lecutan rambut tadi mengenai tubuhnya yang tiba-tiba keras seperti besi. Namun ketika nenek May-may justeru semakin gusar karena ini berarti membuatnya semakin malu tiba-tiba nenek itu menerjang dan menyerangnya kembali bertubi-tubi, menjejakkan kaki dan sudah berkelebatan mengelilingi kakek ini. Dewa Mata Keranjang sudah dimaki-maki dan diserang gencar, kaget kakek itu. Dan ketika di sana nenek Bi Hwa maupun Bi Giok juga melengking dan marah kepadanya, karena mereka tadi dilempar dan didorong kakek ini maka keduanya sudah bergerak cepat dan... menyerang kakek ini pula.

"Hei-heii..!" si kakek berteriak-teriak. "Kalian gila, Bi Giok? Kalian tidak waras? Aku tidak melukai kalian, aku hanya memisah! Ayo berhenti dan jangan menyerang!"

"Keparat, siapa mau menuruti omonganmu, Cing Bhok. Kau telah membantu kekasihmu ini dan menyerang kami. Berarti kau harus dibalas dan dibunuh. Aih, kami akan mencincangmu dan baru kau tahu rasa.... crat-dess!" dan Tangan Pedang yang bergerak membacok kakek ini tiba-tiba terpental ketika hanya merobek lengan baju, sudah tertolak dan nenek Bi Giok menjerit. Dia menyerang lagi namun kali ini si kakek membentak. Dan ketika Dewa Mata Keranjang menyambut dan tiga pukulan sekaligus diterima kedua tangannya tiba-tiba

dari kedua lengan kakek ini menyambar kilatan sinar putih yang segera berdentum menerima pukulan-pukulan ganas nenek-nenek itu.

"Des-dess!"

Nenek-nenek itu mencelat semua. Mereka mengeluh karena Dewa Mata Keranjang mengeluarkan ilmunya yang disebut Pek-in-kang (Awan Putih). Dan karena kakek itu memang lihai dan sejak dulu tiga orang ini bukanlah lawannya maka mereka terlempar dan terguling-guling mengeluh di sana, merintih dan Dewa Mata Keranjang berkelebat, menotok mereka seorang demi seorang. Dan ketika ketiganya terkejut dan mengejang maka hanya dalam satu gebrakan ini saja tiga nenek-nenek itu lumpuh!

"Cing Bhok, kau jahanam tak tahu malu. Ah, bunuhlah kami berdua dan kami tak takut mati!"

"Benar, kaupun boleh bunuh aku, Cing Bhok. Dan jangan harap mendapat pelayanananku lagi!"

"Ah!" si kakek menyeringai, tersenyum kecut. "Kau selalu begini, May-may. Dan kalian pun juga begitu. Hm, tak ada di antara kalian yang akan kubunuh. Kalian harus tunduk dan tak boleh bermusuhan lagi, sama-sama kekasihku!"

"Tak sudi!" nenek May-may melengking. "Kau tinggal pilih aku atau mereka, Cing Bhok. Dan jangan harap mengajakku bersama mereka!"

"Benar!" nenek Bi Hwa kini berseru, marah berapi-api. "Aku pun tak mau bersama si May-may itu, Cing Bhok. Lebih baik mati daripada berkumpul dengan wanita yang pernah meninggalkan suami!"

"Keparat!" nenek May-may memaki. "Kaupun bukannya wanita baik-baik, Bi Hwa. Kau pun bekas pelacur yang sudah dipermainkan banyak lelaki. Jangan sok suci atau aku akan menghantammu kalau bebas!"

"Cih, siapa takut? Aku bukan pelacur, May-may. Aku dan adikku wanita baik-baik yang ditipu si Cing Bhok ini. Kalau ia bukan Dewa Mata Keranjang tak mungkin kami berdua menjadi begini!" dan ketika keduanya cekcok mulut dan saling memaki maka Dewa Mata Keranjang di sana tersenyum bingung dan menggoyang-goyang lengan.

"Sudah... sudah! Tak ada di antara kalian yang salah. Akulah yang menyebabkan semuanya ini. Tapi aku bertanggung jawab, aku siap mengambil kalian semua asal tidak bermusuhan lagi!"

"Tak sudi!" nenek May-may masih melengking. "Kau boleh bebaskan aku tapi bunuh dua pelacur itu, Cing Bhok. Atau kau bunuh aku dan dapatkan mereka!"

"Keparat! Sundal betina ini bermulut tajam, Cing Bhok. Kau bunuh kami atau lenyapkan si sundal itu!"

"Siapa sundal? Kalianlah yang pelacur, kalian tak tahu malu dan merampas kekasih orang. Aih, kalian busuk dan omongan-pun seperti kentut!" dan ketika tiga nenek itu kembali saling membentak dar marah-marah maka Ming Ming sudah meloncat menghampiri subonya.

"Aku minta subo dibebaskan, atau aku akan menyerangmu!"

"Hei, gila?" kakek ini berseru. "Kau di sini dan jangan mendekat, Ming Ming. Biarkan aku membawa mereka dan kalian berdua di sini!" kakek itu bergerak, tiba-tiba menepuk pundak Ming Ming dan terlemparlah si gadis ke arah Fang Fang. Dan ketika Fang Fang terbelalak menerima kekasihnya dan Ming Ming menangis memaki-maki maka kakek itu berkelebat dan tahu-tahu menyambar tiga nenek ini, dipanggul dan dibawa terbang ke puncak dan segeralah terdengar keluhan atau rintihan. Nenek Bi Hwa dan Bi Giok merasa girang dipanggul berdua, berarti mereka bersintuhan dan rasa hangat menjalar di kulit. Tapi ketika nenek May-may

memaki-maki dan sepanjang jalan nenek ini tak mau sudah akhirnya nenek itu ditotok dan tak dapat memaki-maki lagi. Selanjutnya Fang Fang tak tahu karena suhunya sudah terbang ke puncak, membawa tiga nenek-nenek itu. Dan ketika keadaan menjadi hening dan Fang Fang harap-harap cemas maka Ming Ming disambar dan dibawa pula ke puncak, terbang menyusul sang guru!

"Heii..!" Ming Ming terkejut. "Kau mau ke mana, Fang Fang? Mau kau apakan aku?"

"Kita ke puncak, melihat keadaan!"

"Tapi suhumu melarang! Dan aku, ah …. lepaskan aku, Fang Fang. Jangan digendong!"

"Kenapa?"

"Aku… aku malu. Turunkan!" dan Ming Ming yang menyepak-nyepakkan kakinya sambil meronta akhirnya apa boleh buat lalu diturunkan pemuda itu, tadi digendong dan muka gadis ini merah padam. Kalau saja Fang Fang menggendongnya tidak ke puncak barangkali dia mau. Tapi, ah… di sana itu ada subonya, juga dua nenek Bi Hwa dan Bi Giok, di samping si Dewa Mata Keranjang sendiri. Apa kata mereka kalau melihat dia digendong? Dua nenek itu pasti akan mengejeknya habis-habisan. Dan teringat bahwa gurunya disebut sebagai wanita yang meninggalkan suami tiba-tiba muka gadis ini menjadi merah padam dan entah kenapa dia malu terhadap Fang Fang!

"Nah," Fang Fang kini berkata, sudah melepaskan gadis itu. "Kita naik ke atas, Ming Ming. Susul dan lihat mereka!"

"Aku… aku tak mau bersamamu. Kau pergilah sendiri!"

"Heh?!" Fang Fang tak mengetahui perasaan gadis ini tentang subonya, terkejut "Apa kau bilang? Kau sinting?"

"Tidak, aku…. aku malu kepadamu, Fang Fang. Aku sementara ini ingin sendiri…..!"

"Tapi aku, ah..!" Fang Fang menyambar gadis ini lagi, mencengkeram lengannya. "Kau jangan bersikap aneh-aneh, Ming Ming. Aku jadi tak mengerti dan heran akan kata-katamu ini. Kau main-main. Kau...."

"Plak!" Ming Ming tiba-tiba menampar pemuda itu, mengagetkan si empunya kepala. "Kau turut kata-kataku atau aku tak mau bertemu lagi denganmu, Fang Fang. Kita pergi sendiri-sendiri dan jangan sentuh aku!"

Fang Fang mendelong. Pemuda ini be-ngap dengan pipi merah ketika digaplok tadi, Fang Fang hampir tak percaya dan membuka mata lebar-lebar. Tapi ketika gadis itu terisak dan melompat pergi tiba-tiba Fang Fang seakan digigit kalajengking.

"Fang Fang, aku bersungguh-sungguh. Jangan buat aku marah kalau tak ingin hubungan kita putus!"

"Tapi... tapi..." pemuda ini lompat mengejar. "Aku tak bersalah apa-apa, Ming Ming. Aku tetap mencintamu. Wo-ai-ni!"

"Aku tahu, tapi gurumu membuat malu guruku. Sudahlah, nanti kita bicara lagi dan biar aku ke atas, sendiri!"

Fang Fang terkejut. Ming Ming melepas jarum-jarum merah ke arahnya, menyuruh dia berhenti. Dan ketika dia mengelak dan otomatis berhenti, membiarkan gadis itu sendiri ke atas maka Fang Fang tertegun dan bengong terlongong-longong, tak tahu apa sebenarnya yang telah terjadi di hati kekasihnya itu. Ming Ming mendadak berubah begitu rupa dan dia melenggong. Tapi karena tak ingin membuat marah dan dia menunggu di bawah maka tak lama Fang Fang mendengar teriakan-teriakan di puncak, dak-duk-dak-duk suaranya pertempuran dan pemuda ini terkejut. Dia ingin ke atas tapi teringat ancaman Ming Ming, apa boleh buat terpaksa menunggu dan menunggu saja. Dan ketika bentakan-bentakan atau lengkingan nenek May-may terdengar disusul

bentakan-bentakan atau lengkingan nenek Bi Hwa dan Bi Giok maka di puncak terdengar dentuman lagi dan tiga nenek itu rupanya terlempar, mengeluh dan terguling-guling dan Fang Fang mendengar maki-makian mereka. Dia tak takut keselamatan gurunya karena terbukti gurunya dapat menundukkan tiga nenek-nenek itu. Tapi ketika dia merasa cemas dan gelisah akan nasib Ming Ming tiba-tiba berkelebat bayangan merah bersama bayangan hitam, rambut nenek May-may yang riap-riapan.

"Cing Bhok, lain kali aku kembali. Awaslah, dendamku tak akan padam!"

Fang Fang terkejut. Nenek itu tiba-tiba berkelebat turun gunung dan terbang ke bawah dengan amat cepatnya, sebentar saja sudah berada di sampingnya dan lewat menyambar. Dan ketika Fang Fang berteriak tapi nenek ini menghantam maka Fang Fang terpelanting dan terlempar bergulingan.

"Heii.... dess!"

Fang Fang kaget bukan kepalang. Si nenek melengking dan telah melepas pukulan maut, untung dikelit dan terlemparlah Fang Fang oleh angin sambaran nenek itu. Dan ketika dia berteriak dan meloncat bangun mendadak si nenek berhenti dan kembali menyerangnya, ganas.

"Kaupun seperti gurumu. Enyah!" Fang Fang memekik. Tentu saja dia menangkis dan kali ini si nenek tergetar. Namun ketika nenek itu mendelik dan siap menyerang lagi tiba-tiba Ming Ming berteriak menyambar subonya, menangis.

"Sudah... sudah. Kita pergi atau subo akan melihat mayatku di sini!" dan Ming Ming yang tersedu-sedu menarik tangan gurunya lalu membawa gurunya meluncur ke bawah gunung, membuat Fang Fang bengong namun tiba-tiba pemuda itu berteriak, turun mengejar. Tapi ketika Ming Ming

membentak dan melepas jarum-jarum merah maka gadis itu berkata bahwa untuk sementara mereka pisah.

"Gurumu membuat malu subo. Pergi dan jangan ikuti kami!"

Fang Fang terkejut. Otomatis dia mengelak dan meruntuhkan jarum-jarum itu, yang dapat dikebut runtuh. Dan ketika Fang Fang bengong dan terkesima di tempat maka Ming Ming dan gurunya sudah jauh di bawah gunung.

"Ming Ming, wo-ai-ni (aku cinta padamu). Sebutkan kapan kita bertemu dan berjumpa lagi!"

Namun si gadis tak menjawab. Ming Ming akhirnya lenyap dan menghilang di sana, Fang Fang hanya mendengar sedu-sedannya saja. Dan ketika pemuda itu bengong dan kecewa maka bayangan gurunya berkelebat dan menepuk pundaknya.

"Fang Fang, tak usah kecewa. Kelak kaupun akan bertemu lagi!"

"Tapi..." pemuda ini mendekap dada sendiri, mengeluh. "Aku amat mencintainya, suhu. Aku benar-benar kecewa, amat kecewa!"

"Sudahlah, kekecewaan itu akan hilang ditelan waktu, A-fang. Kau percayalah kata-kata gurumu karena akupun sebenarnya kecewa ditinggal May-may!"

"Tapi suhu dapat pengganti!"

"Hm, kau iri? Mendapat pengganti yang ini juga belum tentu seenak yang kausangka, A-fang. Mereka itu wanita-wanita keras yang tak mudah ditekuk!"

"Tapi mereka sudah menemani suhu. Lihat, itu mereka datang!" dan ketika dua bayangan nenek itu berkelebat dan benar saja sudah berada di situ maka Dewa Mata Keranjang membalik dan tersenyum menyeringai, menyambut dua nenek-nenek ini dan Fang Fang terbelalak melihat suhunya

tanpa malu-malu memeluk mereka, mencium dan mengecup menyuruh mereka kembali, ke atas atau ke puncak gunung. Dan ketika dua nenek itu tampak cemberut dan memandang Fang Fang maka Bi Giok, nenek di sebelah kiri menggeram.

"Muridmu ini harus dihajar. Dia berani kepadaku!"

"Eit-eit. sabar!" si Dewa Mata Keranjang tertawa. "Jangan terburu nafsu, Bi Giok. Dia berani melawan kalian karena tak tahu siapa kalian. Muridku ini tak apa-apa. Tapi kalau kalian ingin menghajarnya sedikit biarlah kulakukan. Hei...!" kakek itu tiba-tiba membalik, menendang muridnya. "Kau pergi jauh-jauh, A-fang. Jangan ganggu kami bertiga atau nanti aku membunuhmu, dess!" dan Fang Fang yang mencelat serta terlempar tinggi tiba-tiba mendengar bisikan gurunya, lembut dan halus, lewat ilmu mengirim suara dari jauh, "Fang Fang, jangan dekat-dekat kami dulu. Aku harus mendinginkan mereka. Turunlah di bawah gunung dan latihlah ilmu-ilmu silat yang sudah kauterima dariku!"

Fang Fang mengangguk. Kalau dia tidak mendengar bisikan gurunya barangkali dia akan merasa marah kepada gurunya itu. Maklumlah, dia bisa salah paham menganggap gurunya tak sayang murid, enak saja menyiksa dan menendang dirinya. Tapi begitu gurunya berbisik lembut dan senyum atau pandang mata gurunya meminta agar dia mengerti maka Fang Fang mengangguk dan berjungkir balik melayang turun, pura-pura terbanting dan membalas bisikan gurunya bahwa dia mengerti. Dan ketika gurunya tertawa bergelak dan girang bahwa muridnya dapat mengerti, tahu keadaan maka Dewa Mata Keranjang itu tiba-tiba berkelebat dan terbang ke puncak, menyambar dua nenek nenek cantik itu.

"Ha-ha, lihat. Aku telah menghajar muridku, Bi Giok. Ayo kita ke puncak dan sekarang jangan marah!"

Fang Fang tersenyum. Dia geleng-geleng kepala melihat tingkah gurunya ini. Tadi berdua-duaan dengan nenek May-may sekarang sudah ganti pacar. Bukan main gurunya itu, tak

tanggung-tanggung, dua orang sekaligus! Dan ketika Fang Fang tersenyum dan menggeleng berulang-ulang maka hari-hari berikut dilalui pemuda ini dengan agak masygul. Dia sendirian di bawah gunung sementara gurunya berhangat-hangat di puncak. Ah, tak adil. Mau rasanya dia memprotes! Tapi ketika Fang Fang teringat bahwa gurunya adalah Dewa Mata Keranjang, julukan yang sudah menunjukkan watak gurunya itu maka pemuda ini tersenyum saja dan menarik napas panjang pendek, di bawah gunung berlatih silat dan dua tiga hari tak ada apa-apa. Nenek Bi Giok maupun Bi Hwa sekarang tampak baik. Gurunya tampak menggandeng mesra dua orang kekasihnya itu. Fang Fang tak tahu bagaimana cara gurunya membagi waktu. Sebentar ke nenek Bi Hwa dan sebentar ke nenek Bi Giok. Ah, repot dia membayangkan itu. Tapi ketika hari keempat muncul seorang nenek lain dan marah-marah mencari gurunya, seperti dua nenek pertama dan sebelumnya maka puncak geger lagi oleh mengamuknya nenek ini. Berturut-turut gurunya kedatangan nenek-nenek cantik, semuanya sudah di atas lima-puluhan namun harus diakui bahwa mereka masih segar-segar. Bahkan yang keempat ini memiliki payudara yang besar dan montok! Sekarang Fang Fang mulai memperhatikan "kelebihan-kelebihan" lawan gurunya itu, yang ternyata juga kekasih suhunya dan menuntut pertanggungjawaban. Dan ketika suhunya tertegun memandang nenek ini dan nenek Bi Giok maupun Bi Hwa tentu saja cemburu maka pertengkaran hebat tak dapat dicegah lagi.

Aneh dan terulang seperti dulu bahwa gurunya diam saja tak membantu nenek Bi Giok atau Bi Hwa. Agaknya, gurunya sudah jatuh hati dan "mengincar" nenek yang baru ini, yang bernama Bhi Cu, nenek lihai yang tak kalah dengan nenek-nenek lainnya. Dan ketika pertandingan hebat terjadi di antara nenek itu dengan nenek Bi Hwa atau Bi Giok tiba-tiba gurunya membantu dan turun tangan membela nenek terakhir ini. Hal yang tentu saja membuat marah nenek Bi Hwa maupun Bi

Giok di mana mereka akhirnya menyerang kakek itu, si Dewa Mata Keranjang yang selalu tergiur bila kedatangan kekasihnya yang baru. Tapi karena mereka bukanlah lawan si Dewa Mata Keranjang dan kakek itu dengan mudah mengalahkan mereka maka nenek Bi Hwa maupun Bi Giok akhirnya meninggalkan gunung, lari mengancam gurunya. Persis seperti nenek May-majy dulu. Dan ketika Fang Fang tertegun klan melihat nenek ini sudah digandeng gurunya, yang tak perduli atau acuh lagi terhadap nenek Bi Hwa maupun Bi Giok maka Fang Fang menggeleng kepala berulang-ulang.

"Bukan main.... bukan main...." katanya seorang diri. "Bagaimana suhu dapat memiliki kekasih demikian banyak? Dan bagaimana dia mengumpuli semuanya itu? Ah, kau laki-laki istimewa, suhu. Kalau tak istimewa pasti kau tak mampu melayani mereka!"

Fang Fang kagum. Memang tak dapat disangkal lagi bahwa laki-laki macam gurunya amatlah hebat. Bagaimana tidak? Bukankah gurunya habis bermesra-mesraan dengan nenek Bi Hwa dan Bi Giok? Dan sebelum itu tentunya harus melayani pula nenek May-may. Padahal sebelum nenek May-may gurunya itu berduaan dengan nenek Lin Lin! Wah, gurunya hebat dan luar biasa. Barangkali patut disebut perkasa karena baru kali ini Fang Fang tahu kekasih-kekasih gurunya itu. Empat orang! Tapi ketika Fang Fang geleng-geleng kepala dan mengira cukup, hal yang tak diketahui mendadak saja seminggu dua minggu kemudian berdatangan wanita-wanita lain. Semuanya nenek-nenek dan cantik-cantik. Fang Fang hampir tertawa. Dan ketika semuanya itu ditundukkan gurunya dan mereka roboh satu per satu, yang lama digantikan yang baru maka pada nenek kesebelas Fang Fang baru mendapat bagian. Artinya dia mendapat pacar baru, seperti gurunya!

Saat itu, setelah Fang Fang berulang kali naik turun menerima nenek-nenek yang marah maka pagi itu setelah nenek ke sepuluh dia kedatangan tamu. Mudah diduga bahwa tamu baru kali inipun pasti seorang perempuan, nenek-nenek, tapi cantik! Dan ketika Fang Fang menghadang di bawah gunung, karena dia sekarang mendapat tugas dari gurunya agar selalu waspada di bawah maka bayangan hitam berkelebat bersama bayangan kuning.

"Hm, mencari suhuku si Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok?" Fang Fang langsung mendahului, sudah hafal. "Kalian siapa, locianpwe? Dan ini, hmm... muridmu?" Fang Fang tertegun, melihat seorang gadis cantik menyertai nenek itu. Sekarang tiba-tiba kegembiraannya timbul. Hampir empat bulan ini dia "kekeringan", tak ditemani cewek! Dan ketika nenek itu tertegun dan gadis baju kuning juga tampak terkejut, heran, maka nenek itu terbelalak tak dapat bicara.

"Kau siapa?" gadis baju kuning tiba-tiba membentak, meloncat maju. "Ada apa menghadang di sini dan bertanya tentang maksud tujuan kami?"

Fang Fang tergetar. Setelah sekian lama ditinggal Eng Eng maupun Ming Ming maka kerinduannya terhadap seorang gadis tak dapat ditahan. Dia tergetar dan kagum akan suara dan kecantikan gadis i-ni, tersenyum dan menjura manis. Dan ketika si gadis mengerutkan kening namun Fang Fang tak perduli maka pemuda ini menjawab, tertawa,

"Namaku Fang Fang. Suhuku adalah Tan Cing Bhok si Dewa Mata Keranjang. Kalau nona atau nenek ini memang datang sengaja mencari guruku maka kebetulan kukatakan bahwa suhuku sibuk, tak mau diganggu."

"Hm, kau murid si Cing Bhok jahanam itu?" si nenek kini maju membentak, bentakan yang sudah dihapal Fang Fang karena begitulah biasanya makian nenek-nenek yang datang, tak pernah bersahabat dan selalu memusuhi gurunya. Dan ketika Fang Fang mengangguk dan tersenyum, memasang

kewaspadaan maka nenek itu bergerak dan tahu-tahu sudah menudingkan telunjuknya tepat di depan hidung si pemuda.

"Heh, katakan pada gurumu bahwa Lui-pian Sian-li (Dewi Cambuk Kilat) Yan Bwee Kiok datang ingin menagih hutang. Antarkan kami kepadanya atau kau mampus!"

"Hm!" Fang Fang tersenyum, bersinar-sinar. "Jadi locianpwe adalah Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok? Bagus, suhu pernah menunggu-nunggu kedatanganmu, locianpwe. Tapi sayang sekarang tak dapat diganggu. Sebaiknya kau datang besok atau bersabar menemaniku di sini menunggu panggilannya."

"Apa? Kau minta ditemani?"

"He-he, maaf. Maksudku ditemani bercakap-cakap, locianpwe. Kita berkenalan lebih lanjut dan...."

"Wut-plak!" Fang Fang tiba-tiba menghentikan kata katanya, melihat si nenek berkelebat dan melengking marah. Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok tiba-tiba menghantam, melepas satu kebutan maut ke muka pemuda ini. Namun ketika Fang Fang mengelak dan menangkis, menggetarkan dirinya maka nenek itu terbelalak dan tiba-tiba membentak menerjang marah.

"Bagus, kiranya kau cukup lihai... wut-wut!" dan si nenek yang berkelebatan melepas pukulan-pukulannya tiba-tiba dikelit dan dihindari Fang Fang dengan mudah, melompat ke kiri kanan dan si nenek penasaran. Fang Fang sudah mulai terbiasa menghadapi nenek-nenek lihai, pertandingannya dengan nenek Lin Lin maupun yang lain-lain telah semakin mematangkan kepandaian pemuda ini. Maka begitu si nenek Cambuk Kilat menyerang dan melepas pukulan-pukulan ganas segera saja Fang Fang mundur dan berkelit sambil menangkis, mulut mendecak mengeluarkan pujian kagum dan si nenek tentu saja gusar. Pemuda ini seolah menghadapi lawan ringan yang tak dipandang sebelah mata, lincah berkelit dan

menangkis. Dan ketika nenek itu membentak marah dan merasa tersinggung tiba-tiba dia mencabut Lui-piannya dan meledaklah sebuah cambuk bagai petir menggelegar di udara.

"Subo, jangan bunuh. Serahkan pemuda ini padaku!" gadis baju kuning, yang tiba-tiba berteriak dan kaget melihat gurunya mencabut Cambuk Kilat tiba-tiba berkelebat dan maju berseru nyaring. Dia sudah melihat kepandaian Fang Fang dan diam-diam kagum, maklumlah, pemuda itu dapat melayani gurunya yang belum mencabut senjata. Tapi begitu gurunya mencabut Lui-pian dan Cambuk Kilat ini men-jeletar mengejutkan siapa saja maka gadis itu cepat-cepat meloncat dan berteriak maju, minta agar gurunya mundur dan nenek itu tertegun. Sang murid berkata bahwa tak pantas pemuda ini dihadapi olehnya, seorang tokoh. Dan ketika gadis itu berkata melanjutkan bahwa biarlah murid bertemu murid dan gurunya menyimpan tenaga untuk berhadapan dengan si Dewa Mata Keranjang maka gadis ini telah mengambil alih pertempuran dan sudah menyerang Fang Fang.

"Kau pemuda tak tahu aturan. Berani menyambut guruku seperti itu... plak-plak!" dan gadis ini yang bergerak dengan kedua tangan menampar tiba-tiba telah melepas pukulan dan mengenai pundak Fang-Fang, pedih dan panas dan Fang Fang kagum, terbelalak. Dengan cepat dia sudah diserang si cantik ini, bengong terlongong-longong. Dan ketika Fang Fang malah ah-oh-ah-oh mengagumi si cantik yang sedang marah maka sebuah tamparan keras meledak di samping telinganya.

"Tar!"

Fang Fang terpelanting. Tamparan itu seperti sambaran petir di kepala, meledak dan kagetlah pemuda itu ketika dia terguling-guling. Dan ketika si cantik mengejar dan berseru bahwa dia akan dihajar maka Fang Fang bergulingan meloncat bangun mengelak sebuah serangan lagi

"Dess!"

Asap mengebul tebal. Fang Fang terbelalak melihat kehebatan sinkang gadis ni, cukup menggetarkan namun dia tidak takut. Sekarang Fang Fang tertawa bergelak dan sadar akan kekagumannya. Dia tadi terlalu kagum memandang wajari cantik itu, pipi yang kemerah-merahan dan mata yang berapi-api. Mata itu bagi Fang Fang begitu hidup dan mempesona, dia tak habis-habisnya mengagumi dan lengah menerima tamparan-tamparan lawan. Tapi ketika si gadis telah meledakkan pukulannya yang panas di bawah telinga dan Fang Fang sadar bahwa dia tak harus bengong saja maka pemuda ini bergerak dan mulai menangkis, tertawa memuji lawan dan gadis itu terkejut. Sekarang pemuda ini mengimbangi ke manapun dia bergerak. Kian cepat dia bergerak kian cepat pula lawannya itu mengimbangi. Dan ketika semua pukulan-pukulannya akhirnya luput tak dapat mengenai tubuh lawan maka si nona terpekik dan menjerit kaget.

"Plash!"

Pukulannya mengenai angin kosong. Sekarang Fang Fang mengelak dan mendahului serangannya, terdorong seperti kapas dan gagallah pukulan gadis itu. Dan ketika Fang Fang tertawa dan berseri-seri berkelebatan sana-sini maka pemuda itu mulai bertanya siapa nama gadis ini.

"Ha-ha, kita boleh main-main sepuasnya, nona. Tapi perkenalkan dulu siapa namamu. Kau tahu siapa aku, begitu pula namaku. Masa aku tak boleh mengenal calon sahabatku dan siapa namanya? Ha-ha, pukulanmu hebat, nona. Tapi, ah .... luput!"

Gadis itu merah padam. Dia terkejut bukan main ketika Fang Fang mulai bergerak-gerak aneh. Pemuda ini melayang naik turun di sela-sela pukulannya, terdorong dan tertiup seperti segumpal kapas saja. Dia tak tahu bahwa Fang Fang mempergunakan Sin-bian Gin-kangnya (Ilmu Meringankan Tubuh Kapas Sakti), yang dapat membuat pemuda itu

seringan kapas dan tentu saja semua pukulan atau serangan-serangan lawan luput. Sebelum mengenai pemuda ini tentu tubuh Fang Fang terdorong lebih dahulu, jadi sulit dipukul. Dan ketika gadis itu terpekik sementara gurunya di sana terkejut dan terbelalak maka nenek itu, Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok berseru,

"Ceng Ceng, pergunakan Lui-pianmu. Mainkan Lui-pian-hoat (Silat Cambuk Sakti)!"

"Tapi dia tak bersenjata!" gadis ini ragu, menunjukkan wataknya yang lembut. "Pemuda ini bertangan kosong, subo. Dan aku malu mencabut senjata!"

"Ha-ha, tak perlu malu!" Fang Fang tiba-tiba telah mengenal nama gadis itu. "Kau bernama Ceng Ceng, nona? Ah, manis dan indah, secantik orangnya! Ha-ha, cabut senjatamu, nona. Dan mainkan Lui-pian-hoat biar kulihat sampai di mana kehebatannya!"

"Keparat!" gadis ini membentak. "Kau berani menghina aku? Jahanam, jangan salahkan aku kalau Cambuk Kilat menghanguskan dadamu, Fang Fang. Kau tekebur dan sungguh sombong.... tar!" dan sebatang cambuk yang tiba-tiba telah dilepas dan ditarik dari ikat-pinggang gadis ini tiba-tiba meledak dan menjeletar bagai petir membelah bumi. Fang Fang terkejut karena suara cambuk itu tak kalah hebat dengan si nenek, tanda agaknya gadis Inipun tak berselisih jauh dengan gurunya, kalau memainkan cambuk. Dan ketika benar saja cambuk mulai menjeletar-jeletar dan ledakan-ledakan bagai petir memekakkan telinga maka sebuah lecutan akhirnya mematuk tubuh Fang Fang.

"Tar!"

Fang Fang mendesis. Dia harus menambah sinkangnya ketika lecutan ujung cambuk menyengat pedih, untung dia dapat bertahan dan segera pemuda ini mempergunakan lagi ilmu meringankan tubuhnya itu, Sin-bian Gin-kang. Dan ketika

cambuk menyambar-nyambar namun tubuh Fang Fang selalu mendahului dan melayang-layang maka gadis baju kuning itu terkejut dan membelalakkan mata. Pemuda ini tak dapat diserang meskipun dia sudah mainkan cambuknya. Semakin nyaring cambuk menjeletar-jeletar semakin cepat pula lawannya itu bergerak-gerak aneh. Fang Fang akhirnya mengapung dan beterbangan tak menginjak tanah, bukan main. Persis seperti kupu-kupu atau capung menari-nari. Dan ketika gadis ini kaget dan gurunya berseru tertahan di sana maka Fang Fang mulai membalas dan melancarkan serangan-serangannya!

"Ha-ha, sekarang gantian, Ceng Ceng. Aku menyerang dan kau bertahan!"

Si gadis terkejut. Fang Fang mulai menggerakkan kedua lengannya dan tubuh yang mengapung bagai capung menari-nari itu mulai bergerak menyambar-nyambar. Ceng Ceng tersentak ketika lengan pemuda itu tahu-tahu terjulur ke depan, di depan hidungnya, menotok dan barangkali mau mencoblos. Ah! Dan ketika dia mengelak namun Fang Fang tertawa me-robah gerakannya maka cambuk tahu-tahu ditangkap dan dibetot.

"Awas!"

Ceng Ceng terpekik. Dia menjerit ketika cambuk terbetot, tertarik dan mau dirampas pemuda itu. Namun ketika dia melepas tendangan dan Fang Fang mengelak ke kiri maka cambuk dilepas dan pemuda itupun beterbangan lagi.

"Ha-ha, hati-hati, Ceng Ceng. Aku akan mengincar senjatamu!"

Gadis ini pucat. Dia malu tapi juga marah bukan main karena Fang Fang sekarang mempermainkannya. Pemuda itu jelas lebih tinggi dan gadis ini melengking. Dan ketika dia membentak dan cambuk menyambar-nyambar bagai naga murka namun Fang Fang berkelit dan menyelinap bagai belut

yang licin maka cambuk kembali tertangkap dan kali ini malah dekat gagangnya.

"Lepaskan!"

Ceng Ceng terkesiap. Lawan tidak hanya mencengkeram gagang cambuk tapi juga menjentik jalan darah di pergelangan tangannya. Urat gadis ini seketika kaku dan Ceng Ceng kesemutan. Dan ketika tanpa terasa cambuk di tangannya terlepas dan Fang Fang menarik maka pemuda itu berjungkir balik mendapatkan senjata lawan.

"Ha-ha, kau kalah. Cukup kita main-main!"

Namun bentakan menggetarkan tiba-tiba membuat Fang Fang terkejut. Nenek Bwee Kiok yang marah melihat muridnya kalah mendadak sudah berkelebat maju, ledakan bagai petir mengiringi gerakan nenek itu dan menyambarlah sinar kilat ke kepala pemuda ini. Fang Fang mendengar suara ledakan yang membuat gendang telinganya seakan pecah! Dan ketika pemuda itu berkelit namun sinar kilat ini mengejar dan memburunya maka tangan kiri si nenek juga melepas hantaman jarak jauh membantu kejaran cambuknya itu, sinar kilat yang dilihat Fang Fang.

"Plak-dess!"

Fang Fang terhuyung. Si nenek sudah membentak lagi dan menyerang, cepat dan ganas dan bertubi-tubilah ledakan cambuk dimainkan nenek ini. Dan ketika Cambuk Kilat berkelebatan di segala penjuru dan Fang Fang melihat permainan cambuk yang amat lihai maka totokan a-tau patukan sudah menyentuh tubuhnya berkali-kali, apa boleh buat pemuda ini pun mengerahkan Sin-bian Gin-kangnya lagi dan beterbanganlah pemuda itu mengikuti gerakan lawan. Si nenek sudah melihat ilmu meringankan tubuh ini dan melengking, mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya sendiri dan berkelebatanlah nenek itu mengimbangi Fang Fang. Dan ketika dua tubuh sambar-menyambar dan cambuk atau

pukulan-pukulan si nenek selalu mengejar dan mengikuti Fang Fang maka apa boleh buat pemuda ini terpaksa menggerakkan cambuk rampasannya menyambut cambuk lawan.

"Tar-tarr!"

Si nenek mendelik. Fang Fang ternyata mampu mainkan cambuk seperti dia, sedikit melihat saja tahu-tahu berhasil mencontoh. Bukan main marahnya nenek itu. Dan ketika cambuknya meledak-ledak lagi namun cambuk di tangan Fang Fang juga menyambut dan menyambar-nyambar maka nenek ini semakin mendelik melihat cambuknya berkali-kali terpental bertemu cambuk di tangan si pemuda, yang sudah menirukan dan mampu melakukan gerakan-gerakan dasar sebuah ilmu silat cambuk!

"Keparat, kau peniru ulung, bocah. Tapi aku akan membunuhmu!"

Fang Fang tertawa. Sebenarnya dia mainkan ilmu silat Naga Merayu Dewi, tongkat diganti cambuk dan bergeraklah pemuda ini dengan luwes. Fang Fang memang pemuda serba bisa dan akhir-akhir ini pertandingannya dengan banyak nenek-nenek lihai membuat kemajuan pesat pada pemuda itu. Fang Fang mulai pandai meniru-niru gerakan lawan berdasar melihat gerakan dasarnya saja, jadi kembangannya atau variasinya dicipta sendiri, hasil sebuah otak yang tentu saja harus cemerlang. Dan ketika si nenek memaki-maki namun cambuk atau gerakan naik turun pemuda itu selalu menghalau serangan si nenek maka Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok ini marah bukan kepalang.

"Aku akan membunuhmu.... aku akan membunuh!"

Namun kata-kata atau ancaman ini tak pernah terbukti. Fang Fang sudah beterbangan di sekeliling lawannya, si nenek tobat karena sekarang tubuh pemuda itu tak dapat disentuh, berkat Sin-bian Gin-kang. Dan ketika nenek itu mendengus-dengus dan muridnya tiba-tiba membentak membantu gurunya akhirnya Fang Fang dikeroyok dua, bukan main!

"Ha-ha, majulah, nona. Maju dan keroyoklah aku. Ha-ha, bagus. Pertandingan semakin ramai dan cucuran keringatku bakal semakin hangat!"

Guru dan murid terbelalak. Dikeroyok dua seperti inipun ternyata pemuda itu dapat tertawa-tawa dan melayani mereka dengan baik. Satu bukti betapa lihainya pemuda ini. Apalagi si Dewa Mata Keranjang, gurunya! Dan ketika nenek itu mengeluh dan Ceng Ceng, gadis baju kuning terkejut dan kagum bukan main maka pada saat itu berkelebatlah sebuah bayangan mendorong mereka bertiga.

"Hei, apa yang kaulakukan ini, A-fang? Kau menyambut tamu dengan pertandingan? Berhenti, dan jangan kurang ajar.... dess!" dan mereka bertiga yang tiba-tiba tertolak dan terdorong mencelat tiba-tiba bergulingan dan kaget meloncat bangun, melihat seorang kakek berdiri di situ dan kakek yang bertubuh sedang namun gagah ini sudah bersinar-sinar memandang mereka, tertegun dan membelalakkan mata lebar-lebar ketika melihat si nenek cantik, Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok. Dan ketika kakek itu mengenal dan tertawa bergelak, hal yang mengejutkan Ceng Ceng maka kakek itu menghilang dan tahu-tahu sudah menyambar subonya, menangkap lengan Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok.

"Ha-ha, kau kiranya, Bwee Kiok? Kau yang datang ini? Ah, selamat datang. Dan selamat bertemu lagi... cup!" si kakek langsung mendaratkan ciuman, mesra dan hangat dan Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok tertegun. Nenek itu terkejut dan membelalakkan matanya. Tapi ketika tangannya disambar dan

sudah diciumi si Dewa Mata Keranjang ini pula maka kakek itu memeluk dan meremasnya lembut.

"Ah-ah, selamat datang, Bwee Kiok.... selamat datang...!"

Si nenek tak dapat berkata apa-apa. Sambutan dan sikap si Dewa Mata Keranjang yang demikian hangat dan penuh kemesraan membuat nenek itu lupa akan kebenciannva. Sebenarnya dia datang seperti nenek-nenek yang lain, ingin membalas sakit hati karena dipermainkan si Dewa Mata Keranjang itu. Tapi begitu si Dewa Mata Keranjang menciumi mukanya dan tangan itupun diremas-remas lembut maka hilanglah kemarahan si nenek terganti luapan rasa haru dan cinta!

"Cing Bhok, kau... kau tidak mencari aku? Kau kejam membiarkan aku begitu saja menderita?"

"Ah, ha-ha! Kau salah, Bwee Kiok. Kau salah! Aku tidak bisa mencarimu kalau kau tidak datang sendiri. Mana mungkin aku mencarimu kalau kau menghilang dan tidak diketahui ke mana? Dulu sembilanbelas tahun yang lalu kau pergi tanpa memberi tahu ke mana pergimu, Bwee Kiok. Mana mungkin aku mencarimu? Lagi pula, kalau aku mencari, dan menemukan, belum tentu kau mau menerima aku! Ah, ini pertemuan yang menggembirakan. Aku masih mencintaimu dan mari kita ke puncak!"

Si nenek menangis tersedu. Segala kemarahannya tiba-tiba lenyap dan hilang begitu saja. Orang yang dicari-cari masih menyatakan cintanya dan Dewa Mata Keranjang itupun membuktikannya dengan kecupan dan ciuman lembut. Ah, itu yang memang dia cari. Cinta kasih! Kasih sayang! Tapi ketika si nenek mengangguk dan mau dibawa ke puncak mendadak seperti yang sudah-sudah, kebiasaan yang selama ini berlangsung mendadak saja muncul seorang nenek lain, wanita ke sepuluh yang lima hari ini "ngendon" di puncak, bersama si Dewa Mata Keranjang. Dan ketika Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok tentu saja terkejut dan tertegun maka seperti

yang sudah-sudah pula percekcokan di antara tiga orang ini tak dapat dihindarkan lagi. Nenek itu marah-marah dan memaki-maki si Dewa Mata Keranjang, menerjang dan menyerang Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok, yang tentu saja tak mau diserang dan segera membalas. Dan ketika dua nenek itu bertempur tapi Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok akhirnya berpihak, membantu kekasih barunya maka nenek itu menjerit dan akhirnya turun gunung, lari meninggalkan si Dewa Mata Keranjang, menyumpah-nyumpah.

"Keparat, kubunuh kau, Cing Bhok. Awas sakit hatiku di belakang hari. Ah, keparat kau. Jahanam!"

Ceng Ceng, gadis baju kuning bengong. Baginya itu adalah pemandangan pertama kali. Mukanya merah padam melihat itu. Lain dengan Fang Fang yang sudah mulai biasa, "kebal". Dan ketika si nenek Bwee Kiok akhirnya dapat dibujuk dan dibawa ke atas, seperti yang sudah-sudah maka Fang Fang tertawa melihat tingkah laku gurunya ini.

"Suhu memang luar biasa. Kalau bukan Dewa Mata Keranjang tentu tak mungkin melakukan itu, ha-ha!"

Ceng Ceng melotot. Dia membentak dan memaki pemuda itu, menganggap Fang Fang tak tahu malu. Dan ketika dia mau mengikuti subonya namun dicegah maka subonya itu berkata agar dia menunggu di bawah gunung.

"Dewa Mata Keranjang adalah suami subomu. Kami hendak banyak bicara di puncak, jangan mengganggu. Sebaiknya kau tunggu di sini dan tunggu aku turun!"

Tapi, kapan nenek itu turun? Kerinduan dan cintanya terhadap Dewa Mata Keranjang tak dapat dibendung. Dewa Mata Keranjang telah berhasil membujuk dan membelai nenek ini. Hatinya dihangatkan oleh cinta kasih yang ditunjukkan si kakek. Hebat sekali. Dewa Mata Keranjang memang ternyata jagoan dalam merayu wanita. Pergi yang lain dapat yang baru. Luar biasa! Dan ketika nenek itu roboh ke dalam pelukannya

dan kerinduan serta kecintaan yang dipendam-pendam belasan tahun tentu saja tak reda dalam pertemuan satu dua hari maka Fang Fang mendapat keberuntungan baru menemani Ceng Cengt-

Tadinya, gadis ini tak mau. Ceng Ceng cemberut dan selalu menekuk muka. Tapi karena Fang Fang pandai merayu dan melucu (eh, ketularan gurunya!) tiba-tiba saja gadis ini mau tersenyum setelah Fang Fang melucu tentang kembang.

"Eh, kembang apa yang paling kau suka, Ceng Ceng? Melati atau mawar?"

Si gadis cemberut, tak mau menjawab.

"Ha-ha, kalau aku melati, Ceng Ceng. Karena kembang melati bisa mengharumkan hati! Sedang mawar, hmm... gawat-gawat sangar. Kena durinya tentu kita marah berkobar-kobar! Ha-ha, aku suka melati, melati putih yang memikat hati. Eh, kau suka ini, Ceng Ceng? Ambillah, letakkan di tempat tidurmu!"

Ceng Ceng tergerak, bangkit. "Tempat tidur? Memangnya kau tahu aku punya tempat tidur di sini?"

"Eh!" Fang Fang terkejut, sadar, tiba-tiba tertawa. "Maaf, aku lupa, Ceng Ceng-Tapi di manapun kau tidur itulah yang kumaksudkan tempat tidurmu. Ha-ha, bagi kita orang-orang persilatan begini maka tempat tidur bisa berupa tempat yang empuk atau keras, tak jadi soal. Tapi kalau kau tidur dan kembang-kembang melati ini kauletakkan di bawah kepalamu maka rambutmu tentu harum dan sepanjang pagi kau akan selalu segar dan cantik seperti bidadari!"

"Hm, kau merayu?"

"Eh, siapa merayu? Kau cantik dan anggun, Ceng Ceng. Seperti bidadari. Eh, tidak. Melebihi bidadari! Aku yakin kau melebihi bidadari karena bidadari yang tercantik pun masih kalah denganmu!"

Gadis ini semburat merah, girang tapi juga malu. Dia diam saja karena sedikit omongannya tadi telah disambut derai omongan Fang Fang. Pemuda ini segera berkicau seperti burung. Dan ketika dua tiga hari kemudian Ceng Ceng mulai lembut dan suka mendengarkan cerita-cerita pemuda ini maka hari kedhipat Fang Fang sudah menyatakan cintanya. Cinta kilat, eh, barangkali kilat khusus! Dan karena selama ini diam-diam gadis itu sudah menaruh kagum dan suka, kagum karena Fang Fang berkepandaian amat tinggi dan suka karena pemuda itu sering melucu dan berwatak humor, humoris yang tampan maka gadis ini cepat sekali dirobohkan Fang Fang yang mulai lihai menemukan titik-titik lemah kaum wanita! Sebentar saja pemuda itu berhasil menundukkan hati si gadis, merebut cintanya. Dan ketika dua minggu kemudian Fang Fang sudah tertawa-tawa menemukan pengganti kekasihnya yang lama maka untuk Ceng Ceng ini Fang Fang sudah semakin berani.

Dua kali pacaran membuat Fang Fang pandai menekuk hati wanita. Pemuda itu mulai melihat perbuatan-perbuatan gurunya di puncak, kalau secara diam-diam dia mengintai dan mengamati apa yang diriakan gurunya itu. Dan ketika Fang Fang mulai tahu dan mengerti apa yang harus dilakukan lelaki kalau berduaan dengan wanita maka hari itu Fang Fang bujuk kekasihnya untuk menikmat, hubungan seks, sesuatu yang berani!

00o-dw-o00

Jilid : VI

"APA?" Ceng Ceng kaget sekali, merah padam. "Kau... kau mau melakukan itu? Kau... kau tak malu?"

"Ah," Fang Fang menunduk, meraih kekasihnya ini. "Aku dan kau akan menjadi suami isteri, Ceng Ceng. Aku akan

menjadi suamimu dan kau menjadi isteri-ku. Aku hanya berkata apa yang ingin kulakukan, kalau kau tak suka maka aku tak akan memaksa."

"Tapi… tapi…" gadis ini terisak. "Itu .... itu terlarang, Fang Fang. Tak boleh dilakukan kalau kita belum menjadi suami isteri!"

"Hm, pikiran kolot!" Fang Fang mengejek, tertawa menertawakan gadis ini. "Lihat apa yang dilakukan suhu dan subo kita, Ceng Ceng. Adakah mereka sudah terikat perkawinan sah? Adakah mereka sudah sebagai suami isteri sah? Belum, suhu atau subo kita belum terikat seresmi itu, Ceng Ceng. Tapi mereka sudah melakukan lebih dari suami isteri! Mereka melebihi kita!"

"Fang Fang...!" Ceng Ceng terpekik, kaget dan marah bukan main. "Kau menjelek-jelekkan orang-orang tua? Kau memburuk-burukkan mereka itu?"

"Hm, orang tua sebagai contoh, Ceng Ceng. Dan kita yang muda-muda hanya mengikuti. Tapi aku tak seperti mereka. Aku akan menikahimu secara resmi dan tidak menjadikan dirimu seperti subomu”

"Plak!" Ceng Ceng tiba-tiba menjerit, menampar pemuda itu. "Kau dosa memburuk-burukkan orang tua, Fang Fang. Kau kuwalat. Kau, ah...!" dan gadis itu yang tak dapat meneruskan kata-katanya saking marah dan gemas tiba-tiba membalik dan meloncat pergi. Fang Fang telah ditampar tapi pemuda itu hanya mengusap pipinya saja, tak marah. Dan ketika untuk beberapa saat Fang Fang membiarkan gadis itu sendirian dan semalam dua malam mereka tak bertatap muka maka di sana Ceng Ceng terpukul dan marah serta heran akan sikap Fang Fang ini. Dia merasa aneh tapi juga kagum pada kekasihnya itu. Fang Fang tidak memaksa. Pemuda itu meminta baik-baik dan akan mau melakukannya kalau diapun suka, tak menolak. Dan ketika semalam dua malam itu Ceng Ceng diganggu perasaannya yang tak keruan dan kata-kata si pemuda

terngiang tak habis-habisnya maka Ceng Ceng bingung tapi melihat ada benarnya juga kata-kata pemuda itu.

"Lihat suhu dan subo kita. Adakah mereka resmi sebagai suami isteri, Ceng Ceng? Adakah mereka terikat perkawinan yang sah? Tidak, mereka tak berstatus seperti itu. Mereka ya hanya kekasih di luar nikah, tapi sudah berani melakukan hubungan badan! Bukankah ini melebihi kita karena aku tak bermaksud seperti itu? Aku ingin kita menikmati masa-masa indah kita, Ceng Ceng. Dan setelah itu resmi menikah. Aku tak akan membuat dirimu seperti subomu. Aku menjadi suamimu dan kau menjadi isteriku, suami isteri sah, bukan kumpul kebo!"

Ceng Ceng merah padam. Dia malu tapi harus mengakui kejujuran pemuda ini, juga keberaniannya. Bayangkan, Fang Fang terang-terangan ingin mengajaknya begituan, tak memaksa melainkan menginginkan agar hal itu dilakukan mereka berdua atas dasar suka sama suka. Hebat, pemuda ini dapat menahan diri dan Ceng Ceng sama sekali memang tidak diganggunya. Sikap seorang pemuda yang memang cukup dianggap luar biasa. Jujur dan terus terang namun amat berani, bahkan membandingkan diri sendiri dengan yang tua-tua! Dan karena yang tua-tua memang termasuk "kumpul kebo" sedang Fang Fang tak bermaksud seperti itu maka Ceng Ceng gundah dan dua malam tak dapat tidur, hanya menangis dan menangis saja tapi dua hari tak bertemu Fang Fang akhirnya menyiksa juga. Ciuman dan belaian pemuda itu tak didapatnya lagi. Ah, dia butuh itu! Dan ketika Ceng Ceng bolak-balik di atas pembaringannya dan berkali-kali dia menahan sedu sedan yang naik ke dada tiba-tiba malam itu Fang Fang membuka pintu kamarnya, perlahan.

"Ceng Ceng...!"

Gadis ini terkejut. Fang Fang telah berdiri di situ penuh kerinduan. Ah, dia pun sebenarnya rindu dan tak dapat menahan perasaan hatinya itu. Tapi ketika teringat bahwa

Fang Fang mengajak melakukan hal-hal yang memalukan mendadak gadis ini beringas dan meloncat bangun, lenyap segala kerinduannya itu.

"Kau mau apa? Mau kurang ajar? Pergi, pergi, Fang Fang. Jangan dekat-dekat di sini!"

"Aku mau minta maaf," Fang Fang tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut, mengejutkan si nona. "Aku datang bukan untuk mengajakmu yang tidak-tidak, Ceng Ceng. Melainkan meminta maaf dan ingin melihat dirimu. Aku rindu!"

Ceng Ceng tergetar hebat. Suara dan pandang mata Fang Fang sungguh menusuk jantungnya. Pemuda itu menatapnya lembut dan suaranya pun penuh getaran rindu. Fang Fang telah menyatakan kangennya dan tak mungkin dia harus marah. Pemuda itu tak berbuat apa-apa, hanya ingin minta maaf dan melihat dirinya, karena rindu. Dan ketika Ceng Ceng terisak dan tertegun membelalakkan mata maka Fang Fang sudah bangkit berdiri dan menggenggam lengannya.

"Ceng Ceng, aku tak pernah memaksa untuk melakukan itu. Aku hanya sekedar menyatakan keinginan, kalau boleh. Kalau tidak maka aku juga tak akan membujukmu atau mempergunakan kekuatanku. Jangan khawatir, haram bagiku memaksa wanita, Ceng Ceng. Apalagi kau adalah kekasih sendiri'"

"Ooh.." Ceng Ceng mengguguk, akhirnya menubruk pemuda ini. "Aku... aku takut, Fang Fang. Aku tak berani. Aku tak dapat memenuhi permintaanmu!"

"Kalau begitu ya sudah, aku tak memaksa. Hm, sekarang boleh aku menciummu, bukan? Boleh aku melepas rindu?"

"Kau... kau mau apa?"

"Menciummu, kalau boleh..."

"Ooh...!" dan si gadis yang tersedu mengangkat mukanya tiba-tiba mengguguk dan mengangguk, menyerah. Kalau

hanya cium saja tentu boleh asal tidak lebih. Fang Fang meminta itu dan dia juga butuh itu, tak dapat disangkal. Dan ketika Fang Fang gembira meraih kekasihnya ini dan mengangkat dagu yang runcing lembut tiba-tiba murid si Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok ini telah mencium, mesra.

"Ceng Ceng, aku rindu padamu!"

"Ooh...!" si gadis tersedu, balas menyambut. "Aku... akupun rindu padamu, Fang Fang. Akupun rindu...!"

Fang Fang terbang ke sorga. Bersama kekasihnya menikmati saat-saat indah begitu sungguh benar-benar mengasyikkan dan "syur". Ah, siapa tak ingin begini dan mengulang terus? Tapi ketika Fang Fang mulai menggerayang dan sedikit tetapi berani dia menjamah bagian bawah tiba-tiba Ceng Ceng berjengit dan tersentak.

"Jangan!"

"Aku hanya ingin mengusapnya saja..." Fang Fang tersenyum. "Aku ingin membelainya sedikit, Ceng Ceng. Tidak lebih!"

Ceng Ceng gemetar. Dia tak tahu harus berkata apa pada saat itu. Mau menolak tapi terus terang dia memang ingin dibelai, diusap. Entah kenapa belaian atau usapan itu memang menimbulkan perasaan menggigil yang nikmat. Ah, dia memang menikmati perasaan seperti itu, nikmat yang memabokkan. Dan ketika Fang Fang mulai mengusap dan perlahan tetapi lembut jari-jari pemuda ini naik ke atas maka Ceng Ceng mengeluh dan benar-benar panas dingin.

"Fang Fang, jangan... jangan terlalu ke atas!"

"Tidak, aku hanya di bawah-bawah sini saja, Ceng Ceng. Kau lihat!"

Ceng Ceng terbakar. Fang Fang memang tidak melakukannya lebih ke atas tapi itu sudah cukup membuatnya

terangsang hebat. Bagian yang mulai disentuh Fang Fang ini adalah bagian yang amat sensitif, Fang Fang cerdik untuk terlalu jauh. Dia amat berhati-hati dan cukup kalau gadis itu sudah tak menolak, diam saja. Dan ketika pertemuan itu kembali menghangatkan hubungan mereka dan hari-hari berikut usapan atau jari-jari Fang Fang itu tak dapat dilupakan gadis ini maka tak lama kemudian, eh... Ceng Ceng mulai membiarkan kalau Fang Fang berbuat semakin jauh. Fang Fang memang tidak bersikap kasar. Tidak, pemuda ini cukup lembut dan halus kalau membelai kekasihnya. Dan karena kelembutan atau usapan jari-jarinya ini memang memakai "teknik" seni yang tinggi hingga sedikit tetapi pasti Ceng Ceng terbawa secara perlahan-lahan maka lima hari kemudian gadis itu sudah tak menolak lagi ketika Fang Fang menyingkap celananya!

"Kau mau, Ceng-moi? Aku boleh menikmati itu?"

"Oh, tapi... tapi..."

"Aku bertanggung jawab, moi-moi. Kau adalah calon isteriku!"

"Aku, ah... masih takut! Aku, nanti ketahuan subo, Fang Fang.... kita di tempat terbuka!"

Berhasillah sudah! Kalau Ceng Ceng sudah bicara seperti itu maka isyarat lampu hijau berarti sudah diberikan. Si gadis sudah tidak menolak lagi dan pembicaraan memakai orang lain. Fang Fang sudah mulai faham akan seluk-beluk wanita, suka mempergunakan orang lain kalau diri sendiri sebenarnya yang dituju. Dan karena gadis itu berkata tak ingin di tempat terbuka dan itu berarti harus di tempat tertutup maka Fang Fang menggendong kekasihnya ini dan berkelebat ke rumpun bambu.

"Di sini kita tak akan ketahuan. Nah, mari kita nikmati masa-masa indah kita dan jangan takut!"

Ceng Ceng mengerang. Hari itu Fang maju sedemikian jauh, mencumbu dan menciumi dirinya. Dan ketika keduanya terlibat keasyikan semakin dalam dan Fang Fang untuk pertama kali mengalami nikmat luar biasa maka keduanya sama-sama sudah mempertaruhkan kejejakaan atau keperawanan mereka!

Fang Fang untuk pertama kalinya merasakan apa yang dinamakan terbang ke sorga. Hari pertama itu Ceng Ceng kesakitan tapi hari-hari berikut sudah menjadi milik mereka berdua. Dan karena kenikmatan seks memang sesuatu yang mudah membuat manusia tergila-gila maka tindakan atau sepak terjang mereka yang tidak kenal perhitungan akhirnya kemudian membuat Ceng Ceng hamil, dua bulan setelah pengalaman pertama mereka!

Waktu itu, Ceng Ceng masih belum tahu. Gadis ini merasa pusing-pusing dan ingin muntah. Semalam Fang Fang tidur bersamanya dan pagi itu dia bangun duluan. Fang Fang mendengkur dan masih terbang bersama mimpinya. Mereka memang mabok dan Ceng Ceng sekarang sudah tidak malu-malu lagi. Entah bagaimana gadis inipun menjadi agresip dan tak kalah panas kalau sudah diajak Fang Fang. Tapi ketika pagi itu Ceng Ceng merasa menggigil dan pusing-pusing maka dia b i ngun duluan dan tiba-tiba.… huak, dia muntah!

"Eh!" Fang Fang terkejut, bangun dan terjaga. "Ada apa, Ceng Ceng? Kau sakit?"

"Entahlah," gadis ini mengeluh. "Aku tak enak badan, Fang Fang. Kepalaku pusing dan rasanya ingin muntah-muntah…. huak!" baju Fang Fang kali ini kena semprot, terkejut dan cepat pemuda itu rae-ngurut-urut tengkuk kekasihnya. Ceng Ceng menangis dan gelisah. Pagi itu gadis itu merasa tak nyaman dan ingin menangis. Fang Fang menghibur dan memijat serta mengurut tengkuknya. Tapi ketika gadis itu kembali muntah-muntah dan Fang Fang bingung akan

"penyakit" aneh ini maka dia menyarankan untuk menemui guru mereka berdua.

"Aneh, sudah diberi obat, juga sudah kutotok. Kenapa tak reda dan malah semakin menjadi? Ah, kau barangkali terserang penyakit siluman, Ceng Ceng. Barang kali semalam kita menginjak bekas tapak kaki hantu!"

"Aku tak tahu. Tapi, ah... kepalaku berat, Fang Fang. Aku ingin roboh. Aduh ....!" gadis itu benar-benar terjerembab, untung disambar Fang Fang dan Fang Fang terkejut. Ceng Ceng muntah-muntah lagi dan tak mempan diberi obat sakit perut. Fang Fang gelisah. Dan karena Ceng Ceng semakin mengerang dan merintih tak keruan maka secepat kijang pemuda ini membawa kekasihnya terbang ke puncak. Tapi apa yang terjadi? Fang Fang maupun Ceng Ceng tertegun.

Di sana, di puncak yang masih dingin ternyata menunggu guru mereka itu, Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok. Nenek cantik ini berkibar bajunya ketika tegak di batu besar, kokoh dan angker serta penuh wibawa. Bibirnya sedikit pucat dan rupanya ada kesan marah di wajah yang pendiam itu. Fang Fang tak tahu bahwa semalam memang timbul pertikaian antara nenek ini dengan si Dewa Mata Keranjang, soal watak atau sifat si Dewa Mata Keranjang itu, yang tak dapat berobah. Maka ketika si nenek berkelebat ke batu besar dan kebetulan Fang Fang meng gendong Ceng Ceng kontan saja alis nenek ini menjelirit naik.

"Ada apa dia? Kenapa kalian ke puncak tanpa dipanggil?"

"Maaf," Fang Fang menurunkan kekasihnya, gelisah. "Ceng Ceng diserang penyakit siluman, locianpwe. Muntah-muntah dan pusing hebat!"

"Apa?" sang nenek terkejut, seketika waspada. "Muntah-muntah dan menderita pusing?"

"Benar, dia sudah kuobati. Tapi tak mempan!"

"Bawa dia ke mari!" nenek itu memerintah, mukanya mulai berkerut-kerut. "Apa yang kalian makan semalam? Adakah memakan sejenis jamur atau makanan beracun?"

"Tidak, kami memanggang kelinci, lo-cianpwe. Dan tak pernah memakan jamur atau makanan lain yang beracun. Di sini tak ada jamur atau kepang beracun!"

"Hm!" sang nenek memeriksa, Ceng Ceng sudah dibawa ke atas. "Pegang ibu jari kakinya, bocah. Dan biarkan aku menghitung denyut nadinya!"

"Locianpwe tidak segera memberi o-bat?"

"Apakah tidak diperiksa dulu dan baru kemudian diobati? Bodoh, jangan melancarkan pertanyaan seperti itu, Fang Fang Ikuti perintahku dan pegang ibu jari kakinya. Awas kalau dia berjengit dan menyepak mukamu!"

Fang Fang meringis. Dia mengangguk dan sudah memegangi ibu jari kaki Ceng Ceng, Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok memeriksa. Dan ketika nenek itu berseru kaget sementara Ceng Ceng berjengit, benar saja, maka nenek itu mengulang hitungan denyut nadi sambil memandang muridnya dengan mata terbelalak.

"Kalian… apa yang kalian berdua lakukan?"

Fang Fang tak mengerti. "Kami tak melakukan apa-apa. Ceng Ceng tiba-tiba menangis dan muntah-muntah."

"Keparat!" nenek itu menggigil, menggeram. Akhirnya sudah dua kali memeriksa dan muka yang gelap itupun semakin gelap. Dan ketika Fang Fang tak mengerti sementara Ceng Ceng gelisah memandang subonya maka nenek itu berkelebat dan langsung menghantam Fang Fang!

"Dia hamil, pasti kau yang melakukannya.... dess!" dan Fang Fang yang mencelat terlempar oleh pukulan nenek ini tiba-tiba berseru kaget terguling-guling, bukan kaget oleh pukulan itu melainkan kaget oleh kata-kata nenek ini. Yakni,

Ceng Ceng hamil! Maka begitu dia bergulingan namun si nenek mengejar dan berteriak nyaring tiba-tiba Fang Fang sudah menghadapi pukulan dan makian bertubi-tubi.

"Keparat, kau pasti yang menggaulinya, Fang Fang. Kau memaksa muridku. Terkutuk, kubunuh kau.... des-dess!" dan Fang Fang yang mencelat lagi terguling-guling akhirnya tak dapat melompat bangun karena selalu dikejar nenek ini, dipukul dan ditendang dan Fang Fang dihajar pulang-balik. Pemuda ini berteriak kaget dan berulang-ulang minta nenek itu agar menghentikan serangannya. Dia terkejut dan kaget mendengar berita itu. Tapi ketika si nenek malah marah dan melengking-lengking maka Fang Fang menerima hujan pukulan hingga sebentar saja babak-belur!

"Hei-hei....!" pemuda ini berteriak-teriak, kalang kabut. "Hentikan seranganmu, locianpwe. Atau aku akan membalas dan tak mau sudah begini saja!"

"Bagus, boleh kau membalas si tua bangka ini, Fang Fang. Ayo semakin kurang ajar semakin baik. Nafsu membunuhku akan meningkat!"

Fang Fang kelabakan. Kalau nenek ini sudah marah-marah seperti itu dan ia terus diserang sungguh berabe. Dia masih terkejut dan seakan tak percaya mendengar itu. Geledek di siang bolong seakan menghantam telinganya. Dan ketika dia mengeluh dan meleng tak waspada tiba-tiba sebuah tendangan nenek itu tepat mengenai belakang kepalanya, dijalu dan Fang Fang terlempar. Si nenek sudah kalap dan sukar menghentikan sepak terjangnya. Nenek ini benar-benar mengamuk dan repot bagi Fang Fang untuk menyudahi begitu saja. Maka ketika si nenek mengejar dan Cambuk Api atau Hwi-pian meledak di tangan nenek ini maka Fang Fang menggerakkan tangannya sementara Ceng Ceng di sana menjerit.

"Jangan bunuh dia.... tar!"

Fang Fang terguling empat tombak. Disengat dan menangkis ledakan cambuk sungguh bukan sesuatu yang ringan, apalagi nenek itu dibakar kemarahannya dan Fang Fang tak berani mengerahkan semua tenaga. Maklumlah, nenek ini kekasih gurunya yang tersayang, buktinya dapat tinggal di situ hampir tiga bulan, rekor paling "top" dibanding nenek-nenek sebelumnya. Dan ketika Fang Fang terpelanting terguling-guling dan bingung serta marah mendadak bayangan gurunya berkelebat dan membentak.

"Bwee Kiok, apa yang kaulakukan ini? Kau marah-marah dan mengamuk seperti orang gila? Berhenti, jangan serangan muridku.... plak!" dan cambuk yang ditangkap dan seketika tak mampu bergerak tiba-tiba membuat si nenek histeris, menjerit-jerit dan meronta untuk menarik cambuknya namun gagal. Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok memegangnya begitu erat, kokoh. Dan ketika nenek itu melengking dan menendang dari bawah maka nenek itu malah terpelanting dan mengaduh.

"Augh!"

Si nenek bergulingan meloncat bangun. Cambuknya telah dijepit dan dirampas Dewa Mata Keranjang, yang berdiri tegak dan bersinar-sinar memandang kejadian itu. Dan ketika si kakek bertanya a-pa yang terjadi di situ dan nenek ini tidak menjawab tiba-tiba nenek itu menerjang dan melepas pukulan-pukulan tangan kosong.

"Hei...!" si kakek mengelak sana-sini. "Ada apa semuanya ini, Bwee Kiok? Kenapa seperti kambing kebakaran jenggot? Berhenti, dan turut kata-kataku!" dan si kakek yang menjadi marah dan menangkis pukulan si nenek tiba-tiba menggerakkan jarinya dan robohlah Lui-pian Sian-li oleh totokannya yang lihai, tepat mengenai bawah ketiak nenek ini dan nenek itu memaki-maki. Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok menuding-nuding Fang Fang, mengatakan pemuda itu mirip gurunya. Dan ketika kakek ini tertegun dan menghadapi Fang

Fang maka dengan muka merah pemuda itu cepat-cepat menuding Ceng Ceng, ganti mengalihkan perhatian.

"Masalahnya... masalahnya pada Ceng Ceng. Aku... kami dan dia, eh... dia dan kami, eh..!" Fang Fang gugup. "Ceng Ceng hamil, suhu. Dan terus terang kuakui bahwa aku yang melakukannya!"

Si kakek terkejut, tersentak mundur. "Hamil? Kau… kau sudah berani melakukan itu?"

"Maaf," Fang Fang menjatuhkan diri berlutut. "Aku menontonmu setiap hari, suhu. Dan sepak terjangmu sungguh tak dapat kujauhkan. Aku terpengaruh, kepingin. Dan karena selama ini tak ada nenek-nenek yang hamil kalau bermain cinta denganmu maka akupun coba-coba dengan Ceng Ceng dan sungguh di luar dugaan kalau dia hamil!"

"Ha-ha!" si kakek akhirnya tertawa terbahak-bahak, menggetarkan puncak gunung. "Kau tolol dan gegabah, Fang Fang. Kenapa tidak tanya dulu dan langsung meniru gurumu? Wah, merayu tidak sama dengan bercinta. Bercinta adalah kelanjutan merayu, dan pelajaran itu belum kuberikan padamu. Aih, bocah sialan kau, A-fang. Tapi tak apalah kalau kau bertanggung jawab. Ha-ha, kalau guru kencing berdiri mana mungkin murid tidak kencing berlari? Maaf.... maaf, Bwee Kiok. Ini kesalahanku dan kesalahan kita berdua pula. Kita tak waspada kalau sepak terjang kita dicontoh yang muda. Haih, yang sudah biarlah sudah. Nasi telah menjadi bubur!" kakek itu tertawa-tawa, membebaskan totokannya pada sang nenek dan tidak marah kepada Fang Fang. Pemuda itu telah jujur dan mengakui, sikap ini cukup jantan dan ksatria. Dewa Mata Keranjang tak akan marah kalau muridnya bersikap seperti itu. Tapi begitu si nenek dibebaskan totokannya dan Fang Fang gembira karena suhunya tidak marah mendadak nenek itu berkelebat dan menghantam tengkuknya.

"Kau boleh tertawa tapi aku tidak. Jahanam, kubunuh muridmu ini, Cing Bhok. Dan sejarah yang tua tak akan terulang .... dess!" Fang Fang kaget bukan main, menerima sebuah pukulan kuat dan terpelantinglah dia oleh pukulan si nenek. Serangan ini tak diduga karena si nenek tak menunjukkan tanda-tanda menyerang. Tahu-tahu bergerak ketika Fang Fang sedang berlutut di depan gurunya. Dan karena Dewa Mata Keranjang juga tak menyangka itu dan si nenek sudah melepas pukulannya maka Fang Fang muntah darah dan terbanting serta terlempar di sana, pingsan!

"Bwee Kiok!" si kakek terkejut. "Kau melukai muridku? Kau tak berperikemanusiaan melepas tangan kejam?"

"Keparat, kaulah yang kejam, Cing Bhok. Kau mendidik dan mencetak. muridmu sebagai Dewa Mata Keranjang yang baru. Daripada dia hidup dan menyakiti banyak hati wanita biarlah dia kubunuh... srat!" nenek ini mencabut sebuah badik, langsung menikam dan Fang Fang akan tewas kalau pisau itu mendarat di dadanya. Ceng Ceng sampai menjerit dan berteriak pingsan oleh perbuatan gurunya itu, karena kejadian ini amat cepat dan memalukan dia. Tapi begitu si nenek bergerak dan pisau menyambar tiba-tiba Dewa Mata Keranjang membentak dan melepas pukulan jarak jauhnya.

"Minggir.... plak!" pisau mencelat, patah disusul terpelantingnya nenek itu. Lui-pian Sian-li kalap dan berteriak meloncat bangun, menerjang dan memaki-maki kakek itu. Dan ketika si kakek melayani dan maju mundur menangkis serangan-serangan nenek ini maka Ceng Ceng dan Fang Fang yang pingsan di sana tak tahu akan adanya bayangan-bayangan yang berkelebat menuju puncak bagai siluman-siluman haus darah.

"Bwee Kiok, berhenti. Berhenti kataku!"

"Keparat, aku berhenti kalau sudah membunuh muridmu, Cing Bhok. Atau kau bunuh aku sekalian dan biar sakit hati ini impas!"

"Ah, terlalu kau!" dan si kakek yang bergerak naik turun menghadapi serangan si nenek akhirnya menampar dan

menetak pergelangan tangan nenek itu, memukul runtuh badik di tangan dan jari pun bergerak menotok iga. Dan ketika si nenek menjerit dan roboh terguling maka saat itu bayangan-bayangan yang berkelebatan ke puncak sudah datang.

"Cing Bhok, kami ingin membalas dendam!"

Cing Bhok, Dewa Mata Keranjang terkejut. Di situ tiba-tiba muncul banyak wanita, semuanya nenek-nenek cantik bekas kekasihnya. Paling depan sendiri adalah Bhi-kong-ciang Lin Lin, lalu Sin-mau Sin-ni May-may. Dan ketika berturut-turut datang nenek Bi Hwa atau Bi Giok maka sepuluh wanita yang pernah dirayu-nya sudah tiba di situ mengepung dan langsung menerjang.

"Bunuh si tua bangka ini. Serang…!"

Dewa Mata Keranjang terkejut. Didahului bentakan dan pekikan atau lengkingan tiba-tiba saja Bhi-kong-ciang dan lain-lain itu menggerakkan senjata. Nenek May-may sudah menjeletarkan rambutnya dan meledaklah segumpal rambut hitam ke matanya, nyaring bercuit dan Tangan Pedang yang dimainkan nenek Bi Giok maupun Bi Hwa juga mendesing membacok kepalanya. Hebat semuanya itu, apalagi dilakukan dalam waktu yang hampir serentak. Dan ketika kakek ini terkejut dan tentu saja bergerak menangkis maka sepuluh wanita itu terpental tapi dia sendiri terhuyung.

"Des-des-plakk!"

Dewa Mata Keranjang mengeluh. Nenek Lin Lin sudah membentak lagi dan maju melengking-lengking, sembilan yang lain mengikuti dan bergeraklah sepuluh nenek itu menyerang kakek ini. Dan ketika semuanya berkelebatan menyambar-nyambar dan Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok tertegun di sana, membelalakkan mata, tiba-tiba nenek ini juga melengking dan bergerak menyerang.

"Bagus, kiranya sedemikian banyak kekasih-kekasihmu, Cing Bhok. Ah, kalau begitu kau patut dibunuh dan tak perlu diampuni…. tar-tar!" dan cambuk nenek ini yang meledak menyambar dada akhirnya membuat si kakek berteriak-teriak dan bingung seorang diri.

"Hei-hei…!" kakek itu menggerak-gerakkan kedua tangannya, juga kaki yang naik turun bagai walet beterbangan. "Kalian semua gila, Bwee Kiok. Gila dan tidak waras! Masa kalian mengeroyok dan benar-benar mau membunuh aku? Hei, lepaskan senjata kalian, Bwee Kiok. Dan mundur!"

Namun, mana sebelas nenek-nenek itu mau disuruh mundur? Mereka seakan telah bersepakat bahwa Dewa Mata Keranjang ini harus dibunuh. Hati mereka terlampau sakit

dengan melihat sepak terjang kakek ini. Dulu mereka roboh oleh rayuan kakek ini, juga ketampanannya, ketika masih muda. Maka begitu semuanya bersatu dan hati yang sakit diledakkan dalam serangan dan pukulan bertubi-tubi maka Dewa Mata Keranjang dibuat sibuk dan harus berteriak berulang-ulang.

"Hei, tahan. Jangan serang! Berhenti .... des-dess!" kakek itu terpental, tertolak oleh sebelas tenaga lawannya dan berjungkir baliklah si Dewa Mata Keranjang tak berhasil membujuk lawan-lawannya, yang notabene adalah kekasihnya sendiri. Dan ketika sebelas wanita itu menyerangnya lagi dan membentak marah maka kakek ini melotot dan tiba-tiba mengeluarkan Sin-bian Cin-kangnya, ilmu meringankan tubuh Kapas Sakti.

"Slap-slap!"

Tubuh si kakek lenyap. Dewa Mata Keranjang telah berkelebatan melebihi cahaya, bentuk tubuhnya tak tampak lagi karena sudah berobah menjadi bayangan yang luar biasa cepatnya. Senjata atau pukulan-pukulan lawan kalah cepat oleh gerakan kakek ini, selalu luput dan mengenai angin kosong. Dan ketika kakek itu mengeluarkan Im-bian-kunnya atau Silat Kapas Dingin di mana kedua tangannya mulai bergerak-gerak mendorong atau menampar maka sebelas lawannya tiba-tiba terkejut karena pukulan berhawa dingin mulai menyerang mereka.

"Keparat, tahan napas. Hangatkan tubuh!"

Dewa Mata Keranjang kagum. Sebelas kekasihnya ini tiba-tiba menahan napas dan mengerahkan sinkang menghangatkan tubuh. Mereka membentak dan berkelebatan menyerang dirinya, mengelak pukulan-pukulan dinginnya dan membalas atau menyelinap di antara Im-bian-kunnya itu, hal yang dapat dilakukan karena mereka berjumlah sebelas, tidak seorang diri di mana Im-bian-kunnya otomatis harus dipecah, jadi satu lawan sebelas dan tentu saja Im-bian-kun yang tidak

sepenuh tenaga ini dapat dihadapi mereka. Dan ketika mereka berhasil menghangatkan tubuh dan hawa dingin Im-bian-kun tak berhasil membekukan mereka maka kakek itu tertawa bergelak memuji lawan, hal yang aneh.

"Bagus, kalian cerdik, Lin Lin. Tapi kalian tak dapat merobohkan aku!"

"Jangan besar mulut!" nenek Lin Lin membentak. "Kalau kami tak dapat mero-bohkanmu biarlah kami mati, Cing Bhok. Dan kami akan mempergunakan segala akal dan daya untuk membunuhmu, sebelum kami sendiri mampus!"

"Ah, kalian jangan terlalu keras. Kalian semua adalah kekasihku, orang-orang yang kucinta. Masa kalian demikian kejam dan tidak mengingat kenangan manis kita? Eitt… sabar, Lin Lin. Dan May-may juga... dess!" si kakek mencelat, terbawa oleh Sin-bian Cin-kangnya dan dua nenek itu kagum. Tadi mereka menyerang dan si Dewa Mata Keranjang tak dapat mengelak, karena sembilan teman mereka yang lain menghantam dan melepas pukulan dari kiri dan kanan, juga belakang. Tapi begitu si kakek mencelat dan berjungkir balik oleh Ilmu Kapasnya yang luar biasa maka Im-bian-kun sedikit me-ngendor dan mereka menerjang la;:.;.

"Pecah perhatiannya. Serang muridnya yang pingsan itu!"

Si kakek terkejut. Tiba-tiba nenek berpayudara besar, Bhi Cu, berteriak memperingatkan teman-temannya. Nenek itu sudah berseru lantang agar Fang Fang yang menggeletak di tanah diserang, dibunuh. Dan ketika nenek Bi Giok menganggguk dan tertawa kejam, karena dia yang kebetulan paling dekat dengan pemuda itu tiba-tiba nenek ini sudah berkelebat dan membacok leher Fang Fang, dengan Kiam-ciang atau Tangan Pedangnya itu!

"Kau benar," nenek ini berseru. "Membunuh pemuda ini sama halnya melenyapkan calon mata keranjang yang baru,

Bhi Cu. Biarlah kubunuh dia dan kalian tahan si tua bangka itu... singg!"

Dewa Mata Keranjang terkejut. Kakek itu tiba-tiba mengeluarkan bentakan yang menggetarkan isi bukit, dahsyat mengaum bagai singa lapar. Dan ketika sepuluh lawannya menjerit karena mereka tiba-tiba terpeleset mendadak kakek itu sudah melepas pukulan Awan Putih atau Pek-in-kang ke punggung Bi Giok.

"Enyah kau... dess!" nenek Bi Giok terlempar, jauh terbanting dan menjerit disana, muntah darah dan terguling-guling. Dan ketika nenek itu mengeluarkan keluhan kecil dan tidak bergerak, entah mati atau pingsan maka saudaranya, nenek Bi Hwa melengking penuh kemarahan.

"Keparat, kau membunuhnya, Cing Bhok? Kau menurunkan tangan kejam kepada adikku? Jahanam terkutuk, kau bunuh aku sekalian atau aku yang akan membunuhmu!" dan si nenek yang kalap dan marah berteriak keras tiba-tiba menubruk dan menghantamkan Tangan Pedangnya, yang lain-lain tertegun sejenak tapi nenek kedelapan, Ai Ping, tiba-tiba berkelebat ke arah Fang Fang, coba mengulangi kegagalan Bi Giok untuk membunuh pemuda itu. Tapi ketika Dewa Mata Keranjang lagi-lagi mengeluarkan geraman menggetarkan dan Pek-in-kang menyambar nenek itu maka nenek ini menjerit dan roboh muntah darah pula, membuat nenek-nenek yang lain gentar!

"Siapa pun tak boleh membunuh muridku. Enyah... dess!" nenek itu melayang bagai layang-layang putus, terbanting dan berdebuk di sana dan tak bergerak pula seperti nenek Bi Giok. Yang lain pucat dan ngeri. Ternyata Dewa Mata Keranjang kalau marah sungguh mengecutkan, otomatis mereka menjadi gentar dan mundur. Dan ketika pukulan nenek Bi Hwa dikelit mudah dan Dewa Mata Keranjang berkelebat dan mendorong dua orang yang ada di depan tiba-tiba kakek itu sudah menyambar muridnya dan terbang turun gunung.

"Aku tak mau bermusuhan dengan kalian. Biarlah aku pergi dan kalian jangan cari aku!"

"Keparat!" nenek Lin Lin tiba-tiba sadar lebih dulu. "Kau belum membayar hutangmu kepada kami, Cing Bhok. Kalau kau melindungi muridmu itu biarlah kau-serahkan dulu nyawamu kepadaku!"

"Tak usah sombong. Kalian bersebelas tak akan dapat mengalahkan aku, Lin Lin. Kalau aku kejam tentu kalian sudah roboh semua!"

"Tapi kau membunuh Bi Giok!" nenek Bi Hwa tiba-tiba menjerit. "Jangan kau lari, Cing Bhok. Bunuh aku sekalian agar genap kekejaman dirimu'"

"Aku tak membunuh adikmu!" kakek itu berseru. "Bi Giok hanya pingsan saja, Bi Hwa. Lihat dan periksa dia. Paling-paling hanya tergetar sedikit!"

"Dan kau membunuh Ai Ping!" nenek Bhi Cu berseru. "Siapa bilang kau tidak kejam terhadap kami?"

"Sudahlah, Ai Ping pun tak kubunuh, Bhi Cu. Dia hanya pingsan seperti Bi Giok. Kalian jangan kejar aku dan selamat tinggal... wut!" si kakek mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang luar biasa, lenyap dan tahu-tahu sudah jauh di bawah gunung. Lalu ketika kakek itu membelok dan menghilang di bawah sana maka lawan-lawannya tertegun dan terbelalak.

"Kejar! Kejar jahanam itu! Jangan biarkan Cing Bhok lolos membawa muridnya!"

"Benar, muridnya itu calon mata keranjang yang akan menggantikan gurunya, Bwee Kiok. Kejar dan tangkap dia sampai dapat!"

Namun bagaimana sebelas wanita ini menangkap si Dewa Mata Keranjang? Tadi dikeroyok sebelaspun kakek itu dapat meloloskan diri, apalagi sekarang, setelah dia menghilang dan

turun gunung. Maka ketika mereka berteriak-teriak sementara bayangan kakek itu sudah lenyap entah ke mana maka Dewa Mata Keranjang tak dapat ditangkap karena bayangannya sudah tidak kelihatan! Kakek itu sudah jauh meninggalkan gunung dan tak mungkin sebelas nenek itu mengejarnya. Dewa Mata Keranjang mengeluarkan Sin-bian Cin-kangnya dan terbanglah kakek itu seperti siluman. Pohon-pohon berkelebatan di belakangnya saking cepatnya kakek itu lari, tak ada orang yang sanggup mengejar. Dan ketika Bwee Kiok dan lain-lain menangis dan membanting-banting kaki di sana maka kakek ini sudah meluncur di balik bukit dan lenyap seperti siluman!

0o0-dw-o0o

"Aduh, jangan keras-keras. Mati aku!" Fang Fang menggeliat dan merintih ketika suhunya menekan jalan darah di belakang punggung. Sekarang Dewa Mata Keranjang Cing Bhok sudah meletakkan muridnya di sebuah guha, dua hari dua malam menjauhkan diri dari kejaran sebelas kekasihnya. Di sepanjang jalan kakek ini telah berusaha mengobati muridnya namun pukulan Bwee Kiok terlampau berat, hampir dia gagal dan dua hari itu Fang Fang masih tak sadarkan diri. Maka ketika hari ketiga muridnya itu mengeluh dan langsung membuka mata, terkejut dan girang tapi juga kesakitan melihat gurunya maka kakek ini lega dan mata pun segera bersinar-sinar.

"Bagus, tahan sekali lagi, Fang Fang. Aku harus menghentikan bekas luka di jalan darah yang mengalir ke jantung. Bwe Kiok sungguh terlalu, membuatmu hampir saja mampus. Tahan, dan gigir bibirmu kuat-kuat!"

Fang Fang tersentak. Gurunya tiba-tiba menekan jalan darah yang dimaksud, membuat dia menjerit namun cepat digigitnya bibir kuat-kuat. Dan ketika rasa sakit luar biasa dapat ditahan dan sembilan jalan darah ditotok kakek itu maka terakhir Fang Fang mengeluh dan mengaduh.

"Selesai, telan obat ini!"

Fang Fang menerima. Tujuh butir o-bat diterimanya sekaligus, disuruh telan dan diapun menelan. Dan ketika rasa sakit perlahan-lahan berkurang dan pungung yang nyeri hilang pengaruhnya maka pemuda ini bangkit duduk dan mendesis.

"Luar biasa, teecu hampir saja mampus!"

"Ya, dan untung sinkang di tubuhmu kuat, Fang Fang. Bokongan nenek itu sungguh terlalu dan kejam. Kau hampir saja binasa!"

"Dan mana dia sekarang?" Fang Fang teringat. "Dan Ceng Ceng?" katanya khawatir. "Mana gadis itu, suhu? Di mana dia?"

"Hm, sementara ini tak usah pikirkan dia lagi, Fang Fang. Ceng Ceng pingsan ketika gurunya hendak membunuhmu. Dan Bwee Kiok, hmm... mereka semua datang mengeroyok!"

"Maksud suhu?" Fang Fang tertegun. "Mereka siapa? Siapa semua itu?"

"Bhi Cu dan lain-lain, A-fang. Semua kekasih-kekasihku itu!"

"Hah? Jadi suhu…"

"Mereka datang dan mengeroyok. Dan aku terpaksa merobohkan dua di antara mereka!" kakek ini lalu bercerita, didengar muridnya dan Fang Fang pun terbelalak. Dan ketika ceritanya selesai dan kakek itu menarik napas tapi tersenyum bangga, aneh!, maka Dewa Mata Keranjang menutup, "Lihat, mereka marah-marah karena tak mau aku membagi cinta. Tapi karena aku adalah lelaki dan sebagai lelaki aku bebas menemukan pilihan maka mereka tak dapat berbuat apa-apa dan akhirnya marah-marah. Ha-ha, itu tanda cinta mereka terhadap gurumu, Fang Fang. Kalau mereka tak cinta dan ingin menghendaki aku sebagai milik mereka seorang maka mereka tak akan marah-marah dan mengeroyok aku!"

"Dan suhu melukai nenek Bi Giok atau Ai Ping!"

"Hm, terpaksa, Fang Fang. Aku tak akan membiarkan mereka membunuhmu!"

"Berarti suhu lebih memberatkan teecu daripada mereka!"

"Tentu! Mana mungkin guru membiarkan muridnya dibunuh, A-fang? Kalau mereka mau membunuhmu maka aku tentu saja harus mencegah. Kau kudidik dan kubesarkan bukan sehari dua hari!"

Fang Fang tiba-tiba terharu. Dia melihat sinar mata gurunya yang berkilat marah ketika membicarakan itu. Gurunya lebih mencinta dia daripada sebelas kekasihnya, satu perasaan cinta seorang tua kepada anak, atau guru terhadap murid. Dan ketika Fang Fang menjatuhkan diri berlutut dan gemetar mengucap terima kasih maka gurunya tiba-tiba tertegun dan tertawa bergelak.

"Hei, apa yang kaulakukan ini? Kau berterima kasih? Ha-ha, aku gurumu, Fang Fang. Dan kau muridku. Sudah sepantasnya aku melindungimu dan tidak membiarkan kau dibunuh mereka. Bangunlah, dan jangan menangis!"

Fang Fang terisak. "Suhu, bagaimana tidak menangis kalau kecintaanmu demikian besar melebihi kecintaanmu terhadap sebelas kekasihmu itu? Bukankah seharusnya tak perlu kau bermusuhan dengan mereka hanya karena membela murid?"

"Hm-hm, kau salah! Mereka memusuhiku bukan karena dirimu, Fang Fang, melainkan karena kisah-kasihku yang kujalin sejak belasan tahun yang lalu. Kau hanya tersangkut belakangan saja, bukan karena itu! Tidak, bangunlah, A-fang. Jangan merasa terlalu bersalah karena justeru akulah vang menjadi biang dari semuanya ini. Kalau mereka tidak pernah menjalin cinta denganku dan kupilih seorang di antaranya saja tentu tak akan ada yang marah-marah dan mengamuk seperti itu!"

"Dan suhu melayani mereka semua!"

"Ha-ha, siapa dapat menolak? Di masa mudanya mereka cantik-cantik, A-fang. Dan sebagai lelaki terus terang saja aku tertarik. Mereka itu membuatku jatuh cinta, dan mereka pun akhirnya menerima cintaku. Masa harus dilewatkan begitu saja seperti orang membuang angin? Ah, tidak, Fang Fang. Rejeki besar tak boleh ditampik dan aku sengaja menerima semuanya. Itu satu kenikmatan besar!"

Fang Fang tersenyum geli. Memang akhirnya dia tahu bahwa suhunya ini seorang yang romantis, siapapun rasanya akan diterima asal dia cantik, tak perduli gadis atau janda, seperti nenek-nenek yang sudah diketahuinya itu. Dan ketika Fang Fang tertawa dan gurunyapun terbahak maka pemuda ini bangkit berdiri namun tiba-tiba mau jatuh.

"Eh, kau belum sembuh betul. Jangan terpengaruh oleh perasaan berlebihan!"

Fang Fang mengangguk. "Betul, lukaku belum semuanya pulih, suhu. Aku masih merasa sedikit gigitan rasa sakit ketika berdiri tadi."

"Kau harus bersila, memulihkan tenaga. Mari, kubantu kau dan setelah itu kita pergi!"

"Suhu mau mengajakku ke mana? Tidak kembali lagi ke gunung?"

"Wah-wah, kau mau menyuruh gurumu didatangi mereka-mereka itu? Ha-ha, tidak. Kita tidak kembali ke gunung, Fang Fang. Bukan takut melainkan sengaja menjauhi permusuhan. Kalau setahun dua tahun lagi kemarahan mereka sudah reda maka tak apa kembali ke tempat asal. Sementara ini kita pergi jauh, jangan sampai dicari mereka!"

"Suhu mau ke mana?"

"Hm, aku hendak menjumpai sahabatku, ke Nan-king!"

"Nan-king?"

"Ya, aku mempunyai kenalan baik di sana, A-fang. Dan sudah lama aku tidak bertemu. Hm! Aku tiba-tiba rindu kepadanya!"

"Seorang wanita?"

"Ha-ha, kenapa berpikiran begitu?"

"Hm," Fang Fang semburat. "Kau senang dengan wanita, suhu. Dan sahabatmu pasti wanita pula, dan cantik!"

"Kali ini kau salah!" sang suhu tertawa terbahak. "Bukan wanita melainkan, pria, A-fang. Tepatnya pangeran Cun. Dia sahabatku yang tinggal di istana!"

"Di istana?"

"Ya. Eh, kenapa omong melulu? Hayo, bersila, bocah. Dan kubantu kau untuk memulihkan luka dengan cepat!" Dewa Mata Keranjang mendorong, membuat Fang Fang jatuh terduduk dan tertawalah pemuda itu ketika tebakannya salah. Tak dinyana kalau suhunya mempunyai kenalan seorang pria, laki-laki. Dan bahwa sahabat gurunya itu justeru seorang pangeran maka Fang Fang menjadi kagum dan bersinar-sinar, sayang tak boleh melantur pikirannya karena dia harus segera memusatkan konsentrasi. Gurunya telah membantu di belakang dan lengan gurunya sudah menempel di pundak. Dan ketika gurunya berkata bahwa dia harus mengatur dan mengalirkan sinkangnya maka sinkang gurunya mulai meresap dan masuk.

"Jangan ke mana-mana, pusatkan seluruh perhatian pada pemulihan diri ini."

Fang Fang mengangguk. Akhirnya dia menyadari pentingnya penyembuhan itu, sudah memejamkan mata dan tak lama kemudian pemuda inipun sudah mengikuti petunjuk gurunya. Dan ketika sinkang mulai bergerak-gerak dan naik turun di seluruh tubuh akhirnya hawa hangat mencairkan yang

dingin untuk memperlancar jalannya darah. Dua jam Fang Fang bersila dan akhirnya gurunyapun menarik tangannya, berkata cukup. Dan ketika Fang Fang merasa segar dan luka benar-benar dirasa sembuh maka pemuda ini meloncat bangun dan berseru,

"Wah, hebat. Lukaku sudah benar-benar sembuh!"

"Tapi kau tak boleh bertempur. Sehari dua hari ini tak boleh ada pengeluaran tenaga berlebihan, Fang Fang. Kau harus benar-benar menjaga dirimu dan tidak melanggar!"

"Aku tahu," si pemuda mengangguk. "Tapi aku akan mempercepat proses penyembuhan ini dengan olah raga, suhu. Mari kita terbang dan berlomba ke Nan-king!"

"Kau siap?"

"Siap!"

"Baik, kalau begitu mari!" dan sang guru yang tertawa berkelebat ke depan tiba-tiba lenyap dan sudah mengajak muridnya berolah-raga, mengeluarkan keringat dan Fang Fang pun tertawa. Pemuda itu merasa segar setelah gurunya mem bantu mengalirkan sinkang. Penyembuhan sudah ada tinggal menjaga dirinya agar sehari dua ini tidak bertempur, karena hal itu dapat membahayakan. Dan ketika guru dan murid sudah sama-sama mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya dan Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak karena sang murid sudah berendeng di sebelahnya maka kakek ini berseru menambah kecepatan.

"Hayo, susul gurumu!"

Fang Fang tersenyum. Gurunya berkelebat jauh di depan dan sekali bergerak sudah mencapai sepuluh meter! Bukan main. Kakek ini mengajak muridnya berlomba dan tertawalah Fang Fang ditantang gurunya itu. Dan karena gurunya mempergunakan Sin-bian Gin-kang dan ilmu itu memang merupakan ilmu meringankan tubuh yang paling hebat maka

diapun bergerak dan sudah mengerahkan Sin-bian Gin kangnya.

"Slap!"

Fang Fang menyusul, juga sepuluh meter dan sudah berendeng kembali dengan gurunya itu. Dewa Mata Keranjang terbahak gembira dan menambah kecepatannya lagi, duapuluh meter sekali ayun. Namun ketika sang murid dapat mengikuti dan Fang Fang tetap mendampingi gurunya maka kakek itu terbahak-bahak menambah kecepatannya, tigapuluh meter.... empatpuluh meter.... dan ketika sekali ayunan kaki sudah mencapai seratus meter maka keduanya bukan lagi berlari cepat melainkan terbang seperti iblis!

"Ha-ha, bagus, Fang Fang. Bagus! Kau sudah mencapai tingkat sempurna dalam ilmu meringankan tubuhmu ini... slap-slap! Guru dan murid sudah tak dapat diikuti bayangannya lagi. Mereka sudah tidak bergerak seperti manusia biasa melainkan seperti siluman, cepat dan luar biasa dan tahu-tahu sudah jauh di depan, hanya merupakan titik kecil yang tak dapat dilihat lagi. Dan karena mereka sama-sama mempergunakan ilmu meringankan tubuh yang paling hebat dan hanya orang-orang yang memiliki kesaktian luar biasa saja yang dapat melakukan itu maka Nan-king, kota di selatan yang jaraknya ribuan li tahu-tahu sudah dirambah hanya dengan perjalanan setengah hari saja.

"Kita memasuki kota. Perlahan dan perjambat larimu!"

Fang Fang mengangguk. Memang dia sudah melihat adanya pintu gerbang tembok kota, memperlambat larinya namun tetap saja lari yang dikurangi ini luar biasa. Gurunya bergerak dan tahu-tahu sudah menyelinap memasuki pintu gerbang, yang dijaga empat pengawal di kiri kanan gerbang. Dan ketika Fang Fang menyusul dan empat pengawal itu berteriak kaget karena mereka melihat dua bayangan cepat yang tahu-tahu hilang dan tidak diketahui siapa maka empat pengawal itu melongo dan mengira bertemu setan.

"Iblis, apakah yang kulihat tadi? Hantukah?"

"Benar, aku serasa didatangi siluman atau hantu, Gok-twako. Dan mereka lenyap dan hilang di dalam!"

"Serasa menembus tembok!" pengawal pertama berseru. "Roh yang gentayangan-kah? Ah, cepat pasang lilin, teman-teman. Kita usir roh jahat dengan sembahyang!"

Empat pengawal ribut-ribut. Fang Fang di sana tertawa dan geli sendiri, gurunya sudah masuk dan diapun mengikuti. Memang bayangan mereka tak mungkin dapat diikuti, apalagi oleh para pengawal seperti penjaga-penjaga pintu gerbang i-tu. Dan ketika mereka bergerak dan terus memasuki istana, tempat tinggal yang luar biasa mewah maka Fang Fang mulai ternganga dan takjub melihat bangunan gedung-gedung yang tinggi serta indah.

"Ah, inikah istana itu, suhu? Mewah dan demikian indahnya dengan taman-taman yang luas?"

"Ha-ha, benar, Fang Fang. Dan tak heran kalau kau melongo dan ah-oh begini. Hayo masuk, kita cari gedung Cun-ong-ya (pangeran Cun)!" gurunya sudah berkelebat, tadi menggapai ke belakang dan Fang Fang hampir saja tertinggal. Sebenarnya sejak memasuki kota Fang Fang sudah dibuat kagum. Rumah-rumah besar di kiri kanan jalan yang tadi dilewati sung guh luar biasa baginya. Fang Fang selama ini hanya melihat rumah-rumah kecil dan sederhana di gunung, jadi tak aneh kalau dia merasa takjub dan kagum akan gedung hartawan yang indah dan besar. Dan ketika semuanya itu masih tak menang dengan kompleks istana yang luas lagi mewah maka pemuda ini takjub akan indahnya taman-taman bunga yang diatur resik dan rapi, dari jauh harum bunganya sudah menyengat hidung!

"Hebat, luar biasa sekali. Taman ini tak kurang dari sehektar!"

"Ha-ha, anak gunung!" gurunya tertawa bergelak. "Jangan menghitung luasnya, bocah. Tapi lihat keindahan dan keasriannya!"

"Ya-ya, itu juga, suhu. Aku takjub dan kagum. Ah, berhenti sebentar. Aku mau menikmati bunga berwarna-warni ini" Fang Fang berhenti, kagum memandang taman luas yang terisi bunga bermacam-macam. Ada anggrek ada angelia, ada kaktus dan bunga matahari. Dan karena kebetulan semua bunga itu sedang berkembang dan mekar berwarna-warni maka keindahan luar biasa itu terpampang mentakjubkan pemuda ini.

"Hei..!" sang guru berseru. "Jangan berhenti, A-fang. Kita terus!"

"Ah-ah, nanti dulu!" sang murid terlanjur takjub. "Aku mengagumi taman luas ini, suhu. Jangan terburu-buru dan tung gu sebentar!"

"Kau minta kujewer?"

"Ah, tidak. Atau suhu silahkan mencari pangeran Cun dan aku di sini dulu!"

"Heh?"

"Benar. Aku takjub dan tak habisnya mengagumi keindahan ini, suhu. Biarkan aku sebentar dan silahkan suhu mencari Cun-ongya. Maaf, aku tak ingin diganggu!" Fang Fang sudah mendesis, menyuruh gurunya pergi dan sang guru tentu saja melotot. Mana ada murid bicara seperti itu kalau bukan murid si Dewa Mata Keranjang? Dan karena kakek ini seorang aneh yang tidak banyak terikat peradatan maka kakek itu terbahak dan menjewer telinga muridnya.

"Ha-ha, baik, bocah. Kau tunggu di sini dan biar aku mencari Cun-ongya!"

Fang Fang meringis. Dia sudah ditinggal gurunya setelah dijewer sejenak, tidak sakit karena sang guru hanya sekedar

melepas gemasnya saja. Fang Fang tertawa dan gurunyapun tertawa. Dan ketika kakek itu berkelebat dan pergi meninggalkan muridnya seraya berseru agar sang murid tetap di situ maka Fang Fang berputar-putar dan mulai takjub akan bunga-bunga di sekelilingnya.

Baru selama ini dia memasuki istana, dan baru selama ini pula melihat kompleks taman bunganya yang luas dan indah. Bunga warna-warni yang ditata apik dan serasi sungguh menunjukkan suasana taman yang memiliki seni tinggi. Fang Fang takjub akan itu. Dan ketika dia melangkah ke sana ke mari dan berkali-kali mulutnya mendecak kagum maka terngangalah pemuda ini melihat patung-patung pualam yang menghiasai pinggiran taman. Ada sebuah patung yang dibuat dengan model jongkok, ada pula yang berdiri dan kecil tidak rata tapi pahatannya jelas buatan seorang ahli. Dan ketika Fang Fang mendengar kecipak air dan sebuah kolam ikan mas tampak di tengah taman tiba-tiba pemuda ini tertegun dan sudah berdiri di situ.

"Ah, patung bidadari yang luar biasa cantiknya!" Fang Fang ternganga akan sebuah patung di tepi kolam, berdiri mengamatinya dan patung itu tidak berkedip. Eh, patung memang tak mungkin berkedip! Dan ketika Fang Fang mendekat dan takjub akan patung ini maka pemuda itu tersentak ketika mata patung ini berkejap!

"Jagad Dewa Batara!" pemuda ini berseru. "Ahli patung di istana mampu membuat patung yang bisa berkejap? Ah-ah, luar biasa cantiknya kau, patung indah. Luar biasa molek dan mengagumkan hatiku!" Fang Fang terbuka mulutnya, kaget ternganga bengong karena "patung" itu bisa berkejap. Di antara segala patung yang ada di situ maka patung ini adalah patung yang memikat hati Fang Fang. Patung ini tampak hidup dengan pakaian putihnya yang bersih, berikat pinggang merah dan renda-renda emas di pinggiran bajunya sungguh bukan barang murah. Fang Fang pernah mendengar bahwa

renda-renda emas begitu harganya sekian tail emas. Hanya kaum bangsawan atau hartawan kaya-raya yang mampu menyulam pinggiran bajunya dengan benang emas seperti itu. Dan ketika pemuda ini takjub dan bengong akan patung yang dililit pakaian indah maka pemuda itu tersentak kembali ketika patung ini bisa bicara.

"Kau siapa? Bagaimana berani memasuki taman istana?"

Fang Fang mencelat mundur. Dia kaget bukan main dan berseru tertahan, melihat mulut patung terbuka tapi akhirnya menutup kembali. Bola mata patung kembali bergerak-gerak dan heran serta ngerilah dia akan kenyataan ini. Fang Fang mengira bertemu patung siluman, atau patung keramat yang diisi "roh" oleh ahli patung yang mumpuni. Maka begitu patung bidadari ini bicara padanya dan bertanya dia siapa tiba-tiba Fang Fang seakan menghadapi malaikat atau patung sakti!

"Maaf, aku... eh. Aku A-fang, patung ajaib. Fang Fang. Namaku Fang Fang dan aku ke sini atas ajakan guruku, Dewa Mata Keranjang!"

"Hm, Dewa Mata Keranjang?" Fang Fang kembali ternganga-nganga, melihat patung bisa bicara. "Kau muridnya?"

"Beb... betul. Kau siapakah, patung dewi? Lancangkah aku bertemu denganmu?"

"Hm, kau lancang. Dan harus dihukum! Pengawal, tangkap pemuda ini!"

Fang Fang kaget. Di kiri kanan tiba-tiba terdengar bentakan dan muncullah enam pengawal bersenjata, tombak. Mereka tampak terkejut melihat pemuda itu sementara Fang Fang juga terkejut karena ada patung bisa memerintah manusia! Maka begitu para pengawal menubruk maju dan senjata mereka mengancam tubuhnya tiba-tiba Fang Fang berkelebat dan lenyap entah ke mana.

"Hei, aku bukan pengacau. Aku pendatang baik-baik!"

Enam pengawal tersentak. Mereka mendengar suara si pemuda di belakang dan cepat menoleh, ternyata Fang Fang sudah ada di sana dan berdiri tolah-toleh, sebentar memandang patung yang cantik jelita itu sedang sebentar kemudian menggoyang-goyang tangan ke arah pengawal. Fang Fang masih terkesiap dan bengong oleh perintah patung ini, yang mampu bicara. Tapi ketika para pengawal membentak dan maju menyerang lagi maka Fang Fang bergerak dan enam pengawal itu didorong ke sana ke mari.

"Minggir, kalian jangan salah paham… des-dess!" enam pengawal tunggang-langgang, kaget terpekik keras dan Fang Fang pun beraksi. Enam tombak yang mencelat ke udara ditangkap dan ditekuk. Dan ketika pemuda itu mendemonstrasikan tenaganya hingga tombak menjadi belasan potong maka pengawal ganti menjadi pucat mengira bertemu pemuda siluman!

"Ong-ciangkun (panglima Ong), tolong. Kami bertemu pemuda siluman!"

Sebuah bayangan kuning berkelebat. Seorang laki-laki bertampang keras muncul terkejut, melihat pengawal tunggang-langgang sementara tombak mereka patah-patah ditekuk Fang Fang. Dan ketika Ong-ciangkun, panglima itu, terkesiap dan terbelalak memandang Fang Fang maka sebatang golok beronce telah dicabutnya cepat dan menyambar Fang Fang.

"Tuan puteri, harap masuk ke dalam. Seorang maling hina rupanya terlewat mata... siut!" golok menyambar ganas, menuju leher pemuda ini dan Fang Fang tentu saja mengelak. Fang Fang terkejut mendengar seruan "tuan puteri", yang ditujukan kepada "patung" itu. Dan ketika dia menoleh dan melihat bidadari itu mengangguk dan menggerakkan kakinya, mundur menjauh tiba-tiba Fang Fang sadar bahwa patung

yang disangkanya "patung" itu ternyata seorang manusia, puteri yang cantik jelita, puteri istana!

"Ah, kiranya dia seorang puteri? Begitu molek dan cantiknya? Aduh, tertipu aku, Ong-ciangkun. Kusangka dia patung batu yang hidup dan jelmaan seorang dewi!" Fang Fang berseru mendusin, mengelak sana-sini serangan golok beronce itu dan lawannya terkejut. Panglima ini gusar melihat bacokan atau tusukan-tusukan goloknya luput, tak satu pun mengenai pemuda itu. Dan ketika dia berteriak marah dan enam pengawal yang sudah bangun itu dibentaknya marah agar maju lagi maka enam pengawal mencabut senjata baru dan sudah mengeroyok Fang Fang.

"Ting-tang!"

Fang Fang menyentil-nyentilkan kuku jarinya. Tombak dan golok disentil terpental dan Ong-ciangkun serta enam pengawal kaget. Panglima baju kuning itu terkesiap karena di samping terpental juga telapaknya terasa pedih dan panas, sentilan kuku jari pemuda itu demikian kuat dan ampuh, padahal tampaknya belum sepenuh tenaga. Fang Fang melakukannya sambil mendelong ke arah puteri yang sudah memutar tubuhnya itu, kini berlari-lari kecil memasuki sebuah pavilliun indah, di sebelah taman. Dan ketika sang puteri lenyap dan Fang Fang sadar tiba-tiba pemuda itu berteriak dan mengejar, semangatnya terlanjur terbawa si jelita.

"Hei, tunggu, puteri. Aku mau bicara!"

Enam pengawal dan panglima Ong terpelanting. Fang Fang kini bergerak dan mendorong mereka, golok membacok bahunya tapi patah, dibiarkan dan Fang Fang sengaja menerima golok dengan sin-kangnya. Dan ketika Ong-ciangkun berteriak dan enam pengawal terdorong jatuh bangun maka Fang Fang berkelebat dan lenyap mengejar sang puteri.

"Keparat!" Ong-ciangkun marah. "Kejar pemuda itu, pengawal. Tangkap! Dan panggil Pek-i-busu (Pengawal Istana Baju Putih)"

Fang Fang dikejar. Ong-ciangkun sudah berteriak-teriak memaki pemuda itu, menyuruh enam pengawal mengejar sementara yang seorang sudah memukul genta bahaya. Kontan membuat gaduh istana dan seratus bayangan putih berkelebatan cepat. Mereka itulah Pek-i-busu yang merupakan pengawal bayangan, menjaga di luar taman dan kini masuk dengan cepat, mendengar genta bahaya dipukul dan ributlah enam pengawal memberi tahu bahwa seorang pemuda datang mengacau. Sang puteri diganggu dan Pek-i-busu terkejut. Mereka merasa kecolongan karena tahu-tahu seorang pemuda mampu menyelinap ke taman, di luar pengetahuan mereka. Dan ketika komandannya, Pek-ciang-busu (Komandan Tangan Putih) berkelebat mendampingi Ong-ciangkun maka panglima ini berseru gemetar menuding ke dalam.

"Dia memasuki pavilliun, mengejar sang puteri'."

"Siapa?"

"Entahlah, aku tak tahu namanya, Pek-ciang-busu. Tapi jelas dia pemuda lihai yang sanggup menahan bacokan golokku!"

"Kebal?"

"Benar, dia kebal!"

Dan ketika dua orang itu berkelebat dan memasuki pavilliun maka tampaklah Fang Fang celingukan mencari ke sana ke mari, gagal tak menemukan sang puteri dan pemuda ini heran. Pavilliun itu tidak besar, sang puteri lenyap entah ke mana, seakan menghilang di balik tembok. Dan ketika Fang Fang tak menemukan yang dicari dan bentakan-bentakan a-tau ribut-ribut di luar didengarnya tak perduli maka Ong-ciangkun dan Pek-ciang-busu berkelebat melihatnya, yang sedang longak-longok.

"Itu dia, keparat!" Ong-ciangkun sudah menyambar golok barunya, menerjang dan berseru pada Pek-ciang-busu agar membekuk si pemuda. Fang Fang sudah terkepung dan pemuda ini berkelit. Para busu di luar sudah berlompatan masuk dan melihat dirinya pula. Dan ketika bayangan putih menyambar cepat dan Pek-ciang-bu-su mengiring di belakang panglima Ong maka sebuah pukulan menghantam dahsyat ke pemuda ini.

"Plak-dess!"

Fang Fang terkejut. Dia menangkis golok Ong-ciangkun dan menghindar pukulan si busu, tak tahunya dikejar dan tembok di belakang menghadang pemuda ini untuk bergerak menjauh, apa boleh buat menggerakkan tangan satunya dan ditang-kislah pukulan busu itu. Dan ketika dinding tergetar tapi Pek-ciang-busu mencelat maka busu ini berteriak kaget sementara Ong-ciangkun sendiri terhuyung.

"Keroyok dia, panggil semua anak buahmu!"

Sang busu mengangguk. Sekali gebrak segera dia tahu bahwa pemuda ini amat lihai. Fang Fang melempar dirinya dalam satu tangkisan kuat, dia sudah bertahan tapi tetap mencelat juga. Dan ketika busu itu menjadi pucat dan kaget serta marah maka dia melengking dan seratus busu di luar kamar berhamburan datang.

"Tangkap pemuda ini. Awas, hati-hati!"

Namun Fang Fang berkelebat mendahului. Dia teringat pesan suhunya bahwa tak boleh membuat ribut. Itu adalah istana dan tak boleh dia membuat geger di tempat ini, apalagi kunjungan gurunya adalah untuk bertemu Cun-ongya, sahabatnya. Maka begitu melihat tuan puteri hilang entah ke mana dan Fang Fang kecewa tak menemukan puteri ini maka pemuda itu berkelebat dan menggerakkan tangannya ke kiri kanan.

"Minggir, aku bukan pengacau!"

Belasan busu terpekik kaget. Sama seperti enam pengawal pertama merekapun terdorong dan terpelanting bergulingan. Fang Fang tak menyentuh mereka kecuali angin pukulannya itu, yang sanggup membuat musuh tunggang-langgang dalam jarak setombak. Dan ketika sebelas busu berteriak kaget dan terpelanting ke kiri kanan maka Fang Fang berkelebat dan sudah keluar dari pavilliun itu.

Namun busu di luar amat banyak. Mereka itu telah bersiap sementara Komandan Tangan Putih juga kembali melompat bangun. Bersama Ong-ciangkun komandan ini amat marah. Tugas dan tanggung jawabnya benar-benar terancam oleh kehadiran pemuda itu. Maka begitu dia berteriak dan menyuruh pengawal memagar betis maka Fang Fang sudah terkurung dan harus menggerak-gerakkan kedua tangannya lagi untuk menerobos kepungan.

"Tangkap pemuda itu. Kepung rapat!" Fang Fang marah. Tiada niat di hatinya untuk bermusuhan dengan para busu ini. Terpaksa dia berkelebatan meroboh-robohkan lawan dengan pukulan jarak jauh. Dan ketika hal itu sudah dilakukan dan Fang Fang berseru berulang-ulang bahwa mereka diminta minggir maka kepungan menyibak lagi dan Fang Fang berjung-kir balik di atas kepala lawan.

"Nah, jangan serang lagi. Biarlah aku pergi!" Fang Fang sudah lolos di luar, mengejutkan semua orang karena tadi dengan kedua tangan mendorong-dorong dia sudah membuat pasukan Pek-i-busu terpelanting tak keruan. Mereka tak ada yang sanggup menahan pukulan pemuda itu. Dan ketika Fang Fang berjungkir balikan turun di sana maka pemuda ini bergerak dan lenyap seperti siluman, masuk ke gedung lain, mencari tuan puteri!

"Kejar! Bedebah pemuda itu. Tangkap dia!"

Ong-ciangkun dan Pek-ciang-busu malah kaget. Fang Fang ternyata menuju ruang balairung di mana para menteri sedang bersidang. Ada utusan asing sedang bercakap-cakap

dengan para menteri istana, membicarakan urusan dagang. Maka begitu Fang Fang menuju ke sana dan dua orang ini tentu saja kaget dan marah kontan muka mereka menjadi pucat dan putih seperti kertas.

-o0oodwo0o0-

Jilid : VII

"TANGKAP! Tangkap pemuda itu. Kejar!"

Suasana menjadi gaduh. Ruang balairung yang dipenuhi para menteri mendadak ribut, semuanya menoleh dan melihat bayangan Fang Fang itu, pemuda yang menuju ke arah mereka dan para pengawal di luar balairung tentu saja terkejut. Mereka tidak berjumlah banyak karena sudah mempercayakannya kepada pasukan Pek-i-busu, jadi di situ hanya sekedarnya saja dan sekarang jusreru Pek-ciang-busu, komandan Pek-i-busu berteriak-teriak. Bersama Ong-ciangkun mereka tampak mengejar seorang pemuda, yang masuk dan mendatangi ruang balairung, hal yang tentu saja membuat para pengawal marah.

Maka ketika Fang Fang berkelebat ke arah mereka dan pemuda itu mau memasuki ruang sidang tiba-tiba delapan pengawal membentak dan menyerang pemuda itu, menusuk dengan tombak mereka.

"Berhenti, anak muda. Jangan mengacau di sini!"

Namun Fang Fang tertawa. Dikeroyok seratus busu saja dia tidak takut, apalagi hanya delapan pengawal, para penjaga ruang sidang. Maka begitu menyampok dan tombak delapan pengawal ditampar jari-jarinya maka delapan pengawal itu terjengkang sementara tombak mereka sendiri patah-patah.

"Ha-ha, siapa pun tak dapat mencegah aku. Minggir, aku mencari tuan puteri.... plak-plak!" Fang Fang mematah-ma-

tahkan tombak para pengawal, bergerak dan sudah berkelebat masuk. Ruang sidang yang penuh para menteri membuat pemuda ini mengerutkan kening, Fang Fang tidak tahu itu tapi akhirnya juga tidak perduli. Sebagai murid Dewa Mata Keranjang yang bersifat angin-anginan ia pun ketularan watak itu, tertawa dan berkelebat masuk. Tapi ketika Fang Fang mau nyelonong terus dan agak heran melihat beberapa orang bule di situ tiba-tiba membentak dua orang tinggi besar yang marah menubruk pemuda itu.

"Bocah, pergi kau. Di sini bukan tempat main-main.... wut!"

Fang Fang terkejut. Dari belakang menyambar dua pukulan dahsyat yang lain daripada pukulan Ong-ciangkun, bahkan Pek-ciang-busu sekalipun. Dari angin pukulan itu segera dia tahu bahwa seseorang berkepandaian tinggi menyerangnya, pukulannya berhawa dingin tapi Fang Fang tentu saja tidak takut. Maka ketika dia membalik dan terpaksa menangkis pukulan itu, tak dapat mengelak, maka dua benturan terdengar menggelegar bagai gunung meletus.

"Dess!"

Fang Fang terlempar. Pemuda ini berteriak tertahan karena dua pukulan itu kuat bukan main, dia merasa sesak dadanya dan terkejut, cepat berjungkir balik membuang pukulan itu. Dan ketika Fang Fang melayang turun dan melihat dua laki-laki tinggi besar bergoyang di situ, tergetar oleh pukulannya maka Ong-ciang-kun dan Pek-ciang-busu sudah tiba di situ, napas memburu.

"Kok-taijin, bocah ini mengacau. Tangkap dia!"

"Benar, dan bunuh dia, taijin. Pemuda ini mengganggu puteri We Yin!"

"Hm, begitukah?" si tinggi besar di sebelah kiri, yang jenggotnya tebal menggeram. Dia tadi terkejut karena Fang Fang mampu membuang tenaga benturan dengan cara demikian tepat, berjungkir balik dan tidak terluka. Dan ketika

teman satunya berdiri mengerutkan kening dan merah padam maka Kok-taijin yang dipanggil Ong-ciangkun ini sudah membentak dan mencengkeram Fang Fang lagi.

"Robohlah!"

Geraman atau bentakan itu menggetarkan jantung. Fang Fang sudah diserang dan Kok-taijin yang tinggi besar maju dengan cepat, menubruk dan kelima jarinya yang sebesar pisang ambon menyambar tiba, tahu-tahu sudah di ujung hidung Fang Fang. Dan ketika Fang Fang mengelak namun kelima jari itu tetap mengejar, mengikuti ke manapun dia lari maka Fang Fang tersentak dan cepat menggerakkan tangannya menghantam.

"Dukk!"

Kok-taijin terpental. Fang Fang tergetar tapi tidak terdorong, tubuhnya hanya bergoyang sedikit dan berteriaklah Kok-taijin yang tinggi besar itu dengan seruan kaget. Setelah satu lawan satu ternyata pemuda ini mampu mementalkannya, Kok-taijin berjungkir balik dan mendeliki di sana, melotot sebesar jengkol. Dan ketika temannya terkejut dan Ong-ciangkun berteriak keras tiba-tiba panglima ini sudah menyerang dan para busu yang ada di situ juga menggerakkan senjata mengikuti aba-aba komandannya, yang juga sudah menerjang dan menyerang Fang Fang.

“Trang-tring!" Fang Fang berkelebatan, mengelak sana-sini dan tertawa-tawa membagi tendangan. Kedua tangannya dipakai untuk menangkap dan mematah-matahkan senjata lawan, bahkan merampas sebatang di antaranya dan diputarlah senjata itu untuk menangkis senjata-senjata yang berhamburan. Dan ketika Fang Fang dikeroyok namun cepat dan tangkas pemuda itu sudah membuat lawan menjerit ber pelantingan maka Kok-taijin dan temannya tiba-tiba berkelebat maju.

"Minggir...!" dua orang itu mendorong Pek-i-busu yang berada di depan. Mereka membentak menyuruh Pek-ciang-busu menarik anak buahnya, bergerak dan sudah berdua menyerang Fang Fang. Dan ketika pukulan atau tamparan bercuitan dari dua laki-laki ini di mana senjata rampasan Fang Fang dipakai tapi patah bertemu Kok-taijin dan temannya maka Fang Fang terkejut karena serangan dua orang ini jauh lebih Kanas daripada keroyokan seratus busu.

"Des-dess!"

Fang Fang terpelanting. Sebentar saja dia sudah kehilangan lawannya itu dan Kok-taijin serta temannya sudah berputaran cepat mengelilingi dirinya. Para busu bersorak dan sidang pun tiba-tiba berhenti. Fang Fang tak tahu bahwa dia sedang berhadapan dengan dua orang menteri tangguh, yang brewokan itu adalah Kok taijin atau menteri perdagangan sementara yang satunya lagi adalah Bu-goanswe, jenderal Bu, sekaligus juga menteri pertahanan dan menteri yang tinggi besar tapi tidak brewokan ini tertegun melihat Fang Fang tidak segera roboh, terpelanting tapi sudah bergulingan meloncat bangun dan kini berkelebatanlah pemuda itu mengikuti putaran tubuh mereka. Dan ketika Bu-goanswe berteriak keras dan Kok-taijin juga membentak melepas pukulan-pukulan cepat maka keduanya sudah mengerahkan ginkang dan tiba-tiba berseliweran naik turun mengejar Fang Fang.

"Kepung pemuda ini dari muka belakang. Lepaskan pukulan-pukulan Im-kang (Dingin)!"

Fang Fang dibuat sibuk. Bu-goanswe yang gagah dengan bentakan kerasnya itu sudah menyuruh Kok-taijin melepas pukulan-pukulan Im-kang. Sejak tadi sebenarnya Fang Fang sudah merasa adanya pukulan-pukulan dingin ini. Tapi ketika Bu-goanswe berseru dan jenderal bermuka per segi itu mengerotokkan kesepuluh jari-jari tangannya tiba-tiba saja serangkum pukulan dahsyat mencegat jalan lari Fang Fang.

"Des-dess!"

Fang Fang terkejut. Dia dicegat dan Kok-taijin di belakang juga menghantam, tak ayal dia berjungkir balik menangkis dua pukulan dari muka dan belakang itu. Dan ketika dia terpental tapi lawan juga terhuyung maka ketiga-tiganya terkejut karena lawan ternyata luar biasa.

"Hebat, anak ini benar-benar siluman. Tangkap dia hidup-hidup'"

"Tapi dia berbahaya, goanswe. Tak mungkin menangkap hidup-hidup pemuda seperti ini!"

"Kita kerahkan segala daya dan akal. Aku ingin tahu siapa dia!" dan dua pembesar tinggi yang sudah bergerak melepas pukulan-pukulan lagi akhirnya kagum dan memuji Fang Fang, mau tak mau memang harus mengakui bahwa pemuda ini luar biasa. Mereka berdua sudah maju mengeroyok namun si pemuda mampu berkelit dan menghindar sana-sini, bahkan menangkis dan setiap pertemuan tenaga tentu membuat mereka tergetar. Harus diakui belum pernah mereka menghadapi pemuda macam begini, baik keberaniannya maupun kepandaiannya. Fang Fang dinilai berani karena telah memasuki istana, hal yang bisa diancam dengan hukuman mati karena dapat dianggap sebagai pengacau liar, bahkan bisa dicap macam-macam karena keberaniannya itu dapat membahayakan istana. Bahwa dia dapat masuk sejauh itu saja sudah cukup menjadi bukti bah wa istana kebobolan. Dua pembesar tinggi itu tentu saja tidak tahu bahwa Fang Fang adalah murid si Dewa Mata Keranjang, tokoh hebat yang kepandaiannya memang luar biasa. Dan ketika mereka mendesak namun gagal, serangan-serangan mereka tertolak dan kini Fang Fang malah mengeluarkan Sin-bian Gin-kangnya untuk berkelebatan mendahului mereka maka tepuk tangan kagum mulai terdengar dari sekumpulan orang bule di tengah.

Fang Fang mendengar suara-suara pujian dalam bahasa asing. Dia tak mengerti tapi dapat memahami itu, karena tiga orang bule di sana, pemuda-pemuda berambut pirang tampak

berseri-seri dan bertepuk kagum, saling berbicara dan satu sama lain tertawa, mengangguk-angguk. Dan ketika Kok-taijin maupun Bu-goan-swe tentu saja marah dan merah padam maka satu guntingan keduanya dielak Fang Fang dengan cara menyelinap cepat, seperti hiu ronggeng.

"Slap!"

Dua pukulan luput. Fang Fang tertawa sementara tiga pemuda pirang juga tertawa. Mereka berkata-kata dalam bahasa asing yang banyak desisan, menunjuk dan menuding-nuding. Tapi ketika seorang laki-laki tua membentak mereka dan tiga pemuda itu terkejut tiba-tiba mereka sadar bahwa tak seharusnya memuji musuh.

"Kalian jangan membuat malu aku. Hayo bantu tuan rumah!"

Fang Fang tak mengerti. Laki-laki gagah berambut pirang yang pandai berbahasa Han itu ternyata memarahi tiga pemuda pirang ini. Dia membentak dan menyuruh ketiganya membantu Kok-taijin maupun Bu-goanswe, bantuan yang belum diketahui bagaimana oleh Fang Fang. Tapi ketika ketiganya mengangguk dan bangkit berdiri tiba-tiba Fang Fang mendengar seruan aneh dari tiga pemuda itu agar Kok-taijin maupun Bu-goanswe menjauhkan diri, mencabut sesuatu, benda hitam yang berlaras pendek.

"Goanswe, mundur sedikit. Serahkan pemuda ini kepada kami.... dor-dor!"

Fang Fang tersentak. Letusan senjata api tiba-tiba terdengar, tiga peluru menyambarnya dan Fang Fang melihat itu, timah-timah panas yang tentu saja belum dikenal baik. Dia hanya melihat semacam "senjata rahasia" bulat panjang berpuntir cepat, cepat dan luar biasa dan tahu-tahu menuju dadanya. Dan ketika Fang Fang tercekat namun nalurinya yang tinggi memberi tahu bahwa dia harus mengelak dan melempar tubuh bergulingan maka Fang Fang sudah melakukan itu dan tiga peluru pistol lewat di sisi telinganya.

"Ces-ces!"

Fang Fang serasa terbang sukmanya. Benda yang dapat dirasanya berbahaya itu lewat hanya serambut saja di sisi telinganya, panas membakar namun dia selamat. Hanya rambutnya tergores dan terbakar, mengeluarkan suara seperti benda panas direndam air. Dan ketika, Fang Fang meloncat bangun dan kaget serta marah, karena tiga butir peluru tadi benar-benar berbahaya maka Bu-goanswe dan Kok-taijin mendapat senjata yang sama, lemparan dari kakek gagah berambut pirang, yang tadi membentak tiga pemuda bule itu.

"Goanswe, taijin. Sekaranglah kalian berkesempatan mempergunakan senjata api. Terimalah ini, dan pergunakan!"

Fang Fang terbelalak. Untuk pertama kalinya dia baru tahu bahwa senjata pendek berlaras bulat itu kiranya pistol, senjata api. Tapi Bu-goanswe dan Kok-taijin yang menggeleng menolak penjberian ternyata berseru,

"Maaf, kami tak ingin bersenjata api, tuan Smith. Anak muda ini biarlah kami lawan dengan cara kami. Dan maaf tak perlu tiga pembantumu membantu!" Kok-taijin sudah membentak lagi, maju dengan marah dan Mr. Smith, kakek gagah berambut pirang itu tertegun. Dua senjata api yang diberikannya ternyata ditolak balik. Baik Bu-goanswe maupun Kok-taijin tak mau mempergunakan itu, mengebut dan dua senjata api itupun kembali ke tuannya. Dan ketika kakek itu menerima dan kagum, terbelalak, maka di sana Fang Fang memuji dan lega tidak menghadapi senjata aneh yang belum dikenalnya itu.

"Bagus, kalian gagah, Kok-taijin, Ha-ha, kalau begitu kita bertanding seperti biasanya bangsa Han mengadu silat... plak-dess!" Fang Fang berani menggulung lengan bajunya, menangkis dua pukulan Im-kang dan dua menteri gagah itu terdorong. Fang Fang tertawa-tawa sementara penonton mendecak. Baru kali itu mereka melihat seorang pemuda mampu menghindari datangnya peluru cepat, karena biasanya tak ada yang sanggup melakukan itu. Dan ketika di sana Fang Fang kembali melayani lawannya dan Kok-taijin maupun Bu-goanswe menggeram dan menggigit bibir maka tiga pemuda bule yang tadi melepas senjata api tertegun dan bengong oleh kecepatan gerak Fang Fang, yang mampu melempar tubuh sedemikian cepat dan tepat.

"Hebat, dia luar biasa. Pemuda mengagumkan!"

"Ya, tapi dia pengacau, Michael. Jangan puji dia di depan ayah!"

"Sst, jangan keras-keras. Kalian tak usah berisik!" dan ketika tiga pemuda berambut pirang itu kagum memandang Fang Fang sementara Fang Fang mendengar percakapan ini

maka Bu-goanswe dan Kok-taijin membentak berang, marah dan penasaran karena sudah duapuluh jurus mereka tak dapat merobohkan pemuda ini. Fang Fang melihat keduanya bergerak dari muka dan belakang, Kok-taijin melengking dan Bu-goanswe juga berseru keras. Dua pukulan berasap putih menghantam Fang Fang dari depan dan belakang. Dan ketika Fang Fang melihat bahwa pukulan ini dilakukan sepenuh tenaga, karena u-rat-urat di muka dua orang itu menegang dan jelas berbahaya maka Fang Fang mengerahkan Pek-in-kang dan secepat kilat berseru menangkis.

"Biang!"

Dua orang itu terbanting. Kok-taijin terlempar sementara Bu-goanswe juga terguling-guling. Dua orang itu mengeluh tapi Fang Fang sendiri terhuyung, terkejut karena tiba-tiba dadanya terasa panas dan sesak. Dan ketika Fang Fang teringat bahwa tak seharusnya dia mengeluarkan tenaga berlebihan mendadak saja dia terbatuk dan melontakkan darah segar, kambuh kembali lukanya yang baru diobati sang suhu.

"Huak!"

Para busu tiba-tiba bersorak. Mereka melihat Fang Fang jatuh terduduk, kaget mengusap dada karena saat itulah Fang Fang sadar bahwa dia melanggar larangan gurunya. Dia baru saja sembuh, seharusnya beristirahat, tak boleh bertempur. Dan karena dia sudah bertanding dengan orang-orang macam Bu-goanswe dan Kok-taijin itu tiba-tiba luka di punggungnya kambuh dan napas pemuda inipun sesak.

"Celaka, aku lupa. Bagaimana ini?"

Fang Fang tak dapat berpikir panjang. Ong-ciangkun, yang melihat dia jatuh terduduk setelah beradu pukulan dengan Bu-goanswe dan Kok-taijin tiba-tiba membentak maju. Panglima ini girang karena Fang Fang muntah darah, dianggapnya kalah ketika beradu pukulan tadi, tentu saja tak tahu akan luka Fang

Fang yang baru sembuh. Dan ketika panglima itu melompat dan Pek-ciang-busu serta yang lain-lain juga maju berloncatan maka Fang Fang siap diringkus atau ditangkap.

"Bunuh pemuda ini. Serang dia!"

Fang Fang terkejut. Dia bangkit berdiri namun tiba-tiba jatuh lagi, terduduk. Sesak di dadanya menghebat saja dan tiba-tiba dia muntah darah lagi. Dan ketika pemuda itu terkejut dan pucat menyaksikan beringasnya lawan maka Bu-goanswe membentak dan tiba-tiba berseru agar pemuda itu ditangkap saja.

"Jangan bunuh dia, tangkap saja!"

Fang Fang menahan sakit. Saat itu golok dan tombak sudah berhamburan ke atas tubuhnya. Dia mengelak namun tetap terkena, golok Ong-ciangkun membabat dan melukai pundaknya. Dia tak dapat mengerahkan sinkang hingga kekebalannya hilang. Dan ketika Fang Fang mengeluh dan Pek-ciang-busu juga melepas satu hantaman hingga dia mencelat maka saat i-tulah jari Bu-goanswe menyambar dan Fang Fang menerima sebuah tepukan.

"Plak!"

Pemuda ini roboh. Fang Fang sudah diangkat dan dilempar ke arah pengawal, diringkus. Dan ketika dia tak dapat bergerak lagi karena saat itu seluruh tubuhnya menggigil hebat tiba-tiba berkelebat sebuah bayangan dan pengawal yang meringkus tubuhnya berpelantingan.

"Hei, lepaskan muridku.... des-des-dess! para pengawal berteriak, menjerit dan ter lempar tak keruan dan saat itu muncullah si Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok. Kakek ini terbelalak melihat suasana ribut-ribut, ulah dari muridnya. Dan ketika dia bergerak dan pengawal berpelantingan tak keruan maka Bu-goanswe, yang kaget dan terbelalak melihat kakek itu tiba-tiba berseru, hampir berbareng dengan Kok-taijin yang juga mengenal kakek itu.

"Dewa Mata Keranjang...!"

"Ha-ha!" kakek ini tertawa bergelak. "Benar, aku, goanswe. Dan kau adalah Bu goanswe, bukan? Dan ini tentu Kok-taijin. Ah, kalian masih sama-sama gagah meskipun mulai tua! Ha-ha, aku gembira bertemu kalian tapi jangan ganggu muridku ini. Dia sebelumnya terluka, baru saja sembuh dan tentu kumat kalau bertempur mengeluarkan tenaga berlebihan. Eit, maaf, goanswe. Aku menolong muridku dulu!" dan si Dewa Mata Keranjang yang berlutut dan menolong muridnya segera menempelkan lengan dan berseru, "Fang Fang, kau bandel. Bukankah sudah kubilang bahwa sehari dua ini kau tak boleh bertanding? Bu-goanswe dan Kok-taijin itu cukup hebat. Kalau kau dikeroyok padahal baru saja sembuh dari lukamu tentu lukamu kambuh. Nah, tarik napas panjang-pan jang dan telan obat ini!"

Fang Fang berseri-seri. Dia menahan sakit tapi girang bahwa gurunya datang di saat yang tepat. Gurunya sudah menempelkan lengan di pundaknya dan mengalirkan sinkang. Dia mengangguk dan cepat menelan sebutir obat yang diberikan gurunya pula. Dan ketika dua menit kemudian dia sudah tidak sesak lagi dan dada terasa lapang maka masuklah seorang laki-laki berpakaian indah yang mengeluarkan suara lembut,

"Taijin, apa yang terjadi? Siapa yang membuat ribut-ribut?"

"Ah," dua orang itu menoleh, cepat memberi hormat. "Pemuda ini datang mengacau, pangeran. Dan kami tidak tahu bahwa dia adalah murid si Dewa Mata Keranjang!"

"Hm, bagaimana bisa begitu? Siapa dapat menjawab?"

"Dia mengganggu puteri We!" Ong-ciangkun tiba-tiba maju berlutut. "Pemuda ini mengacau di taman, pangeran. Dan kami datang serta memergokinya. Kami tak tahu bahwa dia adalah murid si Dewa Mata Keranjang. Barangkali paduka dapat bertanya kepada kakek itu!"

"Hm!" laki-laki ini, yang ternyata pangeran adanya mengangguk-angguk, tahu maksud omongan Ong-ciangkun, yang hendak meminta tanggung jawab kakek itu. "Baiklah kutanya si Dewa Mata Keranjang ini, ciangkun. Sekarang mundurlah!"

Semua orang memberi hormat. Tiga pemuda bule dan kakek gagah yang tadi melempar pistol juga cepat-cepat memberi hormat ketika beradu pandang dengan pangeran ini, yang ternyata Cun-ongya adanya. Dan ketika semua mundur kembali dan sang pangeran menghampiri Dewa Mata Keranjang maka kakek itu bangkit berdiri tertawa-tawa.

"Muridku memang kurang ajar. Sepatutnya dia memberi keterangan dan minta maaf!"

Sang pangeran tersenyum. "Siapakah namanya?"

"Hayo!" kakek itu menarik sang murid. "Berlutut di depan pangeran dan sebutkan dirimu, A-fang. Sekaligus berikan keterangan bagaimana kau sampai membuat ribut-ribut begini!"

"Maaf, hamba Fang Fang," Fang Fang berlutut, harus memberi hormat di depan seorang bangsawan di hadapan sekian banyak orang. "Hamba tak bermaksud mengacau, pangeran. Hanya secara kebetulan saja bertemu paduka puteri di taman. Tadinya, hm... hamba menyangka patung. Maaf, hamba akan bercerita," dan Fang Fang yang memulai ceritanya dengan jujur lalu didengar dan disambut anggukan Cun-ongya, yang berkali-kali harus tersenyum dan geli mendengar cerita pemuda itu, karena Fang Fang menceritakannya dengan jujur dan polos. Dan ketika pangeran itu tertawa dan menepuk pundak Fang Fang maka dia berseru,

"Gadis yang kau lihat adalah adikku. Dia puteri We Yin, bukan patung!"

"Itulah, hamba... hamba tak tahu, pangeran. Tadinya hamba mengamati patung-patung di taman dan adik paduka itu berdiri sama tinggi, tak berkedip, agung dan anggun hingga hamba terpesona. Tapi ketika dia berkejap dan bertanya siapa hamba, hal yang mengejutkan hamba barulah hamba tahu bahwa yang hamba hadapi bukanlah sebuah patung yang berisi roh hidup melainkan seorang gadis demikian jelita melebihi dewi-dewi kahyangan!"

"Ha-ha!" sang pangeran tertawa berge-lak. "Muridmu pandai merayu, Dewa Mata Keranjang. Agaknya berbakat dan persis kau'"

"Ah, ha-ha!" Dewa Mata Keranjang juga tertawa, bergelak. "Murid tak akan jauh dari gurunya, pangeran. Tapi sebaiknya kita tak mengganggu di sini karena kulihat Bu-goanswe dan Kok-taijin sibuk menghadapi tamu!"

"Benar," pangeran ini mengangguk. "Mari ke gedungku, Tan-taihiap (pendekar Tan). Di sini sedang ada sidang dan perlu kiranya aku minta maaf atas ketidaktahuan muridmu tadi!" dan sang pangeran yang membalik dan menghadapi semua orang lalu berseru mengangkat tangannya tinggi-tinggi untuk memintakan maaf atas keributan yang dibuat Fang Fang. Semua orang telah mendengar apa yang menjadi sebab mula-mula, pemuda itu tak tahu dan mereka diminta memberikan maafnya. Dan ketika semua orang mengangguk dan tentu saja tak berani membantah, karena pangeran sendiri yang bicara maka Cun-ongya menekankan bahwa guru dan murid itu adalah tamunya.

"Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok adalah sahabatku. Dia tamuku. Harap kalian memberinya maaf dan silahkan melanjutkan sidang!"

Semua orang mengangguk bersinar-sinar. Kalau Cun-ongya sendiri sudah bicara seperti itu dan menganggap Fang Fang tamunya maka tentu saja tak ada orang yang berani mengeluarkan suara. Bu-goanswe sendiri akhirnya

menganggguk meskipun alis berkerut, Kok-taijin juga begitu dan ada bayangan rasa khawatir di wajah dua orang pembesar itu. Mereka melirik Dewa Mata Keranjang dan juga Fang Fang, pemuda yang harus diakui amat lihai dan baru mereka tahu bahwa kalau tidak terluka belum tentu pemuda itu dapat mereka robohkan. Dewa Mata Keranjang memang sahabat Cun-ongya dan sudah lama mereka tahu, meskipun sudah lama juga kakek itu tak pernah berkunjung, baru hari ini menampakkan diri dan muridnya tahu-tahu menimbulkan geger. Dan ketika Cun-ongya sudah meminta maaf dan guru serta murid itu diajak ke gedungnya sendiri maka sidang para menteri dilanjutkan lagi dan suasana pun pulih.

Fang Fang sudah berada di gedung pangeran Cun dan dipersilahkan duduk, tadi gurunya sudah di situ tapi berkelebat keluar, gara-gara keributan tadi. Dan ketika sang pangeran tersenyum dan guru serta murid duduk di hadapannya maka Fang Fang mulai mendengar akan adanya perobahan di dalam negeri.

-0-dw-o0

"Maaf, tadi terputus sejenak. Tapi sekarang barangkali dapat kulanjutkan," sang pangeran tersenyum, menyuruh pelayan mengeluarkan hidangan dan mata Fang Fang cepat menyambar. Lima pelayan cantik-cantik sudah muncul mengeluarkan minuman dan makanan kecil. Ruangan yang demikian luas dan bersih sungguh nyaman sekali ditinggali, sejak masuk gedung tadi. Fang Fang sudah mengagumi tempat tinggal Cun-ongya ini. Dan ketika sang pangeran mulai bercerita sementara hidangan sudah dikeluarkan satu per satu maka pemuda ini kagum akan pelayan yang cantik-cantik tapi masih lebih kagum lagi akan kecantikan puteri We Yin di dalam taman.

"Kau lihat ke sini, jangan meleng kemana-mana!" sang guru tiba-tiba tertawa, membentak muridnya dan Fang Fang

pun merah mukanya. Dia tak ada maksud apa-apa kecuali mengagumi gedung besar ini dan penghuninya. Cun-ongya dinilai ramah dan para pelayannya pun cantik-cantik. Fang Fang mengagumi itu tapi tidak ada pikiran lebih. Maka ketika sang pangeran mulai bercerita tapi pikirannya terbang ke sana ke mari maka gurunya yang melihat itu sudah menegur dan tertawa menyuruh muridnya duduk menghadapi tuan rumah.

"Di sini kita diundang, Cun-ongya sudah menemui kita. Nah, hadapi tuan rumah dan jangan memandangi pelayan-pelayan itu, Fang Fang. Nanti sang pangeran bisa gusar dan kau diusirnya!"

"Ha-ha, tidak," sang pangeran tertawa. "Aku tahu siapa kau dan siapa muridmu ini, Dewa Mata Keranjang. Kalau sudah melihat wanita rasanya tak akan puas sebelum mengamati sejauh mungkin!"

"Ah, tidak," Fang Fang menyeringai. "Hamba mengagumi isi gedung dan tempat tinggalmu ini, pangeran. Hamba memang kagum dan baru kali ini melihat istana yang demikian megah dan besar. Hamba takjub!"

"Kau baru kali ini turun gunung?"

"Ha-ha, benar!" sang kakek mendahului. "Belum pernah muridku kuajak ke kota raja, pangeran. Maka jangan heran kalau dia masih kedusun-dusunan!"

"Ah, tak apa," dan sang pangeran yang tersenyum dan mengangguk tertawa lalu melanjutkan lagi bicaranya. "Eh, sampai mana kita tadi? Aku lupa...."

"Kau menceritakan tentang masuknya orang-orang Eropah, terutama bangsa Perancis dan Inggeris!"

"Ya-ya, itu tadi. Mereka-mereka itu. Hm, bangsa Tiongkok mulai kesisipan pengaruh-pengaruh jelek, Dewa Mata Keranjang. Bahwa tukar-menukar hubungan dagang ini

ternyata membawa pengaruh negatip bagi kebudayaan bangsa Han!"

"Bagaimana maksud pangeran?"

"Maksudku sedikit tetapi pasti unsur-unsur kebudayaan Barat mau dimasukkan ke sini. Aku khawatir akan nasib bangsaku. Mereka licik dan cerdik merusak kebudayaan kita dengan pengaruh setan!"

"Hm, aku masih tak mengerti. Dan katakan kenapa kedatanganku justeru kebetulan bagi paduka!"

"Begini," sang pangeran tampak serius. "Hubungan dagang antara kita dengan orang-orang Barat sudah tak dapat dicegah lagi, Dewa Mata Keranjang. Mula-mula memang saling menguntungkan kedua belah pihak tapi akhir-akhir ini aku melihat sesuatu yang lain. Mata awasku melihat bahwa mereka hendak memasukkan gaya kebudayaan mereka yang seronok, kotor dan menjijikkan. Aku sudah mengisiki sri baginda kaisar tapi beliau kurang percaya. Nanti kalau sesuatu yang rusak sudah terlanjur terjadi dan bangsa Han tak dapat melepaskan diri barulah sri baginda percaya betul tapi aku khawatir bahwa semuanya itu bakal terlambat!"

"Hm, aku masih kurang jelas. Coba ceritakan bagaimana mula-mula bangsa Barat itu memasuki Tiongkok!"

"Mereka memerlukan porselin dan sutera dari kita, juga teh dan tembikar-tembikar halus yang amat mereka senangi. Dan karena kita memerlukan perak-perak mereka sebagai alat pembayaran atau tukar-menukar barang ini maka semuanya mula-mula berjalan sama menguntungkan tapi akhir-akhir ini mulai lain."

"Lain bagaimana?"

"Mereka menawarkan minyak tanah dan tenunan, sebagai pengganti perak yang mulai berkurang di pihak mereka."

"Hm, apa bedanya, pangeran? Bukankah barter ini masih menguntungkan?"

"Tidak, minyak tanah mereka tak begitu digemari rakyat kita, Dewa Mata Keranjang. Dan tenunan mereka juga kalah halus dan baik dengan tenunan yang dihasilkan kita. Barang-barang mereka kurang laku, kecuali jam (selai). Tapi karena makanan ini juga tidak merata penggemarnya maka tukar-menukar ini mulai merugikan Tiongkok!"

"Hm, lalu?"

"Mereka mulai menjual senjata api!"

"Eh, benda bulat hitam itu?" Fang Fang tiba-tiba terkejut, teringat ampuhnya senjata ini. "Benar berbahaya senjata itu, pangeran. Aku hampir saja kena dan roboh!"

"Yang meletus tadi?" sang guru terbelalak.

"Ya, yang meletus tadi, suhu. Dan tiga pemuda bule itu hendak membantu Bu-goanswe!"

"Hm, siapa mereka?"

"Aku tak tahu. Barangkali Cun-ongya tahu!"

"Mereka adalah James dan ayahnya, tuan Smith. Sedang yang dua itu adalah pembantu-pembantu dekatnya bernama Michael dan Leo!"

"Hm, nama-nama yang asing!" Fang Fang mengerutkan kening. "Bagaimana menyebut yang kedua tadi, pangeran? Michael?"

"Ya, sebut saja dengan lidah kita. Mikael. Itu namanya."

"Dan tuan Smith, siapa dia?"

"Orang nomor dua setelah gubernur jenderal Inggeris. Mereka orang-orang Inggeris yang berkedudukan di London!"

"London? Mana itu?" Fang Fang terbelalak, merasa asing dan aneh mendengar ini.

"London adalah pusat pemerintahan mereka, A-fang. Seperti halnya kota raja di sini."

"Oh, ibu kota pemerintah?"

"Ya."

"Hm..!" Fang Fang mengangguk-angguk. "Dan tempat itu jelas jauh, pangeran. Barangkali ribuan li dari sini."

"Benar, dan mereka menyeberangi lautan untuk menuju ke tempat kita. Mereka termasuk pedagang-pedagang pemberani!"

Fang Fang kagum. Memang untuk menuju Tiongkok dengan menyeberangi lautan sedemikian luas dan berbahaya sungguh membutuhkan satu keberanian dan tekad besar. Tuan Smith dan putera serta pembantu-pembantunya itu jelas orang-orang yang pemberani, mereka telah menunjukkan itu. Dan ketika pangeran kembali bercerita bahwa di Tiongkok ada pe-robahan dengan adanya tukar-menukar barang di antara bangsa Tiongkok dengan bangsa Eropah maka pangeran mulai menyatakan kekhawatirannya akan kejadian akhir-akhir ini. Bahwa bangsa Barat khususnya Inggeris mulai kehabisan alat pembayaran mereka, perak. Bahwa mereka mulai mengajukan alat pembayaran lain sebagai lanjutan hubungan dagang itu. Beberapa komoditi ditawarkan, minyak tanah dan tenunan. Tapi ketika dua benda itu kurang disukai rakyat Tiongkok dan pihak Barat kebingungan mencari pengganti maka tiba-tiba mereka menawarkan senjata api untuk tukar-menukar barang!

Memang, waktu itu Tiongkok sudah mulai berhubungan dengan dunia luar, dunia Barat. Orang-orang Inggeris dan Perancis mulai mengadakan hubungan dagang dengan bangsa Tiongkok ini. Juga beberapa bangsa lain seperti Afrika dan India juga tak luput dari incaran bangsa Barat ini. Mereka menawarkan dan menjual apa yang mereka punyai, untuk

selanjutnya mengambil atau membeli barang-barang apa yang mereka inginkan. Dan karena Tiongkok menarik perhatian mereka dengan teh atau sutera-sutera indah di mana barang-barang tembikar halus dan porselin juga mempesona bangsa Barat ini maka jalinan dagang tak terelakkan lagi.

Inggeris, melalui gubernur jenderalnya mengadakan hubungan dagang langsung. Mereka membayar dengan perak, hal yang disukai pihak Tiongkok. Namun ketika persediaan perak mulai menipis di dunia dan Inggeris bingung mendapatkan penggantinya maka mereka berusaha menawarkan alat pembayaran yang lain namun minyak atau tenunan mereka tak laku di negeri ini. Orang-orang Tiongkok tak begitu menyukai barang dagangan mereka, tenunan mereka justeru lebih halus dari bangsa Barat itu. Dan ketika perak akhirnya habis padahal bangsa Inggeris masih memerlukan tembikar dan porselin atau barang-barang lain dari bangsa Tiongkok karena hal itu menguntungkan mereka maka senjata api mulai ditawarkan.

"Negeri anda banyak pengacau. Dengan ini tentu mereka mudah dibasmi..... dor-dor!" letusan senjata api pertama kali dipamerkan, membuat pejabat-pejabat tinggi Tiongkok terperangah. Mereka baru pertama kali itu melihat "senjata rahasia" yang demikian ampuh dan cepat. Tak mungkin ada orang berkelit kalau senjata itu sudah meletus, apalagi dalam jarak dekat. Dan ketika bisik-bisik di antara pembesar tinggi sudah merata dan mereka tertarik untuk menerima tawaran itu, mengganti perak dengan senjata api maka Tiongkok mulai dibanjiri senjata api ini.

Namun sayang, efek samping dari barang baru itu ada. Para pejabat tinggi negara yang tentu saja berkeinginan besar untuk memiliki senjata itu mulai memberikannya pada para pengawal mereka. Pengawal-pengawal pribadi ini diberi dan dilatih untuk mempergunakan senjata api. Barang baru yang mulai berjangkit di kalangan istana ini mulai menjadi sok dan

gagah-gagahan di tangan pemiliknya. Pengawal menteri satu bersombong-sombong di depan pengawal menteri lain, masing-masing menyatakan diri bahwa mereka lebih mahir, sekali "dor" dapat membunuh lawan tanpa dua kali tarikan picu. Jadi masing-masing menyatakan diri lebih jago. Dan karena pernyataan itu memancing rasa tidak senang yang lain dan tentu saja yang direndahkan merasa marah maka permusuhan antar pengawal tak dapat dicegah lagi. Permusuhan ini kian hari kian menajam. Mereka yang berlagak dan saling menyombongkan diri akhirnya baku hantam, saling menembak temannya sendiri. Dan ketika istana dikejutkan oleh letusan-letusan senjata api maka tigapuluh tujuh pengawal Thai-taijin dan Lauw-taijin roboh bergelimpangan.

Istana geger. Akhirnya kejadian itu diusut dan kaisar marah bukan main. Mereka yang lancang segera dihukum, dua kepala pengawal dipecat dan dijebloskan penjara. Tapi ketika dua orang itu dimasukkan kamar tahanan dan siap menjalani hukuman tiba-tiba saja mereka yang ternyata masih menyimpan senjata api lain mendadak saling tembak dan masing-masing roboh terkapar!

Thai-taijin dan Lauw-taijin tertegun. Mereka tak mengetahui semua permusuhan ini. Mereka memberikan senjata itu adalah untuk menjaga keamanan gedung. Bukan untuk saling baku hantam atau tembak sesama teman. Dan ketika kejadian itu menyadarkan mereka dan mengejutkan keduanya maka dua pembesar tinggi ini menerima getah. Mereka diturunkan pangkatnya sebagai menteri muda, dipindah dan dijauhkan dari istana. Dan ketika semuanya itu masih ditambah larangan kaisar bahwa senjata api tak boleh dipergunakan orang Han maka bangsa Barat kehilangan sumber pembayarannya yang berharga!

"Siapa pun tak boleh memiliki senjata api. Hanya orang-orang biadab itu saja yang memegangnya. Biarkan mereka, dan jangan kita ikuti!"

Orang-mung Barat merah padam. Mereka sendiri akhirnya dibatasi dan ke manapun mereka berjalan di situ pula mereka diawasi. Kaisar dan bangsa Tiongkok memang menganggap orang-orang asing itu sebagai bangsa "biadab", sebutan yang sebenarnya membuat telinga merah dan mudah membuat darah mendidih. Tapi karena bangsa Barat juga menganggap bangsa Tiongkok sebagai bangsa biadab maka ejek-mengejek di antara mereka menjadi klop.

Tuan Smith, yang diutus gubernur jenderal Inggeris mulai kebingungan. Kalau senjata api tak dapat dijadikan tukar-menukar barang dan hal itu mengancam keuntungan mereka dalam mengambil teh atau tembikar dan barang-barang lain dari Tiongkok yang amat menguntungkan mereka tentu hubungan dagang itu terancam bubar. Orang-orang Barat amat menyukai barang-barang Tiongkok. Inggeris sendiri mendapatkan keuntungan yang amat besarnya dari hubungan dagang itu. Maka ketika alat pembayaran mereka mulai terancam karena minyak dan lain-lain sudah ditolak maka pengambilan barang-barang dari Tiongkok bisa terputus.

"Kita lakukan apa saja agar hubungan dagang ini tak berhenti. Cari titik-titik lemah dari bangsa Tiongkok agar mereka terus menyerahkan barang-barang yang kita butuhkan!" gubernur jenderal memberikan perintahnya, turun ke tuan Smith itu dan bingunglah pria setengah baya dari Inggeris ini. Jalan keluar hampir buntu. Dan ketika keadaan yang tidak menguntungkan Inggeris ini berlangsung sekian bulan tiba-tiba saja di perbatasan terjadi pemberontakan!

Thai-taijin, dan Lauw-taijin, ternyata diam-diam menaruh sakit hati. Setelah mereka diusir dari istana dan diturunkan pangkatnya ternyata dua pembesar tinggi itu tidak menerima keadaan. Jauh dari kota raja ibarat jauh dari ladang yang gemuk. Mereka terbiasa hidup enak dan senang di kota raja. Maka begitu dijauhkan dan ditaruh di dekat perbatasan tiba-tiba saja keduanya bersekongkol.

Lauw-taijin, yang diam-diam memiliki senjata api tiba-tiba mengajak bergabung Thai-taijin yang juga diam-diam memiliki senjata api. Dua pembesar tinggi itu memang menyimpan banyak senjata api ketika di istana, menumpuknya di gudang senjata dan cepat-cepat menyelamatkannya begitu kaisar memerintahkan larang an bersenjata api. Mereka memiliki berpe-ti-peti hasil pembelian secara diam-diam dengan pihak Barat. Dan ketika mereka diusir dan sakit hati tentu saja setinggi langit tiba-tiba keduanya melatih pasukan dan merebut atau merampas kedudukan di perbatasan, yang dipimpin Gwa ciangkun, panglima she Gwa.

Waktu itu Gwa-ciangkun tentu saja tidak menduga. Lauw-taijin maupun Thai-taijin adalah teman, sesama rekan. Mereka sama-sama pembantu kaisar dan pemberontakan atau serangan dua pembesar tinggi itu tentu saja tidak dinyana panglima she Gwa ini. Maka ketika dia diserang dan pasukannya dilumpuhkan maka seribu tentara dikuasai dan ditundukkan Thai-taijin ini, yang menggabung kekuatan dengan Lauw-taijin.

"Bunuh yang melawan, dan tangkap hidup-hidup bagi yang mau menyerah!"

Gwa-ciangkun ditangkap. Disuruh memilih hidup atau mati tentu saja panglima ini pilih hidup. Dia tidak takut akan kematian melainkan menyerah semata untuk pembalasan lebih lanjut. Gwa-ciangkun sebenarnya adalah panglima gagah yang pemberani, diam-diam menyerah untuk membalas kekalahannya. Maka ketika dia ditangkap dan dua bekas rekannya itu menawannya panglima ini lalu pura-pura tunduk.

"Kalian bermain api, mengkhianati kaisar. Kenapa kalian lakukan ini, Thai-taijin? Bukankah sebaiknya kalian membebaskan kami dan berbaik seperti semula? Aku tak akan melapor ke Istana, dan semua pasukanku kujamin tak akan menceritakan ini pada siapa pun!" panglima itu bicara pada lawannya, bermaksud menyadarkan namun dua pembesar

tinggi itu mendengus. Mereka berkata bahwa mereka membalas sakit hati, karena kaisar telah memperlakukan mereka dengan semena-mena, menurunkan pangkat dan mengusir mereka ke tempat yang jauh, tempat kering di mana mereka tak bisa menumpuk kekayaan dan hidup bersenang-senang, seperti halnya kalau mereka di kota raja. Maka ketika panglima she Gwa itu berkata seperti itu mereka justeru tertawa mengejek.

"Tak perlu membujuk. Dilaporkan pun kami tak takut, Gwa-ciangkun. Kami telah mengambil putusan dan tak takut akan semua yang terjadi. Kami siap menerima hasil perbuatan kami dan justeru kami akan menyerang istana untuk melempar kaisar!"

"Kalian keliru....."

"Diam, atau kau akan kutembak... dor-dor!" dan Thai-taijin yang menggerakkan pistolnya melepas tembakan akhirnya hampir saja membunuh si panglima, peluru melesat dan menyambar pinggir panglima she Gwa itu, serambut saja mengenai kulit dan panglima ini pucat. Dia tak dapat bicara meskipun di dalam hati tentu saja marah bukan main. Kalau tak ada niat membalas kekalahan barangkali dia akan menubruk lawannya itu, tak gentar menyambut kematian. Namun karena dia berpikiran jauh ke belakang dan semua ucapan dua bekas rekannya itu ditelan, mentah-mentah maka dia ditangkap dan Thai-taijin maupun Lauw-taijin meminta dia untuk membantu dua orang itu.

"Kami akan melatih pasukanmu dengan senjata api. Kau ikutlah kami dan kita bersatu!"

"Maaf, sementara ini aku belum dapat, taijin. Kesetiaanku kepada kaisar masih tebal. Aku tak dapat memenuhi permintaan kalian dan boleh kalian bunuh aku kalau tidak puas!"

"Hm, kau gagah. Tapi tolol! Kalau tidak melihat kegagahanmu ini tentu kami sudah membunuhmu, ciangkun. Kami mem butuhkan orang-orang gagah macam dirimu ini tapi yang berpikiran sehat. Kalau kau belum dapat menerima tawaran baik kami biarlah kami bersabar dan lihat sampai kapan kau mau!"

Gwa-ciangkun bersinar-sinar. Dua lawannya itu tertawa mengejek dan meninggalkannya, pasukannya dilatih dan seribu tentara perbatasan dikuasai. Dia hanya melihat saja segala sepak terjang dua orang itu. Dan ketika pasukannya mulai mahir bersenjata api dan pasukan yang dipunyai dua orang pemberontak itu juga menyatu dan menggabung sambil mengawasi maka Thai-taijin dan Lauw-taijin akhrinya menyerang dan mulai memasuki pedalaman.

"Mereka benar-benar berbahaya," Cun-ongya menarik napas panjang, meneruskan ceritanya, mata bersinar-sinar. "Dua pemberontak itu akhirnya didengar kaisar, Dewa Mata Keranjang. Dan sri baginda tentu saja marah bukan main. Kami diperintahkan menumpasnya. Tapi karena mereka bersenjata api dan pasukan istana hanya mempergunakan senjata tombak dan pedang maka pasukan kami berkali-kali hancur, kalah!"

"Hm, senjata api memang hebat. Letusannya luar biasa dan pelurunya pun menyambar dengan amat .luar biasa cepat," Fang Fang berkejap-kejap, teringat serangan tiga pemuda bule tadi dan sang pangeranpun mengangguk-angguk. Dia memandang penuh harapan kepada pemuda ini karena tadi Fang Fang dapat mengelak sambaran peluru yang demikian cepat. Maka bersinar memandang pemuda itu dan gurunya pangeran ini berkata,

"Benar, senjata api tak dapat dilawan dengan senjata biasa, Fang Fang. Kecuali oleh orang-orang macam dirimu dan gurumu ini. Kau mengagumkan, tembakan mereka dapat

kauhindari. Hm, kami membutuhkan sebanyak-banyaknya pemuda-pemuda macam dirimu ini!"

"Ha-ha!" Dewa Mata Keranjang tertawa penuh maklum. "Aku tahu maksudmu, pangeran. Dan jangan khawatir muridku akan menolak. Sekarang ceritakan bagaimana dengan orang-orang Barat itu!"

"Mereka melihat kesempatan bagus," sang pangeran berkedip-kedip, tiba-tiba sinar matanya berkilat tak rela. "Adanya pemberontakan ini didengar mereka. Dewa Mata Keranjang. Dan kini mereka menawarkan lagi usulan untuk menjual senjata api, untuk menumpas pemberontakan dua pembesar khianat itu!"

"Dan sri baginda menolak?"

"Hm, tidak. Tapi juga tidak segera menerimanya. Paman Li menasihati sri baginda untuk tidak tergesa menerima tawaran mereka."

"Tapi senjata api harus dihadapi dengan senjata api pula!"

"Benar, itu kalau perajurit, Dewa Mata Keranjang. Tapi kalau senjata api meng hadapi orang selihai dirimu agaknya tak banyak bisa berbuat!"

"Ha-ha, kau memuji diriku. Baiklah, lalu bagaimana? Dan siapa paman Li itu? Ah, lama aku tak ke sini, dan tiba-tiba saja sudah mendengar perobahan demikian banyak!" Dewa Mata Keranjang menggaruk-garuk telinganya, menyesal tak pernah menemui sahabatnya dan negara tiba-tiba saja sudah dipenuhi bermacam cerita. Datangnya orang-orang Barat dan masuknya mereka sambil membawa senjata api sungguh tidak diketahuinya. Terlalu lama dia mengeram di gunung. Dan ketika pangeran bersinar dan menjentikkan kukunya maka pangeran menjawab,

"Paman Li adalah penasihat kaisar. Dia adalah Li-thaikam, orang yang dekat juga denganku. Dan karena aku khawatir sri

baginda mengambil keputusan terburu-buru maka lewat Li-thaikam inilah aku memberikan pandangan-pandanganku. Dan sampai saat ini usulan mereka belum dijawab!"

"Dan untuk itu mereka bersidang!" Fang Fang tiba-tiba menimbrung. "Ah, benar-benar kesempatan bagus bagi mereka, ongya. Tapi apakah ruginya menerima tawaran itu? Bukankah benar bahwa senjata api harus dihadapi dengan senjata api pula? Terlepas dari pro dan kontra aku pribadi mengagumi senjata orang Barat itu, ongya. Benar-benar luar biasa dan melebihi senjata-senjata rahasia milik orang-orang kang-ouw!"

"Hm, benar. Tapi bahayanya dapat memecah belah diri sendiri, seperti apa yang pernah dilakukan anak buah Thai-taijin dan Lauw-taijin itu."

"Itu karena kurangnya pengawasan, ong ya. Kalau diatur sedemikian rupa dan dijaga ketat agaknya tak sembarang orang berani membunyikan senjata api!"

"Benar, tapi bantuan atau pertolongan bangsa asing selamanya harus kita waspadai, Fang Fang. Mereka tak memberikan bantuan atau pertolongan dengan begitu saja. Mereka mengharap untung yang amat besar dari tukar-menukar ini, seperti halnya mereka mengambil barang-barang dari kita, teh dan porselin itu, juga sutera!"

"Hm, dagang memang selalu begitu," Dewa Mata Keranjang kini menyeringai. "Orang dagang selalu mengharapkan untung besar, pangeran. Kalau tidak besar bukan dagang! Asal ada timbal balik di sini dan masing-masing sama mendapatkan untung besar kukira tetap tidak apa-apa!"

"Kau keliru," sang pangeran menggeleng. "Keuntungan materi dapat diatur, Dewa Mata Keranjang. Tapi kerugian di bidang lain dapat membahayakan negara. Ada pengaruh buruk dari bangsa Barat itu yang hendak diinjeksikan ke bangsa Han, dan itu adalah kebudayaan mereka!"

"Hm, kebudayaan? Bagaimana ini?"

"Kau tak akan mengerti, tapi kelak kau akan menyadari. Bangsa Barat itu suka dansa-dansi, bebas berhubungan antara lelaki dan perempuan. Kalau hal ini tidak diwaspadai sejak dini maka bangsa kita bisa terkena pengaruh itu dan rusak moralnya!"

"Ah!" Dewa Mata Keranjang terkejut, muka berobah, tiba-tiba merah gelap. "Maksudmu?"

"Maaf, aku tidak menyinggung dirimu, Dewa Mata Keranjang. Tapi hendak berkata bahwa pengaruh Barat hendak disusupkan di sini. Mereka hendak membawa kebudayaan mereka untuk mengganti kebudayaan di sini, dengan lain kata mereka hendak merusak kebudayaan bangsa Han dengan dansa-dansi asing itu, hubungan lelaki-perempuan!"

"Seperti diriku?"

"Jangan salah paham, aku tidak menyebutmu rusak moral. Kau suka wanita dan mempunyai banyak kekasih adalah atas dasar suka sama suka, Dewa Mata Keranjang. Karena para wanita itupun sudah mengetahui siapa dirimu dan berani menerimamu. Kau berpetualang lain dengan mereka. Sebab kalau kau didasari a-tas rasa suka sama suka, cinta, adalah mereka itu semata memuaskan nafsu berahi saja! Nah, jangan salah paham dengan semua kata-kataku ini, Dewa Mata Keranjang. Kau dan mereka lain, meskipun tampaknya sama!"

"Ha-ha!" Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak. "Yang menyebabkan aku begini sebenarnya adalah kau juga, pangeran. Kalau kau tak membujukku untuk tinggal di istana dan menikmati wanita-wanita cantik tentu aku tak akan begini jadinya. Ha-ha, kau tak berani menyalahkan aku karena sama halnya akan menyalahkan dirimu juga!"

"Hm," sang pangeran merah mukanya, tersenyum. "Kau benar, Dewa Mata Keranjang. Tapi kalau kau tak terpengaruh

dan kuat daya tahanmu tentu kaupun tak akan ikut-ikutan. Ah, sudahlah. Kita memang lemah terhadap pengaruh luar, yang memabokkan!" dan ketika keduanya sama tertawa dan Fang Fang tersenyum, geli dan bersinar-sinar maka Cun-ongya kembali bercerita akan maksudnya.

"Aku mencarimu ke mana-mana, mengutus orang tetapi gagal. Ke mana kau selama ini? Bersembunyi di mana kau, Dewa Mata Keranjang?"

"Ha-ha, aku menyembunyikan diriku di Liang-san!"

"Pantas, dan kau ke sini tentu karena ada kesulitan!"

"Ha-ha, kau bermata tajam. Sebenarnya kesulitan bukanlaji kesulitan, pangeran. Melainkan semata menjauhi permusuhan hingga aku ke sini. Terus terang aku dilabrak sebelas kekasihku, yang datang dan marah-marah mengeroyok aku. Dan karena aku tak ingin memusuhi mereka karena sebenarnya merekapun masih kucinta maka daripada melayani kemarahan lebih baik aku kemari dan minta perlindunganmu!"

"Hm, kau lihai, tak perlu perlindungan. Bilang saja bahwa kau ingin menyembunyikan diri di istana dan bersenang-senang!"

"Ha-ha, tidak sepenuhnya begitu, pangeran. Aku sudah tua, masalah wanita atau senang-senang sudah cukup. Aku sebenarnya bermaksud menyelamatkan muridku ini!"

"Dari kemarahan kekasih-kekasihmu itu?"

"Benar."

"Hm," sang pangeran tertawa. "Aku khawatir muridmu kauajak untuk maksud yang lain, Dewa Mata Keranjang. Kau hen dak meneruskan tabiatmu pada diri muridmu ini!"

"Ha-ha, pangeran terlalu menduga berlebihan. Baiklah, lihat saja, pangeran. Tapi aku benar-benar ingin menjauhkan muridku ini dari permusuhan kekasih-kekasih-ku itu!"

"Apa yang terjadi?"

"Biasa, kecemburuan!"

"Dan kau ingin mendidik muridmu di sini?"

"Ha-ha, tak perlu curiga. Muridku dapat bersenang-senang di mana dia suka, pangeran. Tapi aku akan memberitahunya agar berhati-hati kalau di istana!"

"Baiklah, harap peristiwa lama tak terulang lagi, Dewa Mata Keranjang. Aku telah mendapat maaf dari sri baginda kaisar dan urusan itu telah dapat dihapuskan. Harap kau menjaga muridmu dan menasihatinya kalau di sini."

"Jangan khawatir, aku tahu," dan ketika Fang Fang mengerutkan kening dan tidak mengerti, kenapa dua orang itu bicara seperti itu maka gurunya bertanya lagi tentang maksud pencariannya.

"Aku ingin meminta pertolonganmu, terus terang saja," sang pangeran bersinar-sinar, menjawab lirih. "Kau telah melihat dan mendengar ceritaku akan masuknya bangsa Barat ini, Dewa Mata Keranjang. Dan tanpa kujelaskan agaknya kau sudah tahu!"

"Hm," kakek itu mengangguk-angguk. "Sebagian besar telah kutahu, pangeran, kumengerti. Tapi jelaskan saja tugas apa yang harus kulakukan bersama muridku ini."

"Kebetulan kalian datang berdua. Aku ingin membuat kejutan."

"Kejutan bagaimana?"

"Satu di antara kalian harus mengamati dan mengawasi gerak-gerik tuan Smith itu, yang lain ke perbatasan!"

"Hm!" kakek ini terkejut. "Kenapa harus memisah kami, pangeran. Aku tak dapat membiarkan muridku sendiri, Fang Fang belum pengalaman!"

"Itu dapat diatur. Dia dapat pergi ke perbatasan dan kau mengamati serta mendekati rombongan tuan Smith itu, secara diam-diam. Aku curiga akan tindak-tanduk mereka di balik semua penawaran ini."

"Maksud pangeran?"

"Kau tahu mereka telah menawarkan kembali senjata apinya, Dewa Mata Keranjang. Dan aku sebenarnya malu bahwa di negeri ini ada pemberontak! Lauw-taijin dan Thai-taijin telah mencemarkan nama negara, kau tangkap mereka itu dan bawa ke mari. Dan kalau kau dapat menangkap mereka hidup-hidup dan pemberontakan di perbatasan dapat dipadamkan maka tawaran senjata api itu tak perlu kita terima dan usaha-usaha orang-orang Barat itu dapat kita bendung agar tidak terlalu intim dengan kita!"

"Hm, paduka kiranya hendak mencegah masuknya budaya asing itu dengan mengendalikan diri dalam urusan perdagangan."

"Benar."

"Dan paduka cemas akan nasib bangsa kalau sudah disusupi kebudayaan Barat itu!"

"Benar."

"Tapi apakah kebudayaan itu benar-benar berbahaya bagi rakyat, pangeran? Bukankah itu semua tergantung daya tahan kita seperti paduka sendiri menyindir hamba masalah pengaruh?"

"Hm, tak usah dibantah bahwa manusia mudah terpengaruh dan terbawa oleh nikmat duniawi berupa kesenangan, Dewa Mata Keranjang. Apalagi kesenangan sex! Meskipun aku dan kau juga termasuk orang-orang yang begini tapi hal ini ingin kucegah jangan sampai melebar. Kita orang istana memang suka melakukan itu, tapi rakyat tak boleh karena negara bisa kacau!"

"Hm, paduka bersikap tidak adil. Kalau paduka, para bangsawan dan pembesar tinggi negeri boleh melakukan itu kenapa rakyat tak boleh, pangeran? Paduka dan mereka sama saja, sama-sama manusia yang terbawa oleh kodrat kemanusiaannya untuk menikmati kesenangan hidup!"

Sang pangeran merah mukanya. Kalau bukan Dewa Mata Keranjang yang bicara tentu dia sudah marah. Kakek itu bicara blak-blakan tanpa sungkan, menuding ketidakadilan di istana sementara orang lain, dalam hal ini rakyat, tak boleh melakukan seperti apa yang mereka lakukan. Tapi ketika pangeran itu berhasil menguasai hatinya lagi dan tertawa maka pangeran berkata,

"Dewa Mata Keranjang, kau tahu bahwa kaum bangsawan atau pembesar-pem-besar negeri sudah mendapat hak istimewa dalam hal begini. Mereka mendapat tugas berat di pundaknya untuk mengatur rakyat, kehidupannya. Dan karena tugas ini memang berat dan penuh resiko maka kukira sudah sewajarnya apabila semuanya itu diimbangi dengan kesenangan untuk penyegar rohani. Bukankah pekerjaan berat harus diimbangi suatu kesenangan agar tidak terlalu berat terasa?"

"Ha-ha, paduka pandai bicara! Berat atau tidak itu sudah menjadi kewajiban mereka, pangeran. Kalau tak mau berat tak usah saja menjadi abdi rakyat. Pemimpin memang dituntut begitu, sudah tugasnya untuk mengatur rakyat. Kalau ini dijadikan dalih untuk mencari kenikmatan hidup maka pemimpin macam itu sebenarnya bukan model pemimpin sejati. Sudahlah, aku tahu semuanya ini dan tak usah dibicarakan panjang lebar. Salah-salah lidahku nanti keselio, ha-ha!" dan Dewa Mata Keranjang yang tak mau bicara tentang pejabat istana lalu minta agar pangeran menetapkan keinginannya, perintah untuk mereka berdua itu.

"Aku ingin kau dan muridmu membagi tugas. Kau mengamati gerak-gerik tuan Smith itu dan muridmu menumpas pemberontakan di perbatasan!"

"Hm, begitu?" kakek ini manggut-mang-gut, tiba-tiba menoleh pada muridnya. "Bagaimana menurut pendapatmu, Fang Fang? Kau setuju?"

"Ah, ini terserah suhu," Fang Fang tersenyum. "Aku hanya menurut perintah, suhu. Kalau kau bilang baik tentu bagiku juga baik. Kalau kau bilang tidak tentu bagiku juga tidak. Terserahlah, aku tak dapat memberikan komentar."

"Eh, jangan begitu, bocah. Setidak-tidaknya kau mempunyai gambaran tentang ini. Bagaimana pendapatmu tentang orang-orang Barat itu!"

"Mereka menarik, dan gagah-gagah. Secara fisik aku mengagumi mereka!"

"Celaka!" kakek ini tertawa. "Kau mengagumi penampilan lahiriah, A-fang. Kau tidak melihat sepak terjang mereka itu, maksud buruk seperti yang Cun-ongya beritahukan!"

"Hm, aku belum membuktikannya sendiri, bagaimana tahu tentang itu? Sudahlah, diperintahkan apapun aku menurut, suhu, tinggal terserah kau dan aku berangkat!"

Sang kakek terbahak, menoleh lagi pada Cun-ongya. "Nah, lihat," katanya. "Kami berdua siap menjalankan tugas, pangeran. Tapi agaknya tak seperti keinginanmu. Aku punya usul, entah kau setuju atau tidak."

Sang pangeran berseri, gembira. "Usul apa, Dewa Mata Keranjang? Asal baik tentu aku setuju!"

"Begini, tugas sebaiknya dibalik saja. Aku ke perbatasan dan muridku ini di sini!"

Sang pangeran tertegun.

"Maaf, aku tak mengenal anak-anak muda itu, pangeran. Kukira lebih cocok kalau Fang Fang mendekati mereka dan aku ke perbatasan. Anak-anak muda pembantu tuan Smith itu agaknya lebih cocok dengan Fang Fang daripada aku. Mereka muda sama muda, lagi pula telah berkenalan sejenak, meskipun lewat pistol. Kalau kau setuju biarlah aku yang ke perbatasan dan muridku ini di sini, menyelidiki serta mendekati mereka!"

Cun-ongya terkejut. Tiba-tiba dia mengerutkan kening berpikir keras. Fang Fang ini telah membuat onar dan hampir saja keributan itu menimbulkan korban. Murid Dewa Mata Keranjang ini agak membuat hatinya was-was dan tak dapatlah pangeran itu menjawab dengan segera. Tapi ketika kakek itu tertawa dan berkejap aneh tiba-tiba Dewa Mata Keranjang memberi jaminan.

"Aku tanggung muridku tak bakal mengulang sejarah lama. Aku dapat memberitahunya. Kalau paduka khawatir boleh semuanya ini ditimpakan kepadaku sebagai orang yang bertanggung jawab!"

"Hm, bukan begitu," Cun-ongya merah mukanya. "Aku cukup percaya padamu, Dewa Mata Keranjang. Tapi muridmu ini masih baru di istana. Jangan-jangan...."

"Tidak," kakek itu tertawa. "Fang Fang tak akan merepotkanmu, pangeran. Kalau kau khawatir..." kakek ini tiba-tiba mendekat, berbisik tertawa. "Bukankah ada gadis-gadis bule yang kausebutkan itu? Nah, biarkan mereka berdua, pangeran. Dan muridku tak akan mengganggu puteri-puteri istana!"

Pangeran tiba-tiba tersenyum. Fang Fang tak mendengar bisikan itu karena gurunya sengaja tak mau memperdengarkan suaranya. Dia melihat Cun-ongya tiba-tiba tertawa dan tersenyum lebar, mengangguk-angguk. Dan ketika gurunya menarik mundur kepalanya dan terbahak gembira maka pangeran berseru,

"Baiklah, boleh, Dewa Mata Keranjang. Kau memang cerdik dan pandai melihat jauh ke depan. Aku setuju, kau boleh ke perbatasan dan muridmu ini di sini!"

Dewa Mata Keranjang tertawa berge-lak. Dia membalik dan tiba-tiba menepuk pundak muridnya. Dan ketika Fang Fang terkejut namun gembira karena kembali ingatannya tertuju pada puteri We Yin maka gurunya berkata, "He, kau di sini, Fang Fang. Pangeran telah setuju dan kita berpisah. Aku hendak ke perbatasan, tapi ingin kuberi pesan. Jangan mengganggu lagi puteri-puteri istana atau gurumu harus bertanggung jawab kepada kaisar dan kita tak boleh tinggal di sini lagi!"

"Hm," Fang Fang tersenyum, mengangguk tak perduli, diam-diam tentu saja tertawa. "Aku mengikuti perintahmu, suhu. Aku berjanji."

"Baiklah, kalau begitu selanjutnya boleh kautanyakan pada pangeran apa yang harus atau akan kaulakukan. Begitu, pangeran?" lalu ketika sang pangeran mengangguk dan tersenyum maka kakek ini tiba-tiba berkelebat, tertawa di luar. "Pangeran, kalau begitu aku pergi. Tolong jaga baik-baik muridku itu agar tidak melantur… wut!" dan sang kakek yang terbahak dan lenyap di luar sana tiba-tiba berbisik pada muridnya, melalui ilmu mengirim suara dari jauh, "A-fang, awas, jangan bikin malu gurumu. Pangeran akan mengaturmu agar dekat dengan pemuda-pemuda bule itu. Di sana ada tiga ceweknya yang boleh kaudekati. Ha-ha, berkenalanlah!"

Fang Fang tersenyum. Dia mengangguk tapi tentu saja tidak tertarik. Hm, pikirannya tiba-tiba bekerja kembali pada wajah jelita puteri We Yin itu, dia tergetar, berdebar dan tentu saja diam-diam sudah menyembunyikan maksud untuk menemui sang puteri lagi. Kebetulan dia ditaruh di istana! Dan ketika Fang Fang tersenyum dan sang pangeran memberi petunjuk-petunjuk lebih lanjut maka Dewa Mata Keranjang dan muridnya mulai bekerja untuk istana!

-O-dd-ww-O-

"Hebat!" tiga pemuda berseru kagum, duduk mengelilingi meja. "Pemuda itu dapat mengelak peluru kita, James. Dia orang pertama yang mampu menghindari senjata api dari kita bertiga!"

"Benar," James, pemuda gagah berambut pirang yang duduk di sebelah kanan mengangguk, bersinar-sinar. "Murid Dewa Mata Keranjang itu memang hebat, Michael. Dan aku kagum. Kalau saja dia dapat menjadi pembantu ayah!"

"Hm, apa yang kalian bicarakan?" pria setengah baya tiba-tiba muncul, keluar dari kamarnya. "Apa yang kalian bicarakan, James? Siapa yang kalian kagumi?"

"Anak muda itu, murid si Dewa Mata Keranjang!"

Si tua tertegun, tiba-tiba mendengus. "Dia calon lawan yang berbahaya, aku tak suka!" lalu ketika tiga anak muda itu terkejut dan membelalakkan mata maka si tua gagah yang bukan lain tuan Smith adanya melangkah lebar dan keluar meninggalkan tiga pemuda itu. "James, di luar masih ada pekerjaan untuk kalian. Jangan mengobrol saja!"

-0odwo0-

Jilid : VIII

JAMES, pemuda gagah itu tertegun. Ayahnya memperingatkan mereka bahwa di luar memang masih ada pekerjaan, mereka tak boleh mengobrol saja. Maka mendesah meletakkan botol minumannya pemuda ini bangkit berdiri menggapai dua temannya yang lain.

"Michael, ayah benar. Di luar masih menunggu pekerjaan. Hayo kita berangkat dan selesaikan pekerjaan itu!"

Dua pemuda bangkit aras-arasen. Leo, pemuda ketiga tampak mengomel pula. Tapi ketika James membentak dan menyuruhnya diam maka pemuda inipun tak banyak mulut dan bangkit berdiri, pergi keluar.

"Kita bersiap-siap. Tugas kita belum sepenuhnya berhasil, Leo. Ayah bisa kena marah kalau kita di sini tak bekerja sungguh-sungguh!"

Leo mengangguk. Michael di sebelahnya juga mengangguk, bergumam. Tapi ketika mereka pergi tiba-tiba muncul utusan dari Cun-ongya.

"Nanti malam ongya mengundang kalian. Ada perjamuan keluarga."

"Ah, perjamuan apa? Ada keramaian-kah?"

"Tidak, hanya sedikit pesta kecil, tuan muda. Genap empatpuluh tahunnya Cun ongya."

"Ah-ah, terima kasih. Bagus kalau begitu. Kami datang!"

Lalu ketika utusan itu pergi pemuda gagah ini berseri memandang dua temannya. "Leo, Michael, apa yang akan kita hadiahkan pada Cun-ongya? Kalian ada gagasan?"

"Hm, apalagi kalau bukan senjata api? Pangeran sedang berulang tahun, James. Baik sekali memberikan jenis senjata baru kepadanya. Kita bisa minta pada ayahmu untuk memberikan pistol kaliber 38 itu!"

"Ah, ini bagus. Betul juga, mudah-mudahan ayah tidak keberatan! Mari kita bekerja!" tapi ketika pemuda-pemuda itu hen dak berangkat dan menuruni tangga tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan dan seorang gadis berambut pirang muncul berseru nyaring,

"Hei, mana pemuda yang katanya mampu menghadapi senjata api, James? Apakah dia kebal? Mana pemuda itu?"

"Eh, kau, Sylvia. Dari mana? He, tadi ayah mencari-carimu. Jangan keluyuran saja di tempat ini... cup!" sebuah kecupan tiba-tiba mendarat di pipi James, memotong kata-katanya dan gadis yang baru datang itu tertawa begitu riang. Ia adalah gadis pirang berwajah cantik, matanya berbinar-binar dan begitu hidup bak bintang kejora. Sikapnya yang bebas dan tidak malu-malu jelas membedakan gadis ini dari gadis-gadis Han, nyatalah dia gadis kulit putih yang cantik tapi juga gagah. Dan ketika James mendapatkan ciumannya dan Leo serta Michael tiba-tiba berseri melihat gadis ini maka Sylvia, gadis itu, memegang lengan James dan mengguncangnya tertawa.

"Eh, kenapa ditanya malah balas bertanya? Aku mendengar ribut-ribut kemarin, James. Dan katanya ada seorang pemuda lihai yang kebal senjata api! Mana dia? Mana pemuda itu? Siapa namanya?"

"Hm, kau nyerocos saja seperti kembang api tiada habisnya. Aku tak mau menjawab pertanyaanmu kalau kau tak menjawab ke mana saja kau kemarin!"

"Aku pergi bersama puteri We, berbu-

"Benar, James. Kemarin sang puteri bicara padaku tentang pemuda yang datang mengganggunya. Lalu sebal dan marah dia kemudian kuajak berburu!"

"Berdua saja?"

"Tidak, bersama beberapa pengawal. Kenapakah? Eh, kau ini aneh. Ditanya belum menjawab sudah memberondong saja dengan pertanyaan-pertanyaan lain. Hayo jawab pertanyaanku tadi apakah betul a da pemuda kebal senjata api!"

James tersenyum. "Tidak," katanya. "Tak ada pemuda kebal senjata api di sini. Yang benar ialah pemuda itu dapat menghadapi senjata api..."

"Dapat menghadapi senjata api berarti kebal!" si gadis memotong. "Bagaimana kau bilang tidak, James? Kok aku jadi bingung!"

"Kau suka memotong pembicaraan orang," James melotot, gemas. "Kalau orang belum selesai bicara jangan main potong dulu, Sylvia. Makanya dengar apa yang hendak kuceritakan tapi, eh... di sini ada Leo dan Michael!"

"Ha-ha!" Leo, pemuda ketiga tertawa bergelak. "Tak, apa, James. Teruskan saja bicara karena kami telah mengenal watak adikmu ini!"

"Benar," Michael, yang tersenyum-senyum kecut juga bicara, menyambung. "Tak apa adikmu ingin bercakap-cakap, James. Sylvia memang begitu dan kami sudah tahu."

"Ah, maaf," James tertawa, menyuruh adiknya menoleh. "Beri salam dulu pada mereka, Sylvia. Jangan bikin maiu kakakmu!"

"Hai!" si gadis memberi salam, menoleh. "How are you, Leo? Apa kabar, Michael?"

"Fine, thanks."

"Ha-ha, terima kasih!" dan ketika dua pemuda itu membalas sambil tertawa maka Sylvia si gadis cantik ini sudah menoleh lagi pada kakaknya, tak perduli pada dua pemuda itu.

"Aku ingin bercakap-cakap denganmu, di dalam. Bisakah?"

"Kau mau bicara apa?"

"Banyak, James. Banyak hal-hal yang ingin kuketahui. Kalian bertiga mau ke manakah dan dapatkah kuganggu sebentar?"

"Hm," James memandang dua temannya, memberi isyarat. "Kalian pergi duluan, Leo. Aku menyusul. Adikku ingin bicara!"

Leo mengangguk. Ganda ketawa tapi tidak menunjukkan kemendongkolan pemuda berhidung mancung ini pergi, memutar tubuhnya. Tapi Michael pemuda satunya yang agak menggerutu bicara sebelum pergi,

"Aku harap kau tidak melupakan pekerjaanmu juga, James. Jangan lama-lama agar perintah ayahmu dapat bertiga kita rampungkan!"

"Tentu, jangan khawatir," dan Michael yang pergi memutar tubuhnya lalu memberi senyum menarik pada Sylvia, tak digubris dan pemuda itu mendongkol. Dan ketika dua temannya itu pergi dan sudah mengurus tugasnya masing-masing maka Sylvia mengajak kakaknya masuk.

"Aneh kau ini," kakaknya menegur. "Michael tampak tak suka melihat sikapmu, Sylvia. Janganlah terlampau acuh pada dua temanku itu!"

"Ih, memangnya kenapa? Aku harus bermanis-manis dan menyambut Michael dengan hangat? Cih, dialah yang harus tahu diri, James. Ayah adalah majikannya dan jelek-jelek aku nona majikan pula!"

"Hush, kau tak boleh terlalu sombong! Jangan berkata-kata seperti itu di depan mereka!"

"Biarlah, memang aku tak acuh pada mereka itu!" dan sang adik yang sudah duduk menarik kursi lalu tertawa memandang kakaknya yang cemberut. "James, aku ingin mendengar pemuda yang kebal itu. Siapa dia dan di mana sekarang!"

"Kau mau apa?" sang kakak juga menarik kursi, mengerutkan kening. "Dia adalah Fang Fang, Sylvia. Murid si Dewa Mata Keranjang!"

"Dewa Mata Keranjang? Siapa orang ini?"

"Tokoh lihai di Tiongkok, amat disegani dan menjadi sahabat Cun-ongya pula!"

"Ah-ah, hebat kalau begitu. Dan si Fang Fang itu menjadi muridnya! Aih, bolehkah aku berkenalan, James? Boleh aku melihat dan menyaksikan kepandaian pemuda itu?"

"Hm, kau mau apa? Apa yang ingin kaulakukan?"

"Aku ingin tahu kelihaiannya, dan melihat apakah dia kebal peluru!"

"Tidak, tak mungkin itu. Tak ada orang kebal peluru! Hm, pemuda itu hanya memiliki kepandaian mengagumkan saja, Sylvia. Dan ilmu meringankan tubuhnya luar biasa sekali. Dia dapat berkelit di udara ketika berjungkir balik menghindari senjata api kami bertiga!"

"Ah, ceritakan itu. Aku ingin dengar!" dan si cantik yang duduk merobah posisi kakinya lalu bersinar-sinar memandang si kakak, minta agar James menceritakan itu dan berceritalah pemuda berambut pirang ini dengan mata bersinar-sinar pula. James memang kagum dan tak dapat disangkal bahwa diapun tertarik terhadap murid si Dewa Mata Keranjang itu, Fang Fang. Dan ketika ceritanya selesai dan Sylvia bangkit berdiri maka gadis ini bertepuk tangan mendecak kagum.

"Hebat, luar biasa sekali. Fantastis! Ah, dapatkah kau membawa aku berkenalan dengan pemuda itu, James? Bisakah kau membuktikan padaku akan kehebatan si Fang Fang ini?"

"Aku juga ingin berkenalan. Tapi kau, hmm..." si kakak memandang tajam. "Kau lebih dari itu, Sylvia. Kau sudah cenderung tertarik dan tergila-gila. Kau mencurigakan!"

"Eh!" si adik terkejut, tiba-tiba berobah mukanya, merah. "Apa maksudmu, James? Kau menganggap aku..."

"Benar!" si kakak memotong, alis bergerak naik. "Kau jangan jatuh cinta kepada orang Han, Sylvia. Kau tahu mereka ini masih bangsa biadab dan tak layak mendapatkan orang Inggeris!"

"Aku bukan jatuh cinta!" si gadis bang kit berdiri, tiba-tiba marah dan membentak. "Aku hanya ingin tahu dan mengagumi pemuda itu, James. Kau tahu kita adalah orang-orang pengagum kegagahan kalau ada sesuatu yang luar biasa, jantan! Kau tak boleh menuduhku yang macam-macam dan lagi mana bisa jatuh cinta kepada orang yang belum dilihat wajahnya!"

"Maaf," sang kakak bersikap lunak. "Aku hanya memperingatkanmu, Sylvia. Dan jangan marah kalau aku salah. Sudahlah, Fang Fang memang lihai dan aku sendiri menaruh kagum!" lalu berdiri menyuruh adiknya duduk sang kakak sudah meredakan kemarahan gadis ini, kembali bercerita tentang Fang Fang dan Sylvia tampak melotot gusar, tak mau duduk dan tiba-tiba berlari keluar. Dan ketika sang kakak tertegun karena ceritanya tak lagi menarik maka Sylvia sudah menghilang di luar dan baru pemuda itu bangkit mengejar.

"Hei, tunggu. Nanti dulu! Maafkan aku, Sylvia. Tapi aku dapat mengajakmu berkenalan dengan pemuda itu!"

"Aku tak perduli!" Sylvia mempercepat larinya. "Aku sudah tidak ingin kauajak lagi, James. Kau terlalu menghina aku dengan kata-katamu tadi!"

"Eh-eh, maaf. Jangan lari dulu dan lihat ini!" dan si pemuda yang cepat menangkap dan menyambar lengan adiknya lalu buru-buru mengeluarkan kartu undangan. "Malam ini Cun-ongya berulang tahun. Tidakkah kau ingin ikut? Ayah tak dapat datang, Sylvia, dan kita mewakili. Hayo jangan ngambek lagi karena si Fang Fang pasti ada juga di sana!"

"Aku tak ingin mengenal pemuda itu!"

"Kita tidak berkenalan, melainkan datang memenuhi undangan pangeran Cun!"

"Biarlah, aku tak ikut!" dan ketika si gadis meronta dan melepaskan diri maka si pemuda tertegun karena sang adik

sudah melarikan diri lagi, menangis. "James jangan membujuk aku lagi. Sekali kau mengejar tentu aku tak mau sudah dan kita bakal berkelahi!"

James, pemuda ini, menarik napas pan jang. Dia tahu kekerasan watak gadis itu dan tak mengejar adiknya lagi. Dan ketika dia hanya mengikuti dengan pandang mata dan melihat adiknya melompat di atas punggung kuda maka adiknya itu sudah mencongklang dan terbang seperti dikejar setan.

"Hati-hati, awas di jalan raya!"

Namun Sylvia tak menghiraukan. Gadis ini terlanjur marah dan mendongkol pada sang kakak, perasaannya tersinggung dan tak mau dia menggubris kata-kata itu. Dan ketika kudanya terbang dan meluncur deras keluar istana maka para pengawal melongo dan terbelalak melihat larinya gadis ini, beberapa di antaranya berbisik-bisik dan belasan pasang mata memandang kagum tubuh sintal itu. Sylvia memang tinggi besar untuk ukuran gadis-gadis Han dan si cantik berambut pirang itu sudah lari kencang di atas kudanya, kabur dan keluar kota. Dan ketika para pengawal menyeringai namun tak sa-tupun berani mengganggu, karena gadis itu adalah puteri tuan Smith yang menjadi tamu negara maka si cantik sendiri sudah lenyap dan keluar dari gerbang kota raja, tanpa pengiring.

"Hei, mau ke mana!" penjaga di pintu gerbang sempat berteriak, bertanya. Tapi ketika Sylvia hanya mendengus dan tidak mengacuhkan pertanyaan itu maka pengawal melihat gadis ini menuju hutan di luar gerbang kota raja.

"Sialan, mentang-mentang tamu terhormat. Kalau bukan gadis itu tentu sudah kukejar dan kutangkap!"

"Sudahlah," temannya tertawa. "Gadis yang satu ini memang istimewa, Akun. Kaukejarpun tak akan ada gunanya. Kita semua tahu bahwa dia bukan gadis lemah. Bukankah dikeroyok sepuluh pengawalpun dia menang? Apalagi di

pinggangnya itu ada senjata api. Wah, tak usah mengganggu saja!" dan ketika pengawal ini tertawa dan temannya menyeringai maka Sylvia yang sudah lenyap di sana memang tak akan mungkin diganggu siapapun lagi. Meskipun sendiri gadis itu bersenjata, tidak bersenjata apipun sebenarnya dia bukanlah gadis lemah, karena ia dan kakaknya adalah orang-orang yang belajar bela diri yuyitsu, semacam seni bela diri dari Jepang karena mereka memiliki seorang guru dari negeri Sakura itu, ditambah dengan ilmu bela diri mereka sendiri berasal dari Barat, sejenis ilmu bantingan atau perkelahian perorangan, yang biasanya dipergunakan di atas kuda. Dan ketika gadis itu lenyap dan menghilang memasuki hutan maka penjaga sudah tak dapat melihat bayangan gadis ini lagi. Namun, ketika mereka mendecak dan berbisik-bisik membicarakan gadis ini mendadak sesosok bayangan mirip iblis berkelebat di samping mereka, mengejar kuda yang sedang lari kencang itu.

"Hei, siapa lagi ini?"

"Siapa dia?"

"Ha-ha!" bayangan itu tertawa. "Aku iblis penjaga pintu gerbang, pengawal. Siapkan kembang dan dupa atau kalian roboh... wut-wut!" penjaga pintu gerbang berteriak kaget, tahu-tahu terlempar dan mereka sudah tak melihat bayangan seperti iblis itu lagi. Mereka terkejut dan tentu saja pucat. Dan ketika tawa bayangan itu bergema sampai lama maka empat penjaga menggigil dan berseru, dua di antaranya tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut.

"Siluman! Kita bertemu penghuni alam halus! Aih, siapkan dupa dan kembang se-mangkok, kawan-kawan. Atau kita mampus dan tak melihat anak isteri lagi!"

"Benar," yang satu menyambung. "Iblis penghuni pintu, gerbang keluar, kawan-kawan. Dan dia mengejar gadis puteri tuan Smith itu. Ah, entah apa yang terjadi dan sebaiknya kita lapor komandan!"

Semua gemetar dan menganggguk. Mereka tak melihat siapa itu dan tentu saja menganggap bayangan yang luar biasa cepatnya ini adalah iblis. Kalau bukan, siapa lagi? Maka begitu bangkit gemetar dan terhuyung memutar tubuh dua di antaranya sudah berlari sementara dua yang lain menyiapkan kembang dan dupa, barangkali kembang setaman! Dan ketika para penjaga ribut-ribut di sini dan bayangan itu sudah mengejar Sylvia maka si cantik berambut pirang ini tak menyadari adanya pengganggu.

Waktu itu si pirang Sylvia enak melarikan kudanya. Mencongklang pesat dan menghentak berkali-kali gadis ini menyuruh kudanya berlari kian cepat. Cambuk di tangan mulai menjeletar namun kuda tiba-tiba meringkik. Dan ketika lari kuda agak terhambat dan entah kenapa kuda itu menyepak-nyepakkan kakinya ke belakang maka Sylvia marah mengira, kudanya ini membangkang.

"Hei, lari cepat, kuda keparat. Jangan memperlambat jalanmu atau kau kuhajar. Hayo...!" cambuk meledak di udara, tak menghajar punggung kuda namun cukup membuat si kuda tunggangan jerih dan gugup. Dia mau lari cepat lagi namun seseorang menahan ekornya, tak diketahui nona majikan dan tersentak-sentaklah kuda itu meringkik dan membuang-buang kakinya ke belakang. Dan ketika Sylvia menjadi kaget karena seseorang tiba-tiba tertawa di belakangnya maka gadis ini menoleh namun.... tak ada apa-apa.

"Iblis!" gadis ini mengkirik. "Kau membuat aku jadi ketakutan, kuda binal. Hayo lari dan rasakan cambukku ini... tar!" cambuk bergerak, kali ini mendera punggung dan larilah kuda itu sambil mendengus-dengus. Namun ketika Sylvia sudah memandang ke depan lagi dan binatang itu juga agaknya merasa lega karena ekornya tak dipegangi lagi mendadak larinya tertahan karena lagi-lagi seseorang menarik buntutnya.

"Hyeh, herrr.... jangan tergesa-gesa. Ayo perlahan dan turuti tuanmu!"

Sylvia kaget sekali. Untuk kedua kali dia mendengar tawa di belakang itu, demikian dekat dan kudanya pun meringkik panjang. Seperti dipagut atau digigit ular berbisa kudanya itu tiba-tiba berhenti, mengangkat kedua kaki depan tinggi-tinggi dan nyaris terlemparlah sadis ini dalam posisi seperti itu. Dia seakan dijeng-kangkan tapi untung kedua kakinya erat-erat menjepit perut kuda. Dan ketika dia memaki-maki dan kaget serta marah tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat dan menepuk pundaknya.

"Hai, mari kita berlomba. Siapa lebih cepat aku atau kudamu!" dan Sylvia yang tak jelas melihat siapa gerangan tiba-tiba sudah dilonjak kudanya yang ketakutan dan bingung, tadi ditarik ekornya sekarang mendadak bulu surinya. Seketika kuda ini menurunkan kedua kaki depannya dan terperosok ke depan. Namun karena Sylvia mengendalikan tali kekang dan gadis itu berseru keras tiba-tiba kuda yang hampir terjelungup ini dapat berdiri lagi dan Sylvia melihat bayangan seorang pemuda melambai padanya, pemuda nakal yang matanya berseri-seri, gagah dan tampan namun nakal!

"Hei, ayo main-main lagi. Kejar aku!"

Sylvia terkejut. Dia tersentak dan seketika bengong, pemuda di depan itu tampan sekali tapi yang paling menawan adalah senyumnya. Tapi karena saat itu dia merasa marah karena merasa dipermainkan tiba-tiba gadis ini membentak dan menyuruh kudanya mengejar, menjepit perut kuda hingga kuda melonjak dan melesat kesakitan.

"Hei, tunggu. Jangan lari!"

"Ha-ha!" bayangan itu, si pemuda tampan, tertawa. "Aku tak lari, nona. Juste-ru menantangmu untuk mengejar aku dengan kudamu itu. Hayo, kejar aku dan kita berlomba!"

"Keparat!" gadis ini marah. "Berhenti kataku, pemuda siluman. Atau kau kutembak!"

"Ha-ha, siapa takut gertakanmu? Eh, kejar aku, nona. Dan lihat siapa lebih dulu mencapai hutan… dor-dor!" si pemuda terkejut, melihat dua peluru mendesing di pinggir telinganya dan kagetlah dia karena Sylvia sudah menembak. Tapi ketika dia menoleh dan tertawa bergelak hal yang mengherankan gadis berkulit putih ini maka Sylvia semakin ditantang karena pemuda itu mengacungkan jarinya.

"Hayo, boleh tembak lagi. jangan dipelesetkan tapi sungguh-sungguh arahkan ke tubuhku! Ha-ha, hayo Sylvia. Lepaskan pelurumu lagi dan lihat mereka akan kutangkap!"

Sylvia tertegun, Ia jadi kaget tapi juga kagum karena pemuda itu dapat mengetahui bahwa tembakannya tadi memang bukan sengaja diarahkan ke tubuh lawan. Dia sengaja menembak ke samping pemuda itu sebagai tanda tembakan peringatan, bukan sungguh-sungguh. Bermaksud menggertak pemuda itu dan menyuruhnya berhenti. Tak tahunya si pemuda tahu dan kini malah menantangnya agar dia menembak sungguh-sungguh, bukan ke kiri kanan tubuh melainkan betul-betul ke tubuh pemuda itu. Boleh punggungnya atau mungkin kepalanya! Dan ketika gadis ini tertegun tapi tentu saja marah, karena lawan menantang dan tertawa-tawa maka pemuda itu sudah melesat dan terbang lagi di depan.

"Keparat, terkutuk!" gadis ini merah padam. "Jahan kau, pemuda siluman. Tak tahu diri dan minta sungguh-sungguh ku-tembak. Baiklah, aku akan menghentikan-mu dengan tembakan ke kaki…. dor!" dan peluru yang kembali bergerak dan meletus ke depan tiba-tiba menyambar kaki kiri lawan namun dengan amat lihai, dan seolah kebetulan pemuda di depan itu tiba-tiba mengangkat kakinya. Akibatnya peluru menyambar sia-sia dan pemuda itu sudah tertawa-tawa lagi melanjutkan larinya. Dan ketika Sylvia terbelalak dan kaget

serta marah maka dua peluru kini menyambar lagi ke kaki pemuda itu. "Dor-dor!"

Namun semuanya luput. Seakan tak sengaja atau kebetulan saja lagi-lagi pemuda itu mengangkat kakinya. Setiap diangkat setiap itu pula peluru tak berhasil mengenai kakinya. Dan ketika Sylvia menjadi kalap dan marah bukan main maka empat tembakan kini diarahkan ke punggung orang.

"Berhenti, atau kau mampus.... dor-dor-dorr!"

Sylvia membelalakkan mata. Empat peluru yang dihamburkan dari senjata apinya itu mendadak ditangkap. Si pemuda menggerakkan jarinya dan empat peluru itu sudah dijepit di antara kelima jari, begitu mudah, tanpa menoleh. Dan ketika pemuda itu terbahak dan membuang peluru-pelurunya maka pemuda itu terbang seperti iblis dan lenyap memasuki hutan.

"Ha-ha, kau tak menang, Sylvia. Selamat datang dan selamat berkenalan!"

Gadis ini tersentak. Kalau orang telah berani menerima dan menangkap peluru-pelurunya maka pemuda atau orang itu hebat bukan main. Sylvia tertegun di a-tas kudanya namun gadis ini tiba-tiba menggeget. Dia merasa gemas dan marah tapi juga kagum. Maka begitu orang lenyap di depan sementara kudanya sendiri meringkik dan mencongklang pesat maka gadis ini berteriak agar lawan tidak meninggalkan dirinya.

"Jangan kabur, sebutkan namamu. Atau kau kuanggap pengecut dan bukan laki-laki pemberani!"

"Ha-ha!" suara tawa itu terdengar di dalam hutan. "Aku selamanya bukan pengecut, Sylvia. Marilah datang dan lihat siapa aku!"

Sylvia berdetak. Dua tiga kali orang menyebut namanya, berarti dia sudah dikenal sementara dia belum. Orang masih merupakan rahasia dan dia tak tahu siapa gerangan, gemas dia. Maka ketika gadis ini membentak kudanya yang mencongklang kian pesat akhirnya dengan keringat bercucuran kudanya itu mendengus-dengus tiba di dalam hutan. Sylvia meloncat dan berjungkir balik melayang turun, pistol tergenggam dan sewaktu-waktu gadis ini siap menembak. Tapi ketika tak ada siapa-siapa di situ dan orang yang dicari tak menampakkan batang hidungnya maka gadis ini marah membanting kaki.

"Hei, pemuda siluman. Keluarlah!"

Tak ada jawaban. Sylvia mengulang lagi dan tiba-tiba terdengar suara tawa itu, dekat sekali, di samping kanannya. Namun ketika dia menoleh dan kaget memaki lawan ternyata yang dicari tak ada juga.

"Keparat!" gadis ini penasaran. "Tunjukkan dirimu, pemuda siluman. Jangan bersikap pengecut dan licik. Keluarlah, atau aku akan memberondongmu dengan tembakan!"

"Ha-ha, siapa pengecut? Siapa licik? Aku di sini, Sylvia. Kaulah yang tidak mlihat!"

Gadis ini terkejut. Seperti siluman saja tahu-tahu pemuda yang dicarinya itu ada di sebelah kirinya, angin berkesiur dan tiba-tiba pemuda itu sudah ada di situ, seperti iblis! Dan ketika gadis ini tersentak dan mencelat kaget maka otomatis senjata di tangannya itu ditarik picunya.

"Dor-dor!"

Si pemuda tak ada. Hilang seperti siluman atau iblis jejadian tahu-tahu pemuda itu tak ada di tempat, entah ke mana dia. Namun ketika gadis ini tertegun dan membelalakkan mata tiba-tiba pemuda itu sudah berdiri di samping kanannya, menepuk bahu.

"Jangan menghambur-hamburkan isinya. Habis nanti peluru itu!"

Sylvia melengking. Kaget dan membentak marah tahu-tahu gadis itu telah menggerakkan kakinya, menendang. Cepat bagai kuda menyepak gadis ini sudah menendang lawan. Tapi ketika kakinya ditangkap dan dia didorong perlahan tahu-tahu gadis itu roboh terjengkang.

"Maaf, bukan maksudku mengajak bermusuhan, Sylvia. Kau tahanlah kemarahanmu dan mari kita bicara baik-baik....... bluk!" gadis itu memaki kaget, melempar tubuh bergulingan namun lawan tiba-tiba telah mengangkat punggungnya. Dan ketika gadis ini terkejut dan merah padam tahu-tahu lawan yang tertawa di depannya itu sudah mengangkatnya bangun dan menjura.

"Sylvia, maafkan aku. Cukup main-main ini. Aku Fang Fang, ingin berkenalan!"

Sylvia tertegun. Rasa marah yang siap menggelegak tiba-tiba tertahan mendengar bahwa pemuda itu adalah Fang Fang, pemuda yang baru saja dibicarakan bersama kakaknya. Dan ketika dia terbelalak dan kaget tapi juga bingung maka Fang Fang, pemuda ini, sudah mengembalikan pistol yang entah kapan sudah direbutnya sejak tadi!

"Sekali lagi maaf, nih pistolmu. Terimalah!"

Gadis ini hampir tak dapat bicara. Lawan yang tersenyum dan mengembalikan pistolnya diterima dengan jari gemetar, gagap gadis ini. Namun ketika Sylvia sudah dapat menguasai hatinya lagi dan gadis ini kaget namun juga kagum maka kemarahannya tiba-tiba bangkit lagi!

"Fang Fang, kau murid si Dewa Mata Keranjang? Kau yang mengganggu puteri We?"

"Eh-eh, siapa mengganggu?" Fang Fang tiba-tiba tertawa. "Aku benar Fang Fang murid guruku si Dewa Mata Keranjang, Sylvia. Tapi aku tak pernah mengganggu orang lain!"

"Tapi kau membuat onar di istana! Kau mengganggu wanita pula dan sekarang aku! Eh, aku dengar kau sombong namun lihai, Fang Fang. Kalau begitu coba kulihat seberapa kelihaianmu itu dan awas pisauku!" Sylvia tiba-tiba menerjang, sebatang pisau tiba-tiba dicabut dari balik bajunva dan menyambarlah gadis itu dengan kecepatan tinggi. Fang Fang terbelalak namun tentu saja dengan mudah mengegos. Dan ketika pisau kembali menyambar namun untuk kedua kali luput mengenai sasaran maka dia tertawa menepis lengan gadis ini.

"Sylvia, aku datang bukan untuk bermusuhan. Kau dengarlah aku, dan tahan serangan-seranganmu... plak!" Sylvia terpelanting, kaget berteriak marah namun gadis ini melompat bangun lagi, menerjang dan menyerang. Dan ketika enam tujuh kali tusukan pisaunya luput semua maka untuk yang terakhir Fang Fang terpaksa mengerahkan tenaga membuat pisau itu mencelat dari tangan pemiliknya. Dan ketika gadis itu berteriak dan menggerakkan pistolnya, dengan jari berputar tiba-tiba Fang Fang telah menjentik dan merampas senjata ini.

"Jangan menembak!" Sylvia terhuyung, dua kali terampas pistolnya dan kini Fang Fang membolang-balingkan senjata itu seperti orang memainkan mainan anak kecil. Dan ketika gadis itu terkejut dan terpekik marah maka Fang Fang sudah membuang senjata ini tinggi ke atas pohon.

"Nah, kita berhenti sebentar. Setelah itu kau boleh memegang senjata apimu lagi!"

Sylvia menggigil. Tiba-tiba gadis ini menangis dan memaki-maki Fang Fang.

Tubuh bergerak dan tiba-tiba gadis berambut pirang ini sudah menyerang dengan kaki tangannya. Namun karena Fang Fang memang lihai dan tentu saja untuk serangan-serangan begini dia tak mengalami kesukaran maka sekali mengegos tiba-tiba dia telah menangkap lengan gadis itu, menelikung dan menotoknya roboh.

"Maaf, kau tak dapat diajak bicara baik-baik, Sylvia. Kalau begitu biarlah begini dan aku baru tenang!"

Gadis itu mengeluh. Akhirnya ia tak dapat berbuat apa-apa setelah Fang Fang menelikung dan menotoknya roboh. Dan ketika dia terguling dan Fang Fang tertawa maka dia bertanya apa maksud dan tujuan pemuda itu.

"Aku ingin berkenalan denganmu, juga saudara-saudaramu yang lain itu. Kenapa kau marah-marah dan menyerang aku? Aku tidak bermaksud buruk, Sylvia. Kalau aku bermaksud buruk tentu sekarang kau akan mengalami hal yang lebih tak menyenangkan lagi!"

"Aku tak takut. Kau boleh bunuh aku. Aku tamu negeri ini, tamu kaisar!"

"Ah-ah, siapa mau membunuhmu? Aku tahu kau tamu kaisar, Sylvia. Dan aku tahu bahwa kau dan ayahmu itu orang-orang penting bagi negeri ini. Eh, tidak. Aku tak bermaksud membunuhmu. Melukaipun tidak, apalagi membunuh! Wah, mana ada laki-laki sanggup membunuh gadis secantik dirimu ini? Ha-ha, tidak, Sylvia, tidak. Aku tak bermaksud apa-apa kecuali ingin berkenalan. Aku, hmm... kau tadi telah menyebut-nyebut puteri We. Dan aku terus terang ingin kau mendekatkan aku dengan puteri itu!"

"Apa?" Sylvia terbelalak, merah dan marah. "Kau bilang apa, Fang Fang? Kau ingin membujukku agar mendekatkan dirimu dengan puteri itu?"

"Hm!" Fang Fang membebaskan totokan, menyeringai seperti monyet mencium barang pahit. "Benar, Sylvia. Dan aku

tahu bahwa kau adalah sahabat puteri We. Aku ingin bersahabat denganmu karena kau adalah sahabat puteri itu!"

"Hm, lalu kau mau apa? Kau mau mengganggu dan mencari-cari puteri ini lagi? Kau mau membuat onar dan minta berhadapan dengan pasukan istana lagi? Sombong! Mentang-mentang berkepandaian tinggi kau lalu pongah, Fang Fang. Ah, sungguh tak kusangka bahwa murid Dewa Mata Keranjang yang kukira berwatak baik kiranya hanya seorang congkak dan maunya mengganggu wanita saja. Mampus kau... wut!" dan Sylvia yang menubruk serta merentangkan kedua lengannya lebar-lebar tiba-tiba telah menyergap dan mengangkat Fang Fang. Dan begitu lawan tertangkap dan kaget berseru keras tiba-tiba dengan ilmu gulat atau banting yang dimilikinya tahu-tahu gadis ini telah mengangkat dan membanting Fang Fang, lewat kedua bahunya yang kokoh namun ramping.

"Bruk!"

Fang Fang terkejut. Tadi dia sedang melongo karena di saat marah-marah begitu mendadak sepasang mata gadis ini berbinar-binar. Bola mata biru yang hidup itu bergerak-gerak bagai bintang menari-nari. Fang Fang terkejut dan kagum. Dan ketika dia melongo dan sudah disergap tahu-tahu dia terbanting dan menyeringai kesakitan.

"Aduh!" pemuda ini mengeluh. "Curang kau, Sylvia. Tidak memberi tahu atau apa tiba-tiba kau menyerang aku!"

"Sekarang aku memberi tahu!" gadis ini bergerak naik, membentak dan mengejar Fang Fang lagi, yang baru duduk bangun. "Kau telah menghina dan mempermainkan aku, Fang Fang. Sekarang aku membalas dan jaga ini... bruk!" Fang Fang terangkat lagi, maju disergap dan tahu-tahu dibanting lagi. Dan ketika Fang Fang mengeluh dan gadis itu mengejar serta membantingnya lagi maka empat lima kali pemuda ini diserang.

"Hei... hei.... tunggu!" Fang Fang berteriak. "Tahan, Sylvia. Nanti dulu!" namun si gadis yang kembali menyergap dan membentak lagi tahu-tahu sudah memiting leher Fang Fang. Dan ketika pemuda itu terkejut tapi tidak melawan, karena Fang Fang sejak tadi memang tidak berniat melawan maka satu bantingan kera akhirnya membuat pemuda ini terkapar. Dan ketika dia menggeliat dan meng-aduh-aduh tiba-tiba lawan telah menelikung dan mengikat erat kedua tangannya di belakang!

"Hi-hik!" gadis ini terkekeh. "Tak nyana begini mudah menangkap dan merobohkan dirimu, Fang Fang. Dengan ilmu gulat dan banting yang kumiliki ternyata kau tak dapat berdaya lagi!"

Fang Fang terkejut, meringis. "Kau mau apa? Kenapa menangkap dan mengikat aku seperti begini?"

"Aku mau membalas kesombonganmu. Aku akan membawamu ke istana dan menunjukkan pada semua orang bahwa kau yang dipuji-puji ternyata begini saja kepandaiannya!"

"Jangan!" Fang Fang berseru, pura-pura pucat. "Jangan bawa aku ke istana, Sylvia. Kalau kau mau membawaku ke puteri We boleh saja. Tapi jangan ke istana!"

"Hm, puteri We pun di istana. Aku akan mempertontonkanmu kepadanya dulu baru kepada yang lain!"

"Ah, tidak, eh-ya!" Fang Fang menggeleng, tapi segera berseri. "Kau boleh bawa aku ke puteri itu tapi jangan ke yang lain, Sylvia. Atau aku akan marah padamu dan tak mau bersahabat!"

"Apa?" gadis ini terbelalak, melotot. "Bersahabat? Memangnya aku sudi bersahabat denganmu? Cih, dan kau memerintah-merintah aku pula. Keparat, kau lancang sekali, Fang Fang. Terimalah ini sebagai ganjaran... plak-plak!" Fang Fang menerima dua kali gaplokan, ditampar biru bengap dan

terjengkanglah pemuda itu oleh kemarahan lawan. Dan ketika Sylvia bertolak pinggang dan mata biru yang berapi-api itu kelihatan semakin hidup tapi indah sekali di mata Fang Fang maka pemuda ini bengong mendapat dampratan pedas. "Fang Fang, kau tak layak bicara seperti itu. Kau adalah tawananku. Mau kubawa ke mana adalah terserah aku. Nah, jangan pentang mulut atau aku akan menghajarmu lagi!" dan Fang Fang yang ditarik serta disendai talinya tiba-tiba telah diikat di punggung kuda.

"Hei..!" pemuda ini berseru. "Aku mau kauapakan, Sylvia? Diseret di belakang kuda?"

"Benar, kau lancang, dan aku ingin menghukummu. Nah, boleh berteriak-teriak di pantat kuda!" dan Sylvia yang bergerak meloncat ke atas kudanya tiba-tiba membentak dan menyuruh kudanya lari. "Hayo, bawa pemuda ini. Seret sepanjang jalan!"

Namun kuda meringkik. Begitu Sylvia meloncat dan naik di atas punggungnya tiba-tiba binatang ini bergerak dan mau lari. Tapi ketika beban berat menahan di belakang dan Fang Fang tak tertarik, karena saat itu pemuda ini mengerahkan tenaganya Seribu Kati maka kuda terkejut karena seolah menyeret sebongkah batu gunung yang beratnya seribu kilo!

"Ngiieek...!" kuda meringkik panjang, tak dapat lari. Sudah meronta dan mengangkat kaki depannya namun tak dapat juga di berjalan. Jangankan berjalan, bergeser seinci saja ia tak dapat! Dan ketika kuda itu terkejut dan mengangkat kaki depannya tinggi-tinggi maka Sylvia terpelanting dan jatuh ke tanah, kaget.

"Keparat!" gadis ini berjungkir balik. "Kau main-main apa, Fang Fang? Mempergunakan sihir?"

"Ha-ha!" Fang Fang tertawa. "Kau melihat sendiri aku tak

"Cras!" kuda terjelungup ke depan. Saking kuat dan marahnya kuda itu maka tak am pun lagi tali yang putus membuat ....

melakukan apa-apa, Sylvia. Adalah kudamu yang kurang makan hingga tak sanggup membawa aku!"

"Tak percaya!" gadis ini menendang. "Kau main-main, Fang Fang. Biarlah kulihat apa yang kaulakukan... dess!" dan Fang Fang yang mencelat serta terlempar ke atas tiba-tiba cepat membuang tenaga Seribu Katinya itu hingga si gadis dapat menendangnya, mencelat dan terlempar ke atas dan Fang

Fang jatuh terbanting di tanah. Pemuda ini tak apa-apa namun pura-pura mengaduh, meringis. Dan ketika Sylvia tertegun karena Fang Fang tak seberat seperti yang dirasa kudanya maka gadis ini heran namun menyambar lagi di atas punggung kudanya.

"Hyehh..!" bentaknya penasaran. "Lari, kuda keparat. Pemuda Itu ringan saja tak seberat gajah!"

Kuda bergerak. Binatang ini meringkik lagi dan tentu saja ketakutan kepada nona majikannya. Gadis itu marah-marah dan dia sudah dicambuk lagi. Tapi begitu bergerak dan mengangkat kakinya tiba-tiba Fang Fang mengerahkan lagi tenaga Seribu Katinya itu hingga sang kuda tak dapat menarik dirinya.

"Rrtt!" tali menegang kencang, persis menarik benda berat dan kuda meringkik-ringkik. Fang Fang yang mengerahkan ilmunya kembali main-main membuat Sylvia terbelalak. Gadis itu membentak-bentak namun sang kuda tak dapat berlari. Jangankan berlari, berjalan saja juga tak dapat. Dan ketika gadis itu menjadi marah dan Fang Fang tertawa bergelak tiba-tiba tali yang kian menegang kencang putus.

"Cras!" kuda terjelungup ke depan. Saking kuat dan marahnya kuda itu maka tak ampun lagi tali yang putus membuat tubuhnya terdorong ke depan. Sylvia yang ada di punggungnya terlempar ke depan, ikut oleh daya dorong yang amat hebat ini. Dan ketika gadis itu menjerit dan terpelanting bersama kudanya maka Fang Fang terbahak-bahak sampai mengeluarkan air matanya.

"Ha-ha, lucu sekali, Sylvia. Kudamu benar-benar kurang makan dan tidak bertenaga!"

"Keparat!" gadis ini berjungkir balik. "Kau main-main dengan aku, Fang Fang. Kalau begitu kubunuh kau dan mampuslah!" gadis ini menyambar pisau belatinya, menusuk dan menerjang Fang Fang dan Fang Fang terkejut. Dia

sebenarnya pura-pura saja hingga tertangkap dan terikat. Sebab, kalau dia mau maka sejak tadi dia dapat memutuskan tali ikatan itu. Tapi ketika pisau menyambar dan kemarahan Sylvia rupanya tak terbendung lagi maka Fang Fang mengerahkan sinkangnya dan pisau patah bertemu tubuhnya yang kebal.

"Tak!"

Sylvia terkejut. Gadis ini berteriak dan kaget sekali. Pisaunya yang bertemu tubuh lawan tiba-tiba menjadi dua, patah oleh sinkang yang melindungi pemuda itu. Dan ketika gadis ini menjerit dan kalap menggerakkan kaki tangannya maka Fang Fang dihajar bertubi-tubi oleh pukulan atau tendangan.

"Des-des-dess!"

Fang Fang bertahan. Dia harus mengurangi sinkangnya kalau tak ingin tangan atau jari-jari gadis inipun patah-patah seperti pisaunya. Benda keras saja dapat dipatahkan oleh sinkang Fang Fang yang luar biasa apalagi hanya jari tangan atau kaki. Maka ketika pemuda itu harus menerima pukulan-pukulan atau tendangan lawan sementara di lain pihak pemuda ini harus mengurangi kekuatannya untuk menyelamatkan gadis itu maka Fang Fang sendiri akibatnya harus menahan sakit.

"Sudah... sudah!" pemuda ini berseru. "Hentikan pukulan-pukulanmu, Sylvia. Atau nanti urat tanganmu keselio!"

"Bedebah!" gadis ini tak percaya. "Aku ingin menghajar dan membunuhmu kalau bisa, Fang Fang. Keselio atau terkilir aku tak apa-apa!"

"Benar?"

"Tentu. Aku... augh!" dan Sylvia yang menjerit serta menarik kaki tangannya tiba-tiba menangis karena benar saja urat tangannya keselio. Tadi Fang Fang menambah

sinkangnya dan sedikit kekuatan ini saja cukup membuat gadis itu terpekik. Sylvia terhuyung dan kaget melihat jari tangannya yang bengkak! Dan ketika gadis itu terkejut dan mendesis kesakitan maka Fang Fang tertawa berkata,

"Nah, sudah kuperingatkan. Jangan menyerangku lagi atau kau akan menerima akibat lebih serius!"

"Keparat!" gadis ini mendelik. "Kau... kau siluman, Fang Fang. Kau pemuda iblis!"

"Ha-ha, kalau iblis tentu aku sudah memangsamu. Eh, bebaskan tali ini, Sylvia. Jangan mengikat aku karena aku tak bermusuhan denganmu!"

"Aku tak akan membebaskan!"

"Tapi tadi aku membebaskan totokan-mu..."

"Tak perduli!" gadis ini meradang. "Aku sudah kau hina dan kaupermainkan, Fang Fang. Sekarang aku akan membawamu dan kita pergi... wut!" dan gadis ini yang menyambar serta menarik Fang Fang tiba-tiba sudah menyeret dan membawa lari pemuda itu, tak perduli pada teriakan Fang Fang yang tubuhnya kena tanah-tanah berbatu, terus dilarikan dan ditarik-tarik. Dan ketika gadis itu mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya dan terbang ke kota raja maka Fang Fang terbelalak dan tertegun memandang.

"Heii..!" pemuda ini memuji. "Kau ternyata bisa terbang secepat angin, Sylvia. Aih, hebat sekali. Dan ini jelas kaupelajari dari Tiongkok!"

"Tutup mulutmu!" gadis itu membentak. "Aku sedikit-sedikit bisa ilmu silat, Fang Fang. Tapi aku tak mau mengeluarkan kepandaian dari negerimu ini karena dari negeriku sendiri aku juga mempunyai ilmu bela diri!"

"Ha-ha, ilmu membanting dan menangkap tadi?"

"Aku tak mau bicara!" dan si pirang yang ngambek serta marah tiba-tiba mempercepat larinya hingga Fang Fang terantuk-antuk, pedih menyeringai pedas dan apa boleh buat pemuda ini harus mengerahkan kekebalannya lagi. Fang Fang menarik napas dalam dan tenaga sakti di dalam tubuh bergerak, melindungi kulitnya itu. Dan ketika tak satu pun batu atau tanah keras sanggup melukai pemuda ini maka Sylvia kagum dan melirik kaget.

"Ha-ha, tak usah melirik!" Fang Fang tertawa. "Kalau ingin melihat lebih baik berhenti sebentar, Sylvia. Lihat nih baju di punggungku robek-robek!"

Sylvia mendengus. Dia memang kagum dan terkejut juga bahwa pemuda yang diseretnya sepanjang jalan ini tak apa-apa, bahkan dapat mengejeknya dan gemas dia. Dan ketika dia memandang ke depan lagi dan menarik kasar maka baju punggung Fang Fang yang mulai tak tahan, robek-robek.

"Heii..!" pemuda ini berteriak lagi. "Kau ingin membuat aku telanjang, Sylvia? Kau tak malu menyeret-nyeret seorang pemuda yang tak berbaju?"

"Kau sudah tak berbaju?"

"Lihat sendiri!"

"Kalau begitu masih belum telanjang!" dan si gadis yang menyeret serta berlari kencang akhirnya membuat Fang Fang tertegun dan membelalakkan matanya, bajunya sudah hancur tak lama kemudian tapi dirinva masih dianggap berpakaian. Celananya masih utuh meskipun sudah mulai robek-robek juga, terkait kawat atau tanaman berduri yang menusuk-nusuk kakinya itu- Dan karena hal ini dianggap si gadis tak apa-apa dan Fang Fang tentu saja mendongkol maka mulailah pemuda itu menggarut-garut celananya agar rusak dan robek lebar. Dan karena Fang Fang dapat melakukan ini dengan ujung kakinya maka "brat-bret-brat-bret" enam tujuh kali ini sudah membuat Fang Fang tinggal mengenakan pakaian

dalam saja, persis ketika mereka sudah mendekati pintu gerbang!

"Hei, lihat, Sylvia. Aku tinggal mengenakan celana dalam!"

Sylvia terkejut. Memang dia mendengar suara brat-bret itu tapi tak menduga secepat itu celana Fang Fang robek lebar. Dan ketika dia menoleh dan benar saja melihat pemuda ini tinggal bercelana dalam maka gadis kulit putih itu merah padam dan berhenti, melengos.

"Fang Fang, kau cabul. Tak tahu malu. Cis!"

"Lho?" Fang Fang tertawa, tencu saja bersikap nakal. "Kau yang membuat aku begini, Sylvia. Bagaimana bilang aku yang cabul dan tak tahu malu? Kaulah yang cabul, ingin melihat pemuda telanjang..."

"Plak-plakk!" Sylvia tiba-tiba membentak, berkelebat maju dan terpelantinglah Fang Fang oleh tamparan kilat itu. Dan ketika gadis ini sudah berdiri tegak di sampingnya dan mendelik dengan mata berapi-api maka si pirang berkata, "Fang Fang, jaga mulutmu. Atau aku akan membunuhmu atau mengadu jiwa denganmu!"

"Tapi kau tak dapat membunuhku..."

"Benar, kau kebal. Tapi aku sanggup mengadu jiwa dan kalau perlu mati bunuh diri di sini!"

"Wah, jangan!" Fang Fang tersentak, kaget. "Kau tak boleh senekat itu, Sylvia. Sudahlah bagaimana maumu dan terserah apa yang akan kaulakukan. Kau boleh membawaku ke dalam dan memasuki pintu gerbang. Kau boleh mempertontonkan aku pada semua orang!"

"Aku memang akan menunjukkan dirimu pada semua orang. Tapi pakai dulu mantol ini!" Sylvia melemparkan baju lebar, menutup bagian bawah tubuh Fang Fang dan setelah itu membalikkan tubuhnya. Gadis ini tak mau menonton Fang Fang yang sudah tinggal mengenakan celana dalam saja, malu

dia. Dan ketika Fang Fang tertegun dan tentu saja tertarik, melihat gadis ini berwatak gagah dan ksatria maka Fang Fang tersenyum dan tiba-tiba melompat bangun, tali yang mengikat seluruh tubuhnya putus!

"Sylvia, kau hebat. Nah, lihatlah. Mantolmu sudah kukenakan dan bawa aku ke mana kau suka!"

Gadis itu kaget. Dia menoleh dan melihat Fang Fang sudah berdiri dengan bebas, tersentaklah dia, mundur selangkah. Dan ketika gadis ini baru menyadari bahwa sebenarnya dia dipermainkan pemuda ini tiba-tiba gadis itu mengeluh dan terhuyung menutupi mukanya.

"Fang Fang, kau pemuda tak berperasaan. Kau keji. Kau... kau... ah, kau mempermainkan aku!" dan Sylvia yang membalik serta melompat pergi tiba-tiba menangis dan sadar dengan pundak berguncang-guncang. Sadar bahwa kalau mau Fang Fang dapat melepaskan diri sejak tadi hal yang tak dilakukan pemuda itu karena memang sengaja ingin mempermainkannya, menghinanya. Dan karena pisau atau benda-benda apa saja memang tak dapat dipakai untuk membunuh atau merobohkan pemuda itu maka mengguguklah gadis ini meninggalkan Fang Fang, yang tertegun dan bengong memandang kepergian orang tapi Fang Fang tiba-tiba berseru memanggil. Betapapun Fang Fang memang tak mau menyakiti lawan. Dia memerlukan gadis ini karena diketahuinya bahwa Sylvia cukup dekat dengan puteri We, puteri jelita yang telah membuatnya tergila-gila itu. Maka memanggil namun tetap tak digubris tiba-tiba Fang Fang berkelebat dan telah menyambar lengan orang.

"Sylvia, berhenti, tunggu dulu!" dan ketika gadis itu terkejut namun Fang Fang tak perduli maka dengan lembut dan senyum gugup pemuda ini buru-buru berkata, "Kau boleh tampar aku lagi kalau suka. Tapi bawa aku ke tempat puteri We!"

"Lepaskan!" gadis ini membentak. "Kau tak berhak memegang-megang tanganku, Fang Fang. Dan aku tak sudi membawamu ke puteri We!"

"Ah," Fang Fang mengerutkan kening, tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut. "Apakah kau perlu membawaku ke sana sebagai tawanan? Baiklah, tangkap aku, Sylvia. Dan aku tak melawan!"

Sylvia tertegun. Fang Fang menjatuhkan diri berlutut di depannya dan membungkuk seperti orang pesakitan, terkejut dia. Dan ketika Fang Fang gemetar menyatakan maksudnya bahwa semuanya itu dilakukan agar bertemu sang puteri lewat dirinya maka Sylvia merah mukanya mendengar ratapan Fang Fang.

"Aku ingin bertemu puteri itu. Aku seakan jatuh cinta. Kaubawalah aku padanya dan untuk ini aku tak akan melupakan budimu seumur hidup!"

"Hm!" Sylvia tiba-tiba panas mukanya "Kau bilang apa, Fang Fang? Kau jatuh cinta pada sang puteri?"

"Tampaknya begitu. Aku tergila-gila dan ingin minta tolong dirimu sukalah mempertemukan aku dengannya."

"Tapi kau menghina aku! Mengganggu aku!"

“Maaf," Fang Fang bangkit berdiri. "Aku tak ada niat untuk menghina atau mengganggumu, Sylvia. Kalau aku begitu ten tu apa yang kulakukan jauh lebih dari ini. Aku sudah menyatakan maksudku, namun kau selalu menyerang dan bahkan me nangkap aku. Siapa salah?"

Gadis ini tertegun.

"Maaf," Fang Fang menggigil dan kembali bicara gemetar. "Aku tak ada maksud-maksud buruk kepadamu, Sylvia. Aku hanya ingin kau mempertemukan aku dengan puteri itu dan setelah itu terserah kau!"

"Aku ingin menghajarmu!"

"Boleh…"

"Aku ingin menghukummu!"

"Boleh.."

"Hm, jangan boleh-boleh saja, Fang Fang. Mulut lelaki tak dapat dipercaya dan terus terang aku tak percaya padamu!"

"Tak percaya bagaimana?"

"Bagaimana tidak? Kau kebal, sinkang-mu hebat. Dengan sinkangmu itu kau dapat mematahkan pisauku. Dan dengan sin-kangmu itu pula kau dapat melindungi diri ketika kuseret! Eh, kau tak usah menipu aku, Fang Fang. Aku bukan gadis bodoh yang gampang kaupermainkan!"

"Ah-ah, kau agaknya mengenal ilmu silat dan sinkang segala!"

"Tentu! Kau kira apa? Akupun dapat mainkan sedikit ilmu silat negerimu, Fang Fang. Namun aku tak mau mengeluarkannya karena ilmu itu bukan berasal dari negeriku sendiri!"

"Hm, kau bisa silat? Kau berguru pada seorang pendekar?"

"Aku dapat sedikit-sedikit. Tapi sengaja tak mau memperdalam karena itu bukan dari negeriku!"

"Hm-hm!" Fang Fang tersenyum. "Kalau begitu kau sombong, Sylvia. Ilmu silat dari negeri ini masih lebih hebat daripada ilmu bela diri yang kaupunyai itu. Atau kau barangkali kurang matang, kau tak usah malu!"

"Siapa bilang? Di negeriku ada seorang jago yang tak kalah dengan jago-jago di sini, Fang Fang. Dan aku memang kurang matang hingga kalah olehmu! Hm, kalau ada Frederick di sini kau tentu menemui lawan setimpal!"

"Siapa itu Frederick?"

"Pendekar di negeri kami!"

"Hebat ilmunya?"

"Tentu, dia hebat dan tahan segala pukulan, Fang Fang. Kebal seperti dirimu tapi tak suka menghina wanita!"

"Hm, dapat menangkap peluru pula?"

Gadis ini tertegun.

"Ha-ha," Fang Fang tertawa. "Kalau dia dapat menangkap peluru seperti aku tadi menangkap pelurumu maka baru aku percaya, Sylvia. Tapi kalau tidak maka tetap saja orang-orang Han lebih unggul. Ah, sudahlah. Kita tak perlu berdebat tentang ini karena aku ingin bertemu puteri We!"

Sylvia merah padam. "Fang Fang," gadis ini mengepal tinju. "Kau agaknya pongah dengan kepandaian yang kaumiliki itu. Aku pribadi belum pernah melihat jagoku itu menangkap peluru yang sedang menyambar. Tapi kalau Frederick mau melakukannya pasti dia bisa!"

"Sudahlah," Fang Fang tertawa. "Aku percaya kata-katamu, Sylvia. Dan sekarang aku tak ingin bicara tentang itu. Aku perlu bantuanmu. Kauantarkan aku ke puteri We dan setelah itu apapun yang kau minta aku akan memberikannya sebagai balas budi!"

"Eh!" gadis ini melotot. "Kau jangan mengobral janji, Fang Fang. Kalau aku minta jiwamu tentu kau tak akan memberikannya. Jangan bermulut manis!"

"He-he," Fang Fang menyeringai. "Gadis sebaik kau tak mungkin minta itu, Sylvia. Tapi kalaupun kau minta tentu aku juga tak keberatan, asal bisa!"

"Hm, asal bisa membunuhmu maksudmu?"

"Ya, kalau kau minta."

"Dan kau mempunyai ilmu kebal. Keparat, kau licik!"

"Sudahlah," Fang Fang tertawa. "Aku tak bermaksud macam-macam, Sylvia. Jawablah apa kau bisa mengantar aku atau tidak!"

"Kau serius," gadis ini tajam menyelidik. "Kenapa minta aku? Bukankah dengan kepandaianmu yang tinggi kau dapat mencari dan menemukan puteri itu sendiri?"

"Benar, tapi tak baik. Sang puteri sudah terlanjur marah padaku karena perbuatanku di taman. Kau sahabatnya, tentu dapat memberi keterangan. Dan lewat dirimu ini tentu lebih aman, Sylvia. Aku tak mau menimbulkan salah paham, seperti denganmu saat ini!"

"Kau yang terlalu!" si pirang mendamprat. "Kau datang-datang memamerkan kepandaianmu, Fang Fang. Dan kalau bukan murid si Dewa Mata Keranjang tak mungkin kelakuannya seperti ini! Eh, aku dengar gurumu itu suka wanita, isterinya banyak. Benarkah?"

"Hm, ini pembicaraan lain. Aku tak suka membicarakan pribadi guruku."

"Kalau begitu kau tak jujur, plintat-plintut. Kejelekan guru disembunyikan sementara yang baik-baik selalu ditonjolkan!

"Eh," Fang Fang berkerut kening. "Aku tak suka membicarakan guruku karena itu rahasia pribadinya, Sylvia. Kalau kau ingin bicara tentang pribadiku maka aku tak akan menolak, bicara apa adanya."

"Nah, coba kalau begitu. Bicarakan apa adanya itu dan biar kudengar pribadimu!"

"Apa?" Fang Fang terkejut, tiba-tiba geli. "Kau ingin tahu pribadiku? Kau ingin tahu sepak terjangku? Ha-ha, bukankah sudah kauketahui, Sylvia. Aku sombong dan pongah. Aku murid Dewa Mata Keranjang yang congkak. Nah, tak perlu lagi aku bercerita!"

"Hm, itu aku sudah tahu. Tapi yang lain maksudku!"

"Yang lain yang mana9"

"Sifat-sifat gurumu itu, apakah menurun atau tidak!"

Fang Fang bingung.

"Kau tak mengerti?" gadis ini menyambung, kini bersuara mengejek. "Dewa Mata Keranjang dikenal sebagai biangnya mata keranjang, Fang Fang. Dan aku ingin tahu apakah kau juga suka main-main dengan banyak wanita dan suka seperti gurumu itu. Nah, ini yang kumaksud, jawablah!"

Fang Fang tertegun. Tiba-tiba dia merasa tertampar dan terpukul. Dia terhenyak dan seakan ditodong mata pedang bertubi-tubi, muka belakang tak dapat mengelak dan mundurlah pemuda ini dengan muka merah. Tapi ketika Sylvia memandangnya tajam dan gadis itu melepas senyum mengejek tiba-tiba Fang Fang tertawa dan mengangguk.

"Ha-ha!" pemuda ini terbahak geli. "Kau hebat, Sylvia. Kau menantang! Baiklah, aku tak akan sembunyi-sembunyi. Kalau kau maksudkan apakah aku suka dengan wanita-wanita cantik dan bersahabat dengan mereka maka hal ini kunyatakan benar. Wanita cantik adalah kembang yang harum, patut dinikmati. Kenapa tidak berdekatan dan mencium mereka? Ha-ha, wanita seperti bunga, Sylvia. Semakin disentuh rasanya semakin disayang. Mereka itu ibarat kembang yang penuh daya pesona. Hanya laki-laki bodoh yang tak mendekati kembang ini dan menciumi harumnya. Aku bukan munafik, dan guru-kupun laki-laki sejati. Siapa saja yang mau didekati dan bercinta tentu saja akan kami sambut dengan hangat dan gembira. Toh mereka pun suka!"

"Hm, jangan sombong. Tidak semua wanita suka, Fang Fang. Dan tidak semua wanita seperti kata-katamu itu!"

"Benar, yang nenek-nenek. Ha-ha, yang nenek-nenek begini tentu sudah tak suka, Sylvia. Tapi yang remaja dan harum-harum, ha-ha..., mereka itu suka dan pasti tak

menolak! Maksudku, tak menolak senang-senang begini karena cinta pada dasarnya bersenang-senang!"

"Kau gila?" gadis ini mengerutkan alisnya. "Kauanggap mereka begitu?"

"Ya, sebagian besar begitu, Sylvia. Tapi tentu saja pada mulanya malu-malu. Seperti kau ini umpamanya. Ha-ha, tentu tak menolak dan akan menerima kalau ada seorang laki-laki atau pemuda yang sudah menjatuhkan hatimu!"

"Hidungmu!" si gadis mendamprat. "Aku tak begitu gampangan seperti yang kau sangka, Fang Fang. Aku bukan gadis murahan!"

"Ah, kau salah paham," Fang Fang terkejut, cepat berhenti. "Yang kumaksudkan adalah begini, Sylvia. Bahwa setiap gadis, remaja, tentu tak akan menolak kalau diajak berkasih-kasihan oleh orang yang dicintanya. Bukankah kaupun akan begitu kalau sudah menemukan pemuda pilihan? Nah, ini yang kumaksud. Kalau kau tak suka dan tidak mendapatkan pemuda pilihanmu itu tentu saja gadis atau remaja-remaja lain juga tak mau diajak bercinta karena mereka memang tak cinta. Nah, itulah yang kumaksud!"

Gadis ini merah semburat. "Dari mana kaudapatkan falsafah cinta begini? Dari gurumu?"

"Ha-ha, tentu. Guruku orang berpengalaman, Sylvia. Dan banyak wanita jatuh hati kepada guruku itu. Tapi jangan salah paham, suhu tak pernah memaksa atau mempergunakan kekerasan dalam menundukkan wanita. Dan akupun begitu!"

"Hm, kalau begitu bagaimana dengan puteri We ini? Kau mencintainya?"

"Kurasa begitu," Fang Fang tersenyum pahit. "Dan belum pernah selama ini aku begitu tergetar seperti ketika bertemu dengan puteri itu. Ah, aku rasanya tak dapat tidur!"

"Hm!" Sylvia tertawa mengejek. "Kau dan gurumu kiranya orang-orang yang mudah jatuh cinta, Fang Fang. Melihat wanita cantik pasti sudah tergila-gila. Cih, aku tak suka ini. Watak yang rendah!"

"Apa?" Fang Fang marah. "Watak yang rendah? Eh, orang jatuh cinta tak dapat disalahkan, Sylvia. Kau tak boleh omong begitu dan agaknya kau belum pernah jatuh cinta!"

"Hm!" gadis ini memerah. "Aku takut jatuh cinta kalau melihat semua laki-laki seperti kau dan gurumu itu, Fang Fang. Betapa sakitnya kalau melihat kekasih atau suami harus bermain serong kepada wanita lain!"

"Itu dapat dirunding," Fang Fang tertawa lebar, berkata seenaknya. "Wanita atau laki-laki sama saja, Sylvia. Kalau wanita pun seperti laki-laki tentu iapun akan melakukan hal yang sama. Kau tak perlu mencibir. Sudahlah, kita hentikan pembicaraan ini dan bagaimana jawabanmu tentang keinginanku tadi!"

"Bertemu sang puteri?"

"Benar."

"Untuk apa?"

"Hm," Fang Fang garuk-garuk kepala, menyeringai lebar. "Haruskah aku terus terang padamu? Haruskah aku jujur?"

"Ya, kau minta tolong padaku, Fang Fang. Kalau kau sembunyi-sembunyi lebih baik tak usah saja. Kau cari sendiri dan temukan sendiri!"

"Tidak... tidak!" pemuda ini tertawa. "Kalau begitu apakah pertanyaanmu ini berarti kesanggupanmu, Sylvia? Kau bisa menolongku dan mempertemukan aku dengan puteri itu?"

"Tergartung kau. Kalau jujur tentu ya, kalau tidak tentu tidak!"

"Ah, he-he... aku, hm!" Fang Fang ber kedip-kedip. "Terus terang aku ingin menyatakan cintaku, Sylvia. Bahwa aku tak dapat melupakan pertemuan di taman itu dan ingin berjumpa secara mesra!"

"Cih!" gadis ini memerah dadu. "Kau minta aku mempertemukan dengan puteri We karena kau akan menyatakan cintamu, Fang Fang? Kalau begitu… cari sendiri!" dan Sylvia yang membalik serta mencemooh panjang tiba-tiba tak memperdu-likan Fang Fang dan sudah lari ke pintu gerbang, diteriaki tapi tak mau berhenti dan Fang Fang tentu saja terkejut. Dan ketika penjaga sudah melihat bayangan mereka dan Fang Fang terbeliak tiba-tiba pemuda ini sudah bergerak dan cepat luar biasa tahu-tahu ia telah menyambar dan menangkap gadis itu, menghilang berjungkir balik melewati tembok tinggi yang belasan meter!

"Heii…!" pemuda ini penasaran. "Kau melanggar janjimu, Sylvia. Sudah kuberi tahu baik-baik ternyata kau ingkar. Hayo tepati janjimu atau aku tak mau melepasmu!"

Sylvia terkejut. Dia tahu-tahu telah dibawa melompat dan "terbang" tinggi melewati pintu gerbang. Tempat itu demikian tinggi dan tentu saja gadis ini terkesiap. Darahnya serasa berhenti bergerak dan muka gadis inipun pucat pias. Teriakan yang sedianya keluar dari kerongkongannya tiba-tiba macet setengah jalan, tak dapat keluar. Tapi ketika Fang Fang menurunkan tubuhnya di dalam tembok kota dan dengan amat ringan serta luar biasa entengnya pemuda itu turun seperti kucing di rumput yang tebal maka gadis ini dapat bersuara lagi dan pertama yang keluar adalah bentakan dan gaplokannya.

"Fang Fang, kau kurang ajar. Enak saja memegang-megang orang dan membuat terkejut.... plak-plak!" dan Fang Fang yang terhuyung serta mengusap pipinya lalu berhadapan dengan gadis yang marah besar ini.

"Aku tak menipu, aku tak mengingkari janji. Tadi sudah kuberitahukan bahwa semuanya tergantung sikapmu. Kalau kau baik-baik tentu aku mau. Tapi karena kunilai maksud tujuanmu itu buruk maka aku menolak dan kau tak dapat memaksa!"

"Buruk? Tak baik?" pemuda ini melongo, masih mengusap pipinya yang bengap "Eh, jelaskan bagaimana bisa buruk dan tak baik, Sylvia. Atau kau kuanggap bohong dan menipu!"

"Aku bilang tak baik karena kau tak pantas dengan sang puteri. Kau murid seorang kang-ouw, orang kasar. Dan karena kau juga tak berdarah bangsawan maka nistalah di mata rakyat kalau kau berhasil menyunting puteri We!"

Fang Fang tertampar. Tiba-tiba kata-kata ini terasa jauh lebih tajam dan berbahaya dibanding tamparan nyata tadi. Jari-jari atau tangan Sylvia jauh lebih halus daripada kata-katanya yang keluar bagai berondongan senjata api. Dan ketika gadis itu berkata pula bahwa tak pantas Fang Fang mengejar-ngejar puteri itu hanya karena cinta maka gadis ini menutup.

"Kau harus menengok dirimu. Lihat siapa puteri We itu, siapa ayah ibunya. Apakah pantas bagimu menyatakan cinta dan melamar puteri ini? Justeru maksud pertemuanmu hanya membawa keburukan pada puteri ini, Fang Fang. Karena kau orang biasa dan bukan keturunan ningrat. Sudah dipercaya orang bahwa rakyat jelata yang mempersunting puteri hanya menimbulkan aib saja, malu dan cemar. Karena itu jauhkan niatmu dan jangan mengkhayal seperti pungguk merindukan bulan!"

Fang Fang terbanting. Bagai diayun dan disentakkan ke tanah yang keras pemuda ini tiba-tiba merasa pening, kepala terasa gelap dan tiba-tiba robohlah Fang Fang memegangi kepalanya. Dan ketika pemuda itu mengeluh dan Sylvia terkejut maka Fang Fang mengerang dan meremas-remas tinjunya.

Jilid : IX

"SYLVIA, keparat kau. Jahanam kau! Ah, kata-katamu tajam melebihi pedang berkarat. Terkutuk...!" dan Fang Fang yang mendelik memandang gadis ini tiba-tiba meloncat bangun dan mencengkeram si pirang. "Kau... kau akan kubunuh. Mulutmu berbisa dan jahat!"

Sylvia terkejut. Tadinya gadis ini merasa kasihan dan terharu ketika Fang Fang tak kuat menahan semua omongannya, hal yang sebenarnya bukan dimaksud untuk melukai perasaan pemuda itu melainkan justeru bersifat nasihat. Dia terharu dan berjongkok mau meminta maaf, sebagai wanita diapun dapat merasakan sakit hati yang dirasakan pemuda itu. Tapi begitu Fang Fang mencengkeramnya dan berkata mau membunuhnya tiba-tiba gadis ini marah dan mengedikkan kepalanya, sama sekali tidak takut

"Fang Fang, kau mau membunuh aku? Kau marah karena semua kata-kataku tak dapat kau sangkal? Cih, kau laki-laki pengecut, Fang Fang. Kau tak berani melihat kenyataan dan kini ingin melampiaskan sakit hati. Bunuhlah! Aku tak takut kau bunuh karena sejak pergi dari negeriku aku sudah siap menghadapi resiko macam begini yang tak akan kutolak! Bunuhlah, aku tak takut!"

Fang Fang tergetar. Tiba-tiba dia menghadapi sepasang mata yang biru berapi-api, menyala-nyala dan dia seakan melihat api yang dahsyat di bola mata itu. Bola mata itu sama sekali tak takut dan dia tertegun. Dan ketika dia sadar namun juga kagum, karena untuk keseki-an kalinya gadis kulit putih ini menunjukkan keberaniannya yang besar tiba-tiba Fang Fang melepaskan cengkeramannya, terhuyung mundur.

"Maaf," katanya. "Aku khilaf, Sylvia. Kau benar. Aku memang harus berani melihat kenyataan. Tapi aku penasaran. Orang tak usah ikut campur masalah ini. Rakyat tak usah

macam-macam kalau orang biasa mengawini ningrat! Kenapa mereka mengutuk dan menganggap sial? Tidak, betapapun sebelum aku bertemu sendiri dan menyatakan cintaku pada sang puteri aku tak akan puas, Sylvia. Kau tolonglah aku atau aku bisa mati berdiri!"

"Kau nekat?"

"Aku ingin bertemu dan menyatakan cintaku!"

"Kalau ditolak?"

Fang Fang tergetar. "Sylvia, masalah itu adalah nanti. Aku tak percaya sang puteri akan menolakku demikian mudah!"

"Hm, kau takut. Sebagai laki-laki yang merasa dirinya jantan tak usah kau berdalih seperti itu, Fang Fang. Sebab kalau kau sampai main paksa dan mengancam puteri We maka aku turut dinyatakan bersalah karena akulah yang mempertemukan dirimu dengan dia!"

"Aku tak main paksa!" kegagahan Fang Fang tiba-tiba bangkit. "Aku bukan laki-laki yang suka memaksa wanita, Sylvia"

"Kalau aku melakukan itu lebih baik aku bunuh diri!"

"Hm, benarkah?" mata gadis ini bersinar-sinar.

"Sumpah demi nenek moyangku! Dan guruku tentu juga tak akan tinggal diam!"

"Baik," Sylvia percaya. "Kalau begitu besok temui aku di keputren, Fang Fang. Tunggu aku di sana jam sembilan!"

"Besok?" pemuda ini mendelong, kecewa. "Ah, hatiku sudah tak tahan, Sylvia. Aku ingin bertemu dan menyatakan cintaku. Aku ingin secepatnya selesai!"

"Hm, bagaimana kau tak sabaran begini? Bukankah aku harus melapor dan meminta persetujuan tuan puteri dulu? Kalau dia tak mau maka aku tak dapat mempertemukanmu,

Fang Fang. Dan kita juga harus berhati-hati terhadap pengawal!"

"Masalah pengawal dapat kubereskan. Mereka tak akan mengganggu!"

"Ya, tapi kalau sang puteri tak mau menemuimu maka maksudmu juga gagal."

"Hm...!" Fang Fang serasa diombang-ambing. "Kalau begitu baiklah, Sylvia. Dan eh... nanti malam tentu kau menghadiri ulang tahun Cun-ongya!"

"Aku diajak kakakku, dan agaknya nanti malam mungkin datang."

"Bagaimana kalau malam nanti saja?"

"Gila! Malam nanti Cun-ongya punya pesta, Fang Fang. Tak mungkin itu!"

"Bukan begitu. Maksudku setelah pesta selesai."

"Hm, tidak. Besok saja, Fang Fang. Dan tunggu beritaku nanti malam."

Fang Fang mengangguk. "Baiklah, kalau begitu aku menahan sabarku, Sylvia. Dan mudah-mudahan berhasil!" dan ketika gadis itu mengejek dan tertawa sinis maka mereka berpisah dan Fang Fang berkelebat menghilang.

"Hei, tunggu!" gadis ini berseru. "Kau belum melunasi Janjimu, Fang Fang. Kembali dulu!"

Fang Fang muncul lagi, seperti siluman. "Apa lagi?" katanya. "Ada yang kurang?"

"Tentu!" gadis ini kagum. "Kau belum menyatakan janjimu untuk memberikan imbalannya, Fang Fang. Atau aku tak mau menemui tuan puteri dan rencanamu gagal di tengah jalan!"

"Busyet!" Fang Fang tertawa. "Kau licik, Sylvia. Tapi baiklah, imbalan apa yang kauinginkan. Tentu kuberi!"

"Hm, benar?"

"Kaukira bohong?" Fang Fang sudah terlanjur gembira. "Asal bukan nyawaku tentu kuberi, Sylvia. Hayo apa imbalan yang kauinginkan? Kau minta uang berapa banyak!"

"Aku tak butuh uang," gadis ini bersinar-sinar. "Uangku sudah cukup, Fang Fang. Aku, hmm... aku hanya minta pelajaran ilmu meringankan tubuhmu itu!"

"Apa?" Fang Fang tersentak, mundur. "Ilmu ginkang?"

"Ya, kau tak menarik kata-katamu, bukan? Atau kau laki-laki yang suka menjilat ludah?"

"Ini... ini..." Fang Fang bingung. "Wah harus minta ijin guruku, Sylvia. Atau aku nanti kena marah!"

"Kalau begitu beritahukan gurumu. Aku juga tak ingin menyusahkanmu!"

"Hm," Fang Fang berkerut kening. "Suhu tak ada di tempat, Sylvia. Keluar kota raja, memadamkan pemberontakan."

"Memadamkan pemberontakan? Jadi kau sendiri?"

"Ya, aku sendiri, eh... tidak. Berdua denganmu!" dan Fang Fang yang tertawa menggoda lawan tiba-tiba membuat Sylvia merah mukanya.

"Kau ceriwis, mata keranjang!" gadis ini melempar kerling, gemas. "Sekarang bisa atau tidak, Fang Fang. Beri tahu atau aku juga akan membatalkan pertolong anku!"

"He, jangan begitu!" Fang Fang meloncat. "Janji tetap Janji, Sylvia. Tapi ilmu meringankan tubuh baru kuberikan kalau suhuku datang!"

"Baiklah, aku akan menunggu. Tapi, eh...!" gadis ini menahan, Fang Fang sudah hendak meloncat pergi lagi. "Bagaimana kalau tugasku gagal, Fang Fang? Apakah janjimu juga tidak kautepati?"

"Maksudmu?"

"Bagaimana kalau puteri We tak mau menemuimu. Ini misalnya!"

"Hm!" Fang Fang tak berkedip. "Hal itu tak mungkin terjadi, Sylvia. Kalau kau pandai membujuk dan menerangkan pada sang puteri tentu dia tak akan menolak. Urusan cinta biarlah dia yang memutuskan, tapi kehadirannya menjadi tanggung jawabmu!"

"Enaknya!" gadis ini melotot. "Kau mau menangnya sendiri, Fang Fang. Tapi baiklah, aku memegang janjiku dan besok kau akan bertemu dengan sang puteri!"

"Ha-ha, bagus. Terima kasih!" dan Fang Fang yang terbahak menyatakan kegembiraannya lalu berkelebat setelah menepuk girang pundak gadis itu, disambut dengus dan sikap mendongkol oleh Sylvia dan gadis ini terbelalak melihat Fang Fang yang sudah lenyap lagi, begitu cepat seperti iblis. Dan ketika Fang Fang menghilang memasuki kota raja dan Sylvia sadar dari bengongnya maka gadis kulit putih ini pun bergerak dan lenyap memasuki istana.

(OoodwooO)

Tak ada yang istimewa. Semalam perayaan di tempat Cun-ongya berjalan semarak namun tak berlebih-lebihan. James Smith bersama kawan-kawannya hadir, begitu juga adiknya, si pirang Sylvia. Dan karena gadis ini merupakan satu-satunya gadis kulit putih di mana kecantikannya paling menonjol dan mudah menarik perhatian maka kakaknya, James, bangga melihat adiknya disambar kerling sana-sini oleh banyak lelaki terutama kaum pangeran yang mengagumi adiknya itu.

Namun Sylvia biasa-biasa saja. Kerling mata dan sambaran mata lelaki sudah biasa bagi gadis ini. Pesta berjalan wajar dan pengawal di luar berjaga-jaga. Fang Fang muncul dan

tersenyum-senyum di belakang pangeran. Secara tak resmi, dialah pengawal pribadi Cun-ongya malam itu. Dan ketika beberapa hadiah mengalir ke tangan pangeran dan James memberikan pistol terbarunya kepada tuan rumah maka keakraban tampak terjalin disini meskipun secara samar pangeran itu menjaga jarak.

"Terima kasih. Ini hadiah paling istimewa bagiku. Ha-ha, ke mana ayahmu, James? Kenapa tidak muncul?"

"Ayah keluar, mewakilkan kepada kami. Semoga ongya panjang usia dan banyak bahagia!"

"Ha-ha, terima kasih... terima kasih..!" dan ketika makan minum mulai dikeluarkan dan para pemusik serta penari mengiringi kegembiraan ini maka malam pesta di tempat Cun-ongya sungguh semarak namun tak berkesan hura-hura.

Cun-ongya memang laki-laki sederhana dan usia empat puluh tahun itu diperingatinya dengan amat bersahaja, untuk orang seukuran dia. Dan ketika tamu undangan diminta bertepuk tangan ketika tuan rumah meniup lilin ulang tahunnya maka Michael bergerak menunjukkan tarian dancingnya, yang mulai dikenal di Tiongkok dan sudah mulai ditiru orang-orang istana.

"Hidup pangeran..!" lalu menyambar dan meminta ijin James Smith pemuda ini sudah berlenggak-lenggok dengan Sylvia, memainkan musik sendiri berirama Barat dan bersoraklah semua tamu melihat kelincahan dua muda-mudi ini meliukkan tubuh. Dansa atau tari Barat sudah mulai diperkenalkan di istana, karena James dan kawan-kawannya itu membawanya ke Tiongkok. Dan ketika hal itu diikuti yang lain karena Leo dan temannya sudah menyambar puteri seorang pembesar yang malu-malu diajak berdansa maka untuk pertama kali di tempat pangeran Cun resmi terpampang tarian Barat ini, budaya asing yang ternyata disukai orang-orang istana meskipun pangeran Cun sendiri tak begitu suka.

Malam penuh tawa bertambah semakin meriah setelah tiga pemuda Barat itu menenggak bir, minuman baru bagi orang-orang istana karena selama ini mereka hanya mengenal arak atau ciu, merasakan aroma khas dari minuman pahit itu yang sebentar kemudian sudah tak terasa pahit lagi. Dan ketika semua mulai beriang-ria dan menjelang pagi baru pesta diakhiri maka pagi itu Fang Fang agak mengantuk ketika teringat janjinya dengan si pirang yang cantik.

"Aku menunggumu, tepat jam sembilan. Atau kau tak bertemu tuan puteri dan jangan salahkan aku!"

Begitu gadis pirang ini memberi tahu Fang Fang sebelum pesta berakhir. Dia telah berdansa tiga jam lebih dan berganti-ganti pasangan dengan Leo dan beberapa pangeran istana. Mula-mula Fang Fang melihat itu dengan kening berkerut dan tentu saja tak senang. Di Tiongkok hal semacam itu belum lazim. Gadis dipeluk dan berganti-ganti pasangan dari satu lelaki ke lelaki lain belumlah musim. Maka ketika dia terbelalak tapi tak ada cemburu atau panas, karena Fang Fang lagi tergila-gila dengan puteri We maka peringatan itu disambut dengan tawa.

"Jangan khawatir, aku dapat bangun pagi. Kalau besok aku terlambat biarlah itu kesalahanku."

Dan kini, melompat dari pembaringannya merapikan rambut murid si Dewa Mata Keranjang ini langsung berkelebat ke kaputren. Sylvia menunggunya di situ dan katanya akan bersama puteri We, puteri Jelita yang kecantikannya mengguncang murid si Dewa Mata Keranjang ini. Dan ketika lonceng berdentang sembilan kali dan Fang Fang telah tiba di tempat yang ditunjuk maka pemuda ini tertegun melihat gadis berambut pirang itu sendirian, tidak bersama puteri We.

"Eh," pemuda ini sudah berkelebat seperti siluman. "Mana puteri itu, Sylvia? Dia tak datang?"

"Hm, kau selalu teringat sang puteri saja, tidak orang lain. Apakah begini caramu menemui aku?"

"Maksudmu?"

"Selamat pagi dulu, Fang Fang. Bilang good morning!"

"Good morning?"

"Ya, good morning: Selamat Pagi!"

"Ha-ha, kau mulai mengajari aku bahasa asing. Baik, good morning, Sylvia. I Love You!"

"Hush! Dari mana kau tahu itu? Apakah tahu artinya pula?"

"Wah, untuk begini aku sudah tahu paling duluan. I love you, artinya aku cinta padamu. Ha-ha, good morning, Sylvia. I love you!"

"Hidungmu!" gadis ini semburat merah, tiba-tiba seperti kepiting direbus. "Jangan main-main kalau tahu sang puteri tak datang, Fang Fang. Hari ini kau harus kembali karena puteri We tak enak badan!"

"Apa?" pemuda ini terbelalak, tiba-tiba menghentikan main-mainnya. "Tak datang? Tak enak badan?"

"Ya, puteri We tak enak badan. Semalam tak dapat tidur dan pelayannya memberi tahu bahwa masuk angin!"

"Beri Bodrex!"

"Apa?"

"Obat masuk angin itu. Beri dia sebutir dan setelah itu akan sembuh!"

"Hm, tuan puteri sudah kerokan, Fang Fang. Beliau lebih cocok dengan pengobatan alamiah begini dan kau tak usah bergurau. Hari ini kencan ditunda, kau besok diminta datang!"

Fang Fang kecewa. "Sylvia," katanya tak percaya. "Benarkah semua kata-katamu ini atau kau main-main saja?"

"Kau kira aku bohong?" si pirang melotot. "Jaga mulutmu, Fang Fang. Atau aku tak mau bertemu denganmu lagi!"

"Hm, maaf," pemuda ini melihat kesungguhan si nona. "Aku tak mencurigaimu, Sylvia. Hanya aku penasaran. Baiklah, besok aku datang dan kuharap puteri We mau menemui aku!" Fang Fang berkelebat, kecewa meninggalkan gadis pirang itu dan keesokannya dia benar-benar datang lagi. Sylvia menemui namun kembali tak bersama tuan puteri. Fang Fang terbelalak dan mengerutkan keningnya. Dan ketika gadis itu berkata sang puteri belum sembuh maka dia diminta untuk datang lagi keesokan harinya.

"Aku mengecewakanmu. Tapi apa boleh buat, sang puteri belum sembuh!"

Fang Fang membanting kaki. Untuk kedua kalinya dia diminta datang lagi, pada hari ketiga. Dan ketika hari itu dia datang namun sang puteri menyatakan belum sembuh maka sampai hari ke tujuh pemuda ini nyaris kehilangan kesabarannya.

"Sylvia, kau jangan main-main. Kalau sang puteri tak mau bilang saja tak mau. Aku tak suka dipermainkan!"

"Hm, kenapa marah kepadaku? Aku tak mempermainkanmu, Fang Fang. Dan tak selayaknya sebagai pemuda yang katanya jatuh cinta lalu kau tak mampu mengendalikan diri begini. Aku hanya perantara, orang yang kausuruh. Kenapa marah dan melotot padaku? Kalau kau tak percaya silahkan masuk ke dalam saja, cari puteri itu dan terima resikonya kalau kau kena damprat! Cih, ini suratnya dan kau boleh lihat buktinya!" Sylvia melempar sepucuk surat, marah membalikkan tubuhnya dan Fang Fang tertegun menyambar surat itu, surat dari puteri We! Dan ketika pemuda ini membaca dan berdebar keras maka sang puteri menjanjikan untuk menemuinya besok, pada hari kedelapan.

"Aku sudah sembuh. Tapi belum pulih benar. Kalau kau serius silahkan datang besok. Pasti aku menjumpaimu!"

Fang Fang melonjak. Hampir dia berteriak girang saking gembiranya membaca surat ini. Tulisan yang halus dan indah telah dibacanya dari jari-jari lentik sang puteri. Ah, puteri We seorang gadis sejati, puteri bangsawan yang halus! Dan ketika keesokannya dia datang dan berdebar memandang kiri kanan ternyata Sylvia tak ada dan sebagai gantinya muncullah orang yang dicari-cari, puteri We, namun bersama seorang pemuda, tampan dan gerak-geriknya halus, pemuda bangsawan!

"Ah!" Fang Fang tertegun. "Siapa dia?" dan ketika dua orang itu tampak mendatangi sambil bercakap-cakap dan puteri We tampak memegang mesra tangan kiri pemuda di sampingnya maka Fang Fang pusing dan mata tiba-tiba serasa gelap, berkunang-kunang, cepat menyelinap dan menyembunyikan diri di balik gerumbul dan pemuda ini memperhatikan dengan mata nanar. Sang puteri mendatangi namun Fang Fang justeru bersembunyi. Aneh! Padahal dialah yang mengejar-ngejar dan ingin menemui puteri ini! Dan ketika sang puteri sudah dekat dan Fang Fang mendengar percakapan mereka maka bagai disambar petir pemuda ini mendengar bahwa pemuda tampan yang sikap dan gerak-geriknya halus itu adalah kekasih puteri ini!

"Kanda, di mana Fang Fang? Aneh, dia tak ada. Padahal katanya berjanji dan siap menemuiku di sini. Apakah dia belum datang?"

"Hm, mungkin belum, We-moi (dinda We). Sebaiknya kita tunggu dan duduk di situ. Lihat, ikan emas itu berkejaran dan lucu sekali!" si pemuda menuding, bicara sambil memeluk pinggang ramping itu dan Fang Fang serasa ditikam tombak berkarat. Dia tak tahu siapa pemuda itu namun dapat dilihat si pemuda bersikap mesra dan halus menyambut gadis ini, tertawa dan mengajak puteri We duduk di empang. Kolam di depan mereka memang penuh ikan emas dan tampaklah

beberapa di antaranya meloncat dan berenang lagi, lucu dan mengundang tawa namun Fang Fang sama sekali tak bisa ketawa. Saat itu pandang matanya beringas dan marah. Ingin dia melompat dan membentak siapa pemuda itu. Tapi ketika dia dapat menahan perasaannya dan puteri jelita yang dicintainya itu duduk di samping si pemuda maka puteri We terkekeh sambil menuding pula.

"Ih, lucu, kanda. Ikan emas terkecil itu meloncat tinggi!"

"Ya, dan yang besar mengejar-ngejar. Ha-ha, lucu sekali, We-moi. Ah, ikan-ikan itu sungguh menggelikan dan lucu... plung!" seekor meloncat ke atas, jatuh dan berenang lagi ke air dan Fang Fang terkejut melihat si pemuda terbahak sambil mendaratkan sebuah ciuman di pipi sang puteri. Dan ketika puteri We terkekeh dan balas mendaratkan ciumannya di pipi pemuda itu maka semangat Fang Fang seakan terbang.

Untuk selanjutnya pemuda ini mendengar tawa dan gurauan keduanya. Puteri We terkekeh-kekeh dan beberapa kali mendapat ciuman mesra, tak lama kemudian sudah cubit-cubitan segala dan panaslah muka Fang Fang melihat adegan itu. Dan ketika sang puteri mau dicium bibirnya namun mengelak membuat hati Fang Fang terguncang maka pemuda ini tak tahan lagi dan berkelebat keluar taman. Dia tak kuat dan tak dapat menahan perasaannya lagi. Akhirnya dia tahu bahwa pemuda kekasih puteri We adalah putera Ong-taijin. Dan ketika dia lenyap mengerahkan gin-kangnya dan meremas serta mengepal tinju maka di dalam kamar pemuda ini membanting dan menendangi meja kursi.

"Prang-prang!" pot-pot bunga hancur berantakan. Fang Fang telah meremas dan menendangi apa saja. Tempat tidur-nyapun juga menjadi sasaran dan kasurnya mubal-mubal. Sambil memaki-maki pemuda itu Fang Fang tak henti-hentinya mengutuk. Namun ketika dia semakin kalap dan beringas mengumpat caci tiba-tiba pemuda ini ingin datang lagi ke kolam dan menghajar putera Ong-taijin itu.

"Keparat, enak benar. Aku tak boleh meninggalkan pemuda itu begitu saja. Terkutuk, kubunuh kau, bocah she Ong. Dan rasakan kedatanganku... wut!" Fang Fang keluar dari kamarnya, marah dan mengge-ram-geram dan seluruh isi dadanya serasa terbakar oleh kejadian itu. Ciuman berkali-kali yang mendarat di pipi sang puteri membuat Fang Fang lupa diri. Pemuda ini ingin mengamuk dan membunuh pemuda itu, putera Ong-taijin. Ah, putera kaisarpun akan dia bunuh dan hajar kalau sudah menyakiti hatinya seperti itu. Tapi ketika dia berkelebat dan mendobrak pintu kamarnya tiba-tiba Sylvia telah berdiri di situ, ngeri dan gentar tapi juga tak senang!

"Fang Fang, kau kesetanan. Sepak terjangmu tak terpuji! Mau ke mana kau dan akan melakukan apa?"

"Hah!" Fang Fang membentak terkejut "Aku mau membunuh pemuda she Ong itu, Sylvia. Tapi mau apa kau kesini dan berdiri di depan pintuku!"

"Kau sudah bertemu puteri We?"

"Ya, dan jahanam she Ong itu. Aku ingin membunuhnya dan kau minggirlah... wut!" Fang Fang mendorong, tangan bergerak dan Sylvia tahu-tahu terpelanting. Dan ketika pemuda itu berkelebat dan melanjutkan larinya maka gadis ini berteriak memanggil Fang Fang.

"Tunggu, aku mau bicara!" dan ketika sebuah lasso atau tali panjang dilempar dan menjirat kaki pemuda ini maka Fang Fang terbanting dan kaget tak menyangka.

"Bluk!" pemuda ini marah sekali. Sylvia melassonya seperti melasso seekor kuda liar saja. Fang Fang tak melihat lemparan itu dan juga tak menduga. Dan ketika dia terguling-guling dan roboh melompat bangun maka Sylvia sudah menggigil di depannya dengan tali panjang itu, persis matador yang siap melawan banteng!

"Kau jangan gila. Ingat dan sadarlah! Ong-kongcu memang kekasih puteri itu dan kau tak berhak mengganggunya! Eh,

mana bukti kata-katamu selama ini bahwa kau tak suka memaksa wanita, Fang Fang? Mana kejantananmu dan kegagahan yang kaugembar-gemborkan itu? Ong-kongcu memang pilihan sang puteri, dan kau tak dapat memaksanya atau berarti kau menjilat ludahmu sendiri!"

Fang Fang terkejut. "Apa kau bilang? Aku… aku..."

"Ya, kau pengecut, Fang Fang. Kau tak jantan! Kalau sang puteri sudah mencintai gadis lain dan kau tak diterimanya maka tak boleh kau mengamuk dan marah-marah begini. Atau kau akan kehilangan harga dirimu dan aku yang semula mengagumimu juga akan memandangmu sebagai laki-laki pengecut yang tak tahu malu!"

Fang Fang pucat. Dia tergetar dan terhuyung mundur. Kata-kata dan makian gadis ini bagai pedang berkarat yang menusuk-nusuk jantungnya. Bukan main pedihnya, bukan main tajamnya. Dan ketika Fang Fang terbelalak dan gemetar meman. dang lawan maka Sylvia sudah bertolak pinggang dan menantangnya untuk menyerang, kalau pemuda itu marah-marah dan benci kepadanya.

"Kau telah mendengar kata-kataku. Nah, serang atau bunuh aku kalau kau sakit hati!"

"Tidak…!" Fang Fang menggigil, terduduk menutupi mukanya. "Kau benar, Sylvia. Kau tidak salah. Tapi hati ini, ah... betapa sakitnya!" dan Fang Fang yang berguncang menahan tangis tiba-tiba keluar air matanya dan mengguguk. Untuk pertama kali Fang Fang menangis dan semua kata-kata si gadis pirang itu amatlah tajamnya. Dia tak dapat marah karena memang begitulah kenyataannya. Dia sendiri pantang memaksa wanita seperti kata-katanya sendiri terhadap Sylvia. Jadi memalukan rasanya kalau untuk itu dia akan menyerang dan membunuh Ong-kongcu. Ah, sebuah niatan sesat! Dan ketika Fang Fang tersedu namun cepat dapat menguasai hatinya lagi maka Sylvia terharu dan sudah mendekati dirinya, menepuk lembut pundaknya itu.

"Fang Fang, seminggu yang lalu aku sebenarnya sudah tahu bahwa puteri We saling mencinta dengan putera Ong-taijin. Tapi karena takut salah paham dan kau tidak percaya maka kubiarkan itu sampai kau melihat sendiri. Maaf, hal ini memang menyakitkan tapi kau adalah seorang laki-laki gagah. Berdirilah, dan pandang dunia dengan kepala tegak!"

Fang Fang tertegun. Sylvia sudah menariknya bangun dan gadis kulit putih itu mengecup pundaknya, tergetar dia. Dan ketika Fang Fang tersentak karena baru kali ini pundaknya dicium gadis, yang baru dikenal dan belum ada sebulan maka dia terbelalak lagi melihat gadis itu tersenyum padanya, manis bukan main.

"Kedukaan bukan untuk dituruti. Kalau sudah maka sebaiknya dilupakan. Bukan kau seorang yang pernah patah hati!"

Fang Fang melebarkan matanya. "Sylvia.." katanya gemetar. "Kau menghibur aku? Kau... kau seorang wanita coba menyadarkan seorang pemuda?"

"Hm, masalah cinta memang masalah yang berat, Fang Fang. Dan terus terang aku kagum akan cintamu terhadap puteri We itu. Tergila-gila padanya kau sampai tidak melihat wanita lain. Bayanganmu hanya dialah yang tercantik dan terpuja! Hm, sedemikian besarkah cintamu padanya, Fang Fang? Dan benarkah cintamu adalah cinta yang suci?"

"Aku mencintainya, lahir batin!"

"Benar, tapi cinta lahir batin belumlah berarti cinta yang suci, Fang Fang. Karena cinta yang berlandaskan nafsu juga menampakkan dirinya sebagai cinta yang lahir batin!"

"Kau, eh... kau tidak percaya?"

"Bukan tidak percaya. Tapi melihat keberingasanmu tadi aku justeru meragukannya bahwa cintamu adalah baik, suci. Karena cinta yang suci sebenarnya tidaklah begitu penuh

nafsu membunuh dan ingin menghancurkan orang yang katanya dicinta!"

"Aku tak mengerti..."

"Kau duduklah," gadis ini tertawa halus, menarik lengan Fang Fang. "Definisi cinta aku juga tidaklah mengerti benar, Fang Fang. Tapi kurang lebih dapat kutangkap inti sarinya. Marilah, dengarlah apa yang kukatakan ini." dan duduk mendampingi pemuda itu gadis ini bertanya dengan mata bersinar-sinar.

"Kau benar-benar mencintai puteri itu?

"Ya, kau tahu!"

"Hm, jangan terburu. Yang kutahu adalah kulitnya, Fang Fang. Isinya, dalamnya, aku tidak tahu'"

"Kau aneh!" Fang Fang mendongkol. "Tujuh hari menunggu sia-sia adalah bukti cintak, Sylvia. Itu isi sekaligus dalam yang sudah kau tahu'"

"Bukan begitu," gadis ini berkata tenang. "Apa yang tampak memang rupanya begitu, Fang Fang. Tapi apa yang sesungguhnya terjadi belum tentu seperti itu."

"Kau aneh..!"

"Bukan, kau yang tidak tahu!" dan membetulkan letak kakinya gadis ini lalu tersenyum menyambung, "Fang Fang, tahukah kau bagaimana sebenarnya cinta yang baik itu? Tahukah kau apa seharusnya yang kaulakukan untuk orang yang kau cinta itu?"

"Hm, apa, ya? Banyak, Sylvia. Aku ingin bersenang-senang dan berbahagia dengan orang yang kucinta itu!"

"Jawaban yang picik, dangkal. Hm, bagaimana kalau orang yang kau cinta itu ternyata tak menyambut cintamu? Kau lalu marah, bukan? Kau lalu menjadi tak senang?"

"Ini, eh… itu wajar! Gagal dalam bercinta memang menimbulkan semacam perasaan tak senang, Sylvia. Dan aku memang sakit hati!"

"Itu yang salah. Dan kau terjebak dalam ego!"

"Ego?"

"Ya, rasa ke-aku-an. Jawabanmu tadi jelas menunjukkan ke-aku-anmu dan bukan definisi cinta yang baik. Jawabanmu tadi jelas ingin menyenangkan dirimu sendiri dan bukannya orang yang kau cinta!"

Fang Fang tertegun. "Sylvia, kau tampaknya enak saja dapat menyalahkan carang lain. Kau tampaknya sudah mengenal betul tentang apa cinta itu! Baik, kalau begitu bagaimana sebenarnya? Kau dapat memberi keterangan dan penjelasan padaku? Coba.... coba, anak yang manis. Kaukatakan padaku bagaimana definisi cinta yang benar itu!"

"Aku terus terang baru pada taraf belajar," gadis ini tak menghiraukan ejekan Fang Fang. "Tapi ada sesuatu yang kuyakini, Fang Fang. Dan keyakinanku ini mantap!"

"Hm, cobalah katakan itu. Apa keyakinanmu dan bagaimana kalau kau yang mengalami hal seperti ini!"

"Pertama aku tak akan marah pada siapapun, apalagi orang yang kucinta…"

"Ha-ha, omongan gampang! Lalu?"

"Lalu aku akan introspeksi diri, Fang Fang. Melihat sedalam-dalamnya isi cintaku itu apakah tidak melenceng atau lurus!"

"Sylvia," Fang Fang tertawa bergelak. "Kau bagai seorang filsuf yang coba mengajari muridnya! Baiklah, bagaimana selanjutnya? Bagaimana tentang cinta itu sendiri?"

"Cinta tak dapat dirumuskan…"

"Tapi kau bilang dapat mendefinisikan!"

"Nanti dulu. Jangan buru-buru memotong pembicaraanku, Fang Fang. Yang kumaksud tak dapat dirumuskan ialah apabila kita hendak mendefinisikan secara sempurna. Cinta itu aneh. Kalau mau dikurung dia keluar. Tapi sementara ia bebas beterbangan rasanya kita dapat menangkap dan mengurungnya!"

"Aku bingung..."

"Begini, ada sebuah kata-kata bijak dari negeriku. Kau mau dengar? Nah, cobalah ini, Fang Fang. Renungkan dan amati kebenarannya. Aku mau menulis!" dan si cantik yang mengambil pensil dan kertas lalu mulai mencorat-coret dalam bahasa asing, dipandang dan kontan saja alis Fang Fang berkerut. Dia tak mengerti, tak dapat membaca. Namun ketika empat kalimat selesai ditulis maka Sylvia mengejanya, satu per satu menuding serta menunjuk kalimat-kalimat di atas kertas itu:

Love can't be explained It can't be controled One day it's warm But next day it's cold

"Nah," gadis ini tak menghiraukan lawan bicaranya yang mendelong. "Kau tahu arti kata-kata ini, Fang Fang? Kau suka kuterjemahkan?"

"Ya-ya...!" Fang Fang mengangguk. "Aku seperti bebek buta yang tak tahu apa-apa, Sylvia. Coba kauterjemahkan itu dan terangkan apa artinya!"

"Kuterjemahkan secara bebas saja," gadis ini tampak berseri-seri, gembira. "Artinya kurang lebih begini, Fang Fang. Lihat ini!" dan ketika gadis itu menunjuk dan menulis lagi maka empat kalimat ditu lisnya cepat"

Cinta tak dapat diterangkan Ia tak dapat dikontrol Suatu hari ia hangat Tapi di lain hari ia dingin!

"Ha-ha!" Fang Fang terbahak meledak "Kau bisa bicara seperti itu, Sylvia? Kau pernah mengalami cinta? Wah, hebat sekali. Pantasnya dikeluarkan oleh orang-orang tua!"

"Hm, tidak," gadis ini menggeleng. "Aku sendiri belum pernah mengalami dan merasakan seperti ini, Fang Fang. Yang bicara begitu adalah orang lain, orang yang sudah pengalaman, sang arif bijaksana!"

"Sang arif bijaksana? Jadi bukan kau?"

"Sudah kubilang tadi bahwa ini adalah nasihat atau kata-kata dari negeriku. Di Barat sana orang telah mengenal kalimat-kalimat ini. Sekarang kubawa dan kuperkenalkan kepadamu."

"Wah, hebat. Tapi agaknya benar. Ah, entahlah. Hanya orang-orang yang sudah berpengalaman dan berumah tangga saja yang agaknya dapat membenarkan atau menyalahkan kata-kata itu. Ha, satu hari ia hangat. Tapi di lain hari ia dingin! Ha-ha, kau lucu, Sylvia. Tapi sedikit banyak aku merasakan benarnya juga!" Fang Fang termenung, teringat beberapa orang kekasihnya dan tiba-tiba ia menarik napas dalam. Dipikir-pikir ada betulnya juga nasihat itu. Cinta kadang-kadang aneh. Suatu hari ia hangat tapi di lain hari ia dingin. Ah, seperti hubungannya dengan Eng Eng dan lain-lainnya itu. Seminggu dua minggu hangat tapi di hari-hari berikut memang terasa agak acuh, dingin. Barangkali karena "panasnya" cinta sudah disalurkan, mereda dan menurun "tensi"-nya hingga menjadi dingin, tak bernafsu. Dan ketika dia teringat akan kekasih-kekasihnya yang ditinggal dan seorang di antaranya malah mengandung maka Fang Fang tersenyum pahit dan tanpa terasa ia batuk-batuk

"Kenapa?" Sylvia bertanya. "Kau merasa geli?"

"Tidak," Fang Fang berkata serius. "Aku hanya kagum kepada kata-katamu ini, Sylvia. Cinta memang aneh, tak dapat

diterangkan. Eh, apakah sebenarnya cinta itu? Apakah sebenarnya ia?"

"Secara lengkap tak dapat diurai. Tapi secara sepotong-sepotong barangkali dapat disebutkan bahwa cinta, khususnya antara lelaki dan perempuan didorong oleh perasaan ingin bersatu. Baik jasmani maupun rohani. Sebuah keinginan jiwa untuk berbagi rasa dan mendapat kenikmatan!"

"Kenikmatan?"

"Ya, tanpa adanya kenikmatan tak mungkin lelaki ataupun perempuan jatuh cinta, Fang Fang. Tanpa adanya kenikmatan tak mungkin ada perasaan ingin bersatu”

"Hm-hm, benar!" Fang Fang teringat petualangan-petualangannya dengan kekasih-kekasihnya di atas gunung. "Kenikmatan-kenikmatan itu memang mendorong laki-laki atau perempuan untuk menemukan pasangannya, Sylvia. Kita tergerak dan terdorong oleh kenikmatan-kenikmatan ini! Mengagumkan, bagaimana kau tahu?"

"Aku tahu hanya dari membaca buku."

"Hm, dan itu tadi juga dari buku?"

"Sebagian, tapi sebagian lagi kutahu dari orang-orang tua atau para bijak."

"Wah-wah!" Fang Fang memuji. "Pengetahuanmu luas, Sylvia. Kau agaknya rata-rata di atas kecerdasan gadis-gadis negeri ini!"

"Tidak begitu," gadis ini merendah. "Aku biasa-biasa saja, Fang Fang. Kalau mereka banyak yang belum tahu mungkin karena lingkungan dan kebudayaan. Diatas yang pandai masih ada yang lebih pandai, di atas yang cerdas masih ada yang lebih cerdas. Aku tak berani menerima pujianmu!"

"Hm, kembali masalah tadi," Fang Fang berkedip-kedip, mulai dapat menenangkan perasaannya setelah diguncang

oleh peristiwa puteri We. "Bagaimana pendapatmu tentang cintaku kepada puteri We, Sylvia? Bagaimana kau bilang cintaku tak bersih atau suci?"

"Jelas, cintamu didominir keakuan, Fang Fang. Nyaris dibentuk oleh ego. Dan karena cintamu dikuasai ego maka cintamu sesunggunya kotor dan nafsu belaka!"

"Heh!?" pemuda ini terkejut, muka tiba-tiba merah. "Kotor? Hanya nafsu belaka?"

"Ya, karena kalau tidak maka tak akan tampak sikap-sikap beringas seperti yang kauperlihatkan tadi, Fang Fang. Karena bahagia denganmu atau orang lain tak masalah di sini. Hal itu nomor dua!"

"Aku tak mengerti, coba terangkan," Fang Fang berkerut dalam. "Kata-katamu tak jelas benar, Sylvia. Coba terangkan padaku bagaimana bisa begitu!"

"Baik, kutanya kau. Kalau kau mencinta puteri We, dengan cinta yang tulus dan lahir batin apakah yang kau harap dari puteri ini? Kau ingin membahagiakan nya atau menghancurkannya?"

"Tentu saja membahagiakan!" Fang Fang cepat menjawab. "Tak ada orang berniat menghancurkan orang yang dicinta-nya, Sylvia. Kecuali orang gila!"

"Nah, dan kau hampir saja jadi orang gila! Kalau kau waras dan tidak gila tentu kau tak akan menghancurkan kebahagia an puteri ini, Fang Fang. Tapi dengan sepak terjangmu tadi nyaris saja kau menghancurkan kehidupan orang yang kau cinta!"

"Mana bisa?" pemuda ini melotot. "Menghancurkan bagaimana, Sylvia? Apa yang kuhancurkan? Yang hendak kubunuh dan kuhancurkan tadi adalah Ong-kongcu, bukan sang puteri!"

"Benar, tapi efek sampingnya terkena sang puteri juga, Fang Fang. Karena begitu kaubunuh pemuda she Ong itu maka seumur hidup sang puteri mengalami kehancurannya karena Ong-kongcu adalah kekasihnya, orang yang dicintanya! Membunuh Ong-kongcu sama juga dengan membunuh sang puteri. Hanya bedanya kau tak. membunuhnya langsung sementara pemuda she Ong itu kauhabisi. Tapi hasilnya sama, kau menciptakan kedukaan pada orang yang kau cinta, bukannya kebahagiaan!"

"Ini… ini…" Fang Fang bingung. "Eh, ini debat kusir, Sylvia. Kau mulai mengacau dan bicara yang membingungkan!"

"Tidak, kalau kau tidak emosi. Tapi kau naik darah, Fang Fang. Membicarakan pemuda she Ong itu tiba-tiba temperamenmu naik!"

"Itu karena aku membencinya!"

"Benar, tapi orang yang kau benci itu justeru dicinta sang puteri! Nah, beranikah kau berkata bahwa kau memberikan kebahagiaan pada puteri ini? Beranikah kau berkata bahwa dengan membunuh Ong kongcu kau membuat sang puteri bahagia!"

"Eh!" Fang Fang tertegun. "Ini, eh., ini tak wajar, Sylvia. Kau menjebak aku dalam lingkaran setan yang membingungkan!"

"Hm, tidak bingung, kalau kau berpikiran jernih. Coba, kuulangi lagi. Apakah yang kauinginkan dari sang puteri, Fang Fang? Kebahagiaannya atau kehancurannya?"

"Kebahagiaannya..."

"Nah, kalau begitu bagaimana jika ia menjawab bahwa ia sudah merasa berbahagia dengan Ong-kongcu? Bagaimana sikapmu bila ia sudah menyatakan kebahagiaannya dengan pemuda pilihannya itu? Haruskah ia kautarik dan kaupaksa agar tunduk dan cinta padamu? Haruskah ia kauputuskan

dengan kasar dan keji dengan pemuda pilihannya itu? Jawab, apa yang akan kaulakukan bila puteri We sudah menyatakan pendiriannya seperti itu, Fang , Fang. Bahwa ia sudah merasa berbahagia y dan senang dengan Ong-kongcu!"

Fang Fang tergetar hebat. "Ini... ini sukar kuterima. Rasanya tak mungkin puteri itu bahagia dengan Ong-kongcu!"

"Eh, omongan ngawur! Yang bersangkutan sendiri sudah bilang begitu, Fang Fang. Kenapa kau yang orang lain dapat bicara yang tidak-tidak? Siapakah yang menjalani ini? Kau atau dia?"

"Benar, tapi... tapi..."

"Nah, kau tak rela, bukan? Kau tak senang dan tetap menginginkan sang puteri agar tetap menjadi milikmu?"

"Benar, tapi..."

"Tak ada tapi. Kalau begitu kata-katamu sendiri sudah kaujilat, Fang Fang. Bukan kebahagiaan sang puteri yang kauinginkan melainkan kebahagiaan dan kesenangan dirimu sendiri! Kau munafik, bicara begini tapi kenyataannya begitu! Kau tak jantan. Bukan menepati omongan sendiri melainkan justeru mengingkari dan membohonginya habis-habisan! Eh, sebagai murid Dewa Mata Keranjang tak pantas kau menjilat ludah, Fang Fang. Betapapun pahit atau hancurnya perasaanmu tapi ego harus dikekang. Atau kau akan terjerumus dalam nafsumu pribadi dan bukan kebahagiaan sang puteri yang kau minta melainkan kebahagiaan atau kesenanganmu sendiri. Inilah!"

Fang Fang pucat pasi. Diberondong dan diteror habis-habisan oleh kata-kata semacam ini tiba-tiba dia tergetar dan menggigil hebat. Celaka sekali, dia tak dapat menjawab. Apa yang dikata si nona ternyata benar dan tak dapat dia sangkal. Ah, benar. Kalau begitu bukan kebahagiaan sang puteri yang dia inginkan melainkan kebahagiaannya sendiri, kesenangannya sendiri! Dan ketika Fang Fang tertegun dan

pucat tak dapat menjawab itu maka Sylvia bangkit berdiri memandangnya berapi-api, penuh semangat.

"Bagaimana, Fang Fang? Kau dapat menerima dan mengakui ini?"

"Beb... betul. Kau... kau benar, Sylvia Tapi hati ini, ah… sukar rasanya ditekuk!"

"Bukan hati yang sukar melainkan pikiran, otakmu, ke-aku-anmu. Ego selamanya begitu karena ego menghendaki pementingan diri sendiri, pemuasan nafsunya'"

"Dan kau..." pemuda ini terbelalak, kagum namun juga ngeri. "Bagaimana semuda ini dapat mengetahui semuanya itu, Sylvia? Siapakah gurumu? Dari mana kau dapat memiliki kata-kata bijak begini?"

"Hm, guruku adalah buku, Fang Fang. Juga pengalaman sehari-hari. Aku meliat kenyataan itu hampir di seluruh negeri. Sudut-sudut dunia penuh dengan orang-orang muda yang salah kejadian begini. Mereka dikuasai nafsunya, sang ego. Mereka tak sadar bahwa sebenarnya mereka mengejar kebahagiaan dan kesenangannya sendiri, bukan kebahagiaan atau kesenangan orang yang dicinta!"

"Lalu, kalau begitu…. bagaimana?"

"Yach, biarkan orang yang dicinta itu menemukan kebahagiaannya, Fang Fang. Kalau dia merasa mendapatkan kebahagiaannya dengan orang lain ya kita relakan. Toh kita sendiri juga tak dapat menjamin apakah kelak dia akan berbahagia dengan kita, kalau sudah berumah tangga!"

"Hm-hm!" Fang Fang takjub. "Kau hebat sekali, Sylvia. Belum pernah kata-kata seperti ini meluncur dari mulut guruku. Ah, kau wanita hebat, gadis berotak cemerlang"

"Hi-hik, kau minta uang kecil atau besar?"

"Maksudmu?"

"Kau memuji seperti pengemis mengharap berkah! Nah, katakan minta uang kecil atau besar!"

"Ha-ha!" dan Fang Fang yang tertawa bergelak mengerti itu tiba-tiba menyambar dan menangkap lengan gadis ini. "Sylvia, kau terlalu. Nakal! Eh, siapa mengharap uang kecil atau besar? Kalau aku mengharap darimu maka persahabatan kekal dan komunikasi yang enak yang kudambakan. Ha-ha, tak kusangka bahwa kau seorang gadis asing bisa bicara begitu luwesnya. Aih, aku kagum, Sylvia. Terus terang aku kagum!"

"Sudahlah," gadis ini gembira, menarik lengannya. "Kita sekarang mau ngobrol saja atau mau melakukan sesuatu?"

"Ha-ha, apa yang akan kita lakukan? Aku sudah sadar, aku tak akan mengejar-ngejar puteri We lagi!"

"Sungguh?"

"Sumpah, demi dirimu!" dan Fang Fang yang menyambar serta meraih lagi tangan orang tiba-tiba mencium jari-jari lentik itu, berbisik gemetar mengucap terima kasih. "Sylvia, terima kasih banyak atas nasihatmu. Sungguh tak tahu aku harus membalas bagaimana budimu yang besar ini. Aku tak akan melupakannya seumur hidup, kau bijak dan arif sekali!"

Sylvia gemetar. Dicium dan diperlakukan begitu sungguh-sungguh oleh pemuda ini entah kenapa tiba-tiba gadis itu menggigil. Sudah sering dia menerima ciuman dari ayah atau kakaknya, ciuman di pipi atau tangan di mana pemuda-pemuda seperti Leo dan Michael juga sering melakukan itu. Tapi begitu Fang Fang yang melakukannya dan jari-jarinya diremas begitu lembut dan penuh bahagia tiba-tiba gadis ini merasa terharu dan seketika kerongkongannya serasa tercekik!

"Fang Fang," gadis ini hampir tak dapat bersuara. "Sudahlah tak perlu berlebih lebihan kau menyatakan terima kasihmu itu. Aku suka bersahabat denganmu. Kau ternyata laki-laki gagah dan pemuda yang jujur, terbuka. Sudahlah, aku

juga gembira bertemu denganmu dan tak usah mengucap terima kasih. Jelek-jelek aku juga mengagumimu karena kau hebat dan lihai!"

Fang Fang mundur, bersinar-sinar memandang gadis ini. "Hm, bicara tentang lihai dan hebat tiba-tiba aku teringat janjiku, Sylvia. Mari, kita keluar kota raja dan kubayar hutang ginkangku padamu'"

"Kau...!" gadis ini terkejut, mata pun tiba-tiba bercahaya. "Kau mau memberikan ilmu meringankan tubuhmu itu? Kau tidak menunggu gurumu?"

"Guruku pergi tak tahu kembalinya, Sylvia. Menunggu guruku itu tak tetap kepastiannya. Aku percaya padamu, aku akan bertanggung jawab pada suhu. Mari, kita keluar kota dan belajarlah ginkang yang kumiliki!" dan begitu Fang Fang tertawa dan menyambar lengan gadis ini tiba-tiba pemuda itu lenyap dan sudah keluar dari istana, melayang dan berlari cepat dan akhirnya terbang seperti iblis. Sylvia kagum dan mendecak berkali-kali ketika harus diangkat atau ditarik melewati tempat-tempat yang tinggi, tembok-tembok istana atau dinding kota raja umpamanya. Dan ketika tak lama kemudian pemuda ini sudah meluncur dan terbang menuju hutan maka gadis ini bersorak tak habis-habisnya.

"Aih, hebat. Wah, perlahan sedikit, Fang Fang. Mukaku panas tertiup angin kencang!" atau, ketika bajunya berkibar dan serasa mau robek gadis ini berteriak, "Hei, pelahan sedikit. Tubuhku terlecut ujung baju yang berkibar!"

Fang Fang tertawa-tawa. Dia terlampau gembira dan kagum kepada gadis kulit putih ini. Semuda itu Sylvia sudah mempunyai pandangan tentang cinta. Ah, betapa mengagumkan dan mencengangkan Dan ketika dia memperlambat larinya karena hutan sudah di depan mereka maka akhirnya dia berhenti sama sekali menurunkan gadis itu.

"Hai, sudah sampai. Rambutmu awut-awutan!"

Sylvia berseri-seri. Menganggguk membetulkan rambutnya yang pirang namun lebat gadis ini tertawa-tawa pula memandang Fang Fang. Dua pasang mata beradu dan Fang Fang kagum bukan main. Bola mata yang biru jernih itu tampak begitu hidup dan bercahaya, tertawa dan berkelap-kelip bagai bintang di langit yang hitam, kontras menawan dan tak terasa Fang Fang memuji kagum. Dan ketika pemuda ini bertepuk dan melepas pujiannya dengan terang-terangan maka gadis itu semburat dan bersemu dadu.

"Kau cantik! Aih, bagai dewi sorga yang turun ke bumi! Huwaduh, bola matamu begitu hidup dan jernih, Sylvia. Baru kali ini kusaksikan kecantikan gadis asing yang luar biasa!"

"Ih, aku masih kalah dengan puteri We'" Sylvia memperingatkan, malu namun juga girang. "Seminggu ini kita sudah berkenalan namun tak pernah kau memuji kecantikanku, Fang Fang. Berarti aku masih kalah dengan puteri itu dan aku bukan apa-apa!"

"Tidak!" Fang Fang tertawa, menyambar lengan orang. "Kau jelita dan cantik sekali, Sylvia. Kupikir-pikir dan kutanding-tandingkan kau tak kalah dengan puteri itu. Bahkan kau memiliki kelebihan, mata yang jernih dan biru dalam ini. Ah, kau memiliki kelebihan yang lain lagi, rambutmu yang pirang dan indah!"

Sylvia tertawa. "Fang Fang, jangan memuji berkali-kali. Kau seperti pemuda yang lagi dimabok cinta!"

"Ha-ha, memangnya kenapa? Jatuh cinta kepada gadis macam dirimu ini tak rugi, Sylvia. Bahkan sebuah keberuntungan! Tapi, ah... aku main-main. Orang yang baru patah hati tak mungkin begitu cepat jatuh hati lagi. Ha-ha, maaf, Sylvia. Aku main-main dan jangan kau marah!" lalu mundur dan melepas tangan orang Fang Fang mulai bersungguh-sungguh bicara tentang ilmu meringankan tubuh, tak melanjutkan kata-katanya tadi dan dia tak tahu betapa berdebar dan girang rasanya hati gadis ini ketika Fang Fang

bicara tentang jatuh cinta, memandang pemuda itu dengan mata bersinar-sinar namun cahaya mata ini segera hilang lagi begitu Fang Fang mengalihkan perhatian, bukan bicara tentang itu lagi melainkan tentang ilmu meringankan tubuh. Dan ketika hari itu Fang Fang terobati lukanya dengari cepat akibat pergaulannya dengan gadis ini maka ginkang atau ilmu meringankan tubuh diberitahukan pemuda itu kepada temannya, berlatih dan mengajak gadis kulit putih ini mempelajari ginkang warisan Dewa Mata Keranjang. Tentu saja hebat dan Sylvia girang bukan main. Ternyata gadis ini sudah memiliki dasar-dasar meringankan tubuh dan pelajaran yang didapat dari Fang Fang diterima dengan mudah, ditunjang dengan otaknya yang cerdas pula cepat saja gadis ini melalap apa yang diajarkan Fang Fang. Dan ketika hari itu Sylvia mulai berlatih ginkang yang dimiliki Fang Fang maka seminggu kemudian dia sudah mulai dapat terbang dan melompati tembok-tembok yang tinggi, seperti Fang Fang!

"Ain, ha-ha! Aku dapat melewati pucuk cemara ini, Fang Fang. Lihat, aku mampu pula hinggap dari pucuk yang satu ke pucuk yang lain... wut-wut!" Sylvia mendemonstrasikan ilmu meringankan tubuhnya, hasil pelajaran dari Fang Fang dan Fang Fang kagum. Kecerdasan dan semangat besar yang dimiliki gadis ini ternyata membuat Sylvia cepat sekali menguasai ilmu meringankan tubuh itu. Dan ketika Fang Fang mengajak pulang balik dari kota raja ke hutan itu maka Sylvia sudah mampu melayang sama ringan dan berendeng sama tinggi dengan Fang Fang, ketika harus melompati tembok gerbang yang tinggi itu.

"Wah!" Fang Fang memuji. "Kau hebat, Sylvia. Kemajuanmu pesat sekali. Ah kau benar-benar berotak cerdas dan cemerlang!"

"Hi-hik, tanpa guru macammu tak mungkin semuanya ini kuperoleh, Fang Fang. Kaulah yang patut dipuji karena tak bosan-bosannya kau melatih aku!"

Dua muda-mudi ini berlomba. Sylvia terkekeh di samping Fang Fang sementara Fang Fang sendiri mengerahkan ginkang nya untuk berlari cepat. Gadis itu dipaksa mengerakan segenap kekuatannya untuk berendeng, selama sepuluh li dapat menjaga jarak namun akhirnya tak kuat gadis ini, terengah dan Fang Fang kasihan memperlambat larinya. Dan ketika hutan mereka capai dalam waktu semenit saja maka Sylvia roboh terguling karena kehabisan tenaga, harus berpacu dengan Fang Fang.

"Wah, tak kuat aku. Kau menang!"

"Ha-ha!" Fang Fang gembira bukan main. "Kau tidak kalah, Sylvia. Hanya kurang matang berlatih. Percayalah, setahun dua tahun kau melatih ginkangmu ini maka larimupun akan secepat aku!" Fang Fang membantu gadis itu bangun berdiri, kagum tertawa-tawa dan Sylvia tertawa pula. Keringat yang membasahi tubuhnya nyaris membentuk tubuh itu, tercetak ketat. Dan ketika Fang Fang terpesona dan menelan ludah maka si gadis menegurnya membuat Fang-Fang cepat melengos.

"Ada apa kau memandangku seperti itu! Burukkah aku, Fang Fang? Seperti kun tilanak?"

"Ha-ha," Fang Fang tak berani memandang lagi, darah mudanya bergetar. "Aku, eh... aku kasihan melihat tubuhmu basah kuyup, Sylvia. Kau harus berganti pakaian atau mandi!"

"Aku tak membawa salin. Tapi mandi dalam keadaan berkeringat begini juga tak baik untuk kesehatan. Sudahlah, angin sejak akan mengeringkan pakaianku, Fang Fang. Dan sekarang giliranku akan mengajarimu!"

"Mengajari apa?" Fang Fang heran, tertawa mengira gadis ini main-main. "Kau tak perlu main-main, Sylvia. Aku tak perlu minta apa-apa darimu kecuali filsafat-filsafat atau kata-kata bijak yang mungkin belum kauberikan padaku."

"Tidak, aku ingin bersikap adil. Aku ingin mengajarimu menembak, Fang Fang. Mempergunakan pistol Kau suka?"

"Pistol?" Fang Fang tertegun. "Senjata rahasia milik bangsamu itu?"

"Hm, pistol bukan senjata rahasia. Ini adalah senjata api. Kau mau kuajari menembak, Fang Fang? Sebab meskipun ilmu silatmu hebat tapi mempergunakan senjata api tidaklah sama dengan mempergunakan senjata rahasia!"

"Wah, mau kalau begitu!" Fang Fang girang, tertawa untuk menyenangkan hati gadis itu pula. "Aku suka kauajari menembak, Sylvia. Tapi jangan marah kalau otak ku tak secerdas otakmu!"

"Hush, jangan merendah. Kaupun bukan pemuda biasa. Mari, kutunjukkan cara memegang senjata api!" dan si gadis yang tahu-tahu sudah mencabut dan memainkan senjata apinya tiba-tiba berba-, lik dan.... dor-dor... sepasang tupai di a-tas pohon kelapa terkapar dengan kepala pecah.

"Nah," gadis ini bangga. "Lihat permainan senjata apiku, Fang Fang. Tanpa melihat dan hanya melirik saja aku mampu menembak jatuh dua tupai itu. Kau tentu dapat berbuat yang lebih hebat lagi. Aku tak akan heran!" dan ketika gadis ini membalik dan memberikan senjata apinya maka Fang Fang berdebar bersentuhan dengan jari-jari halus itu.

"Tanganmu tak boleh gemetar. Tembakanmu meleset nanti!" Sylvia menegur, tak tahu dag-dig-dugnya hati Fang Fang dan dikiranya pemuda itu gemetar karena masalah lain. Dan ketika Fang Fang menyeringai dan menekan perasaan hatinya maka hari itu gadis ini ganti memberinya latihan menembak. Fang Fang tentu saja cepat mahir karena picu di senjata api itu jauh lebih mudah memegangnya dibanding senjata rahasia, yang acapkali harus menekuk jari atau menjepit saja, tinggal bentuk atau model senjata rahasia itu. Dan ketika Sylvia memberikan petunjuk-petunjuknya

sementara jari mereka juga kian bersentuhan saja tiba-tiba, eh., pandangan Fang Fang mulai mesra.

"Kau cantik. Aih, cantik sekali...!" Fang Fang sering memuji, mulai melenceng dari pelajarannya dan Sylvia tentu saja menegur. Gadis itu mengira Fang Fang main-main karena akhir-akhir ini pemuda yang baru patah hati itu memang sering main-main. Fang Fang sudah mulai dapat melupakan si puteri jelita berkat keberduaannya dengan gadis ini. Entah kenapa akrab dan cocoknya mereka berdua membuat pemuda ini merasa kian dekat saja dengan Sylvia, begitu pula si gadis. Maka ketika Fang Fang bicara seperti itu dan dikira menggoda Sylvia bahkan cemberut dan minta agar Fang Fang tidak bicara yang lain-lain.

"Pusatkan perhatianmu pada pelajaran menembak. Caramu memegang pistol sudan betul tapi arah bidikanmu sering meleset. Kau kurang perhatian dan jangan bergurau eaja!"

"Ya, bu guru..."

"Bu guru?" Sylvia tertawa geli, melotot tapi terkekeh juga. "Jangan main-main, Fang Fang. Pelajaran menembak belum selesai dan setelah itu aku akan mengajarimu pelajaran menunggang kuda!"

"Wow, menunggang kuda?" Fang Fang terbelalak, tertawa lebar. "Ah, asyik, Sylvia. Aku tentu suka dan tak akan menolak pula!"

"Memangnya kenapa? Kau sudah menaruh minat?"

"Ah, tentu. Asal selalu berdekatan denganmu tentu pelajaran apa saja bakal menarik minatku!" Fang Fang tertawa nakal, membayangkan betapa asyiknya kalau dia dilatih menunggang kuda, bersama gadis ini, berhimpitan, memeluk pinggang ramping itu dan Sylvia tiba-tiba merasa, merah mukanya dan gadis ini memaki juga. Namun karena ia tak marah dan Fang Fang juga selama ini tak menunjukkan

'Dor-dorr...!" pemuda ini membalik seperti James Bond, menembak jatuh sebatang jarum yang dilempar Sylvia.....

kekurangajarannya maka gadis itu meloncat dan mencubit paha pemuda ini.

"Ih, pikiranmu macam-macam. Buruk. Harus dihajar!"

"Augh!" Fang Fang mengaduh, pura-pura kesakitan. “Ampun, bu guru... ampun..!" lalu ketika keduanya sudah tertawa lagi dan Sylvia melanjutkan pelajarannya maka dua hari kemudian Fang Fang sudah mahir.

"Dor-dorr...!" pemuda ini membalik seperti James Bond, menembak jatuh sebatang jarum yang dilempar Sylvia, yang pecah dan hancur berkeping-keping runtuh ke tanah. Dan ketika Sylvia memuji dan berseru membelalakkan mata maka cepat dan sigap pemuda ini telah memasukkan pistolnya lagi di pinggang, persis koboi yang lagi menang bertanding!

"Ha-ha, bagaimana, Sylvia? Sudah mendapat angka tujuh?"

"Wah, sembilan!" gadis ini terpekik. "Kau hebat dan luar biasa sekali, Fang Fang. Jarum yang kulempar tepat sekali kautembak tanpa menoleh. Kau hanya mengandalkan pendengaran telingamu saja. Mentakjubkan!"

"Ha-ha, dan ini berkat pelajaranmu. Kau juga seorang guru yang baik karena berkat didikanmu maka aku bisa mempergunakan senjata api!" Fang Fang yang ber seri memandang temannya lalu mendapat acungan jempol karena dua hari saja belajar sudah mampu menembak tanpa menoleh, hal yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang ahli yang telah belajar belasan tahun. Fang Fang hanya melatihnya dalam dua hari saja! Dan ketika gadis itu kagum dan Sylvia tentu saja me muji tak habis-habisnya maka latihan menembak sudah dirasa cukup dan kini beralih pada olah raga menunggang kuda, latihan yang juga belum pernah dimiliki Fang Fang karena orang macam Dewa Mata Keranjang itu tak mungkin mengajarkan hal-hal begini pada muridnya!

"Kau bukan joki, dan kau tak perlu berlatih menunggang kuda. Ilmu lari cepatmu sudah melebihi kecepatan kuda balap, Fang Fang. Tak usah berlatih karena tanpa latihan pun sebenarnya kau akan mahir dengan sendirinya!" begitu Dewa Mata Keranjang pernah berkata pada muridnya, hal yang memang tidak salah karena ilmu kepandaian Fang Fang sudah sedemikian tingginya hingga berlatih menunggang kuda adalah hal yang "kecil", kecil sekali. Namun karena kali ini yang meminta dan melatih adalah seorang nonik, seorang gadis kulit putih yang cantik dan tentu saja tak mungkin

dikecewakan maka Fang Fang tertawa menerima ajaran berikut.

"Kau harus dapat menunggang kuda sehingga dirimu seolah menjadi satu dengan kuda tunggganganmu. Jangan berjarak, melekat dan tempellah seketat mungkin."

"Hanya itu?"

"Ya, dan lihat, Fang Fang. Aku mulai!" dan si cantik yang meloncat dan duduk di atas kuda tunggangannya tiba-tiba mengeprak dan menyuruh kuda berlari, hal yang sebetulnya sudah disaksikan Fang Fang beberapa waktu yang lalu ketika ia mengejar dan menggoda gadis ini, berhenti dan akhirnya ribut-ribut di hutan, pada waktu perkenalan mereka dulu, yang pertama. Namun ketika si cantik mengeprak dan melarikan kudanya dengan kencang Fang Fang memperhatikan juga, berkelebat di belakang kuda, menguntit.

"Haiihh... herr!" Sylvia mencambuk kudanya. "Lihat, Fang Fang. Aku akan mendemonstrasikan kepandaian menunggang kuda!"

Fang Fang tersenyum. Sebenarnya dia sudah melihat dan mengetahui itu, tak perlu lagi si gadis menunjukkannya kepadanya. Namun karena lagi-lagi dia tak mau mengecewakan orang dan berlari di belakang kuda juga asyik karena dapat mengamati dan memandang pinggul yang bergerak naik turun maka Fang Fang tertawa dan menyaksikan bokong atau pinggul si cantik ini, tentu saja bukan pinggul atau bokong kuda!

"Ha-ha, bagus, Sylvia. Bagus sekali. Kau benar-benar pandai dan sudah mahir!"

Sylvia tak sadar. Gadis ini tak tahu kalau pinggul atau bokongnya yang melonjak-lonjak di pantat kuda menjadi perhatian Fang Fang. Ah, pemandang begitu bagi laki-laki atau pemuda semacam Fang Fang memang menarik, tak boleh dilewatkan! Maka ketika gadis ini tampak semakin gembira

dan bersemangat, mengeprak dan menjepit serta menendang perut kudanya maka Fang Fang terpingkal-pingkal melihat bukit yang naik turun semakin cepat itu.

"Hei, awas!"

Fang Fang tiba-tiba terkejut. Terlampau asyik mengamati pinggul si nona mendadak kuda menyemprotkan telethongnya (kotoran), berlepotan dan bertebaran mengenai mukanya. Maklumlah, kuda yang lari kencang sambil membuang kotorannya itu tentu saja ditiup angin yang kencang pula. Fang Fang menyumpah-nyumpah karena hidung dan sebagian mukanya kena kotoran kuda. Kuda masih menyemprot lagi dan terkekeh-kekehlah Sylvia di atas kudanya. Fang Fang yang tadi memperhatikan sekarang malah menjadi perhatian, gadis itu berhenti dan kudapun meringkik panjang, memutar dan melihat Fang Fang yang menyumpah serapah dihadiahi kotoran kuda. Dan ketika gadis itu tertawa sampai mengeluarkan air matanya maka Fang Fang mencebur ke sungai kecil yang kebetulan ada di dekat situ.

"Jahanam! Kuda keparat! Mau berak tidak bilang-bilang..!"

Sylvia terpingkal-pingkal. Tadi dia sudah mendengar kentut kuda dan Fang Fang yang ada di belakang diberi tahu, maksudnya diperingati tapi gadis ini tak tahu bahwa saat itu Fang Fang sedang kesengsem dengan pinggulnya, yang naik turun di atas kuda dan tentu saja kentut kuda tak didengar Fang Fang. Pemuda itu lupa segala-galanya karena barang menarik yang paling hebat adalah pinggul atau bokong Sylvia. Dia tertawa-tawa dan kentut kudapun terlepas dari pendengarannya. Dan baru setelah Sylvia berteriak tapi terlambat maka Fang Fang membayar keteledorannya dengan tahi kuda!

"Hi-hi, kau lucu, Fang Fang. Hidung dan pipimu berlepotan benda hijau. Aih, kau harus mandi kalau tak ingin kujauhi!"

Fang Fang menyumpah-nyumpah. Akhirnya pelajaran menunggang kuda tinggal teori, dia membersihkan tubuhnya di sungai itu dan kudapun ditepuknya kuat. Pantat kuda melonjak dan celaka sekali gerakan kaki belakangnya menyepak pemuda ini, dielak tapi lumpur atau kotoran yang lain menciprat, lagi-lagi mengenai muka pemuda ini dan Fang Fang pun terkejut. Mukanya kembali kotor dan dikutuknya kuda itu habis-habisan. Dan ketika dia mencuci mukanya lagi dan Sylvia tertawa sampai menangis maka Fang Fang menolak untuk berlatih hari itu.

"Kudamu sialan. Aku diberaki habis-habisan!"

Sylvia tak dapat menahan perutnya yang sakit. Gadis ini sampai terjatuh dari atas kudanya saking geli dan lucu. Apa yang dilihat sungguh amat mengocok perut. Tapi ketika Fang Fang cemberut dan kuda ditendang lari maka pemuda ini duduk di atas sebuah batu dan Sylvia pun mengusap air matanya saking geli.

"Hari ini aku mogok. Besok saja dilanjutkan!" pemuda itu uring-uringan. "Kau ada kepandaian lain, Sylvia? Menyulam atau memasak barangkali? Perutku lapar, lebih baik buat masakan yang enak dan kita mengaso di sini!"

"Aku ada pelajaran lain," gadis ini menahan tawanya. "Bagaimana kalau bahasa Inggeris?"

"Bahasa Inggeris?"

"Ya, bahasa ibuku, Fang Fang. Tiongkok sekarang sudah menjalin hubungan dengan bangsa Barat dan bahasa Inggeris adalah penting. Aku mau mengajarimu kalau kau mau!"

(Ood-woO)

Jilid : X

FANG FANG menyeringai. "Hm," katanya. "Aku hanya bisa I love you dan you and me!"

Sylvia tertawa. "Dari mana kau pelajar! ini? Dan kenapa hanya kata-kata I love you itu saja yang mudah kauingat?"

"ria-ha, aku paling mudah mengingat-ingat yang model begitu, Sylvia. Dan dari siapa aku belajar maka terus terang saja dari jalanan!"

"Hm, dan kau mengingat-ingatnya terus," gadis ini tersenyum. "Baiklah, perbendaharaan kata-katamu kurang sekali, Fang Fang. Tapi tak apa, mulai hari ini kau belajar bahasa Inggeris denganku!"

Fang Fang tertawa bergelak. "Cihuu!" serunya. "Dan aku akan dapat bercakap-cakap dengan orang asing, Sylvia. Aku tak perlu longang-longong lagi kalau mendengar setiap pembicaraan!"

"Ya, dan sekarang kau dengarlah. Mari kita mulai!" dan si cantik yang mulai memberi kata-kata mudah lalu mengajari Fang Fang bahasa Inggeris, sepatah demi sepatah dan Fang Fang pun mengangguk-angguk. Dan ketika beberapa kata mulai diingatnya baik selain you and me atau I love you maka Fang Fang mulai mengangguk-angguk seperti ayam menotol beras.

"I see... I see..." katanya. "I under-stand, Sylvia. Thank you very much!"

Sylvia terkekeh. Baru bicara beberapa potong saja pemuda ini sudah pamer, bukan main menggelikannya. Dan ketika dia bertanya "What are you doing now" pada pemuda ini maka Fang Fang tak dapat menjawab, plonga-plongo.

"He-he, apa artinya itu? Kenapa kau mengajakku bicara yang belum mengerti?"

"Hi-hik, itu artinya apa yang hendak kaulakukan sekarang, Fang Fang. Maka-nya jangan sok kalau belum menguasai bahasa dengan baik dan lengkap! Do you understand (kau mengerti)?"

"Yes-yes, I do... he-he, I understand!" dan Fang Fang yang kocak menjawab lalu tertawa dan bersama-sama pengajarnya tak dapat menahan geli. Maklumlah, sikap nakal dan ugal-ugalan Fang Fang dikeluarkan ketika belajar ini, mendapat guru cantik dan tentu saja suasana menjadi riang dan penuh geli. Fang Fang pada dasarnya adalah pemuda lucu yang suka berjenaka. Tak malu-malu dia mengucap kata-kata salah yang diteruskan saja, meledakkan tawa dan segera keduanya mempelajari bahasa Barat itu, kocak dan penuh riang. Dan karena Fang Fang sudah menangkap dan membunuh seekor kelinci gemuk maka pelajaran bahasa Inggeris ini diseling gerak rahang yang mencomot atau menarik paha kelinci bakar.

"Wow, it's delicious... ha-ha, lezat sekali!" Fang Fang ceplas-ceplos, maksud kata-katanya benar tapi lafal kata-katanya kagok dan lucu. Tak ayal sang guru pun terkekeh dan hari itu mereka benar-benar merasa gembira dan bahagia. Entah kenapa baik pemuda ini maupun Sylvia merasa semakin dekat dan akrab saja. Dan ketika seminggu kemudian hubungan mereka kian intim dan hangat akhirnya pemuda ini merasa jatuh cinta kepada si nona!

"Sylvia, hari ini aku mau bicara serius. Kau tidak marah?"

"Hm, aneh sikapmu. Apa yang hendak kaubicarakan, Fang Fang? Seberapa seriusnya itu? Aku mendengarkan, dua atau tiga riuspun boleh!"

"Ah, dua tiga rius bagaimana?"

"Eh, bukankah se itu artinya satu? Nah, kalau kau mau bicara serius maka aku siap mendengar sampai dua atau tiga rius sekalipun!"

"Busyet!" Fang Fang tertawa. "Kau memecah konsentrasiku, Sylvia. Tapi baiklah. Aku hendak bicara tentang, hmm...!" pemuda ini tak dapat melanjutkan kata-katanya, gugup memandang lawan dan baru pertama kali ini Fang Fang merasa gugup dan bingung. Tak biasanya dia gugup atau bingung menghadapi si cantik. Mereka sudah bersama-sama dalam waktu empat lima minggu ini dan heran rasanya kalau lidah tiba-tiba terasa kelu, tak mau bergerak. Tapi ketika si nona memandang dan Sylvia terbelalak lalu tertawa lebar tiba-tiba Fang Fang merasa seperti anak kecil yang belum dewasa!

"Sylvia," pemuda ini menggigit bibir. "Jangan kau tertawakan aku. Aku sungguh-sungguh, aku serius!"

"Katakanlah," gadis itu menutupi mulutnya. "Dua tiga kali kau bilang serius, Fang Fang. Tapi dua tiga kali itu pula kau masih belum menerangkannya kepadaku! Eh, mana kegagahanmu sebagai murid si Dewa Mata Keranjang itu? Mana kejantananmu? Tak biasanya kau gugup. Kau aneh dan hari ini tampak luar biasa!"

"Hm, aku akan bicara tentang cinta!" pemuda ini tiba-tiba mengeraskan hatinya "Aku mau bicara tentang ini denganmu, Sylvia. Entah kau suka atau tidak!"

Si gadis tiba-tiba terkejut, mundur dan menghentikan tawanya. "Kau teringat puteri We lagi? Kau mau menyuruhku ke sana?"

"Tidak... tidak!" Fang Fang cepat-cepat menggeleng kepala. "Gadis yang kucinta bukanlah puteri We lagi, Sylvia. Melainkan seorang gadis lain yang cantik dan jelita. Dia telah menjatuhkan hatiku dan aku ingin bertanya bagaimana sikapnya!"

"Hm, siapa dia?" mata yang berbinar itu tiba-tiba tampak redup, bergetar dan gelisah. "Kau telah mendapatkan penggantinya, Fang Fang? Secepat ini? Belum setahun dua?"

"Aku, ah... aku memang tak dapat menahan diriku lagi. Aku ternyata sudah lama tergila-gila!"

"Gadis istana?"

"Bukan."

"Gadis kang-ouw?"

"Hm, bagaimana, ya? Dia gadis yang amat dekat denganku, Sylvia. Dan terus terang selama ini aku menyembunyikan perasaanku. Aku takut dia marah!"

"Katakan saja," gadis ini tiba-tiba menggigil juga. "Dan aneh baru aku tahu bahwa ada gadis lain yang dekat denganmu selain aku, Fang Fang. Kiranya diam-diam selama ini kau merahasiakan dirimu!"

"Bukan begitu," Fang Fang tersenyum, mulai melepas pancing. "Apa yang terjadi memang begitu cepat, Sylvia. Dan tak kuduga!"

"Hm, katakanlah. Siapa gadis itu dan betapa beruntungnya dia mendapat cintamu."

"Kau marah?" Fang Fang menangkap semacam cemburu, tiba-tiba tertawa geli. Dan ketika gadis itu melotot dan merah mukanya maka Sylvia menggeleng tegas.

"Tidak, aku tak marah. Kaulanjutkan-lah ceritamu kalau kau suka!"

"Hm, gadis itu amat dekat di hatiku. Berhari-hari ini aku tak dapat melupakannya. Eh, bagaimana pendapatmu tentang dia, Sylvia? Tidak bertepuk sebelah tangan kah kiranya aku?"

"Mana kutahu?" gadis ini melengos. "Kau tak pernah menceritakannya kepadaku, Fang Fang. Dan baru pagi ini tiba-tiba kau membuka rahasiamu. Yang pasti tentu kau sudah jatuh cinta benar, mungkin lebih tergila-gila dibanding dengan puteri We dulu. Hm, katakanlah, aku siap mendengar!"

Fang Fang tiba-tiba menangkap lengan gadis itu, mendengar suara yang serak dan Sylvia tiba-tiba menangis! Dan ketika Fang Fang tak tahan dan girang bukan main karena tahu apa artinya itu tiba-tiba dia menunduk dan berbisik gemetar, dekat sekali di telinga gadis itu, "Sylvia, gadis yang kucinta adalah dirimu. Jangan kau cemburu! Bukankah selama ini aku hanya berdekatan denganmu? Tidak, bukan gadis lain yang kucinta, Sylvia, melainkan engkaulah orangnya. Nah, jawab apakah kau menerima cintaku!"

Muka yang melengos itu tiba-tiba tersentak kaget. Sylvia yang semula diguncang perasaan tak keruan mendadak melebarkan matanya, tak berkedip. Seolah tak percaya memandang pemuda itu namun Fang Fang mengangguk. Dan ketika dengan lembut namun mesra dan penuh kesungguhan murid si Dewa Mata Keranjang ini menyatakan cintanya tiba-tiba gadis itu mengeluh dan mengguguk di pundak Fang Fang, menubruk pemuda ini.

"Oh, kau... kau kejam, Fang Fang. Kau mengguncang-guncang perasaanku. Ah, kau kejam...!"

"Eh," Fang Fang mendorong gadis ini. "Kau belum menjawab pertanyaanku, Sylvia. Apakah kau menerima cintaku atau tidak!"

"Haruskah kujawab? Haruskah kuberi tahu?"

"Ya, aku ingin memastikan diri, Sylvia. Dan aku ingin jawabanmu!"

"Tapi kau sudah tahu..."

"Belum mantap! Kaukatakanlah dan biar aku lega!"

"Ah," dan si nona yang menangis serta menyusupkan mukanya di dada Fang Fang tiba-tiba malah mengguguk dan tersedu-sedu, tak mampu menjawab atau barangkali memang tak mau menjawab karena Fang Fang bersikap memaksa. Fang Fang penasaran namun setiap kali ia mengangkat dan

menarik bangun wajah itu selalu si gadis merunduk dan menyembunyikan kepalanya lagi. Tapi ketika Fang Fang merasa bahwa cintanya tidak bertepuk sebelah tangan tiba-tiba pemuda ini tersenyum dan menahan kedua sisi kepala itu cepat dan kuat tak mengijinkan gadis ini menyembunyikan dirinya lagi.

"Sylvia, aku ingin tanda. Kau pandanglah aku. Kalau kau tak menolak biarkan bibirku mencium bibirmu. Tapi kalau kau menolak tamparlah aku dan pukul sepuasmu!" lalu sementara si nona terbelalak dan kaget menerima sebuah ciuman tiba-tiba Fang Fang telah melumat dan mencium mulut gadis ini, mesra sekali... mesraaaa......

"Oh...!" gadis itu menggelinjang. "Aku .... kau... uph!" Fang Fang melumat, menghisap dan mencium mulut gadis itu dengan sepenuh perasaannya. S/lvia tak tahan la-ji dan tiba-tiba robohlah gadis itu di pelukan pemuda ini. Dan ketika Sylvia menangis namun membiarkan dan bahkan menyambut ciuman itu tiba-tiba kebahagiaan sebesar gunung melanda murid si Dewa Mata Keranjang ini.

"Ah, I love you, Sylvia.... I love you!"

"1 love you too (akupun mencintaimu) ...." dan ketika keduanya mabok dan terbang ke sorga yang paling tinggi maka Fang Fang merasa di awang-awang yang paling indah dan mengesankan, terbuai dan begitu nikmatnya hingga semangat pemuda ini berkobar. Fang Fang tahu-tahu telah menggulingkan diri dan berciumanlah mereka di atas rumput tebal. Ah, dunia serasa menjadi milik mereka berdua. Tapi ketika Fang Fang hendak melepas baju gadis itu dan melangkah lebih lanjut tiba-tiba gadis ini mendorong dan menahan.

"Tidak... tidak... jangan, Fang Fang. Yang itu belum boleh!"

Fang Fang tertegun. "Kau mencintaiku, bukan?"

"Benar, tapi tak boleh dikuasai berahi Fang Fang. Kita belum menjadi suami isteri. Kau tak boleh melakukannya!"

Dan ketika Fang Fang terkejut dan merah mukanya, serasa tertampar maka gadis ini bangun duduk dan membetulkan kancing bajunya, yang tadi hampir saja dilepas Fang Fang. "Aku mencintaimu, tapi jangan bertindak lebih jauh. Cobaan paling berat bagi orang-orang muda adalah berahi, Fang Fang. Nafsu hewani. Kita tak boleh melakukan itu demi kesucian dan kemurnian cinta kita!"

Fang Fang tergetar. Tiba-tiba seakan menghadapi seorang dewi yang begitu halus dan penuh kesucian pemuda ini sudah mendengar prinsip atau sikap gadis itu tentang cinta kasih antara pria dan wanita. Bahwa mereka tak boleh melanggar terlalu jauh sampai hari perkawinan itu tiba. Kesucian dan harga diri haruslah dijaga. Dan ketika Fang Fang tersipu dan semburat merah maka gadis ini menutup.

"Pelanggaran akan itu bakal membawa satu akibat. Aku kehilangan kesucianku dan nafsu berahimu bakal tak terkontrol lagi. Wanita adalah seperti pedang bagi keluarganya, sekali rusak tentu akan menghunjam nama keluarga sendiri. Tidak, aku tak menghendaki sejauh itu, Fang Fang. Resiko ini terlalu besar bagi wanita dibanding pria. Kau tak akan kehilangan apa-apa sementara aku terancam harga diri dan kesucianku. Tahanlah, aku kelak milikmu juga kalau kita sudah resmi sebagai suami isteri. Jangan terbawa atau terhanyut nafsu berahi. Itu iblis!"

Fang Fang terpukul. Belum pernah dia "dikhotbahi" begini macam. Seumur hidup baru pertama kali itulah. Tapi karena pada dasarnya dia juga bukanlah seorang pemuda yang suka memaksa wanita dan Fang Fang menarik napas dalam maka pemuda ini menunduk dan menggenggam tangan gadis itu, menciumnya.

"Sylvia, maaf. Aku hampir lupa diri."

"Tak apa," gadis ini tersenyum. "Aku dapat memaklumi, Fang Fang. Dan aku mengerti. Aku sudah tahu dari buku-buku bahwa laki-laki lemah terhadap sex. Dan aku harus turut menjagamu."

"Ah," Fang Fang terharu. "Kau bijak, Sylvia. Kau sungguh gadis kulit putih yang benar-benar mengagumkan!" dan ketika Fang Fang meraih dan memeluk gadis ini, menciumnya lembut maka Sylvia pun minta maaf dan berkata agar kekasihnya itu jangan marah, disambut ciuman lagi dan Fang Fang terharu

"Sylvia, kau gadis tak tahu malu... dor-dor!" dan Michael yang muncul melepas tembakan tiba-tiba membidik dan...

mendengar kata-kata gadis ini. Ah, Sylvia gadis agung yang dapat menjaga diri dan kesuciannya. Gadis yang hebat! Dan ketika Fang Fang mencium dan mencium lagi maka gadis

itupun terisak dan membiarkan saja, sekali dua diremas namun gadis itu membiarkan saja. Apa yang dilakukan Fang Fang masih dapat ditolerir. Tapi ketika mereka saling cium dan mabok kebahagiaan tiba-tiba muncul seorang pemuda yang membentak mereka,

"Sylvia, kau gadis tak tahu malu…. dor-dor!" dan Michael yang muncul melepas tembakan tiba-tiba membidik dan mengarahkan pistolnya pada Fang Fang, tentu saja membuat pemuda itu terkejut dan Fang Fang menggerakkan tangannya. Peluru yang datang dengan cepat dikebut dan disampok. Namun karena pemuda ini terburu-buru dan kaget serta tak menyangka maka telapak tangannya berdarah dan menjeritlah Sylvia didorong pemuda itu.

"Plak!" Fang Fang melompat bangun. Kaget dan marah serta juga malu pemuda ini sudah melihat Michael berdiri berang dengan pistol gemetar di tangan. Pemuda itu berapi-api memandang Fang Fang dan bergetarlah seluruh tubuhnya oleh cemburu. Dia memang terbakar dan cemburu hebat menyaksikan pemandangan

"Sylvia, kau gadis tak tahu malu… dor-dor!" dan Michael yang muncul melepas tembakan tiba-tiba membidik dan… itu. Bayangkan, dia, yang diam-diam mencinta dan mengharapkan Sylvia menjadi kekasihnya tiba-tiba saja melihat gadis itu sudah berciuman dan menjadi milik orang lain. Dan orang itu adalah Fang Fang, pemuda Han yang termasuk bangsa "biadab". Maka begitu bergetar dan mendelik dengan pistol di tangan pemuda ini membentak,

"Fang Fang, kaupun pemuda tak tahu malu. Ah, kubunuh kau…dor!" dan pistol yang kembali meletus dan berhamburan! isinya tiba-tiba sudah ditembakkan sebanyak empat kali, begitu dekat namun Fang Fang mengelak dan menangkis. Timah panas yang tak dapat dielak ditampar telapak tangannya, terpental dan runtuh ke tanah. Dan ketika lawan

terkejut sementara Sylvia memekik tiba-tiba gadis itu bergerak dan sudah menendang Michael.

"Michael, kaulah yang tak tahu malu. Ah, keparat kau… dess!" dan Michael yang terpelanting dan lepas pistolnya tiba-tiba sudah disambar gadis kulit putih itu, karena Sylvia sudah berlatih beberapa jurus-jurus silat dan merampas pistol, menodongkannya ke kepala pemuda itu!

"Nah!" gadis ini menggigil. "Sekarang katakan siapa yang sepantasnya mati, Michael. Kau atau Fang Fang!"

Pemuda ini tertegun, pucat. "Kau mau membunuhku? Kau membela pemuda Han itu? Ah, kau sesat, Sylvia. Kau mencintai seorang bangsa biadab! Kau tak tahu malu. Kau....."

"Plak-plak!" Sylvia menampar, marah bukan main. "Kaulah yang tak tahu malu, Michael. Kau menyerang dan menembak orang secara gelap. Kalau bukan Fang Fang tentu sudah roboh dan dapat kau bunuh!"

Michael menjerit. Tamparan yang dilakukan Sylvia bukanlah tamparan sembarang tamparan. Gadis itu telah berlatih sinkang dan tentu saja sedikit-sedikit tenaga sakti ini hebat sekali bagi Michael, pemuda yang tak pernah belajar ilmu-ilmu silat bangsa Han. Tapi ketika dia bergulingan meloncat bangun dan marah memaki gadis itu tiba-tiba Fang Fang berkelebat dan sudah mencengkeram leher bajunya.

"Michael, kau pemuda celaka. Kalau tak ingat bahwa kau adalah rombongan tamu tentu perbuatanmu sudah kubalas setimpal. Kau terkutuk, dan pengecut. Kalau berani berhadapan secara jantan janganlah main tembak!"

"Augh!" pemuda itu kesakitan. "Kaulah yang jahanam, Fang Fang. Kau mencinta dan merayu gadis baik-baik. Ah, tak pantas bagimu mencintai Sylvia. Keparat!" dan pemuda itu yang meronta-ronta dan memaki Fang Fang tiba-tiba membuat Fang Fang semakin merah mukanya.

"Hm!" pemuda itu mendengus. "Apa maksudmu, Michael? Apa arti semua kata-katamu itu?"

"Artinya kau bangsa Han yang biadab tak layak mencintai gadis kulit putih yang berderajat tinggi. Kau pantas dan hanya patut dengan bangsamu sendiri!"

"Dan kau bangsa yang mengaku beradab ternyata mengikat persahabatan dengan bangsa Han, bangsa yang kauanggap biadab! Keparat, kata-katamu menyakitkan sekali, Michael. Dan kau harus kuhajar.... brukk!" dan Fang Fang yang membanting serta melempar pemuda itu akhirnya membuat lawan berteriak dan mengaduh-aduh, malah mengumpat caci tak keruan dan Fang Fang dikata sebagai perayu dan pemikat bermulut manis. Apa yang diberikan Fang Fang pada Sylvia hanyalah siasat untuk mempermainkan gadis itu belaka. Dan ketika Michael berkata bahwa Fang Fang tak ubah gurunya sendiri yang suka mempermainkan banyak gadis-gadis cantik tiba-tiba Sylvia yang tak kuat dan berkelebat menampar mulut pemuda itu, pecah dan mengeluhlah pemuda ini oleh kemarahan Sylvia. Dan ketika Michael terkejut dan mendelik memandang gadis itu maka Michael berkata,

"Sylvia, kau gadis yang tak dapat menjunjung tinggi martabat bangsa Barat. Kau merendahkan dan menghina kami semua dengan perbuatan-perbuatanmu ini. Awas, kulaporkan pada ayahmu!"

"Hm, kau mau apa? Memangnya ayah dapat berbuat apa? Masalah cinta adalah masalah pribadiku sendiri, Michael. Kau tak tahu malu dan terkutuk! Pergilah, atau aku tak akan mengingat jasa-jasamu yang sudah bertahun-tahun membantu ayah!"

Fang Fang melepaskan pemuda itu. Akhirnya dengan mulut berlumuran darah pemuda kulit putih ini terseok-seok menjauh. Sylvia membela Fang Fang habis-habisan dan bukan main sakit hatinya. Dan ketika Fang Fang di sana tertawa

mengejek dan tersenyum padanya maka pemuda itu memungut pistolnya yang sudah tak berisi.

"Fang Fang, kau boleh menang hari ini. Tapi awas, aku akan membuat perhitungan lagi denganmu kelak!"

"Tak usah mengancam!" Sylvia menghardik. "Kau tak ada artinya bagi Fang Fang, Michael. Tak perlu bermulut besar karena kau tak mungkin dapat mengalahkannya!"

"Hm!" pemuda ini berapi-api, beralih pada Sylvia. "Kau lupa daratan pada pemuda Han, Sylvia. Dan kau menghinaku habis-habisan. Baiklah, sama kita lihat nanti apa kata ayahmu!"

"Pergilah!" Fang Fang tak sabar. "Aku tak tahan kau banyak mulut di sini, Michael. Atau aku akan melemparmu lagi dan kau semakin tak keruan!"

Michael melotot. Mendelik dan penuh dendam memandang Fang Fang akhirnya pemuda itu terhuyung memutar tubuh, malu dan marah serta terhina. Dendamnya sedalam lautan dan tentu saja peristiwa hari itu tak dapat dilupakannya seumur hidup. Sylvia, yang diharapkannya tiba-tiba ternyata jatuh cinta dengan pemuda biadab, mending kalau dengan bangsa sendiri dan pembelaan gadis itu terhadap Fang Fang sungguh menyakitkan hatinya. Dan ketika hari itu Sylvia sendiri agak terganggu oleh peristiwa ini maka Fang Fang meraih dan menyambar lengannya.

"Michael mencintaimu. Kau harus berhati-hati."

"Hm, aku tak takut!" gadis ini mengedikkan kepala. "Sebenarnya sejak dulu aku sudah tahu, Fang Fang. Tapi aku tak suka karena dia licik dan sombong. Tingkah lakunya tak seperti layaknya pemuda baik-baik!"

"Dan ancamannya membuatku khawatir..."

"Apa?" gadis itu terbelalak. "Kau takut? Kau..."

"Tidak, bukan itu, Sylvia. Melainkan aku takut dan khawatir tentang dirimu. Maksudku, apabila dia melapor pada ayahmu dan kau kena marah!"

"Hm, kami bangsa Barat memberi kebebasan pada anak puterinya untuk jatuh cinta dengan siapa pun, Fang Fang. Ayah tak akan marah dan ancaman Michael tak perlu dikhawatiri!"

"Tapi aku bangsa Han, bangsa yang oleh bangsamu dianggap sebagai bangsa biadab!"

"Itu kepicikan bangsa Barat. Hm, tak usah disangkal bahwa sebenarnya bangsamu pun menganggap bangsa Barat sebagai orang-orang biadab, Fang Fang. Kita sama-sama menganggap bangsa sendiri sebagai bangsa yang unggul dan merendahkan bangsa lain. Aku sebenarnya tak suka ini. Dan karena aku tak berpendirian seperti itu maka aku rela jatuh cinta padamu dan tidak berpikiran picik!"

"Sungguh?" Fang Fang kagum. "Kau tidak main-main?"

"Ah, pernahkah aku main-main, Fang Fang? Kau lihat sendiri aku selamanya serius!"

"Thank you, oh, I love you!" dan Fang Fang yang mencium serta memeluk kekasihnya ini lalu gembira dan bahagia sekali, sekarang sedikit-sedikit sudah mempergunakan bahasa Inggeris dan Sylvia tentu saja tersenyum. Fang Fang memang pemuda yang menarik. Di samping lihai juga mudah gembira dan gampang melupakan kesukaran-kesukaran pribadi. Ini watak yang optimis! Dan ketika hari itu gangguan Michael dianggap tak apa-apa dan Fang Fang melepas kekasihnya maka sore itu mereka berpisah setelah seharian penuh berkasih-kasihan.

"Oke, sekarang kau kembali, Sylvia. Nanti kakak atau ayahmu mencari-cari-mu."

"Oke, see you later, Fang Fang. Bye... ...!" sang gadis berkelebat, sudah membalas lambaian Fang Fang dan kembalilah keduanya ke tempat masing-masing. Namun ketika pemuda ini gembira dan lega di kamarnya maka justeru di tempat gadis itu ayahnya marah-marah!

-0—odw-kzo---0-

"Kesini kau!" begitu tuan Smith menggapaikan tangannya dengan geram ketika Sylvia baru saja berkelebat memasuki gedung. "Duduk, dan ceritakan apa yang telah kaulakukan kepada Michael!"

Sylvia tertegun. Tak biasanya ayahnya mencegat di pintu dan kini marah-marah. Tapi mendengar disebutnya nama Michael tiba-tiba gadis ini mengedikkan kepala dan berkelebat menghampiri ayahnya.

"Kau dari mana? Bercumbu dan bermesraan dengan Fang Fang?"

Sylvia merah padam. "Ayah sebaiknya berkata sedikit halus. Aku akan menjawab semua pertanyaanmu dengan baik."

"Duduk!" sang ayah membentak. "Sepak terjangmu sudah tidak baik, Sylvia. Dan kau memalukan serta merendahkan ayahmu. Ceritakan apa yang kaulakukan kepada Michael dan kenapa pemuda itu babak belur!"

Sylvia duduk, menahan kemarahannya. Dan ketika dua pasang mata bentrok dan beradu di udara maka Mr. Smith terkejut melihat keberanian puterinya yang memandangnya berapi-api. Lalu, sementara dia menggeram dan berkerot gigi maka puterinya itu mulai berkata, "Aku sebenarnya tak melakukan apa-apa kepada Michael. Tapi karena dia kurang ajar dan tidak tahu malu maka kutampar dia sebagai hajaran!"

"Bukan saja menampar, tapi kau membanting serta menendangnya! Kau bersama Fang Fang telah menghina Michael, dan kini dia meminta pertanggungjawabanku untuk

semua perbuatanmu itu! Ceritakan, benarkah kau berciuman dengan Fang Fang dan hampir melakukan hubungan badan!"

"Apa?" Sylvia terkejut, merah terbakar. "Hubungan badan? Ayah... ayah menuduhku seperti itu dan mempercayai kata-kata Michael? Keparat, terkutuk dia, ayah. Si mulut busuk Michael itu. Dia memfitnah, cemburu buta!"

"Hm!" sang ayah menyambar, mencengkeram lengan puterinya ini. "Fitnah atau tidak yang jelas aku tak suka kau berhubungan dengan pemuda itu, Sylvia. Kau gadis kulit putih yang memiliki derajat lebih tinggi daripada orang-orang kulit kuning. Kau harus tahu itu dan jangan mencemarkan nama bangsa!"

"Lepaskan!" Sylvia memberontak. "Kau picik, ayah. Kau sombong! Tak ada bangsa apapun di dunia ini yang derajatnya lebih tinggi daripada bangsa lain. Kita bangsa Inggeris sama juga dengan bangsa Tiongkok. Masing-masing sama membutuhkan nasi dan sayur, bukan besi atau baja!"

"Plak-plak!" sang ayah menampar. "Kau sekarang kurang ajar sekali, Sylvia. Benar kata Michael, kau sudah terpengaruh dan bejat gara-gara hubunganmu dengan murid si Dewa Mata Keranjang itu. Duduk, dan jangan kurang ajar!"

Sylvia tersentak. Tiba-tiba ayahnya sudah menggigil dan gemetar di hadapannya, mendelik dan benar-benar marah serta menamparnya, hal yang belum pernah selama hidup dilakukan! Dan ketika gadis itu terbelalak dan menangis, meledak-ledak, maka tuan Smith tampak tertegun dan sadar terlampau keras.

"Maaf, kau terlampau berani, Sylvia. Aku terpukul dan terhina mendengar semuanya ini. Sekarang ceritakan, benarkah hubunganmu dengan Fang Fang itu dan kenapa kalian menghajar Michael!"

Sylvia tersedu-sedu. Setelah ayahnya menampar dan berlaku demikian kejam tiba-tiba saja perasaan hati gadis ini

tertusuk. Tamparan ayahnya lebih menyakitkan daripada pertanyaannya tadi. Ah, ayahnya sudah termakan kata-kata Michael dan tega menyakitinya. Dan ketika ayahnya bersikap sedikit lembut namun gadis ini terlanjur luka tiba-tiba Sylvia bang kit berdiri dan lari memasuki kamarnya.

"Ayah, kau kejam. Kau tak kasihan lagi kepada puterimu!"

Tuan Smith tertegun. Sebenarnya menyesal juga dia kenapa telah bersikap demikian keras. Sylvia adalah anak perempuan satu-satunya dan belum pernah selama itu dia menampar. Jangankan menampar, mencubit sedikit saja tak pernah!

Maka ketika anak gadisnya mengguguk dan laki-laki setengah baya ini terkejut maka Sylvia sudah memasuki kamarnya dan membanting pintu.

"Blang!"

Sang tua berdetak. Dia tahu anak perempuannya yang marah-marah itu. Ah, dia memang terlalu, terlalu keras. Dan ketika puterinya mengguguk dan tersedu-sedu di dalam maka si tua ini berdiri dan bangkit menghampiri kamar anak perempuannya itu, mengetuk dan mendorong perlahan dan masuklah Mr. Smith dengan alis berkerut-kerut. Dia melihat anak gadisnya menelungkup di pembaringan, tersedu-sedu. Menutupi muka dengan bantal dan berjingkatlah sang ayah ini dengan penuh sesal. Dan ketika dengan terharu dan penuh kasih ia membungkuk dan mencium tengkuk anak perempuannya maka tuan Smith mengucap maaf.

"Sylvia, maaf. Ayah memang terlalu. Sekarang berbaliklah, ayah ingin bicara secara baik-baik denganmu."

Sylvia terguncang-guncang. Setelah ayahnya menampar dan kini datang dengan sikap begitu lembut tentu saja dia tersayat-sayat. Ayahnya itu terlalu, setelah menyakiti hati lalu datang minta maaf, betapa enaknya! Tapi ketika ciuman di tengkuk itu begitu penuh kasih sayang dan ayahnya berbisik

agar dia membalikkan tubuh tiba-tiba gadis ini membenamkan muka semakin dalam!

"Eh!" sang ayah mengerutkan kening. "Maafkan aku, Sylvia. Ayah tak akan bersikap kasar lagi kepadamu. Berbaliklah, dan kita bicara baik-baik."

Namun mana si gadis mau menanggapi? Justeru semakin halus gadis ini malah semakin tersayat. Sylvia memang bukan gadis yang gampang lunak, sekali marah biasanya tak akan lenyap sehari dua. Maka ketika gadis itu tersedu-sedu dan tak menggubris ayahnya, hal yang segera dimaklumi tuan Smith maka lelaki setengah baya itu akhirnya menarik mundur dan duduk bersandar kursi, menanti dan menanti namun semalam penuh Sylvia tak mau melayani ayahnya. Dan ketika orang tua itu ngantuk dan tertidur lelah maka baru keesokannya gadis ini membalikkan tubuh dan tertegun melihat ayahnya yang bersandar kursi. Dan saat itulah pintu diketuk.

"Sylvia, ayah ada di mana?"

Pintu didorong cepat. James, pemuda gagah itu muncul. Pemuda ini berseru dari luar dan rupanya bingung mencari-cari ayahnya. Semalam ayahnya tak kelihatan dan adiknya pun juga tak muncul-muncul. Maka begitu mengetuk dan mendorong pintu kamar segera pemuda ini tertegun melihat ayahnya tersandar di kursi.

"Apa yang terjadi? Bagaimana ayah tidur di sini? Dan, he... kau menangis!" James, pemuda ini, terkejut melihat ayah dan adiknya berbeda rupa. Yang satu letih sedang yang lain marah! Dan ketika pemuda itu menutup pintu kamar dan bergegas menghampiri keduanya maka ayahnya bangun berdiri dan batuk-batuk.

"Kami ada perselisihan, sedikit salah paham. Hm, kau sudah mau menghadapi ayahmu, Sylvia? Kita bisa bicara?"

Sylvia mengusap bekas-bekas tangis. Akhirnya betapapun juga dia merasa terharu dan kasihan membiarkan ayahnya

menunggu semalam suntuk. Hubungan batin antara ayah dan anak memang akhirnya tak dapat dihilangkan juga. Maka ketika ayahnya bertanya dan pandang mata ayahnya juga begitu lembut dan mesra akhirnya gadis ini mengangguk.

"Aku mau bicara, tapi ayah tak boleh bersikap kejam!"

"Hm, apa yang terjadi?" James, pemuda itu, bertanya. "Kalian habis bertengkar?"

"Ah, aku menanya hubungannya dengan Fang Fang," sang ayah menyahut, cepat. "Dan aku bertanya kenapa adikmu ini memukul Michael!"

"Hm, aku juga mendengar itu. Dan aku datang juga untuk bertanya!" James terbelalak, memandang adiknya. "Benarkah itu, Sylvia? Kau menghajar Michael?"

"Dia kurang ajar, tak tahu sopan. Aku memang melakukan itu tapi kesalahan bukan terletak padaku!"

"Hm, ceritakan. Coba kudengar!"

Sylvia semburat merah. Sebenarnya, menceritakan apa yang dilakukannya bersama Fang Fang tentu saja dia malu.

Namun karena bangsa Barat memang lain dengan bangsa Timur maka Sylvia duduk di pembaringannya dan bersinar-sinar mengepal tinju.

"Aku... aku sedang berduaan dengan Fang Fang ketika Michael datang. Dia menembak, dan langsung saja menyerang. Dan aku serta Fang Fang yang tentu saja marah lalu tak membiarkan perbuatannya ini dan memberinya sedikit hajaran!"

"Hm, kau pacaran dengan murid si Dewa Mata Keranjang itu?"

"Ya, aku dan Fang Fang saling mencinta!"

James tertegun, melirik ayahnya. "Lalu?" tanyanya. "Apakah Michael cemburu dan tak senang?"

"Ya, kau tahu itu, James. Dan Michael tak tahu malu menyerang orang yang sedang berdua. Cih, dia itu..."

"Nanti dulu," sang ayah memutus, memotong. "Michael mengatakan kau dan Fang Fang melakukan hal-hal yang di luar batas, Sylvia. Maksudku, hmm... kau tahu, bukan?"

Sylvia merah padam. "Itu fitnah!" serunya. "Aku tak melakukan hal-hal yang di luar batas, ayah. Kami tak melakukan sampai sejauh itu!"

"Hm, apa maksud ayah?" James bertanya, mengerutkan kening. "Apakah Michael mengatakan Sylvia berhubungan intim?"

"Ya, itu maksudnya. Dan kemarin aku menanyakan itu tapi adikmu akhirnya marah-marah."

"Tentu saja marah-marah!" Sylvia membanting kaki. "Aku dan Fang Fang hanya berciuman saja, ayah, tak lebih. Tapi si Michael itu, ah... terkutuk dia. Keparat! Dia hanya memfitnah dan menuduh cemburu buta. Aku boleh diperiksa kalau tidak perawan!"

James tertegun. Ada gerakan di pintu dan pemuda ini tiba-tiba meloncat, bangun dan membuka pintu. Dan ketika seorang pelayan terjengkang dan berteriak kaget maka pelayan itu, wanita muda, buru-buru menangis minta ampun, membawa sepoci teh untuk Sylvia.

"Ampun, aku... aku tak bermaksud mengintip. Tak mendengarkan pembicaraan. Aku hanya mengantar minuman!"

Pemuda ini terkejut. Akhirnya dia lega dan menendang pelayan itu, berkata kenapa membuat kaget dan tidak menger tuk pintu. Dan ketika pelayan itu gemetar dan pucat minta

ampun maka pemuda ini sudah menyuruh pergi seraya menerima kiriman itu.

"Jangan ganggu kami. Atau kakimu kupantek kalau berindap-indap!"

Memang pelayan ini berindap-indap. Dia mendekati dan mau mengirim minuman itu, mendengar suara-suara di dalam dan entah kenapa tiba-tiba timbul keinginannya untuk mendengarkan. Mukanya segera merah ketika mendengar kata-kata Sylvia bahwa dia boleh diperiksa kalau tidak perawan, kata-kata yang bagi bangsa Timur amatlah menyolok dan terlampau berani. Sikap yang janggal dan tidak enak sekali bila dilakukan oleh gadis atau wanita-wanita Han. Tapi karena Sylvia adalah gadis Barat dan budaya atau tata cara orang Barat memang tidak sama dengan orang Timur maka pelayan ini tersentak ketika suara kakinya yang berjingkat didengar James, pemuda itu. Tapi begitu diusir dan disuruh pergi tiba-tiba pelayan ini sudah gembira meninggalkan ruangan itu.

"Nah," James sudah menutup pintu kamar kembali. "Sekarang bicaralah tapi jangan keras-keras, Sylvia. Ceritakan apa yang terjadi dan bagaimana sesungguhnya laporan Michael."

"Aku dan. Fang Fang memang menghajar pemuda itu. Tapi Michael yang tak tahu diri. Dia kubiarkan pergi dan mengancam akan melapor pada ayah tapi aku tak takut. Nah, aku tak melakukan apa-apa dan terserah ayah atau siapa saja kalau tak suka dengan ini!"

"Hm, bukan suka atau tidak," ayahnya bersinar-sinar. "Tapi kedatangan kita ke Tiongkok bukan untuk mencari jodoh, Sylvia, melainkan mengemban tugas gubernur untuk menarik keuntungan dari barang-barang bangsa ini. Aku sebetulnya tak suka pemuda itu, dan kau harus tahu bahwa Fang Fang adalah murid si Dewa Mata Keranjang!"

"Maksud ayah?"

"Gurunya bukan orang baik-baik, Sylvia Dan kalau guru kencing berdiri maka murid akan kencing berlari!"

"Ah, ayah menyamakan murid dengan gurunya. Tak cocok itu! Aku tak sependapat, ayah. Dewa Mata Keranjang memang laki-laki yang suka mempermainkan wanita tapi Fang Fang bukan pemuda type begitu. Dia baik, dan cukup sopan. Aku selama ini tak melihat sesuatu yang mirip gurunya itu. Bahkan, dia pemuda yang jujur!"

"Hm, kau anak kecil tahu apa? Orang dikenal bukan dari tindak-tanduknya sehari dua, Sylvia. Tapi setelah bertahun-tahun. Sudahlah, aku tak dapat menyetujui hubunganmu ini dan jauhi pemuda itu. Atau gubernur akan marah dan kita semua celaka!"

"Hm!" Sylvia bangkit dari kursinya, mata berbinar-binar. "Ayah adalah laki-laki bijak yang biasanya tak suka mencampuri urusan cinta anak-anak ayah sendiri. Kenapa hari ini ayah bersikap begitu dan melarang aku jatuh cinta dengan Fang Fang. Dia pemuda baik, ayah. Dan aku yakin. Ayah tak dapat melarangku dan kutuntut kebebasanku dalam memilih jodoh, seperti di negeri kita!"

"Benar," James tiba-tiba membela, mengerutkan keningnya. "Tak biasa kau mencegah begini, ayah. Dulu kau pernah berkata kepada kami bahwa masalah jodoh adalah di tangan kami masing-masing, orang tua hanya merestui. Kenapa sekarang ayah berbalik sikap dan tidak konsekwen? Di mana kegagahan ayah?"

"Hm, orang tua memang tinggal merestui, James, itu betul. Tapi orang tua punya hak untuk melarang atau tidak setuju dengan pilihan anaknya, kalau dilihat jodoh atau calon pasangan anaknya itu tidak baik! Apakah aku harus membiarkan saja kalau kau atau adikmu mendapat teman

hidup yang tidak baik? Apakah aku sebagai orang tua harus diam saja kalau calon mantuku berwatak buruk?"

"Buruk bagaimana?" Sylvia terkejut. "Fang Fang tidak buruk, ayah. Lebih baik terus terang saja bahwa ayah tak suka padanya karena dia bukan bangsa kita, hanya orang Han!"

"Hm, benar," James lagi-lagi membela. "Ketidaksetujuanmu lebih dititikberatkan pada masalah ras, ayah. Kau tak suka pada Fang Fang karena dia bangsa Han!"

Sang ayah terpojok. "Baiklah," katanya. "Itu betul, James. Dan kalian tahu bahwa bangsa Han adalah bangsa yang masih liar. Kita bangsa Barat adalah bangsa yang tinggi derajatnya, dan aku tak suka anakku mendapat jodoh bangsa yang rendah peradabannya'"

Sylvia tiba-tiba melompat. "Ayah terlalu mendiskriminasikan suku dan ras. Ayah tak tahu bahwa orang-orang Han sebenarnya adalah juga orang-orang yang tinggi peradabannya. Tidakkah ayah lihat filsuf-filsuf besar di negeri ini? Tidakkah ayah ketahui para cerdik-cendekiawan dari bangsa ini yang ajaran atau buah pikirannya sampai di empat penjuru dunia? Lihat ajaran Tao atau nabi Khong Hu Cu itu, ayah. Dan lihat raja-raja besar yang mampu memimpin serta menyatukan Tiongkok. Mereka adalah jelas orang-orang yang tidak kalah dengan bangsa kita, dan kita bangsa Barat tak seharusnya menghina mereka seperti halnya mereka menghina kita!"

"Hm!" sang ayah terkejut. "Kau menggurui ayahmu, Sylvia? Kau memojokkan ayahmu sampai sedemikian rupa? Baiklah, kuakui itu. Tapi bangsa kita tak dapat menerima kenyataan ini. Ayahmu boleh mengakui, menyetujui. Tapi apakah gubernur dan orang-orang di negeri kita dapat menerima itu? Perkawinanmu dengan pemuda Han hanya menjadi cemoohan dan ejekan belaka, Sylvia. Betapapun mereka tak dapat menerima kehadiran orang asing, bangsa yang masih dianggap biadab!"

"Aku tak akan menghiraukan itu. Aku akan ikut Fang Fang dan tinggal di negeri ini!"

"Apa? Kau sinting? Eh, orang-orang di negeri inipun tak dapat menerima dirimu, Sylvia. Mereka pun menganggap kita orang-orang biadab yang rendah derajatnya dibanding mereka. Kau tak dapat melakukan itu!"

"Hm," James juga terkejut. "Kupikir apa yang dikata ayah benar, Sylvia. Baik orang-orang di negeri kita ataupun di negeri ini sama-sama tak dapat menerima kehadiran yang lain. Sebaiknya kau renungkan dulu dan jangan terlalu emosi!"

"Aku tak perduli semuanya itu. Aku mencintai Fang Fang!" dan ketika Sylvia juga mulai takut dan cemas oleh bayangan-bayangan ini akhirnya gadis itu menangis lagi dan bingunglah kakaknya melihat sang adik tersedu-sedu. Ayahnya pun berkerut-kerut dan laki-laki setengah baya itu rupanya tetap berkeinginan agar puterinya tak berhubungan dengan Fang Fang. Karena ketika jarum kata-katanya mulai mengena dan anak gadisnya tersedu tiba-tiba orang tua ini bangkit berdiri, meninggalkan pesan.

"Baiklah, kupikir kau harus merenungkan semuanya ini, Sylvia. Tapi ingat, kebersamaanmu dengan Fang Fang rupanya tak dapat menimbulkan kebahagiaan. Kau di sini tak akan diterima sedang Fang Fang di negeri kita juga tak dapat diterima. Terserah kau, hanya berpikirlah bijak karena aku dan kakakmu tentu sedih kalau kau harus tinggal di Tiongkok"

Sang ayah meninggalkan ruangan. Tuan Smith memberikan tanda pada putera-nya agar James membujuk adiknya itu, ditinggal berdua. Dan ketika James mengangguk dan mengerti isyarat itu maka pemuda ini menarik napas.

"Sudahlah," katanya. "Aku dan ayah sebenarnya tak menolak siapa jodohmu, Sylvia. Tapi kami memikirkan kebahagiaanmu semata. Kaurenungkanlah ini dan a-pa yang dikata ayah ada betulnya. Benar juga, bagaimana kau dapat

hidup di Tiongkok kalau kau adalah satu-satunya gadis kulit putih di sini? Dan bagaimana pula Fang Fang dapat tinggal di negeri kita kalau dia adalah satu-satunya pemuda kulit kuning di sana? Ah, repot. Sebaiknya kaupikirkan ini masak-masak dan jangan terburu nafsu!"

"Kau sendiri," Sylvia tiba-tiba menahan, lengan kakaknya. "Bagaimana pandanganmu tentang Fang Fang, James? Apakah kau suka atau tidak?"

"Ah, aku suka padanya. Aku kagum!" pemuda ini terus terang memuji. "Fang Fang pemuda yang hebat dan aku tak dapat mengalahkannya. Dia pemuda luar biasa, sungguh luar biasa!"

"Dan kau akan membelaku kalau umpamanya ayah tetap tidak setuju?"

"Ah, tentu. Kau adikku satu-satunya, Sylvia. Dalam masalah cinta ayah tak dapat campur tangan terlalu banyak. Asal kau sudah mendapatkan ketetapanmu dan yakin akan kebahagiaanmu itu maka aku tentu membela dan melindungimu!"

"Terima kasih, kalau begitu aku akan berbicara kepada Fang Fang," dan Sylvia yang terisak memeluk kakaknya lalu mencium pipi dan berkelebat pergi. "James, jangan musuhi aku. Aku tak punya siapa-siapa lagi kalau ayah menentangku!"

Pemuda ini terharu. Tiba-tiba dia terkejut melihat adiknya itu dapat berkelebat begitu cepat. Maka berteriak dan memanggil adiknya sebentar tiba-tiba pemuda ini mengejar.

"Hei, tunggu...!" serunya. "Dari mana kaudapatkan itu, Sylvia? Belajar dari Fang Fang?"

"Benar," adiknya berhenti, membalik. "Aku sudah mulai belajar ilmu-ilmu silat negeri ini, James. Dan Fang Fang memberiku sungguh-sungguh!"

"Ah, beruntung kau!" sang kakak kagum, bersinar-sinar. "Bolehkah kapan-kapan aku mendapatkannya pula, Sylvia? Coba kautanya Fang Fang, aku juga ingin belajar ilmu silat negeri ini!"

"Ah, tentu bisa. Nanti kuberitahukan!" dan Sylvia yang terkekeh meninggalkan kakaknya tiba-tiba berkelebat dan lenyap melewati pintu, sengaja, mendemonstrasikan kepandaiannya meringankan tubuh dan sang kakak tentu saja melongo. Sylvia memang bukan gadis lemah dan ilmu bela diri Barat telah dipelajari adiknya itu. Tapi begitu ilmu silat negeri ini diperlihatkan adiknya dan ginkang atau ilmu meringankan tubuh itu dipamerkan maka James membelalakkan mata dan berseru memuji, hampir tak berkedip tapi adiknya sudah menghilang di luar. Dan ketika pemuda itu menggeleng kepala berulang-ulang dan kagum serta berseri-seri maka Sylvia sudah menemui Fang Fang, di luar kota raja.

"Ah, lama amat!" Fang Fang menegur, meloncat turun dari atas pohon yang tinggi. "Hampir aku tak sabar menantimu, Sylvia. Kau membuatku khawatir dan cemas tak keruan!"

"Ih!" Sylvia terkejut, melihat Fang Fang tahu-tahu meluncur dan hinggap di depannya, seperti burung menyambar. "Kau mengejutkan, Fang Fang. Tapi memang sesuatu sedikit mengganggguku. Maaf, aku memang ingin bicara!" dan ketika Fang Fang berseri-seri dan memeluk gadis itu, menciumnya, maka Sylvia mengelak dan melepaskan diri dengan manja.

"Sekarang jangan bergurau. Ada urusan penting!"

"Hm, urusan apa? Kau serius, dan tidak seperti biasanya."

"Benar, aku bentrok dengan ayahku, Fang Fang. Dan semalam aku memusuhi ayahku itu!"

"Persoalan kita?"

"Tidak salah, dan sekarang kita bicara serius!" dan ketika gadis itu melangkah menuju rerumputan Fang Fang pun

segera mengikuti dengan perasaan berdebar, hati tak enak namun dia masih dapat tersenyum ketika melihat pinggul si gadis. Pinggul itu naik turun ketika Sylvia melenggang. Hm, manisnya. Amboi! Tapi ketika gadis itu sudah duduk dan terbelalak melihat Fang Fang cengar-cengir maka Sylvia menegur dengan perasaan heran juga.

"Kau kenapa? Ada apa cengar-cengir?"

"Ah, aku sedang terpesona oleh sesuatu, bagian dari tubuhmu. Mengagumimu!"

"Hm, jangan main-main, Fang Fang. Pagi ini aku ingin bicara serius dan jangan bergurau!"

"Aku tidak bergurau, aku memang sedang terpesona!"

"Terpesona apa?"

"Pinggulmu! Ah, begitu manis ketika naik turun!" dan Fang Fang yang tertawa melempar pantatnya lalu duduk dan bersebelahan dengan kekasihnya itu, membulat si nona tertegun dan tiba-tiba muka gadis inipun merah padam. Fang Fang menggoda dan tak ayal sebuah tamparan melayang cepat. Tapi ketika Fang Fang menangkap dan Sylvia mengeluh maka pemuda itu berbisik,

"Hush, jangan marah, Sylvia. Serius boleh serius, tapi jangan tegang!" dan ketika pemuda ini meraih dan mencium kekasihnya lagi maka Fang Fang sudah mengusap dan membelai pinggul yang membuatnya kagum itu, gemas dan bernafsu namun Sylvia menepiskan tangannya. Gadis ini cepat mendorong ketika pemuda itu sudah mulai merah mukanya, tanda gairah yang mulai bangkit. Dan ketika Fang Fang kecewa namun mengerti maka gadis ini berkata agar pembicaraan diutamakan dulu.

"Tahan semua keinginanmu. Ayah tak merestui hubungan kita!"

"Hm!" Fang Fang tersentak, terkejut. "Apa katanya, Sylvia? Dia mau menghalangi hubungan kita?"

"Ya, karena itu dengarlah!" dan Sylvia yang segera menceritakan pertikaian semalam lalu menceritakannya tanpa dikurang-kurangi lagi, semua dibeberkan dan alis Fang Fang berkali-kali harus berkerut kalau tiba pada keadaan yang mencekam. Dan ketika gadis itu menutup bahwa kakaknya berdiri di pihaknya, membela namun terbentur pada masalah kebangsaan mereka maka gadis ini terisak memegang lengan Fang Fang.

"Ras kita berbeda. Kau si kulit kuning sedang aku si kulit putih. Kita mungkin tak dapat tinggal di negeri yang lain."

"Hm!" Fang Fang bersinar-sinar. "Apa lagi kata kakakmu, Sylvia? Dia hanya terbentur masalah ini?"

"Ya, kakakku berkata bahwa tak mungkin aku tinggal di Tiongkok. Suku bangsamu tak dapat menerima. Sedang kalau kau tinggal di negeri kami tentu juga orang-orang Inggeris tak dapat menerima. Ah, aku bingung, Fang Fang. Aku tak tahu bagaimana baiknya!"

"Ha, kau bingung? Aku tidak!" Fang Fang tiba-tiba tertawa. "Masalah ini masalah yang gampang, Sylvia. Katakan pada ayah atau kakakmu bahwa sudut pandang mereka salah!"

"Salah? Apa maksudmu?"

"Ha-ha, salah karena mereka mengukur baju orang lain dengan bajunya sendiri, Sylvia. Salah karena mereka menganggap kita akan berada di tengah-tengah masyarakat ramai!"

"Eh, maksudmu...."

"Tunggu, jangan memotong. Aku belum habis bicara!" dan ketika gadis itu terbelalak tapi Fang Fang meraih dan mencium geli maka pemuda ini melepaskan kekasihnya seraya tersenyum lebar, "Ayah atau kakakmu terlampau merisaukan

masalah kecil. Kenapa mereka sibuk oleh urusan itu? Ah, seumur hidupku belum pernah aku tinggal di kota, Sylvia. Aku dan guruku hidup di gunung dan tak ada orang mengganggu! Ha-ha, itulah yang kumaksud. Kalau ayahmu berpikir bahwa kita akan berada di tengah-tengah kota dan hidup bersama orang-orang kota itu maka ayah dan kakakmu salah. Kulit kita memang berbeda, tapi ini tak jadi soal kalau kita tinggal di tempat sunyi. Di puncak gunung atau di pulau terpencil, ha-ha!"

Sylvia terkejut. Akhirnya dia sadar bahwa apa yang dikata Fang Fang adalah jalan keluarnya. Benar. Ayahnya berpikir dan berpandang ala kota. Menganggap dia dan Fang Fang akan hidup di kota dan tentu saja orang-orang kota akan menjadikan mereka sebagai pusat perhatian. Tapi kalau mereka tinggal di gunung, atau pulau terpencil siapa yang akan memperhatikan mereka? Bukankah mereka akan bebas dan tak ada masalah? Maka begitu terkejut dan sadar akan kata-kata Fang Fang ini mendadak Sylvia menjadi girang luar biasa dan terkekeh meremas jari Fang Fang.

"Kau benar!" serunya. "Ah, kau benar Fang Fang. Tak ada halangan lagi bagi kita. Ah, hidup di gunung atau pulau terpencil asal selalu berdua denganmu tak apa-apalah bagiku. Hi-hik, kau benar, Fang Fang. Kau cerdas! Ayah dapat kutangkis dengan jalan ini!"

"Ha-ha, kau sudah dapat gembira?"

"Tentu saja. Cinta kita dapat berlanjut. Ah...!" dan Sylvia yang mengecup serta melepas kegembiraan di pipi Fang Fang akhirnya menari dan melonjak-lonjak girang, tak dapat dikata bahagianya hati dan tertawalah Fang Fang menyambar kekasihnya itu. Dan ketika mereka bergembira dan berputar saling menari maka hari itu kegelapan di wajah keduanya lenyap

"Hore, aku menang. Kita bahagia!"

Fang Fang tersenyum. Hari itu dia cipok sana cipok sini dengan tak kalah gem biranya. Sang kekasih yang begitu bahagia dan senang membuat dia terharu dan gembira juga. Namun ketika malam menjelang tiba dan mereka harus berpisah, Sylvia akan melapor pada ayahnya maka Fang Fang agak berdebar juga.

"Jangan terlampau girang, jangan terburu-buru. Hadapi dulu ayahmu itu dan lihat apa reaksinya."

"Aku tak perduli reaksinya!" Sylvia tertawa. "Ayah tak akan menghalangi lagi kalau kita sudah bertekad seperti ini, Fang Fang. Mau tak mau dia akan tunduk padaku!"

"Kalau tetap menolak?"

"Tak mungkin!"

"Hm, anggap saja itu mungkin," Fang Fang tiba-tiba bersikap serius, sekali lagi ingin mencoba. "Bagaimana kalau ayahmu tak suka, Sylvia? Maksudku, tak suka aku menjadi menantunya?"

"Aku akan minggat, pergi bersamamu!"

"Eh, kau begitu nekat?"

"Bukan nekat. Tapi sekedar melawan ketidakbenaran, Fang Fang. Di Barat orang tua tak boleh terlalu campur tangan masalah jodoh. Asal pilihannya baik sudahlah, ayah atau ibu tinggal merestui!"

"Dan kau percaya aku baik?"

"Aku percaya kau jujur, Fang Fang. Dan orang jujur biasanya baik! Eh, kenapa tanyatanya masalah ini yang bakal tiada habisnya? Kau sungguh-sungguh mencintaiku, bukan?'

"Ah, tentu. I love you... I love you very much!" dan Fang Fang yang tergetar dan terkejut oleh kata-kata itu segera membenamkan kepala kekasihnya di dada. Entah kenapa tiba-tiba berdetak kalau ingat dia sudah dianggap pemuda jujur.

Hm, jujurkah dia? Benarkah itu? Bagaimana dengan petualangan-petualangannya dengan gadis sebelum Sylvia? Dan teringat bahwa Sylvia tak pernah menanya atau bertanya tentang itu tiba-tiba saja dia bergidik. Untung! Untung gadis ini tidak bertanya! Kalau bertanya, ah, bagaimana dengan predikat kejujuran itu? Mampukah dia mempertahankannya? Dan ketika Fang Fang melepaskan dan mencium lembut pipi si nona maka dia berpesan agar baik-baik saja gadis itu menghadapi ayahnya.

"Tentu, ayah orang bijak. Aku percaya tak akan ada masalah lagi setelah ini. Bye!" Fang Fang mendapat salam, mengangguk dan melihat kekasihnya meloncat pergi untuk akhirnya terbang kembali ke kota raja. Hari itu mereka bahagia dan Fang Fang pun akhirnya bahagia. Perasaan tak nyamannya dapat ditekan dan hari itu pemuda inipun kembali ke kamarnya. Dan ketika di sana Sylvia menghadapi ayah serta kakaknya dengan kata-kata seperti Fang Fang maka benar saja orang tua ini tertegun.

"Kami tak usah tinggal di kota. Kami tak akan menjadi bahan pergunjingan. Fang Fang akan membawaku ke gunung dan kita hidup tenteram di tempat sunyi!"

"Kau dapat melakukan itu?" ayahnya terbelalak.

"Tentu, kenapa tidak, yah? Aku mencintai Fang Fang. Dan aku merasa bahagia dengannya!"

"Dan itu berarti aku kehilangan anak gadisku! Ah, apakah kau tidak mencinta ayah atau kakakmu ini, Sylvia? Bagaimana kalau Fang Fang saja yang tinggal di negeri kita? Aku dan kakakmu terus terang tak ingin berjauhan denganmu. Kalau ada apa-apa di sini tentu kami repot menilik. Katakan padanya agar Fang Fang saja yang mengalah dan meninggalkan negerinya untuk tinggal di Inggeris. Di sana pun banyak gunung. Kalau perlu akupun dapat meminta sebuah pulau pada gubernur dan kalian tinggal berdua di situ. Jangan di sini!"

"Hm, bagaimana ini?" Sylvia bingung, tiba-tiba mendapat persoalan baru. "Baiklah, akan kutanyakan padanya, yah. Tapi harap kalian tidak memaksa kalau aku senang tinggal di sini!"

"Aku tidak memaksa, hanya aku tak dapat berjauhan denganmu di sebuah negeri asing. Kalau ada apa-apa tentu aku tak dapat cepat datang!"

"Ada apa-apa bagaimana? Fang Fang akan melindungiku, dia tak akan membiarkan aku celaka!"

"Ah, bukan itu. Bagaimana kalau kau punya anak? Bagaimana kalau tiba-tiba aku sudah mendapat cucu?"

"Hm!" Sylvia merah mukanya. "Hal itu dapat diberitahukan, ayah. Bukan soal!"

"Jangan bicara gampang! Negeri ini dengan negeri kita terpisah lautan yang lebarnya ribuan mil, anak baik. Kalau aku ingin menengokmu tentu tak selincah kalau Fang Fang yang tinggal di negeri kita. Dia pemuda hebat, lihai. Kalau dia benar-benar mencintaimu seharusnya tak apa baginya untuk mengalah toh dia juga tak mempunyai keluarga di sini kecuali gurunya itu!"

"Benar," sang kakak tiba-tiba menimbrung. "Lebih baik Fang Fang saja yang kaubawa ke Inggeris, Sylvia. Dia laki-laki. Gerakannya lebih lincah dan kuat daripada perempuan. Kalau kau di negeri sendiri tentu kami dapat menengokmu sewaktu-waktu dan Fang Fang tak usah bingung soal ini. Dia tak memiliki kerabat, kecuali gurunya itu. Daripada kau yang di sini lebih baik dia yang di sana. Toh kalian tak akan tinggal di kota!"

Sylvia terpojok. Akhirnya dia mengangguk dan mengakui itu juga, melihat ada benarnya kata-kata ayahnya dan kakaknya ini. Maka ketika persetujuan sudah mulai didapat dan keesokannya kembali dia menemui Fang Fang maka pemuda ini tertegun mendengar kata-kata si gadis.

"Jalan keluarmu kemarin baik, dan ayah setuju. Tapi dimintanya kau yang mengalah dan bukan aku. Ayah tak dapat berjauhan denganku karena aku adalah satu-satunya anak perempuan!"

"Hm, apa artinya ini, Sylvia? Apa maksudmu?"

"Maksudku, sebaiknya kau yang tinggal di negeri kami dan bukan aku yang di sini!"

"Hah, aku ke Inggeris?"

"Ya, dan di sana juga banyak terdapat gunung dan pulau-pulau, Fang Fang. Ayah dapat mencarikan sebuah pulau bagi kita kalau kita benar-benar tak ingin hidup di kota!"

Fang Fang terkejut. Tiba-tiba saja kata-katanya kemarin menjadi bumerang baginya. Dia diminta ke Inggeris, negeri yang jauh itu. Berdekatan dengan orang-orang kulit putih dan akan tampaklah dirinya yang lain di tengah-tengah sekumpulan bangsa bule itu. Dan ketika Fang Fang terkejut dan tentu saja tertegun, tak dapat menjawab maka kekasihnya menarik tangannya berkata manja,

"Fang Fang, kau mencintaiku, bukan? Kau tentu tak keberatan kalau kita di sana dan kau meninggalkan negerimu? Aku wanita, Fang Fang. Tentu tak sebebas dan selincah kau kalau tinggal di negeri asing. Kau ikutlah aku, ayah sudah setuju. Dan kau juga tak mempunyai siapa-siapa di sini selain gurumu itu!"

"Hm-hm!" pemuda ini berkernyit kening. "Tunggu dan sabar dulu, Sylvia. Aku belum dapat berpikir'"

"Tapi kau tentu tak menolak?"

"Siapa bilang? Aku belum pernah keluar negeri, Sylvia. Dan aku tak tahu bagaimana kondisi negerimu itu. Biarkan aku berpikir dan hal ini terang tak dapat kuputuskan sendiri. Ada guruku yang harus kutanya'"

Sylvia mulai khawatir. "Fang Fang, kau tak berani menentang gurumu kalau dia tak mengijinkan?"

"Hm, bagaimana, ya? Bukan begitu, Sylvia. Aku hanya ingin meminta pertimbangan-pertimbangannya..."

"Kalau dia tak setuju?"

Fang Fang bingung!

"Hm!" gadis ini tiba-tiba mengejek, mundur. "Cintamu kalau begitu terlalu mementingkan diri sendiri, Fang Fang. Kau kurang dapat mengalah pada wanita dan tak mau berkorban. Ah, aku mulai menyangsikan rasa cintamu!"

“Heii...!" Fang Fang terkejut, meraih dan cepat menyambar gadis ini. "Jangan bilang, begitu, Sylvia. Baiklah, kalau kau minta ketegasan kukatakan di sini: Aku mau ke negerimu dan kita hidup di sana!"

"Hi-hik, benar?" gadis ini tiba-tiba girang, bahagia luar biasa. "Kau tak bohong?"

"Tentu, aku bicara benar, Sylvia. Tapi semua itu tunggu dulu kata-kata guruku!"

"Ouh, 1 love you!" dan Sylvia yang memeluk serta mencium pipi pemuda ini tiba-tiba memutar tubuh dan lari melompat pergi, berkelebat seperti kijang betina dan Fang Fang tentu saja mengejar. Kalau kekasihnya sudah bersikap seperti itu berarti kebahagiaan sudah ada di depan mata. Kekasihnya minta dikejar dan dicumbu. Dan ketika Fang Fang melakukan itu dan menyergap dari belakang maka Sylvia terguling dan mereka berdua sudah tertawa-tawa di rerumputan yang tebal, berdekapan dan berciuman dan Fang Fang seakan di sorga yang ketujuh. Ah, masa pacaran begitu memang mengasyikkan. Dunia melambung begitu tinggi dan kebahagiaan rasanya hanya milik mereka berdua. Tak tahu bahwa ancaman bahaya akan mulai mengancam dua muda-mudi ini, ancaman gara-gara perbuatan Fang Fang dulu,

bermain dan bercinta dengan gadis-gadis cantik! Dan ketika malam itu kembali Sylvia pulang dengan kebahagiaan maka dengan muka berseri-seri dan muka tidak menampakkan rasa waswas gadis ini tenang saja berkelebat gembira ketika dipanggil ayahnya, mengira akan dipercepat urusannya dengan Fang Fang, menikah dan akan hidup sebagai- suami isteri!

"Kau duduk di situ, ada sesuatu yang ingin kutanyakan."

Sylvia gembira, menyilangkan kaki. "Ayah mau bertanya apa? Fang Fang sudah setuju, yah. Dia mau ke negeri kita dan tinggal di sana!"

"Hm-hm, nanti dulu. Ada kabar tidak enak!" sang ayah berkerut kening, mengepal tinju. "Apakah kau sudah tahu siapa kekasihmu itu sebenarnya? Apakah kau tahu apa yang pernah dilakukan Fang Fang sebelum ini?"

Sylvia terkejut, tiba-tiba melihat sikap ayahnya yang serius. "Aku tak mengerti maksudmu, yah," katanya. "Coba kauterangkan apa yang kau maksud di sini!"

"Aku mendengar kabar tidak baik tentang diri pemuda itu. Fang Fang seorang playboy (mata keranjang)!"

"Bohong!" Sylvia tiba-tiba tersentak, menjerit. "Kau tidak tahu siapa pemuda itu, yah. Fang Fang adalah pemuda jujur yang selama ini tak pernah main perempuan?"

"Hm, nanti dulu. Sabar!" sang ayah menggoyang lengan, bangkit berdiri. "Kabar ini juga belum kubuktikan sendiri, Sylvia. Tapi tak ada jeleknya untuk kita buktikan kebenarannya."

"Siapa yang bilang begitu? Ayah tahu dari mana?"

"Sementara ini tak usah kauketahui. Pokoknya seseorang memberi tahu aku dan aku terkejut. Kau harus waspada. Sudahkah kau tanya masa lalu pemuda itu? Sudahkah kau

tanya dia tentang perbuatan-perbuatannya sebelum ke istana?"

"Belum..."

"Hm, tanyakan, Sylvia. Kalau Fang Fang memang pemuda jujur maka dia tentu tak akan berbohong! Aku mendengar ini sebagai berita yang tak enak dan maaf kalau kau marah!"

Sylvia tertegun. Ayahnya sudah bercerita dan menyambung lagi bahwa Fang Fang didengarnya sebagai pemuda hidung belang, persis gurunya, bermain dan bercinta dengan gadis-gadis cantik dan tentu saja orang tua itu tak suka kalau menantunya seorang playboy, pemuda hidung belang. Dan ketika semua itu didengar anak gadisnya dengan bibir bergetar-ge-tar dan Sylvia marah serta juga tidak percaya maka sang ayah menutup,

"Aku tidak bermaksud menjjhalarigi percintaanmu dengan Fang Fang. Tapi selidiki dan tanyalah dulu apakah benar pemuda itu pernah galang-gulung dengan gadis-gadis lain sebelum dirimu. Kalau dia jujur, tentu dia mengaku terus terang. Tapi kalau tidak, hm... kau harus berhati-hati!"

"Aku akan menanyai Fang Fang, dan aku percaya dia jujur dan akan menjawab terus terang!" Sylvia bangkit dengan muka merah padam. "Baiklah, tidak menunggu esok, yah. Sekarang juga aku akan menemuinya dan bertanya tentang itu... wut! Sylvia berkelebat, lenyap dan menghilang seperti setan dan ayahnya terkejut. Orang tua ini kaget berseru keras namun anak gadisnya sudah meninggalkan ruangan itu. Dan ketika orang tua ini ternganga karena anak perempuannya dilihatnya memiliki kepandaian yang luar biasa maka disana Sylvia sudah menggedor-gedot pintu kamar Fang Fang.

"Buka pintu! Fang Fang, buka pintu....!

Fang Fang terkejut. Dia sedang bersila duduk bersamadhi ketika suara itu datang. Tapi begitu suara sang kekasih dikenalnya segera pemuda ini meloncat dan membuka pintu

kamarnya, kaget melihat kekasih yang berdiri dengan mata berapi-api.

(Ooo-d.kz-ooO)

Jilid : XI

"AKU mau bicara. Tutup pintu!"

Fang Fang melongo. Kekasihnya ini sudah masuk ke dalam dan cepat sekali menyambar kursi, duduk dan sudah menantinya dengan mata bersinar-sinar. Sikapnya itu seperti harimau betina yang sedang beringas! Tapi Fang Fang yang cepat menutup pintu kamar dan berdebar menghampiri kekasihnya lalu bertanya apa yang telah terjadi.

"Seseorang memfitnahmu. Ayah terhasut. Aku ingin kau bicara terus terang dan jangan bohong!"

“Hm, soal apa, Sylvia? Hasutan atau fitnahan macam bagaimana? Aneh sekali sikapmu ini, malam-malam datang menggedor pintu dan membuat aku terkejut!"

"Bukan hanya kau, aku juga terkejut! Sudahlah, duduk di sini, Fang Fang. Ambil kursi itu dan kita bicara serius!"

Fang Fang berdetak kencang. Tadinya dia sudah gembira dan siap menyambut kekasihnya ini. Sebuah ciuman akan diberikan tapi tiba-tiba saja dibatalkan. Sikap kekasihnya yang seperti harimau kelaparan tak berani dia ganggu dulu. Keadaan rupanya bahaya! Dan ketika pemuda ini duduk dan mengambil kursinya, berhadapan dengan kekasihnya maka Sylvia menangis tak dapat bicara!

"Aku... aku.... ah, aku sakit hati!"

"Eh!" Fang Fang mengusap lengan itu. "Tentang apa, Sylvia? Ada yang salah?"

"Kau... kau..." gadis ini tiba-tiba melepaskan pegangan Fang Fang. "Seseorang menuduhmu sebagai playboy, Fang Fang. Ayah ingin menyelidiki ini dan memastikan diri!"

"Playboy? Istilah apa ini?" Fang Fang tak mengerti, memang belum mendengar istilah itu dan tentu saja dia mengerutkan kening. Tapi ketika kekasihnya bangkit berdiri dan mencengkeram lengannya maka kekasihnya itu bicara bagai petir yang mengejutkan telinganya,

"Playboy adalah istilah bagi laki-laki yang doyan main perempuan. Kau dianggap playboy atau jelasnya mata keranjang! Jawablah, apakah benar kau adalah seorang playboy, Fang Fang? Kau katanya pernah bergalang-gulung dengan gadis-gadis cantik sebelum aku?"

Fang Fang kaget bukan main. "Ap... apa? Apa katamu, Sylvia? Kau... kau menganggapku seperti itu?"

"Bukan aku, tetapi ayah! Ayah mendengar bahwa kau pernah galang-gulung dengan banyak wanita-wanita lain, Fang Fang. Dan kini aku ingin bertanya padamu bagaimana sebenarnya!"

Fang Fang jatuh terduduk. Tiba-tiba saja dia menjadi pucat bukan main dan perobahan mukanya yang tidak dapat disembunyikan lagi jelas menunjukkan kekagetan yang amat sangat. Pemuda ini merah pucat berganti-ganti dan bingunglah dia bagaimana harus menjawab. Fang Fang teringat petualangan-petualangannya yang lalu dan kekasihnya itu memandang tajam penuh selidik, begitu tajam hingga dia seakan ditodong sebatang pedang berkarat! Dan ketika Fang Fang tak dapat menjawab dan Sylvia menahan sedu-sedan-nya maka gadis ini gemetar mengulang pertanyaannya,

"Jawablah, apa kata-katamu, Fang Fang. Benar atau tidak berita yang didengar ayah itu. Kau tak perlu menyembunyikan!"

"Hm, kau... kau sendiri," Fang Fang menelan ludah. "Bagaimana jawabanmu kepada ayahmu, Sylvia? Apa yang kaukatakan padanya?"

"Aku menjawab tak mungkin. Aku menjawab bahwa itu adalah fitnah! Kau adalah laki-laki yang selama ini kukenal sebagai pemuda yang jujur, Fang Fang, juga gagah. Nah, jawab pertanyaan itu dan apakah benar atau tidak!"

"Kalau tidak?"

"Aku akan mencari dan membekuk siapa manusia yang telah menuduhmu sedemikian keji ini! Tapi kalau benar, hmm... aku tak percaya, Fang Fang. Kau selama ini kukenal sebagai pemuda baik-baik dan baru pertama itu jatuh cinta kepada puteri We. Tapi betapapun aku ingin jawabanmu yang benar karena tak mungkin barang busuk tak tercium di kemudian hari, meskipun kau membungkusnya dengan wangi-wangian segunung!"

Fang Fang terpukul. Sebenarnya hal inilah yang paling ditakutinya kalau dia sudah mulai terbongkar. Memang perbuatan-perbuatannya di masa lalu adalah peristiwa yang tak mungkin ditutup-tutupi, kalau seseorang sudah mengetahuinya. Dan karena dia adalah murid si Dewa Mata Keranjang dan didikan gurunya itulah yang membuat dia senang bermain cinta maka Fang Fang terombang-ambing antara keinginan untuk mengaku dan tidak. Dia sebenarnya sudah betul-betul bulat mencintai gadis Inggeris ini. Sikap dan pribadi Sylvia membuatnya roboh dan bertekuk lutut. Tapi khawatir dan cemas kalau pengakuannya akan membuat hubungan mereka putus maka Fang Fang tak dapat menjawab dan masih terombang-ambing!

"Jawablah! Kau takut, Fang. Fang? Kau pengecut?"

Fang Fang merah padam. Harga dirinya tiba-tiba bangkit. Sikap dan kemarahan Sylvia akhirnya mencambuk dirinya sebagai laki-laki. Dia bukan bencong, dia jantan sejati. Dan

karena gurunya adalah seorang laki-laki yang juga gagah dan jantan akhirnya Fang Fang bangkit berdiri dengan kaki menggigil.

"Sylvia, agaknya aku memang harus berterus terang. Tapi katakan dulu bagaimana kalau sekiranya benar. Maksudku, apakah kau akan meninggalkan aku dan tega membiarkan aku merana!"

Gadis itu pucat. "Kau benar-benar melakukan itu?"

"Hm, benar. Tapi dulu. Aku dulu memang galang-gulung dengan banyak gadis-gadis cantik, Sylvia. Tapi sekarang setelah aku bertemu denganmu sungguh aku tak melakukan itu lagi dan sumpah demi langit bumi aku mencintaimu seorang!"

"Jadi kau seorang playboy?"

"Istilah itu baru kudengar sekarang. Tapi sekali lagi

kukatakan bahwa itu adalah perbuatanku di saat aku belum tiba di istana dan berkenalan denganmu...."

"Plak-plak!" Sylvia menjerit, menampar pemuda ini. "Kau pemuda berandalan, Fang Fang. Kau kiranya laki-laki yang tak dapat dipercaya! Ah, hancurlah sudah segala pembelaanku di depan ayah...!" dan gadis itu yang menangis mengguguk memaki-maki Fang Fang tiba-tiba memutar tubuhnya berkelebat pergi, mengeluh dan menutupi mukanya dan Fang Fang terbelalak. Pemuda ini pucat menerima makian itu, juga tamparan yang mendarat di pipinya. Tapi begitu melihat sang pujaan melompat pergi tiba-tiba Fang Fang memanggil dan berkelebat mengejar.

"Sylvia, tunggu...!"

Sang gadis tak menghiraukan. Sylvia terpukul hebat oleh pengakuan Fang Fang tadi. Tak dikiranya bahwa pemuda yang dibelanya mati-matian di depan ayahnya ternyata benar adalah seorang pemuda pemain cinta, playboy dan sudah melakukan itu seperti yang dikatakan Fang Fang tadi. Tapi ketika dia mengguguk dan meneruskan larinya tiba-tiba Fang Fang telah menyambar dan menangkap pundaknya.

"Lepaskan!" gadis ini membentak. "Kau pemuda yang tak patut dibela, Fang Fang. Kau pemuda yang memalukan aku!"

"Maaf," Fang Fang tak perduli, sudah mencengkeram dan menarik gadis ini, memutar tubuhnya. "Kau tak adil, Sylvia. Aku ingin protes!"

"Protes? Kau... kau mau protes? Ah, jahanam! Keparat!" dan Sylvia yang memekik serta marah besar tiba-tiba menendang dan menghantam pemuda ini, dua tiga kali dan beberapa pukulannya pun masuk. Fang Fang terhuyung namun tidak membalas. Dan ketika gadis itu berteriak-teriak dan Fang Fang terhuyung mengeluh pendek maka satu tendangan putar membuatnya terlempar dan terbanting roboh.

"Dess!"

Fang Fang terkapar. Sylvia akhirnya terkejut dan tersentak melihat itu. Fang Fang tak bergerak-gerak lagi dan dikiranya pemuda itu mati. Celaka! Dan ketika dia menangis dan menghambur ke depan, menjerit dan mengguncang pemuda itu ternyata tiba-tiba Fang Fang bangkit berdiri.

"Kaupukullah aku, kaubunuhlah aku. Ah, mana pisau belatimu, Sylvia? Bunuhlah, dan aku tak akan melawan!"

"Kau... kau tidak mati?"

"Belum."

"Kalau begitu...."

"Kalau begitu bunuhlah aku. Atau kau dengar kata-kataku dulu dan dengarkan protesku ini!" Fang Fang menyambar, kec-cut dan gelisah dan tak ayal gadis itu pun tersedu-sedu. Dan ketika Sylvia meronta namun Fang Fang mencekalnya erat maka pemuda ini terhuyung berkata menggigil,

"Sylvia, kau tak adil. Kau menyuruhku jujur. Kau menyuruhku bersikap jantan. Tapi beginikah akhirnya segala penerimaanmu? Memang tak kusangkal bahwa sebelum di sini aku adalah pemuda yang suka jatuh cinta, Sylvia. Tapi aku bukan hidung belang karena semua yang kudapatkan adalah gadis baik-baik yang tak pernah kupaksa!"

"Keparat! Dan itu kaukatakan lagi kepadaku? Kau ingin berulang-ulang memberitahukannya kepadaku agar hatiku tertusuk-tusuk dan luka? Jahanam, kau keji, Fang Fang. Kau tak tahu malu!"

"Hm, apa maumu? Tadi kausudutkan aku untuk bersikap ksatria, Sylvia. Dan sekarang setelah semuanya itu kuakui tiba-tiba saja kau marah! Apakah kau ingin aku bohong dan mendustai dirimu? Apakah kau ingin aku bersikap tak jujur dan munafik? Begitukah? Hm, aku pantang menyangkal perbuatan-perbuatanku sendiri, Sylvia. Aku laki-laki yang

masih mempunyai harga diri! Baiklah, kau boleh tinggalkan aku kalau kau tak suka padaku!"

Sylvia tertegun. Akhirnya dia merasa tak keruan juga setelah Fang Fang bersikap seperti itu, merasa dirinya keterlaluan dan berdirilah pemuda itu berkerut-kerut. Suara Fang Fang yang menggigil namun penuh rasa luka serasa menghunjamnya pula, tak kuat gadis ini. Dan ketika Fang Fang memejamkan mata dan menangis, hal yang belum pernah dilihatnya tiba-tiba gadis ini mengguguk dan menubruk pemuda itu.

"Ah, maafkan aku.... maafkan aku. Kau... kau keterlaluan dan juga menyakiti hatiku!"

"Hm, aku tahu. Tapi aku tak merasa membohongimu, Sylvia. Selama hubungan ini kau tak pernah bertanya dan aku tak merasa bersalah!"

"Tapi kau juga tak pernah bilang!"

"Haruskah itu? Perlukah itu? Baru sekelumit begini saja kau sudah marah-marah, Sylvia. Apalagi kalau aku bilang dan bicara di depan. Rasanya tak bijak dan tak perlu!"

"Ah, kau... kau jahanam!" dan Sylvia yang mencengkeram serta meremas-remas Fang Fang akhirnya membuat Fang Fang lega dan terhibur karena dari kata-kata gadis itu tahulah dia bahwa kekasihnya masih mencintanya. Sylvia hanya marah tapi tak membenci. Dan ketika dia berkata bahwa semuanya itu telah lewat dan selama ini tak pernah lagi dia bermain-main seperti dulu maka Sylvia rupanya dapat menerima meskipun dia gemas dan menggigit pundak pemuda ini.

"Aku tak tahu lagi apa yang harus kukatakan kepada ayah. Ah, kau sudah tak bersih!"

"Hm!" Fang Fang mendorong, menatap tajam gadis ini. "Menurut guruku tak ada pria bersih di dunia ini, Sylvia. Kalau ayahmu sok bersih maka aku sesungguhnya meragukan

apakah dia juga bersih! Laki-laki hampir semuanya kotor, tak ada yang bersih. Dan karena guruku sendiri yang bilang maka aku percaya! Aku memang juga tidak bersih, tapi setidak-tidaknya aku masih memiliki kejujuran!"

Sylvia terpukul. Memang dia tahu bahwa laki-laki lemah terhadap sex. Untuk itu mereka mudah terjerumus dan akhirnya "kotor". Siapa laki-laki di dunia ini yang mengaku dirinya bersih? Adakah mereka yang betul-betul bersih dan suci?

Nyaris tak ada, kalau pun ada amatlah langka! Maka ketika Fang Fang bicara tentang ayahnya sendiri dan Sylvia memang pernah sekali dua melihat ayahnya itu terlibat hubungan dengan wanita-wanita cantik, di pesta atau di tempat-tempat hiburan maka gadis ini menekan kekewaannya dengan cengkeraman kuat.

"Sudahlah, aku tahu. Tapi... tapi berjanjikah kau bahwa setelah ini kau tak akan bermain wanita lagi, Fang Fang? Berjanjikah kau bahwa cinta kita haruslah dibina dan dijauhkan dari segala sesuatu yang kotor?"

"Aku berjanji, Sylvia. Dan sesungguhnya sejak aku mendapatkanmu maka aku tak pernah lagi galang-gulung dengan wanita lain!"

"Sungguh?"

"Sumpah! Demi ayah ibuku!"

"Kau tak mempunyai ayah ibu!"

"Hm, kalau begitu demi Langit dan Bumi. Kalau aku bohong biarlah aku mati disambar geledek!"

"Tidak, aku tak mau. Cukup!" dan ketika Sylvia ngeri dan memeluk pemuda ini maka keduanya sudah berangkulan dan Fang Fang berkata bahwa semuanya itu sudah lewat. Bahwa apa yang pernah dia lakukan adalah peristiwa masa lalu dan tak akan diulanginya lagi. Hal itu tak akan terjadi di masa

depan dan Fang Fang bersumpah. Dan ketika kekasihnya percaya namun tentu saja kurang puas maka Sylvia berkata sebaiknya mereka cepat-cepat menikah dan pergi meninggalkan negeri itu.

"Kau harus melamarku, lalu kita meninggalkan Tiong-goan."

"Hm, tentu. Tapi aku masih harus menunggu guruku, Sylvia. Tapi kenapa harus meninggalkan negeri ini? Tidak kerasankah kau di sini?"

"Bagaimana bisa kerasan? Kalau kau bertemu lagi dengan bekas kekasih-kekasihmu itu tentu semuanya bisa runyam, Fang Fang. Aku tak menghendaki itu dan ingin pergi!"

"Baiklah," Fang Fang merah mukanya. "Aku akan mengikutimu dan boleh atau tidak suhu akan kupaksa!"

Sylvia girang. Akhirnya Fang Fang berjanji bahwa begitu gurunya tiba lamaran akan segera dilakukan. Perkawinan a-kan dicepatkan dan mereka pergi meninggalkan Tiongkok. Fang Fang sudah siap untuk ke Inggeris, negeri asing di mana merupakan negeri calon isterinya itu. Dan ketika malam itu mereka berpisah dan Fang Fang melepas kekasihnya dengan penyesalan maka pemuda ini mengecup kening kekasihnya dengan kata-kata bersalah,

"Sylvia, maafkan aku. Tapi aku telah berkata jujur. Mudah-mudahan kau tak membenci aku dan tidak meninggalkan aku."

"Sudahlah," gadis itu mendorong. "Sekarang aku harus menghadapi ayah, Fang Fang. Dan aku tak tahu bagaimana kata ayah nanti."

"Kalau dia tak setuju?"

"Aku tetap pada pendirianku!"

"Maksudmu?"

"Aku tetap mencintaimu, Fang Fang. Perbuatanmu adalah perbuatan wajar laki-laki pada umumnya. Itu kaulakukan sebelum bertemu denganku. Kalau sudah, hm .... tentu aku meninggalkanmu!"

"Maaf, terima kasih, Sylvia. Baiklah, sampai ketemu lagi!" Fang Fang menunduk, mencium jari kekasihnya itu dan gadis itupun berkelebat pergi. Dan ketika Fang Fang masih termangu dan berdebar tak enak, diam-diam ingin mengetahui bagaimana reaksi calon ayah mertuanya ma-| ka diapun berkelebat dan... membayangi kekasihnya itu.

-0-dwkz-kei-0-

"Nah, ceritakan," tuan Smith ternyata menunggu. "Bagaimana jawaban Fang Fang Sylvia. Apa katanya dan apakah benar atau tidak berita yang kudengar itu!"

Sylvia masuk, menutup pintu kamar. Lalu ketika gadis itu terisak dan meremas jari tangannya dia mengangguk. "Apa yang ayah dengar memang benar. Fang Fang mengaku..."

"Hm, apa kataku?" sang ayah bangkit, langsung bersinar-sinar. "Sudah kuduga pemuda itu bukan pemuda baik-baik, Sylvia. Dan sebaiknya kauputuskan hubunganmu dengan murid si Dewa Mata Keranjang itu!"

"Tidak," Sylvia tiba-tiba mengejutkan ayahnya. "Fang Fang memang benar melakukan itu, ayah. Tapi semua dilakukan sebelum bertemu denganku. Dia tidak bersalah dan masih kuanggap jujur!"

"Apa? Kau membelanya juga?"

"Hm!" gadis, ini tersipu merah. "Aku telah melihat kejujurannya, ayah. Dan aku telah menetapkan hati bahwa dia tetap patut kucinta. Fang Fang memang telah main-main dengan banyak wanita, tapi itu dilakukan sebelum bertemu denganku. Dan karena hal itu telah kutanyakan padanya dan

dia menjawab dengan jujur maka aku masih menaruh harapan padanya untuk dapat menjadi calon suamiku yang baik. Kejujuran sulit dicari, apalagi dari laki-laki. Kalau Fang Fang masih memiliki kejujuran itu maka aku masih menganggapnya berharga dan pantas kubelai"

"Kau gila!" sang ayah terkejut. "Apa yang terlihat belum tentu seperti apa yang terkandung, Sylvia. Bocah itu bisa saja pura-pura jujur untuk tetap memikat hatimu!"

"Tidak," Sylvia menggeleng. "Kejujuran Fang Fang bukanlah kejujuran yang dibuat-buat, ayah. Kejujurannya adalah kejujuran sejati dari watak dasar. Dia adalah murid si Dewa Mata Keranjang, dan gurunya mendidik agar muridnya itu tetap bersikap ksatria, hal yang telah kubuktikan!"

"Ah, kau kemasukan iblis. Pengaruh bocah itu rupanya telah benar-benar merasukimu! Celaka, kau tak dapat dinasihati lagi, Sylvia. Kau anak perempuan yang tak dapat diberi kata-kata baik oleh orang tua! Lalu, kalau begitu, bagaimana selanjutnya? Kau tidak memutuskan hubunganmu dan cepat-cepat saja menjauh?"

"Tidak, justeru Fang Fang kusuruh cepat-cepat melamar diriku, ayah, begitu gurunya tiba. Aku ingin membawanya pergi dan hidup di negeri kita!"

Sang ayah melotot. "Kau gila! Bagaimana kalau dia kambuh? Kaukira dia tak dapat main-main perempuan dengan wanita-wanita di negeri kita?"

"Hm, Fang Fang telah bersumpah, ayah. Dan aku....."

"Sumpah itu bohong, dusta! Sumpah itu dapat dipermainkan dan tak dapat dipercaya!"

"Tidak. Fang Fang bukan manusia seperti itu, ayah. Dan aku percaya padanya! Asal dia tetap di dekatku tentu aku dapat mengendalikannya!"

"Braakk!" Mr. Smith menghantam permukaan meja. "Kau terlalu sekali, Sylvia. Kau benar-benar sudah mabok kepayang dengan bocah itu! Ah, ingin sekali kutendang murid si Dewa Mata Keranjang itu. Ingin kucampakkan dia dan kukubur hidup-hidup! Keparat, kau memalukan keluarga Smith!"

"Hm, memalukan bagaimana, ayah? Apa yang telah kuperbuat?"

"Eh, bukankah kau telah tergila-gila padanya? Bukankah di dunia ini seolah sudah tak ada lagi pemuda lain kecuali si Fang Fang itu? Dan kau menerimanya, Sylvia. Kau siap menjadi suami pemuda itu yang sudah galang-gulung dengan banyak wanita. Laki-laki atau pemuda yang sudah bersikap seperti itu tak dapat dipercaya lagi dalam sebuah perkawinan!"

"Ayah terlalu kejam," Sylvia tiba-tiba menangis. "Lalu bagaimana pandangan ayah tentang calon menantu yang baik? Bukankah harus bangsa Barat dan sama-sama ras? Bukankah harus juga orang kulit putih di mana menurut ayah hanya orang kulit putih sajalah yang memiliki martabat tinggi? Kau tak adil, yah. Kau tak berperikemanusiaan. Sikapmu yang diskriminatif begini hanya memecah-belah persatuan umat di dunia!"

Sang ayah melengking. Tiba-tiba saja tuan Smith meledak dalam satu kemarahan luar biasa, membentak dan meloncat menampar puterinya itu. Dan ketika Sylvia menjerit dan roboh terpelanting tiba-tiba pintu kamar terbuka dan masuklah James, puteranya.

"Ayah, apa ini? Kau ribut-ribut malam-malam begini?"

"Adikmu... adikmu....!" laki-laki itu menggigil, menuding, hampir tak dapat bicara. "Dia mengatakan aku tak berperi-kemanusiaan, James. Adikmu ini sekarang menjadi luar biasa kurang ajarnya setelah bergaul dengan Fang Fang! Ah, keparat dia. Terkutuk. Sylvia sekarang berani kepada orang tua sendiri!"

James terkejut. Dia lari ke kamar itu karena mendengar ribut-ribut dan suara pertengkaran, mendobrak dan melihat adiknya roboh terpelanting, ketika baru saja ditampar ayahnya. Dan ketika pemuda itu tertegun mendengar kata-kata ayahnya maka tuan Smith jatuh terduduk dan batuk-batuk.

Ramailah suasana di kamar ini. Sekarang Sylvia menangis dan tersedu-sedu. Kakaknya bengong namun cepat mengangkatnya bangun. Dan ketika pemuda itu beralih pada ayahnya dan memberikan obat maka laki-laki setengah baya itu bangkit berdiri, terhuyung.

"Aku tak mau minum obat dari kamar ini. Biar aku kembali!"

Sylvia mengguguk. Akhirnya sang ayah tertatih gemetar melewati dirinya. Tuan Smith tak mau lagi melihat puterinya itu dan menjeritlah Sylvia oleh tangis yang menyayat. Tapi ketika pintu kamar dibanting dan kakaknya menahan maka Sylvia ditanya apa yang sebenarnya telah terjadi.

"Masalah Fang Fang... masalah hubunganku dengannya...."

"Hm, ada apa lagi? Bukankah sudah disetujui ayah dan tak ada apa-apa?"

"Tidak.... tidak! Ayah... ayah.... ah, bagaimana harus kujelaskan? Ayah mendengar bahwa Fang Fang seorang mata keranjang, James. Dan aku diminta agar melepaskan hubungan dengannya!"

"Hm, mata keranjang? Maksudmu seperti gurunya?"

"Ya."

"Dan bagaimana hasilnya? Apakah benar dia..."

"Tidak, itu dulu! Dulu sebelum Fang Fang bertemu denganku. Pemuda itu mengakui semua perbuatannya dan memang benar dulu dia menjalin hubungan dengan banyak

gadis-gadis cantik, James. Tapi setelah dia bertemu denganku dan kami saling mencinta Fang Fang tak pernah melakukan itu lagi!"

"Hm, aku juga mendengar begitu..."

"Mendengar bagaimana?"

"Bahwa Fang Fang galang-gulung dengan gadis-gadis cantik. Tapi aku tak mau memberitahukan ini padamu!"

Sang adik terkejut, terbelalak. "Kau... kau juga tahu?"

"Maaf," sang kakak menunduk. "Aku sudah tahu beberapa hari yang lalu, Sylvia. Tapi terus terang aku tak suka menceritakannya kepadamu. Aku melihat cintamu kepada Fang Fang demikian besar, dan Fang Fang kulihat tak pernah melakukan yang macam-macam setelah hubungannya denganmu."

"Ah!" Sylvia tersedu, menubruk kakaknya ini. "Kau baik, James. Kau memang kakak yang baik! Tapi bagaimana penda-patmu tentang Fang Fang itu? Dapatkah dia dipercaya?"

"Lho?" sang kakak tersenyum. "Kaulah yang lebih tahu itu dari aku, Sylvia. Kau yang lebih mengenalnya karena kalian rantang-runtung!"

"Tapi kau diam saja! Berarti kau..."

"Benar," pemuda ini memotong. "Aku mempercayai Fang Fang, Sylvia. Kalau tidak, hmm, tentu aku sudah mencegah hubunganmu dengannya! Fang Fang adalah pemuda gagah, wataknya cukup ksatria. Barangkali sepak terjangnya yang lalu adalah akibat sepak terjang gurunya saja!"

"Benar," Sylvia gembira. "Apa yang kausimpulkan adalah benar, James. Tindakan Fang Fang dulu-dulu itu memang sebagian karena ajaran atau dorongan gurunya. Aku sudah menanya pemuda itu dan Fang Fang tidak menyangkal!"

"Kau menanyainya?"

"Karena ayah kukira bohong!"

"Hm, lalu bagaimana reaksinya, Sylvia?"

"Dia berterus terang. Fang Fang jujur!"

"Ah, hebat!" pemuda ini kagum. "Jarang ada pemuda yang mau mengakui perbuatan-perbuatan buruknya, Sylvia. Apalagi kalau sudah menyangkut wanita. Dan dia sudah berhubungan pula denganmu! Ah, Fang Fang telah mengambil resiko dengan putusnya hubungannya kalau kau sudah tak dapat menerima dan marah-marah padanya!"

"Aku memang marah-marah, tapi aku mencintanya karena dia tetap jujur!"

"Ah, semoga tak ada sesuatu lagi yang buruk!" James memeluk adiknya. "Fang Fang adalah pemuda pilihan, Sylvia. Kuharap kau bahagia dengannya. Sebaiknya kalian cepat menikah dan meninggalkan negeri ini!"

"Ya, aku sudah minta itu kepada Fang Fang."

"Dan bagaimana jawabnya?"

"Menunggu gurunya."

"Hm, benar. Dewa Mata Keranjang katanya dikirim ke perbatasan, memadamkan pemberontakan. Kalau orang tua itu cepat kembali dan mau segera melamarmu untuk muridnya memang sebaiknya kalian cepat pergi dan menikah!"

"Dan kau tetap mendukungku, James?"

"Kenapa tidak?" pemuda ini tersenyum. "Kau adikku satu-satunya, Sylvia, dan perempuan lagi. Aku akan mendukungmu dan membelamu! Sudahlah, sekarang kau beristirahat dan besok ayah akan kubujuk!" pemuda ini tertawa, mencium kening adiknya dan berputarlah dia meninggalkan adik perempuannya. Tapi ketika Sylvia berseri-seri dan girang bahwa kakaknya selalu membelanya tiba-tiba gadis ini meloncat menyambar.

"Tunggu, ada sesuatu yang ingin kutanya!"

"Hm, apa?"

"Berita itu. Dari mana kaudapatkan, James? Dan dari mana pula ayah tahu itu?"

"Ah," pemuda ini tiba-tiba berkerut kening. "Kukira tak perlu kauketahui, Sylvia. Semua orang agaknya tahu atau dapat menduga karena Fang Fang adalah murid si Dewa Mata Keranjang!"

"Tidak, itu bukan jawaban, James. Lebih baik kau terus terang dan katakan padaku!"

"Aku keberatan," kakaknya menarik diri. "Tak perlu kau tahu, Sylvia. Cukup apabila kauketahui bahwa aku tetap melindungi dan berdiri di belakangmu!"

"James...!"

Sang kakak sudah menutup pintu kamar. James tak mau menjawab dan Sylvia tiba-tiba menggigit bibir. Dan ketika gadis itu tak puas dan membuka pintu kamarnya mendadak gadis ini berkelebat dan menangkap kakaknya kembali.

"James, bukankah Michael yang memberitahumu? Bukankah jahanam itu?"

James terkejut. "Kau bilang apa? Aku tidak menyatakan siapa-siapa, Sylvia. Lepaskan dan pergilah tidur!" Sylvia didorong, ganti terkejut dan berjalanlah pemuda itu dengan langkah lebar menuju ke tempatnya sendiri. Dan ketika sang adik masih tertegun dan pemuda itu lenyap di tikungan maka Sylvia terisak dan Fang Fang yang diam-diam menonton semuanya itu dari atas menahan napas dalam-dalam.

Keparat, banyak orang sudah mulai mengetahui sepak terjangnya. Bagaimana kaiau keadaan semakin memburuk dan berbahaya saja? Ah, dan dia harus mempertanggungjawabkan semuanya itu. Dia tak akan dapat mengelak dan Fang Fang

tiba-tiba saja mengeluarkan keringat dingin teringat semua perbuatan-perbuatan-nya dengan Eng Eng maupun Ming Ming, juga gadis-gadis lain yang pernah dicintainya dan digauli. Dan teringat betapa Ceng Ceng hamil dan gadis itu mengandung gara-gara perbuatan mereka berdua maka Fang Fang serasa dihantui bayangan raksasa yang amat menakutkan. Bagaimana kalau kejadian ini diketahui Sylvia juga? Mungkinkah gadis itu tahu? Ah, tak mungkin. Ceng Ceng maupun yang lain-lain tak tahu kalau dia ada di sini. Nenek-nenek lihai dan anak-anak muridnya itu tak ada yang tahu kalau suhunya lari dan bersembunyi di istana. Kalau dia ketahuan maka gurunya juga berarti ketahuan. Dan hal itu tak mungkin. Suhunya menjamin bahwa istana adalah tempat yang a-man. Tak akan ada yang tahu dan dia boleh menenteramkan hati. Dan ketika Fang Fang teringat ini maka diapun terhibur dan sedikit tetapi pasti dia dapat menenangkan diri, melihat Sylvia berkelebat memasuki kamarnya dan gadis itupun memadamkan lampu. Ah, Fang Fang lega meskipun tak tenang seratus persen. Dan ketika malam itu dia kembali ke kamarnya dan kebat-kebit memikirkan perbuatan-perbuatan masa lalunya maka Fang Fang diam-diam mendongkol kenapa gurunya tidak cepat pulang! Apakah gurunya itu keluyuran dan mendapat kekasih lagi? Dan karena gurunya adalah laki-laki perayu dan amat lihai merobohkan wanita maka boleh jadi hal itu terulang. Fang Fang gemas!

Dia akan menegur gurunya itu kalau datang. Dia akan memprotes gurunya karena tiba-tiba saja dia melihat bahwa hal itu tak baik. Setelah dia bergaul dan berkenalan dengan Sylvia tiba-tiba saja sesuatu yang agung dan luhur dilihat pemuda ini dari kekasihnya itu. Sylvia amat menjaga kesucian, mengagungkan perbuatan-perbuatan baik dan segala hal yang tidak wajar tak pernah dilakukan gadis itu. Ah, betapa mulianya. Betapa agungnya! Dan ketika Fang Fang teringat

bahwa gadis yang satu ini memang lain daripada yang lain maka dia kagum.

Sylvia gadis yang hebat. Dalam keadaan terangsang dan dicumbu pun gadis itu tetap tak mau melakukan hubungan "intim". Padahal, gadis-gadis lain, seperti Eng Eng dan Ming Ming misalnya, akhirnya roboh juga setelah kena cumbu dan rangsangan berahinya. Eng Eng dan yang lain itu akhirnya bertekuk lutut oleh berahi. Mereka seolah tak mempunyai tameng untuk menjaga diri. Dan karena tameng itu tak dipunyai dan mereka akhirnya roboh dan menyerah maka Fang Fang menaruh kekaguman besar pada gadis kulit putih itu.

Hm, selama hidup baru kali ini dia menemui model seperti itu. Sylvia berkata bahwa laki-laki adalah mahluk yang mau menangnya sendiri. Habis manis sepah dibuang, begitu kata gadis itu tentang laki-laki. Dan karena hal ini rupanya sudah merupakan pendirian atau sikap dari kekasihnya itu maka selama ini tak pernah Sylvia mau diperlakukan di luar batas.

"Cukup, hanya berciuman saja. Atau aku akan memutuskan hubungan dan kita berpisah!" begitu pernah gadis itu bicara. Fang Fang penasaran dan coba bertindak jauh, melepas dan siap merebahkan gadis itu di atas rumput. Melihat naganya, Sylvia pun terangsang hebat dan Fang Fang melihat tanda-tanda itu. Tapi begitu keadaan mau memuncak dan Sylvia dapat menahan diri maka Fang Fang kaget dan tercengang juga.

"Kita belum suami isteri. Aku tak mau bertindak jauh dan ternoda. Jagalah ini, Fang Fang. Seharusnya sebagai kekasih yang baik kau tak akan menjerumuskan aku!"

"Hm!" Fang Fang merah mukanya, teringat itu. "Apakah salah, Sylvia? Bukankah kau kekasihku?"

"Benar, tapi belum isterimu, Fang Fang. Kita hanya kekasih, seperti katamu sendiri! Kalau kau pemuda baik-baik justeru

seharusnya kau ikut menjaga aku, bukan mau mengajak begituan!"

Fang Fang terpukul. Sylvia menolak tegas dan gadis itu berkata bahwa perbuatan mereka tak boleh terlalu jauh. Kalau ada apa-apa pihak gadislah yang biasanya kalah. Kaum lelaki bisa seenaknya meninggalkan pergi dan gadis yang menjadi korban akan merana. Noda itu bakal tak dapat dihapus, aib itu akan melekat seumur hidup. Dan ketika semuanya itu membuat Fang Fang tertampar dan menjadi marah maka hari itu hampir saja menjadi hari pertikaian mereka.

"Aku tak mengatakan kau sebagai lelaki seenaknya. Yang kukatakan adalah lelaki pada umumnya, kaummu yang biasanya bersikap kurang penuh tanggung jawab. Aku hanya menjaga diriku sendiri, Fang Fang. Tak perlu kau marah!"

"Tapi kau menghinaku! Kau mengatakan aku kurang tanggung jawab!"

"Siapa bilang begitu? Yang kukatakan adalah kebanyakan kaummu, Fang Fang. Dan bukti-buktinya banyak. Aku sekedar menjaga diriku sendiri dan kukira aku tidak salah! Atau kau mau memaksaku dan aku akan memaki-makimu!"

Fang Fang terkejut. Sylvia akhirnya menangis dan menutupi mukanya. Pakaian yang tadi mau dilepas Fang Fang sudah buru-buru dikenakannya kembali. Dan ketika gadis ini mengguguk dan melompat pergi maka Fang Fang termangu-mangu mendengar semuanya itu, akhirnya sadar dan mengakui bahwa pada galibnya Sylvia hanyalah menjaga dirinya belaka. Gadis itu benar dan tak perlu dia marah. Dan ketika dia mengejar dan minta maaf maka untuk hari-hari kemudian Fang Fang tak berani coba-coba lagi.

"Kau harus menjagaku, Fang Fang, bukan malah merusak! Kalau kau coba-coba lagi bertindak sejauh itu terpaksa aku melepas hubungan kita dan kaucarilah gadis yang lebih gampang!"

"Maaf... maaf...!" Fang Fang terpukul, tapi juga sekaligus kagum. "Aku salah, Sylvia. Percayalah, lain kali aku tak akan mengulangi itu!"

Sylvia terisak. Akhirnya hubungan mereka baik kembali dan rasa kagum yang besar akhirnya menambah rasa cinta di hati Fang Fang. Gadis Barat ini lain dari pada yang lain, benar-benar lain, istimewa! Dan ketika untuk selanjutnya hubungan mereka berjalan dengan lembut dan seperti biasa maka Fang Fang bangga dapat menjalin cinta dengan gadis kulit putih ini. Sayang terganggu dengan perbuat-an-perbuatannya di masa lalu dan hari itu peristiwanya terbongkar. Galang-gulung nya dengan gadis-gadis lain terbuka, Sylvia tahu dan tuan Smith pun tahu. Ah, calon mertuanya itu tahu! Dan ketika malam itu Fang Fang tak nyenyak tidurnya karena diganggu bayang-bayang menakutkan maka dia coba tidur dengan membenamkan kepala di bawah bantal. Lalu mencaci-maki gurunya yang dianggap gara-gara Fang Fang pun akhirnya terlela dan tidur setelah menjelang pagi.

-o-dwkz-kei-o-

Mari kita tinggalkan sejenak pemuda yang lagi dirundung resah ini. Fang Fang memang boleh memaki-maki gurunya, dan Sepantasnya pemuda menegur gurunya pula karena kenapa gurunya itu tak segera pulang. Karena Dewa Mata Keranjang, kakek yang dimintai tolong membekuk tokoh-tokoh pemberontak di perbatasan sana ternyata memang menyeleweng dari tugasnya! Apa yang terjadi? Kebiasaan sikap yang buruk!

Dewa Mata Keranjang, yang seharusnya cepat-cepat ke perbatasan ternyata mendapat "gangguan" di tengah jalan. Kakek ini sedang terbang dengan cepatnya ketika satu hari kemudian dia tiba di kota Ci-po, yakni sehari perjalanan lagi sebelum mencapai perbatasan. Dan ketika dia sedang enak-enaknya melakukan perjalanan cepat tiba-tiba telinganya yang

tajam mendengar denting senjata beradu, disusul bentakan-bentakan dan lengking marah seorang wanita. Ah, mendengar suara wanita tiba-tiba saja kaki kakek ini tak mau bergerak, berhenti dan menoleh. Dan ketika jerit atau pekik wanita itu disusul tawa dan sorakan panjang pendek maka kakek ini berkelebat dan sudah meluncur ke kiri, mendekati hutan yang penuh pohon-pohon pek.

Kakek ini memang akan selalu tertarik kalau dia mendengar suara wanita, apalagi kalau wanita itu berumur empatpuluhan dan tubuhnya masih terawat baik. Ada kesukaan di hati kakek ini untuk menikmati dan berkenalan dengan wanita-wanita separuh baya. Untuk yang muda, yang masih gadis, aneh sekali kakek ini tak begitu suka. Fang Fang pernah menanyakan kenapa gurunya bersikap seperti itu dan lain dari orang-orang tua lain. Dan ketika kakek ini tertawa dan berkata bahwa wanita-wanita yang sudah empatpuluhan begitu biasanya sudah "matang" dan tidak bau kencur maka Fang Fang melongo mendengar kata-kata kakek yang luar biasa ini.

"Aku bukan pelalap daun-daun muda. Aku sudah tua, itu bagianmu. Ha-ha, bagiku yang nikmat adalah justeru wanita-wanita separoh baya, Fang Fang. Mereka itu tak perlu diajari lagi dan biasanya sudah tahu bagaimana memainkan seni bercinta. Yang pupuk bawang, yang kinyis-kinyis itu masih ingusan. Aku tak menginginkannya, sudah bukan jamanku. Biarlah mereka yang muda-muda menjadi bagianmu dan yang tua-tua adalah bagianku. Ha-ha!"

"Suhu tak suka pada yang muda-muda?

"Weh, suka bagaimana, bocah? Aku hanya ingin bersenang-senang dalam menyelesaikan sisa hidupku yang tidak seberapa ini. Dan aku ogah mengajar yang muda-muda itu. Lagi pula, sudikah mereka dengan orang yang sudah setua bangka aku? Ha-ha, kalau di dunia ini tak ada pemuda-pemuda macammu barangkali kesukaanku akan kurobah, Fang Fang. Tapi karena kau generasi penerusku biarlah kau

yang menikmati yang muda-muda dan aku si tua bangka ini yang tua-tua. Ha-ha!"

Fang Fang melongo. Kata-kata gurunya ini aneh. Biasanya, begitu yang sering dia dengar, kakek-kakek macam gurunya ini justeru doyan daun-daun muda. Mereka itu sering diincar dan pasti disambar, itu kenyataannya. Tapi bahwa gurunya membiarkan yang muda-muda untuknya sementara yang tua-tua biarlah menjadi bagian gurunya saja maka dia tersenyum dan tertawa lebar.

"Suhu aneh. Kenapa lain dari orang-orang tua lain? Kalau aku, hmm... justeru sebaliknya, suhu. Kalau aku seusiamu barangkali aku tetap mengincar yang muda dan kinyis-kinyis!"

"Ha-ha, kalau begitu kau lebih hebat daripada gurumu. Terserah, lakukan saja besok dan sementara ini kesukaanku adalah betina-betina tua. Tua tapi masih penuh semangat, ha-ha!"

Fang Fang tersenyum geli. Percakapan sekilas itu telah memberi gambaran bahwa gurunya ini memang kakek yang aneh. Dewa Mata Keranjang memang menyukai yang setengah baya karena yang setengah baya itu katanya sudah matang, siap pakai dan tak perlu diajari, lain dengan yang masih muda dan kinyis-kinyis. Dan karena ini sudah merupakan kesukaan dan repot kalau bicara tentang yang tidak disukai maka hari itu kebetulan sekali kakek ini mendengar jerit atau lengking kemarahan seorang wanita empatpuluhan!

"Ha-ha, rejeki apa ini? Menjalankan tugas pun mendapat panggilan wanita merdu. Ah, biarlah, kutengok sebentar dan agaknya sesuatu yang menyenangkan sudah siap di depan mataku!" kakek ini berkelebat, bergerak menyambar seperti burung dan akhirnya tibalah dia di tempat itu, sebuah tepian hutan di mana seorang wanita sekitar empatpuluhan sedang dikeroyok dan dikelilingi laki-laki tinggi besar, tujuh orang jumlahnya dan tertawalah tujuh laki-laki itu mempermainkan

wanita ini. Mereka mengeluarkan kata-kata jorok dan pemimpinnya, seorang laki-laki berpakaian hitam berkali-kali menangkis pedang di tangan wanita itu seraya tangannya yang lain mengusap atau meremas pinggul wanita itu, yang bulat dan masih penuh! Dan ketika pertempuran menjadi tak imbang karena wanita itu terdesak, sementara pedang dan kakinya mulai terhuyung-huyung maka Dewa Mata Keranjang mendengarkan percakapan di antara mereka, terkejut melihat sesosok tubuh laki-laki terbujur kaku di luar pertempuran.

"Ha-ha, menyerahlah, Mien Nio. Kali ini kau pasti tertangkap. Sudahlah, kau ikut aku dan kita akan mendirikan keluarga besar!"

"Keparat, tutup mulutmu!" wanita itu, yang menangis dan membentak marah berseru keras. "Kau jahanam keparat, orang she Gak. Kau tak tahu malu dan telah membunuh suamiku!"

"Ha-ha, bukankah pantas? Suamimu tak dapat membuat anak, kalian sudah sepuluh tahun belum juga memiliki keturunan. Lihatlah, aku datang dan kau akan segera melihat hasilnya!"

"Ha-ha, benar!" yang lain bersorak. "Gak-twako pandai membuat anak, Mien Nio. Tidak sampai setahun kau pasti mempunyai turunan. Hayo, turutlah kata-kata Gak-twako karena sudah lama ia mencintaimu!"

"Keparat, kalian semua bermulut kotor... cring-trang!" dan si wanita yang merah padam menangkis serangan lawannya tiba-tiba terjengkang karena golok di tangan Gak-twako, si laki-laki tinggi besar menghantam dengan amat kerasnya, membuat dia roboh dan nyaris saja pedang di tangannya terlepas. Wanita ini menjerit dan melengking bergulingan, meloncat bangun, dikejar dan menangkis lagi dan repotlah keadaannya karena dia sudah benar-benar terdesak. Tujuh lawan mengeroyoknya sekaligus rupanya terlalu berat bagi wanita ini. Maka ketika dia memutar pedangnya namun masih

juga kalah kuat maka akhirnya pedangnya terlepas dan menubruklah si tinggi besar itu.

"Ha-ha, sekarang tertangkap, Mien Nio. Kau roboh dan menyerah di pelukanku!" wanita itu menjerit, terjengkang dan benar saja sudah roboh bergulingan bersama laki-laki tinggi besar itu. Gak-twako, laki-laki ini, mendekap sambil tertawa-tawa. Dia bergulingan membawa wanita itu sambil menciumi dan menggerayangi. Teman-temannya yang lain berhenti dan tertawa-tawa pula. Dan ketika wanita itu mengeluh dan kaget diciumi sana-sini maka pakaiannya dirobek dan mulai dilepas.

"Tidak, jangan! Bunuhlah aku, orang she Gak. Ah, bunuhlah aku!"

"Ha-ha, kau tak mau menurut. Kenapa harus kuikuti kalau kau terus melawan? Tidak, biarlah teman-temanku ini menjadi saksi, Mien Nio. Aku akan meresmikanmu sebagai isteriku di tempat ini juga, ha-ha!" Gak-twako sudah tertawa bergelak, beringas dan penuh nafsu dan pucatlah wanita itu oleh pelukan atau dekapan lawan yang kuat. Dia tak berdaya dan sebentar lagi dia akan digagahi di situ, "diresmikan" sebagai isteri laki-laki buas ini di depan enam pasang mata laki-laki lain yang menonton! Betapa biadabnya, betapa tak tahu malunya! Dan ketika wanita itu menjerit sambil berteriak-teriak namun tak berdaya maka sebelah celananya mulai direnggut.

"Bret!"

Enam yang lain bersorak. Mereka tertawa-tawa dan melihat pemimpin mereka sudah merenggut celana itu. Paha yang mulus putih tampak dan enam orang ini mengilar. Dan ketika wanita itu berteriak-teriak namun sebelah celananya lagi ditarik dan dilepas maka tinggallah wanita itu dengan celana dalam yang tipis merangsang.

"Ha-ha, tarik terus, twako. Tarik terus! Kami akan menjadi saksi bahwa wanita ini akan menjadi isterimu!"

Dewa Mata Keranjang terbelalak. Tiba-tiba saja dia akan segera melihat jalannya sebuah pertunjukan menjijikkan. Wanita itu akan diperkosa dan si aki tinggi besar sudah menggumuli lawannya itu. Wanita ini kalah kuat karena sebelumnya dia sudah kehabisan tenaga. Dewa Mata Keranjang terbelalak dan marah sekali. Dan karena jelek-jelek diapun bukanlah seorang pemerkosa meskipun dia senang bermain-main dengan wanita cantik maka kakek ini berkelebat dan— sebuah jeritan ngeri terdengar di situ.

"Lepaskan dia.... dess!"

Laki-laki itu mencelat. Orang she Gak ini terlempar dan berteriaklah laki-laki itu karena tubuhnya tahu-tahu terangkat naik dan melayang tinggi, jauh terbanting dan kelengar di sana, menguik-nguik, persis babi. Dan ketika enam temannya terkejut karena Dewa Mata Keranjang tahu-tahu berdiri dan sudah membangunkan wanita ini, memberikan pakaiannya dan menyuruh wanita itu mundur maka enam laki-laki jahat yang terbelalak serta kaget itu tiba-tiba meraung dan menerjang gusar, tak mengenal siapa lawannya ini.

"Keparat, seorang pengacau mengganggu kesenangan kita. Bunuh, serang dia!"

Dewa Mata Keranjang tertawa mengejek. Enam orang itu bergerak cepat menyerangnya, golok dan senjata lain berhamburan dengan amat ganas. Tapi ketika dia berkelebat dan hilang dari pandangan enam orang ini maka semua lawan-lawannya itu kaget karena tak tahu di mana musuh mereka berada.

"Heii, siluman...!"

"Iblis!"

Mereka memutar tubuh. Mereka sudah celingukan dan mencari ke sana ke mari namun kakek itu tak ada di manapun. Tapi ketika mereka membalik karena serangkum angin tahu-tahu berkesiur mendadak semuanya menjerit

ketika tahu-tahu terlempar oleh sebuah tendangan berputar. . "Kalian pun enyah.... des-des-dess!"

Semua berteriak. Mereka terguling-guling dan kaget setengah mati, kakek itu tahu-tahu muncul di belakang dan mereka pun mendapat hadiah tendangan. Dan ketika mereka bergulingan meloncat bangun dan muka mereka pun pucat dengan perasaan gentar maka Gak-twako, pemimpin mereka sudah hilang kaget dan sakitnya oleh serangan lawan.

"Dia… jahanam itu… bunuh!" si tinggi besar ini hampir tak dapat berkata-kata, geram dan marah oleh rasa gusarnya yang luar biasa. Dia tentu saja juga tak mengenal lawannya itu. Sudah bertahun-tahun Dewa Mata Keranjang menyembunyikan diri, di puncak gunung. Maka ketika Gaktwako membentak dan geram menyambar goloknya maka laki-laki ini sudah mendahului dan menerjang penuh kemarahan, membangkitkan keberanian teman-temannya dan enam laki-laki itupun akhirnya maju lagi dengan perasaan sombong. Mereka tak takut lagi apalagi melihat kakek itu tak bersenjata, dua kali hanya mempergunakan kaki tangannya sementara merekapun bertujuh. Tapi begitu mereka bergerak dan menerjang sengit tiba-tiba kakek ini berkelebat dan… hilang lagi

"Awas…!"

Teriakan ini terlambat. Muncul seperti siluman atau iblis di siang bolong tiba-tiba Gak-twako mendapat tamparan dua kali. Laki-laki itu menjerit dan terlempar, empat giginya rontok! Dan ketika yang lain kaget serta mau menjaga diri tahu-tahu kakek itu tertawa perlahan dan sudah berkelebatan di sekeliling mereka. Lalu ketika mereka tak tahu apa yang terjadi karena bayangan kakek itu tak dapat diikuti mata maka duabelas tamparan sudah susul-menyusul mendarat di pelipis mereka.

"Plak-plak-plak!"

Orang-orang ini mengaduh. Sekarang mereka ngeri dan pucat memandang kakek lihai itu, empat gigi mereka juga rontok seperti pemimpinnya. Dan ketika mereka ngeri dan gentar serta kaget maka Gak-twako, yang tiba-tiba menyadari berhadapan dengan seorang yang amat hebat tiba-tiba memutar tubuhnya melarikan diri.

"Ha-ha, baru sadar!" Dewa Mata Keranjang tertawa geli. "Memang seharusnya begitu, tikus-tikus busuk. Atau aku akan membunuh kalian dan bukan hanya gigi yang rontok melainkan nyawa kalian!"

"Tidak!" wanita di sebelah tiba-tiba melengking. "Yang lain boleh lolos, inkong-Tapi yang satu ini tak boleh melarikan diri... singg!" pedang di atas tanah tiba-tiba disambar, cepat dan kuat dan tahu-tahu mengejar punggung si Gak-twako. Laki-laki ini sedang lari tak menghiraukan belakangnya, dia ingin cepat-cepat menjauhi si Dewa Mata Keranjang. Tapi begitu pedang menyambar dan mengenai punggungnya tiba-tiba laki-laki ini berteriak dan roboh terjerembab.

"Cepp!"

Pedang itu tembus ke dada. Si Gak twako roboh dan tidak bergerak lagi, tewas karena jantungnya robek dan pecah. Dan ketika yang lain semakin ngeri dan gentar maka masing-masing tunggang-langgang dan menyelamatkan diri.

"Ampun... tobat...!"

Wanita itu menggigil. Kalau saja dia masih mempunyai pedang lagi barangkali dia akan menimpuk orang-orang itu. Dia menggigil dan melotot memandang sisanya. Tapi begitu teringat dan membentur sosok tubuh suaminya, laki-laki itu, mendadak wanita ini mengguguk dan menubruk mayat itu.

"Suamiku, orang she Gak itu telah kubunuh. Lihatlah, dia terbang ke alam baka!"

Dewa Mata Keranjang tertegun. Dia tak menyangka timpukan itu tapi akhirnya membiarkan saja. Orang she Gak itu memang pantas dibunuh. Perbuatannya tadi yang hampir menggagahi dan memperkosa wanita ini memang sepantasnya mendapat hukuman setimpal. Maka menarik napas panjang dan menunduk wajah laki-laki yang terbujur kaku itu tiba-tiba kakek ini bergerak dan menyentuh pundak wanita ini.

"Suamimu?"

"Beb... benar...!" wanita itu tersedak-sedak. "Orang she Gak itu dan kawan-kawannya membunuhnya, inkong (tuan penolong). Kami dikeroyok tapi kami terdesak, suamiku tewas dan akhirnya aku hampir saja... hampir saja...."

"Sudahlah," Dewa Mata Keranjang terharu. "Orang yang membunuh suamimu sudah kaubunuh pula, hujin (nyonya). Dan kau tak perlu bersedih."

"Tapi aku sendiri! Aku sebatangkara!"

"Hm, siapa bilang? Di dunia ini orang tak perlu merasa sendiri, hujin. Ada banyak orang lain yang siap membantu dan meringankan penderitaan orang lain. Dan satu di antaranya adalah aku!"

Wanita itu terkejut. Tiba-tiba saja dia melihat pandang mata lembut dan halus dari Dewa Mata Keranjang ini. Pandang mata itu begitu lembut dan halus hingga serasa menembus ulu hatinya, menyusup dan sudah tinggal di sana tak mau keluar-keluar lagi, lekat dan sudah menjadi miliknya! Dan ketika wanita ini terkejut dan tentu saja merah mukanya tiba-tiba dia mundur dan Dewa Mata Keranjang menggenggam tangannya!

"Jangan khawatir, kau tak sendiri. Mundurlah dan biar kuurus jenasah suamimu ini!"

Wanita itu tertegun. Dengan cepat dan amat luar biasa tiba-tiba kakek ini telah menusuk-nusukkan kelima jarinya ke tanah, mencongkel dan melempar-lempar tanah yang sebentar kemudian sudah berlubang. Dan ketika jenasah itu siap dimasukkan karena sebuah makam telah dibuat kakek ini maka kakek itu berdiri dan berkata tersenyum,

"Nah, berilah penghormatan terakhir kepada mendiang suamimu ini. Setelah itu kita pergi!"

Wanita itu seperti tersihir. Pandang mata dan sikap Dewa Mata Keranjang tiba-tiba saja seakan telah membetot semangatnya. Dia mengangguk dan bercucuran air mata mendengar kata-kata itu. Dan ketika sambil menangis ia menciumi wajah suaminya untuk terakhir kali maka Dewa Mata Keranjang mengangkat jenasah itu, meletakkannya hati-hati dan ditutuplah lubang kuburan itu. Tak ada tanya atau jawab di sini. Semuanya berlangsung hikmat dan cermat. Tapi begitu lubang selesai ditutup mendadak wanita ini, yang sejak tadi menahan-nahan tangisnya tiba-tiba roboh terguling dan pingsan!

Dewa Mata Keranjang tidak terkejut. Dia sudah dapat menduga itu karena wanita biasanya ya memang begitu itu. Lemah menghadapi pukulan batin dan dia cepat menotok serta menolong wanita ini. Sambil mengurut dan berbisik-bisik lembut kakek ini selalu mengagumi tubuh wanita itu, yang memang masih bahenol! Dan ketika wanita itu sadar dan membuka mata maka yang pertama dibisikkan kakek ini adalah hiburan.

"Tak guna menangisi yang mati. Bangkitlah, dan kau memulai sebuah jalan kehidupan yang baru!"

"Ah!" wanita ini menangis, teringat lagi. "Mana bisa, inkong? Mana bisa aku melakukan itu? Aku baru saja kematian suamiku. Aku masih berduka!"

"Hm, kalau begitu menangislah lagi. Lepas kedukaanmu itu dan menangislah sepuas-puasmu. Siapa tahu suamimu dapat hidup dan bangkit lagi!"

Wanita ini terkejut. Tiba-tiba Dewa Mata Keranjang menjauh dan duduk tersenyum, menyuruh wanita itu menangis dan tentu saja wanita ini malah tidak menangis. Dia heran dan tercengang oleh sikap dan kata-kata kakek itu, yang memang aneh! Dan ketika dia tertegun dan menjublak di sana, tak dapat berkata-kata maka kakek itu tertawa dan berseru,

"Hei, kenapa tidak menangis, hujin? Bukankah kau ingin menangis? Ayolah, menangis yang puas dan biar kutunggu di sini!"

Wanita itu tiba-tiba tersipu. Untuk pertama kalinya dia tersenyum malu-malu. Kata-kata itu membuatnya geli dan tak terasa tiba-tiba dia tertawa, terkekeh! Tapi ketika dia terkejut dan kaget oleh kekehnya ini mendadak dia berhenti dan merah padam.

"Ha-ha!" Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak. "Begitulah seharusnya hidup, hujin. Tertawa dan bergembira. Kita semua pasti mati, dan orang lain pun juga begitu. Kenapa harus bersedih dan menghadapi peristiwa alam ini dengan kedukaan? Ha-ha, aku jadi ingin tertawa keras-keras kalau ada orang atau wanita yang menangis ditinggal suaminya. Seperti aku-pun akan tertawa dan terbahak kalau melihat suami ditinggal isterinya! Wah, bukankah ini lelucon belaka? Hayo, tertawalah, atau kau diam dengan wajar kalau malu untuk tertawa!"

Wanita ini semburat. Akhirnya dia menahan debar perasaannya yang dag-dig-dug. Kakek ini aneh, bicaranya seperti orang gila tapi memang benar. Ah, siapakah dia? Dan dia telah diselamatkan luar dalam. Hm, kalau saja kakek ini tak datang dan orang she Gak itu bersama kawan-kawannya berhasil mempermainkan dan menggagahinya tentu aib

sepanjang umur akan mengikutinya terus. Dia bergidik dan ngeri oleh bayangan itu. Dan ketika dia bersinar-sinar dan kagum memandang "orang gila" ini, kakek yang bicaranya tak keruan maka wanita itu cepat berlutut dan teringat bahwa dia berhutang budi, tak usah sakit hati oleh kata- j kata ganjil itu karena budi kakek itu jauh lebih besar daripada kata-katanya.

"Maafkan aku," wanita ini gemetar. "Kau benar, inkong. Dan suamiku memang tak mungkin hidup lagi biarpun aku menangis dengan air mata darah. Maaf, siapakah nama inkong dan bolehkah aku tahu?"

"Wah, kenapa berlutut? Bangkitlah, dan kita bicara yang enak!"

Wanita ini terkejut. Tiba-tiba angin yang kuat mendorongnya dari bawah. Kakek itu hanya tampak mengangkat tangannya dan diapun bangkit berdiri! Dan ketika wanita ini terkejut namun juga kagum maka Dewa Mata Keranjang bangkit dari duduknya menepuk pundaknya.

"Aku orang gila, boleh kau kenang itu. Siapa namaku aku sendiri tak tahu. Ha-ha, untuk apa mengenal nama, hujin?. Nama itu kosong belaka, tak ada apa apanya!"

"Tapi aku ingin mengenal tuan penolongku...."

"Kau sudah kenal, sudah berhadapan! Untuk apalagi mengenal aku? Sudahlah, buang sebutan tuan penolong itu. Aku jadi risi karena aku tak ingin melepas budi. Apa yang terjadi sudah terjadi dan semuanya itu atas kehendak Yang Maha Kuasa. Nah, kita bercakap-cakap yang enak dan ceritakan siapa dirimu!"

"Aku Mien Nio...."

"Ya-ya, sudah kutahu itu! Maksudku, bagaimana orang-orang busuk tadi sampai mengganggumu!" .

"Mereka itu jahanam!" nyonya ini tiba-tiba mengepal tinju. "Mereka itu bedebah-bedebah terkutuk, inkong. Mereka...."

"Sst, sudah kubilang agar tidak menyebutku inkong! Kenapa menyebut begitu lagi?" Dewa Mata Keranjang menegur, memotong. "Aku adalah pembela yang lemah dan siapa saja yang sewenang-wenang tentu akan kuhajar! Sudahlah, sebut aku... hm, siapa ya?" kakek ini garuk-garuk kepala, akhirnya tertawa lebar. "Baiklah, boleh kau mengenalku, hujin. Aku orang she Tan. Ha-ha, ya, begitu!"

"She Tan? Dan nama lengkap inkong?"

"Wah-wah, inkong lagi! Kenapa pelupa dan bodoh amat? Eh, panggil saja aku Tan-loheng (kakak Tan), hujin. Nama lengkapku aku lupa! Ya, begitu. Tan-loheng, ha-ha!"

Nyonya ini semburat merah. Lawan yang tak mau memperkenalkan nama tentu saja membuat dia jengah kalau terlampau mendesak. Orang sudah menolong dirinya dan nama depannya sudah diketahui. Kakek itu minta agar dia menyebut saja Tan-loheng. Dan karena sebutan itu dianggap cukup pantas karena usia mereka tak berbeda jauh maka nyonya ini menahan debaran hatinya ketika mengangguk dengan senyum malu-malu.

"Baiklah, Tan-loheng. Lalu bagaimana?"

"Bagaimana apanya? Kau yang bagaimana, karena kau belum habis bercerita!"

Nyonya ini tertawa. Akhirnya dia menjadi geli dan akrab dengan sahabat barunya ini. Kakek ini kocak dan periang, wataknya begitu gembira dan rupanya selalu riang, terbawalah dia. Dan ketika dia juga tertawa dan kakek itu terbahak maka mereka menjadi akrab satu sama lain dan tiba-tiba saja nyonya ini tak mempunyai jarak lagi dengan tuan penolongnya itu.

"Tan-loheng, kau lucu. Agaknya seumur hidup kau selalu periang dan tertawa belaka!"

"Ha-ha, memangnya salahkah itu? Eh, hidup cuma sekali, hujin. Tak guna untuk bersedih atau berduka belaka. Aku memang periang, dan watakku sejak dulu suka humor! Kau suka humor?"

"Semua orang kukira suka..."

"Eh, bukan semua orang yang kutanya, melainkan dirimu! Sukakah kau dengan humor? Kau suka dengan yang serba lucu?"

"Hi-hik, kau aneh, loheng. Tentu saja aku suka itu. Orang berhumor katanya awet muda!"

"Ha-ha, seperti kau. Wah, kau ini juga awet muda. Kutaksir, hmm... umurmu tak. lebih dari tigapuluh satu tahun. Benar, tak akan lebih!" Dewa Mata Keranjang mulai melancarkan ilmu penakluk wanitanya, memuji dan berseri-seri dan wanita yang bersangkutan tentu saja tertawa merekah. Mien Nio tak tahu bahwa dia berhadapan dengan seorang jago penakluk wanita, pujian dan umpakan mulai dilancarkan kakek ini, sebuah senjata ampuh! Dan ketika dia menggeleng dan tertawa berkata bahwa umurnya tigapuluh sembilan maka Dewa Mata Keranjang pura-pura membelalakkan mata seolah tak percaya.

"Masa? Kau tak bohong? Ah, tidak. Wajah dan tubuhmu tak menunjukkan setua itu, hujin. Kau baru tigapuluh satu tahun atau paling banter tigapuluh dua!"

"Aku tigapuluh sembilan, dan hampir empatpuluh! Aku tak bohong dan kau boleh melihat KTP-ku!"

"Masa?" kakek ini pasang aksi. "Ah, tampaknya tak masuk akal, hujin. Kalau begitu, ha-ha.... kau benar-benar awet muda!"

Sang nyonya masuk perangkap. Dewa Mata Keranjang sudah memuji-mujinya dan pandai benar kakek ini mengambil hati. Kalau Fang Fang ada di situ tentu dia akan melihat

betapa lihianya gurunya ini mengumpak dan menyanjung-nyanjung si nyonya, yang kini sudah menjadi janda. Dan ketika semuanya itu tentu saja membuat hati si nyonya senang dan sebentar kemudian nyonya ini sudah melupakan ke-matian suaminya maka Dewa Mata Keranjang tiba-tiba berkelebat dan bergerak ke kiri.

"Hei, aku lupa!"

Sang nyonya terkejut. Kakek itu menghilang tapi tak lama kemudian sudah muncul di balik batu besar, tadi kakek itu bergerak dan berkelebat ke arah batu besar itu. Nyonya ini tak dapat mengikuti dan tentu saja dia tersentak. Namun ketika kakek itu muncul dan membawa seekor kelinci gemuk, yang tadi ditangkap dan disambarnya maka kakek itu berkata sambil tertawa-tawa.

"Aku lupa bahwa kau tentu lapar. Habis bertempur tentu sudah menguras tenaga. Nah, maukah kau memanggangnya, hujin? Nah, ini makanan bergizi!"

Nyonya itu kagum. Dia tak tahu bahwa semua yang dilakukan Dewa Mata Keranjang adalah sesuai teknik menaklukkan wanita. Pertama tentu saja memuji-muji-nya dan kedua adalah memancing rasa kagum yang besar. Kalau laki-laki dapat melakukan dua hal itu maka untuk selanjutnya wanita akan mudah digenggam, begitulah teori kakek ini. Dan ketika benar saja wanita itu terkejut dan kagum melihat kehebatan si kakek, yang pandai menghilang dan cepat muncul kembali maka dia sudah menerima kelinci gemuk itu yang kepalanya ternyata sudah pecah disentil kuku jari si kakek!

"Wah, gemuk sekali, dan gerakanmu luar biasa cepat! Waduh, hebat, loheng. Hebat dan mengagumkan! Ah, kau benar. Aku sudah lapar dan perutku berkeruyuk!" si nyonya menerima, cepat memuji dan memang dia kagum akan kelihaian kakek ini. Tadi merobohkan Gak-twako dan teman-temannya demikian mudah sekarang pun mampu menangkap

seekor kelinci gemuk yang dia sendiri tak tahu kapan datangnya. Agaknya kakek itu tahu dari tajamnya pendengaran, bukti betapa hebatnya kakek ini. Dan ketika Dewa Mata Keranjang tertawa dan menyerahkan tangkapannya maka kakek ini mengangguk dan menghilang lagi, berkata akan mencari kayu-kayu kering dan benar saja tak i lama kemudian di situ sudah terkumpul i setumpuk kayu bakar! Dan ketika kakek itu membantu si janda cantik untuk menguliti dan membersihkan kelinci ini maka tak lama kemudian bau sedap kelinci panggang sudah menusuk hidung!

"Ha-ha, lezat. Wow, tanganmu pun trampil sekali meracik bumbu! Ah-ah.... perutku pun berkeruyuk!" si kakek memuji bau masakan si nyonya, ganti membolak-balik daging di atas api dan senanglah si nyonya dipuji habis-habisan. Tadi tentang kemudaannya yang masih awet dan penuh pesona dan sekarang kehebatan jari-jarinya meracik bumbu. Wanita mana tak senang dipuji lahir batin? Maka ketika wanita itu terkekeh dan melihat ada yang matang sepotong maka cepat dia menyambar itu dan menyerahkannya pada si Dewa Mata Keranjang.

"Loheng rasakan sepotong. Barangkali masih ada yang kurang!"

"Ha-ha, kurang bagaimana, hujin? Diserahkan oleh jari-jari yang halus dan lentik macam tanganmu ini saja tiba-tiba semua masakan seolah sudah menjadi sedap. Wah, benar sedap. Luar biasa......wow!"

-o-dwkz-kei-o-

Jilid: XII

KAKEK itu terbahak-bahak. Dewa Mata Keranjang melihat wajah si nyonya yang bersemu dadu. Pujiannya yang menyinggung tentang halus dan lentiknya jari si nyonya

terang membuat wanita itu kemerah-merahan. Dewa Mata Keranjang memujinya dengan cara yang cerdik sekali, halus dan sopan dan tentu saja kata-kata kakek itupun tidak terdengar kurang ajar. Ah, kurang ajar bagaimana? Justeru nyonya ini merasa senang, hati berbunga! Dan ketika tak lama kemudian kakek itu sudah menghabiskan sepotong dan potongan-potongan lain segera disambar dan ganti diberikannya kepada si nyonya maka kakek itu terbahak-bahak menyuruh si nyonya mencoba.

"Sekarang kaurasakan, cobalah. Ah, rasanya benar-benar istimewa. Kalah segala ayam panggang di istana!"

"Ih!" wanita itu terbelalak. "Loheng sudah pernah menikmati masakan istana?"

"Ha-ha, setiap hari aku di sana, hu-jin. Eh, sudahlah. Jangan banyak tanya dan nikmati sepotong pangganganmu ini!" Dewa Mata Keranjang tak membuat lawan terkesima lebih jauh, sudah memberikan sepotong dan nyonya itu tampak tertegun. Dewa Mata Keranjang yang memberi tahu bahwa setiap hari katanya di istana tentu saja membuat wanita ini terkejut. Kalau begitu, kakek ini adalah orang istana, mungkin pembesar atau pengawal kaisar! Dan ketika nyonya itu mulai terbelalak dan semakin kagum maka daging yang disodorkan Dewa Mata Keranjang hampir lupa dimakannya, meski pun sudah diterima.

"Hayo, jangan melenggong saja. Rasakan itu!"

Si nyonya tersipu. Akhirnya dia menggigit dan Dewa Mata Keranjang menelan ludah melihat gigi yang putih kecil-kecil itu, seperti timun berderet. Aduh, manisnya. Dan karena Dewa Mata Keranjang adalah seorang laki-laki dan meskipun sudah berumur limapuluhan tetap saja dia seorang lelaki maka gairah kakek ini bangkit namun dia tidak cepat melakukan hal-hal yang dapat membuat lawan tersentak.

"Ha-ha, bagaimana, hujin? Lezat, bukan? Ah, racikan bumbumu memang tepat. Ayam panggang atau babi panggang yang kunikmati di istana tidaklah senikmat ini. Ah, kau ahli masak jempolan!"

Si nyonya tersenyum. "Loheng siapakah sebenarnya? Apakah dari istana? Coba kudengar siapa dan bagaimana asal-usul loheng."

"Wah-wah, aku orang biasa. Banyak yang menyebutku si gila!"

"Loheng tidak gila, loheng waras!"

"Ha-ha, itu kata yang waras, hujin. Tapi bagi yang gila, yang tidak waras maka mereka akan menyebutku orang gila, ha-ha!"

Nyonya ini tertawa. "Loheng suka bergurau..."

"Hah, bukankah sudah kukatakan? Hidup sekali haruslah gembira. Bergurau memang kesukaanku!"

"Dan loheng seorang yang baik!"

"Ah, jangan memuji, hujin. Baik atau tidak hanyalah permainan pikiran belaka. Kalau orang diuntungkan, maka baiklah katanya. Tapi kalau dirugikan, wah, tentu tak baik katanya. Ha-ha, sudahlah. Aku tak berani menyebut diriku baik karena aku juga banyak menumpuk dosa, ha-ha!"

Si nyonya tersenyum. Akhirnya dia merasa dekat dan akrab dengan sahabat barunya ini. Dewa Mata Keranjang memang baik dan telah melepas budi. Orang agaknya berwatak aneh dan sedikit tak menghiraukan tata tertib dunia. Baik atau tidak hanyalah permainan pikiran belaka, begitu katanya. Dan karena dia setuju dengan pendapat itu dan mengangguk kagum maka dia coba mengorek siapa sebenarnya kakek yang lihai ini, sayang selalu dikelit dan Dewa Mata Keranjang hanya ganda ketawa kalau setiap kali didesak. Tak terasa akhirnya kelinci panggang itu habis. Dan ketika kakek ini berdiri dan

mengusap-usap mulutnya yang berminyak akhirnya kakek ini berkata bahwa dia akan ke perbatasan.

"Aku mendapat tugas untuk menumpas pemberontak. Kalau hujin suka, eh maksudku kalau hujin hendak membantu negara barangkali hujin dapat membantuku dan kita sama-sama ke perbatasan!"

"Loheng seorang utusan?" wanita ini terkejut, bangkit berdiri pula. "Ah, hebat dirimu ini, loheng. Sudah kuduga bahwa kau tentulah seorang yang dekat dengan sri baginda!"

"Ha-ha, jangan mengumpak dulu. Aku orang biasa, kakek tua bangka. Tugas ini kebetulan saja dan kuterima serta kini akan segera kukerjakan. Hujin mau ikut?"

"Tentu! Aku sudah mendengar pemberontakan itu, loheng. Dan aku sebenarnya juga ingin membantu negara tapi merasa tenagaku tak berarti. Kalau loheng mengajakku tentu saja aku gembira, tapi ingat bahwa aku tak berkepandaian!"

"Ha-ha, jangan merendah, hujin. Aku tahu kau cukup memiliki kepandaian dan barangkali sejurus dua jurus dapat kuajarkan kepadamu. Hitung-hitung untuk menambah pengetahuanmu agar tidak terlalu gampang dipermainkan orang!"

"Ah, loheng mau memberiku kepandaian?"

"Kalau kau suka, hujin. Kalau..."

"Tentu saja!" wanita itu sudah terlanjur girang. "Aku suka, loheng. Dan jangan sebut lagi aku hujin! Aku sekarang janda, suamiku sudah tiada. Panggillah namaku dan aku tentu amat berterima kasih!"

"Ah!" kakek ini terbelalak. "Kau meminta itu? Ha-ha, baiklah, Mien Nio. Kalau begitu mari kita berangkat dan sambil berjalan biarlah kuajarkan padamu sejurus dua ilmu-ilmu silat cakar ayamku!"

Sang nyonya dan sang kakek sama-sama girang. Akhirnya Dewa Mata Keranjang mengajak wanita itu pergi meninggalkan tempat itu. Mayat orang she Cak ditendang dan mencelat ke jurang, keduanya sudah melakukan perjalanan dengan tak habis-habisnya bicara. Dan ketika tak lama kemudian Dewa Mata Keranjang sudah menurunkan sejurus dua ilmu silatnya maka tak lama kemudian pula keduanya sudah harus saling berpegang-pegangan tangan. Dewa Mata Keranjang memberi petunjuk-petunjuk dan sentuhan-sentuhan di antara mereka ini tentu saja mulai menimbulkan getaran fisik, yang akhirnya menembus ke getaran batin. Dan ketika semuanya itu berjalan dari hari ke hari-— eh, Dewa Mata Keranjang memang sengaja memperlambat perjalanannya — maka sang nyonya akhirnya bertekuk lutut ketika kakek itu menyatakan cintanya!

"Aku hendak bicara serius," pada hari ke tujuh kakek ini mengajak temannya duduk di atas batu hitam, bersinar-sinar, tajam penuh selidik namun lembut penuh mesra. "Aku hendak menyatakan sesuatu yang ada di hatiku, Mien Nio. Bolehkah aku berterus terang?"

"Loheng hendak bicara apa?" wanita i-tu berdebar, tentu saja sudah menangkap namun pura-pura tidak tahu. Inilah wanita! Dan ketika kakek itu tersenyum dan menggenggam lembut tangan si nyonya, eh... si janda, maka Dewa Mata Keranjang berkata, melancarkan aksinya.

"Aku hendak menyatakan apa yang ada di hati ini. Maksudku, hmm... bagaimana kalau aku mengambilmu sebagai is-teri, Mien Nio? Bolehkah aku menggantikan mendiang suamimu itu?"

Wanita ini terisak, tiba-tiba menunduk.

"Bagaimana, Mien Nio?" Dewa Mata Keranjang berkata melanjutkan, sabar dalam sebuah pertanyaan lembut. "Aku mencintaimu, aku menyayangmu. Kalau kau suka, hmm... kita dapat menjadi suami isteri tapi aku tak akan memaksamu!"

"Aku... aku..." wanita itu menangis. "Aku janda, loheng. Maukah kau mengambil aku?"

"Hush, akupun bukan jejaka, Mien Nio. Memangnya aku harus mencari yang gadis dan perawan? Tidak, aku mencintaimu, aku sayang padamu. Kalau kau suka, sekarang juga kau jawab tapi kalau tidak biarlah tak usah ada perasaan mengganjal di hati kita!"

"Aku... aku menerima. Tapi... tapi a-ku khawatir kau kecewa!"

"Ha-ha, kecewa apa? Kita sudah bukan anak-anak muda lagi, Mien Nio. Hidup kita hanya dibaktikan untuk cinta dan kasih sayang. Kalau begitu, terima kasih!" dan si Dewa Mata Keranjang yang memeluk dan menyambar wanita ini tiba-tiba sudah menciumnya dengan lembut dan mesra, sebelumnya di hari-hari terakhir ini tentu saja mereka sudah kian dekat. Sambar-menyambar kerling mata sudah dimulai kakek ini dan Mien Nio pun tersipu malu. Maka begitu cintanya diterima dan kakek ini terbahak girang, sudah menduga sebelumnya maka sigap dan tangkas tak kalah seperti anak-anak muda kakek ini sudah melumat bibir lawannya.

"Aku cinta padamu... wo-ai-ni!"

Mien Nio mengerang. Mula-mula dia terkejut karena kakek yang sudah berumur setengah abad ini masih trengginas dan cepat bagai anak muda. Namun begitu bibirnya dicium dan lumatan-lumatan lembut dilakukan Dewa Mata Keranjang tiba-tiba saja wanita itu mabok dan mengeluh. Dan ketika Dewa Mata Keranjang berbisik menyatakan kata-kata cintanya, hangat dan panas akhirnya wanita ini terbang ke sorga! Dewa Mata Keranjang telah mengajaknya mabok sampai di tingkat paling atas. Kakek itu dengan amat lihai dan panasnya membangkitkan gairah wanita ini. Dan karena pada dasarnya wanita itu sudah menaruh kagum dan rasa suka maka Dewa Mata Keranjang berhasil menundukkan lawannya yang baru saja seminggu menjadi janda!

"Ha-ha, hebat kau, Mien Nio. Ah, sudah kuduga. Kau memang hebat dan diam-diam panas membara!"

Mien Nio tertawa malu-malu. Akhirnya mereka berdua bergulingan di rerumputan yang tebal. Ah, Fang Fang tentu tertawa kalau menyaksikan keadaan gurunya ini. Cepat dan tangkas, melebihi anak-anak muda Dewa Mata Keranjang telah menundukkan lawan dengan mudah. Mien Nio tak ingat lagi akan mendiang suaminya tercinta, tak ingat lagi bahwa kematian suaminya itu baru saja berjalan satu minggu, belum satu bulan, apalagi satu tahun! Dan ketika Dewa Mata Keranjang berhasil menundukkannya luar dalam dan Mien Nio jatuh bangun diguncang asmara yang dengan suaminya sendiri dulu tak pernah dia dapatkan maka luluhlah wanita itu dalam cumbuan si Dewa Mata Keranjang, menyerah dan bertekuk lutut dan sehari tak bersanding dengan kakek ini dia merasa panas dingin. Permainan cinta Dewa Mata Keranjang yang begitu aduhai dan "menggigit" membuat wanita ini lupa daratan. Dewa Mata Keranjang tahu titik-titik kelemahan wanita, seperti dia juga tahu titik-titik kelemahan pria. Dan ketika tak lama kemudian mereka sudah benar-benar sebagai suami isteri, meskipun belum terikat oleh tali perkawinan resmi maka wanita cantik yang masih bahenol itu sudah menyerahkan dirinya secara total, lahir batin.

"Aku tak dapat lagi pisah denganmu. Ah, aku ingin kita segera meresmikan perjodohan ini dan punya anak!"

"Ha-ha, apa kau bilang, Mien Nio? Perkawinan resmi? Ah, betapa tololnya. Kau dan aku sudah terikat, kita sudah menjadi suami isteri dan kekasih. Tak usah segala peradatan itu karena sesungguhnya aku tak suka!"

"Apa?" wanita ini terkejut. "Kita..... kau..."

"Hm, duduklah, isteriku manis. Jangan salah paham. Aku tidak bilang bahwa aku mempermainkanmu. Tidak, aku mencintaimu sungguh-sungguh. Hanya aku tak suka dengan segala tata upacara resmi dan biarlah kita hidup di gunung

dan kelak orangpun tahu bahwa kau adalah isteriku. Itu cukup, tak akan ada yang berani meng ganggu!"

"Tapi… tapi peresmian…?"

"Wah, kau tak malu diarak sebagai pengantin seperti anak-anak muda? Wah, aku yang malu, Mien Nio. Kita ini sudah tua bangka dan tak layak menjadi pengantin. Sudahlah, kalau sekedar ingin diresmikan boleh juga. Nanti aku dapat meminta Cun-ongya untuk meresmikan kita!"

"Cun-ongya?"

"Ya, dia. Sahabatku!"

"Dan kau, hmm..." wanita ini tiba-tiba terbelalak, merah mukanya. "Tidak bolehkah aku tahu siapa sebenarnya kau ini, suamiku? Masihkah harus berahasia lagi sementara semuanya telah kuberikan kepadamu?"

"Ha-ha, jangan marah, jangan sewot. Aku dilahirkan dengan nama Tan Cing Bhok. Nah, sudah puas, isteriku? Kau mau tanya apalagi? Aku benar-benar orang biasa, bukan bekerja di istana. Pangeran Cun adalah sahabatku, dan kami berdua sudah mengenal sejak lama!"

Mien Nio tertegun. "Tan Cing Bhok?" serunya lupa-lupa ingat. "Serasa kukenal nama ini, suamiku. Tapi..."

"Ha-ha, yang punya nama itu di dunia ini bukan cuma aku seorang. Kalau kau mau mengingatnya silahkan, tapi kalau tidak, hmm… tentu saja lebih baik!" Dewa Mata Keranjang tertawa, meraih dan mencium isteri barunya itu dan tentu saja dia tak akan memperkenalkan julukannya kepada Mien Nio. Wah, siapa mau memberitahukan nama julukan Dewa Mata Keranjangnya pada kekasih baru? Bisa runyam, jalan terbaik adalah tak usah mengatakan! Dan ketika Mien Nio dicium dan mengeluh didekap kekasihnya ini maka hubungan mereka sudah baik kembali.

"Kau nakal!" wanita ini mencubit. "Memperkenalkan nama lengkap saja pelitnya bukan main, suamiku. Agaknya kalau tidak kutanya barangkali kau juga tak akan memberitahukan!"

"Ha-ha, apalah artinya sebuah nama!" kakek ini bersajak. "Nama itu tong kosong belaka, Mien Nio. Yang penting orangnya! Eh, kau mau menambah pelajaran ilmu silat, bukan? Atau hanya bercumbu dan bercintaan melulu?"

"Ih, kau yang membuatku begitu. Kau nakal!" dan ketika keduanya tertawa dan kakek ini terbahak maka untuk kesekian kalinya pula mereka berciuman, saling peluk dan saling rapat dan tak dapat dicegah lagi masa-masa pengantin baru direguk keduanya. Dewa Mata Keranjang girang dan senang karena mendapatkan kekasih barunya ini, wanita empatpuluhan yang memang matang dan sudah jadi. Seumpama baju, hmm... sudah tinggal pakai dan menikmati saja. Asyiik! Dan ketika keduanya kembali tertawa dan bergulingan maka malam harinya baru mereka beristirahat.

"Wah-wah, keropos tulang-tulangku nanti. Haduh, kau tak capai, isteriku sayang? Kau masih kuat dan ingin bercinta terus?"

"Ih, akupun capai. Tapi, hmm... rasanya tak mau sudah. Begitu nikmat dan indah! Suamiku, apakah kau akan tetap mencintaiku sepanjang masa? Apakah kau akan baik-baik selalu kepadaku?"

"Ha-ha, aku bukan suami yang buruk, Mien Nio. Justeru biasanya isteri-isteriku-lah yang meninggalkan aku pergi. Mereka .... hm!" kakek ini terlanjur bicara. "Mereka tak setia padaku!"

Wanita ini bangkit terduduk. "Kau sudah beristeri? Eh, ceritakan tentang isteri-isterimu itu, suamiku. Jangan rahasiakan masa lalumu kepadaku!"

"Benar, aku memang sudah beristeri. Tapi, ah... mereka itu memusuhi aku, pergi dan meninggalkan aku sendirian!"

"Hm, bagaimana itu. Ceritakanlah kepadaku!"

"Pengalaman pahit, pengalaman buruk!" Dewa Mata Keranjang tertawa menyeringai, tak dapat berhenti. "Aku sebenarnya dimusuhi isteri-isteriku itu karena intinya mereka cemburu. Hm, kau mungkin juga akan seperti mereka, Mien Nio. Akan meninggalkan aku dan memusuhi diriku!"

"Aku bukan isteri yang gila. Kalau tak ada sebab-musabab tak mungkin aku melakukan itu. Mustahil!"

"Kau berjanji?"

"Tentu saja! Aku bukan isteri yang tak setia, suamiku. Kau tahu itu!"

"Hm, baiklah. Aku ceritakan!" kakek itu lalu bercerita, tentu saja diambil dari sudut pandangannya dan kesalahan ditimpakan kepada bekas isteri-isterinya itu. Sejauh ini Dewa Mata Keranjang tetap tidak memberitahukan bahwa dia adalah laki-laki yang dijuluki biangnya mata keranjang. Baginya mencinta setiap wanita cantik tidaklah salah. Kalau disambut dan diterima kenapa ditolak? Hidup adalah untuk bersenang-senang, dan masalah cinta adalah masalah hangat yang selalu menjadi buah perkembangan peristiwa-peristiwa indah. Karena cintalah manusia berkembang dan hidup. Karena cintalah semua mahluk di bumi dan langit bersuka cita dan bergembira. Kenapa harus menolak dan ditampik? Dan karena Dewa Mata Keranjang adalah laki-laki yang selalu tertarik pada wanita cantik dan tentu a-kan menyambut dan menerima kalau cintanya tak bertepuk sebelah tangan maka kakek itu bergelimang madu asmara sepanjang hidupnya, tak perduli pada pasangannya bagaimana reaksi mereka kalau dia terus berganti-ganti kekasih. Hal ini tak dipikirkan dan dihiraukan kakek itu. Yang penting keduanya senang, bahagia. Dan ketika dia bercerita bahwa semua isterinya pencemburu dan terlalu mengekangnya maka dia membela diri.

"Aku ingin hidup bebas, senang. Aku tak biasa dikekang dan tak mungkin dikekang. Aku adalah laki-laki, kenapa harus diperintah dan diatur perempuan? Kalau mereka di atasku maka terbaliklah hukum alam ini, Mien Nio. Karena aku sebagai laki-laki akan dikuasai dan digenggam mereka. Hal ini aku tak suka. Dan karena kami mulai sering cekcok maka akhirnya mereka menjadi tak senang dan meninggalkan aku, setelah gagal dan tak bisa membunuhku!"

"Hm, kau mau dibunuh?"

"Ya, mereka itu..." kakek ini tertawa. "Mereka mengira dapat membunuh aku dengan mudah, Mien Nio. Padahal dari akulah mereka mendapat tambahan pelajaran silat itu. Ha-ha, seperti murid mau membunuh gurunya!"

"Dan mereka itu, di mana sekarang? Berapa orang pula isterimu?"

"Wah, banyak. Ha-ha, lebih dari dua!"

"Lebih dari dua?"

"Ya, kau kaget? Mulai cemburu? Ha-ha, hati-hati, Mien Nio. Awas jangan-jangan kaupun akan meninggalkan aku, memusuhi aku!"

"Tidak!" wanita ini tersipu merah. "A-ku tak akan melakukan itu, suamiku. Tapi luar biasa juga kalau isterimu sampai lebih dari dua. Kau agaknya tukang kawin cerai!"

"Wah-wah, tuduhan tajam!" kakek ini terbahak. "Jangan menuduhku seperti itu, Mien Nio. Aku pribadi tak pernah menceraikan mereka. Dan hebatnya, merekapun masih setia kepadaku!"

"Eh!" Mien Nio terkejut. "Kau tahu itu? Bagaimana bisa begitu? Bukankah mereka memusuhi dan membenci dirimu?"

"Benar, tapi di lubuk hati masing-masing mereka tak dapat melupakan aku, Mien Nio. Mereka selalu ingat dan terkenang

kepadaku. Barangkali, ha-ha... mereka tak dapat melupakan bagaimana servisku melayani mereka. Mereka tahu bahwa tak mungkin ada laki-laki lain yang mampu membuat isteri sampai di sorga ketujuh kecuali aku!"

Mien Nio semburat merah. Kalau sudah bicara tentang ini memang dia harus mengakui bahwa Dewa Mata Keranjang adalah jagonya. Kakek itu amat lihai dan pandai sekali melayani isteri. Tehnik dan kemampuannya luar biasa, mendiang suaminya sendiri tak seperti itu! Dan ketika wanita ini tersipu dan Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak maka kakek itu meraih dan menyambar wanita ini.

"Ha-ha, bagaimana, Mien Nio? Kau mengakui kata-kataku?"

"Hm, benar," wanita ini menangguk, bersinar-sinar, berahinya bangkit. "Kau memang luar biasa, suamiku. Permainanmu dan cara melayani isteri sungguh hebat luar dalam. Kau laki-laki lihai yang amat mengagumkan di dalam dan di luar ranjang!"

"Ha-ha, kalau begitu kau tahu bagaimana aku, bukan?"

"Ya, kau hebat. Tapi aku khawatir jangan-jangan..."

"Jangan-jangan apa?"

"Kau membuatku cemburu pula!"

"Ah-ah, aku sudah tua, Mien Nio. Aku bukan anak muda!"

"Tapi pengetahuanmu banyak, tehnik-mu cerdik!"

"Ha-ha, kau sudah mengakui itu sampai sejauh ke sana? Wah, terima kasih, Mien Nio. Kalau begitu berarti aku berhasil... cup!" dan si kakek yang mencium serta melumat kekasihnya akhirnya bergulingan lagi dan membuat Mien Nio memejamkan mata. Kalau sudah begini tentu dia akan segera panas dingin namun ternyata Dewa Mata Keranjang sudah agak lelah. Kakek ini hanya memberikan cumbuan dan dekapan ringan. Dan ketika dia mengajak bangkit dan Mien

Nio mangar-mangar maka kakek itu tertawa menepuk pinggul kekasihnya.

"Sudahlah, masih ada waktu bagi kita. Hayo tidur dan besok kita sudah sampai di tempat yang dituju!"

"Kau tak..."

"Hush, minta lagi? Ha-ha, stop dulu, Mien Nio. Dengkulku sudah berkeriyit dan minta istirahat. Dengarlah ini kriyet-kriyet...!" kakek itu memainkan lututnya, memang berkeriyit dan Mien Nio tentu saja terkekeh. Wanita ini geli karena Dewa Mata Keranjang ternyata seorang kakek yang lucu. Ah, dia menggigit telinga kakek itu. Dan ketika kakek ini berkaok namun tentu saja tak marah maka malam itu Mien Nio dikeloni dan tidur dengan manja. Masih tetap tak menduga bahwa "suaminya" ini adalah Dewa Mata Keranjang. Rasa humor yang tinggi serta tingkah laku yang lucu dan aneh dari kakek ini membuat kakek itu memiliki kepribadian yang lain dari kakek-kakek lain. Hidup bersama Dewa Mata Keranjang seolah diajak untuk bergembira terus, ketawa melulu. Dan ketika keesokannya mereka bangun dan Mien Nio membuka mata ternyata sepoci teh hangat sudah tersedia di depan kakinya, lengkap dengan roti dan kue-kue kecil!

"Ha-ha, selamat pagi. Mandilah, dan sarapan!"

Mien Nio melompat. Dia heran dan terbelalak memandang kakek ini, disambar dan dicium lagi. Dan ketika Dewa Mata Keranjang menunjuk sebuah mata-air kecil di mana suara gemericik menunjukkan tempat mandi yang segar tiba-tiba Mien Nio tertawa.

"Aku tak mau mandi, kalau kau tak ikut!"

"Heh, aku?"

"Ya, kau, suamiku. Aku ingin kau memandikan aku dan kita berdua mandi di sana!"

"Ha-ha!" Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak. "Aku sudah mandi, Mien Nio. Sudah berpakaian rapi! Aku…."

"Tidak, kau tetap mandi bersamaku atau aku tak mau mandi!"

"Weh!" si kakek terbahak-bahak. "Kau genit, Mien Nio. Baiklah, kita mandi dan mari mandi bersama.... byurr!" Dewa Mata Keranjang sudah menyambar kekasihnya ini, berkelebat dan terjun ke mata-air kecil itu. Dan karena mereka masih sama-sama berpakaian dan kakek itu juga baru saja mengenakan pakaian bersih maka tak ayal keduanya basah kuyup dan Dewa Mata Keranjang terbahak-bahak, melepas pakaian kekasihnya ini dan dua manusia setengah baya sudah telanjang sambil tertawa-tawa. Mien Nio bahagia diremas dan dimandikan kakek ini, balas memandikan Dewa Mata Keranjang dan mereka yang tiada ubahnya seperti anak-anak muda ini terkekeh-kekeh dan tidak memperdulikan sekitarnya lagi. Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak menggosok dan memandikan kekasihnya itu. Ah, jaripun merayap ke sana-sini dan Mien Nio terkekeh geli. Dan ketika mereka berciuman dan roboh di air maka keduanya terguling dan tertawa-tawa.

Kegembiraan kembali terjadi di sini.

Dewa Mata Keranjang membuat kekasihnya terengah-engah dan tak malu-malu diciumi serta diusap. Mien Nio akhirnya balas mengusap dan meremas-remas kakek ini. Dan ketika keduanya terbang ke sorga dan pagi yang cerah itu disambut gelak tawa dan kekeh bahagia maka setengah jam kemudian barulah mereka keluar. Mien Nio berseri-seri dan mengibas rambutnya ke kiri kanan.

"Ha-ha, patung pualam yang indah!" Dewa Mata Keranjang memuji, kagum dan berseru melihat kekasihnya yang telanjang bulat muncul di air, tak canggung atau malu-malu memperlihatkan tubuhnya di alam terbuka. "Wah, hebat, Mien Nio. Tubuhmu benar-benar hebat dan tak kalah dengan remaja puteri!"

"Hi-hik, biar kau tetap mencintaiku, suamiku. Aku ingin mengikatmu agar tak tertarik wanita lain!"

"Ah, aku tak mungkin tertarik lagi. Aku tertarik padamu!" dan ketika Dewa Mata Keranjang melompat ke tepi, juga telanjang bulat maka Mien Nio terkekeh namun kagum melihat tubuh kekar dan masih padat berisi dari kakek gagah ini.

"Kau juga," serunya. "Kaupun hebat. suamiku. Lihat tubuhmu yang kokoh dan tegap itu. Hm, kau melebihi anak-anak muda jaman sekarang. Dan kekuatanmu... hi-hik, seperti kuda. Selalu siap tempur!"

Dewa Mata Keranjang terbahak. Dia menyambar dan menciumi lagi tubuh kekasihnya ini, tak habis-habisnya kagum dan memang nafsunya agaknya selalu bangkit. Dia begitu terpesona dan tergetar oleh tubuh indah yang terpampang di depan mata ini. Tapi merasa cukup dan harus segera berangkat kakek ini berkata,

"Kita berpakaian, setelah itu ke perbatasan!"

Mien Nio mengangguk. "Ya, aku juga ingin begitu. Baiklah, ambilkan pakaianku, suamiku. Dan kenakanlah di tubuhku'"

"Wah, kau manja. Aku sendiri masih telanjang!"

"Aku yang akan mengenakan pakaian-mu nanti, juga membersihkan dan menyisir rambutmu. Ayolah, ambil pakaianku dan kenakan cepat!"

Dewa Mata Keranjang tertawa-tawa.

Kekasih barunya ini lain dari yang lain, manja namun penuh pesona. Dan karena dia tentu saja tak ingin membuat kecewa maka kakek itu berkelebat mengambil pakaian Mien Nio, mengenakannya dan keduanya tertawa-tawa saling cubit. Mien Nio geli melihat kakek itu dalam keadaan tanpa busana, geli namun juga penuh kagum karena Dewa Mata Keranjang laki-laki tua yang hebat. Tubuhnya sama sekali segar dan tidak terlihat keriput. Kakek ini masih kencang dan gagah,

tanda memelihara baik tubuhnya itu dan tentu saja dia suka. Lain dari yang lain kakek ini memang istimewa. Dan ketika semuanya selesai dan ganti dia yang mengambilkan dan mengenakan pakaian kakek itu maka Dewa Mata Keranjang geli terkili-kili.

"Waduh, belum pernah aku diperlakukan seperti anak kecil begini. Heh-heh, lucu, Mien Nio. Kau pandai melayani suami!"

"Dan kau pandai melayani isteri. Sudahlah, sekarang rambutmu dan mari kusisir!"

Dewa Mata Keranjang merem-melek. Kakek ini merasa nikmat dan gembira karena baru dari semua kekasih-kekasihnya yang ada barulah Mien Nio ini yang memperlakukannya seperti itu. Dia senang dan terharu sekali. Dan ketika tiba-tiba cinta yang mendalam tumbuh di hatinya maka kakek ini berbisik apakah Mien Nio tak akan meninggalkannya kalau seumpama isteri-isteri lamanya muncul, meraih dan memeluk pinggang wanita itu.

"Aku telah menjadi isterimu, segalanya telah kuserahkan padamu. Kalau benar seperti katamu maka aku tak akan cemburu atau marah, apalagi meninggalkanmu."

"Wah, benar?"

"Boleh buktikan itu, suamiku. Sebagai wanita Tiongkok kukira justeru tak pantas seorang isteri meninggalkan suaminya. Yang banyak terjadi ialah suami yang meninggalkan isterinya. Kalau hal itu kaulakukan, hmmm.... tentu saja aku tak dapat berbuat apa-apa!"

"Ah, tidak!" Dewa Mata Keranjang mencium kekasihnya ini. "Aku tak akan meninggalkanmu, Mien Nio. Aku berjanji tak akan meninggalkanmu! Tapi, sungguhkah kau tak marah atau benci padaku kalau bertemu dengan bekas isteri-isteriku yang lain? Tak marahkah kau kalau mendengar bagaimana sikapku dan sepak terjangku selama ini?"

"Hm, aku telah menjadi isterimu, kanda. Apapun yang kaulakukan di masa yang silam tak akan membuatku marah sedikit-pun!"

"Kanda? Ah, ha-ha...!" dan Dewa Mata Keranjang yang bahagia dan memeluk kekasihnya ini lalu menyatakan terima kasih dan tentu saja girang luar biasa karena Mien Nio telah menyebutnya "kanda", sebutan halus yang penuh mesra dan Min Nio hanya tersenyum saja ketika dipeluk dan diciumi. Dan ketika kakek itu melepaskannya dan menarik napas penuh haru maka kakek ini berkata,

"Baiklah, sebentar lagi kau akan tahu siapa diriku, Mien Nio. Dan ingin kubuktikan bagaimana reaksimu!"

"Kita segera berangkat?"

"Ya, dan di perbatasan barangkali kau akan kaget!"

"Aku tak akan kaget, aku biasa-biasa saja.."

"Hm, belum tentu, Mien Nio. Baiklah, mari kita buktikan!" dan ketika kakek itu berkelebat dan menyambar lengan kekasihnya maka Mien Nio sudah dibawa terbang dan kali ini Dewa Mata Keranjang bersikap serius, tidak lagi main-main atau bergurau karena kakek itu memang ingin membuktikan apa yang telah diucapkan Mien Nio. Dia mulai merasa bahwa inilah wanita terakhir yang akan menjadi kekasihnya. Mien Nio lain dari yang lain dan tiba-tiba Dewa Mata Keranjang diliputi semacam perasaan haru yang mendalam. Tangan wanita itu diremasnya dan Mien Nio pun balas meremas. Dan ketika dia menoleh dan saling berpandangan maka Dewa Mata Keranjang merasa bahagia karena inilah agaknya calon wanita yang benar-benar tidak egois!

-0-dwkz-kei-0-

"Nah, kita sampai," kakek ini menahan larinya. "Berhenti, Mien Nio. Dan lihat beberapa pengawal mulai mendatangi kita."

Mien Nio tertegun. Tembok perbatasan yang tinggi dan tegak telah menjulang di depan mereka, begitu megah dan kokoh, kuat dan tebal sebagaimana layaknya dinding-dinding pemisah antar batas negara. Dan ketika dia berhenti dan benar saja beberapa penjaga melihat dan mendatangi tempat mereka, karena Dewa Mata Keranjang tak bermaksud menyembunyikan diri maka sepuluh perajurit telah menghampiri dengan cepat, tombak bergetar dan penuh kecurigaan tertodong ke depan.

"Berhenti, dan siapa kalian!"

Dewa Mata Keranjang tersenyum. "Aku mau menghadap komandan di sini, panggil Bu-goanswe (jenderal Bu)!"

"Siapa kau?" perajurit-perajurit itu ter kejut. "Dan dari mana?"

"Ha-ha, tak usah kalian tahu. Panggil saja Bu-goanswe dan nanti kalian sendiri tahu!"

"Keparat, kau rupanya musuh. Orang baik-baik tak akan menyembunyikan nama. Tangkap dia, dan bekuk wanita ini!" perajurit itu, yang rupanya menjadi pemimpin di antara sepuluh penjaga tiba-tiba membentak dan menyerang. Tombaknya bergerak dan kawan-kawannya pun mengikuti. Tapi begitu tombak menusuk dan yang lain mengikuti mendadak Dewa Mata Keranjang berkelebat dan... lenyap di depan sepuluh orang itu, bersama Min Nio.

"Ha-ha, kalian kecoa-kecoa busuk!"

Sepuluh orang itu kaget. Mereka tak melihat kapan kakek ini bergerak, tahu-tahu lenyap begitu saja seperti iblis. Dan ketika mereka menoleh karena tawa itu terdengar di belakang

sana tiba-tiba kakek itu sudah jauh di sana mendekati kemah besar.

"Hei, tangkap dia. Awas!"

Sepuluh penjaga menjepretkan panah. Mereka juga membawa itu di belakang punggung, cepat melepas dan mementang gendewa. Dan ketika di sana Dewa Mata Keranjang tertawa menangkis, tanpa menoleh maka sepuluh orang ini kaget dan tiba-tiba meniup terompet tanda bahaya. Tet-teettt...!"

Kakek itu tertawa. Menara di atas tembok yang tinggi tiba-tiba bergetar dan bergoyang, ratusan kepala muncul dan melongok. Dan ketika mereka melihat dua orang laki-laki dan perempuan berkelebatan seperti siluman maka semua menjadi gempar sementara Dewa Mata Keranjang sendiri terkekeh-kekeh.

"Ada musuh! Awas, ada musuh...!"

Mien Nio berdebar. Wanita ini tiba-tiba menjadi tegang dan cemas, suaminya tak perduli dan bahkan berkata biarlah mereka membuat ribut-ribut sedikit. Kekacauan akan ditimbulkan di situ dan biar semua orang panik. Dan ketika kakek ini tertawa dan menarik tangan kekasihnya maka Mien Nio mendengar bentakan dan jepretan panah-panah yang berbahaya dari atas menara.

"Berhenti, atau kalian mampus!"

Puluhan panah mendesing. Mien Nio menggerakkan tangan tapi kalah cepat dengan Dewa Mata Keranjang, kakek itu sudah mengebut dan puluhan panah runtuh! Dan ketika Mien Nio terkejut tetapi kagum maka para penjaga di atas menara juga tersentak dan membelalakkan matanya.

"Iblis! Kakek itu lihai!"

Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak. Dia memang hendak main-main sedikit sebelum menemui Bu-goanswe.

Orang-orang di situ tak tahu adat dan ingin dia menghajar sedikit. Dan ketika dari bawah muncul ratusan orang karena terompet dan tambur dipukul gencar maka Dewa Mata Keranjang sudah menghadapi sebuah pasukan besar yang siap mengepung!

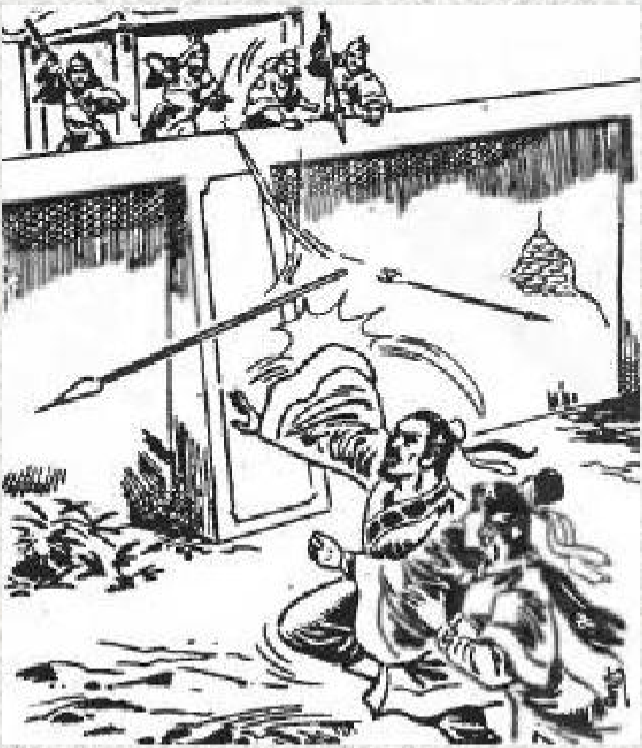

"Pegang aku erat-erat, aku hendak terbang!"

Mien Nio terbelalak. Dia gelisah dan cemas karena tiba-tiba saja suaminya ini melayani musuh. Katanya mereka adalah kawan tapi suaminya bersikap bukan sebagaimana layaknya seorang kawan. Kakek ini cenderung membuat ribut-ribut dan mereka tentu saja dianggap musuh, lawan yang berbahaya. Dan karena Dewa Mata

Keranjang Juga menunjukkan kelihaiannya di mana sekali kebut atau tampar semua panah-panah yang berhamburan runtuh maka pasukan menjadi marah tapi juga kaget melihat kepandaian kakek ini, bergerak dan sudah memapak dan dari mana-mana ratusan orang sudah terkumpul. Mereka adalah pasukan siap tempur yang cukup terlatih. Mereka penjaga perbatasan dan pertempuran sewaktu-waktu memang sudah menjadi bagian mereka. Tapi ketika mereka meluruk dan Dewa Mata Keranjang berkata pada kekasihnya agar Mien Nio berpegang erat-erat mendadak kakek ini meloncat tinggi dan.... terbang seperti superman!

"Heii...!" semua mata terbelalak. "Sihirkah ini? Silumankah kakek itu? Wah, a-was, dia menuju kita.... des-dess!" dan De wa Mata Keranjang yang terbang dan meluncur seperti superman tiba-tiba membagi tamparan dan tertawa-tawa membuat para perajurit terpelanting, jroboh terjengkang dan masuklah kakek itu melalui barikade ketat barisan pengepung. Dan ketika kakek itu hinggap dan menempel di dinding, tiba-tiba, eh.... kakek ini merayap dan dengan cepat sekali sudah mendekati menara.

"Heiii...!" semua perajurit gempar. "Tahan kakek itu, awas"'

Dewa Mata Keranjang tertawa-tawa. Dia tak memperdulikan Mien Nio yang ada di gendongannya. Wanita itu nyaris memejamkan mata karena tembok yang didaki kakek ini bukan main tingginya, tak kurang dari duapuluh meter dan nyaris sama dengan tingginya sebuah pohon kelapa! Dan ketika perajurit di bawah berteriak-teriak maka penjaga di atas menara tak kalah kaget dan hebohnya. Dewa Mata Keranjang telah merayap seperti cecak dan ilmu merekat yang ditunjukkan kakek itu luar biasa sekali. Menggendong seorang wanita cantik sambil mengibas runtuh anak-anak panah yang menyambar sekali dua masih juga dapat dilakukan kakek itu, terperangahlah para perajurit, bengong.

Tapi begitu kakek ini tiba di atas dan empat orang maju membentak ma ka jari-jari kakek itu dibacok senjata tajam.

"Awas!"

Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak. Mien Nio berteriak karena empat golok di tangan empat orang itu sudah mem bacok jari-jari kakek ini, yang siap mencengkeram puncak tembok dan sudah berada di bagian yang paling atas. Sekali sampai dan mengayunkan tubuhnya tentu kakek ini sudah akan berada di atas, tak terhalangi. Namun begitu Mien Nio berteriak dan wanita itu membentak untuk menangkis tiba-tiba Dewa Mata Keranjang berseru mencegah dan buku-buku jari kakek itu berkerotok.

"Tak-tak!"

Empat golok patah-patah. Mien Nio kagum dan bengong sementara kakek itu terbahak menggerakkan kakinya. Dari bawah ia menyodok pantat kekasihnya ini dan terlemparlah Mien Nio melewati kepala si kakek. Dan ketika empat penyerang tampak terkejut dan tertegun di sana maka sebuah totokan jarak jauh dilancarkan kakek ini dan robohlah empat o-rang yang masih bengong itu.

"Bluk-bluk!"

Dewa Mata Keranjang sudah berada di atas. Mien Nio berteriak tertahan tapi menjadi gembira karena selamat turun di atas benteng. Mereka kini sudah berada di tempat yang tinggi dan pasukan di bawah tak dapat menyerang lagi. Mereka hanya berteriak-teriak dan anak panah jarang yang sampai ke situ. Hanya tangan-tangan kuat yang penuh tenaga sajalah yang dapat melepaskan panah sampai sejauh itu. Tapi ketika Mien Nio sudah berseru girang karena Dewa Mata Keranjang tak apa-apa tiba-tiba terdengar geraman dan jepretan sebatang panah yang luar biasa kuatnya.

"Pengacau dari mana berani datang mengganggu.... serr!"

Mien Nio terkejut. Dari belakang si kakek muncul seorang laki-laki gagah bermuka persegi, tinggi besar dan geramannya itu sanggup menggetarkan lantai menara sampai berderak. Tapi ketika panah mendesing dan Dewa Mata Keranjang diserang tiba-tiba kakek itu membalik dan panah yang menyambar disambut dengan dua buah jarinya.

"Ha-ha, selamat bertemu, Bu-goanswe. Inilah aku... cep!" panah terjepit, langsung dipatahkan dan terkejutlah laki-laki tinggi besar itu. Tapi begitu dia melihat siapa kakek ini tiba-tiba Bu-goanswe, laki-laki gagah itu berseru girang.

"Ah, kiranya kau. Dewa Mata Keranjang...!" dan Bu-goanswe yang tertawa menyimpan pukulannya, yang siap dihantamkan dan dipukulkan setelah desingan panah tiba-tiba melompat maju dan menubruk kakek ini, mencengkeram dan mengguncang-guncangnya dan terkejutlah Mien Nio mendengar sebutan itu. Dewa Mata Keranjang! Dan ketika kakek dan laki-laki tinggi besar ini berpelukan sambil meremas-remas maka Dewa Mata Keranjang terbahak mendorong jenderal tinggi besar itu.

"Ya, aku, goanswe. Dan sekarang kau tentu tahu apa maksud kedatanganku, ha-ha!"

Bu-goanswe tersenyum lebar. Dia memberi aba-aba dan semua orang yang naik ke atas menara disuruh turun, membentak dan berkata pada mereka bahwa inilah Dewa Mata Keranjang, utusan istana. Dan ketika semua orang kaget tapi tentu saja gembira, gempar namun girang maka jenderal itu tertegun melihat Mien Nio yang menjublak dan berdiri di sana. "Dia... siapa itu?"

"Ha-ha, isteriku, goanswe. Kekasih baruku!"

“Ah, kau masih juga.”

"Sst, jangan ramai-ramai. Lihat dia gemetar!" dan Dewa Mata Keranjang yang membalik dan menghampiri kekasihnya lalu memegang dan menyambar tangan kekasihnya itu. "Mien

Nio, sekarang kau tahu siapa aku. Nah, boleh kautinggalkan aku kalau tidak suka atau mari kuperkenalkan dirimu pada Bu-goanswe!"

Wanita ini tergetar hebat. Sekarang dia ingat bahwa di dunia ini tokoh yang bernama Tan Cing Bhok ya Dewa Mata Keranjang inilah. Nama itu sekarang dikenalnya baik dan wanita ini terguncang. Pantas! Dia serasa ingat dan tahu nama itu. Tapi karena nama Dewa Mata Keranjang jauh lebih terkenal daripada nama Tan Cing Bhok maka Mien Nio terhuyung dan tiba-tiba terisak.

"Kau... kau Dewa Mata Keranjang?"

"Ya, akulah itu, Mien Nio. Sekarang kau tahu siapa aku dan aku tak bermaksud menyembunyikan diriku. Nah, aku sudah bersikap terus terang dan terserah kau apakah dapat tetap bersamaku atau kau pergi seperti kekasih-kekasihku yang lain."

"Ooh, tidak!" dan Mien Nio yang tersedu dan menubruk kakek ini tiba-tiba berkata, terbata, "Aku... aku sudah menjadi isterimu. Tak baik bagi wanita Han meninggalkan suaminya apapun yang terjadi. Aku mencintaimu, suamiku... aku tak akan meninggalkanmu. Aku menepati janji!" dan Dewa Mata Keranjang yang terharu dan memeluk wanita ini lalu mencium bibirnya mesra, membuat Bu-goanswe melengos

"Kau tak marah padaku? Kau tak benci padaku?"

"Aku sudah berjanji, dan aku sudah menetapkan hati. Kalau kau yang mau meninggalkan aku untuk mencari kekasih baru silahkan, pokoknya bukan aku yang pergi!"

"Ah, ha-ha.... bagus!" dan Dewa Mata Keranjang yang kembali memeluk dan mencium kekasihnya ini lalu membawa wanita itu diperkenalkan pada jenderal Bu. "Coanswe, inilah isteriku yang terakhir. Aku berjanji dan bersumpah padamu bahwa inilah isteriku sekaligus kekasihku yang terakhir. Kau dan langit serta bumi menjadi saksi!"

Bu-goanswe tertawa lebar. "Kau mudah melepas sumpah, Dewa Mata Keranjang. Tapi kau mudah pula melepaskannya. Ha-ha, aku menjadi saksi sekaligus orang yang akan melihat kebohonganmu!"

"Tidak, aku bersungguh-sungguh…!"

"Ah, sungguh-sungguhnya Dewa Mata Keranjang tetaplah mata keranjang juga! Ha-ha, sekarang tak perlu kita bicara ini, Dewa Mata Keranjang. Sebutkan siapa dia dan bagaimana berita istana untuk kudengar di sini!"

"Ha-ha!" kakek itu tertawa bergelak, ganti mendongkol. "Kau tak percaya seorang utusan, goanswe. Lebih baik tak usah kuberitahukan!"

"Heii…!" jenderal Bu terkejut. "Jangan begitu, Dewa Mata Keranjang. Aku percaya!" dan sang jenderal yang gugup dan bingung melihat kakek itu berkelebat keluar tiba-tiba memburu dan menyuruh pasukannya mengepung. "Tahan kakek itu. Heii…. tahan dia!"

Pasukan terkejut. Mereka baru saja girang dan gembira karena Dewa Mata Keranjang, tokoh yang amat terkenal datang ke tempat mereka. Bu-goanswe sudah berkata bahwa kakek itu adalah utusan istana, berarti akan memberi bantuan kepada mereka dan tentu saja mereka senang. Tapi begitu Bu-goanswe berteriak-teriak dan mereka kaget melihat kakek itu terjun begitu saja dengan membawa si cantik itu tiba-tiba mereka bergerak dan Dewa Mata Keranjang sudah dikepung!

"Heii… tahan dia. Tapi jangan serang!" Bu-goanswe gugup, mengambil tali dan secepat kilat jenderal ini mengaitkan tali itu pada puncak menara. Dan begitu terkait dan dia melempar tubuhnya maka jenderal ini sudah terjun dan melorot de-ngan bantuan tali itu, tak berani seperti si kakek lihai.

"Jlug!" jenderal ini telah anjlog. Gugup dan tergopoh menghampiri kakek itu jenderal ini berteriak-teriak agar Dewa Mata Keranjang tidak pergi. Kakek itu meninggalkannya

karena marah, karena dia menganggap sumpah kakek itu tadi sebagai main-main. Maka berlari dan cepat menangkap kakek ini jenderal itu berkata,

"Tan-lo-enghiong (orang tua gagah Lo), biarlah aku minta maaf kalau ada kata-kata yang kurang berkenan di hatimu. Nah, aku mempercayai sumpahmu, semua perajurit juga mendengar. Wanita ini, eh... siapa namanya?"

"Mien Nio...."

"Ya, Mien Nio adalah isterimu yang terakhir dan paling akhir. Kau tak akan mencari isteri atau kekasih baru lagi. Nah, aku percaya dan sekarang mari ke atas menara lagi dan kauceritakan apa perintah kaisar!"

"Ha-ha, kau tak meledekku lagi?"

"Tidak!"

"Kalau begitu baik, terima kasih.."

"wut!" dan si kakek yang berjungkir balik dan menepuk jenderal itu tiba-tiba telah melayang ke atas dan menjejak-jejakkan kakinya empat kali ke dinding, mempergunakan daya pantul dari setiap jejakannya itu hingga tubuhnya pun otomatis terlempar ke atas, semakin tinggi dan tinggi dan akhirnya sekejap kemudian dia sudah tiba di atas menara lagi. Dan ketika semua orang menjadi bengong dan takjub serta kagum, karena kakek ini mempergunakan cara yang lain untuk mendaki menara maka Bu-goanswe cemberut mulutnya tapi tertawa.

"Sialan, aku tak mungkin mengikuti caramu, Dewa Mata Keranjang. Baiklah kususul tapi mempergunakan caraku sendiri!" dan si jenderal yang menyambar tali dan kembali naik ke atas lalu merayap dan menjejak-jejakkan kakinya pula dan sebentar kemudian diapun sudah tiba di atas menara, tentu saja kalah cepat dengan gerakan si Dewa Mata Keranjang tapi orang memuji juga gerakan jenderal tinggi besar ini. Kalau

tidak memiliki kekuatan dan kegagahan dalam memanjat tak mungkin jenderal itu sampai ke atas. Setombak dari atas jenderal ini sudah melempar tubuh dan berjungkir balik ke puncak. Dan ketika dengan selamat dia sudah di atas dan menemui kakek itu maka Dewa Mata Keranjang terkekeh-kekeh mempermainkan jenderal ini.

"Nah, lain kali jangan main-main dengan seorang utusan. Nanti kuwalat!"

"Hm, kau memang sinting! Eh, mari duduk yang enak, Dewa Mata Keranjang. Dan ceritakan bagaimana berita istana!"

"Nanti dulu! Dari mana kau tahu bahwa aku mengemban tugas sebagai utusan!"

"Hm, Cun-ongya telah memberitahuku sebelumnya. Tapi yang direncanakan adalah muridmu. Mana muridmu itu?" jenderal ini tersenyum.

"Ha-ha, kiranya begitu!" kakek ini tertawa bergelak. "Pantas, kalau begitu Cun-ongya sungguh cerdik, goanswe. Jauh-jauh hari dia kiranya sudah mengatur rencana dan percaya pada rencananya itu. Wah, mengagumkan!"

"Dan kau, apakah masih mau melantur saja?"

"Ha-ha, kau tak sabar?"

"Tentu, para pemberontak menjengkelkan hatiku, Dewa Mata Keranjang. Dan sudah empatratus anak buahku roboh binasa!"

"Hm!" kakek ini serius, tiba-tiba tak main-main lagi. "Baiklah, mari, goanswe. Kuceritakan apa yang harus kuceritakan!" lalu duduk dan mulai menerima hidangan ringan Bu-goanswe mendengarkan berita istana. Bahwa Cun-ongya telah mengutus kakek ini untuk menumpas pemberontakan di perbatasan, mengharap korban tak berjatuhan lagi dan jenderal itu mengangguk-angguk. Dan ketika jenderal itu

bertanya apa yang harus atau akan dilakukan kakek itu maka Dewa Mata Keranjang tersenyum.

"Aku akan membekuk dua pimpinan pemberontak itu. Katakan padaku di mana mereka bersembunyi."

"Hm, maksudmu?"

"Aku ingin sendiri, goanswe. Menangkap dan membekuk Lauw-taijin dan Thai-taijin itu, juga sekalian membebaskan Gwa-ciangkun!"

"Tapi itu berbahaya!" Bu-goanswe terkejut. "Pasukan pemberontak tak kurang dari seribu orang, Dewa Mata Keranjang. Dan merekapun bersenjata api! Gara-gara senjata api itulah kami kehilangan empat-ratus anak buah!"

"Tak jadi soal. Aku bukan menghadapi pasukan itu. Yang kuhadapi hanyalah dua pucuk pimpinannya!" lalu, tertawa dan menepuk pundak jenderal itu kakek ini berdiri. "Goanswe, sebutkan saja di mana Lauw-taijin dan Thai-taijin itu bersembunyi. Kalau nanti malam aku datang dan menyelinap ke sana tentu mereka tak akan tahu. Nah, biarkan aku bekerja sendiri dan pasukan pemberontak barulah menjadi bagianmu. Aku hanya pucuk pimpinannya saja!"

Jenderal Bu tertegun. Akhirnya dia berkedip dan sadar akan kepandaian kakek ini. Dewa Mata Keranjang adalah tokoh yang tak perlu disangsikan lagi dan tentu saja dia girang. Dan ketika kakek itu berkata bahwa yang dicari dan diincar kakek ini hanyalah Lauw-taijin dan Thai-taijin maka Bu-goanswe pun bangkit berdiri mencengkeram pundak kakek itu, berseri-seri.

"Dewa Mata Keranjang, kau memang seorang tua jempolan. Ah, terima kasih. Kalau kau dapat membekuk atau menangkap dua orang itu tentu pasukannya akan mudah kutundukkan. Baiklah, mereka itu bersarang di Lembah Kuning!"

"Hm, mana Lembah Kuning itu?"

"Jauh di depan, setengah hari perjalanan biasa. Mereka baru saja kupukul mundur ketika hendak merebut benteng!" jenderal ini ganti bercerita, menceritakan bahwa dua hari yang lalu pasukan musuh datang menyerbu. Tapi karena mereka berada di tempat yang tinggi dan menara-menara di atas dinding itu membantu mereka untuk melancarkan serangan ke bawah maka musuh gagal mendaki karena dihujani panah atau tombak, senjata-senjata "koeno".

"Benteng pertahanan ini sungguh menguntungkan. Meskipun mereka bersenjata api namun kalau hendak merebut haruslah naik dulu. Dan karena setiap kali naik tentu kami hujani senjata maka mereka gagal dan tak berhasil. Tempat perlindungan ini sungguh tepat bagi kami, menguntungkan!"

"Dan kau tak berani mengejar mereka!"

"Ah, pasukanku akan binasa, Dewa Mata Keranjang. Tak mungkin senjata api dilawan dengan senjata biasa. Bisa mati konyol!"

"Ha-ha, aku tahu. Baiklah, nanti malam aku pergi dan besok kau akan melihat aku menawan dua orang itu!"

Bu-goanswe girang. Dewa Mata Keranjang minta petunjuk lebih jelas lagi tentang di mana tepatnya Lembah Kuning i-tu, diberi tahu bahwa Lembah Kuning a-dalah tempat yang berbahaya di sana, setengah hari perjalanan orang biasa tapi tentu saja mungkin hanya setengah jam bagi kakek ini. Lembah Kuning adalah tempat strategis bagi musuh karena merupakan sebuah ceruk atau lembah di permukaan bumi, terlindung oleh dua bukit kecil di kiri kanannya di mana di atas bukit-bukit itulah pasukan Lauw-taijin atau Thai-taijin berjaga. Dua pimpinan itu sendiri tinggal di lembah, sepintas tampaknya mudah ditangkap tapi tentu saja pasukannya yang berjaga di atas akan melindungi dan memberondong serangan. Siapa yang akan masuk lembah tentu ketahuan dan tak mungkin lolos. Jadi dua orang itu seolah merupakan perangkap agar musuh masuk, diserang dan dibunuh di mulut

lembah. Dan ketika jenderal itu menerangkan tapi kakek ini menganggguk-angguk sambil tertawa maka Dewa Mata Keranjang geli memandang jenderal itu.

"Memang semuanya berbahaya bagi orang biasa, terutama pasukanmu. Tapi kalau aku datang sendiri, menyelinap dan menyatroni di sana siapa yang akan melihat, goanswe? Orang tentu tak menyangka bahwa bukan pasukan besar yang datang menyatroni melainkan aku seorang diri. Ha-ha, dan kulakukan pula di malam gelap. Mereka tentu tak melihat dan besok kujanjikan dua orang itu sudah kubawa ke sini!" .

"Hm, terima kasih. Tapi apakah hanya kau sendirian, Dewa Mata Keranjang? Bagaimana kalau aku ikut? Aku juga berani, dan sanggup membantumu!"

"Ah, kau seorang jenderal, pimpinan di sini. Tentu tak lucu kalau kau harus meninggalkan pasukanmu!"

"Dan aku?" Mien Nio tiba-tiba tampil bicara. "Apakah aku juga tak ikut?"

"Hm!" kakek ini tertawa, bersinar-sinar memeluk kekasihnya. "Kaupun tinggal di sini, Mien Nio. Aku ingin bebas dan tak terpecah perhatianku. Senjata api memang berbahaya, kau belum mempelajari dariku bagaimana harus menghadapi senjata itu."

"Jadi aku tak ikut?"

"Sementara ini di sini, di dalam benteng. Aku akan lebih lega dan tenang kalau kau tak ikut!"

"Tapi kalau ada apa-apa?" wanita ini cemas, kecewa. "Aku dapat membantumu, kanda. Dan aku tak mau kau tinggal!"

Bu-goanswe merah mukanya. Dia melirik Dewa Mata Keranjang itu karena mendengar sebutan "kanda" dari wanita ini. Hm, seperti anak-anak muda saja, bukan main! Tapi ketika Dewa Mata Keranjang terbahak dan mengerling padanya kakek itu bicara,

"Mien Nio, ini kulakukan justeru agar kita selalu dapat berdua. Kau tak usah khawatir tentang diriku, justeru aku yang akan khawatir kalau kau ikut denganku. Siapa dapat mengganggguku kalau hanya orang-orang macam begitu saja? Tidak sombong, tapi kalau hanya pasukan dan orang macam Lauw-taijin ataupun Thai-taijin aku tak takut, tak perlu kau khawatir. Dan goanswe kukira tahu akan ini!"

"Benar," jenderal itu mengangguk. "Apa yang dikata kakek ini benar, niocu. Aku percaya pada kepandaiannya dan tak usah khawatir. Kalau besok dia tidak datang barulah kita merasa perlu khawatir. Tapi tidak, tak akan terjadi apa-apa pada suamimu ini dan aku akan bertanggung jawab kalau ada apa-apa!"

"Nah, kau dengar?" kakek itu tertawa. "Jaminan Bu-goanswe berarti jaminan negara, Mien Nio. Kalau ada apa-apa denganku tentu bukan hanya Bu-goanswe saja yang bertindak tapi istana juga tak akan tinggal diam! Sudahlah, kau tak perlu khawatir dan nanti malam biar aku pergi!"

Mien Nio mengalah. Akhirnya dia melihat juga bahwa Dewa Mata Keranjang ini bukanlah kakek biasa. Tadi ketika memasuki wilayah ini saja kakek itu dengan mudah dapat melampauinya. Pasukan Bu-goanswe dibuat tak berdaya dan mereka dipermainkan. Dan ketika malam itu mereka tinggal berdua dan percakapan dengan Bu-goanswe selesai maka kakek ini mengecup bibir kekasihnya sebelum berangkat.

"Besok aku sudah kembali. Dan kita akan berdua lagi."

"Kau akan pergi? Begini saja?"

"Eh, maksudmu?" tapi ketika Mien Nio terisak dan memeluk kakek ini maka Dewa Mata Keranjang sadar bahwa sebuah "tanda mata" harus diberikannya dulu kepada kekasihnya ini, tertawa dan memeluk dan segera dia membawa kekasihnya itu ke pembaringan. Bu-goanswe telah memberikan sebuah kamar yang baik untuk mereka. Dan ketika kakek itu

mencumbu dan akhirnya bercinta sebelum pergi maka legalah Mien Nio akan kebutuhan biologisnya ini.

"Terima kasih, dan kuharap kau secepatnya kembali besok!"

"Tentu, aku tak akan lama, Mien Nio. Selamat tinggal dan tenanglah di sini!" lalu ketika kakek itu berkelebat dan pergi meninggalkannya maka Mien Nio melambai dan menunggu sampai esok harinya, semalam dapat tidur dengan nyenyak tapi orang yang ditunggu tak muncul keesokannya. Pagi terganti siang dan siang pun beralih menjadi sore. Dan ketika sore juga lenyap terganti malam maka Mien Nio berdebar sementara Bu-goanswe juga terbelalak tak mempercayai kenyataannya.

"Dia belum kembali?"

"Belum..."

"Dan tak ada berita apa-apa?"

"Akulah yang justeru ingin tahu itu!" Mien Nio terisak, bersinar-sinar memandang jenderal ini. "Aku khawatir padanya, goanswe. Dan aku menuntut pertanggungjawabanmu kalau suamiku belum kembali!"

"Tapi semalam dia bersamamu!"

"Benar, tapi setelah itu pergi melaksanakan tugasnya, goanswe. Dia membantumu dan tak meninggalkan pesan apa-apa kepadaku!"

"Hm, tenanglah," jenderal ini melihat si wanita mulai emosi. "Aku akan mempertanggungjawabkan janjiku, niocu. Kalau besok dia tak datang juga maka aku akan membawa seluruh pasukanku menggempur Lembah Kuning!"

Mien Nio menangis. Akhirnya wanita ini pergi dan kembali ke kamarnya, tak dapat tidur dan semalam dia menangis terus, gelisah menanti namun keesokannya pun Dewa Mata

Keranjang tak muncul juga. Dan ketika hari kedua lewat dengan cepat sementara Mien Nio mulai marah-marah maka Bu-goanswe menggeram dan cepat mengumpulkan pembantu-pembantunya, dimintai tanggung jawab dan gusarlah jenderal itu oleh ketidakpastian mi. Dia bingung dan tak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi pada kakek lihai itu. Tak mungkin rasanya kalau Dewa Mata Keranjang tertangkap atau terbunuh di Lembah Kuning, hal yang tak masuk akal. Tapi ketika dua malam berturut-turut kakek itu tak datang juga dan hari ketiga mulai muncul maka Bu-goanswe telah menyiapkan pasukan besarnya untuk menyerbu Lembah Kuning.

"Kita tak tahu apa yang telah terjadi pada diri Tan-taihiap (pendekar besar Tan). Tapi kita wajib menyelidikinya. Nah, kita bersiap dan mari menggempur musuh!"

Pasukan pun ribut. Mereka berbisik-bisik dan merasa aneh di samping bingung. Namun ketika Bu-goanswe telah menetapkan begitu dan mereka siap menyerbu dengan satu serangan besar maka semua o-rang bangkit semangatnya dan ingin menumpas musuh. Apa yang terjadi pada kakek itu? Kenapa dua hari berturut-turut tak muncul? Marilah kita lihat, karena sesuatu yang di luar dugaan memang telah terjadi di Lembah Kuning!

Malam itu, meninggalkan kekasihnya dengan mulut tersenyum-senyum kakek ini langsung terbang ke tempat musuh. Ancer-ancer Lembah Kuning telah diketahui, kakek itu berkelebat dan turun serta naik mendaki beberapa gunung kecil. Dan ketika dia mengerahkan ilmu lari cepatnya untuk terbang di malam itu maka setengah jam kemudian kakek ini sudah mulai melihat adanya api penerangan di sebuah lembah.

"Hm, itu agaknya Lembah Kuning. Bagus, akan kubekuk batang leher dua pemberontak itu!" Dewa Mata Keranjang berseri-seri, langsung menuju ke tempat ini dan benar saja

sepasang bukit di kiri kanan lembah menjulang tegak, melindungi dan kokoh merupakan tebing yang angkuh menghadapi musuh. Dan ketika kakek ini tiba di situ dan merasa heran karena tak ada bayangan-bayangan bergerak, seperti biasanya pasukan yang berjaga maka dengan enak namun hati-hati dia memasuki lembah. Mula-mula waspada dan memasang telinga baik-baik karena siapa tahu di sekitar tempat itu ada pasukan pendam. Meskipun tidak takut namun sebaiknya berhati-hati juga. Dan ketika benar saja Sebuah lubang jebakan hampir saja membuat kakek itu terpelanting dan terperosok ke dalam maka suara jepretan atau desing senjata-senjata menyambar disampok kakek itu.

"Keparat!" Dewa Mata Keranjang marah. "Kiranya kalian memasang jebakan sebagai pengganti penjaga? Hm. aku bukan babi hutan, tikus-tikus busuk. Awas kalau nanti kalian tertangkap!" kakek itu marah, berjungkir balik ke atas dan sudah menyelamatkan dirinya. Malam yang gelap tiada berbintang memang cukup membuat pandangannya terganggu. Lubang jebakan tadi hampir saja menjebloskannya namun kakek ini terlalu lihai kalau ingin dirobohkan seperti itu. Dan ketika dia memaki-maki dan terus mendekati lampu penerangan di tengah lembah akhirnya Dewa Mata Keranjang tertegun di sebuah rumah kecil yang terbuat dari papan.

"Setan, tak ada orang bercakap-cakap. Sunyikah rumah itu? Hm, namun sekarang kudengar gerakan seseorang. Satu.... dua.... empat.... ah, tujuh orang!" kakek itu menyeringai, mulai mendengar gerakan-gerakan seseorang dan telinganya yang tajam tentu saja tak mungkin meloloskan gerakan itu. Dengus atau napas seseorang mulai ditangkap, semuanya bersembunyi di sekeliling rumah itu dan kakek ini tertawa. Agaknya, kedatangannya diketahui. Barangkali oleh berkereseknya dahan-dahan patah yang diinjaknya tadi, lubang jebakan di mana dia berhasil meloloskan diri. Dan ketika kakek itu tertawa dan berkelebat ke atas tiba-tiba kakek

ini ingin menggoda dan menangkap sebuah bayangan di atas pohon.

"Wut!" Dewa Mata Keranjang lenyap dari tempatnya, menghilang dan tahu-tahu sudah ada di atas pohon itu. Cepat dan luar biasa kakek ini sudah berada di dahan yang tertinggi, melihat bayangan di atas pohon itu semeter saja di bawahnya, longak-longok, seorang wanita! Dan ketika kakek ini terkejut dan heran, karena tak menyangka bayangan itu seorang wanita maka bayangan ini, wanita yang ada di bawahnya tiba-tiba mendesis.

"Setan, ke mana dia? Keparat, menghilang!"

Dewa Mata Keranjang terkejut. Dia serasa mengenal suara itu namun sayang tak dapat melihat wajahnya. Wanita di bawahnya itu membungkuk dan celingukan ke sana ke mari, mendesis-desis, mengepal tinju. Dan ketika pantat orang tiba-tiba menungging, dalam usahanya mencari ke bawah tiba-tiba Dewa Mata Keranjang timbul sifat nakalnya dan menepuk pantat itu, berbisik,

"Hei, aku di sini!"

Wanita itu kaget bukan main. Sikap nakal dari kakek ini yang tahu-tahu menepuk pantatnya, berbisik dan tahu-tahu sudah ada di atas sungguh membuat wanita itu terkejut bukan main. Dia berteriak dan langsung membalik, menghantam dan sekaligus memberi tahu teman-temannya bahwa kakek itu ada di situ. Dan ketika Dewa Mata Keranjang tentu saja menangkis dan tertawa bergelak, tak mau menyembunyikan diri lagi maka pukulan a-tau hantaman wanita itu diterimanya. "Dess!"

Pohon itu berderak roboh! Dewa Mata Keranjang berseru kaget karena tak menyangka demikian dahsyatnya pukulan itu. Pukulan seperti itu hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang berkepandaian tinggi saja, padahal katanya di Lembah Kuning tak ada orang-orang kang-ouw kecuali pasukan biasa, pasukan pemberontak. Dan ketika kakek itu

terpental dan berjungkir balik menghindari pohon yang roboh maka enam bayangan lain berturut-turut berkelebatan dan muncul mengelilingi dirinya!

(o-dwkz-kei-o)

Jilid : XIII

"BUNUH kakek ini. Jangan biarkan dia lolos!"

Dewa Mata Keranjang tertegun. Di depannya, berkelebatan dengan cepat dan sudah mengepung rapat tahu-tahu muncul Lin Lin dan May-may serta lain-lainnya itu. Mereka adalah kekasih-kekekasihnya sendiri dan tadi yang di atas pohon adalah Lin Lin, nenek lihai yang melepas pukulan Bhi-kong-ciang. Pantas saja demikian hebat! Dan ketika kakek itu tertegun karena Bwee Kiok, Dewi Cambuk Kilat juga ada di situ maka lengkaplah tujuh kekasihnya mengepung.

"Cing Bhok, kau manusia tak tahu di-untung. Menyerahlah, dan sekarang kami akan membunuhmu!"

"Ah-ah!" kakek ini terkejut, tapi tiba-tiba menyeringai lebar. "Kalian ini, Lin Lin? Dan kau, Bwee Kiok? Ah, sungguh tak kusangka. Sungguh pertemuan yang menggembirakan…."

"Tar!" cambuk meledak, memotong kata-kata kakek itu. "Tak perlu kau merayu kami, Cing Bhok. Kami sekarang i-ngin membunuhmu dan tak perlu kau banyak bicara. Hayo, serang si tua bangka ini dan robohkan sampai mampus!" Bwee Kiok tiba-tiba menerjang, sudah meledakkan cambuk kilatnya dan cambuk itu men jeletar seperti petir. Lin Lin dan lain-lain juga bergerak dan sudah mengangguk, empat yang lain melengking dan menyerbu tanpa banyak bicara. Dan ketika Dewa Mata Keranjang harus mengelak dan menangkis sana-sini maka kakek itu bingung dan gugup karena bukan Lauw-tai-jin atau Thai-taijin yang ditemui melainkan bekas isteri-isterinya sendiri!

"Hei-heii...!" kakek itu berteriak-teriak. "Tahan dulu, Lin Lin. Jangan menyerang. Aku mau bicara... tar!" cambuk menyengat, malah membuat kakek itu terkejut karena dengan beringas si Dewi Cambuk Api itu meledakkan senjatanya, menggores dan telapak tangan kakek ini pecah. Dan ketika Dewa Mata Keranjang terkejut karena itulah tanda kesungguhan si Cambuk Kilat ini maka Lin Lin menghantam dengan Bhi-kong-ciangnya sementara nenek May-may meledakkan rambutnya.

"Des-dess!"

Dewa Mata Keranjang terlempar. Kakek ini terpelanting karena mula-mula dia tak bersungguh-sungguh. Ketujuh lawannya itu adalah bekas isteri-isterinya sendiri dan tentu saja dia tak mau melayani, bermaksud membujuk namun mereka tampaknya sudah beringas. Pertandingan berkali-kali yang selalu dimenangkan kakek ini membuat nenek-nenek cantik itu gusar. Kemarahan mereka sudah sampai di ubun-ubun dan agaknya mereka i-ngin bertempur mati hidup. Bukan main! Dan ketika Dewa Mata Keranjang harus bergulingan meloncat bangun dan lawan sudah mengejar lagi maka apa boleh buat kakek ini harus mengeluarkan kepandaiannya dan mulailah dia menolak atau menampar, menghalau semua serangan-serangan berbahaya dan tujuh nenek-nenek itu melengking. Mereka gusar dan marah karena lawan tetaplah lihai. Dewa Mata Keranjang tetaplah Dewa Mata Keranjang dan kakek itu hebat luar biasa. Karena begitu dia mengeluarkan bentakannya dan berputar serta meliuk tiba-tiba kakek ini telah beterbangan di antara hujan senjata dan cambuk.

"Plak-plak-plak!"

Tujuh wanita itu menjerit. Mereka membentak dan menyerang lagi, dua nenek cantik Bi Hwa dan Bi Giok melengking, mengeluarkan Kiam-ciangnya atau Tangan Pedang dan mendesing-desinglah sepasang tangan dua nenek

itu seperti pedang yang tajam. Daun-daun di sekitar mereka rontok terbabat dan orang yang belum melihat kepandaian nenek ini tentu ngeri. Mereka bakal pucat dan gentar karena Tangan Pedang sungguh seperti sebatang pedang saja, ampuh dan nggegirisi.

Tapi ketika Dewa Mata Keranjang berkelebatan dan menangkis Kiam-ciang mereka ternyata dua nenek itu selalu terhuyung dan Tangan Pedang mereka tertolak.

"Keparat!" dua nenek itu mendelik. "Kau lihai, Cing Bhok. Tapi kami tak a-kan berhenti!"

Dewa Mata Keranjang mengeluh dan gagal membujuk bekas isteri-isterinya i-tu. Dia memang dapat menghalau semua serangan lawan namun mereka selalu maju kembali, kian lama kian hebat dan juga nekat. Naga-naganya, kalau dia tak menurunkan tangan besi tak mungkin mereka itu mau berhenti, hal yang berat dilakukan kakek ini. Dan ketika mereka semakin nekat saja dan May-may meledakkan rambutnya maka Bhi Li, nenek berpayudara besar menyeruduk dan tiba-tiba menumbukkan kepalanya!

"Biar aku tangkap si jahanam ini. Kalian mengikuti!"

Kakek itu terkejut. Bhi Li, si payudara besar ternyata nekat menumbukkan kepalanya. Hal ini membahayakan jiwa nenek itu sendiri karena kalau dia bersikap kejam tentu dia dapat memukul dan memecahkan kepala itu. Agaknya, nenek ini memang hendak mati sampyuh, biar tewas tapi sekali cengkeraman kuku-kuku jarinya menancap di tubuh Dewa Mata Keranjang tentu tak mudah kakek ini melepaskannya. Nenek itu memang mengerahkan kekuatannya pada sepuluh jarinya yang berkerotok. inilah serangan nekat yang sudah mengarah pada mengadu jiwa. Dan ketika kakek itu terkejut dan tentu saja tak mau membunuh nenek ini, yang dulu disayangnya karena memiliki payudara yang indah dan montok maka saat itu nenek May-may dan lain-lain menghantam dari muka dan belakang.

"Celaka, kalian nekat!" kakek ini mem bentak keras, tubuh diayun tinggi dan tiba-tiba serudukan si nenek Bhi Li dielak. Cepat dan luar biasa kakek ini telah melakukan sesuatu yang berani, menghindar namun saat itu juga tubuhnya melayang turun, menghadapi enam serangan lain yang datang belakangan. Dan karena dia bergerak luar biasa cepat dan tahu-tahu hinggap di tubuh Bhi Li, kekasihnya itu maka nenek ini terkejut karena tiba-tiba punggungnya terdorong dan enam pukulan yang lain menuju ke arahnya tapi kaki si Dewa Mata Keranjang bergerak menendang dan menghalau semua serangan-serangan itu.

"Des-des-dess!"

Nenek ini dan lain-lain terpelanting. Mereka mengeluh dan menjerit karena dengan caranya yang luar biasa dan amat lihai Dewa Mata Keranjang itu telah menolak dan menangkis serangan-serangan berbahaya. Nenek Bhi Li sendiri yang menyeruduk seperti gajah sudah kehilangan sasaran, tubuh dihinggapi lawan dan tahu-tahu punggungnya terdorong ke .depan, menerima dan melihat sambaran enam temannya itu. Tapi karena Dewa Mata Keranjang bergerak di atasnya dan kakek itu menendang dan menghalau semua serangan, membantu nenek ini, maka nenek itu selamat tapi dia sendiri terjelungup dan terdorong oleh gerakan kaki si Dewa Mata Keranjang. "Blub!"

Nenek ini mengumpat caci. Dia gagal mengadu jiwa namun sudah bergulingan meloncat bangun seperti enam temannya yang lain, membentak dan melengking menyerang lagi. Dan ketika Dewa Mata Keranjang membelalakkan mata karena u-sahanya tadi tak membawa perobahan besar, karena tujuh orang nenek-nenek itu sudah menyerang dan menubruknya lagi dengan beringas maka kakek ini mengeluh dan berloncatan ke sana-sini, berkelebatan mempergunakan ginkangnya dan mun cul serta lenyap lagi di antara sambaran-sambaran pukulan. Ketujuh lawannya melotot dan memekik

gusar, dibujuk untuk berhenti tapi malah menggila. Kini Sin-mauw Sin-ni si Dewi Rambut Sakti menggantikan kedudukan Bhi Li, melesat dan menjeletarkan rambutnya untuk mengadu jiwa. Tapi ketika lawan lolos dan selamat di sana maka yang lain-lain ganti-ber ganti coba mengajak kakek ini berhadapan secara berdepan, ingin menerkam dan menangkap kakek ini, mengadu jiwa. Tapi karena Dewa Mata Keranjang memang kakek siluman yang amat lihai di mana sebentar-sebentar kakek ini menghilang dan muncul di antara ledakan rambut atau pukulan-pukulan lain maka akhirnya ketujuh nenek itu menjerit dan mereka bersuit memberi aba-aba. Dan begitu suitan atau aba-aba itu dikeluarkan mendadak gemebyarlah tempat itu ketika puluhan lampu-lampu besar dinyalakan, serentak, dari tempat gelap di delapan penjuru mata angin.

"Byar-byar!"

Dewa Mata Keranjang terkejut. Tiba-tiba di tempat itu muncul ratusan orang yang mengeluarkan bentakan-bentakan keras, mula-mula seperti bayangan-bayangan setan di balik kubur. Tapi begitu mereka datang dengan lampu-lampu besar yang diarahkan ke pertandingan maka Dewa Mata Keranjang menjadi silau sementara tujuh nenek lawannya merogoh sesuatu dari kantung baju dan sudah mengenakan kacamata hitam!

"Heii...!" kakek itu berseru keras. "Kalian mau apa, May-may? Dan, eihh... plak-dess!" sang kakek terkena pukulan, silau oleh cahaya lampu yang mendadak disorotkan kepadanya. Lin Lin yang menghantamnya dengan pukulan Bhi-kong-ciang, pukulan Kilat Biru sudah membuat kakek ini mencelat. Dia menangkis namun salah, pandangannya kacau oleh puluhan lampu-lampu besar yang diarahkan kepadanya itu. Dan ketika kakek ini mencelat dan terlempar bergulingan maka nenek Bi Hwa menggerakkan Kiam-ciangnya dan nenek Bwee Kiok meledakkan Cambuk Kilatnya, senjata ampuh yang meledak seperti petir itu. Dan ketika kakek ini kelabakan

karena itu sungguh tak diduga maka hantaman Rambut Sakti menutup jalan darah di tengkuknya. "Prat!"

Kakek ini roboh terbanting. Dewa Mata Keranjang kaget bukan main karena gemebyarnya lampu itu sungguh tak disangka. Ketujuh bekas isterinya sudah cepat mengenakan kacamata hitam yang sebelumnya memang sudah dipersiapkan, tidak seperti dia yang tentu saja silau cahaya. Dan ketika pukulan dan hantaman bertubi-tubi mendarat di tubuhnya dan to-tokan terakhir dari nenek May-may itu menutup jalan darah di tengkuk kakek ini maka Dewa Mata Keranjang roboh terpelanting dan macet pernapasannya, tak dapat berteriak atau menjerit karena jalan darah pi-teng-hiat ditutup. Lecutan rambut tadi dilakukan di antara serangan-serangan lain, jadi dapat menyelinap dan tepat sekali mengenai leher kakek ini.

Dan ketika kakek itu terbanting dan sejenak tak dapat bergerak, karena kaget dan masih tertegun oleh banyaknya sinar lampu yang menyilaukan matanya maka tujuh nenek itu bergerak dan.... hampir berturut-turut dan cepat sekali semuanya menotok dan melumpuhkan si kakek lihai ini, membuatnya tak berdaya. "Ces-ces-tuk....!"

Dewa Mata Keranjang mengeluh pendek. Sekarang kakek gagah ini tak berkutik dalam waktu begitu cepat. Semuanya berlangsung dengan cara luar biasa dan tertawalah nenek Bi Giok melihat lawannya roboh. Tapi ketika dia berkelebat dan siap menusukkan gin-ciam, jarum peraknya untuk membunuh tiba-tiba terdengar letusan pistol dan seruan seseorang.

"Tahan, jangan bunuh.... dor-dor!"

Nenek itu terhuyung, mendengar desing peluru di sebelah telinganya dan mengelak dengan cepat. Bentakan itu sudah disusul dengan tawa dan munculnya dua orang, berpakaian perlente dan satu di antaranya menggenggam pistol yang masih mengeluarkan asap. Laki-laki itulah yang tadi mencegah dan melepas tembakan. Dan ketika nenek Bi Giok mundur dan

kaget memandang laki-laki itu, yang tertawa dan membungkuk di depannya maka laki-laki ini menjura.

"Maaf, perjanjian kita tak boleh dilanggar. Dewa Mata Keranjang tak boleh dibunuh. Harap locianpwe ingat dan tidak marah kepadaku."

"Ha-ha, benar!" satunya, laki-laki yang berkumis pendek berkata, menyambung kata-kata rekannya. "Apa yang dikata Lauw-taijin benar, Kiam-ciang Sian-li (Dewi Tangan Pedang). Dewa Mata Keranjang tak perlu dibunuh karena ia sekarang tertangkap. Kalian berhasil karena atas bantuan kami juga. Sudahlah, terima kasih dan serahkan tawanan ini kepada kami!" dan ketika nenek itu tertegun sementara yang lain juga memandang bersinar-sinar akhirnya nenek ini menyimpan kembali gin-ciamnya itu dan mundur membiarkan dua laki-laki ini, Lauw-taijin dan Thai-taijin menghampiri si Dewa Mata Keranjang, yang masih rebah di tanah.

"Ha-ha, selamat datang, Dewa Mata Keranjang. Selamat bertemu! Kau sungguh lihai, dan mengagumkan. Tapi lihatlah, sekarang kau menjadi tawanan!"

Dewa Mata Keranjang sudah hilang kagetnya. Kakek ini tadi terpengaruh oleh silaunya cahaya lampu yang mendadak dihidupkan di suasana yang gelap, tak mampu melindungi dirinya karena memang dia tak membawa kacamata hitam segala, seperti ketujuh bekas isterinya itu. Tapi begitu dia sudah biasa lagi dan lampu-lampu besar juga tidak disorotkan secara langsung, membiarkan dia lega maka kakek ini tertawa bergelak.

"Ha-ha, kalian pemimpin pemberontak? Aku berhadapan dengan dua tikus busuk orang-orang she Lauw dan Thai?"

"Hm!" si kumis, yang berdiri di sebelah kanan tersenyum. "Kau benar, Dewa Mata Keranjang, tapi kami bukan pemimpin pemberontak. Istilah itu salah. Kami pejuang-pejuang yang

sedang memperjuangkan nasib rakyat yang sedang ditindas istana!"

"Ha-ha, omongan apa ini? Heh, aku sudah mendengar tentang kalian, Thai-tai-jin, dan aku tak mau banyak bicara lagi. Di sini ada tujuh isteri-isteriku sendiri, biarkan mereka maju dan suruh bicara dengan aku. Aku tak mau bicara dengan pemberontak!"

Thai-taijin tak goyah. Laki-laki berkumis ini tetap tenang dan tersenyum, mau menerima saja semua semprotan dan hinaan itu. Tapi Lauw-taijin yang marah dan gemas ternyata tak seperti dirinya, karena begitu Dewa Mata Keranjang meludah dan melengos ke samping tiba-tiba dia menendang dan kepala kakek itu terlempar lagi ke arahnya, disuruh memandang.

"Dewa Mata Keranjang, jangan kau bersikap sombong. Kau adalah pecundang, lihatlah dan hargai kami!"

"Hargai apa?" Dewa Mata Keranjang melotot. "Kalian pemberontak-pemberontak hina, Lauw-taijin. Aku tak sudi bicara dan jangan paksa aku.... cuh!" kakek itu meludah, tiba-tiba dapat menyerang karena tanpa disangka sama sekali kakek ini dapat mengerahkan hawa khikangnya, ludah itu menyemprot dan keras seperti batu, hal yang tak diduga. Dan ketika Lauw-taijin tentu saja menjerit dan terpelanting mengaduh-aduh, muka serasa ditusuki jarum maka Thai-taijin terkejut dan bayangan nenek Bi Giok menyambar lagi.

"Cing Bhok, kau laki-laki keparat. Sudah ditotok masih juga dapat menyerang. Hih, gagulah kau!" nenek itu menusuk bawah rahang Dewa Mata Keranjang, mempergunakan dua jarinya dan tercekiklah Dewa Mata Keranjang tak dapat bicara lagi. Serangan si nenek kali ini mematikan urat rahangnya, tak dapat meludah tapi juga tentu saja tak dapat bicara! Dan ketika Lauw-taijin di sana menyumpah-nyumpah dan sudah ditolong anak buahnya maka nenek yang lain berkelebatan

maju dan Lauw-taijin tiba-tiba menyambar sebatang tombak. "Biar kubunuh dia!"

Semua terkejut. Lupa pada kata-katanya sendiri untuk tidak membunuh lawan mendadak laki-laki tinggi kurus ini menusuk tubuh si Dewa Mata Keranjang. Kalap dan mata gelap oleh ludah yang sekeras batu panglima ini merebut sebatang tombak, meloncat dan sudah menusuk tubuh yang tergolek di tanah itu. Tapi ketika yang lain terkejut dan tombak sudah terlanjur menyambar ternyata tombak mental dan tubuh si Dewa Mata Keranjang tak apa-apa.

"Tak-augh!" Lauw-taijin menjerit. Dia serasa menusuk tubuh sekenyal karet, tak apa-apa dan telapak tangannya pedas. Dan ketika dia mengulang dan menusuk lagi namun tombak malah patah maka laki-laki ini terjengkang dan nenek Bwee Kiok kini berkelebat maju.

"Tak usah dibunuh, hawa sinkangnya memang hebat!" dan ketika nenek yang lain mengangguk dan Lauw-taijin pucat maka Bwee Kiok sudah menghadapi dua pimpinan pemberontak itu.

"Dewa Mata Keranjang tak dapat dibunuh oleh orang-orang biasa, hanya kamilah yang dapat mengerjainya. Kaiau tai-jin setuju biarlah dia bersama kami dan kami yang akan bicara."

"Hm!" Thai-taijin kagum. "Hebat sekali tawanan ini, Lui-pian Sian-li (Cambuk Kilat), tapi kuakui juga kebenaran kata-katamu itu. Baiklah, dia tak dapat bicara, telah kalian totok. Boleh kalian bawa tapi harus di tempat kami. Sebaiknya ku-bicara pada kalian bertujuh apa yang perlu kalian ketahui. Marilah!" Thai-taijin meloncat, menggapai pada tujuh nenek itu dan Bwee Kiok serta yang lain-lain mengikuti. Mereka akhirnya berbisik-bisik di sana, bergerombol dan berhenti di bawah rumah kecil itu. Dan ketika semua tampak mengerti dan nenek Bwee Kiok mengangguk-angguk maka nenek ini berkelebat kembali bersama keenam temannya.

"Kami mengerti, serahkan pada kami!" lalu ketika terdengar aba-aba. dari Thai-taijin agar pasukan mundur, membiarkan

Dewa Mata Keranjang ditangkap dan ditawan ketujuh isterinya maka saat itu juga kakek ini dimasukkan ke rumah kecil itu, dibebaskan totokan urat gagunya.

"Ha-ha!" Dewa Mata Keranjang langsung tertawa. "Kalian mau apa mengurung aku di sini, Bwee Kiok. Lebih baik bunuh kali ingin membunuh!"

"Hm, kami tak jadi membunuhmu!" Bi Giok membentak gemas, rupanya dia adalah nenek yang paling berangasan. "Janji dan ucapan Thai-taijin menahan kami untuk tetap baik-baik denganmu, Cing Bhok. Dan sekarang duduklah di situ hadapi kami bertujuh!" kakek ini dilempar kasar, jatuh dan berdebuk di sudut ruangan namun Bwee Kiok membantunya duduk. Dewi Cambuk Api ini terisak kecil namun Dewa Mata Keranjang dapat mendengarnya, terbeliak dan terkekeh. Namun ketika enam yang lain sudah mengurung dan bersikap bengis padanya maka Lin Lin kali ini membentak.

"Cing Bhok, jangan pringas-pringis. Kami ingin bicara padamu dan dengarlah!"

"Hm, mau bicara apa?" kakek ini tertawa lebar, dapat tersenyum. "Kalian rupanya kaki tangan dua pemberontak itu, Lin Lin. Dan menyesal sekali bahwa kalian isteri-isteriku ikut-ikutan berkomplot dengan pemberontak."

"Tutup mulutmu! Kami sudah bukan menjadi isterimu lagi!"

"Ha-ha, begitukah? Tapi kalian semua baik-baik mengusap dan mengelus tubuhku. Ah, kau...'" kakek ini memandang nenek Lin Lin, yang beringas dan marah.

"Usapan jarimu masih lembut dan mesra, Lin Lin. Aku jadi teringat kalau kita berdua di tempat tidur. Kau selalu memijiti punggungku dan aku akan selalu mencium perutmu!"

"Keparat!" nenek itu melengking. "Jangan merayu atau coba mengingatkan saat-saat indah kita, Cing Bhok. Aku tak sudi mendengarmu dan tak akan mendengarmu!"

"Ha-ha, begitukah? Kalau begitu coba …. pukul dan tampar aku!"

Nenek itu membentak. Akhirnya dia berkelebat dan benar-benar menampar Dewa Mata Keranjang ini, tapi ketika kakek itu terpelanting dan enam yang lain menjerit, aneh sekali, mendadak Bi Hwa dan lain-lainnya itu menghadang.

"Lin Lin, jangan sakiti dia. Biarkan dia bicara sesuka hatinya saja!"

"Kalian tak marah?"

"Hm, siapa bilang? Tapi kau tak berhak memukulnya, dia adalah tawanan kita bertujuh!"

"Benar," Bwee Kiok menyela cepat. "Kalau ingin menghukum atau membunuh si tua bangka ini kau harus bertanya kami semua, Lin Lin. Atau tindakanmu dianggap main hakim sendiri dan tidak menghargai yang lain!"

"Kalau begitu aku pergi, biar kalian saja yang urus!" dan nenek Lin Lin yang marah berkelebat keluar tiba-tiba uring-uringan dan tak mau meladeni si Dewa Mata Keranjang, tak tahu bahwa diam-diam enam nenek-nenek cantik itu siap membela si Dewa Mata Keranjang kalau kakek itu dikasari. Aneh! Dan ketika Dewa Mata Keranjang tertawa dan tentu saja melihat itu, karena matanya yang awas dapat menyaksikan bahwa semua bekas-bekas isterinya itu sesungguhnya masih mencintainya, tak rela dia dipukul atau dihajar yang lain maka kakek ini girang namun tiba-tiba pura-pura merintih.

"Aduh, Lin Lin memang terlalu. Kepalaku….. ah, rasanya retak!"

Bwee Kiok dan lain-lain mendadak berkelebat dan menolong kakek itu, hampir berbareng memegangi kepalanya. "Apa yang sakit? Bagian mana yang kau rasa?"

Kakek ini hampir terbahak. Setelah kini tiba-tiba enam bekas isterinya itu berkelebatan dan menolong dirinya, saling memijit dan memegangi kepalanya maka kakek ini yakin bahwa yang tampak di luar memang tak selamanya cocok dengan apa yang kelihatan di dalam. Tadi keenam bekas isterinya ini begitu sengit dan seolah ingin membunuhnya habis-habisan, ketika dia melawan dan diserang. Tapi begitu dia roboh dan Lin Lin hendak menghajarnya, eh... mendadak yang lain mencegah dan kini merubungnya seperti kumbang di setangkai bunga yang lemah dan lunglai. Terbalik! Dewa Mata Keranjang hampir terbahak namun dia dapat menahan itu, yakin seyakin-yakinnya bahwa isteri-isterinya ini memang tidak sepenuh hati membencinya. Mereka itu masih saja tetap mencintanya meskipun bercampur marah dan cemburu karena dia suka main perempuan. Dan ketika kakek itu menyeringai dan pura-pura menahan sakit, melihat bahwa satu di antaranya harus dibujuk dan ditempel kalau dia ingin bebas maka kakek ini sudah mengin car Bwee Kiok, si Cambuk Kilat itu. Lalu mengedip namun masih terus pura-pura merintih, memberi kesan kesakitan kakek ini minta dipapah.

"Aku tak tahu mana yang sakit. Tapi tolong sandarkan aku dulu ke dinding!"

Enam nenek itu bergerak. Mereka mau mendahului namun yang lain ternyata juga melakukan hal yang sama, akibat nya satu tubuh dipegangi banyak orang. Dan ketika masing-masing saling pandang dan kelihatan terkejut, jengah, maka Bi Hwa berkata biarlah dia yang membawa tawanannya.

"Lepaskan, biar aku yang membawanya”

Yang lain melepaskan. Kakek ini akhirnya dibawa dan disandarkan ke dinding,

Bi Hwa meletakkannya hati-hati dan tersenyumlah kakek itu mengucap terima kasih. Diam-diam dia mengerahkan hawa sinkangnya untuk membuka totokan, ketujuh isterinya itu hebat dan jelek-jelek mereka Pernah Pula mempelajari totokan darinya, jadi kini mereka mempergunakan itu untuk melumpuhkannya. Dan ketika dia sudah disandarkan dan keenam isterinya mengurung lagi maka kakek ini meng-hela napas, pura-pura bertanya,

“Aku tak mengerti, aku heran. Kenapa kalian. membawa aku ke sini dan menawan? Kalian mau apa?”

“Cing Bhok” Bi Hwa, si Tangan Pedang berkata mendahuui, mewakili teman-temannya. Kami tidak membunuhmu melainkan menangkap dan membawamu hidup-hidup ke sini bukan lain adalah ingin bicara baik-baik kepadamu. Ketahuilah, kami tak senang melihat kau datang sebagai utusan istana!"

"Ha, kalian tahu?"

"Kaukira apa?" nenek itu menjengek, tertawa mengejek. "Kami tahu apa yang kaulakukan, Cing Bhok. Dan Thai-taijin serta Lauw-taijin sudah tahu bahwa kau akan datang ke mari!"

"Hm-hm, hebat sekali!" kakek ini tertawa, sama sekali tidak marah. "Dan kalian menjadi pembantu pemberontak-pemberontak itu, Bi Hwa. Sungguh sayang!"

"Tak usah kau menghina mereka!" nenek Bi Giok tiba-tiba membentak, dia memang gusar. "Lauw-taijin maupun Thai-taijin bukanlah pemberontak-pemberontak, Cing Bhok. Mereka adalah orang-orang yang tidak puas kepada istana dan kini berjuang untuk melawan ketidakbecusan!"

"Ketidakbecusan bagaimana? Dan bagaimana kalian nenek-nenek begini sudah ikut campur urusan negara? Kalian mau

menjadi politikus ataukah pendekar-pendekar wanita yang biasanya tak pernah perduli urusan negara?"

"Hm, kami tetaplah pendekar-pendekar yang menjunjung kebenaran. Kami tak mungkin ikut campur urusan negara kalau saja kaisar dan seluruh pembantunya tidak melakukan kesalahan!" May-may, yang sejak tadi diam tak bicara mendadak maju melangkah, bersinar-sinar. "Kami melihat ketidakbenaran yang dilakukan kaisar, Cing Bhok. Dan karena kami penentang ketidakbenaran maka kami berpihak pada Lauw-taijin dan Thai-taijin yang telah disakiti hatinya!"

Kakek ini terbelalak. "Kau bicara apa? Eh, sebaiknya terus terang saja, ambil yang pokok dan apa yang sesungguhnya kalian inginkan dariku!"

Dewa Mata Keranjang, yang dapat melihat isteri-isterinya bicara memutar segera tahu dengan cepat bahwa ada sesuatu yang hendak dimaui isteri-isterinya itu. Kalau mereka belum menuju ke pokok persoalan yang jelas dan masih bicara memutar-mutar maka pasti itulah penting. Dia tak mau menunggu lagi dan minta agar mereka segera bicara. Dan begitu dia memandang dan keenam nenek di situ merah mukanya maka Bi Giok mendesis, tiba-tiba membuka kartu.

"Kami menghendaki kau membantu Lauw-taijin, tetap di sini. Itu garis besarnya!"

"Apa?" kakek ini tiba-tiba tertawa. "Membantu pemberontak? Ha-ha, kalian melantur, Bi Giok, tak lucu! Aku tak mungkin menerima itu dan justeru aku yang hendak meminta kalian meninggalkan dua pimpinan pemberontak itu!"

"Hm, kau pikir baik-baik!" nenek Bhi Cu kini bicara. "Kau tawanan dan tangkapan Lauw-taijin, Cing Bhok. Kalau dia menghendaki kau mati tentu kau mampus!"

"Ha-ha, ancaman kuno?" Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak. "Kau tahu aku tak takut itu, Bhi Cu. Dibunuhpun

sekarang aku tak gentar! Eh, kau salah kalau ingin memaksa aku dengan ancaman mati!"

"Hm, kau benar," Bwee Kiok kini maju ke depan. "Kami tahu bahwa kau adalah laki-laki yang gagah perkasa, Cing Bhok. Dan kami agaknya lupa bahwa kau laki-laki yang tak takut mati. Baiklah, tapi harap kau ingat bahwa sebagai tawanan tak selayaknya kau menyakiti kami dan sepatutnya kalau kau bicara baik-baik!"

Dewa Mata Keranjang tersenyum lebar. Sekarang keenam isterinya di situ sudah bicara baik-baik, artinya mereka tak bersikap keras dan kasar lagi. Dan karena Bwee Kiok sudah bicara seperti itu dan memang benar akhirnya dia mengangguk dan mulai melepas rayuan mautnya.

"Bwee Kiok, dan kalian berlima. Kalian tahu bahwa selamanya aku tak pernah bersikap tak baik kepada kalian. Lihat tadi pertempuran itu. Adakah aku bersikap keras dan kasar kepada kalian? Adakah aku tak pernah mengalah? Hm, kalau aku kejam dan bersikap tak baik-baik tak mungkin kalian dapat menangkap aku, Bwee Kiok. Dan ini saja sudah merupakan bukti bagi kalian bahwa aku selamanya bersikap baik, dahulu dan sekarang!"

"Tapi kau menolak permintaan kami" Bi Giok menyergah, tajam berseru sengit. "Dan ini tak sesuai omonganmu, Cing Bhok. Kau bohong!"

"Hm, permintaan kalian berat, dan bertentangan. Mana mungkin aku menerima? Kalian tak tahu siapa Lauw-taijin dan temannya itu, Bi Ciok. Dan aku hendak memperingatkan bahwa mereka itu dua manusia berbahaya yang dapat mencelakakan kalian sendiri! Aku berkewajiban di sini untuk memberi tahu kalian agar tidak dekat-dekat dengan dua orang itu. Mereka penipu, orang-orang yang pandai bicara, pembujuk!"

"Hm, kau tak dapat menerima kami?" "Ah, ha-ha!" Dewa Mata Keranjang ter tawa bergelak. "Menerima kalian tentu saja dapat, Bi Ciok. Dan justeru aku harapkan! Kalian adalah isteri-isteriku dan tentu saja aku siap menerima kalian. Ini tak pernah kutolak!"

"Hm, bukan itu!" Bi Ciok, si nenek can tik bersemu dadu. "Yang kumaksudkan adalah permintaan kami tadi. Jangan kau berpura-pura tak tahu!"

"Hm-hm!" Dewa Mata Keranjang tertawa cerdik. "Bicara tentang itu sungguh membuat kepalaku serasa berat, Bi Giok. Baiklah, biarkan aku memikirkannya dan besok kita bicara lagi!"

"Kau mau apa?"

"Istirahat, minta tenggang waktu!" lalu menguap dan tidak menghiraukan isteri-isterinya itu kakek ini melempar kepala ke dinding dan..... mendengkur.

"Hei...!" Bi Giok gusar. "Jangan main gila, Cing Bhok. Kuremukkan kepalamu nanti!"

"Ah, kalian mau apa?" kakek ini membuka mata, tertawa lebar. "Mau memaksa orang? Hm, malam sudah larut, Bi Giok. Aku lelah. Orang yang bicara dalam kelelahan tentu keputusannya tak dapat dipertanggungjawabkan. Sudahlah, besok kita bicara dan aku ingin istirahat. Kukira wajar kalau persoalan-persoalan macam begini tak layak dimintakan jawabannya dalam waktu demikian singkat!"

Nenek itu mendelik. Dewa Mata Keranjang tak menghiraukannya lagi dan menguap semakin berat, entah sungguh-sungguh atau tidak. Tapi ketika mata itu tertutup dan dia mau memaki tiba-tiba nenek May-may menggamit tangannya dan empat yang lain memberi tanda, termasuk encinya, nenek Bi Hwa.

"Dia benar, perlu tenggang waktu. Biarlah besok kita kembali dan sekarang kita menghadap Thai-taijin!"

"Mandah saja dipermainkan kakek ini?"

"Tidak, Cing Bhok benar, Bi Giok. Kalau kita memaksa dan dia bersikap sama keras tentu maksud dan usaha kita tak berhasil. Sudahlah, dia tak mungkin melarikan diri. Kita tinggalkan sejenak dan kita menghadap Thai-taijin!"

Bi Giok bersungut-sungut. Akhirnya dia setuju juga dan mengangguk gemas. Dewa Mata Keranjang itu sudah mendengkur keras tapi dia tak percaya bahwa si kakek benar-benar sudah tertidur. Itu tentu kepura-puraannya saja untuk mempermainkan dirinya. Maka begitu encinya berkelebat dan yang lain-lain juga keluar meninggalkan si kakek maka nenek ini melepas gemasnya dengan tamparan di pipi. Dewa Mata Keranjang kena gaplok dan kakek itu terpelanting. Tapi ketika dengkurnya bertambah nyaring dan kakek itu rupanya benar-benar terlelap, menganggap tamparan itu sebagai bagian dari "mimpinya yang buruk" maka Bi Giok tertegun juga dan nenek ini berkelebat keluar meninggalkan ruangan itu.

-0-dwkz-kei-0-

"Nah, sekarang katakan bagaimana jawabanmu," keesokan harinya kakek ini sudah dikitari tujuh bekas isterinya itu. Cing Bhok si Dewa Mata Keranjang menyeringai dan menggosok-gosok matanya, dia baru bangun dan kini tujuh orang isterinya itu sudah berdiri tegak, mengepung. Namun ketika dia tertawa dan bangkit duduk maka yang diminta adalah sepanci air hangat dan handuk.

"Aku tak dapat bicara kalau masih begini. Kuminta Bi Giok menyeka mukaku dengan air hangat, dengan handuk kecil."

"Kau bilang apa?" si nenek, yang gusar dan melotot membentak. "Minta diseka seperti anak kecil? Cih, lihat dirimu

itu, Cing Bhok. Kau sudah tua bangka dan tak perlu macam-macam!"

"Ha-ha, kalau begitu apakah mesti bicara dalam keadaan begini bau? Kalian tak muntah? Eh, jelek-jelek aku adalah laki-laki yang selalu menjaga kebersihan, Bi Ciok. Kalau kau tak mau biarlah enci-mu, Bi Hwa!"

Bi Hwa, si nenek satunya mengerutkan kening. Sebenarnya dia tak membenci sepenuhnya si Dewa Mata Keranjang ini, jelek-jelek adalah suaminya sendiri. Tapi karena di situ ada enam wanita yang lain dan dia merasa likat maka nenek ini enggan.

"Hei!" kakek itu berseru. "Seka mukaku, Bi Hwa. Atau aku tak mau bicara!"

"Hm, biarlah aku saja!" Bwee Kiok tiba-tiba maju, memberikan sepanci air hangat dan menyeka kakek itu. Tanpa ragu atau sungkan lagi nenek ini membasuh kepala si kakek. Lalu ketika si kakek tertawa bergelak dia menyuruh Dewa Mata Keranjang berkumur.

"Ha-ha!" kakek ini menerima sekaan itu. "Kalian berdua terlalu, Bi Hwa. Kepada suami sendiri masih juga tak baik-baik melayani. Awas, lain kali kuketok kalian!"

"Sudahlah," Bwee Kiok menyelesaikan pekerjaannya. "Kaupun tak perlu macam-macam, Cing Bhok. Jangan buat kami marah!"

"Hm, terima kasih!" kakek itu bersinar-sinar, memandang isterinya berjuluk si Cambuk Kilat ini. "Kau masih dapat menghargai aku, Bwee Kiok. Terima kasih. Nah, kalian boleh bicara tapi aku ingin menikmati kopi hangat. Bicara dengan kalian bertujuh diseling minum kopi begini tentu nikmat. Ayo, May-may ambilkan kopi itu dan kita bercakap-cakap!"

"Apa?" May-may, si Dewi Rambut Sakti terkejut. "Kau memerintah aku? Kau minta dihajar?"

"Hm-hm, jangan begitu. Kepandaianmu meningkat pesat adalah berkat aku juga, May-may. Dulu biasanya kau menyediakan minumanku sebelum diperintah. Aku minta kopi dan harap diambilkan…"

"Aku tak sudi!" nenek itu membentak, memotong. "Kau jangan macam-macam, Cing Bhok. Atau kubunuh kau nanti!"

"Kalau begitu aku juga tak mau bicara!" si kakek terbahak. "Boleh kaupukul atau bunuh aku, May-may. Tapi sebagai suami aku tetap menuntut pelayananmu seperti dulu-dulu. Hayo, tambah pula dengan meminumkannya kepadaku, secara baik-baik…. plak-plak!" Dewa Mata Keranjang terpelanting, belum habis omongannya karena tiba-tiba May-may nenek yang marah itu melengking dan berkelebat ke depan, menampar. Dan ketika dia memaki-maki dan kakek itu mengaduh kesakitan tiba-tiba enam yang lain bergerak dan May-may dihadang, sekaligus mendapat bentakan.

"May-may, jangan lancang. Cing Bhok tak boleh kauhakimi secara sepihak. Dia adalah milik kita bertujuh!"

May-may terkejut. Sama seperti dia menghadang dan marah-marah ketika nenek Lin Lin menampar kakek ini maka kini enam rekannya itu bergerak dan mengancam dirinya. Dia akan diserang kalau sampai menyakiti Dewa Mata Keranjang, tak diperkenankan menghukum atau menghajar kakek itu kalau tidak atas persetujuan bersama. Ah! Dan ketika nenek ini tertegun dan sadar, mundur membelalakkan mata maka Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak.

"Ha-ha, lihat!" kakek itu berseru. "Kalau aku ingin menghukummu mudah, May-may. Sekali kuminta yang lain membalas tamparanmu maka kau akan jatuh bangun dan mengalami seperti aku. Hayo, aku tak bersikap keras dan masih sayang kepadamu. Ambilkan kopi dan minumi aku secara baik-baik!"

May-may menggigil. Nenek ini marah dan mau menerjang lagi tapi keenam temannya berdiri di situ, siap melindungi dan mungkin akan menyerangnya, kalau ia berani menyerang atau menyakiti Dewa Mata Keranjang itu. Dan karena ia sadar bahwa betapapun juga enam temannya itu adalah isteri-isteri si Dewa Mata Keranjang pula maka apa boleh buat ia menahan kemarahannya dan memaki.

"Aku tak mau, kau tua bangka sialan!"

"Kalau begitu aku juga tak mau bicara, ha-ha!" dan Dewa Mata Keranjang yang tutup mulut dan meramkan mata lalu coba mendengkur dan tidur lagi, tak perduli pada semuanya dan merahlah nenek May-may itu. Dia diminta agar menyiapkan kopi, seperti tadi nenek Bi Hwa dan Bi Giok diminta menyiapkan air hangat dan handuk. Dan ketika dia menolak dan reaksi kakek itu adalah diam, tak perduli lagi maka enam temannya yang lain memandangnya marah dan aneh sekali merekapun meminta agar dia memenuhi permintaan itu.

"Cing Bhok tak akan bicara, kalau kau tak segera memenuhi perintahnya. Lebih baik ambilkan minuman itu dan anggaplah seperti anak kecil."

"Benar," Lin Lin yang kemarin marah-marah meninggalkan ruangan berkata menimpali. "Kita semua tahu kekerasan kepala tua bangka ini, May-may. Kau mengalahlah dan ambilkan minuman itu. Atau kita semua akan menghadapi sebuah patung batu dan maksud kita kandas!"

"Hm, baiklah!" nenek itu melompat marah. "Kalau bukan kalian yang bicara tentu tak sudi aku melaksanakannya, Lin Lin. Baiklah kuanggap dia sebagai anak kecil dan kalian tunggu dia di situ!"

Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak. Setelah May-may berkata seperti itu dan pergi mengambil apa yang diminta maka dia membuka mata dan tertawa.

Kakek ini rupanya nakal dan ingin menggoda, karena ketika May-may datang lagi dengan secangkir kopi panas, yang masih mengebul maka dia minta agar nenek itu minum dulu!

"Ha-ha, terima kasih. Tapi ah, aku ingin menikmati sisamu dulu. Minumlah sedikit dan setelah itu dekatkan ke bibirku, May-may. Terima kasih dan kau sungguh baik!"

Si nenek tertegun. Dia sengaja membawa kopi yang panas mengebul itu untuk menghajar kakek ini. Biarlah lidah kakek itu kepanasan dan Dewa Mata Keranjang mungkin akan berteriak-teriak. Tapi ketika dia disuruh minum dulu dan kakek itu tertawa menggoda maka kopi yang siap di tangan hampir saja dilontarkan ke muka kakek ini!

"Kau keparat, jahanam tua bangka! Ah, ingin aku meremukkan kepalamu!" namun menghirup sedikit kopi itu dan mengerahkan sinkangnya agar lidah tidak tersengat maka kopi akhirnya diberikan juga pada kakek nakal itu. Tapi Dewa Mata Keranjang yang melihat kemarahan isterinya rupanya masih belum puas, karena ketika kopi sudah didekatkan ke bibirnya dia berkata agar nenek itu mencium pipinya dulu.

"Hm, semakin marah semakin cantik! Ha-ha, cium pipiku dua kali, May-may. Baru setelah itu kuminum!"

"Kau...!"

"Jangan marah. Sekali kau membuang kopi itu ke mukaku

maka yang lain-lain-akan bergerak! Ha-ha, lihat, May-may. Kau akan mendapat kesulitan kalau berani menyakiti aku!"

May-may tertegun. Memang lagi-lagi dia melihat bahwa Lin Lin dan lain-lainnya itu akan bergerak begitu dia akan menyiram kakek ini dengan kopi panas. May-may gemetar dan marah bukan main, a-pa boleh buat terpaksa menahan kemarahannya itu. Dan ketika Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak-gelak dan berkata bahwa itu adalah hukuman untuknya karena dia selalu cemberut maka nenek ini mendekatkan mulutnya dan dicium tapi juga disemprotnya kakek itu dengan maki-makian geram.

"Kau manusia tak tahu malu. Kau bedebah..... ngok-ngok!"

Dewa Mata Keranjang terbahak-bahak. Disemprot dan dicium secara kasar kakek ini bahkan merasa gembira, dia balas mencium nenek itu tapi si nenek melengos. Dan ketika kopi sudah diberikan padanya dan kakek nakal ini tertawa

bergelak maka dia duduk tegak bersandar dinding, masih tertotok beberapa bagian tubuhnya hingga tak dapat berdiri.

"Ha-ha, sekarang aku puas. Bicaralah, apa yang ingin kalian bicarakan!"

"Hm, kami bicara tentang yang kemarin," Bwee Kiok, yang geli dan juga gemas melihat ulah Dewa Mata Keranjang ini berkata mendahului yang lain-lain. Ia memandang kakek itu dengan mata bersinar-sinar dan tajam, dibalas tawa ringan dan mendongkollah yang lain-lain oleh sikap kakek ini yang angin-anginan. Dan ketika yang lain mengangguk dan berkata benar maka Dewa Mata Keranjang menarik napas.

"Semalam sudah kupikir, dan jawabannya tetap."

"Tetap bagaimana?" Bwee Kiok bertanya.

"Hm, tetap seperti kemarin, Bwee Kiok. Bahwa aku tak dapat membantu pemberontak!"

"Keparat!" nenek Bhi Cu tiba-tiba memekik. "Jangan kau main-main di sini, Cing Bhok. Kalau begitu jawabanmu tentu kemarin kami sudah membunuhmu!"

"Ha-ha, bunuhlah. Aku tak takut!" tapi ketika si nenek bergerak dan hendak menghantam kakek ini mendadak, seperti tadi, enam yang lain bergerak dan mencekal lengannya.

"Bhi Cu, tak boleh sembarangan. Tua bangka ini memang suka menggoda. Sebaiknya kita bujuk dia!" dan Bi Hwa yang melangkah maju dengan mata bersinar tiba-tiba berdiri angkuh di depan si Dewa Mata Keranjang. "Cing Bhok, ketahuilah. Kami semalam sepakat bahwa kalau kau mau berdiri di pihak kami maka kami semua akan melayanimu lagi seperti dulu-dulu. Kami tetap menganggap diri kami sebagai isterimu, melupakan peristiwa yang sudah-sudah. Tapi kalau kau menolak maka akan memusuhimu dan apa boleh buat terpaksa bersikap tidak bersahabat!"

"Hm, apa itu sikap tidak bersahabat?" kakek ini mengejek. "Mau menyiksa dan membunuhku? Ha-ha, kau tahu bagaimana aku, Bi Hwa. Tak pernah undur dan takut menghadapi apapun. Kalian boleh saja bicara seperti itu, tapi akupun juga boleh bicara seperti apa yang aku suka!"

Bi Hwa, nenek ini mulai marah. Dia jengkel dan gemas melihat sikap keras kepala kakek ini. Tapi ketika dia gagal membujuk dan lain-lain juga begitu tiba-tiba Bhi-kong-ciang Sia Cen Lin atau nenek Lin Lin maju ke depan.

"Cing Bhok," nenek ini berapi. "Kau harus turut kami atau kami akan melumpuhkan otakmu. Maaf, semalam kami telah sepakat pula untuk mencuci otakmu kalau dengan jalan baik-baik kau tak mau dengar. Nah, pilih satu di antara dua dan kau bergabung atau akan menjadi patung bernyawa!"

"Cuci otak?" kakek ini terkejut, kaget memandang nenek itu. "Apa maksudmu, Lin Lin? Kau mau...."

"Ya, kau tahu, bukan? Dengan ini dan jarum-jarum di tangan Bi Giok kami akan dapat memaksamu!" si nenek mengeluarkan seperangkat alat-alat garpu dan pisau bedah, bahkan juga gunting dan sebungkus obat berbau harum. Dan ketika kakek ini melihat semuanya itu, terutama obat di tangan si nenek tiba-tiba Dewa Mata Keranjang berseru tertahan.

"Ni-kok-tan (Obat Lembah Seruni)!"

"Benar, hi-hik!" nenek itu berkata tertawa. "Obat yang di tanganku adalah Ni-kok-tan, Cing Bhok. Dan dengan obat ini kau pasti tahu apa yang dapat kulakukan padamu!"

Dewa Mata Keranjang berobah. Tiba-tiba dia tak main-main lagi dan sikapnya menjadi serius. Ni-kok-tan, atau pil obat dari Lembah Seruni itu adalah obat yang dipergunakan untuk melupakan daya ingat seseorang. Sekali seseorang diminumi obat ini maka segala daya ingatnya hilang. Orang itu akan menjadi budak si pemberi obat dan apa saja yang dikatakan si

pemberi obat akan dia laksanakan tanpa banyak bicara lagi. Adalah mengejutkan kalau tiba-tiba sekarang isterinya si Kilat Biru ini memiliki obat itu. Teringatlah Dewa Mata Keranjang akan percakapan beberapa tahun yang lampau ketika isterinya itu bertanya tentang di mana obat yang hebat ini, yakni ketika mereka bercakap-cakap dan sedang bermesraan di tempat tidur. Dan ketika kakek itu terbelalak dan segera sadar, apa kiranya tujuan nenek itu bertanya tentang Ni-kok-tan segera Dewa Mata Keranjang dapat mengetahui apa kiranya yang tersembunyi di benak isterinya ini, yakni kiranya akan menundukkan dia dengan obat penghapus ingatan itu. Dan sekali dia terjatuh di bawah pengaruh Ni-kok-tan tentu seumur hidup dia akan menjadi budak isterinya ini!

"Hi-hik, bagaimana, Cing Bhok? Kau masih juga menolak?"

"Hm-hm, kupikir dulu!" kakek ini terkejut. "Beri aku waktu sehari lagi, Lin Lin. Dan besok kuberikan jawaban yang pasti!"

"Kami tak mau menunggu lagi!" nenek itu membentak. "Sekarang atau tidak sama sekali!"

"Kenapa memaksa?" kakek ini terkekeh. "Sekarangpun kalau aku belum siap tak dapat kau memintanya, Lin Lin. Aku tak mungkin melarikan diri dan tak perlu kau cemas. Aku minta waktu sehari lagi atau apapun yang mau kalian lakukan aku tak ambil pusing!" bicara begini, diam-diam Dewa Mata Keranjang mengempos semangat tiga kali. Jangan dikira kakek ini betul-betul tak berdaya. Sesungguhnya kemarin juga dia telah berhasil membuka jalan darahnya itu, membebaskan diri dari totokan dan dengan pernapasannya yang hebat, melalui Im-bian-kang atau Tenaga Kapas Dingin kakek ini telah memunahkan totokan. Tak seorangpun di antara isterinya itu menduga terjadinya hal ini. Mereka mengira si kakek terlumpuhkan dan benar-benar tak berdaya, tak tahu bahwa Dewa Mata Keranjang berpura-pura dan sebagai tokoh yang lihai tentu saja kakek ini tak gampang dipecundangi. Kemarin dia hanya kaget dan silau oleh cahaya lampu yang

tiba-tiba disorotkan ke mukanya, tertegun dan saat itulah ketujuh isterinya ini melancarkan totokan, kena dan dia roboh. Namun karena sin-kang atau hawa sakti kakek ini sudah sedemikian hebatnya dan meskipun totokan beruntun itu membuat dia terkejut namun dengan ilmunya yang hebat, Pi-ki-hu-hiat atau Tutup Hawa Lindungi Jalan Darah sesungguhnya kakek ini tak tertotok sepenuhnya dan hanya sepertiga dari tujuh totokan itu yang berhasil. Selebihnya, dia hanya bekerja sedikit dan tak sampai sepeminuman teh dia berhasil membebaskan pengaruh totokan itu. Namun karena kakek ini memang orang yang suka main-main dan kehadiran tujuh isterinya di situ tiba-tiba menggirangkan hatinya maka dia pura-pura roboh dan ingin tahu apa yang selanjutnya hendak dilakukan isteri-isterinya itu, pura-pura tak berdaya dan dengan kepandaiannya bersandiwara dia dapat mengelabuhi isteri-isterinya itu. Tapi begitu dia melihat Ni-kok-tan dan kaget oleh obat di tangan Lin Lin tiba-tiba kakek ini siap meloncat dan mendahului, kalau dia diserang. Tapi ketika Lin Lin tampak tertegun dan mundur selangkah maka kakek ini bernapas lega dan tentu saja semua urat-uratnya ikut mengendor.

"Baiklah," nenek itu membalik. "Terserah kalian yang lain, Bi Hwa. Tua bangka menyebalkan ini rupanya ingin mengulur waktu. Hati-hati!"

"Hm, tak perlu takut!" May-may, si Rambut Sakti meledakkan rambutnya, "Dia lumpuh dan tertotok di sini, Lin Lin. Kalaupun mau kabur tentu kita akan mengetahuinya sebelum terlambat!"

"Sekarang bagaimana? Apakah kita mengikuti permintaannya?"

"Tak ada jalan lain," May-may mendongkol. "Sekali lagi kita turuti permintaannya, Lin Lin. Tapi besok adalah penentuan terakhir. Kalau dia tetap bersikeras maka paksa saja tua bangka itu meminum Ni-kok-tan!"

"Dan kita jadikan dia sebagai budak!" Bi Giok, si nenek satunya mendesis. "Aku sebenarnya ingin menghajar tua bangka ini kalau saja kalian tak habis sabar. Hm, untung sekali si tua bangka ini!"

"Sudahlah," Bwee Kiok menyela. "Kita bersabar sekali lagi, Bi Giok. Dan mari menghadap Lauw-taijin!"

"Jangan semua!" nenek Bhi Cu tiba-tiba berseru. "Satu atau dua di antara kita harus berjaga di sini, Bwee Kiok. Terus terang aku agak curiga kepada tingkah si Cing Bhok ini. Aku mendapat firasat dia mau melakukan apa-apa!"

"Ha-ha, apa-apa bagaimana?" si Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak. "Kau penakut dan khawatir sekali, Bhi Cu. Ah, tapi tak apa kalau seorang atau dua orang di antara kalian berjaga di sini. Kebetulan, aku memang perlu teman. Siapa tahu kalian dapat membujukku dan jawaban sudah dapat kuberikan beberapa jam lagi!"

"Hm!" Bwee Kiok, yang tertegun dan curiga tiba-tiba seperti diingatkan. Yang lain-lain juga begitu dan mereka terkejut mengerutkan kening. Dan ketika May-may hendak melangkah meninggalkan ruangan maka Bi Hwa berseru agar seorang atau dua di antara mereka menjaga kakek ini.

"Apa yang dikata Bhi Cu benar. Cing Bhok tua bangka yang licin. Siapa di antara kita yang menjaganya?"

"Hm, sebaiknya kau saja!" May-may menjawab. "Kalian berdua menjaga di sini, Bi Hwa. Dan kami akan menghadap Lauw-taijin!"

"Benar," Bhi Cu setuju. "Kalian berdua enci adik, Bi Hwa. Biarlah kalian di sini dan kami menghadap Lauw-taijin!"

"Baik, kalau begitu kalian pergilah!" dan ketika Bi Giok tertegun dan tak jadi keluar maka Bi Hwa segera ditemani adiknya ini sementara yang lain berkelebat menemui Lauw-taijin. Mereka harus melapor lagi bahwa untuk kedua kalinya

mereka diharuskan bersabar. Dewa Mata Keranjang minta waktu lagi dan rupanya kakek itu gentar, setelah melihat Ni-kok-'tan. Tapi begitu mereka pergi dan meninggalkan dua temannya maka Dewa Mata Keranjang mulai melancarkan aksinya.

Mula-mula, kakek ini tertawa dan terkekeh-kekeh saja ketika harus dijaga di situ. Sebenarnya, dijagapun dia tidak takut. Semalam kalau dia mau tentu dia dapat meloloskan diri. Tapi karena isteri-isterinya ada di situ dan rasa rindu membakar dirinya maka kakek itu bermaksud untuk main-main sejenak, lupa pada janjinya terhadap Bu-goanswe dan Mien Nio! Kakek ini karena suka main-main dan ugal-ugalan malah tak ingat sama sekali bahwa sehari lewat dengan cepat. Dia lupa dan tak ingat lagi bahwa di sana Bu-goanswe dan Mien Nio menunggu dengan cemas. Hadir dan munculnya isteri-isteri-nya di situ justeru membuat kakek ini gembira karena dia akan dapat segera melepas rindu. Ah, tujuh isterinya itu lihai dan cantik-cantik, meskipun sudah setengah umur. Maka begitu Bi Hwa dan adiknya berjaga sementara lima yang lain berkelebat keluar maka kakek ini segera memanggil Bi Hwa agar membetulkan letak tubuhnya yang miring.

"Aku pegal duduk begini, tertotok. Coba luruskan punggungku dan pijatlah sebentar bagian belakang tengkukku'"

"Hm, kau mau apa? Jangan macam-macam, Cing Bhok. Aku tak melihat kau pegal dan sakit-sakit. Diam sajalah di situ”

"Ah, kau demikian tega, Bi Hwa? Kau sekejam itu? Lihat, urat leherku bisa terkilir kalau terus-terusan begini. Lihat leherku membengkak.'"

Bi Hwa terkejut. Leher Dewa Mata Keranjang tiba-tiba membengkak, tentu saja begitu karena dengan hawa saktinya tiba-tiba kakek ini membuat lehernya menggelembung! Bi Hwa tak tahu bahwa kakek itu sekarang bebas, totokannya sudah

terbuka. Jadi juga tak menduga bahwa dengan hawa saktinya kakek itu lalu membuat lehernya menggelembung, seolah bengkak. Dan karena hal ini memang dapat berbahaya karena leher yang terkilir bisa berakibat fatal, salah-salah urat besarnya putus maka Bi Hwa berkelebat dan membetulkan letak duduk kakek itu, sekaligus mengusap dan menotok bagian yang sakit. Apa yang dilakukan nenek ini adalah dalam usahanya menolong kakek itu, karena kalau sampai si Dewa Mata Keranjang bengkak atau kena celaka tentu dia yang harus bertanggung jawab. Lima temannya yang lain bisa menyangka dia atau adiknya menyakiti kakek ini. Maka begitu dia bergerak dan menolong kakek ini, sesuai keluhannya, mendadak, tanpa disangka sama sekali kakek itu menggerakkan tangan kirinya dan sebuah totokan jari telunjuk langsung menyambar pundaknya.

"Heii.... bluk!"

Kejadian ini tak disangka. Bi Hwa sama sekali tidak menduga bahwa kakek i-tu tiba-tiba dapat menggerakkan tangannya, jadi berarti bebas. Dan ketika dia terkejut namun jari si Dewa Mata Keranjang sudah mengenai pundaknya maka nenek ini roboh dan langsung saja menindih si kakek. Kejadian berlangsung begitu cepat dan saat itu juga dari bawah kakek ini menotok urat gagu lawannya. Bi Hwa jadi tak dapat menjerit dan Bi Giok, adiknya, kaget sekali karena encinya roboh dan ah-ah-uh-uh menindih si kakek. Nenek inipun terbelalak dan tentu saja juga tak menduga bahwa sebuah serangan telah dilancarkan si Dewa Mata Keranjang kepada encinya. Maka begitu melihat encinya roboh dan entah kenapa ah-ah-uh-uh menindih si kakek tiba-tiba Bi Giok berseru keras menyambar encinya i-tu, bermaksud menarik dan menolong encinya yang dikira kesandung. Dari jauh dan secara sepintas memang kelihatannya encinya itu kesandung dan terjatuh, jadi karena inilah Bi Giok bergerak dan hendak menarik bangun encinya itu. Tapi begitu dia bergerak dan menyambar encinya, yang menindih tubuh si Dewa Mata Keranjang

mendadak kakek ini tertawa bergelak dan secepat kilat dari bawah ke atas ia melakukan totokan pula ke lambung Bi Giok. "Robohlah!"

Bi Giok kaget bukan kepalang. Orang yang sedang tertawan dan tiba-tiba dapat menyerang dan bergerak seperti itu jelas membuat nenek ini terkesiap dan kaget sekali. Totokan Dewa Mata Keranjang tak terlihat karena terlindung di balik tubuh Bi Hwa, yang menindihnya. Maka begitu Bi Giok dibentak dan totokan menyambar lambungnya mendadak tanpa dapat dicegah lagi nenek inipun terbanting.

"Bluk!"

Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak. Tiba-tiba kakek ini sudah mendorong tubuh Bi Hwa dan ujung kakinya melejit menyambar jalan darah pi-ceng-hiat di bawah dagu. Bi Giok yang hendak menjerit sekonyong-konyong tertahan jeritannya di kerongkongan. Dewa Mata Keranjang memang bersikap cerdik dan hati-hati agar lawannya tidak sampai mengeluarkan teriakan, karena hal itu berarti mengundang bahaya karena May-may dan lain-lain pasti datang. Maka begitu dia menotok dan merobohkan keduanya, dengan amat lihai dan cerdik kakek ini sudah .terbahak-bahak menyambar Bi Giok enci a-dik.

"Ha-ha, bagaimana, Bi Giok? Kalian dapat membunuhku kalau sudah begini?"

"Ah-uh.... ah-uh....!" dua nenek itu tak dapat bicara, mendelik. Dewa Mata Keranjang segera mengusap leher mereka dan terbebaslah sebagian totokan di urat gagu. Bi Giok langsung saja menjerit dan memaki-maki kakek itu namun yang keluar ternyata suara serak yang amat lemah sekali, sekuat-kuatnya suara dikeluarkan ternyata tak lebih dari kerasnya kucing mengeong, kucing yang sedang sekarat a-tau kesakitan! Dan ketika Bi Hwa juga mendapat perlakuan yang sama dan Dewa Mata Keranjang terbahak tak dapat menahan geli maka kakek itu berseru kepada mereka,

"Ha, lihat. Siapa dapat memaksa siapa, Bi Giok? Bukankah kalau aku mau kalian semua tetap bukan tandinganku? Tapi, ah.... aku masih sayang kepada kalian. Betapapun kalian adalah isteri-isteri-ku. Jangan berteriak-teriak, aku tak akan mengapa-apakan.... cup-cup!" dan si Dewa Mata Keranjang yang mencium keduanya lalu tertawa dan membelai-belai mereka, tentu saja membuat dua nenek itu gusar namun juga kaget sekali. Mereka terbelalak dan memaki-maki, terutama Bi Giok. Namun ketika suara kian melemah dan serak akhirnya Bi Giok menangis dan encinya pun mengucurkan air mata.

"Hei, apa ini? Ah, jangan menangis, Bi Giok. Aku masih sayang kepadamu dan encimu ini. Sudahlah, aku akan membebaskan kalian kalau kalian suka!"

"Kau... kau mau membebaskan kami?"

"Tentu, kenapa tidak?"

"Kalau begitu bebaskan kami, sekarang!"

"Ah-ah, nanti dulu!" Dewa Mata Keranjang tertawa. "Kubebaskan sekarang tentu kalian berteriak-teriak, Bi Giok. Dan aku tak menghendaki keributan."

"Kalau begitu kau menipu!"

"Tidak, aku tidak menipu. Karena kalian benar-benar akan kubebaskan. Tapi, hmm___ tunggu! Siapa di antara kalian yang ingin bebas lebih dulu!"

"Aku!"

"Aku...!"

"Ha-ha, tak mungkin berbareng, Bi Giok. Sebut saja siapa yang ingin lebih dulu, perlahan-lahan. Dan siapa yang i-ngin bebas berarti harus melayaniku dulu sebagai isteri yang baik!"

"Maksudmu?" dua nenek itu terbelalak.

"Ha-ha, maksudku jelas, Bi Giok. Aku rindu kepada kalian. Aku, hmm... ingin bercinta dengan kalian sebelum kalian pergi meninggalkan aku. Nah, siapa ingin melayaniku lebih dulu dan ingin bebas!"

Dua nenek itu tertegun. Mendadak mereka semburat merah dan tersipu jengah, juga marah. Dewa Mata Keranjang minta mereka melayani dulu kalau ingin bebas. Ah, kakek itu memang mata keranjang. Sudah tua bangka pun tak segan-segan memaksa mereka dua nenek-nenek! Tapi karena mereka masih cantik dan jelek-jelek kakek itu adalah suami mereka sendiri maka Bi Hwa memandang adiknya dan terisak, berbisik,

"Kau dulu sajalah..." katanya. "Biar aku belakangan, Bi Giok. Betapapun Dewa Mata Keranjang adalah suami kita....!"

"Tidak!" nenek ini menggeleng. "Kau sajalah yang duluan, enci. Aku... aku masih benci padanya!"

"Ha-ha, kalau begitu tak ada yang ingin bebas?" kakek ini menggoda. "Siapa minta duluan? Hayo, tadi saling berebut, sekarang kok malah saling dorong!"

"Keparat kau!" Bi Giok mengumpat caci. "Kau... kau tak tahu malu, Cing Bhok. Kau kakek-kakek bangkotan!"

"Hm, jangan begitu," kakek ini mengecup bibir si nenek. "Aku rindu dan bergairah melihat kalian, Bi Giok. Dan kalau kalian berdua masih tak secantik dan sesegar ini tentu aku tak akan meminta kalian!"

"Kami... kami masih cantik?" Bi Hwa, yang bersinar dan menghentikan tangisnya tiba-tiba bertanya, bangga dan membuang malunya.

"Ya, kenapa tidak?" Dewa Mata Keranjang langsung saja menyambut, berbalik dan mencium nenek ini. "Kau masih cantik dan menggairahkan, Bi Hwa. Sumpah mati aku tak dapat melupakanmu!"

"Ah," nenek ini mengerang. "Kalau begitu.... kalau begitu terserah kau, Cing Bhok. Pilih satu di antara kami dan cepat bebaskan kami!"

"Benar!" Bi Giok berseru, melihat encinya sudah mau duluan. "Biarlah Bi Hwa melayanimu, Cing Bhok. Setelah itu aku. Tapi jangan biarkan aku begini dan sedikit kendorkan totokanmu!"

"Ha-ha, kalau begitu kau sajalah!" kakek ini tiba-tiba melempar Bi Hwa. "Aku suka akan temperamenmu yang panas dan hangat, Bi Giok. Di ranjang atau di luar ranjang kau masih sama-sama panas!" dan ketika nenek itu terkejut karena Dewa Mata Keranjang mencium dan menyambar tubuhnya ke atas tiba-tiba mereka berdua sudah berada di langit-langit ruangan, lenyap dan Dewa Mata Keranjang menundukkan isterinya yang ini dengan belaian dan rayuan. Bi Giok yang tadi marah-marah tiba-tiba saja mengerang dan merintih seperti kucing dicumbu, tak lama kemudian sudah terdengar kikik dan tawa ditahan. Bagaimanapun juga Bi Giok akhirnya menyerah, Dewa Mata Keranjang memang laki-laki yang hebat. Dan ketika Bi Hwa merah padam di bawah dan hanya mendengar suara keresekan di atas sana akhirnya sejam kemudian diapun mendapat giliran. Dipaksa, eh... bukan. Diminta secara baik-baik agar melayani Dewa Mata Keranjang itu karena bagaimanapun mereka adalah suami isteri. Dan ketika dua nenek-nenek ini melayani kakek itu dan Bi Giok cekikikan di atas, karena tak mau meninggalkan Dewa Mata Keranjang itu maka kakek ini akhirnya berbaik kembali dengan isteri-isterinya itu, bergembira dan bersuka-ria di atas dan tawa atau kekeh mereka menimbulkan tanda tanya di luar. Para perajurit yang berjaga menjadi heran dan bertanya-tanya. Mereka berada di luar dan agak jauh dengan tempat itu, ingin mengetahui tapi tentu saja tak berani mengintip. Mampus mereka nanti' Namun ketika dua jam lewat dengan cepat dan sebuah bayangan berkelebat mendengar suara-

suara itu, bayangan nenek Lin Lin mendadak saja kakek ini menotok dua orang isterinya itu!

"Hei, jangan keras-keras. Lin Lin mendatangi kita!"

Bi Giok dan encinya terkejut. Mereka tak sempat mengenakan pakaian karena kakek itu sudah menotok, cepat dan luar biasa dan tentu saja mereka melotot. Sikap baik yang mereka perlihatkan tiba-tiba saja berobah menjadi kemarahan. Dewa Mata Keranjang sungguh terlalu, tak menepati janji! Namun karena mereka tak waspada dan bagaimanapun kakek itu memang hebat maka akhirnya mereka melihat kakek ini sudah berkelebat dan turun ke bawah, langsung menyandarkan tubuh ke dinding dan berpura-pura masih tertawan! Dewa Mata Keranjang pura-pura merintih dan kesakitan segala, padahal semuanya itu tentu saja adalah sandiwara. Dan ketika pintu terbuka dan Lin Lin, isterinya yang lain masuk maka nenek itu tertegun tak melihat adanya Bi Giok maupun Bi Hwa.

"Di mana mereka?" nenek ini langsung membentak, berkelebat dan menutup pintu kamar, terbelalak memandang kakek itu. "Hei, di mana mereka, Cing Bhok? Kau tak mendengar kata-kataku?"

Kakek ini, yang mendesis-desis dan me rintih kesakitan pura-pura menggigil. "Aku... aku tak tahu, Lin Lin. Mereka itu, ah.... mereka itu menghajar dan menyakiti aku!"

"Apa yang terjadi?"

"Aku dipukul.... mereka...." dan kakek ini yang batuk-batuk dan pura-pura kesakitan hebat mendadak terguling roboh. "Aduh, tolong, Lin Lin.... aku tak kuat bangun!"

Lin Lin, nenek yang lihai terkejut. Segera kewaspadaannya menjadi hilang karena Dewa Mata Keranjang terguling. Batuk dan suara serak kakek itu membuat dia terkesiap. Kakek ini seolah baru dihajar berat atau dipukuli setengah mati, tentu saja dia kaget. Tapi begitu dia berkelebat dan membungkuk

membangunkan kakek ini, bermaksud menolong, mendadak saja sebuah totokan kilat menyambar dadanya.

-0-dwkz-kei-o0-

Jilid : XIV

"HEII…!"

Terlambat. Dewa Mata Keranjang telah menotoknya dengan lihai dan kakek itu tertawa bergelak melompat bangun. Lin Lin yang baru membungkuk sudah dikerjainya dengan amat cepat, nenek itu menjerit namun segera tak dapat mengeluarkan suara lagi karena urat gagunya-pun tertotok, itulah berkat kelihaian kakek ini. Dan ketika nenek itu roboh dan Dewa Mata Keranjang terbahak menyambar tubuhnya, berjungkir balik dan sudah menghilang di atas sana maka sang tawanan terbelalak melihat dua rekannya, nenek Bi Hwa dan Bi Giok setengah telanjang di bawah atap!

"Ha-ha, syukur kau datang. Lengkaplah sudah tiga kekasihku di sini!"

Lin Lin marah dan kaget sekali. Sekarang tahulah dia bahwa dia telah diperdayai kakek ini. Suara kekeh dan tawa yang didengarnya di situ ternyata benar, hanya bukan di bawah melainkan di atas, tersembunyi di balik langit-langit rumah dan kiranya kakek ini telah bermain cinta dengan dua rekannya itu. Dewa Mata Keranjang telah menotok dan merobohkan dua isterinya dan tadi rupanya telah sempat bersenang-senang, dia datang dan berpura-puralah kakek itu sebagai tawanan kembali namun sesungguhnya menipu. Dia terjebak dan nenek yang berjuluk Bhi-kong ciang ini marah bukan main. Matanya melotot sampai hampir terloncat! Namun ketika dia mendelik dan marah memandang kakek itu maka Dewa Mata Keranjang me meluk lehernya dan... mencium.

"Heh-heh, terima kasih kau datang, Lin Lin. Aku memang sudah rindu padamu'"

Nenek ini hampir menangis. Dia mau berteriak tapi sayang tak ada suara apapun yang keluar. Yang dapat dikeluarkan hanyalah geraman dan kutukan, itupun tak jelas karena suaranya mirip kucing mengeluh, lucu! Jadi kakek itu malah tertawa bergelak. Namun ketika nenek ini mengeluarkan air mata dan mulai menangis, jengkel dan marah bercampur aduk mendadak Dewa Mata Keranjang mengeluarkan saputangannya dan berbisik, lembut.

"Sudahlah, aku tak berniat mempermainkanmu. Kau datang bukan atas suruhan-ku. Maaf dan bersikaplah baik-baik kepadaku agar aku dapat membebaskanmu," si kakek menotok, menyentuh jalan darah di atas rahang dan dapat bicaralah nenek itu karena memang urat gagunya dibuka. Namun karena Dewa Mata Keranjang tak bermaksud membebaskan seluruh totokan dan suara nenek itupun tak nyaring dan galak seperti biasa maka suara serak bercampur maki segera berluncuran.

"Cing Bhok, kau jahanam keparat. Kau laki-laki tak berjantung. Kau menipu, kau menjebak aku. Bebaskan aku dan mari bertempur seribu jurus!"

"Sst, jangan keras-keras, tak perlu marah," si kakek tersenyum. "Kita berdua ada di sini, Lin Lin. Dan sepatutnya kita melepas rindu pula. Hm, kita sudah lama tak bertemu, bukan? Kalaupun bertemu tentu bertanding! Hm-hm, sekarang bertanding boleh bertanding, tapi bukan memakai senjata, melainkan cinta kasih!" dan Dewa Mata Keranjang yang menghapus serta mengusap air mata itu dengan saputangannya lalu mencium dan mengecup lembut, berbisik dua tiga kali sambil meredakan kemarahan nenek ini. Dia berkata bahwa betapapun juga nenek itu bukanlah lawannya, hal ini memang disadari nenek itu. Dan ketika Lin Lin tak menangis lagi namun masih melotot memandang si kakek

maka Dewa Mata Keranjang membujuk agar sudilah nenek itu bersikap baik-baik.

"Kau adalah isteriku, bukan tawanan. Kalau kau mau menyambut cintaku dan bermesraan seperti dulu tentu aku akan girang sekali. Maaf, maukah kau menerima cinta dan rinduku, Lin-moi? Kau tak akan marah dan gusar lagi, bukan?"

Lin Lin menggigil. Diusap dan dibelai seperti itu dia merinding. Dan kakek ini menyebutnya Lin-moi, dinda Lin! Ah, ucapan seperti itu adalah ucapan yang selalu membuat dia terbawa pada masa-masa manis. Dengan usapan dan belaian seperti itulah Dewa Mata Keranjang selalu mencumbunya. Dan dia merasa senang!

Dan ketika kakek itu kembali mencium dan dia membiarkan, tak menolak, maka Bi Hwa dari Bi Giok yang ada di situ harus melengos dan membuang muka, panas melihat orang yang baru saja bercinta dengan mereka kini sudah merayu dan mencinta orang lain!

"Ada Bi Hwa di situ, ada Bi Giok. Jangan perlakukan aku seperti ini di depan mereka!"

"Ah!" kakek ini sadar, segera menoleh "Maafkan aku, Lin-moi. Tapi mereka tak apa-apa. Lihat, mereka diam saja!"

"Tentu saja diam, bukankah kau menotoknya? Jahanam, kau selamanya tak tahu malu, Cing Bhok. Mencumbu wanita pun di depan orang lain. Cih, kau laki-laki tak berperasaan!"

"Ha-ha!" kakek ini tertawa bergelak.

Melihat nada bicara kekasihnya sudah lain. "Kau tak marah lagi kepadaku, Lin-moi ? Kau mau menyambut cintaku?"

"Jangan keras-keras, jangan tak tahu malu! Aku menjadi benci kalau kau bicara seperti itu!"

"Hm, baiklah. Kalau begitu terima kasih. Ah, aku memang tahu bahwa betapapun cinta di hatimu tetaplah untukku.

Baiklah…. baiklah, Lin-moi. Kita ke sudut sana dan cium aku dulu sebagai tanda kau tak marah lagi kepadaku!"

Nenek ini terbelalak. Kalau bukan Dewa Mata Keranjang yang bicara seperti itu tentu dia akan memakinya habis-habisan. Kakek ini mengajaknya ke sudut untuk melampiaskan rindu, bercinta! Ah, kakek edan mana kalau memang bukan si Dewa Mata Keranjang? Dan ketika dia melotot dan mau marah tiba-tiba kakek ini berbisik bahwa Bi Hwa dan Bi Giok bukanlah orang lain.

"Mereka adalah isteri-isteriku juga, seperti kau. Sudah biasa bagi mereka melihat aku bercinta dengan siapapun. Marilah, tak usah takut atau khawatir menghadapi kemarahan mereka, Lin-moi. Aku yang bertanggung jawab kalau ada apa-apa!"

Nenek ini mendesah. Dia sudah dibawa dan diciumi, gera angan dan bujuk rayu kakek itu sudah membuatnya panas dingin Dan ketika dia mengeluh dan Dewa Mata Keranjang mengadakan satu kecupan dalam, kecupan yang membuat nenek ini bangkit berahinya akhirnya Dewi Kilat Biru itupun menyerah! Dewa Mata Keranjang mendapat ciuman balasan dan tertawalah kakek itu oleh sambutan isterinya. Bi Hwa dan Bi Giok mendengarkan itu semua dengan muka merah padam. Mereka "dipaksa" untuk mendengarkan adegan-adegan selanjutnya, seolah isteri yang menonton suaminya bercinta dengan sang madu, begitu asyik dan tak menghiraukan lagi sekeliling mereka. Bi Hwa en-ci adik hanya mendengarkan saja semuanya itu terjadi, tak jauh, hanya di sudut. Dan ketika semuanya selesai dan malam menjelang tiba mendadak berturut-turut datang nenek-nenek yang lain. Mula-mula Bhi Cu, lalu May-may. Dan ketika terakhir si Cambuk Kilat Bwee Kiok, yang terheran dan terkejut tak melihat teman-temannya di situ, padahal mereka menjaga dan kini entah ke mana maka nenek ini menjadi korban terakhir Dewa Mata Keranjang ini.

"Ha-ha, ke sinilah. Teman-temanmu di atas!"

Bwee Kiok tertegun.

"Marilah, Kiok-moi. Ke sinilah dan lihat mereka!" Dewa Mata Keranjang berkata lagi, sudah tidak ragu-ragu karena semua isterinya sudah ditundukkan di atas sana, di langit-langit ruangan. Setiap habis bercinta tentu kakek ini lalu menotok mereka, agar tak membuat ribut, perbuatan yang sebenarnya membuat semua isterinya marah karena mereka merasa dipermainkan. Kalau saja kakek itu tak sedemikian lihai tentu mereka sudah memberontak dan memaki-maki, menerjang. Habis melayani tahu-tahu mereka dijadikan tawanan, ah, keparat kakek itu. Dan ketika kini Bwee Kiok datang sebagai giliran terakhir, yang pasti juga akan digarap kakek itu maka enam yang di atas melotot marah dan mengepal tinju, di samping kagum.

Bayangkan, kakek macam apa Dewa Mata Keranjang ini? Bagaimana dapat terus-menerus bermain cinta dengan keenam isterinya tanpa istirahat? Kalau bukan tenaga kuda tentu tenaga super, super kuat. Kalah anak-anak muda kalau diadu dengan kakek ini, kakek yang hebat. Kakek yang memang membuat mereka kagum dan justeru karena kagum itulah mereka jatuh cinta! Dewa Mata Keranjang memang kakek luar biasa yang tenaganya hebat luar dalam. Tak ada a-nak muda yang kiranya dapat menandingi kakek ini, kakek yang istimewa! Dan ketika mereka melihat betapa Bwee Kiok berkelebat ke dalam dan Dewa Mata Keranjang tidak lagi berpura-pura melingkar di sudut melainkan tegak dan berdiri berhadapan dengan isterinya itu maka isteri-isterinya yang lain terbelalak dan mendengarkan percakapan di bawah.

"Kau... bagaimana bisa bebas? Dan apa maksudmu dengan mereka di atas?"

"Ha-ha, lihatlah ke sana, Kiok-moi. May-may dan lain-lain telah membebaskan aku dan menyatakan akan meninggalkan dua pemberontak itu dan siap berdampingan seperti biasa dengan bahagia!"

Bwee Kiok membelalakkan mata. Nenek ini tertegun melihat Dewa Mata Keranjang menuding ke atas, ke langit-langit ruangan di mana tak terlihat apa-apa dari bawah. Dia hanya mendengar suara-suara aneh di atas, seperti keluhan atau orang yang didekap. Dan ketika nenek ini berkelebat dan berjungkir balik melayang ke atas, melihat apa yang dikata kakek itu maka dia tertegun melihat May-may dan lain-lain malang-melintang dengan tubuh setengah telanjang!

"Cing Bhok, kau terlalu! Kau rupanya telah mempermainkan mereka!" nenek ini melayang turun, marah dan membentak namun Dewa Mata Keranjang tiba-tiba berkelebat naik. Memapak dan menyambut isterinya ini kakek itu melakukan totokan ringan, Bwee Kiok melengking dan berseru bahwa Lauw-taijin dan Thai-taijin akan segera mendatangi. Dua panglima itu curiga Kenapa May-may dan lain-lain tak datang, melapor. Mereka seharusnya memberi keterangan dan bukan menghilang begitu saja. Dan ketika kakek ini terkejut dan totokannya berhasil dikelit, tertegun, maka si Cambuk Kilat itu sudah berjungkir balik ke bawah sementara Dewa Mata Keranjang juga terpaksa mengikuti dan melayang pula turun ke bawah.

"Apa? Thai-taijin dan Lauw-taijin akan ke sini?"

"Benar, mereka menunggu-nunggu May-may dan lain-lainnya itu, Cing Bhok. Tapi kau rupanya telah menangkap dan mem permainkan mereka. Sekarang kau harus membebaskan mereka atau Lauw-taijin dan Thai-taijin akan menganggap mereka bersekongkol denganmu!"

"Ah!" dan Dewa Mata Keranjang yang terbelalak berseru tertahan tiba-tiba melihat Bwee Kiok melayang lagi ke atas, berkelebat membebaskan totokan keenam rekannya tapi tidak berhasil. Nenek ini terkejut karena Dewa Mata Keranjang rupanya memberikan totokan khusus, tak dapat dibuka kalau bukan oleh kakek itu sendiri. Dan ketika May-may dan lain-lairi ah-uh-ah-uh meminta pertolongan maka di luar terdengar

letusan senjata-senjata api dan pintu didobrak serta muncullah di situ dua panglima pemberontak itu dengan ratusan anak buahnya.

"Menyerah, atau kami terpaksa membunuh!"

Dewa Mata Keranjang terkejut. Dia melihat Bwee Kiok pucat dan dua pimpinan pemberontak itu memandangnya penuh curiga. Ratusan orang telah mengelilingi mereka dan tak ada tempat di ruangan itu yang lolos begitu saja. Semua senjata api diarahkan ke arah mereka berdua dan sekali dua orang itu berteriak tentu anak buahnya akan melepaskan tembakan. Menghadapi peluru jelas jauh lebih berbahaya daripada menghadapi senjata rahasia, peluru bergerak lebih cepat daripada senjata rahasia. Dan ketika nenek ini tertegun dan pucat karena teringat teman-temannya yang masih tertotok, di atas sana maka Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak dan tiba-tiba kakek yang sudah mengambil keputusan cepat ini menjentikkan dua kerikil hitam ke tangan Lauw-taijin dan Thai-taijin itu.

"Kami menyerah, jangan tembak.... tak-tak!"

Dua orang itu terkejut. Mereka memekik karena tiba-tiba pistol di tangan jatuh ke lantai. Dewa Mata Keranjang berkata menyerah dan mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi namun secara cepat dan amat lihai kakek ini telah menjentikkan dua kerikil hitam itu. Pasukan di luar melihat pula kedua tangan kakek ini yang diangkat ke atas, tak melihat sambaran dua kerikil itu ketika si kakek mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Inilah taktik si Dewa Mata Keranjang. Dan ketika pasukan terkejut karena tanpa sebab dua pimpinannya itu menjerit dan melepaskan pistol, tak tahu bahwa mereka terkena serangan gelap maka Dewa Mata Keranjang berjungkir balik dan membebaskan totokan May-may dan lain-lain, berseru pada Bwee Kiok agar menerjang keluar. Perhatian pasukan sedang terpaku oleh teriakan Lauw-taijin dan Thai-taijin, itulah kesempatan bagus. Tapi Bwee

Kiok yang rupanya kebingungan dan gugup, memikirkan May-may dan lain-lain ternyata tak melakukan tindakan apa-apa.

"Hei, jangan mendelong saja, Bwee Kiok. Keluar dan terjanglah mereka. Aku membebaskan May-may dan lain-lainnya ini!"

Bwee Kiok segera sadar. Namun nenek ini masih bingung juga. Kalau dia menerjang keluar, benarkah tindakannya itu? Apakah May-may dan lain-lain setuju dengan perbuatannya? Menerjang keluar berarti berbalik memusuhi Lauw-taijin dan Thai-taijin itu. Dan dia tak tahu apakah keenam rekannya memang benar telah berbalik haluan. Melihat dan mendengar kata-kata si Dewa Mata Keranjang tadi katanya May-may dan lain-lainnya i-tu telah membantu kakek ini, jadi berarti memusuhi pemberontak. Tapi begitu nenek ini bingung dan tertegun sendirian, ragu akan apa yang harus dilakukan tiba-tiba Bi Giok, yang pertama kali dirobohkan si Dewa Mata Keranjang mendadak berseru keras dan .... menerjang kakek itu.

"Jangan dengarkan seruannya. Kami tetap berpihak pada Lauw-taijin.... des-dess!" Dewa Mata Keranjang mendapat pukulan, terhuyung dan sudah bertubi-tubi diserang nenek itu dan Bwee Kiok terkejut. Ini berarti Dewa Mata Keranjang menipu! Dia marah dan mulai merah. Dan ketika yang lain-lain juga membentak dan menerjang kakek itu, membuat Dewa Mata Keranjang sendiri terkejut maka kakek ini berseru keras dan berteriak-teriak.

"Hei-hei! Apa-apaan kalian ini! Jangan gila, berhenti. Aku, eitt.... plak-dess!" dan si kakek yang mendapat hantaman dari kiri kanan akhirnya mendengar pula bentakan Thai-taijin dan Lauw-taijin. Tadi dua pimpinan pemberontak itu terkejut & dan curiga terhadap Bwee Kiok dan teman-temannya, betapapun mereka itu adalah bekas isteri-isteri si Dewa Mata Keranjang ini sendiri. Tapi begitu Bi Giok menerjang dan menghantam kakek itu, berseru bahwa dia tetap berpihak

padanya maka dua pimpinan pemberontak ini lega dan girang dan sudah memungut kembali pistol yang terlepas dari tangan, melihat May-may dan lain-lain sudah menyerang Dewa Mata Keranjang dan mereka melepas tembakan ke atas, memberi tanda pada pasukannya agar mereka bersiap untuk menyerang pula. Dan ketika semua pasukan berteriak dan ribut-ribut di malam hari, memberi semangat atau aba-aba satu sama lain maka Dewa Mata Keranjang melihat bahaya

"Hei, kejar.....! Kejar kataku. Tembak lagi..... dor-dor!"

yang mengancam dirinya.

"Kalian terlalu, sudah mau diajak bercinta dan kubebaskan tiba-tiba saja sekarang menyerang diriku. Hm, kuhajar kalian

semua, May-may. Dan jangan salahkan aku kalau aku terpaksa bersikap keras.... des-dess!" kakek itu menangkis, apa boleh buat harus mengelak dan menangkis serangan-serangan lawan dan tiba-tiba saja kakek ini berkelebatan mengerahkan ginkang. Pek-in-kang dan Im-bian-kun dikeluarkan dan pukulan-pukulan Kilat Biru atau lain-lain tertolak. Enam nenek itu menjerit dan Bwee Kiok kini melompat maju, harus membantu rekan-rekannya dan Dewa Mata Keranjang pun menangkis pukulan isterinya ini. Dan ketika Bwee Kiok melepas senjatanya dan cambuk kilat di tangan nenek itu siap menjeletar dan menyerang kakek ini maka Dewa Mata Keranjang melihat gerakan pistol di tangan dua pimpinan pemberontak itu.

"Pergilah!" cambuk tak sempat meledak. Bwee Kiok terhuyung ketika tiba-tiba lawannya mendorong, pukulan jarak jauh menghantam dan saat itu Dewa Mata Keranjang berkelebat mengerahkan Sin-bian Ginkangnya (Ginkang Kapas Sakti). Dan persis moncong pistol diarahkan kepadanya mendadak kakek ini sudah mengebut dan dua pimpinan pemberontak itu berteriak kaget karena tahu-tahu tubuh mereka terpelanting. Dan ketika mereka berteriak dan kakek ini berseru keras tahu-tahu Dewa Mata Keranjang telah berkelebat dan keluar dari ruangan itu, lolos melalui lubang pintu yang sudah terbuka.

"Kejar, tembak dia...”

Lauw-taijin dan Thai-taijin marah. Mereka terguling-guling dikebut ujung lengan baju kakek itu, berteriak dan menyambar senjata mereka lagi dan berseru agar anak buahnya menembak. Suara dar-dor segera terdengar namun kakek itu tertawa bergelak, telapak tangannya mengebut dan desing peluru yang ditangkis kakek ini terpental. Hebat bukan main! Dan ketika Lauw-taijin dan Thai-taijin terbelalak, kaget dan kagum melihat kesaktian kakek itu maka Dewa Mata Keranjang sudah terbang dan keluar dari Lembah Kuning.

"Hei, kejar….! Kejar kataku. Tembak lagi….. dor-dor!" dua pimpinan itu berteriak, marah dan menembak lagi namun kakek lihai itu mengelak. Peluru-peluru berhamburan di kiri kanan tubuhnya dan beberapa yang mengena ternyata tak ada yang sanggup merobohkan si Dewa Mata Keranjang. Timah panas itu mental ketika bertemu tubuh si kakek, seolah membentur tameng baja atau dinding tembok! Dan ketika kakek itu tertawa tergelak-gelak dan pasukan yang ada di depan tunggang-langgang maka kakek ini lolos dan dua pimpinan pemberontak marah, mengejar namun tak berhasil dan lenyaplah Dewa Main Keranjang di luar lembah. Kakek ini bergerak amat cepat dan tak seorang pun sanggup mendahului. Memang Dewa Mata Keranjang bukanlah tandingan orang-orang ini. Tapi ketika tujuh bayangan berkelebat dan nenek May-may serta yang lain-lain mengejar maka dua pimpinan pemberontak itu bersinar dan gembira hatinya.

"Kalian semua tak mungkin dapat mengejar. Biarlah kami yang mengejar dan kalian sebisanya saja mengejar kami!"

Dua orang itu mengangguk. Malam yang gelap memang membantu sekali bagi kakek lihai itu, mereka tak mungkin dapat mengikuti karena mereka hanyalah orang-orang biasa saja. Kelebihan mereka hanya senjata api di tangan namun ternyata menghadapi kakek lihai itu mereka masih tak dapat berbuat apa-apa. Teringat oleh mereka betapa belasan peluru panas ditampar atau disampok terpental oleh Dewa Mata Keranjang itu, dan betapa belasan yang lainnya runtuh ketika mengenai punggung si kakek, yang kebal dan rupanya atos maka dua pimpinan pemberontak ini gentar, ngeri!

"Kakek itu tak lumrah manusia, sepantasnya iblis!"

"Benar, dan tak ada satu pun peluru-peluru kita yang dapat merobohkannya, rekan Thai. Dewa Mata Keranjang itu sungguh bukan manusia biasa. Dia siluman!"

"Dan kita harus bantu ketujuh nenek itu. Mudah-mudahan pasukan kita dapat bergerak cepat dan kakek itu dapat kita tangkap kembali. Kalau dia tidak tertangkap dan masih hidup tentu kedudukan kita selamanya terancam!"

"Benar, dan kita tak perlu berkompromi lagi. Begitu tertangkap sebaiknya dibunuh. Mari!" dan dua orang ini yang cepat menoleh dan memberi aba-aba ke belakang lalu mencari kuda dan menyuruh semua orang mengejar dengan kuda. Dan begitu ratusan orang itu bersorak dan gemuruh di atas kudanya masing-masing maka malam yang gegap-gempita itu semakin hiruk-pikuk.

"Tangkap Dewa Mata Keranjang itu. Bunuh dia!"

Namun ke mana mereka mencari? Bayangan nenek May-may dan lain-lain sudah lenyap mengejar si Dewa Mata Keranjang. Mereka hanya mengira-ngira saja dan pasukan pemberontak itu mencari dengan kebingungan. Dan sementara mereka berteriak-teriak dan memberi semangat satu sama lain maka Dewa Mata Keranjang tersentak di depan. Apa yang dipikirkan kakek ini? Bukan lain persoalan Gwa-ciangkun (panglima Gwa).

Sebagaimana diketahui, tugas utamanya adalah menangkap atau membekuk dua pimpinan pemberontak itu, juga membebaskan panglima Gwa yang tertangkap dua pimpinan pemberontak. Tapi karena dia bertemu dengan bekas isteri-isterinya di sana dan kesenangan yang akhirnya diperoleh kakek ini membuat dia lupa segala maka sekarang Dewa Mata Keranjang teringat setelah ketujuh isterinya itu menyerangnya.

Tadi, mula-mula, dia merasa gembira dan senang karena ketujuh isterinya berhasil dibujuk dan mau diajak berbaik lagi. Dewa Mata Keranjang menganggap tujuh isterinya itu sudah tunduk lagi dan di bawah pengaruhnya, karena mereka mau diajak bermain cinta dan bermesraan seperti biasa. Tapi begitu Bi Giok mengamuk dan rupanya kecemburuan atau

entah apa membuat isterinya yang itu marah-marah dan menyerangnya maka kakek ini terkejut juga dan tertegun, tak menyangka dan sekarang akibatnya dia melupakan tugas. Ah, Bi Giok itu harus dihajar. Gara-gara isterinya inilah semua ikut-ikutan dan jadi mengeroyok. Dan ketika sambil melarikan diri mendadak dia teringat Gwa-ciangkun tiba-tiba kakek ini berhenti. Dan saat itu tujuh bayangan isterinya muncul, rupanya berhasil mengejar dirinya yang akhirnya memang bersikap ayal-ayalan.

"Cing Bhok, jangan lari. Berhentilah!"

Kakek ini berhenti. Bi Giok yang berteriak itu dan tiba-tiba dia menjadi gemas. Inilah biang keladinya. Dan begitu si nenek melepas pukulan Tangan Pedang dan cepat serta ganas isterinya itu menyerang sambil membentak mendadak kakek ini mendengus dan memaki.

"Bi Giok, kau lancang dan tak tahu diri. Pergilah.... dess!" nenek itu mencelat, terlempar oleh tangkisan kakek ini dan terbanting berteriak kesakitan. Dewa Mata Keranjang memperkuat tangkis-annya tadi dan terguling-gulinglah nenek itu dengan pucat. Tangan Pedangnya tertolak, bahkan lengan yang dipakai menyerang bengkak! Dan ketika nenek itu menjerit dan terguling-guling kesakitan maka Bi Hwa dan lain-lain menghantam kakek itu untuk melindungi temannya, melihat Bi Giok terlempar dan terbanting dengan amat kerasnya.

"Kau laki-laki kejam.... des-plak-dess!" Dewa Mata Keranjang berbalik, harus cepat menghadapi isteri-isterinya yang lain itu kalau tak ingin celaka. Kakek ini menggeram dan Im-bian-kun atau Pukulan Kapas Dingin menyambut semua serang an itu. Dan karena dia menambah tenaganya dan Im-bian-kun dikerahkan sampai tigaperempat bagian maka nenek-nenek itu mencelat dan mereka menjerit kesakitan.

"Aduh!"

"Jahanam...!"

Kakek ini berkelebat ke arah Bi Giok. Dia meninggalkan lawan-lawannya dan kilatan matanya yang marah dan keras jelas mengandung suatu ancaman terhadap isterinya ini. Bi Giok melihat itu dan tentu saja terkejut, dia baru melompat bangun dan masih mendesis-desis memegangi tangannya yang bengkak, tangan kanan.

Dan ketika kakek itu berseru dan berkelebat ke arahnya dengan sebuah tamparan miring tiba-tiba nenek ini terkesiap karena hawa panas dari pukulan Pek-in-kang (Pukulan Awan Putih) menyambar.

"Bi Giok, kau mengacau dan merusak semuanya. Terimalah, ini hajaran dariku!"

Nenek itu berteriak. Pukulan hawa panas itu menyambar dan ia tak sempat mengelak, satu-satunya jalan hanya menangkis dan nenek ini pucat melakukannya, maklumlah, tangan kanannya bengkak, hanya tangan kiri yang dapat digunakan. Dan ketika dia melihat Pek-in-kang menyambar dan dari hawa panas itu dia tahu bahwa Dewa Mata Keranjang marah maka nenek ini mengerahkan Kiam-elangnya namun kali ini tangan kirinya malah patah.

"Krak!"

Nenek itu menjerit. Bi Giok terpelanting dan roboh mengaduh-aduh, Dewa Mata Keranjang berkelebat sekali lagi dan ditamparlah leher isterinya itu dengan perlahan. Namun karena pukulan ini cukup telak dan Bi Giok tak dapat mengelak lagi maka nenek itu terjengkang dan pingsan.

"Dess!"

Dewa Mata Keranjang sudah lega berdiri tegak. Kemarahannya tersalurkan namun Bi Hwa dan lain-lain sudah meloncat bangun. Mereka itu melihat robohnya Bi Giok dan Bi Hwa, sang enci, tentu saja marah bukan main. Dan ketika

nenek ini berteriak dan menerjang lawannya itu maka dari delapan penjuru nenek-nenek yang lain juga sudah menyerang dan berkelebatan memaki-maki.

"Cing Bhok, kau terlalu. Kau suami yang kejam”

"Hrmterpaksa?" kakek ini berkelit, mengelak sana-sini. "Apa yang kulakukan sudah di luar batas kesabaranku, May-may. Kalau kaupun tak tahu diri tentu aku akan menghajarmu!"

"Hajarlah, bunuhlah! Aku tak takut mati!" dan si nenek yang berkelebatan menghujani pukulan lalu disusul pula oleh yang lain-lain. May-may mainkan rambutnya dan meledak-ledaklah Sin-mauw-kang atau tenaga Rambut Sakti dari kepala nenek itu, disusul Bhi-kong-ciang atau Pukulan Kilat Biru yang dilancarkan Lin Lin dan lain-lainnya lagi. Dan ketika semua mengerubut dan mengeroyok kakek ini, tak mau digebah maka Dewa Mata Keranjang membagi-bagi pukulannya dan membalas mereka. Satu per satu dibuat terpental dan didorong mundur, sayangnya maju lagi dan mereka berteriak-teriak. Agaknya, kalau tidak dirobohkan seperti nenek Bi Giok mereka tak mau sudah, kakek ini mengerutkan kening. Dan ketika pertempuran berjalan cepat dan bayangan mereka berkelebatan silih berganti akhirnya kakek itu membentak melepas kedua pukulannya sekaligus.

"Mundur!" lalu ketika lawan terpelanting dan bergulingan memaki-maki mendadak kakek ini berkelebat dan memutar tubuhnya, lari memasuki hutan.

"Heii...!” May-may dan lain-lain berteriak. "Jangan lari, Cing Bhok. Jangan bersikap pengecut. Kau laki-laki tak jantan!"

"Hm, kalian bukan tandinganku. Kalianlah yang tak tahu diri. Mundur dan pergilah baik-baik, May-may. Atau kejar aku kalau dapat!"

Enam nenek itu berteriak. Mereka marah dan tentu saja mengejar, tapi Bi Hwa yang teringat adiknya tiba-tiba menangis, berhenti dan menolong adiknya itu. Lalu ketika lima

temannya disuruh mengejar duluan, ia menyusul, maka May-may dan lain-lain mengejar.

Namun Dewa Mata Keranjang tak berniat bertanding dengan isteri-isterinya lagi. Kakek ini memasuki hutan dan berputaran di situ, dimaki dan dicari-cari lawannya Dan ketika lawan ubek-ubekan dan mencari dirinya, yang menyelinap dan selalu menjauh tiba-tiba kakek ini terbang dan balik menuju ke Lembah Kuning!

"Kalian keras kepala, tak tahu diri. Carilah aku kalau dapat!" dan si kakek yang meluncur dan balik ke tempat semula tentu saja tak diduga keenam isteri-nya itu. Bahkan Lauw-taijin dan Thai-tai-jin pun tidak. Mereka sama sekali tidak menyangka perbuatan kakek ini, karena ketika dua pimpinan pemberontak itu lewat bersama pasukan berkudanya, mengejar dan mengikuti May-may dan lain-lain maka Dewa Mata Keranjang berada di atas menonton di sebuah pohon yang paling tinggi, tadi melayang dan berkelebat ke situ dan seperti seorang panglima perang yang melihat barisannya bergerak kakek ini tersenyum-senyum di atas. Lauw taijin dan Thai-taijin tak ditangkapnya dulu karena dia ingin menemukan dulu Gwa-ciangkun, panglima yang tertawan. Dan ketika barisan itu lewat di bawah dan derap kaki kuda mereka bercampur-baur dengan teriakan dan cacian segala macam maka kakek ini turun dan meluncur ke dalam lembah.

Tak sulit bagi orang selihai Dewa Mata Keranjang kembali ke tempat semula. Dia langsung menuju Lembah Kuning dan

berputaran dua tiga kati. Lalu ketika matanya tertarik pada sebuah rumah besar di mana dapat diduga bahwa itulah pasti tempat tinggal pimpinan pemberontak maka kakek ini berkelebat dan sudah memasuki tempat itu, berkeliling dan akhirnya menemukan seorang laki-laki terkurung di sebuah kamar berjeruji. Dewa Mata Keranjang menggerakkan jari-jarinya dan bengkoklah empat buah ruji yang disentuh

tangannya. Dan ketika dia berkelebat dan sudah memasuki tempat itu, yang hanya diterangi sebuah lilin maka kakek ini dapat menduga bahwa itulah panglima she Gwa.

"Kau Gwa-ciangkun?"

Laki-laki ini, yang gagah namun berewokan dan penuh cambang tak menjawab. Dia memang Gwa-ciangkun adanya tapi tentu saja tak segera memperkenalkan diri. Keributan dan kegaduhan di luar membuat laki-laki ini waspada. Dia tak tahu apakah lawan atau kawan yang datang. Tapi ketika Dewa Mata Keranjang menyambar tubuhnya dan mengangkat naik, begitu ringan dan enteng maka panglima ini terkejut.

"Kau.... kau siapa?"

"Ha-ha, kau pasti Gwa-ciangkun. Hah, benar. Ciri-ciri tubuhmu tak mungkin salah lagi. Hayo ikut aku!" dan Dewa Mata Keranjang yang tertawa bergelak tiba-tiba sudah bergerak dan berkelebat membawa panglima itu, tak perduli pada kekagetan orang dan Gwa-ciangkun tentu saja memberontak. Panglima itu berteriak dan coba membebaskan diri. Cengkeraman atau pegangan lawan terlalu kuat baginya, panglima ini kesakitan. Dan ketika kakek itu sadar dan mengendorkan cengkeramannya, tetap berkelebat dan terbang keluar lembah maka panglima ini berteriak-teriak tak dapat melepaskan diri.

"Hei-hei, kau siapa! Lepaskan dulu aku. Sebutkan namamu!"

"Ha-ha, tak perlu menyebut nanti kau tahu juga, ciangkun. Yang jelas aku adalah sahabat Bu-goanswe (jenderal Bu)!"

"Bu-goanswe?"

"Ya, dan sekarang diamlah. Awas tutup matamu kalau ngeri!" dan Dewa Mata Keranjang yang tertawa bergelak mengerahkan Sin-bian Gin-kangnya tiba-tiba sudah meluncur dan tidak menginjak tanah lagi. Angin bertiup keras di kiri

kanan tubuhnya dan Gwa-ciangkun merasa kaget. Bunyi angin yang demikian keras seperti desing sebatang pedang tajam, sakit telinganya. Dan ketika kedua mata juga tak dapat dibuka karena perih oleh suara angin yang menderu maka panglima ini menutup mata dan akhirnya tidak berteriak-teriak, menyerah.

Tapi Dewa Mata Keranjang salah jalan. Malam gelap dan cuaca yang tidak menguntungkan membuat kakek ini mengambil jalan keluar yang satunya. Lembah Kuning memang memiliki dua jalan masuk atau keluar yang mirip satu sama lain. Bagi yang tidak biasa tentulah sulit membedakan, apalagi kakek itu yang belum pernah keluyuran seperti Lauw-taijin atau pasukannya. Maka ketika dia salah jalan dan menuju ke utara, bukan ke selatan di mana seharusnya dia kembali maka kakek ini terkejut ketika tiba-tiba jurang dan bukit-bukit terjal dilalui begitu banyak!

"Sialan, haram jadah! Tempat apa yang kulalui ini? Kemana aku pergi?"

"Locianpwe, arah manakah yang kau-tempuh? Utara ataukah selatan?"

"Aku tak tahu, tapi yang jelas aku salah jalan!"

"Coba locianpwe tengok Bintang Selatan. Kalau dia ada di kanan kita berarti kita ke utara. Tapi kalau ada di sebelah kiri maka kita ke selatan!"

"Setan, tak ada bintang di langit. Langit mendung!"

Ternyata benar. Cuaca yang gelap tiba-tiba disusul dengan desau angin yang dingin. Langit tak berbintang dan itulah sebabnya kakek ini tersesat. Dan ketika dia celingukan ke sana-sini dan mengumpat caci mendadak saja hujan turun!

"Wah, sial semakin sial. Kita kehujanan!"

Gwa-ciangkun membelalakkan mata. Akhirnya kakek itu melepaskan dirinya dan dia terhuyung berjalan. Malam yang

gelap karena mendung yang tebal ternyata betul-betul menyulitkan mereka. Dewa Mata Keranjang menyumpah-nyumpah. Dan ketika kakek ini harus berkelebatan ke sana-sini mencari perlindungan maka didapatnya sebuah guha di sebuah bukit karang.

"Heh, kau masuk. Kita berlindung sementara di sini!"

Gwa-ciangkun didorong ke sudut. Panglima ini hampir terjatuh namun kakek itu menahan pundaknya, lagi-lagi merasakan kuatnya jari-jari si kakek. Dan ketika dua orang ini basah kuyup dan Gwa-ciangkun menggigil maka Dewa Mata Keranjang menyuruh temannya membuat api unggun.

"Tak ada kayu kering, mana bisa membuat api?"

"Wah, hanya kayu saja yang bisa dibakar, ciangkun? Bodoh sekali, itu ada rumput-rumputan di dalam guha, ambil dan bakar semuanya!"

"Tapi aku tak mempunyai korek!"

"Hm-hm, tolol sekali. Lihatlah, ini api dan cepat ambil rumput-rumput kering itu.... klap!" kakek ini menjentikkan kuku jarinya di sebuah batu hitam, menyala dan tertegunlah Gwa-ciangkun itu melihat api menjilat sejumput rumput yang sudah disambar kakek ini. Dan ketika kakek itu menyuruh dia mengambil rumput yang lain dan membuat tungku, dari batu-batu yang ada di situ maka Dewa Mata Keranjang mengomel panjang pendek.

"Disuruh membuat api unggun malah aku sendiri yang membuat. Sial, sungguh kau bodoh sekali dan pantas kalau tertang kap di tangan dua anjing buduk itu!"

"Maaf," panglima ini merah padam. "Aku memang tolol dan bodoh sekali, locianpwe. Melihat kepandaianmu seperti ini sungguh aku bukan apa-apa. Aku memang pantas ditangkap pemberontak-pemberontak hina itu, dan aku memang tak bisa apa-apa!"

"Sudahlah, kau lapar atau tidak?"

"Lapar.., tapi di mana ada makanan?"

"Itu, tangkap dia!" dan Gwa-ciangkun yang terkejut mendengar desis seekor ular tiba-tiba saja berteriak dan melempar kepala ke belakang karena tahu-tahu kepalanya sudah di depan moncong seekor ular besar. Ular ini tadi rupanya ada didalam guha dan terkejut melihat kedatangan mereka, berdiri tapi tidak bersuara dan baru mulai menyerang ketika Dewa Mata Keranjang meletikkan api. Binatang atau sebangsa ular memang takut sekali terhadap api, kakek itu sudah melihat ular ini namun diam saja, karena si ular kebetulan berada di dekat Gwa-ciangkun dan bukan dekat dengannya. Maka begitu dia bertanya apakah panglima itu lapar dan dijawab betul, maka saat itu juga ular itu menyambar dan desis yang demikian dekat membuat panglima ini kaget bukan main, melempar kepala ke belakang. Tapi si ular sudah melepas tubuhnya yang panjang. Dia tadi melingkarlingkar dan kini bergerak mengejar panglima she Gwa. Dan ketika Gwa-ciangkun menyambar rumput kering dan dengan rumput ini dia menggebah si ular maka Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak melihat kegugupan panglima itu.

"Rumput kering tak akan menakutkan ular, bodoh! Bakar dulu sedikit dan lempar ke arahnya!"

Gwa-ciangkun pucat. Setelah ular itu mengurai tubuhnya dan bergerak memanjang maka dia terbelalak dan ngeri karena ular itu panjangnya tak kurang dari lima meter. Itulah ular phyton yang bobotnya barangkali ada empatratus kati, bulat dan panjang serta kini membuka mulutnya lebar-lebar. Dia yang bergulingan menjauh dikejar, Dewa Mata Keranjang tertawa-tawa karena justeru panglima itulah yang diserang, bukan dirinya. Dan ketika Gwa-ciangkun berteriak dan menyulut rumput kering untuk dilemparkan ke arah ular ini maka si phyton menguak dan panik.

"Awas, dia akan melecutkan ekornya!"

Benar saja, Gwa-ciangkun tak melihat ini. Ular besar itu takut dan marah sekali melihat api. Mereka berada di guha yang tak boleh dibilang besar. Kalau untuk dua orang saja cukup, menjadi tidak cukup setelah ada ular besar di situ. Dan ketika panglima ini terkejut dan berteriak tertahan tiba-tiba saja dia sudah menerima sebuah lecutan dahsyat.

"Plak!"

Panglima ini terbanting. Tubuh ular sudah sebagian terkena api, terbakar dan dia berkoak-koak kesakitan. Ular ini melecut-lecutkan ekornya dan menggelincir serta meluncur ke arah Gwa-ciangkun, yang tadi membuang rumput panas. Dan ketika panglima itu tertegun dan baru saja melompat bangun, setelah terbanting oleh serangan ular maka mulut yang terbuka lebar itu menyambar kepalanya, memperlihatkan gigi-gigi yang runcing dan rongga mulut semerah darah.

"Crep!"

Panglima ini membentak. Gagah . dan tangkas tiba-tiba dia menyambut patukan ular itu, menggerakkan kedua tangannya dan tepat sekali mencengkeram leher ular. Dan ketika ular meronta dan hampir saja terlepas, karena licin, maka panglima ini menarik dan membetot sekuat tenaga agar kepala ular tertunduk ke bawah. Tapi ular itu juga bergerak. Dia mengerahkan tenaganya pula dan dua orang itu adu otot. Gwa-ciangkun bertangan kosong sementara ular siap dengan taring-taringnya yang runcing. Pergulatan sejenak ini cukup mendebarkan tapi Dewa Mata Keranjang terkekeh-kekeh, gemas dan mendongkol panglima itu. Dan ketika perhatiannya tertuju pada mulut ular yang siap mencaploknya mendadak ekor ular bergerak dan tahu-tahu sudah melilit tubuhnya.

"Augh!"

Panglima ini terkejut. Dia merasa cekikan yang kuat melilit dirinya, mau melepaskan diri namun tak sempat lagi. Ular besar itu telah melilitnya semakin keras dan tiba-tiba panglima

ini merasa sesak. Tapi ketika tenaganya mengendor dan dan perlahan tetapi pasti kepala ular mulai menunduk, rongga mulut yang merah itu semakin dekat dengan kepalanya dan siap menggigit, mendadak sepotong kayu menyambar dan tepat sekali mengganjel mulut ular antara rahang bawah dan rahang atas.

"Crep!"

Sang ular terkejut. Tiba-tiba dia meronta dan Gwa-ciangkun terbawa. Rasa sakit akibat kayu di mulutnya itu rupanya juga bercampur rasa kaget dan bingung. Ular ini menggerak-gerakkan kepalanya untuk membuang kayu itu, yang sayangnya tak dapat karena kayu menancap semakin kuat di dalam mulutnya. Dan karena ular ini tadi menggigit karena otomatis sesuatu yang asing di mulutnya membuat dia menggerakkan rahang sekuat mungkin maka akhirnya kayu itu akhirnya menembus dan melukai langit-langit mulutnya.

"Banting ke tembok. Benturkan kepalanya ke tembok!"

Itulah suara si Dewa Mata Keranjang. Kakek inilah yang tadi melempar kayu itu, melihat bahaya mengancam temannya dan tentu saja dia tak tinggal diam. Dibiarkan begitu saja Gwa-ciangkun bisa terancam maut. Ular besar itu memang tidak berbisa namun sekali dia mencaplok kepala si panglima tentu Gwa-ciangkun tak akan dapat melepaskan diri lagi. Taring yang melengkung ke dalam akan membuat mangsa tak berdaya, itulah kehebatan dan keganasan ular ini. Dan ketika dia sudah melempar kayu itu dan bantuan ini tentu saja menggembirakan Gwa-ciangkun maka ular yang meronta-ronta dan kendor tenaganya, karena kesakitan, sudah berhasil dikuasai dan panglima ini memperoleh kembali tenaganya, bergerak dan ular didorong ke kiri. Panglima ini mendengar seruan si Dewa Mata Keranjang dan melihat bahwa itu adalah jalan terbaik. Maka begitu dia berhasil menekuk kepala ular dan ular yang kesakitan ini di-pepetkan ke dinding mendadak

dengan tenaga sekuatnya panglima ini menghantamkan kepala ular ke dinding, membenturkannya.

"Prak!"

Ular itu kelenger. Gwa-ciangkun membantingnya sekali lagi dan baru terkulailah tubuh ular itu. Dan ketika lilitan terlepas dan Gwa-ciangkun menginjak kepalanya akhirnya ular pun tewas dan panglima ini melepaskan diri.

"Ha-ha, satu pergulatan seru. Menarik sekali!"

"Hm, terima kasih," panglima ini mengebut-ngebutkan bajunya, menjura. "Kau telah menolongku, locianpwe. Dan aku hampir saja mampus kalau tidak kau bantu!"

"Ha-ha, sudahlah. Sekarang makanan telah tersedia dan kau tentu dapat me-nangsal perutmu."

Panglima ini tertegun. "Jadi ini yang kau maksud?"

"Wah, apa lagi? Hayo, beset kulitnya, ciangkun. Dan kita nikmati panggang ular!"

Panglima ini terbelalak. Sekarang dia baru sadar bahwa kiranya pertanyaan si kakek aneh tadi adalah karena melihat adanya ular itu. Si kakek sudah melihat tapi dia belum. Dan ketika dia menghela napas dan tersenyum pahit, merasa betapa bodohnya dirinya bila dibanding kakek ini maka panglima itu menguliti kulit ular dan tampak sekali lagi betapa susah payahnya laki-laki ini membeset daging buruannya. Dewa Mata Keranjang tersenyum dan meminta bagiannya, mempergunakan kuku dan sekali gurat kulit ular itupun sudah dibesetnya dengan mudah. Dan ketika panglima ini tertegun dan lagi-lagi mendelong maka malam itu mereka melewatkan malam yang dingin dengan santapan daging ular.

"Hm, locianpwe hebat sekali. Dan aku semakin kagum tapi sayang belum mengenal nama locianpwe yang terhormat."

"Ha-ha, tak perlu. Kelak kau akan tahu juga, Gwa-ciangkun, tak usah menyesal. Sekarang beristirahatlah, besok kita kembali ke benteng."

"Hm-hm!" dan si panglima yang kecewa tak mengenal nama tuan penolongnya akhirnya melewatkan malam yang berhujan lebat. Ini sudah hari kedua bagi si Dewa Mata Keranjang itu. Kakek itu terpaksa menahan langkah karena dia tersesat, mau tak mau harus menunggu esok karena dengan bantuan matahari dia akan dapat kembali, daripada melanjutkan perjalanan yang hanya akan membuat dia semakin jauh saja dari tempat Bu-goanswe. Dan ketika malam itu Gwa-ciangkun dapat beristirahat sementara kakek ini duduk bersamadhi maka keesokannya, pada kokok ayam jantan pertama kakek ini membangunkan panglima she Gwa.

"Sudah cukup, kita melanjutkan perjalanan!"

Gwa-ciangkun geragapan. Dia terlelap tidur dalam mimpi yang indah. Dia bermimpi pulang kembali ke kota raja dan bertemu anak isterinya, mimpi itu demikian membahagiakan dan menyenangkan panglima ini. Maka ketika dia dibangunkan dan sadar bahwa dia masih di tempat yang asing, daerah berbukit-bukit dan gersang maka panglima ini menarik napas dan kecewa.

"Hm, kukira sudah di kota raja, tak tahunya masih di sini. Baiklah, mari, lo-cianpwe. Kita berangkat!"

"Kau cuci muka dulu, itu ada air!"

Panglima ini semburat. Memang mana mungkin dia harus melanjutkan perjalanan bersama orang lain kalau belum mencuci muka? Maka tersipu namun bersinar melihat mata air kecil di situ panglima ini sudah menghampiri dan mencuci mukanya, segar dan berseri-seri dan sebuah harapan besar terbayang di pelupuk matanya. Dia akan bebas, sebentar lagi akan dapat bertemu kawan-kawannya yang lain dan hal itu agaknya mungkin karena dia bersama kakek ini, kakek yang

lihai dan ilmu lari cepatnya seperti siluman! Ah, panglima ini bergidik karena teringat dia ketika dibawa terbang meluncur, tak meng injak bumi dan orang-orang yang bukan manusia biasa sajalah yang dapat melakukan hal itu. Kalau dia tidak tahu bahwa kakek ini terdiri dari darah dan daging seperti halnya manusia biasa tentu dia akan menganggap kakek ini dewa, mungkin sejenis mahluk luar biasa yang hidupnya hanya di kahyangan sana! Namun ketika panglima ini disambar dan dicekal lengannya maka dia terkejut ketika melihat kakek itu tertawa.

"Kau siap? Nah, pegang lenganku erat-erat. Awas, kita mulai...!" dan begitu tubuh si panglima disentak dan disendai maka panglima ini terbang dan sudah dibawa meluncur seperti semalam.

"Ah-ah, jangan terlampau cepat!" pang lima ini berseru. "Mataku pedas, locianpwe. Perlahan sedikit!"

"Ha-ha, tak akan sampai kalau mengurangi kecepatan. Tutuplah matamu, ciang-kun. Dan berpegangan saja kepada lenganku!" dan ketika si panglima terpaksa memejamkan mata karena sudah dibawa terbang semakin cepat dan tak menginjak tanah lagi maka panglima ini serasa mimpi melayang-layang di atas mega, entah bagaimana dan ke mana dia tak tahu. Yang jelas tentu kembali ke tempat yang benar. Dewa Mata Keranjang memang telah mengetahui kekeliruannya dan kini kembali ke selatan, yang berarti harus kembali dan melewati Lembah Kuning. Dan ketika tak lama kemudian lembah itu sudah kelihatan dan benar saja semalam dia salah jalan maka kakek ini tertawa bergelak tapi segera terkejut ketika melihat pasukan Lauw-taijin menghadang di mulut lembah!

"Wah, tikus-tikus busuk itu rupanya mencegat perjalanan kita. Awas, hati-hati, ciangkun. Kita harus melewati musuh!"

Panglima ini membuka mata. Si kakek mengendorkan larinya dan beranilah panglima ini melihat apa yang terjadi.

Dia terkejut dan berdebar karena benar saja ratusan orang berdiri di mulut lembah. Agaknya, semalam mereka telah tahu bahwa tawanan lolos. Lauw-taijin dan Thai-taijin akhirnya memang kembali setelah nenek May-may dan lain-lain gagal mencari kakek itu. Mereka sudah berputaran di hutan namun Dewa Mata Keranjang keburu menghilang. Kakek itu sudah keluar hutan dan tak ada seorang pun di antara mereka yang menduga bahwa kakek itu justeru kembali ke lembah, teringat pada Gwa-ciangkun yang harus dibebaskan. Dan ketika mereka memaki-maki dan kembali ke lembah maka bukan main kagetnya ketika melihat panglima she Gwa tak ada di tempatnya lagi.

"Tawanan lolos! Gwa-ciangkun hilang!"

Thai-taijin dan Lauw-taijin terkejut. Mereka menjadi ribut dan May-may berkelebat melihat apa yang terjadi. Dan ketika nenek itu tertegun melihat empat jeruji besi yang bengkok, hasil perbuatan orang lihai yang tentu saja bukan perbuatan Gwa-ciangkun maka nenek ini sadar dan segera membanting kakinya menduga itulah perbuatan si Dewa Mata Keranjang.

"Kita kebobolan. Kakek jahanam itu rupanya kembali ke sini!"

"Dia?"

"Ya, siapa lagi? Ah, kita terkecoh, taijin. Kakek itu telah kembali dan membawa tawanan!" nenek ini berkelebat, keluar dan Bhi Cu serta yang lain-lain juga tertegun. Mereka melihat jeruji yang beng kok itu, lolosnya tawanan. Dan ketika semua ribut dan memaki-maki maka nenek ini sudah berhadapan dengan dua pemberontak itu.

"Bagaimana menurut locianpwe? Benarkah si Dewa Mata Keranjang?"

"Tak salah," Bhi Cu mengepalkan tinju. "Pantas kita tak menemukannya, taijin. Kiranya dia kembali dan sudah membebaskan Gwa-ciangkun!"

"Tapi kami tak melihatnya...."

"Kalian memang tak akan dapat melihatnya. Kupikir, hmm.... kakek itu bersembunyi di atas pohon sewaktu kalian lewat. Benar, inilah dugaanku. Dewa Mata Keranjang ada di atas ketika kalian lewat di bawah!"

"Di hutan itu?"

"Benar, tak salah lagi. Dan kami tak berpapasan lagi. Kalau begitu kakek itu keluar melalui mulut lembah yang lain dan mari kita cegat!"

"Eh, nanti dulu!" Thai-taijin berseru, melihat si nenek hendak berkelebat pergi. "Tunggu, locianpwe. Jelaskan kepada kami bagaimana semuanya itu!"

"Hm, kau tak tahu juga? Dengar, dugaanku kakek itu keluar lewat utara, tai-jin. Dan dia pasti kembali karena Bu-goan swe ada di selatan..."

"Bagaimana kau bisa tahu? Bagaimana kau yakin?" Thai-taijin memotong.

"Tentu saja!" nenek ini merah mukanya. "Kalau dia lewat selatan tentu akan bertemu kami, taijin. Dan sewaktu kami pulang kami tak bertemu dengannya. Jadi berarti kakek itu keluar lewat mulut lembah yang lain dan dia tersesat ke utara!"

"Kalau begitu pasti kembali!"

"Ya, dia pasti kembali. Karena itu kita cegat atau kejar!"

Namun ketika hujan turun dan mereka tak dapat melakukan pengejaran maka nenek ini tak jadi dan malam itu semua o-rang disiapkan. Sekarang pasukan sudah diberi tahu bahwa Dewa Mata Keranjang akan kembali. Kakek itu telah keluar lem bah lewat pintu yang salah dan sewaktu-waktu pasti datang. Hal ini membuat pasukan ribut dan ramai. Mereka telah menyaksikan kelihaian kakek itu dan

kehebatannya, kakek yang tak dapat ditembak karena kebal! Dan ketika semua berjaga sementara malam itu Dewa Mata Keranjang beristirahat di guha, setelah menonton pergulatan Gwa-ciangkun dengan seekor ular besar maka kakek itu berhenti ketika pagi itu dia terbelalak melihat ratusan orang menghadang di mulut lembah.

"Hm, bagaimana?" kakek ini menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Aku sendiri tak takuti mereka, ciangkun. Tapi kau, wah…!"

Panglima ini semburat. "Aku memang tolol, lemah. Ah, maafkan aku, locianpwe. Tapi akupun juga tak takuti mereka dan siap bertarung!"

"Hm, mereka berpistol…."

"Aku tak takut!"

"Bukan takut atau tidak, ciangkun. Me lainkan kalau sampai ada apa-apa denganmu tentu sia-sia sudah usahaku. Kau jangan goblok!"

"Hm, maaf..." panglima ini menunduk, mandah saja dimaki. "Aku memang goblok, locianpwe. Tapi terserah kaulah bagaimana baiknya. Yang jelas, aku berani dan siap menerjang bahaya, meskipun goblok!"

"Ha-ha, jangan sakit hati!" kakek ini menepuk pundak si panglima. "Meskipun goblok namun kau jujur, ciangkun. Dan kesetiaanmu inilah yang menarik perhatianku untuk menolongmu. Sudahlah, kita duduk dulu dan biar kupikir satu hal…" Dewa Mata Keranjang melempar pantat, duduk tepekur sementara matapun bersinar-sinar menatap ke depan. Kalau saja dia sendiri tentu sudah diterjang dan dihadapinya pasukan pemberontak itu. Tapi karena di situ ada Gwa-ciangkun yang hrus dilindunginya, tak kebal senjata api dan ilmu silatnyapun rendah maka kakek ini memeras otak bagaimana enaknya, Dan matahanpun kian naik semakin tinggi.

"Repot!" kakek ini garuk-garuk kepala, belum juga berhasil memecahkan persoalan itu. "Agaknya satu-satunya jalan hanyalah menunggu malam tiba, ciang-kun. Baru dengan begitu kita atau kau dapat menerobos keluar.'"

"Malam hari? Hm, kau agaknya benar juga. Baiklah, tak apa, locianpwe. Aku siap menunggu dan sungguh aku menyesal kenapa diriku demikian lemah dan tidak sehebat dirimu!"

"Sudahlah, atau.... he!" kakek ini tiba-tiba bangkit berdiri. "Aku menemukan akal yang lain, ciangkun. Ha-ha, benar! Itu yang sesungguhnya harus kulakukan!" kakek ini berjingkrak, menemukan akal yang dimaksud tapi tiba-tiba dia terkejut kembali, merasa diingatkan akan sesuatu. Dan ketika dengan lesu dia menampar kepalanya dan duduk dengan kesal maka panglima she Gwa terbelalak memandangnya.

"Apa akalmu itu, locianpwe? Kenapa tiba-tiba murung dan lesu kembali?"

"Hm, aku sedang sial. Akal itu tak jadi kujalankan."

"Kenapa? Akal bagaimana itu?"

"Aku hendak menangkap dua pimpinan pemberontak itu. Tapi......"

"Benar!" panglima ini tiba-tiba berjingkrak, girang. "Kau dapat melakukan itu, locianpwe. Dan pasti berhasil!"

"Berhasil hidungmu!" kakek ini membentak, melotot. "Di sana ada isteri-isteriku, ciangkun. Kalau saja tak ada mereka memang tentu aku berhasil. Tapi, ah.. keparat jahanam!" dan Dewa Mata Keranjang yang mengutuk serta mengepal tinju lalu meremas hancur sebuah batu hitam, remuk menjadi tepung dan Gwa-ciangkun meleletkan lidah. Kakek ini hebat tapi aneh sekali. Dan mendengar tentang isteri segala mendadak panglima ini mengerutkan kening, kecurigaanpun timbul.

"Locianpwe, siapakah kau ini sebenarnya? Bagaimana bisa terdapat isteri-isterimu di sana? Dan, maaf.... apakah isteri-isterimu itu membantu Lauw-taijin?"

"Hm-hm, memang benar. Tapi semuanya ini tak kuketahui, ciangkun. Baru kutahu setelah aku datang ke situ!"

"Kalau begitu aneh. Kau memusuhi pemberontak sementara isterimu membantu pemberontak. Dan isterimupun agaknya lebih dari satu! Hm, siapa sebenarnya kau ini, orang tua? Kawan ataukah lawan?"

"Eh!" kakek ini bangkit berdiri. "Omongan apa yang kaulancarkan ini, Gwa-ciangkun? Kalau aku lawan apakah kau dapat hidup sedemikian lama? Dan aku-pun menolongmu semalam. Kalau tidak. tentu kau sudah di perut ular!"

"Maaf," laki-laki ini menjura. "Aku bingung dan tak dapat menetapkan hati, o-rang tua. Tapi kalau begitu maafkanlah aku. Kau terlalu berahasia, kau menyembunyikan diri. Biarlah nanti kalau aku bertemu Bu-goanswe akan kutanyakan siapa kau orang tua yang aneh ini!" .

"Hm-hm, kau benar. Sebaiknya memang begitu!" dan ketika kakek ini hilang kemarahannya karena dicurigai, mendadak, seperti setan tiba-tiba kakek itu berkelebat lenyap. Entah ke mana!

"He!" Gwa-ciangkun terkejut. "Kau di mana, locianpwe? Dan apa yang kaulakukan!"

"Tutup mulutmu, jangan berteriak-teriak!" tiba-tiba panglima ini mendengar suara di atas kepalanya. "Ada sesuatu yang perlu kau lihat dan kau dengar, orang she Gwa. Lihat dan dengarlah suara genderang itu!"

Gwa-ciangkun mendongak. Ternyata kakek itu ada di atas batu karang di mana dia berada di bawahnya. Seperti kucing atau siluman saja ternyata kakek itu berkelebat ke atas, hinggap atau berdiri di sana seraya menuding ke depan.

Panglima ini terkejut dan tak melihat apa-apa, suara genderang seperti yang dikatakan kakek itupun tak dia dengar. Namun ketika dia diminta naik ke atas dan berdiri di situ, memandang jauh ke depan maka panglima ini tertegun melihat sebuah barisan besar sedang menuju ke Lembah Kuning.

"Siapa itu? Dari mana?"

"Heh, kau tak melihat benderanya? Tak awas?"

"Terlalu jauh bagiku, locianpwe. Aku tak dapat melihat apa-apa, kecuali barisan besar seperti semut!"

"Ah, itulah barisan kerajaan. Ha-ha, Bu-goanswe kulihat ada di sana. Bagus, sekarang kita dapat bergerak, ciangkun. Aku akan menyerang tapi kau tetap di sini dulu!" dan Dewa Mata Keranjang yang bergerak dan melayang turun tiba-tiba berkelebat dan terbang mendatangi Lembah Kuning, dari arah yang berlawanan dengan pasukan Bu-goanswe.

"He!" panglima ini terjun, jatuh berdebuk. "Tunggu dulu, locianpwe. Aku ikut!"

"Apa?" Dewa Mata Keranjang berhenti, begitu mendadak. "Ikut? Kau minta mati?"

"Biarlah, bertempur dan mati di medan laga jauh lebih menyenangkan bagiku, locianpwe. Tapi di sana ada Bu-goanswe dan pasukannya seperti katamu tadi. Aku ikut, aku tak mau sendiri!"

"Tidak bisa, kau harus di sini dan robohlah!" Dewa Mata Keranjang yang terkejut melihat kilatan sinar mata orang tiba-tiba menggerakkan jarinya dari jauh dan robohlah panglima ini, ditendang dan panglima itu kembali ke tempatnya semula, mengeluh, tak diberi kesempatan karena rupanya dia tadi hendak nekat. Semangatnya yang bangkit karena datangnya pasukan Bu-goanswe membuat jiwa kepahlawanan di hati panglima ini timbul. Api kegagahan itu bangkit dan panglima

ini hendak ikut berperang! Tapi ketika Dewa Mata Keranjang menotok dan menendangnya maka panglima itu roboh dan tidak dapat bergerak lagi, kecuali mulutnya. Karena begitu kakek itu tertawa dan berkelebat meninggalkannya maka Gwa-ciangkun ini berteriak-teriak.

"Hei-hei....! Jangan tinggalkan aku, orang tua. Jangan biarkan aku sendiri di sini. Aku ingin ikut menghajar dua pimpinan pemberontak itu. Aku harus membantu Bu-goanswe!"

"Ha-ha, tak perlu. Kau diam saja di situ, Gwa-ciangkun. Dan biarkan aku bekerja dengan tenang. Tunggu saja satu jam, setelah itu aku pasti kembali!" dan si panglima yang ditinggal dan dibiarkan berkaok-kaok akhirnya tak diperdulikan kakek itu karena Dewa Mata Keranjang sudah meluncur ke depan. Datang dan hadirnya pasukan Bu-goanswe membuat kakek ini teringat bahwa sudah terlalu lama dia meninggalkan jenderal itu, tahu bahwa itulah serbuan Bu-goanswe yang dilancarkan secara besar-besaran dalam usaha mencari dirinya. Tentu jenderal itu khawatir dan cemas kenapa dia tak pulang, padahal janjinya hanya sehari. Dan karena maklum bahwa pasukan itu akan menghadapi pasukan pemberontak yang bersenjata api, senjata yang jelas jauh lebih berbahaya karena dapat mendahului tombak atau pedang maka kakek ini menuju Lembah Kuning untuk mendahului sekaligus mengacau perhatian pasukan pemberontak. Pasukan Bu-goanswe pasti akan datang memasuki mulut lembah bagian selatan sementara dia akan masuk lewat utara. Kalau dia dapat menyerang dan mengacau pasukan ini sehingga pasukan Bu-goanswe dapat menyerbu dan tinggal membabat tentulah itu amat bagus. Dan karena semuanya ini sudah dipikirkan kakek itu dan dilaksanakan maka pasukan pemberontak terkejut sekali ketika bagai terbang kakek ini menyerbu dan menyerang mereka.

"Ha-ha, kalian rupanya menunggu aku. Baiklah, ini aku datang dan siapa yang berani melawan!" kakek ini bergerak luar biasa cepat, berkelebat dan terbang seperti siluman dan tahu-tahu dia sudah ada di depan puluhan perajurit yang berjaga. Tanpa banyak bicara lagi kakek ini menggerakkan kedua tangannya dan meluncurlah serangkum angin pukulan dahsyat menghembus ke depan. Dan ketika perajurit berteriak kaget dan tak sempat menembakkan pistolnya maka sebelas di antaranya jatuh bangun dan berteriak-teriak.

"Bres-bres-bress!"

Dewa Mata Keranjang tertawa terbahak-bahak. Seperti yang sudah diduga maka belasan pasukan pemberontak terlempar. Mereka jungkir balik dan gaduhlah yang lain melihat sepak terjangnya. Dan ketika kakek ini beterbangan dan membagi-bagi pukulan bagi yang siap mengarahkan pistolnya maka para pemberontak itu menjadi gempar dan kacau.

"Awas, kakek ini datang. Tembak dia ...... dor-dor-dorr!"

Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak. Kakek ini mengebut dan timah-timah panas mental bertemu telapak tangannya.

Yang di tengah menjadi ngeri karena kakek itu menyambar ke arah mereka, yang di depan sudah dibuat tunggang-langgang dan gegerlah pasukan ini karena si Dewa Mata Keranjang sudah menghalau mereka. Setiap kebutan atau angin pukulannya selalu membuat mereka terlempar, peluru-peluru yang ditembakkan juga runtuh ketika mengenai tubuh si kakek, yang kebal. Dan ketika kakek itu terus maju sementara bunyi tembakan silih berganti maka kakek ini melihat bayangan Lauw-taijin dan Thai-taijin, dua pimpinan pemberontak. Mereka melepas tembakan namun kakek ini mengebut. Ujung bajunya mementalkan peluru senjata api itu namun dari mana-mana meletus pula timah-timah panas dari pasukan pemberontak. Tubuh kakek ini kebal namun baju dan

pakaiannya berlubang-lubang. Tak mungkin memang harus melindungi pakaiannya itu, kecuali kalau pakaian itu dipergunakan sebagai senjata. Dan karena hanya ujung baju yang dapat dipergunakan kakek ini untuk menangkis atau meruntuhkan peluru-peluru itu maka pakaian yang lain yang bolong-bolong dan hangus terbakar.

"Uwah, kurang ajar. Keparat jahanam!" kakek ini memaki-maki, sibuk dan menghindar sana-sini agar pakaiannya tidak banyak menjadi korban. Yang bolong-bolong dan hangus itu adalah bagian-bagian yang tak terlindung sinkang, jadi tentu saja lemah dan tembus ketika terkena senjata api. Namun ketika kakek ini berkelebatan kian cepat dan tubuhnya bak walet menyambar-nyambar maka pasukan menjadi repot karena tak dapat mengikuti gerakannya lagi, akhirnya menjadi ngawur dan beberapa tembakan mengenai teman sendiri. Lauw-taijin dan Thai-taijin berteriak agar pasukannya tak ngawur. Dan ketika kakek itu sudah mendekati dua orang ini dan tertawa bergelak, siap menangkap, tiba-tiba saja enam isterinya itu muncul.

"Cing Bhok, kau bedebah keparat. Mana Gwa-ciangkun yang kauculik!"

"Ha-ha, siapa menculik siapa? Aku tak mengerti bicaramu, May-may. Namun mari kita main-main sebentar... des-dess!" kakek ini menangkis pukulan isterinya, mencelat dan nenek itu berteriak. Tapi ketika Lin Lin dan lainnya maju membantu, mengeroyok dan membentak kakek ini maka di sana pasukan Bu-goanswe sudah berderap semakin dekat dan hal ini tak disadari penghuni lembah. Mereka terpikat dan tertuju perhatiannya kepada kakek lihai ini, yang memang ditakuti, dan ditunggu. Maka ketika kakek itu kembali dikeroyok isteri-isterinya sementara Dewa Mata Keranjang berkelebatan sambil tertawa-tawa maka pasukan pemberontak baru merasa kaget ketika dari mulut lembah yang lain datang pasukan penyerbu itu!

Jilid : XV

"SERANG! Tangkap dan bunuh pemberontak..!"

Lauw-taijin dan pasukannya tersentak. Mereka melihat berderapnya pasukan Bu-goanswe dan baru sekaranglah mereka melihat itu. Tadi mereka terpusat perhatiannya pada kakek lihai ini dan pucatlah muka dua pimpinan pemberontak itu karena mereka tak bersiap-siap. Penjagaan di belakang terlewatkan dan saat itulah pasukan Bu-goanswe menyerbu. Dan karena mereka semuanya berkuda dan tadi kedatangan mereka rupanya disembunyikan sedemikian rupa, suaranya hampir tak terdengar maka pekik dan bentakan Bu-goanswe yang tiba-tiba girang dan gembira melihat adanya Dewa Mata Keranjang sudah membangkitkan semangat jenderal itu yang tiba-tiba menjadi garang dan menyerbu bersama pasukannya.

"Ha-ha, kau di sini, Dewa Mata Keranjang, dan masih hidup! Syukurlah, isterimu menuntut aku dan kini aku datang menyerbu!"

Dewa Mata Keranjang melihat kedatangan jenderal ini. Kakek itu tertawa bergelak karena memang itulah yang dikehendaki. Tadi dari jauh dia sudah melihat datangnya jenderal ini bersama pasukannya dan menyerang duluan untuk memecah perhatian lawan, juga sekaligus memberi kesempatan pada jenderal itu agar dapat menyerbu dengan mudah. Dan ketika benar saja jenderal itu datang dan pasukannya bersorak-sorai maka seribu orang yang dibawa jenderal gagah perkasa ini sudah menerjang dan menyerbu pasukan pemberontak.

"Dor-dor!"

Dua tembakan membuat dua pasukan sang jenderal menjerit. Mereka itu pasukan paling depan dan terkejutlah Bu-goan-swe oleh kenyataan itu, segera teringat bahwa lawan memiliki senjata api dan letusan senjata itu memang

berbahaya. Terjungkalnya anak buahnya membuat jenderal ini sadar. Tadi dia terlalu girang melihat adanya si Dewa Mata Keranjang, lupa tapi kini segera ingat. Dan begitu dia membentak agar pasukan berhati-hati, memecah diri dan menyerbu dengan sikap gajah membuka telinga maka jenderal itu sudah berteriak agar pasukannya melepas panah.

"Bertempur jarak jauh. Pentang busur dan jepretkan panah kalian!"

Pasukan segera sadar. Mereka tadi juga lupa dan terlampau girang melihat adanya Dewa Mata Keranjang. Mereka tahu bahwa itulah kakek lihai yang amat mereka andalkan. Tadi sudah cemas dan berdebar karena Dewa Mata Keranjang tak kembali ke perbatasan, mengira kakek itu terbunuh atau paling tidak tertangkap musuh, hal yang sebenarnya masih sukar dipercaya bagi mereka, karena kakek itu sudah mereka lihat kesaktiannya. Maka begitu si kakek ada di situ dan kini bertanding melawan enam nenek yang lihai, yang melengking-lengking dan lenyap berkelebatan seperti burung srikatan maka mereka bangkit semangatnya dan semangat yang berlebih-lebihan inilah yang tadi membuat dua perajurit di depan terlalu sembrono, menyerang dan menendang perut kudanya mengejar musuh namun dua peluru menembus tubuh. Itulah pembayaran mahal yang pertama kali jatuh di pihak Bu-goanswe ini. Tapi ketika sang jenderal membentak dan pasukannya dipecah, ada yang keluar lembah dan memutari musuh untuk mencegat dari luar maka pasukan panah melepaskan senjatanya dan suara dar-dor segera diiringi desing anak panah yang meluncur dan menyambar bagaikan hujan ke arah pasukan pemberontak itu. Dewa Mata Keranjang sendiri berseru agar pasukan Bu-goanswe. mempergunakan tameng, senjata yang memang sudah disiapkan pasukan Bu-goanswe itu, senjata yang dipakai menangkis letusan senjata-senjata api. Dan ketika mereka menerjang dan tameng berkali-kali memukul jatuh peluru-peluru yang terlalu jauh jarak tembaknya, yang berkurang

tenaganya karena pemiliknya menembak secara membabi-buta maka pasukan panah yang menerjang dan melepas panah mereka juga berhasil merobohkan banyak anak buah pemberontak. Lauw-taijin dan Thai-taijin marah dan mereka melepaskan tembakan berulang-ulang, satu dua memang jatuh korban tapi tiba-tiba sebatang panah menjepret dengan amat cepatnya. Itulah panah yang diluncurkan Bu-goan-swe. Jenderal itu menyelinap dan dengan panahnya yang besar jenderal itu memanah satu dari dua pemberontak ini, kebetulan Lauw-taijin. Dan ketika pimpinan pemberontak itu menjerit dan pistolnya terjatuh, kena panah, maka laki-laki ini pucat melihat siapa pemanah berbahaya itu.

"Keparat, jahanam kau, orang she Bu. Terkutuk dan mampuslah.... dor-dor!" Lauw-taijin mencabut sebuah pistol lain dengan tangan kirinya, menembak namun luput karena tangan kiri tak selihai tangan kanan. Bu-goanswe tertawa bergelak dan tiba-tiba kudanya dicengklak, maju dan menerjang lawannya itu. Tapi ketika dari sebelah kanan terdengar tembakan dan seorang perwira berteriak memperingatkan jenderal itu maka Bu-goanswe mengangkat tamengnya dan tepat sekali peluru yang dilepaskan Thai-taijin, rekan Lauw-taijin, mengenai senjata penangkis-nya itu.

"Tang!"

Peluru jatuh ke tanah. Bu-goanswe melotot dan tiba-tiba memasang gendewa-nya menjepret sebatang panah ke arah Thai-taijin ini. Lawan kebetulan mengisi selongsong pelurunya dengan yang baru, rupanya pistol itu kehabisan isi. Dan tepat orang she Thai itu membidikkan senjata apinya maka saat itu pulalah Bu-goan swe mendahului dengan sebatang panah yang menjepret ke leher.

"Awas!"

Thai-taijin terkejut. Sekarang rekannya berteriak dan dia harus melempar kepala kalau tak ingin lehernya dipanah. Tapi

karena gerakannya buru-buru dan kurang cepat maka panah menancap di pundaknya dan laki-laki ini mengaduh.

"Crep!"

Siapa yang hendak menembak selalu didahului jepretan anak panahnya, hebat dan tangkas jenderal ini.

Thai-taijin terbanting. Bu-goanswe tertawa beringas dan sudah menerjang maju dengan kudanya, berteriak dan Lauw-taijin yang ada di depan tiba-tiba terjungkal. Jenderal yang gagah perkasa ini mengayunkan gendewanya dengan dahsyat, tak perduli Lauw-taijin atau Thai-taijin. Dan ketika lawan terpekik dan roboh terguling-guling maka dua perwira membantunya sementara di pihak lawan juga pem bantu-pembantu Lauw-taijin dan Thai-taijin itu maju mengerubut, mengeroyok dan terjadilah pertandingan seru di sini. Pistol di tangan Thai-taijin juga terlepas dan jenderal gagah perkasa

itu menerjang dengan kudanya pula. Siapa yang hendak menembak selalu didahului jepretan anak panahnya, hebat dan tangkas jenderal ini. Dan karena dia berlari ke sana ke mari dengan kudanya sementara gendewa atau tameng menangkis peluru-peluru yang nyasar maka Lauw-taijin dan Thai-taijin a-khirnya terdesak dan apa boleh buat menyambar kudanya pula dan lari mencong-klang.

"Tahan orang she Bu ini, bunuh dia!"

Siapa yang hendak menembak selalu didahului jepretan anak panahnya, hebat dan tangkas jenderal ini.

Jenderal itu tertawa bergelak. Duduk dan menyambar ke sana ke mari di atas kudanya sungguh jenderal ini gagah sekali, tak heran kalau dia menjadi panglima di perbatasan. Dan ketika pasukannya juga menyerang dan melindunginya maka pasukan musuh porak-poranda setiap hendak menghalangi jenderal ini, yang mengejar dan selalu mengincar dua pimpinan pemberontak. Lauw-taijin sudah terluka sementara Thai-taijin juga begitu. Dua orang itu tak dapat mempergunakan lagi senjata apinya dengan baik karena . luka di tangan atau pundak mengganggu, akibatnya mereka berteriak-teriak saja memerintahkan para pembantunya membantu. Tapi karena semua sudah terlanjur kaget dan gentar oleh datangnya si Dewa Mata Keranjang dan tandang atau sepak terjang kakek itu membuat nyali menciut maka datang dan munculnva pasukan Bu-goanswe yang amat tiba-tiba ini mengacau semangat pasukan pemberontak. Mereka sudah kalah nyali dengan melihat kehebatan kakek itu, apalagi ketika dua di antara enam nenek itu roboh terbanting, tak dapat lagi bertempur. Dan ketika dua lagi yang lain mengeluh dan terlempar oleh angin kebutan si kakek ma ka praktis Dewa Mata Keranjang hanya menghadapi dua isterinya saja, Bi Hwa dan Bhi Cu.

"Ha-ha, lihat, isteri-isteriku sayang. Kalian tak dapat memenangkan aku dan terpaksa sebentar lagi kurobohkan. Maaf, kalian harus tunduk dan menyerah kepadaku!"

"Keparat!" Bi Hwa membentak. "Kau melukai adikku, Cing Bhok. Aku tak.akan menyerah dan lebih baik kaubunuh!"

"Hm, aku tak dapat melakukan itu. Maaf, adikmu terlalu keras kepala, Bi Hwa. Tapi betapapun aku tak sampai membunuhnya. Aku tetap menyayang adikmu itu seperti akupun tetap menyayangmu pula.... des-dess!" si kakek menerima pukulan, balik mendorong dan mengerahkan Im-bian-kunnya dan si nenekpun mencelat. Sudah berkali-kali Bi Hwa mengalami hal itu dan berkali-kali pula nenek ini mengeluh. Empat temannya yang lain sudah roboh tertotok dan mereka sendiri tinggal menanti waktu. Dan ketika hal itu semakin dekat karena Bhi Cu atau si nenek berpayudara besar juga terpelanting dan menjerit oleh tamparan si kakek maka Lauw-taijin dan Thai-taijin yang melihat i|u tiba-tiba mengeprak kudanya dan kabur, meninggalkan pertempuran.

"Hei, jangan lari!" Bu-goanswe membentak. "Menyerah dan berhentilah, orang she Lauw. Atau aku terpaksa membunuh kalian!"

Lauw-taijin pucat mukanya. Pasukannya sudah terpukul mundur dan mereka banyak yang jatuh korban. Serangan mendadak yang dilancarkan pasukan kerajaan ini sungguh mengejutkan banyak pihak.

Bhi Cu dan kawan-kawannya juga terkejut dan kalau saja tak ada Dewa Mata Keranjang di situ tentu mereka sudah membantu dua pemberontak itu. Sayang, karena kakek ini selalu menghalangi mereka dan setiap satu atau dua orang di antara mereka hendak meninggalkan pertempuran tentu kakek itu mencegah dengan pukulan-pukulannya yang bersifat mengikat maka mereka mengutuk dan mengumpat caci kakek ini, yang hanya ketawa ha-ha-he-he dan berkali-kali menyuruh mereka menyerah. Senjata api di tangan pemberontak

ternyata tak banyak berdaya menghadapi pasukan Bu-goanswe. Hal ini karena dua sebab. Pertama pasukan Bu-goanswe itu menyerbu di atas kuda mereka sementara pasukan pemberontak di atas tanah sedang kedua adalah karena hadirnya kakek lihai itu. Dewa Mata Keranjang berkali-kali menyentilkan tangannya setiap melihat pasukan pemberontak hendak melepas tembakan. Kerikil-kerikil hitam menyambar dan membuat pasukan pemberontak menjerit kesakitan karena tangan mereka dilumpuhkan serangan si kakek lihai itu, pistol terlepas dan tentu saja selanjutnya mereka menjadi sasaran empuk dari hujan panah atau tombak lawan, yang mendapat kesempatan baik kakek itu, yang masih sempat juga menolong pasukan Bu-goanswe di sela-sela pertandingannya dengan enam isterinya. Dan karena sentilan atau sambaran kerikil-kerikil hitam itu merupakan totokan jarak jauh di mana lawan yang terkena tentu roboh menjerit-jerit maka pasukan pemberontak akhirnya gentar dan me-rekapun mulai lintang-pukang. Apalagi setelah melihat larinya dua pimpinan mereka, Lauw-taijin dan Thai-taijin itu. Mereka melihat betapa dua orang pimpinan ini terluka dan dikejar Bu-goanswe, yang tampak begitu garang dan gagah sekali di atas kudanya. Dan ketika pasukan pemberontak menjadi mawut dan mundur berteriak-teriak maka Lauw-taijin dan Thai-taijin tiba-tiba menjadi pucat mukanya karena ketika mereka keluar dari mulut lembah, yang disangka aman, mendadak saja di situ sudah menghadang pasukan kerajaan yang tadi secara cerdik memang telah diperintahkan jenderal ini untuk mengurung!

"Ha-ha, ke mana kalian lari, tikus-tikus pemberontak. Daripada terbunuh lebih baik kalian menyerah!"

Dua orang itu pucat. Tak kurang dari seratus pasukan kerajaan berdiri tegak di situ, di atas kudanya. Mereka ini memang menanti siapa saja yang akan keluar dari lembah, menangkap atau membunuh siapa saja yang melawan. Dan karena mereka hanya berdua sementara di depan terdapat

seratus pasukan maka dua orang ini terbelalak tapi tiba-tiba Lauw-taijin yang memegang senjata apinya dengan tangan kiri menembak.

"Mundur..... dor-dor!"

Lawan mengangkat tameng. Pasukan kerajaan cepat melindungi diri dengan senjata penangkis itu dan peluru yang menyambarpun runtuh, ditembak lagi namun mereka berjaga rapat. Dan ketika Thai-taijin juga melakukan hal yang sama dan di belakangnya Bu-goanswe berteriak-teriak maka dua orang ini tiba-tiba mengeprak kudanya dan nekat menerjang maju.

"Mundur, atau kalian kubunuh!" senjata api ditembakkan lagi, kali ini mengenai dua orang musuh dan anak buah Bu-goanswe itu terjungkal. Tapi karena pistol tak banyak berisi peluru karena setiap habis tentu harus diisi lagi maka saat itulah Bu-goanswe menjepretkan dua anak panahnya ke arah dua orang ini.

"Crep-crep!"

Dua orang itu menjerit. Mereka terjatuh dan terguling dari atas kudanya, pasukan Bu-goanswe hendak bergerak namun jenderal yang gagah perkasa itu membentak. Jenderal ini mengeprak kudanya meng hampiri kencang, lalu ketika dekat di tempat lewan tiba-tiba jenderal ini berjungkir balik dan turun menghadapi dua lawannya yang juga sudah tidak berkuda lagi.

"Orang she Lauw, orang she Thai. Sekarang kalian kutangkap!" jenderal itu menubruk, bergerak dengan tangan mencengkeram dan sekali kena cengkeraman jari-jari jenderal ini tentu lawan tak akan dapat melepaskan diri lagi. Itulah sejenis Kim-na-jiu atau ilmu gulat, dipelajari jenderal ini sejak kecil dan Lauw-taijin serta Thai-taijin tahu, tak berani dan cepat mengelak mundur. Dan ketika jenderal itu menubruk lagi dan menerkam lawannya maka Lauw-taijin memaki.

"Bu-goanswe, kau manusia curang. Berani kalau berjumlah banyak!"

"Ha-ha, tak perlu banyak mulut. Kau pun berani kalau menggunakan senjata api, orang she Lauw. Tanpa senjata api tak mungkin kalian berani memberontak. Hayolah, menyerah atau kalian kubanting hancur.... des-dess!" terkaman atau tubrukan jenderal itu ditangkis, dua lawannya berseru marah dan mereka bertiga sama-sama terpelanting. Thai-taijin juga marah memaki lawan dan tiba-tiba mencabut pedang pendek, senjata yang diselipkan di pinggangnya. Dan ketika Lauw-taijin juga mencabut pisau gading dan dengan dua senjata itu mereka menyerang Bu-goanswe, yang bertangan kosong dan mengandalkan Kim-na-jiunya maka pedang dan pisau menyambar-nyambar mengkhawatirkan anak buahnya, yang lagi-lagi hendak maju membantu.

"Jangan, biarkan aku sendirian. Kini saatnya mengadu kepandaian dengan cara jantan!"

Jenderal itu sudah menghadapi lawannya. Gagah dan mengagumkan jenderal ini berkelit sana-sini menghindari tusukan atau bacokan lawan. Thai-taijin dan Lauwtaijin melotot, mereka tak dapat menyerang lawan karena tusukan-tusukan senjata mereka selalu luput. Pertama karena mereka sudah terluka dan kedua karena jenderal itu memang cepat bergerak. Sebenarnya, meskipun mereka tidak terluka jangan harap mereka berdua mampu menghadapi jenderal ini. Bu-goanswe adalah seorang jenderal yang kepandaiannya cukup tinggi, setingkat dengan menteri perdagangan Kok-taijin dan dulu mereka berdua pernah mengeroyok Fang Fang, sayang harus mengakui keunggulan murid si Dewa Mata Keranjang itu karena Fang Fang bukanlah pemuda biasa. Namun karena lawan yang dihadapi kali ini adalah Lauw-taijin dan Thai-taijin yang tingkat kedudukannya saja sebenarnya masih di bawah jenderal itu maka akhirnya ketika Bu-goan swe mengeluarkan pukulan-pukulan Im-kang, pukulan berhawa dingin maka dua

orang lawannya mulai berteriak ketika tubuh tiba-tiba serasa beku.

"Aduh!"

Satu pukulan keras akhirnya mendarat di muka Lauw-taijin itu. Untuk pertama kalinya pemimpin pemberontak ini terpelanting, kaget berteriak kesakitan dan untuk sejenak dia merasa nanar. Tinggallah temannya yang harus berhadapan dengan lawannya seorang diri. Dan ketika pedang ditampar jenderal itu dan mencelat pula, membuat lawan pucat maka satu tendangan miring mengakhiri pertandingan ini.

"Dess!"

Thai-taijin mencelat. Bu-goanswe bergerak dan tahu-tahu kedua jarinya sudah menotok lawan. Thai-taijin berkelit namun apa boleh buat kalah cepat, pundaknya yang terluka sungguh mengganggu dan robohlah pimpinan pemberontak yang satunya ini. Dan ketika Lauw-taijin hendak melarikan diri namun jenderal itu berkelebat menotoknya pula maka robohlah dua pimpinan pemberontak ini dalam j waktu yang tidak terlalu jauh.

"Bluk!"

Pasukan jenderal itu bersorak. Mereka tiba-tiba memburu dan sudah menangkap serta mengikat kaki tangan dua pimpinan ini, yang tak berdaya lagi. Dan ketika robohnya dua orang ini segera didengar pasukannya yang sudah terdesak hebat maka sisa pasukan pemberontak akhirnya menyerah dan melempar senjata, tak dapat melarikan diri atau keluar dari lembah karena seluruh penjuru sudah dikepung Mereka tak dapat berkutik lagi dan saat itu selesailah juga pertandingan Dewa Mata Keranjang menghadapi enam isteri-isterinya. Bi Hwa ditotok dan Bhi Cu ditendang mencelat. Dan ketika dua orang itu juga lumpuh dan tak dapat bergerak oleh kelihaian kakek ini, yang betapapun tak berani terlalu keras terhadap isteri-isterinya yang masih disayang maka Dewa

Mata Keranjang tertawa bergelak melihat pertempuran itupun selesai.

"Ha-ha, bagus. Tak perlu jatuh korban lagi, goanswe. Cukup!"

Bu-goanswe tertawa nyaring. Jenderal ini juga gembira sekali karena sisa-sisa pemberontak tak perlu dihabisi. Betapapun mereka itu adalah orang-orang sendiri bekas pasukan-pasukan kerajaan, yang terbujuk dan tergaet oleh kata-kata manis dua orang pimpinannya. Tapi ketika semua orang merasa lega dan gembira oleh selesainya pertempuran, merampas! senjata-senjata api dan mengumpulkan tawanan mendadak terdengar derap kaki seekor kuda dan muncullah di situ Mien Nio yang pucat dan gelisah.

"Goanswe, mana itu suamiku? Kau dapat menumpas pemberontakan?"

Bu-goanswe tertegun. Dalam penyerbuan ini ia tak mengikut-sertakan Mien Nio. Wanita itu disuruhnya tinggal di perbatasan karena penyerbuan ini adalah suatu misi berbahaya. Dia tak tahu apakah Dewa Mata Keranjang masih hidup atau tidak, masih ada di tempat lawan atau tidak, karena kakek itu tak ada kabar beritanya setelah tiga hari. Maka begitu wanita ini tiba-tiba muncul dan berteriak menanyakan suaminya, Dewa Mata Keranjang yang tersembunyi di tengah-tengah kerumunan pasukan maka Mien Nio sudah tiba dekat dan langsung berjungkir balik meninggalkan kudanya, tak sabar, sudah menghadapi jenderal tinggi besar itu yang diam saja, tertegun

"He, mana suamiku, goanswe? Mana Dewa Mata Keranjang?"

"Itu...." jenderal ini terpaksa mengangkat jarinya, menuding dan cepat seketika itu juga Mien Nio menoleh. Dewa Mata Keranjang memang tak dilihatnya karena jenderal inilah yang menyolok di tempat itu, tinggi besar dan berdiri di

samping dua tawanan penting. Dan begitu wanita ini melihat si kakek, yang tersenyum-senyum kecut maka kontan saja Mien Nio menjerit dan berlari menubruk, tak tahu adanya May-may dan lain-lain yang roboh tertotok.

"Ah, kau....!" wanita ini langsung saja -mengguguk, memukul-mukul dada kakek itu. "Kau terlalu, Bhok-ko (kanda Bhok). Kau terlalu dan tidak berperasaan sama sekali. Kau kejam dan membiarkan aku cemas berhari-hari! Kau bohong”

"Hm-hm, sabarlah…!" kakek ini batuk-batuk, melirik dan melihat May-may serta yang lain-lain melotot! "Aku ada persoalan yang tidak diduga-duga, Mien Nio. Aku, ah... panjang sekali ceritanya!" dan! ketika Mien Nio menangis dan mengguguk di tempat itu, tak segan dan malu-malu memeluk kakek ini maka Dewa Mata Keranjang balas memeluk dan mencium isterinya itu.

"Maaf, aku memang salah. Tapi sudahlah, aku tak apa-apa, bukan? Aku selamat, dan aku berterima kasih atas perhatianmu yang demikian besar!"

May-may dan lain-lain tiba-tiba mendelik. Mereka tak menyangka bahwa setua itupun masih juga kakek ini berbini-muda! Keparat, dasar si mata keranjang! Dan ketika kakek itu memeluk dan mencium kekasihnya maka Lin Lin, nenek yang paling terbakar saat itu tak dapat lagi mengendalikan mulutnya.

"Cing Bhok, kau tua bangka mata keranjang. Jahanam kau, setua inipun masih juga berbini baru!"

"Siapa dia?" Mien Nio tiba-tiba terkejut, melepaskan diri. Dia melihat dan baru sekarang sadar bahwa di situ ada enam nenek yang roboh tertotok. Mereka memandangnya penuh kebencian dan saat itu juga mundurlah wanita ini. Mien Nio ngeri oleh pandang mata yang seolah hendak menelannya bulat-bulat itu. Dia serasa dibakar dan dipanggang! Namun

ketika Dewa Mata Keranjang menggenggam lengannya lembut dan kakek ini menghela napas maka kakek itu berkata.

"Maaf, inilah Lin Lin dan lain-lainnya itu, Mien Nio. Mereka itulah yang dulu pernah kuceritakan padamu."

"Lin Lin? Si Dewi Kilat Biru?"

"Benar."

"Ooh...!" dan Mien Nio yang terkejut mendekap mulutnya tiba-tiba mengeluarkan keluhan tertahan dan mendadak berkelebat ke arah si Dewi Kilat Biru itu. Orang tak tahu apa yang hendak dilakukan wanita ini namun Bu-goanswe dan lain-lain merasa berdebar. Mereka takut wanita itu menghantam lawannya. Biasanya madu dengan madu tak pernah saling cocok. Tapi ketika Mien Nio bergerak untuk membebaskan totokan, yang seketika itu juga dapat membuat si nenek melompat bangun maka orang-orang di situ terkejut ketika si nenek malah menghajar wanita ini.

"Kau wanita terkutuk, tak tahu malu. Cih, masih muda sudah suka merampas suami orang.... plak-dess!" dan Mien Nio yang mencelat serta terlempar oleh tendangan dan tamparan si nenek tiba-tiba dikejar dan sudah menghadapi pukulan bertubi-tubi. Lin Lin marah sekali begitu tahu bahwa ini adalah isteri baru si Dewa Mata Keranjang. Cing Bhok sungguh kurang ajar tapi wanita inipun tak tahu malu. Dan karena Dewa Mata Keranjang tak mungkin dibalas dan kemarahannya dapat dilampiaskan kepada wanita ini maka jadilah Mien Nio bulan-bulanan pukulan nenek itu, jatuh bangun dan mengeluh tak keruan dan berkali-kali Mien Nio minta ampun. Wanita itu berkata tak tahu dan tubuhnya matang biru dihajar si nenek, bahkan mukanya juga lebam karena Bhi-kong-ciang Sia Cen Lin itu menggampar mukanya pulang balik, bukan sekedar gamparan melainkan pukulan yang dapat meretakkan tulang tengkorak! Dan ketika Mien Nio menangis tersedu-sedu dan sama sekali tak melawan, merasa

sebagai isteri muda maka Dewa Mata Keranjang tak tahan lagi dan tiba-tiba membentak nenek itu.

"Minggir.... dess!"

Si nenek mencelat. Lin Lin ganti berteriak dan bergulingan ditampar si kakek. Dewa Mata Keranjang marah karena nenek itu dinilai kelewatan. Kalau saja Mien Nio tak memiliki sejurus dua ilmu silat yang dipelajarinya mungkin kekasihnya itu sudah binasa! Dan ketika si nenek menjerit bergulingan dan mengaduh-aduh, berteriak dan memaki kakek itu maka Dewa Mata Keranjang berkelebat dan sudah menolong isteri mudanya itu.

"Keparat, terkutuk nenek jahanam itu. Ah, maaf, Mien Nio. Kau seharusnya memberi tahu bahwa semuanya itu bukan kesalahanmu. Akulah yang membujuk dan semuanya itu berkat aku!"

"Tak apa, aku salah.... aku memang salah...!" Mien Nio tersedu-sedu. "Biarkan toa-ci (kakak perempuan) menghajarku, Bhok-ko. Aku memang salah karena merebut suami orang!"

"Ah, tapi kau tak tahu siapa aku. Waktu itu aku tak memperkenalkan diriku dan kau menyangka aku orang biasa'"

"Tidak.... tidak..... biarkan, Bhok-ko. Toa-ci memang berhak menghajarku karena aku merebut suami orang!" dan ketika wanita itu tersedu-sedu dan cepat melepaskan diri dari kekasihnya mendadak Mien Nio berlutut dan menolong si nenek Lin Lin.

"Toa-ci, aku memang salah. Aku wanita terkutuk. Bunuhlah aku kalau kau kurang puas!"

"Aku memang tidak puas!" nenek itu tiba-tiba melompat bangun, marah dan melengking tinggi. "Kau memang patut dibunuh, wanita sundal. Dan jangan sebut aku toa-cimu!" nenek ini melepas Bhi-kong ciang, dahsyat menyambar kepala

Mien Nio dan tentu saja semua orang yang a-da di situ berteriak. Mereka kaget oleh keganasan si nenek ini dan Dewa Mata Keranjang pun terkejut. Kakek itu melihat betapa lembutnya isteri mudanya ini dan betapa tahu dirinya si Mien Nio itu. Dan wanita selembut dan sehalus ini tiba-tiba saja mau dibunuh oleh Lin Lin. Keparat! Dewa Mata Keranjang naik darah dan hilanglah kesabaran kakek itu oleh sepak terjang Lin Lin yang dinilai kelewatan. Baik-baik Mien Nio merendah di depan kakinya tahu-tahu si nenek menghantam dengan pukulan maut. Bhi-kong-ciang mengeluarkan cahayanya yang terang kebiruan dan itulah tanda betapa si pemilik mengerahkan segenap tenaganya. Hancur nanti kepala Mien Nio oleh pukulan sekejam itu, apalagi Mien Nio tampak pasrah dan tidak mengelak! Namun ketika pukulan itu menyambar dan untung sejak tadi Dewa Mata Keranjang tak pernah meninggalkan kewaspadaannya tiba-tiba kakek ini membentak dan sebuah pukulan Pek-in-kang menangkis dan menyam bar pukulan Bhi-kong-ciang itu.

"Terlalu!"

Ini saja yang diserukan si Dewa Mata Keranjang. Selanjutnya terdengar ledakan keras dan menjeritlah nenek Lin Lin oleh tangkisan si Dewa Mata Keranjang. Kakek itu menyelamatkan Mien Nio dan apa boleh buat harus bersikap keras terhadap isteri tuanya itu. Lin Lin terlempar dan terguling-guling di sana, mengaduh dan melontakkan darah segar. Dan ketika nenek itu mengeluh dan berhenti menabrak pohon ternyata dia sudah pingsan dengan mulut berlumuran darah.

"Kau...!"

Dewa Mata Keranjang tertegun.

"Terlalu kau, Bhok-ko. Kejam.... plak plak-plak!" dan Mien Nio yang bangkit menudingkan telunjuknya tiba-tiba menampar Dewa Mata Keranjang sambil berteriak, tiga kali berturut-turut dan kakek itupun terhuyung. Bu-goanswe dan

lain-lain terbelalak menyaksikan kejadian ini, bengong. Tapi karena itu urusan rumah tangga dan tak seorangpun di antara mereka boleh campur tangan maka Mien Nio mengguguk dan sudah menghampiri nenek Lin Lin. menotok dan menolong nenek itu namun si nenek terlanjur luka dalam. Totokan saja tak mungkin dapat menyembuhkannya. Dan ketika Mien Nio mengguguk dan melompat menghampiri May-may dan lain-lain, membebaskan totokan mereka maka wanita itu menjatuhkan diri berlutut dan berseru menggigil.

"Maafkan aku.... maafkan aku, tolonglah toa-ci Lin Lin dan selamatkan dia .....i"

May-may dan lain-lain tertegun. Mereka melihat semua kejadian itu dan melihat betapa Mien Nio mandah dibunuh. Agaknya, kalau merekapun mau membunuh wanita ini mungkin saja Mien Nio juga akan mandah menerima. Wanita itu akan pasrah dan tentu saja perasaan mereka tersentuh. Mien Nio ternyata wanita yang baik, isteri muda yang tahu diri! Dan ketika semua tertegun dan tak ada satupun yang menaruh kebencian, hilang sudah semua kemarahan setelah melihat watak wanita itu tiba-tiba May-may berkelebat dan terisak menyambar Lin Lin.

"Cing Bhok, kau benar-benar menyakiti kami. Ah, tak habis-habisnya kau melukai perasaan wanita. Baiklah, sudah menjadi watakmu untuk bermata keranjang, Cing Bhok. Mudah-mudahan isteri barumu itu tak sakit hati kalau melihat kau mengambil bini lagi!" lalu, ketika yang lain mengangguk dan rupanya sependapat tiba-tiba mereka berkelebat dan Bwee Kiok, yang terharu dan melirik Dewa Mata Keranjang menepuk pundak wanita ini sebelum pergi.

"Mien Nio, kau wanita yang baik. Mudah-mudahan kau tabah menghadapi watak suami kita itu!" dan ketika wanita inipun berkelebat dan pergi menyusul May-may, yang sudah terbang dan membawa tubuh Lin Lin maka Bi Hwa juga membawa adiknya dan semua nenek-nenek itu pergi. Mereka

tak perlu mendapat ijin lagi dan pasukan Bu-goanswe tiba-tiba menyibak. Setelah mereka tahu bahwa itulah isteri-isteri si Dewa Mata Keranjang ? maka mereka pun tak ada yang berani menghalangi. Juga menghalangi barangkali berarti mati. Mereka sudah melihat keganasan nenek Lin Lin tadi! Dan ketika semua nenek-nenek itu pergi sementara Mien Nio menangis membanting-banting kakinya mendadak wanita ini berseru dan tiba-tiba mengejar May-may dan lain-lainnya itu.

"Aku ikut….!"

Dewa Mata Keranjang berteriak kaget. Mien Nio tiba-tiba meninggalkannya untuk bersimpati kepada enam isterinya di sana, kakek ini kelabakan dan tentu saja berteriak, tak mau Mien Nio mengikuti isteri-isteri tuanya itu. Dan ketika Mien Nio tertangkap namun memberontak dan memaki-maki kakek ini maka sebuah tamparan hinggap di pipi sang Dewa Mata Keranjang.

"Dewa Mata Keranjang, kau laki-laki yang terlalu. Kau kejam dan tak berperasaan terhadap isteri-isterimu…. plak!" kakek itu terhuyung, Mien Nio sudah melepaskan dirinya lagi dan lari mengejar May may di depan. Dewa Mata Keranjang tertegun dan merah mukanya. Tapi ketika dia berseru keras dan bingung serta marah oleh sikap Mien Nio ini mendadak sang kakek berkelebat dan kembali berseru.

"Mien Nio, kau harus ikut aku. Atau kau akan mampus di tangan mereka!" dan menyambar serta memeluk pinggang ramping itu kakek ini tiba-tiba menotok dan robohlah Mien Nio oleh gerakan si kakek, menjerit dan berteriak-teriak namun Dewa Mata Keranjang tak perduli. Kakek ini menoleh pada Bu-goanswe dan berseru biarlah jenderal itu kembali ke kota raja, menyerahkan tawanan dan kakek itu sendiri sudah terbang entah ke mana, yang jelas tidak searah dengan Maymay. Dan ketika semua mendelong dan geleng-geieng kepala menarik napas maka Bu-goanswe segera teringat persoalannya semula dan mengangguk serta menyiapkan pasukan untuk kembali ke

kota raja. Mereka telah berhasil menumpas pemberontakan dan Lauw-taijin serta Thai-taijin tertangkap. Dua orang itu sudah ada di tangan mereka dan senjata api milik pemberontak disita, dibawa dan dijadikan bukti pula ke kota raja. Dan ketika semua berangkat dan Bu-goanswe diam-diam menghela napas penuh terima kasih kepada Dewa Mata Keranjang maka kakek itu sendiri sudah tak ada di Lembah Kuning.

(Oo-dwkz-abu-oO)

Pagi itu Fang Fang bangun kesiangan. Menjelang pagi baru dia terlelap dan pemuda ini menguap bangkit berdiri. Ada mimpi-mimpi buruk yang tak enak sekali dialaminya semalam. Pagi itu dia berdebar tanpa sebab namun pemuda ini sudah menenangkan diri, mencuci muka dan membersihkan tubuhnya di kamar mandi yang segar. Dan persis dia selesai berganti pakaian tiba-tiba pintu kamarnya diketuk dan seorang pelayan memberi tahu bahwa di tempat tuan Smith terjadi keributan.

"Kami tak tahu apa, tapi James meminta agar siauw-hiap cepat-cepat ke sana."

Fang Fang berdetak. Tiba-tiba perasaan tak enak itu timbul kembali, kini semakin hebat dan rasa debaran di hatinya itu dag-dig-dug semakin keras saja. Ah, air segar yang baru saja dinikmatinya tiba-tiba terasa panas. Fang Fang berkeringat dan pemuda ini berubah. Kalau ada apa-apa dan James sampai memintanya untuk ke sana tentu persoalan itu serius. Keributan apakah yang terjadi? Dan siapa yang ribut-ribut? Sylvia dengan ayahnya? Hmm, mungkin saja. Dan Fang Fang tiba-tiba berkelebat lenyap.

"Terima kasih, aku akan ke sana!"

Pelayan melongo. Pemuda itu menghilang dengan cepat dan seperti siluman saja tahu-tahu telah lenyap di luar. Tapi karena pemuda itu adalah murid si Dewa Mata Keranjang dan

kelihaiannya memang sudah diketahui maka pelayan ini kagum dan segera membersihkan kamar si pemuda, karena tadi Fang Fang tak sempat menghiraukan tempat tidurnya dan begitu saja dia meninggalkan tanpa perduli. Berita dan panggilan dari kakak kekasihnya selalu akan menarik perhatian pemuda ini. Semua bisa dilupakan dan Fang Fang pun sudah berkelebat menuju ke gedung di mana Sylvia dan ayah serta kakaknya tinggal. Dan ketika dia memasuki halaman dan mendengar ribut-ribut serta bentakan di dalam maka tiba-tiba dia bertemu dengan Michael yang mendadak tersenyum mengejek dan menjura padanya.

"Fang-kongcu (tuan muda Fang), di dalam ada tamu yang ingin bertemu denganmu. Silahkan, sudah ditunggu sejak tadi!"

Fang Fang berkelebat mendorong pemuda ini. Dia tahu bahwa pemuda kulit putih itu hanya ingin mengejeknya saja. Mata yang bersinar-sinar dan licik serta culas membuat Fang Fang marah namun menahan kemarahannya itu. Dan ketika dia bergerak dan sudah memasuki tamanan belakang, di mana terdengar bentakan dan ribut-ribut itu maka Fang Fang tersirap ketika melihat seorang gadis berbaju hijau bertengkar hebat dengan Sylvia. Eng Eng

"Aku tak perduli apa katamu. Tapi Fang Fang adalah kekasihku dan kau kuanggap merebut secara tak tahu malu. Heh, katakan di mana pemuda itu, Sylvia Atau aku akan membunuhmu karena kau merampas kekasih orang!"

"Tutup mulutmu!" Sylvia membentak, merah padam. "Kau yang tak tahu malu dan datang-datang seperti kambing kebakaran jenggot, Eng Eng. Aku sama sekali tak merasa merampas atau merebut Fang Fang. Kalau dia tak pernah menceritakan masa lalunya kepadaku tentu aku tak akan mengampunimu karena menganggapmu gila dan sedang tidak sehat! Kau mengacau dan tak tahu malu menghina orang seenaknya!"

"Hm, kau begitu tergila-gila pada si busuk itu? Bangsa kulit putih tak punya lagi pemuda lain hingga jauh-jauh kau ke mari hanya untuk mencari Fang Fang? Cih, kaulah yang tak tahu malu dan tak sehat, Sylvia. Kau gila dan tidak waras! Kalau aku tak menganggapmu bahwa kau tentu sudah dibujuk dan ditipu Fang Fang tentu aku akan membunuhmu'"

"Keparat, kau bermulut busuk!" dan Sylvia yang tak tahan serta meloncat ke depan tiba-tiba menampar dan memukul gadis itu, dikelit tapi Sylvia mengejar dan Eng Eng terkejut karena melihat gerakan-gerakan ilmu silat di situ. Ini jelas ilmu silat orang Han dan tahulah dia bahwa Fang Fang rupanya sudah mengajari gadis ini dengan ilmu silat-ilmu silat miliknya. Gadis itu marah dan merah mukanya. Maka ketika dia dikejar dan Sylvia menyerangnya bertubi-tubi mendadak dia mengerahkan Bhi-kong-ciangnya dan mencelatlah Sylvia karena tentu saja dia masih bukan tandingan murid si Dewi Kilat Biru ini.

"Duk!"

Sylvia menjerit. Gadis itu terpelanting dan jatuh terguling-guling karena betapa pun sinkangnya taklah sekuat lawan. Gadis ini baru saja beberapa bulan melatih ilmu silat Tiongkok, lain dengan Eng Eng yang sejak kecil dan sudah bertahun-tahun digembleng subonya (ibu guru). Dan ketika gadis itu melompat bangun dan Eng Eng tertawa mengejek maka gadis ini bertolak pinggang.

"Sylvia, rupanya kaupun sudah mempelajari ilmu silat segala. Hm, aneh bahwa bangsa Barat mempelajari ilmu orang lain. Apalagi yang Fang Fang berikan padamu? Apakah kaupun sudah menyerahkan pula tubuhmu untuk semua budi kebaikan Fang Fang?"

"Jahanam!" Sylvia marah bukan main, tiba-tiba mencabut pistol. "Mulutmu kotor dan busuk, Eng Eng. Kubunuh kau!" namun ketika picu ditarik dan siap melepas tembakan tiba-tiba

James, pemuda yang berdiri di situ merebut dan membentak adiknya itu.

"Jangan tembak!" lalu berapi-api dan merah memandang Eng Eng pemuda ini membungkuk, memberi hormat. "Nona, sungguh tak pantas kiranya kau gadis begini cantik dapat mengeluarkan kata-kata begitu kotor. Apa kiramu adikku ini? Hm Sylvia bukan gadis murahan, nona. Dan aku berani jamin bahwa apa yang kaukatakan tadi tak pernah dilakukan adikku ini. Tolong cabut kata-katamu tadi atau kami akan bersikap tak hormat lagi padamu'"

"Hm, kau mau apa?" Eng Eng mengejek, mengeluarkan suara dari hidung. "Aku tak takut pistol atau senjata api, James. Kalau kau mau tembak tembaklah, aku tak takut!"

"Aku tahu bahwa kau adalah gadis pemberani. Tapi tak pantas kiranya kalau kau mengeluarkan kata-kata seperti itu."

"Memangnya kenapa? Kaukira si Fang Fang itu tak akan merayu dan membujuk adikmu untuk menyerahkan tubuhnya? Cih, aku tahu benar siapa pemuda itu James, murid si Dewa Mata Keranjang yang ingin berpetualang dan mengajak semua wanita-wanita cantik untuk melakukan itu!"

"Hm, apakah nona melakukan itu? Apakah nona sudah pernah diajaknya dan kini hendak mengukur orang lain dengan baju sendiri?"

"Apa?" Eng Eng mendelik. "Kau... kau menghina aku? Keparat, kubunuh kau." dan Eng Eng yang berkelebat dengan pukulan Bhi-kong-ciangnya tiba-tiba membentak dan marah sekali oleh omongan itu, tak mau melihat diri sendiri bagaimana ketika dia melancarkan hinaannya terhadap Sylvia. Memang Eng Eng mengira gadis kulit putih itu sudah melakukan hubungan intim dengan Fang Fang, seperti halnya diri sendiri yang sudah diajak dan hanyut oleh rayuan pemuda itu. Namun ketika James melempar tubuh dan membanting

diri menghindari pukulan maut itu maka pemuda ini melepas tembakan ke arah gadis itu, menggertak.

"Tahan, atau aku melawan.... dor!" dan letusan senjata api yang menyerempet pangkal lengan gadis ini membuat Eng Eng terhuyung karena melihat pangkal lengannya terluka, mengucurkan darah dan gadis itu mendelik. Eng Eng menggeram namun James sudah meloncat bangun di sana, senjata api siap di tangan dan tembakan yang tanpa meleset jelas menunjukkan bahwa pemuda ini adalah jago tembak kelas satu. Eng Eng harus memperhitungkan itu kalau tak ingin celaka! Dan ketika gadis itu melotot dan mendesis penuh kemarahan, siap bertarung dan mati-matian membela kebenaran sendiri maka pemuda kulit putih itu menarik napas dan membungkukkan tubuhnya, tanda menyesal.

"Aku tak menghendaki ini, tapi kalau kau mendesak apa boleh buat terpaksa aku membela diri. Maaf, semua persoalan dapat diselesaikan baik-baik, nona. Aku sudah memanggil Fang Fang dan sebaiknya kau bersabar sejenak."

"Aku memang ingin berhadapan dengan pemuda itu. Tapi kalau kaupun mau menyerang silahkan. Aku tahu bahwa bangsa Barat memang pengecut-pengecut yang beraninya hanya mengandalkan senjata api!"

"Hm, kau salah. Senjata api tetaplah sama seperti halnya pedang ataupun senjata lain di negeri ini. Kalau kau menuduh bangsa Barat pengecut yang suka dan beraninya mengandalkan senjata api maka akupun dapat mengatakan dan menuduh bahwa bangsa Han-pun tak kalah licik dan curang dengan senjata-senjata gelap mereka, paku-paku beracun atau jarum-jarum beracun!" pemuda itu membela diri. "Apakah bangsa nona tak ada orang-orang pengecut dan hina seperti itu?"

"Kau... kau pintar bicara seperti nenek-nenek bawel. Sudahlah, bawa itu Fang Fang dan tunjukkan dia ke mari!"

"Hm, sebentar lagi dia akan datang, dan pasti datang. Harap nona tunggu sebentar karena Fang Fang bukanlah seorang pengecut yang suka menyembunyikan perbuatan sendiri di depan orang lain!"

Fang Fang terpukul hebat. Tiba-tiba saja kata-kata pemuda itu menusuknya setajam pedang, dia yang bersembunyi memang tak mungkin harus bersembunyi lagi kalau tak ingin disebut pengecut. Dan karena Fang Fang tak mau sebutan ini dan tentu saja harus keluar maka pemuda itu yang tadi bersembunyi dan terpaksa menahan langkah di balik tanaman bunga akhirnya menampakkan diri dan ber-kereseknya dedaunan tiba-tiba saja membuat semua orang cepat menoleh.

"Itu dia....!"

Dua pasang mata memandang dengan perasaan berbeda. Eng Eng dan Sylvia sudah mengikuti jari telunjuk ini dan mereka melihat Fang Fang muncul di situ, dari balik tanaman bunga. Namun kalau Sylvia menyorotkan kecewa dan marah maka Eng Eng tampak gentar dan jerih setelah pemuda ini muncul.

"Selamat pagi," James sudah menghampiri dan menyambut Fang Fang. "Maaf bahwa aku meminta kau datang ke sini, Fang Fang. Ada persoalan yang minta diselesaikan olehmu juga. Nona ini, mengaku bernama Eng Eng, marah-marah dan memaki-maki adikku. Silahkan kau lihat dan apakah betul gadis ini sudah kenal denganmu!"

"Hm," Fang Fang merah mukanya. "Bukan hanya kukenal, James. Tapi lebih dari itu. Dia... dia bekas kekasihku!"

"Cih!" Eng Eng mencemooh. "Bukan bekas, Fang Fang, melainkan masih kekasihmu. Kau tak tahu malu mencari gadis lain dan meninggalkan aku! Katakan, apakah kau tak pernah membujukku dan membuat aku tersia-sia!"

"Hm!" Fang Fang melihat sorot mata marah dari Sylvia, adik James. "Kau dan aku kukira sudah tak memiliki hubungan apa-apa lagi, Eng Eng. Kau telah meninggalkan aku dan aneh sekali bahwa pagi ini kau datang dan marah-marah kepada semua orang. Sylvia memang kekasihku, tapi aku sudah menceritakan masa laluku kepadanya, termasuk bekas hubunganku denganmu!"

"Keparat! Kau tak bertanggung jawab dengan perbuatanmu? Kau meninggalkan aku begitu saja dengan cara seenak ini?"

"Hm, jangan memutar balik kenyataan. Kau yang meninggalkan aku, Eng Eng, bukan aku yang meninggalkanmu. Dan karena kau pergi dan mengikuti subomu maka hubungan kita putus dan tak perlu kiranya kau datang mencari-cari aku!"

"Jahanam! Kalau begitu kau tak bertanggung jawab, Fang Fang. Setelah menikmati aku kaupun pergi begitu saja mencari bunga-bunga yang lain. Ah, kubunuh kau!" dan Eng Eng yang timbul kemarahannya akibat kata-kata Fang Fang tadi tiba-tiba tak takut dan sudah menerjang pemuda Ini, membentak dan melepas pukulan dan Fang Fang pun mengelak. Gadis itu menyerang lagi dan apa boleh buat Fang Fang menangkis, karena dikejar. Dan ketika gadis itu terpental dan memekik marah maka Eng Eng sudah menyerang lagi dan untuk selanjutnya gadis ini berkelebatan dan menusuk serta membacok, mencabut pedangnya dan dengan senjata itu di tangan kanan serta pukulan-pukulan di tangan kiri murid si Dewi Kilat Biru ini menerjang Fang Fang. Fang Fang mengerutkan kening dan berkelebatan pula mengimbangi lawan. Dan ketika mereka mulai bertanding dan Sylvia terisak menonton kejadian itu maka kakaknya menarik napas dan memeluk adiknya.

"Fang Fang sungguh merepotkan diri sendiri, dan kini merepotkanmu. Ah, apakah kau masih mencintainya, adikku? Kau tahan kalau menghadapi peristiwa-peristiwa seperti ini?"

Gadis itu mengguguk. Fang Fang mendengar percakapan itu dan pemuda ini tak enak bukan main. Kekhawatirannya mulai terbukti, Eng Eng sudah mencarinya dan entah bagaimana gadis itu tahu bahwa dia di kota raja. Dan ketika dia semakin tak enak dengan tangis Sylvia yang jelas kecewa dan amat marah kepadanya maka satu pukulan Bhi-kong-ciang akhirnya mengenai lehernya ketika dia meleng sejenak.

"Dess!"

Fang Fang terpelanting. Pemuda ini mengeluh namun untung sinkangnya kuat menahan, otomatis melindungi diri dan segera gadis itu mengejarnya. Cepat dan bertubi-tubi Eng Eng sudah menyerangnya kembali, pedang di tangan kanan juga menusuk dan menyambar-nyambar. Dan ketika Fang Fang pedih dan lengah lagi maka pundaknya tertusuk dan kali ini pedang menembus kulitnya.

"Crep!"

Fang Fang terhuyung. Sylvia tiba-tiba menjerit dan mendadak saja jeritan ini merupakan angin segar bagi pemuda itu. Jeritan itu jerit kekhawatiran dan Fang Fang gembira, bangga! Ah, itulah jerit tanda cinta kasih! Dan ketika pemuda ini berseri dan membentak ke arah Eng Eng maka Eng Eng melotot ketika tiba-tiba Fang Fang menampar pedangnya, membalas.

"Eng Eng, urusan di antara kita sudah habis. Pergilah, atau aku terpaksa mengusirmu!"

Gadis ini menjerit. Dia terhuyung dan nyaris terlepas kalau tadi pedangnya tidak dicekal erat-erat. Fang Fang mulai menamparnya dengan kuat dan memang sinkang atau tenaga sakti pemuda itu masih jauh di atasnya. Kalau mau, Fang Fang memang dapat merobohkannya. Dan ketika gadis ini

melengking dan menyambar-nyambar lagi dengan serangannya untuk menyerang dan menerjang semakin hebat, panas oleh jeritan Sylvia tadi maka murid Dewi Kilat Biru ini membentak dan menyatakan siap mengadu jiwa.

"Fang Fang, aku tak akan pergi. Hanya mayatku yang dapat kauterima!"

"Hm, kau tak tahu diri. Kalau begitu baiklah, aku terpaksa mengusirmu!" dan ketika Fang Fang mengelak dan membiarkan pedang lewat di sisi telinganya, karena tadi Eng Eng menusuk dan menikam matanya maka pemuda ini menampar dan berteriaklah gadis baju hijau itu ketika pedangnya mencelat, terpental dan terlepas dari tangannya tapi Eng Eng membentak mengayun tangan kirinya. Pukulan Bhi-kong-ciang menyambar namun Fang Fang sudah waspada akan itu, karena begitu Eng Eng nekat dan mengayun tangan kiri menghantam dengan Bhi-kong-ciang tiba-tiba dia sudah melepas Pek-in-kang dan Bhi-kong-ciang milik lawan terlontar dan saat itu juga Fang Fang meneruskan pukulannya dengan sebuah totokan lihai.

"Plak-bluk!"

Eng Eng mengaduh tertahan. Gadis ini terlempar dan terbanting dengan tak berdaya lagi, pedangnya terlepas sementara bawah ketiaknyapun ngilu dan kesakitan oleh jari-jari Fang Fang. Tadi Fang Fang menotoknya tepat sekali di jalan darah Ki-ceng-hiat, lumpuh dan robohlah gadis ini tanpa dapat berbuat apa-apa lagi, kecuali menangis. Dan ketika Fang Fang bergerak dan menyambar tubuhnya, berkelebat pergi maka pemuda itu minta ijin pada Sylvia dan kakaknya untuk "membuang" gadis ini di luar kota raja.

"Maaf, aku akan kembali lagi. Gadis ini hendak kulempar di luar tembok kota!"

Sylvia dan kakaknya hanya mengamati saja tanpa berkedip. Pertandingan itu sudah berakhir dan Sylvia juga sudah tidak

menangis lagi. Gadis ini hanya berkaca-kaca namun pandang matanya masih berapi. Dia kaget dan marah oleh kedatangan Eng Eng, terutama kata-katanya tadi bahwa dia menyerahkan tubuhnya kepada Fang Fang, hal yang memang pernah diminta pemuda itu namun dia menolak. Untung! Dan ketika Fang Fang lenyap membawa Eng Eng dan kakaknya melepas pelukan maka di sana Fang Fang sudah melempar dan membebaskan totokan Eng Eng setelah keluar dari kota raja.

"Kau gadis tak tahu malu. Enyah dan pergilah!"

Eng Eng tersedu-sedu. Dia melompat, bangun setelah kini Fang Fang membebaskan totokannya. Pedangnya tertinggal di sana namun gadis ini tak menyerang. Dia menyadari kekuatan sendiri bahwa dirinya memang masih bukan tandingan Fang Fang. Maka begitu dibebaskan dan meloncat bangun gadis ini berkata marah, penuh dendam.

"Fang Fang, kau laki-laki tak berjantung. Setelah kau merenggut milikku enak saja kau mengusir aku. Awas, lain kali aku akan membalas dendam, Fang Fang. Tak akan sudah dan jaga pembalasanku!"

"Hm, kau tak tahu diri," Fang Fang juga marah. "Siapa merenggut milik siapa, Eng Eng? Aku tak merenggut milik-mu, dulu kita lakukan itu atas dasar suka sama suka!"

"Tapi kau sekarang meninggalkan aku, menghina aku!"

"Hm, aku tak meninggalkanmu. Kaulah yang pergi bersama subomu dan meninggalkan aku. Jangan diputar balik!"

"Aku meninggalkanmu karena aku benci padamu. Kau bermain cinta dan bersenang-senang dengan gadis lain, murid terkutuk si Dewi Rambut Sakti itu! Siapa tak panas dan benci kalau melihat kau seperti itu? Sudahlah, aku tak akan melupakan kejadian ini, Fang Fang. Kelak satu hari aku pasti akan mencarimu lagi!" dan Eng Eng yang tersedu memutar tubuhnya lalu berlari pergi dan mengancam pemuda itu. Fang Fang tak mengejar dan hanya diam mengawasi. Pemuda ini

marah tapi juga tak enak menghadapi yang terjadi itu, dia mulai dikejar-kejar hasil perbuatannya dulu dan menyesallah pemuda ini akan apa yang dia lakukan. Kalau saja dia tidak merasa jatuh hati benar-benar kepada puteri tuan Smith itu mungkin dia akan mengejar gadis ini, mengajak nya rujuk. Betapapun Eng Eng adalah wanita pertama yang dulu pernah dicumbu-nya. Kenangan manis itu tak mungkin dilupakan namun kini semua kenangan itu sudah terganti oleh bayangan Sylvia. Gadis kulit putih yang "tak gampangan" dan amat mempesona itu telah membetot sukmanya jauh lebih dalam daripada yang lain-lain. Fang Fang serasa tak sanggup lagi kalau harus putus dengan gadis ini. Maka ketika hari itu peristiwa pertama meng ganggu perasaannya tiba-tiba Fang Fang sudah berkelebat dan kembali ke tempat Sylvia. Tapi apa yang dihadapi? Muka yang gelap dan penuh kemarahan, juga dari James yang tampak tidak senang karena adiknya sudah menjadi korban hinaan yang tidak tanggung-tanggung dan amat memalukan.

"Fang Fang, agaknya kau harus menjauhi adikku," James berkata ketika tiba-tiba Sylvia meloncat ke dalam, masuk dan menangis di kamarnya. "Kupikir peristiwa ini akan mengganggu hubungan kalian kecuali kalau gurumu datang dan sudah melamar adikku, menikah dan pergi saja ke Inggeris. Apakah kau tak dapat menyusul gurumu itu? Kalau adikku mendapat malu lagi tentu aku jadi semakin tak senang padamu, meskipun boleh jadi kau lihai dan mengagumkan!"

"Hm, aku memang bersalah," Fang Fang menyatakan penyesalannya. "Tapi semua itu sudah kukatakan di muka, James. Jangan berkata seperti itu karena aku betul-betul mencintai adikmu. Aku akan menyusul suhu kalau itu memang diperlukan!"

"Mengapa tidak? Aku juga tak ingin adikku menderita kalau putus cinta denganmu, tapi bersikaplah yang baik agar kebahagiaan itu kau rengkuh berdua!"

"Baiklah, besok coba kutanya Cun-ong-ya agar aku boleh berangkat!"

"Terima kasih," dan kejadian pagi itu yang berakhir dengan perasaan sakit di hati Sylvia lalu ingin diselesaikan pemuda ini dengan menyusul gurunya, bermaksud agar dia segera dinikahkan dan Fang Fang sudah bertekad untuk meninggalkan. Tiong-goan dan tinggal di Inggeris! Dia siap meninggalkan tanah leluhur untuk memulai sebuah kehidupan baru dengan kekasihnya, orang yang dicinta. Namun ketika dia menghadap Cun-ongya dan menyatakan maksudnya tiba-tiba pangeran itu menarik napas dalam.

"Suhumu tak ada lagi di perbatasan, dua orang pemberontak itu telah tertangkap. Entahlah, ke mana gurumu itu sekarang, Fang Fang. Tapi kupikir tunggulah saja dia di sini karena pasti dia akan datang."

"Ongya tahu dari mana?"

"Hm, Bu-goanswe telah kembali, dan dari dialah aku mendapat laporannya."

"Ongya tidak menipuku?"

"Eh, untuk apa menipumu, Fang Fang. Kau jadi melantur dan bicara tak keruan. Cobalah menghadap Bu-goanswe dan ta-Niyakan saja kebenarannya. Atau, kalau kau tidak percaya boleh juga kau ke perbatasan, cari gurumu di sana!"

"Maaf," Fang Fang menyadari kekeliruannya. "Hamba sedang bingung, ongya, mudah tertarik emosi. Baiklah, akan kucari Bu-goanswe itu dan kutanyakan di mana suhu, barangkali dia tahu'"

Sang pangeran mengangguk. Dia sudah mendengar sepintas lalu kisah pemuda ini, senyuman aneh tersungging di mulut namun dia tidak marah. Tegurannya tadi kepada si pemuda hanya didorong rasa dongkol saja, bukan marah. Dan

ketika Fang Fang menghadap Bu-goanswe, di gedungnya, ternyata informasi yang didapat pemuda ini sama saja.

"Benar, gurumu memang tak ada di sana, entah ke mana. Ada apa kau mencarinya? Kau tak tahan dan ingin selalu berdekatan seperti anak kecil di pelukan ibunya?"

Fang Fang merah mukanya. Jenderal bermuka persegi ini tertawa bergelak dan menyangka dia seperti anak ayam yang harus selalu berdekatan dengan induknya, pemuda ini menggeleng. Dan ketika Fang Fang berpikir sejenak apakah perlu dia memberitahukan maksudnya, karena jenderal ini diketahuinya sebagai orang yang jujur dan baik maka dia menarik napas dan sikapnya yang murung dan sungguh-sungguh akhirnya membuat jenderal tinggi besar itu terkejut juga, tertarik.

"Maaf, agaknya ada sesuatu yang serius, Fang Fang. Baiklah aku tak akan bersendau-gurau lagi kalau kau ingin menyatakan sesuatu. Barangkali ceritaku ini dapat menjadi bahan bagimu pula."

"Cerita apa?"

"Tentang gurumu itu."

"Ada apa dengan suhu?"

"Tak apa-apa, hanya.... hm, pertikaian lama dengan bekas isteri-isterinya dulu!"

"Ah!" Fang Fang terkejut. "Bekas iste-ri-isterinya yang mana, goanswe? Siapa yang kaumaksudkan itu?"

"H m, banyak, Fang Fang. Mereka adalah May-may dan Lin Lin serta nenek-nenek yang lain!" Bu-goanswe lalu menceritakan itu, didengar dan Fang Fang pun tertegun. Tak disangkanya gurunya bertemu dengan bekas isteri-isterinya di perbatasan, bahkan yang katanya membantu pemberontak. Dan ketika jenderal itu selesai bercerita dan Fang Fang bengong maka jenderal itu menutup. "Terakhir sekali gurumu

telah mendapatkan kekasihnya yang terbaru, sekaligus yang termuda. Mien Nio namanya. Dan karena wanita inilah suhumu lalu menghajar nenek Lin Lin yang pingsan dibuatnya. Selebihnya aku tak tahu, Fang Fang, karena gurumu membawa kekasihnya itu. Tapi kukira pasti kembali juga ke sini."

"Hm-hm...!" Fang Fang berkedip-kedip. "Jadi suhu bersama wanita itu, goanswe? Dan kau tak tahu di mana sekarang berada?"

"Wah, mana tahu, anak muda. Gerakan suhumu seperti siluman menghilang!"

"Ah, benar, aku lupa. Baiklah, terima kasih, goanswe. Barangkali lain kali aku perlu bantuanmu lagi."

"He!" sang jenderal meloncat bangun. "Tunggu dan berhenti sebentar, Fang Fang Kalau kau ada sesuatu yang penting dan dapat kubantu biarlah kubantu. Aku sanggup!"

Fang Fang merandek, tapi tersenyum dan memutar tubuhnya pemuda ini berkelebat pergi meninggalkan sang jenderal. Fang Fang melihat bahwa tak mungkin jenderal itu dapat membantunya, orang yang paling tepat adalah gurunya itu dan biarlah dia menunggu gurunya. Cun-ongya maupun Bu-goanswe benar, gurunya pasti kembali dan biarlah dia bersabar. Dan ketika hal itu dikatakan pada James dan pemuda kulit putih itu mengangkat bahu saja maka Fang Fang hanya mendapat komentar pendek.

"Terserahlah, aku juga tak tahu apa-apa. Tapi sementara ini adikku belum mau menemuimu, Fang Fang. Sylvia masih terpukul dan sakit hati oleh kata-kata Eng Eng!"

Fang Fang menyesal sekali. Dia menjadi gundah sekaligus gelisah. Sekarang kekasihnya tak mau ditemui dan percuma memaksa kekasihnya itu. Sylvia gadis yang keras dan teguh pendirian. Kalau dia memaksa dan salah langkah tentu fatal akibatnya. Maka ketika dia menunggu dan apa boleh buat

harus bermurung sendiri tiba-tiba pada hari ketiga gangguan kedua muncul.

Malam itu, ketika Fang Fang duduk bersamadhi dan siap mengheningkan cipta, menarik dan memusatkan diri pada alam siulian (konsentrasi) tiba-tiba saja di luar kamarnya terdengar ribut-ribut. Suara gedobrakan dan entah apalagi disusul oleh jerit dan pekik Sylvia. Kaget sekali pemuda ini. Dan ketika Fang Fang meloncat bangun dan siap mencelat keluar tiba-tiba jendela kamarnya didobrak orang dan Sylvia jatuh terguling-guling di lantai kamarnya, rupanya baru saja bertanding dan dilempar seseorang.

"Aduh, keparat jahanam. Terkutuk!"

Fang Fang kaget dan girang. Dia girang karena tanpa disangka-sangka mendadak saja kekasihnya ada di situ, padahal berhari-hari ini dia tak dapat jumpa. Tapi melihat kekasihnya dilempar seseorang dan rupanya kesakitan maka Fang Fang kaget dan cepat dia menyambar dan mengangkat bangun gadis itu.

"Sylvia, kau bertempur dengan orang? Siapa? Dan mana jahanam itu? Ah, tenang lah di sini, kuhadapi dia!" dan Fang Fang yang girang serta melihat kekasihnya tidak apa-apa tiba-tiba lupa diri dan mencium kekasihnya itu. Rasa rindu tak. dapat ditahan dan pemuda ini langsung saja mendaratkan bibirnya di bibir sang gadis. Tapi ketika sesosok bayangan berkelebat memasuki kamar itu dan Sylvia merah padam tiba-tiba gadis ini meronta dan melepaskan diri dari ciuman pemuda itu.

"Kau pemuda tak tahu malu, lepaskan ..... plak-plak!"

Fang Fang bengap. Dia terhuyung dan saat itu melihat bayangan yang masuk ini, bayangan yang dari luar sudah mengeluarkan bentakan nyaring dan rupanya seorang wanita. Tapi ketika Fang Fang menoleh dan melihat siapa ini, tiba-tiba

saja, seperti bayangan itu juga, kedua-duanya berseru kaget dan melangkah mundur.

"Kau...?"

Fang Fang pucat dan tertegun hampir tak dapat bicara. Bayangan atau wanita itu juga pucat tapi segera mukanya menjadi merah padam. Dia telah melihat ciuman Fang Fang tadi kepada Sylvia dan tiba-tiba terdengarlah jerit atau lengking dari mulutnya. Dan ketika Fang Fang masih tertegun dan menjublak kaget, tak menyangka, maka bayangan ini sudah bergerak dan rambut panjangnya tiba-tiba menjeletar dan sudah menghantam Fang Fang.

"Kau... jahanam keparat! Kiranya betul apa yang kudengar.... plak-plak!" dan Fang Fang yang kembali mendapat serangan dan lecutan rambut tiba-tiba mengeluh dan terhuyung-huyung, tak dapat bicara dan sudah menerima makian atau bentakan wanita itu lagi. Sylvia menjerit-jerit dan kamar pemuda itu menjadi gaduh. Dan ketika Fang Fang terlempar dan mencelat oleh tendangan lawan maka wanita ini sudah mengejar dan bertubi-tubi melepas pukulan, mendarat dan Fang Fang ba-bak-belur. Fang Fang masih tak dapat bicara karena rasa kaget dan tertegunnya belum hilang. Itulah Ming Ming, gadis baju merah murid nenek sakti May-may, kekasihnya nomor dua setelah Eng Eng! Dan ketika Fang Fang tentu saja pucat dan diam saja menjadi bulan-bulanan pukulan maka Ming Ming atau gadis baju merah itu memaki-maki tak keruan.

"Jahanam! Iblis terkutuk! Bangsat! Kau sungguh seperti gurumu, Fang Fang. Kau mempermainkan wanita untuk mencari korban baru lagi. Terkutuk, bedebah keparat. Kubunuh kau.... des-dess!" dan Fang Fang yang terlempar keluar dari kamarnya akhirnya kesakitan oleh tandang dan hajaran Ming Ming ini, mendengar teriakan atau jeritan Sylvia agar dia menjawab atau mempertanggungjawabkan semuanya itu. Sylvia mulai tak percaya pada kata-katanya

bahwa dia sudah putus dengan semua bekas kekasih-kekasihnya. Buktinya Ming Ming muncul di situ setelah Eng Eng! Semuanya berkata bahwa Fang Fang mempermainkan mereka dan ini menjadikan Sylvia ragu. Kalau Tang Fang benar sudah putus, kenapa dua gadis itu datang dan marah-marah di situ? Bohongkah Fang Fang? Dan ketika gadis ini mulai ragu dan menjerit memaki-maki Fang Fang, yang dikata tak jujur dan penipu maka Fang Fang mulai marah o-leh sikap dan kedatangan Ming Ming ini. Dia tak tahu-menahu lagi sejak gadis itu meninggalkannya, sama seperti Eng Eng. Maka ketika sebuah pukulan dan ledakan rambut menggores pipinya, melecut dan mencambuk sampai dia luka berdarah tiba-tiba Fang Fang menggeram dan meloncat bangun, sinkang di tubuhnya tiba-tiba bekerja.

"Ming Ming, kau gadis tak tahu malu. Ada apa kau datang ke sini dan mencari-cari aku? Bukankah kau sudah meninggalkan aku dan tak mau bertemu lagi? Keparat, kau gadis terkutuk. Kau memalukan aku. Pergilah...!" dan tamparan pemuda ini yang menolak pukulan rambut akhirnya membuat Ming Ming mencak-men cak karena terpelanting. Gadis ini membentak dan marah menerjang lagi, memaki daTi mengutuk Fang Fang sebagai pemuda yang dikata tak tahu bertanggung jawab. Dia datang ke situ karena ingin menuntut tanggung jawab, lari karena dulu subonya yang mengajak, bukan atas kehendak sendiri. Dan ketika Sylvia di sana mengguguk dan mencaci-maki Fang Fang pula maka pemuda ini membentak dan tiba-tiba menangkap dan menyambar rambut lawan.

(Oo-dwkz><Abu-oO)

Jilid : XVI

"KAU pantas dihajar.... plak-bret!" dan Ming Ming yang menjerit rambutnya tertarik tiba-tiba sudah diangkat dan

dilempar Fang Fang, mengeluh karena sebagian rambutnya berodol, tentu saja sakit bukan main. Tapi ketika dia meloncat bangun dan siap menyerang lagi, nekat dan marah tiba-tiba Fang Fang sudah berkelebat di sampingnya dan sebuah totokan mengakhiri pertandingan ini.

"Bluk!" gadis itu roboh lagi. Ming Ming tak dapat bergerak dan selesailah pertandingan ini. Gadis itu berteriak dan memaki-maki Fang Fang namun Fang Fang sudah menampar mulutnya. Gemas dan marah oleh caci-maki gadis ini Fang Fang sudah menghentikan kata-kata orang, mulut gadis itu pecah berdarah! Dan ketika Ming Ming menangis mengguguk dan tak mampu mengeluarkan kata-kata lagi maka Fang Fang menghadap Sylvia dan berkata bahwa gadis pengacau ini bukan kekasihnya lagi.

"Inilah Ming Ming yang dulu kuceritakan itu, tapi sekarang sudah tak ada hubungan lagi karena dia meninggalkan aku. Jangan salah paham dan marah dulu, Sylvia. Kau lihat aku sudah menghajarnya dan membungkam mulutnya!"

"Tapi dia datang seperti Eng Eng, mencari dan memaki-maki aku. Apakah kalau benar tak ada hubungan lagi mereka-mereka ini tak datang? Tidak, aku tak mempercayaimu, Fang Fang. Kau penipu dan pembohong. Gadis ini datang tentu karena kau telah menggaulinya! Dan tak ada wanita yang tak bakal menuntut kalau hubungan kalian sudah sedemikian intim!"

"Itu... ah, tak sepenuhnya benar, Sylvia. Aku... ah, itu salah gadis ini sendiri ....!"

"Jadi kau mengaku telah menggaulinya?"

'Ini.... ini...." Fang Fang pucat, kebobrokannya ditelanjangi. "Aku, ah... aku..."

"Tak usah bicara lagi!" Sylvia tiba-tiba membanting kaki, menangis tersedu-sedu. "Gadis itu telah mengaku bahwa kalian berdua telah melakukan itu, Fang Fang, seperti halnya

kaupun menggauli Eng Eng secara tak tahu malu. Dan kaupun dulu juga membujuk aku, untung aku tak mau. Dan sekarang kau bilang itulah kesalahan gadis ini sendiri! Keparat, apa yang kubilang tentang laki-laki, Fang Fang? Bukankah laki-laki biasanya tak suka bertanggung jawab kalau sudah mempermainkan wanita? Dan kau tadinya menolak, marah-marah. Tapi sekarang kau sendiri yang melakukan itu dan kau pemuda tak bertanggung jawab. Aku tak sudi lagi bersahabat denganmu!" dan Sylvia yang mengguguk memutar tubuhnya tiba-tiba berkelebat dan keluar dari kamar itu, menutupi mukanya dan Fang Fang tertegun. Pemuda ini pucat sekali dan tiba-tiba dia mengejar. Dan ketika dia menang kap dan menyuruh gadis itu berhenti maka Fang Fang menangis dan berlutut di depan gadis kulit putih ini.

"Sylvia, tidak.... jangan tinggalkan aku. Aku.... aku.... semuanya itu sudah lewat. Berani sumpah bahwa aku tak mencintai gadis itu lagi dan hanya kau yang kucinta! Sungguh, demi langit dan bumi jangan putuskan tali cinta ini, Sylvia. Aku tak dapat hidup tanpa kau. Aku minta sudilah kau mengerti dan biar nanti kujelaskan. Gadis itu akan kulempar dulu di luar!" dan Fang Fang yang tiba-tiba menotok roboh kekasihnya mendadak membuat Sylvia terkejut, mengeluh namun sudah dibawa Fang Fang kembali ke kamarnya. Pemuda ini ketakutan sekali kalau Sylvia nanti meninggalkannya, tak mau menemui. Maka menotok dan merobohkan gadis itu dan meletakkannya di pembaring an Fang Fang lalu berkelebat dan membawa pergi tubuh Ming Ming. Dia memaki-maki gadis ini dan Ming Ming tersedu-sedu tak dapat bicara lagi. Gadis baju merah ini melihat betapa Fang Fang benar-benar tak memperdulikannya lagi. Pemuda itu jatuh cinta berat kepada si gadis kulit putih. Ah, betapa sakit hatinya. Adegan itu terjadi di depan matanya dan duka serta perasaan sakit hati yang berat tiba-tiba membuat Ming Ming pingsan. Dan ketika Fang Fang melempar gadis itu di luar kota raja, menulis sepucuk surat agar gadis itu tak

mencarinya lagi, kalau Ming Ming bukan gadis tak tahu malu maka Fang Fang sudah berkelebat dan kembali ke kamarnya. Di sini pemuda itu melihat Sylvia menangis dengan air mata bercucuran, menunggunya. Tentu saja dengan marah dan benci karena dia menotoknya. Dan ketika Fang Fang membebaskan totokan itu dan Sylvia melompat bangun maka yang pertama kali dilakukan gadis ini adalah menamparnya!

"Kau pemuda terkutuk, mentang-mentang lihai! Ah, jahanam kau, Fang Fang. Terkutuk dan bedebah keparat.... plak-plakk!" Fang Fang tak mengelak, membiarkan tamparan mendarat dan bibirnya pecah berdarah. Sekarang Sylvia memaki dan marah-marah kepadanya, mencaci habis-habisan. Dan ketika gadis itu kelelahan sendiri karena didiamkan Fang Fang, yang menunggu dan menyerah seperti seorang pesakitan yang menerima hukuman maka gadis itu roboh terduduk dan barulah Fang Fang memeluk kedua kaki itu, lembut dan gemetar. Air matanyapun juga bercucuran!

"Sylvia, maafkan aku. Aku memang bersalah, tapi semua itu sudah lewat. Tak dapat kusangkal bahwa aku telah bermain-main api dengan Eng Eng dan Ming Ming itu, bercinta dan bersenang-senang dengan mereka. Tapi sumpah, aku tak pernah memaksa atau melakukan hal-hal yang sejenis itu, Sylvia. Aku dan mereka sama-sama suka melakukan itu, bukan paksaan atau desakan satu pihak. Lihat dengan dirimu itu, adakah aku memaksa ketika kau menolak? Adakah aku mendesakmu dan menuntut? Tidak, aku tak pernah melakukan itu kepadamu, Sylvia, seperti juga aku tak pernah memaksa mereka-mereka itu. Adalah mereka yang mau dan tak menolak ajakanku. Selebihnya, itu adalah kesalahan mereka sendiri kenapa mau! Dan merekalah yang lebih dulu meninggalkan aku, bukan aku yang meninggalkan mereka!"

Gadis ini mengguguk menutupi muka. Sesungguhnya kata-kata Fang Fang tadi ibarat pisau tajam yang berkarat-karat yang menusuki hatinya. Pedih dan marah bukan main gadis ini

oleh setiap kata-kata Fang Fang. Tapi ketika Fang Fang berkata bahwa tak pernah pemuda itu memaksa bekas kekasih-kekasihnya, seperti halnya Fang Fang juga tak pernah memaksa atau mendesak dirinya dulu maka tiba-tiba gadis ini mau mengerti dan percaya. Memang, Fang Fang juga tak mendesak atau menuntutnya setelah dia menolak. Dipikir-pikir, salah Ming Ming dan "Eng Englah kenapa mereka dapat terbujuk, menyerahkan diri. Dan karena Fang Fang sudah bicara jujur dan kata-katanya dapat diterima, karena Sylvia sudah mengalami dan membuktikan itu maka gadis ini bangkit berdiri dan membuka telapak tangannya, yang tadi dipakai menutupi mu ka.

"Baiklah, aku dapat percaya kepadamu, Fang Fang. Sekali ini kumaafkan kau. "Tapi bagaimana kalau ada gadis-gadis lain yang datang lagi? Bagaimana kalau mereka itu menuntut dan menghina aku yang sebenarnya tidak tahu apa-apa?"

Fang Fang tertegun.

"Kau terlalu," gadis ini menangis lagi. "Sepak terjangmu sungguh tak terpuji dan watak gurumu benar-benar mengalir di tubuhmu. Ah, ngeri aku kalau kelak kau memperlakukan aku seperti gurumu, Fang Fang, bercinta dan mencari wanita-wanita lain padahal sudah beristeri! Aku takut dan ngeri kalau kau seperti itu!"

"Tidak!" Fang Fang tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut. "Sumpah demi nenek moyangku aku tak akan melakukan itu, Sylvia. Hanya kaulah gadis yang kucinta dan akan kujadikan sebagai isteriku satu-satunya!"

"Baiklah, tapi bagaimana kalau bekas kekasihmu yang lain datang ke mari? Bagaimana kalau mereka mencari aku dan mencaci-maki pula? Bagaimana jawabmu?"

Fang Fang tak menjawab, pucat.

"Hm, kau memang telah bermain-main api, Fang Fang. Dan kecewa sekali rasanya hati ini melihat perbuatan-perbuatan-

mu. Kalau saja kau tak jujur dan ksatria seperti ini tentu aku sudah meninggalkanmu. Sekarang jawab bagaimana kalau ada gadis-gadis lain yang masih menuntutmu!"

"Sebaiknya kalian cepat menikah dan pergi ke negeri Inggeris!" James tiba-tiba muncul, mengejutkan Fang Fang berdua. "Kecewa juga hatiku melihat semua perbuatanmu, Fang Fang. Tapi karena adikku masih mencintaimu dan rupanya juga dapat memaafkan dirimu biarlah kau-selesaikan persoalan ini dan kalian cepat menikah!"

"James!" Sylvia tiba-tiba menubruk kakaknya. "Kau telah melihat semuanya? Kau masih juga mendukung aku?"

"Hm, kau adikku satu-satunya perempuan, Sylvia. Apapun yang terjadi tentu aku bakal mengikuti dari dekat. Sebenarnya aku sudah mulai tak senang pada kekasihmu ini, tapi karena Fang Fang masih kau cinta dan rupanya tetap jujur biarlah kudukung kau dan kalian cepat menikah. Fang Fang sudah kusuruh memanggil gurunya namun entah kenapa bersikap ayal-ayalan. Heran dan tak mengerti aku!"

"Suhu tak ada..." Fang Fang menjawab pelan. "Aku sudah berusaha tapi entah kemana guruku itu, James. Aku mendengar kabar suhu sedang pergi."

"Dari mana kau tahu?"

"Dari Bu-goanswe..."

"Kalau begitu minta tolong saja jenderal itu!"

"Maksudmu?" Fang Fang terkejut.

"Jelas," pemuda ini melepaskan adiknya. "Daripada menunggu tak ada kepastian kapan gurumu datang lebih baik kau minta bantuan Bu-goanswe untuk melamar adikku ini, Fang Fang. Suruh dia mewakili gurumu dan cepat-cepat kalian menikah. Tentu persoalan selesai!"

"Ah, benar!" Sylvia berseru. "Begitu juga bagus, Fang Fang. Lebih baik minta tolong jenderal itu dan kau lamar aku!"

"Dan pergi ke Inggeris!" James menyambung, memberi tekanan. "Aku tak ingin kejadian begini berlarut-larut, Fang Fang. Sebaiknya cepat kauselesaikan dan lamar adikku. Atau keadaan semakin parah dan buruk!"

Fang Fang bersinar-sinar. Tiba-tiba saja seolah disentak ke alam yang indah mendadak saja dia girang bukan main. Usul itu bagus, cocok sekali. Kenapa dia lupa? Ah, betapa tololnya! Dan ketika Fang Fang mengangguk dan berkilat gembira tiba-tiba dia berkelebat.

"Benar, aku tak ingat itu, James. Ah, terima kasih. Biarlah malam ini juga kutemui jenderal itu dan besok kalian kuberi tahu!"

Sylvia tersenyum gembira. Persoalan yang berat tiba-tiba seakan sudah menjadi ringan. Ah, inilah berkat kakaknya. Dan ketika dia memeluk dan mencium kakaknya, sebagai tanda terima kasih maka pemuda kulit putih itu sudah membawa pergi adiknya dari tempat itu.

"Mudah-mudahan berhasil. Mari kita tunggu besok!"

Fang Fang sudah berkelebat seperti orang kesetanan. Usul dan gagasan James tadi sungguh ibarat buah nangka jatuh dari pohon, tepat di depan orang kelaparan. Maka berkelebat dan sudah memasuki gedung jenderal Bu pemuda ini tergesa-gesa menemui, melihat sang jenderal kedodoran dalam piyama tidurnya yang kusut.

"Maaf.... maaf...!" Fang Fang tak enak juga, namun berseri-seri. "Ada persoalan penting yang ingin kumintakan bantuanmu, goanswe. Teramat penting dan menyangkut mati hidupku! Kau tolonglah aku dan budi baikmu ini bakal tak kulupakan seumur hidup!"

"Eh-eh, ada apa ini? He, bangun, Fang Fang, jangan berlutut begini seperti anak muda menghormat di depan orang tuanya!

"Kau memang orang tuaku!" Fang Fang berseri-seri. "Malam ini aku ingin minta pertolonganmu yang maha penting, goanswe. Kau tolonglah aku dan beri aku seember air kebahagiaan yang tak bakal kulupakan seumur hidup!"

"Sudahlah, jangan kau bermain-main begini. Aku jadi bingung akan teka-tekimu ini. Apa yang kau maksud? Bantuan apa yang dapat kuberikan?"

"Begini, goanswe. Aku mau melamar seorang gadis....."

"Ha-ha-ha!" jenderal itu tiba-tiba tertawa bergelak. "Kau lucu, Fang Fang, juga aneh! Kenapa urusan begini hendak kaumintakan pertolonganku? Bukankah itu urusan pribadimu dan aku orang lain?"

"Tidak... tidak!" pemuda ini tergesa menjawab. "Kau bukan orang lain bagiku, goanswe. Kau sahabat dan teman kental suhuku. Kau dapat membantuku!"

"Baiklah, tapi agaknya aku harus berhati-hati di sini. Eh, sebenarnya tak tepat kau menghadap padaku, Fang Fang. Ada gurumu di sana yang akan menegur aku. Siapa gadis yang menjadi idamanmu itu? Dan kenapa harus datang malam-malam begini? Sebenarnya, kalau kau sabar tentunya kau dapat datang besok, bukan malam-malam begini."

"Maaf," Fang Fang menjatuhkan diri berlutut, tiba-tiba gemetar. "Aku mendapat persoalan berat, goanswe. Dan pihak wanitanya ingin segera kulamar untuk kemudian pergi. Mereka sudah meminta suhu tapi kau bilang sendiri guruku tak ada di perbatasan. Siapa lagi yang dapat kumintai tolong kalau bukan dirimu? Tolonglah, aku betul-betul butuh bantuanmu, goanswe. Dan untuk itu kepalapun rasanya siap kupersembahkan untukmu!"

"Ha-ha, luar biasa sekali. Tapi kau jujur, dan sungguh-sungguh! Hm, aku jadi semakin berhati-hati menerima permintaanmu, Fang Fang. Bukan karena tak mau melainkan semata menjaga kehormatan gurumu sendiri. Kau ini aneh. Guru masih hidup, kenapa meminta orang lain me-lamarkan gadis pujaannya? Bagaimana kalau aku kena damprat? Maaf, persoalan begini adalah pribadi sifatnya, Fang Fang. Tak baik kalau aku melancangi gurumu dan mewakilimu. Aku bukan sanak atau kadang, mana berani menerima kehormatan sedemikian besar? Dan lagi, siapa calon isterimu itu? Kalau puteri We, terus terang aku tak sanggup!"

"Bukan... bukan!" Fang Fang berseru. "Bukan puteri We, goanswe, tetapi gadis lain, yang lebih cantik dan mempesona bagiku. Aku sudah tak ingat puteri We lagi karena gadis pujaanku ini jauh lebih hebat!"

"Ha-ha, orang kalau lagi jatuh cinta!" jenderal itu tertawa bergelak. "Aku percaya padamu, anak muda. Tapi coba pikirkan bagaimana pertanggungjawabanku kepada gurumu. Apakah ini patut kulakukan? Apakah gurumu tak akan marah besar kepadaku? Coba pikir baik-baik, anak muda. Tolong jangan celakakan aku untuk urusan pribadi begini!"

"Apakah goanswe tak mau?"

"Ah, bukan begitu. Tapi renungkan dulu bagaimana reaksi gurumu kalau kulancangi seperti ini. Gurumu masih hidup, dan aku tak mendapat perintahnya. Kalau ada apa-apa tentu aku yang celaka!"

"Hm!" Fang Fang sadar juga, dapat melihat itu. "Kalau begitu hancurlah harapanku, goanswe. Agaknya nasib sial sedang menimpa padaku. Maaf, kau benar. Tapi apakah benar-benar kau tak dapat menolongku sama sekali? Haruskah aku menerima malapetaka ini? Goanswe, tolonglah aku, beri nasihat. Aku sedang pusing dan bingung!" Fang Fang tiba-tiba menangis, mengejutkan jenderal itu dan tampaklah betapa besar harapan pemuda ini mula-mula kepadanya. Sang

jenderal tertegun dan kaget. Rupanya Fang Fang tak main-main. Dan ketika pemuda itu terguncang dan menahan sedu-sedan, pucat mukanya maka jenderal ini bangkit berdiri menepuk pundak anak muda itu.

"Bocah, tak seharusnya kau menangis. Apakah sedemikian mendesak pihak si wanita untuk segera minta dinikah? Ada apa? Apakah, hmm____ apakah dia sudah berbadan dua?"

Fang Fang terkejut.

"Maaf," jenderal ini buru-buru membungkuk. "Kau sudah membawa persoalan pribadimu, Fang Fang. Agaknya kepalang basah kalau kau tidak menceritakan semua. Aku akan berusaha menolongmu, sekuat tenagaku. Tapi kalau kurasa aku tak sanggup tentu saja aku angkat tangan. Kauceritakanlah kepadaku bagaimana semuanya itu tampak membingungkan dan menggelisahkan hatimu."

Fang Fang duduk lagi. "Aku memang bingung....." kata-katanya tersendat. "Gadis pujaanku minta cepat menikah karena gara-gara perbuatanku juga, goanswe. Semuanya ini memang salahku."

"Hm, siapa dia? Sejak tadi kau belum menyebut namanya!"

"Dia puteri tuan Smith, Sylvia!"

"Hah? Gadis kulit putih itu? Kau akan menikah dengannya?"

"Ya, kami sudah saling jatuh cinta, goanswe. Dan ayah atau kakaknya sudah tahu..."

"Kalau begitu repot sekali. Mereka itu sebetulnya tamu negeri kita!"

"Hm, begitulah. Tapi kami terlanjur jatuh cinta."

"Dan minta cepat-cepat menikah! Ada apakah ini, Fang Fang? Bukankah tak perlu terburu-buru kalau memang dapat ditunda?"

"Tadinya begitu, aku bermaksud menunggu suhu. Tapi, ah... perbuatanku masa lalu timbul lagi sekarang, goanswe. Dan gadis itu marah-marah kepadaku!"

"Coba ceritakan bagaimana itu. Dan maaf kalau aku jadi ikut campur urusan pribadimu."

"Tak apa, aku percaya padamu. Dengarlah..." dan Fang Fang yang mulai bercerita tentang semua sepak terjangnya lalu menceritakan apa yang telah terjadi. Betapa mula-mula kebahagiaan serasa sudah membayang di pelupuk mata. Betapa dia dan Sylvia sudah saling berjanji untuk terikat dan hidup sebagai suami isteri. Tapi ketika perbuatannya di masa lalu didengar dan diketahui gadis itu maka hubungan mereka dibayangi keretakan.

"Mula-mula kejadian itu memang kusembunyikan. Tapi ketika diketahui dan didengar juga maka apa boleh buat aku harus berterus terang. Sylvia marah-marah, tapi karena semuanya sudah lewat dan kejadian itu terjadi sebelum aku berhubungan dengannya maka gadis itu dapat memaafkan masa laluku dan kami berbaik lagi."

"Bagus, kalau begitu seharusnya tak ada persoalan!" Bu-goanswe berseru. "Kenapa malam ini kau begitu pucat dan gelisah, Fang Fang? Ada peristiwa apa lagi?"

"Ini yang menyusahkan," pemuda itu menghela napas. "Gadis-gadis yang dulu menjadi kekasihku tiba-tiba muncul, goanswe, dan mereka meminta pertanggungjawaban!"

"Apa? Mereka datang?"

"Ya, dan membuat ribut di tempat Sylvia. Kekasihku itu didamprat dan tentu saja marah sekali. Sylvia dimaki karena dianggap merampas aku. Dan karena kejadian ini dua kali beruntun maka kekasihku itu ganti marah-marah kepadaku dan hampir saja memutuskan hubungan!"

"Hm-hm, aneh sekali!" sang jenderal mengurut jenggotnya. "Bagaimana mereka itu bisa datang mencarimu, Fang Fang? Apakah benar kau melepas tanggung jawab?"

"Maksud goanswe?"

"Kalau kau tak meninggalkan kekasih-kekasihmu itu tentunya mereka tak perlu datang ke mari. Tapi mereka mencari dirimu, dan ini berarti bahwa hubungan kalian sudah terlalu jauh dan mungkin sudah begitu intim! Hm, apakah kau telah menggauli mereka, Fang Fang? Apakah kau juga seperti gurumu itu? Maaf, aku tak bermaksud menyinggung perasaanmu, tapi barangkali dari sini aku dapat menggambarkan sekaligus memberikan jalan keluar!"

"Hm!" Fang Fang merah mukanya.

"Tak kusangkal bahwa hal itu telah terjadi, goanswe. Aku dan mereka, ah ..bagaimana, ya? Telah melakukan itu dengan suka sama suka. Tapi tentang tanggung jawab, nanti dulu! Aku tak melepas tanggung jawab tapi justeru mereka itulah yang melepaskan aku dan memutuskan cinta kasih!"

"Maksudmu?"

"Mereka pergi meninggalkan aku, dan karena mereka meninggalkan aku maka selanjutnya aku menganggap diri sudah bebas dan tak perlu dituntut lagi!"

"Dan mencari penggantinya?"

"Hal itu memang kulakukan," Fang Fang jujur mengakui. "Tapi salahkah itu, goanswe? Salahkah kalau aku jatuh cinta lagi kepada gadis lain karena kekasihku yang lama meninggalkan aku? Dan ketika aku jatuh cinta pada Sylvia mendadak mereka itu muncul dan menuntut tanggung jawab! Gadis model apa mereka itu? Tak tahu malu dan rendah!"

"Hm-hm, persoalan yang ruwet!" sang jenderal mengurut-urut lagi jenggotnya. "Kalau benar keteranganmu ini maka kau memang tak bersalah, Fang Fang. Tapi mungkin saja ada

sesuatu yang merupakan kelanjutan perbuatanmu itu. Mungkin saja mereka datang karena, hmm sudah begitu…."

"Sudah begitu apa?"

"Maaf, kau tak mengerti, Fang Fang?"

"Tidak!"

"Begini maksudku…!" sang jenderal membulatkan perut sendiri, menggerakkan kedua tangan dan merah serta terkejutlah Fang Fang. Itu keterangan dari sang .jenderal bahwa mungkin saja gadis-gadis yang digauli Fang Fang hamil. Eng Eng dan Ming Ming mungkin datang karena mereka telah berbadan dua! Dan ketika Fang Fang pucat dan ngeri membayangkan itu" maka Bu-goanswe berkata lagi sambil batuk-batuk, "Nah, sekarang kau tahu apa yang kumaksud. Apakah mereka begitu, Fang Fang? Apakah mereka sudah hamil misalnya?"

"Aku…. aku tak tahu!" Fang Fang tiba-tiba berkeringat, teringat Ceng Ceng! "Tapi kukira tidak! Ah, tak mungkin, goan swe. Aku yakin mereka belum seperti itu."

"Hm, bagaimana merasa yakin sebelum kau tahu pasti? Perbuatan sembrono bisa saja melahirkan sesuatu yang di luar dugaan, anak muda. Dan bermain api selamanya mesti terbakar. Nasihatku sebaiknya kauselidiki dulu keadaan kekasih-kekasihmu itu dan tunda sejenak keinginanmu untuk mengawini Sylvia!"

"Ooh, aku tak sanggup…!" Fang Fang-» tiba-tiba menjatuhkan mukanya ke permukaan meja. "Aku tak sanggup meninggalkan Sylvia, goanswe. Aku mencintainya dengan seluruh jiwa ragaku! Aku tak dapat memenuhi permintaanmu, aku tak dapat meninggalkannya!"

"Ah, kau salah," sang jenderal menepuk pundak pemuda ini. "Aku tak menyuruhmu meninggalkan gadis itu, Fang Fang Melainkan menyelidiki dan menengok dulu keadaan kekasih-

kekasihmu yang lain di sana. Kalau betul seperti katamu, hm .... tentu beres. Tapi kalau tidak, ah, aku tak berani membayangkannya!"

Fang Fang bercucuran air mata. Tiba-tiba saja dia menjadi panik dan gelisah mendengar semua kata-kata jenderal itu.

Bukan hiburan atau pertolongan yang didapat melainkan malah bertambahnya beban batin! Dia jadi takut dan pucat oleh bayangan-bayangan ini. Dia segera teringat bahwa satu di antara kekasih-kekasihnya dulu memang sudah ada yang hamil. Ceng Ceng! Dan begitu membayangkan bahwa Eng Eng dan Ming Ming atau lain-lainnya lagi juga hamil dan membawa bibit keturunannya tiba-tiba Fang Fang berteriak dan menggebrak meja.

"Tidak... tidak! Mereka itu tak apa-apa! Ah, kau menambah pepat hatiku, goanswe. Aku jadi kecewa setelah datang ke sini. Biarlah, kucari orang lain atau akal untuk menyelesaikan urusanku sendiri!" dan Fang Fang yang bangun melompat berdiri tiba-tiba berkelebat dan berlari keluar.

"He!" Bu-goanswe terkejut. "Tunggu dulu, Fang Fang. Jangan pergi!"

Fang Fang tak perdulL Tapi ketika sang jenderal menarik tali pintu dan pintu anjlog dengan keras tiba-tiba dia tertegun tak dapat keluar. Dan jenderal itu pun menyambar lengannya.

"Jangan emosi, jangan marah-marah. Aku dapat menunjukkan seseorang untuk membantumu. Pergilah ke Cun-ongya dan mintalah pertolongan padanya. Dia orang yang paling tepat daripada aku!"

"Cun-ongya?"

"Ya, siapa lagi? Dia memiliki kekuasaan dan wewenang yang lebih besar daripada aku, Fang Fang. Cun-ongya akan dapat menolongmu dan kukira dia lebih berani memikul resiko daripada aku. Kemarahan gurumu pasti dapat diterimanya,

lain dengan aku. Kau pergilah kepadanya tapi jangan malam-malam begini. Besok saja!"

Fang Fang tertegun. Tiba-tiba dia sadar dan mata yang tadi redup bersinar beringas sekonyong-konyong berobah lagi. Fang Fang berseri dan memeluk jenderal ini, berlutut dan mengucap terima kasih. Dan ketika sang jenderal membangunkan dirinya dan tertawa menggeleng-gelengkan kepala maka jenderal ini berkata agar Fang Fang tidak grusa-grusu lagi.

"Kau ikut membuat aku kelabakan, ah repot mengurus anak muda! Sialan, aku jadi dag-dig-dug melihat sepak terjangmu ini, Fang Fang. Kalau saja bukan kau tentu aku tak mau membantu. Sudahlah, berdiri dan jangan marah-marah lagi kepadaku. Aku orang tua tak sanggup menolongmu, kecuali Cun-ongya!"

"Ya, dan terima kasih, goanswe. Kau sungguh orang tua yang baik! Ah, aku terima petunjukmu dan biar kutemui Cun-ongya!"

"Tidak, jangan sekarang!" Bu-goanswe terkejut, gugup mencengkeram pemuda itu. "Jangan buat namaku jelek di depannya, Fang Fang. Turuti kata-kataku dan besok saja kau ke sana. Ini sudah terlalu malam, tak pantas dan mengganggu orang tidur! Kau turutlah nasihatku dan jangan membuat aku malu!"

"Hm!" Fang Fang tertegun juga, kecewa. Tapi melihat bahwa jenderal itu bersungguh-sungguh dan justeru ide ini muncul dari jenderal itu maka pemuda ini mengangguk dan menerima juga, meskipun hati rasanya sudah tak sabar. "Baiklah, goanswe.... baiklah. Aku turut nasihatmu siapa tahu berguna bagiku."

"Tentu berguna, setidak-tidaknya kau tak akan dicap sebagai pemuda kurang ajar!" dan ketika Fang Fang

menganggguk dan melihat kebenaran itu maka dia mau kembali ke tempatnya sendiri tapi Bu-goanswe tersenyum.

"Tak usah kembali, tidur saja di sini dan besok bersamaku menghadap Cun-ongya."

"Apa?"

"Benar, di sini atau di sana sama saja, Fang Fang. Tidur di tempatku atau tidur di kamarmu tak banyak bedanya. Di sini juga termasuk kompleks istana, mari, istirahat dan kuantar ke tempat tidurmu!"

Fang Fang terharu. Dia mengucap terima kasih dan kembali menyatakan maaf untuk tingkah lakunya tadi, yang bersikap kasar dan keras di hadapan sang jenderal. Fang Fang tak tahu bahwa dengan tinggalnya di situ maka hati sang jenderal merasa tenang. Kalau Fang Fang di luar siapa jamin pemuda itu tak akan ke gedung Cun-ongya? Dan kalau pangeran itu tahu bahwa kedatangan Fang Fang adalah atas suruhannya tentu dia kena damprat! Maka daripada membiarkan pemuda itu di luar lebih baik disuruh saja tidur di sini, dibujuk dan berhasil dan Fang Fang tentu saja tak tahu jalan pikiran lawannya ini. Janji atau kata-kata Bu-goanswe bahwa besok dia akan diantar dan dibawa ke Cun-ongya lebih menggirangkan hatinya itu. Kemarahannya tadi terhadap sang jenderal tiba-tiba pupus dan tak ada lagi, bahkan terganti oleh penyesalan dan haru yang dalam. Dan ketika Fang Fang tidur dan malam itu beristirahat di rumah jenderal ini maka pagi-pagi sekali, tak dapat tidur dan selalu gelisah untuk pertemuannya dengan Cun-ongya tiba-tiba Fang Fang telah melompat bangun dan bergegas. Dia berterima kasih dan terharu sekali oleh kebaikan jenderal ini, memutuskan bahwa biarlah dia tak usah diantar. Kalau ada apa-apa tentu tuan rumah yang sudah begitu baik akan kena getahnya saja. Maka memutuskan untuk pergi sendiri dan tak perlu diantar Fang Fang tiba-tiba telah berkelebat dan meninggalkan kamar pinjamannya. Pemuda ini langsung wira lni melebarkan mata.

Dia tampak dan tak sabar menuju ke gedung Cun-ong-ya, bergegas dan rasanya sudah tak sa-bar untuk berjumpa dan bercakap-cakap dengan pangeran itu. Benar, kenapa dia melupakan pangeran ini dan sama sekali tidak ingat? Bukankah kedudukan dan wewenang pangeran itu jauh di atas Bu-goan- swe? Kalau Bu-goanswe menolak dan ragu menjadi comblangnya adalah tentu pangeran ini tak akan menolak. Pangeran itu akan lebih berani menghadapi gurunya daripada Bu-goanswe, kalau suhunya nanti marah-marah atau menegur misalnya.

Dan ketika Fang Fang sudah berkelebat dan memasuki gedung pangeran ini tiba-tiba saja dia berpapasan dengan Ui-ciang-kun, orang kepercayaan Cun-ongya, satu hal yang kebetulan.

"Eh, ada apa, siauwhiap? Tumben benar pagi-pagi begini datang ke mari?"

"Ah, cepat tolong aku. Aku ingin menghadap ongya dan beritahukan kedatanganku!" Fang Fang langsung saja menuju ke pokok pembicaraan, menyuruh Ui-ciang-kun itu memberi tahu majikannya tapi perwira ini melebarkan mata. Dia tampak tertegun dan Fang Fang tentu saja heran, bertanya dan mengulangi lagi permintaannya agar perwira itu memberi tahu ke dalam. Tapi ketika perwira ini menghela napas dan mengerutkan kening maka dia menggeleng lemah, "Ongya tak ada, semalam mendapat panggilan sri baginda, keluar kota raja. Apakah siauwhiap tak dapat menunda maksud pertemuan itu?"

"Apa?" Fang Fang terkejut, hati pun mendadak kecewa berat. "Tak ada di sini? Keluar kota raja? Jangan bohong, aku ada keperluan penting, ciangkun. Atau aku memeriksa ke dalam dan mencarinya sendiri”

Ah, aku tak bohong. Kalau siauwhiap tak percaya silahkan saja...."

Belum habis ucapan ini tiba-tiba Fang Fang membentak. Dia jadi marah dan geram karena tiba-tiba saja kegembiraannya semalam lenyap. Hanya dengan sebuah pemberitahuan saja tiba-tiba Ui-ciang-kun itu membuyarkan harapannya. Maka begitu sang perwira didorong dan terjengkang ke belakang tiba-tiba Fang Fang telah berkelebat dan memasuki gedung Cun-ongya ini, berlarian dan memanggil-manggil pangeran itu dan suaranya yang serak parau mengejutkan para pelayan atau orang-orang di dalam. Fang Fang tak menemukan pangeran itu dan tiba-tiba dalam marah dan jengkelnya diapun memasuki setiap kamar yang ada, mendobrak daun pintunya dan semakin kagetlah orang orang di dalam melihat sepak terjang pemuda itu. Fang Fang mendadak menjadi beringas dan seperti harimau, muda yang kelaparan. Pemuda itu berteriak-teriak dan memanggil-manggil nama pangeran ini, tak ada dan akhirnya semua kamar habis diobrak-abrik. Gegerlah semua selir dan isteri Cun-ongya yang diperlakukan seperti itu. Ada yang masih tidur dan tahu-tahu selimutnya ditarik. Fang Fang tak dapat mengendalikan dirinya lagi dan beberapa pelayan yang dijumpai akhirnya ditangkap, ditanya tapi tak ada satupun yang tahu ke mana Cun-ongya pergi. Dan ketika Fang Fang naik darah dan teringat perwira she Ui mendadak dia kembali dan mencari-cari perwira ini, menemukannya, langsung menangkap dan membentak,

"Ui-ciangkun, kau juga tak tahu di mana ongya? Kau juga tak dapat menolongku sama sekali?"

Gemparlah istana. Fang Fang yang mengamuk dan marah-marah di sini tiba-tiba membuat perwira itu kaget dan terbelalak. Dia mengejar Fang Fang tapi kalah cepat mengikuti gerak-gerik pemuda ini, berteriak-teriak dan para pengawal di situpun gaduh. Maka ketika kini tiba-tiba Fang Fang berkelebat keluar dan menangkap dirinya, diangkat dan dicengkeram maka perwira ini kaget meronta-ronta merasa napasnya sesak!

"Hei, ah... lepaskan. Leherku tercekik!"

Fang Fang sadar. Akhirnya dia mengendorkan cengkeramannya dan pengawal yang berdatangan sudah pucat mengepung pemuda ini. Fang Fang seperti harimau ganas yang sedang kelaparan, mereka bingung tapi juga takut, gentar. Maklumlah, kelihaian pemuda ini sudah diketahui semua orang dan tak ada satupun yang bakal dapat menandingi. Tapi ketika pemuda itu menurunkan Ui-ciangkun dan Ui-ciangkun tampak marah tapi juga gentar menghadapi lawannya maka Ui-ciangkun bertanya apa yang sebenarnya dikehendaki pemuda itu, menyatakan bahwa dia tak tahu ke mana Cun-ongya pergi.

"Ongya adalah majikan di sini, tak mungkin bawahannya mengetahui ke mana ia pergi, karena ia memang tak memberi tahu. Kenapa siauwhiap marah-marah kepada kami? Aku dan semua orang di sini tak ada yang tahu, siauwhiap. Biarpun kau bunuh kami tak mungkin kami menjawab. Kami hanya tahu bahwa semalam ia dipanggil sri baginda dan setelah itu pergi!"

"Jadi sri baginda yang mengutusnya?"

"Begitulah, dan kami..."

"Baiklah, aku akan menghadap sri baginda!" dan Fang Fang yang memotong ucapan orang dan mendorong Ui-ciangkun tiba-tiba sudah berkelebat dan menuju ke tempat kaisar! Pemuda itu tak mau banyak omong lagi dan Ui-ciangkun tentu saja berteriak, perwira itu jadi semakin kaget dan pucat. Gegerlah nanti tempat sri baginda di sana, apalagi kalau sri baginda masih tidur. Celaka. Tapi ketika perwira ini berteriak-teriak dan mengejar marah, disusul pengawal tiba-tiba bentakan keras mencegah Fang Fang, yang tiba-tiba terkejut.

"Fang Fang, kembali. Atau aku akan menyerangmu!"

Bu-goanswe muncul. Itulah jenderal tinggi besar yang telah mendengar ribut-ribut ini. Sang jenderal terbangun dari tidurnya begitu suara jeritan dan kemarahan terdengar di

gedung Cun-ongya. Dia melompat dan teringat Fang Fang dan buru-buru mengejar, lupa dengan pakaian tidurnya dan kini berkelebatlah jenderal tinggi besar itu di depan Fang Fang, setelah melihat dan membentak pemuda itu, mendengar Fang Fang hendak mencari sri baginda. Dan ketika pemuda itu terkejut dan berhadapan dengan jenderal ini, yang sudah berdiri di depannya maka Bu-goanswe mendesis dan mencengkeram pundaknya.

"Fang Fang, jangan kurang ajar. Jangan membuat malu aku. Atau kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu dan kulaporkan kepada gurumu!"

"Ah," Fang Fang gemetar, sadar. "Aku.... aku mencari ongya, goanswe. Aku gagal...."

"Hm, gagal atau tidak itu urusan lain, Fang Fang. Tapi caramu tidak benar. Tak seharusnya kau membuat onar seperti ini, di rumah orang. Kau harus kembali dan turut kata-kataku. Atau aku akan melupakan kebodohanku dan siap membela istana dari pengacau!"

"Tidak... tidak... aku, ah!" dan Fang Fang yang menggigil dan jatuh di pelukan jenderal ini akhirnya menangis dan berkata bahwa dia tak bermaksud membuat onar. Bahwa dia tak bermaksud membuat ribut tapi tiadanya Cun-ongya membuat pemuda itu kecewa. Fang Fang dilanda kecewa berat karena dia khawatir sekali akan nasibnya, kalau tidak segera menemui pangeran itu. Tapi ketika Bu-goanswe menepuk-nepuk pundaknya dan lega melihat pemuda ini tidak kalap lagi, seperti orang kesetanan maka Bu-goanswe mengajak pemuda ini kembali ke gedungnya.

"Cun-ongya tak ada di sini, sebaiknya kembali ke tempatku dan kita berbicara di sana." lalu menyuruh Ui-ciangkun dan lain-lain mundur, pemuda itu dapat diatasinya maka jenderal ini sudah mengajak Fang Fang ke gedungnya, duduk di ruangan tamu. "Nah, kau bersamaku hari ini, bersabarlah. Tenangkan hatimu dan biar aku yang akan menanyakan

kepada sri baginda ke mana ongya pergi. Kau mau dengar kata-kataku?"

"Goanswe akan ke sri baginda?"

"Benar, kau mau menungguku di sini, bukan?"

"Ah, aku ikut, goanswe. Sekalian saja kita berdua!"

"Hm, ini masih pagi, Fang Fang. Sri baginda barangkali masih tidur! Ketidaksabaran dan kegelisahanmu ini terus terang saja membuat aku khawatir kalau kau ikut. Tidak, kau di sini dan serahkan kepadaku atau aku akan memaki-makimu!"

Terpaksa, karena itu memang benar dan Fang Fang juga tahu bahwa hari juga masih terlalu pagi, karena orang-orang besar seperti sri baginda atau sebangsanya itu tentu masih tidur maka Fang Fang menyerahkan saja persoalan ini kepada Bu-goanswe.

"Lihat akupun masih memakai pakaian tidurku. Kalau bukan gara-gara kau tentu aku juga masih tidur!"

"Maaf, aku salah, goanswe. Aku mengakui..."

"Dan kenapa pergi sendiri ke tempat Cun-ongya? Meninggalkan aku?"

"Aku... aku tak enak padamu, goanswe, merasa hanya mengganggumu saja. Aku sengaja memang pergi sendiri karena tak ingin kau menambah budi lagi. Sudahlah, aku menyesal dan kau cepatlah pergi ke sri baginda!"

Bu-goanswe mengangguk. Dia berkata bahwa Fang Fang harus menepati janjinya, pemuda itu harus tetap di situ sebelum dia kembali. Dan ketika Bu-goanswe masuk dan berganti pakaian, keluar lagi, maka jenderal ini berkata bahwa kalau sri baginda belum bangun terpaksa dia akan menunggu.

"Yang jelas kau jangan menyusul, aku pasti kembali. Kalau sri baginda belum bangun apa boleh buat harus kutunggu!"

Fang Fang mengangguk. Dia berjanji bahwa dia akan menunggu di situ, tak akan menyusul. Dan ketika Bu-goanswe lega dan pergi keluar, menghadap sri baginda maka Fang Fang tepekur di situ menunggu kembalinya jenderal ini. Dan Fang Fang gelisah. Setengah jam ditunggu belum muncul juga... satu jam, dua jam... dan ketika hampir tengahari jenderal itu memasuki gedungnya maka Fang Fang yang mondar-mandir dan hilir-mu-dik di ruangan ini tiba-tiba melonjak begitu melihat Bu-goanswe datang.

"Ah, lama sekali, goanswe. Kau membuatku seperti menunggu jatuhnya bulan!"

"Hm, maaf. Sri baginda kesiangan, aku terpaksa menunggu, seperti janjiku. Tapi sudah kuperoleh kabar, Fang Fang. Cun-ongya ke Lam-king untuk mengganti gubernur lama, dan seminggu baru kembali!"

"Apa? Seminggu?" Fang Fang tak menghiraukan Bu-goanswe yang mencari tempat duduk, pucat. "Kau tak salah dengar, goanswe? Kau sungguh-sungguh?"

"Aku sungguh-sungguh, dan aku teringat bahwa gubernur Cek memang sudah habis masa jabatannya. Sudahlah, aku sudah memenuhi keinginanmu, Fang Fang. Tinggal di sini menunggu gurumu atau Cun-ongya itu'"

"Oh, mati aku!" Fang Fang terhuyung mendekap dadanya. "Dua-duanya tak mungkin, goanswe, terlalu lama. Aku takut kekasih-kekasihku ada yang datang lagi! Celaka, aku akan pergi saja ke Lam-king dan kususul ongya di sana!"

"Jangan terburu, dengar kata-kataku!" sang jenderal menangkap, tiba-tiba mencengkeram. "Mencari di sana belum tentu ketemu, Fang Fang. Biasanya ongya akan pelesir atau bersenang-senang dulu kalau tugasnya sudah selesai. Daripada kau membuang-buang waktu dan berkeliaran saja di tempat-tempat yang tak kauketahui sebaiknya tinggal saja di sini dan aku yang menemanimu!"

"Tapi..."

"Ingat! Kau sendiri bilang bahwa tak ada di antara kekasih-kekasihmu yang hamil, Fang Fang. Tak perlu takut kalau kau memang tak berbohong! Nah, di sini saja bersamaku atau barangkali kau ingin beristirahat di tempatmu sendiri!"

Fang Fang terbeliak. Tiba-tiba untuk kesekian kali dia menjadi pucat. Kata-kata Bu-goanswe serasa tamparan baginya dan Fang Fang mendadak mengeluh. Dan ketika sang jenderal memandang tajam dan seakan menyelidik padanya, apakah dia berbohong atau tidak tiba-tiba Fang Fang tak kuat lagi dan meloncat keluar, berkelebat pergi.

"Goanswe, biar aku beristirahat di tempatku saja. Terima kasih!"

Bu-goanswe tertegun. Dia mengejar dan melihat Fang Fang ke tempat tinggalnya sendiri, benar, tidak ke mana-mana dan lega tapi juga khawatirlah jenderal itu. Kalau Fang Fang tidak melakukan apa-apa, keributan, dia lega. Tapi kalau sampai pemuda itu melakukan sesuatu dan gurunya belum pulang, wah... jenderal ini tak berani meneruskan lamunannya. Dia cepat memanggil dua pembantunya dan disuruhnya dua pembantunya itu mengawasi si pemuda secara diam-diam. Bu-goanswe lalu kembali ke kamarnya sendiri dan berganti pakaian. Dan ketika sehari dua tak ada keributan dan benar saja Fang Fang juga tak ke Lam-king, menyusul Cun-ongya maka jenderal ini lega dan menganggap Fang Fang jujur.

Tapi, benarkan itu? Benarkah Fang Fang jujur? Ternyata tidak. Dua hari ini bersembunyi saja di kamarnya dengan perasaan tak keruan sebenarnya diam-diam Fang Fang gemetar hebat. Dia ditanya Sylvia apakah Bu-goanswe bersedia menjadi wali, begitu pula kakak gadis itu menanya kepadanya kenapa Fang Fang tidak segera memberi tahu. Dan ketika Fang Fang memberi tahu bahwa Bu-goanswe tidak bersedia, takut kepada gurunya dan merasa kurang berhak maka Fang Fang menjawab di balik kemurungannya bahwa

ada orang lain yang akan melaksanakan tugas itu, kalau gurunya belum saja datang.

"Bu-goanswe memberi saran kepadaku untuk meminta tolong Cun-ongya. Tapi sayang, Cun-ongya sedang pergi."

“Hm, lalu bagaimana, Fang Fang? Kau tidak berbuat lain?"

"Aku menunggu, siapa tahu malah guruku datang!"

"Baiklah, tapi sebenarnya ini merugikan dirimu sendiri. Kalau terus ditunda-tunda saja jangan-jangan sesuatu yang buruk terjadi. Tapi, ah., sudahlah. Aku hanya ingin menolong adikku dan dirimu!"

Fang Fang memandang kosong. James telah meninggalkannya dan menyampaikan semuanya itu kepada Sylvia. Di sana Sylvia hanya membanting kaki dan kesal. Waktu yang diulur-ulur membuat gadis ini cemas, meskipun kakaknya sudah memberi tahu bahwa Fang Fang bukanlah mengulur-ulur waktu. Pemuda itu dipaksa oleh keadaan dan gadis tapi gadis ini tidak mau tahu. Dan ketika hari ketiga dan keempat berlalu dengan cepat dan Fang Fang girang karena tinggal tiga hari saja pertemuannya dengan Cun-ongya maka dia bertemu lagi dengan kakak gadis itu yang bertanya padanya apakah gurunya sudah datang.

"Belum, suhu belum datang. Tapi waktuku tinggal tiga hari saja, James. Harap bersabar karena Cun-ongya akan datang!"

"Hm, tiga hari lagi?"

"Benar, Cun-ongya pergi untuk seminggu. Dan ini sudah empat hari. Sabarlah, dan beri tahu Sylvia agar tidak membuat aku gugup'"

"Bagaimana kalau seminggu kosong?"

"Maksudmu?" Fang Fang terkejut.

"Bagaimana kalau Cun-ongya itu tak datang juga, Fang Fang. Apakah kau akan menunggu dan menunggu juga!"

"Tak mungkin!" Fang Fang berseru. "Ongya pergi hanya untuk seminggu, James. Dan Bu-goanswe sendiri bilang begitu kepadaku!"

"Baiklah, tapi bagaimana kalau seandainya hal itu terjadi juga!"

"Aku... aku kira tak mungkin!" Fang Fang tiba-tiba menjadi marah. "Atau kucari Cun-ongya itu, James, kususul!"

"Hm, baiklah, kalau begitu mari sama-sama kita lihat!" dan ketika James kembali dan hari-hari sisanya dilewatkan dengan cemas maka benar saja Cun-ongya masih juga belum muncul!

"Nah," James berhadapan dengan Fang Fang dengan muka merah, kesal. "Kau lihat sendiri Cun-ongya belum datang, Fang Fang. Kukira kau harus menyusulnya atau..."

"Atau minta saja sri baginda kaisar menjadi walimu!" sesosok tubuh tiba-tiba berdiri di belakang pemuda kulit putih ini, berkata mengejutkan. Fang Fang dan James seketika menoleh dan terkejut, maklumlah, suara itu datang tiba-tiba dan usulnyapun bagai petir di siang bolong. Dan ketika dua pemuda itu menengok ke belakang dan James melihat siapa itu maka pemuda ini berseru tertahan, "Ayah...!"

Kiranya itu adalah Tuan Smith. Sejak tadi orang tua ini mendengarkan di balik tirai dan kini tiba-tiba dia muncul, secara mengejutkan. Fang Fang tersentak dan mundur begitu calon mertuanya ini datang. Tapi begitu laki-laki itu tertawa mengejek dan puteranya mencengkeram lengannya maka pria setengah baya ini mendengus, mendorong puteranya.

"James, aku sudah mendengar apa yang kalian bicarakan, dan kukira Fang Fang tak perlu menunda-nunda lagi. Kalau dia serius dan benar-benar ingin menikah dengan adikmu minta saja kaisar menjadi wali. Aku curiga bahwa jangan-jangan pemuda ini hanya bohong dan mengada-ada saja dengan berdalih menunggu Cun-ongya atau gurunya, karena mungkin dia punya pamrih untuk mempermainkan adikmu!"

"Ayah...!"

"Tuan Smith!"

Dua bentakan itu hampir berbareng. Fang Fang dan James kiranya sama-sama marah mendengar tuduhan itu. Tuan Smith dipandang gusar tapi yang dipandang enak-enak saja tertawa mengejek. Laki-laki ini berkata bahwa tak perlu lagi Sylvia menunggu-nunggu. Fang Fang dianggap tak serius karena janji tinggallah janji, bukti tak kunjung datang dan kalau Cun-ongya tak dapat tentulah kaisar dapat. Tuan Smith segera berkata bahwa Fang Fang tak boleh mengulur-ulur waktu lagi, itulah batas terakhirnya dan cukuplah sudah pihak wanita menunggu, bersabar. Fang Fang harus menunjukkan iktikad baiknya dan berani menempuh apa saja, demi membuktikan omongan. Dan ketika orang tua itu selalu mendahului mereka dan mengulapkan lengan berkali-kali memotong Fang Fang maupun puteranya yang mau bicara maka orang tua ini menutup.

"Nah, tunjukkan padaku bahwa kau benar-benar serius. Dulu kau mau meminta Bu-goanswe, tapi ternyata jenderal Bu tak berani. Lalu mengharap Cun-ongya tapi ternyata Cun-ongya juga tak datang. Lalu apa yang siap kaulakukan kalau sudah dua kali gagal begini? Menghadap dan mintalah kepada kaisar, Fang Fang. Beri tahu niatmu dan katakan bahwa kau ingin cepat menikah dengan puteriku. Atau bekas kekasihmu yang lama-lama akan datang di sini dan kau tak dapat memperoleh Sylvia!"

"Tapi kaisar tak mungkin mau!" James mendahului Fang Fang, melotot pada ayahnya. "Itu hal yang mustahil, ayah. Kedudukan kita jelas tak imbang. Kaisar akan marah-marah kepada Fang Fang!"

"Apa perduliku? Aku dan adikmu tentu tak mau dipermainkan lagi, James. Dan aku mulai sangsi apakah benar pemuda ini sungguh-sungguh mau membuktikan omongannya. Atau jangan-jangan semuanya itu hanya bujuk

rayunya saja a-gar adikmu percaya dan dapat ditipu pemuda ini, digauli!"

"Ayah!" dua orang itu melompat. James marah karena ayahnya mengeluarkan kata-kata seperti itu. Fang Fang menerima hinaan hebat dan selama ini James masih juga menaruh kepercayaan. James melihat bahwa Fang Fang tetaplah pemuda jujur, dapat dipercaya. Tapi ketika Fang Fang bergerak dan menangkap lengannya, yang hampir memukul ayah sendiri maka tuan Smith terkejut sementara Fang Fang menarik mundur pemuda itu, membentak.

"James, jangan kurang ajar. Betapapun dia tetaplah ayahmu!" dan mendorong serta mengibas pemuda itu supaya ke belakang maka Fang Fang berapi-api menghadapi calon mertua yang menusuk perasaan ini.

"Tuan Smith," Fang Fang menekan kemarahan yang ditahan. "Kata-katamu sungguh terlalu dan kejam sekali. Kau tahu bahwa selama ini aku tak pernah melakukan seperti apa yang kaukatakan itu. Aku mencintai Sylvia, bukan didorong nafsu melainkan benar-benar cintaku yang murni dan tulus. Bagaimana kau bisa menuduhku dengan kata-kata semacam itu? Adakah buktinya bahwa cintaku kepada Sylvia tak dapat dipercaya dan bermaksud menipu? Hm, kalau bukan kau yang bicara tentu sudah kuhajar, tuan Smith. Kau kejam dan keji sekali!"

"Ha-ha, kau mau bilang apa kalau aku tahu bahwa kekasih-kekasihmu yang lama pun semuanya sudah kaugauli, Fang Fang? Kau mau bilang apa kalau akupun sekarang berkata bahwa kaupun pernah membujuk dan mengajak Sylvia begituan? Hm, aku orang tua tahu semua, anak muda. Aku bicara berdasar kenyataan. Hayo sangkal kalau kau tidak melakukan itu semuanya!"

Fang Fang kaget. Lawan bicara begitu blak-blakan dan dia kaget. James yang ada di sampingnya tersentak dan tampak pucat pula, pemuda itu tak menyangka dan mengira ayahnya

main-main. Tapi ketika Fang Fang dibentak dan disuruh menyangkal, kalau itu bohong, maka pemuda ini malu dan marah karena ternyata Fang Fang diam saja.

"He!" tuan Smith semakin menjadi. "Sangkal pertanyaanku kalau tidak benar, Fang Fang. Sangkal kalau kau tak pernah membujuk dan mengajak puteriku begituan!"

Fang Fang merah padam. Akhirnya dia mengaku bahwa hal itu benar, tapi segera menyambung bahwa itu biasa bagi anak-anak muda. Tuan Smith pun barangkali juga begitu, kepada isterinya ketika masih muda! Dan ketika laki-laki itu melotot dan memaki Fang Fang, yang tak diperdulikan maka Fang Fang menutup bahwa meskipun begitu dia tidaklah pernah memaksa, terhadap kekasih-kekasih-nya yang lama pun!

"Aku mengakui bahwa hal itu kulakukan, tapi belum pernah aku memaksa Sylvia ataupun yang lain-lain kalau mereka tidak suka! Hm, kau orang tua yang tak tahu malu, tuan Smith. Urusan macam beginipun sampai kaucampuri. Ah, aku benar-benar benci kepadamu. Kalau saja kau bukan ayah Sylvia tentu sudah kuhancurkan mulutmu!" dan Fang Fang yang berkelebat memutar tubuhnya tiba-tiba menendang hancur sebuah patung singa yang ada di situ, berderak dan roboh dan James terpekik berseru tertahan. Pemuda ini terkejut melihat dan mendengar semuanya itu. Ayahnya dianggap juga terlalu karena rupanya mengintai atau mengintip anak muda yang sedang pacaran! Ah, ayahnya inipun ternyata tak tahu malu! Dan ketika pemuda itu mengejar dan berteriak memanggil Fang Fang, yang tiba-tiba berhenti dan membalikkan tubuhnya maka Fang Fang melihat pemuda itu menahan kemarahan tapi juga menangis!

"Fang Fang, kau... kau terlalu. Tapi kau gagah, jantan! Kau masih jujur di mataku! Baiklah kutanya kau, apa yang akan kaulakukan dan ke mana kau mau pergi!"

"Aku mau mencari kaisar," Fang Fang berkerot gigi, menggigil. "Aku mau membuktikan kepada ayahmu bahwa aku tidak main-main, James. Aku tidak mempermainkan adikmu! Kalau suhu maupun Cun-ongya belum juga datang biarlah aku menghadap sri baginda dan menyuruh beliau menjadi waliku!"

"Kau gila!" pemuda ini berseru. "Kaisar tak mungkin mau, Fang Fang. Ayah hanya hendak mencelakakanmu belaka. Kau jangan bodoh, jangan turuti kemauan-nya!"

"Hm, aku sudah memutuskan. Dan betapapun omongan ayahmu ada benarnya juga. Aku harus berani menempuh bahaya, demi kekasihku, Sylvia!" dan Fang Fang yang memutar tubuh dan tidak perduli lagi tiba-tiba berkelebat dan meninggalkan pemuda itu, diteriaki tapi Fang Fang tak mau mendengar. Pemuda ini sudah lenyap dan menggigil serta pucatlah James di tempatnya. Tapi ketika di sana ayahnya tertawa bergelak dan melompat masuk maka James tiba-tiba memaki ayahnya dan mengejar Fang Fang. Pemuda ini ngeri membayangkan apa yang akan dilakukan Fang Fang, memaksa kaisar untuk menjadi walinya! Tapi ketika pemuda itu mengejar dan Fang Fang sendiri sudah lenyap di sana maka Fang Fang sudah berkerot-kerot berkelebat ke tempat sri baginda,, datang dan siap menghadap dengan wajah yang keras dan dagu terangkat, senyum ditekuk dan siapapun yang melihat pemuda itu di saat itu tentu ngeri. Terbayang kemarahan berkobar yang tak dapat dibendung lagi. Fang

Fang siap mengamuk dan membabat sia pa saja kalau kali ini keinginannya tak .. dipenuhi. Kegagalan menunggu-nunggu o-rang-orang yang berkepentingan yang tak datang juga membuat pemuda itu mata gelap, habis sabar. Tapi ketika Fang Fang tiba di istana dan siap melangkah lebar menaiki undakan batu yang berlapis-lapis mendadak pemuda ini tertegun karena di situ sudah menghadang seribu lebih pengawal bersenjata yang mencegat majunya, dipimpin Bu-

goanswe. Dan ketika pemuda itu tertegun dan berhenti, terkesiap, maka Bu-goanswe sudah maju membentak, busur dan anak panah di tangan, siap menjepret.

"Fang Fang, berhenti. Katakan apa maumu!"

Fang Fang terkejut, tapi tiba-tiba tertawa mengejek, tawa yang sudah bercampur kecewa dan kesal. "Hm, aku akan menghadap sri baginda, goanswe, bertemu dan minta tolong. Ada apa kau menghadang maksudku? Bukankah aku tak bermaksud membuat onar?"

"Tidak bisa!" jenderal itu membentak. "Hari ini sri baginda tak mau diganggu, Fang Fang. Kembali dan jangan teruskan niatmu, atau beritahukan maksudmu kepadaku dan biar aku yang menyampaikannya kepada junjunganku!"

"Hm, aku mau meminta sri baginda menjadi waliku, melamar gadis yang kucinta. Aku tak sabar karena suhu maupun Cun-ongya tak datang juga. Katakan kepada sri baginda akan maksud kedatanganku ini!"

Bu-goanswe merah padam. "Fang Fang!" bentakan itu mengguntur dan dahsyat. "Tak tahukah kau siapa dirimu ini? Tak tahukah kau siapa sri baginda dan omongan macam apa yang kauajukan ini? Sri baginda tak bakal sudi mencampuri urusanmu, kecuali atas keinginannya sendiri. Kau pergi dan jangan petingkah di sini!"

"Hm, kalau begitu akan kubuat sri baginda menolongku atas keinginannya sendiri," Fang Fang tiba-tiba menjawab, tak acuh. "Aku tetap menghadap dan ingin menemuinya, goanswe. Siapapun yang menghadang terpaksa kurobohkan!" tapi ketika pemuda itu akan bergerak dan nekat menerjang, seluruh tubuh bergetar tiba-tiba terdengar bentakan nyaring

"Kau....?" Fang Fang pucat dan kaget "Ah, kau..... kau di sini, Ceng Ceng?"

dan Sylvia berkelebat di situ.

"Fang Fang, tahan!" dan ketika Fang Fang tersentak dan kaget, tapi juga girang tiba-tiba Sylvia yang muncul sambil

menangis itu sudah berdiri di depannya dengan mengangkat tangan tinggi-tinggi. "Aku tak mau dilamar, hubungan kita putus. Aku... aku tak dapat menerimamu lagi!" dan Sylvia yang terhuyung menggigit bibir kuat-kuat tiba-tiba roboh dan mengeluh, membuat Fang Fang kaget bukan main dan cepat pemuda itu menyambar gadis ini. Fang Fang seolah mendengar geledek di siang bolong dan pemuda itu hampir berteriak keras. Fang Fang kaget dan tersentak sekali, mukanya seakan tak berdarah, pucat pasi. Tapi begitu dia menyambar dan menahan tubuh ini, yang mengguguk dan tersedu-sedu maka Fang Fang bertanya apa artinya semua itu, gemetar dan menggigil.

"Aku... aku tak dapat menerimamu lagi. Dan jawabannya ada di situ...lepaskan aku!" Sylvia meronta, menangis berguncang-guncang dan Fang Fang menoleh ke belakang karena gadis itu tiba-tiba menunjuk ke sana. Dan ketika Fang Fang menoleh karena saat itu juga terdengar seruan lirih menyebut namanya maka bagai disambar petir untuk kedua kalinya pemuda ini melihat seorang gadis yang hamil tua berdiri di tikungan, Ceng Ceng!

"Kau...?" Fang Fang pucat dan kaget. "Ah, kau... kau di sini, Ceng Ceng?"

Gadis itu, yang memang Ceng Ceng adanya bercucuran air mata dan mengangguk. Dia datang bersama Sylvia dan sudah mendengar sepak terjang Fang Fang. Entah bagaimana gadis itu muncul dan Fang Fang tentu saja kaget bagai disambar petir. Fang Fang terbelalak dan tertegun, hampir tak dapat bicara. Tapi ketika Ceng Ceng terisak dan terhuyung melangkah maju, mendekap perutnya yang buncit maka gadis itu menubruk dan memeluk Fang Fang, gemetar.

"Fang Fang, aku... aku datang mencarimu. Anakmu akan lahir, aku tak kuat sendiri...!"

Fang Fang serasa dihentak palu bertubi-tubi. Pemuda ini tak kuat dan tiba-tiba jatuh terduduk, mendeprok. Terhadap

Ceng Ceng tentu saja dia tak dapat bersikap seperti terhadap Eng Eng atau Ming Ming. Apa yang ditakutkan ternyata terjadi, Ceng Ceng muncul dan menyusulnya di situ, dalam keadaan hamil tua! Dan ketika Fang Fang tak tahu lagi harus bicara apa dan Ceng Ceng sudah mengguguk dan menubruk tubuhnya, tersedu-sedu maka di sana Sylvia sudah meloncat pergi dan menangis pula.

"Fang Fang, hubungan kita putus. Kau sudah menjadi calon ayah dari anakmu yang akan lahir!"

Fang Fang tiba-tiba mengeluh. Pemuda ini mendadak pucat dan merah berganti-ganti, jantungnya seolah dipukul-pukul. Tapi ketika ia sadar dan kaget melihat Sylvia meloncat pergi tiba-tiba pemuda ini berteriak dan meloncat bangun, mengejar gadis kulit putih itu.

"Sylvia, tunggu...!"

Ceng Ceng pucat, la terjengkang didorong Fang Fang, melihat pemuda itu mengejar dan menyusul Sylvia. Dan ketika Sylvia tertangkap dan otomatis berhenti, kaget dan marah maka Fang Fang sudah berlutut di depannya minta ampun.

"Aku.... aku tak dapat berpisah denganmu. Jangan tinggalkan aku. Maafkan semua perbuatanku dan jangan pergi...!"

"Keparat!" Sylvia membentak, menendang pemuda itu. "Kau penipu dan pembohong, Fang Fang. Aku tak dapat mengampunimu lagi kalau sudah begini. Kau persis gurumu, si mata keranjang. Kau bedebah dan terkutuk.... des-dess!" Fang Fang mengeluh, ditendang mencelat tapi tak kapok juga. Pemuda ini terhuyung meloncat bangun dan berlutut lagi di depan gadis itu, meratap, minta agar Sylvia tidak meninggalkannya atau biarlah dia dibunuh. Dan ketika Sylvia memaki-maki dan tentu saja semakin marah tapi juga bingung, Fang Fang membiarkan semua pukulan atau tamparan-tamparannya maka Ceng Ceng di sana tiba-tiba

terguling dan memanggil-manggil nama Fang Fang, rupanya mau melahirkan!

"Fang Fang!" Bu-goanswe tiba-tiba berkelebat. "Kaupun juga tak berterus terang kepadaku. Lihat, gadis itu akan melahirkan dan harus kau tolong!"

Fang Fang terkejut. Mendengar dan melihat Ceng Ceng merintih tiba-tiba saja ia pucat. Mukanya berubah-ubah antara ingin membuang kenyataan itu dengan takut kehilangan Sylvia. Cintanya terhadap gadis kulit putih ini ternyata besar sekali, entahlah, mungkin karena Sylvia inilah satu-satunya gadis yang tak dapat dijamah. Hubungannya benar-benar dijaga dan sedikitpun Sylvia tak pernah mau melayani bujuk rayunya. Sylvia memang masih bersih dan itupun akibat daya tahan gadis itu. Gadis yang satu ini tak pernah terjebak bujuk rayunya untuk melakukan hal-hal seperti yang dilakukan Ceng Ceng dan lain-lainnya itu. Sylvia memiliki kepribadian menarik dan kokoh setegar karang, tak bergeming. Itulah barangkali yang justeru membuat dia tergila-gila dan demikian besar cintanya kepada gadis ini, cinta yang berawal dari kekaguman yang tak dapat ditahan lagi! Dan ketika Fang Fang tertegun dan terpecah perhatiannya oleh Ceng Ceng, yang merintih dan memanggil-manggil namanya maka Bu-goanswe mencengkeram pundaknya dan berkata lagi, bengis bagai seorang bapak.

"Fang Fang, kau berkali-kali mengaku sebagai pemuda jujur dan gagah perkasa. Dan kau berkali-kali menunjukkan kepada semua orang bahwa kau bukanlah tipe pemuda yang tak tahu tata aturan. Nah, tolong gadis itu dan pertanggungjawabkan perbuatanmu atau aku akan mewakili gurumu untuk menghajarmu!"

Fang Fang sadar. Akhirnya dia mengeluh dan bangkit berdiri. Sylvia menangis meninggalkannya dan meloncat pergi, kini tak dihalang-halangi. Dan ketika semua orang memandang kejadian itu dan seribu lebih pasukan yang ada

berdetak-detak antara takut dan tegang, takut kalau pemuda itu menyerang dan membunuh Bu-goanswe, yang sudah menyimpan busur dan anak panahnya ternyata pemuda ini terhuyung menghampiri Ceng Ceng.

Saat itu Ceng Ceng merintih semakin keras dan menggeliat-geliat. Kandungan gadis ini masih kurang sepuluh hari namun agaknya saat itu ia akan melahirkan. Adegan Fang Fang meratap-ratap di depan Sylvia rupanya menyakitkan hati murid Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok ini. Pernyataan cinta dan tidak perdulian Fang Fang kepadanya membuat Ceng Ceng bagai ditusuk-tusuk pedang tajam. Maka ketika gadis itu terguling dan memanggil Fang Fang namun saat itu Bu-goanswe sudah mencengkeram dan menyambar pemuda ini maka benar saja Ceng Ceng menunjukkan tanda-tanda akan melahirkan.

"Cepat panggil tabib, dan angkat gadis ini ke dalam. Panggil uwak Hin!"

Semua orang tiba-tiba ribut. Tujuh orang yang ada paling dekat dengan tempat itu sudah berlarian menolong Ceng Ceng. Bu-goanswe telah membentak mereka untuk memanggil tabib dan uwak Hin, wanita tua yang biasa menolong persalinan di istana. Selir atau ibu-ibu yang akan melahirkan biasanya memang ditangani wanita tua itu, bersama seorang tabib, An-sinshe, yang akan memberikan obat-obat dan segala keperluan yang diperlukan. Dan ketika Ceng Ceng diangkat dan dibawa masuk, kesibukan beralih pada kejadian ini maka Fang Fang diajak Bu-goanswe ke gedung kecil di mana murid Lui-pian Sian-li Yan Bwee Kiok itu ditolong.

"Kau tak jujur kepadaku, kau menyembunyikan sebagian rahasia! Keparat, apa artinya semua ini, Fang Fang? Bagaimana kalau seandainya dulu aku melamar gadis yang kaukejar-kejar itu sementara gadis ini sudah hamil dan siap melahirkan anakmu? Kau menipu aku, tak menceritakan semuanya. Ah, aku tentu bakal kena damprat habis-habisan

kalau saja Cun-ongya datang dan sempat melamarkan puteri tuan Smith itu seperti permintaanmu. Dan kau hampir saja memaksa sri baginda kaisar pula. Jahanam, keparat terkutuk!"

(Oo-dwkz><Abu-oO)

Jilid : XVII

FANG FANG diam saja. Dalam keadaan seperti itu memang dia merasa bersalah karena bersikap tak jujur kepada Bu-goanswe, tak memberitahukan terus terang bahwa salah satu kekasihnya, Ceng Ceng, telah hamil akibat perbuatannya dulu. Dia sedikit menyembunyikan rahasia itu kepada jenderal ini karena saking cintanya kepada Sylvia. Dia takut kehilangan gadis kulit putih itu dan sengaja tak jujur sedikit, sedikit saja. Tapi begitu semuanya terbuka dan justeru yang "sedikit" itu kini telah terbuka maka dia tak dapat menjawab apa-apa ketika jenderal Bu itu marah-marah kepadanya, memaki dan mengutuk dan Ceng Ceng di sana mengaduh dan merintih tak keruan. Gadis itu untuk pertama kalinya merasakan sakit yang sangat dari tanda-tanda akan melahirkan. Semua otot-otot perut seakan pecah atau meledak karena desakan dari dalam, gerakan si bayi yang sudah waktunya minta keluar. Akibat hubungan gelap yang tidak terkonrol! Dan ketika di sana uwak Hin dan An-sinshe bekerja keras menolong gadis itu, yang berjuang dan menangis melawan maut maka Bu-goanswe kembali menggeram memandang Fang Fang, yang duduk di sebelahnya.

"Lihat," jenderal itu menuding. "Bagaimana kalau sudah begini, Fang Fang? Siapa yang kaurepotkan? Anak-anak muda yang berbuat tapi orang tua disuruh ikut-ikut merasa susahnya!"

"Aku bersalah..." Fang Fang akhirnya bicara, menitikkan dua tetes air mata. "Aku mengakui semuanya itu, goanswe.

Tapi kau sebagai orang tua yang pernah muda tentu dapat merasakan gejolak muda sewaktu bercinta. Sudahlah jangan kau marahi aku terus-terusan. Aku mengaku salah!"

"Hm-hm! Aku tak akan marah kalau kau tak bermaksud mencelakakan aku, Fang Fang. Aku marah karena beberapa kali kau hendak merugikan aku. Lihat maksudmu meminta tolong untuk melamarkan si gadis kulit putih itu. Lihat perbuatanmu yang mengamuk dan seperti kesetanan di gedung Cun-ongya! Apakah semuanya itu tak membuat aku marah dan berang kepadamu? Apakah semuanya itu harus kupendam dan kudiamkan saja? Dan terakhir kau mau memaksa kaisar untuk menjadi walimu, ah, sungguh kurang ajar!"

"Ampunkan aku," Fang Fang tiba-tiba tak tahan lagi, menjatuhkan diri berlutut dan membenturkan dahinya di depan kaki jenderal tinggi besar itu. "Aku bersalah, goanswe. Aku mengaku salah! Sudahlah jangan kau marah-marah lagi atau kaubunuhlah aku!"

"Hm!" sang jenderal terkejut, menarik bangun pemuda ini. "Jangan meminta ampun kepadaku, Fang Fang. Kepada sri baginda dan Cun-ongyalah kau harus menyatakan maksudmu itu. Baiklah, bangun dan aku tak akan marah lagi. Dengar, di dalam ada tangis bayi!"

Fang Fang berdesir. Bagai mendengar sesuatu yang asing namun menghunjam terdengarlah dari dalam kamar itu lengking tangis seorang anak kecil. Ceng Ceng rupanya selesai melahirkan dan kini orok itu menangis, tinggi dan nyaring. Dan ketika di dalam terdengar seruan-seruan girang dan An-sinshe serta uwak Hin rupanya lega berhasil memberikan pertolongan yang selamat maka pintu terbuka dan wanita tua itu sudah membopong seorang anak yang menangis dan menjerit-jerit, memperlihatkannya kepada dua orang di luar kamar itu.

"Goanswe, selamat. Ibu dan anak dalam keadaan baik semua!"

"Ah," sang jenderal melompat. "Laki-laki atau perempuankah?"

"Seperti ibunya," wanita ini tertawa. "Perempuan dan montok, goanswe. Terimalah!"

Bu-goanswe berseri-seri. Menyambar dan menerima anak yang tangisnya melengking-lengking itu jenderal ini tertawa bergelak. Dia melihat bahwa anak itu benar perempuan adanya, memperlihatkannya kepada Fang Fang dan menutup kembali popok si bocah. Jenderal itu tertawa-tawa tapi Fang Fang sendiri justeru berkerut-kerut. Entahlah, tiba-tiba dia kecewa kenapa bayi itu perempuan, tidak laki-laki. Tapi ketika pemuda ini tertegun dan mendelong di tempat, kosong memandang tiba-tiba jenderal Bu menyerahkan anak itu kepadanya.

"Hei, kau bapaknya. Kau yang seharusnya pertama kali menerima!"

Fang Fang terkejut. Dengan ogah-ogahan namun hati-hati dia menerima juga anaknya itu, anak yang mungil, orok yang masih merah. Tapi ketika si bocah malah menangis dan meraung-raung dibopong Fang Fang, yang rupanya kurang gembira mendapat anaknya itu maka di dalam terdengar seruan lemah agar anak itu dibawa masuk.

"Kemarikan anakku.... kemarikan anakku, biar bersamaku!"

Uwak Hin meminta anak itu. Memang dia hanya ingin memperlihatkan anak itu kepada bapaknya, juga Bu-goanswe. Maka begitu si bocah menangis dan ibunya memanggil maka buru-buru wanita ini membopong bayi itu masuk ke dalarrt, memberikan kepada ibunya dan Bu-goanswe mengerutkan kening melihat Fang Fang berkerut-kerut. Jenderal itu menegur kenapa Fang Fang tidak gembira, berkata bahwa itulah hasil hubungan cintanya dengan Ceng Ceng. Dan ketika

jenderal itu menarik pemuda ini agar masuk ke dalam, menemui Ceng Ceng tiba-tiba Fang Fang ternyata menolak.

"Sudahlah, aku tahu bahwa Ceng Ceng selamat. Aku ada keperluan di luar dan biar goanswe menemani dulu gadis itu."

"Hei!" jenderal ini menyambar. "Kau mau ke mana, Fang Fang? Kalau kau mengacau dan membuat ribut jangan harap aku akar memaafkanmu lagi!"

"Tidak," pemuda ini menggeleng, lemah. "Aku tak akan membuat ribut atau mengacau lagi, goanswe. Aku... aku ingin ke hutan dan menyendiri."

"Hm, kau tidak bohong?" Tapi Fang Fang sudah menarik lepas tangannya. Sang jenderal mencengkeram namun Fang Fang sudah melepaskan diri, melejit dan berkelebat keluar dan lenyaplah pemuda itu di luar pintu. Dan ketika sang jenderal mengejar namun si pemuda sudah menghilang entah ke mana maka Bu-goanswe memilin kumisnya dan memanggil beberapa pembantunya untuk berjaga-jaga, khawatir jangan-jangan Fang Fang tak menepati janji. Namun ketika sehari itu Fang Fang tak nampak di istana dan pemuda ini memang berkelebat ke hutan di luar kota raja maka Bu-goanswe lega dan Ceng Ceng di sana dijaganya.

(Oo-dwkz><Abu-oO)

Fang Fang membanting pantat di atas batu. Sejak dia meninggalkan Bu-goanswe di kamar Ceng Ceng maka tak ada niatan kembali di hatinya. Pemuda ini merasa terpukul dan mengeluh. Tadi, dia sudah coba menemui Sylvia tetapi gagal. Gadis itu tak ada di kamarnya dan Fang Fang sabar menunggu, dua jam lewat namun si gadis tak muncul juga. Akhirnya dia mendengar kabar bahwa gadis itu sudah pindah kamar, bukan lagi di tempat semula melainkan di kamar ayahnya. Fang Fang tertegun karena itu berarti dirinya sudah tak dapat menemui Sylvia. Kalau dia nekat ke sana tentu

ayahnya-lah yang akan dihadapi. Tuan Smith tampak jarang meninggalkan kamar dan dari kejauhan dia mengintai semuanya itu. Dan ketika malam tiba namun gadis yang ada di kamar tak muncul juga akhirnya Fang Fang gelisah untuk menemui atau tidak.

Sebenarnya, kartu baginya sudah mati. Sylvia sudah memutuskan hubungan namun entah mengapa hati ini tak mau ditundukkan. Hati ini tak mau mengerti dan Fang Fang tetap saja ingin bertemu. Dan ketika tengah malam lewat dengan lambat dan sejak tadi pemuda ini menyelinap di balik belandar, bergelantungan di situ maka Fang Fang akhirnya melihat juga gadis kulit putih itu, namun bersama ayah dan kakaknya, James!

"Kau lihat apa kata-kataku dulu. Lihat dan buktikan sepak terjang pemuda itu. Apa yang dilakukan Fang Fang sekarang ini, Sylvia? Bukankah sudah kuberi-tahu padamu bahwa pemuda itu tak dapat dipercaya? Dan dia adalah murid si Dewa Mata Keranjang. Betapapun dia bilang tidak akan main wanita lagi maka tetap saja pemuda itu adalah hidung belang. Murid tak akan jauh dari gurunya, kalau guru kencing berdiri maka murid a-kan kencing berlari!"

Fang Fang mendengar tuan Smith menegur atau mengomeli puterinya itu. Laki-laki ini bicara penuh semangat namun anehnya tidak tampak kemarahan terlihat di wajah laki-laki itu. Fang Fang bahkan menangkap kesan gembira dan senang, lain dengan James yang merah berapi-api misalnya, yang marah karena Fang Fang yang dianggapnya jujur dan gagah ternyata berbohong juga, sudah menghamili gadis namun masih berani juga menggaet adiknya. Untung tak kena! Dan ketika tuan Smith kembali berkata-kata yang intinya adalah selalu menjelek-jelekkan pemuda itu maka Sylvia yang mengguguk di atas pembaringan akhirnya berteriak,

"Sudah, cukup, ayah. Aku tak mau dengar lagi. Aku tahu bahwa Fang Fang menipuku dan tidak jujur! Jangan sakiti

hatiku lagi dengan segala macam omongan yang tidak enak. Aku sudah memutuskan hubunganku dan tak perlu ayah mengungkit-ungkit lagi!"

"Hm, benar..." James, yang sejak tadi diam mendengarkan tiba-tiba juga bicara. "Aku juga tak senang kau selalu mengomeli Sylvia, ayah. Apa yang sudah terjadi takkan terulang lagi. Sylvia telah memutuskan hubungannya, dan tak perlu ayah menyakiti hatinya lagi dengan segala macam omongan tidak enak!"

"Eh-eh, aku bukan mengeluarkan omong an tidak enak melainkan meminta adikmu ini agar lain kali omongan orang tua diperhatikan, didengar. Bukankah sudah dulu-dulu kukatakan agar adikmu ini melepaskan pemuda itu? Tapi kalau tak ada kejadian ini barangkali adikmu ini masih saja membela Fang Fang, dan sekarang baru dia tahu rasa. Hm, itulah omongan orang tua yang disepelekan!"

"Ayah tak berperasaan," James menegur lagi. "Kenapa mengulang yang sudah-sudah? Kau tahu bahwa Sylvia tak senang mendengarkan semuanya ini. Cukup bagi ayah untuk menusuk-nusuk perasaannya lagi dan jangan membicarakan Fang Fang!"

"Hm, aku masih ingin bicara lagi, sedikit," sang ayah menolak. "Sebelum aku mengatakan ini rasanya hatiku tak tenang juga, James. Kausampaikanlah kepada adikmu kalau dia tak mau langsung mendengarnya dariku."

"Apa yang hendak ayah sampaikan?"

"Pemuda itu masih berkeliaran di sini, belum pergi benar. Aku ingin, hmm...." sang ayah mendekati puteranya, berbisik-bisik dan Fang Fang mendongkol karena tak dapat mendengarkan bisikan itu. Jarak terlalu jauh dan setajam-tajamnya telinga tetap saja tak mampu menjangkau jaraknya. Namun ketika James terbelalak dan tertegun sejenak, ayahnya

menjauhkan diri maka pemuda itu mengangguk dan kelihatan setuju.

"Baik, aku mengerti, yah. Hal itu merupakan jalan satu-satunya yang terbaik. Aku akan memberi tahu Sylvia akan pesanmu ini."

"Dan jangan keras-keras. Di luar tembok ada telinga!"

James mengangguk. Fang Fang menjadi merah mukanya ketika orang tua itu keluar, pergi dan menutup pintu kamar namun meninggalkan kata-kata seperti itu. Hal itu sama artinya bahwa kehadirannya dicurigai, mungkin diketahui, maksudnya, dirasakan. Semua orang memang tahu bahwa Fang Fang adalah pemuda lihai yang memiliki kepandaian tinggi. Siapa tahu dia ada di luar tembok dan mendengarkan, hal yang membuat pemuda ini terpukul dan marah karena kenyataannya memang begitu. Dia sedang mengintai dan memperhatikan semua yang ada di kamar itu dari atas belandar! Dan ketika laki-laki tua itu pergi dan menghilang di luar, membiarkan Sylvia dan kakaknya di situ maka James ganti mendekati adiknya ini dan berbisik-bisik. Fang Fang tak tahu apa yang dibisikkan tapi Sylvia tampak pucat, berobah mukanya. Dan ketika gadis itu selesai mendengarkan dan kakaknya menarik diri maka gadis kulit putih ini membanting kepala di bantal dan menangis mengguguk, membenamkan muka kuat-kuat di situ.

"Aku.... aku tak sanggup. Tapi, ah... apa yang harus kulakukan, James? Haruskah itu kulakukan?"

"Ya, kau harus melakukannya, Sylvia, demi keselamatan dan kebaikan dirimu sendiri. Pesan ayah benar, dan kali ini kau harus menurutinya. Atau kau akan mengalami hal yang tidak baik lagi dan siapa tahu akan lebih memalukan dan hina!"

Gadis itu tersedu-sedu. Selanjutnya James menghibur adiknya dengan kata-kata lembut lagi, mengusap dan

membelai pundak adiknya itu dengan penuh kasih sayang. Bisikan demi bisikan dilakukan lagi dan sayang seribu sayang Fang Fang tak mendengarnya jelas. Pemuda itu hanya sempat mendengar penegasan ulang dari pemuda kulit putih itu bahwa Sylvia harus melaksanakan perintah ayahnya, Fang Fang penasaran dan Sylvia akhirnya mengangguk-angguk, tangis dan air mata mengiringi gerakan kepala itu. Dan ketika lonceng berbunyi duabelas kali dan James merasa cukup maka pemuda itu meninggalkan adiknya dan inilah kesempatan besar bagi Fang Fang yang tidak akan meloloskan sasarannya. Karena begitu ia melayang turun dan membuka jendela, tepat di saat pintu tertutup maka pemuda ini sudah berkelebat dan berada di kamar itu, memanggil.

"Sylvia...!"

Si gadis tampak terkejut. Sylvia terperangah tapi segera melompat bangun. Wajah yang kuyu dan pucat itu mendadak berobah kaget, merah. Dan ketika Fang Fang dilihatnya menggigil dan berdiri di situ, gemetar memanggil namanya maka gadis ini yang siap mendamprat dan memaki-maki mendadak melihat Fang Fang menekuk kedua kakinya dan.... menjatuhkan diri berlutut.

"Sylvia, maafkan aku.... ampunkan aku. Aku memang bersalah, tapi berikan kesempatan padaku untuk menjelaskan semuanya itu...."

"Ah!" gadis ini terlonjak, tiba-tiba mengguguk. "Pergi kau, Fang Fang. Pergi! Aku tak mau menerimamu lagi...!"

"Tidak, nanti dulu!" Fang Fang terkejut, menengadahkan mukanya. "Aku... aku mau menjelaskan semuanya itu, Sylvia. Aku dan Ceng Ceng..."

"Aku tak mau dengar. Kau penipu, pergilah... dess!" dan Sylvia yang menendang serta menyerang Fang Fang tiba-tiba membuat si pemuda terlempar dan jatuh keluar jendela, berdebuk tapi Fang Fang bangun lagi terhuyung-huyung,

pucat dan menggigil dan pemuda itu memasuki lagi kamar Sylvia dengan gigi gemeretuk. Fang Fang menjatuhkan diri lagi berlutut dan segera mengatakan bahwa kehamilan Ceng Ceng adalah di luar dugaannya, semuanya terjadi tanpa disengaja. Tapi ketika Sylvia menjerit dan menendang pemuda ini lagi, yang membuat Fang Fang terlempar dan terguling-guling di luar maka gadis itu berteriak memanggil kakaknya, dan James tiba-tiba muncul, mendobrak pintu kamar, melihat pemuda itu.

"Fang Fang...!" James pun terkejut. "Kau... kau di sini? Kau memasuki kamar adikku?"

"Maaf..." Fang Fang terhuyung-huyung, kini menjatuhkan diri berlutut di depan pemuda kulit putih itu. "Aku datang karena tak kuat menahan hatiku, James. Aku ingin menjelaskan semuanya kepada adikmu ini. Aku...."

"Tidak.... tidak...!" Sylvia memotong. "Aku tak mau lagi percaya kepadanya, James. Usir dia pergi atau kutembak nanti!"

"Hm!" James membelalakkan mata, melihat adiknya mencabut senjata api dan cepat merebut senjata itu. "Jangan gila, Sylvia. Tak boleh membunuh di rumah orang. Biarkan aku bicara dengan Fang Fang dan kau pergilah dari sini!"

"Tidak, jangan...!" Fang Fang ganti berteriak, melihat Sylvia meloncat dan menangis meninggalkan kamar itu. "Tunggu, Sylvia. Tunggu! Atau kaubunuh aku!"

Sylvia terkejut. Fang Fang telah berkelebat dan berdiri menghadangnya di pintu, dia tak dapat keluar dan tertegunlah gadis ini melihat kenekatan Fang Fang. Tapi ketika dia menjerit dan menampar pemuda itu, mendorongnya, maka Fang Fang terpelanting dan gadis ini sudah menerobos keluar.

"Kau jahanam keparat, tak tahu malu .... plak-plak!" Sylvia tersedu-sedu, melewati Fang Fang namun dengan cepat dan luar biasa tahu-tahu pemuda ini telah menangkap pinggang si

gadis. Sylvia meronta dan dua tamparan kembali mendarat di pipi Fang Fang, keras dan Fang Fang kali ini terbanting. Namun karena dia memeluk pinggang ramping itu begitu erat dan Sylvia tak dapat melepaskan diri maka gadis inipun ikut terbanting dan mereka bergulingan bersama.

"Lepaskan adikku!" James berteriak marah, menendang Fang Fang. "Jangan kurang ajar kalau tak ingin kami bertindak, Fang Fang. Lepaskan.... des-dess!"

Fang Fang melepaskan Sylvia. Akhirnya tendangan James membuat Fang Fang kesakitan juga, pergelangan tangannya kena sepatu pemuda kulit putih itu, keras. Dan ketika Sylvia meloncat bangun dan memaki-maki pemuda itu, marah, maka Fang Fang juga bangun berdiri dan tiba-tiba merebut pistol di tangan James.

"Kau boleh bunuh aku, Sylvia. Tapi dengarkan dulu omonganku!" James dan adiknya terkejut, melihat pistol diarahkan ke mereka tapi segera dibalik moncongnya. "Aku hanya ingin kau mendengar kata-kataku dan permintaan maafku. Setelah itu, terserah kau!"

"Hm!" James kebat-kebit, menarik adiknya dan menyembunyikannya di belakang punggung. "Kau nekat dan tak tahu malu, Fang Fang. Malam begini membuat ribut dan onar. Katakanlah, apa yang ingin kaukatakan dan biar adikku mendengar di sini!"

"Aku.... aku tak mencintai Ceng Ceng. Aku hanya mencintai adikmu. Aku ingin adikmu mengetahui ini dan jangan tinggalkan aku!"

"Keparat!" Sylvia melengking. "Kau terkutuk dan tak tahu malu, Fang Fang. Kalau kau tak mencintai gadis itu tak mungkin kau sudah menghamilinya! Kau hina dan tak bertanggung jawab. Aku tak sudi menerima cintamu!"

"Tapi..." Fang Fang mengeluh. "Aku tak dapat menerima gadis itu, Sylvia. Aku tak mencintainya. Apa yang terjadi

hanyalah nafsu yang menyeret kami berdua. Aku hanya mencintaimu!"

"Hm, apa ini?" pintu kamar tiba-tiba didorong, tuan Smith muncul. "Kalian ribut-ribut ada apa, anak-anak? Kalian… he!" orang tua itu jelas terkejut. "Fang Fang ada di sini? Bocah ini.…"

"Benar," James menyahut cepat. "Fang Fang datang ke mari, ayah, menemui dan ingin mengganggu Sylvia. Dia bicara macam-macam!"

"Hm, tembak saja!" laki-laki itu tiba-tiba marah, meraih senjata api laras panjang di dinding. "Kami semua sudah tak dapat menerimamu lagi, Fang Fang. Pergi atau kau kutembak.... dor-dor!" tuan Smith melepas tembakan, bukan kepada pemuda itu tetapi ke samping Fang Fang di mana peluru menembus tirai jendela, bolong dan masih menghantam dinding yang seketika berlubang. Tuan Smith menggertak saja tapi Sylvia sudah menjerit jatuh bangun, mengira ayahnya itu menembak sungguhan. Dan ketika semuanya tertegun dan Sylvia menubruk ayahnya maka gadis itu tersedu-sedu mencoba merebut senjata api itu, yang dielak ayahnya.

"Tidak… jangan bunuh, yah. Jangan bunuh!"

"Hm!" Fang Fang tiba-tiba berseri, bangkit berdiri. "Sylvia ternyata masih mencintaiku, tuan Smith. Kau lihat bahwa dia tak mau kau membunuhku!"

"Keparat!" laki-laki ini marah. "Kau jangan sombong, Fang Fang. Sylvia tidak mencintaimu melainkan takut melihat darah. Kau jangan besar kepala!" dan mendorong puterinya membentak agar mundur orang tua itu bertanya, "Sylvia, kau masih mencintai pemuda ini? Kau benar mencintai dan ingin menghalangi ayahmu?"

"Tidak… tidak…!" Sylvia menjerit. "Aku… aku tak mencintai lagi, ayah. Tadi aku hanya tak ingin melihat mayatnya di sini!"

"Ha-ha, lihat!" tuan Smith tertawa bergelak, melihat muka Fang Fang yang pucat. "Kau salah dan keliru, Fang Fang. Lihat dan dengar kata-kata puteriku tadi bahwa dia tak mencintaimu lagi! Hm, dan kau jangan memaksa-maksa. Mana bukti omongan bahwa kau tak suka memaksa orang? Mana bukti kata-katamu sendiri bahwa katanya kau berwatak gagah dan tak suka memaksa wanita? Hm, semua omonganmu kibul belaka, Fang Fang. Lain di mulut lain di kenyataannya! Sekarang dengar kata-kataku agar kau pergi baik-baik dan tidak mengganggu puteriku lagi atau terpaksa kutembak, benar-benar kutembak!"

Fang Fang pucat. Sylvia tak memandangnya lagi dan tersedu-sedu di belakang sang ayah. Gadis itu telah menolaknya tegas di depan ayah dan kakaknya. Dia harus tahu diri. Dan ketika tuan Smith mengarahkan senjata apinya lagi dan siap menembak, kalau dia tidak mau pergi maka Fang Fang merasa putus harapan tapi tiba-tiba dia bergerak menyambar lengan gadis itu, tak perduli pada lop senjata api yang juga tiba-tiba bergerak dan menodong pelipisnya!

"Berhenti, atau kutembak!"

"Hm," Fang Fang tertawa, acuh. "Kalian bangsa Barat rupanya paling bangga dengan senjata api, tuan Smith. Boleh tembak kalau ingin tembak. Tentu orang sedunia akan mengganggapmu gagah karena mampu menembak seorang yang tidak menyerang!" dan ketika tuan Smith melotot dan marah padanya, tak diperdulikan, Fang Fang sudah mengguncang lengan Sylvia bertanya gemetar, "Sylvia, aku bukanlah seorang pemuda yang suka memaksa-maksa orang, dan aku akan menepati janjiku sendiri. Tapi tatap mataku, katakanlah dengan jujur. Apakah benar kau sudah tak mencintaiku lagi!"

Sylvia tersedu-sedu. Dicengkeram dan dipegang seperti itu ia tak dapat melepaskan diri. Fang Fang berkata lagi bahwa prinsip kejujuran harus dipakai. Gadis ini sendiri berkali-kali

berkata sewaktu mereka masih berhubungan bahwa kejujuran adalah pokok dari segala-galanya, kini ia balik ditanya dan disuruh menjawab dengan jujur apakah benar ia tak mencintai pemuda itu, disuruh menatap matanya dan kejujuran akan diuji di situ. Sylvia tersedak dan tercekik. Tentu saja ia tak perani menjawab karena sesungguhnya ia masih mencintai Fang Fang! Hanya karena persoalan di antara mereka sudah sedemikian rupa dan Fang Fang menghamili Ceng Ceng maka cinta di hatinya terganggu dan itulah kini yang terjadi, Sylvia tak dapat menjawab dan Fang Fang terus mencengkeram dan menanyainya berulang-ulang. Tapi ketika pemuda itu mendesak dan Fang Fang menilai bahwa Sylviapun tak jujur mendadak gadis ini melepaskan dirinya dan membentak.

"Tutup mulutmu. Aku tetaplah jujur, tidak seperti kau! Baiklah, dengarlah kata-kataku, Fang Fang. Aku sebenarnya masih mencintaimu tapi cintaku itu akan pupus karena kau yang merusaknya. Dan aku tak ingin menikah denganmu. Kau sudah mengikat diri dengan gadis lain, dan aku tak mau bertiga. Sekarang pergilah dan tunjukkan tanggung jawabmu kepada gadis itu, atau aku akan menganggapmu lebih hina lagi sebagai laki-laki tak bertanggung jawab!"

"Hm...!" aneh sekali, Fang Fang tertawa. "Baiklah, Sylvia. Terima kasih! Kau ternyata tetap jujur dan aku juga akan mempertanggungjawabkan perbuatanku. Inilah memang dosa-dosa yang harus kutebus. Baiklah, terima kasih dan selamat tinggal!" dan Fang Fang yang terhuyung membalikkan tubuhnya lalu mendorong dengan tenang pucuk senjata yang diarahkan ke keningnya itu, mengibas dan tuan Smith pun terpelanting. Laki-laki ini marah namun lega bahwa Sylvia tak diganggu. Kalau Fang Fang berbuat macam-macam dan memaksa puterinya itu, hm... tentu dia dor! Tapi ketika Fang Fang pergi secara baik-baik dan terdengar keluhan serta tawa yang aneh dari pemuda itu tiba-tiba Sylvia yang ada di dalam ruangan roboh, pingsan dan cepat sang kakak menolong. Tuan Smith sudah cepat menutup pintu kamar dan

bergegaslah dua orang ini menolong gadis itu. Dan ketika dua orang itu menolong Sylvia yang akhirnya menangis tersedu-sedu, tak dapat dibendung lagi maka Fang Fang di luar yang terhuyung dan mengeluh berulang-ulang, mengutuk dan menyesali semua perbuatannya kepada Ceng Ceng dan lain-lain tiba-tiba bertemu Bu-goanswe dan Kok-taijin, yang berdiri menghadang!

"Fang Fang, kau membuat kami kebat-kebit. Pulanglah, Ceng Ceng menunggu-nunggumu!"

'"Benar," Kok-taijin, yang menyambung dan berdiri di sebelah Bu-goanswe menganggukkan kepalanya pula. "Gadis itu dan puterimu mengharap kedatanganmu, Fang Fang. Ceng Ceng meminta nama anaknya darimu!"

Fang Fang terkejut. Untuk kesekian kali dia tertampar, berhenti dan tertegun memandang dua orang pembesar itu. Kok-taijin melangkah maju dan memegang lengannya serta berkata dengan halus bahwa puterinya belum diberi nama. Fang Fang tersentak dan mundur. Tapi ketika dua orang itu mengajaknya pulang dan ke tempat Ceng Ceng yang dirawat jenderal tinggi besar ini tiba-tiba Fang Fang tertawa aneh, pahit.

"Goanswe, urusan anak biarlah serahkan pada ibunya. Aku tak dapat memberinya nama, aku tak tahu harus memberinya nama apa. Biarkan saja Ceng Ceng memberinya nama dan aku menurut."

"Hm, omongan apa yang kaukeluarkan ini, Fang Fang? Mana bukti kata-katamu di dalam kamar tadi?"

Fang Fang mengerutkan kening. "Bukti apa?"

"Kau bilang akan bertanggung jawab, tapi bukti dan kata-katamu ini lain! Kau acuh, kau tak perduli. Dan ini namanya bukan tanggung jawab!"

Fang Fang terkejut. Bu-goanswe yang marah dan bersinar-sinar sudah siap mendampratnya lagi dengan kata-kata lain, mungkin akan lebih pedas dan lebih tajam. Tapi ketika Kok-taijin menahan lengan temannya itu dan mendorong halus maka menteri ini ganti bicara dengan lemah lembut, membujuk.

"Fang Fang, maafkan Bu-goanswe. Dia mudah emosi, terbakar. Tapi kaupun juga sedang tidak gembira dan pepat. Kau benar tapi Bu-goanswe juga benar. Bagaimana kalau kau tengok puterimu itu dan lihat keadaannya? Bocah itu tak tahu apa-apa, Fang Fang, tak berdosa. Kupikir kau sebagai ayahnya memang harus memperhatikannya atau kelak dia akan membencimu dan anak yang tak berdosa bisa melakukan hal-hal yang semakin jahat lagi gara-gara kau tak memperhatikannya!"

"Hm," Fang Fang mengangguk, sadar.

'"Baiklah, taijin. Aku tahu, maaf..." dan Fang Fang yang menunduk serta ditarik Kok-taijin lalu mengikuti saja menteri i-tu ke tempat Bu-goanswe, tidak berkata-kata lagi dan Bu-goanswe mengomel panjang pendek. Malam-malam begitu mereka harus keluar karena pemuda ini dilihat penjaga membuat ribut-ribut di tempat tuan Smith. Orang-orang kulit putih itu adalah tamu dan kaisar bisa marah kalau tamu diganggu. Itulah sebabnya kenapa Bu-goanswe dan Kok-taijin datang, diam-diam bersama seribu pasukan pendam yang bersembunyi di situ, yang akhirnya diketahui pemuda ini tetapi Fang Fang acuh saja, melihat banyaknya bayangan-bayangan bersembunyi dan merunduk di sana-sini, yang lega dan akhirnya melihat dua pembesar itu menggandeng lengan pemuda ini, lenyap memasuki gedung. Dan ketika Fang Fang memasuki kamar Ceng Ceng dan mendengar tangis bayi maka di sini pemuda itu ditinggalkan berdua.

"Fang Fang....!"

Fang Fang tertegun. Ceng Ceng melihat pemuda itu dan bangkit dari tempat tidurnya. Sang orok disambar dan digendong. Dan begitu Ceng Ceng melompat tapi terhuyung hampir jatuh, belum kuat benar sehabis melahirkan maka gadis a-tau ibu muda ini tersedu-sedu di kaki Fang Fang, menyodorkan anak itu dengan kedua tangan menggigil.

"Anak kita.... anak kita.... belum diberi nama....!"

Fang Fang terpaku. Melihat dan menyaksikan Ceng Ceng berlutut menengadahkan bayi hasil hubungan mereka tiba-tiba Fang Fang mendekap dada kirinya. Sesuatu yang kuat serasa memukul di situ, menghentak dan Fang Fang tiba-tiba menitikkan air mata. Dan ketika bayi itu menangis dan meraung-raung, entah kenapa mendadak Fang Fang menyambar dan menerima anak ini.

"Diamlah... diamlah... cup-cup!" Fang Fang terharu, menepuk-nepuk dan coba membujuk anak kecil itu tapi si bayi malah menangis keras-keras. Berada di tangan yang asing dan masih canggung, serba kikuk ternyata Fang Fang tidak membuat bayinya diam tapi malah melengking-lengking. Dia tak melihat betapa Ceng Ceng tiba-tiba gembira luar biasa melihat Fang Fang mau menerima anaknya, berseri dan girang serta bersinar-sinar. Tapi ketika sang bocah tak berhenti menangis dan rupanya malah ketakutan dipeluk bapaknya yang masih canggung dan kaku tiba-tiba Ceng Ceng bangkit berdiri meminta anak perempuannya itu.

"Serahkan padaku, dia ingin emik...!"

Fang Fang berdesir. Tanpa canggung dan malu-malu lagi tiba-tiba Ceng Ceng telah meminta bayinya itu. Dan begitu si bayi agak reda dan si ibu membuka kancing bajunya maka segumpal buah dada yang segar dan montok telah mencuat dan putingpun segera disesapkan ke mulut si bocah, yang seketika diam dan lahap menyusu!

"Ah..!" Fang Fang terkesima, kagum tapi juga bangkit berahinya! "Kau... kau pandai, Ceng Ceng. Kau sudah dapat menyusui bayimu!"

"Ih, bayi siapa? Ini anak perempuan kita, Fang Fang. Anakmu dan anakku. Aku pandai karena memang aku harus menyusui anak ini. Kalau saja kau yang dapat menyusui tentu, hi-hik... kuberikan padamu!"

Fang Fang tersenyum lebar. Tiba-tiba dia ingat semua kenangannya yang manis dengan Ceng Ceng ini. Hm, dan sekarang Ceng Ceng tampak begitu montok dan leboh menggairahkan. Buah dada yang disembulkan tadi tampak begitu segar dan penuh air susu. Dan bayinya tampak begitu lahap menikmati buah dada Ceng Ceng. Cleguk! Fang Fang tiba-tiba menelan ludah. Pemandangan sepintas yang tidak sengaja dilihatnya ini entah kenapa tiba-tiba membuat kasih sayang Fang Fang bangkit. Cinta memang berhubungan erat dengan berahi, kalau tak mau dikata berahilah yang justeru mendominir cinta antara pria dan wanita! Dan ketika Fang Fang tertegun dan kagum akan buah dada Ceng Ceng, yang seketika menerbitkan seleranya tiba-tiba Fang Fang yang timbul gairahnya ini lalu maju dan tahu-tahu memeluk gadis itu, mencium keningnya.

"Ceng Ceng, kau cantik sekali!"

"Ooh...!" Ceng Ceng terharu, tak menyangka. "Kaupun... kaupun baik, Fang Fang. Kau mau menengok anakmu dan aku!"

"Hm, dan kau..." Fang Fang bersinar-sinar. "Berapa lama kau di sini, Ceng Ceng? Anak perempuan kita ini, hmm... siapa namanya?"

"Aku tak tahu, aku menunggumu..." dan ketika Fang Fang-memeluk dan mencium lagi, kali ini di bibir maka Fang Fang gemetar menyatakan maafnya, entah kenapa kasih sayangnya timbul lagi dan dipeluk serta diciumnya dua orang itu. Ceng

Ceng tentu saja bahagia dan tiba-tiba menangislah gadis ini. Ceng Ceng yang berhari-hari ini bagai daun kekeringan mendadak serasa kejatuhan embun segar. Sikap Fang Fang yang tiba-tiba manis dan penuh kasih sayang membuat gadis itu tersedak. Tapi ketika Fang Fang membuka bajunya dan hendak berbuat lebih, mencium lebih dalam tiba-tiba gadis ini kaget dan melepaskan diri.

"Fang Fang, jangan. Aku.... aku baru melahirkan!"

Fang Fang terkejut. Tiba-tiba dia sadar bahwa Ceng Ceng baru melahirkan. Berahinya yang mendesak dan timbul ke permukaan tiba-tiba membuat dia lupa dan hampir membuka pakaian gadis itu. Ceng Ceng yang masih menyusui bayi perempuannya diremas, mula-mula lembut namun akhirnya Ceng Ceng terkejut karena Fang Fang akan berbuat lebih, mendengus dan terkejutlah gadis itu karena Fang Fang terbakar birahi. Sadar dan tertegunlah Ceng Ceng bahwa kekasihnya ini hendak minta jatah! Tapi begitu dia berseru dan melepaskan diri, Fang Fang sadar maka pemuda itu menjauhkan diri menekan segala nafsu yang bergolak, tak berani lagi memandang buah dada Ceng Ceng yang segar dan montok. Buah dada yang tadi diperlihatkan di depannya dalam usaha menyusui bayi mereka!

"Hm, maaf..." pemuda itu menekan kecewa. "Aku lupa, Ceng Ceng. Tapi tak apalah. Kau benar. Aku... aku... biarlah aku pergi dulu dan lihat anak kita menangis!" Fang Fang mau pergi, membetulkan bajunya sendiri tapi Ceng Ceng tiba-tiba berseru menyambar ujung bajunya. Gadis itu berkata biarlah pemuda itu tinggal di situ saja. Bu-goanswe memberikan tempat untuk mereka berdua. Fang Fang tertegun. Dan ketika Ceng Ceng menangis menunjuk anak perempuan mereka yang juga tiba-tiba melengking karena buah dada ibunya dilepas maka Ceng Ceng berlutut dan memohon agar Fang Fang tetap di situ.

"Aku tak mau kau tinggal, aku takut. Bukankah kau masih mencintai aku, Fang Fang? Bukankah kau... kau tak mencintai gadis kulit putih itu lagi?"

Fang Fang tertampar. Diingatkan Sylvia mendadak dia memejamkan matanya beberapa saat. Kata-kata dan suara itu memojokkan dirinya. Teringatlah dia akan kejadian di kamar tuan Smith. Teringatlah dia akan kata-kata Sylvia bahwa gadis itu tak mungkin dapat menerimanya lagi. Dia telah menghamili Ceng Ceng. Ceng Ceng telah mempunyai anak dan i-tulah keturunannya. Tentu saja Sylvia tak mau dan serasa diremaslah perasaan Fang Fang. Tapi ketika Ceng Ceng bertanya lagi dan bayi di gendongan ibu muda itu dibiarkan menangis keras-keras karena ibunya tak memberikan minum maka Fang Fang mengangguk dan membuka matanya, mau tak mau harus menerima gadis ini, melupakan Sylvia!

"Ceng Ceng, kau benar. Hubungan kita telah menghasilkan anak perempuan ini. Aku tentu saja masih mencintaimu. Marilah, bangunlah. Beri minum anak perempuan kita itu dan kita keluar!"

"Ah!" Ceng Ceng girang tapi juga terkejut. "Keluar ke mana, Fang Fang? Kau mau mengajakku ke gunung? Ke Liang-san?"

"Hm, tidak. Kita keluar untuk berpindah tempat. Gedung ini adalah milik Bu-goanswe, padahal aku mendapat gedung sendiri dari Cun-ongya. Mari, kita pindah ke tempat kita sendiri, Ceng Ceng. Dan kita memberi tahu Bu-goanswe!"

"Oh, begitukah? Baik, mari...!" dan Ceng Ceng yang bergegas menyambar pakaiannya, buru-buru menenangkan anaknya dengan sesapan buah dada sehingga bayinya diam akhirnya gembira diajak pemuda itu pindah tempat. Memang Ceng Ceng hanya mendapat pinjaman kamar sementara waktu saja. Fang Fang sendiri sudah diberi tempat tinggal dan ditemuilah Bu-goanswe untuk menyatakan maksud Fang Fang itu. Dan ketika Bu-goanswe tersenyum dan mengangguk-

angguk gembira, melihat Fang Fang sudah berba-ik dan rupanya mencintai gadis itu lagi maka jenderal ini mengantar dan ikut membawakan barang Ceng Ceng.

"Di sini atau di sana sebenarnya sama saja. Tapi baiklah, mari kuantar dan kalau tidak kerasan di sana boleh kembali lagi ke sini, ha-ha!"

Ceng Ceng akhirnya pindah tempat. Fang Fang lalu berusaha melupakan Sylvia dan berusaha mencintai Ceng Ceng. Hadirnya anak perempuan mereka itu sebenarnya sedikit banyak merupakan hiburan juga pada pemuda ini, meskipun diam-diam Fang Fang kecewa kenapa anaknya perempuan, tidak lelaki. Tapi ketika baru tiga hari semua itu lewat dengan tenang dan Fang Fang agaknya mulai dapat memperhatikan Ceng Ceng mendadak sesuatu yang lain datang mengganggu. Dan begitu gangguan itu datang tiba-tiba "penyakit" Fang Fang kumat dan lupalah dia kepada Ceng Ceng, juga anak perempuannya yang akhirnya diberi nama Kiok Eng!

(Oo-dwkz><Abu-oO)

Pagi itu, ketika Fang Fang sedang berjalan-jalan di tamannya menghirup hawa segar, tersenyum dan menggendong anak perempuannya menina bobok tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat. Fang Fang terkejut karena di depannya tiba-tiba berdiri Leo, pemuda kulit putih yang merupakan pembantu tuan Smith, juga sekaligus sahabat James, kakak Sylvia. Dan ketika pemuda itu terkejut karena Leo tampak menggigil dan gugup, pucat, maka pemuda kulit putih itu menjatuhkan diri berlutut, hal yang membuat Fang Fang semakin tertegun dan kaget saja.

"Fang Fang, tolong. Sylvia dalam bahaya!"

"Apa?" kenangan lama tumbuh, bangkit dan menggetarkan. "Apa katamu, Leo? Syl.... Sylvia?"

"Beb... benar..!" pemuda itu tak kalah j. gemetar, gugup dan terputus-putus. "Sylvia dalam bahaya, Fang Fang. Tolong dan selamatkan dia! Dia ditipu, Michael hendak menipunya!"

'Wut!" Fang Fang tahu-tahu sudah menyambar leher baju pemuda itu, mencekiknya. "Aku tak mau tahu tentang gadis itu lagi, Leo. Kau tahu apa yang terjadi denganku dan dengannya. Aku dan Sylvia sudah putus!"

"Beb... benar. Tapi... tapi... yang membuat semuanya itu ternyata adalah si Michael ini, Fang Fang. Dialah biang keladi segala onar. Kau terkena jebakannya dan dicelakai!"

"Jebakan? Dicelakai? Hm!" Fang Fang mendengus. "Kau jangan melempar omongan kosong, Leo. Aku tak merasa dijebak dan dicelakai si Michael itu. Dan lagi, apa yang dapat dia lakukan terhadapku? Meskipun menggunakan senjata api aku tak takut. Pemuda itu dapat kubunuh atau kubanting roboh!"

"Itulah!" Leo berseru. "Justeru karena kau hebat dan bukan tandingannya maka Michael mempergunakan cara lain, Fang Fang. Dan cara yang dipergunakan itu adalah mendatangkan kekasih-kekasihmu yang dulu itu. Michael dengan keji mencari dan menemukan kekasih-kekasihmu itu, mendatangkannya ke mari. Dan karena dia tahu hubunganmu dengan Sylvia maka dia hendak merusak hubunganmu itu dengan cara mendatangkan kekasih-kekasihmu yang lama! Tidakkah kau heran bagaimana berturut-turut Eng Eng dan Ming Ming itu dapat kemari? Tidakkah kau heran bagaimana Ceng Ceng yang sekarang melahirkan anakmu itu datang di saat kau hendak menemui kaisar untuk melamarkan Sylvia? Lihat, dan renungkan. Semua ini adalah ulah Michael, Fang Fang. Dan kau boleh tanya Ceng Ceng apakah betul dia ditemukan Michael atau tidak!"

Fang Fang tiba-tiba pucat. Pemuda ini menggigil hebat dan omongan demi omongan yang diucapkan Leo itu seakan menghunjam dan merobek-robek hatinya. Dia sungguh tak

mengira dan kini seakan terbukalah semua kejanggalan-kejanggalan itu. Memang dia tidak merasa curiga a-tau heran bagaimana Eng Eng dan lain-lainnya itu dapat datang berturut-turut. Mejnang dia tidak sampai ke sana karena pikirannya selalu dipenuhi Sylvia. Tapi, begitu sekarang semuanya ini dibuka dan Leo yang dikenalnya jujur dan dapat dipercaya itu menantangnya untuk membuktikan sendiri kepada Ceng Ceng, yang kebetulan datang sehabis mandi mendadak Fang Fang menggeram dan terkejutlah Ceng Ceng mendengar bentakan pemuda itu.

"Ceng Ceng, benarkah kau ke sini atas suruhan Michael? Benarkah kau bertemu pemuda itu dan dibawa ke mari?"

Ceng Ceng, yang tak menyangka teguran ini dan terkejut melihat Leo ada di situ, membelalakkan mata, tiba-tiba tertegun. Apa yang dikata Leo memang benar dan sesungguhnya semua gadis-gadis yang pernah datang mencari Fang Fang adalah atas bujukan si Michael itu. Ceng Ceng pun demikian. Dia dicari dan ditemukan Michael dan pemuda itulah yang membujuknya untuk mendapatkan Fang Fang, di kota raja, di istana. Tentu saja tak tahu segala muslihat atau tipu daya pemuda itu yang hendak merusak hubungan Fang Fang dengan Sylvia, karena Michael mencintai gadis itu pula, puteri tuan Smith. Tapi ketika Fang Fang membentaknya lagi dan anak perempuan mereka menjerit dan menangis, dilempar ke arah Ceng Ceng maka ibu muda yang masih tak mengerti ujung pangkalnya persoalan tiba-tiba menganggguk, gemetar.

"Benar, ada apakah, Fang Fang? Kenapa kau marah-marah?"

Tapi Fang Fang tiba-tiba sudah melengking tinggi. Begitu jawaban sudah didengar mendadak pemuda ini berkelebat ke kompleks gedung rombongan kulit putih itu. Dia langsung menjejakkan kakinya dan Fang Fang sudah terbang ke sana, cepat luar biasa tapi Leo tiba-tiba berteriak di belakangnya.

Pemuda itu tahu maksud Fang Fang yang hendak mencari Michael di tempatnya, di belakang gedung tuan Smith. Tapi karena Fang Fang bergerak amat cepat dan pemuda itu tentu saja tak dapat mengejar maka Fang Fang sudah berjungkir balik dan melayang turun di sini, membentak memanggil nama Michael tapi yang dicari tak ada. Ceng Ceng di sana terbengong-bengong tak mengerti namun segera mendiamkan anaknya yang menangis keras-keras. Pagi yang tenang tiba-tiba berobah menjadi ribut dan Fang Fang mengobrak-abrik tempat di mana rombongan orang-orang kulit putih itu tinggal, mencari dan memaki-maki Michael namun yang dicari tak ada. Dan ketika pemuda itu merah padam dan mendelik penuh kemarahan tiba-tiba Leo terengah-engah menyusulnya, terhuyung dan hampir roboh terjerembab, gugup.

"Tidak.... tidak ada di sini. Kau salah. Mereka sudah pergi!"

"Pergi? Ke mana?"

Leo ngeri. Dia melihat muka Fang Fang yang seperti singa ganas itu, mata membesar dan tulang-tulangpun berkero-tokan. Agaknya, kalau Michael ada di situ pasti temannya itu akan hancur seperti ayam diinjak gajah. Kemarahan Fang Fang luar biasa sekali dan Leo dapat merasakan ini. Tapi ketika Fang Fang mencengkeram tengkuknya dan bertanya ke mana pemuda keparat itu pergi maka pemuda ini kesakitan dan mengeluh.

"Lepaskan dulu, tanganmu seperti tanggem. Aku... aku tak dapat bicara!"

Fang Fang sadar, mengendorkan cengkeramannya. "Cepat," katanya. "Cepat katakan di mana binatang itu, Leo. Biar kuremuk dan kuhancurkan kepalanya!"

"Michael dan Sylvia sudah pergi, bersama James...."

"Ke mana?"

"Ke Inggeris. Mereka menumpang kapal besar dan tadi pagi ke pelabuhan Matahari Emas...!"

"Apa?"

"Benar. Michael telah membujuk pula tuan Smith untuk menyerahkan puterinya padanya, Fang Fang. Dan minta kembali ke Inggeris untuk merayakan pernikahan di sana. Sylvia sedang bingung, juga putus asa. Dia terpukul hebat oleh perbuatanmu dan ikut saja semua kata-kata ayahnya dan mereka telah diikat cincin pertunangan dua hari yang lalu!"

Fang Fang bagai mendengar geledek di siang bolong. Kata demi kata yang diluncurkan dari mulut Leo ini seakan palu raksasa yang memukul-mukul dirinya. Fang Fang pucat dan biji matanya kian melebar saja. Tapi ketika dia ingat bahwa yang hendak dia cari bukanlah Sylvia lagi melainkan Michael karena pemuda itulah yang merusak segala-galanya tiba-tiba Fang Fang menggeram dan menyambar pemuda kulit putih ini.

"Kalau begitu kau ikut aku. Kita kejar mereka dan kubuktikan apakah semua omonganmu benar!"

"Augh...!" Leo merintih. "Jangan dicekik begini, Fang Fang. Aku bisa mati tak bernapas!"

Fang Fang melepaskan cekikan. Akhirnya dia mencengkeram baju pundak pemuda itu dan dibawanya pemuda ini terbang ke pelabuhan Matahari Emas. Fang Fang tak mendengar jeritan Ceng Ceng di belakangnya, tak melihat anaknya menangis dan menjerit-jerit di pelukan Ceng Ceng-yang tiba-tiba pucat dan tertegun melihat semuanya itu. Ceng Ceng terpukul hebat karena Fang Fang menuju ke tempat tuan Smith, dikira mencari Sylvia dan terhuyunglah gadis atau ibu muda ini. Ceng Ceng mengira Fang Fang sudah melupakan gadis kulit putih itu tapi ternyata kiranya tidak. Ceng Ceng tentu saja tak tahu bahwa Fang Fang sedang marah terhadap Michael, mencari pemuda itu dan bukannya Sylvia. Dan ketika

pemuda itu terbang dan menenteng Leo seperti anak domba ditenteng atau dicengkeram seekor garuda besar maka Ceng Ceng roboh sementara Fang Fang di sana sudah melompat dan berjungkir balik melewati tembok pintu gerbang yang amat tinggi. Pemuda kulit putih ini merasa ngeri dan terbang semangatnya ketika dibawa meloncat dan berjungkir balik. Dia membayangkan kalau Fang Fang tak sampai menyentuh bibir tembok, nabrak dan tentu melepaskan dirinya yang bakal hancur terbanting di bawah. Tapi ketika pemuda itu melewati atas tembok dan melayang ke bawah, persis seekor burung besar yang siap mendarat maka Leo kagum bukan main ketika dengan amat ringan dan manis Fang Fang menapakkan kakinya di tanah. Tapi selanjutnya pemuda ini ngeri lagi. Fang Fang sudah melanjutkan larinya dan terbanglah pemuda itu ke timur. Leo tak melihat Fang Fang menginjak tanah dan pemuda itu benar-benar terbang. Ya, terbang. Karena ketika Fang Fang mengeluarkan satu suara aneh di mana pemuda itu mengempos dan membuang napasnya tiga kali mendadak Fang Fang sudah tidak menginjak bumi lagi dan kedua kakinya bergerak cepat di atas tanah, melayang!

"Wah!" Leo kagum. "Ilmu lari cepatmu seperti setan, Fang Fang. Seperti iblis. Kau tak menginjak tanah lagi!"

Fang Fang diam. Dipuji dan dikagumi seperti itu dia acuh saja, mendengus dan bahkan membentak agar pemuda itu diam. Fang Fang bertanya dalam perjalanan bagaimana Leo tahu semuanya itu, dijawab bahwa pemuda ini tahu ketika secara tak sengaja dia melihat kesibukan di tempat tuan Smith, melihat bayangan Michael dan kaget serta pucatlah dia ketika Sylvia diikat cincin pertunangan dengan pemuda itu, Michael yang tak dapat dipercaya dan licik. Dan ketika dia mengamati gerak-gerik temannya itu dan mengadakan jamuan minum arak di mana Michael akhirnya mabok dan mengatakan semua perbuatannya, mencari dan mendatangkan kekasih-kekasih Fang Fang maka tahulah pemuda ini bahwa Michaellah biang keladi semua kejadian.

"Aku lebih baik melihat Sylvia bahagia denganmu daripada dengan Michael. Kau adalah pemuda gagah dan jujur, meskipun ternyata mata keranjang, hal yang kukira akan hilang kalau kau sudah menikah dengan Sylvia. Tapi Michael? Ah, pemuda itu licik dan ambisius, Fang Fang. Kudengar kabar selentingan bahwa dia ingin mendapatkan kedudukan tuan Smith sebagai wakil kerajaan!"

"Hm, begitukah? Lalu kenapa kau demikian memperhatikan nasib Sylvia? Ada apa di balik semuanya ini?"

Pemuda itu tiba-tiba menarik napas. "Fang Fang, jujur saja kuakui bahwa aku-pun diam-diam mencintai Sylvia. Aku akan bertarung mati-matian dengan Michael kalau dia yang mendapatkan Sylvia. Tapi karena Sylvia tak menjatuhkan cintanya kepada Michael dan justeru kepada-mulah dia menaruh hati maka aku lega dan rela kalau kau yang mendapatkan. Aku akan memberontak dan melawan kalau bukan kau. Tapi karena kau benar-benar mencintai Sylvia dan sedikitpun tidak ada tanda-tanda mempermainkannya maka aku terkejut ketika Michael tiba-tiba ikut campur dan merusak semuanya itu. Aku benci kepadanya, meskipun terus terang secara jujur juga kuakui bahwa aku-pun kurang senang kepadamu melihat kau bercinta dengan demikian banyak gadis sebelum bertemu Sylvia!"

"Hm!" Fang Fang merah mukanya. "Aku tak sengaja melakukan semuanya itu, Leo. Aku hanyut dan banyak menjalin kasih dengan gadis-gadis cantik karena ketularan guruku!"

"Sebagian karena itu," Leo menjawab lirih. "Tapi sebagian karena imanmu yang kurang teguh, Fang Fang. Kau suka menjalin cinta dengan banyak gadis-gadis cantik karena bercinta itu memang nikmat, asyik!"

Fang Fang semburat semakin merah. Sedikit kata-kata pemuda ini saja sudah cukup menampar mukanya untuk lebih merah lagi. Hm, pacaran itu memang asyik. Pacaran itu

memang nikmat. Kalau tidak nikmat dan asyik mana banyak orang suka melakukannya? Tapi ditampar; bahwa semua itu juga karena kurang teguhnya iman yang dimiliki maka diam-diam Fang Fang mengakui dan tidak mau banyak bicara lagi. Benar, kalau imannya teguh dan dia memiliki pandangan jauh ke depan bukankah pacaran tidak akan sembarang pacaran?

"Sylvia..!" dan merentangkan kedua ta-ngan mencebur ke laut tiba-tiba Fang Fang sudah mengejar kapal besar itu.

Kenikmatan dan semuanya itu bisa jadi hanya berupa jebakan yang kelak suatu ketika bakal mencelakakan diri sendiri. Dan sekarang dia membuktikan itu! Bukankah kalau Ceng Ceng tidak sampai hamil dia mungkin akan dapat meneruskan cintanya dengan Sylvia? Tapi dia telah hanyut dalam kenikmatan dan kemesraan dia. Dia terbawa oleh keasyikan tiada tara di mana a-khirnya dia tersandung, jatuh dan kini menerima pil pahit. Maka tidak bicara dan meneruskan larinya dengan cepat akhirnya Fang Fang tiba di pesisir timur di laut

Tung-hai. Dan begitu debur ombak terdengar jelas maka Fang Fang sudah mendengar seruan Leo. "Itu, kapal itu…!"

Fang Fang tertegun. Dia sendiri sudah melihat kapal besar yang mulai bergerak ke tengah. Mereka terlambat beberapa menit namun tepat di saat itu tiba-tiba muncul kepala seorang gadis di jendela bagian atas kapal. Gadis itu rupanya tak sengaja untuk melihat Fang Fang karena dia bermaksud memandang daratan, yang baru saja ditinggalkan kapalnya. Maka begitu Fang Fang muncul dan Leo yang sudah diturunkan ke tanah berteriak memanggil gadis itu maka gadis di atas kapal itu tampak terkejut dan tertegun.

"Sylvia…!"

Gadis itu pucat. Mendadak dia mengeluh dan menutupi mukanya. Fang Fang melihat jelas betapa Sylvia, gadis itu, tiba-tiba menangis. Teriakan atau pekik Leo rupanya terdengar jelas dan gadis itu tiba-tiba menutup jendela kapal, membalik. Dan ketika bayangan gadis itu lenyap dan Leo tampak tertegun, menggigil, tiba-tiba pemuda ini mencebur ke laut dan mengejar.

"Sylvia….!"

Fang Fang terkejut. Leo mencebur begitu saja tapi ombak yang besar tiba-tiba menghantam, menolak balik pemuda ini ke daratan. Dan ketika Leo berteriak dan kalap serta mencebur lagi, dipukul dan ditolak lagi maka Fang Fang berkelebat menyambar pemuda ini, yang sudah memekik-mekik seperti orang gila.

"Kau cari perahu, biar aku saja yang menolong!" dan mendorong serta melempar pemuda ini ke tepi pelabuhan menjauh dari ombak yang bergulung-gulung datang tiba-tiba Fang Fang bermaksud menolong dan menyelamatkan Sylvia. Tapi apa yang dilakukan Leo? Pemuda ini justeru marah-marah. Fang Fang dicengkeram dan diseret ke tepi. Leo berkata bahwa di situ tak ada perahu dan satu-satunya jalan

hanya berenang, mencebur ke laut dan mengejar kapal besar itu, yang kini kian menjauh saja karena keduanya tiba-tiba bersitegang, cekcok. Tapi ketika Fang Fang melihat seorang nelayan tiba-tiba datang dan muncul melihat keduanya maka Fang Fang menotok roboh pemuda ini dan berkelebat ke tukang perahu yang baru muncul.

"Hei, kusewa perahumu. Bawa pemuda ini mengejar kapal besar itu dan ini pembayarannya!" Fang Fang melempar sepun-di-pundi uang emas, berkerincing jatuh di lantai perahu dan Leo ditotoknya bebas dari bekas totokannya tadi. Dan ketika pemilik perahu maupun Leo sama-sama melotot karena Fang Fang berjungkir balik meninggalkan perahu maka pemuda ini sudah berkelebat dan terbang menuju tebing paling tinggi di pesisir itu. Fang Fang mencari tempat yang paling dekat dengan perahu yang dikejar. Lalu begitu dia beriungkir balik dan melayang ke tebing yang tinggi ini Fang Fang segera mengerahkan khikangnya memanggil gadis itu.

"Sylvia....!" dan merentangkan kedua tangan mencebur ke laut tiba-tiba Fang Fang sudah mengejar kapal besar itu. Gila!

Namun jendela kapal tiba-tiba terkuak. Fang Fang berenang dengan cepat dan hebat benar pemuda ini. Timbul tenggelam di antara ombak yang menelan serta coba mengenyahkannya ternyata Fang Fang dapat bertahan. Pemuda ini mengerahkan segenap kekuatannya untuk melawan ombak besar. Di tengah samudera ternyata kekuatan ombak jauh lebih dahsyat daripada di tepi. Beberapa kali Fang Fang harus minum air laut yang asin dalam usahanya berenang mendekati kapal besar itu. Puluhan orang tiba-tiba muncul dan melihat perjuangannya. Dan ketika Fang Fang mendekati kapal besar itu yang tiba-tiba berhenti, aneh sekali, maka terdengar tawa bergelak dan pemuda berambut pirang muncul di geladak kapal.

"Siapkan senjata api kalian dan berondong pemuda itu!" Michael, pemuda ini, tiba-tiba berseru kepada semua awak

kapal. Datang dan munculnya Fang Fang akhirnya diketahui juga. Perhatian semua orang tercurah ke sini dan mereka tidak melihat perahu Leo yang jauh di belakang, tertinggal. Fang Fang berenang dengan cepat dan akhirnya seperti hiu ronggeng pemuda ini sudah mendekati kapal. Tapi ketika dia melihat semua awak kapal menyambutnya dengan senjata di tangan dan Michael, pemuda yang dicari-carinya itu ada di sana, siap memberi aba-aba sementara tangan kanan sudah memegang senjata api laras panjang yang ditujukan kepadanya tiba-tiba Fang Fang berteriak dan memaki pemuda itu.

"Michael, kau jahanam keparat. Kau kiranya yang merusak hubunganku dengan Sylvia dan mendatangkan kekasih-kekasihku di kota raja. Keparat, kau licik dan hina. Aku datang untuk duel denganmu dan mari bertanding secara jantan!"

Michael, pemuda di atas kapal yang terkejut dan tertegun tak jadi memberikan aba-abanya. Dia kaget dan heran bagaimana Fang Fang tahu itu. Tapi ketika Fang Fang mendekati pinggiran kapal dan siap meloncat naik, melalui tali yang bergelantungan tiba-tiba pemuda ini yang tentu saja tahu kehebatan Fang Fang sekonyong-konyong membentak dan sadar memberikan aba-aba.

"Tembak!"

Fang Fang mendengar letusan senjata api. Tali yang dipegang tiba-tiba putus dan Fang Fang tercebur ke laut. Beberapa tembakan yang mengenai dirinya dirasakan cukup menyengat namun Fang Fang sudah mengerahkan sinkangnya. Peluru-peluru itu seperti barang-barang karet yang bermentalan ketika mengenai tubuhnya. Dan ketika semua orang terbelalak dan takjub akan penglihatan itu, kekebalan Fang Fang maka Fang Fang sudah berenang lagi dan siap menaiki kapal dari arah yang lain. Namun Michael lagi-lagi mencegatnya dengan berondongan peluru. Pemuda berambut pirang itu berkali-kali mengeluarkan seruan agar

awak kapal menghalau Fang Fang. Pemuda Han i-tu berbahaya sekali dan sekali naik tentu mereka semua dibinasakan. Fang Fang datang dengan dendam dan jangan harap mereka diampuni. Michael menakut-nakuti awak kapal dan tentu saja semua pucat, melihat bahwa Fang Fang datang dengan marah-marah. Dan ketika ke manapun pemuda itu coba mendekati kapal dan tali-tali yang bergelantungan akhirnya putus dihajar tembakan-tembakan senjata api akhirnya Fang Fang jatuh bangun timbul tenggelam di laut, tak dapat naik dan Michael akhirnya menyuruh kapal dijalankan lagi. Deru mesin yang memekakkan telinga akhirnya membuat pusaran ombak yang mendorong Fang Fang. Si pemuda memaki-maki dan kapalpun meluncur lagi, berlayar. Dan ketika kapal menjauh namun Fang Fang nekat mengejar, berenang, maka seperti ikan yang selalu mengikuti buruannya murid si Dewa Mata Keranjang itu menguntil dan tetap ada di belakang!

"Keparat!" Michael balik memaki-maki dan geram. "Jaga jangan sampai siluman itu naik, Robert. Suruh semua berjaga dan siap menghalau!"

Robert mengangguk. Dia adalah pembantu Michael dan tentu saja apa yang diperintahkan akan dilaksanakannya dengan baik. Kapal terus berlayar dan sehari penuh tak berhenti. Semua orang diam-diam kagum dan takjub karena "siluman" di belakang itu, Fang Fang, tetap menempel dan dapat mengikuti lajunya kapal. Kecepatan ditambah namun pemuda di belakang itu tetap menguntil juga. Dan ketika malam tiba dan Michael mengharap Fang Fang akan kehilangan jejak, karena laut akan menjadi gelap gulita ternyata harapannya itu kandas karena Fang Fang dapat melihat lampu kapalnya dan mengikuti di belakang.

"Tak usah pakai lampu saja, padamkan!"

"Ah, berbahaya!" Robert, pembantunya, berkata terkejut. "Kita bisa bertabrakan dengan kapal lain, Michael. Atau menabrak batu karang yang tak akan kelihatan!"

"Hm, bedebah, terkutuk!" dan kapal yang terpaksa memakai lampu dan berjalan lagi akhirnya apa boleh buat ditempel dan diikuti Fang Fang, matahari muncul lagi keesokannya dan Fang Fang tampak mengikuti di belakang, memaki-maki. Hari kedua lewat dengan cepat dan semua orang tegang. Hari ketiga Fang Fang tak kelihatan dan Michael hampir bersorak, mungkin semalam pemuda itu kelelahan dan tertinggal. Berteriaklah yang lain-lain karena kini siluman yang ditakuti tak ada lagi. Mungkin Fang Fang disambar ikan hiu! Tapi ketika di buritan kapal terdengar suara berkerincing dan semua orang menoleh mendadak mereka terkejut dan tertegun karena Fang Fang ada di situ.

"Celaka, dia naik melalui rantai jangkar!"

Benar, Fang Fang memang mendaki naik lewat rantai panjang itu. Semalam dia tak kelihatan karena sudah menempel di badan kapal. Fang Fang kedinginan dan kelelahan di situ, bergelantungan. Siapapun tak menyangka bahwa tiga hari tiga malam berenang mengejar kapal ini akhirnya murid Dewa Mata Keranjang itu berhasil juga. Tapi karena Fang Fang menahan lapar dan haus, banyak kehilangan tenaga maka pemuda itu beristirahat danmenempel di tubuh kapal yang dingin, lembab dan tidak bersahabat namun pemuda ini sudah mengerahkan sinkangnya untuk membangun hawa hangat. Dengan hawa itulah dia melawan rasa dingin dan kaku, bergelantungan di rantai kapal dan baru keesokannya Fang Fang merayap naik, menimbulkan bunyi bergerincing karena rantai jangkar itu bergerak-gerak. Namun ketika dia sampai ke atas dan melempar tubuh seperti kalajengking berjoget maka Fang Fang sudah berdiri di atas geladak kapal mengejutkan semua o-rang yang tidak menyangka sama sekali.

"Serang dia! Tembak...!" Fang Fang berkelebat. Dia marah membentak Michael yang tiba-tiba melepas tembakan berondongan. Lawannya vang licik dan gentar itu sudah mendahului yang lain-lain dengan tembakan gencar. Fang Fang benci dan marah sekali kepada lawannya yang satu ini, bergerak dan tahu-tahu sudah menghantam lawannya itu, dengan pukulan jarak jauh. Dan ketika Michael berteriak dan roboh terguling-guling, semua pelurunya mental mengenai Fang Fang maka yang lain sudah berteriak kalang-kabut melepas tembakan ngawur.

"Dor-dor-dorr…!"

Fang Fang mengelak sana-sini. Dia tak takut menghadapi senjata-senjata api itu namun pakaiannyalah yang tak tahan. Baju dan celananya berlubang-lubang karena ditembus timah-timah panas itu. Dan ketika Fang Fang mengibas dan berkelebatan menampar sana-sini maka semua awak kapal jatuh bangun dibalas pukulan-pukulannya, ditendang dan mencelat dan beberapa di antaranya jatuh ke laut, tercebur. Tapi ketika Fang Fang hendak mengejar Michael yang dilihatnya bersembunyi di kamar mesin tiba-tiba muncul Sylvia dan kakaknya, James.

"Berhenti, atau kau kutembak!"

"Sylvia…!" Fang Fang tertegun. "Aku .... aku mencari Michael. Pemuda itu jahat, menipumu. Dia telah merusak hubungan kita dan kau dipsrdayai!"

"Tidak, mundur dan pergilah, Fang Fang. Michael adalah calon suamiku dan tak layak kau mengejar-ngejarku lagi. Aku tak mau mendengar kata-katamu, pergi atau kau benar-benar kutembak. Dan matamu tentu tak tahan bertemu peluru-peluruku ini!"

Fang Fang terkejut. Sylvia memegang sepucuk senjata api laras pendek dan pistol atau senjata api itu diarahkan ke matanya. Tangan gadis itu menggigil namun kesungguhan

dan ketetapan hatinya tak perlu diragukan lagi. Sylvia menahan tangis dan sinar kebencian yang terpancar sungguh membuat Fang Fang bergidik. Belum pernah dia melihat gadis itu seperti itu. Dan ketika Fang Fang tertegun dan setengah percaya, masih mau membantah tiba-tiba James sang kakak sudah menggeram padanya, membentak.

"Fang Fang, kau benar-benar menghilangkan kepercayaan dan kekaguman kami. Kau sungguh pemuda yang tak tahu malu dan hina. Adikku sudah bertunangan, akan menikah. Kenapa kau mengejar-ngejarnya dan sampai ke sini? Michael adalah calon suami adikku. Pergi dan mundurlah baik-baik atau aku juga akan membunuhmu. Kedua matamu tentu tak akan kebal menerima timah-timah panas ini!"

(Oo-dwkz><Abu-oO)

Jilid: XVIII

FANG FANG menggigil. Dia pucat dan merah berganti-ganti melihat sikap dua kakak beradik itu. Baik Sylvia maupun James sama-sama tidak mengancamnya main-main, mereka bersungguh-sungguh dan dua senjata api di tangan yang siap diletuskan itu menegang ketat. Sekali Fang Fang bergerak tentu senjata ditangan Sylvia dan kakaknya akan melepaskan butiran timah-timah panas, dan yang diincar adalah matanya, bagian yang tak mungkin dilindungi kekebalan dan Fang Fang menggigit bibir. Tapi ketika dia ragu untuk menyerang atau tidak tiba-tiba bayangan Michael berkelebat di belakang dua kakak beradik itu dan letusan cepat terdengar.

"Jangan!"

Fang Fang terkejut. Dia sedang memandang kakak adik itu dengan pandangan tidak berkedip. Tembakan dan munculnya Michael di belakang Sylvia mengejutkan dirinya, apalagi ketika peluru tahu-tahu sudah melesat dan menyambar matanya.

Kiranya Michael sudah mendengar percakapan itu dan tahu inilah kiranya rahasia kelemahan Fang Fang, mata tak mungkin dilindungi kekebalan dan bergeraklah pemuda itu dengan senjata apinya. Fang Fang tak sempat mengelak karena perhatiannya sedang tertuju pada Sylvia, juga James. Tapi ketika peluru menyambar dengan cepat dan teriakan atau bentakan Sylvia itu sudah disusul gerakan tangannya maka secara luar biasa dan mentakjubkan gadis ini sudah menarik picu dan peluru yang menyambar Fang Fang sudah dibentur atau dihantam peluru yang dilepas gadis ini, tembakan jitu yang amat tepat dan cepat.

"Dor!"

Terlihat kepingan logam pecah. Tepat dan cepat sekali peluru yang ditembakkan Sylvia mengenai atau menghantam peluru yang dilepas Michael. Dua peluru itu rontok dan kepingannya berhamburan ke mana-mana, satu di antaranya mengenai kening Fang Fang yang seketika luka dan berdarah. Dalam keadaan terkejut dan tidak bersiap maka Fang Fang berhenti aliran sinkangnya, tidak terlindung dan pecahlah keningnya oleh hantaman kepingan peluru tadi. Dan ketika pemuda itu terkejut dan terhuyung sementara Michael terbelalak dan kaget karena pelurunya tak berhasil membunuh Fang Fang maka semua orang yang ada di situ berseru kagum memuji ketepatan dan kecepatan Sylvia menembak, nyaris tak mempercayai mata sendiri namun itulah yang terjadi. Sylvia memang ahli tembak tingkat mahir, dan Fang Fang pernah menjadi "muridnya" dalam olah mempergunakan senjata api itu. Tapi ketika semua orang berseru memuji dan tak habis-habisnya mengagumi kecepatan dan kemahiran gadis itu bermain senjata api Sylvia sendiri sudah membalik dan membentak Michael, yang dianggap curang dan licik.

"Kau hina dan pengecut. Kalau ingin bertanding keluarlah secara jantan dan ksatria. Urusan ini urusanku, kau sudah

menyembunyikan diri dan tidak berani menghadapi Fang Fang. Nah, pergilah dan jangan ikut campur!"

Michael, yang tersenyum pahit dan mengangguk-angguk tiba-tiba ngeloyor pergi. Tanpa malu-malu atau sebangsanya lagi pemuda ini sudah menyelinap dan menghilang ke dalam. Tapi Fang Fang yang tentu saja marah dan terbakar melihat pemuda itu tiba-tiba bergerak dan mengejar.

"Michael, jangan lari!"

Namun Sylvia melepas tembakan. Fang Fang memang harus melewati gadis ini kalau ingin mengejar lawannya, Michael berlindung di balik gadis itu dan lenyap ke dalam. Dan ketika Fang Fang terkejut namun sudah mengerahkan sinkangnya maka peluru mental mengenai bahunya, persis seperti peluru yang lain-lain namun James tiba-tiba menubruk dirinya. Pemuda ini juga dekat dengan Sylvia dan Fang Fang yang bergerak di samping tubuhnya cepat diterkam. Dan karena Fang Fang memang harus melewati dua kakak beradik itu kalau ingin menangkap Michael maka tubrukan James yang tiba-tiba mempergunakan ilmu banting yang berasal dari negaranya tiba-tiba sudah berhasil menangkap pundak Fang Fang dan membantingnya ke lantai.

"Brukk!" dua pemuda itu sama-sama jatuh. Fang Fang mempergunakan ilmu pemberat tubuh dan lawan terkejut karena tubuh murid Dewa Mata Keranjang ini terasa demikian berat. Namun karena pemuda kulit putih itu lebih dulu menerkam Fang Fang dan pemuda ini kalah sedetik maka jadilah dia terbanting namun James juga ikut terpelanting oleh ilmu pemberat yang dipergunakannya tadi. Dan ketika pemuda itu berteriak kaget karena Fang Fang tak dapat dilumpuhkan sekali gebrak maka Fang Fang yang bergulingan meloncat bangun tahu-tahu terkejut ketika Sylvia menubruk dan... sudah memiting lehernya, juga dalam satu sikap untuk melakukan bantingan!

"Berhenti, atau kau mati!"

Fang Fang terperangah. Sylvia, yang menempel dan menindih tubuhnya dengan dua tangan melingkari leher tiba-tiba seolah bukan Sylvia yang dulu dipeluk dan diciumnya. Gadis itu kini berobah bagai seekor harimau betina yang beringas dan galak, penuh kesungguhan dan pitingannya ke leher itu sudah dipererat. Pistol berpindah ke ujung kaki dan pelatuknya ditekan ibu jari. Bukan main. Gadis itu seolah srikandi yang benar-benar siap tanding. Sekali ibu jari memijat tentu meletuslah sebutir timah panas ke mata Fang Fang. Pistol itu memang mengarah ke mata pemuda ini! Dan ketika Fang Fang tertegun dan membelalakkan matanya lebar-lebar, mengeluh, maka James sudah berkelebat dan menodongkan pistolnya pula ke mata Fang Fang. Siap tembak!

"Fang Fang, kau berjanjilah untuk pergi dari sini atau kami terpaksa membunuhmu. Katakan bahwa kau menyerah dan tidak akan mengejar-ngejar kami lagi!"

"Ugh... ufh...!" Fang Fang merasa tercekik. "Aku tidak mencari kalian, James. Aku mencari jahanam terkutuk itu, Michael, si binatang hina...!"

"Hm, dia adalah calon suami adikku, kau tak boleh mencarinya!"

"Kalau begitu bunuhlah aku, aku juga tak akan melepaskan niatku mencarinya!"

James dan adiknya tertegun. Mereka tahu keberanian dan kesungguhan murid si Dewa Mata Keranjang ini. Jelek-jelek Fang Fang memiliki kekerasan hati dan kekerasan kepala yang tak mudah ditekuk begitu saja. Kalau pemuda itu bilang akan mencari Michael maka jangan harap mereka dapat mencegah itu. Fang Fang tak akan berhenti kalau belum mendapatkan buruannya. Dan ketika James maupun Sylvia tertegun dan merah mukanya, melihat Fang Fang tertawa mengejek tiba-tiba Sylvia yartg harus mengambil keputusan di antara dua alternatip mendadak menarik picu di ibu jari kakinya itu. Dan begitu terdengar suara "klik" dan Fang Fang terkejut,

mendengar letusan mendadak pemuda ini sudah mendapat sebuah pukulan miring di atas tengkuknya. "Dor... plak!"

Fang Fang tak ingat apa-apa lagi. Dia sudah kehilangan kesadarannya karena begitu Sylvia menarik picu tiba-tiba dia terkesiap, kaget dan seketika itu juga sinkang di tubuhnya berhenti mengalir. Sebenarnya diam-diam diasudah mempersiapkan diri untukmemberontak, yakin bahwa Sylvia tak akan membunuhnya meskipun pistol di ibu jari kaki gadis itu terarah kepadanya. Tapi begitu picu ditekan dan Fang Fang terkesiap, sinkang di tubuhnya berhenti bergerak maka saat itulah pukulan atau tamparan Sylvia mendarat di tengkuknya, setelah lebih dulu ditotok dan kepala Fang Fang terkulai, merasapinggir kepalanya tahu-tahu perih dan Fang Fang tak ingat apa-apa lagi. Dengan kelihaian dan kemahirannya bermain pistol gadis kulit putih ini teiah lebih dulumengejutkan Fang Fang dengantarikanpicunya,menotokpemuda itu hingga kepala Fang Fang tertunduk dan baru setelah itu lewatlah peluru di samping kanan telinga Fang Fang. Semuanya ini tentu saja berjalan luar biasa cepat dan tak dapat dihitung seberapa detik lamanya. Fang Fang sudah tak sadarkan diri dan mengira melayang ke akherat. Dia terkejut dan kaget oleh perbuatan Sylvia, gadis yang dicintainya setengah mati itu. Dan ketika dia roboh dan tidak tahu apalagi yang terjadi maka tubuhnya sudah dilempar ke laut dan kapal besar itu berangkat lagi, berlayar.

-oo~dewikz~abu~oo-

Entah berapa lama Fang Fang merasa melayang-layang di alam yang aneh. Dia menghadapi kekosongan dan kesunyian yang mencekam. Langit sering berubah-ubah warna, terkadang biru tapi terkadang pula merah. Lalu hijau dan hitam dan entah warna-warna macam apalagi. Yang jelas ketika dia merasa berat dan jatuh melayang-layang ke bumi, berteriak, tiba-tiba tubuhnya diguncang orang dan kepalanya diguyur air, dingin tapi asin!

"Hei, jangan mengigau saja. Bangunlah, kau sudah sembuh!"

"Hei, jangan mengigau saja. Bangunlah, kau sudah sembuh!"

Fang Fang membuka mata. Dia berkejap dan kaget karena tahu-tahu dia merasa dipermainkan ombak. Tubuhnya bergerak ke kiri kanan dan oleng seperti layaknya orang berada di atas kapal. Ah, tiba-tiba dia teringat. Dia berada di kapal Sylvia! Dan ketika Fang Fang melompat bangun namun tempat yang dipijak tiba-tiba miring ke kiri mendadak Fang Fang tercebur dan jatuh ke laut.

"Hei..!" suara itu didengar lagi. "Jangan gegabah, anak muda. Lihat dan tenanglah di sini. Aku orang yang menolongmu!"

Fang Fang basah kuyup. Sadar dan baru siuman dari mimpi ganjil di alam "kematian" sana maka tiba-tiba dia melihat tukang perahu itu, orang yang diberinya sepundi uang dan mengantar Leo ternyata ada di situ. Tukang perahu ini cepat menjulurkan lengannya dan menariknya dari air. Fang Fang

terkejut dan masih bingung bagaimana tiba-tiba dia bisa bertemu tukang perahu ini. Tapi teringat bahwa dia terjatuh ke bumi setelah mati ditembak Sylvia maka dia mendelong dan bertanya lirih, berbisik,

"Kau... kau juga mati? Kau di sini?"

"He," tukang perahu itu tertawa. "Kau dan aku tidak mati, kongcu. Kita ini masih hidup. Lihatlah, laut ini membiru dan kita berada di tengah samudera!"

"Tidak mati? Masih hidup? Jadi....."

Fang Fang terlongong-longong. "Kita ini tidak di alam baka?"

"Ah, ini uangmu, masih ada!" sang tukang perahu menggemerincingkan pundi-pundi uang yang ternyata masih ada di perahu. "Lihat dan rabalah ini, kongcu. Kau masih hidup dan kita tidak di alam baka. Coba kau cubit lenganmu dan rasakan sakit atau tidak!"

Fang Fang mencubit. Akhirnya dia merasa sakit dan perlahan-lahan kesadarannya pulih. Perlahan tetapi pasti akhirnya dia melihat benda-benda yang bergerak di sekelilingnya itu, ikan dan laut biru serta perahu yang bergoyang-goyang, dipermainkan ombak. Dan ketika dia sadar dan tukang perahu menunjuk dahinya maka Fang Fang terkejut karena dia mengenakan perban.

"Lihat itu, lukamu sudah kering. Kau bekas ditembak orang!"

"Hm!" Fang Fang mengangguk-angguk, tersenyum pahit. "Kau benar, sobat. Aku memang bekas ditembak orang. Dan celaka sekali aku masih hidup! Sial, kenapa aku tidak mati dan masih juga hidup? Apa yang terjadi pada diriku ini?"

Tukang perahu terbelalak. "Kau ini aneh sekali," katanya. "Orang hidup ingin selalu hidup sedang kau malah ingin mati! Eh, kau sama aneh dengan temanmu itu, kongcu. Dan aku tak

habis pikir bagaimana kalian yang masih muda-muda begini kok senang menantang maut. Ah, barangkali dunia sudah gila!"

"Hm," Fang Fang tiba-tiba bersinar, menerkam pundak si tukang perahu. "Apa yang terjadi padaku, nelayan? Dan di mana temanku itu?"

"Dia mengejar kapal besar yang kau kejar itu, dan melihat kau terapung-apung di laut!"

"Dia seorang diri? Pakai apa?"

"Berenang!"

"Heh? Dia sudah gila?"

"Ah, kalian berdua kuanggap sama-sama gila, kongcu. Sama-sama tidak waras! Temanmu itu sama seperti kau lalu mengejar dan akhirnya menempel di bawah kapal besar itu, di rantai jangkar!"

Fang Fang terkejut. Akhirnya dia minta tukang perahu ini menceritakan apa yang selanjutnya terjadi, diberi tahu bahwa Leo, temannya itu, mengejar dan akhirnya menempel di bawah kapal, bergelantungan dan akhirnya ikut kapal besar itu sementara si tukang perahu disuruh kembali, pulang. Dan ketika tukang perahu ini diperintahkan untuk merawat dan menolong Fang Fang yang ditemukan terapung-apung di laut yang luas maka tukang perahu ini menutup dengan sedih.

"Aku menyayangkan tindakannya yang nekat itu. Dia terlampau berani, dan tidak waras. Tapi karena aku disuruh merawatmu dan orang-orang di kapal besar itu tampak galak dan kejam maka aku melihat saja dari jauh dan temanmu itu lenyap bersama kapal besar itu!"

"Hm," Fang Fang menggigil, menahan marah. "Dan berapa lama aku di perahumu ini?"

"Tiga hari, kongcu. Pelipis kananmu terluka. Aku mengobatinya dan berkali-kali kau mengigau!"

"Dan temanku itu menempel di bawah kapal, dan aku kehilangan musuh besarku! Keparat, ke mana kapal itu pergi, nelayan? Apakah kau tahu jurusannya?"

"Wah, aku tak tahu. Kapal itu kapal asing, semuanya orang-orang kulit putih. Dan mereka tentu pulang ke Inggeris!"

"Hm, dan aku tak tahu di mana negeri itu! Terkutuk, kalau begitu kita ke daratan saja dan biar kucari orang untuk mencari negeri itu!" dan Fang Fang yang kecewa serta marah tak dapat mengejar Michael akhirnya merencanakan untuk pulang ke kota raja, mencari atau menangkap tuan Smith atau orang-orang kulit putih lainnya untuk disuruh mengantar ke Inggeris. Dia akan meneruskan buruannya sampai dapat! Tapi ketika tukang perahu mengantarnya ke daratan dan Fang Fang membantu lajunya perahu dengan gerakan kedua tangannya di kiri kanan perahu, mirip orang mendayung maka tukang perahu ternganga ketika perahunya terangkat naik dan berulang-ulang meloncat seperti ikan terbang di mana tak lama kemudian daratan di tepian tampak. Fang Fang tak menunggu sampai perahu merapat karena tiba-tiba pemuda ini mengerahkan ginkangnya berjungkir balik, melakukan gerakan-gerakan indah di udara dan akhirnya mendaratlah pemuda itu di pantai. Dan ketika Fang Fang tak menoleh lagi karena sudah terbang meninggalkan si tukang perahu, lupa mengucap terima kasih maka tukang perahu itu bengong dan menggeleng-gelengkan kepala berulang-ulang.

"Luar biasa, hebat dan luar biasa sekali. Tapi sayang, rupanya sinting!"

Fang Fang sudah lenyap. Dia tak mendengarkan kata-kata si tukang perahu itu dan kalaupun mendengar pasti dia hanya ketawa geli saja. Dia dikatakan sinting! Hal yang memang tidak aneh karena tiga hari tiga malam berenang mengejar

perahu Inggeris, berhasil tapi rupanya tertangkap, dibuang dan dilempar ke laut dan kini temannya, Leo, ganti menempel dan berada di perahu atau kapal besar itu. Dan ketika Fang Fang mengembangkan kedua lengannya dan terbang seperti burung maka dua hari kemudian dia tiba di kota raja, langsung saja ke istana, mencari tuan Smith.

Tapi Fang Fang terkejut. Di gedung itu, menunggu dengan angker dan penuh wibawa ternyata berdiri Bu-goanswe. Bukan tuan Smith yang didapat melainkan jenderal yang gagah perkasa itu, yang berulang-ulang dimusuhi tapi berbaik lagi. Dan ketika Fang Fang berkelebat dan berdebar kenapa jenderal itu berdiri menghadangnya, jelas tidak senang maka dia mendengar suara berat yang kurang bersahabat.

"Fang Fang, kau dipanggil Cun-ongya. Kau pergi tanpa pamit. Kau melupakan kewajiban!"

"Ah!" Fang Fang teringat, seketika tidak enak. "Ongya sudah kembali, goan-swe? Ada urusan apa?"

"Aku tak tahu. Tapi silahkan kau ke sana dan mari kuantar!"

"Nanti dulu, aku mencari tuan Smith!"

"Tuan Smith dan para pembantunya sudah pergi. Tamu-tamu itu pulang!"

"Pulang? Maksudmu kembali ke negeri mereka?"

"Ya, tuan Smith hendak merayakan pernikahan puterinya, Fang Fang. Dan sungguh memalukan sekali kau mengejar-ngejar seorang calon pengantin!"

"Ah, aku tak mengejar-ngejar gadis itu!" Fang Fang terkesiap, merah padam. "Aku mengejar Michael, goanswe. Pemuda itu biang keladi semua kejadian yang menimpaku. Dia manusia binatang, jahanam terkutuk. Dialah yang memanggili semua bekas kekasih-kekasihku untuk merusak hubunganku dengan Sylvia!"

"Hm, aku tak mau turut campur. Kau dipanggil ongya, ada sesuatu yang hendak diberikan kepadamu. Mari!" dan sang jenderal yang tidak perduli dan meminta Fang Fang menghadap akhirnya membuat Fang Fang dag-dig-dug dan tidak nyaman sekali, bertanya apa yang hendak diberikan Cun-ongya itu tapi jenderal ini mendengus. Dia bilang bahwa itu ada hubungannya dengan CengCeng. Dan begitu Fang Fang diingatkan akan Ceng Ceng tiba-tiba dia berkelebat dan mencari gadis itu.

"Hei, kau mau ke mana?"

"Aku mau mencari Ceng Ceng...!"

"Dia tak ada di sana, di tempat Cun-ongya!"

Fang Fang terkejut. Dia jadi menghentikan larinya dan jenderal itu dipandangnya kaget, mata seakan tak percaya. Tapi ketika jenderal ini mengangguk dan menyambar lengannya, mencengkeram kuat maka jenderal itu berkata agar Fang Fang secepatnya saja menemui Cun-ong-ya.

"Kau benar-benar membikin pusing orang tua. Dan sekarang kau akan semakin pusing saja. Hayo, ikuti aku, anak muda. Di sana gurumu menantimu pula!"

Fang Fang terkejut tapi juga setengah girang. Begitu Bu-goanswe menyebut gurunya ada di sana tiba-tiba dia melepaskan diri. Cengkeraman lawan yang kuat dan erat tak banyak mempengaruhinya. Bu-goanswe berteriak tapi Fang Fang sudah berkelebat kegedung Cun-ongya

Dan ketika jenderal itu mengejar dan Fang Fang tak memperlambat larinya maka pemuda ini sudah memasuki gedung dan benar saja melihat gurunya menggelogok arak di samping seorang wanita cantik berwajah lembut, duduk berhadapan dengan Cun-ongya yang tampak tersenyum-senyum dan mereka rupanya terlibat percakapan santai.

"Suhu....!"

Dewa Mata Keranjang, kakek yang sedang menggelogok arak itu menoleh. Segera matanya bersinar-sinar menatap sang murid dan Fang Fang terkejut melihat pandangan marah dari gurunya itu. Dia menjatuhkan diri berlutut namun gurunya tiba-tiba bergerak, menendang dan mencelatlah Fang Fang oleh sapuan gurunya yang kuat. Dan ketika Fang Fang terguling-guling dan meloncat bangun, pucat, maka sang guru sudah berdiri di depannya dengan wajah bengis.

"Fang Fang, apa saja yang kaulakukan di sini? Kau menguber-uber seorang calon pengantin dan meninggalkan isterimu sendiri? Kautak tahu malu mencoreng nama gurumu? Heh, berdiri, bocah. Pertanggungjawabkan perbuatanmu dan hukuman apa yang kau minta untuk penebus semua dosa-dosa yang kaulakukan ini!"

Fang Fang pucat. Tiba-tiba semua orang menjadi salah paham kepadanya yag dikira mengejar-ngejar Sylvia. Segera dia maklum bahwa Cun-ongya rupanya telah menceritakan semua sepak terjangnya, atau mungkin Bu-goanswe. Dan ketika dia terbelalak dan menunduk tak berani mengadu pandang dengan gurunya yang tiba-tiba tampak marah besar maka pemuda ini menekuk kedua lututnya dan malah menjatuhkan diri berlutut lagi, tak mau berdiri.

"Teecu tak melakukan kesalahan seperti yang kau tuduhkan, suhu. Teecu...."

"Bangun!" sang suhu membentak, mencengkeram pundak muridnya. "Banyak saksi di sini, Fang Fang. Jangan coba-coba berbohong atau membuang kesalahan. Kau tak pernah kuajari untuk melakukan dusta. Kau adalah murid si Dewa Mata Keranjang yang mengajarimu untuk bersikap jantan dan penuh tanggung jawab!"

Fang Fang meringis. Cengkeraman suhunya jelas berbeda dengan cengkeraman Bu-goanswe. Jari-jari suhunya itu berkerotok dan Fang Fang merasa sakit bukan main, apa boleh buat dia terpaksa mengerahkan sinkangnya dan

melototlah sang suhu karena tenaga perlawanan tampak di tubuh muridnya itu. Dan ketika sang kakek gemas dan marah karena Fang Fang dianggap membangkang, melawan, maka Dewa Mata Keranjang memindahkan jarinya dan tahu-tahu Fang Fang sudah ditampar dan dibanting.

"Kau berani melawan guru, kurang ajar benar.... brukk!" Fang Fang jatuh bangun, ditendang dan mencelat lagi terguling-guling namun pemuda ini sudah bertahan dengan sinkangnya. Cepat dia berteriak agar suhunya tidak menyerang, dia akan memberi penjelasan sebagai pertanggung jawaban. Dan ketika Bu-goanswe berkelebat di situ dan masuk setelah menyusul pemuda ini maka jenderal itu menolong serta berseru pada Dewa Mata Keranjang agar tidak bersikap keras kepada murid sendiri.

"Stop, jangan menyiksa muridmu lagi, Dewa Mata Keranjang. Fang Fang sudah cukup menerima pukulan-pukulan berat!"

"Hm, kau mau apa?" sang kakek melotot, tak senang. "Muridku membuat malu aku, goanswe. Dan selayaknya aku memberi hukuman!"

"Benar, tapi muridmu hendak membela diri, dan dia punya hak untuk itu. Maafkan aku dan jangan serang muridmu lagi!" dan membungkuk serta memberi hormat pada Cun-ongya jenderal ini segera berkata, "Ongya, maafkan aku. Aku sedikit terlambat namun pemuda ini sudah kubawa ke mari. Harap kau suka bersabar dan tidak marah-marah seperti kakek itu!"

"Hm, tak apa," Cun-ongya tertawa. "Aku dapat memaklumi keadaan pemuda ini, goanswe. Orang yang lagi putus cinta memang dapat kehilangan kontrol dirinya. Sudahlah, Dewa Mata Keranjang akan berurusan dengan muridnya dan mari kita dengarkan semua."

"Kau," kakek ini mengambil alih percakapan, membentak Fang Fang. "Apa yang kau lakukan, Fang Fang?

Pertanggungjawaban apalagi yang hendak kauberikan? Kau sudah jelas mengejar-ngejar calon pengantin, dan aku selamanya tak pernah mengajarimu untuk melakukan seperti itu. Nah, sebutkan pembelaan dirimu dan katakan bagaimana kau tidak bersalah!"

Fang Fang gemetar. Diam-diam dia melirik wanita cantik yang duduk di sebelah suhunya itu. Wanita itu tampak lembut dan anggun. Gerak-geriknya halus dan teringatlah dia akan cerita Bu-goanswe bahwa suhunya menjalin cinta lagi dengan wanita lain, bentrok dan bertemu isteri-isterinya yang lain dan agaknya itulah wanita bernama Mien Nio. Hm, cantik dan masih penuh daya pikat, tak heran kalau gurunya kecantol! Tapi ketika Fang Fang dibentak dan sadar akan kehadiran gurunya maka cepat-cepat pemuda ini berlutut.

"Suhu, aku akan memberikan keterangan, tapi jangan kau marah-marah. Kalau nanti aku tetap dianggap bersalah maka hukuman apapun boleh kaujatuhkan padaku, tapi aku tetap gagah dan bersikap jujur!"

"Hm, jangan banyak cerewet. Katakan padaku kenapa kau mengejar-ngejar calon pengantin wanita!"

"Pertama kuberitahukan pada suhu bahwa aku tidak mengejar-ngejar calon pengantin...."

"Eh, kau mengejar-ngejar gadis kulit putih itu masih juga dibilang tidak mengejar? Kau mau berdusta dan bohong di depan begini banyak orang?" sang guru memotong, melotot. Namun ketika Fang Fang menggeleng dan menyuruh suhunya tidak memotong kata-katanya maka dengan tenang namun penuh kesungguhan Fang Fang menjelaskan.

"Kalau aku dianggap mengejar puteri tuan Smith itu maka dengan tegas kunyatakan tidak. Aku mengejar Michael, pemuda yang kebetulan satu kapal dengan Sylvia. Dan karena yang kukejar adalah pemuda ini dan bukan puteri tuan Smith itu maka tuduhan aku mengejar-ngejar calon pengantin

dengan tegas kutolak! Aku memang mengejar pemuda keparatitu, suhu. Karena justeru karena sepak terjang pemuda itu aku mengalami kejadian-kejadian yang tidak mengenakkan ini. Michael mengadu domba, merusak aku. Dan pemuda macam begitu biarpun suhu tentu tak akan membiarkannya selamat!"

"Hm, mengadu domba bagaimana? Merusak bagaimana?"

"Inilah yang perlu suhu dengar. Tentu suhu sudah tahu bahwa aku didatangi Eng Eng dan lain-lainnya itu..."

"Ya-ya, dan Ceng Ceng sampai hamil!"

"Maaf, itu memang perbuatanku, suhu. Dan aku tidak menyangkalnya, meskipun kejadian itu sebenarnya di luar kesengajaanku."

"Hm, lalu lanjutkan ceritamu tentang pemuda itu!"

"Michael menjadi biang keladi semua kejadian ini. Maksudku, kedatangan kekasih-kekasihku yang lama itu adalah atas perbuatan ini karena Michael mencari dan mendatangkan mereka. Pemuda itu dengan sengaja hendak merusak hubunganku dengan Sylvia! Lihat, kalau suhu sendiri yang mengalami itu apakah tidak marah? Kalau suhu yang dirusak seperti itu apakah bisa diam saja dan tidak mencari serta menghukum musuh suhu? Aku mengejar-ngejar Michael karena ingin menuntut tanggung jawabnya, suhu. Tapi karena kebetulan pemuda itu bersama Sylvia maka aku dikira mengejar-ngejar puteri tuan Smith itu yang memang satu kapal!"

"Hm-hm!" sang guru tertegun, mengurut-urut kumisnya. "Apakah omonganmu bisa dipercaya,Fang Fang? Adakah omonganmu bisa dibuktikan?"

"Tentu saja! Suhu dapat menanya Eng Eng atau Ming Ming, juga Ceng Ceng!"

"Hm, Ceng Ceng sudah tidak ada. Dan dari mana kau mendapatkan keterangan ini?"

"Apa, Ceng Ceng tidak ada?" Fang Fang terkejut, tak menghiraukan pertanyaan gurunya yang terakhir. "Tidak ada bagaimana, suhu? Maksudmu dia pergi?"

"Benar, dan dia meninggalkan puterinya di sini. Lihatlah, itulah anakmu...!" dan ketika Fang Fang tertegun dan membelalakkan mata, kaget, maka terdengarlah tangis bayi dan seorang dayang muncul memberikan anak itu pada Dewa Mata Keranjang. Fang Fang terkesima dan mendelong karena Kiok Eng, anaknya itu, menangis dan melengking-lengking di pelukan gurunya. Dewa Mata Keranjang berusaha menepuk-nepuk namun si bocah masih juga meraung-raung, keras dan nyaring tangisnya. Dan ketika kakek itu kebingungan sementara si dayang sudah disuruh mundur maka Mien Nio, wanita cantik yang sejak tadi duduk tak bergerak tiba-tiba bangkit dan meminta anak itu.

"Kau tak dapat momong anak, kau tak pandai mendiamkannya. Ke sinilah, berikan padaku dan biar kuhentikan tangisnya!" dan ketika si anak berpindah tangan dan sudah berada di pelukan lembut wanita itu, yang mengecup dan mencium pipinya maka benar saja bocah itu tak menangis dan rupanya sudah biasa dengan Mien Nio, terbukti segera menyusupkan mukanya ke dada si wanita dan cepat Mien Nio mengambil botol susu, memberikannya dan si bocah minum dengan lahap. Dan ketika semuanya itu membuat Fang Fang terbengong-bengong dan mendelong, muka sebentar merah sebentar pucat maka suhunya menoleh dan membentak padanya,

"Lihat, kau memberi pekerjaan pada orang tua. Kau yang berbuat tapi hasilnya kau limpahkan pada subomu! Heh. inikah kebijaksanaanmu, Fang Fang? Bagaimana sekarang dengan Ceng Ceng?"

Fang Fang menggigil. "Aku sudah menemaninya, mencoba mencintainya lagi. Tapi kalau dia pergi lalu apa yang harus kulakukan, suhu? Aku bertanggung jawab akan anakku itu, tapi kalau suhu mau menghukum silahkan hukum. Aku mungkin bersalah!"

"Hm-hm!" sang kakek bersinar-sinar, tak puas. "Aku dapat mempercayai kata-katamu tadi, Fang Fang. Tapi untuk anak ini kau harus menerima dosa. Kau harus mencari Ceng Ceng dan membawa anakmu. Atau kau menerima kematian karena kuanggap menyia-nyiakan gadis dan bikin malu orang tua!"

"Teecu sanggup mencari Ceng Ceng, dan tanpa diperintahpun teecu akan menemukan gadis itu. Kemarikan, teecu akan membawa anak teecu, suhu. Dan sekarang juga teecu berangkat!"

"Hm, berikan anak itu kepada bapaknya," Dewa Mata Keranjang menoleh pada Mien Nio. "Dan kau mungkin sudah tahu siapa subomu yang baru ini, Fang Fang. Atau mungkin kau perlu diberi penjelasan!"

"Tidak, teecu sudah tahu. Bu-goanswe sudah memberi tahu," dan Fang Fang yang berlutut menerima anaknya lalu menyebut "subo" (ibu guru) pada isteri gurunya yang baru itu di mana Mien Nio mengangguk dengan muka sedikit kemerahan, menyerahkan anak itu dan Dewa Mata Keranjang meminta Fang Fang mempertanggungjawabkan perbuatannya ketika ribut-ribut di gedung pangeran ini, sewaktu mencari Cun-ongya untuk dimintai tolong melamar Sylvia. Rupanya kakek itu sudah mendengar segala sepak terjang muridnya tapi pangeran itu buru-buru bangkit berdiri. Tertawa dan menepuk pundak Fang Fang agar tak usah melakukan itu, maklum keadaan Fang Fang yang terhimpit justeru pangeran ini mencegah, menolak.

"Sudahlah, yang sudah biarlah sudah, Dewa Mata Keranjang. Aku dapat memaklumi perasaan muridmu yang sedang kacau. Waktu itu dia dilanda kebingungan karena kau

maupun aku sama-sama tak berada di sini. Sudahlah, tak perlu minta maaf karena apa yang dilakukan muridmu adalah tidak disengaja'" lalu menarik pemuda ini agar bersabar pangeran itu menyambung, "Dan kau, aku tetap mengagumimu yang suka berterus terang dan jujur, Fang Fang. Maafkan aku bahwa waktu kau mencariku aku sedang tak ada di istana. Bangkitlah, dan anggaplah yang lewat sebagai pil pahit yang menempa dirimu untuk menjadi lebih matang!"

Fang Fang mengangguk, bangun berdiri. Tapi ketika anaknya, Kiok Eng, menangis dan tiba-tiba melengking keras tiba-tiba dia bingung karena tak dapat mendiamkan anak itu. Sudah ditepuk-tepuk namun tak juga reda. Barulah setelah Mien Nio memberikan botol susu itu kepada si bocah maka anak ini diam danFang Fang mengeluarkan keringat dingin karena tak disangkanya bahwa momong bocah sekecil itu, Kiok Eng, justeru jauh lebih repot dibanding bertarung dengan musuh tangguh!

"Kau tak usah bingung. Kalau dia menangis berikan saja susu ini, pasti diam."

"Baik.... baik, subo. Terima kasih!" dan Fang Fang yang cepat menerima dan lega melihat anaknya tak menangis lagi lalu menghadapi gurunya dan berpamit pergi. Tapi sebelum dia berangkat ternyata gurunya menahan untuk memberi tahu sejenak.

"Kau tak boleh terlalu lama. Enam bulan sudah harus datang ke Liang-san dan kutunggu di sana."

"Suhu kembali ke gunung?"

"Ya, pemberontak sudah kutangkap, Fang Fang, sudah kuserahkan pada Cun-ongya. Selanjutnya aku ingin ke Liang-san dan hidup tenang di sana."

"Baiklah, suhu. Enam bulan lagi teecu akan ke Liang-san memberi kabar. Mudah-mudahan sudah berhasil menemukan

Ceng Ceng!" dan berkelebat setelah memberi hormat sekali lagi maka Fang Fang meninggalkan tempat itu sambil menggendong anaknya. Lucu, tapi juga sekaligus memprihatinkan!

-oo~dewikz~abu~oo-

Dua bulan sudah Fang Fang melakukan perjalanan. Kota raja sudah delapan minggu ditinggalkan namun Ceng Ceng belum juga ketemu. Pemuda ini berputaran ke sana ke mari sementara Kiok Eng, anak perempuan itu, rewel dan sering menangis. Fang Fang teringat kata-kata su-bonya bahwa setiap kali menangis sebaiknya anaknya itu diberi susu, mungkin lapar atau haus. Tapi ketika pagi itu Kiok Eng menangis terus dan susu tak mau diminum, meraung-raung maka Fang Fang bingung tapi juga jengkel.

"Keparat, kau mau apa? Diam, anak baik.... diam!" Fang Fang malah membentak, gagal menguasai anaknya dan marahlah pemuda itu tak tahu apa yang diingini anaknya. Hampir saja dia menampar si bocah kalau tak ingat bahwa anak itu masih kecil. Dan ketika dia membentak-bentak namun Kiok Eng malah menjerit dan menangis melengking-lengking maka lewatlah seorang nenek di jalan itu.

"Ah, kau tak pandai mengurus bayi, dan anak ini masih terlalu kecil. Hei, a-pa yang kaulakukan terhadap anak itu, bocah? Kenapa membentak-bentak? Ke sinikan, coba kulihat!"

Fang Fang terkejut. Nenek yang muncul di persimpangan itu tiba-tiba mendekati dan sudah memegang Kiok Eng. Dan ketika dia girang karena ada penolong, orang yang akan menggantikan kekesalannya maka si nenek sudah meraba sana-sini dan berseru tertahan.

"Ah, bocah ini kedinginan. Kau seharusnya menyelimutinya dengan selimut tebal! Mana ibunya? Kenapa tidak datang?"

"Aku.... aku sedang mencarinya. Ah, kau tolonglah aku, nek. Aku bingung meng hadapi anakku satu-satunya ini. Aku kehabisan akal, dia tak mau berhenti meskipun kuberi susu!"

"Tentu saja, anak ini kedinginan. Kenapa membiarkannya di udara terbuka? Hayo, kau tempatku, anak muda. Dan sementara ini berikan kain sarungku padanya!"

Fang Fang berseri. Dia melihat nenek itu melepas selempang atau semacam kain sarung untuk cepat menyelimuti anaknya. Waktu itu musim dingin dan dia lupa. Bingung dan kecewa tak menemukan Ceng Ceng membuat Fang Fang lupa bahwa Kiok Eng bukanlah dirinya. Hawa dingin dapat dilawannya dengan pengerahan sinkang hangat tapi Kiok Eng yang masih kecil itu tentu saja tak dapat melindungi dirinya sendiri. Bocah itu harus dihangati dan Fang Fang lupa, apalagi ketika si bocah terus menangis dan meronta-ronta.

Dua bulan dalam perjalanan membuat Fang Fang lelah dan gampang jengkel. Meskipun dia tahu dan mulai mengenal gerak-gerik anaknya namun Fang Fang tetaplah laki-laki yang kurang luwes dan canggung merawat anak kecil. Seharusnya itu adalah pekerjaan wanita, bukan pria. Dan ketika benar saja Kiok Eng tiba-tiba berhenti menangis setelah diselimuti kain tebal maka si nenek terkekeh dan mencium pipi anak itu.

"Ah, montoknya. Montok dan sehat! A-gaknya kau tak lupa memberi minum bocah ini setiap hari. Marilah, kita ke hutan, anak muda. Tapi, eh... siapa namamu?"

"Aku Fang Fang..."

"Dan isterimu?"

"Dia.... dia pergi. Aku sedang mencarinya!"

"Heh-heh, rupanya lagi cekcok. Hm, biasa anak muda. Baiklah, mari, bocah. Ikuti aku dan kita ke rumahku!"

Fang Fang terkejut. Si nenek tiba-tiba melangkah lebar dan tahu-tahu sudah berjalan seperti kijang. Langkahnya tampak

biasa-biasa saja tapi sekali ayun bisa sepuluh meter lebih! Fang Fang terkejut dan maklum bahwa kiranya dia tidak sedang menghadapi nenek biasa-biasa saja. Dan ketika nenek itu sudah jauh dan hampir lenyap di depan maka Fang Fang yang terkejut tapi sadar tiba-tiba bergerak dan mengejar nenek itu, melawan salju yang tiba-tiba gugur.

"Heii, tunggu, nek. Jangan buru-buru ....!"

Si nenek terkekeh. Fang Fang yang mengejar tiba-tiba membuat langkahnya dipercepat, kian lama kian cepat dan Fang Fang tersentak karena tiba-tiba nenek itu terbang, bergerak dan melintasi pohon-pohon besar seperti bayangan siluman saja. Terpekik dan kagetlah Fang Fang karena seketika dia pucat menganggap nenek itu akan menculik. Maka ketika dia berseru keras dan berjungkir balik mengerahkan ginkangnya maka si nenek yang ada di depan tiba-tiba terlihat bayangannya dan Fang Fang membentak.

"Berhenti!"

Si nenek terkejut. Fang Fang berjungkir balik dan melewati atas kepalanya untuk akhirnya turun dengan ringan, berdiri dan sudah menghadang, mukanya merah dan matapun berapi-api. Fang Fang gusar karena nenek ini dianggap akan melarikan diri, menculik. Tapi ketika dia membentak dan sudah menghadang, si nenek membelalakkan mata tiba-tiba nenek itu terkekeh dan memutar tubuhnya.

"Wah, kau kiranya bukan bocah sembarang bocah. Baiklah, coba kita mengadu ilmu lari cepat dan kulihat sekali lagi seberapa hebatkah dirimu!"

Fang Fang terkejut. Si nenek berputar dan tahu-tahu sudah bergerak lagi ke a-rah semula. Kedua kakinya melejit dan terkesiaplah Fang Fang karena gerakan nenek itu jelas bukan gerakan main-main. Langkah kakinya yang ringan dan akhirnya tidak menginjak tanah membuat Fang Fang sadar bahwa si nenek betul-betul lihai. Tapi mendengar orang

hendak mengujinya dan rupanya tidak mengganggu Kiok Eng, karena bocah itu tampak tenang dan meneruskan minumnya maka Fang Fang hilang kecurigaannya dan meng i anggap nenek ini betul-betul semata hendak mengujinya.

"Kau nenek aneh, tapi kurang ajar. Baiklah, aku akan mengikutimu ke manapun kau pergi!" Fang Fang berkelebat, mengejar si nenek dan kini nenek di depan tancap gas. Nenek itu terbang kian cepat tapi Fang Fang sudah mengerahkan semua kepandaiannya. Ilmu meringankan tubuhnya, Sin-bian Gin-kang (Ginkang Kapas Sakti), sudah dikeluarkan dan terbanglah pemuda itu mengikuti si nenek. Ke manapun si nenek berkelebat ke situ pulalah Fang Fang membayangi. Tubuh keduanya sudah saling berkelebatan dan pohon-pohon besar lewat dengan cepat di sisi mereka, seperti siluman. Tapi ketika Fang Fang dapat menempel si nenek dan perlahan tetapi pasti bahkan dia mulai dapat mendekati maka nnek itu terkejut dan berulang-ulang mengeluarkan teriakan tertahan.

"Iblis, setan terkutuk. Ilmu ginkangmu luar biasa!"

"Hm..!" Fang Fang berseri. "Kau tak dapat melarikan diri, nenek aneh. Ke manapun kau pergi ke situlah aku membuntuti. Berhentilah, dan serahkan anakku!"

"Heh-heh, jangan sombong. Kau juga belum dapat mendahuluiku dan tak dapat dikata menang. Hm, murid siapakah kau, bocah? Dari mana kau memperoleh ilmu meringankan tubuh sehebat ini? Siapa gurumu?"

"Aku murid si Dewa Mata Keranjang. Berhentilah, dan kita bicara baik-baik!" Fang Fang bangga, memperkenalkan gurunya dan benar saja nenek itu tiba-tiba tampak tersentak. Larinya yang kencang mendadak berhenti, Fang Fang yang ada di belakang hampir menabraknya. Dan ketika Fang Fang berjungkir balik dan memaki si nenek, yang tertegun dan gemetar maka pemuda itu melayang turun dan berseru,

"Hei, jangan mengejutkan orang lain. Kalau berhenti jangan begitu mendadak!"

"Hm, kau..." nenek ini menggigil. "Benarkah kau murid si Dewa Mata Keranjang? Maksudmu gurumu itu adalah Dewa Mata Keranjang Tan Cing Bhok?"

"Benar," Fang Fang terkejut juga, melihat kilatan mata yang memancar ganas dari pandangan si nenek. "Kau siapakah, orang tua? Dan kau rupanya mengenal guruku?"

"Heh-heh, tentu saja. Gurumu orang terkenal, dan begitu terkenalnya dia hingga aku tak akan melupakannya seumur hidup! Heh, kebetulan kita bertemu di sini, bocah. Dan biar kuantar mayatmu kepada gurumu.... wut!" si nenek berkelebat, cepat dan luar biasa dan tahu-tahu sebuah pukulan panas menyambar Fang Fang. Pemuda ini terkejut karena si nenek menyerangnya tiba-tiba,dia mengelak namun si nenek mengejar. Dan ketika apa boleh buat Fang Fang harus menangkis dan sudah melakukan itu, menggerakkan lengan kirinya maka benturan pukulan menggetarkan tempat itu dan Kiok Eng pun terkejut, menangis keras-keras.

"Dukk!"

Fang Fang terpental. Si nenekjuga terhuyung tapi nenek itu tertawa. Tawanya aneh, antara kagum tapi juga marah! Dan ketika Fang Fang terbelalak karena Kiok Eng segera melengking-lengking, tak dihiraukan si nenek maka nenek itu berkelebat kembali dan pukulan-pukulan padasnya itu menyambar berulang-ulang.

"Heh-heh, kau akan kubunuh. Mampuslah, dan terbanglah ke akherat.... plak-plak-plakk!" Fang Fang tergetar, kaget terdorong mundur karena dia gugup melihat puterinya menangis tak keruan. Si nenek sudah kembali menyerangnya dan tak menghiraukan Kiok Eng, tentu saja membuat Fang Fang marah tapi si nenek bergerak kian cepat melepas pukulan-pukulannya. Dan ketika tubuh nenek itu lenyap

beterbangan bagai burung walet yang ganas mematuk-matuk maka apa boleh buat Fang Fang terpaksa mengimbangi dan membentak nenek itu untuk melepaskan anaknya.

"Heh-heh, begitukah? Baik, lihatlah.... brukk!" dan Kiok Eng yang dilempar dan terbanting di tanah tiba-tiba menjerit kesakitan dan meraung-raung, membuat Fang Fang marah bukan main dan ditangkisnya pukulan nenek itu yang menyambar dahinya, mengerahkan Im-bian-kang atau tenaga Kapas Dingin. Dan ketika si nenek terpental dan kaget berjungkir balik maka Fang Fang sudah menyambar dan berkelebat menolong anaknya itu. Tapi selanjutnya Fang Fang dibuat sibuk. Kiok Eng yang menangis dan menjerit-jerit akibat dibanting si nenek malah kian keras tangisnya disambar si bapak. Anak ini tak mau diam sementara si nenek sudah menyerangnya lagi dan mencabut sebuah tusuk konde, berkeredepan menyambar-nyambar dan Fang Fang tertegun melihat senjata itu terbuat dari emas seluruhnya. Ah, penampilan si nenek yang bersahaja dan berkesan miskin ternyata bertolak belakang dengan apa yang dimiliki. Selain ilmu silatnya yang tinggi juga kiranya memiliki tusuk konde dari emas. Dan ketika Fang Fang kian terbelalak karena dari gagang tusuk konde itu bertaburan butir-butir intan yang menyilaukan mata maka pemuda ini hampir celaka ketika tusuk konde itu melejit dan menyambar bawah alisnya, saat dia melenggong. "Cet!"

Fang Fang melempar tubuh bergulingan. Dia pucat dan berseru keras melihat kecepatan serangan si nenek. Begitu luar biasa, dan juga begitu ganas! Dan ketika dia bergulingan meloncat bangun sementara Kiok Eng menjerit-jerit maka apa boleh buat Fang Fang harus meletakkan anaknya dulu di atas rumput ketika si nenek mengejar, menusuk dengan tusuk kondenya itu sementara tangan kirinya menghantam dengan pukulan panas. Angin pukulan itu tak tahan buat Kiok Eng, si bocah perempuan. Dan ketika Fang Fang meloncat bangun

dan menangkis, kedua kaki agak bengkok maka pemuda ini mencelat dan kembali terlempar terguling-guling.

"Hi-hik!" si nenek kelihatan gembira. "Kau tak dapat menyelamatkan diri, anak muda. Sekarang kau mampus dan terimalah lagi pukulanku ini.... des-dess!" Fang Fang mengeluh, benar saja terlempar lagi karena dia belum sempat memperbaiki posisi. Nenek itu mengejar dan mendesak, padahal di sana Kiok Eng menangis menjerit-jerit karena diletakkan ayahnya di atas rumput, digigit semut dan Fang Fang tak tahu.Dan ketika Fang Fang panik dan bingung karena anak maupun lawannya sama-sama merepotkan dia maka pemuda itu terbanting lagi ketika sebuah pukulan menghantam telak, tepat mengenai lambung tapi Fang Fang tak apa-apa. Pemuda ini hanya terpelanting setelah i-tu melompat bangun,terhuyung. Beberapa kali pukulan si nenek dapat ditahan karena dia sudah mengerahkan sinkang-nya, melindungi diri. Dan ketika si nenek terbelalak dan merah mukanya, karena pemuda itu kebal dan hebat maka tusuk kondenya menyambar di balik serangan tangan kiri, langsung menuju mata dan bagian itulah yang selalu diincar. Rupanya nenek ini tahu bahwa mata tak dapat dilindungi kekebalan, Fang Fang terkejut dan mengelak. Namun ketika kalah cepat dan keningnya tergurat maka nenek itu terkekeh-kekeh dan Fang Fang didesak bagai harimau siap memasuki jebakan.

"Hi-hik, mampus kau, anak muda. Mampus!"

Fang Fang naik darah. Akhirnya dia menjadi gusar setelah si nenek berulang-ulang menghantamnya dengan pukulan, juga dua guratan di alis atau kening. Dan ketika si nenek berkelebatan dan kembali melancarkan serangan-serangan berbahaya yang tak kenal ampun maka Fang Fang menutup telinganya tak mau mendengar tangis sang anak, memusatkan perhatian dan konsentrasi karena nenek ini benar-benar ganas dan berbahaya. Sekali ia meleng tentu bencanalah yang akan diterima. Fang Fang membentak dan tiba-tiba mengerotokkan

kedua lengannya, mengerahkan Pek-in-kang (Pukulan Awan Kilat). Dan ketika si nenek menyambar dan melepas pukulan panas maka Pek-in-kang atau pukulan yang juga berhawa panas itu menyambut dan memperlihatkan diri siapa yang lebih unggul.

"Blarr!"

Dan nenek itu mencelat! Rupanya, tak menduga Fang Fang memiliki dua macam pukulan yang dingin dan panas nenek itu terpekik. Pek-in-kang ternyata lebih kuat dan panas dibanding pukulan panasnya. Fang Fang menyambut keras sama keras dan si nenek terbanting! Dan ketika nenek itu mengeluh dan Fang Fang lega, bersinar-sinar, maka nenek itu meloncat bangun namun rasa gentarnya sudah tak dapat disembunyikan lagi.

"Keparat, itu.... itu Pek-in-kang?"

"Hm!" Fang Fang mengangguk. "Sekarang tak perlu kau bersombong lagi, nenek siluman. Dan sebutkan siapa dirimu!"

"Aihh...!" dan si nenek yang tidak menjawab melainkan menerjang lagi tiba-tiba marah menghantam Fang Fang, ditangkis dan terpental dan nenek itu melotot. Akhirnya dia melengking-lengking dan tusuk kondenya kembali naik turun menyambar Fang Fang, dielak dan ditangkis dan si nenek menjerit. Ternyata, sekarang Fang Fang dapat membalas dan nenek itu terhuyung. Dan ketika si nenek mundur-mundur dan Fang Fang mendesak, mengerahkan Pek-in-kang karena ilmu itulah yang dapat dipakai untuk menekan lawan maka si nenek tampak pucat dan berkali-kali memaki si Dewa Mata Keranjang.

"Terkutuk, keparat jahanam. Kiranya si tua bangka menurunkan juga Pek-in-kang kepada bocah ini. Augh, kau laki-laki celaka, Cing Bhok. Awas kau kalau kita ketemu!"

"Hm," Fang Fang mengejek. "Tak usah memaki-maki guruku, nenek siluman. Sebutkan saja siapa dirimu dan akan kuberitahukan guruku."

"Ah,kaupun bocah keparat!" dan si nenek yang menghantam tapi ditangkis terpental tiba-tiba mengeluarkan sesuatu dan menghamburkan pelor-pelor kecil ke arah Fang Fang. Fang Fang mengebut namun pelor-pelor itu meledak, isinya berhamburan ke mukanya dan hampir saja pemuda ini celaka. Kiranya pelor-pelor itu menyembunyikan jarum-jarum halus yang tidak disangka. Tapi ketika Fang Fang melempar tubuh ke kiri dan meniup, jarum-jarum itu rontok ternyata si nenek berkelebat ke kiri dan memutar tubuh melarikan diri.

"Heii...!" Fang Fang meloncat bangun. "Jangan lari, nenek siluman. Sebutkan dulu siapa kau!"

Namun si nenek melempar lagi pelor-pelor berbahaya itu. Fang Fang tak berani menangkis karena tak mau isinya meledak, tertahan dan akhirnya membiarkan saja nenek itu melarikan diri, mengusap keringatnya. Dan ketika pemuda itu tersenyum namun tertegun teringat sesuatu, tangis Kiok Eng yang tak terdengar lagi tiba-tiba Fang Fang membalik dan darahnya serasa berhenti mengalir melihat anak perempuannya tak ada lagi di tempat.

"Kiok Eng...!"

Fang Fang terkesiap. Bagai disengat kalajengking saja tiba-tiba pemuda ini melonjak. Kiok Eng, puterinya, tak ada di situ lagi. Fang Fang berteriak dan berkelebat memanggil-manggil anak perempuannya itu. Dia menyangka disambar harimau atau binatang buas. Tapi ketika pemuda ini berkelebatan dan memanggil-manggil, mengelilingi hutan ternyata a-nak perempuannya itu tak ada. Kiok Eng lenyap tanpa bekas dan Fang Fang pucat pasi. Pantas dia tak mendengar tangis a-naknya lagi dan dia dapat memusatkan semua perhatiannya pada si nenek, membalas dan akhirnya mengalahkan nenek i-tu yang melarikan diri. Tapi begitu dia sadar dan teringat

puterinya maka hilangnya Kiok Eng tiba-tiba membuat Fang Fang seperti gila. Pemuda ini berlarian dan berteriak-teriak memanggil anaknya itu, tak ada jawaban dan hutan bahkan tergetar oleh suara atau bentakannya. Dan ketika Fang Fang panik dan berkelebatan sia-sia akhirnya pemuda ini mengamuk dan menghantami apa saja yang ditemui. Pohon-pohon dicabut, yang besar-besar ditendang dan hiruk-pikuklah suaranya ketika roboh atau tumbang. Dan ketika Fang Fang teringat nenek tadi dan berusaha mengejar ternyata nenek itu sudah lenyap dan Fang Fang tak tahu ke mana nenek itu lari.

Fang Fang terpukul. Untuk pertama kalinya pemuda ini mengalami shock berat dengan hilangnya sang anak. Betapapun sudah terjalinlah ikatan batinnya dengan Kiok Eng, puterinya yang kecil itu. Dan ketika Fang Fang terhuyung sana-sini tak menemukan anaknya, padahal tugas mencari Ceng Ceng belum berhasil maka tak lama kemudian Fang Fang naik ke Liang-san dan tersedu-sedu menghadap gurunya. ,

"Teecu mengalami nasib malang. Sudah jatuh tertimpa tangga!"

"Hm!" sang guru terkejut, tak biasa melihat muridnya mengguguk seperti itu. "Apa yang terjadi, Fang Fang. Dan mana Kiok Eng!"

"Itulah!" pemuda ini tak tahan lagi. "Kiok Eng hilang, suhu. Anakku hilang!"

"Apa?" Dewa Mata Keranjang tersentak. "Hilang? Kau meninggalkan anakmu di mana? Apa yang terjadi?"

"Teecu.... teecu bertemu nenek siluman, bertempur dan bertanding dan teecu mengusir nenek itu. Tapi ketika teecu membalik ternyata Kiok Eng tak ada lagi," Fang Fang lalu menceritakan jalannya peristiwa, belum enam bulan sudah datang kepada gurunya karena hilangnya sang anak. Dewa Mata Keranjang tertegun dan berulang-ulang alis putih itu

terangkat naik. Tapi ketika Fang Fang berhenti bercerita dan dia bertanya siapa nenek yang disebut-sebut itu ternyata muridnya menggeleng kepala.

"Teecu tak tahu, dia tak menyebutkan nama...."

"Heh, kau tak tahu siapa lawanmu? Dan kau tak menangkap?"

"Nenek ini lihai, suhu. Dan barangkali dari semua isteri-isteri suhu dialah yang amat lihai. Dia melempar pelor-pelor yang meledak kalau ditangkis, senjatanya adalah sebuah tusuk konde emas!"

"Ah, si Kuda Binal So Yok Bi!" Dewa Mata Keranjang terlonjak. "Kau bertemu nenek itu, Fang Fang? Dia masih hidup?"

"Siapa dia ini, suhu? Kenapa aku tak pernah mendengarnya?"

"Ah, dia wanita berbahaya. Dan kalau dia masih hidup berarti suaminya, Ok-tu-kwi (Si Setan Judi), juga ada di bumi ini. Celaka!" dan Dewa Mata Keranjang yang tampak gelisah dan berobah lalu membuat Fang Fang tertegun dan mengerutkan kening, bertanya siapa mereka itu tapi gurunya meloncat bangun. Sang guru tampak tidak senang dan gelap, wajahpun keruh. Dan ketika Fang Fang bertanya lagi tapi dibentak untuk berhati-hati maka kakek itu tampak merona wajahnya dan berkata,

"Lain kali kalau kau bertemu nenek itu lagi jangan diberi ampun. Dia pantas dibunuh. Jangan-jangan Ok-tu-kwilah yang menculik anakmu!"

"Apa?"

"Hm, baru dugaan. Biasanya ada si Kuda Binal pasti ada si Setan Judi, Fang Fang. Kalau kau bertempur dengan isteri-nya maka biasanya sang suami ada di dekat-dekat situ. Apakah kau tidak melihat siapa pun?"

"Tidak," Fang Fang tergetar. "Aku tak melihat siapa-siapa, suhu. Tapi siapa tahu di saat aku sibuk menghadapi nenek itu maka ada orang lain datang. Yang jelai aku tak melihat Kiok Eng dibawa harimau atau binatang buas karena tak ada bercak-bercak darah di situ!"

"Hm, kalau begitu pasti dibawa orang. Dan mungkin di saat kau sibuk menghadapi nenek siluman itu. Bahaya! Anakmu bisa celaka di tangan suami isteri itu, Fang Fang. Dan rupanya aku harus turun gunung untuk membantumu!"

Fang Fang terkejut. Kalau gurunya sudah berkata seperti itu maka keadaan benar-benar dinilai serius. Tapi karena dia memang membutuhkan bantuan dan tekanan demi tekanan yang diterimanya selalu membuat dia tak tenang berpikir maka Fang Fang menyambut gembira keinginan gurunya ini. Tapi tiba-tiba Mien Nio, kekasih gurunya yang baru, muncul.

"Ada banyak orang di bawah gunung!" wanita cantik itu berseru, gelisah. "Kita kedatangan musuh, suamiku. Aku tak tahu siapa mereka tapi kau harus melihatnya!"

Dewa Mata Keranjang terkejut. Belum persoalan Fang Fang selesai tiba-tiba saja dia mendengar laporan itu. Telinganya bergerak-gerak dan berubahlah muka pendekar ini ketika jauh di bawah sana dia mendengar langkah kaki orang yang tak kurang dari duapuluh jumlahnya. Fang Fang juga mengerahkan pendengarannya dan pemuda ini terkejut karena dia mendengar derap langkah kaki yang ringan yang jumlahnya banyak. Dihitung-hitung, ada duapuluh tiga orang, bukan main! Dan ketika gurunya bertanya dan Fang Fang menoleh maka pemuda itu meloncat bangun dan agak berdebar.

"Berapa orang yang kau tangkap?"

"Duapuluh tiga, suhu. Aku menangkap gerakan kaki dari duapuluh tiga orang yang berjalan mendatangi, naik ke puncak!"

"Hm, bukan duapuluh tiga, tapi duapuluh lima!" sang guru membenarkan. "Ajak subomu ini menjauh, Fang Fang. Sembunyikan dia di kaki gunung sebelah barat!"

"Tidak!" Mien Nio, wanita itu berseru. "Aku di sini siap membantumu, suamiku. Kalau aku disuruh pergi tak ada gunanya aku sebagai isterimu….!"

"Hm, bukan begitu," Dewa Mata Keranjang tersenyum, menyentuh dan merangkul serta tiba-tiba menotok isterinya itu. "Aku tak mau dipecah perhatianku, Mien Nio. Biarlah kau diantar muridku dan beristirahat dulu di sana!" dan tidak memperdulikan teriakan isterinya yang marah dan memaki-maki tiba-tiba Dewa Mata Keranjang itu menyerahkannya pada Fang Fang. "Kau bawa dia di tempat yang kumaksudkan itu. Setelah itu bantulah aku melihat keadaan!"

Fang Fang menerima. Dia sudah mendengar langkah kaki yang banyak itu berkelebatan mendaki gunung. Gerak atau kesiur kaki mereka yang ringan dan enteng jelas menandakan orang-orang yang berkepandaian tinggi. Maka ketika gurunya berkata dan subonya itu sudah diberikan kepadanya tiba-tiba tanpa banyak cakap pemuda ini mengangguk dan berkelebat pergi. Dan begitu Fang Fang lenyap dan kakek itu tersenyum maka Dewa Mata Keranjang pun bergerak dan lenyap meninggalkan rumahnya.

Namun belum seberapa jauh tiba-tiba kakek itu berhenti. Di leher gunung, hampir di puncaknya tahu-tahu sudah berkelebatan bayangan orang yang demikian banyaknya. Duapuluh tiga orang telah mengepung dan mengurung kakek itu. Dan ketika Dewa Mata Keranjang tertegun dan terkejut, melihat bahwa sebelas di antaranya adalah bekas isteri-isterinya sendiri maka Sin-mauw Sin-ni Ang Hoa May atau May-may sudah membentak dan menjeletarkan rambutnya.

"Cing Bhok, berhenti. Serahkan jiwamu!"

Kakek ini tertegun. May-may, dan lain-lainnya itu ternyata bergabung dengan duabelas laki-laki yang berperawakan macam-macam. Ada tinggi ada pendek dan ada yang kurus serta gemuk, juga kekar. Kakek ini terkejut karena samar-samar dia mengenal orang-orang itu, sayang lupa-lupa ingat. Tapi ketika Bi Hwa dan Bi Giok juga membentak dan maju mendesingkan Kiam-ciangnya maka dua nenek itu juga berseru,

"Benar, dan kali ini kau mampus, Cing Bhok. Serahkan jiwamu secara baik-baik atau kami semua mencincangmu!"

"Hm-hm!" kakek ini mengangguk-angguk, tersenyum. "Kalian kiranya, Bi Gok? Datang dengan sepasukan liar untuk mencari dan membunuh aku? Ha-ha, bagus, tapi lucu sekali. Kalian menggelikan!"

"Hm, apanya yang menggelikan!" nenek Lin Lin maju membentak. "Tak ada yang menggelikan disini, Cing Bhok. Kau akan mati dan kami rajam. Barangkali kau kenal orang-orang ini!"

"Hm, aku lupa-lupa ingat," sang kakek berterus terang, memandang duabelas laki-laki yang melotot padanya itu, tertawa dingin. "Tapi kalaupun ingat tentu aku tak takut, Lin Lin. Biarpun kalian datang dibantu seratus siluman aku tak gentar, ha-ha!"

Nenek itu mendelik. "Mereka adalah Cap-ji Koai-liong, Cing Bhok. Dengarlah dan jangan tertawa!"

Dewa Mata Keranjang terkejut. Tiba-tiba kakek itu menghentikan tawanya dan benar saja tampak terkesiap. Tapi begitu dia sadar tiba-tiba kakek ini tertawa lagi dan bahkan tergelak. "Ha-ha! Kiranya Cap-ji Koai-liong (Duabelas Naga Siluman). Wah, selamat datang, Cap-ji Koai-liong, dan sekarang aku ingat siapa kalian. Kiranya tikus-tikus yang dulu pernah kuhajar, ha-ha!"

Duabelas orang itu, Cap-ji Koai-liong menggeram dan melotot. Memang mereka dulu pernah dihajar kakek ini dan tunggang-langgang. Mereka datang memang untuk menuntut balas dan kakek itu segera tahu. Tapi begitu Dewa Mata Keranjang berseru mengejek dan tawanya jelas tidak memandang mata, sikap yang amat menyakitkan maka dua di antaranya membentak hampir berbareng,

"Cing Bhok, jangan pongah. Lain dulu lain sekarang. Kami bukanlah Cap-ji Koai-liong pada belasan tahun yang lalu!"

"Hm, dan akupun bukan Cing Bhok belasan tahun yang lewat. Eh, kau Twa-liong kwi (Naga Pertama), bukan? Ha-ha, kuingat kau. Dulu pantatmu kugebuk dan kau meraung-raung. Ah, geli hatiku, Twa-liong. Tapi tak apalah. Kau dan adik-adikmu tentu datang untuk merasakan gebukan dariku lagi, tak apalah, aku juga gatal dan kebetulan tanganku sudah lama tidak menggebuk pantat anjing. Siluman-siluman macam kalian tentu tak akan jera kalau belum dihabisi. Nah, majulah, aku siap memberi pelajaran kalian!"

"Jahanam!" dan Twa-liong yang maju dengan seruan panjang tiba-tiba membentak dan menghantam kakek itu. Di tangannya tercabut sebatang ruyung dan dengan ruyung ini dia menghantam si kakek. Tapi ketika Dewa Mata Keranjang berkelebat dan kakek itu tahu-tahu lenyap, berada di belakang lawan mendadak yang lain berseru namun sudah terlambat ketika Twa-liong menerima sebuah tamparan ringan.

"Awas!"

Twa-liong menoleh. Dia baru mendengar angin tamparan itu namun terlambat. Orang ini menjerit dan tahu-tahu terdorong ke depan, roboh terguling-guling. Tapi ketika dia meloncat bangun dan ruyung di tangannya masih tergenggam kuat maka Dewa Mata Keranjang mengangguk-angguk berkata tertawa.

"Ha-ha, ada kemajuan, tapi tak seberapa. Eh, aku masih tak melihat dua temanmu yang lain, Lin Lin. Suruh mereka keluar dan tak usah bersembunyi!"

"Hm, teman apa?" Lin Lin membentak. "Di sini hanya ada kami, Cing Bhok. Tak ada yang lain seperti yang kaukatakan!"

"Ha, kalau begitu kau bohong. Rupanya harus kukeluarkan kalau tak mau keluar sendiri.... srutt!" dan Dewa Mata Keranjang yang menjentik dua rumput alang-alang ke balik segerumbulan semak tiba-tiba membuat semua terkejut karena dua bayangan tiba-tiba memaki dari balik ge-rumbul semak belukar itu, menepis dan dua rumput alang-alang itu hancur. Dua orang berkelebat dan melayang turun. Dan ketika yang seorang tertawa nyaring dan menggelogok arak, dari sebuah bulibuli kulit maka yang lain, seorang nenek berpak-aian hitam berpita merah melengking dan memaki.

"Cing Bhok, kau tua bangka jahanam. Memang benar, inilah kami. Nah, apa katamu dan mau apa kalau kami berdua sudah keluar!"

Dewa Mata Keranjang mundur selangkah. Dia tak menyangka dan rupanya terkejut oleh hadirnya dua lawan terakhir ini, terbukti kakek itu terbelalak dan mem buka mata lebar-lebar. Tapi begitu dia sadar dan dapat menguasai diri, tertawa bergelak, kakek ini tiba-tiba berseru nyaring.

"Wah-wah, kiranya Ok-tu-kwi dan si Kuda Binal. Aih, selamat datang, Kuda Binal. Dan selamat bertemu lagi dengan suamimu yang pemabok itu. Ha-ha, kiranya inilah dua orang yang bersembunyi itu. Masih licik dan curang. Hm, tentu kalian yang menghasut mereka semua ini hingga datang ke mari. Heh, akui terus terang perbuatanmu, Ok-tu-kwi. Dan sekarang aku tahu apa yang terjadi di balik semuanya ini!"

"Ha-ha!" Ok-tu-kwi, si Setan Judi tertawa nyaring, menggelogok araknya hingga cegluk-cegluk. "Kau tua bangka masih tajam pendengarannya, Cing Bhok. Sungguh aku

kagum. Tapi aku tak membawa orang-orang ini, justeru merekalah yang minta aku mengawal!"

-o~dewikz~abu~-o-

Jilid : XIX

"HM, mengawal atau mengeroyok?" si Dewa Mata Keranjang mengejek, tak percaya. "Kau dan isterimu bukanlah orang baik-baik, Ok-tu-kwi. Di mana ada kalian biasanya pasti ada kecurangan. Aku tak percaya!"

"Kalau begitu tanya saja bekas isteri-isterimu ini!" lawan tertawa parau. "Aku bohong atau tidak rasanya tak perlu didebatkan, Dewa Mata Keranjang. Aku datang hanya untuk mengiring mereka!" dan kembali menggelogok araknya hingga berbunyi keras si Setan Judi ini pura-pura tak mau menghiraukan lawan lagi, terbatuk tapi tiba-tiba araknya menyembur. Semburan atau semprotan itu keras sekali dan celakanya jatuh atau menyambar muka si Dewa Mata Keranjang, cepat dan luar biasa dan orang-orang di situ mendengar suara bercuit atau mendesing. Bukan main, butir-butir arak dapat menyerang seperti itu, persis peluru atau pelor baja! Tapi ketika kakek ini mengibas dan mendengus, tahu bahwa semuanya itu adalah disengaja oleh lawan, yang menyerang sambil pura-pura batuk maka kebutan ujung lengan baju Dewa Mata Keranjang menolak atau memukul balik arak-arak itu. "Pratt!"

Ok-tu-kwipun terkekeh. Laki-laki ini mengelak dan butiran arakpun akhirnya menancap dan hilang di belakangnya, menyambar pohon yang berderak dan bergoyang keras. Dan ketika May-may dan lain-lain kagum karena demonstrasi khikang atau sinkang itu sudah ditunjukkan keduanya maka nenek berpakaian hitam yang bukan lain So Yok Bi adanya

berkelebat dan tahu-tahu sudah di depan si Dewa Mata Keranjang.

"Cing Bhok, kau mau menyerah atau tidak?"

"Ha-ha, menyerah bagaimana? Kalau ingin maju cepatlah maju, nenek bangkotan. Tak usah merayu atau berlenggang lagi di depanku. Kau sudah tidak muda lagi!"

"Keparat!" dan si nenek yang melengking dan membentak marah tiba-tiba menggetarkan lengannya dan berkelebat menampar, cepat dan tahu-tahu sudah menyerang kakek ini sebanyak tujuh serangan berturut-turut. Dewa Mata Keranjang mengelak dan berlompatan namun akhirnya menangkis. Dia mengeluarkan Kapas Dinginnya dan pukulan si nenek disambut. Dan ketika terdengar ledakan dan si nenek mencelat, jungkir balik ke atas maka Ok-tu-kwi menghentikan minumnya dan tiba-tiba tertawa.

"Uwah, hebat, masih luar biasa. Ha-ha!" dan menggelogok araknya lagi seolah tak perduli pada isterinya maka nenek itu menyerang dan membentak lagi, mencabut tusuk kondenya dan menyambar-nyambarlah sinar kuning emas di depan si kakek. Dewa Mata Keranjang menggerakkan kembali pukulan dinginnya dan terdengar suara "ces" ketika pukulan si nenek diredam, terpental dan nenek itu menjerit kaget karena si kakek tak bergeming sedikitpun. Dan ketika nenek itu melengking lengking dan berkelebatan kian cepat akhirnya Dewa Mata Keranjang dikurung tapi dengan enak saja kakek itu menangkis atau mengelak sana-sini.

"Plak-plak-dess!"

Si nenek memaki-maki. Si Kuda Binal ini selalu terlempar dan terpental di udara, pukulan-pukulan si kakek membuatnya tak tahan dan selalu dia berteriak keras karena lawan terlalu hebat. Dan ketika tak lama kemudian Dewa Mata Keranjang mempergunakan Sin-bian Gin-kang-nya di mana tubuh kakek itu tiba-tiba berkelebat lenyap dan ganti mengelilingi nenek

itu, yang memekik-mekik maka Dewa Mata Keranjang tertawa bahwa sepuluh jurus lagi lawannya itu akan roboh.

"Kau masih tak dapat menandingiku. Sebaiknya suamimu suruh maju dan mari kita berdua main main!"

"Keparat.... duk-plak!" si nenek membentak, mau menyerang lagi tapi didahului si kakek yang menotok ulu hatinya. Dewa Mata Keranjang bergerak lebih cepat hingga mau tak mau si nenek menangkis. Tapi karena tenaga kalah kuat dan sudah terbukti berkali-kali bahwa sinkang kakek itu hebat sekali maka nenek ini terpelanting dan roboh terguling-guling.

"Ha-ha, apa kataku!" Dewa Mata Keranjang berkelebat, mengejar si nenek. "Kau tak dapat menandingiku kecuali suamimu membantu, Yok Bi. Hayo menyerahlah atau kau kulempar pada suamimu.... dess!" si nenek mencelat, kena sebuah tendangan dan berteriak-teriaklah nenek itu memaki suaminya karena sejak tadi Ok-tu-kwi hanya menenggak araknya saja. Si Setan Judi itu seolah tak perduli tapi ketika si isteri terlempar tiba-tiba dia menangkap, menerima. Dan ketika si isteri sudah ditolong dan menggampar mukanya, marah-marah, mendadak kakek ini berkelebat pergi dan terkekeh-kekeh.

"Heh-heh, aku takut. Dewa Mata Keranjang ternyata terlalu lihai. Aih, biar yang lain-lain saja membantumu, isteriku. Aku gentar!"

Dewa Mata Keranjang tersenyum. Ok-tu-kwi terbirit-birit seraya tangannya dilempar-lempar ke belakang, persis bebek tunggang-langgang. Tapi ketika dari gerakan tangan itu tampak menyambar puluhan benda-benda hitam dan kakek ini terkejut, menangkis, ternyata terdengar ledakan dan tigapuluh pelor kecil meledak di udara.

"Aiihhh...!" Dewa Mata Keranjang berseru keras. Kakek ini berjungkir balik dan cepat meniup ke depan. Ratusan jarum-

jarum hitam berhamburan ke mukanya dan saat itulah Ok-tu-kwi terkekeh-kekeh. Iblis itu melarikan diri namun dengan licik dan curang ia melemparkan pelor-pelor baja ke si Dewa Mata Keranjang Kakek ini terkejut dan teringat cerita Fang Fang, membentak dan sudah menghalau senjata-senjata gelap itu. Namun ketika dia melayang turun dan memaki lawan, yang sudah lenyap entah ke mana mendadak Bi Giok dan lain-lain maju menerjang.

"Cing Bhok, kau terlalu lihai. Mampuslah!"

Kakek ini tersentak. Bi Giok dan sepuluh isterinya yang lain itu sudah berkelebatan menyerangnya dari segala penjuru. Senjata mereka menjeletar atau mendesing tajam, rambut atau cambuk meledak di sisi kepala disusul tusukan pedang di tangan yang lain. Dan ketika semuanya maju menerjang dan seolah mendapat aba-aba saja maka sebelas tubuh sudah berseliweran naik turun di sekeliling kakek ini.

"Des-dess!"

Dewa Mata Keranjang menangkis. Sama seperti dulu iapun tiba-tiba sudah melompat-lompat ke kiri kanan menghindari serangan yang gencar itu, menangkis dan mengelak atau memukul senjata lawan. Apa boleh buat kakek ini mengeluarkan ilmu meringankan tubuhnya dan akhirnya bergeraklah kakek itu mengikuti setiap serangan sebelas isterinya. Dan ketika semakin cepat mereka menyerang semakin cepat pula kakek ini berkelebatan di antara hujan senjata yang menyambar maka bagai burung srikatan saja kakek ini sudah mendahului atau terbang bersama senjata lawan, tak dapat disentuh!

"Ha-ha, hebat sekali kalian, Bi Giok. Tapi sayang gerakan kalian masih juga kurang cepat!"

"Keparat!" sebelas nenek itu melengking. "Jahanam bedebah kau, Cing Bhok. Jangan tertawa karena kami semua akan membunuhmu!"

"Ha-ha, membunuh bagaimana. Serangan kalian terlampau lemah dan lihat bagaimana aku menangkis.... plak!" rambut si nenek May-may terpental, menyabet muka nenek itu sendiri dan nenek ini menjerit. May-may terpelanting dan terguling-guling. Dan ketika Cing Bhok menangkis Kiam-ciang yang dilancarkan Bi Giok dan Bi Hwa di mana tangan pedang mereka itu tertolak dan menangkis serangan yang lain maka berturut-turut cambuk atau senjata lain di tangan delapan nenek terakhir berpentalan sana-sini bagai disibak angin puyuh.

"Plak-plak-cringgg...!"

Dewa Mata Keranjang tertawa berge-lak. Melihat sebelas isterinya terhuyung dan jatuh bangun sambil memaki-maki justeru kakek ini terbahak merasa geli. Dewa Mata Keranjang terkekeh-kekeh melihat sebelas isterinya itu berjumpalitan. Tapi ketika mereka menerjang lagi dan dengan penuh kemarahan Bi Giok dan lain-lainnya itu menyerang beringas, lebih dahsyat dan ganas daripada tadi maka kakek ini berkelebat dan tiba-tiba mendorong mereka semua dengan dua tangan memukul ke depan.

"Minggir...!"

Sebelas nenek itu terkejut. Serangkum angin dahsyat menahan mereka yang sedang bergerak ke depan. Ajaib, tubuh mereka tiba-tiba tak dapat maju. Dan ketika mereka terkejut dan berseru tertahan, melotot, tiba-tiba mereka terpental dan roboh terguling-guling ke belakang, tanpa dapat dicegah lagi.

"Aih, keparat...!"

"Jahanam!"

Sebelas nenek itu tunggang-langgang. Mereka memang tahu kehebatan kakek ini dan justeru karena kehebatannya itulah mereka kagum, rasa kagum yang berubah menjadi rasa cinta! Tapi karena si Dewa Mata Keranjang mempergunakan

kekaguman itu untuk menggaet yang lain, bercinta dan memadu kasih dengan madu-madu mereka sendiri maka sebelas nenek itu menjadi marah dan kini kemarahan itu berobah menjadi benci. Betapapun mereka benci si kakek lihai ini. Betapapun mereka tak rela kalau Cing Bhok membagi-bagi cinta, seperti orang membagi-bagi pisang goreng saja! Maka begitu mereka bersatu dan kini semua melupakan kebencian pribadi untuk ditumpahkan kepada kakek ini maka begitu mereka tunggang-langgang dan jatuh bangun mereka itu sudah melompat bangun lagi dan maju dengan marah. Namun lawan mengulang kembali kehebatannya itu. Cing Bhok menahan dan selalu mendorongkan kedua lengannya ke depan. Mereka tak dapat maju dan akibatnya tak dapat menyerang, dibuat tonggak-tonggak hidup yang akhirnya terbanting atau terpelanting roboh terguling-guling lagi. Dan ketika hal itu terjadi berulang-ulang dan Bi Giok serta yang lain-lain marah tapi juga gentar, jerih, maka Bi Giok berseru pada Duabelas Naga di belakang yang menonton dengan mata terbelalak, seperti orang tersihir.

"Heii, kalian...!" nenek itu melengking gusar. "Untuk apa datang ke mari, Twa-liong? Memangnya hanya menonton dan menjadi saksi hidup atas kekalahan kami? Keparat, majulah. Bantu kami atau kami nanti juga tak mau membantu kalian kalau sudah dihajar tua bangka ini!"

Duabelas Naga yang terkejut, tersentak oleh lengkingan nenek itu tiba-tiba sadar. Mereka segera berseru satu sama lain dan Twa-liong, orang pertama dari Duabelas Naga tiba-tiba memekik memberi aba-aba. Mereka tadi memang bengong dan tersihir oleh kehebatan si Dewa Mata Keranjang. Mereka tadi seakan terpukau dan bagai orang dibuat bengong, kagum. Tapi begitu Bi Giok memaki dan mereka harus bergerak maka bergeraklah Duabelas Naga itu dengan aba-aba dan satu bentakan yang sama.

"Maju, terjang...!"

Dewa Mata Keranjang tak terkejut. Memang dia sudah menduga bahwa Capji Koai-liong ini akan mengeroyok. Mereka datang memang untuk mencari dirinya, menuntut balas. Kekalahan belasan tahun yang lalu amatlah menyakitkan dan mereka ingin menebus itu. Tapi karena Dewa Mata Keranjang adalah manusia lihai dan bentakan atau keroyokan itu tak membuatnya gentar maka kakek ini justeru terbahak-bahak ketika Twa-liong dan lain-lainnya itu maju menerjang.

"Ha-ha, marilah. Serang dan keroyok aku, Twa-liong. Kalian memang tak akan sudah kalau belum mengulang kejadian lama. Mari… mari… biar aku tunjukkan kepada kalian bagaimana menggebuk pantat atau pinggang seperti biasanya anjing-anjing kudisan minta dihajar!" si kakek meloncat tinggi, berjungkir balik dan tiba-tiba berseru keras karena duapuluh tiga orang tiba-tiba menyerangnya dari delapan penjuru. Bi Giok dan lain-lain yang tadi ditahan sekarang sudah maju menyerang setelah Duabelas Naga ini membantu. Dewa Mata Keranjang tak dapat melepas pukulannya karena dari belakang duabelas orang itu sudah membokong. Mereka menghantam dan menusuk dengan duabelas ruyung yang sudah dicabut berbareng, suaranya menderu dan dahsyat sekali menyambar si kakek, dan belakang. Dan karena Dewa Mata Keranjang harus melompat tinggi dan berjungkir balik menghindari duabelas serangan itu, yang dahsyat dan tak mengenal ampun maka si kakek sudah melakukan itu dan dari atas ia melayang turun sambil menggerakkan kedua tangannya ke kiri kanan. "Des-dess!"

Duabelas orang itu terkejut. Mereka terdorong dan terhuyung oleh pukulan dari atas ini, untung tidak sepenuhnya menyambar karena Bi Giok dan nenek-nenek yang lain sudah perlu mendapat perhatian kakek ini. Dewa Mata Keranjang terpaksa membagi tenaga karena saat itulah sebelas isterinya menerjang maju, melengking dan menyerang kalap karena saat i-tulah mereka bisa menyerang lagi. Dorongan si kakek sudah diarahkan ke Duabelas Naga dan mereka kini tak

terhalang, menyambut dan membentak kakek itu yang sedang melayang turun. Dan ketika Cing Bhok harus menangkis dan sibuk oleh serangan sebelas isterinya ini maka Cap-ji Koai-liong yang sudah dapat berdiri tegak dan berseru keras lalu menyerang dan menghantam lagi. Dan begitu mereka bergerak dan memaksa lawan untuk meloncat tinggi akhirnya ruyung di tangan sudah mengejar dan memburu ganas, disusul kemudian oleh jeletaran rambut atau pukulan Bi Giok dan sepuluh nenek yang lain, menghantam dan menyambar tanpa ampun dan sibuklah si Dewa Mata Keranjang diserang dari delapan penjuru. Kakek itu mengeluarkan bentakan menggeledek dan ketika lawan tertegun oleh bentakannya ini maka dia turun lagi dengan cepat. Semua serangan berhenti sedetik ketika dia menggetarkan tempat itu dengan bentakannya yang mengejutkan itu. Dan ketika lawan tersentak dan berhenti sedetik maka Dewa Mata Keranjang membalas dan Twa-liong serta Ji-liong yang a-da di dekatnya tiba-tiba sudah mendapat pukulan balasan. "Des-plak!"

Dua orang itu terlempar. Twa-liong kakak beradik berteriak karena tahu-tahu dipukul. Mereka kalah cepat dan sedang tertegun, tak sempat mengelak. Tapi begitu mereka menjerit dan yang lain sadar, bergerak, maka dua orang itu bergulingan meloncat bangun dan kakek ini kagum karena lawan tak apa-apa, tanda sin-kang di tubuh mereka cukup kuat, satu kemajuan yang pantas dipuji.

"Ha-ha, bagus, Twa-liong. Kalian cukup hebat!"

Dua dari Cap-ji Koai-liong itu mendelik. Mereka tentu saja marah dan gusar oleh serangan si Dewa Mata Keranjang. Kalau mereka tak cukup kuat tentu mereka sudah roboh tak dapat bangun lagi, pukulan itu dapat menghancurkan tulang-tulang yang dihantam. Tapi ketika mereka membentak dan maju memutar ruyung maka Dewa Mata Keranjang dikeroyok lagi dan Bi Giok serta yang lain-lain juga membentak dan menyerang kakek itu.

Dewa Mata Keranjang harus bergerak cepat. Ruyung dan pukulan lain sudah sambar-menyambar. Duapuluh tiga orang itu sudah berkelebatan pula di sekeliling dirinya dan bekerja keraslah kakek ini mengimbangi lawan. Apa boleh buat dia mengelak atau menangkis serangan-serangan itu, pukulan bian-kunnya keluar dan lawan terkejut setiap kakek itu menggerakkan kedua lengan. Angin pukulan lembut namun kuat selalu menahan di sana, mereka tertolak atau paling sedikit pasti terhuyung mundur. Keparat, kakek itu benar-benar lihai. Dan ketika mereka membentak dan Bi Giok serta lain-lain memberi aba-aba untuk saling bertukar tempat, membingungkan kakek itu, maka Dewa Mata Keranjang terdesak dan sedikit tetapi pasti ia mulai kewalahan dan mundur-mundur. Maklumlah, dikeroyok duapulih tiga orang!

"Hi-hik, mampus kau, Cing Bhok. Menyerahlah, atau kau mati di tangan kami!

"Hm-hm!" Twa-liong ganti mengejek. "Tadi kau tertawa-tawa menghantam kami, Dewa Mata Keranjang. Tapi sekarang rupanya kami harus tertawa-tawa melihat kau akan mampus!"

"Ha-ha, jangan bermulut besar!" kakek ini masih bisa tertawa bergelak. "Siapa bilang mau mampus, Twa-liong? Kalau aku terdesak adalah wajar, kalian mengeroyok. Tapi kalau mengharapkan aku roboh jangan harap. Kita bisa sama-sama mati di sini, ha-ha!"

"Keparat!" Ji-liong, Naga Kedua membentak. "Kau selamanya bermulut besar, Cing Bhok. Maut sudah di depan matapun masih pura-pura tak tahu. Cobalah, bagaimana kau ingin mati bersama kami... sing-siuuttt!" ruyung bergerak dari belakang ke muka, menghantam tengkuk kakek itu sementara sebelas Naga yang lain bergerak pula dari kiri dan kanan. Mereka menerjang dalam satu serangan berbareng yang penuh tenaga, ayunan atau pukulan ruyung-ruyung yang lain juga kuat dan amat dahsyat, menderu. Dan ketika Bi Giok dan sepuluh temannya yang lain juga melepas pukulan dan

hantaman maut, siap membunuh kakek ini maka Dewa Mata Keranjang berseru keras dan tiba-tiba kakinya berjongkok dan duapuluh tiga serangan dari depan dan belakang diterima dorongan lengannya itu. "Plak-plak!"

Duapuluh tiga orang itu berseru tertahan. Mereka, yang sudah menyatukan tenaga dan menghantam berbareng, ternyata ditahan dan bertemu sinkang dahysat dari kakek itu. Pukulan yang dingin namun lembut menyusup masuk, menyelinap dan sekaligus mengejutkan mereka. Maklumlah, hawa pukulan itu membuat mereka menggigil, gigi tiba-tiba berketrukan seperti diserang dinginnya es. Dan ketika mereka terkejut dan berseru tertahan, melotot, maka serangan mereka otomatis mengendor dan Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak di tengah, lepas dari himpitan.

"Ha-ha, lihat, Ji-liong. Apakah ini namanya kalau tidak kata-kataku benar!"

Ji-liong terbelalak. Memang harus ia akui bahwa lawannya itu hebat. Dewa Mata Keranjang memang tangguh dan kini dengan sinkangnya yang luar biasa kakek itu sanggup menahan, duapuluh tiga lawan satu! Namun ketika mereka mundur dan terbelalak kagum, melotot, tiba-tiba lengkingan keji terdengar dari kiri dan si Kuda Binal So Yok Bi mencelat menyerang kakek ini.

"Heh, masih ada aku di sini, Tan Cing Bhok. Lihat ini dan jaga pukulan!"

Sang kakek terkejut. Sesungguhnya dia telah mengerahkan banyak tenaga dalam menahan serangan duapuluh tiga orang lawannya tadi. Gabungan tenaga mereka a-mat dahsyat dan hanya orang sekuat ka-i kek ini dapat menahan pukulan. Lawan tertahan tapi sebenarnya kakek inipun tergetar, hampir terhuyung namun menancapkan kaki kuat-kuat untuk menunjukkan wibawa. Tak tahunya sekarang si nenek membokong dan So Yok Bi tahu persis bahwa saat itu lawannya sedang tergetar, menahan dan memperkuat diri

dengan me-ngempos semangat. Maka begitu diserang dan si nenek melepas pula jarum-jarum berbahayanya yang dapat meledak, di saat seperti itu, maka tak ayal Dewa Mata Keranjang terkejut dan cepat dia mengebutkan ujung lengan baju untuk menangkis sekaligus menolak balik pukulan lawan.

"Dar-dar!"

Benar saja, jarum-jarum berhamburan.

Dewa Mata Keranjang mementalkan jarum-jarum itu tapi tidak semuanya runtuh, satu di antaranya terpental ke bawah dan mengenai kakinya, tembus. Dan ketika kakek itu terkejut karena lawan berjumpalitan di udara, terpental dan tertolak oleh tangkisannya tadi maka Cap-ji Koai-liong juga berteriak ribut karena mereka ganti harus mengelak atau menyampok runtuh jarum-jarum yang dipentalkan si Dewa Mata Keranjang. "Keparat, jahanam terkutuk!" Sang kakek mendesis pincang. Kini ia menggeram dan melihat si nenek jalang sudah berjungkir balik di luar kepungan sana, turun. Dia tak dapat mengejar karena duapuluh tiga orang lawan berdiri di situ, Twa-liong dan sebelas isterinya itu. Dan ketika semua melihat bahwa sebatang jarum menancap di kaki kakek ini, yang cepat dicabut dan dijentikkan ke arah So Yok Bi maka tiba-tiba nenek itu menjerit karena jarumnya itu menancap di pundak, cepat dan hampir tak terlihat. "Augh..!"

Dewa Mata Keranjang tertawa. Kakek ini cepat menelan sebutir pil ketika dirasanya bahwa kaki yang tertusuk jarum kesemutan, pedih dan perih serta gatal. Itulah akibat racun yang ada di batang jarum. Namun ketika dia geli melihat si nenek terguling-guling dan berteriak-teriak, kena jarumnya sendiri maka Dewa Mata Keranjang yang kesakitan dan juga mendesis pedih sudah diserang lagi oleh Twa-liong dan lain-lainnya yang sadar.

"Serang kakek ini, bunuh...!"

Dewa Mata Keranjang terpincang. A-khirnya dia diterjang dan diserang kembali. Cap-ji Koai-liong sudah menggerakkan ruyung sementara Bi Giok dan lain-lainnya itu juga membentak gusar. Kejadian sedetik sudah membuat muka mereka merah karena betapapun lawan yang satu i-ni mampu menahan mereka. Kalau tidak dicurangi So Yok Bi barangkali si kakek belum terluka. Ah, itu membuat mereka malu, juga marah. Maka begitu Twa-liong menerjang dan Cap-ji Koai-liong yang lain memekik dan menggerakkan ruyung mereka maka sebelas nenek juga menerjang dan ganas menghantam kakek ini.

"Des-dess...!" dan... si kakekpun mengeluh. Dewa Mata Keranjang terkejut karena ketika dia menangkis tiba-tiba saja gatal di kakinya itu naik. Pengerahan tenaga ke atas membuat bagian bawah lolos. Itulah akibat pengerahan slnkang yang harus dibagi. Dan ketika lawan berteriak karena itulah tanda kemenangan maka selanjutnya kakek ini mendesis-desis ketika harus mengelak atau menangkis ke sana ke mari, tak selincah dan secepat tadi karena luka di kaki mengganggu. Ah, si Kuda Binal So Yok Bi sungguh mengganggu. Dan ketika nenek yang bersangkutan sudah meloncat bangun dan mencabut jarumnya, menelan dan sekaligus menawarkan racun dengan obat miliknya sendiri maka nenek itu sudah terkekeh dan menerjang Dewa Mata Keranjang, ikut mengeroyok.

"Hi-hik, tahu rasa kau, kakek bangkotan. Sekarang siapa yang roboh dan merobohkan!"

Kakek ini memaki. Akhirnya Dewa Mata Keranjang mengakui kehebatan lawan dan dua pukulan ruyung menggebuk punggungnya. Si kakek terpelanting tapi bangun lagi, menerima gebukan-gebukan atau serangan namun Dewa Mata Keranjang mengerahkan sinkang. Pengerahan tenaga sakti inilah yang menyelamatkannya dari luka-luka dalam, kakek itu memang hebat. Dan ketika empat lima pukulan terpental diterima si kakek tapi Dewa Mata Keranjang juga

terhuyung-huyung dan terdesak hebat maka Ok-tu-kwi, si Setan Pemabok muncul.

"Ha-ha!" iblis itu berseru. "Sekarang aku datang lagi. Dewa Mata Keranjang. Tak takut atau jerih kalau sudah melihat kau begini!"

"Keparat!" kakek itu memaki. "Kau memang licik dan pengecut, Ok-tu-kwi. Tapi majulah, satu di antara kalian pasti roboh mengiringi aku ke akherat!"

"Ha-ha, mari kita lihat!" dan Ok-tu-kwi yang meloncat sambil menyemburkan araknya tiba-tiba menyerang dan secara licik bersembunyi di balik ruyung duabelas orang Cap-ji-liong. Tentu saja Dewa Mata Keranjang menghindar dari semprotan arak dan kakek itu menghantam. Tapi karena yang dihantam adalah duabelas orang di depan karena Cap-ji-liong dijadikan tameng oleh si Pemabok maka Cap-ji-liong itulah yang menangkis dan mereka terpelanting ketika si kakek melepas pukulan Pek-in-kang, Awan Kilat.

“Klap"

Duabelas orang itu memekik. Mereka terguling-guling sementara Ok-tu-kwi sendiri menghindar, cepat mengelak dan saat itu Bi Giok dan lain-lain menghantam. Dewa Mata Keranjang sedang menghadapi Cap-ji-liong ketika sebelas nenek itu menyerang. Maka ketika pukulan mendarat dan si kakek mengeluh maka Dewa Mata Keranjang terhuyung dan hampir terjungkal ke depan.

"Dess!"

Sebelas nenek itu girang. Mereka melihat si kakek terhuyung dan posisinya buruk, dikejar dan dihantam lagi dan mencelatlah Dewa Mata Keranjang oleh pukulan beruntun. Tapi ketika kakek itu dapat bangun lagi dan tertawa serak, tak apa-apa, maka sebelas nenek itu menjerit dan Cap-ji-liong yang sudah membentak lagi lalu maju menubruk dan mengeroyok lawan.

"Heh-heh," Ok-tu-kwi tertawa. "Nasib sial sedang menimpamu, Dewa Mata Keranjang. Tak mati dibunuh Cap-ji-liong ya tentu mampus dibunuh isteri sendiri. Ha-ha, menyedihkan, tapi apa boleh buat!"

Dewa Mata Keranjang tak menjawab. Kakek ini harus mengelak sana-sini lagi karena beberapa pukulan mengenai tubuhnya. Tapi karena dia mengerahkan sin-kang dan tenaga sakti di tubuhnya inilah yang melindungi dirinya maka kakek itu kebal meskipun harus terhuyung sana-sini, bergerak dan berlompatan dan Pek-in-kang pun menyambar lagi dari tangannya, Im-bian-kun dan Pek-in-kang silih berganti menyambar ke depan, lima dari Cap-ji-liong akhirnya terbanting dan mengerang di sana, kesakitan. Dan ketika lawan tinggal sembilanbelas lagi namun kakek ini harus berjuang keras, merobohkan lagi tiga dari sebelas isterinya maka semprotan, arak menyambar mukanya dan kakek itu terkejut karena percikan api mengiringi semburan arak itu.

"Prat!"

Dewa Mata Keranjang tergetar. Dia mengelak namun baju pundaknya terkena, hangus dan bolong-bolong oleh semburan arak yang tiba-tiba seperti bola-bola baja itu, keras dan menyengat. Dan ketika dia terhuyung dan terbelalak marah, melihat lawan terbahak dan menggelogok a-raknya lagi, siap menyembur, maka kakek itu dibentak dari belakang dan Bi Giok serta tujuh yang lain menghantam dibantu pula oleh si Kuda Binal So Yok Bi.

"Des-dess!"

Kakek ini tak dapat mengelak. Apa boleh buat dia menerima semua pukulan-pukulan itu, mengerahkan sinkangnya. Tapi karena dia baru saja diserang Ok-tu-kwi dan si Pemabok yang licik itu berkelebat di belakangnya, melepas sebuah serangan lagi maka Dewa Mata Keranjang terpeleset dan roboh di tanah.

"Ha-ha, serang lagi. Bunuh dia!"

Kakek ini membentak. Marah oleh kelicikan Ok-tu-kwi suami isteri tiba-tiba kakek itu bergulingan meloncat bangun. Saat itu dia dikejar delapan isterinya dan rambut serta Tangan Pedang bercuitan nyaring. Dewa Mata Keranjang tak perduli dan yang diperhatikan adalah serangan Ok-tu-kwi, juga So Yok Bi karena nenek yang licik itu menyelinap di balik serangan Bi Giok dan lain-lain. Dan karena saat itu tujuh dari Duabelas Naga sedang mundur menolong lima saudaranya maka saat itulah kakek ini mengeluarkan bentakan keras dan tongkat di balik pinggang tiba-tiba dikeluarkan dan menyambut serangan atau pukulan suami isteri itu.

"Haii...!"

"Eiiittt...!"

Ok-tu-kwi dan isterinya tak sempat berkelit. Mereka tak menyangka bahwa si Dewa Mata Keranjang menyembunyikan senjata. Tongkat itu dicabut dan tiba-tiba menyambarlah sinar hitam, hebatnya lagi diiringi senyum kakek ini yang luar biasa, seolah Dewa Mata Keranjang tersenyum bagai pengantin! Dan ketika Ok-tu-kwi tertegun sementara isterinya terpesona, melihat betapa senyum itu amat memikat dan Dewa Mata Keranjang bagai pemuda duapuluhan tahun yang menyambut kekasih, hangat dan penuh keceriaan tiba-tiba saja dua orang ini yang tak tahu bahwa si kakek sedang mengeluarkan Silat Naga Merayu Dewi, silat tongkat yang kini dimainkan itu maka tiba-tiba pukulan Ok-tu-kwi terpental sementara So Yok Bi si Kuda Binal terlempar dan memekik ketika tongkat menghantam lehernya.

"Augh.... des-dess!"

Nenek itu mencelat terbanting roboh. So Yok Bi sadar namun terlambat, suaminya juga terlempar dan terbanting di sana. Dua orang itu tadi sedang terkesima oleh senyum si Dewa Mata Keranjang. Begitu hebat, begitu penuh pesona.

Dan karena senyum itu seolah senyum sahabat atau kekasih yang menyambut begitu manis, menggetarkan, maka dua orang ini menjadi korban dan menjerit muntah darah. Buli-buli di tangan Ok-tu-kwi hancur dan iblis Pemabok itu mengeluh. Dia sadar setelah terlambat seperti isterinya, maklum bahwa sebuah kekuatan semacam sihir sedang bekerja di senyum luar biasa itu. Dan ketika dua orang itu menjadi korban dan terguling-guling di sana, mengeluh; maka delapan isteri si Dewa Mata Keranjang ini juga tersedot dan terpengaruh oleh senyum si kakek yang luar biasa. Mereka sudah menggerakkan senjata dan siap memukul. Tapi begitu senyum berkelebat dan si kakek tiba-tiba seolah berobah menjadi seorang pemuda berumur duapuluhan, gagah dan tampan, mengingatkan mereka akan masa lalu yang penuh madu dan kenangan manis tiba-tiba saja semua serangan yang diluncurkan berhenti di tengah jalan. Ya, delapan nenek-nenek itu ikut terpesona oleh senyum yang mengembang di mulut si Dewa Mata Keranjang. Mereka tak tahu bahwa itulah gaya atau silat tongkat Naga Merayu Dewi. Ilmu silat ini harus .dilancarkan dengan senyum. Dan karena itu adalah ciptaan si kakek sendiri dan tentu saja penga ruh atau hebatnya tak ulah-ulah maka senyum di mulut si kakek menjadi begitu hidup dan mempesona, membetot atau mempengaruhi delapan isterinya yang marah-marah dan ajaib sekali serangan yang sudah diturunkan mendadak berhenti. Mereka semua terpikat dan terpesona oleh senyum itu. Bukan main, begitu menggetarkan, gagah namun amat menawan. Dan ketika semua bengong dan kagum memandang si kakek, yang tiba-tiba tertawa maka tongkatpun berputar dan.... des-des-des, delapan orang itu terpelanting dan roboh dihajar tongkat!

"Ha-ha, maaf, Bi Giok. Sekarang aku terpaksa mencabut senjata!"

Delapan nenek itu terguling-guling. Mereka terkejut tapi tentu saja marah setelah sadar. Ah, mereka tertipu! Dan ketika mereka meloncat bangun dan tujuh dari Duabelas Naga

juga berteriak dan maju menyerang lagi maka Dewa Mata Keranjang tertawa-tawa menyambut mereka, dengan tongkat di tangan. Dan begitu kakek itu bergerak dan mainkan tongkat dengan amat indah dan menawan, senyum tak pernah lepas dari mulutnya maka tujuh dari Duabelas Naga itu-pun bengong karena berkali-kali ruyung mereka luput menyambar. Bukan oleh gerakan si kakek melainkan oleh senyumnya. Dewa Mata Keranjang mengegos sana-sini dan setiap dia bergerak maka senyum itupun ikut. Akibatnya ruyung di tangan juga ikut terbawa ke sana-sini dan ajaib sekali pengaruh senyum itu begitu luar biasa. Mereka yang semula marah-marah mendadak seakan diredam oleh senyum si kakek. Senyum itu amat lembut dan halus menawan, penuh persahabatan. Dan karena Dewa Mata Keranjang melakukan itu sepenuh perasaan, tanpa benci atau marah maka lawanpun yang semula marah-marah mendadak ikut terpengaruh dan aneh bin ajaib kemarahan pun padam. Tenaga mengendor drastis namun begitu kendor mendadak tongkat bergerak. Celaka! Dan ketika semua terkejut karena tahu-tahu tongkat berseliweran naik turun sekonyong-konyong mereka dipukul dan robohlah tujuh dari Duabelas Naga itu.

"Ha-ha, maaf, sobat-sobat. Tapi sudah waktunya kalian pergi. Kembalilah…. buk-buk-buk!" tongkat bergerak tujuh kali, memukul atau menggebuk dan terlemparlah tujuh dari Duabelas Naga itu. Mereka menjerit dan mengaduh-aduh namun tak satupun terluka. Pertama karena mereka mengerahkan sinkang untuk bertahan dan kedua karena Dewa Mata Keranjang tak bermaksud menurunkan tangan keras, seperti halnya Ok-tu-kwi dan isterinya tadi, yang muntah darah. Dan ketika tujuh orang itu terguling-guling dan Bi Giok serta lain-lain bengong, tak jadi menyerang maka berkelebatlah seorang pemuda dan Fang Fang muncul membela gurunya.

"Suhu, tikus-tikus busuk ini mengganggumu? Ah, biarlah kubunuh mereka, agar tahu adat!" namun ketika sang suhu

berteriak mencegah dan Fang Fang menahan tangannya maka Dewa Mata Keranjang tertawa mengulapkan lengan.

"Jangan bunuh, jangan bersikap keras. Mereka akan pergi dan lihatlah betapa mereka menyerah!"

Fang Fang terbelalak. Duabelas Naga itu tampak gentar dan mukapun pucat. Mereka sudah melihat kelihaian si Dewa Mata Keranjang dan sebagai orang-orang yang tahu diri mereka maklum bahwa gebukan atau pukulan tongkat si kakek tadi tidaklah kejam. Mereka melihat Ok-tu-kwi dan Si Kuda Binal So Yok Bi yang duduk bersila di sana, pucat. Tubuh menggigil dan tampak betapa mereka luka dalam. Itulah perbedaan si Pemabok dengan mereka. Dan karena sadar bahwa Dewa Mata Keranjang mengampuni mereka, tak bersikap kejam, maka Duabelas Naga itu melotot namun mereka bangkit terhuyung dan tiba-tiba Twa-liong meluncur turun gunung mengajak sebelas saudaranya pergi.

"Dewa Mata Keranjang, kau memang benar. Kami mengaku kalah. Tapi lain kali kami akan datang lagi dan menebus kekalahan!"

"Ha-ha, boleh-boleh saja. Tapi sekali tongkatku kucabut hati-hati kalian menjaga diri, Twa-liong. Betapapun senjataku ini tak mengenal mata!"

"Dan kau siluman tengik!" nenek Bi Giok tiba-tiba melengking. "Kau menipu dan memperdayai kami, Cing Bhok. Ilmu silatmu itu penuh daya tipu dan busuk!"

"Ha-ha, tidak," Dewa Mata Keranjang terkekeh. "Ilmu silatku itu penuh daya sayang dan cinta kasih, Bi Giok. Lihat saja berapa kali senyumku mengusap hatimu. Kauakui atau tidak senyumku adalah senyum cinta kasih. Dan kalian hanya kurobohkan secara ringan saja, karena cintaku kepada kalian."

"Keparat, kau menipu!" dan Bi Giok yang masih penasaran dan melengking lagi tiba-tiba menyerang dan diikuti tujuh yang lain, memaki dan membentak karena sesungguhnya

mereka penasaran oleh kekalahan yang telak ini. Si Dewa Mata Keranjang mengeluarkan senyumnya yang luar biasa itu dan tahu-tahu kemarahan merekapun dipaksa padam. Ah, itu tak boleh terjadi. Itu siluman! Tapi ketika Dewa Mata Keranjang bergerak mengayun tongkat dan senjata itu melenggang-lenggok seperti penari, tertawa dan mengembangkan senyumnya yang luar biasa

Itu maka delapan nenek-nenek ini mengeluh karena pukulan-pukulan atau serangan mereka itu kerap melenceng terbawa senyum si kakek yang bergoyang ke sana-sini. Mereka seakan digoyang-goyang pula dan akibatnya kacaulah permainan silat, hati serasa diaduk-aduk dan si kakek sering menahan atau membelai lengan mereka yang memukul, penuh sayang dan cinta kasih! Dan karena senyum itu kian mengembang dan Bi Giok serta tujuh temannya tak dapat marah lagi akhirnya mereka terisak-isak dan sambaran tongkat yang bergerak delapan kali akhirnya merobohkan mereka yang jatuh terduduk!

"Nah," kakek itu mengakhiri. "Senyum tak perlu dibalas permusuhan, Bi Giok. Berhentilah, dan kita tak perlu bermusuhan!"

Delapan nenek terjengkang. Mereka menangis namun Dewa Mata Keranjang mengusap pundak, satu di antaranya bahkan dikecup keningnya, lembut. Kecupan itu disusul kecupan-kecupan lain di mana tiba-tiba semua nenek-nenek itu mengguguk. Mereka teringat kisah kasih belasan tahun yang silam dan bangkitlah semangat mencinta seperti dulu-dulu. Mereka menubruk dan menciumi kakek itu. Ah, tak bermusuhan lagi. Menyambut dan meminta si kakek memaafkan mereka. Dan ketika Fang Fang bengong melihat kejadian ini, perobahan yang luar biasa, mendadak berkesiur empat bola hitam dan terkejutlah Dewa Mata Keranjang di tengah-tengah pelukan isteri-isterinya itu.

"Awas!" kakek ini bergerak cepat. Telinganya yang tajam serta daya refleksinya yang luar biasa membuat Dewa Mata Keranjang mendorong delapan isterinya. Mereka terjengkang dan menjerit saling susul, terkejut. Tapi ketika Dewa Mata Keranjang tak perduli dan sudah membalik ke belakang, mendorong empat bola hitam yang diluncurkan Ok-tu-kwi dan isterinya maka meledaklah granat tangan atau pelor-pelor berbahaya yang menghamburkan ratusan jarum-jarum kecil.

"Dar-dar-dar!"

Fang Fang terkejut. Pemuda ini kalah cepat dibanding gurunya dan melihat gurunya menghantam atau mengebut bola-bola hitam itu. Ledakan empat kali terdengar berturut-turut dan kakek itu tampak berseru tertahan. Asap hitam membubung tinggi dan orang tak tahu apa yang terjadi, Dewa Mata Keranjang terbungkus di dalamnya. Tapi ketika asap membuyar karena dikebut berulang-ulang, si kakek terbatuk-batuk maka tampaklah seluruh bajunya berlubang dan ratusan jarum menancap di situ tapi tak satupun melukai kulit.

"Suhu…!"

Fang Fang berkelebat ke depan. Pemuda ini sadar dan kaget tapi cepat merasa lega melihat gurunya tak apa-apa, sejenak bergoyang tapi tertawa bergelak. Dan ketika delapan

"Hei, kita kawan. Lepaskan isteriku.. prot-prot!" hujan arak menyambar delapan nenek-nenek itu, menahan dan.....

isterinya terbelalak kaget dan marah memandang Ok-tu-kwi, yang tiba-tiba melompat dan berlari kencang mendadak So Yok Bi yang juga memutar tubuh dan mengikuti suaminya tiba-tiba dikejar dan diserang Bi Giok.

"Yok Bi, kau manusia keparat!"

Si nenek terkejut. Lawan menyambarnya bagai elang dan gin-ciam atau jarum perak mendesir menyertai pukulan. Bi Giok memang marah dan menyerang sambil melepas am-gi (senjata rahasia). Dan ketika lawan menangkis namun jarum-ja-rumnya meluncur, menyambar nenek itu maka Yok Bi menjerit dan terjengkang roboh. Nenek ini bergulingan dan empat jarum menancap di dadanya. Namun ketika Bi Giok mengejar dan tujuh temannya yang lain juga berkelebat dan menyerang nenek ini, yang tiba-tiba dimusuhi, mendadak Ok-tu-kwi kembali berjungkir balik dan menolong isterinya itu, menyemprotkan arak dari mulutnya.

"Hei, kita kawan. Lepaskan isteriku... prot-prot!" hujan arak menyambar delapan nenek-nenek itu, menahan dan memak , sa Bi Giok mundur. Dan ketika si Setan Judi atau si Pemabok itu menarik isterinya, yang bergulingan meloncat bangun maka dua orang itu sudah berlari kencang dan turun gunung, dikejar tapi melepas bola-bola hitam dan Bi Giok tertahan, lagi-lagi mengumpat caci. Dan ketika apa boleh buat mereka terpaksa melepaskan musuh dan Ok-tu-kwi lenyap di sana maka mereka kembali dan.... melihat Dewa Mata Keranjang roboh.

"Cing Bhok..!"

"Suhu!"

Bukan hanya Bi Giok dan kawan-kawannya saja yang kaget. Fang Fang juga terkejut karena gurunya itu tiba-tiba roboh, mengeluh, padahal tadi tak apa-apa dan kelihatan segar-bugar. Tapi ketika kakek itu menunjuk kakinya dan Fang Fang tertegun, melihat satu luka di situ maka sadarlah Bi Giok

dan nenek-nenek yang lain karena itulah luka pertama yang memang diderita si Dewa Mata Keranjang. Tadi sebelum diserang empat bola hitam memang kakek ini sudah tertusuk sebatang jarum beracun, milik si Kuda Binal. Dan karena pertandingan terus berjalan sementara kakek itu tak sempat merawat lukanya, meskipun sudah ditahan oleh o-bat yang ditelan maka racun merayap naik dan sedikit tetapi pasti mulai mengganggu kakek ini. Bi Giok dan lain-lain sadar sementara Fang Fang baru tahu itu. Tapi begitu semua berlutut dan Fang Fang menolong gurunya, menyedot dan menghisap luka tiba-tiba Mien Nio berkelebat di situ dan mendorong Fang Fang.

"Biarkan aku yang menghisap racun di luka itu!"

Fang Fang tertegun. Ibu gurunya termuda ini sudah menghisap dan terisak menyedot luka. Darah hitam bercampur kuning dimuntahkan berkali-kali, baunya amis. Dan ketika yang lain tertegun dan Bi Giok serta teman-temannya saling pandang, merah mukanya, tiba-tiba May-may melengking dan menendang Mien Nio, yang sudah memuntahkan darah merah, tanda racun sudah disedot habis.

"Keparat, kau pergilah!"

Mien Nio terlempar. Wanita ini mengeluh dan terbanting di sana. Dia tak mempersiapkan diri dan segala perhatian ditujukan kepada kaki itu, tak berjaga. Tapi ketika wanita itu terguling-guling dan hampir tak dapat bangun maka Dewa Mata Keranjang yang bangkit berdiri dan sembuh kakinya tiba-tiba berseru dan berkelebat ke arah Mien Nio.

"Jangan menyerang, tahan!" dan ketika kakek itu memeluk dan menolong wanita ini, membangunkannya, maka Mien Nio menangis dan tersedu menyusupkan kepala di dada sang kakek.

"Biarlah, mereka berhak. Aku tak apa-apa!" namun si kakek yang tentu saja marah dan memandang May-may lalu bangkit berdiri menegur nenek itu, senyumnya lenyap.

"May-may, kau terlalu. Kenapa menyerang di saat dia menolongku? Jangan mengumbar kebencian, atau aku terpaksa menghajarmu!"

"Apa?" nenek ini mendelik. "Kau membela yang muda melupakan yang tua? Keparat, aku akan membunuhnya biarpun kau melindungi, Cing Bhok. Dan kami semua tentu akan turun tangan menghadapimu!"

"Benar," Lin Lin, nenek yang tiba-tiba cemburu juga bangkit bicara. "Aku dan semua yang ada di sini akan membunuhnya, Cing Bhok. Berikan dia atau kami akan menyerangmu!"

"Hm-hm!" kakek itu menggeram. "Apa-apaan ini, Lin Lin? Kalian tak mau tahu bahwa aku selamanya begitu? Tak perlu cemburu, kita sudah sama-sama tua!"

"Tapi kami tak mau bersaing dengan yang muda ini. Kau pasti melupakan kami!"

"Benar!" Bhi Cu nyeletuk bicara. "Dapat yang muda pasti melupakan yang tua, Cing Bhok. Kami tak mau dipermainkan begitu dan serahkan dia atau kami membunuhmu!"

"Hm," kakek ini tertawa. "Membunuhku? Ha-ha, kau menggertak sambal, Bhi Cu. Dibantu Cap-ji-liong dan Ok-tu-kwi sekalipun kalian tak dapat mengalahkan aku, apalagi sekarang. Baiklah, siapa mengganggunya dia terpaksa akan berhadapan dengan aku. Kalian baik-baik berdekatan dengan aku atau terpaksa aku menyakiti kalian!" dan belum kakek itu habis bicara mendadak Bhi Cu melengking, marah menerjang dengan pukulan ke depan dan May-may serta yang lain-lain juga bergerak. Mereka jadi marah dan cemburu setelah Mien Nio hadir di situ. Ah, isteri muda memang selalu merupakan ancaman bagi isteri tua. Jangan-jangan yang muda itu akan "merampok" segala-galanya, ya harta suami dan juga cinta kasihnya. Dan karena kemarahan begini tak akan terbendung sebelum diselesaikan dengan a-du kepandaian maka merekapun bergerak dan menyerang Mien Nio. Namun karena

Dewa Mata Keranjang melindungi dan wanita itu berada di belakangnya maka prak tis kakek inilah yang dihantam pukulan.

"Des-des-dess!"

Dewa Mata Keranjang menerima semua pukulan-pukulan itu. Dengan tenang dan tentu saja penuh maklum dia menyam but dan menangkis. Dan karena kakek ini sudah berulang-ulang bertemu isterinya dan keroyokan atau sebangsanya itu sudah kenyang dialami berkali-kali maka kakek itu tahu harus melakukan apa dan pukulan Im-bian-kunnya menyambut. Dan akibatnya isteri-isterinya itu berseru tertahan. Pukulan dingin yang amat lembut namun kuat ini menerima pukulan-pukulan mereka, sejenak menahan namun akhirnya menghisap. Dan karena selamanya mereka kalah dan baik sinkang maupun kepandaian masih selalu di bawah kakek itu maka Bi Giok dan lain-lain menjerit ketika tubuh mereka tersedot ke depan dan tanpa dapat dicegah lagi mereka semua lekat dan menjadi satu dengan tangan si kakek.

"Aiihhh…!"

Delapan nenek-nenek itu pucat. Mereka dikendalikan si kakek dan kalau Dewa Mata Keranjang mau membunuh tentu kepala mereka itu dipukul, bakal hancur dan binasalah mereka. Tapi karena Dewa Mata Keranjang bukan kakek kejam dan itupun adalah isteri-isterinya sendiri maka kakek itu tertawa dan dilepaslah tenaga sedot yang membuat nenek-nenek itu saling tumbuk sementara si kakek sendiri sudah mencelat ke atas dan berjung-kir balik membawa Mien Nio keluar dari kepungan.

"Duk-duk-duk!"

May-may dan lain-lain kesakitan. Mereka saling tumbuk dan kepalapun benjut!

Mereka menangis dan memaki-maki. Dan ketika kakek itu tertawa sementara mereka memegangi kepala sambil

terhuyung bangun berdiri, gusar, maka Bi Giok mengeluh kecewa dan meloncat pergi, lari turun gunung.

"Cici, kita masih tak dapat mengalahkan lawan kita ini. Biarlah lain kali kita datang dengan membawa kekuatan yang lebih besar!"

"Benar, Dewa Mata Keranjang terlalu kuat, Giok-moi (adik Giok). Biarlah lain kali kita datang lagi dan kali ini kita harus tahu diri!" Bi Hwa, sang kakak, juga melengking kecewa. Dua nenek itu mendahului yang lain dan menangis turun gunung. Mereka gagal. Dan ketika Bi Giok serta yang lain-lain juga menyadari dan tak mau di puncak, malu, akhirnya mereka berkelebat dan turun gunung juga, melarikan diri.

"Baiklah, aku tak mau berkumpul dengan isteri barumu itu, Cing Bhok. Betapapun isteri tua tak dapat akur dengan isteri muda!"

"Dan kami akan mencarimu lagi!" Bhi Cu melengking kesal, marah. "Hari ini a-ku kalah, Cing Bhok. Tapi hari yang lain masih banyak bagiku!"

Dewa Mata Keranjang menarik napas dalam-dalam. Dia lega bahwa semua iste-ri-isterinya itu akhirnya pergi. Betapapun mereka bakal merepotkan kalau terus memusuhi Mien Nio, padahal isterinya itu tak pernah membalas dan tahu diri. Dan ketika semua meloncat dan lari turun gunung, sambil menangis, maka kakek ini mengurut-urut dagunya sementara Fang Fang berdiri bengong memandang semuanya itu, kejadian yang mirip dirinya, dikejar dan dimusuhi kekasih-kekasih yang demikian banyak!

"He!" sang guru tiba-tiba menegur. "Apa yang kaurenungkan, Fang Fang? Kau tidak melaksanakan perintah gurumu dengan benar?"

"Maaf," Fang Fang bingung. "Perintah yang mana, suhu? Teecu sudah melakukannya dengan baik!"

"Hm, subomu ini datang, dan dia lepas dari penjagaanmu. Apakah ini sudah melakukan perintah dengan baik?"

Fang Fang terkejut. "Itu bukan salah teecu," pemuda ini membela diri. "Teecu telah mengurungnya di belakang gunung, tapi rupanya subo ini dapat membebaskan totokan suhu dan lolos ke mari!"

"Hm, begitukah?"

"Benar," Mien Nio, wanita itu terisak. "Jangan salahkan muridmu, kanda. Akulah yang lolos dan dapat membebaskan totokan. Aku merasa tak tenteram mendengar kau didatangi musuh-musuh tangguh. Aku ingin melihat dan kalau perlu i-kut bersamamu mengusir mereka!"

"Hm-hm," kakek ini tersenyum, akhirnya memeluk dan tertawa mencium isteri mudanya itu. "Kau terlalu mengkhawatirkan diriku, Mien Nio. Padahal justeru akulah yang seharusnya mengkhawatirkan dirimu. Lihat tadi, kau diserang May-may!

"Biarlah, mereka isteri tuamu. Boleh lakukan apa saja kepadaku karena aku dapat memaklumi kemarahan mereka!"

"Bodoh! Kenapa harus begitu? Eh, sudahlah. Lain kali kau tak boleh nyelo-nong lagi, Mien Nio. Turut kataku dan jangan membuat bahaya!" lalu menoleh pada muridnya yang mendelong terlongong longong, melihat gurunya begitu mesra memeluk dan memperhatikan isteri mudanya itu kakek ini mengebutkan lengan baju ke muka Fang Fang. "He, kau!" serunya. "Apalagi yang kau lihat? Kau iri melihat keberuntungan gurumu?"

"Maaf," Fang Fang menyeringai, terkejut. "Aku tak iri melihat semuanya ini, suhu. Justeru berpikir apakah kau dapat tenang dan hidup bahagia kalau begini. Sudahlah, teecu girang melihat kau tak apa-apa dan sekarang teecu terpaksa turun gunung."

"Apa?"

"Teecu akan mencari dan menangkap Ok-tu-kwi suami isteri itu, suhu. Sayang bahwa tadi mereka lolos."

"Ah, benar!" si kakek menepuk dahi. "Celaka sekali mereka dibiarkan lolos, Fang Fang. Aku lupa dan tak ingat urusan anakmu itu. Baiklah, kita kejar dan tangkap mereka!"

"Nanti dulu!" Mien Nio mencekal lengan suaminya. "Aku ikut, kanda. Aku tak mau sendirian!"

"Wah!" si kakek terkejut, sadar. "Kau mau ikut? Mencari dan mendekati bahaya? Tidak, jangan, Mien Nio. Kau di sini saja dan tunggu aku kembali. Aku dan Fang Fang akan menangkap mereka dan kau tinggallah tenang di sini!"

"Tidak, aku tak mau di sini. Kalau kau pergi aku ikut. Atau, aku pergi sendiri dan juga dapat mencari mereka, menangkapnya!"

"Ha-ha, kau mau melawan Ok-tu-kwi? Eh, kepandaianmu kalah jauh, Mien Nio. Kau harus banyak belajar dan bukan tandingan mereka. Sudahlah, kalau kau mau ikut oKu tak dapat mencegah. Daripada nekat menempuh bahaya sendiri lebih baik Kau bersamaku saja. He..!" kakek itu menoleh. "Mari berangkat, Fang Fang. Kejar dan tangkap dua siluman itu mumpung belum jauh!"

Fang Fang tertegun. Sang guru sudah berkelebat dan lenyap di depannya, tahu-tahu sudah meluncur di bawah gunung dan dia menarik napas. Dan karena gurunya sudah bicara dan ia harus turut maka Fang Fang pun menggerakkan kakinya dan berkelebat turun gunung. Tapi jengah dan malu melihat gurunya bergandengan mesra sementara dia seakan penonton yang ada di belakang maka Fang Fang minta agar dia memisahkan diri saja.

"Teecu rasa kita membagi tugas saja. Suhu ke barat teecu ke timur. Tentu musuh gampang tertangkap kalau kita mencari dari dua jurusan."

"Wah, kau mau ke timur? Baiklah, boleh, Fang Fang. Tapi hati-hati. Mereka a-mat licik dan kau tahu sendiri betapa a-ku hampir menjadi korban!" dan ketika Fang Fang bergerak dan memisahkan dirinya maka kakek itu memandang Mien Nio dan bertanya, "Kau tahu apa yang a-da di pikiran muridku itu?"

"Tidak, mana aku tahu?"

"Ha-ha, dia malu melihat kita, Mien Nio, jengah. Fang Fang tersipu melihat kita bermesraan dan menjadi penonton di belakang!"

"Ih, jadi begitu?"

"Ya."

"Ah, sialan. Kalau begitu kau yang tak tahu malu. Sudah kubilang agar tidak memelukku di depan muridmu itu dan mencium segala! Ih, kau terlalu, kanda. S.v»%%v!cs aYu tak sadar!"

"Ha-ha" kakek ini mengelak cubitan kekasihnya. "Fang Fang sudah terbiasa menonton aku, Mien Nio. Tapi dia pemuda yang baik. Sudahlah, dia juga tahu rasanya orang bermesraan dan dia paling-paling kepingin. Dengan pergi memisahkan diri tentu dia akan mencari pasangan barunya, karena itulah obat satu-satunya untuk penghilang duka!"

"Cis, mencari kekasih di saat anaknya hilang? Sungguh tak tahu malu, tak pantas!"

"Eitt, jangan marah. Itu baru dugaanku saja. Tapi Fang Fang mungkin punya pikiran lain. Betapapun dia mencintai pu-terinya itu dan mari kita teruskan perjalanan, ha-ha!" dan sang kakek yang tidak menghiraukan isterinya yang cemberut lalu mengajak Mien Nio ke barat. Dan begitu bergerak dan

mengerahkan ginkang-nya maka melesatlah kakek itu secepat siluman terbang.

Pagi yang cerah. Seorang pemuda melangkah tegap menuju keluar kota raja. Tiga pengawal yang melihat keberadaannya tiba-tiba semua membungkukkan tubuh penuh hormat, menyapa dengan punggung dilipat dalam-dalam dan semua mengucapkan selamat pagi. Itulah Han-kong-cu, putera Han-ciangkun (panglima Han). Dan ketika si pemuda mengangguk dan tersenyum tipis, agak angkuh, maka si pemuda sudah disambut sebuah kereta dengan empat ekor kuda berbulu putih, tegap dan gagah-gagah.

"Selamat pagi, Han-kongcu. Selamat bersenang-senang. Agaknya kongcu ingin menghibur diri di musim semi yang indah begini!"

"Hm, tak usah tahu urusan orang. Tutup pintu gerbang dan berjagalah seperti biasa, pengawal. Katakan kalau aku pergi kalau ditanya ayah!"

"Baik, kongcu. Selamat berkereta!" dan ketika sais membuka pintu kereta dan mempersilahkan si pemuda masuk, duduk dan sudah berdua dengan seorang wanita cantik yang ada di dalam maka tiga pengawal tersenyum simpul dan saling pandang dengan isyarat mata, penuh arti.

"Aih, nikmat!" pengawal pertama berbisik. "Duduk dan berdua dengan wanita sekereta sungguh membuat hangatnya badan, A-siu. Dan aku kepingin merasakan seperti yang dirasakan Han-kongcu!"

"Hm, jaga mulutmu," pengawal kedua menggamit. "Jangan keras-keras bicara, A-lok. Han-kongcu dapat mendengar dan celaka kau nanti kalau sampai diketahui!"

"Ah, aku tak mengatai yang tidak-tidak, justeru mensyukuri keberuntungan Han-kongcu itu. Sudah tampan dan gagah masih juga mendapat kekasih yang cantik. Bukankah itu tadi Tiong-siocia (nona Tiong) puteri Tiong-taijin?"

"Benar, tapi sudahlah. Pura-puralah tidak tahu dan lengoskan mata kalau tidak ingin dipelototi Han-kongcu!" dua pengawal memberi tanda, menjawil dan menyikut temannya yang bicara seolah iri karena tiba-tiba tirai kereta disingkap. Kepala Han-kongcu tampak sedikit dan pemuda itu memandang si pengawal. A-lok, yang dipandang tiba-tiba melengos, terkejut. Tapi ketika Han-kongcu tertawa dan melempar beberapa keping emas, menyuruh kereta berangkat maka tiga pengawal tertegun mendengar pemuda itu berseru,

"A-lok, tak usah takut-takut. Kau benar. Bicara jujur adalah lebih baik daripada tidak. Nih, untuk kalian dan jangan berebut. Kalau bukan ayah yang bertanya kepada kalian jangan sebutkan ke mana aku pergi.... cring-cringg!"

A-lok dan dua temannya terbelalak. Mereka tak menyangka bahwa pagi-pagi sudah hujan uang. Dengan royal dan mudah Han-kongcu memberi hadiah. Dan ketika mereka tertawa dan tentu saja menubruk, berebut, maka ketiganya meraup uang yang dilempar ke tanah.

"Ha-ha, rejeki besar. Han-kongcu sungguh royal!"

"Dan aneh bahwa semudah ini dia melempar uang. Bukankah dia terkenal pelit?

"Sudahlah, ambil bagianmu dan bagian masing-masing, A-kwi. Kita bagi rata kalau yang lain mendapat lebih!"

Tiga pengawal itu bersorak. Mereka gembira karena semudah itu Han-kongcu memberi uang. Tapi ketika mereka tertawa dan menghitung bagian masing-masing, kereta sudah lenyap di kejauhan sana mendadak berkelebat bayangan Bu-goan swe dan tujuh kereta lain.

"Hei, apa yang kalian lakukan. Uang dari mana itu!"

Tiga pengawal terkejut. Bu-goanswe, jenderal Bu, muncul dengan garang. Muka jenderal itu gelap dan pandang matanya tampak bengis. Uang yang sudah diambili tiga pengawal ini

tiba-tiba dirampas, sekali raup sudah berada di tangan sang jenderal. Dan ketika tiga pengawal terkejut dan buru-buru menjatuhkan diri berlutut, kaget, gentar, maka jenderal itu bertanya apakah mereka melihat Han-kongcu.

"Aku mencarinya. Apakah kalian melihat atau tidak!"

"Ti... tidak!" A-lok, yang teringat pesan Han-kongcu tiba-tiba menggeleng, pucat. "Kami... kami tak tahu, goanswe. Ka mi tak melihatnya!"

"Hm, kalau begitu dari mana uang ini. Siapa yang memberi!"

A-lok pucat. Wibawa dan kata-kata jenderal itu jauh lebih kuat daripada wataknya sendiri. Mental A-lok jatuh. Dan ketika pengawal itu tak dapat menjawab dan jenderal Bu menyambar lehernya, men cengkeram maka jenderal itu membentak agar dia menjawab jujur.

"Hayo, atau kau kubunuh!"

A-lok ketakutan. Akhirnya dia bicara juga bahwa itulah uang dari Han-kongcu, sang pemuda baru saja lewat dan sebuah tamparan mengenai mukanya. Bu-goanswe membentak dan memaki pengawal itu kenapa tadi bohong. Dan ketika A-lok dibanting dan kelengar di tanah, setengah pingsan maka jenderal itu menghadapi dua yang lain dengan mata bersinar-sinar, penuh api.

"Kalian!" bentaknya. "Apakah juga tidak tahu ke mana pemuda itu pergi? Dengan apa dan dengan siapa?"

"Am... ampun!" dua yang lain membentur-benturkan jidat mereka. "Kami... kami tahu, goanswe. Han-kongcu tadi, dia.. dia ke sana...!" "Dengan siapa?"

"Dengan Tiong-siocia.... plak!" dan keduanya yang terguling oleh tamparan Bu-goanswe lalu berteriak karena mendapat sebuah tendangan juga, mencelat dan terlempar dan jenderal itu marah sekali memaki-maki. Entah apa yang

terjadi na-mu sang jenderal tampak gusar. Pintu gerbang ditendang dan terbukalah pintu itu. Dan ketika sang jenderal berkelebat dan marah melesat keluar maka tujuh kereta di belakang juga ikut dan berderap gelisah.

"Tangkap, dan kejar mereka!"

Dua pengawal terbengong-bengong. Mereka tak tahu kejadian apa yang membuat si jenderal gusar. Tapi ketika Bu-goan-swe lenyap dan tujuh kereta berlari kencang, menyusul, maka A-kwi yang bangkit dengan gemetar tiba-tiba ingat komandannya.

"Kita lapor kepada Han-ciangkun. Jangan sampai kena salah!"

A-siu, pengawal kedua pucat. Dia mengangguk dan mau pergi tapi A-kwi menyuruhnya di situ. Pengawal itulah yang akan melapor dan A-siu diminta berjaga. A-lok kelengar di sana dan harus ditolong. Dan ketika A-siu terkejut karena temannya sudah lari ke dalam kota maka A-kwi buru-buru ke gedung Han-ciangkun, komandannya.

"Celaka!" pengawal itu menggedor pintu kamar Han-ciangkun. "Maafkan hamba, ciangkun. Keadaan darurat. Han-kongcu dikejar dan akan ditangkap Bu-goanswe!"

"Hei!" bentakan dari dalam terdengar menggeledek. "Siapa itu dan mau apa? Mengganggu orang tidur dan minta dibunuh? Keparat, haram jadah. Terkutuk kau .... brakk!" dan pintu kamar yang dibuka keras dan langsung dibanting keluar tiba-tiba menghantam A-kwi dan pengawal itu terlempar. Kepalanya kena pintu dan benjutlah dahinya sebesar telur. A-kwi sedang berlutut ketika tadi memanggil-manggil Han-ciangkun, dapat masuk dengan bebas karena ia adalah anak buah komandannya itu. Tapi begitu sang komandan keluar dan melempar pintu membukanya kasar maka pengawal ini terpelanting dan Han-ciangkun tertegun, marah.

"Kau?" serunya gusar. "Keparat, tak tahu adat, A-kwi. Jahanam terkutuk kau ...!" dan sang komandan yang bergerak memburu pengawalnya tiba-tiba sudah menghajar dan menendang atau memukuli anak buahnya ini. Tentu saja A-kwi menjerit-jerit dan melolong minta ampun. Dia berkata bahwa Han-kongcu dikejar dan akan ditangkap Bu-goanswe. Dia hendak melapor itu. Dan ketika sang komandan berhenti tapi tubuh A-kwi sudah babak-belur, mirip bola yang memar kena lumpur di sana-sini maka Han-ciangkun berubah dengan muka pucat.

"Apa? Puteraku dikejar Bu-goanswe? Ke mana? Dengan siapa?"

"Kami tak tahu sebabnya, ciangkun. Tapi yang jelas Han-kongcu keluar kota raja, dengan Tiong-siocia!"

"Aih, dan apa yang dibawa puteraku itu!"

"Hamba tak tahu, tapi... tapi Han-kong cu membawa sebuah kereta...!"

"Haram jadah, celaka kalau begitu... dess!" dan A-kwi yang sekali lagi ditendang mencelat tiba-tiba terbanting. dan roboh pingsan. "Haii..!" Han-ciangkun memanggil pengawalnya, yang lain. "Cepat kalian siapkan kereta dan sepuluh orang ikut aku!"

"Apa?"

"Tuli!" komandan itu berteriak marah. "Siapkan kereta untukku dan sepuluh o-rang ikut aku, jahanam. Cepat dan jangan membuang-buang waktu... dess!" pengawal itupun ditendang, mencelat dan terlempar tapi tidak pingsan seperti A-kwi. Pengawal yang ini dapat melompat bangun dan yang lain segera diberi tahu. Tempat itu tiba-tiba menjadi ribut dan gedung Han-ciangkun seakan kedatangan musuh. Komandan itu sendiri berteriak-teriak dan memaki Bu-goanswe, juga puteranya. Tapi ketika dia menyambar golok di dinding dan meloncat ke dalam kereta, yang sudah disiapkan buru-buru

maka sepuluh pengawal diminta bersamanya di belakang, dengan kuda masing-masing.

"Cepat, kita keluar kota raja. Anakku dalam bahaya!"

Para pengawal terkejut. Mereka tentu saja tak mengerti apa yang terjadi namun begitu Han-ciangkun menjalankan kereta cepat-cepat merekapun mencengklak kuda. Dan ketika kereta dilarikan secepat setan dan suasana menjadi hiruk-pikuk maka orang-orang di jalan saling berpandangan dengan penuh heran dan tidak mengerti, kaget.

-o~dewikz~abu~-o-

Jilid : XX

"SEPERTI perampok. Liar dan kasar!"

"Ah, apa yang terjadi?"

"Siapa tahu? Tapi pagi-pagi begini saling berebut dan mencengklak kuda tentu ada yang penting, kawan. Dan pengawal Han-ciangkun itu tampak buru-buru dan bingung!"

"Seperti tidak mengerti kehendak tuannya.."

"Ya, dan juga seperti tidak mengerti apa yang telah terjadi!"

Dan ketika semua orang saling bicara dan terheran-heran, kaget, maka di sana Han-ciangkun sendiri telah membedal keretanya seperti orang dikejar setan. Panglima itu tampak buru-buru dan para pengawal yang ada di belakang dibentak berkali-kali agar cepat. Mereka yang sudah menjepit perut kuda hingga berlari kencang tampaknya bagi panglima ini masih juga lamban, tentu saja para pengawalnya gugup dan takut. Dan ketika kereta akhirnya ditempel ketat dan Han-ciang-kun keluar pintu gerbang maka rombongan itu sudah

keluar kota raja tak menghiraukan pandangan orang banyak atau bisik-bisik di sana-sini.

Sebenarnya, apakah yang terjadi? Kenapa panglima itu kelihatan gelisah dan tidak tenang? Benarkah semata gugup ingin menolong puteranya? Agaknya memang ada sesuatu yang serius. Sebab, kalau tidak tentu panglima itu tak akan buru-buru dan keluar dengan pakaian seada-nya. Han-ciangkun lupa bahwa waktu itu ia masih memakai piyama. Pakaian tidur itu belum diganti namun sebatang golok sudah dilolos dan dipegang erat-erat. Pang lima ini seakan siap bertarung mati-matian, padahal Bu-goanswe adalah rekannya yang sama-sama merupakan pembantu kai sar. Dan ketika pengawal juga terkejut dan bingung tak tahu apa yang terjadi maka di sana, di depan, Bu-goanswe sudah memburu buruannya.

"Berhenti!" jenderal itu membentak berjungkir balik di depan kereta Han-kong cu. "Serahkan dirimu dan biarkan kami memeriksamu baik-baik, Han-kongcu. Atau kami menyerang dan mengambil tindakan keras!"

Sais kereta, yang ada di depan, terkejut dan tersentak. Dialah orang pertama yang melihat munculnya jenderal Bu, turun dan melayang ringan di depan keretanya. Tangan mendorong dan empat ekor kuda yang sedang berlari kencang tiba-tiba meringkik. Mereka ditahan tenaga yang kuat dari jenderal ini, berhenti namun kedua kaki depan diangkat tinggi-ting gi, saking kaget dan terkejutnya. Dan ketika Bu-goanswe mengayunkan lengan dan mengibas ke kiri maka sais di depan mencelat dan terlempar.

"Kau turunlah, suruh Han-kongcu keluar!"

Si sais memekik. Dia tentu saja mengenal jenderal itu yang garang dan bengis. Bu-goanswe terkenal galak dan keras. Dan ketika jenderal itu berhasil meng hentikan kereta dan menyuruh pemiliknya keluar, membentak, maka Han-kongcu

muncul membuka tirai kereta, berubah dan pucat begitu melihat jenderal ini.

"Ah, Bu-goanswe kiranya!" pemuda itu menyingkap namun segera menutup tirai kereta, membuka pintu dan meloncat keluar. "Selamat pagi, goanswe. Selamat bertemu tapi kenapa kau menghentikan keretaku. Apa salahku dan kenapa kau marah-marah!"

"Jangan banyak mulut!" Bu-goanswe tak bersikap ramah. "Aku mendengar sesuatu tentang dirimu, kongcu. Keretamu terisi barang-barang terlarang. Biarkan aku, memeriksa dan kau menjauhlah!"

"Apa?" Han-kongcu tersentak, semakin berubah lagi mukanya. "Ap... apa kau bilang, goanswe? Barang terlarang? Kau .... kau menuduhku sekasar ini? Apa maksudmu?"

"Hm, tak usah berpura-pura. Keretamu berisi senjata api, kongcu. Aku mendengar kabar bahwa kau menyelundupkan dan akan menjual senjata!"

"Ah, bohong!" pemuda itu berseru pucat. "Kau menuduhku yang tidak-tidak, goanswe. Kau menghina aku dan juga a-yah. Kau tahu siapa aku dan ayahku!"

"Hm, ayahmu jangan disebut-sebut. ini urusan dirimu, urusan senjata terlarang. Kau tak usah membawa-bawa nama ayahmu kalau tidak ingin mencelakakan keluarga!" dan berkelebat serta akan membuka tirai kereta tiba-tiba jenderal itu dibentak dan dihadang si pemuda.

"Goanswe, kau tahu aturan militer. Kau bukan maling atau rampok. Aku minta surat kuasa untuk menggeledah keretaku!"

Sang jenderal terkejut. "Surat itu tak sempat kumintakan, tapi aku akan membawa bukti-bukti yang lebih dari sekedar surat perintah. Minggir, dan biarkan aku memeriksa!"

"Aku tak memperbolehkan!" Han-kongcu menghardik. "Kau tak tahu aturan dan sewenang-wenang, goanswe. Aku akan melapor. tindakanmu ini kepada kaisar!"

"Ah, kau banyak omong!" dan Bu-goanswe yang tak memperdulikan atau menghiraukan si pemuda tiba-tiba sudah mendorong dan menyuruh pemuda itu minggir. Han-kongcu mengelak namun jari-jari lawan sudah mencengkeram. Tapi ketika dia memberontak dan mencabut pisau, yang terselip di pinggangnya tiba-tiba pemuda itu menusuk Bu-goanswe.

"Bret!"

Sang jenderal terkejut. Lawan menjadi kalap dan tiba-tiba marah. Leher bajunya terkuak tapi untung jenderal itu berkelit, melepas cengkeramannya. Dan ketika Han-kongcu melengking dan menyerang maju tiba-tiba pemuda itu sudah menggerakkan senjatanya berulang-ulang, menyambar dan menusuk dan jenderal itu mendengus. Dia bukanlah orang yang tidak mengenal siapa Han-kongcu ini, seorang pemuda yang berkepandaian lumayan tapi tidak perlu ditakuti. Pemuda yang biasanya bersenang-senang melulu dan berkawan gadis-gadis cantik. Maka ketika dia mengelak dan membentak gusar, tujuh kereta di belakangnya sudah tiba di situ maka jenderal ini menampar dan mencelatlah pisau di tangan Han-kongcu.

"Aduh...!"

Gerakan selanjutnya adalah mendorong si pemuda. Bu-goanswe sudah melompat dan pemuda itu terpelanting roboh, berkelebat dan memasuki kereta. Tapi ketika jenderal itu bergerak dan membuka pintu, mendadak, tanpa diduga, sebuah pemandangan membuat jenderal itu berseru tertahan, langsung menutup pintu kereta lagi.

Mereka tak tahu bahwa di dalam kereta, seperti tak sengaja, duduk seorang gadis cantik yang pakaiannya.....

"Aih, kurang ajar!" sang jenderal merah padam. Anak buahnya yang sudah berlompatan tak tahu apa yang menjadikan jenderal itu melompat turun. Mereka tak tahu bahwa di dalam kereta, seperti tak sengaja, duduk seorang gadis cantik yang pakaiannya awut-awutan. Itulah Tiong-sio-cia dan gadis itu tampak menggigil, ketakutan. Kedua kaki dinaikkan ke atas dan seluruh pahanya terbuka lebar. Gadis itu menjerit ketika Bu-goanswe masuk, menaikkan kedua kaki dan memeluk dada dengan muka pucat. Tentu saja sikapnya itu membuat Bu-goanswe tersentak dan jengah. Cadis itu memamerkan sepasang pahanya yang mulus, gempal. Darah akan cepat tersirap karena tak ada laki-laki yang normal akan "tahan" melihat pemandangan seperti itu. Pemandangan yang membuat darah berdesir! Tapi ketika Bu-goanswe mampu menekan guncangan hatinya lagi dan menyuruh gadis itu turun, yang malah disambut tangis maka jenderal ini membuka lagi pintu kereta dan berseru,

"Kaupun turunlah, aku hendak memeriksa kereta!"

Tiong-siocia, yang menjerit dan menangis di dalam tiba-tiba disambar keluar. Gadis ini ditarik dan Bu-goanswe tak perduli mendengar lawan memekik, menyambar dan sudah melempar gadis itu keluar. Dan ketika Tiong-siocia roboh dan tergulling-guling di sana, pakaian menjadi semakin tak keruan lagi maka barulah anak buah jenderal itu mengerti apa yang terjadi, dan kontan menahan napas.

"Ah, Tiong-siocia kiranya!"

Ternyata gadis itu sudah dikenal. Para pengawal memang sudah mengenal puteri Tiong-wangwe (hartawan Tiong) ini, seorang hartawan yang kaya dan cukup terkenal di kota raja Tapi melihat gadis itu tersungkur dan bagian bawah tubuhnya terlihat jelas, karena pakaian bawahnya tersingkap ketika dilempar dan ditarik Bu-goanswe maka semua laki-laki. yang ada di situ melotot!

Tapi Han-kongcu tiba-tiba membentak Bu-goanswe, membuat kejutan. Sang jenderal yang masuk dan mau memeriksa kereta sekonyong-konyong mendengar letusan. Putera Han-ciangkun yang ditampar dan terlepas pisaunya itu mendadak mencabut pistol, menembak dan langsung mengarahkannya pada Bu-goanswe. Dan karena jenderal itu sedang membelakangi untuk memeriksa kereta, tak menyangka, maka jenderal itu berteriak ketika sebuah peluru mengenai punggungnya.

"Dor!"

Sang jenderal terpelanting. Han-kongcu yang marah dan membidik Bu-goanswe tiba-tiba berseru menyambar Tiong-sio-cia. Kekasihnya itu ditarik dan meletuslah lagi empat tembakan membabi-buta. Tiga pengawal Bu-goanswe berteriak karena tiba-tiba mereka roboh. Tiga peluru bersarang di tubuh. Dan ketika Han-kongcu meloncat ke dalam kereta dan mengancam semua orang untuk tidak mengejarnya, membedal, maka kereta itu sudah dilarikan

cepat dan sais yang tadi ditampar Bu-goanswe sudah diminta untuk melarikan kudanya.

"Siapa mengejar akan kutembak. Ha-yo, siapa mencari mati!"

Cegerlah anak buah jenderal itu. Empatpuluh orang yang berdiri bengong tiba-tiba tak berkutik. Tembakan dan robohnya Bu-goanswe membuat mereka pucat. Ulah atau sepak terjang Han-kongcu sungguh di luar dugaan. Tapi ketika terdengar bentakan parau dan Bu-goanswe bangkit terhuyung, mandi darah, maka jenderal itu membentak agar semua mengejar.

"Jangan hiraukan ancamannya. Kejar, dan tangkap pemuda itu!"

"Tapi... tapi dia bersenjata api, goanswe. Dan tiga orang di antara kami sudah roboh!"

"Jahanam! Kalian takut? Kalau begitu berikan seekor kuda dan lihat aku mengejar siluman terkutuk itu!" dan Bu-goanswe yang menyambar serta merampas seekor kuda tiba-tiba meloncat dan mencong klang mengejar kereta. Jenderal itu tak menghiraukan luka-luka di punggungnya dan dengan gagah serta berani mengejar Han-kongcu. Kereta sudah dibedal dan lenyap di depan. Tapi ketika sang jenderal mengejar dan anak buahnya tentu saja pucat, ketakutan, maka merekapun bergerak dan apa boleh buat melakukan pengejaran juga.

"Goanswe, maafkan kami. Tapi kami akan mengejar dan menangkap pemuda itu!"

"Bodoh! Kenapa baru sekarang mau? Hm, kupecat kalian nanti, Hu-ciangbu. Lihat apa yang kulakukan kalau pemuda i-tu tidak sampai tertangkap!"

Para pembantunya kecut. Mereka sudah mengiring dan cepat di samping si jenderal. Ancaman itu membuat mereka

ketakutan karena kalau sampai Han-kongcu tak tertangkap tentu mereka dipecat.

Hukuman itu jauh lebih berat ketimbang kematian. Maka ngeri dan menyadari itu, takut dihukum, maka tujuh kereta kembali bergerak dan Bu-goanswe diminta berpindah tempat.

"Kami akan dapat menolong goanswe kalau di kereta. Biarlah kuda itu goanswe serahkan kepada kami dan kami akan menjalankan kereta dengan baik!"

"Hm, kurcaci-kurcaci busuk!" sang jenderal membentak. "Aku tak mau berpindah tempat, Hu-ciangbu. Aku tetap di sini dan biar kulihat seberapa kalian berusaha membantuku!"

Sang pendamping gugup. Kalau Bu-goan swe sudah bicara seperti itu dan itu adalah kemarahannya yang tak dapat ditawar-tawar lagi maka tak ada jalan kecuali berbuat sebaik mungkin. Menebus semuanya itu adalah dengan jalan menangkap Han-kongcu, hidup atau mati. Maka mengeprak dan mendahului sang jenderal, yang mulai mengeluh dan sering menggigit bibir maka sepuluh perwira sudah melarikan keretanya amat kencang.

"Baiklah, maafkan kami, goanswe. Tapi kami akan menebus dosa!" dan bergerak mendahului sang jenderal, yang tersenyum dan mengangguk puas, berhasil menakuti bawahannya maka berturut-turut kereta yang lain menyusul. Han-kongcu memang sudah jauh di depan dan pemuda itu licik sekali, karena ketika menghadapi jalanan berbatu mendadak dia berbelok, memasuki hutan. Dan ketika kejaran dilakukan dan apa boleh buat pemburu di belakang juga memasuki hutan, yang segera menjadi gaduh dan ramai oleh ringkik kuda maka kereta Han-kongcu akhirnya terlihat menerabas jalanan setapak.

"Berhenti, atau kami menyerang!"

Lawan tak menjawab. Han-kongcu menyelinap dan hilang di balik kerimbunan pohon-pohon besar. Tempat itu memang

cocok sekali untuk bersembunyi. Tapi ketika kuda meringkik dan tempat persembunyian Han-kongcu diketahui, hal yang tak diduga pemuda ini maka Han-kongcu mengumpat caci dan mengutuk kudanya habis-habisan. Dia tak tahu bahwa seekor ular besar bergelantungan di atas, siap menyergap. Dan karena kuda memiliki naluri tinggi untuk menangkap bahaya maka meringkiklah kuda itu dan suara inilah yang ditangkap pengawal Bu-goanswe. "Dor!"

Ular tertembak roboh. Akhirnya binatang melata itu terkulai dan saispun gemetar. Tadi dia juga tak tahu tapi segera ketakutan ketika sang ular mendesis. Namun begitu ular ditembak dan Han-kong cu memaki maka pemuda itu membuka pintu dan menyuruh sais membedal kereta.

"Jalankan lagi, di depan akan ada pertolongan!"

"Tapi.... tapi..." sang sais pucat. "Hutan ini lebat, kongcu. Jalanan sulit!"

"Keparat, kau minta kutembak? Nah, turut kata-kataku atau kau mampus..... dor!" peluru mendesing lagi, bukan ke kepala si sais melainkan ke samping telinganya. Suara bercuit atau mendesing itu membuat si sais terbang semangatnya, hampir dia roboh. Tapi begitu menyentak kereta dan berteriak menarik tali kekang maka kuda diminta untuk lari menerabas apa saja.

"Herr.... hyehhh! Ayo lari.... lariii....!"

Kereta melonjak bagai dihentam. Kuda meloncat dan kaburlah menerabas apa saja. Sang sais jatuh bangun sementara Han-kongcu dan Tiong-siocia yang ada di dalam juga terpental-pental. Tiong-siocia malah menjerit-jerit karena tubuhnya jatuh bangun di dalam, untung disambar dan dipeluk kekasihnya. Dan ketika kuda dibedal bagai gila tapi rombongan pengawal Bu-goanswe juga mengejar dan sudah melihat mereka maka cepat dan menegang kan kejar-kejaran itu terjadi lagi. Han-kongcu berkali-kali menembak ke

belakang menakut-nakuti pengejar, dua di antaranya bahkan roboh lagi. Bukan terkena peluru melainkan saking takutnya mendengar bunyi letusan. Maksudnya tak ikut mengejar dan biarlah tinggal di hutan itu saja. Tapi ketika aum harimau terdengar menggetarkan dan dua pengawal itu kaget mendengar ini maka mereka bingung dan apa boleh buat terpaksa meloncat di atas punggung kudanya lagi, mencengklak dan kabur karena mereka tak mau mati diterkam harimau. Sungguh mengelikan!

Dan ketika semua mengejar dan Han-kong-cu keluar dari mulut hutan di depan maka di situ sudah menunggu orang-orang bersaputangan hitam yang ternyata sahabat atau teman dari pemuda ini.

"Cepat, lindungi kami. Di mana Lucker!"

"Di bukit!" seorang tinggi besar menuding. "Kau sudah ditunggu-tunggu, kongcu. Dan pimpinan kami sudah merasa khawatir sekali. Cepatlah dan serahkan orang-orang itu

"Baiklah, kalian lindungi kami!" dan si pemuda yang girang dengan muka berseri-seri lalu menyuruh sais terus melariskan kudanya, kini lega dan mendapat bantuan karena itulah orang-orangnya Lucker. Dan ketika kereta berderap dan meninggalkan hutan maka terkejutlah para bawahan Bu-goanswe itu melihat orang-orang bersaputangan hitam ini. Karena begitu mereka bergerak dan menyambut ke depan tiba-tiba saja golok dan pedang menyambar mereka,

“Hei!! siapa Kalian”

Namun tawa dan bentakan keji yang terdengar. Para perwira menjadi gusar dan tentu saja melawan. Mereka segera bertanding dan jerit atau pekik kesakitan segera terdengar, disusul jatuh atau tumbangnya tubuh-tubuh yang terluka. Namun ketika dari mana-mana muncul bayangan-bayangan lain dan seratus orang menyambut pembantu-

pembantu Bu-goanswe ini maka mereka terdesak tapi untunglah muncul Bu-goanswe yang masih gagah.

"Ha, semakin jelas lagi belangnya. Bunuh atau tangkap mereka!"

Sang jenderal mengamuk. Tanpa menghiraukan lukanya di punggung jenderal ini sudah menghadapi lawan-lawannya. Tak kurang dari sepuluh orang mengeroyok, namun Bu-goanswe mengibaskan lengan. Pukulan Im-kang menyambar dan berteriaklah orang-orang itu ketika sang jenderal berkelebatan di kiri kanan. Dan ketika mereka roboh dan orang . terakhir melarikan diri maka Bu-goanswe mencabut pisau dan langsung melemparkannya ke punggung lawan.

'Robohlah!"

Jeritan ngeri terdengar. Orang itu roboh dan langsung tewas seketika, pisau menancap sampai hampir ke dada. Dan ketika sang jenderal bergerak dan menolong bawahannya, yang terdesak, maka keadaan segera berubah karena datangnya, jenderal itu sungguh merupakan dewa penolong. Lawan ganti tertekan dan jatuh bangun. Hal ini membangkitkan semangat di pasukan Bu-goanswe dan akhirnya lawanpun melarikan diri. Tapi ketika terdengar bentakan dan mereka disuruh kembali, Bu-goanswe mengaduh maka sebutir peluru telah melukai lengan jenderal ini.

"Tak perlu takut. Jenderal ini dapat kita bunuh.... dor-dor!" sang jenderal membanting tubuh bergulingan, dua kali mendapat tembakan dan tentu saja dia terkejut. Luka di punggung tiba-tiba terasa pedih dan darah di lenganpun mengucur. Ah keadaan berbalik berbahaya. Tapi karena jenderal ini adalah laki-laki gagah perkasa dan tak kenal takut maka dengan se-ruan keras jenderal itu menyuruh pasukannya menghadapi lawan. Peluru-peluru segera berdesingan namun Bu-goanswe sudah melempar tubuh ke semak belukar. Bawahannya sudah diperintahkan untuk

melakukan hal yang sama dan menjepretlah panah-panah kuat ke arah lawan. Bu-goanswe ternyata menghadapi letusan senjata api dengan balasan anak panah, melakukannya di balik semak belukar dan sebelas lawan berteriak dan terbanting roboh. Itulah balasan yang membuat semangat anak buahnya bangkit lagi! Dan ketika lawan mengumpat caci dan tiga laki-laki berpakaian hitam bingung melepaskan tembakan ke sana ke mari maka dua belah pihak akhirnya tak berani maju dan bertahan di tempat masing-masing.

"Keparat, jahanam orang she Bu itu. Cari akal dan tangkap atau bunuh dia!"

'"Ha-ha!" sang jenderal tertawa bergelak, diam-diam menahan sakit. "Tangkap dan bunuhlah aku, tikus-tikus busuk. Tapi sekali aku yang menangkap atau membunuh kalian maka mautlah bagiannya!"

Lawan mengumpat. Mereka akhirnya bersembunyi pula sambil berlari ke gerumbul-gerumbul di sebelah, maksudnya ingin mendekati Bu-goanswe dan pasukannya itu tapi pihak lawan melepaskan anak-anak panah. Siapa berani mendekat pasti mereka terjungkal, apalagi kalau oleh sebatang panah besar yang bunyinya paling berat, mendesing dan tak satupun yang sanggup mengelak kalau anak panah ini yang menyambar, panah yang dilepas Bu-goanswe. Dan ketika mereka mundur lagi dan Bu-goanswe coba maju maka balik lawanlah yang melepas tembakan dan tiga bawahan sang jenderal menjadi korban.

"Keparat," Bu-goanswe menggeram. "Siapa punya akal menghantam mereka? Siapa dapat menolong aku menangkap tiga laki-laki itu?"

"Kami tak sanggup," seorang pembantunya mengeluh. "Senjata api jauh lebih berbahaya daripada panah, goanswe. Kami tak dapat maju meskipun lawan juga tak dapat menyerang."

"Hm, bukan begitu maksudku. Yang kumaksudkan ialah siapa yang dapat menarik perhatian tiga laki-laki itu. Mereka tinggi besar, seluruh tubuh ditutup rapat. Aku ingin menangkap atau mendapatkan ketiganya asal kalian ada yang mampu mengecoh!"

"Goanswe mau ke sana sendiri?"

"Ya, kalau kalian dapat menarik perhatian tiga laki-laki itu. Aku akan menyergap dan merobohkan mereka karena hanya mereka itulah yang bersenjata api!"

Semua tertegun. Mereka mengangguk dan tiba-tiba berseri, mau mencari akal. Tapi belum mereka menemukan mendadak terdengar tawa parau dan muncullah bayangan lain di belakang mereka.

"Ha-ha, bisa. Tapi di sini ada kami, goanswe. Menyerahlah, atau kau mampus!"

Bu-goanswe terkejut. Dua orang tiba-tiba membacoknya dari belakang, muka ditutup saputangan pula namun bukan hitam seperti orang-orang di depan. Sang jenderal tak tahu tapi tentu saja menangkis, membentak. Dan ketika golok terpental tapi dia juga terhuyung, karena luka-lukanya maka anak buahnya yang lain juga mendapat serangan dan segera menjadi panik.

"Augh.... crep-crep!"

Bu-goanswe terbelalak. Empat pembantunya tiba-tiba roboh mandi darah. Panah mereka direbut dan paniklah keadaan ketika tiba-tiba belasan orang menyergap dari belakang. Mereka tak tahu siapa dan saat itu lawan yang di depan tertawa bergelak, maju dan dilepaslah tembakan-tembakan yang membuat Bu-goanswe marah. Dan ketika mereka diserang dari muka dan belakang, dikepung, maka jenderal Bu melotot marah-marah karena anak buahnya roboh bergelimpa.ngan.

"Keparat, jahanam busuk!" sang jenderal menangkis dua bacokan lagi, membentak dan lawan berteriak karena golok terpental. Dan ketika Bu-goanswe menerjang dan tak menghiraukan luka-lukanya, mengamuk, maka dua lawan' yang membokongnya itu dibuat jatuh bangun dan sebuah pukulan Im-kang malah membuat satu di antaranya tak dapat bangun berdiri. Tapi ketika sang jenderal hendak mengejar satunya yang bergulingan dengan sikap gentar mendadak sebuah tembakan nyaris mengenai pipinya.

"Dor!"

Bu-goanswe membanting tubuh bergulingan. Posisinya di tempat terbuka membuat keadaannya tak menguntungkan, lagi sebuah tembakan dilepas dan menggeramlah jenderal itu menyelamatkan diri. Lawan mundur menjauh sementara anak buahnya dibantai satu per satu, keadaan jenderal ini terdesak. Tapi ketika Bu-goanswe mengelak sana-sini dan tiga laki-laki bersenjata api mengejar dan mengepungnya sambil tertawa-tawa mendadak berkelebat sebuah bayangan dan mencelatlah tiga laki-laki itu ketika mendapat sebuah tendangan dan bentakan.

"Tak tahu malu, sudah bersenjata api masih mengeroyok juga.... des-dess!" dan tiga lawan yang terpelanting berteriak kaget tahu-tahu melihat bayangan yang baru datang itu berkelebatan di antara mereka. Barisan di belakang tiba-tiba kacau dan ribut ketika bayangan itu membagi-bagi pukulan dan tendangan. Dan ketika duapuluh lebih jungkir balik tak keruan dan bayangan itu menyelamatkan Bu-goanswe maka sang jenderal tertegun karena itulah Fang Fang, murid si Dewa Mata Keranjang.

"Fang Fang...!" sang jenderal girang bukan main, tertawa bergelak. "Ha-ha, bagus dan robohkan mereka, Fang Fang. Tangkap dan bekuk yang bersenjata api itu. Aku ingin melihat siapa mereka!"

Tiga yang disebut terkejut. Mereka pucat melihat siapa yang datang itu, rupanya tergetar. Maklumlah, Fang Fang memang lihai dan murid si Dewa Mata Keranjang ini rupanya sudah cukup dikenal. Tapi ketika mereka bergulingan melompat bangun dan saling memberi tanda tiba-tiba tiga tembakan dilepas ke arah pemuda itu.

"Dor-dor!"

Yang menembak terbelalak. Mereka melihat peluru mental bertemu tubuh si pemuda, menambak lagi namun ditangkis dan peluru mental ke arah mereka, pedas dan kesakitan. Dan ketika Fang Fang menggeram dan membentak berjungkir balik tiba-tiba satu dari tiga laki-laki ini mendapat pukulannya.

"Kau robohlah!"

Laki-laki itu pucat. Dia menembak namun peluru habis, celaka. Dan ketika dia berteriak dan kaget melempar tubuh ternyata Fang Fang bergerak lebih cepat dan laki-laki itu terbanting, satu tamparan keras mengenai mukanya.

"Jangan bunuh..... plak!"

Fang Fang tahu. Memang dia tidak bermaksud membunuh lawannya ini kecuali merobohkan saja. Orang itu terbanting dan pingsan, dua yang lain terkejut dan memutar tubuh namun Fang Fang bergerak dua kali. Dia berkelebat dengan Sin-bian Gin-kangnya dan Ginkang Kapas Sakti ini jauh lebih cepat daripada gerakan lawan. Dua laki-laki itu menjerit ketika Fang Fang menampar tengkuknya, roboh dan terjungkal. Dan ketika yang lain terkejut karena tiga laki-laki bersenjata api ini roboh maka mereka tiba-tiba buyar dan melarikan diri.

"Awas, pemuda itu seperti siluman. Lari...!"

Bu-goanswe tertawa bergelak. Dia sendiri lupa kepada lawan pertama yang kini tiba-tiba menghilang. Sang jenderal bergerak dan sudah membuka saputangan tiga laki-laki ini.

Dan begitu saputangan direnggut dan dilepas dari pemiliknya tiba-tiba

Bu-goanswe tertegun.

"Anak buah Tuan Smith!"

Fang Fang membelalakkan mata. Ternyata tiga laki-laki yang dirobohkan dan berkerudung itu adalah orang-orang kulit putih, bangsa Inggeris. Mereka tentu saja segera diduga sebagai anak buah Tuan Smith dan Bu-goanswe melotot. Tapi ketika keluh dan rintih terdengar di sana-sini, menyadarkan sang jenderal maka dua-puluh dari empatpuluh anak buahnya menjadi korban.

"Aduh...!" Hu-ciangbu, pembantu terdekatnya mengerang. "Aku tak dapat membantumu secara baik, goanswe. Aku bodoh dan rela menerima hukuman...!"

"Dan aku juga..." rintih di sebelah kiri menyambung. "Aku juga tak dapat menjalankan tugas dengan baik, goanswe. Musuh yang lain melarikan diri dan aku tak mampu mengejarnya...'"

"Hm-hm!" sang jenderal bergerak, tapi tiba-tiba terhuyung dan roboh sendiri. "A-ku juga menderita luka, Hu-ciangbu. Kalau tak ada Fang Fang di sini tentu kita semua sudah roboh binasa. Ah, tolong a-ku sekali lagi, anak muda. Tangkap Han-kongcu yang menjadi sumber malapetaka!"

"Apa yang terjadi?" Fang Fang berkelebat menolong jenderal ini, mengusap keringat. "Aku kebetulan saja lewat, goanswe. Dan tertarik mendengar tembakan-tembakan. Tak kuduga kaulah yang di sini dan rupanya menghadapi orang-orang kulit putih!"

"Tidak... tidak! Yang kuhadapi bukan orang-orang Inggeris ini, melainkan bangsaku sendiri. Mereka rupanya sudah berkomplot dan menjadi pelindung Han-kongcu. Keparat, kau bantu aku, anak muda. Tolong dan mari cari anak muda itu!"

"Tapi kau terluka."

"Aku tidak apa-apa!"

"Hm, jangan berkeras kepala," Fang Fang membalut luka di punggung dan lengan, yang deras mengalirkan darah. "Kau lemas dan banyak kehilangan tenaga, goan swe. Sebaiknya katakan saja apa yang harus kulakukan dan kenapa semuanya ini terjadi, bagaimana kau bisa ada di sini!"

"Aku mencari dan hendak menangkap Han-kongcu. Bocah itu melanggar peraturan istana!"

"Hm, apa yang dia lakukan? Dan siapa Han-kongcu ini?"

"Dia putera Han-ciangkun, Fang Fang. Pemuda itu terlibat jual beli senjata api, secara gelap!"

"Hm, senjata api? Putera seorang panglima?"

"Benar, dan kau tahu apa hukumannya itu. Kaisar tak menghendaki senjata api ada di negeri ini, kecuali yang sudah terlanjur di istana. Karena itu tangkap dan bekuk pemuda itu, Fang Fang. Jual beli senjata api pasti akan menimbulkan pemberontakan baru karena Han-kongcu itu bersekongkol dengan calon pemberontak!"

"Hm, baiklah. Kalau begitu katakan kepadaku di mana pemuda itu dan bagaimana ciri-cirinya."

"Dia tampan dan cerdik. Tadi melarikan diri bersama sebuah kereta indah. Di dalamnya ada Tiong-siocia pula!"

"Siapa itu Tiong-siocia?"

"Kekasihnya, dan aku curiga bahwa hartawan she Tiong pun terlibat perdagang an senjata gelap. Cepat, bantu aku, Fang Fang. Cari dan bekuk pemuda itu atau aku bersamamu'."

"Hm, kau tak perlu emosi. Luka-lukamu banyak mengeluarkan darah, goanswe. Dan tampaknya kau tak

menghiraukan selama ini. Dan anak buahmupun banyak yang jatuh korban. Sebaiknya kucari sendiri dan tunggulah di sini!"

"He!" Bu-goanswe terbelalak, girang. "Kau akan bekerja sendiri? Kau tak perlu bantuan?"

"Bantuan tak perlu sementara ini, goan swe. Kecuali kau urus dirimu sendiri dan sisa-sisa anak buahmu ini. Sudahlah, aku pergi dan ikat tiga orang bule itu untuk menjadi saksi hidup!"

Sang jenderal berseri-seri. Fang Fang sudah bergerak dan tiba-tiba berkelebat menghilang. Gerakan pemuda itu seperti siluman seperti datangnya tadi, lenyap dan muncul tak lumrah manusia biasa. Dan ketika jenderal itu tertawa tapi meringis menahan sakitnya, baru sekarang merasa betapa luka-lukanya cukup berbahaya kalau tidak diurus maka Fang Fang sudah menghilang dan lenyap meninggalkan jenderal itu.

-o~dewikz~abu~-o-

Tak sukar bagi Fang Fang untuk mencari jejak Han-kongcu. Dengan kepandaiannya yang tinggi, ilmu meringankan tubuhnya yang hebat maka sebentar kemudian pemuda ini sudah menemukan kere-ta yang ditunjuk Bu-goanswe. Di depan sana berderap kereta yang dimaksud itu dan di belakang kereta tampak mengiring puluhan orang yang terseok-seok. Mereka ikut berlari tapi tentu saja tak secepat kereta di depan, yang melaju dan berlari cepat bagai dikejar setan. Dan ketika Fang Fang berkelebat dan melewati orang-orang ini, yang terkejut dan terbelalak karena serasa dilewati hantu maka beberapa di antara mereka yang mengenal pemuda itu lewat bajunya tiba-tiba berteriak,

"Bocah itu! Pemuda siluman itu...!"

Fang Fang tersenyum. Tanpa menoleh ia menggerakkan tangan menampar orang-orang ini, yang berteriak dan

terlempar terguling-guling, menjerit, ngeri, karena pemuda itu amat ditakuti dan kontan mereka berteriak kalang-kabut dan meloncat bangun lari terbirit-birit. Takut Fang Fang mengejar tapi pemuda itu sesungguhnya tak bermaksud menangkap kerucuk-kerucuk ini. Yang dicari dan dikejar adalah Han-kongcu, biang keladi yang dimaksud Bu-goanswe. Maka begitu orang-orang itu terlempar dan mereka menjerit berteriak-teriak, lari ke kanan kiri maka Fang Fang meneruskan perjalanannya dan lenyap di tikungan di depan.

"Ha-ha, tak perlu takut. Aku tidak mencari kalian, tenang sajalah!"

Orang-orang itu pucat. Akhirnya mereka melihat bahwa Fang Fang memang benar tidak meneruskan serangannya kepada mereka, lenyap dan sudah menghilang seperti iblis di depan. Dan ketika mereka berkumpul dan pucat memandang satu sama lain maka Fang Fang sendiri sudah menyusul dan berada di belakang kereta.

"Berhenti!" pemuda itu berseru. "Jangan lari, Han-kongcu. Atau aku akan menangkap dirimu dan menyerahkannya secara kasar kepada Bu-goanswe!"

Kuda meringkik panjang. Fang Fang telah berjungkir balik dan turun di depan kereta, tak perduli pada kereta yang berlari kencang dan empat ekor kuda itu tentu saja kaget. Mereka tak dapat menahan lari namun Fang Fang sudah menggerakkan tangan kirinya ke depan. Kayu di antara dua ekor kuda terdepan disambar, dicekal kuat. Dan ketika kuda terpaksa meringkik tinggi dan terlonjak ke atas, Fang Fang hampir tertarik naik maka sais di depan terjungkal dan terlempar dari tempat duduknya, disusul jerit dan pekik-pekik kaget di dalam kereta.

"Aduh...!"

"Keparat, kurang ajar...!"

Fang Fang tertawa. Seorang pemuda terlempar pula dari dalam kereta itu namun pemuda ini dapat menggulingkan dirinya dengan baik, menggelinding dan mendahulukan pundaknya untuk akhirnya melompat bangun. Dialah Han-kongcu dan Fang Fang bersinar memandang pemuda itu. Namun ketika di jendela yang lain berkelebat sesosok bayangan dan sebuah golok menyambar pemuda ini, dari belakang, maka Fang Fang terkejut namun cepat menggerakkan tangan menangkis.

"Plakk!"

Bayangan itu berseru tertahan. Goloknya terpental dan tubuhnyapun terpelanting oleh tangkisan Fang Fang tadi, tak kuat menerima. Tapi ketika bayangan itu bergulingan meloncat bangun maka Fang Fang sudah dikepung tiga orang laki-laki di mana satu di antaranya adalah seorang kulit putih yang memegang pistol!

"Jangan kurang ajar, atau kau kutembak!"

"Hm," Fang Fang tertegun. "Siapa kau? Dan siapa ini?"

"Keparat!" pemuda itu, Han-kongcu, membentak dengan muka gusar. "Kau tak tahu diri dan kurang ajar, Fang Fang. Mentang-mentang sebagai murid Dewa Mata Keranjang kau hendak berbuat semena-mena. Tak usah bertanya, apa maksudmu menghadang dan apa salah kami kepadamu!"

"Hm!" Fang Fang menyeringai. "Kau sudah mengenal aku, Han-kongcu? Dan kau bertanya apa salahmu di sini? Kau dituduh menjual-beli senjata api, kau melanggar larangan kaisar. Kau patut ditangkap dan sekarang semakin jelas dengan adanya orang bule ini!"

"Tuduhan ngawur!" pemuda itu membentak. "Aku tak memperjualbelikan senjata api, Fang Fang. Boleh kauperiksa dan lihat isi keretaku. Tapi katakan padaku bagaimana sikapmu nanti kalau kau tak menemukan bukti!"

"Hm, apa maksudmu?" Fang Fang mengerutkan kening. "Sikap bagaimana?"

"Jelas, kau datang tentu karena hasutan atau fitnahan jenderal Bu itu, Fang Fang. Dan aku tak terima ini. Aku dituduh memperdagangkan senjata gelap, baiklah. Tapi kalau hal itu tak terbukti aku minta agar kau berlutut minta ampun dan seret Bu-goanswe itu untuk minta maaf pula! Kau sanggup?"

Fang Fang tertegun. Sebenarnya, dia tak tahu jelas persoalan yang dihadapi. Dia datang karena mendengar suara tembakan, melihat Bu-goanswe itu dikeroyok dan sebagai orang yang pernah mendapat budi jenderal itu tentu saja pemuda ini menolong. Kisah sekilas yang diceritakan Bu-goanswe kepadanya memang tidak leng kap, artinya dia hanya mendengar garis besarnya saja dan kini tiba-tiba ditantang pemuda itu untuk memperlihatkan kebenaran. Tapi karena Bu-goanswe telah memberitahu kepadanya bahwa di kereta pemuda itu tersimpan berpeti-peti senjata api, yang siap diperdagangkan, maka pemuda ini tersenyum mengejek dan tentu saja lebih percaya kepada omongan Bu-goanswe daripada omongan pemuda itu, yang dianggap hanya sebagai gertakan belaka.

"Baiklah, aku tak takut," Fang Fang berkata. "Bu-goanswe memberi tahu kepadaku bahwa di kereta ini tersimpan puluhan senjata api, orang she Han. Aku i-ngin memeriksa tapi terbukti atau tidak tak perlu aku berlutut kepadamu. Masalah Bu-goanswe, hm... tentu dia kusemprot kalau bohong!"

"Tidak bisa!" Han-kongcu membentak sambil mencegat. "Memeriksa barang carang tanpa ijin adalah seperti perampok merajah barang orang, Fang Fang. Kami sedia diperiksa tapi kau harus berjanji minta maaf kalau di kereta ini tak ada senjata api!"

"Dan Bu-goanswe itu harus kaubunuh!" si bule berkata, menyambung. "Kami tak mau diperlakukan sewenang-wenang, anak muda. Kau berjanjilah atau kami terpaksa mempertahankan kereta menganggap kau perampok!"

Fang Fang penasaran juga. "Baiklah," katanya. "Bu-goanswe tak mungkin menipuku. Kalau di kereta ini tak ada senjata api maka aku akan minta maaf. Tapi Bu-goanswe adalah urusanku, tak perlu kalian ikut campur. Mau kubunuh dia a-tau kumaki maka itu adalah urusanku. Aku sudah berjanji, dan kalian jangan minta lebih!"

"Kalau begitu tambahkanlah janjimu bahwa kau tak mengejar-ngejar kami lagi, sebagai pengganti Bu-goanswe yang tak kau hukum. Beranikah kau, Fang Fang? Atau kau seorang pengecut yang selalu bersikap tidak adil dengan menarik keuntungan dari kerugian orang lain?"

"Kau bermulut tajam!" Fang Fang melotot. "Baiklah, Han-kongcu. Kalau itu sebagai pengganti Bu-goanswe yang menipu aku maka aku berjanji bahwa aku tak a-kan mengejar-ngejar kalian lagi. Dan sekarang tunjukkan kepadaku isi kereta ini!"

"Kau periksalah sendiri," Han-kongcu tiba-tiba girang, berseri. "Kau sudah berjanji dan janji seorang laki-laki tak akan dijilat kembali, Fang Fang. Silahkan periksa kereta dan harap tepati janjimu!"

Fang Fang berdebar. Kalau lawan sudah bersikap seperti ini maka terdapat satu kesimpulan bahwa di kereta benar-benar tak ada senjata-senjata api itu. Atau, Han-kongcu mungkin akan bersikap licik dan menyerangnya dari belakang seperti temannya tadi, seorang laki-laki tua yang berpakaian piyama. Fang Fang tak tahu bahwa itulah Han-ciangkun, ayah si pemuda. Tapi ketika Fang Fang tersenyum mengejek dan tentu saja tak gentar menghadapi serangan dari belakang, betapapun itu, maka dia tertawa dan menghampiri kereta, tentu saja diam-diam waspada dan siap melindungi diri kalau ada serangan gelap.

Tapi, apa yang didapat pemuda ini? Fang Fang tertegun. Di dalam kereta, yang sudah dibuka dan dikuak pintunya tiba-tiba sepasang paha gempal menyambutnya telanjang. Paha itu tersingkap karena seorang gadis memeluk lutut menggigil di situ, pucat, mengangkat kaki tinggi-tinggi dan tentu saja Fang Fang tersirap. Sungguh tak disangkanya bahwa bukan senjata api yang didapat melainkan sepasang paha yang gempal mulus. Ah! Dan ketika pemuda itu terkejut dan berdetak, jantung seolah dipukul kuat maka Fang Fang tiba-tiba mendengar tawa Han-kongcu yang berkelebat di sampingnya.

"Nah," pemuda itu berseru. "Apa yang kaulihat, Fang Fang? Senjata api? Ha-ha, itu kekasihku, Tiong Li. Dia ketakutan dan hampir tak dapat bicara gara-gara perbuatanmu yang kasar!" dan halus memeluk gadis itu menurunkan kakinya, mencium, maka si pemuda berbisik bahwa tak perlu kekasihnya takut.

"Ini Fang Fang, pemuda baik-baik. Turunkan kakimu dan jangan takut."

"Oh!" si gadis tiba-tiba menangis, menubruk dan menjerit melepaskan takutnya. "Dia... dia bukan perampok, Han-ko-ko? Dia….. dia murid Dewa Mata Keranjang itu?"

"Benar," si pemuda tersenyum, mengangguk. "Dialah Fang Fang yang lihai i-tu, Tiong Li. Fang Fang bukan perampok dan seorang laki-laki gagah yang tak suka mengganggu orang lain. Marilah, kita berkumpul di sana." dan mengajak kekasihnya turun serta digandeng mesra akhirnya Han-kongcu memberikan gadis itu kepada ayahnya, membalik menghadapi Fang Fang lagi, yang masih tergetar dan merah oleh pemandangan yang merangsang, membangkitkan birahi!

"Fang Fang," Han-kongcu tersenyum. "Kau sudah melihat isi kereta bahwa tak ada apa-apa di sini. Dan sesuai janjimu, silahkan kau pergi dan jangan ganggu kami lagi."

"Tidak," Fang Fang tiba-tiba sadar. "Aku belum memeriksa keseluruhannya, orang she Han. Di belakang tempat duduk itu terdapat ruang!"

"Hm, kau curiga? Baiklah, periksa sepuasmu tapi setelah itu jangan ganggu kami lagi. Silahkan!"

Fang Fang menekan guncangan hatinya. Apa yang dilihat memang membuat darahnya berdesir namun tiba-tiba dia ingat bahwa di belakang tempat duduk ada ruangan kosong. Dia menekan semua pemandangan tadi dan cepat menguatkan batin. Bagi orang muda seusia dia pemandangan paha yang gempal mulus memang dapat membuat lupa segala, dan Fang Fang hampir mengalami ini. Tapi karena dia murid Dewa Mata Keranjang dan Fang Fang berhasil menindas guncangan perasaannya tadi maka dia melompat dan teringat kembali tugasnya. Dia harus membekuk dan menangkap Han-kongcu ini karena dituduh menyembunyikan senjata terlarang di kereta. Dia harus melihat itu dan menangkapnya. Tapi ketika ruang kosong diperiksa dan ternyata di belakang tempat duduk itu tak ada apa-apa, kecuali sedikit rumput atau makanan kuda maka Fang Fang tertegun dan mendengar Han-kongcu lagi-lagi bicara,

"Nah, kosong. Kau ditipu dan dihasut jenderal Bu itu, Fang Fang. Selayaknya kau kembali dan menuntut tanggung jawabnya. Kau dipermainkan, Bu-goanswe sentimen kepadaku. Sekarang biarkan kami pergi dan hukuman apa yang patut kauberikan pada orang yang menipumu i-tu biarlah kupercayakan saja kepadamu!"

Fang Fang menggigil. Tiba-tiba saja dia menjadi marah dan menganggap Bu-goanswe betul-betul menipu. Keparat, dia mendapat malu! Maka ketika Han-kongcu naik kembali ke kereta dan tiga yang lain duduk dan mempersilahkannya keluar, mata indah dari Tiong Li terbelalak dan menggetarkan hatinya tiba-tiba Fang Fang menjadi malu dan gusar.

"Baiklah," serunya. "Kau benar, Han-kongcu. Dan maaf untuk semuanya ini. Aku akan kembali dan teruskanlah perjalananmu!"

"Ha-ha, terima kasih, Fang Fang. Dan aku percaya janjimu untuk tidak mengejar-ngejar aku lagi.... hyehh!" dan mengeprak kuda menjalankan kereta tiba-tiba Han-kongcu itu sudah melambaikan tangan dan pergi dengan wajah berseri-seri. Fang Fang pucat dan malu serta marah. Dia tak mendapat bukti! Tapi begitu kereta meluncur dan mengecil di sana maka Fang Fang berkelebat dan kembali ke tempat semula. Dan Bu-goanswe kaget. Fang Fang langsung mencengkeram dan membentaknya. Pemuda itu merah padam dan merasa terhina. Dan ketika jenderal itu dijengkangkan dan didudukkan kasar maka para perwiranya yang ada di situ pucat melihat pemuda ini marah-marah, marah besar!

"Bu-goanswe, kau menipu. Kau mempermainkan aku. Keparat, di kereta itu tak ada senjata api!"

"Ah-ah...!" sang jenderal terhenyak. "Apa katamu, Fang Fang? Aku mempermainkan dirimu? Aku bohong? Keparat, lepaskan cekikanmu. Atau aku akan menampar mulutmu dan kita bertanding sampai satu di antara kita mampus!"

Fang Fang merah padam. "Kau membuat aku malu," pemuda ini melepaskan cekikannya. "Siapa bilang di kereta ada senjata api? Kereta itu tak ada apa-apa, kecuali Tiong-siocia!"

"Hm, kau tertipu," sang jenderal balik melotot memandang pemuda ini. "Sebelumnya aku sudah melihat isi kereta itu, Fang Fang. Di kota raja! Tapi aku tak menangkapnya karena waktu itu Han-kongcu tak ada di sana. Ketika aku pergi sebentar untuk kencing di belakang tiba-tiba kereta itu lenyap dan Han-kongcu telah pergi, kabur!"

"Kau yakin?" Fang Fang tertegun, tiba-tiba bingung. "Kau sendiri yang melihat isi kereta itu? Tapi bagaimana tak ada apa-apanya ketika kuperiksa?"

"Itulah ketololanmu!" sang jenderal membentak. "Tadi sudah kuminta agar kita pergi berdua, Fang Fang. Tapi kesombonganmu yang menganggap diri pandai tak mau mendengar kata-kataku. Ada dua kesimpulan di sini. Bocah itu menyembunyikan barangnya di tempat lain atau menukar kereta!"

Fang Fang terkejut. Tiba-tiba dia menjadi gugup mendengar itu. Bu-goanswe adalah laki-laki gagah yang selama ini dikenal jujur dan tak pernah bohong, tegas dan berwibawa dan kata-katanya itu beralasan juga. Kalau tidak menyembunyikan di tempat lain barangkali keretanyalah yang ditukar. Dan ketika Fang Fang terkejut dan dapat menerima itu maka si jenderal mencengkeram bajunya dan terpincang pergi.

"Mari kita lihat, siapa yang bohong dan dusta!"

"Eh," Fang Fang terkejut, diseret. "Nanti dulu, goanswe. Aku juga penasaran tapi berjalan seperti ini tak bakal mengejar musuh. Marilah, pegang tanganku dan kita terbang ke sana!" Fang Fang menyambar lengan orang, ganti meminta Bu-goanswe berpegangan padanya dan tiba-tiba berkelebat. Pemuda ini juga masih dilanda gusar dan malu. Sekarang dia di persimpangan jalan karena sikap serta kata-kata Bu-goanswe tegas dan meyakinkan. Akhirnya dia curiga lagi kepada Han-kongcu itu. Dan ketika dia bergerak dan terbang ke depan maka jenderal itu mencengkeramnya dan memegangi lengannya erat-erat.

"Hu-ciangbu, susul kami. Semua berangkat dan tangkap jahanam keparat itu!"

Hu-ciangbu terkejut. Tadinya dia gelisah dan kaget melihat Fang Fang mencekik Bu-goanswe. Kalau pemuda itu

membunuh tak ada seorangpun di antara mereka yang dapat menandingi. Murid si Dewa Mata Keranjang itu terlalu lihai! Tapi ketika Fang Fang berhasil disadarkan dan kini mengajak atasannya pergi maka Hu-ciangbu terpincang dan menyiapkan teman nya yang lain untuk melakukan pengejaran.

"Yang luka biar di sini, yang dapat berlari dan mengejar mari menyusul!"

Fang Fang sudah berkelebat lenyap. Bu-goanswe sendiri mula-mula terpincang dan lari dengan marah, tak memperduli-kan punggung dan lengannya yang sakit, kena tembak. Tapi begitu Fang Fang mengangkatnya dan pemuda itu tak menginjak tanah lagi maka jenderal ini juga terbang dan terbawa si pemuda, cepat bagai hantu meluncur!

"Eh-eh!" si jenderal berseru berulang-ulang. "Jangan terlampau cepat, Fang Fang. Aku belum dapat mengikuti!"

"Hm, pegang saja lenganku, erat-erat. Aku membawamu dan tak perlu kau mengeluarkan tenaga, goanswe. Cekallah tanganku dan jangan sampai lepas!"

Bu-goanswe melebarkan mata. Akhirnya dia kagum dan takjub karena kini tubuhnya tidak menginjak tanah juga, sama seperti si pemuda. Fang Fang mengerahkan ilmu lari cepatnya itu dan pemuda ini meluncur bagai seekor burung ter-.. bang, gagah dan cepat luar biasa. Dan ketika deru angin tak kuat ditahan jenderal ini yang terpaksa memejamkan mata, eh... tahu-tahu Fang Fang sudah menunjuk kereta di depan.

"Nah, itulah," pemuda ini berseru. "Lawan sudah hampir tersusul, goanswe. Dan itulah kereta yang ditumpangi Han-kongcu!"

"Keparat!" Bu-goanswe mendelik, membuka mata. "Kereta itu bukan kereta yang kumaksud, Fang Fang. Itu kereta lain!"

"Dari mana kau tahu?"

"Atapnya! Kereta yang kumaksud beratap hitam, tapi kereta itu merah. Ah, susul jahanam itu dan suruh dia berhenti!"

Fang Fang tertegun. Akhirnya dia mulai percaya bahwa Han-kongcu menipunya, bukan jenderal ini. Tapi ketika dia berkelebat dan siap menangkap tiba-tiba dari kiri kanan muncul penunggang-penunggang kuda lain yang jumlahnya tigapuluh orang.

"Apa itu?"

"Orang-orang bersaputangan hitam. Hm, rupanya Han-kongcu minta dilindungi Apa pendapatmu, goanswe? Bagaimana sekarang?"

"Terus kejar, tangkap. Kita tak perlu takut atau jerih menghadapi mereka!"

"Hm, bukan begitu," Fang Fang mengerutkan kening. "Kau sedang terluka, goanswe. Dan Han-kongcu sekarang dikelilingi banyak orang. Sebaiknya kau berhenti di sini dan kususul jahanam she Han i-tu!"

"Heii..!" Bu-goanswe terkejut, tahu-tahu diturunkan dan ditotok di situ. "Jangan macam-macam, Fang Fang. Lepaskan aku dan bebaskan!"

"Maaf," Fang Fang tak mau berdebat lagi. "Totokan ini hanya berlaku sepuluh menit, goanswe. Dan setelah itu tentu para pembantumu tiba di sini. Aku tak ingin kau bersamaku kalau bocah she Han itu dikelilingi pembantu-pembantunya. Kau di sini saja, dan maaf aku meninggalkanmu sebentar!" dan Fang Fang yang meloncat serta meninggalkan Bu-goanswe akhirnya berkelebat dan sudah meluncur di depan. Bu-goanswe berteriak-teriak namun Fang Fang tak menghiraukan. Dia sudah meloncat beberapa kali dan tahu-tahu tigapuluh orang berkuda yang mengawal di belakang terkejut, melihat bayangan berkelebat dan Fang Fang sudah membentak menyuruh kereta berhenti. Dan ketika kuda

meringkik dan sekali lagi sais pucat melihat Fang Fang maka seperti tadi kereta itupun dihentikan dengan paksa.

"Berhenti, dan maafkan aku!" Jerit dan pekik kaget terdengar di dalam. Kuda berhenti dengan mendadak karena ditahan iengan Fang Fang, kokoh dan tak sanggup dilawan empat ekor kuda hingga sais lagi-lagi terjungkal! Namun ketika orang-orang berkuda mengeluarkan seruan keras dan Han-kongcu yang ada di dalam juga melompat keluar, setengah terlempar oleh berhentinya kereta yang begitu mendadak maka pemuda itu terkejut melihat Fang Fang menghadang di depan.

"Kau?!" pemuda ini pucat, berjungkir balik melayang keluar. "Ada apa lagi, Fang Fang? Bukankah kau tak mengejar kami lagi? Kau bohong, pendusta!"

"Hm!" Fang Fang tak menghiraukan kepungan orang-orang bersaputangan hitam yang saling berteriak dan memberi aba-aba. "Aku kembali karena justeru tertipu, Han-kongcu. Sekarang aku ingin minta tanggung jawabmu kenapa menipu aku!"

"Dor!" sebuah tembakan dilepas ke atas. "Omongan apalagi ini, anak muda? Siapa menipu dirimu?"

"Hm, kau siapa?"

"Aku Lucker, utusan Tuan Smith!"

Fang Fang terkejut, tapi mendengus pendek. "Sementara ini aku tak berurusan denganmu, minggirlah!" dan kembali menghadapi Han-kongcu yang lagi-lagi sudah berdiri di samping ayahnya, laki-laki ber-piyama itu maka Fang Fang coba melupakan nama Tuan Smith yang bakal menggetarkan hatinya, karena menyebut nama itu berarti sama dengan menyebut nama Sylvia, gadis kulit putih yang amat dicintanya, cinta setengah mati!

"Han-kongcu, aku datang karena ingin bertanya kepadamu. Ke mana kereta beratap hitam yang mula-mula kautumpangi dari kota raja. Nah, kereta itulah yang ingin kuperiksa karena Bu-goanswe menyatakan bahwa di kereta itulah kau menyembunyikan senjata!"

"Bu-goanswe? Ah, jenderal itu lagi!" sang pemuda mengutuk. "Dia mengada-ada dan mempermainkan dirimu, Fang Fang Aku sejak mula membawa kereta ini dan tak pernah berpindah tempat. Jenderal itu mencari-cari dan menipumu lagi. Aku tak tahu kereta yang dimaksud!"

"Hm, berani kau berhadapan dengan Bu-goanswe?"

"Maksudmu?" Han-kongcu terkejut, memberi kedipan rahasia ke kiri kanan. "Kau mau menyuruh jenderal itu bertanding denganku? Ha, aku tak takut, suruh dia ke mari!"

"Bukan begitu," Fang Fang bersinar matanya. "Aku ingin mengadu kau dalam soal siapa yang bohong, Han-kongcu. Kau atau dia. Kalau kau berani kuhadapkan padanya dan bersikap jantan maka aku akan tahu siapa yang sebenarnya dusta dan tidak!"

"Boleh, suruh dia ke mari. Aku tak takut!" dan tertawa jumawa memberi kedipan lagi pemuda ini menyelinapkan jari ke celana. Fang Fang melihat tonjolan di situ dan sebagai pemuda yang mulai banyak pengalaman tahulah dia bahwa itulah moncong senjata api. Han-kongcu membawa pistol! Tapi tak takut dan tertawa dingin tiba-tiba dia berkelebat dan memasuki kereta. Lalu begitu dia keluar lagi dan mendengar seman kaget di sana-sini tiba-tiba Fang Fang telah menyambar dan mencengkeram kekasih Han-kongcu itu, nona Tiong!

"Orang she Han, aku tak ingin kau bersikap licik. Kalau kau jantan dan bicara jujur tentu kau tak takut kalau aku membawa Bu-goanswe ke sini. Kekasihmu ini sebagai

jaminan, kalau kau bersikap curang atau licik tentu aku akan membunuh kekasihmu ini!"

"Keparat!" Han-kongcu terkejut. "Kau licik dan curang, Fang Fang. Kau menyandera wanita. Tak pantas hal itu kaulakukan. Lepaskan dia!"

"Aku akan melepaskannya," Fang Fang tersenyum. "Asal kau tidak macam-macam dan berani menyangkal itu di depan Bu-goanswe. Nah, tunggu di sini dan kupanggil dia!" dan tidak menghiraukan si nona yang menjerit dan meronta-ronta, pucat, Fang Fang berkelebat dan- menghilang lagi. Gerakannya seperti siluman dan orang-orang yang mengepung tiba-tiba tak mampu mencegah. Mereka itu seakan menghadapi iblis atau hantu saja, pergi dan datang sesuka hati. Namun ketika tak lama kemudian Fang Fang sudah membawa Bu-goanswe, dengan tangan yang lain maka Han-kongcu pucat dan sejak tadi menggigil gemetar.

Bu-goanswe tampak mendelik begitu melihat pemuda ini. Beberapa saat yang lalu Fang Fang membebaskan totokannya tepat di saat anak buahnya bermunculan. Mereka bercakap-cakap sejenak dan Bu-goanswe mengatur siasat. Lalu begitu dia dibawa dan diajak pemuda ini kontan saja jenderal tinggi besar itu memaki-maki lawan.

"Bocah she Han, kiranya kau di sini bersama ayahmu. Dan orang bule itu di pihakmu lagi. Keparat, tahu aku. Bukti-bukti lebih lengkap lagi dan mari ke istana kalau kau berani menyangkal tuduhan memperjualbelikan senjata api! Hayo, mana kereta beratap hitam itu dan kausem-bunyikan di mana puluhan peti-peti senjata itu. Aku mempunyai saksi, dan kau tentu tak lupa pada kusir Tek yang kau-bunuh tapi berhasil kuselamatkan!"

Han-kongcu pucat. Belum membentak tahu-tahu dia sudah diberondong dan dihujani pertanyaan bertubi-tubi itu. Dan ketika sang jenderal menyebut-nyebut nama kusir Tek, yang

membuat mukanya berubah semakin hebat maka Fang Fang berkelebat di depannya berseru,

"Nah, mari ke istana kalau kau bersih, Han-kongcu. Sangkallah kata-kata Bu-goanswe kalau kau benar!"

Han-kongcu mundur. Pemuda ini melompat menjauh dan tiba-tiba tanpa banyak cakap dia mencabut sesuatu di saku celananya itu. Hampir serentak sang ayah juga mencabut pistol bersamaan dengan Lucker, si bule yang sudah mendapat isyarat itu. Dan begitu mereka bergerak dan menyerang Bu-goanswe maka jenderal itu mendapat tiga kali tembakan namun secepat setan Fang Fang menangkis.

"Dor-dor-dor..!"

Semua terbelalak. Dengan tangannya telanjang Fang Fang menghalau tiga butir peluru itu. Dan ketika peluru mental sementara Bu-goanswe sudah ditendang mencelat maka Fang Fang bergerak dan menyambar pemuda itu.

"Nah, ketahuan belangmu!" Fang Fang berseru. "Kaulah yang dusta dan bohong, bocah she Hari. Kau tak berani ke istana dan menyangkal perbuatanmu.... des!" Fang Fang yang menendang pemuda ini menghajar gemas tiba-tiba mau mengejar lagi ketika dua tembakan berdesing di telinganya, disusul oleh teriakan atau bentakan orang-orang berkuda yang sekonyong konyong maju meluruk. Mereka sudah mendapat aba-aba namun Fang Fang ber-jungkir balik, turun dan menendangi mereka dengan cepat sehingga sebelas tubuh terlempar dari kudanya, terbanting dan menjerit di sana dan seketika keadaan menjadi geger. Fang Fang berkelebatan dan selanjutnya orang-orang itulah yang dihajar atau dijatuhbangunkannya, karena mereka melindungi Han-kongcu yang segera lari dan memasuki keretanya. Tapi ketika Bu-goanswe juga bergerak di sana dan meskipun terpincang jenderal itu mampu melepas pukulan Im-kangnya maka pemuda itu mencelat dan kereta yang sudah ditumpangi

mendadak roboh dan terguling telentang, keempat ekor kudanya meringkik keras, kaget!

"Kau jangan lari, hayo ikut aku!"

Han-kongcu pucat. Menghadapi jenderal ini tentu saja dia gentar. Bu-goanswe menubruk tapi pistolnya meletus, sang jenderal melempar tubuh dan selamatlah pemuda itu menggulingkan tubuh, meloncat bangun. Dan ketika Bu-goanswe menggeram dan kembali menyerangnya maka empat kali peluru meletus namun empat kali pula meleset, karena Han-kongcu gugup!

"Ha-ha, habis pelurumu, anak muda. Sekarang kau tak dapat menembak!"

Han-kongcu pias. Pada tarikan terakhir ternyata picunya mengeluarkan suara "klik", peluru habis. Dan ketika sang jenderal menerkam dan tak memperdulikan rasa sakitnya maka pemuda ini melem par tubuh bergulingan namun baju pundaknya tersambar robek, mengeluh dan untuk berikutnya Bu-goanswe menyerang bertubi-tubi. Han-kongcu mengelak sana-sini namun akhirnya terdesak hebat, berteriak minta tolong dan saat itulah ayahnya datang. Dan ketika Han-ciangkun membentak dan melepas tembakan pada pundak sang jenderal terluka namun saat itu muncullah Hu-ciangbu dan sisa pasukannya yang lain.

"Tangkap pemberontak, kita tolong Bu-goanswe!"

Lawan menjadi kaget. Di sana Fang Fang berkelebatan seperti setan yang menyambar-nyambar. Setiap kali dia bergerak setiap kali itu pula lawan terpelanting roboh. Sekejap saja tigapuluh orang itu jatuh dari atas kuda dan merintih-rintih. Fang Fang gemas kepada mereka karena orang-orang ini nekat sekali melindungi Han-kongcu, yang setiap akan diserang tentu dihalangi orang-orang ini. Maka ketika mereka diroboh-robohkan dan Fang Fang cemas tapi lega melihat Hu-ciangbu dan kawan-kawannya muncul maka si bule anak buah

Tuan Smith itu dirobohkan terakhir kali ketika pelurunya habis dan tujuh kali menembak tapi tujuh kali itu pula peluru mental mengenai tubuh Fang Fang yang kebal!

"Nah, kau sekarang pucat. Senjata apimu tak berguna. Robohlah, dan tunggu hukuman di sana.... dess!" Fang Fang menendang laki-laki ini, tepat mengenai bawah dagu" dan si bule kontan menjerit. Dia terpental dan terbanting roboh, seketika kelengar, pingsan! Dan ketika Fang Fang berkelebat ke tempat lain dan Han-kongcu pucat melihat anak buahnya hancur berantakan tiba-tiba pemuda itu meloncat ke kereta dan menegakkan kereta yang terguling ini. Lalu begitu berdiri dan tidak menghiraukan sekeliling lagi tiba-tiba pemuda itu mencengklak dan melarikan kudanya.

"Heii...!" sang ayah terkejut. "Tunggu aku, Han Kian. Jangan ditinggal...!"

Namun sang anak sudah terlampau gentar. Entah bagaimana Han-kongcu itu malah mempercepat lari kereta, ayahnya berteriak-teriak tapi seolah tak didengar. Namun ketika Fang Fang berkelebat dan berjungkir balik melewati kereta maka Han-kongcu terkejut karena Fang Fang meluncur turun di tempat duduknya dan memberi sebuah tendangan.

"Kau berhentilah!"

Han-kongcu menjerit. Dia kaget dan panik begitu melihat Fang Fang. Berhadapan dengan Bu-goanswe saja dia sudah pucat, apalagi pemuda lihai ini. Maka begitu dia terlempar dan terguling-guling dari keretanya seketika pemuda itu mengeluh dan ngeri serta minta ampun. Tigapuluh orang anak buahnya sudah tumpang-tindih di sekitarnya tanpa dapat menolong. Han-kongcu benar-benar tinggal sendiri karena ayahnya saat itu sedang serang-menyerang dengan Bu-goanswe, dengan goloknya, karena senjata api sang ayahpun sudah habis pelurunya dan tak sempat diisi lagi. Han-kongcu benar-benar sendiri dan pemuda itu terbang semangatnya, mau meloncat bangun tapi apa daya tendangan Fang Fang tadi demikian

keras. Pemuda ini tak dapat bangun dan roboh lagi karena seluruh tubuhnya seakan remuk, dadanya sesak. Maka ketika Fang Fang berkelebat dan menotoknya dengan sebuah telunjuk jari seketika pemuda itu terjungkal dan Han-ciangkun yang melihat itu tiba-tiba berteriak dan meninggalkan Bu-goanswe.

"Berikan anak terkutuk itu kepadaku!"

Fang Fang terkejut. Han-ciangkun melompat ke arahnya dan golok di tangan tiba-tiba dibuang, hal yang membuat Fang Fang tertegun, lega, menganggap Han-ciangkun itu tak akan menyerang dan dia mundur. Tapi begitu Han-kongcu didekati dan sang ayah mencabut sesuatu, pistol cadangan, tiba-tiba saja pistol itu diarahkan ke kepala Han-kongcu dan : anaknya itu ditembaknya dengan keji.

"Dor!" Kejadian berlangsung cepat. Fang Fang sendiri tak mengira kejadian itu dan berteriaklah sang anak ditembak dari dekat. Kepala Han-kongcu berlubang dan tentu saja pemuda itu tewas seketika, menggelepar dan tidak bergerak-gerak lagi, nyawanya terbang ke langit.

Dan ketika Fang Fang membentak dan siap menghadapi kejadian berikut, karena Han-ciangkun diduga akan menyerang dan kalap ternyata laki-laki itu membuang senjata apinya dan tersedu, berlutut. "Aku menyerah, tapi anakku sudah kuhukum. Semua terserah Bu-goanswe atau Fang-siauwhiap (pendekar muda Fang) untuk memperlakukan aku!"

Bu-goanswe dan Fang Fang membelalakkan mata. Mereka tak mengira atau menduga kejadian cepat itu. Han-ciangkun menembak anaknya! Tapi ketika Bu-goanswe sadar dan membentak maju maka jenderal ini menendang dan memaki lawannya itu.

-o~dewikz~abu~-o-

Jilid : XXI

"KAU manusia biadab. Tak kenal kasihan!"

Han-ciangkun menangis. "Maaf, aku terpaksa melakukan itu, goanswe. Anakku memang berdosa dan hanya kematianlah yang pantas untuknya. Aku tak menduga bahwa ia terlibat dalam perdagangan senjata gelap. Aku malu dan lebih baik kubunuh daripada dibunuh orang lain!"

Bu-goanswe melotot. "Kau sangka dirimu juga bersih? Kau menganggap diri sendiri tak terlibat dalam perdagangan ini? Bah, aku tahu semuanya, Han-ciangkun. Dan kau juga tak luput dari dosa. Hayo ikut ke kota raja dan pertanggungjawabkan semua ini ditambah lagi kematian anakmu yang kaubunuh!"

"Aku tak melakukan jual beli senjata gelap," Han-ciangkun terbata. "Yang bersalah adalah anakku, goanswe. Yang berdosa adalah anakku. Aku tak tahu dan sudah berulang kali menasihatinya untuk tidak melakukan yang tidak-tidak namun dia melanggar!"

"Hm, tak usah banyak omong. Di sana ada kusir Tek dan dialah yang akan menceritakan sepak terjangmu pula. Hayo, kau kutangkap. Menyerah baik-baik atau terpaksa aku menghabisi nyawamu!"

"Aku memang sudah menyerah," si panglima menunduk. "Mau dibunuh atau tidak adalah urusanmu, goanswe. Tapi tentang tuduhan ini aku dapat membela diri di istana. Baiklah, boleh kau ikat aku dan mari kita lihat."

Bu-goanswe mendengus. Dia menyuruh Hu-ciangbu mengikat dan selesailah pertempuran di situ. Orang-orang yang roboh malang-melintang juga diikat, akhirnya diseret dan dibawa ke kota raja. Mayat Han Kian atau Han-kongcu itu dikubur. Semua diam-diam bergidik melihat kekejaman Han-ciangkun ini. Betapa teganya. Anak sendiri dibunuh! Tapi

ketika Han-ciangkun ditawan dan menyerahkan diri baik-baik ternyata di kota raja terjadi suatu kejadian yang tak diduga.

A-tek, kusir kereta yang diselamatkan Bu-goanswe dari pembunuhan Han-kongcu ternyata meninggal. Laki-laki itu kedapatan menggantung diri di atas pohon. Tak ada bekas-bekas siksaan, tak ada bekas-bekas penganiayaan. Dan ketika Bu-goanswe memeriksa dan mendapatkan sepucuk surat tinggalan, yang digenggam di tangan laki-laki itu ternyata A-tek bunuh diri karena takut pembalasan Han-kongcu.

"Aku tak mau menjadi saksi. Aku takut. Aku hanyalah orang kecil. Biarlah Bu-goanswe urus sendiri persoalan itu dan lebih baik aku ke alam baka."

Sang jenderal tertegun. Fang Fang i-kut membaca dan terkejut. Kusir itu, seorang laki-laki muda berperawakan kurus rupanya memang dilanda ketakutan bertubi-tubi, setelah akan dibunuh Han-kongcu yang akhirnya juga tewas. Laki-laki itu rupanya gelisah dan kelihatan bingung, mengambil jalan pendek dan rupanya dia memilih bunuh diri daripada disuruh menjadi saksi oleh Bu-goanswe, jenderal yang garang dan keras. Dan ketika Fang Fang membelalakkan mata sementara sang jenderal membanting kakinya, kecewa, maka mayat laki-laki itu diturunkan namun Bu-goanswe tetap menghadapkan Han-ciang-kun dalam tuduhan terlibat perdagangan senjata api, di depan kaisar.

Namun Bu-goanswe kalah bukti. Semua tawanan yang ditangkap rata-rata memberikan keterangan bahwa mereka tak berhubungan dengan panglima she Han itu. Yang mereka hubungi adalah Han-kongcu, puteranya. Dan karena saksi satu-satunya tiada lagi karena hanya kusir Tek itulah yang tahu segalanya ma-ka Han-ciangkun dibebaskan dari tuduhan dan Bu-goanswe malah disuruh minta maaf!

"Gila!" sang jenderal melotot gusar. "Aku tahu bahwa Han-ciangkun inilah yang membawahi anaknya, Fang Fang. Dialah yang bersembunyi di balik layar dengan mengatur

perdagangan senjata gelap. A-tek telah menceritakan kepadaku karena kusir itulah yang telah berkali-kali disuruh mengantar dan memberikan senjata api kepada orang-orang tertentu, calon pemberontak!"

"Hm, tapi kau tak mempunyai bukti lagi," Fang Fang mengerutkan alis. "Di sini kau lemah, goanswe. Dan tanpa bukti memang tak mungkin kau menuduh membabi-buta kepada Han-ciangkun. Panglima itu ternyata bersih. Kaisar dapat membedakan kesalahan anaknya dan sang ayah. Kau tak boleh melepaskan kebencian."

"Keparat, kebencian bagaimana? Aku tahu Han-ciangkun itulah yang berdiri di balik layar, Fang Fang. Dialah yang mengatur semuanya ini dan memasang sang a-nak di depan!"

"Tapi kau tak dapat membuktikannya."

"Ya, karena bocah she Tek itu telah mati. Tapi aku curiga. Jangan-jangan kusir itu bukan menggantung diri melainkan digantung orang lain!"

"Hm," Fang Fang tersenyum hambar. "Menurutkan emosi dan bicara dalam keadaan panas begini dapat menduga yang tidak-tidak, goanswe. Akan semakin melantur saja. Sebaiknya kautenangkan diri dan beristirahatlah. Aku mau pergi."

Sang jenderal melompat. "Tidak," serunya menggigil. "Enam bulan ini terjadi gerakan-gerakan serius, Fang Fang. Sejak kau pergi mencari anakmu itu diam-diam di kota raja timbul persekongkolan tidak sehat. Kuminta jangan kau pergi dulu dan tolonglah negara mengatasi kesulitan!"

"Hm," Fang Fang mengerutkan kening. "Aku punya urusan, goanswe. Dan kau tahu itu. Aku tak mau diganggu dan tak kulihat gejala-gejala seperti yang kaukatakan itu."

"Goblok, kau memang orang awam! Kau tak tahu bencana yang akan terjadi! Ah, dengar kata-kataku, Fang Fang. Sejak kau dan gurumu pergi dari sini maka di kota raja terjadi

kasak-kusuk dan jual beli senjata api. Masing-masing panglima mau berkomplot dan mengadakan pemberontakan. Mereka dihasut seseorang dan orang inilah yang hendak kucari. Jangan kau pergi!"

Fang Fang terkejut. "Kau serius?"

"Setan, pernahkah aku bicara main-main? Eh, jangan memandang aku seperti itu, Fang Fang. Aku serius dan kau tahu aku tak pernah bohong! Nah, dengarkan. Di sini ada gerakan-gerakan kuat yang bertendens jual beli senjata api. Dan karena senjata api adalah alat untuk memberontak maka negara sesungguhnya berada dalam bahaya dan perang. Kaudengarkan ini!" sang jenderal mencengkeram lengan si pemuda, tak mau Fang Fang pergi dan pemuda yang sudah bangkit berdiri itu disuruhnya duduk kembali. Sang jenderal tampak serius, gemetar. Dan ketika Fang Fang duduk dan mendengarkan dengan mata terbelalak maka satu demi satu pemuda itu mulai mengetahui apa yang semula tidak diketahui.

Ternyata, sejak kepergiannya enam bulan yang lalu tiba-tiba saja gerakan itu muncul. Jual beli senjata api menderas dan hanya Bu-goanswe serta beberapa o-rang tertentu sajalah yang tahu. Semua i-tu terjadi secara diam-diam dan Bu-goanswe tentu saja terkejut. Senjata api dilarang di Tiongkok. Siapa yang melakukan akan dirampas dan pelakunya dihukum. Paling ringan penjara seumur hidup, selebihnya adalah hukuman mati! Tapi ketika semua itu tak menjadikan pelakunya jera dan perdagangan demikian santer di dalam istana maka Bu-goanswe marah dan mulai bertindak

Tapi mereka adalah orang-orang licin. Bu-goanswe menghadapi sindikat yang rapi dan teratur, juga cerdik. Setiap gerakan itu terlihat dan akan ditangkap tiba-tiba saja mereka menghilang. Bukti-bukti lenyap, seperti hilangnya kereta yang ditumpangi Han-kongcu itu. Kejadian yang membuat jenderal Bu melotot lebar dan menggeram membanting-banting kaki.

O-rang yang dihadapi ternyata manusia-manusia licin di mana berkali-kali dia gagal dan menemui kehampaan. Namun karena gerakan itu deras arusnya dan betapapun tercium juga maka pagi itu Bu-goanswe mencegat Han-kongcu tapi si pemuda sudah keburu kabur.

"Gerakan ini menjadi-jadi. Mereka demikian berani dan akan melakukan apa saja sejak kau dan gurumu tak ada di sini. Nah, ini mungkin alasan yang menjadikan mereka kurang ajar dan berani, Fang Fang. Sampai tadi pagi aku menerima informasi akan gerak-gerik Han-kongcu itu. Kusirnya, A-tek, disiksa dan dijebloskan ke sumur maut. Aku kebetulan mendengar rintihannya dan menolong. Dan ketika kusir itu kunaikkan dan kutanya maka semua perbuatan Han-kongcu diceritakan dan aku sempat memeriksa kereta beratap hitam itu. Tapi sayang, bocah itu terlalu licin dan kereta yang kumaksud sudah ditukar dan kini entah berada di mana!"

"Hm-hm, agaknya cukup serius," Fang Fang mengangguk-angguk. "Tapi kau baru mendapatkan seorang bocah she Han itu saja, tidak lain-lainnya. Barangkali memang hanya Han-kongcu ini saja yang terlibat, goanswe. Selebihnya bukan!"

"Tidak, bukan begitu!" sang jenderal melotot. "Aku mendengar lagi tiga empat perwira melakukan hal yang sama, Fang Fang. Tapi aku seorang diri tentu saja tak sanggup menyelidiki berbareng. Aku dan Kok-taijin coba membagi tugas dan kebetulan aku yang lebih dulu mengejar Han-kongcu itu tapi sayang si bocah sudah ditembak ayahnya sendiri!"

"Dan A-tek itu, kenapa dia disiksa dan hendak dibunuh?"

"Kusir itu ketakutan, Fang Fang. Katanya dia sudah diawasi Kok-taijin dan takut keluar membawa senjata kiriman. Kiranya Kok-taijin juga sudah mengendus gerak-gerik Han-kongcu itu tapi aku yang lebih dulu mengejarnya!"

"Dan A-tek dibunuh, karena tak mau mengantar senjata?"

"Benar."

"Dan siapa perwira-perwira lain yang kaucurigai itu?"

"Lie-ciangkun dan Gok-ciangkun serta panglima Coa dan Bing!"

"Hm, nama-nama yang belum kukenal, tapi sudah pernah kudengar. Bukankah mereka adalah komandan-komandan perbatasan yang sering berganti tugas?"

"Itulah, tapi aku tak mendapat bukti, Fang Fang. Mereka orang-orang licin bagai belut yang tak mudah ditangkap!"

"Dan aku hendak kau minta menjebak orang-orang ini, begitukah?"

"Betul, aku sendiri dan Kok-taijin kurang tenaganya, Fang Fang. Tak mungkin kami berdua harus menangkap sindikat penjualan senjata api itu tanpa bantuan tenaga yang lihai. Dan kebetulan kau datang. Aku sudah mengutus orang untuk mencarimu tapi kau tak tentu rimbanya!"

"Hm, aku pergi ke mana-mana, mencari anakku yang hilang itu. Masa tinggal di suatu tempat hingga mudah ditemukan?"

"Baiklah, aku mengerti, Fang Fang. Dan aku prihatin bahwa kau belum juga menemukan anakmu itu. Aku berjanji a-kan menyebar orang-orangku untuk menemukan anakmu yang hilang itu, sementara kau bantulah aku menjebak dan membekuk orang-orang yang menjualbelikan senjata api ini. Kau tidak keberatan, bukan?"

"Hm," Fang Fang menarik napas. "Sebenarnya berat aku melaksanakan permintaanmu ini, goanswe. Tapi karena ini menyangkut calon-calon pemberontak biarlah kulakukan. Tapi kau berjanjilah sungguh-sungguh bahwa kaupun menyebarkan orang-orangmu untuk mencari anakku yang hilang itu!"

"Tentu, aku berjanji, Fang Fang. Dan aku siap menyebar seratus anak buahku mencari anakmu itu!"

Fang Fang mengangguk. Dia percaya dan akhirnya mau juga menerima permintaan ini. Bu-goanswe memang patut ditolong. Tapi ketika dia siap melaksanakan tugas mendadak sebuah panggilan dari kaisar didapatnya.

"Siauw-hiap diminta datang menghadap. Sri baginda ingin menemui siauw-hiap."

"Ada apa?" Fang Fang tertegun.

"Kami tak mengerti, tapi harap siauw-hiap datang dan kami siap mengiring."

"Hm, tak usahlah," Bu-goanswe tiba-tiba berseru, juga merasa aneh. "Biar aku yang membawa pemuda ini ke sana, pengawal. Pergi dan sampaikan kepada sri baginda bahwa sebentar lagi kami datang!"

Pengawal pergi, dan Fang Fang memandang tuan rumah. "Ada apa, goanswe? Sesuatu yang seriuskah?"

"Entahlah, tapi aku agak berdebar juga, Fang Fang. Tapi mari kuantar dan kita sama-sama menghadap sri baginda. Tapi berjanjilah, jangan macam-macam kepada sri baginda!"

Ternyata sang jenderal takut Fang Fang mengamuk. Bu-goanswe tak tahu apa maksud undangan itu. Tak biasa sri baginda memanggil Fang Fang, orang yang termasuk sipil di istana, tak ada hubungan kerabat atau jabatan. Maka menyuruh pengawal pergi dan diri sendiri menemani pemuda itu, yang berarti juga mengawal maka jenderal Bu mengajak Fang Fang ke istana. Dan apa yang diperoleh sungguh di luar dugaan!

Fang Fang yang disambut sri baginda malah mendapat tepukan dan tawa ramah yang luar biasa. Sri baginda turun dari singgasananya dan menyambut pemuda i-tu sendiri, menuntun dan meminta pemuda itu duduk di sebelahnya,

bukan main. Dan ketika Fang Fang melenggong dan Bu-goanswe sendiri juga bengong maka sri baginda menunjuk seorang wanita muda yang cantik dan bersemu dadu.

"Aku hendak menyatakan terima kasih, juga sekaligus hadiah. Bantuanmu meringkus kawanan perusuh membuat aku senang, Fang Fang. Terimalah ini sebagai hadiah dariku dan itulah Hong Hong yang akan menemanimu selama kau suka!"

"Ap.... apa?" Fang Fang terkejut, merah dan tiba-tiba gugup menerima pemberian itu, seorang wanita cantik! "Hamba., hamba tak mengerti, sri baginda. Hamba kurang jelas!"

"Hamba menurut...!" suara merdu itu lirih terdengar, disusul gerak dan lenggok memikat. "Hamba akan patuh kepada....

"Ha-ha, aku hendak berterima kasih. Aku hendak menyatakan terima kasihku dengan hadiah untukmu. Kau telah menolong istana, Fang Fang. Meskipun Han-ciangkun tak terbukti namun tindak-tanduk puteranya memang sudah jelas. Aku hendak menyatakan syukur dan terima kasihku ini sebagai hadiah. Kau murid si Dewa Mata Keranjang, tentu tak akan

menolak hadiah ini dan untuk berikut setiap kau membekuk seorang pengacau yang memperjualbelikan senjata api tentu aku akan memberimu seorang wanita cantik!"

Fang Fang melenggong. Tiba-tiba saja dia merah padam dan terkejut. Hadiah itu, ah, betapa menariknya! Dan si cantik yang tersipu-sipu di sudut tampak mengerling padanya dengan senyum dikulum, malu-malu tapi mau. Ah, Fang Fang terbuai! Dan ketika pemuda itu tertegun sementara Bu-goanswe yang tampak juga tak menduga kelihatan bengong namun berseri-seri, gembira, tiba-tiba sri baginda memanggil si cantik itu menggapaikan lengannya.

"Ke marilah, ini Fang Fang. Kau boleh layani pemuda ini dengan baik dan awas jangan membuatnya kecewa!"

"Hamba menurut...!" suara merdu itu lirih terdengar, disusul gerak dan lenggok memikat. "Hamba akan patuh kepada segala titah paduka, sri baginda. Hamba akan menemani Fang-siauwhiap ini sebaik hamba melayani paduka!"

"Nah," kaisar tertawa bergelak. "Dengar itu kata-katanya, Fang Fang. Mulai sekarang kau tinggal saja di samping istana dan bawalah Hong Hong bersamamu!"

Fang Fang mendelong sadar. Akhirnya pemuda ini bangkit karena Hong Hong menghampirinya. Lengan dan jari-jari halus itu menyentuhnya, lembut. Dan ketika sang pemuda tergetar dan berdegup, darah berdesir, maka Hong Hong si cantik celah mengajaknya berlutut di depan sri baginda dan minta diri.

"Baginda, hamba akan menemani Fang-siauwhiap. Sudilah paduka mengijinkan kami mundur dan biarkan hamba melayani Fang-siauwhiap."

"Boleh, ha-ha.... boleh! Tentu saja kau harus melayani pemuda itu baik-baik, Hong Hong. Atau aku akan menghukummu dan jangan minta dijebloskan penjara!"

Fang Fang sadar. Akhirnya dia tersentak dan berlutut pula di depan sri baginda, minta diri. Tubuhnya sudah panas dingin karena pegangan si jelita itu begitu lembut dan menggetarkan. Entahlah, meng hadapi wajah cantik tiba-tiba Fang Fang seakan mati kutu. Kejelitaan dan daya tarik Hong Hong begitu besar. Dia seakan lumpuh. Dan karena pemberian itu memang tidak diduga dan semua terjadi dengan amat mendadak maka Fang Fang tak mampu menguasai guncangan hatinya ketika si cantik ini membawanya ke samping istana. Fang Fang tidak lagi di tempatnya dulu melainkan di sebuah gedung sendiri yang lebih besar. Kamarnya di belakang kamar sri baginda dan tentu saja itu kehormatan baginya. Bayangkan, dia hampir bersebelahan dengan kamar kaisar, maharaja Tiongkok! Dan ketika Hong Hong menutup pintu kamar sementara pemuda itu masih berdegup dan mendelong maka lembut dan halus sekali si cantik ini melepas sepatunya.

"Siauwhiap terlalu capai. Kaum perusuh memang menguras pikiran dan tenaga. Mari, kulepas sepatumu, siauwhiap. Biar kuganti dengan kaos baru dan siauwhiap kuiring mandi."

"Apa?" Fang Fang seakan mendengar suara bidadari, sayup-sayup sampai. "Mandi? Aku harus mandi?"

"Ya, tubuhmu berkeringat, siauwhiap. Mari kuantar dan itulah kamar mandinya."

Fang Fang berdetak. Hong Hong bangkit berdiri dan dengan langkahnya yang lemah gemulai si cantik itu membuka pintu kamar mandi. Ternyata kamar mandi menjadi satu dengan kamar besar ini, hanya terpisah tembok. Selanjutnya bau harum menguar keras dan air pancuranpun dibuka. Suara gemercik disusul senyum dan kekeh ditahan sungguh membuat Fang Fang tak kuat. Luar biasa, dia sudah didorong masuk dan tahu-tahu Hong Hong telah membuka pakaiannya, satu per satu, lembut dan lemas seolah wanita itu sudah biasa menjalankan pekerjaannya! Tapi ketika Fang Fang terkejut karena jari-jari itu sudah di ritsluiting celananya, siap

membuka, maka Fang Fang tersentak dan kaget menolak mundur, tak biasa mendapat pelayanan istimewa ini.

"Eiitt, nanti dulu…!" si pemuda gugup, jengah menolak. "Jangan... jangan buka itu, Hong Hong. Aku... aku dapat sendiri!"

"Tapi siauwhiap bengong melulu. Apakah aku tak boleh membantumu?"

"Tidak…. tidak…. tapi, ah, coba keluar dulu, Hong Hong. Aku kikuk dan belum biasa dilayani seperti ini!"

"Kalau begitu silahkan siauwhiap mandi, aku menjaga di luar." dan Hong Hong yang lemah mengayun langkah lalu pergi dan meninggalkan si pemuda memandang bengong, bukan apa-apa melainkan melotot pada sepasang pinggul yang naik turun itu. Hong Hong membelakangi namun justeru ini yang lebih merangsang. Tenggorokan Fang Fang terasa kering! Tapi ketika wanita itu menutup pintu kamar mandi dan tersenyum padanya, manis luar biasa maka Fang Fang terkejut dan merah padam. Dia seakan anak kecil ketika berhadapan dengan si cantik ini. Dia seolah bocah ingusan begitu berhadapan dengan Hong Hong. Padahal dia adalah murid si Dewa Mata Keranjang, pemuda yang suka dan senang menggoda wanita! Tapi begitu pintu ditutup dan Hong Hong menjaga di luar, tersenyum, Fang Fang tiba-tiba sadar dan cepat-cepat melepas sisa pakaiannya itu. Berada di kamar man di bersama wanita secantik Hong Hong tiba-tiba membuat Fang Fang mandi keringat. Belum apa-apa sudah gembrobyos, lucu! Dan ketika Fang Fang menyambar gavung dan mandi jebar-jebur, sengaja menghilangkan kegugupannya dengan suara-suara keras maka di sana Hong Hong menahan tawanya melihat kecelingusan pemuda ini. Fang Fang sabar ditunggu dan akhirnya selesailah juga pemuda itu mandi. Hong Hong tetap di muka pintu dan sudah mengulurkan handuk, tahu bahwa di dalam tak ada handuk. Fang Fang melap tubuhnya begitu saja dan memang kebingungan

mencari handuk, yang belum dimasukkan. Tapi begitu si cantik memberikan dan pemuda ini lagi-lagi merah mukanya, gugup, maka Hong Hong sudah menunjuk secangkir teh manis di atas meja.

"Kusiapkan minuman dan roti di situ. Kalau ada yang kurang silahkan siauwhiap beri tahu."

"Hm-hm, terima kasih!" Fang Fang menyelinap di samping wanita ini, secara tak sengaja bersenggolan. "Cukup semuanya itu, Hong Hong. Kau melayaniku cukup baik!"

"Dan siauwhiap minta dipijat?"

"Apa?"

"Pijat, siauwhiap, melemaskan urat-urat kencang dan mengencangkan urat-urat lemas, agar sehat!"

Fang Fang tertegun. Si cantik ini sudah menghampirinya dan dengan lembut menyuruh dia duduk, tak likat-likat. Dan ketika dia duduk dan Hong Hong memijat kakinya, halus dan hangat maka Fang Fang seakan dialiri listrik tegangan tinggi ketika secara perlahan-lahan tetapi pasti jari si cantik itu merayap ke pahanya.

"Ah, benar-benar kelelahan. Seharusnya siauwhiap dipijat setiap hari. Oto-otot kakimu terlalu tegang, kau habis melakukan perjalanan jauh!"

Fang Fang terbelalak matanya. Dia seolah tak mendengar kata-kata ini karena matanya melekat pada baju bagian a-tas Hong Hong. Disengaja atau tidak, Hong Hong memperlihatkan belahan dadanya yang berombak. Dada itu naik turun ketika pemiliknya bernapas panjang pendek. Fang Fang terpukau. Benda itu, bukan main. Montok dan segar, seperti apel masak! Tapi ketika Fang Fang berdesir dan pikirannya tak keruan jadinya tiba-tiba si empunya barang mengangkat kepalanya berseru tertahan,

"Hei, apa yang kaulamunkan, siauw-hiap. Aku bertanya apakah bajumu perlu kulepas!"

"Eh-oh…!" Fang Fang terkejut. "Ap... apa, Hong Hong? Baju? Kenapa? Dilepas? Eh, betul. Aku gerah. Tapi, ah… kau manis sekali…!" dan Fang Fang yang terengah melihat si cantik merangkul lehernya, melepas baju tiba-tiba sudah terguling dan saling tindih di tempat tidur.

"Hong Hong, kau cantik sekali. Apakah… apakah aku boleh menyukaimu?"

"Ih!" si cantik menggeliat, terkejut dan bersemu dadu ketika tiba-tiba mereka terguling tanpa sengaja. "Aku di sini memang ditugaskan melayanimu, Fang-siauwhiap. Kalau kau suka kepadaku tentu saja aku gembira. Tapi aku wanita bodoh. Aku wanita lemah. Aku tak dapat membantumu membekuk penjahat kalau kau minta."

"Ah, tidak. Bukan itu. Aku, hmm... a-ku senang kau berada di sini. Tapi…. tapi...." Fang Fang gugup. "Aku jadi berkeringat begitu kau berada di kamar ini, Hong Hong. Aku bingung….!"

"Hi-hik, siauwhiap rupanya gelisah, belum pernah dipijit atau dilayani wanita. Apakah siauwhiap selama ini tak pernah bergaul dengan wanita? Bukankah siauwhiap murid si Dewa Mata Keranjang yang lihai?"

"Benar, tapi, ah, sudahlah. Kau lepas bajuku dan gosok tubuhku, Hong Hong. Aku kepanasan!"

Hong Hong bangkit. Fang Fang sudah dilepas bajunya dan si cantik ini tersenyum. Heran dia. Kenapa Fang Fang ke-blingsatan dan gugup berduaan dengannya? Bukankah sebagai murid si Dewa Mata Keranjang yang banyak berhubungan dengan wanita seharusnya pemuda ini tak perlu jengah atau malu-malu? Tapi Hong Hong yang tak banyak berpikir tentang itu sudah memutar tubuhnya. Dia mengambil minyak gosok dan dengan gemulai serta lembut dia kembali lagi ke tempat si pemuda. Fang Fang sudah tengkurap, lucu.

Seolah anak kecil yang siap kerokan! Tapi Hong Hong yang berlutut dan menggosok tubuh pemuda ini lalu menjalankan pekerjaannya seperti keinginan si pemuda. Jari-jari lembut itu mengurut dan menggosok. Fang Fang diajaknya bicara ini-itu. Tak terasa, panas tubuh pemuda itu menurun. Fang Fang sudah mulai biasa. Tapi ketika Hong Hong berdiri sebentar untuk mengganti baju, karena wanita itu juga kegerahan maka Fang Fang terkejut ketika tiba-tiba si cantik sudah berlutut lagi dan menyuruh dia telentang, melihat Hong Hong mengenakan baju tipis yang tembus pandang!

"Ah..!" Fang Fang berdetak cepat, panas tubuhnya tiba-tiba meningkat lagi. "Kau.... kenapa mengenakan pakaian seperti itu, Hong Hong? Kau juga gerah?"

"Benar," Hong Hong tersenyum manis. "Aku gerah, siauwhiap. Kamar ini tiba-tiba juga terasa pengap bagiku. Apakah jelek dengan pakaian begini?"

"Tidak, kau... kau cantik sekali. Aku, ah....!" dan Hong Hong yang terkekeh menubruk lembut tiba-tiba telah menjatuhkan dirinya di atas tubuh pemuda ini, dadanya persis di puncak hidung Fang Fang dan tentu saja pemuda itu disengat aliran listrik bertegangan tinggi. Buah "apel" yang masak itu jatuh persis di ujung hidungnya. Fang Fang sesak! Tapi ketika dia tahu bahwa semuanya itu disengaja, Hong Hong hendak menghiburnya maka Fang Fang mendengus dan kontan jarinya meremas tubuh si cantik ini, selanjutnya sudah saling mencium dan siapa yang lebih dulu tak diketahui pasti. Yang jelas Fang Fang sudah bertanya apakah Hong Hong suka kepadanya, dijawab bahwa wanita itu memang suka kepadanya, bahkan ingin menghiburnya luar dalam, dengan tubuh dan jiwa! Dan karena Fang Fang sudah mendapat kepastian dan pantang baginya untuk memaksa wanita yang tidak suka kepadanya maka begitu jawaban diterima segera saja Fang Fang bergulingan dengan si cantik ini. Pakaian Hong Hong malah sudah lepas sendiri. Si cantik mengenakan

pakaian itu tanpa kancing yang kuat, Fang Fang merenggut dan Hong Hong pun merenggut sisa pakaian Fang Fang. Dan ketika keduanya bergumul dan terkekeh-kekeh, disusul dengus atau lenguhan Fang Fang maka untuk selanjutnya Fang Fang mendapat pelayanan istimewa dari Hong Hong ini. Fang Fang mabok dan lupa daratan. Dia mendapatkan apa yang belum pernah didapatkannya dari Eng Eng ataupun Ming Ming, juga Ceng Ceng. Hong Hong benar-benar memabokkannya dan membuat Fang Fang dewasa dengan cepat. Apa yang dilakukan Hong Hong memang belum pernah dilakukan bekas kekasih-kekasih pemuda ini, karena Eng Eng maupun Ming Ming adalah gadis-gadis hijau yang belum banyak berpengalaman melayani pria. Mereka itu "ortodoks" bila dibandingkan Hong Hong, jauh.... jauh sekali. Maka ketika hari itu Fang Fang dibuat jatuh bangun dan permainan Hong Hong sungguh luar biasa maka untuk seminggu penuh Fang Fang tak melepaskan sedetik jua pun si cantik ini.

Fang Fang benar-benar mabok. Fang Fang tiba-tiba menjadi lelaki dewasa yang tulen. Kejantanannya telah "dilatih" Hong Hong. Hebat wanita itu. Fang Fang akhirnya jatuh cinta! Tapi ketika pemuda itu lagi mabok-maboknya dan setiap hari hanya mengeloni Hong Hong tiba-tiba saja Bu-goanswe muncul.

"Hm!" jenderal itu merah mukanya, melihat Fang Fang berciuman mesra. "Maaf, Fang Fang. Kau melupakan janjimu!"

Fang Fang terkejut, menoleh ke belakang. "Kau?" pemuda ini tertegun, tiba-tiba mendorong kekasihnya. "Ada apa, goanswe? Janji apa?"

"Terlalu!" sang jenderal geli, tapi juga mendongkol. "Kau berjanji untuk membekuk calon-calon pemberontak, Fang Fang. Tapi begitu mendapat Hong Hong tiba-tiba saja kau tak pernah menjenguk aku, sekejap pun tidak!"

"Maaf," Fang Fang teringat, menyeringai tersipu. "Aku jatuh cinta kepada kekasihku ini, goanswe. Dan kau tentu maklum

bagaimana rasanya orang jatuh cinta. Ah, kau benar. Aku lupa. Tapi katakan sekarang apa yang harus kulakukan!"

"Aku tak leluasa bicara di sini. Marilah ke gedungku," si jenderal mengajak. "Maaf, Hong Hong. Fang Fang kupinjam sebentar untuk membantu negara."

Hong Hong mengangguk. Dia juga terkejut ketika tiba-tiba Bu-goanswe itu datang. Tapi karena jenderal Bu adalah o-rang yang sudah dikenal dan Fang Fang pun tak menolak maka si cantik tersenyum saja ketika Fang Fang diajak pergi.

"Aku pergi sebentar," Fang Fang menyesal meninggalkan kekasihnya ini. "Nanti aku kembali lagi, moi-moi. Kau tunggulah di sini."

Sang kekasih mengerti. Bu-goanswe tersenyum mendengar Fang Fang sudah menyebut Hong Hong dengan "moi-moi" (dinda), sebutan yang menunjukkan betapa dalam dan beratnya pemuda ini jatuh cinta. Panggilannya lembut, juga mesra. Persis dua muda-mudi yang sudah lengket tak mungkin dipisahkan! Tapi begitu Fang Fang sudah di gedungnya dan duduk berhadapan maka jenderal itu menegur Fang Fang untuk tidak bersenang-senang saja.

"Empat orang yang kucurigai sudah mulai ada yang bergerak. Lie-ciangkun dan Cok-ciangkun malam nanti mau keluar dengan sebuah kereta penuh berisi senjata api!"

"Kau sudah pasti?"

"Setan! Kalau tidak pasti tak mungkin memanggilmu, Fang Fang. Aku justeru ingin membuktikan padamu dan periksalah sendiri!"

"Kapan mereka bergerak?"

"Tepat tengah malan. Sebuah kereta akan keluar dari pintu gerbang selatan dan kau selidikilah sendiri!"

Fang Fang membelalakkan mata. Bu-goanswe akhirnya memberi informasi-informasi lebih lengkap dan disebutnya pula ciri-ciri dua orang itu. Mereka akan bertugas di perbatasan dan secara diam-diam akan membawa sebuah kereta penuh senjata api. Ke mana senjata itu a-kan diserahkan Bu-goanswe tak tahu. Pokoknya dua orang itu harus segera ditangkap, atau jejak bakal kabur lagi kalau terlalu lama, membiarkan mereka sudah jauh meninggalkan kota raja umpamanya. Dan ketika Fang Fang mengangguk-angguk menyatakan mengerti, alis berkerut dan ganti-berganti bayangan Hong Hong dan kereta bermunculan di benaknya maka pemuda ini berhasil menindas bayangan Hong Hong untuk dikalahkan dengan bayangan kereta penuh senjata api itu.

"Baiklah, tengah malam nanti aku bersiap, goanswe. Aku akan membekuk dua panglima itu!"

"Dan sekarang tak perlu kau kembali ke kekasihmu itu. Langsung saja berangkat dan lihat isi kereta!"

"Hah?"

"Hm, sekarang sudah gelap. Beberapa jam lagi mereka bisa menukar kereta, Fang Fang. Kau tak akan tahu. Lekaslah berangkat dan selidiki gedung Lie-ciang-kun. Kereta itu di samping rumahnya dan tepat tengah malam akan berangkat!"

Fang Fang terkejut. Bu-goanswe memerintahkannya tanpa boleh kembali lagi ke Hong Hong. Ah, dia kecewa. Tapi ketika dijelaskan bahwa kereta bisa ditukar, dia akan kehilangan bukti maka Fang Fang mengangguk dan menarik napas dongkol.

"Kalau begitu daripada mencegat di luar pintu gerbang sebaiknya kucegat di rumahnya sendiri, goanswe. Aku dapat langsung bertindak dan menangkapnya!"

"Jangan!" Bu-goanswe terkejut. "Lima ratus pengawal Lie-ciangkun akan bergerak, Fang Fang. Lie-ciangkun dapat

memanggil anak buahnya dan menyelamatkan diri. Kalau hal itu boleh dilakukan tentu sudah kulakukan sendiri. Tapi aku tak ingin para pengawal bentrok, aku tak ingin ada keributan di istana. Boleh ribut tapi harus di luar!"

"Hm, begitukah?" Fang Fang mengerutkan kening. "Baiklah, kuturuti permintaanmu, goanswe. Sekarang juga aku menyelidiki dan mudah-mudahan berhasil!"

"Dan aku akan mengawasimu dari jauh. Aku akan menyiapkan pasukah diam-diam. Kalau kau kewalahan aku akan membantumu. Tapi ingat, jangan dua orang itu dibunuh!"

Fang Fang mengerti. Akhirnya dengan menyesal terpaksa ia tak kembali ke Hong Hong. Bu-goanswe mencegahnya karena takut kekasihnya itu membocorkan rahasia, hal yang membuat alis pemuda i-ni berkerut, dalam. Tapi ketika Bu-goanswe bersungguh-sungguh dan menyatakan bahwa di istana banyak mata-mata maka pemuda ini melepas dongkol dengan mengumpat.

"Baiklah, Hong Hong kudapatkan atas jasa peristiwa ini, goanswe. Sekali dikecewakan biarlah tak apa. Aku akan membekuk perusuh-perusuh itu!"

Fang Fang berkelebat. Akhirnya dia tak jadi kembali dan menuju ke gedung Lie-ciangkun. Di sana ada sebuah kereta dan cepat pemuda ini memeriksa. Benar saja, tumpukan senjata api ada di belakang, di bawah kereta! Dan ketika Fang Fang geram dan membuktikan omongan Bu-goanswe maka tepat tengah malam kereta itupun bergerak dan Lie-ciangkun, panglima tinggi kurus bermuka sempit sudah duduk di dalam keretanya.

Tapi kereta ini tak langsung keluar, berbelok dan menuju ke gedung Gok-ciang-kun, perwira pendek yang mukanya penuh cambang, matanya bulat lebar. Dan ketika Fang Fang mengikuti semua itu karena dia melekat di bawah kereta,

menempel seperti lintah maka barulah kereta dibedal dan keluar lewat pintu gerbang selatan. Dan di sinilah Fang Fang bekerja.

Pemuda itu habis sabar ketika dua orang di atas kereta tertawa-tawa dan bicara masalah itu. Fang Fang coba mendengarkan kepada siapa senjata-senjata api ini akan dibawa tapi tak juga dua orang itu menyebut-nyebut. Mereka hanya mengatakan bahwa keuntungan besar akan diraih. Mereka akan hidup senang dan siap membangun istana atau kebun yang luas. Dan ketika dua orang itu membedal keretanya menyuruh kusir mempercepat larinya maka Fang Fang mengerahkan ilmunya Ban-kin-kang (Tenaga Pemberat Sepuluh Ribu Kati) di mana empat ekor kuda yang menarik mendadak meringkik dan tertahan, tak kuat berjalan"

"Eh, ada apa?" Lie-ciangkun melongok, kaget. "Kenapa berhenti, A-tong? Siapa suruh menghentikan kereta?"

"Hamba.... hamba tak tahu. Kereta tiba-tiba menjadi berat. Empat ekor kuda tak mampu menarik!"

"Bodoh, tak ada apa-apa di sini. Hayo jalan!" dan ketika Lie-ciangkun membentak dan bertepuk tangan tiba-tiba dari belakang berderap puluhan ekor kuda disusul pertanyaan atau seruan nyaring,

"Ciangkun, ada apa?"

Fang Fang tertegun. Dia sudah mau keluar ketika mendadak puluhan orang berkuda itu muncul. Mereka ternyata pengawal atau pengiring rahasia Lie-ciangkun, bergerak di belakang dan tiba-tiba dari depan juga muncul kuda-kuda yang lain, jumlahnya tak kurang limapuluh o-rang juga dan terkejutlah Fang Fang karena itu berarti seratus pengawal. Keparat, kiranya Lie-ciangkun telah berjaga-jaga dengan melindungi diri di balik pengawal rahasia. Dia tak memperhatikan itu tadi karena telinganya dipakai untuk menangkap percakapan di kereta, yang sialnya tak

mendengarkan sesuatu yang cukup penting kecuali disebut-sebutnya nama Bu-goanswe, juga dirinya. Maka begitu seratus pengawal muncul dan Lie-ciangkun memberi tahu bahwa kereta tiba-tiba tak mau jalan, seolah dibebani sesuatu yang berat maka Gok-ciangkun yang ada di dalam tiba-tiba meloncat keluar.

"Coba periksa kereta ini. Aku juga merasa sesuatu yang berat nggandul di bawah!"

Fang Fang tertawa. Melihat dirinya a-kan diperiksa dan dua panglima itu sudah keluar dari keretanya maka tak mau lagi pemuda ini bersembunyi. Fang Fang cepat berkelebat dan sekali dia mendorong kereta tiba-tiba empat ekor kuda itu meringkik. Mereka terdorong dan menabrak tujuh pengawal yang mau memeriksa. Dan ketika Fang Fang bergerak dan cepat seperti siluman tahu-tahu ia telah menangkap Lie-ciangkun, yang kaget dan mau melompat menghindar namun tidak sempat maka Fang Fang sudah berseru menyuruh yang lain mundur.

"Haii, ini aku. Lie-ciangkun dan Cok-ciangkun menyembunyikan senjata api di keretanya. Kalian mundur, dan jangan menyerang kalau ingin selamat!"

"Keparat!" Cok-ciangkun, panglima bertubuh pendek itu pucat pias. "Bocah i-ni ada di sini, Lie-ciangkun. Celaka, terkutuk dia. Serang, dan bunuh dia!" dan Cok-ciangkun yang menyambar goloknya membabat Fang Fang tiba-tiba gentar namun marah menyerang pemuda itu, membentak para pengawalnya agar maju menyerang. Pemuda yang ditakuti itu ternyata ada di situ, bersembunyi di bawah kereta! Namun ketika Fang Fang berkelebat dan tertawa mengejek, menghindari bacokan maka pemuda itu menendang golok di tangan Cok-ciangkun yang seketika mencelat.

"Orang she Gok, jangan suruh pemban-tumu menerima dosa. Semua mundur, karena Bu-goanswe ada di sini!" dan para pengawal yang terkejut serta menghentikan serangan

karena mendengar seruan dan bentakan mengguntur tiba-tiba tertegun karena Bu-goanswe muncul di situ, diiring seratus pasukannya pula dan para pengawal Lie-ciangkun pucat. Mereka tak tahu apa yang dilakukan Lie-ciangkun namun tuduhan bahwa Lie-ciangkun membawa senjata api sungguh mengejutkan. Dan ketika mereka bengong dan tak menyerang Fang Fang, yang menjepit dan memiting leher lawan maka Cok-ciangkun yang pucat serta kaget melihat kehadiran Bu-goanswe tiba-tiba lari ke kereta dan menyambar dua senjata api di mana dengan membabi-buta dan penuh ketakutan panglima itu menembak siapa saja. "Dor-dor-dorr…!"

Fang Fang tersentak. Hamburan senjata api itu menyerang dirinya dan Bu-goan swe, juga pengawal di belakang jenderal tinggi besar itu. Dan karena mereka tidak menduga dan tembakan membabi-buta itu dilancarkan dalam panik dan marah maka tujuh di antara pengawal atu pasukan Bu-goanswe roboh.

"Awas, menyingkir…!"

Fang Fang bergerak cepat. Dia menendang sebutir batu tepat mengenai pergelangan tangan Cok-ciangkun. Panglima she Cok itu menjerit dan terlepaslah senjata api di tangannya. Dan ketika Fang Fang berkelebat dan menotoknya dari jauh maka panglima itu berdebuk dan terbanting merintih.

"Kau tak berperikemanusiaan!" Fang Fang gemas menginjak panglima ini, disusul bayangan Bu-goanswe yang menggeram dan memaki lawan. Dan ketika Gokciangkun pucat dan mengeluh tak keruan, ketakutan, maka jenderal Bu itu menendang kepalanya berseru marah,

"Orang she Gok, kau tak berjantung. Disuruh menyerah baik-baik malah menghamburkan senjata api. Nah, tahu rasa kau sekarang. Dosamu bertumpuk, bukti-bukti tak dapat kausangkal lagi dan hayo ikut kami ke istana!" lalu membalik dan membentak seratus pengawal Cok-ciangkun atau Lie-ciangkun yang pucat menyaksikan Fang Fang, pemuda yang

sudah diketahui kelihaiannya itu jenderal ini mengangkat tangan tinggi-tinggi. "Kalian yang menyerah baik-baik harap lepaskan senjata, jangan melawan. Aku akan memeriksa kalian nanti di kota raja dan siapa yang benar-benar tidak bersalah akan -mendapat kebebasan!"

Semua orang berseri. Mereka rupanya lega mendengar kata-kata Bu-goanswe itu karena kata-kata itu serupa janji. Mereka hanya pengikut, pelaksana perintah. Dan karena majikan atau tuan mereka sudah ditangkap dan Lie-ciangkun serta Gok-ciangkun itulah yang bersalah maka semua membuang senjata dan berlutut. Bu-goanswe melirik Fang Fang karena sesungguhnya pemuda itulah yang amat ditakuti orang-orang ini. Kalau tidak, mungkin mereka akan mendapat perintah Lie-ciangkun atau Gok-ciangkun untuk melawan, karena jumlah mereka cukup. Tapi karena Fang Fang ada di situ dan kehebatan atau kelihaian pemuda ini sudah diketahui semua orang maka Fang Fang tersenyum saja mendapat lirikan jenderal itu, yang diketahui artinya.

"Sekarang kita pulang," jenderal Bu mengajak kembali. "Dan ikat dua orang ini sebagai tertuduh utama. Nah, bergeraklah, pengawal. Jaga kereta baik-baik dan keluarkan isinya nanti di depan istana!"

Gok-ciangkun dan Lie-ciangkun menggigil. Mereka habis harapan dan Lie-ciangkun akhirnya pingsan. Mereka dibawa ke kota raja dan langsung menghadap kaisar. Mereka ditelanjangi. Dan ketika malam itu juga sri baginda diberi tahu dan keluar maka sri baginda marah sekali melihat semuanya ini.

Gok-ciangkun dan Lie-ciangkun dihukum seumur hidup. Mereka dipersalahkan tapi masih mendapat keringanan mengingat jasa-jasa mereka. Dan ketika hukuman sudah dijatuhkan dan dua orang itu menangis maka kaisar menghadapi Fang Fang yang untuk kedua kalinya membekuk komplotan penjual senjata api.

"Aku gembira, dan sekali lagi berterima kasih. Baiklah, menepati janjiku sendiri maka ambillah dua di antara empat orang wanita itu, Fang Fang. Kuberikan mereka kepadamu sebagai pelayan atau penghiburmu!"

"Apa?" Fang Fang terbelalak. "Dua... dua lagi untuk hamba?"

"Ya, kau memberikan dua panglima kepadaku, Fang Fang. Dan karena aku sudah berjanji bahwa untuk setiap orang pengacau kau mendapat seorang wanita cantik maka itulah untukmu dan pilih dua di antara mereka!"

Fang Fang tertegun. Dia berdetak melihat empat wanita cantik yang berlutut di situ. Usianya rata-rata duapuluhan tahun dan cantik-cantik, tubuh mereka juga padat berisi dan Fang Fang menekan guncangan hatinya. Teringatlah dia kepada Hong Hong yang mampu membuatnya tergila-gila. Apakah wanita-wanita ini juga pandai dan mampu membuatnya tergila-gila? Bagaimana kalau dia mabok tak keruan dan jatuh bangun dilayani tiga wanita seperti ini? Dan ketika Fang Fang bi ngung tapi juga menelan ludah, tergetar, maka kaisar tertawa berkata padanva,

"Fang Fang, jangan khawatir. Mereka tak di bawah Hong Hong. Dati Hong Hong juga tak akan cemburu. Kaubawa-lah mereka, dan bersenang-senangan!"

"Sst," Bu-goanswe berbisik. "Itu rejeki yang harus kausyukuri, Fang Fang. Terimalah dan kita mundur'"

Fang Fang menganggur. Akhirnya dia menerima dan memilih dua di antara mereka. Sebenarnya dia bingung karena mereka cantik-cantik, berimbang. Tapi ketika dia memilih juga pilihannya dan malam itu mendapatkan dua wanita penghibur lagi, agak berdebar dan takut-takut bagaimana sambutan Hong Hong nanti ternyata kekasihnya itu tertawa kecil melihat dua hadiah ini.

"Ih, kiranya Kim Lan dan Kim Swat. Selamat, kalian tentu diperintahkan sri baginda ke mari, Kim Lan. Masuklah, dan kita layani Fang-siauwhiap!"

Fang Fang tertegun. "Kau mengenalnya?"

"Hi-hik, kami bertiga adalah dayang-dayang khusus di istana, siauwhiap, tentu saja kenal! Sudahlah, ajak mereka ke kamar dan kau tentu lelah setelah setengah malam menyergap Lie-ciangkun!"

Fang Fang bengong. Hong Hong, kekasihnya itu, ternyata tidak cemburu atau marah melihat dia bersama Kim Lan dan Kim Swat. Mereka memang kakak beradik dan justeru itulah dipilih Fang Fang. Pemuda ini tertarik karena mereka hampir mirip satu sama lain, kecuali pakaian mereka yang berbeda. Dan ketika Hong Hong mengajak dua gadis itu ke kamarnya dan langsung melayaninya seperti biasa maka Hong Hong berkata,

"Kami adalah pelayanmu, meskipun sebuah kehormatan besar bila kau menganggap kami sebagai kekasih. Tidurlah, dan biar kami pijit seluruh tubuhmu yang pegal-pegal, siauwhiap. Setelah itu kau tentu akan tidur dengan nyenyak!"

Fang Fang terbelalak. Hong Hong memijitnya dengan lembut sementara Kim Lan dan adiknya juga begitu. Mereka mulai tersenyum. Dan ketika tiga gadis atau wanita itu memijitnya tertawa-tawa dan agaknya geli melihat Fang Fang yang terlihat kikuk, canggung, maka Hong Hong memberi contoh agar Kim Lan menciumnya.

"Jangan takut, aku tak marah. Lihat kusuruh Kim Lan menciummu!"

Fang Fang terkejut. Kim Lan tahu-tahu terkekeh kecil dan menciumnya, bukan mulut melainkan pipi. Dan ketika Hong Hong berseru agar Kim Lan mencium mulut, mengulang, maka hampir saja Fang Fang terjungkal ketika Kim Swat juga disuruh Hong Hong melakukan hal yang sama.

"Nah, kami semua adalah kekasihmu. Biarkan kami menyenangkan hatimu karena inilah tugas kami"

Selanjutnya Fang Fang panas dingin. Hong Hong sungguh tak cemburu atau marah melihat dirinya bersama Kim Lan atau Kim Swat itu. Sungguh jauh bedanya dengan Eng Eng atau Ming Ming dulu, juga Ceng Ceng, atau gadis-gadis lain yang pernah menjadi kekasihnya. Dan ketika Hong Hong malah menyuruh te-mannya untuk mencium atau memeluknya mesra maka Fang Fang serasa terbang ke langit ketika tiga gadis itu bergantian melepas pakaiannya, tak malu-malu.

"Kami diperintahkan sri baginda melayanimu. Nah, inilah kami, siauwhiap. Terimalah dan semoga kau senang!"

Fang Fang tak tahan lagi. Dia sebelumnya sudah menggigil menerima rabaan atau pijitan-pijitan lembut itu. Hong Hong memimpin teman-temannya untuk bersikap berani, dengan mula-mula membuka celana pemuda itu hingga Fang Fang tinggal mengenakan celana dalam saja. Dan ketika Kim Lan mengikuti dan dua enci adik itu tertawa, lembut mengecupnya maka Fang Fang sudah menyambar dan berturut-turut tiga gadis cantik itu roboh di atas tubuhnya.

Selanjutnya Fang Fang mengalami apa yang sebelumnve tak pernah dialami. Hong Hong mengatakan bahwa kejadian seperti itu adalah biasa di istana. Para pangeran atau bangsawan-bangsawan tinggi sudah biasa dilayani tiga atau empat wanita cantik, bahkan seringkali lebih. Dan ketika Fang Fang mabok dan baru selama itu dalam hidupnya bercumbu dengan tiga wanita sekaligus, hal yang tak terbayangkan, maka selanjutnya setiap ada penyelundup yang memperdagangkan senjata api dan ditangkap pemuda ini mendapat lagi hadiah wanita-wanita cantik dari kaisar. Fang Fang menjadi bersemangat dan tentu saja dia gembira menangkapi orang-orang itu. Coa-ciangkun dan Bing-ciangkun akhirnya tertangkap juga. Fang Fang kini dikerumuni bukan hanya oleh tiga atau empat wanita cantik melainkan hampir

duapuluh orang. Luar biasa. Pemuda ini hampir setiap hari selalu bergumul dengan kekasih-kekasih barunya itu. Rata-rata mereka setingkat Hong Hong dan tentu saja itu membuat Fang Fang tergila-gila, meskipun kewalahan! Dan ketika sebentar kemudian kaisar mengangkatnya sebagai pangeran muda, satu kedudukan atau pangkat yang terhormat bagi orang biasa maka Fang Fang sudah mendapat gedung sendiri dan bukan lagi pinjaman.

"Kau berhak atas gedung itu, juga segala isinya baik yang hidup atau mati. Nah, tinggallah di sini sepuasmu, Fang Fang. Dan jagalah keamanan istana seperti kau menjaga gedungmu sendiri!"

Fang Fang terkejut. Tiba-tiba dia sudah diikat tanpa sadar. Kedudukan dan wanita-wanita cantik diperolehnya, begitu gampang. Tapi karena keberadaannya di situ membuat calon-calon pemberontak jerih, gentar, maka dua bulan tinggal di istana sudah tak ada lagi peristiwa penjualan senjata api di mana pemuda itu akhirnya nganggur dan teringat kembali pada anaknya, Kiok Eng.

"Belum juga ditemukan, goanswe? Tak ada kabar?"

"Hm, maaf," sang jenderal tersenyum puas, Fang Fang berhasil menyapu bersih pedagang-pedagang gelap seperti Lieciangkun dan lain-lainnya itu. "Anakmu belum diketemukan pembantu-pernbantu-ku, Fang Fang. Aku menyesal dan terserah kau mau melakukan apa."

Fang Fang mengerutkan kening. "Apakah sama sekali tidak ada jejak?"

"Tidak."

"Kalau begitu terpaksa aku pergi. Hm, tak dapat aku bersenang-senang kalau anakku belum ditemukan, goanswe. Aku harus mencarinya dan menemukannya!"

"Tapi kau diminta menjaga istana..."

"Sekarang sudah aman!" Fang Fang memotong. "Aku tak melihat lagi calon-calon perusuh yang menjual senjata api, goanswe. Kau tahu itu. Sri baginda atau pun kau tak boleh menahanku di sini!"

"Hm, baiklah," sang jenderal mengangguk. "Aku mengerti, Fang Fang. Tapi sekarang kau adalah seorang pangeran muda. Pergi dan datang harus memberi tahu kaisar."

"Aku akan melakukannya," Fang Fang tiba-tiba merasa tak bebas, terikat. "Aku akan menghadap sri baginda, goanswe. Dan besok aku pergi!"

Jenderal Bu menarik napas dalam. Ia tak dapat mencegah kemauan pemuda itu dan itu memang hak Fang Fang. Pemuda ini belum menemukan anaknya dan ia sendiri menyesal kenapa anak perempuan itu tak dapat diketemukan pembantunya. Kalau tidak tentu Fang Fang dapat diikat di istana dan kehadiran pemuda itu sesungguhnya menenteramkan hatinya. Diam-diam ia girang bahwa Fang Fang sudah betah di istana, tak mengira bahwa akhirnya kebosanan muncul juga, teringat a-nak perempuannya yang hilang. Dan ketika Fang Fang berkelebat dan melapor sri baginda maka keesokannya pemuda ini sudah pergi meninggalkan gedungnya.

Tak banyak yang dipikirkan Fang Fang. Kesenangan yang didapatnya di istana akhirnya menumbuhkan juga kebosanan. Hong Hong yang semula dianggapnya hebat tiba-tiba saja menjadi biasa setelah Kim Lan dan lain-lainnya itu muncul. Ah, dia menjadi matang dan masak. Permainan sex direguknya sepuas-puasnya seperti halnya para pangeran atau kaisar sendiri. Fang Fang tak kikuk dilayani belasan wanita sekaligus kalau dia sudah di kamarnya. Kemajuan besar diperoleh pemuda ini, kemajuan sex! Tapi karena sex lama-lama membuahkan kejenuhan dan Fang Fang merasa ada sesuatu yang kosong, entah apa itu, maka dia merasa bahwa sex bukanlah alat menuju kebahagiaan.

Eh!, tiba-tiba Fang Fang terkejut. Kebahagiaan? Kenapa dia mendadak sontak menyebut-nyebut kebahagiaan? Tidak bahagiakah dia? Tidak senangkah dia? Hm, Fang Fang mengerutkan kening. Soal kebahagiaan memang dia merasa tidak bahagia. Tapi soal senang... jelas, dia sudah mendapatkan kesenangan. Hidup dikelilingi wanita-wanita cantik bukanlah hal yang tidak menyenangkan. Tidak. Dia harus mengakui bahwa hal itu sungguh menyenangkan. Teringatlah dia akan pelayanan atau servis Hong Hong. Teringatlah dia akan pelayanan atau servis Kim Lan, juga Kim Swat dan lain-lainnya itu. Tak dapat disangkal bahwa dia merasa mabok dan tergila-gila kepada pelayanan keka-sih-kekasihnya yang cantik-cantik itu. Mereka seakan berlomba dan dia semula jatuh cinta berat kepada Hong Hong. Tapi ketika Kim Lan melakukan hal yang sama dan diapun jatuh cinta kepada gadis ini, eh... tiba-tiba dia juga merasa jatuh cinta dan suka kepada Kim Swat maupun yang lain-lainnya. Semula dia mengira cintanya itu abadi, kekal, paling tidak a-kan berumur panjang dan lama. Tapi ketika cintanya dapat berpindah-pindah dan tidak menetap di satu tempat yang tetap, seperti halnya dulu dia mencinta Sylvia tiba-tiba Fang Fang kecewa karena ada semacam kekosongan di jiwanya pada saat itu.

Aneh, perasaan apakah ini? Apa yang melandanya saat itu? Mula-mula, memang dia mabok dan tergila-gila sampai melupakan segalanya ketika dilayani Hong Hong dan lain-lainnya itu. Servis mereka begitu memabokkan hingga dia hanyut, bahkan tenggelam! Tapi ketika semuanya itu dirasanya tak ada yang baru dan selalu mengulang-ulang tiba-tiba dia menjadi bosan dan jenuh. Dan Fang Fang mulai tak kerasan! Dia ingin meninggalkan istana. Dia ingin bebas lagi seperti dulu dan tidak terkurung. Fang Fang mulai berkerut kening ketika tiba-tiba dia harus mengikuti kegiatan ini-itu di istana: rapat, sidang, atau apa-apa lagi sejenisnya. Tiba-tiba dia merasa terikat dan kebebasannya di masa lampau

terbelenggu. Dan ketika semua itu bertumpu pada anaknya yang belum dikete-mukan, Kiok Eng, tiba-tiba Fang Fang i-ngin membebaskan diri dan keluar dari semuanya itu.

Rutinitas yang dialami akhirnya menimbulkan bosan. Dia jemu. Petualangan sexnya di istana sudah tak semenarik dulu. Dia sudah tahu itu. Dan karena manusia cenderung untuk mencari yang belum diketahui, yang baru, maka Fang Fang terjebak pola ini dan dengan alasan mencari anaknya yang hilang dia ingin keluar dari suasana rutin ke suasana yang segar, suasana lain. Dan Fang Fang tiba-tiba mendapatkan itu.

Suara suling mendadak memecah keheningan pagi. Kicau burung dan cecowetan monyet di hutan yang baru dimasukinya mendadak menggugah kesadarannya yang terombang-ambing oleh ketidakpastian, rasa jenuh itu, bosan. Dan ketika Fang Fang menoleh dan melihat seorang kakek duduk di bawah pohon besar meniup sulingnya, lembut dan merdu tiba-tiba Fang Fang tergerak untuk mendekati kakek ini.

Sang kakek tak menghiraukan. Dia bahkan menutup matanya ketika Fang Fang datang, bukan tak acuh melainkan justeru untuk berkonsentrasi meniup sulingnya dengan lebih berperasaan lagi. Lagu yang aneh meliuk naik turun, iramanya lincah dan bersemangat. Tapi ketika tiba-tiba menukik dan turun dengan tajam, seolah mendesah, tiba-tiba Fang Fang merasa bahwa lagu yang ditiup itu seperti menggambarkan keadaan dirinya, yang mula-mula bersemangat dan penuh senang di istana tapi tiba-tiba dibuat bosan oleh rutinitas yang menjemukan, aneh. Dan si kakek tiba-tiba menembangkan lagu yang mirip keadaannya!

Ha-ha, bahagia! Apakah itu? Ha-ha, bosan! Kenapakah begitu? Aku terjebak dan terikat, tapi aku tak sadar Aku terbelenggu dan terkurung, tapi aku tetap juga bodoh!

Bahagia, aku mencari dirimu

datanglah, dan tengok aku

Aku tak mau begini

aku ingin berobah

tapi aku tak tahu bagaimana dan

dengan cara apa, ha-ha!

Fang Fang merasa tersindir. Melihat si kakek kini membuka mata dan melirik padanya, tertawa, Fang Fang merasa bahwa dialah yang dijadikan bahan olokan. Dia terkejut melihat sinar mata si kakek yang jernih namun tajam. Sinar mata itu seolah menembus hatinya, langsung dan menguak seperti pisau belati! Dan ketika

Fang Fang mendekat dan duduk di dekat kakek itu, tanpa ijin, maka si kakek menghentikan tiupan sulingnya dan menyimpan benda itu.

"Hai, siapa kau, anak muda? Mau duduk dan menemani aku si tua bangka i-ni?"

Fang Fang tersenyum, mengangguk. "Aku Fang Fang, tertarik dan mendengar bunyi sulingmu tadi. Tapi yang lebih lagi, aku penasaran dan ingin tahu tentang syair atau isi lagumu!"

"Ha-ha, anak muda bersemangat. Dan namamu Fang Fang. Ha, tentu kau murid, si Dewa Mata Keranjang yang lihai itu, pemuda yang menangkapi dan membekuk pedagang-pedagang senjata gelap yang merupakan calon pemberontak!"

Fang Fang terkejut. "Kau tahu?"

"Ha-ha, aku si tua bangka ini tahu karena memiliki mata dan telinga, anak muda. Dan aku juga tahu bahwa kau mencari bahagia!"

"Hm, aku penasaran!" Fang Fang terkejut. "Kau kiranya seorang kakek lihai yang hebat. Maaf, siapakah kau,

locianpwe? Bolehkah kita berterus terang saja? Dan sedang apa kau di sini?"

"Pertanyaan yang lengkap," si kakek tertawa. "Aku menunggu cucuku, anak muda. Dan siapa aku barangkali tak perlu kau tahu. Aku orang biasa-biasa saja, kakek yang mau mampus. Lain dengan kau yang cepat terkenal dan ditakuti orang-orang jahat!"

"Hm, terlalu berlebihan. Akupun orang biasa saja, locianpwe, seperti kau. Atau mungkin malah kau yang lebih menonjol daripada aku. Maaf, kau tak memperkenalkan nama, aku semakin penasaran. A-pakah tak boleh aku tahu?"

"Hm, aku lupa namaku. Tapi orang memanggilku Sin-kun Lo-jin (Malaikat Tua Bangka). Ha-ha, sebutan pertama tak tepat, anak muda. Tapi Lo-jin atau Tua Bangka sungguh cocok dengan keadaanku. Nah, panggillah aku Lo-jin dan kita boleh bercakap-cakap!"

"Sin-kun Lo-jin?" Fang Fang mengerutkan kening. "Aku tak mendengar nama ini. Tapi kalau kau mengenal guruku tentu kau bukan orang sembarangan. Baiklah, aku senang berjumpa denganmu, lo-cianpwe. Dan sebagai orang muda yang tahu diri haruslah aku memberi hormat. Terimalah salamku!" Fang Fang bangkit berdiri, tersenyum dan cepat menggerakkan kedua tangan ke depan dalam sikap menyoja. Kedua tangan dibentuk kepalan tinju dan Fang Fang meletakkannya di atas kepala. Itulah hormat atau pengakuan terhadap yang tinggi. Tapi begitu Fang Fang menggerakkan kedua tangan di atas kepala, menghormat, maka dari kedua kepalan itu pula meluncur suatu tenaga dahsyat untuk mencoba si tua! "Wherr!"

Fang Fang menguji mengerahkan setengah bagian tenaganya. Dia tahu bahwa si kakek adalah seorang tokoh hebat, sorot matanya itu sudah menunjukkan jelas. Tapi ketika si kakek menggoyang-goyang lengan dan berseru

tertawa, mencegah, maka Fang Fang kaget setengah mati karena tenaganya lenyap dan amblas entah ke mana.

"Ha-ha, tak usah sungkan, anak muda. Duduklah… duduklah…!"

Fang Fang tersentak. Si tua menggoyang-goyangkan lengan dan tiba-tiba ia-pun ikut bergoyang-goyang. Celaka, dia terpengaruh! Dan ketika Fang Fang merasa betapa sebuah balasan dari depan menghisap dan hendak menekannya maka Fang Fang kaget sekali dan cepat dia mendorong membentak perlahan.

"Dess...!" dan.... Fang Fang terbanting! Pemuda itu bergulingan meloncat bangun dan si tua tampak terkejut, berteriak dan memburu pemuda ini untuk diangkat bangun. Dan ketika Fang Fang terbelalak dan pucat mukanya maka kakek itu berseru seolah bodoh kenapa Fang Fang membanting tubuhnya sendiri.

"Celaka, amit-amit. Aneh kau ini, anak muda. Tidak ada hujan tidak ada angin tiba-tiba melempar tubuh seperti itu. Ada apa? Lihat, pakaianmu kotor!"

Fang Fang tertegun. Si tua membersihkan bajunya dan diam-diam dia terkejut sekali. Luar biasa, pukulannya tadi diterima dan akhirnya ditolak balik. Dia sudah mengerahkan sebagian besar tenaganya namun tetap kalah. Dari kedua tangan kakek yang digoyang-goyang itu meluncur sebuah kekuatan luar biasa di mana ia tak mampu mempertahankan diri, terjengkang dan akhirnya terbanting. Dan ketika Fang Fang tersentak dan berubah mukanya, kaget, maka si kakek tertawa ha-ha-he-he tapi tiba-tiba sebuah bayangan ramping membentak dari samping, berkelebat muncul.

"Kong-kong (kakek), ada orang menghinamu? Kurang ajar, jangan khawatir. Aku membalas perbuatannya dan lihat betapa aku menghajarnya!"

Fang Fang terkejut ulang. Dia terkejut karena tiba-tiba dari sebelah kiri muncul seruan nyaring itu. Seruan ini merdu dan Fang Fang melihat berkelebatnya bayangan seorang gadis cantik. Gadis ini berkulit putih, mukanya bersemu dadu, matanya kebiruan. Dan ketika Fang Fang terkejut karena gadis itu jelas bukan gadis Han, bangsanya, maka pukulan keras menyambarnya dari kiri dan tentu saja dia berteriak menangkis sambil menggerakkan lengan.

"Heii.... nanti dulu, dess!" dan... Fang Fangpun terpental bergulingan. Gadis yang menyerang itu juga mengeluarkan pekik tertahan dan terlempar tapi berjungkir balik indah di udara lalu turun dengan mata terbelalak lebar. Fang Fang yang sudah melompat bangun harus menahan guncangan hatinya yang seakan dibetot oleh mata indah itu. Mata itu melotot tapi bagi Fang Fang justeru merupakan daya tarik yang kuat. Begitu kuatnya hingga ia terbetot, maju terhuyung. Tapi ketika gadis itu melengking dan mengayun kan lengannya lagi, menyerang, maka Fang Fang terkejut dan melempar tubuh sambil membentak.

"Blarr!"

Pukulan si gadis menghajar tanah. Fang Fang terbeliak karena tanah yang dihajar amblong, kerikil dan batu berhamburan ke atas tapi si gadis juga terkejut karena dua kali Fang Fang dapat menyelamatkan diri. Namun ketika dia hendak menyerang lagi dan melengking gusar tiba-tiba si kakek bergerak ke depan dan terkekeh memisah mereka.

"Eiitt, ha-ha.... nanti dulu. Sabar, Nagi, sabar. Pemuda ini bukan musuh dan dia adalah teman baru kita!"

"Hm, siapa dia?" Nagi, gadis bermata kebiruan itu membentak. "Kenapa dia menyerangmu dan tak boleh dianggap musuh? Aku tadi melihatnya, kong-kong. Secara licik dan diam-diam dia melepas pukulan kepadamu!"

"Ha-ha, aku tak tahu itu, tak merasa. Kau mungkin mabok perjalanan. Ini adalah Fang Fang, Nagi, murid si Dewa Mata Keranjang. Dialah yang kita dengar namanya membekuk calon-calon pemberontak di kota raja itu. Pemuda ini sahabat, bukan musuh!"

"Hm, Fang Fang? Playboy dari Nan-king itu?"

Fang Fang terkejut. "Apa? Playboy?"

"Ya, bukankah kau murid si Dewa Mata Keranjang? Bukankah kesukaanmu melihat wanita-wanita cantik dan bermain cinta? Cis, pemuda macam ini tak perlu menjadi sahabat kita, kong-kong. Pemuda macam ini hanya mereguk nafsu berahi saja! Kita dengar tingkah lakunya di istana itu. Kita dengar sepak terjangnya yang tiap hari hanya bercinta dan bercinta melulu! Ah, pemuda macam begini tak perlu kita dekati dan mari pergi!" Nagi tiba-tiba menarik kakeknya, meloncat dan marah-marah begitu mendengar bahwa inilah Fang Fang, pemuda yang cepat terkenal karena menangkapi orang-orang seperti Lie-ciangkun dan lain-lainnya itu. Dan ketika Fang Fang terkejut dan merah padam, tentu saja gusar maka si nona sudah lenyap dan gerakannya yang secepat setan membuat Fang Fang terkesiap.

-o~dewikz~abu~-o-

Jilid : XXII

"HEI…!" Fang Fang tentu saja tak mau sudah. "Tunggu, bocah keparat. Berhenti dan lancang sekali mulutmu!"

Namun si nona terbang di depan. Gadis itu mendengus dan Fang Fang yang akhirnya melihat lagi gadis ini sudah mengerahkan ilmu lari cepatnya mengejar, siap menyusul tapi tiba-tiba lawan bergerak lebih cepat dan Fang Fang tertinggal. Kaget pemuda ini. Namun ketika Fang Fang berseru keras dan mengeluarkan Sin-bian Gin-kangnya (Ginkang Kapas Sakti)

maka ganti gadis di depan itu terkejut, karena tiba-tiba ia tersusul.

"Keparat!" gadis itu melengking. "Mari berlomba cepat, pemuda tak tahu malu. Boleh kejar aku dan tangkap kalau bisa!"

Fang Fang terbelalak. Sekarang jarak mereka merenggang lagi dan gadis itu mampu berlari lebih cepat, Fang Fang kian lama kian tertinggal jauh kalau tidak menambah kecepatan larinya. Dan ketika pemuda itu juga melengking dan membentak marah, mengeluarkan segenap tenaganya tiba-tiba Fang Fang dapat menyusul lagi dan jarak mereka menjadi semula, hal yang lagi-lagi membuat gadis bermata biru itu kaget, juga penasaran, Ia menambah kecepatan larinya lagi namun ternyata sudah penuh. Seluruh "gas" sudah dipancal namun tetap sebegitu juga. Dan ketika jarak di antara mereka tetap terjaga dan gadis itu memaki-maki, sementara Fang Fang juga tak dapat menyusul atau menyentuhnya maka Fang Fang sendiri diam-diam kaget karena baru kali inilah dia bertemu lawan setanding yang tingkat ilmu meringankan tubuhnya sama!

"Jahanam!" Fang Fang memaki. "Kau hebat dan mengagumkan, siluman betina. Tapi sekarang kita uji siapa yang lebih memiliki daya tahan prima!"

Gadis di depan itupun juga memaki. Ia sama-sama marah dan berpikiran pula seperti Fang Fang, yakni hendak menguji "ausdauer" lawan. Fang Fang tak dapat memperpendek jarak sementara iapun juga tak mampu menjauhkan diri. Dua jam mereka berlari dan tetap itu-itu juga jarak di antara mereka, kurang lebih setombak. Dan karena hanya kekuatan daya tahan saja yang bakal menentukan mereka sebagai pemenang maka hal itupun dilakukan gadis ini. Dia tancap gas sepenuh kekuatan sementara Fang Fang sendiri juga tancap pedal tanpa ampun. Masing-masing sama cepat. Dan ketika enam jam berlalu tanpa disadari dan Fang Fang maupun lawannya

sama-sama mandi keringat, basah kuyup, maka ternyata keduanya sudah memburu napasnya dan lututpun gemetar namun keduanya sama-sama nekat untuk memenangkan pertandingan ini.

"Ha-ha!" si kakek tertawa bergelak. "Kalian sama-sama kuat, anak-anak. Tapi aku si tua bangka ini sudah keropos lututku. Ayolah, berhenti dan sudahi saja!"

"Tidak!" si gadis membentak. "Dia atau aku yang kalah, kong-kong. Aku tak mau berhenti kalau dia belum menyatakan kalah!"

"Keparat, siapa mengaku kalah?" Fang Fang berseru, marah dan memaki gadis itu. "Kau tak dapat menjauhkan diri biarpun aku tak dapat menyusulmu, nona. Kita masih sama-sama berimbang dan hanya daya tahan kitalah yang akan menentukan semuanya ini!"

"Hm, dan kau sudah gemetar!"

"Kaupun juga!"

"Tapi kau dua jam lagi pasti tak tahan!"

"Siapa bilang? Kaulah yang dua jam lagi menyerah, nona. Dan aku akan menangkap serta membekukmu untuk kelancangan mulutmu tadi!"

"Omong kosong! Mari kita buktikan siapa yang dua jam lagi roboh!" dan si gadis yang terus mempercepat larinya namun mulai agak goyah akhirnya diketaawai Fang Fang namun tiba-tiba si pemudapun terkejut, berseru tertahan karena iapun hampir terhuyung dan jatuh mempertahankan diri. Si kakek berseri-seri dan gadis itu ganti mengejek. Fang Fang mengejar lagi dan mereka berduapun terus berlomba, dua jam akhirnya lewat namun, masing-masing tak ada yang roboh. Fang Fang kaget dan kagum. Gadis di depan juga diam-diam kaget dan kagum. Itulah lawan yang seumur hidup baru mereka temui! Tapi karena masing-masing sama-sama memiliki watak keras

dan tak terasa kemudian mataharipun condong ke barat dan malam tiba, hal yang membuat Fang Fang berdebar karena mengharap gadis itu menyerah ternyata lawannya ini meneruskan lari dan tetap teguh meskipun mulai jatuh bangun.

"Berhenti.... berhenti...!" si kakek tak tertawa-tawa lagi, mulai khawatir. "Aku sudah mulai tak kuat, Nagi. Kakiku serasa patah-patah dan lututku bengkok!"

"Tak perlu bohong!" si gadis berseru. "Kau jauh lebih pandai daripada aku, kong kong. Kalau kau ingin menghentikan aku untuk menyerah pada pemuda itu maka jangan harap. Aku tetap akan meneruskan lariku atau kau berhenti sendiri!"

"Heii..!" si kakek terkejut. "Bukan begitu, Nagi. Tapi murid Dewa Mata Keranjang ini betul-betul setanding denganmu. Tak ada yang kalah atau menang di antara kalian. Lebih baik berhenti, dan kita selesaikan baik-baik!"

"Aku mau berhenti kalau pemuda itu menyatakan kalah. Atau aku meneruskan lariku dan kuuji dia sampai titik darah penghabisan!"

"Wah-wah...!" si kakek kewalahan. "Kalau begini susah, Nagi. Pemuda itu tak bakalan mau kalah dan kalian akan sama-sama menderita. Celaka, aku bertemu anak-anak muda yang berkepala batu!"

Fang Fang mandi keringat di sana. Tentu saja dia mendengar percakapan itu dan melotot geram. Enaknya! Siapa mau kalah kalau lawanpun tidak berhasil menjauhkan diri? Kakek itu benar, mereka berimbang. Tapi karena dia laki-laki dan tak mungkin sudi menerima kekalahan, yang belum benar, maka Fang Fang membentak dan berkata bahwa gadis itulah yang harus tahu diri.

"Kau mulai menangis, tanda kehabisan tenaga. Ayolah, menyerah dan jangan malu-malu»"

"Apa? Menyerah? Hidungmu itu! Aku tak mungkin menyerah dan biar sampai pagi aku akan tetap berlari!" dan ketika benar saja gadis itu melanjutkan larinya dan marah memaki-maki Fang Fang maka Fang Fang sendiri menjadi gemas dan mendongkol. Selamanya baru kali ini dia bertemu lawan setanding. Hebat, Sin-bian Gin-kangnya bertemu ginkang yang amat hebat dan lihai. Dia tak dapat memperpendek jarak sementara lawanpun tak mampu menjauh. Mereka tetap sama dan saling kejar dengan ketat. Dan ketika malam berganti pagi dan Fang Fang nyaris menyerah karena napasnya memburu mendadak gadis di depan itu berteriak kaget dan roboh terguling. "Aduh...!"

Fang Fang terkejut. Nagi, gadis bermata biru itu jatuh. Si kakek terlepas dan gadis ini terguling-guling. Kiranya sebatang akar tersandung kakinya dan lelah serta capai akhirnya membuat gadis itu kehilangan kontrol dirinya. Fang Fang tertawa tapi tiba-tiba diapun terpelanting roboh, juga oleh sebatang akar besar yang entah bagaimana tahu-tahu sudah ada di depannya, kaget pemuda itu. Dan ketika Fang Fang bergulingan meloncat bangun dan tentu saja menghentikan tawanya, tak tahu atau melihat bahwa itulah perbuatan si kakek bersuling, yang tadi secara lihai dan cepat menendang akar ke kaki cucunya dan Fang Fang maka gadis bermata biru yang marah oleh ejekan Fang Fang tiba-tiba membalik dan menghantam pemuda ini.

"Tak perlu tertawa, kaupun roboh.....dess!" dan Fang Fang yang mencelat lagi oleh pukulan lawan tiba-tiba mengeluh karena harus sarapan gebuk. Belum apa-apa sudah dipukul dan tentu saja pemuda ini marah. Dia memaki, melompat bangun. Dan ketika gadis itu menerjang lagi dan melepas tamparan miring, gemetar, maka Fang Fang menyambut dan kali ini ingin beradu tenaga.

"Dukk!"

Dan dua-duanya terpental. Sekarang Fang Fang tahu bahwa dalam soal tenaga pun gadis ini hebat. Dia terpental sementara gadis itupun terpelanting. Tapi ketika si gadis berteriak marah dan menyerang lagi maka Fang Fang sudah mendapat pukulan dan tamparan yang tiada hentinya, apa boleh buat harus dibalas dan segera keduanya terlibat pertempuran seru. Fang Fang juga marah dan memaki-maki lawannya ini. Pagi-pagi sudah harus bergebrak dan cekcok mulut. Dan ketika keduanya bertanding dan saling melepas pukulan maka si kakek terduduk dan tampak terengah-engah namun sepasang matanya berseri-seri gembira!

"Ha-ha, bagus. Begini baru baik. Menarik untuk ditonton! Ha-ha, hajar lawanmu itu, Nagi. Pukul dan serang dia!"

Fang Fang melotot. Dia gemetar melayani lawan sementara lawanpun juga menggigil melayani dirinya. Bukan apa-apa, melainkan semata oleh kelelahan dan rasa capai yang sangat. Maklumlah, sehari semalam mereka telah menguras tenaga dengan berlari cepat. Baik disengaja atau tidak keduanya telah mengeluarkan segenap kekuatan untuk memenangkan adu cepat itu, yang ternyata gagal. Dan ketika pagi itu lari cepat sudah diganti adu pukulan atau serang-menyerang maka si kakek yang menonton terdengar tertawa-tawa atau terkekeh geli.

Fang Fang marah. Sebenarnya, dia kagum dan tak habis kaget melihat lawannya yang luar biasa ini. Dalam pertemuannya dengan gadis-gadis cantik seperti Eng Eng atau Ming Ming dan bahkan Ceng Ceng dia selalu dapat mengungguli lawan-lawannya itu. Ceng Ceng maupun yang lain-lain masih di bawah tingkatnya. Bahkan, guru merekapun seperti nenek May-may atau Lin Lin dapat dilayani, dan ini membuat Fang Fang bersombong bahwa dia adalah pemuda yang pilih tanding. Gurunya si Dewa Mata Keranjang benar-benar merupakan orang yang hebat dan sakti, dia sudah menganggap tak akan ada yang dapat melebihi gurunya itu.

Tapi ketika hari ini dia bertemu si gadis luar biasa dan Nagi gadis bermata biru itu begitu lihai dan cepat dengan pukulan-pukulannya yang ganas berbahaya maka Fang Fang terbelalak karena sadar bahwa di antara semua orang dia masih mempunyai tandingan!

"Keparat, sungguh luar biasa. Kalau tidak kubuktikan sendiri tak bakal aku percaya bahwa gadis ini hebat sekali!"

Fang Fang penasaran. Dia akhirnya mengakui bahwa di antara semua lawan-lawannya maka gadis ini adalah yang terhebat. Pukulan-pukulan gadis itu menyambar bagai kilat menyambar-nyambar dan berkat Im-bian-kun atau Silat Kapas Dingin dia dapat meredam. Tapi ketika si gadis melengking tinggi dan tiba-tiba mencabut seruling, senjata yang kiranya disisipkan di balik pinggang maka Fang Fang terdesak ketika seruling itu mematuk dan menyambar-nyambarnya bagai patuk burung garuda.

"Keparat, mengajak bersenjata!" Fang Fang berseru keras. "Aku tak takut serulingmu, nona. Dan lihat akupun dapat melayanimu dengan tongkat!" Fang Fang mengeluarkan senjatanya itu, cepat dan luar biasa lalu membendung serangan-serangan si nona dan gadis itu terkejut. Benda hitam menyambar-nyambar di sekelilingnya dan aneh serta luar biasa tiba-tiba Fang Fang tersenyum. Ah, senyum itu! Si gadis kaget. Fang Fang tersenyum dengan lembut dan penuh kemesraan. Pemuda yang tadi marah dan gusar itu sekonyong-konyong lenyap kemarahannya berganti dengan senyum yang memikat. Bola mata Fang Fang pun memain dengan tawa dan si gadis tertegun. Tapi begitu dia tertegun dan kaget seolah disihir, karena Fang Fang mengeluarkan ilmu tongkatnya Naga Merayu Dewi maka tiba-tiba gadis itu menjerit ketika tongkat Fang Fang menyambar pundaknya. "Awas!"

Si gadis terpelanting. Nagi tak tahu dan tersentak bagai diguyur air dingin. Kakeknya berseru namun terlambat,

pundaknya sudah disambar dan selanjutnya Fang Fang mengejar dengan tongkat hitamnya itu, tertawa-tawa, tersenyum dan memainkan matanya dengan nakal. Desir lembut dan halus dikeluarkan pemuda ini lewat permainan tongkatnya, juga mulut yang selalu tersenyum-senyum penuh arti, menggetarkan, karena senyum itu adalah cinta kasih. Senyum yang diajarkan Dewa Mata Keranjang untuk mengelabuhi sekaligus merobohkan lawan! Maka ketika gadis itu terkejut dan terguling-guling, mengeluh menerima pukulan tongkat maka selanjutnya Fang Fang mengejar dan sudah mendesaknya. Fang Fang girang karena tiba-tiba ilmu silatnya yang baru ini berhasil. Dia jarang mengeluarkan kalau tidak terpaksa, seperti pesan gurunya pula. Dan ketika lawan berhasil didesak dan si gadis bingung karena tongkat dan senyum di bibir Fang Fang sungguh lain satu sama lain maka si gadis berteriak Jagi ketika mendapat dua pukulan telak. Fang Fang terpaksa mengurangi tenaganya ketika tongkat di tangannya menyambar dada, apa boleh buat diturunkan sedikit dan menghantam lambung. Dan ketika si gadis dua kali mengeluh namun dua kali itu pula dapat melompat bangun dan tidak apa-apa, tanda sinkang di tubuhnya dapat melindungi baik maka Fang Fang tertegun dan saat itulah tiba-tiba si gadis membalas.

"Plak!"

Seruling menyambar tak diduga. Fang Fang ganti terguling-guling dan roboh terbanting, kaget berseru keras dan gugup lah dia ketika seruling berkelebat dua kali. Benda kecil itu seolah dua ekor ular yang berseliweran naik turun, mematuk dan menyambar mukanya namun ketika ditangkis tiba-tiba melejit. Dan karena Fang Fang sedang bergulingan dan sedetik serangan tongkatnya kacau maka dua kali itulah si gadis membalas pukulannya dengan suling yang mengenai telak.

"Buk-buk!"

Fang Fang menyeringai. Si gadis tak-sungkan-sungkan dan lain dia lain si nona. Kalau tadi dia mengurangi tenaganya dalam memukul adalah gadis ini tak mau begitu. Dua kali sambaran sulingnya membuat Fang Fang pedih. Perut dan selangkangannya korban. Untung, daerah selangkangan tidak tepat ke daerah "berbahaya", rupanya si gadis tahu atau menurunkan sedikit sambaran sulingnya tadi. Na-mun karena ini sudah cukup membuat Fang Fang kesakitan karena tenaga itu dilancarkan sepenuhnya maka pemuda ini gusar dan Fang Fang membentak meloncat bangun, mainkan lagi silat tongkatnya itu tapi celaka senyumnya lenyap. Silat Naga Merayu Dewi haruslah diiringi senyum, Fang Fang lupa itu. Maka ketika dia digebuk lagi dan kelihaian tongkatnya lenyap maka Fang Fang jatuh bangun mendengar si gadis mengejek.

“Hi-hik, lihat sekarang. Kau akan roboh dan tak dapat bangun lagi!”

Fang Fang kaget. Cepat dia memutar tongkatnya ketika seruling menyambar ke sekian kali, menuju dada dan perutnya namun tiba-tiba dia tersenyum. Kegagalannya tadi mengingatkan itu dan tertawalah Fang Fang menangkis suling. Dan ketika suling terpental dan Fang Fang balik mendesak, senyum itu mengembang lagi maka si gadis terpengaruh dan tongkat kini menyerangnya bertubi-tubi, masuk dan menyelinap ke dalam lingkaran serulingnya dan gadis itu terkejut. Sekarang Fang Fang tertawa, ganti mengejek. Dan karena Fang Fang menemukan bentuk serangannya lagi dan tongkat di tangannya berputaran mengikuti senyum maka lawan kelabakan dan gadis itu terdesak.

"Siluman!" kakek di sana berseru keheranan. "Ilmu silat apalagi yang diciptakan Si Dewa Mata Keranjang ini? Kenapa cucuku tak berdaya?" lalu ketika cucunya terpelanting dan mengaduh dua kali maka si kakek memberi petunjuk dan tiba-tiba. gadis itu bangkit semangatnya, mengelak sana-sini dan tongkatpun luput menyambar. Fang Fang melengak. Kurang

ajar, kakek itu curang. Dan ketika si kakek balik tertawa dan menyuruh gadis itu menyerang Fang Fang maka sulingnya mampu bertahan lagi tapi tongkat tetap menghalangi dengan senyum Fang Fang yang aduhai.

"Aku tak mampu mendesaknya. Entahlah, bocah siluman ini menyihirku!"

"Apa?" si kakek terkejut. "Menyihir? Eh, bocah itu tak melakukan apa-apa, Nagi. Aku tak merasa pengaruh hitam atau tenaga sihir!"

"Senyumnya itu!" gadis ini berteriak. "Bocah ini tersenyum-senyum seperti orang gila, kong-kong. Aku terpengaruh oleh senyumnya itu. Iblis!"

Si kakek tercengang. Dia melihat senyum Fang Fang dan merasakan adanya sesuatu yang aneh juga. Namun karena kakek ini laki-laki dan senyum itu khusus ditujukan kepada lawan jenis maka si kakek tak mampu mengerti dan akhirnya dia berseru agar cucunya itu tak usah memperhatikan senyum Fang Fang.

"Kalau begitu cuek saja. Tak usah dihiraukan!"

Si gadis terkejut. Tiba-tiba dia sadar dan tergerak oleh sesuatu. Benar, kalau dia tak memperhatikan senyum pemuda itu dan tetap bertahan dengan sulingnya , bukankah dia tak bakal terdesak? Maka membentak dan mengalihkan pandangan tiba-tiba gadis itu menangkis dan tak melihat senyum Fang Fang. Namun, mana mungkin itu? Sekali dua memang dapat, tapi kalau mereka terus bergerak dan serang-menyerang tentu dia tak akan berhasil. Dan ketika benar saja Fang Fang tertawa dan senyum mautnya itu dikembangkan lebih hebat maka si gadis tertarik dan tersedot lagi perhatiannya ke sini.

"Des-dess'"

Dan gadis itupun menjerit. Fang Fang dengan cepat berhasil menguak gulungan sinar suling, masuk dan menghantam gadis itu dengan dua kali pukulan tongkat. Dan ketika si gadis terguling-guling namun dapat meloncat bangun lagj, tak apa-apa, maka Fang Fang penasaran dan ka- . gum tapi gemas juga.

"Hebat, kau lihai. Tapi kau akan tetap menerima pukulan-pukulan tongkatku!"

"Lakukanlah!" si gadis melengking. "Aku masih mempunyai ilmu mempertahankan diri, bocah. Lihat dan buktikan ini!"

Fang Fang terkejut. Si gadis memutar sulingnya dan tiba-tiba memejamkan mata. Luar biasa, suling tiba-tiba melengking mirip tawon keluar dari sarang dan Fang Fang terguncang oleh suara suling ini. Entah kenapa hatinya seperti disayat-sayat dan rasa iba yang besar melandanya saat itu. Gerakan tongkatnya lemah dan tiba-tiba senyumnya tak berguna. Lawan memejamkan mata dan tentu saja daya lumpuhnya itu buyar, pengaruh senyumnya tak bekerja. Dan ketika tongkat mengendor sementara gadis itu hanya memutar-mutar sulingnya mempertahankan diri, tak menyerang, maka kedua belah pihak tiba-tiba menjauh sendiri dan Fang Fang berusaha melawan pengaruh suara suling yang kian melengking-lengking. Terkejutlah pemuda itu karena lawan hendak merobohkannya dengan pengaruh khikang, kekuatan suara. Dan ketika dia gemetar dan jatuh terduduk, tongkat akhirnya me-lunglai dan lemah di tangan maka gadis itu pucat pasi mengerahkan seluruh kekuatan khikangnya untuk merobohkan Fang Fang.

Dan Fang Fang juga pucat pasi. Pemuda ini bersila dan akhirnya mengerahkan seluruh sinkangnya menutup lubang telinga. Hanya itulah satu-satunya jalan untuk bertahan. Dan karena sekarang masing-masing tak mempergunakan senjata lagi untuk menyerang lawan maka aneh bin ajaib ketika gadis itu juga jatuh terduduk.

"Cukup!" si kakek tiba-tiba membentak. "Hentikan pengaruh It-ho-kai-san (Suara Menggugurkan Gunung), Nagi. Pemuda ini menutup seluruh panca indranya melawan sulingmu. Kalian tak ada yang kalah atau menang!" dan berkelebat merampas suling tiba-tiba kakek itu membuat si gadis mengeluh, roboh dan kehabisan tenaga sementara Fang Fang sendiri juga ambruk. Akhirnya pemuda ini tak kuat juga dan seluruh tulang serasa dilolosi. Fang Fang mandi keringat dan mengeluh di sana, setengah pingsan. Tapi ketika si kakek berkelebat ke arahnya dan menotok punggung, memberikan pertolongan tiba-tiba Fang Fang dapat membuka mata dan terbeliak kaget.

"Luar biasa, sungguh luar biasa. Cucumu itu hebat sekali!"

"Hm!" si kakek sudah menolong cucunya pula. "Kalian dua muda-mudi yang nekat, anak-anak. Sudah tahu tak ada yang kalah atau menang masih juga meneruskan pertandingan. Kau hebat dengan silat tongkatmu tadi, tapi cucuku hebat dengan suara It-ho-kai-sannya1"

Fang Fang gemetar, tiba-tiba bangkit terhuyung. Dan ketika di sana bekas lawannya juga bangkit terhuyung dan memandangnya melotot, marah, maka Fang Fang tersenyum getir dan maklum bahwa dia berhadapan dengan orang-orang yang bukan tergolong orang jahat, terutama kakek itu yang tadi menolongnya dan tidak membiarkan dia terguling pingsan.

"Maaf," pemuda ini maju memberi hormat, masih gemetar. "Kau dan cucumu ternyata orang-orang yang membunuh kesombonganku, locianpwe. Aku terus terang kagum dan mengakui bahwa di atas langit masih ada langit!"

"Hm, sudahlah," kakek itu tertawa. "Aku dan cucuku juga kagum kepadamu, anak muda, meskipun cucuku menyerangmu habis-habisan dan kelihatan penuh benci. Tapi tidak. Aku dan cucuku bukan manusia-manusia pendendam.

Dan aku menaruh kagum padamu sebagai murid si Dewa Mata Keranjang. Gurumu patut diacungi jempol!"

"Hm, siapa bilang?" Nagi, gadis bermata biru menyemprot. "Aku tidak kagum kepadanya, kong-kong, meskipun harus kuakui ilmu kepandaiannya hebat. Dia pemuda playboy, mata keranjang. Apanya yang perlu dikagumi? Cis, aku tidak kagum, bahkan muak!"

"Hm!" si kakek buru-buru melerai, tertawa. "Mata keranjang atau tidak bukanlah urusan kita, Nagi. Tapi harus kauakui bahwa pemuda ini tidak seperti pemuda-pemuda mata keranjang lainnya. Lihat ketika dia memukul dadamu tadi, bukankah tongkatnya diturunkan dan menyerang lambung? Dan tenaganyapun dikurangi. Pemuda ini tergolong sportip, sopan. Kau tentu tahu itu dan harus mengakui!"

"Cis, tapi akupun.... ih!" si gadis melerok, tak jadi meneruskan kata-katanya karena diapun hendak berkata bahwa tadi-pun dia melakukan hal yang sama. Anggauta rahasia Fang Fang tidak dipukulnya sepenuhnya karena suling diturunkan sedikit, meskipun tenaganya tetap keras! Dan ketika kakek itu tertawa dan tahu apa yang dimaksud maka Fang Fang juga menyeringai dan tiba-tiba tertarik pada cucu kakek yang lihai ini.

"Maaf," katanya. "Kau benar, nona. Kaupun tidak salah. Aku memang mata keranjang, playboy. Tapi ketahuilah bahwa aku tak pernah memaksa wanita dan meskipun aku mata keranjang namun mereka-mereka itu suka dan menerima cintaku!"

"Cis, itulah karena mereka-mereka itu orang-orang tak tahu malu. Kalau wanita baik-baik tak mungkin menerima dan suka kepadamu. Dan di sini aku memberi contoh!"

"Ha-ha, sudahlah," si kakek tertawa melerai, lagi-lagi melihat cucunya menunjukkan sikap bermusuhan. "Tak suka ya tak suka, Nagi. Tak perlu memaki-maki lawan. Pemuda ini

jujur, meskipun mata keranjang. Dan memang kudengar ia sebagai pemuda yang tak pernah memaksa wanita untuk menerima cintanya. Sudahlah, kau boleh pergi kalau tak suka kepada pemuda ini. Fang Fang rupanya hendak mengajak aku bercakap-cakap!"

Fang Fang semburat merah. Si gadis mendengus dan benar-benar melompat pergi, si kakek menghadapinya dan tertawa sareh. Fang Fang terkejut karena kakek itu menebaknya tepat. Memang ia ingin bercakap-cakap, ingin banyak tahu tentang siapa kakek ini dan lebih lagi ia ingin tahu dan mendekati si gadis, cucu kakek yang lihai itu. Fang Fang tergetar sukmanya! Tapi ketika si gadis melompat pergi dan tinggallah ia berdua dengan kakek itu maka Fang Fang menekan kecewanya dan apa boleh buat bercakap-cakap saja dengan kakek ini, orang yang juga menarik perhatiannya meskipun tentu saja ia lebih tertarik dan ingin berduaan serta bercakap-cakap dengan si cantik!

"Hm, kau benar," Fang Fang menghela napas. "Aku ingin bercakap-cakap denganmu, locianpwe. Dan yang ingin kutanyakan ialah tentang syair lagumu tadi. Kau menyebut tentang bahagia, kau menyebut tentang bosan. Aku merasa kau menyindirku dan lagu tadi kautujukan kepadaku!"

"Ha-ha, perasa sekali!" si kakek tertawa geli. "Maaf kalau laguku itu menusuk perasaanmu, anak muda. Tapi sesungguhnya aku bernyanyi karena aku suka akan syair itu."

"Hm, dan katakan bagaimana sekarang dengan itu. Aku tertarik dan ingin tahu!"

Si kakek mengangguk-angguk. "Apa saja yang ingin kauketahui?"

"Banyak, tentang bahagia dan tidak bahagia!"

"Wah, pertanyaan pendek, tapi jawabannya tak sependek itu. Ha-ha, apakah gurumu tak pernah menceritakan ini, anak muda? Apakah Dewa Mata Keranjang tak pernah bicara akan

filsafat? Syair itu cenderung berfilsafat, barangkali berat bagimu kalau gurumu sama sekali tak pernah bicara tentang filsafat!"

"Suhu hanya mengajariku tentang ilmu silat, selain itu tak ada."

"Hm, duduklah. Mari kita bercakap-cakap santai, serius tapi santai," dan ketika si kakek mempersilahkan duduk dan....

"Hm, duduklah. Mari kita bercakap-cakap santai, serius tapi santai," dan ketika si kakek mempersilahkan duduk dan Fang Fang berdebar memandang kakek itu, yang kini setelah dekat ternyata memiliki perbawa dan sorot mata yang jauh lebih tajam daripada yang disangkanya semula maka kakek itu mulai bicara tapi sebelumnya tiba-tiba mengeluarkan roti kering dan arak. "Kau suka ini?"

Fang Fang tertegun. "Suka.."

"Kalau begitu terimalah, dan makan dulu."

Fang Fang terkejut. Si kakek tiba-tiba tertawa dan mendahului menyantap roti keringnya itu, disusul oleh seteguk dua teguk arak di mana roti meluncur ke dalam perut. Dan

ketika Fang Fang mengikuti namun roti menyangkut di kerongkongan, tak mau turun, maka si kakek tertawa memberikan araknya.

"Nih, jangan sungkan-sungkan. Dorong dan suruh roti keringmu itu turun!"

"Tapi locianpwe…."

"Ha-ha, aku masih mempunyai sebotol lagi, anak muda. Lihatlah dan mari kita minum!"

Fang Fang tersipu. Ternyata si kakek mengambil arak baru lagi dan arak lama diberikan kepadanya. Fang Fang mengerutkan kening tapi menerima, diam-diam agak mengumpat karena bekas si kakek diberikan kepadanya, bukan yang baru i-tu! Namun ketika pikirannya rupanya dapat terbaca dan si kakek terkekeh, menukarkan araknya yang baru maka Fang Fang tersentak buru-buru menolak.

"Tidak, tidak…. ini cukup!" dan ketika si kakek terbahak dan Fang Fang menenggak araknya maka kakek itu berseru mengusap bibir,

"Ha-ha, tak usah takut, anak muda. Meskipun bekas mulutku namun tak ada kuman penyakit di situ, percayalah!"

Fang Fang semburat. Akhirnya dia berhati-hati karena kakek lihai ini dapat membaca pikiran segala, dia terbatuk dan buru-buru menenggak araknya lagi, karena roti itu masih belum mau turun saking gugupnya. Tapi ketika roti meluncur ke perut dan Fang Fang dapat menguasai diri maka dia meletakkan botol a-raknya mendengarkan kakek itu bicara.

"Pertama adalah kuharap kau tidak tersinggung. Kedua kau jangan marah dan gusar kalau nanti aku bercerita tentang hal-hal yang mungkin sangkamu menyindir. Sanggupkah kau berjanji, anak muda?"

"Locianpwe bukan seorang jahat, dan aku tentu percaya bahwa apa yang hendak locianpwe katakan tentu demi kebaikanku juga."

"Ha-ha, senang memuji, persis gurumu. Kau-anak muda yang pintar, bocah. Dan patut kau sebagai murid si Dewa Mata Keranjang!"

"Hm, aku tak apa-apa dibanding locianpwe yang hebat. Untuk apa memujimu kalau kenyataannya kau lihai, locianpwe?

“Aku tidak memuji, tapi bicara apa adanya!"

"Ha-ha, baiklah. Kau benar, tapi mungkin juga tidak. Eh, apa yang hendak kita bicarakan ini, bocah? Apa yang ingin kau ketahui? Aku lupa!"

"Locianpwe bicara tentang syair lagu itu, tentang kebahagiaan dan kebosanan!"

"Ha-ha, benar. Aku pelupa. Hm, apa yang hendak kita bicarakan di sini? Kupikir kau tahu, aku paling-paling hanya bersifat menambahi..."

"Tidak!" Fang Fang memotong. "Aku tak tahu dan tak mengerti apa-apa, locianpwe. Aku ingin tahu karena syair lagumu itu persis keadaanku!"

"Hm, keadaan bagaimana?"

"Kebosanan, kejemuan. Aku tiba-tiba merasa kosong dan hampa, tidak bahagia!"

Si kakek tiba-tiba tertawa. "Bocah," serunya. "Kau persis sebagian besar manusia di dunia ini. Tidak bahagia, hampa! Ah, apa artinya itu dan kenapa begitu? Bagaimana kau bisa diserang perasaan macam itu?"

"Inilah yang ingin kutanyakan. Aku ingin menyelidiki!"

"Dan penyelidikan adalah permulaan , belajar. Dan belajar adalah satu-satunya cara untuk membuat manusia lebih pandai. Wah, lumayan kau ini, bocah. Rupanya kau tidak seperti gurumu'"

"Hm, apa maksud locianpwe?"

"Maksudku adalah bahwa gurumu itu membiarkan diri terseret dan terhanyut o-leh ketidakbahagiaannya itu, sedang kau tidak. Baiklah, aku mau bicara ini tapi sebelumnya kutanya dulu kau apa yang selama ini kaukerjakan."

Fang Fang berkerut kening. "Aku tidak mengerjakan apa-apa..."

"Bodoh, apakah kau hanya tidur dan minum melulu di istana?"

"Hm," Fang Fang semburat. "Aku menangkap penjual senjata-senjata api, locianpwe, kalau itu yang kau maksud..."

"Ha-ha, aku tahu. Tapi apakah hanya itu?"

"Maksud locianpwe?"

"Apakah tidak ada yang lain? Hal-hal menyenangkan yang selama ini kaulakukan'"

Fang Fang berdebar. "Barangkali locianpwe hendak maksudkan pekerjaanku bersenang-senang dengan wanita-wanita cantik di istana. Apakah itu?"

"Ha-ha, benar, dan kau tidak berusaha mungkir. Bagus, kau jujur, anak muda. Dan apa yang kuamati ternyata benar. Kau jujur dan tidak menyembunyikan apa yang sebenarnya orang lain sembunyikan. Ah, kau memang lain dari pemuda-pemuda lain yang sama-sama suka paras cantik!"

"Maaf," Fang Fang agak merah mukanya. "Wanita-wanita yang ada di gedungku itu adalah pemberian kaisar, locianpwe. Bukan kucari-cari atau sengaja kucari-cari!"

"Bagus, dan aku tahu itu. Tapi kau tidak menolak apa yang seharusnya perlu ditolak. Kau menerima itu dan terjebak dalam kesenangan. Kau tak tahu bahwa di balik kesenangan terdapat penderitaan. Dan karena penderitaan sudah muncul dan kini kau merasa tidak senang, tidak bahagia, maka kau bertanya kenapa kau tidak bahagia! Ha-ha, kau seperti kucing lapar menyergap ikan segar, bocah. Kau tak tahu bahwa di tubuh ikan segar itu terlumuri racun!"

"Apa?" Fang Fang terkejut. "Racun? Locianpwe maksudkan bahwa di balik semua kesenangan-kesenangan yang kuperoleh ada racunnya? Locianpwe hendak berkata bahwa...."

"Nanti dulu.... nanti dulu!" sang kakek terbahak-bahak, memotong sambil menggoyang lengan. "Bicara dengan emosi tak bakal mendapatkan sesuatu yang jernih, anak muda. Kalau kau hendak marah-marah dan belum apa-apa sudah mau menggusari aku maka kau melanggar janjimu!"

Fang Fang terkejut. Memang dia mulai marah ketika kakek itu bicara yang tidak betul. Bagaimana mungkin di balik kesenangan ada penderitaan? Bagaimana mungkin dia diibaratkan kucing lapar yang menyergap ikan segar? Salahkah dia menerima wanita-wanita cantik itu? Salahkah dia menikmati dan bercinta dengan mereka? Hong Hong dan lain-lainnya itu bukanlah dia yang mencari, melainkan kaisar yang datang dan memberikannya. Dan dia diibaratkan kucing lapar .yang menyergap ikan segar. Ah, dia tak terima itu. Si kakek terlalu tajam! Tapi ketika kakek itu tertawa padanya dan mengingatkan janjinya untuk tidak tersinggung dan marah, hal yang sudah disanggupi maka pemuda ini tertegun dan tiba-tiba pandang mata si kakek yang penuh tawa dan lembut mendinginkan perasaannya, yang mulai terbakar.

"Maaf, aku lupa, locianpwe. Tapi jelaskanlah kepadaku bagaimana aku kau ibaratkan begitu. Terus terang aku tak dapat menerima ini karena aku tak melihat racun dalam ikan segar yang kumakan tadi!"

"Ha-ha, anak muda yang bersemangat, pemberani dan mudah marah. Bagus... bagus. Kau telah jujur menyatakan ketidaksenanganmu, bocah. Dan ini jauh lebih bagus daripada berpura-pura dan bersikap lain. Baiklah, aku akan menjelaskan tapi semua ini tergantung penangkapanmu nanti. Kalau kau cerdas, jernih, tentu kau akan melihatnya. Tapi kalau kau masih diamuk hawa nafsu dan mudah hanyut oleh keinginan rasa senang yang selalu meninabobok manusia maka kau akan gagal lagi dan ketidakbahagiaan itu akan menyerangmu lagi. Baiklah, dengarkan ini'" dan duduk berseri-seri melipat kakinya kakek itu memandang Fang Fang, bertanya, "Adakah yang salah dalam penerimaanmu mengenai pemberian kaisar itu? Adakah yang tidak benar menurut jalan pikiranmu mengenai kesenang-senanganmu dengan wanita-wanita cantik itu?"

"Maaf," Fang Fang mengerutkan kening, agak bingung. "Aku tak tahu ke mana arah pertanyaanmu nanti, locianpwe. Apakah kau hendak menjebakku dalam satu pertanyaan licik yang akan menggiringku dalam kesulitan menjawab!"

"Ah, kau sudah ketakutan!" kakek ini tertawa. "Kenapa bertanya macam-macam kalau jawabannya ada atau tidak? Kenapa mesti mencurigaiku bakal menyudutkanmu dalam sebuah jawaban yang sulit? Orang yang benar tak perlu takut menjawab apa adanya, bocah. Tapi orang yang tidak benar memang selalu akan kebingungan dalam mencari jawaban yang dibenar-benarkan!"

"Hm, kau menusuk jauh," Fang Fang terkejut. "Kau ceplas-ceplos tak tedeng aling-aling, locianpwe. Tapi kau salah kalau mengira aku takut! Aku tidak takut, aku hanya berhati-hati. Siapa tahu kau akan licik menggiringku dalam sebuah tanya jawab yang menyukarkan aku sendiri!"

"Ha-ha, sukar atau tidak tergantung permasalahannya. Kalau permasalahannya benar, lurus, kenapa sukar? Eh, tak perlu takut, anak muda. Aku bukan orang tua yang suka

berbuat curang. Aku hendak mengajakmu bicara jujur dan apa adanya, tanpa taktik atau strategi licik! Kau bisa merasakan ini?"

"Hm," Fang Fang mengangguk, percaya. "Aku percava padamu, locianpwe. Baiklah kita teruskan percakapan ini."

"Nah, kutanya lagi, kuulangi. Adakah sesuatu yang salah yang kaurasakan ketika kau menerima pemberian kaisar itu? Adakah sesuatu yang tidak benar dalam konteks pembicaraan ini?"

"Aku rasa tidak," Fang Fang bersinar-sinar dan gagah menjawab, mengedikkan kepala. "Aku tidak merasa salah atau dosa menerima pemberian kaisar itu, locianpwe. Dan justeru aku merasa janggal kenapa kau meluncurkan pertanyaan ini, pertanyaan yang sebetulnya kau sendiri tahu jawabannya!"

"Ha-ha, kau tidak merasa salah? Kau tidak merasa dosa?"

"Tidak, dan justeru aku ingin bertanya kenapa locianpwe menanyakan itu!"

"Ha-ha, inilah kepandiran manusia yang sudah tertutup oleh nafsu kesenangannya sendiri. Jawabanmu menunjukkan bahwa kau terjebak demikian dalam oleh ketidaksadaranmu. Dan karena kau tidak sadar maka kau tidak menyatakan salah!"

"Tentu saja!" Fang Fang ngotot, ingin membalas. "Aku tak merasakan salah menerima wanita-wanita itu, locianpwe. Mereka diberikan kepadaku atas jasa-jasaku menangkap penjual senjata-senjata api gelap. Dan kaisarlah yang memberikan itu kepadaku, bukan aku menculik atau mencurinya. Apakah salah jika aku menerimanya? Apakah salah jika aku menikmati pemberian kaisar itu? Ah, kupikir kaulah yang salah melancarkan pertanyaan, lo-cianpwe. Kupikir barangkali kau cemburu atau iri hati atas keberuntunganku!"

"Ha-ha!" kakek ini meledak dalam tawa yang menggetarkan hutan. "Sungguh tak kusangka jawabanmu berbalik tuduhan, bocah. Sungguh tak kusangka semangatmu yang menggebu-gebu justeru mengira aku cemburu atau iri kepada keberuntunganmu yang besar itu! Ha-ha, justeru keberuntungan inilah yang sekarang mencelakakan dirimu itu. Dan justeru keberuntungan macam beginilah yang akan kujauhi secepat-cepatnya karena keberuntungan begini biasanya bakal membuat manusia mabok dan lupa daratan. Dan kau adalah contohnya. Ha-ha, bakal terpingkal lawan-lawan Sin-kun Bu-tek mendengar dirinya disangka mencemburui seorang pemuda!"

Fang Fang terkejut. Tiba-tiba si kakek tertawa begitu dahsyatnya dan isi hutan seolah diguncang-guncang. Rupanya tanpa sadar kakek ini telah mengeluarkan kesaktiannya dan tawanya yang penuh mengandung khikang itu terasa begitu dahsyat menggetarkan Fang Fang. Jantung pemuda ini seolah digedor palu raksasa dan Fang Fang pucat. Tiba-tiba tubuhnya menggigil hebat dan cepat dia mengerahkan sinkang. Tapi ketika tawa si kakek masih bergema dan gemanya itu membuat harimau atau binatang-binatang lain mengaum ketakutan, lari tunggang-langgang maka Fang Fang sendiri hampir roboh terguling dan cepat menekan tanah untuk menyangga tubuhnya. Dan Fang Fang mengeluarkan keringat dingin. Si kakek juga tanpa sadar telah menyebut nama julukannya: Sin-kun Bu-tek, atau si Malaikat Tanpa Tanding! Dan ketika Fang Fang terkesiap dan tiba-tiba teringat cerita gurunya akan tokoh yang luar biasa ini, tokoh yang dikagumi dan katanya setingkat dengan gurunya itu maka si kakek menghentikan tawanya dan rupanya sadar bahwa dia telah membuat terkejut si pemuda.

"Aih, maaf," si kakek tertawa biasa. "Aku tak sadar, anak muda. Aku membuatmu terkejut. Tapi tak apalah, aku terkejut karena kaulah yang membuat aku terkejut, ha-ha!" dan ketika

suara itu hilang terganti suara yang biasa lagi maka Fang Fang membuka mata dan kakek itu menepuk bahunya.

"Kau tak apa-apa, bukan?"

"Tak apa-apa, tapi.... tapi locianpwe kiranya adalah Sin-kun Bu-tek si Malaikat Tanpa Tanding yang katanya sudah tigapuluh tahun tak pernah menampakkan diri?"

"Ah, aku kelepasan omong," si kakek tersenyum lebar. "Lupakan itu, bocah. Aku adalah si tua bangka yang sederhana 'kdan biasa-biasa seperti ini. Sudahlah, mari kita lanjutkan lagi dan aku akan menjawab tuduhanmu tadi," dan tertawa melepas senyum pahit kakek ini batuk-batuk sebelum melanjutkan. "Aku tak cemburu, aku tak iri. Bahkan sebenarnya terus terang saja kukatakan kepadamu bahwa aku kasihan melihat kau menerima wanita-wanita cantik itu. Kenapa? Bukan lain karena kau tentu bakal terhanyut dan tenggelam dalam nafsu berahi. Dan sekali nafsu ini bekerja maka biasanya manusia tak ingat apa-apa lagi sampai akhirnya dia merasa jemu dan bosan akan pengulangan yang itu-itu juga, tak melihat sesuatu yang baru karena nafsu berahi adalah alat untuk mengajak manusia ke tempat yang dangkal!"

"Maaf," Fang Fang terkejut. "Ulasanmu gegabah, locianpwe. Ulasanmu sembrono! Kau tak boleh mengatakan nafsu itu membawa manusia ke tempat yang dangkal. Sebab, tanpa adanya nafsu itu maka manusia tak akan ada dan bakal lenyap dari muka bumi!"

"Hm, ini satu sudut dari sisi pandangan yang lain. Yang kumaksudkan bukanlah begitu, melainkan berkisar pada apa kaulakukan, bukan salah atau tidak salahnya nafsu itu sendiri!"

“Maksud locianpwe?"

"Kau tak paham?"

"Tidak."

"Begini," sang kakek menarik napas dalam-dalam. "Pembicaraan ini difokuskan pada sepak terjangmu, Fang Fang, bukan sepak terjang atau perbuatan manusia lain. Aku hendak bicara tentang apa yang telah kaulakukan. Dan karena ini ada kaitannya dengan kenapa kau merasa tidak bahagia maka kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kesenangan-kesenangan yang telah kauperoleh di istana itulah yang telah menjauhkan dirimu dari kebahagiaan. Kau terbius, kau terlelap. Dan karena kesenangan memang selamanya membawa manusia pada ketidaksadaran akan sesuatu maka sesuatu itu akhirnya menjauh dan pergi meninggalkan manusia!"

"Aku bingung...."

"Nanti dulu, aku belum habis bicara!" sang kakek menegur. "Dengarkan dulu apa yang kukatakan ini, anak muda. Dan renungkan serta pahami baik-baik. Kau masih muda, kurang pengalaman. Dan karena anak muda sering tergelincir dan hanyut oleh kesenangan-kesenangan yang membawa kebahagiaan semu maka yang sejati, kebahagiaan yang benar akhirnya menjauh dan terbang meninggalkan dirimu!"

"Aku tak mengerti..."

"Kau akan mengerti!" si kakek memotong. "Sudah kukatakan dengar dan jangan bertanya dulu, bocah. Aku akan menjelaskan ini secara panjang lebar. Kau, yang menerima dan tidak menolak pemberian kaisar memang tidak salah. Mula-mulanya begitu. Tapi karena kelanjutannya adalah kau lalu menikmati dan mabok dalam permainan cinta dengan wanita-wanita itu maka di sinilah kekosongan jiwamu mulai muncul. Kau tidak menghiraukan larangan Tuhan, kau tidak memperdulikan tata-krama agama. Dan karena hal ini kaulewati begitu saja dan mabok dalam kesenangan sendiri maka ketidaksenangan atau ketidakbahagiaan itu terasa ketika tiba-tiba kau merasa bosan dan jemu akan rutinitas yang

terjadi sehari-hari itu. Dan inilah sumber derita yang kaurasakan sekarang ini!"

"Hm-hm, aku belum mengerti benar. Bolehkah kupotong sebentar, locianpwe?" Fang Fang berdebar, melancarkan pertanyaan. Dan ketika si kakek mengangguk dan tersenyum lebar, bersinar-sinar, maka Fang Fang melanjutkan pertanyaannya yang dirasa mengganjal.

"Kau mau bertanya apakah?"

"Kata-katamu tadi, tentang larangan Tuhan atau tata-krama agama. Hal apakah yang membuat aku dituduh begitu? Kesalahan apakah yang kulakukan dalam hal ini? Maaf, aku bercinta dengan mereka atas dasar suka sama suka, locianpwe. Dan akupun tidak memaksa mereka atau memperkosanya! Mereka adalah pemberian kaisar. Aku mendapatkannya secara sah dan benar, bukan menculik atau melarikan wanita-wanita cantik. Maka aku sungguh heran bahwa kau mengatakan seperti itu seolah aku tidak berhak menikmati pemberian kaisar dan bermain cinta dengan mereka!"

"Hm, baiklah, sudah kuduga. Aku memang tahu bahwa kau pasti akan melancarkan pertanyaan ini. Dengarkan..." si kakek berseri-seri, tidak marah. "Sudah kukatakan tadi bahwa sebatas kau menerima dan tidak menolak pemberian kaisar maka kau adalah tidak bersalah, Fang Fang. Tapi begitu kau menikmati dan bermain cinta dengan mereka maka di sini kau tergelincir, salah! Kau belum terikat perkawinan, belum menjadi suami isteri. Bagaimana kau melakukan perbuatan itu dan enak saja menenggelamkan diri dalam nikmatnya nafsu berahi? Bukankah sudah dikatakan bahwa berdosalah orang yang melakukan perbuatan itu bila belum terikat oleh tali perkawinan? Nah, inilah tata-krama agama, Fang Fang. Bahwa dianggap zinalah laki-laki dan perempuan kalau melakukan itu, padahal mereka bukan suami isteri. Dan karena kau melanggar ini dan tidak menghiraukan tata-krama agama,

padahal agama adalah dari Tuhan untuk kebahagiaan manusia maka kau tersesat dan akhirnya menderita ketidakbahagiaan ini begitu kesenangan terasa membosankan dan akhirnya membuat jemu!"

Fang Fang tertegun, tersentak.

"Kau mengerti?"

Pemuda ini pucat. "Locianpwe, aku selama ini tak pernah mempelajari kitab-kitab agama. Aku hanya mempelajari ilmu silat atau kepandaian-kepandaian lain. Kalau kau bicara tentang ini, tentang agama terus terang kukatakan bahwa aku tidak mengetahui!"

"Hm, kalau begitu gurumu tetap saja seperti itu. Mendidik murid hanya melulu ilmu silat dan bukannya moral. Ah, aku lupa bahwa kau adalah murid si Dewa Mata Keranjang!"

"Maaf," Fang Fang terpukul. "Guruku memang Dewa Mata Keranjang, locianpwe. Tapi sepak terjang guruku tak pernah merugikan orang lain. Guruku selalu bertanggung jawab akan apa yang dia lakukan!"

"Ha-ha, seperti dirimu ini umpamanya? Bertanggung jawab sebatas dan seberapa jauh? Dan tentang yang tidak ada dirugikan. Eh! Jangan begitu, anak muda. Tak ada tindak-tanduk gurumu ataupun kau yang tidak merugikan orang lain! Lihat contohmu ini misalnya, kekasihmu Ming Ming atau Eng Eng dan bahkan Ceng Ceng! Tidak rugikah mereka menerima sepak terjangmu? Tidak rugikah mereka oleh tindak-tandukmu? Benar bahwa merekapun bersalah karena menerima bujukanmu, Fang Fang. Tapi kau juga bersalah karena melakukan apa yang seharusnya tak boleh dilakukan oleh dua manusia yang belum diikat tali perkawinan!"

"Locianpwe…!" Fang Fang terpekik. "Kau… kau mengetahui segala urusan pribadiku? Kau mengintai gerak-gerikku?"

"Hm, duduklah," sang kakek tertawa getir. "Aku tak mengintai atau mencampuri urusan pribadimu, Fang Fang. Melainkan gadis-gadis itulah yang datang dan menemui aku. Merekalah yang menceritakan dan menangis tersedu-sedu. Merekalah yang bicara dan kini merasa dirugikan!"

Fang Fang pucat. "Tapi... tapi.... di mana mereka itu sekarang? Dan apakah Ceng Ceng juga bertemu denganmu?"

"Hm, itu urusan pribadimu, aku tak ingin turut campur. Tapi karena benar ketiga gadis itu bertemu denganku dan telah menceritakan semuanya maka Ceng Ceng juga begitu dan bertemu aku."

Fang Fang pucat.

"Kau terkejut, bukan?"

"Ya."

"Dan kau tahu bahwa sepak terjangmu ternyata merugikan orang lain. Jangan bilang bahwa kaupun akan bertanggung jawab atau apa seperti gurumu itu. Jangan bilang bahwa kau akan menebus dosa atau bertobat untuk hal-hal yang sudah kaulakukan. Itu terlambat, bocah, sudah kasep. Kejadian itu sudah terjadi, tak dapat diperbaiki. Dan karena semua ini karena nafsu atau berahimu itu maka sesungguhnya inilah yang menyeret dirimu ke dalam ketidakbahagiaan!"

"Aku mulai mendengar," Fang Fang gemetar. "Tapi coba ceritakan bagaimana mereka-mereka itu datang padamu, locianpwe. Bagaimana mereka bisa menceritakan itu!"

"Aku tak menghendaki atau menyuruh mereka datang. Mereka datang secara kebetulan saja, mungkin sudah diatur oleh Yang Mahakuasa. Dan tentang cerita yang mereka ceritakan bukanlah soal bagimu, Fang Fang, kecuali apa yang mereka derita, hasil perbuatanmu!"

"Maaf," Fang Fang menggigil. "Aku tahu, locianpwe, aku mengerti. Tapi coba terangkan padaku tentang sebab-sebab semua ini."

"Kau terlalu menurutkan kesenangan, kau terlalu menurutkan berahi. Dan karena berahi seperti nafsu-nafsu lain yang tidak sehat dan buruk seperti marah a-tau benci maka nafsu-nafsu inilah yang menyeretmu ke dalam ketidakbahagiaan. Bahagia bukanlah kesenangan, dan kesenangan bukanlah bahagia. Kalau orang mengira bahagia itu adalah kesenangan maka orang telah keliru!"

"Hm, aku tak mengerti," Fang Fang bingung dan masih gemetar, menahan perasaannya tentang Eng Eng dan lain-lainnya tadi. "Apakah maksudmu itu, locianpwe? Bagaimana kesenangan bukan kebahagiaan?"

"Jelas, kesenangan urusan otak, Fang Fang, berkaitan dengan ego, si aku. Tapi kebahagiaan adalah urusan hati, bersumber dari cinta kasih!"

"Aku mohon penjelasan lagi..."

"Aku memang akan menjelaskan!" dan ketika kakek itu berdehem dan batuk-batuk kecil, menukas pembicaraan Fang Fang maka Sin-kun Bu-tek si Malaikat Tanpa Tanding ini bicara, "Kebahagiaan harus diperoleh dengan hati yang bersih, kesenangan tidak. Kebahagiaan selalu berkaitan erat dengan kesucian, sementara kesenangan tak memperdulikan itu. Nah, karena dua hal ini berbeda dan kesenangan berbeda dengan kebahagiaan maka kesenangan bukanlah kebahagiaan, Fang Fang, karena kebahagiaan selamanya tak pernah mengorbankan orang lain! Kebahagiaan lebih banyak mengorbankan diri sendiri. Kebahagiaan lebih banyak bersifat memberi daripada diberi. Lain daripada kesenangan yang lebih bersifat menuntut daripada dituntut!"

"Hm, aku mulai mengerti," Fang Fang pucat. "Tapi salahkah orang yang mencari kesenangan, locianpwe? Bukankah

kesenangan adalah hak yang dituntut manusia? Bukankah setiap orang pada dasarnya mencari senang?"

"Selama kesenangan itu tidak merugikan orang lain pada hakekatnya tak salah, Fang Fang. Tapi karena kesenangan begitu membius dan biasanya menjerat maka manusia sering terkecoh di sini dan lupa daratan!"

"Maksudmu'"

"Ambil contoh dirimu ini. Bukankah seks adalah kesenangan yang amat membius? Bukankah seks adalah kesenangan yang sebenarnya penuh jerat? Sekali manusia terperangkap dan lupa daratan maka apapun akan dijalankannya, Fang Fang. Untuk mengejar atau mendapatkan kenikmatan seks itu. Dan hal ini sudah terbukti denganmu. Kau tak puas dengan satu wanita saja. Kau menghendaki lebih. Dan sekali kau menuruti nafsu ini dan mabok bersamanya maka seks tiba-tiba merupakan kebutuhan pokok yang agaknya tak dapat disingkirkan begitu saja. Padahal, ini adalah jebakan untuk manusia agar tidak memperoleh kebahagiaan sejati!"

"Jadi seks tak boleh dinikmati Seks tak boleh dikejar-kejar?"

"Hm, menikmati seks bukanlah larangan, Fang Fang. Aku tak mengatakan begitu. Tapi kalau sudah dikejar-kejar, tenggelam dan membiarkan diri menjadi hamba nafsu berahinya maka ini adalah salah. Itu yang kumaksud!"

"Hm, coba ulangi sekali lagi."

"Baiklah, dengar, dan ambil saja contoh dirimu ini. Lihat apa yang terjadi denganmu. Mula-mula, ketika kau berkenalan dengan Eng Eng dan akhirnya menikmati hubungan seks, kau merasa begitu nikmat dan terbius. Kau mabok, tergila-gila. Kau kehilangan kontrol diri dan lupa bahwa itu seharusnya tak boleh kaulakukan. Bukankah kau masih belum melamar dan menjadikan gadis itu isterimu? Bukankah kalian masih belum terikat tali perkawinan? Tapi kau tak perduli, kau tak menghiraukan. Saat itu yang kau tuju dan kau pikir ialah

kenikmatan seks itu, kesenangannya. Dan karena seks memang membius dan amat memabokkan maka Eng Eng pun tergelincir dan ikut-ikutan bersamamu melakukan hal terlarang. Lalu, apa selanjutnya? Kalian tenggelam. Kalian sama-sama terbawa nafsu berahi dan nafsu itu memang menjanjikan kepada kalian kenikmatan-kenikmatan pada pertama kalinya tapi sekaligus juga ketidakenakannya setelah semuanya itu nanti berakhir!"

"Tapi locianpwe," Fang Fang tiba-tiba memotong marah. "Aku melakukan itu karena cintaku kepada Eng Eng. Aku bukan semata melakukan hubungan seks atas dasar berahi belaka!"

"Ha-ha, itulah cerdiknya berahi. Kau boleh bilang bahwa pada mulanya kau mencintai gadis itu, Fang Fang. Tapi kenyataan menunjukkan lain karena berahi dan cinta tidak sama!"

"Maksud locianpwe?"

"Aku tak meragukan bahwa pada mulanya memang kau benar-benar mencinta gadis itu, cinta yang baik. Tapi karena cinta antara lelaki dan perempuan pasti berbaur dengan nafsu berahi maka akhirnya nafsu inilah yang menonjol ke depan dan cinta seperti yang kaukatakan itu akhirnya tak ada!"

"Aku protes! Sampai sekarangpun aku masih mencintai Eng Eng!"

"Hm, dan juga Ming Ming serta Ceng Ceng?"

"Ya!" Fang Fang tak ragu-ragu, menjawab dengan kepala terangkat. "Barangkali aku memang mata keranjang, locianpwe. Tapi kukatakan bahwa sesungguhnya aku masih mencinta kekasih-kekasihku itu!"

"Tapi sayang," sang kakek tiba-tiba menarik napas dalam-dalam. "Mereka sekarang justeru tak mencintaimu lagi, Fang Fang. Eng Eng telah mendapatkan jodohnya dan pergi

bersama seorang pemuda sementara Ming Ming juga begitu. Dua pemuda dari utara telah membawa mereka, kasihan dan jatuh iba melihat nasib mereka yang malang, perbuatanmu itu. Dan karena Eng Eng maupun Ming Ming akhirnya menerima dua pemuda itu maka mereka akhirnya pergi dan merencanakan untuk menikah beberapa bulan lagi."

"Apa?" Fang Fang melonjak. "Mereka ..... mereka bersama pemuda lain? Eng Eng dan Ming Ming...."

"Duduklah," sang kakek tersenyum pahit. "Ada apa dengan semuanya ini, Fang Fang? Kenapa kau marah-marah?"

"Keparat!" Fang Fang tiba-tiba bangkit berdiri. "Akan kubunuh mereka itu, locianpwe. Katakan siapa mereka dan di mana sekarang!"

"Hm, inikah bukti cintamu itu? Inikah yang namanya kasih sayang? Kalau kau , mencinta atau mengasihi mereka justeru kau seharusnya bahagia dan senang mendengar ini, Fang Fang. Bukan marah-marah dan bermaksud membunuh mereka. Kau tak adil, mau menangnya sendiri. Apa yang kautunjukkan ini bukan cinta melainkan nafsu. Dan nafsu di mana-mana sama, bersumber pada ego, aku. Aku juga protes!"

Fang Fang terkejut.

"Duduklah," sang kakek mengulangi. "Sekarang kau lihat bagaimana ujud cintamu itu, Fang Fang. Sekarang kau lihat bahwa apa yang kukatakan adalah benar. Cinta dan berahi tidak sama, seperti halnya kesenangan dan kebahagiaan. Kesenangan bersumber pada diri sendiri, sedang kebahagiaan selalu memikirkan dan mementingkan orang lain!"

Fang Fang gemetar. "Tapi...."

"Nanti dulu, tak ada tapi," sang kakek memotong. "Sekarang kau dapat merasakan apa yang dirasakan kekasih-kekasihmu itu, Fang Fang. Betapa luka dan sakitnya hati kalau

melihat atau mendengar orang yang dicinta sudah berbalik dan galang-gulung dengan orang lain. Kau dulu tak menghiraukan perasaan Eng Eng atau Ming Ming. Kau dulu tak menghiraukan itu karena kau sendiri belum pernah merasakannya. Tapi begitu kau sekarang tahu dan marah-marah, sakit, maka kau harus bersikap adil kalau kau benar-benar bukan orang yang mau menangnya sendiri saja, orang yang mau senangnya sendiri!"

Fang Fang tertegun.

"Kau melihat sekarang," Bu-tek Sin-kun melanjutkan. "Cinta dan berahi memang berbeda, Fang Fang, seperti halnya kemarahan dan kasih sayang. Nafsu-nafsu itu, marah dan benci atau berahi, sumbernya pada otak, aku, si ego. Tapi kasih sayang dan cinta bersumber pada hati, jiwa yang luhur. Dan karena dua ini jelas berbeda dan masing-masing menghasilkan yang berbeda pula maka nafsu mencipta-kan ketidakbahagiaan sedang cinta kasih adalah sebaliknya!"

Fang Fang tak menjawab, menggigil.

"Kau mulai dapat menangkap?"

"Sebagian...."

"Bagus, itu permulaan yang baik. Berahi, seperti yang kukatakan tadi, selalu bersumber pada kesenangan diri sendiri. Berahi tak pernah memikirkan orang lain karena nafsu itu mengajak manusia untuk menyenangkan diri sendiri. Tapi cinta kasih, kasih sayang, tidak. Cinta kasih selalu memikirkan orang lain dan karena itu tak bersumber pada aku. Dan karena cinta kasih dan berahi adalah dua hal yang berbeda maka jangan bilang bahwa kau mencintai gadis-gadis itu karena buktinya kau marah mendengar mereka sudah bersama orang lain! Aku tahu bahwa hatimu sakit, Fang Fang. Tapi itulah resiko berahi, nafsu yang selalu mementingkan diri sendiri. Dan kalau kau sadar akan ini maka permulaan yang baik akan

kauperoleh bila kau memulainya juga dengan yang baik! Paham?"

Fang Fang menggigil, masih juga tak menjawab.

"Hm, rupanya kau masih belum terbiasa mendengar wejangan-wejangan seperti ini. Baiklah, kusingkat saja, Fang Fang. . Ada dua ciri-ciri menyolok antara berahi dan cinta. Kau ingin dengar?"

"Ya."

"Berahi, seperti yang kukatakan tadi, bersumber dan berpusat pada ego, yang ingin menyenangkan diri sendiri. Sedang cinta, yang bersumber dan berpusat pada hati, jiwa luhur, justeru sebaliknya. Cinta selalu ingin menyenangkan orang lain. Dan karena cinta selalu ingin menyenangkan orang lain maka pada hakekatnya orang yang mencinta ini ingin membahagiakan orang lain, bukan diri sendiri! Paham?"

Fang Fang tersentak. "Ap.... apa? Bagaimana itu tadi, locianpwe? Maaf, tolong diulangi lagi!"

"Hm, kau seperti kucing yang diguyur air dingin. Kau tersentak. Baiklah, dengar ini, Fang Fang. Cinta, seperti yang kukatakan tadi, adalah keinginan untuk membahagiakan orang lain. Cinta tak bersumber pada kesenangan diri sendiri. Cinta bukan nafsu. Dan karena cinta bukan nafsu maka orang yang mencinta orang lain seharusnya orang yang mencinta ini ingin membahagiakan orang lain itu. Tapi berahi tidak. Berahi sepenuhnya berpusat pada ego, keinginan diri sendiri. Dan karena berahi bersumber pada ego maka orang yang dikuasai berahi tuntutannya adalah kesenangan diri sendiri, bukan orang lain. Berbeda dengan cinta yang justeru ingin menyenangkan orang lain! Kau paham?"

Fang Fang mangar-mangar. "Jadi... jadi kalau begitu..."

"Benar," Bu-tek Sin-kun mengangguk. "Kalau kau menyatakan kau mencintai gadis-gadis itu maka pada

hakekatnya kau mencinta dalam arti berahi, Fang Fang, bukan cinta yang luhur. Karena kalau cinta yang luhur maka kau akan berpikir seribu kali untuk membuat orang-orang yang kau cinta itu menderita!"

"Jadi.... jadi aku salah? Aku... aku tak boleh timbul berahiku?"

"Hm, berahi sudah ada di tubuh setiap manusia normal, Fang Fang. Berahi sudah ada di situ dan tentu saja dapat timbul sewaktu-waktu. Kau tak perlu mem bunuh berahimu karena bukan itu yang kumaksud!"

"Jadi bagaimana?"

"Berahi, menuruti berahi, dapat berakibat fatal bagi manusia, Fang Fang. Hanyut dan tenggelam dalam nafsu berahi hanya membuat manusia jauh dari kebahagiaan saja. Berahi itu seperti seekor kuda liar, ia harus dikendalikan dan dikemudikan secara benar. Dan inilah yang kumaksud! Kau boleh saja timbul berahimu, boleh saja dirangsang oleh sesuatu. Tapi jangan menurutkan hawa nafsu itu begitu saja, Fang Fang. Karena kenyataan menunjukkan bahwa selesai semuanya itu maka kedukaanlah yang bakal datang. Berahi hanya membawa nikmat sekejap, tapi ekor atau buntutnya yang panjang dari ketidakwaspadaan akan ini sungguh jauh lebih lama dari kenikmatan yang didapat itu. Karena itu waspada akan ini adalah sebuah langkah kebijaksanaan yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan!"

Fang Fang tertegun, termangu-mangu. Tiba-tiba mukanya merah dan terkejut oleh semua kata-kata kakek itu. Tiba-tiba dia sadar bahwa apa yang dikata si kakek adalah benar. Tapi belum puas oleh semuanya itu tiba-tiba Fang Fang bertanya, menggigil, "Locianpwe, mungkinkah mencinta orang lain dengan tidak dikuasai berahi? Mungkinkah mencinta orang lain dengan, tidak diikuti berahi ini?"

"Tak mungkin," si kakek menjawab. "Cinta manusia berlawanan jenis pasti terdiri dari dua jenis itu, Fang Fang. Karena tanpa cinta berahi maka manusia tak dapat berkembang. Tapi ingat, cinta berahi tak boleh menguasai keadaan. Cinta berahi harus ditempatkan nomor dua karena cinta yang baik yang timbul dari kasih sayang dan jiwa luhur itulah yang harus diutamakan. Didudukkan pada porsi tertinggi!"

"Hm," Fang Fang tak jadi membantah "Kalau begitu aku tak bertanya lagi. Aku mengerti. Tapi kenapa berahi sering mengalahkan cinta sejati yang harusnya di a-tas itu!"

"Sederhana," si kakek tertawa. "Hal itu terjadi karena manusia terlalu besar e-gonya, Fang Fang. Terlalu besar keinginannya untuk menyenangkan diri sendiri. Manusia tak berlatih untuk coba menyenangkan orang lain, pasangannya. Dan karena manusia selalu dan selalu memikirkan kepentingan dirinya saja maka itulah yang terjadi karena berahi adalah satu di antara sekian nafsu manusia yang menjanjikan kenikmatan amat besar!"

"Hm, begitukah?"

"Ya, dan sekarang lihat dirimu sendiri itu. Bukankah kau ingin dan selalu ingin disenangkan oleh wanita-wanita penghiburmu di istana itu? Bukankah rasanya tak puas hanya berpindah dari satu wanita ke wanita yang lain? Tapi karena berahi hanya berkisar yang itu-itu saja, tak ada yang baru maka akhirnya kebosanan-lah yang timbul ketika manusia tak menemukan yang lebih enak, mulai merasakan kekosongan dan digerogoti kehampaan itu, seperti yang kaualami sekarang!"

Fang Fang terkejut. "Locianpwe tahu persis?"

"Tentu saja!"

"Kalau begitu dapatkah locianpwe mencarikan jalan keluarnya? Dapatkah locianpwe memberi tahu aku bagaimana supaya aku bahagia?"

-o~dewikz~abu~-o-

Jilid : XXIII

"HA-HA!" kakek itu tertawa bergelak. "Kau sama seperti manusia-manusia lainnya, Fang Fang. Kau ingin mencari bahagia setelah tidak menemukan itu. Sungguh jauh bedanya ketika kau begitu lahap dan rakus menerima kesenangan! Ah, inilah manusia. Setelah gagal tak menemukan yang baru bertanyalah dia bagaimana supaya bahagia. Padahal, kalau bahagia diidentikkan dengan kesenangan maka manusia akan gagal lagi karena mencari kebahagiaan sungguh harus dimulai dengan sesuatu yang berat. Dan itu adalah menjauhi kesenangan, menyingkirkannya! Sanggupkah manusia melakukan ini? Sanggupkah kau menolak kesenangan dan tidak berhanyut-hanyut lagi?"

"Maksudmu?" Fang Fang terkejut. "AKU tak boleh menikmati kesenangan, lo-cianpwe? Aku harus menjauhinya dan tak boleh berdekatan?"

"Untuk sementara ini, ya! Untuk sementara ini memang begitu. Atau kau a-kan gagal lagi karena sesungguhnya bahagia itu bukan kesenangan!"

"Hm, jelaskan padaku. Aku ingin tahu!"

"Aku memang akan memberitahumu, a-kan menerangkannya. Tapi karena kau sudah terbiasa dengan kesenangan dan belum terbiasa untuk tidak mendekati kesenangan maka aku sangsi apakah kau dapat menemukan bahagia, sang kebahagiaan!"

"Aku akan melakukannya, locianpwe. Aku akan berusaha!"

"Ha-ha, kebiasaan sudah membius manusia. Kebiasaan sudah melekat kuat di setiap tindak-tandukmu. Mampukah kau melakukan ini? Hm, aku tak percaya, Fang Fang, terus terang aku sangsi. Tapi baiklah, itu urusanmu. Yang jelas kita a-kan kembali lagi pada pembicaraan semula yang menyangkut dirimu ini," lalu menarik napas tajam bersinar-sinar memandang si pemuda kakek ini meneruskan, "Fang Fang, fokus pembicaraan kita adalah bahagia dan tidak bahagia. Bahagia dan kesenangan. Dan karena selama ini kau tenggelam dan mabok menikmati kesenangan, dalam hal ini adalah berahi, seks, maka kukatakan kepadamu bahwa seks itulah yang sementara ini harus kau jauhi. Nafsu itu harus kaukendalikan. Jangan biarkan diri hanyut dan tenggelam. Dan membiarkan seks membinal seenaknya jelas akan membuat dirimu mabok dan lupa diri maka nafsu ini harus kaukendalikan atau sama sekali kau gagal mencari bahagia. Bahagia pada hakekat-nya harus dicari melalui kebersihan atau kesucian batin. Mencari bahagia berarti harus menjauhkan diri dari segala nafsu-nafsu. Dan karena seks adalah nafsu rendah yang bernaluri hewani maka untuk mencari atau menemukan kebahagiaan sementara ini kau harus mengekang diri dan tidak berhubungan seks! Sanggupkah itu?"

Fang Fang tertegun. Untuk pertanyaan ini dia harus berpikir keras. Bukan main, dia harus menjauhi seks, tak boleh melakukannya. Padahal, seks adalah sesuatu yang demikian nikmat dan memabok-kan! Ah, mana mungkin itu? Meskipun dia merasa bosan dan jemu dengan kehidupan di istana, pelayanan Hong Hong dan lain-lainnya itu tapi itu bukanlah berarti dia jemu dan bosan akan kenikmatan seks. Tidak, bukan begitu. Justeru dia ingin mencari kebahagiaan melalui ini, seks! Fang Fang ingin mendapatkan seseorang yang cocok dan pasangan itulah yang dimaksudkannya. Dia bosan dengan pelayanan Hong Hong dan lain-lainnya i-tu karena lama-lama mereka dirasa sebagai robot. Apa yang mereka lakukan

sepertinya bukan didorong oleh cinta kasih melainkan semata atas perintah kaisar belaka. Jadi Hong Hong ingin menyenangkannya karena takut kepada kaisar, bukan karena gadis itu atau wanita-wanita lain di istana mencintainya. Fang Fang akhirnya merasa bahwa tiada cinta kasih di situ. Hong Hong dan lain-lainnya itu ternyata memang gadis-gadis penghibur yang dilatih di istana untuk melayani laki-laki, kaisar atau orang-orang yang disenangi kaisar di mana semuanya itu bersifat fisik, penyenangan lahiriah. Dan karena ini tak didasari rasa cinta kecuali o-leh nafsu dan kesenangan saja, kesenangan berahi maka lama-lama Fang Fang merasa "kosong" dan kekosongan itulah yang dirasanya sebagai tidak bahagia! Fang Fang sekarang dapat merasakan bahwa sesungguhnya masih lebih nikmat waktu dulu dia menggauli Eng Eng atau Ming Ming, begitu juga Ceng Ceng. Dulu permainan cintanya dengan gadis-gadis itu masih dilambari oleh kasih sayang, bukan nafsu semata, meskipun tak dapat disangkal bahwa akhirnya nafsulah yang mendominir mereka, karena berahi memang memabokkan. Tapi begitu Eng Eng dan lain-lainnya itu marah dan meninggalkannya, karena dia bermain cinta dengan kekasih-kekasih barunya maka Fang Fang merasa menyesal tapi penyesalan i-tu sudah cepat diisinya dengan gadis-gadis lain lagi. Terakhir mendapat Hong Hong yang servisnya selangit tapi sayang tak ada cinta kasih di situ. Hong Hong melakukannya semata atas perintah kaisar, jadi karena takut atau tunduk kepada kaisar. Dan meskipun Hong Hong tentu saja lebih senang melayaninya daripada kaisar yang sudah berumur tapi pelayanan gadis itu yang sama sekali tak di-lambari cinta kasih membuat Fang Fang' kecewa. Memang, tak dapat disangkal bahwa dia mabok dan tergila-gila pada pelayanan si cantik itu. Dia serasa terbang ke langit dan mabok tinggi kalau sudah diservis. Tapi begitu semuanya itu selesai dan Hong Hong meninggalkannya, eh... tiba-tiba dia merasa kosong dan hambar. Fang Fang dapat merasakan bahwa semuanya itu benar-benar dilakukan' karena nafsu semata. Tak ada cinta kasih di situ, tak ada

bahagia. Senyum Hong Hong pun adalah senyum buatan di mana gadis itu semata melayaninya karena disuruh kaisar. Dan ketika yang lain-lain juga begitu dan hal inilah yang membuat Fang Fang tak puas, kosong, maka Fang Fang mulai menderita dan itu ditambah lagi ketika secara diam-diam Hong Hong pun masih "dipakai" kaisar!

Fang Fang merasa nyeri. Ada rasa sakit di hatinya, ada rasa kecewa. Tapi karena kaisar juga berhak dan itu tak dapat dilawan maka Fang Fang mulai tidak puas dan diganggu kekosongannya itu. Dan yang lain-lain ternyata sama saja. Gadis-gadis penghibur yang semula dipakai dirinya ternyata satu dua melayani pula para pangeran atau beberapa bangsawan tinggi, yakni ketika mereka sedang nganggur dan tidak dipakai Fang Fang. Gadis-gadis itu, teman-teman Hong Hong, juga sama saja dan mengecewakan. Fang Fang akhirnya tahu bahwa mereka mendapat imbalan uang atau emas dan gelang permata setiap melayani lelaki, kerabat istana sendiri karena tentu saja yang bukan penghuni istana tak berani mengajak mereka. Hong Hong dan lain-lainnya itu merupakan gadis-gadis "kelas tinggi" yang taripnya mahal, bukan pelacur tapi apa yang dilakukan sama saja dengan pelacur, memberikan pelayanan seks. Dan ketika Fang Fang tahu itu dan kecewa, digerogoti rasa tidak puasnya maka dia merasa tidak bahagia dan merana!

"Eh, bagaimana jawabanmu?"

Fang Fang terkejut. Bu-tek Sin-kun tiba-tiba menegurnya, tak sabar menunggu dia melamun ke awang-awang. Fang Fang sebenarnya sedang merenung dan bingung menjawab. Maklumlah, menjauhi seks bukanlah hal yang pernah dibayangkannya. Apalagi, dia masih muda! Mana kuat? Tapi ketika si kakek bertanya lagi dan dia semburat, mendengar kakek itu tertawa maka Fang Fang mengeraskan hati.

"Baiklah," katanya. "Aku mencoba, lo-cianpwe. Aku akan mencari bahagia dan menjauhi kesenangan'"

"Ha-ha, sebenarnya kesenangan bukanlah hal yang harus dijauhi manusia. Kesenangan adalah sesuatu yang patut dinikmati dan disyukuri. Tapi kalau kesenangan sudah membius dan memabokkan manusia maka inilah yang harus dijauhi, a-nak muda. Aku hanya memberikan nasihat kalau kau ingin mencari bahagia!"

"Aku akan mencobanya," Fang Fang sekali lagi mengangguk. "Dan aku akan berperang melawan hawa nafsuku, locianpwe. Aku akan mencoba mengendalikan berahiku!"

"Ha-ha, satu pernyataan keras. Satu tekad yang patut diacungi jempol. Tapi, ha-ha.... aku sangsi kau berhasil, Fang Fang. Kau sudah terbiasa dan lekat dengan kebiasaanmu itu. Kau tak mungkin berhasil, kecuali kalau api itu padam!"

"Api? Api apa?"

"Hm," sang kakek mengebut-ngebutkan ujung lengan bajunya. "Di dalam tubuh setiap manusia ada api hawa nafsu, Fang Fang. Dan api itu adalah semangat, pemancar tenaga. Kalau kau belum kakek-kakek dan masih tegar begini barangkali api itu masih terlalu kuat dan selalu mencekammu!"

"Maksud locianpwe?"

"Anak muda masih penuh dengan api hawa nafsu ini, kecuali orang-orang yang sudah setua aku ini. Dan karena mengendalikan api itu ibarat orang mengendalikan gunung yang bergemuruh maka biasanya tak berhasil kalau api itu sendiri tidak padam, atau setidak-setidaknya mengecil!"

"Locianpwe mengecilkan arti perjuanganku!"

"Tidak, bukan begitu. Justeru aku memberitahumu agar kau waspada, Fang Fang. Agar kau membuktikan kata-kataku ini benar ataukah tidak. Api hawa nafsu amatlah kuatnya, apalagi kalau melanda orang-orang muda seusiamu. Hanya dengan kekuatan batin dan kemauan keraslah api itu dapat

dikekang, atau api itu bahkan akan membakar dan semakin menyala melahap tubuh manusia!"

"Hm, aku akan berusaha, aku akan mengendalikannya. Kita sama-sama belum tahu apakah aku gagal atau tidak, locianpwe. Dan kuharap kau tidak mengecilkan maksud atau keinginanku ini!"

"Aku tidak mengecilkan keinginanmu, aku hanya memberi tahu. Kalau aku salah boleh kaumaki-maki aku kelak. Tapi kalau aku benar, hm.... tak perlu kau minta maaf padaku. Sudahlah, sekait lagi kuberi tahu padamu, Fang Fang. Bahwa kebahagiaan harus diperoleh dengan kebersihan atau kesucian batin. Orang yang ingin bahagia harus menjauhkan diri dari nafsu-nafsu kotor, dan satu di antara itu adalah berahi! Maaf, aku tidak berkata bahwa berahi harus dibunuh, dilenyapkan. Melainkan berahi harus ditundukkan dan dikendalikan. Karena berahi banyak menjerumuskan manusia pada hal-hal yang t'i-" dak baik. Kau mengerti, bukan?"

Fang Fang mengangguk.

"Dan kuulangi sekali lagi bahwa kebahagiaan bukanlah kesenangan. Kebahagiaan terbit dari cinta kasih, bukan seperti kesenangan yang terbit atau lahir dari si-aku, ego. Dan karena kebahagiaan baru muncul kalau kita sering memperhatikan orang lain, bukan diri sendiri maka kepentingan atau kesenangan-kesenangan yang v bersifat menuntut diri sendiri harus dijauhi. Dengan lain kata, kebahagiaan harus diperoleh dengan jalan memperhatikan sesamanya. Karena hanya dengan memperhatikan sesamanya itulah baru timbul kebahagiaan yang bukan kesenangan, seperti kesenangan menikmati seks atau hal-hal lain yang bersumber pada keinginan menyenangkan diri sendiri!"

Fang Fang mengangguk-angguk. Setelah kakek ini bicara panjang lebar tentang kebahagiaan dan kesenangan, hal yang mulai dapat dimengertinya meskipun tidak penuh maka Fang Fang mulai dapat menangkap apa yang tersirat di situ.

Memang kesenangan dan kebahagiaan tidak sama. Tipis dan samar-samar ia dapat merasakan itu. Fang Fang masih belum dapat menembus jauh karena kebersihan batinnya belum memungkinkan. Ia hanya dapat menangkap luarnya tapi itu sudah cukup. Dan ketika ia mengangguk-angguk dan kagum memandang kakek ini, yang dirasa membawa kebenaran maka kakek itu menutup tentang cinta kasih antara pria dan wanita.

"Ingat, sudah kukatakan tadi beda antara cinta kasih dan cinta berahi, Fang Fang. Cinta berahi menuntut kesenangan diri sendiri, bukan pasangannya. Tapi cinta kasih justeru cenderung untuk selalu menyenangkan dan membahagiakan pasang annya. Kalau kau mencinta seorang gadis harap diuji cinta yang manakah itu, cinta berahi ataukah cinta kasih!"

"Aku paham," Fang Fang bersinar-sinar. "Sekarang aku dapat mengerti, locianpwe. Dan sungguh nasihatmu ini berharga sekali. Aku merasa mendapat makanan rohani yang tepat!"

"Ha-ha, mengerti tanpa penghayatan tiadalah gunanya. Mengerti tanpa menjalani tiadalah faedahnya Seharusnya gurumu yang memberi petuah-petuah begini, Fang Fang, bukan aku. Sampaikan maafku kalau gurumu itu menegur!"

"Tidak," Fang Fang terkejut, melihat kakek itu tiba-tiba bangkit berdiri. "Aku berterima kasih untuk semua nasihat-nasihatmu ini, locianpwe. Dan suhu tak mungkin menegur!"

"Hm, aku tak mau berpanjang lebar lagi. Cucuku sudah menanti. Kau lihat, bayangannya sudah memanggilku, Fang Fang. Kita harus berpisah dan mudah-mudahan bertemu dalam suasana yang lebih baik lagi. Selamat tinggal!" tapi ketika si kakek berkelebat dan lenyap dengan kecepatan setan tiba-tiba Nagi, gadis bermata biru itu berseru,

"Tunggu, beri tahu padanya akan sepak terjang Cun-ongya, kong-kong. Beri tahu pemuda itu agar dia tidak terkecoh dan dibodohi!"

"Hm, benar," si kakek tiba-tiba muncul lagi, mengejutkan Fang Fang. "Aku lupa ini, Fang Fang. Tapi tak apalah, aku ingin memberi tahu sedikit." dan ketika Fang Fang terbelalak dan kaget, kaget karena kecepatan dan gerak kakek itu sungguh mirip siluman saja, jauh di atas dirinya maka Bu-tek Sin-kun tertawa masam. "Kau jangan percaya begitu saja kepada Cun-ongya itu. Sebaiknya kaujauhi dia dan jangan dekat-dekat. Nah, cukup, Fang Fang. Selebihnya kau akan mengerti sendiri!"

"Tunggu!" Fang Fang bergerak, tiba-tiba berkelebat dan menghadang di depan kakek itu. "Bicara aneh dan tidak kumengerti sama sekali, locianpwe. Tolong tanya apa sesungguhnya yang kau maksud!"

"Ha-ha, anak muda selalu begini. Diberi sedikit minta banyak. Diberi banyak masih juga menuntut yang lebih banyak lagi. Maaf, aku tak dapat memberi tahu lebih jauh, Fang Fang. Tapi barangkali cukup kalau kuterangkan padamu bahwa kelak Cun-ongya itu hanya akan merepotkanmu saja!"

"Heii..!" Fang Fang terkejut, melihat si kakek berkelebat lenyap. "Tunggu, locianpwe. Aku masih tak mengerti!" namun ketika suara si kakek terdengar di kejauhan sana dan bayangannya lenyap di balik bukit maka Fang Fang tergetar dan pucat mukanya karena ia tak sanggup mengejar kakek itu. Dia sudah mengeluarkan semua ilmu kepandaiannya namun Sin-kun Bu-tek yang sakti itu terbang secepat setan, disusul namun tak sanggup. Dan ketika Fang Fang termangu-mangu dan tak mendengar lagi suara kakek itu maka Fang Fang menarik napas dalam-dalam teringat semua wejangan kakek itu, juga kata-katanya yang terakhir bahwa Cun-ongya hanya akan merepotkannya saja di belakang hari. Bahwa dia akan dibodohi dan dikecoh. Dan karena kakek itu tak mungkin

main-main dan dapat dipercaya, hal yang juga agak membingungkan karena selama ini pangeran Cun tak pernah berbuat salah maka Fang Fang melanjutkan langkahnya dan memang tak berpikir untuk kembali ke kota raja karena ia sedang mencari bahagia!

-o~dewikz~abu~-o-

"Turunkan Tong-taijin. Seret pembesar itu dan depak dia dari rumahnya!"

Ratusan orang ribut-ribut di depan sebuah gedung indah bertingkat dua. Fang Fang memasuki kota Se-wai ketika dia tertarik oleh teriakan dan pekik marah. Ratusan orang berkumpul di depan gedung itu dan puluhan pengawal tampak bergegas menghalau dan membentak-bentak, terjadi perang mulut dan melayanglah pentungan atau tongkat-tongkat karet dari para pengawal itu, menghajar a-tau menggebuk orang-orang yang tak mau disuruh mundur. Dan ketika kekalutan terjadi dan perang mulut disusul perang sungguhan, perkelahian atau teriakan orang-orang itu yang membalas pengawal atau penjaga gedung maka ribut-ribut di luar ini menjadi arena baku hantam antara petugas dan rakyat!

"Berhenti, atau semua kutembak... dor-dor!" dua letusan memecah perkelahian massal itu, menyibak kerumunan orang-orang ini yang tadi saling baku hantam. Seorang bertubuh tinggi tegap dengan ku-danya berbulu hitam muncul dari samping gedung, melepas tembakan dan dialah yang membentak orang-orang itu, rakyat atau kaum demonstran yang entah sebab apa pagi-pagi itu mengamuk di gedung Tong-taijin. Itu adalah tempat tinggal sekaligus tempat dinas bagi pembesar Tong, bupati atau kepala daerah yang menjadi pimpinan kota Se-wai. Dan ketika semua ribut-ribut berhasil dihentikan sejenak dan Fang Fang menyeruak di kerumunan orang-orang itu, memandang bersinar-sinar maka laki-laki di

atas kuda yang melepaskan tembakan itu berseru, gagah dan mengancam.

"Urusan ini tak boleh diselesaikan dengan kasar. Siapa yang tak puas dengan kepemimpinan Tong-taijin boleh maju bicara menyatakan masalahnya. Siapa yang membuat kacau dan keributan akan kutembak. Nah, majulah seorang dua di antara kalian dan mari menghadap Tong-taijin!"

Semua tiba-tiba diam. Ratusan orang yang semula garang dan beringas itu mendadak terpaku ketika ditantang menghadap Tong-taijin. Pembesar itu ada di dalam gedung dan tak satupun dari mereka ada yang beranjak. Rupanya, penawaran itu membuat jerih. Dan ketika semua diam dan saling menunggu siapakah kiranya yang akan maju, menjadi pemimpin atau mewakili mereka mendadak seorang pemuda menyeruak gagah mengacungkan tangan nya.

"Jim-ciangkun, rasanya tak adil kalau kau membawa seorang atau dua orang di antara kami. Tong-taijin ada di dalam, juga dilindungi orang-orangnya yang banyak. Siapa menjamin keselamatan kami kalau ada apa-apa di sana? Kami rakyat kecil sudah bosan dengan cara kepemimpinannya yang sewenang-wenang dan tidak berperikemanusiaan. Kalau kau ingin kami bicara dengannya silahkan saja dia disuruh keluar dan menghadapi kami. Dua orang menghadapi puluhan orang tentu tak ada yang berani!"

"Benar!" rakyat tiba-tiba berteriak. "Kaupun pasti melindungi dan membela Tong-taijin itu, Jim-ciangkun. Kau bakal menghajar utusan kami kalau hanya berjumlah dua orang!"

"Hm, kalian terlalu berprasangka. Kalian tak tahu aturan. Siapa akan menghajar dan menyakiti utusan? Aku adalah komandan keamanan kota ini, dan aku pasti menjaga wargaku kalau ada tindakan sewenang-wenang!"

"Kau bohong! Buktinya Tong-taijin yang menaikkan pajak dan bersikap sewenang-wenang tidak pernah kau tegur, apalagi kau hajar. Mana itu buktinya kau mengamankan kota, ciangkun? Kaupun setali tiga uang dengan Tong-taijin itu. Kau menerima suap dan penjilat…dor!" orang yang berteriak itu tiba-tiba menjerit, roboh dan terkapar karena Jim-ciangkun tiba-tiba menembaknya. Peluru menyambar dan panik serta gaduhlah orang-orang itu melihat Jim-ciangkun mulai mengumbar marahnya. Tapi ketika semua ribut-ribut dan komandan itu merah padam maka laki-laki ini menghardik bahwa semua itu bohong.

"Orang ini memfitnah, dan dia harus kuperiksa. Siapa coba-coba ingin menghina aku lagi dan kutembak!"

Orang-orang itupun mundur. Fang Fang akhirnya bertanya pada seorang kakek di sebelahnya apakah kira-kira yang telah menyebabkan keributan itu. Kenapa pagi-pagi hari ratusan orang meluruk dan marah-marah kepada walikota mereka. Dan ketika kakek itu tertegun dan sejenak tak menjawab, heran dan curiga karena Fang Fang pastilah pendatang baru maka pemuda ini tersenyum menepuk pundak si kakek.

"Aku baru datang, sungguh-sungguh tak tahu apa-apa tentang ini. Ceritakan kepadaku, lopek. Siapa tahu aku dapat membantu."

"Kau siapa? Bukan antek Tong-taijin yang menyamar?"

"Ah, aku seorang perantau, bukan penyamar. Tak perlu kau takut dan ceritakan padaku apa yang menjadi sebab semua nya ini."

"Tong-taijin menaikkan pajak…"

"Hm, itu sudah kudengar. Lainnya maksudku."

"Lainnya…. lainnya…" kakek itu terbelalak, ragu-ragu. "Percuma kuberitahukan padamu, anak muda. Tak mungkin kau dapat menolong!"

"Hm, jangan memandang rendah. Kenapa lopek bicara begitu?"

"Ah, kau tahu, anak muda. Kami yang ratusan orang ini saja sudah gentar begitu seorang teman Tong-taijin membawa senjata api, seperti Jim-ciangkun itu. Ma-na mungkin kau mampu menghadapi mereka? Aku tidak memandang rendah, tapi percuma kau kuberi tahu!"

"Hm!" Fang Fang tersenyum. "Apakah - orang-orang Tong-taijin itu sehebat setan? Apakah mereka kira-kira lebih hebat dari ini? Lihat, sedikit pertunjukan ini barangkali perlu untukmu, lopek. Coba kau tusuk dan hunjam-hunjam tubuhku dengan pisau ini!" Fang Fang mengeluarkan sebuah pisau belati, menusuk dan mengerat-ngerat kulitnya dan kakek itu terbelalak melihat pemuda ini sama sekali tidak apa-apa. Jangankan terluka, terbarut sedikit saja tidak! Dan ketika kakek itu ternganga dan heran serta takjub, Fang Fang mengerahkan sinkangnya hingga tubuh kebal maka Fang Fang berkata lagi bahwa jangankan pisau, pelurupun sanggup dia hadapi.

"Bukan aku sombong, tapi mainan di tangan Jim-ciangkun itupun tak dapat melukai tubuhku. Nah, ceritakan padaku, lo-pek. Apa saja yang diperbuat Tong-taijin hingga rakyat marah!"

"Mereka.... mereka mulai menaikkan kebutuhan hidup sehari-hari. Tong-taijin mengharuskan setiap petani yang panen menyetor beras kepadanya dan dijual lagi kepada rakyat dengan harga dua kali lipat!"

"Hm!" Fang Fang berkerut kening. "Pembesar itu main-main dengan kebutuhan hidup rakyat? Dan apalagi yang diperbuatnya?"

"Tong-taijin menyuruh rakyat hidup sederhana, anak muda. Tapi dia sendiri hidup berfoya-foya. Baru-baru ini mengambil sepuluh wanita cantik untuk menjadi isteri barunya!"

Hm, Fang Fang semburat. Kalau sudah bicara tentang perempuan atau wanita maka mau tak mau diapun terkena. Kakek ini menamparnya meskipun tak tahu. Laki-laki memang biasanya begitu, kalau tidak puas dengan seorang atau dua wanita maka akan mencari dan mengambil yang lain untuk pemuas hawa nafsunya. Omong kosong kalau bicara tentang cinta. Mereka itu hanya ingin melampiaskan berahi dan cinta-berahi itulah yang dikejar-kejar. Namun ketika Fang Fang tersenyum dan mengangguk-angguk, menekan perasaannya sendiri yang terpukul maka dia bertanya lagi apa yang diperbuat Tong-taijin selain itu.

"Tak ada, hanya itu. Tapi, eh... ada lagi, anak muda. Seorang gadis cantik baru-baru ini meninggal ketika tak mau dipaksa pembesar Itu menjadi isterinya!"

"Hm, itu saja?"

"Ya, sementara ini itu saja, anak muda. Tapi lain kali mungkin akan ditambahi dengan perbuatan-perbuatan lain yang semakin merugikan rakyat!"

"Baik, dan Jim-ciangkun itu?"

"Dia pelindung dan pembela Tong-taijin. Kau lihat bahwa dia telah melukai seorang di antara kita!"

"Baiklah, cukup!" dan ketika Fang Fang berkelebat dan lenyap dari depan kakek itu, seperti siluman, maka si kakek berteriak dan suara teriakannya ini mengejutkan yang lain-lain. Kakek itu tertegun dan pucat karena lawan bicaranya tiba-tiba menghilang seperti iblis, itulah berkat kepandaian ginkang yang dimiliki pemuda ini, ilmu meringankan tubuh yang sengaja diperlihatkan kepada kakek itu untuk menarik perhatiannya, juga perhatian orang-orang lain karena tentu semua akan terkejut mendengar teriakan kakek itu, hal yang sudah diketahui Fang Fang. Dan ketika kakek itu bengong dan tak dapat menjawab ketika teman-temannya bertanya ada apa maka Jim-ciangkun, yang baru menembak dan melukai

seorang pembicara tiba-tiba tertegun ketika di depannya muncul seorang pemuda berpistol dan berikat pinggang ala cow-boy.

"Kau, siapa..?" sang komandan terkejut, mundur dan membelalakkan matanya lebar-lebar. "Siluman atau manusia biasa?"

"Kau, siapa...?" sang komandan terkejut, mundur dan membelalakkan matanya lebar-lebar. "Siluman atau manusia biasa?"

"Ha-ha!" pemuda itu, yang muncul dan tertawa di depan Jim-ciangkun memang pantas membuat komandan ini terkejut. Bagaimana tidak kalau tiba-tiba saja sementara orang lain tersentak oleh teriakan si kakek mendadak dia muncui di depan komandan ini? Tanpa gerakan atau tanpa tanda-tanda tiba-tiba saja dia sudah berada di hadapan Jim-ciangkun ini. Rasanya, seperti baru muncul dari dalam bumi atau siluman yang sedang menakut-nakuti Jim-ciangkun. Pemuda itu mengenakan topeng karet yang menutupi kedua matanya, kecil dan hanya di bagian matanya itulah terlihat bola mata yang bersinar-sinar mengejutkan, mirip iblis atau manusia kelelawar yang sedang kesiangan. Tapi ketika

pemuda itu tertawa dan Jim-ciangkun dapat menangkap bahwa itulah manusia, bukan siluman atau iblis maka komandan ini membentak dan marah sekali.

"He, kau, orang gila. Apa yang kaulakukan di sini dan kenapa tertawa!"

"Ha-ha!" pemuda itu, yang bukan lain Fang Fang, bahkan semakin terbahak-bahak. "Aku siluman atau manusia apakah bedanya bagimu, Jim-ciangkun? Yang jelas, aku tidak atau bukan orang gila. A-ku datang ingin mewakili orang-orang ini menghadap Tong-taijin. Nah, bawalah aku kepadanya dan boleh pemuda itu atau seorang dua orang lagi turut serta bersamaku!"

"Gila, keparat!" Jim-ciangkun tiba-tiba berteriak garang. "Aku tak kenal padamu, anak muda. Dan tak pantas kau menyembunyikan muka. Hayo buka topeng karetmu itu dan tunjukkan siapa kau. Juga dari mana kau mendapatkan senjata api itu, mencuri di mana!"

"Ha-ha!" Fang Fang semakin terpingkal, tertawa terbahak-bahak. "Justeru akulah yang harus bertanya kepadamu dari mana kaudapatkan senjata api itu, Jim-ciangkun. Karena seperti yang kauketahui mestinya tak berhak kau menggantung pistolmu itu. Kaisar telah melarang dan kau malah melanggar!"

"Kau...!" sang komandan pucat. "Tahu tentang ini dan dari kota raja? Kau... kau siapa?"

Fang Fang menghentikan tawanya. Tersenyum mengejek memandang Jim-ciangkun ini dia melihat muka orang sudah pucat dan gemetar. Memang, hanya orang-orang dari kota raja sajalah yang tahu bahwa senjata api dilarang dipergunakan. Kaisar telah menetapkan bahwa semua pembantunya maupun pasukan atau pengawal tak boleh bersenjata api. Kasak-kusuk perdagangan senjata gelap telah menimbulkan ancaman pemberontakan di bawah tanah. Thai-

taijin dan Lauw-taijin yang telah memberikan contohnya itu memang pantas membuat kaisar khawatir, tegas dan menurunkan peraturan bahwa tak boleh rakyatnya bersenjata a-pi. Perdagangan senjata itu resminya telah ditutup namun orang-orang kulit putih terlibat memperdagangkan senjata itu secara gelap-gelapan dengan beberapa o-rang sebagai pemasok. Mereka sengaja membuat rusuh dengan memperjual-beli-kan senjata api kepada orang-orang tertentu, beberapa pembesar negeri karena rakyat biasa tentu saja tak kuat membeli senjata api itu, barang menarik yang memang mudah memikat beberapa pembesar seperti Lauw-taijin maupun Thai-taijin untuk mengumpulkan kekuatan sendiri, mem-v berontak dan ingin melawan kaisar. Dan karena Se-wai jauh dari kota raja dan rakyat tak mengetahui bahwa senjata api dilarang dipertunjukkan maka Jim-ciangkun langsung dapat menduga bahwa pemuda di depannya itu pastilah dari kota raja. Dan komandan ini gemetar. Kalau lawan utusan kaisar bakal celakalah dia. Tentu dia tak akan diampuni dan hukuman matilah yang didapat. Namun karena di kota raja juga terdapat beberapa orang yang menjadi pemasoknya, pelindung atau pembela kalau dia diancam orang lain maka komandan ini bertanya dulu sebelum diam-diam jari-jarinya bergerak di pelatuk. Dia segera akan menembak begitu lawan berkata bahwa dia utusan kaisar, jadi musuh yang tentu saja harus segera dilenyapkan, dibasmi. Tapi ketika Fang Fang tersenyum dan senyumnya itu sukar ditebak maka komandan ini bersikap menunggu sementara di dalam gedung bergerak bayangan-bayangan orang yang mengintai a-tau bersembunyi di balik daun-daun jendela.

"Aku dari kota raja, tapi hanya sebagai perantau. Kenapa kau tanya dan tampak ketakutan? Ha-ha, orang tak bersalah tak perlu takut, Jim-ciangkun. Tenang-tenang sajalah karena aku tak akan melapor kaisar!"

Jim-ciangkun menggigil. "Kau," katanya. "Sebutkan namamu dan buka topengmu itu, anak muda. Tak usah main-main dan apa maksudmu datang ke mari!"

"Hm, sudah kukatakan tadi, aku ingin menghadap Tong-taijin. Kau menakut-nakuti orang-orang ini dengan pistolmu, dan kau telah melukai seorang di antara mereka. Begitukah sikap seorang aparat keamanan yang main tembak dan menyerang orang lain? Hm, sikapmu bertolak belakang dengan jabatanmu, Jim-ciangkun. A-ku datang justeru untuk meluruskan hal-hal yang begini. Bawalah aku kepada Tong taijin dan biarkan pemuda itu bersamaku!"

"Kau siapa dulu," Jim-ciangkun menahan marah. "Sebutkan namamu dan baru kuantar menghadap!"

"Dia pemuda yang tadi ada di sini itu!" sang komandan terkejut mendengar teriakan seorang kakek, yang tiba-tiba nyelonong maju. "Benar, kau kiranya, anak muda. Ah, kau memiliki ilmu siluman dan dapat menghilang!" kakek itu lalu berseru terkagum-kagum, menceritakan kepada orang-orang lain bahwa pemuda itulah yang tadi membuatnya berteriak tak keruan. Kakek ini menceritakan pula bahwa pemuda itu kebal ditusuk-tusuk pisau, bermaksud membantu mereka dan se baiknya mereka setuju. Dan ketika semua orang menjadi ribut mendengarkan cerita kakek ini maka pemuda pertama yang tadi berhadapan dengan Jim-ciangkun sudah meloncat dan menggenggam tangan Fang Fang.

"Aku ikut denganmu!"

"Benar," si kakek berseru. "Akupun ikut denganmu, anak muda. Aku tak takut kalau kau melindungiku!" dan si kakek yang menghambur dan berlari ke depan lalu mencengkeram dan menggenggam tangan Fang Fang pula, membuat orang-orang di situ tertegun dan Jim-ciang kun berobah mukanya. Cerita si kakek yang menyebut pemuda ini kebal membuat dia terbelalak. Kalau begitu dia berhadapan dengan seorang pemuda kang-ouw! Namun karena bukti itu belum dilihat dan

keributan tiba-tiba muncul kembali maka Jim-ciangkun membentak agar sekali lagi Fang Fang memperkenalkan nama.

"Sebutkan, atau aku terpaksa membuatmu menggelepar!" dan ketika komandan itu mencabut pistolnya dan mengancam beringas, mengejutkan si kakek dan pemuda yang di samping Fang Fang maka aneh sekali tiba-tiba Fang Fang malah tertawa.

"Jim-ciangkun, kau tampak semakin ketakutan sekali. Apakah kaukira mainan di tanganmu itu mampu membunuhku? Lihat, aku siap beradu cepat denganmu... dor!" dan Fang Fang yang secepat kilat mencabut dan menembakkan pistolnya tiba-tiba membuat sang komandan menjerit dan roboh terguling-guling. Pistol di tangannya terlempar karena secepat kilat Fang Fang telah melukai pergelangan tangannya itu, padahal dia sudah terlebih dahulu mencabut dan menodongkan pistolnya. Dan ketika komandan itu berteriak dan anak buahnya bergerak mencabut senjata api, yang tadi disembunyikan di pinggang maka secepat kilat Fang Fang melepaskan tembakan-tembakan lagi ke arah mereka.

"Dor-dor-dorr…!"

Teriakan dan jerit kaget melengking di sana-sini. Sebelas orang pembantu Jim-ciangkun itu roboh mengaduh-aduh karena pergelangan tangan merekapun luka. Fang Fang telah mendahuiui mereka dengan gaya seorang jago tembak mahir. Itulah ilmu yang dulu didapat atau diperolehnya dari Sylvia, gadis cantik puteri Tuan Smith itu. Dan ketika teriakan dan jerit kagum juga meluncur dari orang-orang yang berkerumun itu, kaum "demonstran" maka Fang Fang sudah berdiri tegak dan tersenyum simpul menyimpan senjata apinya, seolah tak pernah ada kejadian apaapa!

"Hebat, pemuda luar biasa! Ah, kata-kata Cin-lopek benar!" dan ketika semua orang berteriak dan kagum melonjak-lonjak

maka di balik gedung terdengar teriakan bahwa pemuda itu boleh masuk.

"Jim-ciangkun, jangan serang pemuda itu. Kita rupanya kedatangan tamu terhormat!"

Jim-ciangkun merintih membelalakkan mata. Dia kaget bukan main ketika dalam waktu sesingkat itu sebelas anak buahnya dibuat jatuh bangun, dan dia sendiripun juga ditembak secepat kilat padahal diapun menggenggam senjata api, kalah cepat. Dan ketika komandan itu bangkit berdiri sementara Fang Fang sudah melenggang di depannya, berhenti dan menendang pistol yang akan disambar lagi maka pemuda itu tertawa berkata padanya.

"Dengar, tuan rumah sendiri sudah mengundangku secara baik-baik, ciangkun. Agaknya tak ada alasan lagi bagimu untuk menolak aku. Antarkan, atau aku akan melubangi dadamu!"

Jim-ciangkun menggigil. Setelah dia dikalahkan begitu mudah dan pemuda ini jelas menunjukkan diri sebagai seorang jago tembak lihai tiba-tiba saja komandan itu pucat. Kalau saja bukti itu tak tampak di depan matanya barangkali dia akan nekat dan coba menyerang lagi. Namun melihat bahwa pemuda ini betul-betul jagoan dan cara menembaknya tadi begitu luar biasa maka komandan ini merintih dan mengangguk.

"Ba.... baik. Kau seorang pemuda luar biasa, anak muda. Entah kau ini seorang pemuda kang-ouw ataukah komplotan orang Barat!"

"Hm, aku pemuda Han juga, tak usah banyak omong. Mari antarkan aku menghadap Tong-taijin dan jangan coba-coba melukai atau menembak teman-temanku ini!" Fang Fang mengancam, tadi terpaksa menembak sebelas pengawal itu karena dia harus melindungi pemuda dan kakek ini, yang tentu akan menjadi korban kalau dia tidak cepat-cepat bergerak. Dan karena dua orang itu dinilai memiliki keberanian

mengagumkan karena berani bersamanya maka Fang Fang yang merasa perlu didampingi seorang yang tahu permasalahan itu lalu minta Jim-ciangkun mengantarnya. Fang Fang menggertak dan mengancam komandan ini agar anak buahnya mundur menjauh. Mereka itu dilihat Fang Fang siap mendekat dengan senjata di tangan, bukan senjata api melainkan pedang dan golok. Yang bersenjata a-pi hanyalah sebelas orang itu dan Fang Fang diam-diam mengerutkan alis bahwa di kota ini ada pengawal yang memiliki pistol, laporan yang tentu akan membuat kaisar marah karena sudah dilarangnya senjata api itu. Dan ketika Jim-ciangkun tertatih dan menyuruh anak buahnya menjauh maka ganti rakyat kecil yang ada di belakang Fang Fang bersorak-sorai dan ikut masuk.

"Eh, Tong-taijin tak menghendaki mereka. Harap kau suruh mereka mundur dan biar kalian bertiga saja yang mewakili!"

"Hm!" Fang Fang mengangguk, merasa benar. "Boleh juga omonganmu, ciangkun. Tapi jangan coba-coba menjebak atau mempermainkan kami di dalam!"

"Tidak... tidak. Aku tentu tak berani main-main!" dan ketika Fang Fang menoleh dan berhenti sejenak, mengangkat tangannya, maka pemuda itu berseru agar orang-orang itu berjaga di luar.

"Aku akan memperjuangkan keinginan kalian, harap bersabar di luar saja. Jangan kalian masuk karena ini menunjukkan sikap yang liar, dan kita bukan gerom bolan perampok!"

"Tapi Tong-taijin dan Jim-ciangkun itu tak dapat dipercaya, inkong (tuan penolong) yang luar biasa. Mereka itu licik dan amat curang!"

"Hm, aku dapat menghadapi. Kalau mereka betul begitu tentu aku mampu melindungi diriku. Jangan takut, kalian mundurlah dan biarkan aku bersama Cin-lopek ini ke dalam!"

Orang-orang itu ribut sejenak. Tapi ketika mereka percaya dan kepandaian Fang Fang tadi memang mentakjubkan semua orang maka mereka mundur dan berjaga di luar sementara teriakan atau seruan di sana-sini menunjukkan kegemasan mereka untuk membalas kalau Fang Fang atau dua temannya itu dijebak.

"Baiklah, kami akan mundur tapi akan menyerbu lagi kalau sampai ada apa-apa di antara kalian bertiga!"

Fang Fang tersenyum. Ini sudah menggembirakan hatinya karena kiranya orang-orang itu bukan orang-orang yang tak tahu membalas budi. Mereka akan marah menyerbu ke dalam kalau dia dan Cin-lo-pek itu diganggu. Dan ketika Jim-ciangkun tampak melotot tapi menunduk seperti singa kehilangan kumisnya maka masuklah Fang Fang ke gedung yang menjadi tempat tinggal Tong-taijin itu.

Ternyata gedung ini besar dan luas. Fang Fang harus kagum oleh lampu-lampu hias yang bergelantungan di tengah-tengah ruangan. Banyak di antaranya disisipkan mutiara-mutiara hidup yang berkilau-kilauan. Hm, satu lampu hias saja tentu harganya tak kurang dari delapan ribu tail emas, padahal jumlahnya ada puluhan, besar kecil. Dan ketika Cin-lopek berbisik bahwa itulah hasil Tong-taijin memeras rakyat maka Fang Fang menjadi gemas dan diam-diam memutuskan akan menghajar pembesar itu, kalau benar.

"Aku dengar katanya Tong-taijin juga menyimpan harta karun. Entahlah, di mana itu dan untuk apa!"

"Hm, begitu? Baik, kau tunggu saja, lopek. Akan kuhadapi dan kuhukum pembesar itu nanti. Tapi kau harap bersiap-siap, jangan jauh dariku karena sukar bagiku melindungimu kalau orang-orang Tong taijin itu menyerang kita!"

"Baik, tentu, inkong. Dan itulah Tong-taijin!"

Fang Fang menyambar ke kanan. Mereka sudah berada di ruangan dalam yang cukup luas, lebar dan tinggi dan di sini

duduk seorang laki-laki pendek gendut di dekat sebuah meja batu pualam. Cin-lo-pek mendecak melihat batu pualam itu, bukan main, bersinar-sinar dan tembus pan dang, jelas sebuah meja yang mahal harganya dan berkesan mewah! Dan ketika Fang Fang juga tertegun karena itulah meja yang biasanya hanya terdapat di istana kaisar maka Jim-ciangkun yang membungkuk dan menjura di depan laki-laki itu berseru, mata memberi isyarat ke kiri kanan, ke arah para pengawal,

"Taijin, inilah pemuda yang mengacau di luar tadi. Kau memperkenankannya masuk, tentu maklum apa yang harus kaulakukan dan maaf sampai saat ini aku belum mengenal namanya!"

"Hm!" Tong-taijin, laki-laki pendek gendut itu menyeringai, tiba-tiba bangkit berdiri. "Kau gagah dan hebat sekali, anak muda. Telah kulihat kepandaianmu menembak dan sungguh aku butuh pemuda-pemuda macam dirimu ini. Siapakah kau dan kenapa membela tikus-tikus busuk di luar itu? Mereka orang-orang tiada guna, tak tahu terima kasih dan hanya biang penyakit saja. Heran bahwa kau terpengaruh oleh mereka padahal tidak mendapat apa-apa!"

"Hm," Fang Fang tersenyum, mengejek. "Kaukah pembesar Tong? Kau Tong-taijin?"

"Benar, akulah itu, anak muda. Dan siapa kau serta hebat benar caramu mempergunakan senjata api. Aku menaruh kagum dan terus terang ingin menawarkan sesuatu yang menarik padamu, yakni bagaimana kalau kau menjadi kepala pengawal di sini!" berkata begitu, Tong-taijin ini tiba-tiba melempar sepundi-pundi uang emas di atas meja. Laki-laki pendek gendut ini sudah menghampiri Fang Fang dan tersenyum-senyum. Dia menunjuk dan menuding uang di atas meja itu, barangkali, jumlahnya ada selaksa! Tapi ketika Fang Fang tertawa dan mengherankan lawannya itu maka pemuda ini berseru mengejek,

"Taijin, aku datang bukan untuk menerima suap. Kalau kau dapat memberiku sepundi-pundi uang tentu kekayaan atau hartamu jauh lebih banyak daripada itu. Hm, tidak. Aku datang untuk mewakili saudara-saudaraku di luar, menuntut apa yang seharusnya mereka tuntut. Benarkah kau bersikap sewenang-wenang dan menaikkan pajak serta kebutuhan pangan? Benarkah kau menyuruh para petani menyetorkan beras dan kau melemparnya lagi dengan harga dua kali lipat?"

Pembesar itu mendelik. Tak menyangka jawaban Fang Fang yang demikian tajam dan tidak halus maka muka Tong-taijin ini tiba-tiba merah. Dia melotot tapi tertawa lebar, aneh sekali. Dan ketika Fang Fang heran bahwa lawan bicaranya itu tidak marah maka Tong-taijin mengebutkan baju dan seorang pengawalnya tiba-tiba menarik sebuah kursi.

"Mari duduk," pembesar itu menawari, ramah. "Bicara sambil berdiri sungguh tidak enak sekali, anak muda. Aku dapat bicara tentang ini dan akan kujelaskan padamu bahwa semuanya itu tidak benar”

"Bohong!" Cin-lopek tiba-tiba berseru. "Kau jelas menaikkan pajak dan mencekik kami dengan harga kebutuhan pokok yang selangit, Tong-taijin. Dan kau mengumbar kesenangan diri sendiri sementara rakyat kecil kau suruh mengencangkan i-kat pinggang!"

"Hm, itu tidak betul," sang pembesar mengerling sekejap. "Kau Cin-lopek, bukan? Petani yang gandumnya dulu kurang?

"Benar, itulah aku," sang kakek bicara gagah. "Tapi bukan kurang, taijin, melainkan anak buahmu yang membuangnya dan menumpahkannya di jalan!"

"Dan kau, siapa?" sang pembesar memandang pemuda di sebelah kiri Fang Fang, tak memperdulikan kakek itu lagi. "Apakah ada sesuatu yang merugikan dirimu hingga kau datang ke sini?"

"Aku... aku Thi Bun. Aku... aku tak ada sesuatu yang kualami. Aku hanya ikut teman-teman di luar sebagai perwujudan setia kawan!"

Tong-taijin tertawa. Melihat pemuda itu melirik sepundi-pundi uang emas di atas meja tiba-tiba pembesar ini geli. Fang Fang mengerutkan kening karena tiba-tiba pemuda yang tadi berani dan gagah itu mendadak bersikap lain ketika melihat sepundi-pundi uang. Dan karena uang itu ada yang tercecer di atas meja karena pundi-pundi itu tak rapat maka Thi Bun yang meliar matanya dan tergerak oleh setumpuk uang demikian banyak tiba-tiba hilang "kepahlawanannya" terganti oleh rasa keinginan disogok uang sebegitu jumlahnya, yang tadi ditolak mentah-mentah oleh Fang Fang.

"Kau ingin uang itu?" sang pembesar meraup, menyambar pundi-pundi. "Apakah kau ingin menjadi pembantuku dan tidak memusuhiku?"

"Aku... aku mau!" sang pemuda tiba-tiba bergerak. "Aku memang tak memusuhi mu secara serius, taijin. Aku hanya coba-coba menguji kebijaksanaanmu belaka. Kalau kau mau memberikan uang itu tentu saja aku akan berdiri di belakangmu!"

"Ha-ha, dan dua orang ini?" Tong-taijin menunjuk Fang Fang dan Cin-lopek. "Apakah balik akan kaumusuhi?"

"Ah, mereka orang-orang bodoh. Diberi sekantung uang tak mau dan coba-coba bersikap pahlawan. Kalau aku tentu saja tak seperti mereka, persetan dengan orang-orang di luar itu dan biarkan saja anjing menggonggong!"

"Ha-ha, kalau begitu bawalah uang ini, Thi Bun. Nikmati dan jadilah kau sebagai pembantuku. Pergilah ke belakang dan berjaga-jagalah bersama pengawalku!"

Thi Bun girang bukan main. Melihat Tong-taijin melempar dan memberikan liangnya tiba-tiba dia girang menyambar i-tu, menerima dan menjatuhkan diri berlutut seraya berulang-

ulang mengucap terima kasih. Tak disangkanya bahwa sedemikian mudah ia mendapatkan hadiah. Ia menjadi orang kaya baru! Dan ketika Tong taijin tertawa dan menyuruh dia ke belakang, diantar seorang pengawal maka Fang Fang melihat kilatan keji di pandang mata pembesar itu, tak jadi mencegah karena tiba-tiba ia menjadi muak dengan pemuda yang tadi bersamanya itu. "Thi Bun, kau manusia tak tahu malu. Begitu cepat dan enak kau meninggalkan kawan-kawanmu!"

"Ha-ha, tak usah iri, inkong. Kalau kau menerimanya juga bukankah Tong-taijin tak akan memberikannya kepadaku? Sudahlah, kau yang tolol dan jangan salahkan aku!"

Fang Fang gemas. Ia marah namun menahan kemarahannya itu, membiarkan saja pemuda itu dibawa ke belakang tapi tiba-tiba terdengar suara berdebuk. Sesuatu tampak jatuh dan sejenak terdengar erangan pendek. Dan ketika pengawal itu muncul dan Thi Bun tak bersamanya lagi maka pengawal itu berkata bahwa Thi Bun sakit perut di belakang, jatuh dan diistirahatkan di kamar.

"Ha-ha, pemuda itu sakit perut? Ah, terlalu sekali. Agaknya kekenyangan menerima sepundi-pundi uang!"

Fang Fang terkejut. Tiba-tiba dia ingin bergerak dan menyambar pengawal itu, tahu bahwa sesuatu telah terjadi dan Thi Bun diserang, mungkin malah dibunuh. Tapi ketika dia ingat bahwa kejadian itu pantas diterima si pemuda, karena Thi Bun adalah seorang pengkhianat maka Cin-lopekpun bergetar menyerukan bisikannya.

"Thi Bun diserang, barangkali pemuda itu malah dibunuh!"

"Hm, bagaimana pendapatmu? Apakah aku perlu menolongnya, lopek?"

"Tak usah, dia pengkhianat!" dan ketika Fang Fang mengangguk dan merasa sependapat maka Tong-taijin

memandangnya lagi dan menyuruhnya duduk, kini bersama Jim-ciangkun dan Cin-lopek.

"Mari… mari… duduklah. Kita dapat bercakap-cakap lebih leluasa, anak muda. Dan bagaimana aku harus memanggilmu, maksudku, siapa namamu!"

"Panggil saja aku Giam-ong (Dewa Maut)," Fang Fang tertawa mengejek. "Aku tak perlu memperkenalkan diri kepada o-rang-orang yang licik dan curang, Tong-taijin. Kalau kau tak tahu siapa aku malah kebetulan, aku dapat bergerak lebih leluasa!" Fang Fang duduk, menyeret kursi yang diberikannya itu dan Tong-taijin-pun merah kembali. Kalau saja pemuda itu tidak dikenalnya sebagai pemuda yang luar biasa dan hebat tentu pembesar ini sudah membentak dan menyuruh orang-orangnya menyerang. Namun karena Fang Fang dapat melepaskan sebelas tembakan dalam satu gerakan saja maka pembesar ini berhati-hati dan melotot saja.

"Hm, kau anak muda yang jumawa," katanya. "Baiklah, aku akan menyebutmu sebagaimana adanya saja, anak muda. Dan sekarang apa yang hendak kaurunding-kan!"

"Aku tidak hendak merundingkan apa-apa," Fang Fang tertawa. "Melainkan hendak berkata padamu bahwa kembalilah sebagai pembesar yang jujur dan adil terhadap rakyat. Kau sewenang-wenang, kau penjahat berkedok domba. Aku tak suka ini dan hendak bertanya kenapa kau menindas dan mempermainkan rakyat…"

"Brakk!" meja itu digebrak, tiba-tiba Tong-taijin tak dapat menahan marahnya lagi. "Keparat jahanam kau, anak muda. Kalau begitu mampuslah dan terima ini!" Tong-taijin memberi tanda, puluhan pengawal yang ada di situ tiba-tiba membentak dan menerjang Fang Fang. Pemuda i-ni membelakangi mereka dan golok serta tombak berhamburan menyambar punggung, ada di antaranya yang menyambar Cin-lopek pula. Tapi ketika Fang Fang menjentik dan tanpa menoleh ke belakang ia mampu membuat semua senjata itu

terpental, hanya dengan sentilan kuku jarinya belaka maka pengawal kaget dan Tong-taijinpun terbelalak lebar-lebar.

"Ting-ting-crangg!"

Fang Fang membuat orang-orang itu jatuh bangun. Para pengawal yang membentak dan menerjang ini bukan saja terpental senjatanya melainkan juga berpelantingan ke sana ke mari. Mereka berteriak dan berseru kaget karena tangkisan Fang Fang tadi menjalar sampai ke tubuh mereka, bagai disengat listrik karena Fang Fang mengerahkan sinkangnya yang berhawa panas, jadi tentu saja mengejutkan orang-orang itu. Dan ketika orang-orang itu berteriak dan kaget serta pucat tiba-tiba Tong-taijin yang ada di depan Fang Fang mengeluarkan senjata api dan menembak pemuda itu, dari jarak dekat.

"Awas..... dor!"

Teriakan Cin-lopek tak berguna. Tong-taijin telah meletuskan senjatanya dan menyambarlah sebutir peluru dengan kecepatan luar biasa ke arah Fang Fang, dielak-pun tak mungkin Fang Fang mampu. Tapi ketika Cin-lopek berteriak dan Fang Fang tersenyum menyeringai, aneh sekali, maka kakek itu melongo melihat peluru itu mental bertemu dada Fang Fang.

"Tang!"

Peluru seperti menghantam tembok baja. Sang kakek membelalakkan mata lebar-lebar sementara Tong-taijinpun seakan tak percaya. Fang Fang kebal dari senjata api! Tapi ketika Tong-taijin membentak dan melepas tembakan lagi, dua kali berturut-turut maka Jim-ciangkun yang duduk di sebelah dan cepat melempar tubuh bergulingan tiba-tiba juga menembak Fang Fang dari samping.

"Dor-dor-dorr…!"

Fang Fang mengebutkan ujung lengan bajunya. Empat tembakan berturut-turut yang menyambar pemuda ini tiba-tiba dikebut dan peluru-peluru Itupun mental. Tong-taijin terpekik sementara Jim-ciang-kunpun terbelalak lebar-lebar, pucat. Tapi ketika Tong-taijin teringat sesuatu dan pembesar itu tampaknya terkejut tiba-tiba dia berteriak, kabur dan melarikan diri.

"Dia Fang Fang, murid Si Dewa Mata Keranjang!" dan ketika pembesar itu lari terbirit-birit sementara Fang Fang sudah diserang atas aba-aba Jim-ciangkun maka komandan Jim yang terkejut oleh teriakan itu tiba-tiba juga membalik dan kabur, membiarkan saja puluhan orangnya mengeroyok Fang Fang, apalagi ketika dari luar terdengar bentakan-bentakan dan seruan riuh-rendah dari rakyat di luar yang rupanya tiba-tiba menyerbu masuk, mendengar tembakan dan letusan-letusan tadi.

"Masuk, serbu! Tuan penolong kita dicurangi!"

Fang Fang membelalakkan mata. Dia melihat ratusan orang tiba-tiba menyerang dan memasuki gedung Tong-taijin itu, berteriak-teriak, menghantam dan memecahkan kaca jendela serta mengobrak-abrik tempat itu. Gegerlah suasana ketika dari kamar-kamar yang didobrak terdengar jeritan dan pekik wanita-wanita muda, selir atau isteri-isteri Tong-taijin itu. Dan ketika semuanya menjadi hiruk-pikuk dan Fang Fang menangkis hujan serangan, yang dilancarkan para perajurit atau pengawal itu maka dia menjadi gemas dan marah karena Tong-taijin, biang penyakit itu merat bersama Jim-ciangkun. "Keparat!" Fang Fang mendorong dan mengibas orang-orang itu. "Enyahlah kalian, tikus-tikus bodoh. Dan menghadaplah ke Dewa Keadilan!" Fang Fang merobohkan dan melempar orang-orang ini, berkelebat dan menyelinap ke sana ke mari karena tiba-tiba dia ingin mengejar dan menangkap Tong-taijin itu. Cin-lopek disambarnya dan dibawanya menjauh dari semua keributan itu. Kakek ini tadi dikempit ketika Fang Fang

menghadapi hujan serangan. Dan ketika Fang Fang menurunkannya dan sudah berada di luar, menepuk dan menyuruh kakek itu meredakan teman-temannya maka kakek ini bengong melihat Fang Fang berkelebat menghilang.

"Lopek, suruh teman-temanmu itu menahan diri. Jangan merusaki gedung. Aku mengejar Tong-taijin dan cegah mereka berbuat semaunya!"

Kakek ini melongo. Untuk kesekian kalinya lagi dia melihat sesuatu yang tak masuk di akalnya. Tadi pemuda itu mampu menerima peluru-peluru panas dan kini terbang mengejar Tong-taijin. Sebuah kereta berdepan di sana dan Tong-taijin lewat belakang. Rupanya, pembesar itu tahu diri dan ketakutan, gentar melarikan diri dan Fang Fang tentu saja geram. Tong-taijin itu tiada ubahnya pembesar-pembesar lain yang selalu ketakutan dan pengecut kalau menerima bahaya. Mau enaknya tapi tak mau getahnya! Maka ketika Fang Fang membentak dan terbang mengejar, dipandang dan disaksikan Cin-lopek yang ah-oh-ah-oh ternganga di sana maka Fang Fang meluncur secepat setan mendahului kuda yang berlari kencang.

"Berhenti!" kuda meringkik panjang. '"Keluar dan terima hukumanmu, Tong-taijin. Atau aku menyeretmu dan kau kuserahkan kepada rakyat!"

Namun tembakan membabi-buta tiba-tiba menyambutnya. Fang Fang telah ber-jungkir balik dan menahan kuda yang sedang berlari kencang itu. Empat ekor kuda ditahannya dengan kedua lengan terangkat dan kuda tak mampu melawannya. Hebat sekali pemuda ini. Tapi ketika tembakan meluncur membabi-buta dan Fang Fang kaget serta marah maka kereta itu diangkat dan kuda serta segala isinya terbanting berhamburan.

"Bedebah, kubunuh kau!"

Jerit dan pekik meluncur tumpang-tindih. Fang Fang telah membanting dan membalik seisi kereta. Empat ekor kuda itu tak mampu melawannya dan mereka-pun terguling menggelepar-gelepar. Empat penghuni kereta mencelat terlempar dan mereka itulah yang menjerit dan memekik, campur-aduk dengan ringkik kuda. Tapi ketika tak satupun adalah Tong-taijin dan Fang Fang terbelalak karena mereka itu hanya kusir dan tiga pengawal maka Fang Fang tertegun namun sudah menyambar seorang di antara mereka, mencekik lehernya.

"Di mana Tong-taijin, dan juga Jim-ciangkun!"

"Ak... aku tak tahu. Ta... tanya pemimpin kami, siauw-hiap (pendekar muda). A.... aku sungguh tak tahu.... bruk!" Fang Fang membanting orang itu, berkelebat dan sudah menyambar yang ditunjuk. "Kau juga tak tahu? Minta kubanting mampus?"

"Am... ampun. Tong-taijin ke selatan, siauw-hiap. Ka... kami memang disuruh mengecohmu.... bruk!" orang itupun dilempar, menguik dan terbanting pingsan di sana. Fang Fang menjadi marah karena dia ternyata ditipu. Sang biang keladi a-da di tempat lain. Dan ketika dia berkelebat dan menendangi orang-orang itu, yang seketika mencelat dan terbanting pingsan maka Fang Fang sudah bergerak dan terbang ke selatan.

"Terkutuk, jahanam keparat. Awas kau, orang she Tong. Kujantur dan kupelintir lehermu nanti!"

Fang Fang mengepal-ngepal tinju. Dia memang naik darah dan gusar bahwa untuk pertama kali ini dia ditipu mentah-mentah. Babi yang dicari ternyata kabur ke arah lain sementara yang didapatnya hanya empat ekor kucing kurus. Bedebah, terkutuk! Dan ketika Fang Fang mengerah kan ginkangnya dan kembali ke selatan, melewati lagi gedung itu maka dilihatnya orang-orang di dalam gedung sudah agak reda. Jeritan dan bentakan tak terdengar lagi dan rupanya

rakyat sudah berhasil menundukkan orang-orangnya Tong-taijin itu, para pengawal yang kejatuhan sial. Tapi karena dia harus mengejar lawan dan Tong-taijin tentu semakin jauh maka Fang Fang melewati saja dan orang-orang di dalam gedung terpekik melihat bayangannya yang meluncur secepat setan.

"Heii, itu tuan penolong kita!"

"Dan dia terbang seperti burung, ah!" dan ketika seruan atau pekik kagum terdengar di sana-sini, karena Fang Fang berkelebat dan meluncur seperti burung rajawali maka pemuda itu melambaikan tangan dan lenyap ke selatan. Fang Fang tak mau memasuki gedung itu karena tak ingin kehilangan jejak Tong-taijin. Di gedung itu sudah ada Cin-lopek dan dia percaya kakek itu pasti dapat mengendalikan teman-temannya, karena rakyat melihat bahwa kakek inilah yang paling dekat dan mengenal Fang Fang. Maka ketika dia terbang dan mengerahkan kepandaian lari cepatnya maka Fang Fang sudah keluar kota dan benar saja melihat larinya sebuah kereta yang dipacu kencang, mirip diburu hantu.

"Berhenti!" Fang Fang membentak dari belakang. "Aku telah menangkapmu, Tong-taijin. Jangan lari dan siaplah menerima hukuman!"

Namun, mana kereta itu mau berhenti? Justeru mendengar suara Fang Fang tiba-tiba kusirnya membentak sang kuda. Kusir ini ketakutan dan kuda mencong-klang lebih cepat lagi. Mereka meringkik panjang dan laripun seolah terbang. Tapi ? ketika Fang Fang membentak dan menarik besi di belakang, yakni sambungan kereta kalau ingin digandeng dengan kereta yang lain maka kuda terkejut ketika tiba-tiba tertahan dari belakang, seolah diganduli atau dicengkeram sebuah tangan raksasa.

"Riiitttt….!"

Roda kereta berderit panjang ketika bergesek dengan batu-batu yang keras di jalanan. Lelatu api bahkan sampai berpijar dan keempat ekor kuda yang ada di depan sampai meringkik dengan kedua kaki terangkat tinggi-tinggi. Bukan main hebatnya tenaga Fang Fang. Tapi ketika pemuda itu menghentikan kereta dan kusir di depan terpelanting kaget, karena tak mampu menguasai kendaraannya lagi maka tiba-tiba letusan senjata api berhamburan dari dalam.

"Dor-dor-dorr!"

Fang Fang mengumpat. Lagi-lagi dia ditembak dari dalam namun dengan sigap pemuda ini melejit ke kanan. Di situ ada pintu kereta dan Tong-taijin serta orang-orangnya menembak ke belakang, karena memang dia ada di belakang. Tapi begitu dia sudah di sisi kereta dan pintu itu ditendang dan dijebol maka para penembak tampak terkejut namun tak mampu menge lak ketika Fang Fang berkelebat dan menotok roboh mereka.

"Tuk-tuk-tuk!"

Fang Fang marah dan geram. Di dalam kereta samar-samar tampak seorang pendek gendut yang dikira Tong-taijin. Fang Fang merobohkan terlebih dahulu orang ini dan menendangnya keluar, baru yang lain. Tapi ketika semua menggelinding dan merintih-rintih di luar, minta ampun, maka Fang Fang tertegun karena si gendut itu ternyata bukan Tong-taijin!

"Heh, mana jahanam keparat itu? Kalian mempermainkan aku?" Fang Fang r menyambar dan mencengkeram si pendek gemuk ini, yang kontan menjerit dan mengaduh-aduh. "Mana Tong-taijin dan Jim-ciangkun?"

"Am... ampun!" si gendut itu mengelepar-gelepar. "A... aku tak tahu, siauw-hiap. Dia... dia tak kuketahui ke mana..."

"Bohong!" Fang Fang menjepit jalan darah di belakang tengkuk, yang membuat orang seperti digigit semut api. "Kau

tak mau memberi tahu dan sengaja melindungi jahanam she Tong itu? Kau minta mampus? Baik, rasakan itu dan jangan mengaku sampai kau benar-benar tobat!" dan si gendut yang kontan saja berteriak-teriak tak tahan tiba-tiba mengiba dan berkata bahwa Tong-taijin ke kota Chang-sha, ibu kota propinsi. . "Dia... dia menghadap gubernur Gak. Minta tolong dan perlindungan!"

"Hm, Gak-taijin? Mau bersembunyi dan berlindung di sana? Bedebah, biarpun berlindung di sarang siluman tetap akan kucari, babi gemuk. Kalau begitu tidurlah dan tenang-tenang di sini.... plak!" Fang Fang menampar, menepuk atau memukul dahi si gemuk itu dan kontan "babi" ini mengeluh. Dia terlempar dan pingsan tak sadarkan diri. Dan ketika yang lain-lain pucat dan menggigil minta ampun, Fang Fang mendepak dan tak perduli maka orang-orang itu terlempar dan terbanting pingsan pula di sana.

Selanjutnya Fang Fang berkelebat dan langsung ke Chang-sha. Dia belum pernah ke kota itu dan Gak-taijinpun belum pernah dikenalnya. Tapi karena gubernur itu bawahan Cun-ongya dan dia sudah mengenal nama maka Fang Fang menggerakkan tubuhnya dan terbang ke sana. Ada beberapa jalan ke ibu kota propinsi itu dan Fang Fang diam-diam bingung. Jalan manakah kiranya yang diambil Tong-taijin? Kalau dia mampu menangkap pembesar itu tidak di rumah Gak-taijin tentu lebih baik. Dia tak usah berurusan dengan gubernur dan membawa kembali pembesar itu kepada rakyat. Rakyat Se-wailah yang akan mengadili, karena dikhwatir-kan atasan Tong-taijin itu akan membela atau sedikitnya melindungi bawahan. Tapi ketika Fang Fang tiba di Chang-sha, melakukan perjalanan cepat dan tak berhasil menangkap pembesar itu di tengah jalan maka yang dihadapi pertama kali adalah seraut wajah manis dari seorang gadis cantik!

"Selamat datang, ini tentu Fang Fang siauw-hiap si Playboy Dari Nanking. Si-lahkan masuk. Mari... mari, Fang-kongcu. . . Kau tentu mencari Gak-taijin. Kebetulan, ada di dalam!"

Fang Fang tertegun. Si cantik nan manis yang tiba-tiba membuat hatinya berdetak itu sudah menyambut dan menyapanya di depan pintu. Tadi dia melewati pen jagaan beberapa orang pengawal dan entah bagaimana gadis cantik ini tiba-tiba tahu kedatangannya, dan lebih lagi, namanya! Tapi mendengar orang menyebutnya sebagai "playboy" maka Fang Fang berkerut dan tidak senang. "Maaf, kau siapa?"

"Hi-hik, akan kauketahui nanti di dalam, kongcu. Yang jelas, tolong lepas dulu topeng karetmu itu karena aku ngeri!"

-o~dewikz~abu~-o-

Jilid : XXIV

FANG FANG terkejut. Tiba-tiba dia sadar bahwa dia masih mengenakan topeng nya itu, topeng karet di mana kedua bola matanya kelihatan sedikit. Tapi karena dia tak mengenal siapa gadis ini sementara gadis itu mengenalnya maka dia ragu membuka topengnya itu.

"Kenapa tidak segera dibuka? Kau takut dikenal orang? Hi-hik, lucu. Kau sudah kukenal, Fang-kongcu. Dan percuma kau menyembunyikan wajahmu itu. Kalau kau masuk dengan cara begini salah-salah Gak-taijin tak mau menemuimu!"

Terpaksa, karena itu dirasa benar maka Fang Fang membuka dan melepas topengnya itu. Dan begitu dia memperlihatkan wajah maka yang pertama adalah seruan kagum yang keluar, seruan dari mulut mungil itu,

"Ah, tampan. Gagah dan tampan!"

Fang Fang semburat. Biasanya, laki-lakilah yang memuji wanita, bukan wanita yang memuji laki-laki, apalagi begitu

terang-terangan. Tapi Fang Fang yang menyeringai dan berdegup jantungnya sudah dibuat dag-dig-dug, maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang wanita yang bukan "mentah" lagi.

"Apakah begini caramu mempersilahkan tamu?" Fang Fang tertawa menekan debaran jantungnya. "Apakah Gak-taijin menyuruhmu untuk melancarkan pujian-pujian sebelum menghantam aku dari belakang?"

"Ah, hi-hik. Kau terlalu berprasangka buruk, kongcu. Kau tampaknya seperti orang ketakutan. Apakah begini murid Dewa Mata Keranjang yang lihai dan sakti? Apakah begini kau mencurigai tuan rumah?"

"Hm, aku tidak curiga, juga tidak takut. Tapi hati-hati kukira adalah watak semua orang! Eh, aku tak mau ngobrol lagi denganmu, nona. Kupikir cukup dan antarkan aku!"

Si gadis tertawa. Akhirnya Fang Fang diajak ke dalam dan masuklah pemuda itu menemui Gak-taijin. Di beberapa ruangan Fang Fang bertemu dengan pengawal-pengawal lagi namun mereka itu tak mengganggunya. Mereka bahkan mengangguk dan memberi hormat di depan gadis itu, menyebutnya "Leng-siocia" (nona Leng). Dan ketika Fang Fang mulai tahu nama orang sementara gadis itu tersenyum-senyum dan terus melangkah ke dalam akhirnya Fang Fang disuruh menunggu dan duduk di ruangan hijau.

"Aku akan memanggil taijin. Silahkan duduk dan tunggu dulu sebentar di sini."

"Hm," Fang Fang berdebar. "Kau tak akan lama-lama, bukan?"

"Hi-hik, memangnya kenapa? Kau tak dapat jauh dariku?"

Fang Fang terkejut. Si gadis tertawa namun sudah membalikkan tubuhnya. Kata-katanya tadi jelas "tantangan" dan Fang Fang membelalakkan mata melihat pinggul si gadis

menari-nari. Amboi, betapa indah dan hebatnya. Dan ketika pinggul itu malah sengaja digoyang-goyang dan jakun Fang Fang naik turun maka birahi atau nafsu Fang Fang tiba-tiba mulai bergolak.

Entah kenapa mendadak Fang Fang merasa "syur". Dia tertarik dan mau tak mau terpikat kepada Leng-siocia ini. Dan karena sikap serta kata-kata orang begitu menantang dan menarik hatinya maka meskipun di luarnya dia bersikap dingin dan acuh namun di dalam sebenarnya Fang Fang sudah mulai panas!

Tapi tak lama kemudian Fang Fang menghentikan lamunannya itu. Bayangan Leng-siocia yang begitu memikat dan aduhai, terutama pinggulnya yang naik turun begitu berirama mendadak terganti oleh masuknya seorang laki-laki tinggi kurus berwajah segar. Laki-laki ini diiring Leng-siocia, datang dan belum apa-apa sudah melambaikan tangan kepadanya, tertawa, seolah seruan sahabat yang lama tidak jumpa. Dan ketika Fang Fang bangkit berdiri dan dapat menduga itulah tentunya Gak-taijin maka laki-laki ini sudah menyapanya dari jauh,

"Hai, sudah lama menunggu aku, Fang-kongcu? Ha-ha, maaf. Aku baru saja mandi dan diberi tahu Ci Leng ini. Selamat datang, sebuah kehormatan besar bagiku bahwa kau mengunjungi aku. Ada pesan dari Cun-ongyakah?"

Fang Fang tertegun. Gak-taijin kiranya seorang gubernur ramah yang begitu simpatik. Sikap dan kata-katanya penuh persahabatan dan lembut. Fang Fang cepat membalas hormat orang ketika Gak-taijin sudah berdiri di depannya, tertawa dan seharusnya dialah yang terlebih dulu memberi hormat tuan rumah. Dan ketika dia terbelalak dan menggeleng, bukan sebagai urusan Cun-ongya maka dia bertanya bagaimana Gak-taijin dapat menduganya begitu.

"Gampang, kau terkenal sekali di kota raja. Gurumu adalah sahabat Cun-ongya. Kalau bukan suruhan Cun-ongya apa lagi maksudmu datang ke mari? Benarkah begitu, kongcu?"

"Tidak," Fang Fang menggeleng, melihat Leng-siocia tersenyum padanya, mata memain, lincah berkelak-kelok. "Aku., aku datang sebagai utusan diriku sendiri, taijin. Maksudku, hm... aku mau mencari Tong-taijin, bupati Se-wai!"

"Ah, ada apakah? Dan kau membawa senjata api! Aduh, ngeri aku melihat dandananmu ini, kongcu. Kau bukan lagi seperti pemuda Han melainkan koboi yang mau ngamuk! Ah-ah, lepaskan pistolmu itu dan jangan menakut-nakuti aku. Kaisar sudah melarang senjata api dan penduduk tak boleh memilikinya!"

"Itulah," Fang Fang mulai gugup, melihat Ci Leng atau Leng-siocia itu mengganggunya dengan bola mata yang terus memain. "Aku justeru melihat ini pada diri bupati Tong itu, taijin. Dan aku mau menangkapnya karena dia membuat onar dan kekacauan di Se-wai!"

"Hm, benarkah? Masa seorang bupati malah mengacau dan membuat onar di daerahnya sendiri? Omongan apa ini, Fang-kongcu ?"

"Kau boleh membuktikannya kepada rakyat, taijin. Aku melihat dan membuktikannya sendiri. Aku datang memang untuk urusan itu!" dan ketika Fang Fang disuruh duduk dan tenang, karena pemuda ini tampak gugup maka Gak-taijin bertanya apa saja yang terjadi, ada apa di kota Se-wai.

"Selama ini aku tak mendengar apa-apa, semuanya beres. Bagaimana tiba-tiba bisa begitu? Dan kenapa kau mencari bupati itu ke sini? Apakah dia lari ke sini?"

"Benar, rakyat mengamuk dan mengobrak-abrik gedungnya, taijin. Dan aku mengejar serta mau membekuk bupati itu. Dia menyerangku dan menembakku berkali-kali. Lihat, bajuku berlubang-lubang oleh kecurangan Tong-taijin

itu!" dan ketika Fang Fang memperlihatkan dan menunjukkan bajunya yang berlubang-lubang, tembus peluru maka Gak-taijin membelalakkan mata dan tampak takjub.

"Luar biasa, dan kau tak apa-apa. Ah, betul kata orang bahwa kau kebal senjata api. Hebat, kau mengagumkan sekali sebagjai murid gurumu itu. kongcu. Aku benar-benar merasa takjub dan kagum akan ini!"

"Maaf," Fang Fang tersipu. "Aku bukan mau pamer kepandaian, taijin, melainkan mau melapor dan memberi tahu sepak terjang bupati itu. Dia kurang ajar, patut dihukum!"

'Hm-hm, tentu.... tentu. Dia anak buahku, kongcu. Dan aku tentu akan memeriksanya. Kalau betul dia melakukan tindakan-tindakan itu tentu dia kuperingat-kan keras. Tapi aku harus mendapatkan bukti-bukti. Aku tak boleh gegabah!"

“Taijin tak percaya kepadaku?"

"Bukan... bukan begitu!" sang gubernur tertawa menggoyang lengan. "Hanya sebagai atasan yang baik tentu aku harus mengumpulkan bukti-bukti yang cukup, kong-cu. Jangan sampai menjatuhkan hukuman terlalu ringan kalau tidak mencari bukti dari orang-orang lain lagi. Bukankah aku harus ke Se-wai dan mencari keterangan di sana? Dengan demikian bisa adil menjatuhkan hukuman, jangan sampai kurang!"

"Dan kongcu tak perlu khawatir," Ci Leng tiba-tiba berkata. "Gak-taijin adalah orang jujur dan bijaksana, tak mungkin membela atau melindungi bawahan sendiri kalau terbukti bersalah, apalagi berat!"

"Hm," Fang Fang tiba-tiba teringat. "Siapakah Leng-siocia ini, taijin? Bolehkah aku tahu?"

"Ah, dia tak memberitahukannya kepadamu?"

"Tidak."

"Ha-ha, terlalu. Ini adalah kepala pengawal di sini. Dia pembantuku terpercaya!" dan ketika Fang Fang tertegun dan membelalakkan mata, karena gadis atau wanita itu ternyata adalah kepala pengawal, berarti seorang yang berkepandaian maka tiba-tiba dia mendesah dan bangkit berdiri.

"Ah, kiranya kau adalah kepala pengawal. Pantas, semua tunduk padamu dan begitu hormat. Ah, aku yang tak menyangkanya, nona. Maaf kalau tadi aku bersikap kurang hormat!" dan Fang Fang yang buru-buru menjura di depan si gadis tiba-tiba gembira dan ingin menjajal kepandaian lawannya ini. Kalau lawan sudah disebut sebagai kepala pengawal tentu hebat kepandaiannya. Maka begitu memberi hormat dan gembira merangkapkan lengan tiba-tiba Fang Fang sudah mengerahkan sinkangnya dan ingin tahu sampai di mana kekuatan gadis itu.

"Plak!" Fang Fang melihat Leng-siocia tertawa, cepat mengebutkan lengan baju. "Aku tak berani menerima hormatmu, kongcu. Terlalu tinggi!" dan ketika Fang Fang tergetar dan cepat menambah tenaga, karena lawan memukulnya balik maka kedua orang itu bergoyang-goyang sejenak tapi Ci Leng akhirnya terhuyung mundur dengan muka pucat. Fang Fang segera tahu bahwa gadis ini cukup hebat, meskipun masih kalah olehnya. Dan ketika dia girang bahwa gadis ini lumayan juga maka cepat dia menarik tenaganya dan buru-buru menahan pundak gadis itu yang otomatis tertarik ke depan.

"Maaf.... maaf, aku kagum kepadamu, Leng-siocia. Kiranya kau memang benar-benar hebat!" dan ketika gadis itu semburat karena kalah kuat, mendongkol tapi lega bahwa Fang Fang tak sombong, karena pemuda itu menarik kembali tenaganya dan menahan pundaknya maka gadis ini tersipu malu namun juga kagum.

"Kau hebat, Fang-kongcu. Tapi akulah yang seharusnya kagum. Aku belum apa-apa dibanding denganmu dan kepandaian-mu benar-benar tinggi sekali!"

Fang Fang tersenyum. Gak-taijin sudah tertawa karena dia maklum akan adu tenaga tadi, hal yang biasa dilakukan orang-orang kang-ouw karena begitulah biasanya mereka. Dan ketika Fang Fang disuruh duduk kembali dan Ci Leng berdiri di belakang sang gubernur maka Gak-taijin berjanji bahwa urusan itu akan diselesaikannya.

"Aku belum menerima kedatangan bawahanku itu, tapi kalau kongcu tak percaya boleh saja menyelidiki rumah ini-. Kuberi kebebasan!"

"Tidak," Fang Fang mulai malu, melihat pembesar ini rupanya jujur dan sungguh-sungguh. "Kalau dia belum datang biarlah aku menunggunya juga, taijin. Toh aku harus membalas padanya untuk hutang beberapa peluru-peluru itu."

"Hm, harap kongcu tidak main hakim sendiri. Kalau kau sudah melaporkannya kepadaku maka akulah yang bertindak, kongcu. Kau sebagai saksi kalau bawahanku itu menyangkal. Kongcu tentu tak akan menghilangkan mukaku, bukan?"

Fang Fang sadar, merasa di rumah o-rang, mengangguk dan menyatakan baiklah dia menyerahkan persoalan itu kepada Gak-taijin. Dan ketika sang gubernur tersenyum dan bangkit berdiri maka Gak-taijin berkata akan mengutus orang-orangnya ke Se-wai, mencari bukti.

"Biarlah kongcu ditemani Ci Leng ini dulu. Kalau ada apa-apa tentu pembantu-ku ini dapat menolong dan silahkan beristirahat."

Fang Fang tak berkutik. Setelah dia berhadapan dengan Gak-taijin dan melihat bahwa pembesar itu begitu simpatik dan ramah maka dia merasa mati kutu, apalagi semua menyambut baik dan Gak-taijin sendiri berjanji akan menangani bawahannya. Maka ketika sang pembesar

meninggalkannya dan Ci Leng menyambar lengannya, hal yang mula-mula mengejutkan maka Fang Fang malah gembira dan bangkit gairahnya ketika gadis itu mengajaknya berdua.

"Aku memiliki kamar di belakang, kebetulan kamar sebelah kosong. Nah, itu untukmu, Fang-kongcu. Kita dapat bercakap-cakap dan bebas melakukan apa saja. Mari, kuantar dan kita ngobrol di sana!"

Fang Fang Ci Leng tak malu-malu memegang lengannya dan dia-pun juga tak sungkan-sungkan memegang lengan orang. Dan karena Fang Fang pada dasarnya suka kepada wanita cantik dan dia persis gurunya maka begitu diajak ke belakang dan diberi kamar di sebelah kamar Ci Leng tiba-tiba Fang Fang lupa kepada "perjanjiannya" dengan kakek lihai Bu-tek Sin-kun tentang mengendalikan hawa nafsu berahi.

"Aku tak akan bermain sex. Aku akan mengekangnya. Boleh kita sama-sama lihat, locianpwe. Dan jangan buru-buru men tertawakan aku!"

Itulah janji Fang Fang dulu. Tapi apa yang terlihat sekarang? Fang Fang sudah terlanjur dibetot dan tertarik semangatnya oleh si cantik ini. Ci Leng bukanlah gadis biasa saja yang tak tahu gerak-gerik lelaki. Gadis itu mampu menaikkan tekanan darah seseorang dengan tingkah dan lakunya, juga lenggang atau langkah kakinya itu. Dan karena Fang Fang tertarik dan kagum akan sepasang pinggul o-rang yang indah menari-nari maka tak lama kemudian diapun sudah menyentuh dan meraba pinggul ini. Dan ketika Ci Leng tak menolak dan bahkan terkekeh, Fang Fang semakin berani maka belum satu jam saja Fang Fang sudah menjadi pemuda yang "ramah", alias: rajin menjamah!

-o~dewikz~abu~-o-

"Nah, ini kamarmu," si gadis membuka pintu kamar dan masuk. "Pengap dan agak berbau, Fang Fang. Tapi dapat kusemprot dan kusiram wangi-wangian!"

Fang Fang tertawa. Akhirnya dia menyuruh gadis itu memanggil namanya begitu saja sementara diapun memanggil Ci Leng tanpa embel-embel siocia. Mereka sekarang akrab dan satu sama lain sudah menyebut nama. Ci Leng tertawa dan Fang Fang pun tertawa. Dan ketika gadis itu menyemprot wangi-wangian sementara Fang Fang melepas topeng karetnya, menyimpan tapi masih menggantung dan melekatkan pistol tak jauh dari pinggang maka Ci Leng geli menarik kursi.

"Lucu, kau ini seolah bukan pemuda Han saja. Kenapa membawa-bawa pistol dan tidak melepaskannya, Fang Fang? Memangnya kau takut bahaya?"

"Ha-ha, siapa takut? Aku hanya ingin bergaya, maksudku, tentu lebih gagah begini ketimbang tidak!"

"Hra, kepandaianmu tinggi, sinkangmu pun hebat. Untuk apalagi senjata api? Kau tak merasa kikuk membawanya di dalam kamar?"

"Maksudmu, kau ingin aku membuangnya? Baiklah…" Fang Fang tertawa. "Kulepas sejenak, Ci Leng. Dan mari bercakap-cakap apa yang ingin kauperbincang-kan!"

"Hm, aku ingin bercakap-cakap apa saja, kecuali pertikaian…"

"Wah, siapa mau bicara pertikaian? Aku tidak bertikai denganmu!"

"Betul, tapi bukan itu maksudku. Yang kumaksud adalah jangan kita bicara tentang Tong-taijin, itu…"

"Hm!" Fang Fang menarik napas, gemas. "Kau sudah memintanya, Ci Leng. Baiklah aku memenuhinya. Sekarang, apa yang ingin kaubicarakan?"

Gadis itu tersenyum manis, bangkit berdiri. "Kau sendiri..." katanya. "Apa yang ingin kaubicarakan? Sudah kuberi tahu bahwa sebaiknya kita bicara yang bukan masalah itu, kita bercakap-cakap dan kuambilkan dulu minuman untukmu." si cantik melenggang, mengayun langkahnya yang aduhai itu dan Fang Fang menahan napas. Kalau sudah begini, kalau sudah melihat pinggul yang menari-nari itu maka selamanya hatinya berdebur kencang. Entahlah, daya tarik gadis itu justeru di pinggulnya. Pinggul itu begitu bulat dan kalau sudah menari-nari, wow... naik turun jakun lelaki. Itu pasti! Maka ketika Fang Fang tertegun dan matanya bersinar-sinar memandang pinggul si nona, yang begitu memikat dan penuh daya pesona maka Fang Fang kaget tersipu ketika mendadak si empunya pinggul membalik, berseru,

"Heii, kau tidak dengar pertanyaanku, Fang Fang? Kau mau arak atau kopi!"

"Hm-hm!" Fang Fang tergagap. "Apa-apa boleh, Ci Leng. Tapi rasanya yang ternikmatlah yang kumau!"

"Maksudmu?"

"Ah, kau tak tahu? Sudahlah, bawa apa saja dan nanti tentu tahu!" dan ketika Fang Fang tertawa memandang bagian tubuh si nona yang paling menarik hatinya maka Ci Leng sadar dan tertawa, genit.

"Dasar mata keranjang, di mana-mana saja sama!"

"Hm, tidak!" Fang Fang bergairah. "Di sini aku lebih merasa senang, Ci Leng. Maksudku, aku lebih merasa bahagia!"

"Gombal!" dan ketika si gadis terkekeh dan membawa arak, meletakkannya di meja kecil maka Ci Leng tertawa berkata, "Fang Fang, kau benar-benar mewarisi watak gurumu. Kau pantas menjadi murid Dewa Mata Keranjang. Apalagi yang kauperoleh dari gurumu itu ilmu-ilmu merayu wanita? Kau pandai memuji, dan pasti juga pandai berdusta!"

"Hm, berdusta tentang apa? Untuk a-pa? Aku selamanya memuji setulus hatiku, Ci Leng. Dan kalau aku bilang kau cantik maka itu bukan rayuan melainkan pujian yang benar-benar tulus dari hatiku. Ah, dan kau hari ini begitu mempesona. Lenggangmu begitu aduhai dan terus terang saja aku tertarik!"

"Hush, ceriwis kau!"

"Ceriwis? Ha-ha, kalau ini dikatakan ceriwis maka aku tetap ingin ceriwis, Ci Leng. Tanyalah setiap lelaki apakah kata-kataku salah. Uh, kau menggairahkan, entah kenapa aku mendadak jatuh cinta padamu!"

"Sorry," si gadis berkelit, Fang Fang mau mencium. "I don't like it (aku tak menyukai ini), Fang Fang. Jangan main tubruk kalau ingin memikat seorang gadis!"

Fang Fang terkejut. "Kau dapat berbahasa asing?"

"Hm, sedikit-sedikit. Tentu bukan kau saja yang bisa!" dan ketika gadis itu terkekeh sedangkan Fang Fang melongo, karena tak menyangka lawan bicaranya demikian lincah maka dia sudah tersenyum tapi tiba-tiba gelap ketika ditanya tentang hubungannya dengan Sylvia, gadis yang tak dapat dilupakannya seumur hidup.

"Aku mendengar bahwa kau jatuh cinta berat kepada puteri Tuan Smith itu. Benarkah?"

"Hm, dari mana kau tahu?"

"Eh, aku pembantu Gak-taijin, Fang Fang. Dan Gak-taijin sering ke kota raja. Apa yang terjadi di sana tentu diceritakannya kepadaku. Sayang, waktu aku mengawalnya ke sana kau sedang pergi!"

"Hm-hm!" Fang Fang mendengar gadis ini berceloteh tentang perbuatannya di kota raja. "Kau menggegerkan istana, Fang Fang. Dan kau hampir saja memaksa sri baginda kaisar. Ampun, kalau bukan cintamu yang demikian berat

mana mungkin kau melakukan itu? Kau lupa segala, seperti orang gila!"

"Ya, aku seperti gila," Fang Fang terkenang itu. "Tapi sudahlah jangan bicarakan ini. Kau tentu tak ingin melukai hatiku, bukan? Kau tentu tak akan mengajak aku ke kenangan yang pahit?"

"Sorry," si gadis tersenyum. "Aku tak sengaja, Fang Fang. Tapi kudengar kau belajar bahasa asing dari gadis cantik i-tu. Dan barangkali inilah permulaannya hingga kau dapat bercakap-cakap seperti mereka."

"Not much (tak banyak)," Fang Fang sedikit pamer. "Aku hanya tahu sepatah dua patah, Ci Leng. Agaknya tak seperti kau yang kelihatannya sudah begitu pandai. Aku hanya pandai bilang 1 love you atau you love me (kau cinta padaku)'"

"Cih!" si gadis terkekeh. "Beginilah watak aslimu, Fang Fang. Selalu berkata cinta setiap melihat gadis cantik. Tapi tak apalah, akupun suka padamu!"

"Hm," Fang Fang menyambar lengan itu, mengusapnya. "Kau betul-betul suka kepadaku? Kau tak menolak kalau kuajak....”

"Eh, nanti dulu!" si nona meloncat.

"Ada uang abang sayang, Fang Fang. Tak ada uang lu gua tendang, hi-hik!"

Fang Fang tertegun. "Kau sungguh-sungguh? Kau butuh uang?"

"Ah, lelaki bodoh. Siapa butuh uang sepertimu ini? Hm, tidak. Aku tak butuh uang, Fang Fang. Aku mempunyai uang banyak dan cukup. Bukan, bukan itu. Maksudku, hmm... kalau kau benar-benar suka kepadaku tentu kau tak akan begitu saja bersahabat denganku. Maksudku, hm ... aku penasaran dengan ilmu silatmu tadi dan ingin belajar darimu!"

Fang Fang terkejut, tiba-tiba tertawa. "Ci Leng," katanya. "Ilmu kepandaianmu kurasa tinggi dan cukup. Apa maksudmu dengan belajar tadi? Kau penasaran kubuat terhuyung di depan tadi?"

"Benar," gadis itu tersenyum, pahit. "Aku penasaran olehmu, Fang Fang. Dan terus terang aku ingin menjajal lagi di sini.... haiitttt!" Ci Leng tiba-tiba mencabut pedang, mundur dan meloncat di sudut. "Sekarang tak ada Gak-taijin lagi, Fang Fang. Aku tak perlu sungkan padanya kalau mencoba lagi ilmu silatmu. Ayolah, kita bertanding dan akan kuserahkan segala-galanya kalau kau dapat mengalahkan aku selama seratus jurus!"

Fang Fang tertawa, tiba-tiba merasa geli. "Ci Leng, kau aneh. Kita baru saja ngobrol, masa harus berbaku hantam? Ah masalah belajar tentu saja aku mau memenuhi permintaanmu, tak usah bertan=-ding. Baiklah, simpan pedangmu dan aku sudah tertarik oleh penawaranmu tadi!" Fang Fang maju melangkah, pura-pura membujuk si nona tapi tiba-tiba secepat kilat tangannya bergerak, menotok dan melepaskan pedang di tangan gadis itu. Dan ketika Ci Leng terkejut dan memekik tertahan, kaget, maka pedang itu sudah berpindah tangan dan Fang Fang tertawa bergelak. "Bagaimana, tak perlu seratus jurus, kan? Nah, ayolah. Kita ngobrol-ngobrol lagi dan jangan buat aku takut melihat pedang!"

Fang Fang membalik dua jarinya, melontar dan tiba-tiba pedang sudah masuk kembali ke sarungnya di belakang punggung Ci Leng. Gadis itu tadi tertotok dan terkejut karena tangannya tiba-tibatak dapat digerakkan, kaku. Dia terkejut dan membelalakkan mata karena Fang Fang secara lihai menipunya, dia lengah. Tapi ketika gadis itu tertawa dan bebas kembali, Fang Fang tak menotoknya lama maka Ci Leng menubruk dan gemas memukul dada pemuda ini.

"Fang Fang, kau licik, curang. Tapi, ah... aku suka padamu!" dan ketika Fang Fang menyambut dan tertawa

mengembangkan lengan maka Ci Leng sudah berada di dekapannya dan tiba-tiba dia mencium.

"Ci Leng, aku cinta padamu!"

Sang gadis tak berontak. Ci Leng hanya mengeluarkan keluhan panjang ketika dicium, persis seekor kucing dibelai majikannya, manja tapi minta. Dan ketika Fang Fang tentu saja gembira dan segera meraba pakaian si nona maka diapun melepas itu dan membantingnya ke tempat tidur.

"Hi-hik, kau rajin sekali, Fang Fang. Seperti seekor kuda lapar!"

"Ah, bagaimana tak lapar melihat tubuh begini denok? Kau menggairahkan, Ci Leng. Kau manis dan cantik sekali. Ah, mari kita bersenang-senang!" dan ketika Fang Fang melumat dan mencium si gadis, menggebu dan melancarkan ciuman-ciuman panas akhirnya Ci Leng tak tahan dan mengerang panjang pendek, membalas dan segera mereka bergulingan melepas gairah. Fang Fang tak ingat lagi akan janjinya kepada Sin-kun Bu-tek. Fang Fang tak ingat lagi akan keadaan sekelilingnya, nafsu telah menguasainya sedemikian dalam. Tapi ketika masing-masing sudah tak berpakaian lagi dan Fang Fang kagum akan tubuh si nona mendadak Ci Leng menahan, mencegah.

"Stop, nanti dulu, Fang Fang. Benarkah kau akan memberiku pelajaran-pelajaran silatmu yang lihai!"

"Hm, tentu saja, Ci Leng. Bukankah aku sudah berjanji?"

"Kau tak menipu?"

"Asal kau tetap menjadi kekasihku!" dan ketika Fang Fang mendengus dan menubruk si nona, yang tak dapat mengelak lagi maka Fang Fang sudah berbisik bahwa semua itu akan diberikannya. Ci Leng gembira dan menyambut lawannya, terkekeh karena Fang Fang menciumi buah dadanya hingga geli. Dan ketika gadis itu membalas dan ganti menciumi Fang

Fang maka murid Dewa Mata Keranjang ini dibuat mabok dan lupa daratan. Apa yang belum pernah dialami Fang Fang telah diberikan gadis itu. Apa yang belum pernah diberikan Hong Hong telah diberikan oleh kepala pengawal Gak-taijin ini. Dan ketika Fang Fang terkejut tapi juga menggelinjang kenikmatan maka diam-diam Fang Fang kaget bahwa Ci Leng ternyata gadis yang luar biasa dalam bermain cinta. Sampai akhirnya, ketika dua jam kemudian dia dibuat terkapar maka Fang Fang mendengus-dengus seperti seekor kuda kelelahan, mandi keringat.

"Cukup, ah... cukup. Kau luar biasa dan hebat sekali. Sudah, ah... sudah, Ci Leng. Nanti lagi!"

Ci Leng terkekeh. Fang Fang dibuatnya lupa daratan karena permainannya begitu melangit. Fang Fang belum pernah merasakan apa yang seperti ini. Pemuda itu puas, puas sekali. Maka ketika Ci Leng menubruk dan memeluknya, manja, Fang Fang tersenyum bahagia mendapatkan a-pa yang dicari.

"Kau luar biasa sekali, hebat. Tapi dari mana kau bisa mendapatkan semuanya itu? Hm, kau ternyata bukan gadis sembarang gadis, Ci Leng. Kau rupanya sudah banyak bergaul dengan lelaki!"

Ci Leng tiba-tiba marah, mengerutkan kening. "Fang Fang, perlukah bicara seperti ini? Perlukah kuingatkan bahwa kau-pun bukan pemuda hijau yang masih mentah? Bukankah kau juga banyak bermain cinta dengan wanita-wanita cantik hingga kau dijuluki Playboy Dari Nanking?"

"Maaf... maaf...!" Fang Fang tertawa. "Aku hanya heran dan kagum akan permainanmu itu, Ci Leng. Bahwa sesungguhnya belum pernah aku diservis begitu selangit. Aku sebenarnya hendak memujimu, bukan membuatmu marah!"

"Kalau begitu ajari aku ilmu-ilmu silatmu itu. Aku ingin selihai dirimu!"

"Ha-ha, masa begitu gampang? Ilmu dilatih bertahun-tahun, Ci Leng, tak dapat sebulan dua. Ah, aku tak akan. mengingkari janjiku, pasti kuberi. Tapi jangan sekarang karena aku lelah!"

"Baik," Ci Leng tersenyum, tak marah lagi. "Kalau kau menepati janjimu maka setiap ilmu akan kubayar dengan setiap pelayananku, Fang Fang. Kutanggung kau akan mabok lupa daratan dan tak ingin jauh dariku!"

"Ha-ha, tanpa itupun aku merasa tak dapat jauh darimu, Ci Leng. Kau manis dan penurut sekali. Ah, sudahlah, mari ke sini dan kita tidur!"

Fang Fang meraih, mencium dan merayu si gadis hingga Ci Leng tertawa lagi. Suasana yang hampir buruk dapat berubah sekejap dalam kegembiraan lagi. Ci Leng lega dan mencium Fang Fang. Dan ketika hari-hari berikut dilewatkan penuh kegembiraan dan Fang Fang merasa bahwa agaknya dengan Ci Leng inilah dia akan menemukan kebahagiaannya maka tak terasa seminggu sudah dia berada di situ dan lupa kepada Tong-taijin!

Ini berkat kepandaian Ci Leng. Fang Fang tak merasa bahwa setiap dia mau membicarakan bupati itu maka buru-buru

Ci Leng membelokkan arah percakapan. Ada-ada saja cara gadis itu menarik Fang Fang ke perhatian lain. Tapi ketika dua minggu kemudian Fang Fang jemu di situ lagi dan teringat Tong-taijin maka dia tergugah dari kenikmatannya karena tiba-tiba Cin-lopek datang, menyusul dirinya!

Waktu itu, Fang Fang kelelahan setelah semalam dikuras Ci Leng. Nyaris tenaganya habis dan Fang Fang serasa dicopoti tulang-belulangnya. Tapi ketika pagi itu dia mendengar ribut-ribut dan telinganya yang tajam menarik semua kesadarannya maka Ci Leng yang tergeletak di sampingnya dilompati begitu saja karena ada seseorang berteriak-teriak memanggil

namanya. Fang Fang berkelebat dan langsung keluar, melihat seorang kakek dikejar-kejar beberapa pengawal dan kakek itu berteriak-teriak memanggil namanya. Fang Fang tertegun karena itulah Cin-lopek, kakek dari Se-wai! Dan ketika dia ingat bahwa urusannya dengan Tong-taijin belum beres dan aneh sekali bahwa berminggu-minggu bupati itu juga tak mun cul maka Fang Fang membentak dan bergerak mendorong pengawal, yang hampir saja menangkap atau menusukkan tombaknya ke punggung Cin-lopek.

"Berhenti, dan jangan serang kakek ini!"

Empat pengawal menjerit. Mereka terlempar karena Fang Fang menampar dan menendang, Cin-lopek disambar dan sudah diselamatkannya dari sergapan empat pengawal ini. Dan ketika kakek itu terkejut tapi girang sekali bertemu tuan penolongnya maka dia tergagap dan tergopoh berseru tertahan, menjatuhkan diri berlutut.

"Ah, aku mencari-carimu, inkong. Ada kabar buruk. Teman-teman kita dibunuh oleh pengawal-pengawal bersenjata api. Mereka... mereka dikuasai oleh teman-teman Tong-taijin!"

Fang Fang terkejut. "Apa maksudmu?"

"Aku, ah... aku tak dapat bicara banyak, in-kong. Bawa saja aku ke kuil Hek-thian. Di sana ada penjahat-penjahat yang mengatur semuanya ini. Aku... ough!" si kakek tiba-tiba menjerit, sebuah pisau menancap di punggungnya dan Fang Fang terkejut karena itulah serangan Ci Leng. Gadis itu muncul dan menyerang si kakek, di saat Fang Fang lengah karena mendengarkan kata-kata itu. Dan ketika Fang Fang terkejut dan tentu saja berteriak, si kakek sudah roboh dan tersungkur maka pemuda itu menyambar dan melotot kepada Ci Leng, kekasihnya yang baru datang dengan rambut awut-awutan, cantik dan sebenarnya menggairahkan tapi Fang Fang tak tergerak oleh semuanya ini.

"Ci Leng!" bentakan itu menunjukkan rasa marah. "Kenapa kau menyerang kakek ini dan membunuhnya9 Tidak tahukah kau bahwa dia adalah temanku? Keparat, kau gegabah sekali, seharusnya tanya dulu dan jangan sembarangan menyerang'"

"Hm," gadis itu tertawa mengejek. "Ka kek ini masuk dan bertindak liar, Fang Fang. Dia membuat ribut-ribut dan mengacau di pagi hari. Apa kata orang kalau aku tidak menghukumnya? Ini adalah tempat tinggal gubernur Gak, bukan rumah kampungan. Kalau kau ingin membelanya silahkan tapi ingat bahwa aku kepala pengawal"

Fang Fang melotot. Dia tahu dan gusar tapi apa boleh buat harus mengakui itu. Ci Leng adalah kepala pengawal dan tugasnya untuk mengamankan gedung Gak-taijin. Tapi bahwa Cin-lopek yang tak pandai silat harus diserang seperti itu dan dia kaget bahwa pisau berlumuran racun, dicabut dan tampak kebiru-biruan maka Cin-lopek saat itu mengejang dan melayang sukmama.

"Jahanam!" Fang Fang meletakkan je-nasah kakek ini. "Kau kejam dan tak kenal kasihan, Ci Leng. Tapi baiklah, aku tak akan menuntutnya dan biar aku nanti kembali lagi!"

"Kau ke mana?" Ci Leng menghadang, ketika Fang Fang berkelebat. "Kenapa buru-buru meninggalkan aku? Kakek ini tampaknya lebih berharga daripada aku, sialan!"

"Maaf," Fang Fang mendorong gadis itu. "Ada sesuatu di kuil Hek-thian, Ci Leng. Aku akan ke sana dan mcnrngkap penjahat-penjahat!"

"Heii..!" Ci Leng terpelanting, Fang Fang sudah berkelebat dan mendorongnya "Keparat kau, Fang Fang. Kau menghina aku. Habis manis sepah dibuang!" dan ketika Ci Leng membentak dan menyerang pemuda itu, berkelebat dan melepas pukulannya bertubi-tubi maka Fang Fang terkejut karena gadis itu lalu menyuruh pengawal menghadang dan berteriak-teriak, mencegah dia pergi dan tentu saja dia

terkejut. Ci Leng memaki-makinya bahwa kepergiannya itu alasan belaka, yang jelas dia hendak meninggalkan gadis itu dan melupakan Ci Leng, habis manis sepah dibuang. Dan ketika Fang Fang belum sadar bahwa sesuatu sedang dikerjakan gadis itu maka sebuah pukulan Ci Leng terpaksa ditangkisnya hingga gadis itu terbanting.

"Plak!"

Ci Leng jungkir balik memaki-maki. Fang Fang mau pergi ketika tiba-tiba seratus pengawal menghadang jalan keluarnya. Itulah atas perintah Ci Leng. Dan ketika dia terbelalak dan kaget serta marah, C i Leng sudah melompat bangun dan meneriakkan aba-aba serbu maka Fang Fang melihat gadis itu kalap membabi-bu-ta, mencabut pedangnya.

"Tangkap pemuda ini, bekuk dia. Atau bunuh!"

Fang Fang terkejut. Ci Leng sudah menyerangnya sementara seratus pengawal itu juga bergerak dan menyerang. Mereka berteriak-teriak dan rasa hormat yang tadi ada mendadak lenyap. Para pengawal itu menganggap Fang Fang benar-benar musuh dan tentu saja pemuda itu gusar. Dan ketika mereka bergerak semen tara Ci Leng menusuk dan menikam maka Fang Fang membentak dan berkelebatan mengerahkan ilmunya.

"Keparat kalian, tak tahu diri.... plak-plak-plak!" dan Fang Fang yang menampar atau mengibas orang-orang itu akhirnya membuat pengawal-pengawal berteriak kaget dan terlempar ke sana ke mari, jatuh bangun tunggang-langgang sementara Ci Leng juga terhuyung-huyung. Gadis itu mendelik dan Fang Fang heran bahwa bagaimana kekasihnya ini tiba-tiba bisa marah besar, padahal dia telah membunuh Cin-lopek. Tapi menganggap gadis i-tu cemburu karena dia lebih memperhatikan Cin-lopek daripada Ci Leng maka Fang Fang tak menduga bahwa sebenarnya gadis ini sedang menahan dirinya mati-matian agar tidak ke kuil Hek-thian. Fang Fang tak tahu dan membentak-bentak saja para penyerangnya,

meroboh-ro-bohkan pengawal sementara pedang atau serangan-serangan Ci Leng sering ditolak atau dipentalkan. Dan ketika gadis itu melengking dan marah tapi juga kagum maka Fang Fang sudah menyibak seratus pengawal itu dan meloncat pergi, terbang ke kuil Hek-thian.

"Kejar, tangkap!"

Fang Fang tersenyum. Dia tentu saja tertawa mengejek melihat Ci Leng mengejar dan menyuruh pengawal menangkap nya, hal yang menggelikan baginva. Tapi ketika terdengar letusan dan Fang Fang tersentak, kena sebutir peluru yang melubangi bajunya maka berturut-turut terdengar tembakan dan seratus pengawal itu menyerangnya dengan senjata api.

"Dor-dor-dorr!"

Fang Fang tertegun. Dia berhenti dan otomatis membalik. Hawa saktinya bekerja dan semua peluru-peluru yang mengenai tubuhnya runtuh. Pelor-pelor panas itu seakan bertemu tembok baja yang tak mempan ditembak. Dan ketika Fang Fang berkelebat dan marah membentak orang-orang itu maka dia menampar dan merampas senjata api di tangan Ci Leng.

"Berhenti, apa-apaan ini!"

Ci Leng terpelanting. Para pengawal berhenti dan semua terbelalak, mereka ngeri dan gentar menyaksikan kesaktian Fang Fang itu. Pemuda ini kebal dan tak dapat ditembak, seperti siluman! Tapi ketika Fang Fang bergerak dan menangkap Ci Leng, yang bergulingan dan memaki-maki melompat bangun maka gadis itu disambar dan dicengkeram leher bajunya.

"Ci Leng, apa artinya ini? Pasukan Gak-taijinpun mempunyai senjata api? Kau... kalian..."'

"Lepaskan!" Ci Leng membentak sengit. "Itu bukan urusanmu, Fang Fang. Mereka akulah vang mengatur dan hanva dikeluarkan pada saat-saat tertentu. Aku harus bertanggung jawab atas keselamatan Gak-taijin!"

"Tapi... senjata api dilarang. Kau tentu tahu!"

"Persetan dengan itu!" gadis ini tiba-tiba menendang. "Lepaskan cengkeraman-mu atau kau mampus, Fang Fang. Aku tak mau bicara lagi dan kau tetap di sini atau aku akan menyerangmu mati-matian!" dan Fang Fang yang sudah diserang dan dimaki-maki lagi lalu mengelak dan terheran-heran melihat ulah gadis ini. Melihat betapa Ci Leng amat gigih mencegahnya ke kuil Hek-thian, melihat betapa gadis itu mati-matian menyerangnya kalau dia pergi. Fang Fang tiba-tiba terangkat alisnya karena ini bukan lagi sekedar kecemburuan terhadap Cin-lopek. Ini tentu ada apa-apa! Dan ketika Fang Fang mulai curiga dan marah tapi belum tahu tiba-tiba kekasihnya itu merebut pistol dan meletuskannya lagi ke arah dirinya.

"Dor-dor!"

Fang Fang marah. Sekarang dilihatnya gadis ini benar-benar mau membunuhnya. Lenyap sudah cinta kasih di mata kekasihnya itu dan Ci Leng tampak beringas. Dan ketika gadis itu berteriak agar para pengawal menembak Fang Fang maka Ci Leng tiba-tiba melepas tusuk konde dan memindah pedang di tangan kiri tiba-tiba gadis itu menerjang dan lebih hebat lagi daripada tadi.

"Trak-trak-cringgg!"

Fang Fang bergerak mundur. Letusan atau tembakan kembali gencar mengenai tubuhnya. Seratus pengawal itu berteriak-teriak dan Fang Fang tentu saja gusar. Dia menjentikkan kuku jarinya mementalkan senjata di tangan Ci Leng itu, hingga beradu sendiri. Dan karena dia tadi tak melumpuhkan pengawal-pengawal itu karena mereka adalah

pembantu kekasihnya maka begitu mereka menyerang dan berteriak-teriak mendadak Fang Fang mencabut senjata api dan dengan gaya seorang jago tembak yang membanting tubuhnya di tanah tiba-tiba Fang Fang membalas dan merobohkan pengawal-pengawal itu.

"Dor-dor-dor!"

Puluhan orang menjerit. Mereka terjengkang dan terpelanting karena perge-langan tangan mereka terluka. Senjata di tangan terlepas dan itulah berkat tembakan jitu Fang Fang yang tak mau memberi ampun lagi. Pemuda ini bergulingan dan menembak yang lain-lain lagi, persis cowboy yang membalas dendam kesumat. Dan ketika Ci Leng terpelanting dan men-jeiit di sana, pergelangan tangannyapun terluka maka gadis itu pucat melihat seratus anak buahnya kocar-kacir dan roboh tumpang tindih. Dalam waktu sekejap saja Fang Fang telah menunjukkan aksinya, pengawal-pengawal itu dirobohkan dan tujuhpuluh lebih merintih-rintih. Sisanya pucat dan akhirnya melarikan diri. Dan ketika Fang Fang melompat bangun dan Ci Leng ternyata tak ada di situ maka Fang Fang mendesis dan timbul curiganya. Dia menendangi orang-orang yang roboh tumpang-tindih itu dan bertanya ke mara C i Leng, dijawab bahwa gadis itu ke kuil Hek-thian. Dan ketika Fang Fang mengerutkan kening dan heran kenapa gadis itu ke sana, mendahuluinya, maka Fang Fang berkelebat dan melempar pengawal yang ditanyainya itu.

"Hm, kenapa ke sana? Ada apa? Aku harus mengejar. Keparat!" dan Fang Fang yang berkelebat mengerahkan semua kepandaiannya akhirnya lenyap dan meluncur di luar kota.

Kuil Hek-thian terletak di utara dan karena itu pemuda ini menuju ke sana. Dan ketika kuil itu dilihatnya dan Fang Fang menggerakkan kaki dua tiga kali akhirnya bayangan Ci Leng dilihatnya di situ, berkelebat masuk.

"Suhu, tolong...!"

Fang Fang heran. Selama ini Ci Leng tak pernah memberi tahu akan suhu atau orang tuanya. Gadis itu berkata bahwa dia sendirian di dunia ini dan karena itu Fang Fang terkejut ketika kekasihnya berteriak memanggil seseorang di dalam, gurunya. Tapi ketika Fang Fang bergerak dan berjungkir balik di sini, hinggap dan menggelantung mirip kalong di belandar maka di dalam tak ada siapa-siapa alias kuil tua itu kosong!

"Aneh," Fang Fang berdebar. "Ke mana Ci Leng tadi? Lenyap ditelan setan? Hm, tak mungkin. Pasti masih ada di sini'" dan Fang Fang yang penasaran melihat itu tiba-tiba mendengar kesiur angin di bawah sana dan Ci Leng tiba-tiba muncul.

"Fang Fang, turunlah. Aku mau bicara kepadamu'"

Fang Fang terkejut. Ci Leng tiba-tiba mendongak ke atas dan tahu di mana dia bersembunyi, kaget dan heran juga Fang Fang. Tapi karena gadis itu terluka dan Ci Leng menangis, tak bersama siapapun maka Fang Fang tertawa dan berkelebat turun.

"Ci Leng, kau aneh. Hari ini kau menganggapku seperti musuh dan tak ada sama sekali kasih sayangmu itu. Kekasih macam apa ini dan di mana gurumu yang au panggil itu?"

Namun begitu Fang Fang menginjakkan kakinya di lantai sekonyong-konyong terdengar cuitan dari kanan kiri dan puluhan anak-anak panah atau jarum hitam menyambar. Fang Fang terkejut tapi mengebut runtuh, membentak Ci Leng. Tapi ketika dia marah dan menginjak lantai itu, tepat bersamaan dengan runtuhnya segala macam jarum atau panah mendadak lantai itu menganga dan tubuh Fang Fang terjeblos ke bawah.

"Heii...!" Fang Fang tak dapat mengendalikan dirinya lagi. Dia melayang masuk dan meluncur turun ke bawah, kaget bukan main. Dan ketika Fang Fang terbanting namun mencelat lagi ke atas, merabai seperti bola maka di sana terdengar suara tawa bergelak dan beberapa wajah melongok.

"Heit...!" Fang Fang tak dapat mengendalikan dirinya lagi. Dia melayang masuk dan meluncur turun ke bawah, kaget bukan main.

"Ha-ha!"

Fang Fang terkejut.

"Kau mirip singa muda yang terjebak pemburu, Fang Fang. Selamat datang tapi juga selamat berpisah untuk menghadap Dewa Akherat!"

Fang Fang terkesiap. Di atas sana berdiri sambil menggelogok araknya seorang kakek berpakaian hitam yang bukan lain Ok-tu-kwi, Si Setan Judi. Di sebelah kakek itu terkekeh seorang nenek yang bukan lain So Yok Bi, isterinya. Dan ketika di sebelahnya lagi tersenyum menahan tawa si cantik Ci Leng, yang telah beberapa minggu ini menjadi kekasih Fang Fang maka murid Dewa Mata Keranjang itu tertegun dan nyaris tak dapat bersuara.

"Ha-ha!" Ok-tu-kwi kini berseru lagi. "Kau ingat siapa kami, Fang Fang? Kau tahu siapa kami?"

"Keparat!" Fang Fang membentak. "Aku tahu siapa dirimu, Ok-tu-kwi, dan aku tahu pula siapa tua bangka di sebelahmu itu. Tapi aku tak menyangka bahwa Ci Leng adalah muridmu...

wut!" dan Fang Fang yang bergerak dan menjejakkan kakinya ke atas tiba-tiba telah mengerahkan segenap ilmu meringankan tubuhnya untuk meloncat keluar. Dia terkurung di sebuah sumur dalam yang tingginya tak kurang dari sepuluh tombak, berarti, hampir setinggi pohon kelapa. Tapi ketika ia bergerak dan coba melayang naik tiba-tiba lawannya menyemburkan arak dan nenek Yok Bi menyambitkan jarum-jarum beracunnya.

"Wut-wut-plak!" Fang Fang terpaksa menangkis. Dia meruntuhkan semua jarum-jarum itu dan ini membuat tubuhnya melayang kembali ke bawah. Fang Fang berteriak gusar dan coba berjungkir balik lagi namun lawan mengulangi serangannya. Arak yang disemprotkan si Setan Pemabok atau si Setan Penjudi itu membasahi muka Fang Fang. Pemuda ini marah dan gusar bukan main. Dan ketika dia tiga kali meluncur ke bawah dan dipaksa turun, mencaci-maki maka Ci Leng terkekeh menggerakkan jarum-jarum hitamnya pula.

"Fang Fang, sayang sekali. Kau tak dapat menjadi kekasih yang awet!"

Fang Fang marah sekali. Dia menggeram dan membentak melepas pukulan. Kedua tangannya didorong ke atas dan belasan jarum-jarum yang menyambar tiba-tiba tertolak naik, balik menyambar ke a-rah Ci Leng dan sebagian ke muka Ok-tu-kwi atau isterinya. Dan ketika Ci Leng terpelanting karena sebatang jarum menancap di pipinya, menjerit dan kesakitan maka si Setan Pemabok maupun Yok Bi terpaksa mundur dan mengebutkan lengannya, mengumpat. Dan saat itu Fang Fang menebak memukul dinding. Pemuda ini cepat mengerahkan sinkangnya dan tiba-tiba merayap naik. Bagai seekor cecak yang sedang kesetanan tiba-tiba pemuda itu sudah di bibir sumur. Dan persis lawan melongok untuk memaki atau menyerangnya maka Fang Fang sudah menghantam dan berjungkir balik meloncat keluar, mengagetkan lawannya.

"Jahanam terkutuk, kiranya kalian orang-orang yang berdiri di balik semua kekejian ini... des-des-dess!" dan Fang Fang yang menghantam serta menyerang dua kakek nenek itu lalu membuat Ok-tu-kwi berteriak dan menyemburkan arak namun balik mengenai mukanya sendiri, bergulingan meloncat bangun sementara isterinya juga berteriak dan mengebut. Nenek iblis itu menangkis tapi kalah kuat, terpelanting dan terguling-guling di sana. Dan ketika keduanya terkejut karena Fang Fang sudah keluar sumur, marah dan menggeram maka Fang Fang sudah menerjang dan menyerang mereka.

Kalutlah dua orang ini. Yok Bi dan suaminya tahu kelihaian Fang Fang karena dulu mereka sudah menjajal kepandaian si pemuda. Nenek iblis itu memaki-maki Ci Leng kenapa demikian gegabah dan goblok. Gadis itu sendiri terbelalak di sudut dan masih merintih memegangi pipinya. Pipi Ci Leng bolong karena ditembus jarum! Dan ketika nenek itu memaki-maki dan Yok Bi berteriak menyuruh muridnya maju maka Ok-tu-kwi menyembur-nyemburkan araknya dan Fang Fang berkelebatan menghadapi dua orang lawannya ini.

Tapi Ok-tu-kwi dan isterinya mengakui kehebatan lawan. Fang Fang mainkan Im-bian-kun dan Pek-in-ciang (Pukulan A-wan Putih) secara berganti-ganti. Tangan kanan dan kirinya sering berobah oleh pukulan yang selalu tak tetap itu, sebentar panas sebentar dingin, karena Im-bian-kun atau Silat Kapas Dingin memang berisikan tenaga Im (Dingin) untuk menghantam lawan-lawannya itu. Dan ketika mereka kelabakan dan dipaksa mundur-mundur, apa boleh buat harus berhati-hati karena serangan Fang Fang kian menggencar maka Yok Bi berteriak pada muridnya agar maju membantu.

"Jangan bengong saja di sana, hayo bantu kedua gurumu!"

"Baik!" Ci Leng masih gemetar, pucat "Fang Fang memang lihai, subo. Tapi beberapa ilmunya mulai diwariskan kepadaku.... des!" dan Ci Leng yang menghantam dengan Pek-in-ciang, Pukulan Awan Putih tiba-tiba menubruk dan

menggerakkan tangan kirinya itu. Fang Fang menangkis dan Ci Leng mencelat, kaget terguling-guling namun gadis itu membentak lagi dengan pukulan cepat, kali ini menghantam pinggang. Tapi ketika Fang Fang kembali menangkis dan Ci Leng terpental dengan dada sesak, napas seakan tercekik maka gadis itu membelalakkan mata melihat Fang Fang tertawa.

"Ha-ha, boleh coba-coba serang aku dengan Pek-in-ciang, Ci Leng. Tapi jangan harap berhasil. Kau akan sesak napas setiap kali memukul. Aku menjungkir balik caramu berlatih!"

"Keparat, jadi... jadi kau menipu?"

"Ha-ha, tidak menipu, Ci Leng, kalau kaupun tidak menipu kepadaku. Tapi kau telah mengecoh aku, dan aku hanya membalasmu sebagai imbangan!"

"Ooh, terkutuk. Jahanam!" dan Ci Leng yang tak berani lagi mempergunakan ilmu-ilmu silat Fang Fang lalu meloncat bangun dan marah menerjang pemuda itu, membentak dan mengayunkan pedangnya dan tangan kirinya bergerak dengan pukulan-pukulan sendiri. Tentu saja dia tak berani melepas Pek-in-ciang karena ilmu yang dipelajarinya dijungkir balik, pantas dadanya sesak setiap dia melancarkan pukulan. Dan ketika gadis itu melengking dan berkelebatan membantu gurunya, Yok Bi dan Ok-tu-kwi terbelalak mendengarkan itu maka Fang Fang tertawa-tawa melayani tiga orang guru dan murid ini. Dia mengerahkan Sin-bian Gin-kangnya dan ilmu Kapas Sakti ini membuat tubuh Fang Fang seringan kapas, bergerak dan melayang-layang di antara pukulan-pukulan lawan. Dan ketika semprotan arak berkali-kali gagal dan Fang Fang sering menolak balik dengan kibasan atau kebutan ujung lengan bajunya maka semprotan arak itu bahkan memercik ke sana-sini dan beberapa di antaranya mengenai wajah Ci Leng atau Yok Bi, yang berteriak karena percikan-percikan arak itu serasa tusukan puluhan jarum.

"Heii, keparat. Jangan percikkan arakmu ke mari!"

"Eh, aku tidak memercikkannya, Yok Bi. Bocah setan inilah yang menghalau dan menolaknya. Kau lihat, dia memang kesetanan!" dan ketika Fang Fang tertawa-tawa dan geli, mempercepat gerakannya hingga dua orang itu mengeluh maka Ci Leng yang paling rendah di antara mereka terpelanting lebih dulu oleh sebuah tamparan dan tendangan pemuda ini.

"Dess!" gadis itu mencelat. Pedangnya patah dan tangan kirinyapun berobah kehitam-hitaman karena pukulan beracunnya membalik. Fang Fang menampar dan tenaga sinkang pemuda itu yang lebih hebat daripadanya telah membuat Ci Leng terbanting kesakitan. Gadis ini merintih dan tak dapat maju kembali. Dan ketika dua gurunya terbelalak dan geram maka Fang Fang berkata bahwa sebentar lagi mereka berdua akan menerima gilirannya.

"Kebetulan kalian datang, aku akan menanyakan di mana anakku!"

"Bedebah!" nenek itu melengking. "Aku tak tahu di mana anakmu, Fang Fang. Terkutuk dan mampuslah kau!"

"Hm!" Fang Fang berkelit. "Kau dulu melarikan puteriku, nenek siluman. Dan kupikir kaupun tahu di mana anakku itu. Hayo, mengaku atau kupatahkan lenganmu.... krak!" dan si nenek yang tiba-tiba menjerit dan terpelanting mengaduh mendadak bergulingan melempar tubuh karena tangan kirinya patah. Fang Fang menangkis setelah berkelit tadi, mengerahkan tenaganya dan berteriaklah si nenek. Dan ketika nenek itu mengaduh-aduh dan suaminya kaget maka Ok-tu-kwi membentak menghantamkan buli-bulinya.

"Hm, kaupun kakek-kakek bangkotan. Kau dan isterimu sama-sama buruk, Oktu-kwi. Enyahlah dan kuhajar kau... dess! " buli-buli itu hancur, si kakek terbanting dan Ok-tu-kwi berteriak panjang. Fang Fang berkelebat dan menampar kakek ini, yang gugup mengelak sana-sini namun sebuah tendangan tiba-tiba saja tetap membuat dia terlempar. Dan ketika kakek

itu memekik dan pucat terguling-guling maka tiba-tiba saja Ok-tu-kwi mencabut sesuatu dan Fang Fang terbelalak melihat kakek itu mengeluarkan pistol.

"Dor-dor!"

Ini benar-benar gila. Ok-tu-kwi, si Setan Pemabok ternyata juga memiliki senjata api. Lucu melihat kakek itu mengarahkan pistolnya dan menembak, luput dan tidak Kena karena tangannya gemetar oleh takut. Kehebatan dan kelihaian Fang Fang benar-benar membuat kakek ini pucat, gentar. Dan ketika Fang Fang tertegun dan kakek itu meloncat bangun maka Ok-tu-kwi melepas tembakan lagi sementara isterinya bersuit di sana.

Dan munculah duabelas bayangan di kiri kanan kuil. Ok-tu-kwi sendiri akhirnya menyelinap dan bersembunyi entah ke mana. Yok Bi tertatih bangun dan mendelik memandang Fang Fang, yang tiba-tiba sudah terkurung dan dikepung oleh duabelas laki-laki berwajah dingin yang bukan lain adalah Cap-ji Koai-liong (Duabelas Naga Siluman). Dan ketika Fang Fang tertegun karena tak menyangka orang-orang macam itu ada di situ maka tangan kiri duabelas orang ini bergerak dan... tercabutlah masing-masing sebuah pistol di tangan kiri.

"Hm!" satu di antara duabelas orang itu menggeram. "Ini murid Dewa Mata Keranjang itu, Yok Bi? Dia yang dulu di Liang-san itu?"

"Benar," nenek Yok Bi melengking. "Inilah bocah yang harus kita bunuh itu, Twa-liong (Naga Pertama). Dia harus kita lenyapkan karena membahayakan kedudukan Gak-taijin!"

"Hm, jangan khawatir. Kita akan membunuhnya dan tak perlu kau cemas... tar!" dan ruyung yang meledak di tangan kanan tiba-tiba disusul ruyung-ruyung lain yang menderu di tangan duabelas Cap-ji Koai-liong itu, menghantam dan bergerak susul-menyusul dan dua belas orang itu tiba-tiba sudah berseliweran naik turun. Ruyung di tangan mereka

membabat dan Fang Fang tentu saja mengelak, berkelebatan dan segera mengimbangi duabelas orang itu. Namun karena dia dikeroyok dan gerakan ruyung ada di mana-mana maka Fang Fang tak mungkin mengelak terus-terusan dan apa boleh buat harus menangkis.

"Plak!" dan Fang Fang tergetar. Lawan terhuyung tapi yang lain-lain maju menghantam. Fang Fang bergerak dan menangkis lagi. Dan ketika suara "plak-plak" terdengar jelas dan Fang Fang terkejut karena gabungan tenaga duabelas orang itu membuatnya terhuyung maka dia terdesak dan belum apa-apa sudah keteter!

"Hi-hik!" nenek Yok Bi terkekeh. "Bagus, Twa-liong.... bagus. Hantam pemuda itu dan bunuh dia!"

"Kami pasti membunuhnya," si Naga Pertama bersinar. "Dia murid Dewa Mata Keranjang, Yok Bi. Dan kau tahu betapa sakit hati kami kepadanya!" dan ketika duabelas ruyung itu bergerak kembali sementara senjata api siap meletus sewaktu-waktu maka si Setan Pemabok yang tadi bersembunyi menghilang mendadak muncul lagi dan tertawa dengan buli-buli baru di tangan kanannya.

"Ha-ha, dan kubantu kalian, Cap-ji-liong. Hampir kalian terlambat datang kalau tidak dipanggil isteriku!"

Fang Fang membelalakkan mata. Dia marah ketika tiba-tiba saja dari segala penjuru lawan sudah berkelebatan dengan senjata di tangan. Ruyung itu menderu-deru dan kadang kala juga menjeletar, suaranya memekakkan telinga dan kalau bukan Fang Fang barangkali sudah pecah kepalanya. Tapi karena Fang Fang adalah murid Dewa Mata Keranjang dan hampir semua ilmu gurunya telah diwariskan kepadanya maka begitu dia didesak dan Ok-tu-kwipun muncul tiba-tiba Fang Fang mengeluarkan seruan panjang dan kedua tangannya mengembang di kanan kiri.

"Siap-siap!" Fang Fang sudah beterbangan seperti burung srikatan. Apa boleh buat dia mengeluarkan Sin-bian Gin-kang-nya itu dan ilmu meringankan tubuh ini membuat Fang Fang berkelebatan di antara senjata-senjata lawan. Demikian ringan dan entengnya gerakan tubuh Fang Fang itu hingga tersentuh angin sambaran ruyung saja dia sudah terdorong, tentu saja pukulan lawan luput mengenainya dan itu membuat duabelas Naga Siluman marah dan gusar, di samping tentu saja kagum. Dan ketika Fang Fang mulai meledakkan pukulan-pukulan Pek-in-ciang dan lawan terkejut merasakan hawa panas maka naga keduabelas, orang termuda di antara Cap-ji-liong itu menjerit ketika dia tak tahan dan terpelanting ditangkis ruyungnya.

"Plak!"

Saudara-saudaranya yang lain terkejut. Mereka juga merasakan itu dan kini tam-paran-tamparan Fang Fang selalu menggetarkan mereka. Hawa panas itu menjalar dan mereka kaget. Dan ketika ruyung serasa terbakar karena Fang Fang menambah kekuatannya itu maka orang ke sebelas tiba-tiba juga berteriak karena telapaknya melepuh.

"Aduh..!"

Fang Fang sudah tertawa. Akhirnya dia dapat menghadapi duabelas lawannya itu setelah berkelebatan dengan ilmu meringankan tubuhnya Kapas Sakti. Lalu begitu dia mainkan Pek-in-ciang dan Pukulan Awan Putih itu mengeluarkan cahaya-cahaya panas maka orang-orang termuda di antara duabelas Naga Siluman itu tak tahan. Yang satu terbanting ditangkis ruyungnya sedangkan yang lain lagi melepuh. Senjata di tangan berobah seolah bara api dan tentu saja orang itu terkejut, berteriak dan melempar ruyungnya. Dan ketika yang lain terbelalak dan kaget serta pecah perhatiannya maka Fang Fang membalas mereka dengan tamparan-tamparan kilat.

"Nah, tadi kalian bersombong. Sekarang coba robohkan aku dan bunuh kalau bisa!"

Duabelas Naga itu pucat. Twa-liong, orang pertama, menggereng dan marah.

Dua adiknya sudah tak dapat maju lagi karena mengaduh-aduh di sana. Mereka sibuk mendinginkan tangan yang terbakar dan itu cukup merupakan pukulan. Gusarlah orang pertama dari Cap-ji Koai-liong ini karena Fang Fang mendesak mereka. Dan ketika dia membentak dan menyuruh saudara-saudaranya untuk maju lebih hebat lagi maka Fang Fang berkelebatan kian cepat hingga tak dapat disentuh ruyung.

"Ha-ha, lihat kalian semua, Cap-ji Koai-liong. Lihat betapa aku akan merobohkan kalian. Waspadalah!" dan ketika Fang Fang tertawa dan bergerak mendahului mereka tiba-tiba tiga di antara mereka menjerit terpelanting roboh. Fang Fang menunjukkan kelihaiannya dengan mengikuti gerakan ruyung, berputar dan mendahului seolah seekor burung garuda yang siap mematuk lawan. Dan ketika dia menukik dan melakukan tamparan tiga kali maka tiga orang itu terbanting dan tak dapat bangkit lagi.

"Aduh!"

Itu membuat yang lain-lain pucat. Twaliong, orang pertama, melotot dan geram Dia mulai gentar karena Fang Fang seperti gurunya, Dewa Mata Keranjang yang hebat dan sakti itu. Dan ketika dua di antara saudaranya kembali menjerit dan roboh, ruyung mereka patah sementara tangan bengkak kebiruan maka Twa-liong membentak agar Ok-tu-kwi yang berkeliaran dan menyemprot-nyemprotkan arak dari jauh supaya maju dan tidak bersikap pengecut.

"Kau jangan hanya menyuruh kami yang ada di depan. Majulah dan hadapi pemuda ini dengan jantan!"

"Ha-ha, aku hanya membantu, Twa-liong, bukan orang yang berhadapan langsung. Kalau kau takut, mundurlah. Pemuda ini memang lihai!"

'Apa? Kau menyuruh kami mundur? Keparat, kami datang karena membantu dirimu, Ok-tu-kwi. Bukan kau yang membantu kami. Seharusnya kau yang di depan dan aku di belakang!"

"Ha-ha, itu sudah kulakukan tadi, tapi pemuda ini terlalu hebat. Kalau kewalahan lebih baik gerakkan pistol di tangan, Twa-liong. Dan mari bunuh bersama-sama.... dor!" Twa-liong seolah diingatkan, si Setan Pemabok sudah meletuskan senjata apinya dan melesatlah peluru di pinggir telinga Fang Fang, luput. Dan ketika Fang Fang terkejut karena Twa-liong dan lain-lain sudah menggerakkan pistol di tangan kiri maka berturut-turut desingan senjata api menyambar tubuhnya.

"Dor-dor!"

Fang Fang marah. Empat peluru menyambar tapi mental bertemu tubuhnya. Dia secepat kilat mengerahkan sinkang dan melindungi diri, memasang kekebalannya itu. Dan ketika lawan terbelalak dan dia membalas, bergerak dan mencabut pistol dengan tangan kiri maka berhamburanlah enam peluru menyambar mereka.

"Dor-dor!"

Keadaan menjadi ramai. Twa-liong dan adiknya melempar tubuh bergulingan, mereka tak berani menerima seperti halnya Fang Fang menerima peluru-peluru itu, tanda sinkang mereka tak sekuat si pemuda. Dan ketika Fang Fang bergerak dan mengarahkan pistolnya pada Ok-tu-kwi maka si Setan Pemabok itu menjerit karena buli-bulinya pecah!

"Huwaduh, celaka. Mati aku...!" dan si Setan Pemabok yang bergulingan menjauh dan meloncat bangun lalu terbirit-birit melarikan diri dan tidak perduli pada duabelas Naga itu lagi, tentu saja membuat yang bersangkutan kaget dan geram.

Cap-ji-liong datang untuk membantu si Pemabok, tiba-tiba, eh... kini kakek itu melarikan diri. Dan karena Fang Fang terus bergerak dan membalas mereka dengan tembakan-tembakan pula maka empat dari duabelas Naga itu akhirnya terluka. Mereka berteriak dan terbanting dengan tubuh berlumuran darah. Fang Fang tertawa dan bersinar-sinar, sorot matanya mulai dingin karena dia marah kepada orang-orang ini. Dan ketika Twa-liong melempar tubuh bergulingan sambil menyambar seorang saudaranya maka orang tertua dari duabelas Naga itu berteriak agar melarikan diri.

"Mundur.... mundur...! Ok-tu-kwi telah meninggalkan kita!"

Duabelas orang itu tunggang-langgang. Mereka yang terluka disambar saudaranya masing-masing untuk diselamatkan. Fang Fang tertawa dan menyimpan kembali pistolnya, karena pelurunya habis. Dan ketika dia bergerak dan tentu saja mengejar orang-orang ini, Ci Leng dan gurunya telah kabur semua maka pemuda itu berkelebat dan berseru menakut-nakuti.

"He, jangan lari. Aku masih ingin memenggal kepala kalian!"

Namun tiba-tiba terdengar rintih dan panggilan seseorang. Fang Fang sudah berkelebat di luar kelenteng ketika tiba-tiba panggilan itu ditujukan kepadanya, lemah dan berasal dari dalam. Dan ketika Fang Fang tertegun karena serasa mengenal suara itu maka dia berhenti dan masuk ke dalam, ingin melihat.

"Siauw-hiap.... to.... tolong. Aku ingin bicara kepadamu...!"

Dan Fang Fang tertegun. Dari balik meja altar tiba-tiba memberosot seseorang dengan muka berlumuran darah. Orang itulah yang memanggil-manggilnya tadi -dan sejenak Fang Fang tak mengenal. Tapi ketika tubuh ini keluar semua dan seorang laki-laki pendek gendut merintih dan mengerang-erang maka Fang Fang terkejut karena itulah bupati Se-wai.

"Tong-taijin...!"

-o~dewikz~abu~-o-

Jilid : XXV

BUPATI itu mengangguk. Fang Fang sudah bergerak dan menyambar bupati ini, yang merintih dan mengaduh ketika dia memegang tubuhnya. Dan ketika bupati itu berseru agar Fang Fang tidak keras-keras memegang tubuhnya, yang kesakitan dan penuh darah maka Fang Fang melepaskan pegangannya dan terkejut.

"Kenapa kau ini. Ada apa. Bagaimana bersembunyi di kolong altar!"

"Aduh, ah... aku... aku disiksa secara kejam dan tidak berperikemanusiaan, Fang-siauwhiap. Aku dipukuli dan dijadikan seperti ini. Aku menderita lahir batin oleh perbuatan Gak-taijin!"

"Hm, Gak-taijin? Apa maksudmu?"

"Dia... dia itulah yang menipu aku, siauwhiap, juga kau. Gak-taijin berada di balik semua peristiwa ini!"

"Maksudmu...?"

"Ah, tolong aku dahulu, siauw-hiap. Aku tak kuat, aku luka-luka. Aku tak dapat bicara banyak kalau kau tidak menolongku...!"

Fang Fang sadar. Sebenarnya bupati inilah yang dia cari-cari dan hendak diberi hukuman. Tapi karena orang tampaknya sekarat dan apa yang dikatakan bupati itu menarik perhatiannya, setelah dia diserang dan dicurangi Ci Leng dan guru-gurunya tadi maka Fang Fang menolong dan membalut luka-luka di tubuh Tong-taijin itu. Dia merobek dan tidak ragu-ragu membelah baju bagus bupati itu, yang pinggirannya

bersulamkan benang emas dan kancing-kancing bermata mutiara. Dan ketika bupati itu merintih tapi Fang Fang cepat mengeluarkan obat penawar sakit, menjejalkannya ke mulut bupati itu maka Tong-taijin mulai dapat bicara lebih baik.

"Kenapa kau ini. Ada apa. Bagaimana bersembunyi di kolong altar!"

"Aku tak nyana akan bertemu denganmu di sini. Aku disiksa, disekap. Sudah tujuh hari tujuh malam tak makan tak minum. Aduh, tolong balaskan sakit hatiku, siauw-hiap. Bawa aku ke kota raja dan kita lapor Cun-ongya!"

"Hm, apa yang terjadi? Bagaimana asal mulanya?"

"Aku ditipu Gak-taijin, siauw-hiap, masalah senjata-senjata api itu. Aku., aku mendapatkannya darinya dengan sistim jual beli..."

"Jual beli? Jual beli bagaimana?"

"Ah, terlalu panjang ceritanya, siauw-hiap. Bawa saja aku ke kota raja dan di dalam perjalanan aku akan bercerita!"

Fang Fang menatap tajam. Dia tahu bahwa bupati ini adalah seorang licik dan cerdik. Berapa kali dia terkecoh dan kenyang tipuannya. Maka ketika orang minta antar ke kota raja sementara dia tak tahu apa yang menjadi sebab hingga bupati itu luka-luka, hal yang seharusnya malah disyukurinya maka Fang Fang mengejek dan tertawa berkata,

"Tong-taijin, kau dan aku adalah orang-orang yang sama sekali tidak menaruh kepercayaan satu sama lain. Bagaimana demikian enak kau meminta antar? Apa kiramu aku akan mau?"

"Kau... kau pasti mau, siauw-hiap. Ini penting, penting sekali. Aku akan membuka kebusukan Gak-taijin di depan atasannya!"

"Hm, Cun-ongya?"

"Benar."

"Dan kau sendiri tak menyimpan kebusukan?"

"Ah," bupati itu menyeringai, menahan sakit. "Aku juga menyimpan kebusukan, siauw-hiap. Tapi yang disimpan Gak-taijin itu jauh lebih busuk dan kotor lagi. Dialah pedagang gelap senjata api. Dialah yang diam-diam memberikan senjata-senjata api kepada calon-calon pemberontak yang akan merongrong kaisar yang kurang berwibawa!"

"Ha-ha!" Fang Fang tak percaya. "Kau pandai mengarang cerita, Tong-tai-jin. Dan ingin kutahu bagaimana muka sri baginda kalau mendengar terang-terangan kau mengatakannya sebagai kaisar yang kurang berwibawa. Hm, aku kini ingin menangkapmu, taijin, dan membawamu ke istana. Tapi bukan karena laporanmu tentang Gak-taijin melainkan tentang sepak terjangmu sendiri!"

"Boleh!" bupati itu tiba-tiba menantang. "Itu sama saja bagiku, siauw-hiap. Betapapun Gak-taijin pasti kugigit.

Cepatlah, bawa aku ke istana dan laporkan semua sepak terjangku!"

Fang Fang tertegun. Kalau begini tentu saja dia tercengang. Heran, bupati ini tak takut-takut menerima ancamannya dan justeru ingin cepat-cepat dibawa ke istana. Katanya, Gak-taijin akan "digigit" pula kalau dia sudah berhadapan dengan kaisar. Dan karena sikap atau kata-kata bupati itu terasa sungguh-sungguh dan tidak dibuat-buat, pasti betul-betul ada sesuatu yang penting maka Fang Fang melengak dan berdebar juga.

"Hm, kau serius, taijin, dan agaknya kali ini aku boleh percaya. Baiklah, ceritakan padaku apa yang kauketahui dan kuantar kau ke kota raja!"

"Ah, kalau begitu cepat, siauw-hiap. Musuh-musuh kita akan datang lagi dan jangan sampai aku dibunuh. Aku telah melihat pertempuranmu tadi, dan aku percaya padamu. Bawalah aku ke istana dan laporkan semua kejahatanku!"

Fang Fang tak menunda waktu lagi. Sang bupati yang tak dapat bangkit berdiri segera disambar dan diangkatnya, lalu begitu orang berteriak girang Fang Fang pun sudah berkelebat dan keluar meninggalkan kuil tua itu.

"Nah, sekarang kau boleh bercerita, taijin. Cepat atau aku akan membuangmu ke jurang!"

Tong-taijin segera bercerita. Dia mengatakan bahwa apa yang terjadi di Se-wai sebenarnya adalah atas perbuatan Gak-taijin itu juga. Harga-harga kebutuhan pokok yang naik dua kali lipat sebenarnya diakibatkan perbuatan Gak-taijin. Bupati itu diminta untuk mengirimkan uang sebanyak-banyaknya, sebagai pajak. Dan ketika Fang Fang bertanya untuk apa uang itu, uang pajak apa pula, maka Tong-taijin meringis menerangkan gentar.

"Gak-taijin hendak menyusun angkatan perang yang kuat, secara diam-diam. Gubernur itu butuh senjata api yang

banyak untuk memberontak. Dan karena semua i-tu membutuhkan uang dan biaya yang banyak maka bupati-bupati bawahannya diperintahkan untuk menambah uang upeti setiap bulan dua kali lebih banyak daripada biasanya. Dan kami, bupati-bupati bawahannya, tentu saja lalu mencari semua dana itu dengan menaikkan harga-harga kebutuhan pokok untuk menutup keinginan Gak-taijin!"

"Ah, benarkah?" Fang Fang terkejut. "Kau tidak bohong?"

"Boleh buktikan ke bupati-bupati yang lain, siauw-hiap. Coba tanya dan selidiki bupati An-tien, juga bupati Po-tien dan Sha-yang!"

Fang Fang berobah mukanya. Tiba-tiba dia terkejut kalau apa yang dikata bupati ini benar. Gak-taijin akan memberontak, dengan pasukan kuat yang semuanya dipersenjatai senjata api! Dan karena dia sudah membuktikan bahwa hampir semua pengawal di tempat gubernur itu memang membawa senjata api maka Fang Fang hampir percaya kepada apa yang dikatakan Tong-taijin ini. Namun dia tak boleh gegabah. Nama-nama tiga bupati yang tadi disebut Tong-taijin akan diselidikinya. Dan mudah menyelidiki itu: bertanya kepada rakyat! Dan karena tiga nama-nama tempat yang tadi disebut bupati ini juga searah dengan perjalanan ke kota raja maka Fang Fang sudah mengerahkan ilmu lari cepatnya dan terbang ke kota-kota itu. Tapi baru dia meninggalkan kuil dan memasuki hutan di depan tiba-tiba seribu pasukan bersenjata lengkap menghadang! Fang Fang terkejut karena di sana tampak Ok-tu-kwi serta isteri dan muridnya, Ci Leng. Dan ketika Fang Fang tertegun karena moncong senjata-senjata api sudah terarah kepadanya, siap tembak maka Ok-tu-kwi tertawa bergelak menyemburkan araknya ke atas.

"Ha-ha, selamat bertemu lagi, bocah. Tapi pertemuan kita adalah pertemuan yang bersahabat. Kami tidak bermaksud menyerangmu, melainkan meminta agar bupati Tong itu

kauserahkan kepada kami. Dia berkhianat terhadap Gak-taijin, belum mampus dan ternyata masih hidup. Nah, serahkan bupati itu dan kau boleh pergi secara baik-baik!"

"Tidak!" Tong-taijin tiba-tiba berteriak. "Lari dan selamatkan aku, siauw-hiap Jangan serahkan aku kepada mereka. Lari!"

Fang Fang mengepal tinju. Sebenarnya melihat tiga musuh-musuhnya ada di situ ingin dia menerjang dan menghajar. Ci Leng si gadis penipu itu tersenyum-se-nyum mengejek, Fang Fang ingin bergerak dan menangkap bekas kekasihnya ini. Tapi karena Tong-taijin ada di pundaknya dan bupati itu merupakan saksi hidup yang baik sekali untuk dihadapkan kepada kaisar maka Fang Fang bingung apa yang harus dilakukan. Dan pasukan itu sudah bergerak. Ok-tu-kwi menyembur-nyembur-kan araknya ke atas dan Ci Lengpun tertawa membujuk Fang Fang. Suara merdu gadis itu seakan berobah suara ular bagi telinga Fang Fang. Dan ketika dia tertegun dan masih ragu, musuh sudah kian mendekat mendadak sebuah letusan terdengar mengiringi derai tawa Ok-tu-kwi.

"Aduh!"

Tong-taijin menjerit. Fang Fang kaget karena dari sebelah kirinya tiba-tiba menyambar letusan itu, padahal musuh rata-rata ada di depan. Dan ketika dia menoleh dan kaget membelalakkan mata ternyata muncul Twa-liong dan saudara-saudaranya itu, yang secara diam-diam bersembunyi di sebelah kirinya.

"Ha-ha, serahkan bupati itu, Fang Fang. Atau dia akan mati konyol!"

Fang Fang menggeram. Sekejap kemudian letusan pistol kembali terdengar, kini dari sebelah kanan dan Tong-taijin kem bali menjerit. Dan ketika Fang Fang diancam untuk menyelamatkan bupati itu atau menerjang lawan, yang

berakibat Tong taijin akan celaka maka Fang Fang membentak dan tiba-tiba berkelebat memutar tubuhnya. Apa boleh buat Fang Fang harus meninggalkan musuh-musuhnya dan terbanglah pemuda itu membawa Tong-taijin yang mengaduh-aduh. Bupati itu terkena dua kali tembakan dan semuanya mengenai paha, peluru tinggal dan menancap di dalam daging, tentu saja bupati i-tu tak kuat dan berteriak-teriak. Tapi ketika Fang Fang melarikan diri dan musuh mengejar, Ok-tu-kwi tertawa bergelak tiba-tiba dari depan muncul empat bayangan dan Bhi-kong-ciang Sia Cen Lin alias nenek Lin Lin muncul bersama tiga nenek yang lain, May-may dan Bi Hwa serta Bi Giok!

"Fang Fang, lepaskan bupati she Tong itu!"

Fang Fang kaget bukan main. Empat kekasih gurunya muncul, menyerang dan membentak ketika dia melarikan Tong-taijin itu. Dan karena musuh di belakang mengejar sementara empat nenek-nenek ini membentak dan menghadangnya di depan apa boleh buat Fang Fang menggerakkan tangan kanannya dan semua pukulan itu ditangkisnya.

"Des-des-dess!"

Fang Fang terlempar berjungkir balik. May-may, nenek yang meledakkan rambut panjangnya itu terhuyung dan melotot beringas. Tiga temannya yang lain dibuat terdorong dan Bi Hwa serta Bi Giok memaki pemuda ini. Fang Fang melayang turun dan pucat melihat empat nenek-nenek itu. Ternyata mereka sudah berdiri di belakang Gak-taijin, jadi, rupanya benar kalau gubernur Gak itu akan melakukan pemberontakan. Dan ketika Fang Fang tertegun dan tak mampu mengeluarkan suara, terhenyak dan kaget maka Bhi-kong-ciang Lin Lin menerjang dan kembali menghantam maju, melepas pukulan Kilat Birunya itu.

"Fang Fang, robohlah kau!"

Pemuda ini mengeluh. Akhirnya dia mengelak namun May-may dan dua nenek lain sudah menerjang juga, mereka membentak dan Kiam-ciang atau Tangan Pedang dari nenek Bi Hwa dan Bi Giok menyambar, suaranya berdesing dan Tong-taijin sampai pucat. Dan ketika Fang Fang menangkis namun keserempet Tangan Pedang maka bupati itu menjerit karena bahunya luka.

"Aduh, mati aku...."

Fang Fang bingung. Di belakang sudah terdengar sorakan dan gemuruh seribu pasukan itu, sementara empat nenek ini menyerangnya semakin kalap dan gencar. Dan ketika rambut meledak-ledak dan Kiam-ciang serta pukulan Kilat Biru menyambar-nyambar dari segala penjuru apa boleh buat Fang Fang membentak dan melepas pukulan Awan Putihnya. Dan begitu Pek-in-ciang atau pukulan Awan Putih ini menangkis semua serangan lawan maka empat nenek itu mencelat dan terbanting bergulingan memaki-maki, kalah kuat namun Fang Fang tidak mengejar. Pemuda ini sudah mendengar derap pasukan yang amat dekat, berkelebat dan melewati nenek-nenek itu dan terbanglah kembali pemuda ini meninggalkan lawan. Dan ketika empat nenek itu berlompatan bangun dan marah membentak Fang Fang maka Fang Fang dikejar dan kembali tidak diberi napas.

"Fang Fang, serahkan Tong-taijin. Atau kau mampus bersamanya!"

Fang Fang menggigit bibir. Dia mengibas ke belakang dan empat nenek itu kembali terpelanting. Namun karena mereka mengejar lagi dan itu adalah gangguan maka pemuda ini tertunda langkahnya dan sering menerima serangan dari belakang. Fang Fang marah.

"Locianpwe, jangan mengganggu aku. Pergilah, atau aku akan membalas kalian lebih keras!"

"Keparat, balaslah, Fang Fang. Balaslah! Kami tak takut dan justeru kamilah yang akan menyerangmu semakin keras!" dan ketika empat nenek itu menerjang dan memaki-maki lagi, Fang Fang dicegat maka barisan berkuda itu datang mendekat dan Ok-tu-kwi serta isteri dan muridnya melepas pelor-pelor berbahaya. Fang Fang mengelak namun Tong-taijin menjerit, menjadi korban dan saat itu letusan pistol kembali terdengar. Fang Fang marah dan gusar bukan main. Dan ketika dia membentak dan berkelebatan dengan Sin-bian-gin-kangnya, ilmu Kapas Sakti maka Fang Fang memukul roboh empat nenek di depan, yang dianggap paling berbahaya.

"Baiklah, locianpwe tak mau mengindahkan kata-kataku dan sekarang terpaksa aku bersikap keras....bres-bres-bress!" dan empat nenek itu yang terpelanting serta menjerit roboh akhirnya pingsan oleh pukulan Awan Putih pemuda ini, yang bergerak dan sudah menghantam pula ke arah Si Setan Pemabok beserta murid dan isterinya. Ci Leng terlempar lebih dulu dan gadis itupun pingsan tak sempat menghindar, Ok-tu-kwi terpelanting tapi sempat bergulingan menjauhkan diri, begitu pula isterinya. Dan ketika semua berteriak dan kaget oleh bayangan Fang Fang maka pemuda itu membalik dan melarikan diri lagi. Sekarang nenek May-may dan lain-lainnya itu pingsan, Fang Fang dapat bergerak bebas dan menjauhkan diri dari pasukan yang mendatanginya itu, bukan takut melainkan semata ingin menyelamatkan nyawa Tong-taijin, saksi hidup satu-satunya yang diharap dapat bercerita banyak di depan kaisar. Tapi ketika Fang Fang keluar hutan dan jauh meninggalkan pasukan ternyata bupati itu tewas, kepalanya ditembus tiga butir peluru panas

"Keparat!" Fang Fang membanting kaki dengan kesal. "Apa gunanya aku bersu-sah payah menyelamatkanmu, Tong-taijin? Sial, kaupun sudah keburu melayang ke alam baka!" dan Fang Fang yang gusar menahan kemarahan akhirnya meletakkan mayat bupati itu di tanah, tepekur tapi akhirnya menggali lubang untuk mengubur jasad Tong-taijin ini. Betapapun orang

mati memang harus dimakamkan. Dan ketika semuanya selesai dan Fang Fang berpikir apa sebaiknya yang harus dilakukan maka pemuda itu menggigit bibir akan melabrak Gak-taijin dan pasukannya itu. Tapi Fang Fang teringat akan yang lebih penting.

Agaknya, dalam keadaan seperti ini maka dia harus secepatnya ke kota raja. Dia akan menghadap Cun-ongya dan menceritakan semuanya itu, mengharap pasukan kerajaan menggempur dan menangkap Gak-taijin, sebelum pembesar itu menyerang dan mendahului istana. Dan ketika Fang Fang berpikir bahwa itulah yang terbaik, menunda dulu urusannya dengan gubernur she Cak itu maka diapun melangkahkan kaki dan berkelebat ke kota raja. Dan karena bupati An-tien, Po-tien dan Sha-yang juga sekaligus dilewati maka Fang Fang bergerak sekaligus menyelidiki kebenaran kata-kata bupati Tong itu. Dan begitu dia bergerak dan meninggalkan tempat itu maka Fang Fang ke kota raja sambil menyelidiki tiga tempat yang disebut mendiang bupati she Tong, yang ternyata benar!

"Hm, kebetulan kau ke sini. Ada apa, Fang Fang. Kenapa kau demikian tegang dan seperti orang dikejar setan!"

"Aku hendak memberi laporan bahwa Gak-taijin akan memberontak. Aku datang kepadamu karena Cun-ongya yang kucari tak ada!"

Bu-goanswe, jenderal yang dekat dengan Fang Fang terkejut pagi itu. Fang Fang telah mendatangi gedung pangeran Cun namun sang pangeran tak ada. Dan ketika berpikir-pikir bahwa sebaiknya dia ke gedung jenderal Bu, jenderal tinggi besar itu maka Fang Fang sudah membangun kan sang jenderal yang pagi itu sebelumnya belum bangun, masih berpiyama dan kusut, belum cuci muka!

"Hm, apa maksudmu, Fang Fang. Kau selalu membuat kaget dan cemas orang lain. Kau datang-datang memberi kabar buruk!"

"Maaf," Fang Fang tak enak juga, merasa terlalu pagi membangunkan sang jenderal, tak sabar menunggu. "Aku datang memang membawa kabar buruk, goanswe. Tapi ini berkaitan dengan keselamatan negara. Gak-taijin akan memberontak, dan dia sudah menyiapkan angkatan perang secara diam-diam!"

"Bagaimana terjadinya? Kau sudah menyelidiki itu dengan betul?"

"Sudah, goanswe. Dan semua pasukan gubernur Cak itu dipersenjatai senjata api!"

Sang jenderal mencelat kaget. Bu-goan swe berteriak tertahan dan Fang Fang girang melihat jenderal ini tergugah dari mengantuknya yang masih setengah-setengah. Memang Bu-goanswe masih setengah mengantuk menerima Fang Fang, a-gak kaget ketika mendengar rencana pemberontakan tapi betul-betul kaget ketika Fang Fang bicara tentang senjata api, yang jelas-jelas dilarang oleh kaisar dan merupakan dosa besar. Dan ketika jenderal itu tersentak dan melayang turun, mencengkeram pundak pemuda ini maka sang jenderal berseru,

"Fang Fang, kau tidak main-main? Kau bicara benar?"

"Ah, aku tak pernah berbohong, goan-swe. Dan bukti untuk itu kusimpan untukmu. Aku membawa saksi!"

"Saksi?"

"Ya. Aku telah dikepung pasukan Gak-taijin, menangkap atau mendapatkan bawahannya yang savang tewas ketika hendak kubawa ke mari. Tapi ketika aku mencari yang lain dan ingat akan ini maka aku membawa saksi hidup yang kini akan bercerita banyak untukmu!" Fang Fang lalu menceritakan peristiwa di tempat Gak-taijin, betapa dia dikeroyok dan diserang pasukan besar yang ingin merampas Tong-taijin, bawahan gubernur Gak itu. Tapi karena Tong-taijin akhirnya tewas diberondong peluru, sementara dia kebal dan tidak apa-

apa maka kini bupati Sha-yang, yang diselidiki dan ditangkap Fang Fang dapat sebagai pengganti Tongcai jin itu.

"Ah, di mana dia sekarang. Kausembunyikan di mana. Kenapa tidak ikut!"

"Maaf, tadinya aku hendak mengajak bupati Sha-yang itu sekalian ke sini, goan swe, tapi dia takut dan minta disembunyikan. Dan karena aku teringat kamar pemberian Cun-ongya dulu maka kuletakkan dia di sana di samping istana…."

"Celaka!" sang jenderal tiba-tiba berkelebat dan memotong. "Kau gegabah dan tolol, Fang Fang. Ayo cepat ambil atau nanti tak keburu lagi!"

Fang Fang terkejut. Bu-goanswe sudah melayang dan meluncur seperti terbang, langsung ke tempatnya dulu, kamar atau gedung kecil pemberian Cun-ongya semasa dia tinggal di istana. Dan ketika Fang Fang bergerak dan mengikuti jenderal itu, bahkan menyusul dan mendobrak pintu kamar ternyata mayat seseorang menunggunya di situ, bersandar di balik pintu.

"Yang-taijin!"

Fang Fang hampir tak percaya. Bupati itu, yang dibawa dan disembunyikan disitu ternyata sudah tewas dengan leher tergorok. Sepintas kelihatan seolah bupati itu bunuh diri! Tapi ketika Fang Fang bergerak dan menendang golok itu, yang melekat dan dipegang mayat Yang-taijin maka Fang Fang melihat bahwa sebenarnya bupati itu dibunuh.

"Keparat, benar katamu!" Fang Fang tertegun membelalakkan mata. "Aku gegabah, goanswe. Aku telah kehilangan seorang saksi lagi! Ah, terkutuk. Siapa melakukan ini? Bagaimana di kompleks istana sendiri tak aman?"

Bu-goanswe berkerot-kerot. Jenderal itu sedang menjublak dengan mata terbuka lebar-lebar. Apa yang disaksikan dan

dilihatnya ini memukul perasaannya. Bu-goanswe menggigil. Namun ketika dia sadar dan menarik lengan Fang Fang maka jenderal itu berkelebat dan keluar lagi.

"Fang Fang, tak aman di sini. Mari kembali ke tempatku lagi dan di sana kita bicara. Ada sesuatu yang menggemaskan!"

Fang Fang merah. Dia mengikuti saja ditarik kawannya itu, kembali dan sudah duduk di kamar Bu-goanswe, kamar pribadinya, bukan di ruang tengah atau depan! Dan ketika Fang Fang tertegun karena dapat merasa betapa seriusnya itu, hal yang tak akan dilakukan jenderal ini kalau tidak betul-betul penting maka jenderal itu menutup pintu kamarnya, berkata,

"Sekarang kita aman, nah, kita dapat bercakap-cakap dan kebetulan kau ke sini!

"Hm," Fang Fang menekan debaran marahnya. "Siapa yang melakukan itu, goanswe? Bagaimana di istana bisa terjadi pembunuhan? Apakah ada perobahan di sini?"

"Benar, kau dengarlah. Memang ada beberapa hal penting yang berkembang pesat sejak kau meninggalkan istana. Pertama, lebih baik kutanya dulu, apakah kau telah menemukan anakmu itu. Bagaimana keadaannya!"

Fang Fang tiba-tiba gelap. "Aku tak menemukan anakku itu. Aku tak mendapatkan apapun..."

"Hm, begitu? Jadi kau selama ini keluyuran sia-sia?"

"Begitulah, goanswe. Dan tiba-tiba kudapat berita itu, rencana pemberontakan Gak-taijin."

"Hm, sebenarnya bukan hanya Gak-taijin ini saja. Ada hal luar biasa yang merisaukan aku, Fang Fang. Dan aku selama sebulan ini dibuat pusing!"

"Tentang apa? Sri baginda sakit?"

"Bukan, melainkan oleh lenyapnya tawanan. Tawanan yang berbahaya! Kau ingat Thai-taijin dan Lauw-taijin, bukan? Nah, itulah. Mereka lolos!"

"Lolos? Kapan terjadinya?"

"Sudah beberapa bulan yang lalu. Dan mereka kabarnya bersembunyi di propinsi Ce-kiang!"

"Di selatan?"

"Ya, di selatan. Tapi aku tak mampu menemukannya meskipun sudah menyebar orang ke sana!"

"Hm, aneh," Fang Fang bersinar matanya. "Bagaimana mereka itu bisa lolos, goanswe? Bukankah penjara mereka di ruang bawah tanah? Tanpa bantuan siluman tak mungkin mereka bisa keluar, biarpun memiliki sayap!"

"Itulah," sang jenderal mengetuk meja "Hanya siluman atau orang-orang seperti siluman yang dapat membebaskan mereka itu, Fang Fang. Apalagi kau dan gurumu tak ada lagi di sini. Tapi bukan siluman yang membawa lari mereka, melainkan orang berpengaruh di sini!"

"Orang berpengaruh? Siapa?"

"Inilah yang sedang kuselidiki. Karena bersama dua dedengkot pemberontak itu lari juga beberapa orang lain macam Gak-taijin yang dulu pernah mempunyai rencana untuk mengangkat senjata!"

"Hm-hm, ceritakan itu. Siapa maksudmu."

"Kau ingat nama-nama seperti Li-tai-jin dan Hang-taijin, bukan? Mereka itulah yang kumaksud. Mereka inilah bersama dua dedengkot pemberontak itu lolos dari penjara bawah tanah dan tak seorangpun mengetahui!"

"Aneh..."

"Ya, aneh. Akupun juga merasa aneh. Masa sekian orang lolos dari penjara tanpa diketahui seorangpun! Memangnya mereka bisa menghilang dan lenyap begitu saja? Memangnya mereka berubah seperti asap hingga tak dapat dilihat orang? Aku menduga seseorang telah membebaskannya, Fang Fang. Dan orang itu adalah orang berpengaruh di istana!"

"Maksudmu ada pengkhianat?"

"Betul."

"Tapi kau tak tahu siapa?"

"Betul."

"Tapi para penjaga itu dapat ditanyai, goanswe. Komandannya dapat ditangkap dan diinterogasi!"

"Hm, komandannya tewas, dan anak buahnya kebingungan. Bagaimana menginterogasi penjaga, Fang Fang? Aku sudah melakukan itu, tapi gagal!"

Fang Fang tertegun. "Dan kau tentu khawatir akan mereka. Mereka bisa menimbulkan ancaman pemberontakan lagi!"

"Ya, dan kau melapor tentang gerak-gerik Gak-taijin. Kalau mereka bergabung dan Hang-taijin atau Li-taijin juga membangun kekuatan tentu negeri ini celaka. Ah, ini semua gara-gara orang Barat itu. Merekalah yang menjadi sumber kemelut di sini dan biang malapetaka. Keparat, aku tak dapat berbuat apa-apa karena sri baginda kaisar enak-enak saja tenggelam dalam hiburannya, dipelukan wanita-wanita cantik!"

Fang Fang semburat. Tiba-tiba tanpa sengaja iapun merasa kena sentil. Bu-goan swe telah bicara tentang wanita-wanita cantik dan itu mau tak mau pasti mengenainya. Fang Fang semburat namun sang jenderal tiba-tiba sadar, menahan makiannya dan batuk-batuk. Dan ketika Fang Fang ikut batuk-batuk dan menelan ludah maka jenderal Bu tiba-tiba bertanya

apakah dia sudah mendengar suatu kabar, tentang orang-orang Barat.

"Tidak, aku tak mendengar apa-apa. Aku tenggelam dalam urusanku sendiri."

"Hm, utusan bangsa Inggeris telah diganti, Fang Fang. Maksudku, tuan Smith telah dipanggil pulang ke negerinya sendiri, digantikan orang lain."

"Tuan Smith?" Fang Fang tiba-tiba tertegun. "Ayah dari Sylvia?"

"Ya, orang tua itu. Ada kabar pribadi tentang mereka tapi kurasa tak usah kuceritakan kepadamu..."

"Tidak," Fang Fang tiba-tiba bangkit berdiri. "Kabar pribadi yang bagaimana, goanswe. Ada apa dengan mereka!"

"Hm, ayah dan anak kacau. Slyvia tak jadi menikah dengan Michael!"

"Tak jadi menikah? Jadi bagaimana?"

"Aku tak tahu secara lengkap, tapi dua orang kakak beradik itu lolos dan tidak kembali ke negerinya. Kudengar pertempuran mati hidup di kapal!"

Fang Fang terguncang. Kalau Sylvia tak jadi menikah maka terbuka harapan baginya untuk meneruskan hubungan cintanya dengan si cantik. Ah, tiba-tiba Fang Fang kembali tergila-gila dan berkobar rasa cintanya. Gemuruh yang menggebu tiba-tiba bergolak dan bangkit bagai api di gunung Mahameru. Tapi ketika Bu-goanswe menangkap dan mencengkeram pundaknya maka pemuda itu disuruh duduk.

"Tenanglah, jangan berpikiran yang macam-macam. Orang yang kini menggantikan tuan Smith itu bukan lain adalah calon mantunya yang gagal itu, Michael!"

"Michael? Dia di sini?"

"Tenanglah," sang jenderal melihat sorot buas di mata Fang Fang. "Meskipun pimpinan orang Barat sudah diganti namun pemuda itu tak berkedudukan di kota raja, Fang Fang. Pemuda itu tak di sini dan tak perlu kau marah-marah. Semua orang Barat sudah ditarik kecuali pemuda ini dan beberapa temannya saja."

"Di mana dia, katakan padaku!"

"Tak boleh kau bertanya seperti itu. Michael sekarang utusan bangsa Inggeris dan cukup dihormati kaisar. Kau tentu tak boleh membunuhnya kalau tak ingin bangsa Tiongkok berhadapan dengan bangsa Inggeris!"

"Aku tak takut itu, goanswe. Aku tak perduli itu. Aku ingin melenyapkan si jahanam ini karena dia biang penyakit!"

"Hm, urusan pribadi jangan dicampuradukkan dengan urusan negara, bisa runyam. Kau tolonglah aku mencari pemberontak-pemberontak yang melarikan diri ini dan tinggalkan dulu urusan Michael. Aku ingin membagi kerja denganmu."

Fang Fang menggeram, menggeleng. "Tidak, aku terlalu benci kepada jahanam ini, goanswe. Kau tahu sendiri betapa dia berkali-kali hendak membunuhku. Kalau dia tidak pulang ke negerinya dan justeru kembali ke sini maka dia akan kucari dan kubunuh!"

Sang jenderal tiba-tiba bangkit berdiri. "Fang Fang," suara itu penuh wibawa dan berat. "Kau ingin dicap pemberontak dan pengacau? Kau ingin mempermalukan sri baginda kaisar dengan membunuh seorang tamu? Kalau dia bukan pucuk pimpinan tak apa hal itu kaulakukan, Fang Fang. Tapi kalau dia sudah memimpin dan menjadi semacam utusan di sini maka tindakanmu tak pantas. Sri baginda akan marah besar dan seluruh pasukan bisa dikerahkan untuk membunuhmu, dan satu di antaranya adalah aku! Kau tahu dan sadar, bukan?"

Fang Fang terkejut.

"Tekan dan kendalikan dulu amarah pribadimu itu. Berpikirlah jernih bahwa perbuatanmu bisa menyeret rakyat dalam perang, padahal calon-calon pemberontak akan timbul dan membuat susah lagi di sini. Apakah kau tak berpikir sampai di sini? Memangnya otakmu tumpul?"

Fang Fang tergetar hebat. Dimaki dan dibentak seperti itu tiba-tiba saja pemuda ini sadar. Kewibawaan dan kegagahan jenderal itu tampak benar, meskipun seandainya mereka bertanding jenderal itu tetap bukan lawannya. Dan ketika Fang Fang terkejut dan menekan amarah pribadinya maka dia menunduk dan menarik napas dalam-dalam.

"Baiklah, kau yang memberi nasihat ini, goanswe. Kalau bukan tentu aku tak mau menuruti. Sekarang katakan apa yang harus kulakukan dan bagaimana dengan lepasnya pemberontak-pemberontak itu. Siapa kira-kira yang menjadi dalang hingga lolos tanpa diketahui siapa pun!"

"Aku tak dapat menduga siapapun, namun yang kucurigai banyak, satu di antaranya adalah Kok-taijin! Kau dapat menyelidiki menteri itu dan bekerja secara diam-diam?"

Fang Fang kaget. "Kok-taijin? Sahabatmu sendiri?"

"Kawan yang berbalik khianat bukan lagi sahabat bagiku, Fang Fang, melainkan musuh, apalagi demi negara. Aku dulu melihatnya bersama seorang pembantunya, di bawah ruang bawah tanah itu. Namun karena tak tahu apa yang dia kerjakan maka aku tak dapat menduga apa yang dia lakukan!"

"Hm, hebat kalau begitu," Fang Fang berobah. "Kalau Kok-taijin menjadi dalang dari lolosnya pemberontak-pemberontak maka diapun berarti terlibat di sini, goanswe. Dan itu sungguh berbahaya. Tapi siapa pembantunya yang kausebutkan i-tu dan kapan kau melihatnya!"

"Dia adalah perwira Sam, orang kepercayaannya. Dan aku melihatnya persis sehari setelah tawanan lari"

"Hm, aku akan menyelidiki. Tapi ke mana Cun-ongya kenapa jarang di gedungnya."

"Entahlah, akhir-akhir ini sri baginda sering mengutus Cun-ongya keluar, Fang Fang. Aku sendiri kerepotan kalau ingin menemuinya. Tapi tak apa, kita dapat memantau semua gerak-gerik orang-orang yang kita curigai itu dan tangkap mereka kalau sudah!"

"Baiklah, dan ada lagi yang hendak kausampaikan, goanswe?"

"Tak ada, sementara ini dulu. Pergilah dan kita mulai bekerja!" tapi ketika Fang Fang mengangguk dan bangkit berdiri, hendak meninggalkan lawannya tiba-tiba jenderal itu berseru, "Eh, satu hal lagi, Fang Fang. Jangan tampakkan dirimu kepada sembarang orang. Sebaiknya kau bekerja secara diam-diam dan jangan diketahui siapapun!"

"Tapi kedatanganku rupanya sudah diketahui. Mayat bupati Sha-yang sebagai bukti!"

"Hm, benar," sang jenderal terkejut. "Tapi yang mengetahuimu adalah orang-orang tertentu, Fang Fang. Selanjutnya kau hati-hati dan jangan sembarangan memperlihatkan diri!"

"Baiklah, aku mengerti. Dan kau sendiri, apa yang kaukerjakan, goanswe?"

"Aku akan melapor sri baginda meneruskan keteranganmu!"

"Bagus, terima kasih!" dan Fang Fang yang berkelebat mengangguk girang lalu meninggalkan jenderal itu dan mulai melakukan penyelidikan, bukan di luar istana melainkan di dalam, di gedung menteri Kok. Dan karena Fang Fang mengenal tempat itu sebagaimana mengenal rumahnya

sendiri maka tak sukar bagi pemuda ini mengintai gedung Kok-taijin.

-o~dewikz~abu~-o-

Malam itu Fang Fang melihat sebuah bayangan berkelebat dari dalam gedung menteri Kok. Seorang laki-laki bertampang gagah, berkumis tipis dan berlenca-na di pundak keluar dari pintu belakang. Fang Fang mengintai dari wuwungan paling tinggi hingga dia mengetahui bayangan itu. Dan ketika bayangan itu berkelebat dan berjungkir balik melewati tembok pagar, ringan dan enteng maka bayangan itu sudah bergerak dan terbang ke selatan.

Fang Fang terkejut. Dia segera berdetak karena itulah' Sam-ciangkun, perwira Sam. Pembantu atau orang kepercayaan Kok-taijin yang dikenal sepintas tapi kini segera menjadi pusat perhatiannya. Dan ketika dia bergerak dan turun ke bawah, melayang bagai seekor burung garuda raer nyambar maka Fang Fang sudah mengikuti bayangan ini yang berkelebatan dan terus menuju ke selatan. Fang Fang berdebar dan ingin tahu, apa yang kira-kira akan dilakukan lawannya itu, calon korban yang akan disergap dan ditangkap. Dan ketika dia terus mengikuti dan akhirnya menuju sebuah hutan maka Fang Fang tertegun karena Sam-ciangkun memasuki sebuah rumah rusak. Cepat dia bergerak dan menempel perwira itu, yang lenyap dan masuk ke rumah bobrok. Dan Fang Fang yang tak mau dirinya dikenal, kalau nanti ada apa-apa tiba-tiba sudah mengenakan topeng karetnya, benda mainan yang dulu dipakai di kota Se-wai. Tapi begitu dia memasuki rumah ini dan mengintai dari balik sebuah dinding rusak tiba-tiba Fang Fang berubah hebat.

"Leo...!"

Desisan itu hampir saja terlontar dalam pekik tertahan. Fang Fang terkejut dan kaget karena di dalam rumah itu,

menunggu Sam-ciangkun telah ada seorang pemuda lain yang berambut pirang.

Itulah Leo si pemuda bule, pembantu atau anak buah tuan Smith dan berarti juga sahabat atau teman James Smith, kakak Sylvia. Tapi ketika Fang Fang menekan debaran hatinya karena bagaimana pemuda itu ada di situ, padahal dulu ikut dan pergi bersama Sylvia kakak beradik maka terdengar percakapan di sini yang menarik perhatian Fang Fang.

"Kok-taijin minta bantuan gurumu untuk cepat ke istana. Seseorang telah datang membantu Bu-goanswe. Jenderal itu bersikap mencurigakan karena gerak-geriknya tertutup!"

"Siapa yang datang, ciangkun? Dari mana?"

"Kami tak tahu. Aku kemarin hanya melihat sebuah bayangan berkelebat dan Bu-goanswe bercakap-cakap dengan seseorang, di kamar pribadinya!"

"Hm, penting kalau begitu, bersifat rahasia. Dan bagaimana selanjutnya?"

"Gerak-gerik jenderal itu diawasi Kok-taijin pribadi. Kecurigaan bahwa jenderal itu melepaskan para pemberontak menjadi semakin kuat, karena kini seseorang telah menghubunginya. Bagaimana dengan, tugasmu yang lain, Leo, apakah sudah selesai?"

"Belum, kami semua harus bergerak amat hati-hati. Kami berempat tak boleh diketahui lawan. Sayang tak ada Fang Fang yang amat lihai itu!"

"Hm, pemuda itu memang dapat diandalkan, tapi dia telah meninggalkan istana beberapa bulan yang lalu. Fang Fang kecewa, dia frustrasi. Selain kehilangan anak perempuannya juga karena cintanya kepada Sylvia yang masih belum padam!"

"Hm, akupun merasa kasihan. Sylvia juga menderita dan sering menangis sendirian. Ah, kalau saja mereka dapat bertemu dan berbaik seperti dulu!"

"Eh!" Sam-ciangkun menegur. "Kau ini aneh, Leo. Bukankah kau juga mencintai puteri atasanmu itu? Bukankah kau juga setengah mati mencintai Sylvia?"

"Hm, cinta boleh cinta, ciangkun. Tapi aku merasa tak pantas mendapatkannya. Aku tak mampu melindungi gadis itu, kalau seandainya kelak menjadi isteri-ku. Lain dengan Fang Fang yang lihai dan berkali-kali menunjukkan kehebatannya. Ah, apa aku ini dibanding pemuda i-tu? Sylvia kupikir pantas menjadi isteri Fang Fang, tapi sayang pemuda itu...."

"Mata keranjang!" Sam-ciangkun meneruskan, tertawa dan Fang Fang terpukul hebat mendengar kata-kata ini. Leo dilihatnya tersenyum pahit dan pemuda yang ternyata mencintai Sylvia itu menarik napas dalam-dalam. Terbayang ketulusan dan kegagahan mengagumkan dari mata biru yang amat jernih dan dalam itu. Terbayang watak yang baik dan penuh cinta. Dan ketika Fang Fang tertegun karena Leo jujur dan sportif menilai diri sendiri maka Sam-ciangkun menghentikan percakapan itu dan bersikap serius kembali, ke persoalan semula.

"Leo, malam ini kembalilah ke gurumu. Katakan kepadanya bahwa Kok-taijin memintanya datang, secara diam-diam. Kok-taijin tak berani terang-terangan menyelidiki Bu-goanswe karena betapapun mereka masih sama-sama memegang persahabatan!"

"Hm, baiklah. Besok guruku kuharap datang, ciangkun, dan aku pasti menyampaikannya."

"Baiklah, terima kasih. Kita berpisah sampai ketemu besok!"

Fang Fang tertegun. Sekarang Sam-ciangkun berkelebat keluar dan Leo mengangguk. Pemuda bule yang tiba-tiba ada

di situ dan melakukan percakapan dengan Sam-ciangkun tiba-tiba menarik perhatian Fang Fang. Fang Fang berdebar karena Leo mengatakan bahwa dirinya berempat, jadi ada tiga temannya yang lain dan disebutkan pula bahwa guru pemuda itu ada di situ. Aneh, baru kali ini Fang Fang tahu akan guru si pemuda bule, padahal seingatnya pemuda itu tak mempunyai guru dan selalu sendirian saja. Maka ketika Sam-ciangkun pergi sementara Leo juga bergerak dan meloncat keluar, lewat belakang rumah rusak maka Fang Fang menujukan perhatiannya ke sini dan tidak jadi menguntit Sam-ciangkun lagi, karena Leo dan berita tentang Sylvia jauh lebih menarik! Maka begitu pemuda itu bergerak dan meninggalkan rumah tua, masuk dan menyelinap memasuki perut hutan yang gelap Fang Fang sudah mengikuti dan alangkah herannya pemuda ini ketika di tengah hutan yang lebat berdiri sebuah rumah kecil yang kokoh dan baru, dikelilingi pohon-pohon besar yang membuat tempat itu jadi sejuk dan nyaman!

"Hm, sebuah tempat persembunyian yang baik," Fang Fang membatin. "Tak kelihatan dari luar dan aman serta terlindung!"

Fang Fang berdebar terheran-heran. Kalau saja Leo tak hapal tempat itu sedemikian baiknya tentu tak mungkin bagi pemuda itu untuk mendatangi tempat ini di malam dan di tengah hutan yang gelap. Rupanya Leo sudah biasa keluar masuk ke hutan ini dan lampu di rumah kecil itu menjadi petunjuk yang jelas. Ada suara orang bercakap-cakap dan Fang Fang berdetak. Ada suara wanita yang lembut dan empuk di rumah itu, suara Sylvia! Dan ketika Fang Fang tertegun karena dua bayangan berkelebat dan Leo disambut, sudah memberikan siulan kecil di luar maka benar saja Sylvia dan kakaknya, James, muncul di pintu.

"Haii...!" suara itu dikenal dan dihapal baik-baik oleh Fang Fang. "Apa kabar, Leo? Sudah ketemu?"

"Hm, sudah," Leo berseri dan melompat masuk. "Aku sudah bertemu Sam-ciang kun, Sylvia. Tapi ada sebuah kabar yang membuat kita harus berhati-hati!"

"Kabar apa itu. Coba ceritakan."

"Bu-goanswe berhubungan dengan seseorang yang lihai. Sam-ciangkun tak sempat menangkap bayangannya tapi diduga dia adalah pengawal rahasia jenderal ini. Kita harus waspada. Mana guru?"

"Guru di dalam, mari masuk..." tapi baru kata-kata itu selesai diucapkan tiba-tiba terdengar bentakan dan benturan pukulan. Tiga muda-mudi itu kaget karena di luar rumah tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan tinggi besar, menubruk atau menerkam seseorang yang bersembunyi di situ. Itulah Fang Fang, yang tadi tertegun dan menggigil memandang Sylvia, yang membetot semua semangatnya hingga dia tak tahu akan adanya sepasang mata yang tajam menatapnya, mata seorang laki-laki berperawakan raksasa yang muncul dari samping rumah. Dia tadi mengeluarkan suara berkeresek perlahan dan suara itulah yang ditangkap laki-laki ini, yang kokoh dan kekar bagai seekor banteng yang siap tarung. Maka begitu tiga muda-mudi itu bercakap-cakap sementara Fang Fang kehilangan kewaspadaannya, karena tertarik atau terbetot oleh bayangan Sylvia maka dia tak tahu ketika laki-laki berperawakan raksasa itu menghampirinya dengan langkah ringan. Fang Fang baru tahu ketika tiba-tiba dirinya disergap dan ditubruk bagai seekor kelinci diterkam harimau, mendengar bentakan dan suara laki-laki yang dahsyat dan parau. Suaranya saja sudah cukup membuat jantung seakan copot. Dan ketika dia terkejut dan cepat menangkis, tak sempat lagi mengelak maka terdengarlah suara benturan pukulan itu tapi Fang Fang yang kaget dan amat terburu-buru tidak dapat mengerahkan semua tenaganya dan terbanting serta terpelanting bergulingan oleh sergapan yang dahsyat itu, mirip sergapan biruang yang sedang kelaparan!

"Dess!"

Fang Fang kaget berseru tertahan. Dia berteriak dan bergulingan meloncat bangun, kini sudah di dekat rumah kecil itu dan Sylvia serta yang lain-lain terkejut. Fang Fang masih mengenakan topeng karetnya itu dan karena itu tak dikenal. Fang Fang sendiri lupa bahwa mukanya tertutup topeng. Dan ketika dia berteriak dan memanggil nama gadis itu, sengau dan parau maka Sylvia yang tentu saja tak mengenalnya tiba-tiba melompat mundur dan bayangan tinggi besar yang menyergapnya itu menggeram dan berseru penasaran.

"Minggir, kubekuk binatang ini. Dia menguntit Leo!"

Leo terkejut. Pemuda itu tentu saja tak tahu bahwa dirinya diikuti, Fang Fang memang bergerak amat ringan dan bukan tandingan pemuda itu. Maka ketika dikatakan bahwa orang aneh bertopeng i-ni mengikutinya, menguntit, tiba-tiba Leo marah dan membentak maju.

"Begitukah? Jadi dia menguntitku? Keparat, serahkan padaku, guru. Biar aku yang membekuk dan menghajarnya...... dess!" dan Fang Fang yang tertegun menerima pukulan, kaget kenapa Leo tak mengenalnya tiba-tiba harus melempar tubuh ke kiri ketika si raksasa yang ada di belakangnya itu menerkam dan membentak.

"Tidak, orang ini luar biasa. Kau bukan tandingannya karena dia mampu menahan pukulanku tadi... bress!" dan rumput yang bergoyang hancur oleh pukulan si raksasa lalu diteruskan lagi dengan kejaran dan bentakan. Fang Fang sekarang melihat bahwa lawannya ini adalah seorang laki-laki bermata kehijauan, tampang nya gagah dengan muka segi empat. Sepasang matanya menyorot bagai mata seekor harimau dan Fang Fang cepat maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang lawan tangguh. Pukulan atau serangan tadi sudah membuktikannya. Dan ketika Fang Fang terkejut karena tak mengenal siapa lawannya ini, seorang laki-laki setengah baya bercambang lebat maka dia merunduk tapi terpelanting

oleh sebuah sapuan kaki yang amat dahsyat, tak tahu dan juga tertegun kenapa Leo dan kawan-kawannya itu tak mengenalnya. Fang Fang lagi-lagi lupa bahwa dia masih mengenakan topeng karetnya itu. Tapi ketika dia dibentak dan disuruh melepas topeng karetnya itu, si raksasa menubruk dan menyerang lagi maka barulah Fang Fang ingat dan tiba-tiba tertawa bergelak, gembira melihat lawan yang luar biasa ini, yang bantingan serta sergapannya sungguh dahsyat.

"Ha-ha, aku si Topeng Maut, orang gagah. Dan siapa kau yang begini garang dan ganas sepak terjangmu!"

"Hari, aku tak perlu memperkenalkan nama. Orang macam kau harus kubekuk dan kulipat-lipat. Keparat!" dan si raksasa yang menerjang dan menubruk lagi akhirnya berhasil menangkap pinggang Fang Fang, dilipat dan ditekuk tapi Fang Fang tentu saja tak mau dirobohkan secara konyol. Dia kagum dan terkejut akan kecepatan gerak lawannya ini karena untuk kesekian kalinya lagi dia kalah cepat mengelak, bukan main. Maka begitu pinggangnya tertangkap dan siap ditekuk, hal yang tentu bakal membuatnya celaka tiba-tiba Fang Fang mengerahkan sinkang-nya dan tubuh yang akan ditekuk itu tiba-tiba menjadi kaku dan tegak seperti kayu, tak dapat dilipat.

"Krak-krek?"

Pinggang dan seluruh tulang-tulang Fang Fang berkeratak dan berbunyi. Fang Fang mengerahkan sinkangnya semen tara si raskasa membentak mengeluarkan semua tenaganya. Lawannya itu terkejut karena tubuh yang semula lemas itu mendadak kaku seperti kayu, tak dapat ditekuk atau dilipat. Si raksasa menjadi marah dan akibatnya diapun menambah tenaganya, tulang-tulang Fang Fang sampai berbunyi semua, persis kerupuk digoreng. Tapi karena Fang Fang tetap bertahan dan sengaja mencoba tenaga lawan, sambil sekalian memamerkan kesaktiannya maka lawan melotot dan tubuh yang tak dapat ditekuk itu mendadak diangkat dan dibanting.

"Bress!"

Fang Fang tak menyangka ini. Lagi-lagi dia kalah cepat oleh perubahan gerak lawannya itu, yang merobah tekukan menjadi bantingan. Dan ketika Fang Fang terkejut dan bergulingan menjauhkan diri maka lawan terbelalak dan marah mengejarnya, kaget karena Fang Fang tak apa-apa.

"Keparat, kau tak remuk tulang-tulangmu? Kau minta kubanting lebih keras lagi? Ke sini, bocah. Jangan lari dan lihat berapa lama kau dapat bertahan!" Fang Fang tahu-tahu sudah dicengkeram lagi, cepat dan kuat dan pemuda itupun terkejut kafena untuk kesekian kalinya lagi dia kalah cepat dengan lawan. Tapi ketika dia dibanting dan sudah mengerahkan sinkangnya itu maka Fang Fang pun dapat bangkit lagi dan tertawa. Lawan . melebarkan mata dan selanjutnya Fang Fang mendengar kutukan seram. Dia diterkam dan ditubruk lagi, menangkis dan segera keduanya terlibat dalam serang-menyerang yang sama-sama cepat. Sekarang Fang Fang mengeluarkan ilmu meringankan tubuhnya itu dan lawan mulai berseru heran. Tubuh pemuda itu selalu melejit seperti belut, luput dan dikejar lagi seperti raksasa mengejar kupu-kupu. Sekarang Fang Fang memamerkan ginkang nya itu dan lawan mengumpat-umpat. Dua kali serangan ditangkis Fang Fang tapi pemuda itu terpental, tanda betapa lawan benar-benar memiliki tenaga yang dahsyat sekali. Dan ketika Fang Fang mulai beterbangan tapi lawan juga bergerak cepat mengejarnya maka dua orang itu sudah saling menunjukkan kepandaian dengan Fang Fang di pihak yang diserang.

"Ha-ha, pukul terus, orang tua. Ayo robohkan aku dan lihat berapa lama kau memenangkan pertandingan!"

"Keparat, bedebah. Jangan kau lari saja seperti tikus dikejar-kejar kucing. Hayo balas pukulan-pukulanku dan lihat a-pakah kau dapat juga merobohkan aku!"

Fang Fang kagum. Memang dia akhirnya membalas serangan-serangan lawan dan beberapa tamparan sinkangnya

mendarat di tubuh kakek itu. Tapi karena lawan memiliki tubuh yang demikian kekar dan rupanya semua tamparan itu seperti elusan seorang bocah saja maka Fang Fang pun tak mampu merobohkan lawan di samping karena iapun tak sungguh-sungguh mengeluarkan semua kepandaiannya. Kakek itu jelas guru Leo dan ilmu banting atau cengkeramannya tadi hebat sekali. Fang Fang percaya bahwa kalau bukan dirinya pasti hancur diterkam jari-jari kakek itu, yang demikian dahsyat dan bertenaga besar. Tapi karena lawan bukanlah musuh sementara di situ ada Sylvia yang mengguncangkan perasaannya akhirnya Fang Fang mengeluarkan Sin-bian Gin-kangnya dan Ilmu Kapas Sakti itu sekonyong-konyong disambut jerit dan teriakan tertahan si cantik.

"Ah, itu... itu Sin-bian Gin-kang!"

Fang Fang berdegup. Memang sengaja dia mengeluarkan ilmu meringankan tubuhnya itu agar dikenal Sylvia. Tapi karena si gadis tampak ragu-ragu dan masih kurang percaya tiba-tiba satu tubrukan kakek itu disambut pukulan Awan Putih yang dimiliki Fang Fang.

"Dess!"

Kakek itu mencelat terlempar. Kali ini Fang Fang mengerahkan hampir segenap tenaganya dan barulah kakek raksasa itu berteriak. Pukulan Awan Putih mengeluarkan sinar terang dan Sylvia menjerit melihat si kakek bergulingan. Dan ketika tiga bayangan berkelebat dan Sylvia serta dua temannya bergerak mencabut pistol maka Fang Fang sudah ditodong dari tiga penjuru oleh tiga pucuk senjata api itu.

"Lepaskan kedokmu, atau kami akan menembak!"

Fang Fang tertegun. Bentakan dan seruan nyaring itu mengingatkan dia akan peristiwa di kapal. Begitulah dulu ketika Sylvia dan kakaknya ini mengancam. Dan ketika Fang Fang mundur dan menarik napas dalam, menenangkan

guncangan batinnya yang besar maka perlahan-lahan dia membuka topeng karetnya itu sementara si kakek sudah meloncat bangun dan menggigil, juga tak apa-apa!

"Kau.... Fang Fang!"

Jerit dan teriakan itu hampir disertai tangis dan sedu-sedan. Fang Fang telah membuka kedok karetnya dan Sylvia yang sudah menduga tapi ragu-ragu tiba-tiba undur dan berteriak tertahan. Memang, hanya gadis inilah yang tahu Sin-bian Gin-kang dan ilmu pukulan Awan Putih. Jelek-jelek Fang Fang dahulu telah menurunkan sebagian ilmu silatnya dan tentu saja Sylvia kenal. Maka ketika topeng dibuka dan itu memang Fang Fang adanya maka Sylvia yang kaget dan mengeluh perlahan tiba-tiba terguling dan.... pingsan.

"Ah, kau kiranya!" James dan Leo sama-sama terkejut. Si kakek yang ada di belakang tiba-tiba berkelebat maju dan menahan tubuh Sylvia. Fang Fang harus mengakui bahwa kakek tinggi besar ini cukup hebat, gerak-geriknya tangkas dan dia yang tadi mau menyambar tubuh Sylvia terasa kalah cepat, karena di situpun masih ada Leo dan temannya. Dan ketika Fang Fang mengangguk dan tahu bahwa Sylvia diguncang kaget, seperti halnya dirinya sendiri yang juga tak menyangka gadis itu sudah ada di daratan Tiong-goan maka kakek tinggi besar itu menepuk kedua tangannya yang meledak seperti guntur.

"Ah, ini bocah yang bernama Fang Fang itu? Murid si Dewa Mata Keranjang?

"Benar," Leo menjawab, mendahului yang lain. "Inilah pemuda gagah perkasa yang sering kami ceritakan kepadamu itu guru. Dialah murid si Dewa Mata Keranjang itu!"

"Ah, pantas. Hebat sekali. Dan pukul-anmu yang terakhir tadi membuat aku sesak! Ha-ha, sudah lama aku ingin mene-muimu, anak muda. Dan juga ingin berkenalan dengan

gurumu. Aku Frederick, tua bangka yang tidak mampu mengalahkan seorang bocah!"

Fang Fang menjura. Si kakek sudah menyerahkan Sylvia kepada kakaknya dan James cepat membawa masuk adiknya yang pingsan itu. Leo menemani gurunya di situ dan Fang Fang mau tak mau harus di luar. Dan ketika dia memberi hormat dan berkata bahwa kakek itupun hebat, karena dia berkali-kali dibanting maka Frederick, kakek gagah itu menepuk pundaknya.

"Tidak, tak perlu merendah. Meskipun berkali-kali kau kubanting namun kau tak apa-apa. Hm, sinkangmu hebat, aku si tua bangka harus memujimu. Eh, mana gurumu itu, anak muda? Dan kenapa kau menguntit Leo?"

"Maaf," Fang Fang menarik napas, melirik ke dalam. "Aku kebetulan saja bertemu Leo, tuan Frederick. Aku sebenarnya mengikuti bayangan Sam-ciangkun dan melihat Leo menjemputnya di luar "hutan."

"Eh!" Leo terkejut. "Kau mengetahuinya, Fang Fang? Jadi kau ada di sana?"

"Ya, aku ada di sana. Tapi tak menduga bahwa kau ada pula di situ..."

"Ah, kalau begitu kau mendengar semua percakapanku. Kau siluman dan meng goda orang saja!"

"Tidak sengaja," Fang Fang menyeringai. "Tapi justeru kutemukan kesalahpahaman ini, Leo. Bu-goanswe dan Kok-taijin ternyata selidik-menyelidik!"

"Ha-ha, ayo masuk ke dalam!" suara tawa dan parau nyaring itu memotong di tengah. "Kalau sahabat sudah ada di sini maka persilahkan dia masuk, Leo. Jangan di luar saja dikerumuni dingin dan gelap!"

"Ah, benar. Mari masuk!" dan Leo yang tersipu ditegur gurunya lalu masuk dan sudah didahului gurunya yang

melangkah lebar ke dalam. Frederick, kakek gagah itu, mengajak Fang Fang dan Leo ke dalam. Kakek itu tertawa-tawa dan tampak gembira sekali. Dan ketika mereka duduk namun Fang Fang tak melihat Sylvia maupun kakaknya maka si kakek menyambar sepucuk surat yang tiba-tiba a-da di situ.

"Hm-hm, James tak dapat menemani. Sylvia dibawa keluar!"

Fang Fang merah mukanya. Dia segera terpukul karena James kiranya tak suka bertemu muka dengannya, juga Sylvia. Tapi karena dia sudah ada di situ dan kakek gagah itu juga rupanya orang jujur dan suka bicara blak-blakan maka Fang Fang diam saja ketika kakek itu memandangnya.

"Kau mengerti?"

"Ya, aku mengerti."

"Kau tidak marah?"

"Ah, aku tidak marah, tuan Frederick. Aku tahu bahwa kedatanganku kurang disukai kakak beradik itu. Barangkali tuan sudah mendengar semuanya tentang aku."

"Hm, jangan panggil tuan. Di negerimu ini ada adat-istiadat sendiri, Fang Fang. Kau boleh sebut saja aku seperti tata cara negerimu."

"Baiklah, locianpwe (orang tua gagah)," Fang Fang akhirnya merobah sebutan. "Aku kagum dan suka akan keterbukaanmu ini. Tapi maaf bahwa aku mungkin tidak menyenangkan hatimu dalam persoalanku dengan dua kakak beradik itu."

"Hm-hm, aku tahu. Tapi masalah cinta aku tak mau mencampuri! Eh, mari bicara yang lain dan bagaimana kau bisa menemui muridku ini, Leo!"

"Aku mengikuti Sam-ciangkun..."

"Ya-ya, itu maksudku. Bagaimana dan kenapa kau mengikuti perwira itu!"

"Aku disuruh Bu-goanswe, menyelidiki Kok-taijin, juga perwira itu," dan ketika Fang Fang mulai bercerita karena dilihatnya guru dan murid membelalakkan mata akhirnya dia menyelesaikan bahwa sebenarnya yang dilihat perwira she Sam itu adalah dirinya. "Akulah yang datang dan berkelebat di tempat Bu-goanswe itu. Aku yang dilihat oleh Sam-ciangkun!"

"Ah, begitukah?" Leo melonjak. "Jadi kau yang dilihat Sam-ciangkun itu? Kenapa tidak segera memberi tahu dan muncul ketika kau melihat kami di rumah tua itu? Ah, kau terlalu, Fang Fang. Kalau begini Sam-ciangkun tak mungkin mengenalmu!"

"Hm, aku tak mau memperlihatkan diri. Aku tak ingin membuat kalian kaget."

"Atau karena kau memang ingin mengikuti dan menguntit aku? Ah, kau terus teranglah saja, Fang Fang. Kau tahu bahwa aku suka kejujuran dan keterbukaan. Kaupun biasanva jujur dan terbuka, kenapa sekarang sembunyi-sembunyi?"

"Hm, barangkali betul," Fang Fang merah mukanya, memang melihat bahwa Leo ini adalah pemuda jujur dan terbuka, seperti gurunya, si kakek raksasa. Dan ketika kakek itu tertawa lebar dan geli melihat raut muka Fang Fang maka kakek ini berseru, menimpali,

"Tahu aku, Fang Fang memang ingin melihat siapa teman-temanmu yang lain di sini. Dan karena dia sudah melihatmu maka tentu saja dia juga ingin melihat Sylvia dan kakaknya. Ha-ha, bukankah benar begitu, Fang Fang?"

"Hm, locianpwe terlalu blak-blakan," Fang Fang semakin merah. "Tapi baiklah, kuakui itu. Aku memang ingin melihat Sylvia dan kakaknya, aku rindu mereka..."

"Ha-ha, mereka siapa? Kau tak jujur lagi, anak muda. Tapi sudahlah, itu bukan urusanku!" dan Fang Fang yang seperti kepiting direbus lalu menunduk dan tidak memperhatikan Leo yang juga berubah mukanya, menggigit bibir namun pemuda itu tersenyum mengangguk. Leo juga menahan diri karena Fang Fang yang mencintai Sylvia jelas merupakan saingannya, saingan berat. Tapi karena pemuda ini tahu diri dan dapat menahan gerak-geriknya akhirnya pembicaraan dilanjutkan dengan bagaimana Fang Fang bisa selamat.

"Dulu kau terlempar dan jatuh di kapal. Siapa yang menyelamatkanmu."

"Hm, aku diselamatkan seorang nelayan. Aku berusaha mengejar lagi namun tak berhasil."

"Dan kau kehilangan anak perempuanmu. Bagaimana itu, Fang Fang?"

Fang Fang .menggigit bibir. "Leo, kau rupanya banyak tahu tentang aku. Dari mana kau tahu ini?"

"Aku tahu dari kenalan-kenalanku," pemuda itu tersenyum. "Dan tentu kau hendak bertanya apakah Sylvia dan kakaknya juga tahu tentang ini!"

"Hm, benar. Mereka juga tahu, bukan?

"Ya, seperti aku. Tapi mari kembali ke persoalan serius yang lebih penting. Apa yang dikata tentang Bu-goanswe dengan pemberontak-pemberontak yang lolos itu!"

"Bu-goanswe menduga Kok-taijin..."

"Tidak, justeru Kok-taijin yang menduga Bu-goanswe. Hm, kalau begitu jelas o-rang lain, Fang Fang. Dan kukira orang itu guruku yang lebih tahu!"

"Wah, tahu bagaimana? Kita selalu sembunyi di hutan, Leo. Hanya malam hari saja kita bergerak. Kau ngawur. Aku juga belum tahu apa-apa!"

Leo terkejut. Gurunya memberi kedipan dan kakek raksasa itu memberi semacam teguran kepada muridnya. Fang Fang tak tahu ini. Dan ketika Leo mengerutkan kening dan jadi heran, Fang Fang menunduk maka pemuda itu tiba-tiba bangkit berdiri dan berkata bahwa dia tak tertarik lagi urusan pemberontak.

"Aku sudah bertemu kalian, baiklah. Aku akan kembali dan melapor pada Bu-goanswe bahwa Kok-taijin tak layak dicurigai. Aku akan kembali."

"Eh, kenapa, Fang Fang? Kita baru saja bertemu, belum puas aku bercakap-cakap!"

"Hm, Fang Fang kecewa. Kenapa kau tak melihat ini, Leo? Pergunakan perasaan hatimu dan jangan tolol. Biarlah dia kembali karena kita tentu akan bertemu lagi. Bukankah begitu, anak muda?" kakek tinggi besar itu mengedip pada muridnya, menyadarkan Leo bahwa Fang Fang memang kecewa karena tak dapat menemui Sylvia, karena gadis itu sudah dibawa kakaknya. Maka ketika dia sadar dan mengangguk akhirnya pemuda ini diam dan tidak berkata apa-apa lagi, selain maaf.

"Hm, tak apa. Gurumu ini tajam sekali perasaannya, Leo. Aku jadi gugup dan takut berlama-lama dengannya. Dia benar, kita tentu akan bertemu lagi. Selamat tinggal dan sampai besok!" dan ketika Fang Fang bergerak dan berkelebat meninggalkan tempat itu maka pemuda ini sudah menghilang di luar dan kakek itu serta muridnya mengejar, tak melihat bayangan pemuda itu lagi dan kakek ini berseru kagum. Fang Fang baru saja bergerak tapi tahu-tahu sudah tak tampak bayangannya lagi, sungguh seperti siluman' Dan ketika Leo juga mendecak dan kagum memuji Fang Fang maka kakek i-tu menepuk pundak muridnya agar jangan terlalu banyak bicara.

"Kau jangan mengatakan aku tahu apa-apa. Kita sendiri sedang melaksanakan tugas negeri kita!"

"Baik, maaf, guru. Aku memang terlalu bodoh dan polos untuk menyimpan rahasia. Baiklah, aku tak akan berkata apa-apa lagi selain urusan itu!"

Fang Fang tak mendengar. Pemuda i-tu sendiri sudah lenyap dan kalau dia a-da di situ barangkali pemuda ini akan tertegun. Si kakek raksasa bicara begitu aneh, mencurigakan! Tapi karena pemuda itu pergi dan sudah tidak ada di situ lagi maka Fang Fang yang berkelebat dan keluar hutan bermaksud untuk kembali lagi ke tempat jenderal Bu ketika tiba-tiba di depannya berdiri seorang pemuda lain yang rambutnya pirang.

"James!"

Fang Fang terkejut. James, pemuda i-tu, tegak menghadangnya di tepi hutan. Kiranya sewaktu Fang Fang bercakap-cakap tadi pemuda ini meninggalkan tengah hutan, menunggu dan sudah berada di luar hutan, yakni di mana Fang Fang akan keluar lagi. Dan ketika pemuda itu muncul dan James, pemuda ini gagah menunggu maka Fang Fang melirik sekitar tapi Sylvia tidak dilihatnya ada di situ. Jadi, pemuda ini sendiri!

"Hm," Fang Fang berdebar, maju selangkah. "Ada apa kau menghadangku, James? Kau ingin bicara atau memusuhiku?"

James, pemuda itu, tegak bersinar-sinar memandang lawannya. Fang Fang menekan debaran hatinya karena sepasang mata lawannya itu dingin dan beku menyambarnya. James tidak segera menjawab selain dengan pandangannya yang dingin menusuk itu, penuh benci! Tapi ketika Fang Fang meremang dan bersiap-siap, maklum lawannya itu marah kepadanya maka James berkata lambat-lambat dengan kaki menggigil.

-o~dewikz~abu~-o-

Jilid : XXVI

"FANG FANG, aku datang karena terpaksa, tapi ini karena ulahmu. Adikku masih pingsan, jalan darah di tenggorokannya tersumbat. Dan karena kau yang menjadi gara-gara karena tadi adikku kaget dan tersentak melihat kedatanganmu maka kau tolonglah dia atau aku akan bertanding denganmu tanpa menghiraukan kepandaianku sendiri yang rendah!"

Fang Fang tertegun. "Adikmu masih pingsan?"

"Ya."

"Tersumbat jalan darahnya?"

"Hm, kau lebih tahu nanti, Fang Fang. Sekarang tolonglah dia atau aku akan membunuhmu atau kau yang membunuh aku!"

"Jangan gila!" Fang Fang membentak, berkelebat dan menampar pemuda itu yang mencabut pistol. "Tanpa kau ancam-pun aku pasti menolongnya, James. Mari tunjukkan padaku di mana adikmu itu dan kenapa tadi kau menjauhi aku!"

James terkejut. Pistol yang dicabut secepat kilat sudah dirampas Fang Fang, yang bergerak dan memasukkannya kembali di kantong pinggangnya. Dan ketika pemuda itu tersentak dan kaget melompat mundur tahu-tahu Fang Fang sudah menangkap pundaknya dan dibawa terbang, kembali memasuki hutan.

"Di mana adikmu itu, cepat katakan!"

James menuding. Sebenarnya dia kaget dan kagum tapi juga marah disambar Fang Fang seperti ini. Tubuhnya diangkat dan dia dibawa seperti seekor kelinci dicengkeraman seekor garuda saja. Tapi ketika dia memberontak dan tidak membawa hasil, Fang Fang sudah semakin jauh ke dalam maka pemuda itu berseru, gemetar, "Di sini, bukan di situ...!" dan ketika Fang Fang bergerak dan tiba di tempat yang

ditunjuk maka tampaklah di bawah sinar bulan sosok tubuh gadis itu. Sylvia menggeletak dan rupanya benar saja tetap tak sadar, karena tubuhnya membujur kaku dan tak bergerak-gerak. Tapi ketika Fang Fang melempar tubuh lawannya dan James menggeram bergulingan meloncat bangun maka pemuda itu sudah melihat Fang Fang berlutut dan memeriksa.

"Tercekik! Jalan darah di tenggorokan tersumbat! Ah, cari sebatang sapu lidi, James, atau apa saja benda runcing untuk menusuknya. Cepat, aku akan meniupkan hawa ke mulutnya!"

James terbelalak. Fang Fang, pemuda i-tu, tiba-tiba sudah menunduk dan menci-um mulut adiknya.

James terbelalak. Fang Fang, pemuda itu, tiba-tiba sudah menunduk dan mencium mulut adiknya. Kalau saja Fang Fang tidak memberi tahu bahwa akan meniupkan hawa ke mulut adiknya tentu pemuda ini sudah menerjang dan menghantam kepala Fang Fang. Tapi pemuda itu bukan bermaksud kurang ajar. Fang Fang sedang meniupkan hawa sakti karena jalan darah di tenggorokan si gadis tersumbat. Hal itu bisa terjadi karena ketika kaget dan terpekik tadi Sylvia tersedak kerongkongannya, tak dapat menahan diri dan celaka sekali

jalan darah teng-hi-hiat menyempit, terjepit atau "kaget" oleh guncangan yang diterima gadis itu.

Maka ketika Fang Fang melihat bahwa ini cukup membahayakan, dapat mencekik pernapasan dan membuat gadis itu binasa maka Fang Fang sudah meniupkan hawa sakti ke mulut gadis itu untuk membuka dari dalam. James sendiri sudah disuruhnya untuk mencari sapu lidi atau a-pa saja yang runcing, untuk ditusukkan dari luar. Dan ketika James datang membawa apa yang diminta maka Fang Fang, masih meniupkan hawa, sudah menusuk dan membuka sumbatan jalan darah teng-hi-hiat itu. Saking asyik dan khawatirnya Fang Fang sampai tidak tahu bahwa si gadis mulai sadar, kaget membuka mata dan tentu saja perlahan-lahan Sylvia teringat apa yang terjadi. Tapi begitu tubuhnya ditindih seseorang sementara kakaknya dilihatnya di situ, mendelong, mendadak gadis ini menjerit dan Fang Fang yang menempelkan mulut tiba-tiba digigit!

"Aduh!"

Fang Fang terpelanting mencelat jauh. Pemuda itu kaget dan berteriak karena tiba-tiba mulutnya digigit, pecah berdarah! Dan ketika Fang Fang bergulingan meloncat bangun sementara si gadis berteriak dan berseru tertahan, melompat bangun dan melihat siapa lawannya mendadak Sylvia melengking dan.... menerjang pemuda ini.

"Keparat, jahanam terkutuk. Kiranya di samping mata keranjang kaupun suka memaksa orang, Fang Fang. Ah, hina dan biadab sekali caramu terhadap wanita. Kubunuh kau... sing-wut!" Fang Fang meng hindar, kaget dan terheran-heran karena dia disangka mau memperkosa. Sylvia memang belum tahu duduk persoalannya dan dia sendiri tak segera menerangkan. Sinar bulan yang menerangi wajah Sylvia membuat wajah gadis itu begitu cantik rupawan, indah berkilau-kilau dan rambutnya yang keemasanpun tampak begitu hidup dan melambai-lambai. Ah, Fang Fang terpesona

dan untuk kesekian kalinya lagi tergetar dan kagum akan. wajah ini, wajah yang memang dicintanya. Dan ketika dia lambat berkelit sementara pedang terus menyambar-nyambar maka Fang Fang tak dapat menghindar lagi ketika sebuah tusukan mengenai pundaknya.

"Cep!"

Fang Fang terkejut. Dia lupa mengerahkan sinkang hingga kekebalannya tak dipakai, luka dan berdarah dan gadis itu sudah menerjangnya lagi dengan beringas dan marah-marah. Fang Fang menahan sakit tapi berlompatan ke sana-sini, coba menghindar tapi tak sepenuh semangat. Dan ketika sebuah tusukan kembali mengenai tubuhnya dan James berseru tertahan maka pemuda yang sudah sadar itu tiba-tiba berteriak.

"Sylvia, tahan. Fang Fang tidak bersalah!" dan ketika sang adik terkejut dan melompat mundur, menarik serangannya maka pemuda kulit putih ini sudah menggigil mengangkat tangan di kiri kanan tubuhnya, melerai.

"Stop, Fang Fang telah menolongmu. Dia bukan mau memperkosa. Aku yang memanggil dan mendatangkannya ke mari!"

Si gadis tertegun. Kakaknya sudah menerangkan dan dengan cepat serta buru-buru pemuda itu menenangkan adiknya. Tapi ketika selesai dan si gadis membanting kaki Sylvia malah marah-marah dan memaki kakaknya kenapa membiarkan dia ditolong pemuda itu.

"Kau membuatku malu, kau merendahkan adikmu sendiri. Keparat, kenapa kau meminta tolong padanya, James? Bukankah kau tahu aku tak mau disentuh? Dan dia.... dia menciumku tadi. Ah, jahanam, sungguh pemuda ini tak tahu malu. Biar aku membunuhnya atau aku yang dibunuhnya!"

"Eiii, sabar Fang Fang bukan menciummu, Sylvia, melainkan meniupkan hawa sakti untuk membuka jalan

darahmu yang tersumbat. Kalau dia menciummu seperti yang kau sangka tentu aku akan membunuh dan mendahuluinya!"

Gadis ini tertegun. Untuk kesekian kalinya ladi dia menjublak. Fang Fang sendiri pucat dan merah berganti-ganti. bukan oleh malu, melainkan oleh perasaan tertikam melihat betapa Sylvia kini benar-benar membencinva. Ah, tak ada ampun rupanya baginya. Dia memang penuh dosa. Dan tak ingin kakak beradik itu bertengkar masalah dirinya tiba-tiba Fang Fang bergerak dan lenyap keluar hutan, hati perih bagai diiris sembilu.

"James, adikmu benar. Tak usah kalian bertengkar. Aku memang bukan pemuda baik-baik dan tak perlu kau membela aku. Sudahlah, aku minta maaf dan selamat tinggal!"

"Fang Fang...!"

Fang Fang tak mau berhenti. Yang memanggilnya itu adalah sang kakak dan pemuda ini menulikan telinga. Jangankan James, biar Sylvia sendiri barangkali Fang Fang tak akan mau berhenti. Cinta yang semula menggebu-gebu itu mendadak runtuh seperti salju ditiup angin kencang. Fang Fang tak melihat kemesraan sedikitpun di hati Sylvia lagi. Maka daripada perasaannya seperti ditusuk-tusuk dan gadis itu akan bertengkar dengan kakaknya sendiri maka Fang Fang berpikir lebih baik meninggalkan keduanya dan tidak menggubris panggilan James. Fang Fang tak tahu betapa Sylvia tiba-tiba mengeluh dan roboh terbelalak. Gadis itupun memanggil namanya namun sayang panggilan itu terlalu lirih. Fang Fang tak melihat betapa dari sepasang mata gadis i-tu membanjir air mata yang bercucuran. Sylvia mengeluh dan roboh terguling. Dan ketika gadis itu mengguguk namun Fang Fang lenyap di luar hutan maka kakaknya menggigil sementara Fang Fang sendiri sudah terbang ke kota raja.

Pemuda ini menemui Bu-goanswe dan menggigil menceritakan apa yang terjadi. Bahwa curiga-mencurigai telah terjadi antara dirinya dengan Kok-taijin. Dan ketika Fang Fang

memberi tahu bahwa Leo dan teman-temannya ada di dalam hutan, bertemu dan bercakap-cakap dengan Sam-ciangkun maka pemuda itu berkata bahwa lolosnya pemberontak bukan oleh ulah Kok-taijin.

"Aku berani menjamin, dan aku akan ke gedung Kok-taijin. Goanswe lebih baik bekerja sama dengan Kok-taijin seperti dulu dan cari musuh yang sesungguhnya. Aku sendiri tak sanggup bekerja lagi, aku mau pergi. Nah, selamat tinggal, goanswe, dan hati-hati menjaga dirimu!"

"Eh-eh, nanti dulu!" Bu-goanswe berkelebat dan mengejar pemuda ini, karena Fang Fang sudah lenyap dan berkelebat di luar. "Aku tak puas dengan segala omonganmu, Fang Fang. Kenapa kau begini aneh dan apa yang telah terjadi padamu!"

Namun Fang Fang lenyap menggenjot kakinya. Sang jenderal berteriak-teriak tapi Fang Fang hilang di balik gedung. Dan ketika jenderal itu tertegun dan mematung gemetar, kaget, maka di depan kakinya menyambar sepucuk surat yang menceritakan tempat persembunyian Leo dan kawan-kawannya, juga rumah tua yang menjadi tempat pertemuan antara Sam-ciangkun dengan pemuda kulit putih itu. Fang Fang sendiri lenyap tapi keesokannya jenderal itu mendapat tamu, yakni Sam-ciangkun dan Kok-taijin! Dan ketika Bu-goanswe tertegun karena sahabatnya yang dicurigai itu sudah membungkuk dan meminta maaf dalam-dalam, membawa pula sepucuk surat dari Fang Fang maka jenderal ini mendusin dan cepat mengajak tamunya ke dalam.

Selanjutnya dua sahabat yang tadinya curiga-mencurigai itu sudah saling berbaik kembali. Mereka sama-sama sadar bahwa bukan merekalah yang meloloskan tawanan. Dan ketika Sam-ciangkun menjaga dan melindungi tuannya maka Bu-goanswe juga melaporkan laporan Fang Fang tentang adanya rencana pemberontakan dari Gak-taijin. Selanjutnya dua pembesar itu terlibat pembicaraan serius yang menyang kut negara. Bu-goanswe menggeleng dan mengepal-ngepal

tinju kenapa tenaga sepenting Fang Fang tak dapat dijangkaunya lagi. Tapi ketika Kok-taijin berkata bahwa pemuda itu bebas pulang dan pergi sebagaimana layaknya orang-orang kang ouw maka Kok-taijin bilang bahwa biarlah pekerjaan itu diselesaikan mereka berdua, yang bagaimanapun juga toh adalah pembesar negara.

Fang Fang sendiri memang akhirnya tak lama-lama di kota raja. Dia terpukul dan berduka sekali oleh sikap Sylvia, diam-diam girang dan mengharap cintanya lagi namun si gadis rupanya sudah menutup pintu hatinya rapat-rapat. Semuanya itu memang karena ulah dirinya pula, yang menjalin hubungan dan bahkan akhirnya mendapat keturunan dari satu di antara sekian pacar-pacarnya. Dan ketika dua pembesar negeri itu sibuk dengan urusan sendiri, urusan negara, maka Fang Fang tak kelihatan lagi untuk dua bulan lamanya. Ke mana pemuda itu? Ternyata kembali ke Liang-san, tempat gurunya!

-o~dewikz~abu~-o-

Fang Fang patah hati. Malam itu juga, setelah mencari Kok-taijin dan membawa Sam-ciangkun, menjelaskan curiga-mencurigai di antara Bu-goanswe dan menteri itu Fang Fang terbang ke barat. Dia menangis sepanjang jalan meskipun tak bersuara. Sungguh mengherankan melihat pemuda yang suka bercanda-ria ini mendadak begitu gelap dan muram. Fang Fang tak akan tertawa melihat kelucuan apapun. Dia tak akan tergelitik oleh kicau burung atau canda monyet yang menggemaskan, di tempat-tempat yang dilaluinya. Dan ketika pagi itu, dua hari kemudian dia tiba di Liang-san maka pemuda ini sudah bergegas mencari gurunya.

Fang Fang memang hendak kembali dan berkumpul dengan gurunya itu. Dalam saat-saat seperti itu tak ada orang lain lagi yang dapat menghiburnya kecuali gurunya. Sudah bulat tekad Fang Fang bahwa dia akan ke puncak dan tak akan turun-turun lagi. Dia akan menyatakan diri untuk bertapa, meskipun

gurunya nanti menentang! Tapi ketika Fang Fang tiba di atas dan melihat suasana sepi, kosong, maka Fang Fang tertegun melihat gurunya tak ada di situ.

Ke mana gurunya? Entahlah, Fang Fang tiba-tiba juga tak ambil perduli. Barangkali gurunya sedang turun sebentar untuk mencari garam atau bumbu-bumbu dapur. Kalau begitu biarlah dia tunggu dan Fang Fang teringat isteri gurunya yang paling muda, yakni Mien Nio. Dulu wanita itu di belakang gunung tapi disitupun tak ada. Fang Fang sebenarnya hendak bertanya kepada subonya itu ke mana gurunya pergi. Tapi ketika subonya itu juga tak ada di tempat dan Fang Fang membuang semua kekesalannya dengan duduk bersila maka pemuda itu sudah meramkan mata dan siulian atau bersamadhi menunggu gurunya.

Namun Fang Fang mengerutkan kening. Dua hari dia bersila namun gurunya itu tak muncul juga. Tiga hari.... empat hari... dan akhirnya seminggu penuh! Dan ketika Fang Fang mulai tahu bahwa gurunya sedang pergi, karena tak mungkin selama itu mencari bumbu dapur atau rempah-rempah akhirnya Fang Fang memejamkan mata kembali dan duduk bertapa untuk selama-lamanya!

Dan hebat pemuda itu. Sebulan penuh tanpa makan tanpa minum tak membuatnya kurus. Bahkan, hawa yang bersinar tiba-tiba mencorong di mukanya. Fang Fang telah pergi ke alam hening dengan duduk bersamadhi di puncak gunung. Segala pikiran di bumi ditarik, dijadikan satu atau diikat dengan alam pikiran batin. Dan karena ini adalah latihan samadhi yang hebat dan luar biasa, Fang Fang telah bertekad untuk tidak menerjunkan diri lagi di dunia yang biasa maka perlahan-lahar hawa murninya naik ke atas dan terciptalah semacam gulungan cahaya di atas kepalanva bagai mustika atau kabut yang tembus pandang!

Fang Fang akan menjadi orang sakti kalau saja dia terus-menerus begitu. Setidak-tidaknya. pemuda ini akan menjadi

manusia dewa yang pilih tanding. Bayangkan, setiap hari dia mengumpulkan hawa murninya itu dan kalau ini sudah membungkus seluruh tubuhnya maka pemuda itu tak akan kasat mata lagi. Barangkali, setahun begitu Fang Fang sudah akan jauh melampaui gurunya karena sebulan itu saja tiba-tiba tubuhnya sudah mulai terangkat naik perlahan dan perlahan dan pada bulan kedua tiba-tiba Fang Fang sudah bersila secara mengambang! Luar biasa sekali. Orang tentu takjub dan akan kagum memandangnva. Tapi ketika pagi itu terdengar jerit dan tangis wanita, vang berteriak dan melolong-lolong tiba-tiba alam samadhi Fang Fang buyar.

Sebenarnya, Fang Fang sudan akan mencapai tingkat vang mentakjubkan. Pemuda ini akan dapat terbang tanpa sayap, dapat menghilang tanpa menggerakkan tubuh. Tapi begitu jerit dan tangis wanita mengganggunya, dan kebetulan pemuda ini "lemah" terhadap suara wanita, maka tiba-tiba saja Fang Fang terkejut dan membuka matanya ketika terdengar suara berdebuk dan sebuah tubuh yang empuk hangat jatuh di pangkuannya, di saat dia bersamadhi!

"Aduh, tolong. Mati aku...!"

Fang Fang tersentak. Saat itu, satu-satunya pantangan baginva adalah suara wanita. Dia sampai bertapa adalah karena juga wanita. Maka begitu suara teriakan dan minta tolong itu disusul oleh jatuhnya sebuah tubuh yang nangat empuk, yang menyentakkan heningnya dari alam samadhi tiba-tiba Fang Fang membuka mata dan bukan main kaget serta tersentaknya pemuda ini ketika melihat bahwa itu adalah Sylvia!

"Fang Fang, tolong. Aku dikejar-kejar musuh...!"

Fang Fang hilang rasa manunggalnya dengan alam. Hening samadhi yang dua bulan ini menenggelamkannya dari suasana menyatu mendadak buyar berantakan. Apalagi Sylvia yang membangunkannya, gadis dari semua gadis yang dicintanya! Maka begitu dia tersentak dan sadar, kaget dan tiba-tiba

terbanting ke bawah mendadak Fang Fang yang tadi mengambang sudah melekat lagi di permukaan tanah dan terguling-guling bersama tubuh gadis cantik itu.

"Ah, keparat. Apa yang terjadi ini. Siapa menganggumu!"

Sylvia tersedu-sedu. Dia meloncat bangun dan melepaskan diri dari pelukan Fang Fang. Pemuda itu mencengkeram dan memeluknya ketika jatuh di atas pangkuan, kini menuding dan tampaklah di bawah gunung puluhan orang mendaki ke atas. Gerakan mereka cepat dan gesit dan Fang Fang tertegun melihat bayangan-bayangan nenek-nenek cantik berkelebatan ke situ. Itulah nenek May-may dan lain-lain. Dan ketika pemuda itu tertegun dan mendelong, kaget, maka di bawah gunung di kakinya yang jauh di sana terlihat ribuan orang sedang bertempur dan mengadu jiwa. Perang.

Fang Fang membelakakkan mata. Tadi di alam samadhinya itu memang samar-samar dia mendengar denting senjata beradu, juga teriakan atau jerit sayup-sayup. Tapi karena semuanya itu suara lelaki dan Fang Fang tak tembus oleh ini maka pemuda itu dapat meneruskan samadhinya dan tetap hening. Tapi begitu suara wanita datang menjerit dan sudah lama ini Fang Fang "rindu" akan suara itu, pengaruh dari kebiasaannya berkumpul dengan lawan jenis maka Fang Fang tergugah dan langsung sadar. Apalagi itu adalah suara Sylvia. Dan begitu dia sadar dan putus samadhinya, tubuh anjlok ke bawah maka Fang Fang kehilangan sinar terang tadi dan sudah berubah merah gelap, apalagi mendengar tawa dan kekeh di pinggang gunung, bayangan-bayangan itu.

"Hi-hik, menyerah saja, Mata Keranjang. Kami akan mengejarmu sampai ke puncak!"

Fang Fang terkejut. Di bawah itu, di pinggang gunung, tampak gurunya lari terbirit-birit. Fang Fang terkejut karena gurunya tampak mengempit seorang wanita, sementara di bawahnya mengejar puluhan orang yang barangkali mendekati seratus! Dan ketika gurunya terseok-seok dan

berkali-kali jatuh bangun, pucat, maka Fang Fang tersentak melihat gurunya luka-luka.

"Suhu...!" bentakan atau pekik menggeledek itu tiba-tiba menggetarkan gunung. Dewa Mata Keranjang yang sedang lari jatuh bangun tiba-tiba membelalakkan mata melihat Fang Fang berkelebat dan meluncur turun. Pemuda itu terjun begitu saja dari atas ke bawah, padahal jarak ada limapuluh meter! Tapi ketika pemuda itu jatuh dengan ringan dan kakinya hinggap seperti kucing saja maka di atas ganti terdengar teriakan dan jerit Sylvia, yang tadi dilupakan Fang Fang.

"Fang Fang, tolong. Aku diserang binatang jahanam ini!"

Fang Fang terbeliak. Lupa dan tidak ingat gadis itu di atas tiba-tiba dia melihat bayangan seorang pemuda di puncak. Tadi dia tak melihat bayangan itu karena rupanya si pemuda bersembunyi. Tapi begitu dia terjun dan turun ke bawah, Sylvia ditinggalkannya karena melihat gurunya lari terpincang-pincang maka Fang Fang ke sini dan sekarang menjadi nyalang matanva melihat siapa kiranya pemuda itu.

"Michael!"

Bentakan atau geraman itu disusul oleh tubuh vang mencelat ke atas. Kalau tadi Fang Fang terjun dan melayang ke bawah adalah sekarang pemuda ini "terbang" dan naik ke atas. Jarak limapuluh meter itu dilalui Fang Fang seperti garuda yang menyambar naik, sepasang tangan mengembang di kiri kanan dan ratusan orang berseru kaget melihat kesaktian itu. Fang Fang sendiri tak sadar bahwa tiba-tiba tubuhnya melayang naik, begitu menjejakkan kaki ke bumi. Jadi mirip manusia terbang atau siluman vang hendak masuk ke awan. Tapi begitu dia tiba di atas dan langsung menyambar bayangan ini, menggerakkan tangan kirinya maka pemuda itu mencelat dan terlempar oleh hawa pukulannya yang amat dahsyat, padahal jaraknya juga belasan meter. "Augh.... bress!"

Michael terbanting ke bawah. Pemuda itu berteriak dan karena Fang Fang mendorongnya begitu dahsyat maka pemuda itu terlempar ke dinding gunung sebelah kiri. Di sini menganga jurang yang dalam dan siap menelan tubuh pemuda itu. Tapi ketika terdengar suara menjeletar nyaring dan empat sosok tubuh berkelebat maka pemuda itu disambar empat helai sabuk hitam di mana tubuhnya tiba-tiba ditarik dan diselamatkan dari jurang.

"Ah, keparat. Jahanam bedebah!" pemuda itu mengutuk dan memaki-maki. Fang Fang sendiri terbelalak dan teringat si cantik, berkelebat dan menyambarnya ke kanan. Dan ketika gurunva di bawah tertawa bergelak dan Fang Fang ingat itu mendadak pemuda ini meluncur lagi dan.... melayang turun bersama-sama Sylvia.

"Ahhhhh...."

Teriakan panjang itu mirip pekik ngeri. Siapa tak ngeri kalau dibawa meloncat turun dari tempat setinggi itu? Fang Fang membawa Sylvia seperti seekor garuda membawa seekor anak ayam, terjun dan langsung ke bawah sementara empat nenek di atas terkejut dan terbelalak. Mereka telah menolong Michael dan Fang Fang tak menghiraukan lagi pemuda itu karena gurunya di bawah terseok dan jatuh bangun diserang puluhan orang. Panah dan senjata-senjata gelap menyambar, Dewa Mata Keranjang sibuk menangkisi semua itu karena melindungi wanita yang dipanggulnya, yang bukan lain adalah Mien Nio isteri mudanya, isteri yang paling dicinta. Dan ketika Fang Fang tiba di bawah dan anjlok seperti gajah menggetarkan tempat itu, sengaja mempergunakan tenaga Seribu Katinya untuk menciutkan nyali lawan maka benar saja belasan orang yang ada di depan terpelanting dan mencelat oleh gedrukan kaki seperti gajah bengkak itu.

"Aduh, celaka..."

Fang Fang sudah mengibas dan menghalau semua benda-benda yang menyambar gurunya. Gurunya terbelalak dan

kaget melihat ulah muridnya itu. Kepandaian Fang Fang mentakjubkan sekali karena kibasan tangannya Itu membuat yang lain terlempar dan jatuh terguling-guling di lereng gunung, berteriak dan menjerit karena kibasan itu jauh lebih dahsyat daripada pukulan Dewa Mata Keranjang sendiri. Itulah akibat siulian yang dilakukan Fang Fang selama dua bulan penuh. Hebatnya bukan main karena dari jarak dua-puluh meter saja pemuda ini dapat menghalau musuh tanpa disentuh, Dewa Mata Keranjang terbelalak karena dia sendiri tak mampu melakukan itu, paling-paling hanya sepuluh atau sebelas meter saja. Maka ketika puluhan orang jungkir balik dan Fang Fang sendiri tak menyadari kehebatannya ini, hasil dari samadhi dua bulan maka gurunya tertawa bergelak dan berseru,

"Fang Fang, para pemberontak mencari aku dan dirimu. Mereka hendak membunuh kita. Hayo sapu mereka dan bantu Bu-goanswe di bawah gunung!"

"Bu-goanswe?" Fang Fang terkejut. "Ada apa dengan jenderal itu, suhu? Kenapa dia sampai ke mari?"

"Ha-ha, biang pemberontak akan ditemukan. Aku diminta Bu-goanswe untuk membantunya setelah kau pergi. Tak tahunya kau mendekam di sini dan kini kemajuanmu hebat sekali. Wah, bagus, bocah. Aku dikeroyok ratusan orang dan tak tahan karena di sana ada May-may dan lain-lainnya itu. Mereka isteri-isteri-ku, tak dapat kubunuh. Maka aku terluka dan sekarang kau tolong gurumu yang lemah ini, ha-ha!"

Fang Fang tertegun. Kiranya Bu-goanswe ada di bawah dan kini pasukannya bertempur dengan pasukan pemberontak. Dan ketika dia bertanya siapa pemberontak yang dimaksudkan maka gurunya itu terkekeh.

"Gak-taijin, siapa lagi? Dialah yang mengatur jual-beli senjata api, Fang Fang. Tapi dedengkot nomor satu masih bersembunyi di balik layar. Gak-taijin itu hanya orang nomor dua atau tiga!"

"Ah, dan kau sudah tahu siapa dedengkot nomor satu itu?"

"Belum, tapi kalau gubernur she Gak itu ditangkap dan dikompres tentu dia akan mengaku!"

Fang Fang terbelalak. Saat itu puluhan lawan yang berpelantingan sudah meloncat bangun dan berseru lagi, marah dan menerjang gurunya dan Dewa Mata Keranjang sibuk menangkis dan mengelak. Tapi karena Dewa Mata Keranjang sudah terluka sementara dia lebih memusatkan perhatian untuk melindungi isterinya, yang rupanya pingsan maka Fang Fang bergerak dan menerjang orang-orang itu, tujuh di antaranya adalah Cap-ji Koai-liong.

"Suhu, serahkan tikus-tikus busuk ini kepadaku. Biarlah kau terus naik dan selamatkan isterirnu!"

"Ha-ha, sekarang tak perlu. Aku ke sini karena memang ingin menarikmu, A-fang. Kalau kau tak ada di mana-mana tentu kau kembali ke Liang-san. Benar saja, kau di sini dan kita bertemu. Hayo sapu mereka dan basmi antek-antek Gak-taijin ini.... des-dess!" Dewa Mata Keranjang mengamuk, menghantam dan melepas pukulan dan delapan orang mencelat oleh balasan kakek itu. Hebat si Dewa Mata Keranjang ini biarpun dia sudah luka-luka. Dan ketika kakek itu berkelebatan dan Mien Nio akhirnya dikempit di bawah ketiak, menerjang membantu Fang Fang maka musuh kocar-kacir dan tiba-tiba berlarian turun gunung. Tapi, sebelas bayangan tiba-tiba berkelebat.

"Cing Bhok, jangan banyak tingkah. Hayo lawan kami dan bunuh kalau bisa!"

Kakek itu terkejut. May-may, dan lain-lainnya itu, tiba-tiba berdatangan dan menyambar bagai burung-burung srikatan mendapat mangsa. Mereka membentak dan menerjang dan kakek itu mengeluh. Dan ketika dia menangkis namun terhuyung, terbelalak, maka May-may sudah menjeletarkan

rambutnya dan menerjang bersama yang lain, nenek Lin Lin atau Bi Hwa dan Bi Giok.

"Hayo, bunuh kakek ini. Cincang dia'" Dewa Mata Keranjang tampak ragu-ragu. Berhadapan dengan sebelas isteri-nya ini kakek itu memang selamanya banyak mengalah. Berkali-kali dia memukul mundur namun berkali-kali itu pula bekas-bekas isterinya ini menyerang lagi. Kalau hendak mengusir maka harus menurunkan tangan berat, dan kakek itu biasanya tak tega. Hanya kalau dia terpaksa saja maka pukulan atau tangan besi kakek ini turun. Dan ketika hari itu isteri-isterinya kembali menyerang dan mereka dibantu pasukan pemberontak, yang dibantu pula oleh orang-orang lihai macam Cap-ji Koai liong dan lain-lain, bahkan Setan Judi Ok-tu-kwi suami isteri ada di situ pula, mengeroyok dan mencari kesempatan maka kakek ini mengeluh.

"May-may, kalian pergilah. Jangan musuhi aku dan harap kalian tahu diri. Jangan membuat aku marah!"

"Keparat, siapa takut? Justeru kalau kau marah silahkan marah, Cing Bhok. Kami datang memang untuk menuntut balas dan penghinaan!"

"Ah, tapi aku tak pernah menghina kalian. Aku tetap menyayang dan mencintai kalian!"

"Bohong! Mencintai sambil mengambil isteri baru? Menyayang sambil mengempit wanita siluman itu? Serahkan dia kepada kami, Cing Bhok. Baru kami akan berhenti dan tak akan menyerangmu. Hayo, serahkan siluman itu atau kami akan menganggap semua kata-katamu kosong!"

"Ah, mana bisa?" kakek ini mengelak, bingung. "Dia isteriku yang paling akhir, May-may. Aku telah bersumpah untuk tidak mencari pasangan lagi. Kalian harap mengerti dan tidak terlalu mendesak aku. Biasanya kalian dapat akur dan mengerti satu sama lain!"

"Tapi kami benci wanita itu. Kau menumpahkan semua kasih sayangmu kepadanya!"

"Ah, tidak. Kalian salah. Aku.... des-dess!" dan sang Dewa Mata Keranjang yang mengelak dan menghentikan kata-katanya, karena harus menerima tujuh pukul an sekaligus akhirnya berjungkir balik meloncat tinggi menghindari serangan May-may dan lain-lainnya itu, yang meledak di bawah kakinya dan tanah seketika berlubang seakan dihantam meriam. Cing Bhok akhirnya tak bisa bicara lagi karena sebelas isterinya mengamuk dan menggencet dari segala penjuru, mengeluhlah kakek itu dan sibuklah dia melindungi diri. Dan ketika rambut akhirnya mengenai juga pundaknya dan Kiam-ciang atau Tangan Pedang nenek Bi Giok juga nyaris mengenai Mien Nio maka kakek itu marah dan berkilat matanya.

"Bi Giok, May-may, berhenti! Atau aku tak akan mengingat kalian sebagai isteri-isteriku lagi dan kalian kuhajar!"

"Hajarlah, bunuhlah. Siapa takut? Kami memang sudah sering kausia-siakan, Cing Bhok. Boleh hajar dan bunuh kami kalau mampu.... des-siuuttt!" dan pedang serta rambut yang bercuit dan meledak di belakang si kakek akhirnva membuat kakek ini naik pitam dan gusar. Mien Nio pingsan karena terluka dihajar isteri-isterinya ini. Dia lengah ketika melindungi isterinya itu. Dan ketika May-may dan lain-lain menerjang lagi sementara Cap-ji Koai-liong tiba-tiba muncul bersama puluhan perwira, sang kakek tertegun karena muridnya tak tampak di situ, entah ke mana maka Dewa Mata Keranjang berseru keras dan mencabut tongkatnya, mainkan Silat Naga Merayu Dewi.

"Baiklah, kalian tak dapat dimaafkan, Bi Giok. Sekarang aku akan memberi pelajaran dan awas tongkat.... siutt!" dan Dewa Mata Keranjang yang terkekeh dan tersenyum lebar tiba-tiba berkelebat dan cepat serta luar biasa mengelak serta menjauhi serangan isteri-isterinya, tak mau mendekat dan saat itu sebelas isteri-nya berteriak keras karena rambut atau Tangan

Pedang bertemu sendiri, meledak dan tiba-tiba tongkat di tangan kakek itu membalik. Bi Giok dan lain-lain terkejut karena mereka kehilangan bayangan kakek itu, Dewa Mata Keranjang entah berkelebat ke mana karena kakek itu bergerak dengan ilmunya meringankan tubuh Sin-bian Gin-kang (Ginkang Kapas Sakti). Dan karena ilmu meringankan tubuh ini memang luar biasa dan kecepatannya bagai siluman, si kakek lenyap, maka begitu sebelas isterinya berteriak keras tahu-tahu si kakek muncul lagi dan putaran tongkatnya yang bagai angin puyuh menggebuk tujuh dari sebelas isterinya.

"Aduh.... buk-buk-bukk!"

Bi Giok dan lain-lain terbanting. Mereka mengaduh karena gebukan tongkat bukan sembarang gebukan. Dewa Mata Keranjang mengisi tenaganya dengan sin-kang Awan Putih, kuat luar biasa hingga Bi Giok yang terpukul duluan langsung roboh, tulang punggungnya retak! Dan ketika yang lain terkejut karena enam yang terpukul juga tak dapat bangun lagi, me-rintih-rintih dan akhirnva pingsan maka May-may dan sisanya yang pucat dan terbelalak melihat itu menjadi marah namun juga gentar bukan main. Namun kakek ini tak memberi kesempatan. Empat isteri-nya yang lain dikejar dan tongkat bergulung-gulung bagai naga menari, tampaknya indah namun berbahayanya tak dapat dibayangkan. Kakek itu telah bertekad untuk merobohkan isteri-isterinya, apa boleh buat harus bertangan besi. Tapi karena saat itu Cap-ji Koai-hong sudah datang dan puluhan perwira para pemberontak juga bermunculan mengeroyok kakek ini, berteriak-teriak sambil melempar tom bak atau panah, si kakek sibuk maka May-may dan tiga sisanya berhasil menyelamatkan diri.

"Awas, kakek ini sudah bukan manusia. Dia iblis haus darah!"

Kakek itu terbahak. Dia terpaksa menangkis hujan senjata para perwira di mana tombak atau anak-anak panah mental, bahkan bukan hanya sekedar menangkis - melainkan

"meretour" semua senjata-senjata itu ke arah tuannya. Dan ketika para perwira itu berteriak karena tombak a-tau anak-anak panah mengenai tubuh mereka sendiri, menancap di dada atau perut maka semuanya roboh namun yang lain maju lagi dan saat itu Ok-tu-kwi muncul pula di balik bayang-bayang Cap-ji Koai-liong.

"Ha-ha, tak usah takut. Mari kubantu di sini..... prott!" arak menyembur bagai hujan, muncrat ke atas tapi akhirnya meluncur ke tubuh si Dewa Mata Keranjang. Kakek itu terkejut tapi mulutnyapun meniup ke atas, dengan khikang atau tiupan mulutnya yang kuat hujan arak itu ditolak balik, Ok-tu-kwi terbelalak dan memaki-maki. Dan ketika Cap-ji Koai-liong sudah bergerak dengan ruyung-ruyung mereka dan May-may serta tiga yang lain timbul keberaniannya lagi, maju mengeroyok maka Dewa Mata Keranjang berkelebatan naik turun dengan segenap kepandaiannya.

"Baik, boleh maju semua. Ha-ha, ayo maju. Biar kusikat habis!"

Lawan-lawan terpukul mundur. Cap-ji Koai-liong terdorong tubuhnya karena tong kat menyapu mereka. Ok-tu-kwi juga terkejut karena semprotan araknyapun tak membawa hasil, malah ditiup balik dan hujan araknya menjadi semacam jarum-jarum kecil yang membuat para perwira berteriak kesakitan, tiga di antaranya bahkan buta karena mengenai mata! Dan ketika semua terkejut tapi menyerang lagi, si kakek tertawa-tawa maka Cap-ji Koai-liong terpengaruh oleh senyum dan sikap lawan yang seolah bercanda. Mereka heran melihat kakek itu tak menunjukkan rasa marah melainkan justeru sebaliknya, senyumnya itu begitu mempesona hingga mereka tertegun. Tak tahu bahwa itulah senyum di balik bayang-bayang maut. Silat Tongkat Naga Merayu Dewi justeru di sini kekuatannya, mengecoh lawan di balik senyum manis dan ramah, padahal tongkat selalu bergerak naik turun mencari mangsa. Dan ketika benar saja duabe-las orang Naga Siluman

itu lengah dan masing-masing tertegun oleh senyum si Dewa Mata Keranjang, yang tak pernah ' menghentikan tawanya maka mendadak ketika dua di antara mereka mematung dan heran sekonyong-konyong tongkat menyambar dan menusuk dada.

"Ha-ha, kalian sahabatku. Tak ada musuh, ah, kita sahabat. Mari kuantar menghadap akherat!" dan tongkat si kakek yang sekonyong-konyong menukik dan bergerak luar biasa cepat, menusuk ke bawah tiba-tiba sudah menancap dan tembus merobohkan dua orang Cap-ji Koai-liong itu.

"Aduhh...!"

Jeritan ini menyadarkan yang lain. Sisa dari Cap-ji Koai-liong tersentak ketika dua saudara mereka roboh, dada tertusuk tongkat dan tentu saja tewas seketika! Dan ketika kakek itu terbahak namun meneruskan gerakannya, senyum itu tetap ramah dan "bersahabat" maka empat di antara mereka kembali roboh dan binasa!

"Ha-ha, mari kuantar ke akherat. Kita sahabat!"

Enam dari sisa Cap-ji Koai-liong pucat. Mereka tentu saja ngeri namun juga marah oleh kehebatan kakek itu. Dikeroyok sekian banyak orang masih juga kakek itu demikian hebat. Ok-tu-kwi terbelalak dan setan arak itu mundur menjauh, tak berani melihat senyum si kakek karena diapun tersedot dan hendak ikut tersenyum. May-may, dan lain-lain, ternyata juga tertarik pada senyum ini dan mereka sudah tersenyum. Gila! Dan ketika semua menjadi kacau karena tak mung kin bermusuhan sambil tersenyum, karena musuh harus dihadapi dengan marah dan sikap benci maka Dewa Mata Keranjang kembali berhasil merobohkan dua di antara Cap-ji Koai-liong, yang kini tinggal empat!

"Ha-ha, kita bukan musuh. Ah, kita sahabat. Mari, kuantar ke akherat!"

Cap-ji Koai-liong melempar tubuh bergulingan. Setiap kakek itu bicara tentang "sahabat dan akherat" maka seorang di antara mereka pasti roboh. Delapan saudara mereka sudah terbunuh dan kini tinggal mereka berempat saja, bukan main ngeri dan gentarnya empat orang Cap-ji Koai-liong yang tersisa ini. Mereka pucat dan berteriak-teriak sendirian. Dan ketika mereka meloncat bangun namun si kakek terus tertawa-tawa, tongkatnya menyambar naik turun diiringi senyumnya yang "bersahabat" itu maka May-may dan tiga lainnya roboh pula terbanting.

"Mari, kuantar ke akherat. Ah, kalian sahabat-sahabatku yang manis!"

May-may dan lain-lainnya menjerit. Mereka sadar bahwa pengaruh ilmu batin membuat pikiran mereka kosong. Senyum itu terlanjur melekat dan karena jelek-jelek kakek itu adalah bekas suami sendiri, jadi mereka adalah orang yang paling mudah terpengaruh maka begitu si kakek menyihir dan mempengaruhi mereka tiba-tiba semua sudah masuk namun nenek May-may yang menjerit dan sadar lebih dulu, karena tongkat menusuk dada tiba-tiba membuat Dewa Mata Keranjang merobah tusukannya menjadi pukulan ke pundak. . "Krak-krakk!"

May-may dan lain-lain patah tulangnya. Dewa Mata Keranjang teringat kisah-kasih dengan bekas isteri-isterinya ini, May-may tidak dibunuh melainkan dibuat roboh terluka, terbanting dengan pundak sengkleh. Dan ketika mereka merintih-rintih namun kakek itu menyerang yang lain, karena Ok-tu-kwi dan para perwira menyerang dari jauh, harus dibasmi maka kakek itu berkelebat dan mengejar si setan arak ini.

"Heh-heh, jangan lari. Kita sahabat, Ok-tu-kwi. Dan akan kuantar kau menghadap Giam-lo-ong (Raja Akherat)!"

"Tidak.... jangan!" si setan arak menyemburkan araknya, melempar buli-buli dan tunggang-langgang menghindari

serangan Dewa Mata Keranjang. Namun karena Dewa Mata Keranjang menghalau dan semburan arak itu memukul balik tuannya, Ok-tu-kwi menjerit karena tubuhnya serasa ditusuki jarum maka saat itulah tongkatnya mengejar dan paha si setan pema-bok mendapat hajaran.

"Bukk!"

Ok-tu-kwi menjerit. Hajaran bukan sembarang hajaran yang dilakukan si Dewa Mata Keranjang tadi nyaris membuat lawannya ini menangis saking sakitnya. Ok-tu-kwi hampir mengaduh-aduh seperti a-nak kecil. Tapi ketika setan pemabok itu bergulingan meloncat bangun dan terpincang-pincang memaki si Dewa Mata Keranjang, marah namun juga gentar maka isterinya berkelebat dan bayangan So Yok Bi muncul, menolong suaminya.

"Dewa Mata Keranjang, tak usah banyak tingkah. Rasakan pelorku dan coba tangkis ini.... dar-dar!" pelor meledak, ditangkis tongkat dan seketika itu juga jarum-jarum halus berhamburan. Itulah senjata andalan nenek ini dan setan pemabok girang isterinya datang membantu. Namun karena Dewa Mata Keranjang bukanlah kakek biasa dan kakek itu terbahak berjungkir balik, tinggi empat lima kali di udara maka semua jarum-jarum halus runtuh kembali ke tanah, tak satu pun yang mengenai tubuhnya.

"Ha-ha, bagus. Suami isteri sudah datang ke sini. Bagus, mari main-main denganku, Yok Bi. Ah, teringat aku ketika dulu kau ingin bermesraan denganku, ha-ha!" kakek itu gembira, memaki lawan namun mulut tersenyum-senyum. Si Kuda Binal So Yok Bi tertegun namun saat itu bayangan lawan berkelebat di depannya. Tongkat menyambar dan langsung menghan tam muka, sekali kena tentu hancur! Dan ketika nenek itu menjerit dan melempar tubuh ke kiri, tongkat menghantam pecah batu di sebelah kanannya maka setan pemabok memberi tahu agar isterinya tidak memandang mulut lawannya.

"Jangan perhatikan senyum si Dewa Mata Keranjang itu. Dia licik, jahat!"

"Apa yang dia lakukan?" sang isteri bergulingan meloncat bangun, bertanya. "Ada apa dengan senyumnya?"

"Entahlah, delapan dari Cap-ji Koai-liong roboh binasa, isteriku. Dan itu karena mereka memandang senyum si tua bangka ini. Dewa Mata Keranjang bermain sihir!"

"Ha-ha, tak ada sihir!" Tan Cing Bhok tertawa bergelak, sikapnya seperti main-main, atau bicara dengan sahabat. "Senyumku adalah senyum tulus, Ok-tu-kwi. Kalau kalian mau diajak bersahabat maka aku tak akan menyerang kalian. Lihat, aku sungguh-sungguh!" namun ketika lawan terbelalak dan tertegun, lengah, tiba-tiba tongkat yang dikata tak akan menyerang itu mendadak menyerampang dan menggebuk pinggang si setan pemabok, terus meliuk dan membabat So Yok Bi dan suami isteri itu kaget menangkis sambil mengelak. Yok Bi baru saja meloncat bangun ketika tiba-tiba serampangan itu datang menyambar dirinya. Maka ketika dia memekik dan membuang diri, mencabut tusuk konde dan menghantam tongkat lawan maka nenek itu terpelanting sementara suaminya terjengkang tak kuat menahan tongkat.

"Adouw, matik aku!"

Dewa Mata Keranjang tertawa-tawa. Dua lawannya dibuat jungkir balik namun dia terus mengejar, mulut berkata "sahabat" namun senjata di tangan sungguh menunjukkan lain. Dan karena empat dari Cap-ji Koai-liong akhirnya melarikan diri sementara May-may dan tiga rekannya patah tulang pundaknya maka sisa perwira yang membantu Ok-tu-kwi tak ada artinya bagi dua suami isteri itu, dikejar dan didesak dan tongkat kembali menghantam punggung. Kalau Ok-tu-kwi tidak mengerahkan sinkangnya tentu punggungnya remuk, setidak-tidaknya retak! Dan ketika So Yok Bi juga keteter dan tusuk konde akhirnya patah, nenek itu menjerit maka si setan pemabok sudah mendahului lari meninggalkan

pertempuran, sekaligus juga meninggalkan isterinya, yang tadi datang membantu!

"Heii, keparat! Tak tahu malu! Jangan tinggalkan aku, Pemabok. Tunggu atau nanti kau kuhajar!"

"Wah, tobaat...! Tak berani aku lama-lama menghadapi lawan kita itu, Yok Bi. Menyingkir saja dan selamatkanlah dirimu jauh-jauh!"

"Tapi tunggu aku, atau kau mampus ..... dess!" dan si isteri yang akhirnya menyerang suami akhirnya membuat Ok-tu-kwi menjerit dan terlempar bergulingan di lereng gunung, menerima pukulan yang mengenai pundaknya dan kakek itu berteriak. Dewa Mata Keranjang terkekeh-kekeh dan hendak mengejar lagi dua lawannya ketika tiba-tiba Mien Nio mengeluh, sadar dan membuka mata dan bertanya di mana mereka sekarang. Dan ketika kakek itu tertegun dan teringat bahwa isterinya harus ditolong, Mien Nio menderita luka dalam maka Dewa Mata Keranjang menahan langkahnya dan membiarkan Ok-tu-kwi lintang-pukang dihajar isterinya sen diri, juga karena melihat tak ada lagi orang menyerangnya, peperangan di bawah tinggal denting-denting lemah.

"Ouh, di mana aku...? Di mana kita? Aduh, dadaku sesak, suamiku. Aku ingin mati!"

"Sst, tak boleh!" Dewa Mata Keranjang ' terkejut, menotok dan membelai rambut isterinya itu. "Kau masih hidup, niocu. A-da aku di sini. Ah, kita dikejar-kejar, tapi sekarang musuh tiada lagi. Keparat, di mana si Fang Fang itu?"

"Fang Fang?" sang isteri bertanya, lemah. "Apakah muridmu itu ada di sini?"

"Ya, tadi membantuku, niocu. Tapi sekarang lenyap. Jangan-jangan mencari pacar di lain tempat!"

"Hush!" sang isteri meronta. "Jangan menuduh yang macam-macam, suamiku. Betapapun dia pemuda yang baik.

Kalau benar begitu maka kaulah biang keladinya, memberi contoh yang buruk kepada murid!"

"Ah, sudahlah, masa aku kau omeli begini? Susah-payah aku menolongmu, nio-cu, dan upahnya bukan omel. Lihat, aku luka-luka dalam melindungimu!"

"Ooh, maafkan. Aku.... aku tak ingat, suamiku. Sudahlah, di mana kita dan hendak kaubawa ke mana aku ini!"

"Kita di Liang-san, aku hendak membawamu bersembunyi di taman Air Terjun Dewa-Dewi. Aku hendak mengobatimu!"

"Ah, terima kasih. Kalau begitu bawalah!" namun ketika kakek ini berkelebat dan menyimpan tongkatnya, tubuh sang isteri dipanggul maka Mien Nio melihat mayat-mayat yang bergelimpangan itu, juga May-may dan tiga yang merintih-rintih.

"Tunggu...!" seruan itu mengejutkan Dewa Mata Keranjang. "Berhenti dan letakkan aku di sini, suamiku. Lihat dan tolong dulu May-may dan yang lain-lainnya itu!"

"Apa?" sang kakek melotot. "Kau gila? Kau tidak ingat bahwa mereka itulah yang melukaimu?"

"Tidak, ada akibat tentu ada sebab, suamiku. Jelek-jelek mereka adalah isteri-mu juga. Turunkan aku, dan lihat mereka!"

Bukan hanya kakek ini saja yang terkejut. May-may, yang kesakitan dan patah tulang pundaknya sampai terbelalak dan lupa kepada rasa sakitnya. Tiga yang lain juga begitu dan Dewa Mata Keranjang sendiri tampak tertegun, bengong, i Namun ketika Mien Nio meronta turun dan terhuyung menghampiri para madunya itu, berlari-lari kecil maka wanita i-ni menjerit dan mendekap mulutnya melihat pundak May-may yang sengkleh.

"Oh, kejam. Tak berperasaan!" dan menangis membebat luka itu, merobek baju sendiri tiba-tiba Mien Nio menolong

dan meratapi nasib empat nenek-nenek itu, mengutuk dan memaki suaminya dan bengonglah May-may dan lain-lainnya itu. Mereka melihat betapa Mien Nio tak sakit hati atau dendam kepada mereka, padahal merekalah yang melukai dan menghantam wanita itu. Namun ketika pundak empat nenek-nenek itu dibebat dan Mien Nio mengeluarkan banyak tenaga, Dewa Mata Keranjang sendiri masih bengong dan melongo di sana, tak berbuat sesuatu tiba-tiba Mien Nio roboh terguling dan muntah darah.

"Ooh, telan pil ini!" May-may tiba-tiba menggerakkan tangannya yang tidak patah untuk merogoh dan mengeluarkan sebutir pil. Dewa Mata Keranjang sendiri belum melakukan itu karena tak sempat, dia tadi dikejar-kejar dan dikeroyok banyak musuh, satu di antaranya adalah May may itu! Tapi ketika May-may mengambil dan memberikan sebutir obat, Dewa Mata Keranjang tersentak tiba-tiba kakek itu berkelebat dan menendang obat di tangan bekas isterinya itu.

"Jangan terima, siapa tahu itu adalah racun!"

May-may terkejut. Dewa Mata Keranjang tak percaya kepadanya dan pucatlah nenek itu. Mien Nio sendiri juga terkejut tapi tiba-tiba bangun terhuyung, menyambar dan mengambil pil yang jatuh di tanah itu. Dan ketika Dewa Mata Keranjang bergerak dan hendak mencegahnya, wanita itu melotot maka Mien Nio berkata bahwa mereka tak perlu curiga.

"May-may memberiku, tulus. Aku percaya itu bukan racun dan betul-betul o-bat!"

"Ah, tapi kau hendak dibunuhnya, Mien Nio. Kau berulang-ulang mendapat siksa dan makian mereka. Buang, dan minum saja obat pemberianku!"

"Tidak," wanita ini menolak, Dewa Mata Keranjang tertegun melihat obat di tangannya tak diterima. "Aku percaya, suamiku. May-may kali ini sungguh-sungguh kepadaku.

Kalaupun racun, biarlah a-ku menebus dosa membayar kebenciannya!" dan menelan pil itu tak menghiraukan suaminya yang pucat dan khawatir maka Mien Nio sudah memasukkan obat ke mulutnya, langsung tertelan tapi ternya ta tak ada apa-apa. Wajah wanita itu bahkan memerah tanda sehat dan May-may tampak berseri-seri. Memang dia memberikan obat dan bukannya racun, Mien Nio benar. Dan ketika tak lama kemudian Mien Nio sudah sembuh tak muntah darah lagi, wanita itu terisak maka May-may mengguguk ketika Mien Nio menghampiri dan memeluknya.

"May-may, terima kasih. Kau telah menyembuhkan aku!" dan merangkul serta memeluk yang lain, nenek Bhi Cu dan Lin wanita ini memberikan ciuman dan kata-katanya yang tulus. "Aku gembira kalian tak apa-apa. Marilah, ikut aku dan kita hidup bahagia di puncak!"

"Ohh, tidak..!" May-may tiba-tiba meloncat bangun, tersedu. "Aku terharu olehmu, Mien Nio. Kau wanita yang berbudi dan madu yang baik. Ah. biarlah kau bahagia dengan Cing Bhok!"

"Benar," Lin Lin dan yang lain juga tersedu meloncat bangun, pundak mereka sudah dibebat wanita ini. "Kau mulia dan berbudi, Mien Nio. Biarlah Cing Bhok menjadi milikmu dan kami pergi!"

"Tidak," Mien Nio terkejut. "Kalian tak usah ke mana-mana, toa-ci (kakak). Kalian di sini dan tinggal bersamaku!"

"Terima kasih!" namun nenek-nenek itu berkelebat dan pergi. "Biar lain kali saja kami datang, Mien Nio. Sekarang berbahagialah dengan Cing Bhok dan kami cukup puas kalau laki-laki itu tak melupakan kami!"

Mien Nio tertegun. Dia berteriak dan mau lari mengejar namun sebuah lengan yang kuat mencekalnya. Itulah lengan si Dewa Mata Keranjang karena kakek ini tak mau isterinya mengejar nenek-nenek itu. Sinar mata Dewa Mata Keranjang

tampak begitu bahagia dan hidup. Kakek ini kagum sekaligus semakin "jatuh cinta" lagi kepada isterinya. Mien Nio memang isteri yang baik dan berbudi. Sebagai wanita maupun madu Mien Nio bukanlah wanita mengecewakan. Sikapnya penuh pengertian dan tulus. Ah, jarang mencari wanita semacam ini! Maka ketika empat nenek-nenek itu pergi sementara Bi Giok dan lain-lain juga sudah menyingkir maka mereka berdua yang tinggal tanpa kawan tiba-tiba membuat Dewa Mata Keranjang memeluk dan... mencium isterinya itu, melumat bibirnya sampai Mien Nio terkejut.

"Mien Nio, kau wanita istimewa. Ah, bahagia hatiku mendapat isteri semacammu ini. Ha-ha, kalah mereka, Mien Nio. May-may dan lain-lain melihat dirimu lebih agung dan mulia, tak egois. Rasakan itu!"

"Eh, lepaskan!" Mien Nio meronta, kaget karena beberapa bayangan tiba-tiba bergerak naik, menuju mereka. "Ada orang-orang mendatangi, suamiku. Lihat, Bu-goanswe dan Kok-taijin datang!"

Kakek itu melepaskan isterinya. Mien Nio betul karena jenderal Bu dan menteri Kok muncul. Mereka diiring para pembantunya dan peperangan di bawah selesai, kakek itu sadar. Dan ketika dua pembesar itu berkelebat dan sudah berada di depan mereka maka Bu-goanswe menjura dan berseru, wajahnya yang penuh keringat dibiarkan basah.

"Dewa Mata Keranjang, terima kasih. Para pemberontak telah dapat kuhancurkan tapi Gak-taijin dan para pembantunya lolos!"

"Kau membiarkan mereka lari," Kok-taijin menegur sambil tersenyum-senyum, melirik tapi jelas tak puas akan hasil peperangan ini. "Kalau kau tak berlama-lama dengan bekas isteri-isterimu tadi tentu gubernur she Gak itu dapat kita tangkap, lo-enghiong. Sayang kau tak mengejar dan segera membekuk mereka!"

"Wah-wah, jangan salahkan aku!" si kakek terbahak, tahu akan pujian tapi sekaligus juga teguran itu. "Aku sendiri sibuk menolong isteriku ini, taijin. Lihat pakaianku robek-robek pula. Sebenarnya, kalau tak ada Fang Fang di sini aku tak sanggup mengusir cecunguk-cecunguk itu. Eh, mana dia? Ke mana muridku pergi?"

"Kami melihatnya di gunung sebelah barat. Dia tadi membantu kami sebentar tapi dikejar-kejar oleh bekas kekasihnya!"

"Apa?"

"Hm, kami tak tahu apa yang terjadi, Dewa Mata Keranjang. Tapi Eng Eng dan Ming Ming serta Ci Leng kulihat mengeroyok muridmu. Fang Fang terdesak atau barangkali memang tak dapat menghadapi bekas pacar-pacarnya!"

"Ah, begitukah? Dan pemuda itu sekarang ke barat gunung? Wah, kalian urus dulu pekerjaan kalian, goanswe. Aku hendak menyusul muridku karena jangan-jangan dia diperdaya!"

"He!" Bu-goanswe terkejut, berteriak dan memanggil kakek itu, yang berkelebat dan terbang ke barat. "Tunggu sebentar, Dewa Mata Keranjang. Bagaimana dengan tokoh-tokoh pemberontak yang belum kita tangkap. Apa yang akan kaulakukan!"

"Aku akan menyusul kalian. Cegat dan tunggu di kota raja!"

"Apa?"

"Ya, Cak-taijin pasti ke kota raja, Bu-goanswe. Tokoh utama ada di sana. Dia akan ke kota raja dan minta bantuan tokoh itu!"

"Siapa dia, kami tak tahu!"

"Aku juga belum tahu, tapi ikuti dan bayangi saja gubernur itu. Turut kata-kataku!" dan ketika kakek itu lenyap dan

menghilang ke barat, Bu-goanswe dan Koktaijin saling pandang dengan terkejut, heran dan terkejut karena Dewa Mata Keranjang berkata bahwa Gak-taijin melarikan diri ke kota raja, hal yang tak disang ka dan amat berani maka dua orang itu melompat dan cepat berseru pada para pengiringnya agar turun dan kembali ke - kota raja.

"Ikuti kata-katanya. Pergi dan pulang ke kota raja!"

Semua bergerak turun. Bu-goanswe dan Kok-taijin terheran-heran dan kalau bukan kakek itu yang bicara tentu mereka tak mau percaya. Bayangkan, mana a-da musuh bersembunyi di kandang lawan. Datang ke kota raja sama saja dengan datang menghadap kaisar, minta hukuman! Tapi karena dua orang itu percaya bahwa Dewa Mata Keranjang tak main-main, kakek itu bicara serius maka begitu lenyap dan meninggalkan mereka maka dua pembesar inipun berkelebat turun dan menyuruh pasukannya bergerak pulang. Banyak yang bertanya-tanya kenapa Gak-taijin yang kabur justeru dicari di kota raja, padahal tak mungkin gubernur itu datang ke sana, seperti ular mencari gebuk! Namun karena pimpinan sudah bicara begitu dan pasukan tinggal menurut maka semua bergerak dan kembali ke selatan. Dewa Mata Keranjang sendiri sudah berkata akan menyusul dan Bu-goanswe maupun Kok-taijin amat mengharapkan bantuan kakek hebat itu. Tanpa kakek itu tak mungkin mereka dapat mengalahkan pemberontak, apalagi Gak-taijin dibantu orang-orang macam nenek May-may dan Cap-ji Koai-liong serta si setan pemabok suami isteri, meskipun delapan dari Cap-ji Koai-liong itu akhirnya tewas terbunuh. Dan ketika dua orang itu kembali ke selatan dan pegunungan Liang-san kembali sunyi maka di tempat lain terjadi peristiwa menegangkan, yakni Fang Fang yang bertemu dengan bekas kekasih-kekasihnya!

-o~dewikz~abu~-o-

Waktu itu, seperti diketahui, Fang Fang terjun dari atas membantu gurunya. Seperti garuda menyambar atau elang menyergap mangsa pemuda ini mengibas dan memukul mundur musuh-musuh gurunya. Sylvia yang ada di gendongan harus sering berteriak tertahan atau meramkan mata kalau Fang Fang menangkis atau mematahkan senjata-senjata lawan, setelah dekat. Dan karena pemuda ini memiliki tambahan sinkang dari hasil latihan dua bulan bersamadhi maka setiap kibasan atau angin pukulan Fang Fang menyebabkan musuh terlempar atau mencelat bergulingan, bahkan Cap-ji Koai-liong juga berseru keras ketika terpelanting dan mencelat terguling-guling!

"Lepaskan.... lepaskan aku. Biar aku menghadapi mereka, Fang Fang. Biarkan aku membantumu!" Sylvia berseru, meronta namun tak dapat melepaskan diri karena Fang Fang menotok dan mencengkeramnya erat. Pemuda itu berkata biarlah gadis itu bersamanya, musuh terlalu banyak sementara Michael menghilang di a-tas sana, setelah tadi ditolong atau diselamatkan empat nenek Bhi Cu dan lain-lain. Dan ketika Fang Fang berkelebatan dan membuat musuh harus menjauhi gurunya, karena gurunya sibuk melindungi Mien Nio maka Fang Fang yang bermaksud membuat lingkaran lebar lalu menghalau dan mendesak hingga gurunya dapat bernapas lega.

Namun tiga bayangan tiba-tiba menyambar dan membentaknya dari kiri dan kanan. Mereka itu adalah bayangan-bayang an hijau merah dan kuning. Fang Fang terkejut karena bersamaan dengan itu menyambar pula bau harum, tanda bahwa pendatang ini adalah wanita. Dan ketika benar saja mereka adalah tiga orang gadis cantik, yang menyerang dan membentaknya beringas maka Fang Fang tertegun karena itulah Eng Eng dan Ming Ming serta Ci Leng!

"Fang Fang, tamat riwayatmu. Keparat, di mana-mana selalu membawa gadis cantik!"

Fang Fang terkejut. Eng Eng yang menyerang dari kiri langsung melepas pukulan Kilat Biru dan tangan kiri gadis itu menghantam dengan amat dahsyatnya. Pakaiannya sampai berkibar sementara itu dari kanan dan depan menyambar Ming

Ming dan Ci Leng, murid Ok-tu-kwi si setan pemabok itu. Ci Leng mempergunakan tusuk kondenya sementara Ming Ming meledakkan rambut, persis gurunya dengan serangan Sin-mauw-kang (Rambut Sakti). Dan karena tiga orang gadis itu menyerang dengan marah dan serangan mereka merupakan serangan maut, Ming Ming meledakkan rambutnya ke mata sementara Eng Eng dan Ci Leng mengarah ulu hati dan bawah pusar maka Fang Fang yang kaget namun cepat memutar lengannya ini membentak dan menangkis pukulan-pukulan mereka.

"Heii, kalian kiranya..... des-dess!" Tangan Kilat Biru terpental, Eng Eng mencelat dan terbanting sementara Ci Leng dan Ming Ming menjerit tertolak pukulan mereka. Rambut gadis itu meledak namun membalik melecut pipinya sendiri, pedang di tangan Ci Leng tertekuk dan bengkok! Dan ketika tiga gadis itu berteriak melempar tubuh dan Fang Fang tertegun sejenak, tak menyangka kedatangan bekas kekasih-kekasihnya ini maka Eng Eng meloncat bangun dan menerjang lagi.

"Bunuh pemuda ini, dan tikam gadis bule itu!"

Fang Fang terkejut. Selanjutnya Eng Eng sudah menyerang kalap dan mencabut pedangnya pula. Dengan pedang di tangan kanan dan Bhi-kong-ciang di tangan kiri murid nenek Lin Lin itu menyerang Fang Fang dengan amat hebatnya. Fang Fang berkelit dan menghindar sana-sini namun kini pedang dan pukulan-pukulan gadis itu mengarah ke Sylvia pula, penuh kebencian dan menyuruh dua temannya yang lain untuk melakukan hal yang sama. Dan ketika Ming Ming maupun Ci Leng menyerang Sylvia yang ada di gendongan Fang Fang,

membentak dan bertubi-tubi melancarkan serangan maka Fang Fang sibuk karena harus melindungi gadis kulit putih itu pula.

"Gila, kalian gila! Tak boleh kalian menyerang gadis ini, Eng Eng. Dia tak memiliki permusuhan dengan kalian. Seranglah aku, jangan dia!"

"Keparat, hidung belang! Siapa yang ada bersamamu berarti musuh kami Fang Fang. Kalau kau tidak melindunginya serahkan dia kepada kami. Buang, lemparkan!"

"Hm, ini bukan barang mati. Gadis ini manusia! Eh, kau tak boleh bicara seperti itu, Eng Eng. Justeru kaulah yang harus menghentikan seranganmu dan kenapa kau marah-marah begini!"

"Keparat, untuk apa bertanya lagi? Kami datang untuk mencincangmu, Fang Fang. Kau mempermainkan dan menghina kami..... haittt!" dan Eng Eng yang berteriak sambil menggerakkan pedang akhirnya menusuk dan menyerang dada Fang Fang, dikelit tapi pedang tiba-tiba membalik menikam Sylvia. Fang Fang terkejut dan menampar. Dan ketika pedang tertolak dan melengkung seperti sabit maka Eng Eng terjengkang karena Fang Fang mengibas dan mendorongnya dengan pukulan jarak jauh.

"Kalian tak tahu diri, datang-datang ingin membunuh orang lain. Hm, baiklah, terpaksa kuhajar!" Fang Fang bergerak ke kiri kanan, menampar dan menyampok dan tiga gadis itu kalang-kabut menghadapi angin pukulannya. Dengan dorongan atau kibasan perlahan saja Fang Fang telah membuat mereka jatuh bangun. Dan ketika pedang di tangan Ming Ming akhirnya patah dan terlepas dari tangannya, tusuk konde di tangan Ci Leng juga patah dan hancur dibuang maka Fang Fang berseru meminta mereka mundur, tak tega merobohkan, apalagi membuatnya luka.

"Nah, mundur. Kalian bukan tandingan-ku. Guru-guru kalian sendiri tak sanggup melawan aku. Mundur, dan pergilah!"

Namun Eng Eng melengking. Pedang yang hancur di tangan dan sudah dibuang tiba-tiba diganti dengan seorang orok merah. Tadi gadis itu berkelebat dan kini muncul dengan anak di tangannya itu, bocah perempuan yang menangis-nangis tak keruan. Dan ketika Eng Eng menerjang dan anak di tangannya itu diputar untuk dipakai menyerang Fang Fang maka Fang Fang tertegun dan pucat mukanya.

"Itu.... itu Kiok Eng! Ah, itu anakku, Eng Eng. Dari mana kaudapatkan dan bagaimana tiba-tiba ada di sini!"

"Jahanam terkutuk, tak usah banyak mulut! Hayo kaudorong dan pukul aku lagi, Fang Fang. Pukul dan biarkan anak i-ni mampus menerima pukulanmu!"

Fang Fang pucat. Kiok Eng, puterinya dengan Ceng Ceng, tiba-tiba muncul dan ada di tangan Eng Eng. Murid Bhi-kong-ciang Lin Lin itu beringas dan menerjang memutar-mutar anaknya. Kiok Eng menjerit-jerit dan tentu saja hati Fang Fang serasa diremas-remas. Anaknya dijadikan senjata dan Eng Eng tampak kalap. Sekali dia salah tangan maka anak perempuannya itulah yang bakal hancur. Dan ketika Fang Fang pucat dan mundur-mundur, Sylvia di gendongannya mulai kendor mendadak gadis itu terjatuh ketika terlepas.

"Sing-crat!" rambut gadis itu terbabat pedang bengkok. Ci Leng menyerangnya dan Sylvia berteriak melempar tubuh bergulingan. Totokannya tiba-tiba bebas. Dan ketika gadis itu pucat karena Ci Leng mengejar dan terkekeh menyerangnya, pandang mata murid Ok-tu-kwi itu penuh dengki dan dendam maka Fang Fang sadar dan cepat membentak ke a-rah gadis baju kuning itu, menangkis a-tau menerima pukulan Ci Leng.

"Ci Leng, enyahlah kau.... dess!" murid Ok-tu-kwi itu menjerit, terlempar dan terbanting roboh dengan pukulan

membalik mengenai dirinya sendiri. Tangkisan Fang Fang memang terlalu kuat, pemuda itu cemas dan marah. Dan ketika Ci Leng tak bangun lagi entah pingsan atau tewas maka Fang Fang beringas memandang Eng Eng, yang menyerang dan membentaknya dari belakang.

-o~dewikz~abu~-o-

Jilid : XXVII

"KAU PUN mampus!"

Namun bentakan atau serangan Eng Eng ini tak mengenai Fang Fang. Pemuda itu berkelit dan ketika Eng Eng melotot serangannya luput maka Fang Fang mengibas dengan cepat. Gadis itu berteriak ketika tiba-tiba angin pukulan Fang Fang mengangkat tubuhnya, terlempar dan terbanting. Namun karena Fang Fang tak berani keras-keras karena di tangan lawan terdapat pucerinya, Kiok Eng yang melengking-lengking maka gadis itu dapat bangun berdiri dan menerjang lagi, lebih sengit.

"Fang Fang, kaubunuhlah aku. Atau aku yang akan membunuhmu!"

"Hm!" Fang Fang mendengus, berhati-hati mengarahkan serangannya. "Serahkan puteriku, Eng Eng. Dan jawab dari mana kaudapatkan itu. Apakah kau penculiknya!"

"Tak usah dijawab!" Ming Ming memekik dan membantu Eng Eng, menyerang lagi. "Kita permainkan anaknya, Eng Eng. Serahkan dia kepadaku dan kita lempar-lempar seperti bola!"

"Hi-hik!" Eng Eng mengangguk, merasa dapat mempermainkan Fang Fang. "Usulmu bagus, Ming Ming. Memang benar kita permainkan dia agar bapaknya teraduk-aduk. Nih, terima dan tangkap!" gadis itu melempar Kiok Eng, disambar dan ditangkap temannya dan Ming Ming menyerang

Fang Fang dengan anak kecil itu. Tekanan ke kaki Kiok Eng diperkeras sehingga sang bocah menangis menjerit-jerit, kesakitan. Dan ketika Fang Fang melotot karena puterinya disakiti, dua gadis itu menerjang bergantian maka dia menghantam Eng Eng namun secepat kilat Ming Ming melemparkan puterinya untuk dipakai menangkis.

"Dess!" Fang Fang terpaksa menarik pukulannya dengan jalan menangkis sendiri. Dia jadi berang dan marah karena a-naknya dipakai sebagai tameng, balik menghantam Ming Ming namun Eng Eng ganti menolong temannya itu, dengan cara melempar Kiok Eng menangkis pukulan bapaknya. Dan karena hal ini terjadi berkali-kali dan Fang Fang susah merebut puterinya, karena yang satu pasti akan menyerang sekaligus melindungi yang lain maka Fang Fang yang tak berani keras-keras menurunkan tangan besi akhirnya menjadi permainan dua gadis itu, merah padam.

"Hi-hik, majulah. Bunuh kami atau anak ini, Fang Fang. Ayo, maju dan hantam lagi!"

"Kalian gadis-gadis kejam!" Sylvia, yang tadi bergulingan diserang Ci Leng sudah meloncat bangun dan membentak dua gadis itu. Sejak tadi gadis ini memperhatikan dan tahu kesulitan Fang Fang. Dia tahu Fang Fang tak berani keras-keras membalas karena takut mengenai puterinya sendiri, jadi Eng Eng maupun Ming Ming mendapat keleluasaan bergerak untuk menekan Fang Fang. Tapi ketika gadis itu marah dan membentak Eng Eng, yang kini menjauhkan diri dari pertempuran di leher gunung maka Sylvia tiba-tiba melolos tali dan dengan tali ini dia melasso atau menjerat Eng Eng.

"Heiii...!" Eng Eng terkejut, mengelak dan berseru keras. "Jangan macam-macam, gadis bule. Kubunuh kau nanti!"

"Bunuhlah, kalian pengecut!" dan tali yang kembali menyambar dan melasso Ming Ming kini membuat murid nenek May-may itu mencak-mencak dan menjauhkan diri, dilasso dan mengelak lagi dan Sylvia akhirnya mengganggu

Eng Eng atau Ming Ming berganti-ganti. Mereka itu tak dapat membalas karena Fang Fang melindunginya, jadi Sylvia bergerak leluasa dan Fang Fang tertawa bergelak. Sekaranglah dia mendapat kesempatan dan Eng Eng maupun Ming Ming memaki-maki. Dan ketika keduanya sibuk karena Sylvia menjerat dan selalu hendak menangkap mereka, seperti pemburu yang siap menjerat harimau akhirnya Ming Ming terpelanting terkena pukulan Fang Fang, tepat di saat melempar Kiok Eng kepada temannya.

"Aduh!"

Eng Eng terkejut. Dia menerima dan sudah menangkap Kiok Eng ketika temannya itu roboh. Ming Ming terbanting dan tak dapat bangun berdiri, merintih dan gadis itu rupanya kesakitan. Dan ketika Fang Fang berkelebat dan membentak kepadanya, agar menyerahkan anak perempuan itu maka Eng Eng pucat dan tiba-tiba menendang pasir yang berhamburan ke mata Fang Fang.

"Kau terimalah ini...... wut-wut!"

Fang Fang terkejut, menampar dan merendahkan kepalanya dan terkamannyapun otomatis gagal. Eng Eng berkelebat dan menendangi lagi batu-batu kecil di atas permukaan tanah, bahkan akhirnya apa saja karena Fang Fang sudah hendak mengejarnya lagi. Dan ketika gadis itu melengking karena kecewa dan marah, Ming Ming tak bangun lagi karena pingsan akhirnya gadis ini memutar tubuhnya dan melarikan diri, ke barat.

"Heii...!" Fang Fang berseru. "Berikan anakku, Eng Eng. Serahkan dia dan tak akan kuserang kau!"

"Seranglah, aku tak takut!" gadis itu mengancam, balas membentak. "Sebelum aku terbunuh tentu anak ini mampus, Fang Fang. Seranglah dan bunuhlah aku!"

Fang Fang terkejut. Eng Eng terbang sambil mencengkeram batok kepala anaknya. Kalau dia berani

menyakiti gadis itu tentu Eng Eng akan segera membunuh anaknya. Celaka! Dan ketika apa boleh buat Fang Fang mengikuti sambil memperpendek jarak, diam-diam menyiapkan totokan jarak jauh maka Eng Eng dilihatnya memasuki taman Air Terjun Dewa Dewi.

"Heii!" Fang Fang kembali berseru. "Apa yang mau kaulakukan, Eng Eng. Kenapa masuk ke situ. Awas, kau bisa masuk tak bisa keluar!"

"Biarlah, biar aku mati!" gadis itu tancap gas. "Aku tak perduli keselamatanku Fang Fang. Kalau kau membiarkan aku sendiri maka anak ini akan kuberikan kepadamu, di luar sana. Tapi kalau kau mengikuti dan hendak menyerang aku maka ancamanku tetap. Anak ini kubunuh!"

Fang Fang menggigit bibir. Kalau bukan Eng Eng yang bicara tentu dia tak mau memberi ampun. Tapi gadis itu adalah kekasihnya, setidak-tidaknya bekas kekasih karena kalau disuruh berbaik lagi tentu Fang Fang mau. Bagi Fang Fang, asal cantik dan menarik hatinya maka dia tak menolak, darah mudanya cepat bangkit berdiri dan mudah bergairah. Tapi karena saat itu Eng Eng marah-marah dan mengancam anaknya, padahal berbulan-bulan dia mencari dan belum menemukan anaknya itu maka Fang Fang menahan diri dan menguntit sambil diam-diam berpikir. Dulu Eng Eng pernah masuk ke Air Terjun Dewa Dewi karena dialah yang mengajak, waktu mereka asyik berasyik-masyuk sebagai kekasih. Kini gadis itu hendak ke sana dan rupanya hendak bersembunyi, karena di dalam taman itu terdapat banyak lika-liku lorong-lorong pat-kwa (segi delapan) yang rahasia, memang tepat untuk dipakai bersembunyi karena tak sembarang musuh dapat menemukan jejaknya. Namun karena dia adalah penghuni Liang-san dan tentu saja tahu akan rahasia lorong-lorong itu, Fang Fang diam-diam tertawa maka dia membiarkan saja gadis itu lari ke sana, diam-diam akan menyergap begitu gadis itu lengah. Namun ketika Eng Eng

siap memasuki daerah itu, sebuah hutan kecil di mana sebentar lagi dia akan menghilang tiba-tiba muncul bayangan kuning yang membentak murid nenek Lin Lin itu.

"Eng Eng, serahkan anak itu kepadaku!"

Eng Eng terkejut. Saat itu tinggal beberapa langkah lagi dia memasuki hutan, lenyap dan akan segera bersembunyi di balik kerimbunan pohon-pohon bambu yang tersebar lebat. Sekali dia masuk memang tak akan mudah dicari, biar oleh Fang Fang sekalipun. Tapi begitu bayangan kuning itu membentak dan Eng Eng serta Fang Fang sendiri terkejut, mengira itu adalah bayangan Ci Leng karena Ci Leng juga mengenakan baju kuning maka Fang Fang terhenyak sementara Eng Eng juga tersentak karena itu ternyata adalah Ceng Ceng, murid Lui-pian Sian li Yan Bwee Kiok alias ibu dari anak yang dibawanya itu!

"Heiiii..... tar-dess!"

Eng Eng terjengkang. Ceng Ceng muncul secara tiba-tiba dan di waktu menyerang juga menyambarkan sinar hitam. Itulah cambuk yang amat lihai, warisan wanita sakti Dewi Cambuk Kilat. Dan karena gadis itu menyerang secara mendadak sementara Eng Eng juga gugup dikejar Fang Fang maka begitu dibentak dan diserang sinar hitam ini tiba-tiba Eng Eng menangkis tapi cambuk melejit dan sudah mengenai pipinya.

"Keparat!" Eng Eng bergulingan meloncat bangun. "Kau curang dan licik, Ceng Ceng. Menyerang dan muncul dari samping. Rasakan, aku juga dapat membalasmu!" namun ketika Ceng Ceng mengelak dan meledakkan cambuknya kembali, Eng Eng kalap maka sebuah totokan jarak jauh bercuit dan meluncur dari tangan Fang Fang, yang merasa itulah saat yang tepat untuk merampas anaknya kembali.

"Eng Eng, serahkan anak itu kepadaku!"

Eng Eng menjerit. Diserang dari muka dan belakang tiba-tiba dia gugup, menghindar serangan cambuk namun terkena totokan Fang Fang. Dan ketika gadis itu roboh sementara Kiok Eng hendak dicengkeram batok kepalanya, Fang Fang berkelebat dan melumpuhkan tangan gadis itu maka si bocah terlempar dan menjerit melengking. Dan saat itu cambuk Ceng Ceng bergerak mendahului, melibat dan sudah menyambar anaknya. Dan ketika Fang Fang tertegun tapi berseri-seri, anak itu sudah di tangan ibunya maka muncullah Bhi-kong-ciang Lin Lin yang gusar melihat muridnya roboh.

"Keparat, kalian mengeroyok? Dua orang merobohkan muridku? Jahanam, rasakan ini, bocah. Dan kemarikan anak itu... wut-dess!" dan Ceng Ceng yang berteriak dan terlempar bergulingan tahu-tahu terlepas anaknya dan sudah disambar nenek itu, Lin Lin atau Dewi Kilat Biru yang marah-marah melihat muridnya dirobohkan. Dan ketika nenek itu berkelebat dan membebaskan totokan Eng Eng, gadis itu berseri dan tertawa melompat bangun maka anak di gendongan subonya itu dirampas!

"Hi-hik, bagus, subo. Mereka ini manusia-manusia sombong yang congkak dan curang. Kalau Fang Fang membela siluman ini biarlah kuhadapi dia dan kau bunuh si Fang Fang itu!"

Ceng Ceng terkejut. Eng Eng sudah membentak menyerangnya dan anak perempuan itu dikempit di bawah ketiak. Kiok Eng melengking-lengking namun Eng Eng tak perduli, terkekeh dan sudah melepas pukulan-pukulan Kilat Biru di mana Ceng Ceng sudah didesak dan ditekan. Dan ketika Ceng Ceng mengelak dan memaki-maki, lawan tak perduli dan terus menyerangnya maka dua gadis itu segera bertanding dan Fang Fang melotot.

"He!" pemuda itu mau melompat maju, dihadang si nenek Lin Lin. "Jangan bawa-bawa anak itu, Eng Eng. Serahkan kepada ibunya dan kalian bertempurlah secara jantan!"

"Tak ada yang jantan, mereka semua betina!" Bhi-kong-ciang Lin Lin membentak, bersinar-sinar memandang Fang Fang "Kalau kau ingin maju dan main-main mari denganku, Fang Fang. Tak dapat membunuh gurumu biarlah membunuh dirimu!"

Fang Fang marah. "Locianpwe mau ikut campur urusan anak-anak muda? Locianpwe mau membela murid yang salah?"

"Heh, tak ada yang salah, Fang Fang. Kaulah yang salah kenapa hidung belang seperti gurumu. Hayo, maju dan kuhajar kau. Jangan banyak mulut!" dan ketika nenek itu berkelebat dan menyerang Fang Fang, yang berkelit dan sudah diserang lagi maka berkelebat sebuah bayangan hitam di mana Bwee Kiok atau Dewi Cambuk Kilat muncul, langsung menotok Eng Eng.

"Bocah, serahkan anak itu!"

Eng Eng mengaduh. Dia tak tahu kedatangan lawannya ini dan tentu saja serangan Dewi Cambuk Kilat tak dapat dielak. Wanita itu setingkat gurunya dan Eng Eng roboh terpelanting. Dan ketika anak di tangannya terlepas dan sudah dililit atau digubat cambuk, Ceng Ceng girang karena gurunya datang maka Lin Lin atau Dewi Kilat Biru melotot melihat muridnya dirobohkan oleh lawan yang bukan setanding.

"He, tua bangka tak tahu malu!" nenek itu melengking. "Kau merobohkan muridku dan berani menghina yang muda? Eh, tua sama tua, Bwee Kiok. Jangan menyerang yang muda kalau kau berani... wut!" dan si nenek yang berpindah dan melepas pukulannya, meninggalkan Fang Fang akhirnya membuat Dewi Cambuk Kilat terkejut tapi menangkis. "Dess!"

Fang Fang tertegun. Dua wanita sakti itu sama-sama terpental dan nenek Lin Lin memaki-maki. Nenek itu gusar tapi berjungkir balik menyerang lagi, melepas pukulannya. Dan ketika cambuk menerima dan ledakan keras menggetarkan

tempat itu maka dua orang itu sudah bertanding sementara Eng Eng sudah meloncat bangun dan menyerang Ceng Ceng kembali.

"Gurumu sudah datang, tapi suboku juga ada di sini. Nah, mari kita lihat siapa yang roboh, Ceng Ceng. Kau atau aku!" dan Ceng Ceng yang terkejut karena diserang ganas, berkelit dan meledakkan cambuknya akhirnya membentak dan melayani pula Eng Eng. Di sana gurunya membawa Kiok Eng dan dia boleh merasa aman. Ceng Ceng menggerakkan cambuknya dan sudah berkelebatan naik turun mengimbangi lawan. Dua orang gadis itu sama-sama hebat, mereka sama-sama murid wanita sakti yang juga sama-sama setingkat. Maka begitu keduanya bertanding sementara Fang Fang menonton, Ceng Ceng diam-diam gemas memaki maka di pihak Dewi Cambuk Kilat justeru nenek ini yang kelihatan terdesak.

Lin Lin atau Dewi Kilat Biru itu menyerang dengan ganas, nenek itu menghadapi lawan tanpa beban. Tapi karena Bwee Kiok atau guru Ceng Ceng itu mem bawa Kiok Eng, cucu muridnya maka nenek itu kelihatan keteter dan cambuk di tangannya sering terpental bertemu pukulan Kilat Biru.

"Serahkan anak itu kepadaku!" Fang Fang berseru, melihat juga jalannya pertandingan ini. "Kau tak dapat berkonsentrasi penuh, locianpwe. Berikan Kiok Eng kepadaku dan layani lawanmu sepenuh perhatian!"

Namun Ceng Ceng berteriak mencegah. Gadis itu berseru agar subonya tidak menyerahkan anak itu kepada ayahnya, Ceng Ceng berapi-api memandang Fang Fang. Dan ketika Fang Fang tertegun karena Ceng Ceng terpelanting oleh serangan Eng Eng, yang mempergunakan kesempatan itu selagi Ceng Ceng berseru pada subonya maka gadis itu terbanting sementara pukulan Kilat Biru menyambar dan mengejar Ceng Ceng lagi.

"Dess!"

Ceng Ceng mengeluh. Gadis itu bergulingan dan Fang Fang melihat bahaya yang mengancam gadis ini. Eng Eng berkelebat dan tertawa melepas pukulan lagi, Kilat Birunya menyambar. Tapi ketika Fang Fang berkelebat dan mendorongkan tangannya, menangkis, maka Eng Eng terbanting dan justeru gadis itu yang berteriak dan mengaduh-aduh. Ceng Ceng meloncat bangun tapi gadis itu tiba-tiba menubruk Fang Fang, bukannya berterima kasih melainkan malah menyerang. Dan ketika Fang Fang terkejut dan mengelak maka Eng Eng meloncat bangun dan menyerangnya pula, melupakan permusuhannya dengan Ceng Ceng.

"Bagus, bunuh dan cincang pemuda ini, Ceng Ceng. Nanti kita selesaikan urusan kita di belakang!"

"Heii..!" Fang Fang membentak. "Jangan gila, Ceng Ceng. Aku membantumu. Ambil anakmu itu dan pergilah dari sini!"

"Keparat!" Ceng Ceng melengking. "Aku tak sudi melihatmu bersama gadis lain, Fang Fang. Lebih baik kubunuh kau atau kau yang membunuhku!"

Fang Fang kelabakan. Diserang dari muka dan belakang dia tak begitu kebingungan. Tapi bahwa Ceng Ceng tiba-tiba juga menyerangnya dan melupakan permusuhannya dengan Eng Eng, padahal gadis itu menyerang dan kalap membabi-bu-ta ingin membunuhnya maka Fang Fang gemas dan marah juga. Akhirnya dia bergerak dan apa boleh buat ujung lengan bajunya dikibaskan. Dan begitu dua gadis itu tertampar maka mereka terbanting dan roboh terguling-guling. Namun saat itu nenek Lin Lin dan Bwee Kiok melengking marah. Mereka melihat Fang Fang merobohkan murid-murid mereka itu. Dan ketika masing-masing sama menghentikan serangan dan melotot kepada Fang Fang, aneh sekali, maka tiba-tiba keduanya bergerak dan menyerang pemuda itu, juga melupakan sejenak permusuhan mereka sendiri. Dan karena Fang Fang tak menyangka dan keduanya sudah menubruk

dengan cepat maka Fang Fang terhantam pukulan Kilat Biru sementara cambuk di tangan Dewi Cambuk Kilat menjeletar mengenai pipinya.

"Tar-dess!"

Fang Fang jadi kaget dan marah sekali. Dia terpelanting tapi sudah berdiri lagi, menerima dan menangkis pukulan-pukulan dua nenek itu. Dan ketika di sana Ceng Ceng dan Eng Eng juga sudah meloncat bangun maka dua gadis itu juga menyerangnya dan mengeroyok Fang Fang.

"Gila!" pemuda ini membentak. "Aku tak ada urusan dengan kalian, ji-wi locian-!pwe. Pergi dan jangan menyerang aku kalau tak ingin kubalas!"

"Balaslah, keparat jahanam!" nenek Lin Lin melengking. "Aku tak takut padamu, Fang Fang. Biar gurumupun di sini aku tak takut!" dan ketika nenek itu membentak dan menyerang lebih gencar, Dewi Cambuk Kilat juga membantu dan me-ledak-ledakkan cambuknya maka Fang Fang dikeroyok dan maju mundur menghadapi lawan-lawannya ini. Eng Eng dan Ceng Ceng bersatu sementara subo-subo mereka juga bergerak dan menyambarnya naik turun. Tapi ketika nenek Lin Lin mendesis dan memegangi pangkal lengannya, nenek itu sebenarnya terluka tapi menahan sakitnya maka Fang Fang tahu bahwa hanya Dewi Cambuk Kilat Yan Bwee Kiok yang benar-benar berbahaya. Tapi pemuda ini tak takut. Fang Fang telah melindungi dirinya dengan sinkang dan mulailah dia menerima pukulan-pukulan itu. Ledakan cambuk atau pukulan Kilat Biru tak dihindarkannya lagi, dia ingin pamer dan menunjukkan kesaktiannya. Dia gemas kepada nenek-nenek ini. Dan ketika tubuhnya mementalkan ujung cambuk sementara Bhi-kong-ciang yang dilancarkan nenek Lin Lin juga membalik dan memukul tuannya sendiri akhirnya si Cambuk Kilat maupun Bhi-kong-ciang Lin Lin pucat.

"Kau pamer kepandaian? Sinkangmu kuat dan mampu menahan pukulanku? Keparat, jangan sombong, Fang Fang.

Biarpun kau boleh lihai tapi aku akan mengadu jiwa denganmu..... dess!" dan si nenek yang kembali nekat dan marah menyerang Fang Fang tiba-tiba menghantam a-tau memukul sekuat tenaga. Nenek ini penasaran karena berkali-kali pukulannya membalik, kian lama kian kuat dan dia bukannya mundur melainkan naik pitam dan berkeras kepala. Tapi begitu pukulannya mengenai Fang Fang dan sinkang di tubuh pemuda ini otomatis menolak maka nenek itu menjerit dan tangan kirinyapun patah.

"Aduh!"

Fang Fang tak mau sudah. Dia gemas dan marah kepada nenek keras kepala i-ni. Dia ingin memberi hajaran dan berke-lebatlah dia ketika si nenek terpelanting. Dan ketika nenek itu menjerit dan Fang Fang menggerakkan dua jarinya maka nenek itu roboh dengan dua tanda hitam di dahinya.

"Tuk!"

Fang Fang tak berhenti sampai di sini. Dia bergerak dan meliukkan tubuh ketika cambuk di tangan Cambuk Kilat menjeletar di samping kepalanya. Ceng Ceng dan Eng Eng juga menggerakkan pukulan masing-masing dan Eng Eng tampak berteriak ketika subonya roboh. Tapi begitu Fang Fang meliuk dan mengguncang tubuhnya seperti anjing mengibas bulu maka tiga wanita itu terpental dan Eng Eng langsung pingsan.

"Robohlah!"

Dewi Cambuk Kilat dan muridnya menjerit. Mereka terpelanting dan bocah di tangan wanita itu terlempar. Terhadap Ceng Ceng dan gurunya ini Fang Fang tidak terlalu keras menurunkan pukulan. Dan ketika mereka terbanting dan tak dapat bangun berdiri, merintih-rintih di sana maka Fang Fang sudah menyambar puterinya dan saat itu berkelebat bayangan gurunya, Dewa Mata Keranjang.

"Berhenti!" kakek itu melayang dan terkejut. "Jangan bunuh mereka, Fang Fang. Tahan dan kendalikan dirimu!"

"Aku hanya merobohkan," Fang Fang membalik dan mengusap keringat. "Mereka terlalu mendesakku, suhu. Tapi anakku ternyata ketemu. Lihat, ini dia!"

Dewa Mata Keranjang terbelalak. Dia memang mengejar dan mencari muridnya ini setelah Bu-goanswe memberi tahu ke mana muridnya itu pergi. Tapi melihat Lin Lin dan Bwee Kiok tak bergerak di tanah, Lin Lin malah tampaknya pucat maka kakek itu berkelebat dan menghampiri nenek ini, disusul oleh Mien Nio karena isterinya itu memang dibawa. Dua laki-laki dan perempuan ini sudah berlutut dengan muka cemas, Dewa Mata Keranjang bahkan tampak terbakar. Tapi ketika dilihatnya Lin Lin tak tewas melainkan pingsan, tangan kirinya patah maka Mien Nio menangis dan cepat menolong madunya itu.

"Jangan salahkan Fang Fang. Muridmu itu pasti didesak dan dipaksa!"

"Benar," Fang Fang juga berlutut di samping gurunya ini. "Mereka tak rnendengar kata-kataku, suhu. Sudah kusuruh ber kali-kali tapi tetap nekat menyerangku. Aku menyesal tapi apa boleh buat!"

"Untung kau tak membunuhnya!" sang suhu menggeram tapi lega. "Kalau kau membunuhnya tentu kau akan berhadapan dengan aku, Fang Fang. Jangan sombong dan mentang-mentang meskipun kepandaianmu sekarang sudah melebihi aku!"

"Eh, kenapa mengancam!" Mien Nio memperingatkan. "Mereka inilah yang terlalu, suamiku. Tapi di atas semuanya itu maka kaulah biang keladinya. Sudah, enci Lin sudah sadar dan cepat pulihkan dia!"

Dewa Mata Keranjang bersinar-sinar. Dia lega bahwa Fang Fang tak sampai membunuh musuh-musuhnya ini. Betapapun

mereka adalah isteri-isterinya juga. Dan ketika Lin Lin mengeluh dan membuka mata, sadar, maka kakek itu beralih dan melompat ke arah Bwee Kiok, isteri satunya.

"Kau tak apa-apa?"

"Aku tak apa-apa, muridmu hebat. Ah kepalaku sedikit pusing, Cing Bhok. Fang Fang benar-benar hebat dan luar biasa sekali!"

"Hm, bangunlah, minum obat ini. Kenapa kalian bertempur dan bagaimana muridmu ada di sini!"

"Ceng Ceng merebut anaknya. Kami bertempur karena soal itu..."

"Eh, bocah itu?' Dewa Mata Keranjang tiba-tiba terbelalak memandang anak yang menangis di gendongan Fang Fang, anak yang tadi disambar bapaknya. "Jadi anak itu adalah Kiok Eng? Cucu muridku?"

"Benar, juga cucuku, Cing Bhok. Dan kami bertanding karena ini!" dan ketika kakek itu terbelalak tapi berseri-seri, berkelebat dan menyambar anak itu maka Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak.

"Ha-ha, ini kiranya. Eh, kalau begitu sudah ketemu, Fang Fang. Tak usah dicari-cari lagi karena bocah ini sudah di tangan kita!"

"Tidak, itu anakku!" Ceng Ceng tiba-tiba membentak dan berkelebat merampas. "Kembalikan kepadaku, locianpwe. Atau aku akan mengadu jiwa dengan siapa pun kalau mengambil anakku ini..... plak!" dan Ceng Ceng yang menjerit karena ditangkis, Dewa Mata Keranjang mengecutkan ujung bajunya maka gadis atau wanita itu berjungkir balik dan mencabut cambuknya lagi, menjeletarkannya nyaring. "Subo, anakku tak boleh dibawa orang lain. Tolong aku atau biar aku mati terbunuh!" dan Ceng Ceng yang sudah menerjang dan mengamuk lagi lalu menyerang kakek itu yang tentu saja

dikelit atau disampok mudah. Dewa Mata Keranjang bukanlah lawannya dan kakek itu terbelalak memandang gadis ini. Kalau bukan Ceng Ceng tentu sudah dikibasnya roboh. Tapi ketika anak di gendongannya menangis dan melengking-lengking, sang kakek bingung maka dia melemparkannya kepada Fang Fang dan Ceng Ceng pun lalu menyerang pemuda itu.

"Berikan kepadaku. Kalian laki-laki tak mungkin dapat merawatnya!"

Fang Fang mengelak. Diserang dan dipatuk cambuk dia tentu saja tak gentar. Ceng Ceng menyerangnya lagi tapi dia bingung oleh tangis Kiok Eng yang menjadi-jadi. Bocah itu meronta-ronta dan rupanya ingin kembali kepada ibunya itu, sang anak sudah mengenal ibunya. Dan ketika Fang Fang bingung dan mengelak sana-sini, membentak agar Ceng Ceng tidak menyerangnya maka berkelebatlah bayangan Mien Nio menyambar Kiok Eng.

"Serahkan kepadaku, dan kalian berhentilah!" dan ketika Fang Fang tertegun dan membiarkan anaknya disambar subonya itu, Kiok Eng berhenti menangis maka Mien Nio cepat mengangkat tangan ketika Ceng Ceng hendak menyerangnya.

"Stop!" seruan itu menghentikan Ceng Ceng. "Aku tak bermaksud merampas anak ini, Ceng Ceng. Kalau kau ingin bawalah, aku tak berniat mengambil yang bukan hakku!" lalu menyerahkan anak itu kepada ibunya wanita inipun berseru, "Sekarang siapa pun tak boleh merampasnya. Kiok Eng sudah kembali kepada ibunya, urusan ini selesai!"

Ceng Ceng tertegun. Dia tak menyangka sikap wanita itu dan menerima anaknya. Anak ini tadi dirampas Eng Eng dan Ming Ming, dia mengejar dan sampailah ke tempat itu. Namun ketika dia terisak dan girang, Kiok Eng menangis tapi diciumi ibunya maka Eng Eng berkelebat dan tiba-tiba menyerang, sadar dari pingsannya.

"Anak itu tak usah dibiarkan hidup, biar kubunuh!"

Ceng Ceng terkejut. Tentu saja dia marah dan membentak Eng Eng, berkelit tapi Eng Eng membalik dan sudah melepas pukulan Kilat Birunya. Dan ketika gadis itu mengamuk dan memaki-maki, Dewa Mata Keranjang dan lain-lain terkejut maka Ceng Ceng sudah menangkis dan Eng Eng menjerit, roboh terpelanting. Gadis itu berteriak dan mendekap perutnya dan Ceng Ceng serta yang lain-lain heran. Ditangkis tangannya tapi yang didekap kok malah perut. Tapi ketika Eng Eng bangkit lagi dan menyerang marah, Fang Fang siap bergerak menotok Eng Eng tiba-tiba muncul bayangan Ming Ming yang langsung menyerang Ceng Ceng pula, datang dengan muka pucat dan terhuyung-huyung, dari bawah gunung.

"Bagus, kita bunuh ibu dan anak ini, Eng Eng. Lalu bapaknya'"

Semua lagi-lagi terkejut. Ming Ming muncul sambil marah-marah, terhuyung dan menyerang Ceng Ceng dan segera murid Dewi Cambuk Kilat itu dikeroyok. Tapi ketika Ceng Ceng terbelalak dan marah sekali, Kiok Eng di gendongannya menangis lagi mendadak Ming Ming dan Eng Eng roboh dan muntah-muntah, ketika dipukul mundur.

"Aduh, keparat. Kaubunuhlah aku!"

"Benar, aku juga tak ingin hidup, Ceng Ceng. Bunuhlah aku daripada menanggung malu!"

Fang Fang tak tahan. Dia kaget dan terheran-heran kenapa Eng Eng dan Ming Ming mendadak begitu lemah. Keduanya mendekap perut dan masing-masing sama-sama muntah, Fang Fang tak mengerti. Tapi ketika Ceng Ceng berkelebat dan mengayun cambuknya, Ceng Ceng marah dan hendak membunuh tiba-tiba Fang Fang sudah berkelebat dan menahan cambuk itu, disusul Mien Nio yang berkelebat dan melihat keadaan dua gadis ini.

"Kalian hamil, perut kalian berisi!"

Ceng Ceng dan lawan-lawannya tersentak. Mereka tak menyangka seman wanita itu namun Bwee Kiok dan Lin Lin tiba-tiba berkelebat dan menghampiri pula, memeriksa. Dan ketika dua gadis itu benar-benar dinyatakan hamil, Lin Lin dan Bwee Kiok tertegun maka dua gadis itu menangis dan memaki-maki Fang Fang.

"Terkutuk, jahanam keparat. Kaubunuhlah aku, Fang Fang. Bunuhlah aku daripada menanggung malu!" dan keduanya yang terhuyung dan menubruk Fang Fang, malu dan gusar tiba-tiba sudah mendaratkan pukulannya di tubuh pemuda itu, yang bengong dan mendelong saja.

"Buk-bukk!"

Fang Fang tak apa-apa. Pemuda ini tak bergeming karena tenaga saktinya sudah menolak sendiri. Eng Eng dan Ming Ming menyerang lagi namun pukulan mereka malah membalik. Dan ketika dua gadis itu terbanting dan tersedu-sedu, muntah lagi maka berkelebat bayangan nenek May-may yang menyambar Ming Ming.

"Sudahlah, tak mungkin menang menghadapi musuh-musuh kita, Ming Ming. Lebih baik pergi dan lain kali membalas dendam!"

"Benar," nenek Lin Lin tiba-tiba berkelebat dan menyambar muridnya pula. "Tak ada gunanya lagi kita di sini, Eng Eng. Lebih baik pergi dan kelak membalas sakit hati!"

"Heii..!" Fang Fang terkejut tapi tak jadi mengejar, melihat sorotan Ceng Ceng yang penuh benci dan marah kepadanya. "Lain kali kita bicarakan ini, Eng Eng. Tapi aku siap bertanggung jawab kalau itu atas perbuatanku!"

"Cih!" Ceng Ceng berkelebat dan turun gunung. "Kau membawa malu dan aib bagi gadis-gadis muda, Fang Fang. Tak tahu malu dan mata keranjang!"

"Heii!" sang subo berkelebat dan mengejar sang murid. "Tunggu aku, Ceng Ceng. Jangan sendiri dan searah dengan mereka!" lalu ketika wanita itu terbang dan meluncur menyusul muridnya, Dewa Mata Keranjang dan lain-lain tertegun di situ maka Dewi Cambuk Kilat itu mengirim teguran dari jauh, ditujukan kepada kakek itu, "Dewa Mata Keranjang, lihat hasil didikanmu ini. Muridmu menghamili wanita-wanita cantik. Bagaimana tanggung jawabmu kalau kelak semuanya menuntut bapaknya? Mereka akan diisi api kebencian oleh ibunya, dan kau tak boleh cuci tangan kalau sudah begini!"

"Ha-ha!" aneh sekali kakek itu tiba-tiba tertawa bergelak. "Justeru aku girang dan senang kalau Eng Eng dan lain-lainnya itu hamil, Bwee Kiok. Berarti aku akan mendapat cucu-cucu dari muridku ini. Ah, Fang Fang ternyata lebih hebat daripada aku. Aku tak pernah mampu menghasilkan keturunan-keturunan dari per buatanku itu tapi justeru muridku dapat. Ha-ha, aku mau bertanggung jawab. Aku akan memelihara mereka dan mendirikan sebuah kerajaan kecil dari hasil keturunan muridku itu. Wah, aku bakal memperoleh banyak cucu. Ingin kuhitung berapa kekasih-kekasih muridku ini dan siapa yang pintar menghasilkan keturunan!"

"Gila!" wanita itu berseru dari jauh. "Kau tidak waras, Cing Bhok. Kau tua bangka tak tahu malu!" namun ketika kakek itu tertawa bergelak dan semakin gembira saja, menghitung-hitung kekasih

Fang Fang dan membandingkannya dengan kekasih-kekasihnya sendiri maka Mjen Nio berkelebat dan mengerutkan kening menegur Dewa Mata Keranjang.

"Kau tak perlu menyakiti hati isteri-isterimu. Kalau kau tak suka lebih baik diam, jangan berolok-olok. Memangnya mereka tidak berperasaan dan sama seperti laki-laki? Kau tak bijaksana, suamiku. Menganggap wanita seperti pengeraman yang menetaskan anak-anak. Sudahlah, sekarang apa yang akan kaulakukan dan apakah jadi ke kota raja'"

"Wah, tentu jadi!" kakek itu teringat, melompat dan menyambar isterinya. "Kalau bukan kau yang mengingatkan barangkali aku lupa, Mien Nio. Ah, maafkan. Aku lupa kau di sini dan jangan sakit hati atas kata-kataku tadi!"

"Aku tidak sakit hati," wanita itu bersikap tenang dan wajar, keibuan. "Aku tahu kesukaan dan watakmu, suamiku. Kau selalu haus wanita cantik dan ingin bermain-main. Aku tak cemburu ataupun marah karena aku juga bukan satu-satunya isterimu!"

"Wah-wah, apa-apaan ini!" kakek itu memeluk dan mencium. "Kau satu-satunya yang kucinta, Mien Nio. Kau yang paling kucinta dari mereka-mereka semuanya itu. Hayo, jangan menyindir suamimu!

"Aku tidak menyindir," sang isteri berkelit dan mengelak, jengah karena ada Fang Fang di situ. "Jangan seperti anak-anak muda saja, suamiku. Ada Fang Fang di sini!" dan ketika kakek itu tertawa dan terbahak, menoleh pada Fang Fang yang cepat melengos tak mau melihat gurunya maka Dewa Mata Keranjang berseru.

"Lihat, Fang Fang tak melihat kita. Dia sendiri yang malu!"

Namun Mien Nio menampar. Melihat suaminya main peluk dan mau mencium lagi, Dewa Mata Keranjang memang betul-betul mata keranjang maka wanita i-tu membalik dan marah. Dan ketika suaminya tertegun dan mundur, Mien Nio bersikap keras maka kakek itu menyerir ngai, buru-buru merobah sikap.

"Sudahlah…. sudah, aku tak main-main lagi. Kalau kau memang tak mau kucium dan kupeluk lagi siapa yang akan memaksa? Marilah, kita ke kota raja, nio-cu. Aku sekarang ingat bahwa pertolonganku kepada Bu-goanswe belum selesai. Mari berangkat dan kita ajak Fang Fang!"

"Fang Fang memang sudah siap. Tapi kaujelaskan dulu apa yang akan kaulakukan!"

"Hm, benar. Baiklah, akan kuberi tahu dia!" dan ketika kakek itu menggapai dan memanggil muridnya, Fang Fang masih mendelong oleh kepergian kekasih-kekasih-nya tadi maka gurunya menerangkan bahwa tugas mereka belum selesai. Gak-tai-jin melarikan diri ke selatan dan mereka harus mengejar, menangkap. Dan ketika Fang Fang hanya menganggguk-angguk dan mengiyakan saja, pikirannya masih kacau oleh kehamilan Eng Eng dan Ming Ming maka gurunya menepuk pundaknya untuk segera berangkat, membuatnya kaget.

"Kau tak perlu manggut-manggut saja seperti ayam mematuk padi. Hayo bantu aku dan kita tuntaskan pekerjaan Bu-goanswe!"

Fang Fang bergerak. Gurunya sudah meluncur dan terbang ke bawah. Sang isteri sudah disambar dan dibawa serta. Tapi ketika Fang Fang teringat Sylvia dan terkejut tak melihat gadis itu, juga Michael yang menjadi biang gara-gara mendadak dia tersentak ketika bayangan gadis itu muncul, dari bawah gunung.

"Fang Fang, terima kasih atas pertolonganmu. Tapi sekarang kita tak usah bersama-sama lagi!"

"Benar," sesosok bayangan lain berkelebat dan muncul pula. "Aku berterima kasih untuk pertolonganmu kepada adikku Fang Fang. Tapi sebaiknya setelah ini kita tak usah bertemu lagi!"

Fang Fang tertegun. Sylvia dan kakaknya muncul, mau disapa tapi berkelebat pula bayangan-bayangan lain. Dan ketika Leo dan gurunya muncul, berkelebat dan datang maka Fang Fang berhenti dan otomatis menoleh, gurunya lenyap dan sudah jauh di bawah sana. Rupanya orang-orang ini muncul setelah gurunya menghilang.

"Leo..." Fang Fang bingung, menegur pemuda itu lebih dulu, bukan Sylvia atau kakaknya, James. "Kau... kau di sini? Kalian bersama-sama?"

"Maaf," Leo memberi hormat. "Aku datang karena Michael, Fang Fang. Dan ini guruku juga ikut..."

"Ya-ya, aku tahu. Dan anda, ah... anda di sini paman Frederick? Anda juga-mau menangkap si Michael itu? Anda datang terlambat?"

"Hm, aku sudah lama di sini, berputaran. Sejak Bu-goanswe menyerang pasukan Gak-taijin aku sudah ikut secara diam-diam. Tadi dia di puncak gunung, lalu lenyap. Apakah kau tahu, Fang Fang? Di mana bedebah terkutuk itu? Dia menyalahgunakan kekuasaan gubernur jenderal. Kami hendak menangkap dan membawanya pulang ke negeri kami!"

"Aku tak tahu, tapi tadi memang ada di atas. Barangkali, ah... tentu ikut Gak-taijin. Ke kota raja! Apakah paman mau ke sana?"

"Kalau begitu tentu aku mengejarnya. Aku harus membawanya pulang atau negerimu bisa salah paham dengan negeri kami. Baik, kita cari dia di sana, Leo. Mari!" dan kakek tinggi besar ini yang berkelebat dan menyambar Leo lalu minta diri kepada Fang Fang untuk terbang turun gunung. Leo tak sempat bercakap-cakap lagi dan diseretlah pemuda itu oleh gurunya. Dan ketika mereka lenyap dan tinggal Fang Fang bertiga, Sylvia terisak berkelebat mengejar maka gadis itupun berseru menyusul gurunya.

"Tunggu..!" Fang Fang terkejut. "Aku juga, Guru. Jangan tinggalkan kami atau jahanam itu merat lagi!"

"Benar," James ganti bergerak turun gunung. "Aku juga tak mau lama-lama tinggal di sini lagi, Sylvia. Mari kita kejar dan bekuk jahanam itu!" dan James yang melewati dan berkelebat di depan Fang Fang akhirnya berseru agar Fang Fang tak usah mengikuti. Pemuda itu di-persilahkan mengambil jalan lain

saja daripada searah. James berkata secara dingin bahwa Fang Fang beruntung sekali memiliki tiga orang ibu dari tiga orang anaknya sekaligus, kata-kata atau sengatan yang membuat Fang Fang terkejut dan bergetar, mukapun merah padam. Tapi ketika semuanya lenyap dan pertemuan sekilas itu membuat perasaan Fang Fang tertusuk, gerak-gerik dan sepak terjangnya sudah diketahui kakak beradik i-tu maka Fang Fang tersenyum pahit teringat kepada Ming Ming dan lain-lainnya itu. Dia merasa pedih namun hasil dari perbuatannya telah berbuah. Eng Eng dan Ming Ming hamil, dia akan punya keturunan lagi dari gadis-gadis itu. Dan ketika Fang Fang merasa ngeri bahwa jangan-jangan kekasih-kekasihnya yang lain juga begitu, hamil, maka Fang Fang terhuyung menutupi muka merasa takut, jerih. Jerih terhadap hasil perbuatannya kelak!

"Suhu, kenapa aku terjebak seperti ini? Kenapa mereka semua itu hamil dan akan punya anak? Ah, kalau tahu begini tentu aku berpikir seribu kali, suhu. Kau benar-benar membuat aku seorang manusia yang kelak dituntut oleh anak-anaknya sendiri. Kau terlalu!"

Namun Dewa Mata Keranjang tak mendengar keluhan muridnya itu. Kalaupun tahu barangkali Dewa Mata Keranjang akan terbahak-bahak. Dia sudah mengatakan banyak anak banyak kegembiraan. Kakek itu tak mempunyai keturunan meskipun galang-gulung dengan demikian banyak wanita, isteri-isterinya itu. Maka ketika muridnya dinilai "lebih berhasil" karena dapat membuahkan keturunan, berarti dia akan mempunyai cucu-cucu murid maka Dewa Mata Keranjang tentu saja tak perduli kesusahan Fang Fang. Dia rindu akan generasi penerus, calon putera-puteri yang kelak dapat meneruskan kisahnya. Dan ketika Fang Fang dapat melakukan itu dan keturunan pemuda itu sama dengan keturunannya sendiri, karena Fang Fang adalah murid satu-satunya maka Dewa Mata Keranjang justeru merasa gembira dan bahagia! Dia tak perduli apa yang terjadi kelak dengan ayah dari anak-

anak itu. Dia tak perduli Fang Fang. Dan karena Fang Fang sudah berhasil melaksanakan keinginannya dengan memberikan benih-benih keturunan di tubuh Eng Eng dan Ming Ming, mungkin gadis-gadis lainnya lagi maka Dewa Mata Keranjang tak bingung atau gelisah seperti muridnya itu. Fang Fang bahkan dianggapnya bodoh. Tak tahu "keberuntungan" akan "re-jeki" yang diterima, benih yang berhasil dibuahkan di tubuh gadis-gadis itu. Maka ketika Fang Fang justeru menggigit jari dan diam-diam gentar kalau dituntut a-nak-anaknya, yang tentu akan dididik dan diisi benih kebencian oleh ibu-ibunya itu maka Dewa Mata Keranjang sendiri terbahak dan berseri-seri mengetahui muridnya begitu pandai punya anak! Dewa Mata Keranjang meluncur dan terus terbang menuju kota raja, Fang Fang disuruhnya menyusul dan menyelesaikan pekerjaan terakhir itu. Dan ketika Fang Fang akhirnya juga bergerak dan terhuyung meneruskan perjalanannya, turun gunung, maka kakek itu sendiri sudah jauh dan berada di depan.

Malam itu mendung tebal menggantung di kota raja. Awan hitam sejak sore sudah memenuhi udara di tempat ini dan sesekali kilatan petir tampak menyambar.

Guntur belum menggelegar namun ancaman langit hitam yang kian bergulung dan memenuhi kota raja pasti akan segera terdengar. Sudut-sudut kota tampak lengang. Tak ada gerakan-gerakan di situ dan para penjaga pintu gerbang tampak malas berdiri. Malam kian gelap dan beberapa lampu teng segera dinyalakan, beberapa di antaranya terdiri dari lampu-lampu kertas yang berwarna-warni. Hijau kuning dan merah. Dan ketika gerimis mulai turun dan halilintar mulai menggelegar, penduduk buru-buru menutup pintu dan anak-anak kecil menyelinap di balik selimut ibunya, ketakutan, maka untuk pertama kali terdengar suara guntur yang menggelegar.

"Blarrr!"

Letupan bunga listrik ini mengguncangkan kota raja. Sebatang pohon besar ambruk dan hujanpun tiba-tiba turun dengan lebatnya. Air bagai dicurahkan dari langit dan anak-anak kecil berteriak. Mereka segera mendengar suara halilintar lagi, bersahut-sahutan, bukan sekali atau dua melainkan berkali-kali. Dan ketika gemuruh air hujan membuat sungai mulai meluap dan Coa-kiang (Sungai Ular) yang membelah kota raja mulai naik permukaannya maka tiga jam kemudian kota raja dibisingkan oleh suara hujan dan petir yang menyambar-nyambar. Geledek atau halilintar kian memekakkan telinga, suaranya dahsyat menggelegar hingga beberapa rumah roboh, yakni rumah-rumah bambu yang berdiri di tepian Sungai Ular. Dan ketika air naik semakin tinggi sementara hujan bukannya mereda, bahkan semakin lebat dan keras maka menjelang tengah malam kota rajapun banjir. Dan bunyi kentongan mulai dipukul orang, diiring teriakan atau pekik kaget penghuni-penghuni rumah yang rumahnya tiba-tiba hanyut, terbawa bandang sungai Coa-kiang

"Tolong….. tolong….!"

Jerit atau tangis ini menggugah penghuni-penghuni kota raja. Mereka yang berada di tengah kota juga mulai dipanikkan oleh air yang menggenang tinggi. Mereka yang rumahnya berloteng cepat-cepat naik ke atas. Hanya beberapa jam saja air pun sudah setinggi lutut, tak lama kemudian naik ke paha dan sebentar kemudian air pun sudah mencapai dada! Dan ketika kota raja benar-benar panik karena lolong atau jerit mereka yang menangis bercampur-baur dengan pekik atau sumpah serapah kaum hartawan yang rumahnya diserbu air maka perahu atau getek-getek pisang mulai berhamburan.

"Tolong rumah si A-tong itu. Gubuknya hanyut!"

"Ya, dan anak-anaknya terbawa air, Sui-ma. Kau yang pandai berenang harap mencari dan menemukan anaknya.

Heiii... itu mereka!" dan ketika belasan gedebok-gedebok pisang membelah banjir bandang, mereka itulah petugas-petugas keamanan yang bekerja menolong penduduk maka rintih atau erangan mereka yang tertimpa rumah-rumah roboh juga tak kalah memalukannya.

"Itu Ong-twako terjepit. Heii, dia tertimpa betandar!"

"Benar, dan itu istennya. Ah, cepat tolong dan kita ke sanaf"

Hiruk-pikuk dan ratap tangis akhirnya menjadi satu. Hujan yang mengguyur masih deras dan lebat, guntur di atas juga menggelegar-gelegar mendirikan bulu ro-ma, belum lagi oleh lolong anjing atau hewan ternak yang terjebak air. Semuanya sahut-menyahut seolah ingin lebih dulu diperhatikan. Layaknya, seperti dunia mau kiamat. Dan ketika sinar terang di langit yang gelap memecah angkasa dan para penjaga pintu gerbang mengkerut sambil menutupi telinga mereka, suara yang dahsyat menggelegar hingga meruntuhkan beberapa dinding bata maka di saat semua kepanikan dan banjir bandang i-tu terjadi maka berkelebat beberapa bayangan yang memasuki pintu gerbang sebelah barat.

"Buka, atau kalian mati!"

Empat penjaga ternganga keheranan. Bentakan atau seruan itu seperti iblis yang menyelinap di balik gelegar dan dahsyatnya suara hujan. Enam tubuh melayang dari atas meluncur turun ke bawah, persis seekor burung atau rajawali yang datang dari luar. Dan ketika mereka ternganga karena bayangan-bayangan ini melompati tembok kota yang tinggi, ringan dan enteng seperti manusia-manusia tak berbobot maka satu di antaranya sudah lebih dulu menginjak tanah dan mengebut-kan ujung bajunya yang basah kuyup, kaku oleh air hujan.

"Prakk!"

Dua penjaga seketika roboh. Mereka berteriak tapi jatuh tersungkur, kepalanya pecah. Dan ketika dua yang lain terkejut dan menyambar senjata, karena tadi mereka mendelong dan ndomblong saja seperti orang tersihir maka bayangan yang lain yang juga sudah tiba di tanah tiba-tiba terkekeh dan menyemprotkan percikan arak.

"Crot-crot!"

Dua penjaga itu roboh pula. Mereka tak sempat menjerit karena butir-butir a-rak yang kecil menembus dahi mereka, persis puluhan jarum yang seketika mengenai otak! Dan ketika mereka terguling dan enam bayangan itu sudah sampai ke tanah maka yang pertama berseru agar cepat membuka pintu gerbang.

"Biarkan Gak-taijin masuk. Buka dan tutup kembali, cepat!"

Dua di antara mereka membuka palang pintu. Cepat dan gesit seperti siluman-siluman cekatan mereka ini sudah mendorong dan membuka pintu gerbang. Hujan masih turun dengan lebat namun o-rang-orang ini tak menghiraukan pakaian mereka yang basah kuyup. Empat ekor kuda meringkik di luar dan tampaklah sebuah kereta sedang menunggu, saisnya meledakkan cambuk. Dan ketika kuda dihentak dan kereta dihela, yang lain berkelebatan menghabisi beberapa penjaga yang datang melihat, karena di samping empat penjaga itu juga masih terdapat beberapa yang lain, maka terdengarlah jerit atau pekik kematian dari penjaga-penjaga sebelah barat pintu gerbang ini. Mereka roboh dipukul atau disemprot a-rak, jatuh tumpang tindih menimpa teman-temannya terdahulu. Dan ketika penjaga habis dibabat dan kereta sudah memasuki kota maka pintu ditutup dan dipa-lang lagi, kokoh.

"Cepat, kita langsung ke istana!"

Datang dan hadirnya serombongan o-rang-orang ini tak menarik perhatian. Mereka meluncur dan melaju ke tengah-

tengah kota, lolong atau jerit tangis di kiri karian tak dihiraukan. Maklumlah, kota raja sedang panik oleh banjir bandang i-tu, juga robohnya rumah-rumah penduduk dan anak atau hewan ternak yang hanyut Tapi ketika rombongan ini semakin ke tengah dan mau tak mau terhalang air sungai yang meluap, kota raja dipenuhi air di mana-mana maka kuda meringkik karena tak dapat berjalan baik, jalan di depan tak dapat dilihat lagi.

"Turun, kita mencari perahu!"

Seseorang menguak tirai kereta. Seorang laki-laki setengah baya tampak mengernyitkan keningnya, disusul kemudian oleh seraut wajah tampan seorang pemuda berambut pirang, yang juga menguak tirai kereta dan memperhatikan banjir besar itu. Dan ketika apa boleh buat mereka harus turun sementara laki-laki itu tampak ragu dan gentar, dia bukan lain adalah Gak-taijin maka enam bayangan di depan bergerak menghampiri.

"Taijin tak usah khawatir, kami akan selalu mengawal. Naiklah, pundakku cukup kuat!"

"Kau... kau akan membawaku begini? Tidak apa-apa?"

"Tidak, naiklah, taijin. Itu ada orang-orang mendatangi dengan perahu pisang. Cepat!"

Gak-taijin disambar. Orang-orang ini, yang bukan lain adalah Twa-liong dan tiga adiknya, karena delapan dari Duabelas Naga Siluman itu mati terbunuh, sudah bergerak bersama si penyemprot arak yang bukan lain Ok-tu-kwi dan isterinya, si binal Yok Bi. Mereka melarikan diri dari Liang-san dan malam itu tiba di kota raja. Apa yang dikatakan Dewa Mata Keranjang benar, tokoh-tokoh pemberontak ini pergi ke kota raja. Dan ketika e-nam orang itu sudah bergerak melindungi gubernur she Gak, yang duduk dan berkedip-kedip di pundak Twa-liong maka Yok Bi yang mendengus melihat orang-orang di perahu pisang sudah memberi isyarat kepada suaminya untuk membunuh orang-orang itu.

"Habisi, dan rampas perahunya!"

Si Pemabok terkekeh. Orang-orang yang mendatangi sudah dekat dan mereka itu terbelalak melihat delapan orang ini, apalagi si pemuda bule karena sudah lama kota raja tak diisi oleh orang-orang kulit putih ini. Tapi ketika mereka sudah dekat dan mau bertanya ada apa serombongan orang itu di situ, seolah menunggu maka Ok-tu-kwi berkelebat dan menyemburkan araknya ke arah mereka.

"Pergi, dan robohlah!"

Orang-orang itu berteriak. Sama seperti para penjaga di pintu gerbang tadi tiba-tiba saja mereka terlempar dan berpelantingan. Hujan arak itu seperti hujan jarum dan muka mereka seperti ditusuki. Si Pemabok mempergunakan kepandaiannya hingga serangan araknya menembus kulit memasuki tulang, tentu saja orang-orang itu tak kuat. Dan ketika mereka roboh dan terjungkal ke dalam air, satu tersangkut di tepian perahu maka Ok-tu-kwi sudah berada di sini menendang laki-laki itu.

"Heh-heh, ke marilah, Twa-liong. Bawa dan amankan Cak-taijin di sini!"

Semua berlompatan. Hujan masih cukup deras tapi orang-orang itu tak perduli. Gak-taijin juga membiarkan pakaiannya basah kuyup karena keadaan memaksa, mereka harus cepat-cepat ke istana. Dan ketika perahu atau gedebok pisang itu bergerak dan diluncurkan maka sebentar kemudian orang-orang ini ke jantung kota. Tangis dan jerit memilukan tak menggerakkan hati mereka untuk menolong, ada urusan pribadi yang jauh lebih penting daripada jerit tangis itu. Dan ketika Si Pemabok maupun isterinya atau Twa-liong berkali-kali menggerakkan kaki atau tangan untuk mengusir pendatang-pen datang yang mendekat maka tak lama kemudian rombongan ini sudah sampai di istana.

"Lewat belakang, jangan di depan!"

Namun istana juga banjir. Meskipun tidak setinggi dada atau paha seperti halnya di tempat lain namun istanapun tergenang air setinggi lutut. Para penjaga berkecipak ketika harus mondar-mandir berjaga, anjing melolong atau mengaung ketika melihat rombongan orang-orang ini Namun ketika Yok Bi membungkamnya dengan satu lemparan batu hitam maka anjing itu roboh dan tidak melolong lagi karena kepalanya pecah.

"Jahanam, mengganggu saja orang yang mau lewat! Apakah ada yang melihat kedatangan kita?"

"Rupanya tidak. Tapi, hee...!" sang suami menoleh. "Ada penjaga melihat kita, isteriku. Bunuh dia sebelum bertanya.... dor!" sebuah letusan tiba-tiba terdengar, Yok Bi kalah cepat bergerak oleh tembakan yang dilepas Michael. Pemuda itu yang tadi bergerak dan mendahului si nenek. Dan ketika Ok-tu-kwi mengutuk geram karena tembakan itu dapat mencurigakan yang lain, suaranya dapat terdengar ke dalam maka penjaga itu roboh sementara Gak-taijin dan lain-lain terkejut tapi nenek itu tersenyum.

"Bagus, kau bertindak tepat, Michael. Tak apa meskipun kau mendahului aku. Tapi jangan lepaskan lagi tembakan, nanti semua bisa keluar!"

"Maaf," pemuda itu tegang, mengusap keringat. "Kita harus mencari pangeran, locianpwe. Atau semua bakal dikejar dan tertangkap musuh!"

"Tak ada musuh!" Ok-tu-kwi tiba-tiba mendengus. "Kita di tempat aman, Micha-el. Cun-ongya akan melindungi kita dan memberi tempat aman. Kau tak perlu ketakutan!"

"Tapi Bu-goanswe dan lain-lain ada di belakang, juga Dewa Mata Keranjang dan Fang Fang yang amat lihai itu!"

"Ih, kau takut?" So Yok Bi tiba-tiba terkekeh. "Jangan takut," lengannya langsung merangkul. "Asal kau dekat aku tentu aman, Michael. Sudahlah, ke sini dan jangan jauh-

jauh.... ngok!" dan si nenek yang mencium pipi si pemuda tiba-tiba membuat suaminya melotot namun aneh sekali kakek itu tak berani marah. Si Pemabok itu mendengus lagi namun melengos. Dan ketika Michael terkejut mundur namun ditangkap lagi, disambar dan dipepetkan ke tubuh si nenek maka pemuda itu nyaris dihimpit.

"Kau tak perlu menjauh, kita semua harus bersatu. Kalau kau pergi jangan harap aku menolongmu lagi, Michael. Ingat kejadian di Liang-san itu kalau aku tak cepat-cepat membawamu pergi!"

"Hm, aku bukan menjauh," pemuda itu ngeri memandang, setengah jijik! "Aku hanya tak suka kau menciumku di depan suamimu, locianpwe. Jangan begitu agar dia tak marah kepadaku!"

"Hi-hik, si Pemabok berani marah?" nenek itu terkekeh. "Kuketok kepalanya nanti, Michael. Salah-salah bisa kukuliti dia hingga tak berdaging lagi. Sudahlah, jangan ribut dan ke mari kau!" dan ketika nenek itu merapatkan tubuhnya di tubuh si pemuda sementara Michael tak berani menghindar lagi, diam-diam memang dia telah menjadi kekasih si nenek maka Ok-tu-kwi pura-pura tak tahu dan berkelebat ke belakang gedung. Twa-liong sudah menurunkan Gak-taijin dari atas pundaknya dan gubernur itu berjalan berhati-hati di belakang empat orang ini. Pembicaraan si nenek tentu saja pura-pura tak didengarnya karena diapun tahu apa yang terjadi. Tapi karena So Yok Bi bukan o-rang baik-baik dan pemuda bule itupun adalah sahabat pentingnya, pemasok senjata-senjata api di mana masing-masing pihak sama-sama membagi keuntungan maka gubernur itu diam saja ketika ketegang an kecil ini terjadi di belakangnya. Dan akhirnya nenek Yok Bi berindap sambil menggerayangi tubuh Michael, terkikik dan sesekali berhenti sebentar untuk mencium si pemuda. Kalau saja Michael tidak dalam keadaan terjepit tentu dia tak mau melayani nenek itu. Si Kuda Binal i-ni terkesan

kasar dan menjijikkan, tua-tua tak tahu malu! Tapi ketika semua bergerak dan gedung bagian belakang sudah diinjak, Ok-tu-kwi dan Twa-liong serta yang lain-lain berkelebat masuk maka beberapa dayang atau pelayan laki-laki terkejut.

"Heii... upph!" Si Pemabok menyergap dan" menotok mereka. Seorang di antaranya dibungkam dan kakek ini terkekeh-kekeh bertanya di mana Cun-ongya. Gak-tai-jin tampak menyusul dan pucatlah pelayan itu ketika melihat ini. Betapapun gubernur itu diketahui sebagai seorang pemberontak, malah angkatan perang istana sudah dikerahkan untuk menggempur pemberontak, yang dipimpin gubernur ini. Maka ketika tahu gubernur itu tiba-tiba ada di situ, matanya menyelidik dan mencari-cari ke sana ke mari maka pelayan itu tak dapat menjawab dan tiba-tiba dia berteriak ketika Ok-tu-kwi mencekik lehernya.

"He!" pelayan itu berjengit. "Di mana majikanmu, tikus busuk. Beritahukan kepada kami atau kau kubunuh!"

"Augh, am... ampun. Aku... aku tak tahu. Tapi mungkin di kamar atas!"

"Hm, di loteng?"

"Beb.... benar...!"

"Kalau begitu tidurlah... bluk!" dan laki-laki itu yang menjerit dan berteriak roboh tiba-tiba terkulai kepalanya karena sudah dipatahkan Ok-tu-kwi. Si Pemabok memberi tanda dan Twa-liong serta adik-adiknya bergerak, memukul dan menendang pelayan-pelayan atau dayang yang lain. Dan ketika mereka berpelantingan dan menjerit roboh, semua dibunuh dalam sekejap maka Ok-tu-kwi bergerak dan naik ke atas.

"Mari, ongya ada di sana!"

Gak-taijin dan lain-lain mengikuti. Suara hujan di luar yang menutup suara jerit atau pekik tadi tak terdengar pengawal di

luar. Kentongan masih bertalu-talu tanda kepanikan di luar belum reda, banjir atau rumah hanyut memang masih ramai diributkan. Dan ketika delapan o-rang itu bergerak dan berkelebatan ke a-tas, Gak-taijin diseret atau dibawa Twa-liong maka satu demi satu kamar-kamar di situ dibuka. Ok-tu-kwi menendang kamar-kamar ini dan terjadilah kepanikan sejenak. Kamar-kamar itu adalah kamar para selir di mana mereka tentu saja berteriak kaget, ada yang masih belum berpakaian karena rupanya baru saja bersolek, atau siap berdandan. Padahal malam sudah larut tapi justeru itu yang membuat mata Twa-liong dan adik-adiknya tak berkedip, begitu pula Michael. Tapi ketika Yok Bi membentak dan menendang para selir itu, tak suka mata lelaki melotot di sini maka pintu ditutup kembali dan mereka mencari ke lain tem-» pat.

"Jangan seperti kucing melihat dendeng. Keluar dan cari Cun-ongya di lain tempat!"

Twa-liong dan lain-lain mengumpat. Kalau saja urusan tak begitu penting dan mereka masih lengkap tentu Si Kuda Binal itu akan disemprot. Tapi keadaan memaksa. Mereka tak boleh bertengkar sendiri dan Cun-ongya memang harus ditemukan. Dan ketika Gak-taijin juga berkata begitu bahwa mereka tak boleh berhenti, wanita-wanita cantik itu hanya sebagai penggoda saja maka mereka naik lagi ke atas karena gedung atau tempat tinggal Cun-ongya ini terdiri dari tiga lantai. Lantai pertama dan kedua sudah mereka periksa namun sang pangeran tak ada. Kamar-kamar sudah dibuka tapi Cun-ongya belum ketemu. Dan ketika lantai terakhir juga didatangi tapi pangeran Cun tak ada, Gak-taijin mulai pucat dan gelisah maka Michael tiba-tiba berkata agar turun lagi ke lantai dua.

"Untuk apa?"

"Mencari seseorang yang dapat memberi tahu di mana pangeran itu. Aku curiga pada salah seorang selir!"

"Ah, hidung belang!" Yok Bi menyemprot. "Kau ternyata masih juga mengilar melihat selir-selir tadi, Michael. Sungguh menyebalkan dan tidak patut!"

"Nanti dulu!" pemuda ini berseru. "Satu di antara mereka patut dicurigai, lo-cianpwe. Aku menduga bahwa selir yang satu ini dapat memberi tahu di mana Cun-ongya!"

"Selir yang mana?"

"Yang telanjang itu, yang tidak berpakaian!"

"Keparat, pikiran yang betul-betul kotor!" namun ketika nenek itu menampar dan menggerakkan tangan, Michael meloncat dan berlindung di balik Twa-liong maka pemuda ini memberikan alasannya.

"Tunggu, jangan tergesa. Lihat dan pikirkan kenapa malam begini selir itu masih bersolek, locianpwe. Kalau bukan hendak melayani Cun-ongya mau apalagi? A-ku menduga dia mau dipakai, nah, tangkap selir ini dan kita kembali lagi ke bawah!"

Semua tertegun. Ok-tu-kwi mengeluarkan seruan tertahan tapi tiba-tiba tertawa aneh. Twa-liong dan tiga adiknya juga begitu dan merekapun tiba-tiba berseri. Apa yang dikatakan pemuda ini masuk akal. Tak mungkin seorang selir, malam-malam begini, berdandan dan bersolek. Kalau bukan mau melayani tuannya mau apalagi? Maka begitu mereka mengangguk dan Gak-taijin juga sependapat tiba-tiba saja Ok-tu-kwi dan empat Naga Siluman itu berkelebat ke bawah.

"Benar, omongan bocah ini boleh juga. Kita tangkap dan bawa selir cantik itu. Mudah-mudahan belum lenyap!"

"Tak mungkin dia lari," Ji-liong (Naga Kedua) berseru, "Isterimu tadi menendangnya sampai kelengar, Ok-tu-kwi. Kalau tidak ada orang menolong tentu dia masih kita dapatkan!"

"Betul, mari ke sana dan tangkap si cantik itu!"

Twa-liong dan adiknya dahulu-mendahului. Mereka gembira mendapatkan pekerjaan ini karena berarti mereka dapat memegang-megang tubuh selir cantik itu.

Minimal, mereka dapat mengusap bagian-bagian tubuh yang dikehendaki. Itu sudah cukup melampiaskan gairah mereka yang tiba-tiba membara. Dan ketika pintu kamar itu ditendang dan dua tubuh masih membujur di situ, satu di antaranya ialah dayang atau pelayan wanita selir itu maka Twa-liong berkilat matanya berkelebat masuk, menyusul Ok-tu-kwi yang sudah lebih dulu tiba.

"Sadarkan dia, cepat tanya tentang Cun-ongya!"

"Wah, sadarkan. Dan lihat betapa mulus tubuh si cantik ini!"

Berkata begini, jari-jari Twa-liong sudah meremas tubuh selir cantik itu. Selir ini memang pingsan karena tadi dengan marah Yok Bi menendangnya gemas. Nenek itu gusar karena semua mata temannya melotot, mata para lelaki yang ngi-lar melihat tubuh selir itu. Dan ketika Twa-liong meremas dan pura-pura membantu, tapi matanya jelalatan memandang tubuh telanjang itu maka tiga adiknya juga berkelebat masuk dan langsung saja menyambar atau meremas tubuh telanjang ini, sama-sama melotot!

"Wah, sadarkan. Dan lihat betapa mulus tubuh si cantik ini!"

"Dan kita nikmati nanti, bersama!"

"Jangan, ada isteriku di sini.... brakk!" dan pintu yang kembali ditendang karena tadi ditutup Su-liong (Naga Keempat) a-khirnya benar-benar disusul masuknya bayangan Yok Bi. Nenek itu sudah khawatir dan cemburu jangan-jangan suaminya main gila, meskipun suaminya itu sudah kurang jantan dan karena itu membiarkan saja dia bergalang-gulung dengan laki-laki lain. Dan ketika benar saja dia melihat lima laki-laki itu berjongkok dan meremas-remas tubuh si selir, yang masih pingsan dan telanjang maka nenek itu menendang dan membentak teman-temannya itu.

"Minggir, biarkan aku yang menyadarkan!" dan ketika Twa-liong dan lain-lain terpaksa melempar tubuh bergulingan, nenek itu marah maka Yok Bi sudah menyambar kain dan menutupi tubuh selir i-tu, menotoknya untuk menyadarkan. Tapi ketika selir itu mengeluh dan sadar, Twa-liong dan tiga adiknya meloncat bangun ternyata empat Naga itu marah.

"Nenek siluman, berani kau menyerang kami? Apa yang kauandalkan hingga kami harus kau hina seperti inr? Keparat, kami tak terima. Mampuslah dan hadapi kami!"

-o~dewikz~abu~-o-

Jilid : XXVIII

"HEIL.!" Ok-tu-kwi tentu saja terkejut, berteriak tertahan. "Apa yang kalian lakukan ini, Twa-liong? Kita teman, bukan musuh. Tahan dan jangan buru-buru menyerang isteriku.... plak-plak-plak!" dan si Pemabok yang berkelebat dan terpaksa membantu isterinya, empat Naga i-tu marah dan terhuyung sudah cepat melerai dan menggoyang-goyang tangannya, buli-buli dicabut dan arak menyemprot-nyemprot ke atas.

"Tak perlu menyerang teman di saat seperti ini. Isteriku memang salah tapi tak seharusnya kita saling berhantam sendiri. Stop, dengar dan lihat Gak-taijin datang!" dan ketika gubernur itu muncul dan tertegun di pintu, tadi dia ditinggalkan para pembantunya ini maka Twa-liong dan adik-adiknya sadar namun mata mereka masih memancarkan hawa amarah

"Kami dipukul, dan tentu saja balas memukul. Kalau isterimu berani menyerang kami lagi tentu kami akan melupakan persahabatan!"

"Apa yang terjadi?" Gak-taijin tertegun, sudah melangkah masuk. "Kalian bertempur dan saling serang sendiri? Ah, tak boleh ini, Twa-liong. Ada urusan bisa dibicarakan dan ada perselisihan bisa didamaikan. Kita sedang mencari perlindungan atau semua kita bisa celaka!"

"Nenek siluman itu menyerang kami!" Twa-liong menuding. "Dan kami tentu saja membalasnya. Apakah taijin bisa menegurnya agar tidak lancang lagi?"

"Apa yang kaulakukan?" Gak-taijin memandang nenek Yok Bi. "Kenapa menyerang Twa-liong dan adik-adiknya ini?"

"Mereka meraba-raba dan meremas-remas tubuh selir ini. Aku tak suka. Mereka hidung belang yang melupakan tugas!"

"Hm, begitukah?" Gak-taijin terkejut, segera mengerti. "Kalau begitu kalian semua salah. Masalah wanita bisa kucarikan nanti setelah bertemu Cun-ongya. Tapi Yok Bi juga tak selayaknya memukul teman sendiri hanya untuk masalah ini."

"Benar, dia marah-marah kalau melihat kami meremas atau meraba-raba tubuh wanita, taijin, tapi diam saja kalau berciuman atau lengket-lengketan dengan Michael!"

"Sudahlah," gubernur itu melerai. "Bukan waktunya untuk bertengkar, Twa-liong Kalau Yok Bi ingin mengompres selir ini

untuk bertanya di mana ongya biarlah kalian mundur dulu. Wanita memang sebaiknya dihadapi oleh wanita!" lalu ketika empat Naga itu mengejek dan mundur, si nenek merah mukanya namun tak bisa membantah, memang dia tidak adil karena tadi diam saja ketika berangkul-rang-kulan dengan Michael maka Gak-taijin sudah memintanya untuk menanyai si cantik itu. Selir ini gemetar karena lima laki-laki ada di kamarnya, ditambah lagi dengan gubernur Gak yang baru muncul dan bayangan pemuda bule di luar pintu. Michael menjaga dan melihat itu dari luar, diam-diam mengumpat karena Yok Bi memang nenek keterlaluan. Dia sendiri-pun sebenarnya juga ingin masuk dan meremas-remas tubuh selir cantik itu, sayang kedahuluan teman-temannya dan pemuda ini menahan gairah yang tiba-tiba bangkit. Maklumlah, selir itu memang cantik dan mulus, lebih-lebih lagi karena montok! Laki-laki mana tak mengilar? Tapi ketika Yok Bi sudah membentak dan mencengkeram selir ini, bertanya di mana Cun-ongya maka sambil menggigil selir itu menuding, ke tembok.

"Di.... di situ. Ongya ada di balik lemari....!"

"Apa? Bersembunyi di lemari? Kalau begitu biar kuperiksa!" dan si nenek yang berkelebat dan mendorong lemari sudah bersiap-siap untuk menemukan lawannya. Tapi ternyata tak ada apa-apa, lemari itu hanya berisi pakaian selir ini dan nenek itupun marah, menganggap selir ini dusta. Tapi ketika selir itu menangis dan menuding ke tembok, yakni tepat di belakang lemari ini maka bergeraklah Gak-taijin dengan wajah berseri-seri.

"Ongya ada di balik pintu rahasia, jangan ditakut-takuti selir ini!" "Begitukah?"

"Ya, sekarang suruh selir ini membukanya!" dan ketika selir itu diangkat bangun dan Gak-taijin memerintahkannya membuka, selir itu ketakutan dan melaksanakan tugasnya

maka benar saja sebuah tombol ditekan dan terbukalah sebuah pintu masuk di balik dinding!

"Ha-ha, sekarang aman. Masuk dan a-jak selir ini. Suruh dia menutup kembali!"

Gak-taijin mendahului melompat. Twa-liong dan lain-lain tertegun, semua tak mengira bahwa di situ terdapat sebuah dinding rahasia. Pantas Cun-ongya tak dapat diketemukan! Tapi ketika semua berlompatan masuk dan Michael bergerak paling akhir maka mulailah selir itu dipaksa menunjukkan di mana pangeran itu berada. Tangga yang naik turun mereka lalui, berkelok dan melurus dua kali. Dan ketika sebuah ruangan besar mereka dapatkan, di bawah tanah, maka selir itu berhenti dan menangis di sini, menuding sebuah pintu masuk yang tertutup.

"Aku... aku tak berani masuk. Ongya ada di dalam...!"

"Kau tidak bohong?"

"Tidak, tapi kedatangan kalian pasti mengejutkannya, taijin. Dan aku pasti kena marah. Silahkan kalian ketuk dan jelaskan bahwa semuanya ini bukan atas kehendakku!"

"Baiklah, terima kasih. Kami akan mengetuk tapi kalau kau bohong kau akan kuberikan kepada pembantu-pembantuku ini, lalu dibunuh!" dan Gak-taijin yang memberi Isyarat kepada Ok-tu-kwi lalu minta agar si Setan Pemabok atau Setan Judi itu mengetuk pintunya. Ok-tu-kwi melangkah dan mengetuk tapi tiba-tiba dinding pintu tergetar. Dan ketika kakek itu terkesiap karena dia tak sadar menginjak lantai berbahaya tiba-tiba lantai itu terjeblos dan kakek ini terpelanting ke bawah, tepat bersamaan dengan terbukanya pintu itu.

"Heiiii...!"

Yok Bi dan lain-lain terkejut. Nenek ini membentak dan seketika melepas ikat pinggangnya, menjeletarkannya ke lubang menyambar suaminya itu. Dan ketika si Pemabok

menangkap dan menerima ujung tali ini, disendai dan disentak naik maka dengan muka pucat namun marah Ok-tu-kwi berjungkir balik keluar lubang, tepat di saat lubang itu menutup kembali dengan otomatis.

"Keparat, bedebah jahanam. Sungguh kurang ajar sekali!"

"Sst, tak perlu marah. Tempat ini memang penuh alat-alat rahasia, Ok-tu-kwi. Tapi itu juga bukan salah Cun-ongya karena kita masuk seperti pencuri. Sebaiknya kita meminta selir itu mengetuk pintu. Di depan ada pintu lain yang tertutup dan ruangan ini rupanya berlapis-lapis!" Gak-taijin, yang tertegun tapi lega melihat pembantunya selamat sudah membujuk dan menyabarkan si Pemabok ini. Kalau Ok-tu-kwi berteriak-teriak dan mereka main serampangan saja, memaki a-tau marah-marah kepada Cun-ongya dikhawatirkan bahwa jebakan-jebakan lain a-kan mencelakai mereka. Siapa tahu Cun-ongya bergerak dari dalam dan mereka roboh satu per satu, sebelum berhadapan sendiri dengan Cun-ongya itu. Maka ketika dia mengedip dan memandang selir i-tu, yang menggigil dan gemetar di sana maka si Pemabok menggeram dan berkelebat menerkam wanita ini.

"Kau mau menjebak aku, kubunuh nanti. Hayo buka pintu yang lain itu dan jangan sekali-kali menyuruh kami lagi!"

"Am.... ampun...!" selir itu terbang semangatnya. "Aku... aku tak menjebak siapa-siapa, taihiap. Aku... aku memang tak berani!"

"Tapi sekarang kau harus melakukan itu. Atau kuanggap kau sengaja mencelakai aku dengan berpura-pura tidak tahu!"

"Aduh, jangan dicekik. Biarlah kulaksa-nakan perintahmu!" dan si selir yang berteriak dilepas Ok-tu-kwi lalu berlari-lari ketakutan membuka pintu di depan. Memang di ruangan ini ada dua pintu besar, yang pertama tadi sudah menjebak Ok-tu-kwi namun untung dapat lolos berkat bantuan isterinya. Sekarang pintu kedua ini dan semua mata berdebar

memandang itu. Dan ketika selir itu tersedu-sedu ke pintu ini, lari begitu saja secara seram-pangan maka begitu dia tiba di situ tanpa pikir panjang lagi tangannya menarik dan membuka pegangan atau "handel" pintu. Tapi begitu pintu terkuak dan berderit, Gak-taijin dan lain-lain terbelalak memandang maka tiga batang panah tiba-tiba menyambar dan menghunjam tubuh selir itu dari balik dinding.

"Aduh... cep-cep-cep!"

"Ha-ha, kalian Gak-taijin? Datang di malam-malam begini? Ah, kalian rupanya mengilar kepada benda-benda ini. Boleh kalian ambil kalau suka!

Gak-taijin dan lain-lain terkejut. Mereka melihat selir itu roboh namun pintu terbuka lebar, seseorang ada di dalam dan Ok-tu-kwi berseru keras mendahului yang lain-lain, berkelebat dan segera disusul oleh yang lain-lain. Dan ketika berturut-turut lima orang itu ada di dalam dan tertegun memandang tumpukan peti-peti harta, orang yang ada di dalam menoleh pada mereka maka berserulah semua nya memanggil orang ini.

"Cun-ongya!"

Pria berpakaian indah itu tersenyum. Dia mengangguk dan bersinar-sinar memandang tamu-tamunya ini, Gak-taijin

menyelinap dan sudah berdiri di situ pula. Dan ketika orang-orang itu tertegun dan takjub memandang peti-peti harta, karena semuanya terbuat dari emas dan isinya benar-benar membuat mata melotot maka pangeran itu tertawa menjumput sekepal emas permata.

"Ha-ha, kalian, Gak-taijin? Datang di malam-malam begini? Ah, kalian rupanya mengilar kepada benda-benda ini. Boleh kalian ambil kalau suka!"

"Tidak," Gak-taijin cepat sadar dan tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut, menangkap sesuatu yang aneh dari nada bicara pangeran itu. "Kami datang bukan untuk harta pusaka, ongya, melainkan minta perlindungan dari musuh-musuh kami!"

"Hm, begitukah? Musuh-musuh yang mana? Dan apakah kedatangan kalian diketahui orang lain? Kalian sembrono dan pantas dihukum. Berani datang ke kamar rahasiaku!"

"Maafkan kami," gubernur she Gak bangkit berdiri. "Kami sudah mencari paduka secara baik-baik, ongya, namun tak ketemu. Kami dipaksa keadaan, terpaksa berbuat begini."

"Hm, dan ada orang lain yang melihat kalian?"

"Tidak."

"Tapi selirku terbunuh!"

"Maaf, kami tak bermaksud membunuhnya, ongya. Dia tewas karena nasibnya jelek!"

"Tapi kalian pasti melewati para pengawal atau selir-selirku yang lain, juga pelayan!"

"Semua sudah kami bereskan, tak akan ada yang tahu!"

"Maksudmu kalian membunuhnya?"

"Kami dipaksa keadaan," gubernur ini berkelit secara halus. "Kami benar-benar tak berdaya, ongya. Dan kini mohon

perlindunganmu agar menyelamatkan kami dari musuh-musuh yang ada di belakang!"

"Hm!" suara itu disusul oleh lemparan emas permata ke dalam peti, berkerincing. "Kalian ganas dan kejam, taijin. Seharusnya tak usah selir-selirku dibunuh. Kalian terlalu!"

"Kami dipaksa keadaan," gubernur itu mengelak lagi. "Siapapun tentu kami bunuh, ongya, kalau keselamatan kami diancam. Paduka tentu lebih tahu ini!"

Cun-ongya tertawa mengejek, mengangguk-angguk. Dari nada suara Gak-taijin itu dia tahu bahwa diapun bisa dibunuh kalau membahayakan keselamatan gubernur itu, juga kawan-kawannya. Dan karena Gak-taijin rupanya betul-betul terjepit dan keadaannya tak menguntungkan, Ok-tu-kwi dan lain-lain saling pandang diberi isyarat maka dengan tenang pangeran ini menarik kursi dan m duduk, mem-persilahkan yang lain.

"Sebaiknya ceritakan apa yang terjadi sebelum aku dapat memberikan pertolongan. Dan kalian...." Cun-ongya menunjuk Ok-tu-kwi dan kawan-kawannya itu. "Duduklah, Ok-tu-kwi. Dan dengarlah ancaman Gak-taijin ini yang begitu manisnya."

"Ampun!" gubernur itu terkejut, membelalakkan mata. "Hamba tak mengancam paduka, ongya. Sungguh mati hamba tak berani mengancam paduka!"

"Ha-ha, aku tahu. Tapi sudahlah, ceritakan apa yang terjadi dan kenapa kau terbirit-birit ke sini!"

"Pasukan Bu-goanswe menghancurkan kami. Kami dipukul habis-habisan karena Dewa Mata Keranjang dan muridnya itu juga ada di sana!"

"Hm, Fang Fang?"

"Benar, pemuda itu, ongya. Dia sedemikian hebatnya hingga melebihi gurunya sendiri. Tanya Ok-tu-kwi dan lain-lainnya ini!"

"Tapi sudah dua bulan ini pemuda itu lenyap. Kita sama tahu bahwa Fang Fang tak malang-melintang lagi di dunia kang-ouw!"

"Dia bertapa, pangeran," Ok-tu-kwi tiba-tiba berseru. "Dan begitu dia muncul tiba-tiba saja kami yang hampir dapat membunuh gurunya mendadak gagal dan pecah berantakan!"

"Dan kami sekarang tinggal berempat," Twa-liong, orang tertua dari Cap-ji Koai-liong menyambung, giginya berkerot-kerot. "Dewa Mata Keranjang dan muridnya itu membuat susah kami, ongya. Kalau saja pemuda itu tak di sana tentu kami sudah menghancurkan musuh-musuh kami!"

"Ceritakan yang baik," Cun-ongya berkerut kening memandang gubernur she Gak. "Agaknya ada hal-hal yang di luar perhitungan kita, taijin. Coba ulangi dan ceritakan secara lengkap kejadian itu."

Gak-taijin mengangguk. Gubernur ini menelan ludah sebelum mengulangi ceritanya, bahwa pasukannya dipukul hancur begitu murid Dewa Mata Keranjang itu muncul, padahal mereka sudah mendesak dan hampir memperoleh kemenangan di mana musuh melarikan diri ke Liang-san. Dan ketika di puncak gunung itu mereka mengalami kekalahan total, pasukan hancur karena orang-orang macam. Ok-tu-kwi dan teman-temannya ini dikalahkan Fang Fang yang membantu gurunya maka gubernur itu berapi-api mengepal tinju, menutup.

"Kami menelan kekalahan gara-gara bocah ini. Setelah dia mengacau di See-wai dan menangkap bupati-bupati lain maka kami mengira dia tak akan muncul lagi setelah menghilang dua bulan. Tak tahunya bocah itu ada di Liang-san dan Dewa Mata Keranjang rupanya tahu. Sekarang kami kehilangan pasukan, ongya. Dan hampir semua sekutu-sekutu kami tak ada lagi yang dapat mengangkat senjata!"

"Berarti perdagangan senjata selesai," Cun-ongya mengangguk-angguk, tersenyum aneh. "Kalau begitu bagaimana pendapatmu, Michael? Adakah yang dapat dilakukan lagi setelah ini?"

Semua orang menoleh. Cun-ongya memandang pemuda kulit putih itu dan tiba-tiba semua perhatian tertuju ke sini. Michael, pemuda itu, tersenyum licik dan tertawa aneh, maju selangkah. Dan ketika dia membungkuk dan memberi hormat, baru kali itu diajak bicara maka pemuda ini menjawab,

"Menurut pendapatku perang untuk sementara memang harus diakhiri. Perdagangan senjata selesai, meskipun suatu saat kelak dapat dihidupkan lagi. Orang-orangmu ini terlalu bodoh, pangeran. Tapi boleh juga karena keuntungan yang sama-sama kita nikmati sudah cukup besar. Negeriku dapat kubujuk untuk mengalihkan dagang senjatanya dengan negara lain. Dan kalau sewaktu-waktu ongya merasa perlu boleh menghubungi kami lagi untuk menumpuk kekayaan. Ha-ha!"

Ok-tu-kwi dan lain-lain terkejut. Di depan pangeran pemuda itu berani tertawa begitu lebar, seolah di rumah sendiri. Tapi ketika mereka merasa ganjil dengan pernyataan itu, bahwa perang dapat disulut dan didalangi tokoh-tokoh penting, kiranya telah terjadi jual beli di belakang layar, demi mengeruk keuntungan yang amat besar tiba-tiba Ok-tu-kwi menyeringai dan mengangguk-angguk.

"Ah, kiranya semua ini adalah permainan paduka, Cun-ongya? Paduka sengaja menciptakan kerusuhan untuk mengambil keuntungan dari kekacauan ini?"

"Hush, tutup mulutmu!" Yok Bi, yang cerdik dan tidak sesembrono suaminya membentak. "Kau bicara dengan pangeran, Pemabok. Dan dia adalah atasan junjungan kita!"

"Benar," Gak-taijin pura-pura menegur, seperti ketakutan rapi matanya berseri-seri. "Kau jangan menuduh yang bukan-

bukan, Ok-tu-kwi. Apa yang dilakukan Cun-ongya pada hakekatnya memberi makan kepada kita, senang-senang!"

"Dengan perdagangan senjata api? Jual beli di balik layar? Ha-ha, cerdik sekali, Gak-taijin. Dengan adanya kerusuhan-kerusuhan begitu maka ongya dan kau dapat mengenyam keuntungan berlipat ganda, sementara kami hanya mendapat upah ala kadarnya saja. Ah, kami protes. Imbalan buat kami harus ditingkatkan sepuluh kali lipat!"

"Hm, kalian bicara ngawur," Cun-ongya tersenyum dan tiba-tiba bangkit berdiri. "Kalau masalah keuntungan tidaklah terlalu untung, Ok-tu-kwi, cukup untuk makan dan menghidupi seorang isteri. Kekayaanku adalah warisan keluarga, bukan melulu dari perdagangan senjata gelap. Kalau kau ingin menikmati harta karun boleh saja kau ambil sepuluh kantung emas berlian itu!" dan tertawa memandang kakek ini, yang terkekeh dan meng-gelogok araknya tiba-tiba pangeran membalik dan menendang meja di deparinya. Dan begitu terdengar suara keras dan semua terkejut, kamar itu bergemuruh dan roboh tiba-tiba dari segala penjuru menyambar anak-anak panah atau tombak yang menyerang mereka.

"Heiii...!"

Kejadian itu sungguh di luar dugaan. Cun-ongya, yang sudah berlari dan memencet tombol lagi tiba-tiba lenyap di balik dinding. Dari mana-mana berhamburan anak-anak panah itu dan peti-peti harta jatuh diguncang getaran keras. Langit-langit kamar itu roboh dan lantainyapun berderak seakan diguncang gempa. Mereka yang tadi tak menaruh kecurigaan karena pangeran berada di tengah tiba-tiba sudah kehilangan lawannya karena Cun-ongya lenyap di pintu rahasia. Dan ketika semua itu ditambah lagi oleh desing atau sambaran senjata-senjata maut, tombak dan anak-anak panah menyerang dari segala penjuru maka Ok-tu-kwi membentak dpn isteri serta keempat temannya juga bergerak dan

menangkis hujan serangan i-tu, ada yang terpental tapi satu dua lolos. Ok-tu-kwi menjerit karena pangkal lengannya tertusuk, isterinya juga berteriak karena sebatang tombak menancap di paha. Dan ketika empat dari Cap-ji Koai-liong juga berseru keras menghalau sambaran senjata-senjata gelap, empat dinding di kamar itu tiba-tiba berlubang semua meluncurkan tombak atau anak-anak panah ini maka sebuah jeritan mengiringi kegaduhan itu karena Gak-taijin lebih dulu terpanggang tubuhnya.

"Aduh...!"

Semua pucat. Bagai mendapat mimpi buruk tahu-tahu mereka melihat tubuh majikan mereka itu penuh dengan tombak dan anak-anak panah. Tentu saja tewas seketika. Tak kurang dari seratus panah dan tombak menancap di tubuh Gak-taijin, tembus dan darah segar bercucuran bagai kran bocor. Sungguh mengerikan! Dan ketika kamar itu roboh padahal Ok-tu-kwi dan teman-temannya ini menangkis sana-sini, sibuk menghalau dan menyelamatkan diri maka gemuruh langit-langit yang ambruk menyusul hiruk-pikuknya peti-peti harta, yang terlempar dan tertindih mengeluarkan ledakan-ledakan keras.

"Semua keluar!"

Namun teriakan atau seruan si Pemabok Itu menggelikan. Ok-tu-kwi lupa bahwa semua arah sudah tertutup. Pintu yang tadi ada di luar tahu-tahu hancur ditimpa dinding tembok, padahal itu adalah pintu satu-satunya dari mana mereka tadi datang, juga tentunya dari mana tadi Cun-ongya masuk. Maka begitu dia berteriak tapi semua penjuru berdetak bagai diserang ratusan gajah, debu dan meja kursi mencelat bersamaan dengan ratusan tombak atau panah maka dua jeritan ngeri lagi terdengar dan si Pemabok tak tahu siapa yang roboh binasa itu. Dia sendiri sudah melihat sebuah lubang dan dimasukinyalah lubang ini, masuk dan menyelinap bagai seekor tikus. Tapi ketika dari lubang itu mendesis seekor

ular besar dan tahu-tahu sebuah mulut menganga akan mencaploknya, Ok-tu-kwi kaget dan mengayun buli-bulinya maka ular itu hancur dan pecah kepalanya.

"Ke mari!"

Si Pemabok ditarik seseorang. Isteri-nya, yang juga sedang menyelamatkan diri dari runtuhan kamar tiba-tiba menyambarnya keluar. Ok-tu-kwi terkejut tapi membiarkan diri ditarik karena isterinya itu melihat lubang lain di bawah, bukan di samping melainkan di bawah. Dan ketika isterinya itu terjun dan membawanya turun, Ok-tu-kwi terbeliak tapi siap mari bersama isterinya maka isterinya i-tu berseru agar dia menggerak-gerakkan buli-buli araknya menjaga keseimbangan.

"Jangan diam saja. Tolol! Ayun sebelah tanganmu untuk menjaga keseimbangan!"

Ok-tu-kwi sadar. Dalam keadaan seperti itu di mana kepanikan melanda mereka, masing-masing tentu ingin menyelamatkan diri dan tak perduli yang lain maka dia menggerak-gerakkan tangannya menjaga keseimbangan. Tubuh mereka meluncur turun dan tiba-tiba bertemu benda lunak dingin. Suara ceprot juga mengiringi jatuhnya tubuh mereka itu. Dan ketika mereka tahu-tahu sudah berada di rawa berlumpur, busuk, maka Ok-tu-kwi tersentak karena tubuhnya terus terhisap ke bawah.

"Augh... auph!"

Si Kuda Binal juga sama-sama terkejut. Ketika tubuhnya amblas dan terus terhisap ke bawah, seperti suaminya, maka nenek inipun terkesiap dan mengkirik. Yok Bi menjejak ke bawah namun celaka justeru tertarik ke dalam, menjerit dan selendang yang dipegangnya tiba-tiba digerakkan ke kiri, menjeletar dan tiba-tiba menyangkut sesuatu, ujung sebuah batu. Dan ketika nenek itu menarik dan tubuhnya terangkat

naik, untung, maka nenek itu sudah berjungkir balik dan hinggap di dinding sumur dengan selamat.

"Tolong..!"

Seruan itu tak perlu diulang. Suaminya, yang sudah tersedot dan tinggal sedada tiba-tiba mengeluh dan minta tolong. Nenek itu kembali menggerakkan selendangnya dan dibelitlah leher suaminya itu. Dan ketika Yok Bi menyentak dan menarik kuat maka Ok-tu-kwi terangkat dan melayang ke arah isterinya ini, menyumpah serapah.

"Aduh, keparat jahanam. Kita terjeblos ke tempat tinja!"

"Apa?"

"Tinja! Kita terlempar ke sumur tinja, Yok Bi. Kau tolol dan goblok sekali membawa aku terjun ke tempat ini. Aduh, aku ingin muntah.... huakk!" dan si Pemabok yang benar-benar muntah dan mencak-mencak akhirnya membuat si nenek juga terbelalak dan muntah-muntah, melihat air kekuning-kuningan dan nenek itu roboh pingsan. Tak kuat! Dan ketika si Pemabok terbelalak dan kaget melihat isterinya pingsan, ini berarti pekerjaan baginya maka suara gemuruh atau runtuhan kamar lenyap tak terdengar lagi. Di lubang sumur itu juga berjatuhan keping-keping papan. Ok-tu-kwi harus menutup mata kuat-kuat setiap kali bunyi "ceprot" terdengar di situ, yakni ketika keping-keping papan atau runtuhan tembok kamar meluncur di sumur tinja ini. Baunya sungguh luar biasa sekali, cukup menguras isi perut untuk muntah-rmuntan! Tapi ketika si Pemabok itu melihat tusuk konde isterinya, bergerak cepat dan sudah menusuk-nusuk dinding sumur untuk membuat jalan naik maka kakek itu merayap dari bekas lubang-lubang tusukan untuk mendaki ke atas. Isterinya dipanggul dan susah payah juga si Pemabok ini keluar sumur. Empat kali dia muntah lagi karena uap tinja mengiringinya naik, sungguh kakek ini marah besar. Dan ketika dia melompat dan tiba di atas, isterinya membuka mata dan kebetulan sadar maka masing-masing melihat bahwa pakaian mereka berlepotan

benda kuning. Barangkali, tinja seluruh istana tumplek-blek di situ!

"Huakk..!" Yok Bi hendak pingsan lagi, disambar atau ditarik suaminya menuju ke sebuah kamar mandi. Ok-tu-kwi sendiri tanpa banyak cakap sudah langsung mencebur ke bak mandi yang masih utuh itu, berjingkrak-jingkrak. Kamar sudah hancur namun bak mandi ini masih utuh, untung juga. Dan ketika isterinya juga mencebur dan suami isteri itu memaki-maki Cun-ongya, membersihkan tubuh dan melepas pakaian kotor maka dalam keadaan telanjang bulat begitu sekonyong-konyong muncul pengawal dan teriakan-teriakan gaduh.

"Heii... itu mereka. Tangkap pengacau!"

Suami isteri ini terkejut. Mereka sedang sama-sama bugil karena sibuk membersihkan tubuh. Bau tinja rasanya tak hilang-hilang dan mereka terutama Yok Bi tak habis-habisnya kecipak-kecipuk, bahkan, jebar-jebur dan tak tahu bahwa Cun-ongya telah memanggil pengawal untuk mencari mereka. Kalau ada yang meloloskan diri maka harus dibunuh. Ini perintah. Maka begitu kamar rahasia itu hancur dan suami isteri ini selamat, meskipun terluka maka Yok Bi tiba-tiba melengking dan melayang keluar dari dalam bak mandi, telanjang bulat!

"Heiii..."'

Pengawal terbelalak. Dalam marah dan gusarnya barangkali nenek ini lupa bahwa tubuhnya tak tertutup selembar ka-inpun, enak saja melayang keluar dan kakinya bergerak ke kiri kanan melepas tendangan. Tentu saja pengawal melotot karena tertegun dan geli. Bayangkan, nenek itu melayang keluar dengan kaki terpentang lebar pula. Tapi begitu mereka ternganga dan tak dapat menahan geli, Yok Bi sudah melayang dan menghantam mereka maka dua pengawal itu roboh dengan kepala pecah!

"Ahh, awas...!" yang lain segera sadar dan berteriak. Nenek itu telah membunuh dan melengking untuk kedua kalinya, berkelebat dan menyambar mereka. Dan ketika berturut-turut kaki dan jari nenek itu menampar maka enam pengawal tewas seketika dan roboh menjerit.

"Heii..!" si Pemabok sadar dan meloncat keluar pula. "Kau tak berpakaian, Yok Bi. Kau telanjang bulat. Jangan macam-macam memamerkan tubuhmu yang buruk!"

"Kau juga!" nenek itu membalik, membentak suaminya. "Kaupun telanjang, Pemabok. Jangan memamer-mamerkan tubuhmu yang keriput kalau punya rasa malu!"

Ok-tu-kwi terbelalak. Lupa bahwa ia-pun telanjang tiba-tiba kakek ini menyambar mayat pengawal. Di situ ia membelejeti pakaian mayat itu dan tergesa-gesa memakainya sendiri. Tapi baru masuk selutut tiba-tiba muncul Bu-goanswe dan Kok-taijin.

"Kau kiranya!" bentakan itu mengejutkan si Setan Pemabok. "Mampuslah, Ok-tu-kwi. Dan benar kiranya bahwa kalian ada di kota raja.... dess!" dan si kakek yang mencelat dan kaget menerima serangan tiba-tiba berteriak karena celana yang mau dipakai memberebet lebar, robek selangkangannya dan tentu saja si Pemabok yang sial ini menjerit. Dia terguling-guling oleh pukulan Bu-goanswe dan meloncat bangun tapi dikejar lagi, jatuh dan terlempar dan sibuklah kakek itu mengelak sana-sini. Dan karena dia masih telanjang karena pakaian mayat itu tak sempat dipakainya, keadaan sungguh runyam maka nenek Yok Bi juga mendapat serangan Kok-taijin yang membentak dan menerjang masuk.

"Des-dess!"

Nenek itu mengeluh tertahan. Lain suaminya lain pula dia. Karena kalau suaminya jelek-jelek sudah menyambar mayat pengawal, melepas dan mau mengenakan pakaian mayat itu adalah nenek ini yang tak sudi karena para pengawal itu

adalah laki-laki. Si nenek terlalu sombong untuk mengenakan pakaian mayat-mayat itu, tak mau tahu keadaan darurat. Maunya dia akan mencari pelayan wanita atau siapapun asal wanita untuk dibelejeti pakaiannya, tak menduga kalau Kok-taijin dan Bu-goanswe tiba-tiba muncul di situ. Maka begitu diserang dan Kok-taijin bukan orang biasa, jenderal itu ahli pukulan Iweekeh maka dia terpelanting karena di samping kaget dia juga gugup dan malu, bergulingan menjauhkan diri.

"Tak tahu malu, menyerang nenek-nenek telanjang'" Yok Bi mencaci maki. "Hayo beri kesempatan untuk berpakaian, Kok-taijin. Baru setelah itu kau boleh hadapi aku!"

Kok-taijin tertegun. Si nenek bergulingan menjauh dan tiba-tiba dia tak mengejar, rikuh. Apa yang dikata memang betul juga dan iapun merah mukanya melihat keadaan nenek itu. Bukan maksudnya menyerang nenek-nenek yang telanjang bulat. Tapi ketika ia memberi kesempatan dan nenek itu meloncat bangun tiba-tiba Yok Bi membalik dan melarikan diri, tangannya melempar pelor-pelor ledak yang berbahaya.

"Awas.... dar-dar-dar!"

Kok-taijin melempar tubuh ke kiri. Si nenek kabur dan saat itu Ok-tu-kwi juga terkekeh menyusul isterinya. Asap hitam menghalangi pandangan dan kaburlah dua orang itu keluar. Gedung Cun-ongya tiba-tiba menjadi ramai karena ratusan pengawal berjaga di situ, mengepung. Kiranya, hancur dan runtuhnya kamar rahasia tadi telah mengundang orang-orang ini, apalagi Bu-goanswe dan pasukannya telah datang, terkejut oleh banjir dan kekalutan penduduk oleh air yang berlebihan. Di mana-mana terdapat perahu getek namun Bu-goanswe segera mendengar keributan di gedung Cun-ongya ini, datang dan menyiapkan pasukannya di luar. Dan ketika Kok-taijin juga memerintahkan anak buahnya berjaga di situ, sebagian menolong penduduk maka Yok Bi dan suaminya lenyap sementara di sebelah barat istana tiba-tiba terdengar keributan dan bentakan-bentakan.

"Cap-ji Koai-liong ada di sini. Heii, Cap-ji Koai-liong ada di sini!"

Bu-goanswe dan Kok-taijin sama-sama menggerakkan kaki. Mereka marah oleh hilangnya Ok-tu-kwi suami isteri, kini tiba-tiba di sebelah barat terdengar teriakan-teriakan itu. Dan ketika dua orang itu bergerak dan mengejar ke sini, dua bayangan mengamuk dan merobohkan pasukan mereka maka dua menteri negara ini gusar karena Twa-liong dan Ji-liong ada di situ.

"Bedebah!" Bu-goanswe mendahului dan menggerakkan kedua tangannya menghantam. "Mana majikanmu, Twa-liong. Menyerahlah atau kau mati!"

Twa-liong, laki-laki ini, mengelak dan menggerakkan ruyungnya. Ternyata dia selamat dan berhasil keluar dari runtuhan kamar rahasia. Dua anak panah menancap di pundaknya namun mereka mencabut dan mematahkannya. Ji-liong sang adik tak bernasib lebih baik daripada kakaknya dan mereka gusar oleh perbuatan Cun-ongya. Dua sute mereka tewas oleh senjata-senjata di dalam, kini mereka keluar dan coba menyelamatkan diri namun tak tahunya Bu-goanswe tiba di situ. Pasukannya baru datang dan mengepung di empat penjuru, tentu saja mereka pucat dan tak melihat jalan keluar. Dan karena jalan keluar hanya merobohkan pengawal dan itu sudah dilakukan oleh mereka ini maka belasan pengawal roboh binasa dibabat ruyung, sayang keburu didatangi Bu-goanswe ini dan Twa-liong menangkis pukulan lawan. Dan ketika ruyungnya terpental karena kalah tenaga, dia luka-luka sementara lawan segar bugar maka Twa-liong bersuit keras melayang ke atas genteng, memberi aba-aba adiknya.

"Lari, lewat atas!"

Bu-goanswe membentak. Jenderal tinggi besar ini berkelebat ketika lawan melayang berjungkir balik, Kok-taijin juga menyusul karena Ji-liong mengikuti kakaknya ke atas genteng. Dan ketika dua orang itu digempur pukulan, Twa-

liong dan adiknya baru saja menginjakkan kaki maka mereka terpelanting dan jatuh lagi ke bawah.

"Keparat!" Twa-liong timbul nafsu membunuhnya. "Kau boleh membinasakan kami, goanswe. Tapi kami juga akan membunuhmu.... siutt!" dan ruyung yang bergerak dan menyambar jenderal itu, yang berteriak dan sudah menyuruh pembantunya mengepung tiba-tiba mengangkat tangan menangkis ruyung.

"Prak!" ruyung pecah. Bu-goanswe mengerahkan sinkangnya dan lawanpun berseru keras karena terhuyung, terbelalak karena senjatanya itu hancur di tangan lawan, meskipun hanya bagian ujungnya saja dan Twa-liong masih dapat mempergunakan yang lain. Dan ketika jenderal itu bergerak dan melancarkan serangan lagi, membalas, maka Twa-liong terdesak dan orang tertua dari Cap-ji Koai-liong yang biasa melakukan keroyokan ini pucat mukanya karena harus berhadapan satu lawan satu, mengeluh dan mundur-mundur dan gentarlah laki-laki itu menghadapi kebengisan Bu-goanswe. Tak ada ampun di mata jenderal itu dan Twa-liong semakin cemas lagi ketika melihat adiknya juga terhuyung-huyung menghadapi Kok-taijin. Mereka menghadapi lawan yang berat karena mereka sudah luka-luka. Kalau tidak, barangkali seimbang. Dan ketika Bu-goanswe menggeram bertanya di mana gubernur she Gak, hal yang membuat mata laki-laki ini bersinar-sinar tiba-tiba Twa-liong menjawab bahwa Gak-taijin itu sudah dibunuh Cun-ongya.

"Kami... kami tertipu. Gak-taijin dibunuh Cun-ongya. Ada sesuatu yang hendak kami beritahukan kepada kalian, Bu-goanswe. Hentikan seranganmu dan biarkan kami pergi untuk ditukar dengan sebuah keterangan rahasia!"

"Omong kosong!" jenderal itu tak percaya. "Sudah banyak kalian membuat susah, Cap-ji Koai-liong, dan sudah lama pula kalian membantu pemberontak. Di Liang-san kalian hendak membunuhku, sekarang tak ada ampun kecuali mati.... dess!"

Twa-liong ditendang, mengeluh dan memaki dan adiknyapun di sana tiba-tiba membujuk pula Kok-taijin. Menteri itu ditawari suatu rahasia dan Kok-taijin mengerutkan kening. Lain Bu-goanswe lain pula menteri ini, yang lebih halus dan a-mat perasa. Maka ketika Ji-liong berkali-kali menyatakan itu dan ruyungnya gemetar mempertahankan diri maka Kok-taijin bertanya apa yang hendak dikatakan lawannya itu, apa rahasia itu.

"Ini rahasia besar, tak gampang diberikan. Kalau kau mau membiarkan aku lewat maka hal itu kukatakan!"

"Hm, kalian orang-orang licik!" Kok-taijin waspada. "Aku tak gampang percaya kepadamu, Ji-liong. Tapi boleh katakan apa rahasia itu dan pantaskah diim-bali dengan nyawa kalian!"

"Ini tentang Cun-ongya, bahwa... bahwa dia..."

"Ada apa?"

"Cun-ongya mendalangi semua kerusuhan ini. Dia.... cep!" namun sebatang panah besar yang tiba-tiba mendesing dan menancap di tenggorokan Ji-liong, menghentikan kata-kata itu tiba-tiba membuat

Ji-liong roboh dan berteriak. Ruyung di tangannya lepas dan saat itu menyambar lagi panah kedua, menancap dan mengenai dada kirinya. Dan ketika laki-laki itu berkelojotan dan tewas, Kok-taijin terkejut dan menoleh ke belakang maka di teras atas tampak Cun-ongya memegang busur, sikapnya dingin.

"Taijin, bunuh dan tangkap semua pengikut-pengikut pemberontak. Jangan diberi ampun!" dan menjepret lagi sebuah panah besar, yang mendesing dan menuju Twa-liong maka laki-laki itu juga menjerit dan terjungkal roboh. Twa-liong dan adiknya memang sudah luka-luka oleh panah-panah rahasia, kini menghadapi pula Bu-goanswe dan Kok-taijin yang mengejar mereka. Maka begitu panah dilepas dan mengenai

tenggorokan laki-laki itu, sama seperti adiknya, maka panah kedua menyambar dan menancap lagi di dada kiri.

"Crep!"

Habislah riwayat Cap-ji Koai-liong. Mereka binasa dan roboh oleh panah Cun-ongya. Semua tertegun tapi tiba-tiba bersorak-sorai, Cun-ongya memang seorang ahli panah yang baik karena suka berburu. Kini dari atas loteng dia menghabisi dua orang Cap-ji Koai-liong itu. Dan ketika Cun-ongya tersenyum dan melambaikan tangannya, masuk dan menghilang kembali ke dalam gedung maka Kok-taijin dan Bu-goanswe saling membelalakkan mata.

"Apa yang dikatakan Ji-liong tadi?" Bu-goanswe berbisik.

"Entahlah," rekannya juga menjawab lirih. "Katanya ongya mendalangi semua kerusuhan ini, goanswe. Tapi aku tak dapat mempercayai. Kita harus mencari Gak-taijin apakah betul-betul terbunuh!"

"Nanti dulu!" Bu-goanswe tiba-tiba berkelebat. "Apakah kau tak curiga keadaan ini, taijin? Maksudku apakah kau tak curiga kenapa orang-orang ini ada di sini!"

"Maksudmu'"

"Kenapa mereka berada di gedung Cun-ongya.'"

"Ah, hati-hati!" Kok-taijin terkejut, memandang tajam wajah jenderal Bu itu.

"Kau jangan termakan Ji-liong, goanswe. Menuduh ongya amatlah berbahaya. Kita sebaiknya tak usah meraba-raba sebelum jelas benar!"

"Aku tidak menuduh, tapi aku curiga!"

"Maksudmu?"

"Ini antara kita sendiri, taijin. Aku melihat hal-hal aneh yang luar biasa di sini. Lihat betapa Cun-ongya tiba-tiba membunuh Ji-liong dan kakaknya itu!"

"Mereka memang musuh, pemberontak”

"Aku tahu, tapi kenapa tiba-tiba harus dibunuh? Bukankah kita dapat melakukannya dan ongya selama ini tak pernah melepas serangan? Aku, ah.... sudahlah, taijin. Kita cari gubernur she Gak itu dan lihat apakah betul dia mati atau belum!" dan geram melompat ke gedung, si Pemabok dan isterinya masih harus mereka cari maka Bu-goanswe bergerak dan menyuruh pasukan mengurung rapat-rapat Tak ada sejengkal tanahpun yang boleh terlewati, musuh harus ditangkap mati a-tau hidup. Dan ketika Kok-taijin juga merasa aneh kenapa Cun-ongya tiba-tiba turut campur, hal yang tak pernah dilakukan maka dua menteri itu mengejar dan mencari Ok-tu-kwi. Si Pemabok tak mungkin dapat lolos karena tempat itu benar-benar masih terkepung. Jangankan manusia, nyamukpun tak mungkin lolos tanpa diketahui. Dan ketika dua orang itu bergerak mencari sisa-sisa pemberontak, hujan masih turun dengan deras dan membasahi pakaian ratusan orang yang ada di situ maka Cun-ongya yang telah membunuh dan menghabisi nyawa Twa-liong dan adiknya masuk ke ruangan belakang di mana terdapat sebuah gudang tua, busur masih di tangannya.

"Bagus, perbuatanmu sempurna sekali, ongya. Begitu merasa tak diperlukan maka akupun hendak kau bunuh!"

Cun-ongya terkejut. Dia baru saja menutup pintu gudang ketika dari balik pintu yang lain muncul seorang pemuda meng genggam senjata api, tertawa aneh dan Cun-ongya tertegun karena Michael ada di situ. Mata menyinarkan kemarahan ditahan dan pangeran ini tentu saja terkejut. Busur di tangan cepat digerakkan tapi tiba-tiba terdengar suara "klik", moncong pistol itu sudah siap tembak! Dan ketika pangeran ini tersentak dan pucat, Michael sudah melangkah maju maka

sambil menyeringai pemuda itu menendang dan melepaskan panah di tangan lawannya.

"Jangan macam-macam, peluruku lebih cepat daripada anak panahmu. Kau binatang dan pengkhianat, Cun-ongya. Teman sendiri tega kau bunuh!"

"Hm, apa maumu," Cun-ongya tiba-tiba memperoleh ketenangannya kembali, sikapnya luar biasa. "Kau dan aku sama-sama dalam bahaya, Michael. Mampu mem bunuh aku tak mungkin kau mampu keluar dari tempat ini. Kaupun pasti mati!"

"Kau jahanam keparat!" pemuda itu beringas memandang lawan. "Kenapa kau hendak membunuh aku pula? Bukankah a-ku dapat menyediakan senjata seperti keinginanmu? Kau tak tahu budi, Cun-ongya. Setelah berhasil menyimpan demikian banyak harta karun lalu membunuh kami untuk melenyapkan jejak. Kau dapat membunuh aku namun tuan Smith tahu pula perbuatanmu ini. Rahasiamu bakal dibongkar!"

'Tak mungkin," Cun-ongya tertawa dingin. "Ini rahasia besar, Michael. Kalau temanmu membuka rahasia maka tak ada orang yang akan percaya. Aku selama ini menggembar-gemborkan permusuhanku dengan perdagangan senjata api. Kau tahu sendiri bahwa di luar aku memusuhi kalian!"

"Kau memang licik. Tapi negeriku dapat membuka kedokmu, Cun-ongya. Dan namamu tetap hancur!"

"Ha-ha, itu lebih tak mungkin lagi. Semuanya sudah kuperhitungkan, Michael. Kau terlalu bodoh dan gegabah kalau mengira begitu. Jika negerimu berani membuka rahasiaku maka negerimu bakal dikecam dunia. Dianggap bangsa yang merusak dan menghancurkan bangsa lain dengan perdagangan senjata gelapnya. Ha-ha, kau tak tahu politik!"

"Apa? Kau..."

"Tutup mulut!" sang pangeran tiba-tiba membentak. "Kau anak muda yang harus belajar banyak, Michael. Negerimu juga menerima keuntungan-keuntungan yang besar dari hasil kerja sama selama ini. Dan di negerimupun keuntungan itu banyak dilahap oleh gubernur jenderalmu. Kalian orang-orang kecil tak perlu tahu pekerjaan orang-orang besar. Serahkan senjatamu dan pergilah baik-baik dari tem pat ini!" dan ketika pemuda itu terbelalak dan merah padam, Cun-ongya yang menjadi tawanan justeru bersikap seolah yang menawan maka Michael yang gusar dan naik pitam tiba-tiba menyodokkan laras senjata apinya ke dahi pangeran itu. Maksudnya ingin menyakiti atau melukai, anehnya pangeran itu tersenyum-senyum dan gembira. Michael tak tahu bayangan di belakangnya dan hadirnya bayangan itulah yang membuat sang pangeran berseri-seri. Sikapnya berani dan termasuk pongah. Dan ketika pemuda itu menyerang dan gemas menghajar dahi lawannya, Cun-ongya tak berkelit dan tenang-tenang saja maka bayangan tinggi besar yang tahu-tahu sudah ada di belakang pemuda ini mendadak menggeram dan menyambar pemuda itu, memukul pistolnya.

"Michael, kau harus kembali ke Inggris!"

Michael terkejut. Pemuda ini tak tahu dan tentu saja tiba-tiba terpekik. Perge-langan tangannya dipukul seseorang dan tiba-tiba terangkatlah tubuhnya untuk kemudian dibanting ke lantai. Dan ketika pemuda itu berteriak dan merasa hancur, tulang-tulangnya seakan remuk maka pistol yang mencelat sudah disambar bayangan tinggi besar ini yang bergerak dan menginjak leher pemuda itu, cepat sekali.

"Kau melanggar perintah gubernur jenderal. Berani datang lagi ke Tiongkok!"

Pemuda itu tertegun. Setelah dia melihat siapa lawannya ini, yang menggeram dan berkerot gigi maka pemuda itu tiba-tiba pucat. Apalagi ketika dua bayangan lain berkelebatan pula di situ dan sudah berdiri mengelilinginya. Michael sampai tak

dapat bicara karena itulah gurunya Frederick dan Leo serta James, tiga rekannya dari tanah seberang! Dan ketika pemuda itu ah-uh-ah-uh tak mampu menge luarkan kata-kata, injakan itu kuat sekali di lehernya maka Frederick, pria gagah setengah baya ini mengarahkan pistolnya kepada Cun-ongya.

"Pangeran, agaknya tak perlu kita main-main lagi. Anak muda ini memang bodoh, tak tahu permainan orang-orang besar. Aku sebagai orang tua dan rakyat biasa tak ingin mencampuri hal-hal seperti ini. Hidupku sudah tenang di bukit Green-park, tak ingin mengotori masa tuaku dengan nafsu menumpuk uang. Bebaskan kami dan kamipun akan membebaskan dirimu?"

"Ha-ha, kau jujur dan rendah hati, tuan Frederick. Dan aku mengagumimu sebagai orang yang jujur dan pendekar sejati di negerimu. Baiklah, asal kau tutup mulut dan tidak membuka rahasiaku maka mudah saja aku menyelamatkan kalian. Michael kuanggap anak kecil yang i-kut-ikutan secara tidak sengaja. Gak-taijin telah kubunuh, tapi Ok-tu-kwi dan isterinya masih hidup, berkeliaran di sini. Kalau kau mau menolong aku dan membunuh dua pembantu Gak-taijin itu kupikir permintaanmu dapat lebih kupenuhi lagi!"

"Kau licik, itu urusanmu sendiri.'" jago. tua ini marah. "Kami orang-orang asing tak ada sangkut-pautnya dengan anak buah Gak-taijin, pangeran. Kau tak dapat memaksa kami untuk melakukan ini!"

"Ha-ha, kalau begitu aku juga tak men jamin apakah aku dapat 'mengeluarkan kalian dengan selamat dari tempat ini. Kau tinggal pilih, menolong aku atau Dewa Mata Keranjang dan muridnya akan segera mendahului kita!"

Frederick melotot. Pendekar dari Barat itu merasa disudutkan tapi akhirnya mengangguk. Disebutnya nama Dewa Mata Keranjang dan Fang Fang membuat kakek gagah ini dapat berpikir baik, menerima alasan itu. Dan ketika dia menendang Michael dan pemuda itu mengeluh pingsan, Leo

dan James disuruh mengikat tawanan maka jago tua itu bertanya di mana kira-kira Ok-tu-kwi dan isterinya itu.

"Mereka jelas masih berkeliaran di sini, tapi aku dapat menunjukkan di mana kira-kira mereka berada. Mari, kuantar!" dan ketika Cun-ongya membuka tutup lantai memperlihatkan jalan di bawah tanah, gudang tua itu ternyata memiliki jalan rahasia maka pangeran itu membawa teman-temannya menuruni tangga. Pendekar dari Barat menempel ketat di belakang lawannya dan ujung pistol tak pernah jauh dari tengkuk lawan. Cun-ongya tersenyum dan berkata bahwa mereka tak perlu khawatir, tak mungkin dia menjebak. Dan ketika seperempat jam kemudian mereka naik di sebuah anak tangga berbatu maka terdengar suara orang bercakap-cakap.

"Nah, itu mereka. Ok-tu-kwi dan isterinya ada di atas sini. Mereka bersembunyi di dapur istana, tepat seperti dugaanku!"

Frederick tertegun. Memang ada suara di atas sana, suara kakek-kakek dan nenek-nenek yang serak basah. Mereka mencaci-maki Cun-ongya dan rupanya tem pat itu benar-benar tempat aman, terbukti tak ada orang lain di situ dan mereka berani bicara keras-keras. Dan ketika jago tua itu tertegun apa yang harus diperbuat, Cun-ongya memberi tanda dan berbisik.

"Sebaiknya suruh seorang muridmu keluar, lalu kau dan muridmu yang satu menembak. Ini kesempatan satu-satunya, tuan Frederick. Atau kau akan kehilangan kesempatan itu dan semua gagal!"

"Kami tak mau berbuat curang," James tiba-tiba berkata. "Kalau kita keluar maka kita hadapi mereka secara jantan, ongya. Bukan bersikap pengecut dan menembak di belakang!"

"Hm, terserah kalianlah," Cun-ongya merah mukanya. "Aku hanya memberi nasihat, James; Kalau ada apa-apa tanggung sendiri."

"Benar," si jago tua sependapat. "Kami akan keluar dan menghadapi mereka secara jantan, ongya, bukan bersembunyi dan menembak di belakang. Sebaiknya a-ku keluar dan biar Leo menjaga di sini!" dan melompat mengejutkan kakek dan nenek-nenek itu, langsung membentak maka pria gagah ini berseru,

"Hei, menyerahlah baik-baik, Ok-tu-kwi. Atau kami, akan menembak.... dor!" dan senjata api yang memuntahkan pelurunya ke atas tiba-tiba membuat dua orang itu terkejut dan membelalakkan mata, melihat kakek tinggi besar ini menodongkan pistol dengan kedua tangan dan saat itu James muncul pula menyusul gurunya. Dua orang ini sudah membuat Ok-tu-kwi dan isterinya tertegun, maki-maki-an segera terhenti oleh pandang mata yang heran dan kaget. Mereka heran dan kaget karena guru dan murid ini tahu-tahu muncul dari dalam tanah, seperti siluman saja. Tapi ketika Ok-tu-kwi terkekeh dan menggelogok araknya, balik membuat si jago Barat tertegun dan merasa heran mendadak arak menyembur menghantam wajahnya, cepat sekali.

"Heh-heh, kau kiranya, tuan Frederick. Good.... good... tapi aku tak mau begitu saja menyerah padamu. Pistolmu basah.... crott!" dan arak yang menghambur bagai hujan, tajam dan mengenai muka si jago tua tiba-tiba membuat kakek itu terkesiap dan berteriak keras, lawan membanting tubuh ke kiri dan bergulingan di bawah dengan tendangan berantai. Hebat sekali Pemabok ini dan kakek itu terbelalak. Tapi karena Frederick sudah memberi peringatan dan Ok-tu-kwi menyerang, tak menghiraukan seruannya tadi maka si jago tuapun membentak dan.... membanting tubuh ke bawah sambil melepas tembakan.

"Dor-dor...!"

Ok-tu-kwi tak menyangka. Sambil bergulingan dan menendang ini ia mengharap mampu mengejutkan lawan dan mencuri kesempatan. Tapi begitu lawan juga membanting

tubuh ke bawah dan menyambut serangannya, kaki bertemu tembakan maka tak ayal Ok-tu-kwi menjerit dan mengaduh kesakitan, meskipun lawan juga terlempar dan terkena tendangannya tadi.

"Des-dess!"

Jago dan Barat mengeluh, la berhasil melukai lawan tapi pinggangnyapun terkena tendangan kuat. Ok-tu-kwi masih hebat meskipun dalam keadaan seperti itu. Kakek dan nenek ini sudah tidak telanjang bulat lagi karena sudah mengenakan pakaian, Yok Bi agak kedodoran dan rupanya menyambar seorang dayang yang lebih besar tubuhnya. Dan ketika dua o-rang itu sama-sama terlempar dan Yok Bi terkejut, suaminya mengaduh kena tembakan maka nenek ini berkelebat dan menyerang si jago Barat itu.

Namun James tak tinggal diam. Membentak agar nenek itu berhenti, James mengarahkan pistolnya maka Yok Bi mendengus menggerakkan jarum beracunnya. Nenek itu terus melancarkan pukulan ke Frederick sementara tangannya yang lain menyerang pemuda kulit putih itu pula. Dan ketika James menggeram dan melepas tembakan, mengelak namun jarum menancap di pundak maka pemuda itu terhuyung dan pelurunya meleset.

"Dor..!"

Si jago Barat tersentak. Dia sedang bergulingan meloncat bangun ketika tahu-tahu nenek ini menyerangnya, cepat dia membanting tubuh lagi dan pukulan itu menghajar tanah. Dan ketika si nenek mengejar lagi dan kakek ini pucat maka sesosok bayangan berkelebat dan menghantam Yok Bi dari belakang.

"Nenek keparat, jangan serang guruku..... dess!"

Yok Bi terkejut, terpekik dan terpelanting karena pukulan itu telak mengenainya. Pukulan itu bukan sembarang pukulan melainkan pukulan Pek-in-ciang (Pukulan Awan Putih), ilmu

pukulan yang dimiliki Dewa Mata Keranjang. Dan ketika nenek itu menjerit dan terlempar bergulingan, kaget mengira siapa maka Syl-via muncul di situ dan nenek ini tertegun. Tak tahu bahwa gadis itu memiliki ilmu pukulan itu dari Fang Fang.

"Kau..?"

Namun sebatang panah mendesing. Nenek ini tersentak karena tiba-tiba dari lubang di bawah tanah itu melesat sebatang panah besar, suaranya bercuit bagai kilat berkelebat. Dan ketika dia melempar tubuh lagi maka Cun-ongya muncul di situ memberi seruan, tertawa.

"Sylvia, serang nenek itu lagi. Atau kakakmu akan roboh binasa terkena jarum beracun... singg'" dan sebatang panah yang kembali mengejar dan menyerang si nenek tiba-tiba membuat Yok Bi marah bukan kepalang karena ituiah musuh besarnya, Cun-ongya yang licik dan cerdik dan yang kini tak memberinya kesempatan untuk meloncat bangun. Dan ketika dia melengking dan mencabut tusuk kondenya, melontarkannya kepada Cun-ongya maka pangeran itu menjerit dan berseru tertahan, benda itu menancap di pundaknya, amblas sampai ke pangkal!

"Kau...?" pangeran ini mendelik. "Kau berani melukai aku, Yok Bi? Jahanam, kubunuh kau...!" namun Cun-ongva yang terguling dan roboh, mengeluh oleh rasa panas dan gatal yang tiba-tiba menyerangnya mendadak melihat nenek itu terkekeh dan sudah meloncat bangun, berkelebat ke arahnya.

"Hi-hik, kau tahu artinya sakit, pangeran? Tahu rasanya dilukai? Nah, tusuk konde itu akan mengeram sampai nyawamu terbang ke neraka. Tapi aku ingin menghancurkan kepalamu sebagai pembayar sakit hati... wut!" dan si nenek yang bergerak dan melepas pukulan, kedua tangan menghantam ke depan tiba-tiba membuat Cun-ongya pucat dan terbelalak, pundaknya tak dapat digerakkan namun saat itu berkelebat sebuah bayangan lain yang amat luar biasa, membentak dan menangkis pukulan nenek itu. Dan ketika Yok

Bi menjerit dan terpelanting roboh, Dewa Mata Keranjang muncul di situ maka kakek ini terkekeh-kekeh sementara Yok Bi bergulingan ngeri dengan muka pucat dan gentar.

"Aihh... dess!"

Nenek itu melotot. Kalau Dewa Mata Keranjang tiba-tiba datang di situ dan menolong Cun-ongya, padahal di situ masih ada si pendekar Barat dan Sylvia yang menyambar kakaknya, James terluka dan. menggigit bibir maka nenek itu kaget bukan main. Di luar sana banyak musuh-musuh menunggu sementara suami-nyapun terpincang-pincang bangkit berdiri. Frederick menyerangnya lagi dan kakek itu bernafsu untuk menangkap hidup-hidup, si Pemabok tak mau dan jadilah mereka bertanding adu cepat. Ok-tu-kwi meloncat-loncat sedangkan lawannya menubruk atau menerkam dengan sengit. Fre-derick tak mempergunakan senjata apinya karena lawan sudah terluka, tak tahunya arak masih menyemprot-nyemprot dari mulut lawan menghujani seluruh tubuhnya, dari kepala sampai ke kaki. Dan karena hujan arak itu seperti tusukan jarum-jarum tajam, pedas dan sakit mengenai kulit maka Ok-tu-kwi terbahak-bahak mengejek lawan, bergerak sebisanya dan matapun berputaran liar untuk melarikan diri. Keadaan tak memungkinkan baginya untuk bertahan lagi. Di ruang rahasia tadi dia sudah terluka oleh anak-anak panah gelap, kini muncul pula gadis kulit putih itu dan Cun-ongya. Bahkan, terakhir adalah Dewa Mata Keranjang! Maka ketika isterinya terlempar dan terguling-guling oleh tangkisan Dewa Mata Keranjang, Ok-tu-kwi terkejut dan pucat mukanya maka tiba-tiba kakek itu menjadi marah oleh tubrukan-tubrukan lawan, membentak dan suatu saat membentur tubuh lawannya itu.

"Tuan Frederick, aku akan membunuhmu..... bress!" Ok-tu-kwi melakukan gerak licik, kaki mengait dan tiba-tiba naik ke atas, menghantam selangkangan laki-laki tinggi besar itu, tentu saja membuat lawannya terkejut karena selama ini si

Pemabok itu selalu menghindar dan berkelit saja, tak pernah menyambut keras dengan keras. Maka ketika tiba-tiba tubruk-annya disambut lawan dan Ok-tu-kwi menaikkan lutut menghantam kemaluan, pendekar dari Barat ini tak menyangka maka dia berteriak menggunakan telapak tangannya untuk menangkis tapi pada saat itu tangan kiri lawan bergerak merampas pistolnya.

"Ha-ha!" Ok-tu-kwi terbahak-bahak. "Sekarang kau mampus, Mister Frederick Dan terimalah hadiahku.... dor-dor!" dan dua peluru yang meletus dan menyambar kakek tinggi besar itu akhirnya mengenai lawan dan pendekar dari Barat ini mengaduh, terjungkal dan darah mengucur dari kaki dan punggungnya. Kakek tinggi besar itu marah dan pucat sekali karena lawan benar-benar curang, padahal dia selama ini tak mempergunakan senjata api untuk menyudutkan lawan. Dan ketika kakek itu terguling-guling dan merintih di sana, Ok-tu-kwi terbahak mendapatkan senjata api maka dia membabi-buta menembakkan pistolnya itu ke segala penjuru. Dewa Mata Keranjang menjadi sasaran utama tapi Ok-tu-kwi lupa bahwa kakek ini memiliki ilmu kebal, dua peluru runtuh mengenai tubuhnya dan sebuah yang lain disampok terpental. Dewa Mata Keranjang terkejut karena Ok-tu-kwi membabi-buta. Tapi ketika terdengar suara "klik" dan pistol itu kosong, kehabisan peluru maka si Pemabok pucat dan tiba-tiba sebuah letusan lain menyambar dari samping kirinya mengenai atas telinganya.

"Dor!"

Ok-tu-kwi menggeliat dan roboh terjengkang. Leo, yang muncul dari bawah tanah melihat gurunya dilukai, marah dan bergerak membalas kakek itu tiba-tiba membuat Ok-tu-kwi jatuh terjerembab. Kakek ini tak menyangka bahwa di dalam lubang masih ada orang lain lagi, itulah Leo yang tadi menjaga tawanannya. Dan ketika Yok Bi menjerit karena suaminya

tewas seketika, kepala berlumuran darah maka nenek itu menjerit dan membentak pemuda ini. "Kau iblis keparat!"

Namun Dewa Mata Keranjang bergerak mendahului. Melihat nenek itu mening galkannya untuk menyerang si pemuda kulit putih, padahal pemuda itu termasuk menyelamatkan orang-orang di situ maka kakek ini berkelebat dan menangkis pukulan si nenek. Yok Bi melengking dan gusar, Dewa Mata Keranjang sudah bergerak di tengah melindungi lawannya itu. Dan ketika nenek ini marah memukul sekuat tenaga, pita merah di atas kepalanya juga ikut meledak menyambar kepala kakek itu maka Dewa Mata Keranjang menangkis dan sudah membuat si nenek terjengkang dan roboh terguling-guling.

"Dess!"

Yok Bi si nenek sial mengeluh. Dia tak kuat menerima tangkisan itu dan Dewa Mata Keranjang memang bukan lawannya. Dikeroyok berduapun kakek itu masih lebih lihai. Maka begitu dia terlempar dan terbanting, celakanya menuju Cun ongya maka si pangeran tiba-tiba mengait sebuah pistol dan dengan dua jari kaki mengokang tiba-tiba Cun-ongya melepas tembakan.

"Dor!"

Tak ada yang tak terperangah oleh kejadian ini. Cun-ongya, yang tak dapat menggerakkan pundaknya karena luka ternyata dapat menembak dengan jari-jari kakinya. Inilah luar biasa dan Sylvia maupun yang lain-lain terkejut melihat itu, kagum. Sylvia sendiri tersentak karena ia sebagai seorang gadis vang mahir bersenjata api sekalipun tak dapat mempergunakan kakinya untuk menembak. Kejadian itu sungguh mentakjubkan dan membuat orang terbelalak. Tapi ketika Sylvia dan lain-lain bertepuk tangan, memuji, maka Dewa Mata Keranjang tiba-tiba berkelebat dan mengeluh menyambar nenek itu, yang tertembus peluru.

"Ah, kenapa membunuh nenek ini, ongya? Dia tak perlu dibunuh, cukup dihukum saja. Celaka!" dan si kakek yang bergerak dan mengangkat tubuh itu lalu memanggil-manggil bekas lawannya, karena Yok Bi betapapun adalah juga pernah menjadi kekasihnya!

"Hei, jangan terburu mati, Yok Bi. Ada aku di sini. Buka matamu, bicaralah!"

Semua tertegun. Dewa Mata Keranjang yang menotok dan menggerak-gerakkan tubuh itu ternyata berkali-kali memanggil si nenek, entah apa maksudnya. Tapi ketika nenek itu membuka mata, si kakek menunduk dan menekan jalan darah di punggung, berbisik bertanya sesuatu maka Dewa Mata Keranjang bertanya di mana Gak-taijin.

"Dia… dia terbunuh. Cun-ongya... Cun-ongya yang membunuhnya....!"

"Dan siapa dalang semuanya ini, Yok Bi? Kenapa majikanmu ke tempat ini?"

"Aku… aduh... cari saja Lauw-taijin atau Thai-taijin, Cing Bhok. Mereka... mereka akan menerangkan padamu. Cun-ong-ya… Cun-ongya manusia iblis!"

Dewa Mata Keranjang tertegun. Dia mencoba memperpanjang umur nenek itu namun tak berhasil. Peluru menembus dada dan Yok Bi tak kuat. Hanya sedetik saja usahanya itu berhasil, selanjutnya nenek ini terkulai dan percakapan di antara mereka membuat orang-orang tertegun, tak ada yang mendengar. Tapi ketika berkelebat bayangan-bayangan orang dan berturut-turut Mien Nio dan Bu-goanswe muncul di situ, bersama Kok-taijin, maka mereka cepat menolong Cun-ongya yang tak mampu bangun berdiri, mengeluh dan pucat kehijauan mukanva.

"Ongya terkena racun!" Mien Nio berseru dan menyadarkan yang lain, tertegun melihat suaminya memeluk mayat Yok Bi, diam-diam terbakar. Bukan karena cemburu melainkan semata

tak senang karena Yok Bi jelas adalah wanita sesat, bukan orang baik-baik! Dan ketika seruannya itu menyadarkan Dewa Mata Keranjang, yang terkejut dan tertegun pula melihat pandang mata isterinya maka Sylvia di sana juga mengeluh dan sesenggukan melihat kakaknya roboh lemas, pucat kehijauan seperti Cun-ongya pula.

"Kakakku juga.... tolong, tolonglah...!"

Bu-goanswe dan lain-lain bergerak. Hujan sudah berhenti dan mereka terpencar menolong yang luka-luka. Semua terkejut dan terheran-heran bagaimana orang-orang kulit putih ini tiba-tiba ada di istana. Kakek tinggi besar Frederick menahan sakit dan menyeringai oleh dua peluru yang mengenai kaki dan punggungnya, ditolong dan dihampiri Kok-taijin karena Bu-goanswe menolong Cun-ongya. Mien Nio sudah berkelebat dan menolong James, membantu Sylvia. Dan ketika Leo juga berlutut dan berkerut-kerut melihat wajah temannya yang kehijauan, racun menjalar dan memasuki tubuh maka Mien Nio meloncat dan menyambar suaminya.

"Cun-ongya dan pemuda itu keracunan. Tolong mereka dan selamatkan jiwanya!"

"Tak usah buru-buru," si kakek menyeringai dan mengeluarkan sebungkus obat. "Ini dari saku Yok Bi, Mien Nio. Berikan kepada mereka sebelum terlambat."

"Kau meraba-raba tubuh wanita itu?"

"Jangan cemburu, aku sedang mengorek sebuah keterangan rahasia. Ini urusan lelaki, cepat kau tolong mereka dan nanti saja kita bicara!"

Mien Nio tertegun. Pandang matanya yang semula marah tiba-tiba lenyap, suaminya ini sungguh-sungguh. Dan ketika dia bergerak dan bungkusan itu ternyata penawar racun, memberikannya kepada Cun-ongya dan James maka dua laki-laki itu akhirnya sadar dan membuka mata, Cun-ongya lebih dulu.

"Mana Bu-goanswe.."

"Hamba di sini! Ada apa, ongya? Perlu perintah lagi?"

"Aku... aku ingin tahu para pemberontak yang kau tangkap. Siapa saja mereka-mereka itu!"

"Ah, paduka baru saja siuman, belum sembuh benar. Bukankah sebaiknya ber istirahat dan besok saja, ongya? Gak-taijin dan pembantu-pembantunya sudah terbunuh, paduka tak usah khawatir!"

"Tidak, aku... ah, antarkan aku ke kamarku, goanswe. Dan kita bicara empat mata di sana!"

"Dan orang-orang ini?" Bu-goanswe menuding James dan teman-temannya. "Apakah mereka harus ditangkap, ongya? O-rang kulit putih sudah tak diijinkan masuk'

"Mereka teman-temanku..." Cun-ongya melirik Frederick dan murid-muridnya itu, juga Dewa Mata Keranjang. "Biarkan mereka bebas dan jangan diganggu!"

Bu-goanswe mengangguk. Meskipun heran dan kaget bagaimana orang-orang kulit putih ini ada di situ tapi sang jenderal tak berani membantah. Dan ketika dia membawa pangeran ke dalam gedung, Kok-taijin dan lain-lain tak diijinkan mengikuti maka Dewa Mata Keranjang berkelebat dan bertanya,

"Ongya, aku juga tak boleh masuk?"

"Maaf, ini urusan pribadi, Tan-taihiap Aku ingin bicara penting dengan Bu-goanswe. Terima kasih atas pertolonganmu!"

"Dan bocah yang masih pingsan itu?"

Cun-ongya tertegun, teringat Michael. Dan minta agar pemuda itu masuk bersamanya maka Bu-goanswepun terkejut.

"Apa? Membawa pemuda ini pula, ongya? Dalam keadaan pingsan begini?"

"Paduka tak perlu khawatir," Frederick tiba-tiba terpincang maju. "Michael biarlah diserahkan kepadaku, ongya. Dan kami sebaiknya pergi saja meninggalkan negeri ini!"

"Tidak, sekarang biar kau bersamaku dulu, Frederick. Bawa pemuda itu dan Bu-goanswe menjaga di luar. Aku tiba-tiba ingin bicara lebih dulu denganmu!" dan ketika jago Barat itu tertegun dan mengerutkan kening, Bu-goanswe juga terbelalak karena sikap Cun-ongya tiba-tiba beru bah-ubah, hal yang mengherankan maka kakek tinggi besar itu dipaksa menganggukdan mengikuti. Cun-ongya sudah masuk ke dalam kamar pribadinya dan Michael dipanggul ke dalam, kakek inilah yang membawa. Dan ketika Bu-goanswe menjaga di luar dan Leo serta teman-temannya menjadi cemas, gelisah, maka tiba-tiba terdengar tembakan dan bergeraklah Bu-goanswe mendobrak pintu kamar, disusul oleh Kok-taijin dan juga Dewa Mata Keranjang, yang diam-diam curiga dan memperhatikan segala gerak-gerik pangeran itu.

"Apa yang terjadi! Siapa melepas tembakan!"

Semua tertegun. Bu-goanswe dan lain-lain terkejut karena mungkin Cun-ongya diganggu. Tapi ketika melihat pangeran itu tak apa-apa sementara Michael sudah berlumuran darah, kepalanya ditembus peluru maka semua terbelalak sementara kakek tinggi besar itu tiba-tiba terhuyung, pucat mukanya.

"Pangeran, kau.... kau kejam!"

"Maaf, sekarang sudah selesai, tuan Frederick. Kau telah menghukum muridmu sendiri. Silahkan kembali ke negerimu dan terima kasih atas pengertianmu ini!" lalu ketika kakek itu mengeluh dan mengepal tinju, Cun-ongya berseri dan bersinar-sinar maka kakek itu tiba-tiba menyambar tubuh Michael dan berkelebat keluar, menahan kemarahan atau perasaan yang meledak-ledak.

"Leo, kita pulang!"

Bu-goanswe dan lain-lain kembali tertegun. Mereka tak tahu apa yang terjadi kecuali Michael yang sudah terbunuh. Siapa yang melepas tembakan mereka tak tahu. Barangkali Cun-ongya barangkali pula kakek itu. Sungguh misterius, penuh teka-teki! Tapi ketika kakek itu berkelebat dan memanggil muridnya, lenyap dan sudah menghilang di luar maka Cun-ongya tiba-tiba menyuruh semua keluar kecua li Bu-goanswe. Jenderal ini berdetak dan Kok-taijin pun tiba-tiba memainkan matanya. Setelah peristiwa itu tiba-tiba dua orang ini sama-sama menjadi tak nyaman. Cun-ongya sungguh mencurigakan. Tapi karena dia adalah saudara kaisar dan berarti junjungan mereka, tak mungkin permintaannya dihalangi maka Bu-goan swepun mengangguk dan lain-lain segera keluar. Kok-taijin berbisik agar rekannya berhati-hati dan begitu pintu kamar ditutup segera Dewa Mata Keranjang diminta mengintai. Kakek ini mengangguk sebelum Kok-taijin habis bicara, bergerak dan sudah lenyap menempel di langit-langit ruangan, telinga dipasang sementara mata tak berkedip memandang ke bawah. Di dalam kamar itu Cun-ongya bertanya jawab dengan Bu-goanswe, tak kelihatan serius atau membahayakan dan berkerut-lah kening kakek ini. Dan ketika setengah jam kemudian pintu kamar dibuka dan Bu-goanswe keluar dengan selamat, Kok-taijin menyambut dan sang pangeran masuk ke kamar lain maka Bu-goanswe menjawab bahwa dia diminta mengumpulkan semua tawanan yang masih hidup, ta-wanan-tawanan penting.

"Lauw-taijin dan Thai-taijin diminta menghadap ongya di wisma Merpati. Ambil mereka sementara Tiong-taijin dan lain-lain dikumpulkan di penjara bawah tanah. Mereka akan dihadapkan sri baginda besok pagi"

"Kenapa terburu-buru? Bukankah sudah larut malam dan ongyapun capai?"

"Entahlah, aku hanya menerima perintah, taijin. Dan aku harus melaksanakannya!"

"Dan apa yang kalian bicarakan tadi."

"Ongya mencari tahu siapa saja nama-nama pemberontak yang berhasil kita tangkap."

"Dan kau sebutkan semuanya?" Dewa Mata Keranjang tiba-tiba bergerak, menyela.

"Ya, tak ada yang perlu disembunyikan, Dewa Mata Keranjang. Dan aku juga tak biasa bohong!"

"Bodoh! Di mana Lauw-taijin dan Thaitaijin itu. Biar kuambil mereka!"

"Mereka di gedungku..."

"Baik, kau tunggu di sini, goanswe. A-ku akan mengambilnya!" dan lenyap meninggalkan dua orang itu, Bu-goanswe mengerutkan kening sementara Kok-taijin tiba-tiba bergerak dan menyusul kakek itu maka jenderal inipun akhirnya berkelebat dan mengejar pula si Dewa Mata Keranjang.

"Hei, apa yang akan kaulakukan, Dewa Mata Keranjang. Jangan membuat susah aku!"

Namun kakek ini sudah terbang di sana. Lupa kepada isterinya dan lain-lain tiba-tiba saja kakek itu menuju ke gedung Bu-goanswe. Dewa Mata Keranjang teringat kata-kata Yok Bi sebelum ajalnya, bahwa dia dapat menyelidiki semuanya itu dari Louw-taijin, Atau Thai-taijin. Dan ketika kakek ini berkelebat dan mendobrak pintu kamar tawanan, mendorong dan menjungkirbalikkan tiga penjaga maka kakek itu tertegun karena Lauw-taijin tak ada, hanya tinggal Thai-taijin saja!

"Mana rekanmu, kenapa sendirian saja!"

Thai-taijin, laki-laki yang pucat dan sekarang kurus itu tampak menggigil. Dia tertotok di kursinya dan kakek ini membebaskan tawanan. Thai-taijin mengeluh dan seketika roboh lemas, terguling. Dan ketika kakek itu bertanya di mana Lauw-taijin maka pemberontak yang dulu lolos dan bergabung lagi dengan Gak-taijin ini meratap.

"Ampun, tolong.... tolonglah aku, Dewa Mata Keranjang. Lauw-taijin dibawa muridmu. Lepaskan aku dari sini dan jangan serahkan aku kepada Cun-ongya!"

"Apa yang terjadi!" si kakek terkejut. "Muridku membawa temanmu? Kau tidak berdusta?"

"Berani sumpah!" laki-laki itu gemetaran. "Fang Fang datang bersama seorang kakek, Dewa Mata Keranjang. Aku tak mengenal siapa itu karena mereka sebentar saja di sini. Muridmu membawa Lauw-taijin!"

"Dan kau!" Dewa Mata Keranjang tertegun. "Kenapa dibiarkan di sini? Apa maksud muridku itu?"

"Aku tak tahu, tapi kira-kira mengorek peristiwa busuk ini!"

"Busuk bagaimana. Apanya yang busuk!"

"Aku... aku, ah... apakah kau mau menyelamatkan aku kalau aku menceritakan rahasia besar ini, Dewa Mata Keranjang? Apakah kau mau menolong aku dengan sebuah imbalan rahasia penting!"

"Cepat ceritakan. Kalau benar tentu kubebaskan dirimu. Tapi kalau bohong maka aku akan membunuhmu!"

"Aku... aku hanya alat saja dari Cun-ongya. Dia inilah sumber penyakit. Cun-ongya mengadakan hubungan senjata gelap dengan bangsa asing dan kami disuruhnya membuat kerusuhan!"

"Maksudmu?"

"Kami membeli senjata-senjata itu, Dewa Mata Keranjang, dan Cun-ongya membelinya dari bangsa asing, dengan keuntungan berlipat ganda. Dan karena senjata tak akan habis kalau tidak digunakan maka untuk memenuhi keinginannya lalu kami disuruh berperang dan mengacau di perbatasan. Bangsa asing mengadakan hubungan diam-diam dengan pangeran, dan kami pioner-pionernya yang disuruh maju!"

"Tapi Cun-ongya memusuhi bangsa asing, gencar menghalangi jual-beli senjata!"

"Itu di luarnya, karena maksudnya agar jual-beli senjata itu dapat dimonopolinya sendiri. Cun-ongya tak mau orang-orang seperti aku berhubungan langsung dengan bangsa asing. Sebab kalau begitu tentu keuntungannya berkurang dan Cun-ongya gigit jari! Tidak, semua itu taktik belaka darinya, Dewa Mata Keranjang. Agar orang luar tertipu. Dan karena Cun-ongya memang cerdik dan licin seperti belut maka tak ada satupun yang menyang ka bahwa justeru dia inilah sumber jual-beli senjata api. Kami adalah pioner-pionernya yang mendapat keuntungan tidak seberapa, jauh dibanding dia sendiri!"

"Kau bicara benar?"

"Sumpah mati. Dewa Mata Keranjang. Biar aku disambar geledek kalau bohong. Aku hanya alatnya dan dialah pula yang membebaskan aku dan Lauw-taijin agar dapat membuat lagi kerusuhan yang berarti jual-beli senjata gelap terus hidup!"

Kakek ini tertegun. Mendengar dan melihat sikap Thai-taijin tiba-tiba Dewa Mata Keranjang terbelalak. Memang dia sudah mencium bau itu namun masih kurang yakin. Sumber biang penyakit memang diciumnya di kota raja, di istana. Dan ketika Thai-taijin bercerita lagi bahwa dia pasti dibunuh, tak mungkin dihukum lagi seperti dulu maka laki-laki ini meratap dan berlutut di depan Dewa Mata Keranjang.

"Hanya tiga orang vang tahu persis masalah ini, yakni aku dan Lauw-taijin serta Gak-taijin. Kamilah orang-orang kedua di balik layar, karena kamilah yang berhubungan langsung dengan pangeran. Tolong, selamatkan jiwaku, Dewa Mata Keranjang. Karena Cun-ongya pasti akan membunuh aku dan Lauw-tai|in ataupun Gak-taijin!"

"Dan orang-orang kulit putih itu?"

"Merekalah utusan gubernur jenderal. Dulu tuan Smith tapi sekarang Michael!"

"Dan Michael dibunuh. Ah, betul katamu, Thai-taijin. Tapi kaupun juga busuk karena mau menikmati keuntungan bersama. Kau juga bukan warga negara yang baik!" dan ketika Thai-taijin terkejut karena Dewa Mata Keranjang marah-marah, sungguh tak disangkanya bahwa sahabatnya yang disangka jujur dan memperhatikan negara ternyata adalah sebaliknya, Cun-ongya merupakan sumber dari jual-beli senjata api maka saat itu pintu ditendang dan muncullah Bu-goanswe, merah padam dengan ketiga orang penjaga di tangannya.

"Dewa Mata Keranjang, siapa membawa orang-orangnya Cun-ongya ini? Siapa menggantikan mereka dengan penjaga-pen-jagaku sendiri?"

"Apa maksudmu?" Dewa Mata Keranjang terkejut, mukanya juga merah padam, merasa tertipu oleh tingkah Cun-ong ya. "Tanya mereka sendiri itu, goanswe. Jangan tanya aku. Aku mau pergi!" tapi ketika Thai-taijin berteriak dan roboh mengaduh-aduh, mendekap perutnya dan berputaran seperti ayam disembelih maka Dewa Mata Keranjang tak jadi pergi dan tertegun melihat tawanan itu.

"Aduh, aku.... aku keracunan. Aku diracun!"

Kakek itu berubah. Bu-goanswe yang menendang dan melempar tiga penjaga ini lalu melompat dan menyambar Thai-taijin. Tawanan itu muntah-muntah dan dari mulutnya

keluar busa. Dan ketika jenderal itu terkejut melihat mangkok piring di situ, padahal dia merasa belum menyuruh memberikan makanan atau minuman maka ditanyanya tawanannya itu siapa yang memberi.

"Mereka.... tiga orang itu. Apakah mereka bukan penjaga-penjagamu, goanswe? Apakah mereka.... aduh!" dan Thai-taijin yang roboh dan muntah-muntah, dilepas karena Bu-goanswe sudah menyambar dan menangkap seorang di antara tiga penjaga tiba-tiba dibuat menggeliat-geliat seperti anjing dalam sekarat.

"Siapa yang memberi makan. Apakah benar kalian bertiga!"

"Beb... benar. Kami disuruh Cun-ongya, goanswe. Datang menggantikan tiga orang anak buahmu. Mereka dipanggil ke sana!"

"Dan mana Lauw-taijin!"

"Kami tak tahu.... dess!" dan Bu-soanswe yang menendang pengawal itu sampai pingsan tiba-tiba mendengar seruan Dewa Mata Keranjang bahwa Lauw-taijin dibawa Fang Fang. Dan ketika jenderal itu tertegun dan membalik, Kok-taijin berkelebat dan muncul di situ maka Thai-taijin menggelepar-gelepar dan berbusa seluruh mulut dan hidungnya.

"Apa yang terjadi. Ada apa dengan tawanan!"

"Dia diracun. Cun-ongya mengganti pengawalku dan memberikan makanan dan minuman ini!"

"Apa?"

"Kita cari dia!" Bu-goanswe mendobrak pintu kamar, daun pintu itu menutup lagi karena tebal, kini ditendang sampai hancur dan terbelalaklah Kok-taijin menyaksikan kejadian itu. Tawanan tak dapat bicara lagi dan dia coba menolong namun Thai-taijin tiba-tiba terkulai dan menghembuskan napasnya terakhir. Dan ketika dia terbelalak karena Lauw-taijin tak ada

di situ maka Dewa Mata Keranjang berkelebat dan mendengus padanya.

"Taijin, kita benar-benar ditipu luar dalam. Ternyata orang nomor satu yang kumaksudkan itu adalah Cun-ongya. Mari ke sana dan kita tuntut tanggung jawabnya!"

Kok-taijin tak dapat bertanya-tanya lagi. Bu-goanswe dan Dewa Mata Keranjang telah terbang ke gedung Cun-ongya. Di sana Bu-goanswe menggeram-geram dan marah tapi juga bingung. Maklumlah, dalang di balik layar ternyata justeru adalah Cun-ongya sendiri, adik kaisar. Dan ketika mereka tiba di sana dan berkelebat menuju kamar ternyata pangeran rebah dan juga mengerang-erang!

"Aduh, keparat si Yok Bi itu. Terkutuk bisa racunnya. Aduh. kalian salah memberi obat, goanswe. Aku justeru menelan racun!"

"Apa yang terjadi?" Bu-goanswe malah tertegun. "Bagaimana ini ongya. Kenapa bisa begitu!"

"Dia menebus dosanya." sebuah suara tiba-tiba terdengar, dingin, di samping pintu. "Cun-ongya menelan dosanya, goanswe. Dan aku menyesal tak dapat berbuat apa”

"Fang Fang...!" Bu-goanswe terkejut tiba-tiba melihat pemuda itu berdiri di belakang pintu memanggul mayat seseorang, Lauw-taijin! Dan ketika jenderal itu juga terkejut karena di belakang Fang Fang terlihat seorang kakek memegang seruling, juga seorang gadis cantik bermata biru maka jenderal ini bergerak dan menerkam pemuda itu, tak menghiraukan dua orang di belakang pemuda ini.

"Fang Fang, apa yang terjadi. Kenapa Cun-ongya tiba-tiba sekarat!"

"Dia kupertemukan dengan Lauw-taijin ini, goanswe, dan tiba-tiba tampak ketakutan. Dan ketika aku juga memanggil Han-ciangkun karena dia pernah dibebaskan Cun-ongya maka

Cun-ongya tiba-tiba marah dan akan membunuh mereka, dengan tusuk konde itu!"

"Lalu?" Bu-goanswe gemetar.

"Tentu saja kucegah, goanswe. Mereka ini saksi hidup untuk kaisar. Tapi Cun-ong ya nekat dan tetap menyerang, kutangkis dan tiba-tiba tusuk konde itu mencelat mengenai perutnya. Dan ketika dia roboh dan mengambil obat ternyata keliru dengan racun yang diam-diam diambil dari kantung Yok Bi!"

"Ah, dan tusuk konde itu.... bukankah dibuang oleh subomu Mien Nio?"

"Diambilnya lagi, goanswe, secara diam-diam. Dia ingin menghabisi orang terakhir yang nanti dianggapnya berbahaya. Dalam keadaan tidak terduga. Dan karena di catatan ini ada nama guruku dan aku sendiri agaknya ongya juga ingin menamatkan hidupku dengan tusuk konde maut itu. Sayang mengenainya sendiri dan kau baca ini!"

Bu-goanswe tertegun, menerima catatan-catatan dari orang yang akan dibunuh. Cun-ongya memberi silang merah pada nama-nama yang akan dihabisi, entah dengan jebakan kamar-kamar rahasia atau senjata api, karena Cun-ongya juga seorang jago tembak yang di luar dugaan. Bu-goanswe teringat betapa dengan jari-jari kakinya pangeran itu juga dapat membunuh Yok Bi. Mengejutkan! Dan ketika jenderal itu terbelalak karena namanya juga ada di situ, berikut Kok-taijin maka jenderal ini menggigil dan mundur.

"Ongya, kau... kau juga akan membunuh aku?"

"Tentu, kau tak dapat diajak kerja sama seperti Lauw-taijin dan lain-lainnya itu, goanswe. Dan kaupun sudah mulai mengetahui sepak terjangnya. Siapapun yang dianggap berbahaya pasti akan dibunuh oleh ongya!"

"Tapi.... tapi..."

"Sudahlah," Fang Fang, yang menjawab dan membuat jenderal itu pucat dan marah serta penasaran tiba-tiba menunjuk pada mayat Lauw-taijin dan Han-ciang kun itu.

"Apakah Thai-taijin juga sudah tewas termakan racun? Ongya menyuruh pengawal-pengawalnya untuk memberikan makanan atau minuman beracun. Dan aku tak dapat mencegah ini karena semuanva sudah terlambat!"

"Fang Fang...!" Dewa Mata Keranjang berkelebat masuk, menyambar bagai burung. "Kau ada di sini? Dan Cun-ongya, eh...!" kakek itu tertegun, berhenti dan tepat meluncur di depan muridnya itu karena menyusul Bu-goanswe. Sang kakek terbelalak dan Cun-ongya merintih-rintih, sekarat. Dia salah makan obat karena kantung yang terlempar dari mayat Yok Bi ternyata bukan penawar racun, melainkan justeru penambah racun! Dan ketika pangeran itu menggeliat-geliat dan Kok-taijin muncul belakangan pula, tertegun, sama dengan kakek itu maka Bu-goanswe menutupi muka menyerahkan daftar nama-nama yang akan dibunuh itu kepada dua orang ini.

"Ongya sungguh keji, tak pilih bulu. Ah, aku tak dapat tinggal lagi di sini. Dewa Mata Keranjang. Aku ingin melepaskan kedudukanku menjadi rakyat biasa!"

"Apa yang terjadi!"

"Kau baca saja itu, tanya muridmu Fang Fang!"

"Ongya terjebak oleh nafsu menumpuk kekayaan," sebuah suara tiba-tiba terdengar, menyusul berkelebatnya tubuh Bu-goanswe itu. "Dan apa yang ditanam kini dipetik hasilnya, Dewa Mata Keranjang. Maaf bahwa aku barangkali mengganggumu di sini."

"Sin-kun Lo-jin!" Dewa Mata Keranjang membalik, tiba-tiba terkejut dan baru menyadari bahwa di belakang muridnya masih ada dua orang. "Ah, kau di sini, tua bangka? Ada apa?"

"Maaf, aku menemani cucuku turun gunung, Dewa Mata Keranjang. Belajar dan mencari pengalaman tentang hidup."

"Dan kau jauh-jauh meninggalkan Himaiaya?"

"Cucuku ini tak betah di gunung, ingin mencari yang lain."

"Hm!" dan Dewa Mata Keranjang yang tertegun dan terbelalak lebar tiba-tiba memandang gadis mata biru di samping kakek itu, bersinar-sinar dan memandang Fang Fang namun gadis itu tiba-tiba mendengus, berkelebat dan lenyap di luar. Dan ketika Dewa Mata Keranjang terkejut dan Sin-kun Lo-jin atau Sin-kun Bu-tek juga terkejut maka terdengar suara gadis itu bahwa "pengalaman di kota raja sudah selesai".

"Kakek, kita kembali. Cukup kejadian memuakkan ini. Kau telah membuktikan kepada Fang Fang bahwa kata-katamu benar!"

"Nah," Sin-kun Bu-tek tersenyum. "Aku dipanggil cucuku, Dewa Mata Keranjang. Kami hanya sebagai penonton yang mengamati semuanya ini dari luar. Selamat tinggal, dan maaf!" dan si kakek yang berkelebat dan lenyap pula tiba-tiba disusul Dewa Mata Keranjang yang berteriak memanggil.

"Tunggu, jangan pergi dulu, Sin-kun Lo-jin. Aku hendak bicara!"

"Apa yang akan kaubicarakan!" Sin-kun Lo-jin tak berhenti, bergerak dan tetap menyusul cucunya, terbang mengerahkan ilmunya. "Silahkan bicara kalau ingin bicara, Dewa Mata Keranjang. Tapi aku tak dapat berhenti karena cucuku sudah jauh di sana!"

"Baiklah," Dewa Mata Keranjang mengangguk, melesat dan mengimbangi kakek itu. "Aku hendak bertanva apakah cucumu masih sendiri, tua bangka. Kalau sendiri bagaimana kalau dijodohkan dengan muridku!"

"Ha-ha, soal itu? Kenapa tidak tanya kepada yang bersangkutan sendiri? Aku tak dapat menjawab, Dewa Mata

Keranjang. Silahkan tanya cucuku dan langsung saja kepada yang berkepentingan!"

"Baiklah," Dewa Mata Keranjang tiba-tiba menggerakkan kedua lengan dengan cepat, seperti baling-baling, langsung mengerahkan Sin-bian Gin-kangnya (Ginkang Kapas Sakti). "Aku akan menyusul cucumu, tua bangka. Dan kutanya dia!" dan ketika kakek itu melesat dan meluncur seperti siluman, gadis mata biru terkejut karena kakek itu tahu-tahu di sampingnya maka bertanyalah Dewa Mata Keranjang akan itu.

"Hei, aku ingin melamarmu untuk muridku, nona. Apakah kau masih sendiri dan mau!"

"Aku tak sudi!" jawaban itu ketus, mengejutkan kakek ini. "Meskipun muridmu lihai tapi hidungnya kotor. Dewa Mata Keranjang. Bersihkan dulu hidungnya itu dan jangan ajari dia bermain cinta dengan wanita. Aku menolak!" dan ketika kakek itu tertegun sementara Sin-kun Butek menyusul, tertawa, maka kakek itu berseru agar Dewa Mata Keranjang tidak mengganggu lagi.

"Nah, cucuku sudah menjawab, menyakitkan tetapi jujur. Selamat tinggal, Dewa Mata Keranjang. Dan jangan ganggu kami lagi!"

. Si Dewa Mata Keranjang tertegun. Kakek ini berhenti dan tentu saja merah padam, gadis yang tepat menjadi pasangan muridnya itu ternyata menolak, tegas dan getas. Dan ketika kakek itu mengeluh dan kecewa, melotot, maka berkesiur angin di belakangnya dan berkelebatlah muridnya.

"Suhu, jodoh tak dapat dipaksa. Aku menyadari kekeliruan-kekeliruanku. Sudahlah jangan kecewa dan aku akan bertapa sebagai pendeta!"

"Eh, bagaimana dengan Cun-ongya itu. Apakah sri baginda sudah tahu!"

"Kok-taijin telah melapor. Dan puteri We juga datang."

"Dan Bu-goanswe?"

"Sri baginda tak mengabulkan permohonannya, suhu. Dan Bu-goanswe tetap menduduki jabatannya. Tapi aku sendiri tak dapat dicegah, gelar Pangeran Muda yang diberikan sri baginda kukembalikan."

"Apa?"

"Benar. Aku tak mau menikmati kesenangan-kesenangan duniawi, suhu. Kesenangan-kesenangan itu tak membawa kepada kebahagiaan. Aku ingin bertapa dan melanjutkan samadhiku dulu... wut!" dan Fang Fang yang berkelebat mendahului gurunya, lenyap dan menghilang di depan tiba-tiba membuat Dewa Mata Keranjang tersentak karena muridnya mengeluarkan kesaktian seperti yang dulu diperlihatkan di Liang-san. Dia berteriak dan memanggil-manggil namun muridnya itu tak mau berhenti, hanya merupakan satu titik kecil di depan dan akhirnya lenyap ke Liang san. Muridnya itu hendak bertapa. Menebus atau menghilangkan dosa-dosa. Dan ketika kakek itu melongo dan sebuah bayangan lain meriotong dan muncul dari samping maka terdengar seruan isterinya, Mien Nio.

"Suamiku, apakah kau sudah tak ingat kepadaku lagi?"

"Ooh..!" sang kakek sadar, mengangguk. "Tentu saja tidak, Mien Nio. Mari kita susul murid kita itu dan aku tiba-tiba juga ingin bertapa!"

"Boleh, aku mengiringi, suamiku. Mari kita bersihkan jiwa dan raga kita!" dan ketika kakek itu berkelebat dan menyambar isterinya, terbang dan meluncur ke Liang-san maka di istana terjadi mendung yang amat besar. Sri baginda terbelalak dan tertegun melihat semua peristiwa itu. Adiknya, Cun-ongya, ternyata merupakan biang semua pemberontakan di balik layar. Mengadakan hubungan langsung dengan orang-orang kulit putih dan membagi-bagikan senjata untuk menyulut peperangan. Entah apa maksud adiknya i-tu dengan

semua sepak terjangnya ini. A-pakah melulu ingin menumpuk kekayaan ataukah mungkin malah ingin merebut kekuasaan, lewat orang-orang macam Gak-taijin dan Lauw-taijin itu. Dan menarik napas dalam-dalam mengamati jenasah a-diknya, mayat yang mulai membusuk dan cepat berbau maka sri baginda memerintahkan agar mayat itu segera dimakamkan. Bukan sebagai pengacau melainkan sebagai pahlawan. Aneh! Dan ketika Bu-goanswe terkejut dan mengerutkan keningnya, bertanya, maka sri baginda dingin menjawab.

"Dia adalah saudaraku, goanswe. Dan aku tak ingin rakyat mengetahui coreng ini. Istana dan kerabatnya adalah orang-orang terhormat. Kalau ada satu dua yang menyeleweng maka tak perlu semuanya harus dianggap kotor. Umumkan kepada rakyat bahwa kematian adikku atas kecurangan pemberontak. Jangan diumumkan bahwa dialah tokoh para pemberontak!"

"Dan Gak-taijin serta lain-lainnya itu?"

"Kubur mereka sebagai pemberontak, goanswe, dan pasang namanya sebagai pengkhianat!"

"Tapi mereka adalah tangan kanan a-dik paduka, seharusnya diperlakukan sama!"

"Kau tak perlu membantah, goanswe. Laksanakan perintahku dan tutup rahasia ini rapat-rapat!"

Sang jenderal tertegun. Aneh dan luar biasa bahwa Cun-ongya dimakamkan secara kenegaraan. Tokoh yang seharusnya dimaki dan dicerca ini malah mendapat penghormatan istimewa. Tapi ketika terdengar helaan napas di belakangnya dan Kok-taijin muncul, sri baginda sudah masuk ke dalam dan muram wajahnya maka rekannya itu berbisik bahwa di dunia ini memang bisa terjadi hal yang macam-macam.

"Tak usah risau. Kita laksanakan perintah sri baginda, goanswe. Dan kerjakan saja apa yang seharusnya dikerjakan."

"Tapi aku penasaran...!"

"Aku juga. Tapi aku juga dapat menerima alasan sri baginda, goanswe. Ini demi nama baik istana. Siapapun tentu tak mengharap bahwa di tempat ini terjadi hal yang memalukan. Rakyat tahunya baik. Sri baginda dan kerabatnya adalah o-rang-orang turunan dewa!"

"Hm, aku mengerti. Baiklah, besok kita makamkan jenasah Cun-ongya dengan tembakan meriam!" dan gusar namun tak dapat melampiaskan kemarahannya, jenderal ini kalah oleh perintah junjungannya maka jenasah Cun-ongya dirawat baik-baik sementara mayat Gak-taijin ataupun Lauw-taijin diperlakukan seperti anjing. Tiga tubuh yang membujur di tempat itu dilempar ke dalam satu lubang. Gak-tal-jin maupun Lauw-taijin dan Thai-taijin hilang hak-haknya sebagai manusia biasa, yang punya dosa dan kelalaian. Dan ketika keesokannya Cun-ongya dimakamkan dengan segala kehormatan, dihargai dan dihormati sebagai kerabat istana yang a-gung maka Bu-goanswe cemberut sepanjang hari. Seminggu kemudian minta lagi berhenti namun tak dikabulkan. Kaisar melihat bahwa jenderal ini adalah seorang yang jujur dan dapat dipercaya. Dan karena di situ juga ada Kok-taijin yang membujuk dan menghiburnya akhirnya untuk melepas kesal jenderal ini minta cuti.

"Hamba ingin beristirahat sebulan di Liang-san. Harap paduka mengijinkannya."

Kaisar mengijinkan. Tapi ketika jenderal itu berangkat dan meninggalkan kota raja, sendirian, tiba-tiba muncul Kok-taijin mencegat di pintu gerbang.

"Akupun mendapat cuti. Mari kita berjalan bersama-sama. Aku juga ingin menenangkan dan membuang ingatan buruk itu, goanswe. Kita sama-sama menjadi saksi atas kejadian lucu yang tidak lucu!"

"Hm, aku tak mau bicara itu lagi. Aku ingin menemui dan bercakap-cakap dengan Fang Fang!"

"Aku juga. Ingin kutahu bagaimana keadaan pemuda itu sekarang. Apakah masih bertapa dan ingin benar-benar menjadi pendeta!"

"Menurutmu bagaimana?"

"Sulit kukatakan, goanswe. Tapi akhir-akhir ini wataknya mulai berobah."

"Ya, tapi kekasih-kekasihnya hamil semua. Aku khawatir bahwa sepuluh atau duapuluh tahun lagi pemuda itu menerima akibat perbuatannya. Jangan-jangan u-sahanya gagal!"

"Semoga tidak, goanswe. Mari kita lihat!" dan ketika dua orang itu bergerak dan melanjutkan langkahnya, pembicaraan mulai berkisar ke Fang Fang maka di sana pemuda itu duduk bersamadhi bagaikan arca. Tak bergeming dan tak bernapas seolah mati. Gurunya mula-mula terkejut melihat itu, maklumlah, tarikan napas keluar masuk tak ada. Tapi ketika denyut jantung masih berdetak dengan halus, nyaris tak kelihatan maka Dewa Mata Keranjang justeru kagum karena Fang Fang telah mampu manunggal dengan a-lam sekelilingnya yang hening namun justeru menyimpan kekuatan dahsyat. Seperti angin atau udara yang dapat diam sama sekali namun juga mampu bergerak sewaktu-waktu untuk menjadi topan yang mengerikan.

"Dia telah menyedot tenaga sakti bumi dan langit. Ah, Fang Fang mendapatkan Thian-te Sin-kang (Sinkang Langit Bumi)'"

Mien Nio tertegun. Dia yang mengikuti suaminya untuk mencari tempat bertapa, di sekitar situ, memang melihat sesuatu yang ajaib pada diri murid suaminya itu. Fang Fang tak bergerak seperti patung namun ubun-ubun kepalanya mengeluarkan uap putih. Samar-samar kaki tangannya mengeluarkan uap putih pula dan jadilah pemuda itu mandi

uap. Dan ketika perlahan-lahan tubuh pemuda itu terangkat naik, mengambang di permukaan tanah maka Mien Nio juga menjadi kagum dan membelalakkan mata.

"Hebat, muridmu ini luar biasa sekali, suamiku. Agaknya dia benar-benar dapat melanjutkan tapanya dan menjadi orang sakti!"

"Ya, dan aku sudah kalah segala-galanya, Mien Nio. Baik kepandaian maupun bercinta. Tiga pacarnya jadi semua, sementara aku masih juga goblok dan sia-sia!"

"Maksudmu?"

"Ha-ha, tidakkah kau ingat bahwa muridku ini mempunyai keturunan? Aku a-kan mempunyai cucu-cucu, Mien Nio. Dan muridku benar-benar ampuh sekali, jantan. Ha-ha, aku kalah tapi aku senang!"

"Hush..!" dan ketika Mien Nio menegur dan terbelalak merah, kakek itu terbahak maka Dewa Mata Keranjang sudah berkelebat dan duduk di batu yang lain, bersinar-sinar memandang muridnya itu dan Mien Niopun melotot. Tapi ketika sua minya memberi tanda dan minta agar ditemani, mereka akan bertapa dan member sihkan batin maka Dewa Mata Keranjang duduk dan bersamadhi.

"Ayolah, aku ingin kuat-kuatan dengan muridku. Siapa yang lebih lama bertapa!"

"Kau mau bertanding?"

"Ha-ha, tak ada salahnya, Mien Nio. Ayo ke mari dan duduk di sampingku!"

Wanita itu mengangguk. Bergerak dan memenuhi permintaan suaminya segera Mien Nio duduk bersebelahan. Suaminya menyenggol lengannya dan berkedip, isyarat matanya nakal tapi wanita itu tersenyum saja. Dan ketika Dewa Mata Keranjang memusatkan perhatian dan duduk bersila, tak menggoda isterinya lagi maka kakek itu mau

mengadu kuat siapakah yang tahan dalam bertapa ini. Dia atau muridnya. Tapi karena di situ ada isterinya, sekali dua mereka juga sering bersenggolan maka seminggu tak bergeming tiba-tiba membuat kakek itu gelisah, panas dingin.

"Ah, aku tak kuat, Mien Nio. Bau tubuhmu membuat pikiranku kacau. Aku kalah!"

Mien Nio terkejut. Suaminya tiba-tiba mencium dan gagallah usaha tapa itu. Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak dan menyambar isterinya ini. Dan ketika Mien-Nio membuka mata dan kaget, dia memang hanya menemani saja maka suaminya itu berkelebat dan turun gunung.

"Ha-ha, aku lagi-lagi kalah, Mien Nio. Biarlah muridku meneruskan tapanya dan kita bersenang-senang!"

"Ih, maksudmu'"

"Eh, apakah kau tak rindu? Uwah, aku sudah kangen, Mien Nio. Aku tak kuat. Hayo berikan aku kesempatan bercinta dan kita bercumbu seperti burung-burung yang berkicau itu, ha-ha!"

Mien Nio tersenyum. Dia membiarkan saja suaminya menciumi dan terbang ke bawah gunung. Diam-diam dia juga tergetar dan mengharapkan kesenangan itu. Sebenarnya dia hanya pura-pura saja bertapa seperti suaminya, sering melirik dan memandang suaminya. Dan karena pandang an wanita memang tajam dan penuh "strom", Dewa Mata Keranjang rupanya terkena dan roboh maka kakek itu tak mampu melanjutkan samadhinya tergoda panah asmara. Mereka terbang dan tertawa-tawa, Mien Nio memeluk dan balas menciumi suaminya ini. Sudah terbayang di benak mereka bahwa sebentar lagi mereka akan melepas rindu dan berahi, menikmati manis dan indahnya cinta. Tapi ketika Dewa Mata Keranjang menurunkan isterinya dan siap mencari tempat persembunyian yang baik, karena betapapun Mie Nio tentu tak

mau di tempat terbuka men dadak muncul Kok-taijin dan Bu-goanswe.

"Haii..!" seruan itu membuat suami isteri ini tertegun. "Mau ke mana. Dewa Mata Keranjang. Dan ada apa mencari tempat sesepi ini. Mana murid kalian Fang Fang!"

Kakek itu menyeringai. Melihat Bu-goanswe dan Kok-taijin tiba-tiba muncul di situ, "mengganggu acara" tiba-tiba kakek ini mendongkol juga. Segera dia melepas isterinya dan tak jadi mencium, tertawa tapi dimakinya dua tamunya itu kenapa datang ke situ. Dan ketika Bu-goanswe menjelaskan bahwa dia ingin membuang waktu, melepas cutinya dengan alari keindahan Liang-san maka diam-diam kakek ini melirik isterinya dan tertawa Kecut.

"Sial," bisiknya. "Kita diganggun. Mien Nio. Tapi aku tak dapat menolak mereka. Dapatkah kau mengusirnya?"

"Hush," sang isteri menjawab, balas berbisik. "Memangnya siapa mereka ini, suamiku? Bu-goanswe adalah orang yang menjadi saksi atas sumpahmu. Bahwa kau tak akan mengambil isteri lagi. Sambut mereka dan biar acara kita nanti malam saja. Aku menyiapkan hidangan!"

"Wah, kau tak jadi memberi?"

"Di hadapan mereka ini? Terlalu, jangan macam-macam, suamiku. Hayo sambut mereka dan jangan bertanya-tanya lagi. Lihat, mereka curiga kepada kita, terbelalak. Kalau kau memaksa tentu aku tak mau!" dan ketika Dewa Mata Keranjang tertawa bergelak dan memandang mendongkol, kesenangannya diganggu maka Bu-goanswe bertanya apa yang mereka katakan itu, apa bisik-bisik itu.

"Ha-ha, isteriku mau menyiapkan hidangan. Tadinya khusus untukku tapi sekarang beralih kepada kalian. Sial, kalian mengganggu, goanswe. Tapi tak apa, aku senang!" dan ketika Mien Nio melengos dan tersipu jengah, suaminya itu melepas

kata-kata yang mengandung arti maka Kok-taijin tertawa membungkuk hormat.

"Maaf, kami tak menyangka bahwa kedatangan kami mengganggu, Dewa Mata Keranjang. Kalau tahu begitu tentu kedatangan kami diundur, biar isterimu selesai memberi hidangan dulu!"

"Ha-ha, hidangan apa? Memangnya Dewa Mata Keranjang ini doyan makan? Dia lebih suka wajah-wajah cantik, taijin. Barangkali Mien-hujin (nyonya Mien) hendak mengikatnya di suatu tempat agar tidak keluyuran ke mana-mana lagi. Kalau begitu, tentu aku juga akan mencocok hidungnya seperti kerbau!"

"Sst, bukan begitu," sang rekan memainkan biji matanya, Bu-goanswe tak mengerti. "Mereka hendak memadu cinta, goanswe. Tentu ingin melepas ketegangan setelah berbulan-bulan melacak Gak-taijin. Hayo, kita ke puncak saja dan mencari Fang Fang!" dan ketika Bu-goanswe tertegun dan mengerti, terbelalak, maka tiba-tiba jenderal itu berkelebat dan menuju puncak, tertawa bergelak.

"Ah, begitukah, Dewa Mata Keranjang? Aduh, maaf. Aku memang tolol. Haha!" dan ketika dua orang itu berkelebat ke puncak, Bu-goanswe mengerti apa yang dimaksud Kok-taijin maka Dewa Mata Keranjang terkekeh gembira mendapat kesempatan lagi. Dia sudah menyambar isterinya dan Mien Nio terkejut, dibawa dan diciumi di tempat lain. Dan karena Dewa Mata Keranjang memang kakek bergairah muda, semangatnya tak pernah padam untuk urusan wanita maka begitu Bu-goanswe ke puncak iapun sibuk sendiri melanjutkan hasratnya semula, tak mau menunggu nanti malam karena sudah tak tahan. Betapapun tempat itu adalah wilayahnya, dia tuan rumah. Dan ketika Bu-goanswe ke puncak mencari Fang Fang, yang tentu saja gagal, Fang Fang bersamadhi bagai arca maka dua orang tamu ini mengagumi sikap dan cahaya yang memancar dari tubuh pemuda itu. Bu-goanswe tak

menghiraukan lagi Dewa Mata Keranjang yang sibuk dengan kekasihnya. Baik dia tiaupun Kok-taijin sama-sama terkejut melihat tapa yang khusuk dari pemuda ini. tapa yang memancarkan cahaya batin dan pemuda itu mulai mengambang. Bagai dewa! Dan ketika dua orang itu kagum dan tentu saja tak berani mengganggu, Fang Fang yang dulu sudah lain dengan Fang Fang yang sekarang maka dua orang itu menghela napas dan Bu-goanswe tiba-tiba duduk pula bersila di tempat itu.

"Luar biasa, pancaran batinnya hebat sekali, taijin. Fang Fang yang ini rupanya sudah bukan Fang Fang yang dulu. Playboy dari Nanking ini sudah berubah!"

"Benar, dan dia memiliki kelebihan daripada gurunya, goanswe. Fang Fang telah mampu mengendalikan nafsu berahinya!"

"Ah, aku jadi ingin berkhusuk seperti dia. Biar kubersihkan batinku pula!" dan ketika jenderal itu duduk dan memejamkan mata, keheningan dan kedamaian tempat itu ikut menunjang maka jenderal ini ingin menghabiskan cutinya dengan bersamadhi. Kok-taijinpun mengikuti dan segera dua orang itu bersila. Masing-masing ingin mendapatkan kedamaian setelah diguncang oleh persoalan yang benar-benar di luar dugaan. Dan ketika mereka sama-sama memejamkan mata maka mulailah dua pembesar ini menarik perhatian mereka dari alam duniawi. Mereka ingin menyatu dengan yang lebih agung dan lenyaplah kerut-merut di wajah keduanya, terutama Bu-goanswe. Dan begitu mereka khusuk bersamadhi maka tak ada lagi yang dapat mengganggu.

Pembaca yang budiman, dengan selesainya cerita ini berakhirlah sudah kisah si Plavboy Dari Nanking itu. Fang Fang telah bertapa dan mencoba merobah tindak-tanduknya. Pancaran cahaya batin telah memancar dari tubuhnya. Apakah pemuda itu benar-benar kelak akan menjadi pertapa? Mampukah dia melepaskan diri dari Ceng Ceng maupun Ming

Ming atau Eng Eng? Fang Fang boleh saja melepaskan diri dari ketiga gadis cantik itu. Tapi karena Eng Eng dan lain-lainnya itu telah mengandung atas hasil perbuatan Fang Fang maka tak akan semudah itu pemuda ini membebaskan diri. Urusan dunia akan menyeretnya kembali nanti. Selama manusia masih hidup maka tak mungkin sepenuhnya membebaskan diri. Dan karena tiga gadis itu akan mencarinya lagi, mereka menaruh sakit hati dan kemarahan besar mereka. Anda akan dapat mengikuti lagi lanjutan kisah ini. Eng Eng dan lain-lainnya itu akan muncul lagi dalam kisah baru, bersama anak-anak mereka. Dan karena kisah ini memang akan disambung lagi maka mudah-mudahan kita dapat bertemu dalam kisah itu: PLAYGIRL DARI PAK-KING. Anda akan penulis ajak berjumpa lagi dengan tokoh-tokoh kisah ini. Ada beberapa lagi yang memang harus diselesaikan, seperti Sylvia dan lain-lainnya itu. Dan karena kisah itu sendiri masih akan merupakan kisah yang panjang, kita akan bertemu lagi dengan gadis kulit putih ini dan teman-temannya biarlah, kita bertemu lagi dalam kisah yang baru itu.

Sebagai cerita hiburan ringan penulis harap mudah-mudahan ada manfaatnya bagi pembaca. Tapi karena sebagai manusia biasa penulis tentu juga memiliki kekurangan di sana-sini, yang mungkin tidak memuaskan Anda biarlah penulis mohon maaf. Mudah-mudahan kita bertemu dalam kisah yang lebih menyenangkan. Penulis akan coba untuk menyajikan sesuatu lagi yang lebih segar. Semoga.

Salam hangat untuk pembaca di manapun Anda berada!

T A M A T

Solo, 01-02-1989